

Kedele Mauli

Karya : Khu Lung
Diceritakan oleh Can
Ebook by Dewi KZ dan "aaa"dimhader
<http://kangzusi.com/>

Jilid 01

Perkembangan zaman berputar tiada hentinya, corak ragam pembunuhan didalam dunia persilatan pun ikut berkembang makin banyak macamnya, namun dari sekian banyak corak pembunuhan, tak satupun peristiwa yang tampak lebih aneh, lebih keji dan lebih misterius daripada peristiwa berdarah ini.

Disebuah tempat yang berpemandangan sangat indah dibukit Eng tong coa, berdiri belasan orang kakek bertubuh kekar. Mereka semua adalah ketua dari perguruan kenamaan serta mempunyai nama besar dalam dunia persilatan, tapi saat itu semuanya berdiri tenang disitu sambil melelehkan air mata bercampur darah.

Apakah kawan jago lihai ini telah mengalami suatu tragedy yang memedihkan hati? Mengapa mereka mengucurkan air mata bercampur darah.....?

Tidak! Mereka bukan sedang menangis, tapi nyawa mereka telah melayang meninggalkan raganya. Tempat yang mematikan persis diatas mata, diantara cucuran darah tampak dua butir kedele menancap dalam dalam disana.

Hanya saja mayat-mayat itu tidak roboh ketanah seolah-olah mereka tak rela untuk mati, sukma mereka seolah-olah tak mau buyar.

Sekalipun pemandangan yang aneh, keji dan misterios ini Belum bisa dibilang sebagai suatu pemandangan luar biasa, paling tidak belum pernah terjadi sebelum ini....

Peristiwa aneh ini baru diketahui orang sebulan kemudian, dunia persilatan segera dibuat gempar.

Tak seorangpun tahu mengapa tokoh-tokoh silat yang berdiam tersebar disegala penjuru dunia persilatan ini bisa berkumpul semua disitu? Tentu saja tiada yang mengetahui siapa pembunuhnya.

Yang membuat orang lebih keheranan adalah tidak ditemukannya tanda-tanda perlawanan dari kawan-an tokoh sakti yang berilmu silat tinggi ini, atautkah mereka rela dirinya dibantai orang? Berita pembunuhan ini tersebar diseluruh negeri dalam waktu singkat, menyusul kemudian peristiwa pembunuhan dengan senjata kedelepun berlangsung disetiap wilayah. Nyawa demi nyawa melayang meninggalkan raga. Perasaan ngeri dan ciut makin pula mencekam perasaan tiap umat persilatan. Maka para jago dari golongan putih dan hitam pun bersama-sama menyebar kartu undangan Bu lim tiap untuk mengundang segenap umat persilatan agar merundingkan persoalan ini, serta menyelidiki siapakah pembunuh keji itu.

Oleh karena tak ada yang tahu identitas pembunuhnya sedang pembunuh tersebut gemar membunuh orang dengan memakai kacang kedele, maka orangpun menyebutnya dengan "Kedele Maut".

Kedele maut... kedele maut.....

Dedaunan dibukit Cuh wi san sudah mulai rontok dan berguguran keatas tanah, angin augur berhembus kencang menerbangkan dedaunan dan ranting semuanya, ini memberi perasaan murung bagi setiap orang yang berada disana. Memandang dari kaki bukit, tampaklah diantara hutan yang mulai gundul, dipunggug bukit berdirilah sebuah perkampungan yang tidak terlalu besar juga tidak terlalu kecil, didepan pintu perkampungan tergantung sebuah papan nama yang bertuliskan "Sam Goan Bun".

Warna emas diatas papan nama itu sudah mulai luntur, hal ini membuktikan kalau partai Sam Goan Pay telah berdiri banyak tahun.

Menyinggung soal nama Sam goan pay dalam dunia persilatan, meski banyak orang yang mengetahuinya, Namun segan orang membicarakan, sudah tentu kekuasaan dan kemampuannya belum bisa dibandingkan partai-partai besar seperti Bu tong pay atau Siauw lim pay....

Meski begitu Sam goan bun pernah mempunyai sejarah yang cemerlang, seratus tahun berselang bukan saja nama Sam goan bun jauh lebih kesohor daripada partai besar, malah partai tersebut menduduki cursi Bu lim bengcu yang terhormat.

Tapi mengikuti perputaran zaman, kekuatan perguruan itu lambat laun makin melemah, nama besarnya ikut memudar. Apalagi saat ini, sedemikian lamanya kekuatan Sam goan bun sehingga nyaris tak mampu menancapkan kakinya lagi dalam percaturan dunia persilatan.

Justru karena memudarnya kemampuan partai itu, Sam goan bun juga Amat jarana embuta perselisihan didalam persilatan, sebab peraturan yang berlaku dalam Sam goan bun sekarang amat keras ingá membuat setiap orang harus berpikir tiga kali sebelum melakukan sesuatu perbuatan.

Bagi anggota perguruan yang melakukan kesalahan ringan, dia akan dijatuhi hukuman cacat dan bagi yang melakukan kesalahan besar dihukum mati.

Tentu saja peraturan tersebut dapat diperlakukan seketat ini karena partai Sam goan bun memang memiliki kesulitan yang tak mungkin bisa diutarakan kepada orang lain.

Sesungguhnya jumlah semua penghuni dalam perguruan ini hanya tiga empat puluhan orang, itupun sudah termasuk para kaki dan para pembantu, dengan kekuatan selema ini, sedikit saja melakukan kesalahan dalam dunia persilatan, bisa jadi akan mengundang musibah besar bagi seluruh partai.

Apalagi Sejas Sam goan pay kehilangan ketiga jurus ilmu pedangnya yang paling tangguh pada seratus tahun berselang, delatan belas jurus Sam goan kiam hoat nya menjadi tak lengkap dan akibatnya kemampuan itu tak bisa digunakan lagi untuk melawan kekuatan partai lain, tak heran kalau para ciangbunjinnya turun temurun selalu berusaha mengekang diri dalam percaturan dunia persilatan.

Tapi belakangan ini, semenjak meletusnya geger "Kedele Maut", partai Sam goan pay telah menerima undangan dari tujuh partai besar agar mengutus orang-orangnya turut serta didalam penyelidikan tersebut.

Tentu saja mereka tak dapat menolak undangan ini kecuali mereka berani memusuhi tujuh partai besar, tapi beranikah Sam goan pay berbuat begini?

Tentu saja tidak! Seandainya ada orang menuduh mereka sebagai komplotan dari si "Kedele Maut", bukankah urusannya akan semakin berabe?

Perkampungan Sam goan bun terdiri dari lima bagian, walaupun lingkungannya tidak terhitung besar, Namur selain memberi kesan lenggang disitu, apalagi setelah anggota perguruan dikirim Turin gunung secara beruntun, suasana lenggang makin mencekam seluruh perkampungan.

Waktu itu malam telah tiba mendekati kentong pertama, tiba-tiba tampak sesosok bayang manusia munculkan diri dari balik ruang gedung melompati pagar pekarangan dan menyusup kedalam halaman keempat, dimana bayangan tadi menyembunyikan diri dibalik kegelapan.

Dilihat dari gerakan tubuh bayangan manusia tersebut, gerak geriknya sangat lamban, lagipula ilmu meringankan tubuhnya jauh lebih buruk daripada ilmu ringan tubuh pada umumnya, cuma ia bisa bergerak dengan hati-hati sekali sehingga tidak sampai menimbulkan suara sedikitpun.

Halaman keempat dari perkampungan ini merupakan tempat kediaman ketua perguruan. Waktu itu tampak seorang murid Sam goan bun sedang berlatih pedang ditengah halaman, diantara cahaya pedang yang berkilauan, orang itu sedang melatih lima belas jurus ilmu pedang Sam goan kiam hoat yang sudah tak lengkap lagi itu.

Dihadapannya berdiri seorang kekek kurus berjubah putih, dia adalah ketua Sam goan bun saat ini, Sun Thian hong.

Sementara itu, bayangan manusia yang sedang bersembunyi dibalik kegelapan itu membelalakkan matanya lebar-lebar sambil mengawasi anggota Sam goan bun yang sedang berlatih pedang ditengah halaman, tampaknya ia dibuat terpesona.

Tak sampai setengah jam kemudian, murid Sam goan bun itu telah selesai memainkan ilmu pedang Sam goan kiam hoat tersebut. Kemudian sambil memberi hormat kepada Sun Thian hong, ujarnya :
"Tecu mohon kritik serta petunjuk dari ciangbun suhu!"

Sambil mengelus jenggotnya Sun Thian hong manggut-manggut, katanya :

"Ehmmm! Kemajuan yang berhasil kau capai sungguh hebat dan diluar dugaan, ilmu pedang Sam goan kiam hoat pun telah mencapai delapan bagian kesempurnaan, asalkan kau bersedia melatih diri dengan lebih tekun lagi, tidak sulit bagimu untuk mencapai kemajuan seperti apa yang kumiliki sekarang."

Kejut dan bercampur gembira lelaki itu bertanya :

"Maksud ciangbun suhu, teca telah lupus ujian?"

"Benar!" Sun Thian hong manggut-manggut, "Besok kau boleh turun gunung, kebetulan ketua Siau lim pay sedang tak puas karena jumlah anggota perguruan kita yang menggabungkan diri kelewat sedikit, setelah turun gunung nanti kau boleh langsung menggabungkan diri dengan suheng serta susiokmu sekalian."

"Tecu terima perintah."

"Ingat baik-baik, tugasmu kali ini meski mengikuti usaha penyelidikan atas jejak si Kedele Maut, yang betul adalah menyelidiki kitab pusaka ilmu pedang perguruan kita yang hilang. Kita tahu, dalam tiga generasi ini, yang menjadi tujuan utama bagi perguruan kita adalah menemukan kembali ketiga jurus ilmu pedang kita yang hilang, karena itu kuharap kau dapat menyelesaikan tugas perguruan kita dengan sebaik-baiknya."

Sekali lagi lelaki itu memberi hormat sambil mengiakan, kemudian setelah memberi hormat dia mengundurkan diri.

Dalam pada itu bayangan manusia yang mengintip dari balik kegelapan tampaknya merasa bahwa tiada sesuatu lagi yang bisa dilihat, sambil menghimpun tenaganya dia segera meloncat keatas dahan pohon, bermaksud melompat pagar pekarangan.

Tapi saat itulah, terdengar Sun Thian hong menghela napas sambil bergumam :

"Aaai, diantara puluhan muridku, tak seorangpun yang memiliki kemampuan hebat, hanya bocah itu berotak cerdas dan berbakat bagus.... Tapi aku membiarkannya hidup sebagai pembantu yang menebang kayu dan memikul air dan tak berani menerimanya sebagai murid. Ataupun kesemuanya ini sudah merupakan suratan takdir?"

Bergetar keras seluruh badan bayangan hitam tersebut sehabis mendengar ucapan itu, sehingga pikirannya bercabang, hawa murninya menjadi buyar, ranting yang diinjak pun tak mampu menahan berat badannya lagi hingga patah menjadi dua bagian.

Suara itu lirih, tapi ditengah kegelapan malam yang hening, suara tersebut menimbulkan gema yang cukup keras.

Agaknya orang itu tahu kalau gelagat tidak menguntungkan, cepat-cepat dia melompat turun dari atas pohon, menyambar sebutir batu kemudian dilemparkan kebelakang tubuhnya.

Batu tadi segera terjatuh disudut halaman sambil menimbulkan suara lagi, dan saat itupula Sun Thian hong telah membentak keras :

"Siapa yang berani mengintip kemari?"

Menyusul bentakan tersebut, ia menerjang kesudut halaman, sepaang matanya mengawasi sekeliling tempat itu dengan seksama, kemudian dengan gerakan cepat dia menerjang kehalaman kelima.

Melihat Sun Thian hong tertipu oleh lemparan batunya, bayangan hitam yang mendekam diatas tanah dengan hati berdebar keras itu cepat-cepat melompat bangun dan ngeloyor pergi dari situ.

Ia langsung menuju kesebuah bilik dekat dapur, begitu masuk ruangan, lampu dipasang dan pintu dikunci rapat-rapat.

Ternyata orang itu adalah seorang pemuda berusia belasan tahun, meskipun pakaian yang dikenakan amat sederhana, namun tidak menutupi ketampanan wajahnya.

Dengan muka merah padam, peluh dingin bercucuran membasahi tubuhnya, ia menutup pintu rapat-rapat kemudian menghembuskan napas panjang.

Sudah setahun ini dia berharap belajar silat, karena itu setiap tengah malam ia selalu menyusup kedalam halaman belakang untuk mencuri lihat orang belajar silat. Selama ini perbuatannya belum pernah diketahui orang! Tapi peristiwa yang baru saja dialaminya tadi membuat dia mandi keringat dingin dan hatinya berdebar keras.

Ia cukup mengetahui sampai dimanakah kerasnya peraturan dalam perguruan Sam goan bun. Sekalipun dia tidak terhitung murid Sam goan bun, tapi bila perbuatannya sampai ketahuan, sudah pasti hukuman berat akan dijatuhkan kepadanya.

Tapi keluhan dari ketua Sam goan bun yang terdengar olehnya tadi, membuat pemuda tersebut bimbang bercampur tak mengerti.

Sudah jelas bocah pemikul air, penebang kayu yang dimaksudkan ciangbunjin adalah dia, sebab selain dia tak ada orang kedua yang melakukan pekerjaan semacam itu disitu.

Kalau memang ketua Sam goan bun menganggapnya berbakat untuk belajar silat, mengapa ia tidak menerimanya sebagai murid?

Ataukah ketua Sam goan bun itu takut akan sesuatu? Atau mungkin dia mempunyai suatu rahasia yang membuat orang lain takut padanya?

Lama sekali pemuda itu duduk termenung, tapi akhirnya setelah menghela napas ia bergumam :

"Setelah bersusah payah setahun penuh, baru hari ini aku berhasil mencuri lihat Sam goan kiam hoat secara lengkap, biar

kulatih dulu ilmu tersebut sebaik-baiknya, siapa tahu kalau suatu ketika aku Kho Beng bisa menjadi hebat?"

Dengan membuang semua pikirannya yang masgul, pemuda itu bangkit berdiri mengambil sebatang kayu kemudian mulai berlatih diri dengan penuh semangat.

Biarpun tanpa bimbingan dan petunjuk seorang, berdasarkan kecerdasan dan disertai bakat yang baik, pemuda itu danggup memainkan ilmu pedang Sam goan kiam hoat secara sempurna.

Baik dalam gerakan langkah maupun dalam gerakan pedang, semuanya menurut aturan, ringan berat cepat atau lambat, semuanya dilakukan secara sempurna, malahan jah lebih sempurna dan hebat daripada apa yang dilakukan murid Sam goan bun tadi.

Jurus demi jurus, gerakan demi gerakan semuanya dilakukan sepenuh tenaga, dimana kayunya menyambar, anginnya menderuderu, kehebatannya tak kalah dengan kemampuan seorang jago pedang.

Disaat Kho Beng sedang melatih diri dengan asyik sampai ia lupa keadaannya, tiba-tiba dari balik jendela muncul sepasang mata yang diam-diam mengintip keadaan dalam ruangan.

Tatkala sepasang mata itu mengikuti jalannya latihan dari Khong Beng, sorot matanya yang selalu memancarkan sinar kaget segera menjadi terkesiap.

Ternyata orang yang berada diluar itu tak lain adalah ketua perguruan Sam goan bun, Sun Thian hong.

Rupanya disaat dia merasa ada orang sedang mengintip gerak geriknya tadi, dengan kecepatan yang paling tinggi ia menerjang kehalaman kelima kemudian melesat keluar dari perkampungan, tentu saja dia tak menemukan apa-apa.

Namun dalam perjalanannya kembali keperkampungan, ia segera dibuat tertarik oleh kilatan cahaya lentera yang sebenarnya lagi terang dari dalam kamar Kho Beng.

Begitu ia mengetahui bahwa ilmu pedang Kho Beng tidak lain adalah ilmu pedang Sam goan kiam hoat, dengan cepat ciangbunjin itu sadar siapa gerakan yang telah bersembunyi dibalik kegelapan tadi, kontan saja paras mukanya berubah menjadi terkesiap bercampur kaget.

Pada saat itupun dari kamar sebelah dimana Kho Beng berada, kedengaran suara orang berbatuk dan menegur :

"Kho Beng, malam sudah larut, apakah kau belum tidur?"

Kho Beng takut perbuatannya ini diketahui atasannya, Thio Bungkok yang tidur disebelah. Cepat-cepat ia memadamkan lentera menyembunyikan tongkat lalu naik keatas pembaringan!

Suara batuk itu mengejutkan pula ketua Sam goan bun yang sedang mengintip didepan jendela, biji matanya segera berputar dan memeriksa sekejap sekeliling tempat itu, lalu secara kilat dia melesat ketengah udara dan mundur kehalaman lapisan kelima, dimana bayangan tubuhnya lenyap dibalik kegelapan.

Malam berlalu tanpa kejadian apa-apa.

Keesokan harinya, baru saja sang surya menyingsing diufuk timur dan memancarkan cahayanya keseluruh penjuru dunia, dari balik halaman lapisan kelima sudah kedengaran suara orang sedang membelah kayu.

Tampak Kho Beng dengan mengenakan celana pendek sedang mengayun kampaknya membelah setumpuk kayu bakar.

Memang inilah pekerjaannya sehari-hari, sejak fajar memikul air, lalu membelah kayu bakar, baru setelah lewat tengah hari dia mempunyai waktu senggang.

Kira-kira pukul tujuh pagi, tiba-tiba dari halaman gedung paling depan berkumandang suara genta yang dibunyikan bertalu-talu.

Tanpa terasa Kho Beng yang bermandi peluh menghentikan ayunan kampaknya dan mengangkat kepala sambil memperhatikan dengan seksama.

Bunyi lonceng yang bertalu-talu tadi menandakan bahwa ketua Sam goan bun sedang mengumpulkan segenap anggota perguruanannya untuk menghantar kepergian seorang muridnya turun gunung.

Dengan beberapa bulan terakhir ini, setiap kali bunyi genta menggema membelah angkasa, dari hati kecil Kho Beng segera muncul perasaan kagum yang amat tebal.

Setiap kali dia selalu berpikir begini :

"Andaikata akupun bisa menyoren pedang dan berkelana didalam dunia persilatan dengan menunggang kuda, betapa gagahnya aku waktu itu, tapi kenyataannya aku tetap seorang kacung yang kerjanya setiap hari Cuma memikul air dan membelah kayu bakar, haruskah aku hidup terus dalam keadaan begini?"

Berpikir sampai disitu, semangatnya yang semula berkobar kobar menjadi luluh dan pudar, helaan napas sedih bergema lirih.

Mendadak terdengar suara orang mendeheh berkumandang datang dari belakang tubuhnya, dengan perasaan kaget Kho Beng segera berpaling dan melihat Thio bungkok muncul disana, cepat-cepat ia membuang semua pikirannya dan meneruskan pekerjaannya lagi.

Thio bungkok adalah seorang kakek yang tinggi badannya mencapai lima depa, tubuhnya kurus kering. Ia mempunyai jenggot yang pendek seperti jenggot kambing dengan mata yang kecil seperti mata tikus, baju hijaunya kasar lagi sederhana, tampangnya tak berbeda seperti tampang orang-orang desa lainnya.

Tapi anehnya semua orang yang berada dalam perguruan Sam goan bun sama-sama takut kepadanya, bahkan ketua mereka Sun Thian hong sendiripun berlaku sungkan pula bila bertemu dengannya.

Terutama sekali bagi Kho Beng, bagaikan tikus melihat kucing saja....

Hal ini bukan saja dikarenakan Kho Beng merasa berterima kasih padanya, dulu ketika Kho Beng baru mendapat pekerjaan, saban hari dia pasti kecapaian hingga pinggangnya sakit dan tak mampu merangkak bangun dari atas pembaringannya, tapi semenjak Thio bungkok mengajarkan bagaimana caranya bersemedi dan mengatur pernapasan, dengan mengandalkan cara tersebut, Kho Beng bisa mengatasi rasa lelah yang datang mengganggu setiap kali setelah habis bekerja berat.

Malahan lambat laun dia tak pernah merasa lelah lagi meski pekerjaannya makin banyak dan berat.

Akhirnya dia baru tahu kalau ilmu mengatur pernapasan yang diajarkan kepadanya adalah dasar tenaga dalam, namun berhubung Thio bungkok tetap membungkam, diapun selalu berlagak pilon.

Tapi setiap malam tiba, ia selalu berlatih diri dengan tekun dan rajin sehingga berhasil memupuk dasar tenaga dalam yang kuat, tapi justru karena itu juga, terdorong olehnya ingatan untuk mencuri belajar ilmu pedang Sam goan kiam hoat...

Disamping itu Kho Beng juga menyadari bahwa Thio bungkok yang bertampang sederhana itu sesungguhnya mempunyai asal usul yang luar biasa, jelas dia bukan manusia tanpa memiliki reputasi apa-apa.

Itulah sebabnya setiap kali dia melihat Thio bungkuk memaki dan mendampratnya, Kho Beng selalu mengingat-ingat kebbaikannya untuk menekan rasa marah dan jengkelnya.

Namun hari ini dia melihat Thio bungkuk seakan-akan telah berubah menjadi seperti orang lain, sambil memegang huncwee nya dan menghisap beberapa kali, ditatapnya Kho Beng lekat-lekat, kemudian baru katanya :

"Kho Beng, hari ini kau tak perlu bekerja lagi!"

Kho Beng tertegun dan membelalakkan matanya lebar-lebar, ia hampir saja tak percaya dengan apa yang didengarnya, kalau dimasa lalu, sikap yang diperlihatkan tadi tentu akan mengundang dampratn serta makian tapi hari ini, mungkinkah Thio bungkuk tiba-tiba jadi orang baik yang penuh welas asih?

Kho Beng meletakkan kampaknya keatas tanah serta memandang kearah Thio bungkuk dengan pandangan curiga, lalu katanya agak tergapap:

"Thio suhu, apakah ada pekerjaan lain yang harus kukerjakan?"

"Hmm! Kalau aku si Thio bungkuk mah tak ada urusan, tapi bagi kau sikunyk kecil, hati-hatilah dalam menghadapi urusan nanti!"

Sekali lagi Kho Beng tertegun, hati-hati menghadapi urusan nanti? Siapakah yang akan dihadapi?

Belum lenyap ingatan tersebut dari benaknya, tiba-tiba muncul seorang murid Sam goan bun dengan langkah tergesa-gesa, sejak dari kejauhan orang itu telah berseru :

"Saudara Kho, cingbunjin sedang menanti kedatanganmu diruang depan, hayo cepat ikut aku!"

Persoalan apakah yang hendak disampaikan ciangbunjin kepadanya? Mengapa ia dipanggil secara tiba-tiba?

Kho Beng sedang termangu-mangu jadi curiga, seingatnya semenjak ia tahu urusan, kecuali setiap tahun baru belum pernah ciangbunjin mengundangnya untuk menghadap! Lalu apa sebabnya dia dipanggil hari ini?

Tapi dia tak punya banyak waktu untuk berpikir lebih jauh, setelah meletakkan kampak dan membereskan pakaiannya, tergopoh-gopoh dia mengikuti petugas tersebut menuju kehalaman muka.

Setelah terlepas dari pengawasan Thio bungkuk, Kho Beng baru bertanya dengan cepat :

"Nyoo toako, tahukah kau ada urusan penting apakah sehingga ciangbunjin mengundangku agar menghadap?"

Anggota perguruan she Nyoo itu segera menggelengkan kepalanya berulang kali, sahutnya :

"Aku sendiripun tak tahu, tapi bisa kulihat bahwa paras muka ciangbun suhu pada hari ini kurang baik, karenanya kau berhati-hatilah kalau sedang bicara nanti."

Kho Beng segera merasakan hatinya tercekot, tanpa terasa pikirnya dihati :

"Waaah....jangan-jangan suhu sudah tahu kalau selama ini aku mencuri belajar ilmu pedangnya? Kecuali itu rasanya aku tak melakukan kesalahan apapun.... tapi dalam setahun ini aku sudah bertindak cukup hati-hati, tindak tandukku pun tak pernah ketahuan orang, bagaimana mungkin ciangbunjin bisa mengetahui akan perbuatan ini? Aaaaa...jangan-jangan karena urusan lain...."

Dengan pikirannya yang kalut serta membayangkan hal yang bukan-bukan, pemuda itu menuju kehalaman depan. Tiba didepan pintu ruang tengah, ia saksikan seluruh ruangan tersebut telah penuh dengan manusia dua puluh empat orang anggota murid Sam goan bun berdiri dikiri kanan ruangan, sementara bagian tengah terdapat dua buah bangku yang diduduki dua orang kakek bermata tajam.

Orang yang berada disebelah kiri adalah ketua Sam goan bun, Sun Thian hong. Sedangkan kakek baju biru disebelah kanan adalah adik seperguruan dari ciangbunjinnya, Lu Heng sia.

Walaupun ruangan tengah dipenuhi sekian banyak manusia, ternyata tak kedengaran suara sedikitpun, suasana yang begitu serius dan hening membuat Kho Beng yang berada didepan pintu kembali merasakan hatinya tercekot.

Lelaki she Nyoo itu segera melangkah masuk kedalam ruangan sambil melapor :

"Lapor ciangbun suhu, Kho Beng telah tiba...."

Kemudian ia segera mengundurkan diri kebarisan sebelah kiri.

Kho Beng tak berani ayal lagi, dia ikut melangkah masuk kedalam ruangan, setelah memberi hormat, ujarinya :

"Ciangbunjin, persoalan apakah yang hendak kau sampaikan kepadaku....?"

Sun Thian hong menatap wajah Kho Beng lekat-lekat, lalu dengan suara dalam tanyanya:

"Kho Beng, sudah berapa lama kau mencuri belajar ilmu pedang perguruan kami?"

Biarpun hanya serentetan pertanyaan yang singkat, namun ibarat guntur yang membelah bumi disiang hari bolong, Kho Beng merasakan hatinya tercekak dan wajahnya berubah hebat.

"Aduh celaka!...." pekiknya dihati.

Tapi kenyataan sudah berada didepan mata, mau tak mau dia harus mengakuinya secara terus terang.

"Lapor ciangbunjin, sudah setahun lamanya aku mencuri belajar ilmu pedang itu...."

"Dari kelima belas jurus ilmu pedang Sam goan kiam hoat, berapa gerakan yang berhasil kau kuasai?" tanya Sun Thian hong lebih jauh dengan nada suara dalam.

"Boanpwee telah berhasil menguasai seluruhnya...." Kho Beng menundukkan kepalanya rendah-rendah.

Paras muka Sun Thian hong segera berubah menjadi hijau membesi, sambil menggebrak meja keras-keras, bentaknya :

"Kho Beng, besar amat nyalimu.....!"

"Ciangbunjin....." dengan tubuh gemetar keras Kho Beng segera menjatuhkan diri berlutut katas tanah, "Boanpwee sama sekali tidak bertujuan apa-apa....boanpwee hanya berniat untuk menyalurkan hobby saja...."

Sebelum perkataan itu selesai diucapkan, Sun Thian hong telah menukas dengan dingin, serunya penuh marah :

"Kalau toh kau gemar mempelajari ilmu silat, sudah sepantasnya bila kau ajukan permohonan secara resmi, masuk dulu jadi anggota perguruan lalu mengajukan permohonan tersebut kepadaku. Hmmm, tapi sekarang.....kau telah melanggar peraturan serta mencuri belajar secara diam-diam. Hmmm, Kho Beng delapan belas tahun berselang aku hanya menampungmu, serta memeliharamu hingga dewasa hanya berdasarkan belas kasihan saja, sungguh tak nyana perbuatanmu begitu brutal dan kurang ajar."

Makin berkata ciangbunjin itu semakin mendongkol, ketika selesai mengucapkan perkataannya itu napasnya sudah terengah-engah seperti napas kerbau.

Kho Beng membungkam dalam seribu bahasa, hatinya kebat-kebat tak karuan, sementara peluh dingin membasahi seluruh tubuhnya.

"Kho Beng!" mendadak terdengar Sun Thian hong membentak lagi dengan suara dalam, "Tahukah kau akan peraturan perguruan kami?"

"Boanpwee tahu!" jawab Kho Beng dengan suara gemetar.

"Bagus sekali aku ingin bertanya kepadamu, apa hukumannya bagi mereka yang berani mencuri belajar ilmu silat perguruan kami?"

"Ilmu silatnya dirampas kembali!"

"Bagus, bagaimana caranya merampas kembali ilmu silat yang telah dipelajari?"

"Semua urat nadi penting diputuskan kemudian memotong sepasang tangannya" sahut Kho Beng dengan peluh dingin bercucuran keluar. "Tapi...ciangbunjin, mengingat usia boanpwee masih muda..."

Sun Thian hong mendengus dingin, tukasnya :

"Darimana kau pelajari sim hoat tenaga dalam?"

"Sejak tahun lalu Thio suhu mewariskan ilmu tersebut kepadaku."

Sun Thian hong nampak agak terkejut, lalu bentaknya lagi :

"Hmmm, sudah tahu akan peraturannya, masih mencoba untuk melangar. Kesalahanmu ini tak dapat diampuni lagi, tapi mengingat tenaga dalammu bukan berasal dari perguruan kami, maka hukumannya hanya memutuskan semua urat nadi serta memotong sepasang pergelangan tanganmu. Sute laksanakan hukuman!"

Lu Heng sia, adik seperguruan ciangbunjin yang duduk disampingnya, nampak seperti menaruh simpati kepada Kho Beng, ia segera bangkit berdiri setelah mendengar perkataan itu, sesudah menghela napas panjang, katanya pada Sun Thian hong :

"Suheng, bagaimana kalau kesalahan bocah ini diampuni saja....?"

"Sute, sudahkah kau dengar perintah yang kuberikan?" tukas Sun Thian hong semakin gusar.

Menyaksikan kakak seperguruan sudah naik darah, Lu jiya tak berani banyak bicara lagi, dipandanginya Kho Beng sekejap dengan perasaan sayang, lalu sambil mengulapkan tangannya dia berseru :

"Mana petugas pelaksana hukuman? Cepat siapkan alat hukuman!"

Empat orang anggota perguruan yang berdiri dikiri kanan ruangan serentak mengiakan dan lari menuju keruang belakang, tak lama kemudian mereka telah muncul dihadapan Kho Beng dengan alat hukuman yang telah siap digunakan.

Dua orang diantara mereka membawa dua buah alat pemotong yang berkaki, benda tersebut diletakkan dikiri kanan Kho Beng. Sementara dua orang lainnya membawa sebuah baki obat, diatas baki itu sudah siap berbagai macam obat-obatan luka serta alat pembungkus. Mereka berdiri dibelakang bocah tersebut dan siap mengobati lukanya, bila pelaksanaan hukuman selesai dilaksanakan nanti.

Dalam waktu singkat suasana dalam ruangan itu dicekam keheningan yang amat sangat, sehingga napas setiap orang hampir saja kedengaran nyata.

Berhubung sikap dan tindak tanduk Kho Beng dihari hari biasa amat simpatik, selain ciangbunjin seorang, hampir semua pandangan yang tertuju kearah bocah itu mengandung perasaan iba dan kasihan yang amat tebal.

Kho Beng sendiri sudah dibuat ketakutan setengah mati, sukma serasa melayang meninggalkan raganya, hampir saja ia roboh tak sadarkan diri.

Dua bilah golok yang berkilauan tajam dihadapannya membuat pemuda itu merasa amat sedih dan putus asa.

Bila sepasang pergelangan tangannya telah kutung, bukan saja jerih payahnya selama setahun hanya sia-sia belaka, masa depannya pun akan turut terkubur untuk selamanya disana, bila seseorang tak mempunyai tangan, apalagi yang bisa diperbuat olehnya?

Ia berlutut diatas tanah, sementara sepasang matanya menengok kekiri dan kanan mengharapakan ada orang yang memohonkan belas kasihan baginya disaat kritis tersebut, namun sayangnya walaupun semua orang menaruh simpati dan belas kasihan kepadanya, ternyata tak seorangpun diantara mereka yang memohonkan ampun.

Dalam sedih dan putus asanya, ia memejamkan matanya rapat-rapat, titik air mata jatuh berlinang membasahi pipinya.

Pada saat itulah terdengar Lu Heng sia berseru keras :

"Laksanakan hukuman!"

"Kraakk....!"

Dua bilah golok tajam itu segera ditarik keatas, sementara kedua orang petugas segera mencengkeram kedua belah tangan Kho Beng dan diletakkan dibawah mata pisau tersebut. Hibur mereka dengan suara lembut :

"Saudara Kho, tak usah takut, biarpun akan sakit sebentar, kau tak akan lama menderita."

Airmata bercucuran dengan derasnyanya membasahi wajah Kho Beng, ditatapnya sekejap kedua orang petugas itu dengan putus asa, lalu menggut manggut.

Kedua orang petugas tadi segera menggenggam pisau dan mengawasi Lu susioknya dengan pandangan tertegun, asalkan ia mengulapkan tangannya mereka akan menekan gagang golok tersebut kebawah....

Suasana murung dan seram menyelimuti seluruh ruangan tersebut. Setiap anggota Sam goan bun sama-sama mengalihkan pandangan mata kewajah Kho Beng yang pucat pias bagaikan mayat itu. Rasa sedih mencekam perasaan setiap orang, banyak diantara mereka yang segera menengok kearah lain dan tak tega untuk menyaksikan pelaksanaan hukuman tersebut.

Sementara itu Lu Heng sia telah mengangkat tangan kanannya keatas, asal dia mengulapkan tangannya kewabah, niscaya hukuman akan segera terlaksana.

Disaat yang kritis inilah, tiba-tiba tampak seorang centeng berbaju hijau berlarian masuk kedalam ruangan, kepada ciangbunjinnya dia berseru :

"Toaya, Thio bungkuk menyuruh hamba mengantar surat pesannya....!"

Seraya berkata ia persembahkan selembar kertas dihadapan Sun Thian hong.

Diatas lembaran kertas itu hanya tertera beberapa huruf saja yang antara lain berbunyi begini :

"Belasan tahun aku berbakti, tiada permintaanku yang lain kecuali pembebasan hukuman bagi bocah she Kho itu.

Tertanda sibungkuk."

Sun Thian hong nampak tertegun sehabis membaca tulisan itu, akhirnya dia menghela napas panjang.

Semetara itu para jago lainnya yang berada didalam ruang tengah tak ada yang mengetahui apa isi surat dari Thio bungkuk, namun menyaksikan ketua mereka menghela napas panjang, rasa kaget dan keheranan segera menyelimuti wajah semua orang.

Pelan-pelan Sun Thian hong menyimpan surat tersebut kedalam saku bajunya, lalu ujanya kepada sicienteng itu sambil mengulapkan tangannya :

"Cepat undang Thio suhu datang kemari!"

Sambil menundukkan kepalanya, centeng itu segera menjawab :

"Thio suhu sedang berjalan-jalan diluar perkampungan, tapi ia telah berpesan, bila ciangbunjin mengundangnya, hamba disuruh menyampaikan jawaban, katanya maksud hati ciangbunjin telah dipahaminya, bila ada persoalan lain, isi surat tersebut telah menjelaskan semuanya...."

Dengan perasaan berat, Sun Thian hong menggelengkan kepalanya berulang kali. Setelah mengundurkan diri centeng tersebut, ditatapnya Kho Beng sekejap dengan pandangan dalam, lalu berkata :

"Batalkan hukuman!"

Begitu perintah diturunkan segenap hadirin bersama-sama menghembuskan napas lega bagi keselamatan Kho Beng.

Sebaliknya Kho Beng sendiri pun bagai berada dalam mimpi, sampai para petugas menyingkirkan alat pelaksana hukuman dari hadapannya, ia baru tersadar kembali dari lamunan.

Tanpa terasa dia turut menghembuskan napas lega. Ia sadar Thio bungkoklah yang telah menyelamatkan dirinya dari hukuman, bisa dibayangkan betapa besar rasa terima kasihnya kepada Thio bungkok, pada hakekatnya tak terlukiskan lagi dengan kata-kata.

Mendadak terdengar Sun Thian hong berkata dengan suara dalam,

"Kho Beng, walaupun ada orang yang mintakan ampunan bagimu, namun aku mempunyai beberapa syarat yang harus kau taati!"

Kho Beng segera memberi hormat seraya menjawab :

"Bila ciangbunjin ada pesan, silahkan saja diutarakan, boanpwee pasti akan mentaatinya."

"Bagus sekali, dengarkan baik-baik Kho Beng, sejak hari ini kau dilarang menggunakan ilmu pedang perguruan kami lagi!"

"Boanpwee turut perintah!"

"Terhadap siapa saja kau dilarang menceritakan bahwa perguruan kami pernah menerima dan memelihara...."

Kho Beng jadi tertegun, lalu serunya agak tergagap :

"Ciangbunjin, apakah kau bermaksud mengusir boanpwee dari tempat ini?"

"Benar!" jawab Sun Thian hong, "Perguruan Sam goan bun sudah tak sanggup menampungmu lagi, sekarang juga harus pergi

meninggalkan tempat ini, moga-moga saja kau bisa menjaga diri baik-baik dikemudian hari!"

Kho Beng menjadi kelabakan setengah mati setelah perkataan itu.

Walaupun dihari-hari biasa dia sangat berharap bisa turun kedunia persilatan dan mengembara sampai keujung langit, tapi setelah diusir dari perguruan hari ini ibarat sebatang pohon yang dipotong akarnya, dia bakal menjadi seorang gelandangan yang mengembara tanpa tujuan, siapakah yang takkan iba menghadapi keadaan seperti ini?

Dengan wajah tertegun dipandangnya wajah Sun Thian hong lekat-lekat, namun setelah menyaksikan paras muka ketua yang hijau membesi dan sama sekali tidak memancarkan sedikit perasaan pun, sadarkan bocah itu bahwa permohonannya pasti sia-sia belaka.

Oleh sebab itu ujarinya kemudian :

"Kho Beng akan melaksanakan perintah ciangbunjin dengan sebaik-baiknya, tapi Kho Beng merasa tak tenang karena tak dapat membalas budi kebaikan ciangbunjin yang telah menampung serta memelihara ku selama hampir delapan belas tahun lamanya..."

Kata yang jujur dan nada yang sedih membuat Sun Thian hong ikut merasa kecut hatinya, namun ia menguasai gejolak perasaan tersebut dengan keras, setelah mendengus dingin, tukasnya :

"Asal kau dapat melaksanakan kedua syarat tadi, tidak menggunakan ilmu pedang Sam goan kiam hoat lagi dan tidak mengatakan kepada orang lain bahwa Sam goan bun pernah menampung dan memelihara dirimu, ini sudah merupakan balas budi bagi pemeliharaaanku slama ini, Ingat! Bila kau berani bertindak ceroboh dengan tidak mentaati kedua hal tersebut, hmmm! Biar pun kau lari keujung langit sekalipun aku tetap akan mengejarmu untuk mencabut nyawamu. Nah, perkataanku hanya sampai disini saja, sekarang kau boleh pergi dari sini!"

Dengan pandangan kaku, Kho Beng manggut-manggut, sekali lagi dia menjura kepada Lu Heng sia serta para anggota sam goan bun lainnya, kemudian berkata dengan sedih ;

"Delapan belas tahun sudah kita berkumpul, terima kasih banyak atas perhatian para empek, paman dan toako sekalian terhadapku dihari-hari yang lalu, setelah berpisah hari ini, entah sampai kapan kita baru akan bersua kembali, tiada pemberian lain dari Kho Beng

kepada kalian kecuali sambutlah penghormatanku ini. Semoga para empek, paman dan toako sekalian dapat menjaga diri baik-baik."

Air mata serasa membasahi sepasang mata para anggota Sam Goan bun tersebut, cepat-cepat mereka balas memberi hormat. Walaupun tak seorangpun yang berkata-kata, naun dari mimik waah mereka dapat terlihat betapa sedihnya perasaan mereka.

Manusia memang mahluk yang berperasaan, setelah berkumpul selama delapan belas tahun, perpisahan memang dirasakan suatu kejadian yang amat berat, meski perpisahan itu bersifat sementara.

Disamping itu mereka pun merasa heran dan tak habis mengerti, mengapa sikap ciangbunjin mereka begitu keras? Mengapa ia bersikeras hendak mengusir Kho Beng dari perkampungan Cui wi san ceng?

Sekali lagi Kho Beng memberi hormat kepada semua orang, kemudian sambil menggertak giginya kencang kencang dan membawa rasa sedih yang mencekam, ia membalikkan badan dan beranjak meninggalkan ruangan itu menuju kepintu gerbang, saat itulah air matanya tak terbenyung lagi, tanpa terasa jatuh berceceran membasahi seluruh wajahnya.

Ia tak habis mengerti apa sebabnya ciangbunjin bersikap sejelek ini kepadanya? Mengapa ia melarang dia menceritakan kepada orang lain bahwa ia pernah ditampung oleh pihak Sam goan bun? Mungkinkah mereka takut dketahui orang bahwa Sam Goan bun telah menampung seorang anak yatim piatu?

Kho Beng merasa tak habis mengerti, ia benar-benar tidak mengerti....

Angin gunung berhembus lewat menerpa wajahnya dan mendatangkan rasa dingin, cepat-cepat dia membesut air matanya, lalu berpaling dan memandang sekejap bayangan perkampungan Cui wi san ceng nun jauh didepan sana.

Delapan belas tahun sudah ia berdiam disana, perpisahan dirasakannya amat berat, ia tak akan bisa merasakan kehangatan saudara-saudara perguruan lainnya, iapun tak dapat menikmati kembali hangatnya kamarnya yang pengap....

Kini dihadapannya terbentang masa depan yang penuh tanda tanya, kemanakah dia akan pergi?

Tiba-tiba rasa sedih menyelimuti seluruh perasaannya.

Terlepas dari baik atau buruk, manusia memang senang mengenang kembali masa silamnya, terutama sekali bagi Kho Beng

yang kaya akan perasaan. Pikirannya saat ini terombang ambing dalam kenangan lama yang penuh kegembiraan dimasa silam.

Pada saat itulah mendadak terdengar seseorang menegur dengan suara dingin :

"Hmmm! Benar-benar tak becus, sudah diusir orang lain, apalagi akan kau kenang? Dunia begini luas, apakah kau tak mampu berdiri sendiri ditempat lain ? Apa kau lebih suka hidup bersembunyi macam kura-kura didalam dapur yang apek baunya ? »

Dengan perasaan tertegun Kho Beng seera berpaling, entah sejak kapan ternyata Thio bungkuk yangtelah menyelamatkan dirinya telah berdiri disisi jalan gunung sambil memandang dengan pandangan dingin.

Ia berdiri disitu dambil membawa sebuah bungkus kecil dibahunya dan menggenggam sebuah huncwee panjang.

Bertemu dengan Thio bungkuk, Kho Beng merasa seperti bertemu dengan sanak keluarga sendiri, cepat-cepat dia lari kedepan dan berlutut dihadapannya sambil memeluk sepasang lututnya erat-erat.

Dengan airmata bercucuran, ia berpeik keras :

" Thio suhu! "

Thio bungkuk menggelengkan kepalanya berulang kali, diawasinya Kho Beng sekejap dengan penuh rasa kesedihan, kemudian ia menghela napas panjang.

Sesaat kemudian dia baru berkata dengan suara dingin :

" Hayo bangun! Cepat bangun, macam apakah kau berlutut ditengah alan semacam ini? Seorang laki-laki sejati tak boleh meniru lagak seorang wanita, bila aku menangis melulu hatiku menjadi murung rasanya. "

Sekarang Kho Beng sudah tahu bahwa Thio bungkuk meski dingin sikapnya namun sangat baik perasannya, segera ia membesut air matanya dan bangkit berdiri sambil berkata :

"Budi pertolongan kau orang tua tak akan kulupakan untuk selamanya.....aaaai, hanya saja setelah meninggalkan kau orang tua hari ini, entah sampai kapan kita baru akan bersua kembali? "

Thio bungkuk segera tertawa.

"Tiada perjamuan yang tak bubar didunia ini, perpisahan atau kematian memang sudah diatur oleh takdir, apalagi yang mesti kau tangisi? Angkat kepalamu baik-baik dan adilah manusia yang berguna bagi masyarakat, cerminkan jiwa kesatriamu!"

Kho Beng merasakan semangatnya bangkit kembali setelah mendengar perkataan tersebut, dengan wajah serius dia berkata :

"Terima kasih banyak atas nasehat kau orang tua!"

Ketika melihat Thio bungkuk menggembol sebuah buntalan dibahunya, dengan perasaan terkejut bercampur gembira ia berseru lagi :

"apakah kau orang tua ikut turun gunung?"

Thio bungkuk menggelengkan kepalanya berulang kali, diambilnya bungkusannya itu lalu diserahkan ketangan Kho Beng sambil berkata :

"Bungkusannya ini sengaja kusiapkan bagimu, hanya pakaian dan beberapa tahlil perak, pergunakanlah bila diperlukan diperjalanan nanti."

Kho Beng semakin terharu melihat kebaikan hati Thio bungkuk terhadapnya, kembali sepasang matanya jadi basah, katanya segera :

"Kau orang tua terlalu baik kepadaku, setelah berpisah hari ini entah sampai kapan aku baru dapat membalas budi kebaikanmu ini....!"

"Kau tak usah mengucapkan kata-kata yang tak berguna lagi, sesungguhnya didalam peristiwa yang menimpamu hari ini, aku Thio bungkuk turut memikul tanggung jawab. Terus terang saja aku katakan, sejak kau mencuri belajar ilmu pedang tersebut pada setahun berselang, ak telah mengetahui perbuatanmu itu secara jelas..."

"Ooooh, rupanya Thio suhu sudah tahu," bisik Kho Beng dengan perasaan tertegun bercampur keheranan.

"Hmmm! Kalau hanya gerakanmu saja tidak kuketahui, percuma aku berkelana selama puluhan tahun didalam dunia persilatan, hanya saja setelah melihat kebulatan tekadmu yang besar, aku menjadi tak tega untuk menghalangi niatmu itu, setelah Sun Thian hong mengintip dari luar kamarmu semalam, aku baru sadar bahwa jejakmu telah ketahuan...."

Kho Beng menjadi tertegun, sekarang ia baru mengerti darimana ciangbunjinnya mengetahui akan perbuatannya itu, diapun semakin tertarik oleh asal usul Thio bungkuk yang dirasakan penuh dengan misteri ini.

Terdengar Thio bungkuk mendeheh beberapa kali, kemudian berkata lebih jauh :

"Tapi beginipun ada baiknya juga, memang tiada rahasia yang tak akan terbongkar didunia ini, dengan terjadinya peristiwa ini berarti kaupun dapat membebaskan diri lebih cepat, bukankah hal ini merupakan suatu keberuntungan bagimu?"

"Aku yang muda dapat memahami semua perkataanmu itu, tapi ada satu hal yang tidak kumengerti, ditinjau dari kemampuan kau orang tua, mengapa tidak hidup bebas merdeka, sebaliknya justru rela mentaati perintah orang lain? Mengapa pula kau merahasiakan identitasmu yang sebenarnya....?"

Thio bungkuk menghela napas panjang.

"Aku naik gunung setahun lebih awal darimu, sedangkan akupun telah berhutang budi kepada Sun Thian hong, oleh sebab itulah untuk membayar budi kebbaikannya aku rela berbakti kepadanya selama tiga tahun, tapi setelah berjumpa denganmu, akupun mengambil keputusan untuk tinggal lebih lanjut disana!"

Berbicara sampai disitu, ditatapnya wajah Kho Beng lekat-lekat, kemudian sambungnya lebih jauh :

"Kini aku telah melihat kau tumbuh dewasa, paling tidak setengah dari harapanku pun sudah tercapai."

"Tapi kau orang tua belum menyebut namamu," ucap Kho Beng dengan perasaan amat berterima kasih.

"Soal ini tak perlu diketahui, toh dikemudian hari kau akan mengetahuinya sendiri, sudahlah sekarang boleh pergi dari sini, baik-baiklah menjaga dirimu."

Selesai berkata, Thio bungkuk segera mengulapkan tangannya berulang kali memerintahkan Kho Beng untuk meneruskan perjalanan turun gunung.

Tadi Kho Beng masih ingin menanyakan sesuatu, dengan pancaran sinar memohon ia berkata lagi :

"Thio suhu, aku yang masih muda ada beberapa hal yang tidak kupahami, harap kau orang tua sudi memberikan penjelasannya."

"Persoalan apakah itu? Coba kau katakan!"

"Mengapa ketua Sam goan bun melarang aku untuk menggunakan ilmu pedang Sam goan kiamhoatnya...."

Sambil tertawa dingin Thio bungkuk menukas :

"He..he...heeeh...ilmu pedang Sam goan kiam hoat telah menjadi serangkaian ilmu pedang yang tak utuh. Kepandaian tersebut bukan terhitung suatu kepandaian yang maha dahsyat, tak boleh digunakan ya sudah."

Kho Beng jadi tertegun, tapi ujarnya lagi :

"Setelah itu ciangbunjin melarangku untuk mengatakan kepada orang lain bahwa selama ini aku ditampung diperguruan sam goan bun, mengapa dia takut orang lain mengetahui akan persoalan ini?"

"Hmmm! Selama delapan belas tahun terakhir ini, dia selalu menyembunyikan diri secara ketat dalam masalah yang menyangkut soal dirimu, persoalan ini lebih tak berharga lagi untuk dibicarakan!"

"Kau orang tua maksudkan, ciangbunjin takut....takut kepadaku...?" tanya Kho Beng keheranan.

"Bukan takut padamu, tapi takut orang tahu, dia kuatir Sam goan bun dimusnahkan orang gara-gara kau!"

Kho Beng merasakan hatinya bergetar keras, kejut dan keheranan, dia bertanya :

"Siapakah orang itu? Mengapa gara-gara urusanku, Sam goan bun terancam dibasmi orang?"

Dengan cepat Thio bungkuk mengulapkan tangannya, seraya menukas :

"Soal ini akan kau ketahui sendiri dikemudian hari, sekarang masih belum waktunya untuk kau ketahui, tapi mengingat dia telah memeliharamu selama delapan belas tahun, dikemudian kuharap kau jangan mengingat dendam sakit hati yang kau alami hari ini...."

"Boanpwee tidak berani!" cepat-cepat Kho Beng berseru.

Thio bungkuk manggut-manggut :

"Bagus sekali begitu, aaaaai....! Terus terang saja kukatakan, berbicara dari asal usulnya perguruan Sam goan bun yang kecil, memang tak akan mampu menampungmu, seharusnya kau mempunyai suatu lingkungan hidup lain yang berbeda sekali dengan lingkungan hidupmu sekrang ini...."

Sekali lagi Kho Beng dibuat tertegun, baru saja dia akan menanyakan soal asal usulnya, Thio bungkuk telah mengulapkan tangannya sambil menukas :

"Aku hanya bisa berkata sampai disini, nah cepatlah turun gunung aku tak bisa mengantarmu lebih jauh."

Selesai berkata, ia segera membalikkan badan dan melayang pergi kearah perkampungan.

Dibawah sorot cahaya matahari, bayangan tubuhnya yang kurus kecil dan bungkuk itu makin lama semakin mengecil sebelum akhirnya lenyap dikejauhan sana.

Biar begitu, dalam hati kecil Kho Beng telah tertera bayangan tubuh Thio bungkuk yang anggun dan besar, dia tidak merasakan keburukan wajah orang itu, sebaliknya justru merasa begitu hangat dan akrab....

Tapi beberapa patah kata yang didengarnya tadi kembali mendatangkan pelbagai persoalan didalam hati kecilnya, asal usul apakah yang menyelimuti identitas dirinya?

Sun Thian hong bilang Sam goan bun tak mampu menampungnya lagi, Thio bungkuk pun barusan berkata : Sam goan bun yang kecil tak akan mampu menampungnya. Perkataan mereka berdua diutarakan pada saat yang berbeda, meski nada pembicaraannya berbeda, namun maknanya tak ada perbedaan sama sekali.

Mungkinkah dia mempunyai asal usul dan riwayat hidup yang luar biasa sehingga perguruan Sam goan bun tak mampu menampungnya.

Dengan rasa curiga memenuhi seluruh benaknya, Kho Beng berdiri termangu disitu sambil mengawasi bayangan tubuh Thio bungkuk yang telah lama menghilang. Akhirnya dengan wajah masgul dia membetulkan letak bungkusan pemberiab Thio bungkuk tadi dan meneruskan perjalanannya menuruni bukit.

Sepanjang perjalanan dia mencoba untuk menyelami kembali makna pembicaraan dari Thio bungkuk serta Sun Thian hong. Ia merasa ucapan kedua orang itu seakan-akan saling berkaitan satu dengan lainnya dan kuncinya terletak pada asal usul serta riwayat hidupnya itu.

Tapi....kemanakah dia harus menyelidiki asal usul serta riwayat hidupnya dulu? Diam-diam Kho Beng merasa kesal sekali.

Tanpa terasa ia telah menuruni bukit Cui wi san, sementara perjalanan masih dilanjutkan mendadak dari arah belakang terdengar seseorang memanggilnya :

"Saudara Kho.....saudara Kho!"

Dengan perasaan tertegun Kho Beng segera berhenti seraya berpaling, tampak seorang pemuda berbaju putih yang menggembol pedang dipungungnya sedang berlarian mendekat.

Ternyata pemuda itu tak lain adalah murid sam goan bun yang semalam diuji ilmu pedangnya serta diluluskan untuk turun gunung itu, bernama Cho Liu San.

Dengan perasaan tertegun, Kho Beng segera menegur :

"Cho toako, ada urusan apa?"

Dengan wajah berseri dan senyuman dikulum, Cho Liu san berkata :

"Oooh, tidak apa-apa, sejak belajar ilmu silat delapan tahun berselang, baru hari ini aku turun gunung, karena kuatir tiada teman seperjalanan maka aku buru-buru datang menyusulmu, dengan menempuh perjalanan bersama, kita tentu tak usah takut kesepian lagi!"

Jilid 02

Melihat rekannya mempunyai usia yang sebaya namun mempunyai keadaan yang berbeda, rasa sedih Kho Beng makin menjadi, tapi ia paksakan diri untuk unjukkan sekulum senyuman, katanya kemudian seraya memberi hormat :

"Hari ini adalah hari bahagia Cho toako karena telah lulus ujian dan turun gunung, aku harus menyampaikan ucapan selamat kepadamu."

Cho Liu san tertawa riang, ditepuknya bahu Kho Beng sambil berkata :

"Kho Beng, sungguh beruntung kau dapat lolos dari musibah hari ini, untuk itu aku patut menyampaikan selamat juga kepadamu, selanjutnya kau bermaksud hendak kemana?"

Kho Beng menghela napas sedih, dipandangnya jalan raya yang membentang jauh kedepan sana, kemudian berkata :

"Dunia amat luas, empat samudera adalah rumah, aku sendiri juga tak tahu kemana harus pergi."

Mendengar ucapan tersebut, Cho Liu san segera turut menghela napas, dengan rasa simpati hiburnya :

"Saudara Kho, yang sudah lewat biarkan saja lewat tak usah kau pikirkan terus didalam hati, perahu yang tiba diujung jembatan akan melurus dengan sendirinya. Kau toh bisa mencari tempat kediaman yang lebih nyaman ditempat ini!"

Dengan mulut membungkam, Kho Beng manggut-manggut, tapi hiburan yang kosong tak akan melenyapkan kemasgulan dalam hati kecilnya, ia berjalan dengan harapan hampa, sementara pelbagai masalah menyelimuti benaknya.

Mendadak terdengar Cho Liu san berseru tertahan, lalu ujarinya :

"Yaa! Aku teringat sekarang, saudara Kho ada dua persoalan, tak ada salahnya kusampaikan kepadamu, siapa tahu dari kedua hal

tersebut kau dapat melampiaskan rasa kesalmu sekarang dan berhasil menduduki kursi ciangbunjin dikemudian hari!"

"Soal apa itu?" tanya Kho Beng tertegun.

"Soal pertama menyangkut "Kedele Maut" yang telah menghebohkan dunia persilatan belakangan ini, aku yakin kau pernah mendengarnya bukan....."

Kho Beng mengangguk.

Cho Liu san segera berkata lebih jauh :

"Menurut keterangan yang kudapat dari ciangbun suhu, konon tujuh partai besar telah mengumumkan baru-baru ini, barang siapa dapat membekuk si kedele maut yang gemar membantai orang secara semena-mena itu, maka dia akan diangkat sebagai Bu lim Beng cu, sebaliknya bagi mereka yang berhasil menyelidiki siapakah kedele maut itu dan melaporkan dimanakah dia berada, maka orang itu berhak mengajukan permintaan apa saja kepada tujuh partai besar. Saudara Kho, bagaimanapun juga kau toh tiada tujuan tertentu, apa salahnya kalau ikut aku ke Kim leng dan bergabung dengan para susiok dan suheng sekalian untuk bersama-sama menyelidiki jejak si kedele maut itu?"

Kho Beng segera menganggap perkataan dari Cho Liu san itu kelewat polos, kelewat lucu dan tak masuk akal.

Ketua Sang goan bun telah melarangnya menggunakan ilmu pedang Sam goan kiam hoat dan melarang mengatakan kepada orang lain kalau selama ini ditampung dalam perguruan itu, bagaimana mungkin ia bisa berkumpul bersama-sama para jago Sam goan bun?

Biarpun para jago dari sam goan bun menaruh kesan baik kepadanya, tapi setelah mereka tahu kalau ia telah diusir pergi dari perguruan, apakah mereka berani menampungnya lagi....?

Sementara itu Cho Liu san telah berkata lebih jauh :

"Persoalan kedua mungkin telah kau ketahui, yakni masalah yang menyangkut lenyapnya ketiga jurus ilmu pedang perguruan kita, tadi ciangbunjin telah mengumumkan barang siapa dapat menemukan kembali jurus pedang yang hilang itu, maka dialah ahli waris perguruan Sam goan bun, calon ciangbunjin kita semua. Saudara Kho tak ada salahnya kau mencoba beradu untung, asal kau berhasil melaksanakan salah satu diantara kedua hal ini, niscaya keinginanmu untuk belajar silat akan terpenuhi dengan cepat."

Semangat Kho Beng yang sudah lama terpendam dalam hati kecilnya segera terpancing kembali oleh perkataan tersebut, ia merasa dirinya tak harus menjadi murid sam goan bun, tidak mesti jadi ketua Sam goan bun, tapi bila mampu menyelesaikan salah satu diantara kedua tersebut, paling tidak rasa kesalnya selama ini dapat terlampiaskan....

Maka ujarnya kemudian, sambil manggut-manggut :

"Betul juga perkataan Cho toako, bagaimanapun juga aku toh tidak mempunyai tujuan tertentu, tapi kau jangan lupa dengan dua larangan yang disampaikan ciangbunjin kepadaku...."

Sementara Cho Liu san termangu-mangu, Kho Beng telah berkata lebih jauh dengan suara rendah :

"...oleh sebab itu aku hanya bisa membantu toako sekalian melakukan penyelidikan secara diam-diam, tapi tak bisa berkumpul bersama toako sekalian!"

"Betul!" seru Cho Liu san sambil bertepuk tangan, setibanya dikota Kim leng nanti, kita menempuh perjalanan sendiri-sendiri tapi secara diam-diam masih melakukan kontak satu dengan lainnya, ya memang cara ini lebih tepat!" Maka berangkatlah kedua orang itu melanjutkan perjalanan, ketika malam tiba mereka beristirahat disebuah penginapan dikota Ci hui sia.

Malam sudah amat larut. Setitik cahaya lentera menerangi sebuah kamar dirumah penginapan dalam kota Ci hui sia. Cho Liu san yang berada dipembaringan sebelah kiri sudah lama mendengkur, sebaliknya Kho Beng yang berada dipembaringan sebelah kanan masih melotot besar, pikiran yang kalut embuatnya tak mampu tidur dengan tenang. Pelan-pelan ia bangkit dari tempat tidurnya sambil memandang keluar jendela dengan pikiran kosong, suasana diluar kamar telah hening dan tak kedengaran sedikitpun suara.

Mendadak sorot matanya terbentur dengan bungkusan pemberian Thio bunguk yang diletakkan dimeja. Sepanjang perjalanan tadi Kho Beng tak sempat memeriksa isi buntalan tersebut, maka dihapirinya bungkusan itu serta dibuka, ternyata pakaian yang disiapkan Thio bunguk baginya masih baru semua, selain itu tedapat pula lima puluh tahl perak. Ia terkejut bercampur rasa terima kasih yang tak terhingga, ketika ia memeriksa pakaian tersebut, tiba-tiba ditemukan juga sejilid kitab tipis.

Dengan cepat kitab itu diambil serta diperiksa dengan seksama, pada sampul depannya terbacalah beberapa huruf yang berbunyi :
Intisari ilmu pukulan telapak dan pedang dari pelbagai aliran.

Dibawahnya tertulis pula :

Dibuat dan dikumpulkan oleh Thi hong sia tou.

Dalam tertegunnya Kho Beng merasa sangat gembira, cepat-cepat ia membuka halaman berikutnya, ternyata ditengah halaman terselip selembur surat yang isinya antara lain berbunyi demikian :

"Kho Beng :

Berat rasanya untuk berpisah denganmu, setelah delapan belas tahun kita hidup bersama. Terimalah sedikit pemberian dari aku sibungkuk sebagai rasa kasihku kepadamu...."

"Aaaai...suhu bungkok benar-benar amat baik..." pikir Kho Beng dengan penuh rasa terima kasih.

Kemudian dibacanya isi surat itu lebih jauh :

"....untuk berkelana didalam dunia persilatan paling tidak kau harus memiliki sedikit ilmu untuk membela diri, aku tahu ilmu pedang Sam goan kiam hoat tak mungkin bisa kau pergunakan lagi, karena itu tak ada salahnya kau latihlah beberapa jurus silat yang tercantum dalam kitab tersebut, sehingga dalam pengembaraanmu nanti tak usah dianiaya orang lain.

Dalam kitab itu terdapat enam jurus ilmu pedang, enam jurus ilmu pukulan tangan kosong serta ilmu meringankan tubuh dari pelbagai aliran. Aku sengaja pilihkan beberapa diantaranya yang hebat untuk kau pelajari, karena hal ini paling sesuai dengan keadaan mu sekarang, disamping itu bila digunakanpun tak sampai membocorkan identitasmu yang sebenarnya.... "

Membaca sampai disini, kembali Kho Beng jadi kebingungan, rahasia apakah yang terkandung dibalik asal usulnya? Mengapa identitasnya harus dirahasiakan seketat itu. "

Cepat-cepat ia membaca lebih jauh :

"....aku duga kau pasti ingin mengetahui asal usulmu bukan? Tentang masalah ini, kau tak usah gelisah, karena gelisahpun tak ada gunanya.

Aku sibungkuk akan menungumu selama tiga tahun diperkampungan Cui wi san ceng, dalam tiga tahun ini tak ada salahnya kau mencari guru kenamaan serta belajar silat dengan tekun, bila telah berhasil datanglah menjumpaiku di Sam goan bun,

sampai waktunya aku akan menceritakan segala sesuatunya kepadamu.

Tapi jika kau gagal dalam tiga tahun ini, lebih baik padamkan saja keinginan menjadi seorang ahli silat, lupakan segala kenangan lama dan hiduplah sebagai manusia biasa.

Tapi kau harus ingat, tidak ada orang didunia ini yang pantas menjadi gurumu, kalau dihitung hanya tiga orang saja yang pantas yakni sikakek sakti, sisesepuh sakti dan sidewa sakti.

Dewi payung perak tak mungkin menerima murid lelaki, sedangkan kakek tongkat sakti dan Bu wi lojin adalah tokoh luar biasa yang tak menentu jejaknya, mereka hanya bisa dijumpai tanpa sengaja dan tak mungkin dicari, karenanya semuanya ini tergantung pada nasibmu sendiri.

Tapi akupun mendoakan kepadamu, semoga kau bisa menemukan penemuan lainnya yang lebih hebat. Nah, hanya sampai disini saja pesanku ini, jangan lupa dengan janji tiga tahun mendatang. "

"Tiga tahun...tiga tahun, aaii, betapa lamanya tiga tahun ini....mengapa harus menunggu selama ini? "

.....
.....

Angin berhembus kencang, kuda meringkik nyaring.

Jalan raya yang membentang sepanjang jalan menuju Kim leng penuh dengan para busu yang bermata tajam dan bersenjatakan lengkap. Senjata itu, dari sebuah kota Kwan tong yang berada delapan puluh li dari kota Kim leng muncul dua orang pemuda berwajah tampan. Pemuda yang berada disebelah kiri memakai baju biru dan menyoren pedang, sebaliknya pemuda yang berada disebelah kanan membawa sebuah bungkusan kecil dan memakai baju putih, meski tidak membawa senjata namun wajahnya jauh lebih tampan daripada pemuda berbaju biru yang berada disisinya.

Pada saat itulah pemuda berbaju biru itu menunding kearah sebuah rumah makan disebelang jalan sana sambil berkata kepada pemuda disebelahnya :

"Saudara Kho, bagaimana dengan rumah makan ini?"

"Terserah kepada Cho toako," sahut pemuda berbaju putih itu cepat.

Pemuda berbaju biru itu segera tersenyum dan manggut-manggut.

"Baiklah, bagaimanapun juga kita sudah menempuh perjalanan bersama selama beberapa hari, setibanya dikota Kim leng kita harus minum dulu bersama sampai mabuk sebagai tanda perpisahan sementara, mulai besok pagi, aku akan berangkat dulu disusul kau beberapa saat kemudian, sampai waktunya kita akan berhubungan kembali."

Pemuda berbaju putih itu segera manggut-manggut tanda setuju.

Sementara pembicaraan berlangsung, kedua orang itu telah tiba dimuka rumah makan tadi, pada papan nama besar yang terpancang didepan pintu, terbacalah tiga huruf besar yang berbunyi :

"Cui sian kit"

Seorang pelayan segera munculkan diri menyambut kedatangan mereka, kemudian sambil berpaling, teriaknya keras keras :

"Tamudatang!"

Beberapa orang pelayan segera munculkan diri untuk menyambut kedatangan kedua orang pemuda tersebut serta mempersilahkan naik keatas loteng.

Tak salah lagi, mereka berdua tak lain adalah Kho Beng dan Cho Liu san.

Tiba diatas loteng, Kho Beng emandang sekejap sekeliling ruangan, ternyata delapan puluh persen meja kursi disitu telah diisi tamu, bahkan sebagian besar menggembol senjata. Ini menandakan bahwa kebanyakan mereka adalah anggota persilatan.

Pelayan mengajak mereka menuju kesebuah meja dibagian tengah, lalu kedua orang itu memesan hidangan pelayan itupun mengundurkan diri untuk mempersiapkan.

Sepeninggal sang pelayan, Kho Beng baru berbisik dengan lirih :

"Cho toako, mengapa begitu banyak jago silat yang berkumpul disini...?"

"Kemungkinan besar telah terjadi sesuatu peristiwa ditempat ini..." jawab Cho Liu san lirih.

Sementara pembicaraan berlangsung, hidangan telah datang, maka sambil memenuhi cawan dengan arak, Cho Liu san segera berkata kepada rekannya :

"Mulai besok kita akan berpisah dan lagi sepanjang jalan kaulah yang menyukongi aku terus, maka sepantasnya bila aku yang gantian menjamumu pada malam ini, nah saudara Kho, terimalah penghormatan secawan arakku ini."

Kho Beng segera menanggapi dengan meneguk habis cawan araknya, maka mereka berdua pun segera bersantap dan minum arak dengan riang gembira.

Pada saat itulah dari bawah loteng terdengar kembali suara teriakan yang mewartakan ada tamu datang, disusul kemudian muncul seorang tamu dari bawah loteng.

Tamu itu berwajah bulat dan berusia empat lima puluh tahunan, dia membawa sebuah bungkus karung dipunggungnya dan mengenakan jubah berwarna abu-abu, kecuali sepasang matanya yang bersinar tajam, dandanannya tak berbeda dengan saudagar biasa.

Dengan pandangan yang tajam dia memandang sekejap sekeliling ruangan lalu gumamnya :

“Waah...sudah penuh!”

“Maaf tuan” cepat-cepat sang pelayan berseru sambil tertawa paksa, “Sejak tadi kan sudah hamba katakan bahwa loteng sudah penuh, lebih baik tuan duduk dibawah saja....”

Saudagar itu tak menggubris ocean pelayan tersebut, pelan-pelan dia mengalihkan pandangan matanya kesekeliling ruangan, ketika memandang sampai dimeja Kho Beng, tiba-tiba ia tertegun, lalu serunya sambil tertawa :

“Ha...ha...ha.... tak ada tempatpun tak apalah, biar aku bergabung dengan orang lain saja...”

Dengan langkah cepat ia segera menghampiri meja dimana Kho Beng berada.

Dengan perasaan apa boleh buat, terpaksa pelayan itu mendahuluinya dan berkata sambil tertawa paksa :

“Harap tuan berdua sudi memaafkan, maklumlah rumah makan kami kelewat kecil sedang dagangan kami hari ini kelewat baik, sudikah toaya memberi tempat untuk toaya ini.”

Belum lagi perkataan tersebut selesai diucapkan, saudagar itu sudah menarik bangku dan duduk lebih dulu, sementara pandangan matanya yang tajam mengawasi terus wajah Kho Beng dengan pandangan tajam, sebentar ia nampak berkerut kening sebentar kemudian manggut-manggut, seakan-akan diatas wajah Kho Beng telah tumbuh sesuatu yang aneh.

Sementara Cho Liu san telah berkerut kening, wajahnya diliputi hawa amarah dan ia sudah siap menegur orang tersebut yang dianggapnya tak tahu sopan santun.

Tapi sebelum ia sempat berbicara, Kho Beng telah berkata lebih dulu:

"Silahkan, silahkan, kami tidak keberatan, apa salahnya kalau duduk semeja?"

Ia berpendapat bahwa keadaan semacam ini tak akan terhindar dalam perjalanan diluar, sehingga persoalan kecil tak perlu menimbulkan perasaan tak senang dihati, itulah sebabnya ia menjawab dengan cepat.

Namun ketika merasa wajahnya diawasi terus oleh saudagar itu dengan pandangan tajam, ia menjadi tertegun, pikirnya :

"Aneh betul orang ini, kenapa sih dia mengawasi aku terus? Jangan jangan ada sesuatu yang aneh denganku?"

Ia mencoba untuk memeriksa tubuhnya, namun tak ada yang aneh, pemuda itu menjadi semakin keheranan.

Baru saja dia akan bertanya, kedengaran Cho Liu san telah menegur dengan suara dingin:

"Sobat, caramu memandang orang dengan sikap begini sungguh tak tahu sopan....!"

Bagaikan baru mendusin dari lamunan, laki-laki bermuka bulat itu mengiakan berulang kali, kemudian serunya sambil tertawa :

"Ha...ha...ha... maaf, maaf aku jadi kesengsem dengan wajah tuan ini karena merasa seperti mengenalnya disuatu tempat..."

Ia segera menurunkan karungnya kelantai, kemudian sambil menjura kepada Cho liu san kembali katanya :

"Beruntung sekali aku bisa duduk semeja dengan anda, bolehkah aku tahu siapa nama lote?"

"aku dari marga Cho," jawab Cho Liu san ketus.

"Oooh...ha...ha...ha...rupanya Cho lote, aku yang rendah bernama Sie Put ku!"

Lalu sambil menjura kearah Kho Beng, ia bertanya lagi :

"Dan bolehkah aku tahu nama lote?"

"Aku bernama Kho Beng" sahut pemuda itu sambil tersenyum,

"Aku rasa kita belum pernah bersua!"

Berkilat sepasang mata Sie Put ku ketika mendengar nama Kho Beng tadi, ia segera berseru sambil tertawa :

"Aku hanya merasa bahwa wajah Kho lote persis sekali dengan wajah seorang sahabatku almarhum, itulah sebabnya aku sampai memandangmu dengan kesengsem, untuk itu harap kau sudi

memaafkan, mari, mari biar kuhormati kalian berdua dengan secawan arak!”

“Tuan, kau belum memesan hidangan,” pelayan yang sudah menanti tak sabar segera memanfaatkan kesempatan itu untuk mengingatkan.

Cho Liu san yang pada dasarnya sudah mendongkol, kontan saja menyindir sambil tertawa dingin :

‘Hmmm, kalau toh pingin numpang makan dan minum secara gratis, kenapa mesti berlagak sok ramah?”

Sie Put ku segera berseru tertahan, buru-buru serunya kepada sang pelayan :

“Hidangkan semua yang baik, hari ini aku she Sie yang akan menjamu mereka berdua.”

Kemudian katanya lagi kepada Cho Liu san sambil tertawa lebar :

“Maaf, maaf...aku memang rada pusing kepala hari ini!”

Setelah itu dia baru bertanya lagi kepada Kho Beng :

“Saudara Kho, kau berasal dari mana?”

“Dari wan tiong.”

“Dari wan tiong?” Sie Put ku nampak rada kecewa, tapi kembali desaknya, ‘bukan berasal dari Hang shin?”

Diam-diam Kho Beng merasa keheranan, dia menganggap Sie Put ku kurang waras otaknya, sebab tingkah lakunya persis seperti orang gila.

Tanpa terasa serunya kemudian sambil tertawa tergelak:

“Kitakan baru berjumpa untuk pertama kalinya, buat apa aku mesti membohongimu?”

Seperti teringat akan sesuatu, kembali Sie Put ku menggugurkan kepalanya berulang kali, tanyanya lebih jauh:

“Apakah orang tua lote masih sehat walafiat?”

Pertanyaan tersebut segera menyentuh perasaan sedih Kho Beng, dia menghela napas panjang.

“Aaaai...sejak kecil aku hidup sebatang kara, hingga kini aku belum tahu siapakah orangtua ku...”

Sepasang mata Sie Put ku sekali lagi bersinar terang.

“Ooooh....lantas lote berada dimana selama ini?”

“Empat samudra adalah rumahku, aku mengembara kemanapun kakiku membawa....”

“Kalau dilihat dari gerak gerikmu, nampaknya lote pernah belajar silat, entah kau menjadi anggota perguruan mana?”

Sekali lagi Kho Beng menggelengkan kepalanya dengan sedih.

"Aku Cuma mengerti ilmu silat secara kasar, belum pernah menjadi anggota perguruan manapun."

Hidangan telah disiapkan dari tadi, namun Sie Put ku seperti telah melupakannya, ia sama sekali tak menyentuhnya, hampir seluruh perhatiannya telah dicurahkan kepada Kho Beng seorang.

Keadaan tersebut tentu saja menjengkelkan Cho Liu san yang berada disampingnya, selain menimbulkan pula perasaan curiga dalam hati kecilnya.

Mendadak ia menegur sambil mendengus dingin :

"Hey sobat Sie, aku lihat kau seperti menaruh minat yang besar sekali terhadap saudara Kho ini, sudah selesai belum dengan pertanyaanmu itu? Sekarang giliran aku yang bertanya kepadamu!"

Sie Put ku nampak tertegun, tapi segera sahutnya sambil tertawa bergelak :

"Ha...ha....ha....baru bertemu sudah merasa seperti kenal, mungkin inilah yang dinamakan berjodoh...ha....ha....ha....mari,mari kita bersantap dan minum arak lebih dulu sebelum berbincang-bincang kembali!"

Dengan cepat Cho Liu san menyilangkan tangannya menghalangi orang itu bersantap, ucapnya ketus :

"Tak usah terburu-buru, darimana sobat?"

"Ha...ha....ha...dari Kim leng."

"Selama ini apa pekerjaanmu?"

"Pedagang keliling!"

Cho Liu san tertegun, dia tak tahu apakah pekerjaan seorang pedagang keliling, maklumlah sebagai anak muda yang baru turun gunung, pengetahuannya memang amat cetek.

Tapi ia segera bertanya lagi dengan suara dingin:

"Apa isi kantung yang kau bawa itu?"

"Kedele!" jawab Sie Put ku sambil tertawa misterius. Untuk kesekian kalinya Cho liu san dibuat tertegun.

Tapi jawaban tersebut segera memancing pula perhatian dari kawan jago silat yang berada disekeliling tempat itu, serentak semua mengalihkan pandangan matanya kearah orang tersebut.

Kho Beng masih belum merasakan hal itu, ia segera berkata sambil tertawa sesudah mendengar perkataan itu.

"Oooh, rupanya saudara Sie adalah seorang pedagang kedele!"

"Hmmm!" Cho Liu san segera mendengus, "kalau seorang pedagang kedele hanya membawa sekarung kedele saja untuk dijual, sejak dulu ia sudah mati kelaparan!"

Kho Beng segera merasa perkataan itu ada benarnya juga, maka ia bertanya lagi kepada Sie Put ku :

"Jangan-jangan saudara Sie membuka usaha penggilingan tahu?"

"Ooooh tidak!" Sie Put ku segera menggeleng.

"Untuk dimakan sendiri?"

"Juga bukan!"

"Lalu buat apa kau membawa sekarung kedele? Ayo cepat jawab!"

Bentukan tersebut berasal dari meja seberang, suaranya yang keras dan penuh tenaga membuat semua pendengar merasakan telinganya mendengung amat nyaring.

Dengan perasaan terkejut, Kho Beng berpaling, rupanya si pembicara adalah seorang busu berbaju kuning.

Waktu itu sibusu berbaju kuning itu sudah berdiri sambil bertolak pinggang, alis matanya yang hitam tebal berkenyit, wajahnya penuh dihiasi napsu membunuh yang tebal. Dia sedang mengawasi Sie Put ku dengan mata melotot.

Sie Put ku berpaling dan mengawasi busu itu sekejap, lalu katanya sambil tertawa.

"Eeei, lucu amat saudara in, apa sebabnya kau marah-marah seperti itu? Dan atas dasar apa aku mesti memberitahukan soal ini kepadamu?"

Dengan mata mendelik besar, busu berbaju kuning itu tertawa dingin tiada hentinya.

"Hey orang she Sie! Perhatikan baik-baik jika matamu buta, seharusnya kau dapat menduga kedudukanku dari pakaian yang toaya kenakan. Belakangan ini secara beruntun telah terjadi pembunuhan berantai disekitar Kim leng, semalam tiga nyawa melayang pula di Kwan tong tin oleh enam butir kedele, kini semua jago persilatan sedang menelusuri jejak ari si kedele maut tersebut. Karenanya kau harus menjelaskan identitasmu dengan seterang-terangnya, kalau tidak....hmmm...hmmm...jangan salahkan kalau toaya tak akan berlaku sungkan-sungkan lagi kepadamu!"

Sie Put ku segera tergelak, "Apa sih yang sedang kau bicarakan? aku Sie Put ku sama sekali tidak mengerti, tapi ada satu hal yang kuketahui dengan jelas, dilihat dari pakaian berwarna kuning yang

kau kenakan serta tiga kuntum bunga bwee yang tersulam didadamu, bisa jadi kau adalah orang ketiga dari Jit bwee jit kiam atau ketujuh bwee tujuh pedang dari Hoa San pay yang disebut orang Ki Hong bukan begitu?"

Mendengar pembicaraan yang sedang berlangsung, diam-diam Kho Beng merasa terkejut.

Didengar dari pembicaraan busu berbaju kuning dari Hoa San pay itu, ia baru tahu kalau disekitar tempat tersebut benar-benar sudah terjadi peristiwa berdarah, mungkinkah si kedele maut telah beraksi kembali disitu?

Tapi setelah mendengar dari Sie Put ku, hatinya semakin terkejut. Tadinya ia mengira orang itu seorang saudagar keliling, tapi kenyataannya orang itu dapat menyebutkan identitas busu berbaju kuning dalam sekilas pandang, ini berarti orang tersebut merupakan seorang jago silat berilmu tinggi yang sengaja merahasiakan identitasnya.

Tanpa terasa ia berdiri tertegun untuk beberapa saat lamanya.

Sementara itu Khi Hong, sijago pedang berbaju kuning dari Hoa San pay itu sudah berkata lagi sambil tertawa dingin :

"Hey orang she Sie, ternyata kau benar-benar anggota persilatan, nyatanya kau mampu menyebutkan namaku secara jelas, hmmm...rasanya kau tentu punya nama juga didunia persilatan. Nah sekarang tolong jelaskan kepadaku, apa gunanya kedele sekarang yang kau bawa ini?"

"Tak ada salahnya untuk memberitahukan kepadamu! Kedele ini kugunakan untuk makan ternak."

"Untuk makan ternak!"

Bukan Cuma Kho Beng yang tertegun, bahkan segenap umat persilatan yang berada didalam rumah makan serta Khi Hong turut tertegun dibuatnya.

Mendadak Khi hong meninggalkan tempat duduknya, kemudian sambil berjalan mendekat, katanya lagi sambil tertawa dingin :

"Waaah....ternakmu itu tentu mahal sekali harganya, terbukti untuk ternakmu itu anda bersedia menggotong sekarung kedele menempuh perjalanan sejauh delapan puluh li lebih...aku Khi Hong jadi kepingin tahu kedele macam apa yang berada dalam karung itu."

Tiba-tiba paras muka Sie Put ku berubah hebat, cepat ia menghalangi perbuatan lawan sambil membentak :

"Jangan kau sentuh!"

"Mengapa tak boleh disentuh?"

Kali ini orang yang menegur adalah seorang kakek berbaju ungu yang duduk dibelakang meja Sie Put ku, sambil menegur matanya yang tajam mengawasi wajah orang she Sie itu tajam-tajam.

Sie Put ku segera menggenggam karungnya erat-erat, lalu menjengek sambil tertawa dingin :

"Atas dasar apa kalian hendak memeriksa isi karungku ini?"

Kakek berbaju ungu itu mendengus dingin, tiba-tiba dia melakukan sebuah sodokan kilat dengan menggunakan kedua buah jari tangannya yang digunakan seperti tombak.

Serangan itu bukan ditujukan ketubuh Sie Put ku, melainkan mengarah karung tersebut.

"Duuukkk...!"

Karung itu seketika berlubang dan kedele yang berada didalam karungpun berceceran diatas tanah.

Semua pandangan mata kawan jago yang berada dalam ruang makan pun bersama-sama ditujukan kearah kedele yang berceceran itu, namun dengan cepat mereka dibuat tertegun.

Isi karung tersebut memang berupa kedele yang cukup besar, hanya warna kedele itu bukan kuning melainkan hitam berkilat.

Mana ada kedele berwarna hitam berkilat didunia ini?

Baru saja jago pedang dari Hoa San pay, Khi Hong membungkukkan badan untuk mengambil kedele itu, tiba-tiba terdengar seseorang membentak keras :

"Jangan disentuh, ada racun!"

Dengan perasaan terkesiap. Khi hong segera menarik kembali tangannya cepat-cepat.

Sementara semua orang masih diliputi perasan tertegun, tahu-tahu Sie Put ku telah menyambar karung kedelenya, sambil melejit ketengah udara.

Kho Beng hanya merasakan pandangan matanya menjadi kabur, tahu-tahu bayangan manusia itu sudah lenyap dari hadapannya, cepat dia berpaling, tampak Sie Put ku sudah melompat keluar jendela dan lenyap dari pandangan mata.

Disusul kemudian dari kejauhan dana berkumandang datang suara nyanyian yang amat nyaring :

"Seluruh dunia takut dengan kedele

Hanya aku tersenyum seorang diri

Siapa bilang kedele adalah penyamun?

Kubilang kedele adalah jago yang gagah!"

"Aaah! Bajingan itu adalah kedele maut!"

Tiba-tiba suara nyanyian itu diputuskan dengan suara bentakan keras yang berasal dari seorang laki-laki berbaju merah.

Tampak orang itu segera meloloskan senjata tajamnya sambil membentak lagi:

"Hayo kejar!"

Secepat sambaran kilat dia meluncur keluar jendela dan melakukan pengejaran dengan cepat.

Secepat jago persilatan yang berada dalam ruang loteng itu segera tersadar kembali dari lamunan masing-masing, sambil meloloskan senjata tajam, mereka segera melakukan pengejaran ketat.

Tampak puluhan sosok bayangan manusia berkelebat keluar jendela, dalam waktu singkat hampir semuanya telah berlalu dari situ.

Kho Beng yang menyaksikan peristiwa ini Cuma bisa membelalakkan matanya dan berdiri melongo, ia melihat Cho Liu san telah meloloskan pedangnya sambil berkata:

"Saudara Kho! Tunggulah aku disini, aku akan pergi melihat keramaian sebentar!"

Tidak menunggu jawaban dari Kho Beng lagi, dia turut melompat keluar jendela dan menyusul kawanannya jago persilatan lainnya.

Dalam waktu singkat, rumah makan yang semula amat ramai kini jadi kosong melompong, yang masih tertinggal disana tinggal enam tujuh orang saja.

Dengan cepat Kho Beng tersadar kembali dari lamunannya, ia segera berpikir:

"Daripada duduk menunggu, kenapa kau tidak turut pergi melihat keramaian? Orang bilang kedele maut adalah iblis jahat yang suka membantai umat persilatan, andaikata aku bisa menyumbangkan sedikit tenaga, bukankah hal ini bermanfaat bagi dunia persilatan pada umumnya?"

Ia mengerti, Cho Liu san sengaja menyuruhnya menunggu disitu, karena kuatir dia menjumpai bahaya mengingat ilmu silatnya yang terlalu cetek, padahal selama waktu terakhir ini, saban malam dia selalu berlatih, kemampuan yang dimilikinya sekarang tidak berada dibawah kemampuan Cho toakonya.

Berpikir demikian, diapun cepat-cepat bangkit, baru saja akan melompat keluar lewat jendela, mendadak tampak tiga orang pelayan berlari mendekat, sambil menghadang mereka berseru bersama dengan muka merengek.

"Tuan, kalau kau pun pergi tanpa membayar, bagaimana mungkin kami bisa bertanggung jawab kepada majikan kami nanti?"

Kho Beng tertegun lalu sadar kembali, cepat-cepat serunya sambil tertawa:

"Berapa sih rekening kami?"

"Semuanya tiga tahl enam rence!"

Tapi setelah merogoh kedalam sakunya, merah jengah selembur wajah Kho Beng, diam-diam ia mengeluh.

Ternyata uang sakunya sudah hampir habis terpakai untuk biaya penginapan dan bersantapnya bersama Cho Liu san selama ini, yang tersisa sekarang Cuma beberapa keping hancuran perak.

Paras muka ketiga orang pelayan itupun turut berubah setelah menyaksikan kejadian ini.

Dalam cemasnya Kho Beng segera berpikir:

"Sekarang aku sudah kehabisan sugu, yang tertinggal pun hanya sekeping kemala yang kukenang sejak kecil, biarlah kugadaikan dulu untuk sementara waktu, bila Cho Liu san telah datang nanti, biar kutebus kembali."

Berpikir sampai disitu, dia segera mengeluarkan sisa uang yang masih ada keatas meja, lalu sambil melepaskan untaian kemala yang dikenakan itu ujarnya kepada si pelayan:

"Maaf kalau aku kehabisan uang tapi biarlah kugadaikan dulu batu kumala ini, sebentar akan kutebus kembali."

Selesai berkata dia segera melompat keluar jendela dan menyusul Cho Liu san dengan cepat.

Ketiga orang pelayan itu menjadi tertegun untuk beberapa saat lamanya, kemudian seorang diantara mereka memeriksa batu kumala itu dengan seksama.

Belum selesai dia melihat, mendadak dari samping mereka muncul sebuah tangan yang segera menyambar batu kumala itu dengan kecepatan luar biasa.

Dengan perasaan terkejut para pelayan berpaling, ternyata disamping mereka telah muncul seorang sastrawan setengah umur berbaju hitam yang waktu itu sedang mengamati batu kumala tersebut dengan penuh perhatian.

Batu kumala itu besarnya setengah telapak tangan, dibagian tengah terukir dua huruf yang berbunyi "Kit siong" sedangkan disekelilingnya berukiran naga sakti dengan delapan cakarnya, bila digenggam batu kumala itu terasa hangat sekali.

Pelayan itu menjadi tertegun setelah menyaksikan kejadian ini, segera teriaknya:

"Tuan, mau apa kau?"

Sastrawan setengah umur berbaju hitam itu sama sekali tidak menggubris, ia termenung beberapa saat lamanya, kemudian baru bergumam sambil mengangguk berulang kali:

"Ehmmm.....dinding naga kumala hijau (Cing giok liong pit)....tak salah lagi.....pasti dia..."

Mendadak dia mengambil sekeping uang perak dan diserahkan kepada pelayan itu sambil berkata:

"Sungguh tak kusangka pemuda tadi adalah putra sahabat karibku, biar rekeningnya aku bayar sedang batu kemala ini akan kusimpan untuk sementara waktu."

"Tapi.....tapi....kalau orang itu minta kembali kepada kami, bagaimana mungkin hamba bisa mempertanggung jawabkan diri?" seru pelayan itu panik.

Sastrawan berbaju hitam itu segera melotot besar, tukasnya dengan ketus:

"Kenapa tidak? Aku tinggal dirumah penginapan Put ji kui diseberang jalan, apa bila pemuda tersebut telah kembali nanti, suruh saja datang mencariku disana."

Sepasang matanya yang bersinar tajam bagaikan sembilu membuat ketiga orang pelayan tersebut menjadi ketakutan setengah mati dan tak berani bicara lagi, mereka hanya bisa melihat bayangan si sastrawan tersebut berjalan menuruni anak tangga.

Dalam pada waktu itu, ketika Kho Beng melayang turun dari rumah makan, ia sudah tak melihat lagi bayangan tubuh dari kawanan jago persilatan tersebut, yang ada hanya rakyat yang sedang menonton keramaian disekelilingnya.

Setelah menentukan arah, ia segera berlarian menuju keluar kota, dalam waktu singkat setengah li sudah dilalui, namun tak sesosok bayangan manusia pun yang nampak.

Tanpa terasa dia menghentikan perjalanannya sambil berpikir dengan keheranan:

"Sungguh aneh, kemana perginya orang-orang itu?"

Sementara dia masih termenung, mendadak terendus bau darah yg amis sekali berhembus lewat terbawa angin.

Dengan hati terkesiap Kho Beng segera memperhatikan sekeliling tempat itu, sejauh mata memandang hanya pepohonan bambu yang lebat terbentang didepan mata, bau amis tadi tak lain berasal dari balik hutan yang berjarak lima kaki dari posisinya.

Dengan perasaan hati yang kebat kebit, dia memburu masuk kedalam hutan itu, benar juga, bau amisnya darah makin lama semakin bertambah terasa, kemudian setelah berbelok tiga tikungan, tampaklah dua sosok mayat membujur diatas tanah.

Dengan perasaan tercekat, Kho Beng segera menghentikan langkahnya, kemudian perlahan-lahan ia berjalan mendekat.

Ketika diperiksa, ternyata kedua sosok mayat tersebut adalah Khi hong sijago pedang dari Hoa san pay serta seorang kakek berbaju hitam.

Namun luka yang menyebabkan kematian mereka terletak didepan dada semua, mulut luka panjangnya mencapai setengah depa dan kelihatannya terluka oleh bacokan senjata tajam, darah kental masih mengucur keluar tiada hentinya, hal ini membuktikan bahwa mereka belum lama menemui ajalnya.

Bergidik perasaan Kho Beng sesudah melihat peristiwa ini, segera pikirnya:

"Benar-benar keji sekali cara membunuh orang ini, jangan-jangan Sie Put ku adalah si kedele maut yang sedang dicari-cari oleh segenap umat persilatan?"

Ia mulai mengkhawatirkan keselamatan jiwa Cho liu san, betapa tidak! Dibawah kerubutan berpuluh orang jago lihay pun Sie Put ku masih mampu membinasakan dua orang musuhnya, bagaimana mungkin Cho toako dengan kepandaian silatnya yang begitu rendah, akan mampu mempertahankan diri?

Angin malam terasa berhembus kencang,

-----missing page 48 – 57-----

....keperkampungan Hui im ceng di Hang ciu untuk melakukan penyelidikan?

Maka tanpa menginap lagi, berangkatlah Kho Beng pada malam itu juga menuju kekota Hang Ciu.

Pemandangan alam disekitar kota Hang ciu memang termasyur diseantero jagat, sebuah telaga yang permai terbentang dikelilingi tiga bukit, sementara sisi yang lain menempel dengan kota tersebut, entah berapa banyak orang yang terpicat oleh keindahan alam disitu.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh, akhirnya sampailah Kho Beng diota Hang ciu.

Saat itu dia tak berminat untuk menikmati keindahan alam disekitar sana, dia hanya ingin secepatnya tiba diperkampungan Hui im ceng serta menyelidiki persoalan sekita asal usulnya.

Waktu menunjukkan menjelang tengah hari, Kho Beng pun menuju sebuah rumah makan untuk mengisi perut, kemudian tanyanya pada si pelayan :

"Hey pelayan, aku ingin menanyakan sebuah alamat kepadamu, apakah kau tahu?"

Sambil tertawa pelayan itu menyahut:

"Silahkan toaya bertanya, hamba memang penduduk asli kota ini, asal tempat tersebut berada disekitar Hang ciu, hamba pasti akan mengetahuinya."

"Dimanakah letak perkampungan Hui im ceng?" tanya Kho Beng sambil tersenyum.

Begitu mendengar nama "Hui im ceng" mendadak paras muka pelayan itu berubah hebat, cepat-cepat ia berbisik dengan wajah tercengang :

"Toaya, mau apa kau pergi ke Hui im ceng?"

Kho Beng yang belum pengalaman dan baru terjun kedunia persilatan jadi tertegun, setelah melihat perubahan wajah pelayan itu, segera pikirnya:

"Waaah.....nampaknya Hui im ceng punya nama cukup besar dikota ini, tapi mengapa pelayan ini berubah muka?"

Berpikir sampai disitu, diapun segera menjawab :

"Aku hendak mencari orang di Hui im ceng, hey pelayan apakah ada sesuatu yang tak beres?"

Pelayan itu mula-mula tertegun, kemudian katanya sambil tertawa geli :

"Mau mencari orang di Hui im ceng? Toaya, kau jangan menggoda hamba."

Kho Beng menjadi mendongkol sekali, segera menegur agak marah :

"Hey pelayan, jauh-jauh datang ke Hang ciu, aku khusus hendak mencari oran di hui im ceng, siapa bilang aku sedang menggodamu....?"

Pelayan itu menjadi tertegun beberapa saat lamanya, setelah itu ia baru berbisik.

"Toaya, terus terang saja kukatakan, Hui im ceng telah menjadi rumah tanpa penghuni semenjak dua puluh tahun berselang, disitu tak ada orang, tapi setan sih banyak sekali."

Kho Beng terkesiap dan memandang pelayan itu dengan termangu, kemudian serunya gelisah:

"Pelayan! Sebenarnya dimana sih letak Hui im ceng? Apa yang telah terjadi dengan perkampungan tersebut?"

"Panjang sekali untuk diceritakan, Hui im ceng terletak dikaki bukit Mao san, kurang lebih lima li ditimur kota, dulu penghuninya adalah seorang yang ternama, kemudian entah bencana apa yang telah menimpa keluarganya, pada delapan belas tahun berselang semua penghuninya tewas tanpa sisa, dan perkampungan itupun berubah menjadi gedung hantu....?"

"Apakah tak pernah ada orang yang berani masuk kesitu?" sela Kho Beng.

"Hmm.... bukan saja tak ada yang berani masuk, beberapa tahun belakangan ini malah muncul hantunya, setiap malam selalu kedengaran ada orang menangis didalam gedung itu, lagi pula sering ditemukan orang mati, entah dari mana datangnya orang-orang itu, mereka pada tewas didepan gedung itu. Konon orang-orang itu mati ketakutan ketika terdorong oleh rasa ingin tahunya melakukan penyelidikan disitu, selama beberapa tahun terakhir, suasana disekitar gedung tersebut tak pernah tenang sehingga rakyat disekelilingnya banyak yang pindah, kini seputar tiga li dari gedung tersebut menjadi sepi tanpa penghuni, suasananya menjadi lebih mengerikan lagi."

Kho Beng mendengarkan semua pembicaraan tersebut dengan perasaan termangu, jauh-jauh dia datang kemari ternyata alamat yang dituju adalah sebuah gedung hantu, lantas apa maksud orang she Li itu menyuruhnya datang kemari?

Sementara itu terdengar si pelayan telah berkata lagi:

"Toaya, jika kedatanganmu pun disebabkan oleh rasa ingin tahu, hamba anjurkan lebih baik jangan kesana, sebab kalau sampai kehilangan nyawa dengan percuma kau rugi besar....."

Selesai berkata ia segera mengundurkan diri dari sana.

Kho Beng termangu beberapa saat lamanya, ia tahu sekalipun ditanya lagipun tak akan banyak keterangan yang bisa dikorek, tapi benarkah didunia ini ada hantunya?

Setelah berpikir lebih jauh, dia merasa tak baik kalau mengundurkan diri dengan begitu saja setelah tiba di Hang ciu sekarang, selain itu heboh hantu pun memancing rasa ingin tahu dalam hatinya.

Jilid 03

Maka selesai mengisi perut, cepat-cepat dia membayar rekeningnya dan meninggalkan rumah makan tersebut.

Sesudah keluar dari pintu timur, ia berjalan menelusuri sebuah jalan besar, tanpa terasa dua tiga li telah dilalui.

Benar juga, suasana disekitar sana makin lama semakin sepi dan menyeramkan, ini menunjukkan kalau perkataan si pelayan tadi tidak bohong.

Sepanjang jalan dia menjumpai banyak rumah yang tanpa penghuni, malah banyak pula yang sudah roboh, mungkin rumah rumah itu adalah bekas rumah penduduk yang ditinggalkan penghuninya.

Akhirnya dari kejauhan dana ia saksikan sebuah gedung perkampungan yang megah, bangunan itu berdiri dikaki bukit, semuanya terbuat dari batu yang kokoh dan megah, bisa diduga pemiliknya dulu tentu merupakan seorang yang ternama dan kaya raya.

Kho Beng tahu, gedung tersebut tentulah Hui im ceng yang dimaksud, ia mencoba memperhatikan sekeliling situ, ternyata tak sesosok bayangan manusia pun yang nampak. Suasana dimusim gugur yang gersang menambah suasana ngeri dan menyeramkan disekeliling gedung tersebut.

Ia mendekati pintu gedung, sarang laba-laba kelihatan menghiasi setiap sudut bangunan, pintu gerbang setengah terbuka tapi terasa mengerikan.

Lama sekali pemuda itu berdiri ragu didepan pintu, pikirnya kemudian:

"Aaah...masa disiang aripun ada setan yang bakal muncul?"

Setelah menenangkan hatinya, diapun mendorong pintu gerbang ang lapuk itu,

"Kraaak..."

Pintu segera terbuka lebar, pemandangan pertama yang kemudian terpampang didepan mata adalah tumbuhan ilalang setinggi lutut yang menyelimuti seluruh permukaan tanah, ketika angin berhembus lewat menggoyangkan ilalang, lambat-lambat terlihatlah tengkorak manusia berserakan dimana-mana.

Diam-diam Kho Beng merasa merinding, setelah melihat kejadian itu, tanpa terasa bulu kuduknya pada bangun berdiri.

Sekalipun disiang hari bolong dia toh dapat merasakan betapa seramnya dan ngerinya suasana dalam gedung tersebut.

Beberapa saat kemudian, dengan memberanikan diri ia melangkah masuk kedalam gedung tersebut dengan langkah pelan.

Tiba-tiba terdengar suara mencicit muncul dari balik ilalang, disusul bergelombangnya tumbuhan disekitar sana, Kho Beng terkejut dan cepat-cepat melompat mundur.

Tapi ia menjadi geli sendiri setelah melihat apa yang terjadi, rupanya ada beberapa ekor tikus yang lari ketakutan.

Sambil menghembuskan napas panjang, Kho Beng berpikir dihati kecilnya:

"Kho Beng, wahai Kho Beng...kalau keadan seperti inipun sudah membuat kau ketakutan, bagaimana mungkin kau bisa menjadi seorang pendekar dan orang gagah didalam dunia persilatan?"

Berpikir sampai disitu, semangatnya segera berkobar kembali, dengan langkah lebar dia meneruskan perjalanannya kedalam gedung tersebut.

Setelah melewati pelataran, didepan sana merupakan sebuah gedung besar yang berbentuk ruang tamu, kursi meja masih tersusun rapi disekitarnya, namun debu setebal berapa inci menyelimuti seluruh permukaan lantai, hal ini menunjukkan kalau gedung tersebut sudah lama tak pernah dijamah manusia.

Dengan langkah yang santai dia berjalan memasuki ruang tamu, sambil mengamati sekeliling dengan seksama akhirnya pemuda itu masuk kedalam gedung kedua.

Tempat itu merupakan sebuah bangunan berloteng, sederet jendela yang menghadap keluar meski sudah dilapisi debu tebal, namun masih kelihatan sisa-sisa kemegahan dimasa lalu.

Pemuda itu mencoba untuk membuka pintu ruangan dan melangkah masuk, tapi apa yang kemudian terlihat segera membuat perasaannya menjadi tercekak.

Ternyata semua perabot disitu teratur rapi sekali, lantainya amat bersih, tak setitik nodapun yang nampak.

Benar-benar satu kejadian aneh, kalau dibilang disitu tak ada penghuninya, mengapa ruangan tersebut begitu bersih dan terawat baik? Kalau dibilang ada penghuninya, sudah sekian lama dia memasuki gedung tersebut, namun tak setitik suarapun kedengaran...

Semakin dipikir Kho Beng merasa semakin ngeri sehingga tanpa terasa bulu kuduknya pada bangun berdiri, cepat-cepat dia kabur keluar dari pintu ruangan.

Tapi setelah termenung sejenak pemuda itu meneruskan kembali perjalanannya menuju keruang belakang.

Semakin kedalam ia berjalan, Hui im ceng begitu luas dan besar, sepanjang jalan banyak pepohonan yang tumbuh rindang, jalannya pun berliku-liku, kesemuanya ini membuat suasana disana terasa makin menyeramkan dan menggidikkan hati...!

Selesai melakukan pemeriksaan disekeliling gedung, pemuda itu balik kembali kegedung kedua.

Hingga kini dia masih bimbang dan tak habis mengerti, dia tak berhasil menemukan titik terang yang menunjukkan bahwa antara dia dengan hui im ceng tersebut mempunyai sangkut paut yang luas.

Selain itu, kecuali gedung bertingkat tersebut yang nampaknya rada mencurigakan, ditempat lain ia tak berhasil menemukan sesuatu yang menyolok.

Lalu apa yang harus diperbuatnya sekarang? Pergi meninggalkan tempat tersebut atau tetap tinggal disitu? Apakah maksud orang yang menyuruhnya datang kesitu hanya untuk menonton gedung hantu ini?

Diliputi perasaan ragu dan bimbang, Kho Beng masuk kembali kedalam ruang gedung yg bersih tadi.

Namun secara tiba-tiba, ia berseru kaget dan mundur sejauh tiga langkah lebih setelah pandangan matanya dialihkan kearah meja besar.

Ternyata diatas meja tersebut telah bertambah dengan sederet tulisan yg berbunyi begini:

"Jika masih sayang nyawa, pergilah meninggalkan tempat ini sebelum matahari terbenam."

Kho Beng benar-benar amat terperanjat, seingatnya sewaktu masuk untuk pertama kalinya tadi diatas meja sama sekali tak

terdapat tulisan apa-apa. Ini berarti surat peringatan itu dibuat pada saat dia sedang memeriksa bagian gedung yang lain.

Pemuda itu segera mengangkat kepalanya sambil mencoba untuk memperhatikan keadaan disekitar situ, suasana terasa hening & sepi sedang disekitar situpun kosong melompong, mustahil ada orang kedua yg telah memasuki tempat itu, tapi.....siapakah yg telah meninggalkan surat peringatan tersebut? Mungkinkah setan.....?

Dalam waktu singkat, Kho Beng kembali merasakan suasana misterius menyelimuti seluruh perkampungan Hui im ceng tersebut.

Sesungguhnya pemuda itu telah bersiap-siap akan meninggalkan tempat tersebut, tapi surat peringatan itu segera membangkitkan kembali sifat ingin tahunya.

Sambil tertawa nyaring segera serunya dengan lantang:

"Selama hidup aku Kho Beng belum pernah melihat setan, malam ini ingin kusaksikan sampai dimanakah kehebatan setan dedemit dalam menggoda manusia...."

Suasana disekeliling tempat itu tetap terasa hening, sepi dan tak kedengaran sedikit suara pun.

Melihat tiada suara tanggapan, Kho Beng pun segera balik kembali keruang semula, menurunkan buntalannya dan duduk bersemedi diatas sebuah kursi.

Matahari senja telah condong dilangit barat, tak lama kemudian cahaya kemerahan itupun lenyap dari pandangan mata, suasana gelap segera menyelimuti seluruh angkasa.

Tatkala Kho Beng selesai dengan semedinya dan membuka mata, ruang tersebut telah dicekam kegelapan malam.

Dia masih ingat ketika dalam perjalanan, maka diambilnya ransum tersebut dan dimakan secara pelan-pelan sambil memperhatikan suasana diluar gedung.

Biarpun ruangan itu tanpa cahaya lentera, sinar rembulan diangkasa mendatangkan suasana cerah diseputar gedung tersebut.

Selesai bersantap, Kho Beng merasakan semangatnya berkobar kembali, dia tak tahu apa yg mesti diperbuatnya dalam kegelapan malam begini, maka dengan langkah pelan dia keluar dari ruangan dan mengawasi keadaan di sekitar sana.

Tampak kegelapan malam telah menyelimuti setiap sudut gedung itu, pemandangannya sepuluh kali lipat lebih menyeramkan dari pada disiang hari tadi.

Dibawah timpaan sinar rembulan, bayangan pohon yang terbias menciptakan bayangan aneh yang menyerupai setan, angin malam yg berhembus kencang menimbulkan udara dingin yang membekukan, ditambah pula dg suara jeritan tikus yg lebih mirip jeritan setan. Kesemuanya ini membuat perkampungan Hui im ceng seolah-olah berubah menjadi sebuah dunia setan.

Biarpun sewaktu siang tadi Kho Beng telah mengadakan kontrol yg cermat disekitar sana, tapi dalam suasana begini, tak urung bergidik juga hatinya.

Cepat-cepat dia kembali keruang tengah, menutup pintu depan lalu bersemedi dikursi, walaupun perasaannya mulai gugup, namun wataknya yg keras kepala membuatnya bertekad untuk bermalam disitu. Dia ingin mengetahui sampai dimanakah kehebatan dan keseraman gedung tersebut.

Malam pun makin lama semakin larut, suasana tenang dan sepi makin mencekam seluru jagat, tunggu punya tunggu Kho Beng belum juga menangkap sesuatu suara yang aneh, tanpa terasa diapun berpikir:

"Konon hawa panas manusia membuat setan dedemit pada kabur ketakutan, jangan-jangan setannya tak akan muncul pada malam ini..."

Makin dipikir dia makin bernyali, akhirnya diapun terlelap dalam ngantuknya.

Baru saja dia akan tertidur, mendadak segulung angin dingin berhembus lewat menerpa tubuhnya, pemuda itu bergidik dan segera mendusin ari tidurnya.

Dengan pandangan tajam diawasinya sekejap sekitar situ. Tampak pintu ruangan yg semula tertutup rapat kini telah terbuka lebar, hembusan angin diluar pintu mendatangkan suara yg mengerikan hati.

Kho Beng sangat terkejut, belum sempat dia berbuat sesuatu, mendadak terdengar olehnya suara langkah kaki manusia yg cukup keras bergema memecahkan keheningan, suara itu seperti datang dari atas loteng.

Deruan angin dan suara langkah kaki tersebut muncul sejenak lalu lenyap, bila tidak diperhatikan dg seksama, sulit rasanya untuk ditangkap secara nyata.

Tapi langkah kaki siapakah itu? Apalagi ditengah malam buta begini, ditengah gedung yg disebut gedung hantu?

Dg bulu kuduk pada bangun berdiri, Kho Beng segera membentak keras:

"Siapa disitu?"

Begitu suara bentakan berkumandang, suara langkah tersebut segera lenyap tak berbekas.

Kho Beng mencoba untuk memperhatikan lagi beberapa saat, namun tak kedengaran lagi suara apapun, dg perasaan ragu diapun berpikir:

"Jangan-jangan aku salah mendengar?"

Siapa tahu belum habis ingatan itu melintas lewat, suara langkah kaki itu kembali bergema, kali ini suara tersebut kedengaran nyata sekali dan berasal dari lantai atas.

Kali ini, Kho Beng telah yakin kalau suara langkah tersebut berasal dari atas loteng, ia tahu suara itu bukan khayalan belaka, maka dg suatu gerakan cepat dia melompat keluar dari ruangan tersebut.

Tampak dari balik jendela diatas loteng terlihat sebuah lentera menyinari suasana disekelilingnya.

Lagi-lagi suatu kejadian yg sangat aneh, pemuda itu masih ingat, loteng itu berada dalam kegelapan tadi, lalu siapa yg telah bermain gila dgnya.

Dg suatu gerakan cepat, dia melompat naik keatas loteng, kemudian menerobos masuk kebalik jendela dg suatu gerakan tipu yg manis.

Dilihat dari bawah tadi, cahaya lentera tersebut kelihatan terang benderang, tapi setelah berada dalam ruangan atas, ternyata suasananya cukup remang-remang.

Dg cepat Kho Beng memeriksa sekejap disekitar sana, tapi kembali ia dibuat terpeanjat sampai menjerit keras.

Dalam ruangan tersebut tidak ditemukan sosok bayangan manusiapun, tapi diatas ranjang duduklah seperangkat tulang tengkorak manusia dalam posisi bersila, sisa daging yg membusuk masih menempel disepul tulang belulanganya, sehingga hal ini membuat bentuknya lebih menyeramkan.

Benarkah duara langkah kaki manusia yg terdengar tadi adalah langkah tengkorak tersebut? Benarkah dalam gedung ini betul-betul terdapat setannya?

Begitu ingatan tersebut melintas didalam benaknya, Kho Beng segera membentak nyaring:

"Lihat serangan!"

Sepasang tangannya diayunkan kedepan sekuat tenaga dan menghajar tengkorak yg sedang duduk bersila diatas ranjang itu.....

Dimana angin pukulannya menyambar lewat, tengkorak tersebut segera roboh berantakan diatas ranjang.

Dengan gerakan cepat Kho Beng memburu ketepi ranjang, dia baru dapat menghembuskan napas lega setelah menyaksikan tulang belulang itu berantakan tak karuan.

"Hmmm, akan kulihat apakah kau bisa bermain gila lagi!"
demikian pikiran dihati.

Siapa tahu belum habis ingatan tersebut melintas lewat, mendadak dari belakang tubuhnya berkumandang lagi suara tertawa seram yg menggidikkan hati, menyusul kemudian cahaya lentera bergoyang tiada hentiny seakan akan hendak padam.

Dengan perasaan terkejut Kho Beng segera berpaling....apa yang terlihat?

Ternyata sesosok tengkorak telah berdiri tegak didepan pintu kamar sambil menyeringai seram.

Sekujur badan tengkorak itu berlumuran cahaya pospor, sehingga walaupun berada dalam kegelapan, namun bentuknya dapat terlihat jelas.

Hampir terbang semangat Kho Beng setelah menyaksikan kejadian ini, sambil memutar badannya cepat-cepat, ia segera membentak nyaring, sepasang tangannya kembali diayunkan kedepan melancarkan serangan dahsyat.

Dengan hasil latihannya selama dua tahun ditambah pula berada dalam keadaan terkejut bercampur ngeri, tak heran kalau tenaga serangan yang digunakan olehnya saat itu lebih hebat daripada serangan jago-jago setarafnya.

Tapi apa yg dirasakan Kho Beng kali ini berbeda jauh dengan keadaan semula, kali ini dia merasa tenaga pukulannya seperti tak berhasil menyentuh sesuatu, sementara tengkorak bercahaya itu malah melayang kesana kemari mengikuti hembusan angin pukulannya.

"Aaaaah....."

Tak kuasa lagi Kho Beng menjerit kaget, peluh dingin bercucuran membasahi tubuhnya, hampir saja ia jatuh pingsan.

Sekalipun dia tak percaya dg setan, namun berada dalam keadaan seperti ini, mau tak mau dia membayangkan juga cerita-cerita seram tentang setan yg pernah didengarnya selama ini.

Dalam waktu singkat, dia merasa suasana disekeliling sana menjadi gelap gulita, hawa setan menyelimuti sekitar situ, sementara bayangan iblis seakan-akan siap menerkam serta melahapnya.

Tengkorak bersinar itu lagi-lagi meluncur datang dg seramnya, Kho Beng ingin lari tapi kakinya seperti berakar, sama sekali tak mampu berlutut lagi, sehingga tanpa sadar dg tubuh gemetar keras pemuda itu mundur kebelakang selangkah demi selangkah.

Pada saat itulah cakar tengkorak yg kurus kering itu menyambar kewajahnya dg kecepatan bagaikan kilat, kemudian mencekik tenggorokan Kho Beng dari arah belakang.

Dg perasaan seram Kho Beng segera menjerit:

"Aku toh tak pernah terikat dendam sakit hati dgmU, jangan kau bunuh diriku!"

"Heeehh.....heeehh.....heeehh...." suara tertawa yg begitu menyeramkan berkumandang dari belakang tubuhnya, "Siang tadi aku toh sudah memperingatkan jangan tinggal disini sampai matahari terbenam, tapi nyatanya kau tetap tinggal disini, jangan salahkan kalau kucekik mampus dirimu sekarang!"

Napasnya menjadi sesak sekali dan kesadaran Kho Beng pun lambat-lambat mulai menghilang, pada hakekatnya dia tak sempat lagi untuk memperhatikan secara jelas apakah setan atau manusia yg mencekiknya dari belakang.

Apa yang terpikirkan olehnya sekarang adalah bagaimana caranya untuk melepaskan diri dari jepitan jari tangan lawan yg kuat dan keras bagaikan jepitan besi tersebut serta mencari keselamatan hidup bagi dirinya.

Mendadak.....

Satu ingatan melintas didalam benaknya dengan sekuat tenaga ia segera berteriak :

"Ampuni aku, bukan maksudku sendiri kemari....."

"Hmmm...hmmm...cepat katakan siapa yg menyuruh kau datang melakukan penyelidikan disini ? "

Pertanyaan itu diucapkan dg suara yg menyeramkan, namun cekikan tersebut mulai mengendur, seakan-akan dia kuatir kalau Kho Beng benar-benar akan mati tercekik.

Menggunakan kesempatan itulah Kho Beng menarik napas panjang, lalu dg sekuat tenaga kakinya menjejak tanah, dg kepalanya dia menerjang kebelakang.

Oleh karena setan itu berada dibelakangny maka percuma dia berilmu silat, karena mustahil dapat digunakan, maka diapun mengambil keputusan untuk beradu nasib dg melakukan terangan.....

Buktinya terangan tersebut segera memberikan hasil diluar dugaan.

"Bruuukkk... ! "

Dibali suara benturan keras kedengaran pula jeritan kaget, tangan yg mencekik Kho Beng tadi terlepas dari atas tengkuknya, dg memanfaatkan kesempatan inilah dia membalikkan badan sambil berkelit kesamping.

Akan tetapi disebabkan terangan tersebut dilakukan dh sepenuh tenaga, hal mana membuat pandangan matanya menjadi berkunang-kunang, kepalanya pusing tujuh keliling, ditambah lagi suasana dalam ruangan redup, hakekatnya dia belum sempat untuk memperhatikan dg lebih jelas lagi siapakah lawannya itu..... ?

Menanti Kho Beng dapat menguasai diri kembali, tahu-tahu desingan angin tajam telah melintas didepan tubuhnya, menyusul kemudian urat nadai pada tangan kanannya telah dicengkeram dg kuat sekali.

Kontan saja pemuda itu kehilangan seluruh kekuatan tubuhnya dan duduk lemas.

Ternyata dihadapannya telah muncul seorang kakek berbaju putih yg rambutnya telah beruban dan membawa sebuah tongkat ditangan kanannya, hanya saja rambutnya menutupi seluruh wajahnya hingga tak nampak jelas raut mukanya itu.

Biar begitu, sinar mata yg terpancar keluar dari balik matanya justru mendatangkan perasaan bergidik bagi siapapun yg melihatnya, hal mana membuat bulu kuduk Kho Beng segera pada berdiri semua.

Sekalipun demikian, Kho Beng pun dapat menghembuskan napas lega, karena biarpun orang ini lebih mirip setan, namun bagaimanapun juga toh tetap sebagai manusia biasa, karenanya dia segera berseru lagi:

"Empek, aku toh tak ada hubungan sakit hati atau permusuhan dgmu, kenapa kau mesti berlagak menjadi setan untuk menakut-

nakuti diriku? Hampir saja aku mati ketakutan....cepat lepaskan aku, bila ada urusan, mari kita bicarakan secara baik-baik!"

Kakek itu segera tertawa dingin.

"Hmmm, meskipun nyalimu besar dan tak sampai mati ketakutan, namun aku mampu membunuhmu dalam sekali ayunan tangan saja, cepat katakan siapa yg menyuruhmu datang kemari?"

Kho Beng segera menghela napas panjang.

"Aaaai.....orang yg menyuruhku kemari mengaku she Lie!"

"Hmmm, jangan berusaha membohongi aku, dia bernama Lie apa...?" dengus kakek berambut putih itu.

Kembali Kho Beng tertawa getir.

"Aku juga tak tahu siapakah orang itu, bahkan wajahnya pun belum sempat kujumpai."

Kakek berambut putih itu segera menghentakkan toyaunya keras-keras keatas tanah, lalu bentaknya:

"Bajingan keparat, kau berani...."

Berbicara sampai ditengah jalan, toya ditangan kanannya segera direntangkan kedepan.

Seketika itu juga Kho Beng merasa amat terperanjat, dia mengira orang itu tak percaya dg kata-katanya dan sekarang bersiap siap untuk melancarkan serangan mematikan.

Baru saja dia hendak membuka suara untuk membantah, tampaklah si kakek itu sudah melemparkan toyaunya lewat jendela.

Jendela yg setengah terbuka itu hancur seketika tersambar oleh toya baja itu, ditengah ledakan keras yg memekakkan telinga terdengar suara jeritan yg bergema membelah angkasa, disusul kemudian tampak ada benda berat yg roboh terbanting diatas tanah.

Kho Beng menjadi terbelalak dan melongo oleh peristiwa tersebut. Dia tak menyangka kalau didalam gedung tersebut kecuali dia seorang, ternyata masih ada pihak lain yg melakukan penyelidikan dari luar jendela.

Dia pun tak pernah menyangka kalau kakek berambut putih yg manusia tak mirip manusia, setan tak mirip setan ini ternyata memiliki tenaga dalam yg begitu sempurna, dimana dalam ayunan toyaunya dia sangup membunuh seseorang dalam waktu singkat.

Sementara dia masih tertegun karena kaget, mendadak cekalan pada pergelangan tangan kanannya menjadi kendor, menyusul kemudian tampak kakek berambut putih itu roboh terjungkal keatas tanah.

Dg napas terengah-engah, kakek itu segera berseru :

"Aku sudah dicelakai orang, cepat....cepat katakanlah, dia sia....siapakah kau?"

Sekali lagi Kho Beng dibuat tertegun, sebetulnya saat itu merupakan kesempatan yg terbaik aginya untuk melarikan diri, namun perasaan heran dan ingin tahunya membuat pemuda itu melupakan ancaman bahaya atas keselamatannya.

Dg perasaan keheranan, ia segera bertanya:

"Lotiang, bukankah kau berada dalam keadaan sehat wal afiat? Siapa yg telah mencelakaimu?"

"Aku sudah terkena jarum penembus tulang pembeku darah...." Kata kakek berambut putih itu dg napas terengah-engah.

"Kau...kemarilah....mengingat aku sudah hampir mati, beritahulah padaku, siapakah kau? Dan siapa yg menyuruhmu datang kemari?"

Diam-diam Kho Beng merasa terkejut sekali, pikirnya:

"Padahal kepandaian silatnya sangat hebat, tapi kenyataannya dia telah dicelakai orang tanpa menimbulkan sedikit suarapun, aaah...! Jarum penembus tulang pembeku darah yg dimaksudkan pastilah sejenis senjata yg amat jahat."

Ia merasa tak pernah mempunyai dendam sakit hati dg siapapun, sekarang ia Cuma terlibat dalam peristiwa tersebut secara kebetulan saja, apalagi setelah melihat kakek itu berusaha untuk mengetahui identitasnya menjelang saat kematiannya, tanpa terasa timbul rasa kasihan dalam hati kecilnya.

Setelah tertawa getir, diapun menjawab:

"Sesungguhnya aku sendiripun tak tahu mengapa aku Kho Beng disuruh datang kemari, seseorang yg tidak kukenal telah meninggalkan sepucuk surat kepadaku untuk datang kemari dan aku pun segera berangkat kesini. Nah, silahkan lotiang memeriksa surat ini seusai membaca isinya kau pasti akan mengerti dg sendirinya."

Sambil berkata, dia mengeluarkan selembur surat dan mendekati kakek tersebut.

"Aku sudah tak dapat melihat lagi, tolong bacakan isi surat tersebut...." Kata kakek berambut putih itu dg nada lemah.

Dg cepat Kho Beng membaca isi surat tersebut.

"Aku tak dapat menunggu karena ada urusan penting, datanglah keperkampungan Hui im ceng dikota Hang ciu seusai membaca tulisan ini, sepuluh tahlil perak kuhadiahkan sebagai ongkos jalan,

dinding naga merupakan warisan leluhur, jangan diperlihatkan kepada siapapun. Nah, surat tersebut tanpa tanda tangan....”

Sekujur badan sikakek nampak bergetar keras selesai mendengar isi surat itu, dg nafas tersengal dia berusaha meronta bangun, lalu serunya sambil mengawasi wajah Kho Beng lekat-lekat:

“Dinding naga? Apakah dinding naga itu?”

Dg perasaan terkejut Kho Beng mundur selangkah, dia kuatir kakek itu akan menyerangnya secara tiba-tiba kemudian baru sahutnya:

“Benda itu tak lain adalah sebuah lencana batu kumala hijau yg kukenakan sedari kecil dulu....”

Belum selesai perkataan tersebut, dua rentetan sinar aneh telah memancar keluar dari balik mata kakek tersebut, serunya lagi dg gelisah:

“Cepat.....cepat keluarkan dan tunjukkan kepadaku....aku.....aku sudah hampir tak sanggup bertahan lebih lama lagi....”

Kalau dilihat dari sikapnya yg begitu gelisah, seakan-akan dia merasa bakal mati tak tentram apabila tak sempat melihat lencana naga itu menjelang ajalnya.

Satu ingatan segera melintas dalam benak Kho Beng, pikirnya:

“Jangan-jangan kakek ini mengetahui lencana kumala yg kukenakan ini...?”

Berpikir begitu, cepat-cepat dia mengeluarkan lencana naga tersebut dan ditunjukkan kepada kakek tersebut sambil katanya :

“Lotiang, silahkan kau periksa dg seksama!”

Waktu itu rembulan sudah condong kelangit arat, sinar yg berwarna keperak perakan menyoroti lencana kumala tersebut dan memantulkan selapis cahaya hijau yg berkilauan.

Biarpun Kho Beng tidak melepaskan lencana tersebut dari gantungannya, akan tetapi kakek itu dapat menyaksikan dengan sangat jelas.

Dg tubuh gemetar keras karena pergolakan emosi, ia segera berseru:

“Aaah...ternyata benar-benar lencana naga kumala hijau..!

Ternyata benar-benar lencana naga kumala hijau...Oooh Thian! Kau telah melindungi kami sehingga memberi petunjuk kepada Lie sam untuk menemukan kau kembali....rasanya tak sia-sia aku menunggu hampir belasan tahun lamanya dg penuh penderitaan!”

Mungkin saking emosinya, belum lagi perkataan tersebut selesai diutarakan, tubuhnya sudah roboh terjenggang keatas tanah.

Timbul kecurigaan dalam hati Kho Beng setelah mendengar ucapan tersebut, cepat-cepat dia memburu maju kedepan dan berseru:

"Lotiang, siapa sih Lie Sam yg kau maksudkan? Siapa pula kau? Kenapa kau bisa mengenali lencana naga kumala hijau milikku ini...?"

Secara beruntun dia telah mengajukan beberapa pertanyaan sekaligus.

Namun keadaan kakek tersebut amat lemah, napasnya amat lirih dan bibirnya yg mengering nampak bergetar lemah, mengucapkan serentetan perkataan yg hampir saja susah terdengar.

"Hamba....hamba tak tahan untuk ba...banyak berbicara lagi...ce...cepat kau ambil sesuatu dalam sakuku dan pergi ketebing Siong hun gan dibukit Hong san...tee...temuilah Bu Wi lojin...ingat...kau adalah maa...majikan muda..da....dari Hui im ...ceng...cepat tinggalkan tempat yg berbahaya ini..."

Ketika berbicara sampai disitu, ia sudah tak sanggup lagi untuk menahan diri, kepalanya segera terkulai kesamping dan menghembuskan napas yg penghabisan.

Kho Beng enjadi amat tertegun, cepat-cepat dia menggoyangkan tubuh kakek tersebut sambil serunya:

"Lotiang, mana mungkin ak adalah majikan muda dari perkampungan Hui im ceng? Katakanlah lebih jelas!"

Tapi sayang kakek yg tergeletak diatas tanah itu sudah tak mampu menjawab lagi. Sinar rembulan yg menyoroti mayatnya memantulkan cahaya pucat yg mengenaskan hati.

Dg perasaan hati yg berdebar, Kho Beng segera mendekati kakek itu serta menyingkap rambut yg menutupi wajahnya.

Sekarang ia baru dapat melihat wajah kakek tersebut secara jelas, kerutan yg dalam menghiasi hampir seluruh wajahnya, tapi dibalik mukanya yg kurus kering justru memancarkan sifat keteguhan yg kuat, wajah semacam ini sedikitpun tidak mirip dg wajah seorang manusia licik yg berhati keji.

"Benarkah aku adalah majikan muda Hui im ceng?" dengan wajah termangu-mangu Kho Beng berpiki, "Tapi bukankah pelayan rumah makan dikota Hang ciu telah menerangkan tadi bahwa semua penghuni perkampungan Hui im ceng telah ditumpas orang semenjak delapan belas tahun berselang? Jika aku adalah keturunan

dari Hui im ceng, bagaimana mungkin bisa hisup sampai sekarang dan dipelihara oleh perguruan Sam goan bun?"

Sementara pelbagai pikiran masih berkecamuk dalam benaknya, tiba-tiba terdengar seseorang menjerit kaget dari luar loteng.

"Aaah! Khu losam telah mampus!"

"Benar-benar amat keji," sambung yang lain, "Coba lihat, mukanya hancur tak karuan, hantaman toya tersebut paling tidak mencapai lima ratusan kati."

Orang yg berbicara pertama kali tadi segera tertawa dingin:

"Nyatanya dugaanku tidak keliru, heboh setan yg telah berlangsung empat lima tahun di Hui im ceng ternyata Cuma ulah dari si toya baja pedang sakti Kho Po koan seorang budak yg berhasil lolos dari musibah lalu."

"Yaa benar! Toya besi itu memang merupakan senjata andalan Kho Po koan dimaa lalu, saudara Lu! Mari kita selidiki keatas , baik buruk persoalan ini harus kita selidiki sampai tuntas hari ini."

Sekali lagi Kho Beng merasa tertegun setelah mendengar perkataan itu, pikirnya:

"Aaah...rupanya kakek yg tewas ini dari marga Kho, kalau begitu pemilik perkampungan Hui im ceng dimasa lalu pun berasal dari marga Kho?"

Teringat dg pesan kakek tersebut menjelang ajalnya, cepat-cepat ia merogoh kedalam saku kakek tersebut, berusaha untuk memeriksa benda apakah yg diserahkan sikakek menjelang ajalnya tadi?

Sayang sekali hal ini sudah terlambat selangkah, tampaknya dua sosok bayangan manusia menerobos masuk kedalam ruangan dg kecepatan tinggi.

Dg perasaan terkejut Kho Beng segera menarik kembali tangannya sambil mundur kebelakang, ternyata pendatang tersebut terdiri dari dua orang.

Yang satu adalah seorang kakek berbaju abu-abu yg membawa pedang berjenggot hitam, bermata tajam dan bersikap keren serta penuh wibawa.

Sedangkan orang kedua adalah seorang sastrawan berbaju putih yg membawa kipas kumala. Walaupun gerak geriknya sangat lemah lembut dan penuh sopan santun, namun tidak menutupi hawa sesat dan kelicikan yg memancar keluar dari wajanya.

Kedua orang itu nampak tertegun setibanya diatas loteng, kemudian kakek berpedang itu memeriksa sekejap jenazah kakek berambut putih, lalu katanya pada sastrawan berbaju putih:

"Ternyata orang ini benar-benar adalah Kho Po koan!"

Lalu sambil mengalihkan pandangan matanya ke wajah Kho Beng, kembali bentaknya:

"Siapa kau?"

Belum selesai bentakan itu berkumandang, mendadak terdengar sastrawan berbaju putih itu menjerit kaget:

"Liu toako, coba lihat tempat ini benar-benar ada setannya!"

Sambil berkata ia lantas menundung kedepan.

Mngikuti arah yg ditunjuk, kakek berambut hitam itu segera berpaling, tapi apa yg kemudian terlihat membuat paras mukanya segera berubah hebat.

Sambil membentak keras pedangnya langsung disambit kedepan.

Kho Beng pun turut terperanjat dan segera berpaling kearah mana semua orang tertuju.

Ternyata yg dimaksudkan sastrawan berbaju putih itu adalah tengkorak putih yg dijumpainya tadi.

Sementara itu cahaya pedang telah berkelebat lewat dan..."Criit" langsung menembusi tengkorak tersebut dn menancap diatas pintu, gagang pedang bergetar tak hentinya, tapi tenggorokan itu Cuma bergerak terombang ambing kesamping lain, berdiri kembali ditempat semula.

Saat itupun mereka bertiga baru dapat melihat dg jelas, ternyata tengkorak tersebut tak lain hanya selembar tirai pintu yang diatasnya dilukis sebuah gambaran tengkorak dg kapur putih, oleh sebab dilihat dari kegelapan maka seolah olah gambaran tersebut merupakan tengkorak sungguhan.

Begitu rahasianya terbongkar, maka permainan yg terasa ngeri dan menyeramkan tadipun sekarang menjadi sama sekali tak berharga.

Kho Beng segera menghembuskan napas panjang, kemudian serunya sambil menjura.

"Tak nyana kalau Cuma selembar kain hitam, hampir saja aku dibuat mati saking kaget dan takutnya, tapi aku percaya selanjutnya dalam perkampungan ini tak bakal ada setan yg menggoda orang lagi."

Sesudah menyaksikan semua yg terjadi dan mendengar perkataan tersebut, sikap sikakek berjenggot hitam dan sastrawan berbaju putih pun turut berubah menjadi lebih lembut.

Kakek itu segera menjura seraya menyapa:

"Siapakah nama siauhiap? Ada urusan apa datang kemari?"

"Aku yg muda Kho Beng, kebetulan saja lewat dikota Hang ciu, berhubung kudengar digedung ini ada hantunya, maka dg perasaan ingin tahu aku datang kemari untuk melakukan penyelidikan."

Sastrawan berbaju putih itu segera tertawa terbahak-bahak, katanya pula:

"Ha...ha....ha....ternyata Kho siauhiap! Maaf...maaf...siauhiap memang sangat hebat, bukan saja berani melakukan penyelidikan seorang diri digedung hantu ini, bahkan mampu membinasakan sitoya besi pedang baja Kho Po koan yg sudah termashur namanya dalam dunia persilatan. Bila berita ini sampai tersiar keluar, bukan saja keberanianmu akan dikagumi orang banyak, kehebatan ilmu silatmu tentu akan menggemparkan seluruh sungai telaga. Aku sastrawan berkipas kemala Beng Yu percaya, tak sampai tiga hari, nama besar siauhiap tentu sudah termashur diseluruh dunia persilatan!"

Merasa tidak memiliki kemampuan tersebut, pujian itu justru membuat Kho Beng tersipu-sipu, dg cepat dia menggoyangkan tangannya berulang kali seraya berseru:

"Harap kalian berdua jangan salah paham, aku yg muda Cuma seorang manusia yg baru terjun kedunia persilatan, kepandaianku tak seberapa, sesungguhnya..."

Kakek berjenggot hitam itu tertawa terbahak-bahak, tukasnya:

"Buat apa saudara cilik merendahkan diri? Kau tahu betapa hebatnya rekanku si jarum emas pencabut nyawa yg datang bersamaku tadi? Tapi kenyataannya dia toh mempus juga oleh toya besi budak tua ini, bila kau masih mencoba bersungkan terus, ini namanya menganggap asing kami berdua."

Sastrawan berbaju putih itu segera menyambung pula sambil tertawa:

"Saudara memang mengagumkan sekali, biar berilmu tinggi tapi tak sombong, sikap semacam inilah merupakan watak sejati seorang pendekar, bisa kuduga gurumu pasti seorang tokoh yg luar biasa sekali?"

Dari nada pembicaraa mereka, Kho Beng dapat menyimpulkan kalau sang korban adalah musuh besar kedua orang ini, sebagai orang luar yg belum mengetahui duduknya persoalan secara jelas, dia tak ingin melibatkan diri dalam pertikaian itu.

Karena diapun tidak mencoba untuk memberi penjelasan lagi, cepat-cepat katanya:

"Aku belum pernah mengangkat guru tapi pernah belajar berapa jurus silat dari seorang Bu lim cianpwee!"

"Ooooh..." kakek berjenggot itu manggut-manggut, "Boleh kah kami tahu nama besar dari locianpwee yg telah mengajarkan silat kepadamu itu?"

"Cianpwee itu adalah siunta sakti berpungung baja!"

Paras muka kakek berjenggot hitam itu segera berubah hebat, setelah berseru tertahan, katanya:

"Ooooh....rupanya Thio Kok tayhiap salah seorang diantara sepasang unta utara selatan yg termashur namanya pada dua puluh tahun berselang, tapi aku pernah dengar Thio kok telah tewas dicelakai orang pada dua puluh tahun berselang?"

Sesungguhnya Kho Beng sama sekali tidak mengetahui soal masa lalu Thio bungkok, bahkan nama dan kedudukannya dalam dunia persilatan pun tidak diketahuinya, karena nya dia berusaha menghindari hal-hal yg tak jelas baginya setelah mendengar perkataan tersebut.

"Aku yg muda baru beberapa bulan berpisah dg Thio locianpwee." Katanya, "Menurut apa yg kuketahui, dia orang tua masih tetap berada dalam keadaan sehat walafiat."

Kakek berjenggot hitam itu tertawa tergelak.

"ha....ha.....ha.....semasa masih muda dulu, aku pernah berjumpa sekali dg Thio tayhiap, bila lain waktu kau bertemu lagi dengannya, katakan saja sipedang tanpa bayangan Lu seng sin dan adik angkatnya sastrawan berkipas kemala, Beng Yu titip salam untukdia orang tua."

Mengetahui kalau kedua orang ini pernah bersua dg Thio bungkok, sikap Kho Beng pun turut berubah menghormat, segera sahutnya:

"Aku pasti akan menyampaikan salam anda berdua kepada beliau."

Kemudian dg memanfaatkan kesempatan tersebut, ia bertanya kembali:

"Lotiang, tolong tanya siapakah sipedang baja toya besi Kho Po koan ini?"

"Budak tua ini adalah seorang budak dari perkampungan Hui im ceng dimasa lalu," Sastrawan berkipas kumala Beng Yu menerangkan, "Tatkala tujuh partai besar menyerbu kemari, rupanya dia berhasil lolos, bisa jadi si kedele maut yg misterius dan belakangan ini banyak melakukan huru hara merupakan hasil perbuatannya."

"Aku baru pertama kali ini terjun ke dunia persilatan, banyak persoalan yg tak kupahami, bolehkah aku tahu siapa pula pemilik perkampungan Hui im ceng ini?"

Dg wajah serius sipedang tanpa bayangan Lu Seng im berkata:

"Pemilik Hui im ceng, dimasa lampau berasal satu marga dg lote, ia bernama Kho Bun sin dan merupakan seorang jagoan persilatan yg berilmu tinggi, sayang aku sendiripun kurang begitu mengerti tentang peristiwa yg terjadi delapan belas tahun berselang, tapi kuanjurkan kepada lote sebagai orang luar lebi baik jangan banyak pencarian urusan ini."

Berbagai kecurigaan segera melintas benak Kho Beng, ia tak mengira kalau Hui im ceng berasal dari marga Kho, benarkah ia mempunyai hubungan dg dirinya?"

Tapi kalau dilihat dari cara sipedang tanpa bayangan Lu Seng im sewaktu bicara, sudah jelas masih ada banyak masalah yg enggan dibicarakan olehnya, karena itu diapun tidak bertanya lebih jauh."

Setelah menjura, diapun mohon diri.

Kini duduk persoalannya sekitar gedung hantu telah jelas, sedang akupun masih ada urusan lain dan tak bisa berdiam lebih lama lagi disini, biarlah aku mohon diri lebih dulu!"

Sesungguhnya si pedang tanpa bayangan dan sastrawan kipas kumala memang sedang menunggu-nunggu perkataan Kho Beng itu dg cepat, merekapun menjura seraya berkata:

"Kalau memang lote masih ada urusan, kamipun tak akan menahanmu lebih lama lagi, sampai jumpa lain kesempatan."

Mereka menunggu sampai bayangan Kho Beng lenyap dibalik kegelapan, kemudian si pedang tanpa bayangan baru bergumam:

"Andaikata aku tidak menyaksikan dg mata kepala sendiri bagaimana putra Hui im cengcu tewas diujung panah pengejar sukma, aku pasti akan mencurigai orang itu sebagai keturunan Kho Bun sin!"

Sastrawan kipas kemala Beng yu, tertawa tergelak:

"Kalau toh toako telah menyaksikan dg mata kepala sendiri, buat apa mesti menaruh curiga lagi? Aku dengar, biarpun sancu(dewi) berhasil memusnahkan Hui im ceng dg susah payah, namun tak berhasil mendapatkan kitab pusaka Khian hoan bu boh, sekarang Koh Po koan telah tewas, mengapa kita tidak memanfaatkan kesempatan ini untuk melakukan pemeriksaan, sehingga kita dapat memberi laporan sekembalinya dari sini nanti?"

Si pedang tanpa bayangan segera manggut-manggut, maka kedua orang itupun menyulut lentera dan mulai mengeksplorasi seluruh bagian ruangan tersebut.

Setengah kentongan telah lewat, hampir setiap bagian ruangan itu sudah mereka eksplorasi, namun tiada sesuatu yg diperoleh tanpa terasa mereka menjadi kecewa.

Tiba-tiba Sastrawan berkipas kemala berkata kepada si pedang tanpa bayangan:

"Lotoa, mungkinkah sibocah muda itu datang dg suatu tujuan serta bertindak mendahului kita?"

Berubah hebat paras muka si pedang tanpa bayangan.

"Yaa, hal ini memang bisa jadi, aduh celaka....mengapa tidak terpikirkan sejak tadi?"

"Siapa yg menyangka kalau bocah itu mampu bersikap acuh tak acuh meski memiliki kepandaian silat yg hebat?" seru Sastrawan berkipas kemala sambil menghentak hentakkan kakinya dg mendongkol.

"Aaai...kita benar-benar telah dipecundangi olehnya, toako, rasanya belum terlambat bila kita kejar sekarang juga."

Sipedang tanpa bayangan manggut-manggut, baru saja dia akan melompat pergi, mendadak pandangan matanya tertumpuk dg jenazah Kho Po koan, dg cepat ia berseru kepada rekannya:

"Tunggu sebentar loji!"

"Ada apa?" tanya sastrawan berkipas kemala tertegun.

Sambil menundung jenazah diatas tanah, pedang tanpa bayangan segera berkata:

"Seluruh ruang telah kita periksa, tapi mayat budak tua ini belum kita sentuh, apa salahnya kalau kita periksa dulu sebelum pergi dari sini?"

Cepat-cepat sastrawan berkipas kemala mendekati jenazah tersebut dan merobek pakaian yg dikenakan, pada pinggang mayat

itu mereka temukan sebuah bungkus kecil, ketika bungkus itu dibuka maka isinya adalah sebuah lencana kemala sebesar lima inci.

Pada lencana tersebut terlihat gambar sederet pohon siong, diatas pohon siong terdapat dua tiga buah gumpalan awan.

Melihat bentuk lencana tersebut, sastrawan berkipas kemala segera berseru keheranan:

"Toako, cepat lihat!"

Pedang tanpa bayangan segera mendekati dan memeriksa lencana tersebut, apa yg kemudian terlihat membuat keningnya berkerut kencang, katanya kemudian:

"Sungguh aneh, mengapa lencana kemala Siong hun giok leng yg menjadi benda pengenalan dari Bu wi lojin yg sudah dua puluh tahun lenyap dari dunia persilatan, bisa berada dalam saku budak tua ini...?"

Sastrawan berkipas kemala termenung sejenak, lalu katanya:

"Mula-mula muncul seorang Kho Beng yg tak dikenal, lalu muncul lagi lencana kemala Siong hun giok leng, hey lotoa, aku lihat apa yg kita jumpai hari ini bukan suatu kejadian yg kebetulan."

Pedang tanpa bayangan manggut-manggut.

"Yaa, persoalan ini menyangkut suatu masalah besar, kita tak boleh menyimpulkan sendiri secara gegabah, hayo berangkat, kita berbicara ditengah jalan nanti!"

Dg cepat kedua orang itu melompat keluar lewat jendela, lalu membopong sesosok mayat yg berlepotan darah dari pelataran kemudian beranjak pergi meninggalkan tempat itu.

Tak lama mereka pergi, tampak sesosok bayangan manusia melayang masuk lewat jendela, ternyata orang itu adalah Kho Beng yg telah pergi dan kini balik kembali.

Rupanya setelah meninggalkan perkampungan hui im ceng tadi, sepanjang jalan dia memutar otak terus membayangkan kembali serangkaian kejadian yg dialaminya selama ini.

Menjelang memasuki kota Hang ciu, tiba-tiba ia teringat kembali dg pesan terakhir Kho Po koan menjelang ajalnya, maka tergesa-gesa dia balik kembali kesitu.

Ia tidak mengetahui benda apakah yg akan diserahkan kakek itu padanya, tapi bila ditinjau dari sikap dan nada pembicaraannya, sudah jelas benda itu mempunyai hubungan yg erat sekali dg Bu wi lojin.

Ia baru tertegun setelah menyaksikan pakaian yg dikenakan jenazah tersebut telah hancur tak keruan lagi bentuknya. Dari kejadian tersebut jelaslah sudah bahwa benda tersebut telah diambil oleh sipedang tanpa bayangan serta sastrawan berkipas kemala.

Sekalipun Kho Beng amat kecewa bercampur menyesal, tapi karena nasi sudah menjadi bubur, menyesalpun tak ada gunanya lagi.

Ia teringat kembali janji tiga tahunnya dg Thio bungkok, sekalipun ia tak dapat melaksanakan harapan kakek yang tewas ini, namun ia bertekad akan mendatangi tebing Siong hun gay dibukit hong san untuk menyelidiki persoalan ini.

Sebab masalah tersebut bukan saja menyangkut sikakek yang telah tewas, siapa tahu dari situ dia akan berhasil mengetahui asal usul yg menyelimuti dirinya selama ini.

Maka menempuh kegelapan malam yg mencekam seluruh jagat, dg langkah tergesa-gesa, Kho Beng berlalu dari situ, setelah menguburkan jenazah Kho Po koan, lalu tanpa berhenti langsung berangkat ketebing Siong hun gay di Hong san.

Dalam waktu singkat, bulan dua belas telah menjelang tiba.

Angin dan salju telah berhenti, puncak bukit Hong san dilapisi warna putih sampai diujung langit, pemandangan alam ketika itu benar-benar indah dan menawan hati.

Ketika Kho Beng tiba dibukit Hong san, waktu sudah menunjukkan tengah hari lewat, karena ia tak tahu dimanakah letak tebing Siong hun gay, terpaksa sambil berjalan ia mencoba untuk melakukan pemeriksaan.

Tiba-tiba ia menyaksikan sebuah bukit yg menonjol tinggi menjulang ke angkasa, aneka pohon siong tumbuh disekitarnya, awan putih menyelimuti sampai punggung bukit, bentuk maupun panoramanya jauh berbeda dg keadaan disekitarnya, tanpa terasa diapun berpikir :

"Konon tempat yg berpanorama indah sering digunakan para tokoh dan pertapa untuk mengasingkan diri, jangan-jangan tempat itu adalah tebing Siong hun gay yg sedang kucari ? "

Berpikir begitu, dia segera menghimpun tenaga dalamnya dan meluncur naik keatas puncak itu.

Tebing itu curam dan amat berbahaya, apalagi dilapisi salju yg tebal membuat keadaan menjadi lebih licin dan susah dilalui.

Kho Beng dg tenaga dalam yg tidak begitu sempurna harus mengerahkan seluruh kekuatan yg dimiliki untuk mencapai puncak tebing itu, tak heran kalau keringat berkucuran dg derasny dan napasnya tersengal sengal seperti napas kerbau.

Akan tetapi setibanya dipuncak bukit itu dan menyaksikan apa yg terbentang didepan mata, seketika itu juga semangatnya menjadi berkobar kembali, ia saksikan sebuah tempat yg berpanorama begitu indah tak ubahnya seperti surga loka.

Ditengah rimbunnya pohon siong terlihat sebuah bangunan rumah yg mungil tapi indah, seorang kakek berbaju putih sedang berdiri memandang angkasa sambil menggendong tangannya.

Sikap maupun perawakan tubuhnya tak jauh berbeda dg bentuk dewa yg sering didengar Kho Beng dalam dongeng.

Sementara Kho Beng masih terengah-engah dan tak mampu berbicara, tiba-tiba terdengar kakek itu menegur dg suara nyaring:

"Hey bocah, ada urusan apa kau bersusah payah mendaki bukit berkunjung kemari?"

Kakek itu tetap berdiri sambil menggendong tangan, meski tidak membalikkan badan dan berjarak dua puluhan kaki, namun suara pembicaraannya amat jelas dan terang, malah dari dengusan napas Kho Beng, ia dapat menduga usia bocah tersebut bagaikan melihat dg mata kepala sendiri, tak heran kalau kejadian ini amat mengejutkan anak muda tersebut.

Dg perasaan gugup, ia segera berseru:

"Lotiang, bolehkah aku tahu, apakah tempat ini bernama bukit Siong hun gay?"

Sementara berbicara, dg beberapa kali lompatan dia mendekati sikakek berbaju putih itu.

"Benar!" sahut si kakek tanpa bergerak, "Kau datang dari mana nak...?"

Dg wajah berseri cepat-cepat Kho Beng memberi hormat seraya berseru:

"Kalau begitu cianpwee adalah Bu wi lojin, boanpwee Kho Beng datang dari Hui im ceng...?"

Belum selesai perkataan itu diucapkan, Bu wi lojin telah berseru kaget sambil membalikkan badan, lalu dg pandangan mata yg tajam diawasinya seluruh wajah Kho Beng lekat-lekat, wajahnya menunjukkan perasaan tercengang dan keheranan.

Baru sekarang Kho Beng sempat melihat jelas paras muka kakek itu, jenggotnya yg putih, wajahnya yg anggun membuat kakek itu nampak sangat agung dan berwibawa.

Cepat-cepat dia memberi hormat seraya berkata:

"Boanpwee menjumpai locianpwee!"

Jilid 04

Bu wi lojin tertawa bergelak, sambil mengebaskan tangannya dia berkata:

"Silahkan bangun nak, kehadiranmu yg tiba-tiba sungguh membuat aku merasa keheranan!"

Dari nada pembicaraannya, seolah-olah mereka telah berkenalan cukup lama.

Kho Beng menjadi tertegun, serunya kemudian dg wajah tercengang:

"Boanpwee berkunjung kemari karena mengagumi nama besar cianpwee, apa yg cianpwee herankan?"

"Mengagumi nama? Ha....ha.....ha.....perkataanmu kelewat sungkan," kata Bu wi lojin sambil tertawa, "Sudah sembilan belas tahun lamanya aku hidup mengasingkan diri ditebing Siong hun gay dan belum pernah ada teman yg berkunjung kemari, tapi hari ini telah datang tamu agung secara beruntun, lagipula semuanya mengaku datang dari Hui im ceng, apakah kejadian tersebut tidak mengherankan...?"

Kho Beng semakin keheranan lagi sehabis mendengar perkataan ini, tapi sebelum ia sempat berbicara, Bu wi lojin telah berkata lebih lanjut:

"Yang kuherankan lagi adalah penguasa perkampungan kalian baru saja berlalu dari sini, tapi keponakan telah datang berkunjung, apakah telah terjadi suatu peristiwa di perkampungan Hui im ceng?"

Kho Beng semakin termangu, tanyanya keheranan:

"Locianpwee maksudkan Hui im ceng?"

"Hey keponakan Kho, bukankah aku telah menerangkan sejelasnya, aku sedang bertanya tentang keadaan Hui im ceng kalian?" seru Bu wi lojin dg kening berkerut.

Kho Beng semakin tidak mengerti, katanya kemudian:

"Maafkan aku cianpwee, boanpwee benar-benar dibuat kebingungan setengah mati."

"Kebingungan?Ha...ha...ha...setiap orang tentu akan kebingungan." Bu wi lojin tertawa bergelak,"Keponakanku, mungkin tenaga dalammu yg kurang sempurna membuat kau letih karena mendaki tebing tadi, mengapa tidak beristirahat dulu didalam ruangan, kemudian baru pelan-pelan berbicara?"

Sambil berkata, dia segera menyingkir kesamping mempersilahkan pemuda itu masuk kedalam.

Buru-buru Kho Beng berseru:

"Boanpwee bukan maksudkan begitu, tapi hendak menjelaskan bahwa Hui im ceng sudah hampir dua puluh tahun lamanya terbengkalai, malah belakangan ini telah berubah menjadi gedung hantu, lalu darimana munculnya seorang pengurus gedung?"

Bu wi lojin menjadi tertegun.

"Jadi ayahmu telah meninggalkan Hui im ceng kemana dia telah pergi...?"

Kho Beng semakin melongo, sahutnya tergagap:

"Cianpwee bertanya soal ayahku? Apakah kau mengetahui siapakah ayahku?"

Sekali lagi Bu wi lojin terperangah, lalu gelengkan kepalanya berulang kali:

"Aaaai...aku menjadi tak habis mengerti, sebetulnya kau yg pikun ataukah aku yg sudah pikun, masa kau tidak kenal dg ayahmu sendiri, kepala perkampungan Hui im ceng Kho Bun sin?"

Dg hati berdebar Kho Beng berseru keheranan:

"Boanpwee belum pernah menyebutkan asal usulku, darimana cianpwee bisa tahu kalau boanpwee adalah putra Hui im cengcu?"

Bu wi lojin tertawa terbahak-bahak:

"Ha....ha....ha....biarpun sewaktu kujumpai dirimu dulu kau masih berusia satu bulan, namun hingga kini wajahmu tak jauh berubah, lagipula tampangmu kini tidak jauh berbeda dengan Hui im cengcu Kho Bun sin pada sembilas tahun berselang, kalau bukan putranya mengapa kalian begitu mirip?"

Kho Beng betul-betul tertegun saking tercengangnya oleh ucapan tersebut, orang ini adalah orang keempat yg menganggap dia sebagai keturunan Hui im cengcu.

Biarpun banyak kejadian yg kebetulan didunia ini, tak mungkin begitu banyak orang menaruh salah paham kepadanya, lambat-lambat pemuda itu mulai merasa bahwa identitasnya sebagai putra cengcu dari Hui im ceng tak mungkin diragukan lagi.

Tapi kalau hanya dianggap orang saja belum menjadi bukti yg bisa dipertanggungjawabkan, apalagi masih banyak pertentangan yg terdapat didalamnya, karena itulah beberapa saat pemuda itu menjadi tertegun dan sangat kebingungan.

Sementara itu Bu wi lojin telah berkata lagi:

"Sudah sekian lama kita berbincang, namun kau belum menjawab pertanyaanku tadi, sebetulnya kemana ayahmu telah pergi. Mengapa dia harus membengkalaikan hasil karyanya yg dibangun dg susah payah itu?"

Kho Beng menghela napas panjang.

"Locianpwee, terus terang saja asal usulku hingga kini masih merupakan sebuah teka teki besar, aku tidak tahu siapakah orang tuaku, bahkan akupun tidak tahu siapakah manusia yg disebut Hui im cengcu dan bernama Kho Bun sin itu..."

Bu wi lojin menjadi tertegun dan mengawasi Kho Beng dg termangu-mangu, untuk beberapa saat lamanya dia sampai tak mampu mengucapkan sepatah katapun.

Kho Beng berkata lebih jauh.

"Tapi sedikit banyak boanpwee pernah mendengar persoalan yg menyangkut Hui im ceng, konon semua penghuni Hui im ceng telah dibantai orang sampai ludes pada delapan belas tahun berselang."

"Sungguhkah perkataan itu?" berubah hebat paras muka Bu wi lojin.

"Benar atau tidak boanpwee tak berani memastikan, namun bila ditinjau dari pengalaman yg boanpwee alami, rasanya berita itu tak meleset dari kebenaran!"

Berbicara sampai disini, secara ringkas diapun mengisahkan kembali semua pengalamannya selama berada didalam perkampungan Hui im ceng, akhirnya dia menambahkan:

"Oleh sebab itulah boanpwee menjadi bingung dan curiga setelah cianpwee mengatakan bahwa Hui im ceng mempunyai seorang pengurus rumah tangga, tapi aku yakin orang yg menyaru sebagai pengurus tersebut kalau bukan sipedang tanpa bayangan tentu si sastrawan berkipas kemala!"

Dg wajah serius dan berat Bu wi lojin termenung, lalu katanya sambil menggeleng:

"Orang itu bukan seorang pria."

"Maksud cianpwee, orang yg menjadi pengurus gadungan dari Hui im ceng adalah seorang wanita?" seru Kho Beng tercengang.

Bu wi lojin manggut-manggut, katanya sambil menghela napas panjang:

"Lai-laki atau perempuan sudah tak penting lagi artinya, tapi aku benar-benar penasaran karena setelah hidup mengasingkan diri hampir dua puluh tahun dari keramaian dunia, hari ini mesti ditipu orang mentah-mentah, selain itu akupun menyesal dan malu karena tak dapat menjaga titipan Hui im cengcu dimasa lalu secara baik-baik."

"Sebenarnya benda apasih yg telah ditipu perempuan itu?"

"Kitab pusaka Thian goan bu boh!"

"Sejilid kitab pusaka?"

"Ehmm, bukan saja sejilid kitab pusaka, bahkan merupakan pusaka yg diimpi impikan dan diharapkan setiap umat persilatan didunia ini, sebab barang siapa berhasil menguasai serta melatih isinya dia akan menjadi perkasa dan tiada tandingannya dikolong langit!"

Kho Beng menjadi terperanjat sekali, buru-buru serunya:

"Cianpwee, bagaimana ceritanya sampai kitab pusaka itu tertipu olehnya?"

"Sebab dia mempunyai tanda pengenal milikku, aaai...mungkin benda yg dipesan oleh orang tua menjelang ajalnya untuk kau ambil adalah lencana kemala Siong giok leng tersebut?"

Sekarang Kho Beng baru mengerti, tak heran kalau Kho Po koan meninggalkan pesan tersebut kepadanya, ternyata benda yg berada dalam sakunya dapat ditukar dg sejilid kitab pusaka.

Berpikir sampai disitu, ia segera berkata dg serius:

"Bolehkah boanpwee mengajukan pertanyaan, bagaimanakah tabiat Hui im cengcu dimasa lampau?"

Bu wi lojin menghela napas panjang.

"Dia adalah seorang pendekar sejati, bertenaga dalam sempurna dan betul-betul merupakan seorang gagah yg hebat."

"Andaikata kitab pusaka Thian goan bu boh sampai terjatuh ketangan manusia bangsa kurcaci, bukankah hal ini dapat menimbulkan bencana besar?"

"Bukan hanya bencana, pada hakekatnya seluruh dunia akan kalut dan kehidupan manusia dilanda penderitaan besar."

"Sesungguhnya maksud kedatanganku kemari adalah untuk mencari guru pandai serta mempelajari ilmu silat, sungguh tak disangka aku telah mendapatkan titik sedikit terang mengenai asal

usulku, biarpun hingga kini belum ada kepastian, namun bila cianpwee mengijinkan, boanpwee ingin mengetahui lebih banyak lagi!"

Bu wi lojin termenung beberapa saat, lalu mengangguk.

"Mari kita bebicara didalam rumah saja."

Sambil membalikkan badan, ia masuk lebih dulu kedalam rumah.

Dg wajah serius Kho Beng mengikuti dibelakangnya, ia saksikan ruangan tersebut teratur sangat rapi dan bersih, kursi meja dan rak buku semuanya terbuat dari bambu.

Bu wi lojin menuang dua cawan teh, lalu duduk dihadapan tamunya, setelah mempersilahkan pemuda itu meneguk air teh, ia baru berkata:

"Kalau dilihat dari sikap pelayan tua keluarga Kho yg mengenalmu sebagai sau cengcu Hui im ceng dari lencana yg kau kenakan, ditambah pula pengamatanku lewat paras mukamu yg mirip dg Hui im cengcu, aku rasa identitasmu sebagai keturunan Kho tak jauh dari kebenaran. Tapi sudah hampir dua puluh tahun aku hidup mengasingkan diri dari keramaian dunia, oleh sebab itu akupun tidak tahu menahu tentang semua peristiwa yg terjadi di Hui im ceng selama ini, jadi apa yg bisa kuungkap tak lebih hanya hubunganku dg Kho cengcu."

"Akan boanpwee dengarkan dg seksama."

Bu wi lojin termenung sebentar, seakan-akan sedang mengumpulkan kembali kenangan lamanya, lalu setelah menghela napas ringan, dia berkata:

"Bila diceritakan rasanya memang susah diperaya, sesungguhnya hubunganku dg Kho cengcu hanya didaari perjumpaan satu kali dan berkumpul setengah hari lamanya. Biar begitu, dalam perjumpaan yg hanya sekali, aku telah menjadi sahabat karib Kho tayhiap, lalu dalam masa berkumpul selama setengah hari, kami menjadi sahabat sehidup semati....aaai...sungguh tak nyana saat perpisahan waktu itu ternyata merupakan perpisahan untuk selamanya....bila diingat kembali sekarang, sungguh membuat hatiku pedih.

"Aaaai, sembilan belas tahun sudah lewat, kejadian ini harus dikisahkan kembali sejak sembilan belas tahun berselang.

Waktu itu untuk membasmi manusia sesat dari golongan hitam, aku telah mengembara sampai diwilayah Lam huang, meski musuhku berhasil kutumpas, namun aku sendiri terkena serangan

beracun yg amat hebat sehingga jika tidak diobati dg segera, niscaya jiwaku akan melayang.

Dg mengandalkan tenaga dalamku yg sempurna untuk mengekang daya kerja racun tersebut, aku berusaha lari pulang dan dalam tiga hari saja aku telah menempuh perjalanan sejauh ribuan li.

Tapi akhirnya sewaktu lewat di Hang ciu meski racun belum bekerja, aku justru sudah roboh tak sadarkan diri ditepi jalan.

Waktu itu secara kebetulan Kho tayhiap lewat disitu serta menolongku, untung dia mempunyai obat mujarab yg habis memunahkan racun, cukup menelan obatnya satu, tengah hari kemudian lukaku telah sembuh sama sekali.

Setelah peristiwa itu, tiba-tiba dia mengeluarkan kitab pusaka Thian goan bu boh dan mohon kepadaku untuk menyimpannya. Dia bilang rahasia kitab tersebut sudah bocor sehingga banyak jago silat yg sedang mengincarnya.

Aku yg selama hidup baru pertama kali ini memperoleh budi orang tentu saja tidak mnyia-nyiakan kesempatan tersebut. Aku segera menawarkan diri untuk membantunya menghadapi serbuan jago-jago silat tersebut, namun tawaranku ini segera ditolakny.

Padahal dg julukan Kiu hui sin kiam atau pedang sakti sembilan terbang yg dimiliki Kho tayhiap waktu itu cukup disegani banyak orang dan banyak jago lihay yg keok ditangannya.

Karenanya sewaktu melihat kekerasan kepalanya, akupun sadar bahwa tindakannya itu pasti ada sebab musababnya, maka akupun menerima permohonannya dg meninggalkan tanda pengenalku serta memberikan alamat dimana aku berdiam, kami berjanji bila kitab tersebut hendak diambil maka orang tersebut harus membawa tanda pengenal itu.

Aaaai...sungguh tak disangka sejak berpisah, aku telah menunggu sampai belasan tahun lamanya.

Pagi tadi tiba-tiba muncul seorang perempuan cantik yg mengaku sebagai pengurus rumah tangga Hui im ceng, dia mohon bertemu aku dan memperlihatkan lencana tersebut.

Karena tanda pengenal yg dibawa memang tak salah, maka tanpa sangsi akupun menyerahkan kitab pusaka Thian goan bu boh tersebut kepadanya,aaai...tak nyana rupanya aku sudah tertipu, kejadian ini benar-benar membuat aku malu dg Kho cengcu almarhum..."

Sekarang Kho Beng baru mengerti bahwa pesan yg ditinggalkan pelayan tua itu menjelang ajalnya ternyata mempunyai pengaruh yg besar terhadap masalah tersebut, dia menjadi amat menyesal karena tidak melaksanakan pesa pelayan tua itu seketika itu juga.

"Apakah cianpwee kena dg perempuan itu?" tanyanya kemudian.

"Tidak! Aku tidak kenal." Bu wi lojin menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Kalau begitu locianpwee telah bertindak kelewat gegabah," keluh Kho Beng sambil menghela napas.

Tapi setelah perkataan itu diutarakan, dia baru sadar kalau sudah salah bicara, bagaimanapun tidak pantas dia menegur seorang cianpwee dg ucapan sekasar itu.

Baru saja hendak memberi penjelasan sambil meminta maaf, ternyata Bu wi lojin sama sekali tidak menjadi marah karena teguran tersebut, malah ujanya kemudian sambil menghela napas panjang:

"Padahal selamanya aku bekerja sangat teliti, karenanya tertipuku pagi tadi, pertama dikarenakan sudah lama putus hubungan dg dunia luar sehingga tidak mengetahui duduk persoalan yg sebenarnya, kedua saat itu aku telah memutuskan akan hidup mengasingkan diri untuk selamanya ditebing Siong hun gay ini dan Cuma Kho tayhiap seorang yg tahu akan alamat ku ini. Itulah sebabnya aku sama sekali tidak curiga kepadanya ketika perempuan itu muncul dg membawa tanda pengenalku."

Cepat-cepat Kho Beng mengangguk, dia menduga benda yg disimpan disaku pelayan tua keluarga Kho itu pastilah tanda pengenalan Siong hun giok leng dan orang yg mengambil lencana tersebut tak lain adalah si pedang tanpa bayangan serta sastrawan berkipas kemala, tapi mengapa akhirnya bisa muncul seorang perempuan? Persoalan inilah yg membuatnya tak habis mengerti.

Sementara itu Bu wi lojin telah berkata lagi setelah menghela napas sedih:

"Lenyapnya kitab pusaka itu membuat aku malu dg Kho Tayhiap almarhum, apalagi kalau kejadian tersebut mengakibatkan dunia persilatan dilanda bencana, aku benar-benar akan menyesal sepanjang masa."

"Kejadian ini toh berlangsung diluar dugaan, locianpwee tak perlu kelewat menyalahkan diri sendiri." Cepat-cepat Kho Beng menghibur, "Berbicara sesungguhnya, akulah yg sudah teledor waktu itu sehingga mengakibatkan terjadinya semua peristiwa ini."

Bu wi lojin menggelengkan kepalanya, dg suara dalam dia berkata:

"Satu-satunya jalan yg bisa kita lakukan sekarang adalah mencari upaya untuk menanggulangi persoalan tersebut!"

Setelah mengangkat kepalanya dan menatap Kho Beng lekat-lekat, dia berkata lebih jauh:

"Aku pernah mempelajari isi kitab pusaka Thian goan bu boh tersebut dan memberikan hasil yg lumayan, tapi bagaimanapun juga usiaku sudah delapan puluh tahun lebih sehingga usiaku yg lanjut membuat tenagaku bertambah lemah hingga tak mungkin bisa memberikan hasil yg nyata, aku pikir satu-satunya jalan untuk mengatasi masalah tersebut adalah mewariskan kepandaian itu kepadamu!"

"Sungguh?" seru Kho Beng dg perasaan terkejut dan girang, "Terima kasih banyak atas kesediaan cianpwee!"

Belum selesai perkataan itu diutarakan, Bu wi lojin telah mengulapkan tangannya seraya berkata lagi:

"Kau jangan keburu bergirang hati dulu, ada sepatah kata hendak kutanyakan lebih dulu, kalau toh kau tidak mengetahui siapa orang tuamu, siapa yg telah memeliharamu sejak kecil hingga dewasa?"

Kho Beng menjadi termangu seketika itu juga, teringat olehnya dg sumpah yg pernah diucapkan di Sam goan bun tempo hari.

Maka dg suara tergagap katanya:

"Harap cianpwee sudi memaafkan, boanpwee telah diusir dari suatu perguruan karena mencuri belajar ilmu silat, waktu itu aku telah bersumpah tak akan mengatakan kepada siapa saja orang yg telah memelihara boanpwee selama ini."

Dg perasaan tercengang Bu wi lojin berseru perlahan, kemudian sesudah dipikirkan sejenak:

"Kalau memang kau punya janji demikian dimasa lalu, memang paling baik kalau ditaati hingga kini, aku memang menduga kau sebagai keturunan Hui im cengcu, namun sebelum memperoleh bukti yg jelas, aku tak bisa tidak harus merubah niatku semula, baiklah soal ilmu silat yg tercantum dalam kitab pusaka Thian goan bu boh kuurungkan dulu sementara waktu."

Sementara Kho Beng masih tertegun, Bu wi lojin telah berkata lebih jauh:

"Kau tak usah kecewa, biarpun aku menunda saat mewariskan ilmu silat Thian goan bu boh kepadamu, namun dg segenap

kemampuan yg kumiliki aku hendak menjadikan dirimu sebagai seorang jago yg tangguh hanya dalam tujuh hari saja, aku berharap dg modal kepandaian itu maka kau bisa turut terjun kedalam persilatan serta menyelidiki teka teki sekitar asal usulmu. Marilah.....!"

Selesai berkata diapun beranjak masuk kedalam rumah.

Cepat-cepat Kho Beng mengikuti dari belakang.

Ruangan belakang ruang utama ternyata merupakan dapur. Waktu itu Bu wi lojin sedang mendekati sebuah gentong air dan memandang sebuah batu tonjolan disisi gentong air tersebut...

"Bluummmm.....!"

Diiringi suara gemuruh yg keras, tiba-tiba gentong air itu bergeser kesamping dan muncullah sebuah lorong bawah tanah undak-undakan batu yg membentang kebawah menghubungkan tempat tersebut dg sebuah ruang batu.

Setelah kedua orang itu berjalan turun kebawah, gentong air diatas permukaan tanahpun bergeser kembali keposisi semula, dg demikian rumah diatas sana pun menjadi kosong tanpa penghuni.

Begitulah, waktu pelan-pelan berlalu, sehari.....dua hari....tiga hari....

Menjelang tengah hari ketiga, Bu wi lojin muncul secara tiba-tiba dirumahnya dg wajah penuh keringat dan cahaya muka yg lebih redup, sikapnya berbeda sekali dg tiga hari berselang.

Menyusul kemudian hari keempat.....kelima.....keenam pun lewat begitu saja.

Menjelang hari ketujuh siang, pintu ruang bawah tanah terbuka dan muncullah Kho Beng.

Pakaian yg dikenakan meski tak berbeda dg tujuh hari berselang, namun semangat maupun kekuatannya sudah berbeda jauh bagaikan langit dan bumi.

Sewaktu tiba diruang utama, ia tidak menemukan Bu wi lojin, tapi diatas meja ditemukan secarik kertas yg isinya berbunyi begini:

"Aku telah turun gunung sehari lebih cepat, aku belum tahu sampai kapan baru kembali kesini, bila kau sudah melewati tujuh hari latihan, tentukan sendiri langkah berikutnya dan tak usah menunggu kehadiranku lagi.

Betul, diantara kita tak mempunyai ikatan hubungan sebagai guru dan murid, namun dalam kenyataan aku pernah mewariskan ilmu

silat kepadamu, karenanya kuharap kaupun tidak melanggar tata krama kehidupan manusia pada umumnya.

"Ingat !Apa yg diperbuat orang lain belum tentu harus dituruti diri sendiri dan apa yg harus dilakukan mesti dipilih dulu persoalan apakah itu, dg begitu kau tak akan sampai terjerumus kedalam pergaulan yg keliru.

Diatas dinding ada pedang, dalam almari ada uang, ambillah menurut kebutuhan dan tak usah berdiam lebih lama lagi disini."

Ketika selesai membaca tulisan tersebut, Kho Beng merasa air matanya jatuh berlinang karena terharu, dg sangat hormat dia menyembah tiga kali kearah pintu ruangan, kemudian mengambil pedang dan uang dan menuruni tebing Siong hun gay tersebut.

Setelah menuruni bukit Hong San, suatu hari tibalah Kho Beng dikota Tong sia.

Waktu itu adalah hari tahun baru, salju yg tebal menyelimuti seluruh permukaan tanah, namun anehnya justru pada masa gembira seperti ini, ia lihat banyak jago persilatan yg bersenjata lengkap berlalu lalang disekitar sana.

Kho Beng menjadi amat tercengang setelah menyaksikan kesemuanya ini segera berpikir:

"Jangan-jangan sudah terjadi suatu peristiwa dikota Tong sia ini...?"

Sementara dia masih menempuh perjalanan sambil melamun, tiba-tiba seekor kuda berjalan melintas disisinya, penunggangnya asalah seorang lelaki berpakaian sastrawan yg memakai baju putih dan membawa kipas kemala.

Dilihat dari bayangan punggungnya, orang itu mirip sekali dg sastrawan berkipas kemala yg pernah dijumpainya tempo hari.

Teringat dg peristiwa yg menimpa Bu wi lojin, cepat-cepat pemuda itu berteriak keras:

"Beng jihiap....Beng jihiap...."

Waktu itu tenaga dalam yg dimilikinya sudah amat sempurna, teriakan tersebut segera bergema sampai puluhan li jauhnya.

Betul juga, penunggang kuda itu segera menghentikan lari kudanya setelah mendengar teriakan tersebut kemudian berpaling, dia tak lain adalah Sastrawan berkipas kemala, Beng yu.

Agaknya ditengah debu yg beterbangan menyelimuti angkasa, ia tak sempat melihat wajah Kho Beng secara jelas, dg secara lantang dia berseru pula:

"Siapa yg sedang memanggil aku Beng Yu?"

Baru saja dia berkata, sesosok bayangan hijau telah berkelebat lewat dan tahu-tahu Kho Beng sudah berdiri dihadapannya dan menegur seraya menjura:

"Beng jihiap, baru berpisah beberapa bulan, masa sudah tak kenal lagi dg Kho Beng?"

"Ooohh....rupanya Kho siauhiap!"

Gerakan tubuh Kho Beng yg cepat dan gesit membuat sastrawan berkipas kemala ini merasa terkejut bercampur keheranan sehingga setelah tertegun sejenak, cepat-cepat dia menjura seraya bertanya lagi:

"Siauhiap hendak kemana?"

"Aku sedang menempuh perjalanan jauh sambil melewati hari tahun baru ini, tapi....mengapa jihiap pun tidak melewati tahun baru di rumah, sebaliknya melarikan kuda begitu tergesa-gesa ditempat ini? Apakah sudah terjadi suatu peristiwa dikota Tong sia ini?"

Sastrawan berkipas kemala segera menghela napas panjang, katanya dg suara berat:

"Siauhiap terus terang kukatakan, jejak iblis telah muncul dikota tong sia, dan sekarang aku sedang mewakili kakak angkatku untuk mengumpulkan para jago yg berada disekitar sini untuk bersama-sama menghadapi gembong iblis tersebut.."

"Siapa sih gembong iblis yg jihiap maksudkan?" tanya Kho Beng keheranan.

"Dia tak lain adalah Kedele Maut yg membunuh orang tak berkedip dan jejaknya amat rahasia itu..."

"Ooohh....jadi kedele maut telah mencari gara-gara pula dg kakak angkatmu Lu tayhiap?"

"Begitulah kejadiannya." Sastrawan berkipas kemala mengangguk, "Jika siauhiap tak keberatan, Beng yu mewakili kakak angkatku mohon bantuan anda, setelah berhasil memukul mundur iblis tersebut, nanti kami baru berterima kasih kepadamu."

Dari nada pembicaraan tersebut, jelas sudah bahwa dia mengharapkan bantuan dari pemuda tersebut.

Kho Beng segera teringat kembali dg peristiwa di rumah makan kota Kwan tong tin tempo hari, lelaki berdandan saudagar yg membawa sekarang kedele itu pernah menanyakan nama serta asal usulnya, bukankah orang itu justru merupakan orang pertama yg menganggap dia sebagai sau cengcu dari Hui im ceng?

Seandainya orang itu benar-benar adalah penyaruan dari kedele maut, bukankah saat ini merupakan kesempatan yg terbaik baginya untuk menanyakan hubungannya dg Hui im ceng?

Lagipula kesempatan tersebut merupakan peluang yg sangat baik baginya untuk menyelidiki jejak kitab pusaka yg hilang itu, disamping menambah pengetahuan serta pengalamannya.

Mengenai asal usulnya dia tak merasa ragu, bagaimanapun juga thio bungkuk telah berjanji akan membeberkan soal itu tiga tahun mendatang, sementara Bu wi lojin telah mewariskan sebagian besar dari tenaga dalam kepadanya, yg membuat kepandaian yg dimilikinya sekarang bertambah tangguh, mengapa ia tidak membuat kejutan sekarang dg mengandalkan kemampuan tersebut?

Pelbagai persoalan berkelebat lewat dalam waktu singkat dibenaknya, Kho Beng segera memutuskan untuk menerima undangan tersebut.

Maka sambil tertawa nyaring, diapun menjawab:

"Membasmi kaum iblis sudah menjadi kewajiban setiap umat persilatan, biar kemampuanku masih rendah, namun aku tak ingin ketinggalan dari yg lain. Beng jihiap! Silahkan kau berangkat duluan, tinggalkan saja alamatnya, sampai waktunya aku pasti akan menyusul kesana."

Dg perasaan gembira sastrawan berwajah kemala segera menjura berulang kali, katanya:

"Terima kasih banyak atas kesedian siauhiap, sekarang aku belum bisa kembali kekota Tong sia, karenanya harap siauhiap masuk kota sendiri, setelah melewati pintu gerbang, tanyakan kepada orang gedung keluarga Lu, setiap penduduk kota mengetahui letaknya dan pasti menunjukkan kepadamu. Setelah senja nanti aku pasti akan bertemu lagi dg siauhiap. Nah, maaf kalau aku tak bisa menemani lebih lama lagi."

Selesai menjura ia segera melarikan kuda kembali meninggalkan tempat itu, sekejap kemudian bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan mata.

Sepeninggal Beng Yu dg langkah santai Kho Beng meneruskan perjalanannya lagi memasuki kota.

Tak usah bersusah payah mencari, dg cepat ia telah tiba didepan pintu gerbang gedung keluarga Lu.

Gedung tersebut sangat megah, pintu gerbang terbuka lebar dan sepasang patung singa yg besar berdiri dikedua sisi pintu. Dua deret

centeng berbaju hijau dg mata yg tajam dan kesiap siagaan penuh menjaga sekeliling gedung, semuanya ini memberi kesan bahwa si pedang tanpa bayangan Lu seng sim pasti mempunyai kedudukan dan nama yg tinggi dimata masyarakat.

Setelah membereskan pakaiannya dan membersihkan debu dari pakaian, pemuda itu melangkah kedepan pintu dan menegur sambil menjura:

"Aku Kho Beng atas undangan dari Beng jhiap sengaja datang kemari, harap kalian suka memberi kabar kepada Lu tayhiap."

Seorang centeng segera tampil kemuka dan menyahut sambil menjura pula:

-----missing page 36-41 -----

....acuh tak acuh, malah ujanya sambil tertawa nyaring:

"Kuakui perkataan lote memang merupakan nasehat yg sangat berharga semua, seandainya aku tak punya keyakinan tak nanti sikapku begini santai dan percaya dg kemampuan sendiri.....ha....ha....ha....nantikanlah hingga Beng loji pulang senja nanti, lote pasti tahu apa sebabny sikapku begini santai dan percaya dg kemampuan sendiri!"

Selesai berkata, kembali ia tertawa terbahak-bahak.

Kho Beng menjadi geli sendiri setelah mendengar perkataan itu, pikirnya:

"Kalau toh sudah mempunyai keyakinan untuk menghadapi serbuan iblis tersebut, buat apa kau menyuruh adik angkatmu mencari bantuan dimana-mana? Ehmm....sikapnya benar-benar bertentangan sekali dg kenyataan....."

Tapi Kho Beng pun mengerti, si pedang tanpa bayangan bisa bersikap begini bisa jadi karena dia menganggap kepandaian silat yg dimilikinya cukup tangguh untuk menghadapi serangan lawan, atau mungkin juga ia telah mendapat janji bantuan dari seseorang yg tangguh dan mampu menghadapi ancaman si kedele maut.

Tapi kalau dilihat dari sikapnya yg menyuruh semua orang menunggu sampai kembalinya Beng loji, besar kemungkinan dia memang mengandalkan bala bantuan dari luar.

Tapi siapakah tokoh persilatan yg bersedia melindungi di pedang tanpa bayangan? Kalau memang orang itu memiliki kepandaian yg sanggup menandingi di kedele maut, mengapa umat persilatan tidak meminta bantuannya untuk menumpas iblis tersebut, sebaliknya membiarkan si kedele maut malang melintang hingga sekarang.

Kecurigaan tersebut melintas lewat didalam benak Kho Beng, tapi berhubung senja sudah menjelang dan jawabanpun akan diperoleh maka pemuda itu tidak berpikir lebih jauh.

Apalagi maksud kedatangannya yg terutama adalah mencari kesempatan untuk menyelidiki soal kitab pusaka yg ditipu orang, ia merasa tak berkepentingan untuk merisaukan kesulitan orang lain.

Oleh sebab itu, diapun tidak banyak berbicara lagi.

Agaknya sipedang tanpa bayangan sadar kalau ucapannya kelewat memandang enteng bantuan orang lain sehingga menyebabkan jago-jago yg telah hadir merasa sungkan untuk berbicara. Melihat suasana dalam ruangan berubah menjadi mengesalkan, cepat-cepat ia perintahkan orang untuk mempersiapkan meja perjamuan.

Akhirnya senja pun menjelang tiba, sinar sang surya yg lemah menyinari pelataran luar ruangan sementara angin malam yg dingin terasa berhembus makin kencang dan tebal.

Perjamuan didalam ruangan telah selesai disiapkan, baru saja tuan rumah dan tamu mengambil tempat duduk masing-masing, tiba-tiba dari luar ruangan berkumandang datang suara langkah kaki manusia yg terburu-buru menyusul kemudian terlihat seseorang centeng berlari masuk kedalam ruangan sambil memberi laporan:

"Beng jiya telah kembali!"

Dg tak sabar lagi se pedang tanpa bayangan segera melompat bangun dari tempat duduknya.

Ia saksikan sastrawan berkipas kemala dg wajah mandi keringat berlari masuk kedalam ruangan, wajahnya merah padam tetapi kelihatan amat serius.

"Loji bagaimana dg persoalan kita?" cepat-cepat si pedang tanpa bayangan bertanya.

Sastrawan berkipas kemala menggelengkan kepalanya berulang kali dan menghembuskan napas panjang yg amat berat.

Sikap yg diperlihatkan sastrawan berkipas kemala ini bukan saja membuat paras muka sipedang tanpa bayangan berubah hebat, bahkan empat jago lainpun turut berubah muka.

Kho Beng menyaksikan kejadian tersebut segera berpikir dalam hatinya:

"Ternyata apa yg kuduga semula memang tidak meleset!"

Tampak sipedang tanpa bayangan dg wajah hijau membesi bertanya lagi:

"Apakah dia akan berpeluk tangan embiarkan aku orang she Ku menjadi korban iblis tersebut?"

"Itupun tidak!" kembali Sastrawan berkipas kemala menggelengkan kepalanya berulang kali.

Pedang tanpa bayangan menjadi tertegun.

"Ini bukan, itupun bukan, lalu apa yg sebenarnya terjadi?"

"Sebetulnya dia akan datang atau tidak?"

Sastrawan berkipas kemala menghela napas panjang.

"Tidak! Kedatanganku sungguh tidak kebetulan, baru saja siancu(dewi) menutup diri untuk bersemedi, jelas keadaa begitu ia tak bisa meninggalkan tempat karenanya berpesan agar kau mengurungkan niatmu untuk melakukan perlawanan dan sementara waktu pergi menyingkir dari sini?"

Hijau membesi selemba wajah si pedang tanpa bayangan setelah mendengar ucapan tersebut, jenggotnya yg hitam kelihatan bergetar keras, sesudah termangu-mangu berapa saat, ia segera menggebrak meja dan berseru dg marah:

"Hmmm, perkataan macam apa itu? Aku manusia she Lu bukan manusia yg tak bernama, kalau mesti kabur sebelum melangsungkan pertempuran, bagaimana pertanggungjawabku nanti kepada sahabat-sahabat dan sanak keluarga yg telah membantuku sekarang? Beng loji, selain pesan itu apakah dia tidak menyampaikan pesan yg lain lagi?"

Sastrawan berkipas kemala menghela napas panjang:

"Ada, siancu berpesan bila toako tetap berkeras akan memberi perlawanan demi nama kosong, maka beliau pun tak bisa berbuat yg lain kecuali mengijinkan toako bertindak sekehendak hati."

"Hmmm, benar-benar ngaco belo belaka." Teriak si pedang tanpa bayangan penuh amarah, "Selama dua puluh tahunan hidup bergelimpangan diujung senjata, beratus-ratus kali pertarungan besar kecil telah kualami sebelumnya, akhirnya berhasil meraih sedikit nama, kau anggap aku mesti melepas jerih payahku itu dg begitu saja?"

"Toako, siapa tahu siancu mempunyai perhitungan lain." Buru-buru sastrawan berkipas kemala menyela, "Kalau tidak diapun tak akan mengutus keenam belas jago pedang berbaju kuning untuk diserahkan penggunaannya kepadamu."

"Hmmm, perhitungan kentut anjing!" Pedang tanpa bayangan berteriak penuh kegusaran, "Setiap korban yg tewas ditangan kedele

maut rata-rata adalah jago yg bernama besar dan memiliki kepandaian silat yg hebat, apa artinya keenam belas jago pedang berbaju kuning itu? Hmmm....sungguh tak disangka meski aku telah berjuang mempertaruhkan jiwa raga demi kepentingannya dimasa lalu, kini habis manis sepah dibuang, ia sama sekali tidak memperdulikan keselamatan jiwaku lagi...."

Tampaknya sastrawan berkipas kemala sudah tak mampu mendengarkan perkataan itu lebih jauh, dg suara berat ia segera menyela:

"Toako, kau kelewat emosi, jangan lupa dg peraturan yg telah ditetapkan siancu dimasa lampau!"

Walaupun perkataan tersebut diucapkan dg nada yg lembut dan mendatar, namun bagi pendengaran si pedang tanpa bayangan, tak ubanya seperti guntur yg membelah bumi disiang hari bolong.

Paras mukanya segera berubah menjadi pucat ke abu-abuan, ia duduk kembali keatas kursi dan menghembuskan napas panjang.

Sikap santai dan acuh tak acuh yg diperlihatkan siang tadi, kini sudah lenyap tak berbekas, sebagai gantinya dia nampak begitu lemah dan ketakutan menghadapi kematian.

Dari pembicaraan yg barusan berlangsung serta perubahan mimik muka si pedang tanpa bayangan, tanpa dijelaskan pun para jago lainnya sudah mengerti apa gerangan yg telah terjadi. Jelaslah sudah si pedang tanpa bayangan telah kehilangan pendukungnya yg paling diharapkan sehingga keselamatan jiwanya kini sudah erada diujung tanduk...

Si ruyung dan toya sakti Siau bin yg duduk disisi arena pertama-tama yg tak sanggup menahan diri lebih dulu, mendadak ia berkata:

"Saudara Lu, Beng jhiap, sebetulnya siapa sih siancu yg kalian sebut-sebut tadi?"

Sastrawan berkipas kemala Cuma tertawa getir, gelengkan kepala dan tidak menjawab.

Pedang tanpa bayangan yg duduk lemas dikursinya mendadak melompat bangun, lalu sambil menjura kepada semua orang ia berseru:

"Lu Seng sim mengucapkan banyak terima kasih kepada kalian atas kesediannya datang membantuku, tapi sekarang ancaman bahaya besar telah berada didepan mata, aku tak ingin melibatkan kalian semua sehingga menjadi korban yg tak ada artinya. Oleh sebab itu mumpung waktunya masih pagi, silahkan kalian beranjak

pergi lebih dulu dari tempat berbahaya ini. Tolong sekalian beritakan kepada rekan-rekan diluar agar mereka yg ingin pergi silahkan pergi, yg ingin tinggal silahkan tinggal. Pokokny aku tak akan mendendam kepada siapa pun yg meninggalkan tempat ini, jika nyawaku berhasil lolos malam ini, dikemudian hari aku tentu akan berkunjung lagi kerumah kalian sambil menyampaikan terima kasihku.”

Si kakek sakti berambut putih, Ciu Cu in memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian menghela napas:

“Aai...kalau toh Lu tayhiap berkata begitu, biar aku she Ciu mohon diri lebih dulu.”

Disusul kemudian toya dan ruyung sakti Siau Bin, Piau sakti tujuh bintang Kuang beng, Su beng kongcu Yu Bu secara beruntun mohon diri pula dari situ.

Jelas mereka merasa tak puas karena si pedang tanpa bayangan enggan menerangkan siapa gerakan “siancu” yg gagal diundang itu, disamping mereka pun mengerti kalau kepandaian yg dimilikinya belum mampu untuk menghadapi si kedele maut.

Tentu saja mereka tak ingin mengorbankan jiwa sendiri demi keselamatan orang lain.

Kho Beng yg menyaksikan kejadian tersebut tanpa terasa timbul perasaan simpatiknya kepada si pedang tanpa bayangan, sebab dia menganggap orang ini masih belum kehilangan semangat jantannya sebagai seorang laki-laki sejati.

“Biar kulepaskan budi lebih dulu kepadanya, bukankah diapun akan menerangkan pula soal kitab pusaka tersebut kepadaku?” demikian pikirnya dalam hati.

Sementara itu si pedang tanpa bayangan telah mengalihkan pandangannya kewajah Kho Beng, setelah menyaksikan kepergian rekan-rekan lainnya, kemudian menegur:

“Lote, mengapa kau belum pergi?”

Tatapan matanya penuh mengandung keresahan dan putus asa.

Rasa ingin tahu, iba ditambah semangat mudanya sebagai seorang jago yg baru selesai belajar silat, apalagi diapun mempunyai tujuan lain membuat Kho Beng segera tertawa nyaring:

“Lu tua, kau anggap aku yg muda adalah manusia kurcaci yg mundur bila menemui kesulitan?”

Pedang tanpa bayangan segera menghela napas panjang, katanya dg wajah bersungguh-sungguh:

"Lote masih muda, kesepatan hidup dikemudian hari [un masih panjang, apa gunanya kau mesti menyerempet bahaya demi kepentinganku?"

"Setelah mendengar ucapanmu itu, aku makin berkeras akan tetap tinggal disini, kau tak usah kuatir, Kho Beng adalah seorang manusia sebatang kara yg tanpa sanak saudara tanpa rumah tinggal. Selama ini dunia persilatan sudah cukup dihebohkan oleh ulah sikedele maut, namun hingga kini belum ada yg tahu siapakah orang tersebut. Oleh sebab itu selain hendak berusaha melenyapkan iblis tersebut dari muka bumi, akupun hendak menyingkap tabir kerahasiaan dari iblis tersebut, agar umat persilatan bisa mempunyai patokan yg tertentu didalam usaha pemburuannya tidak lagi asal tubruk secara membabi buta seperti sekrang ini."

Perkataan yg diucapkan dg bersungguh-sungguh dan penuh semangat ini segera membuat perasaan si pedang tanpa bayangan serta sastrawan berkipas kemala agak tergerak.

Cepat-cepat si pedang tanpa bayangan menjura dalam-dalam seraya berkata:

"Siauhiap benar-benar perkasa dan berhati mulia, bila aku beruntung dapat lolos dari musibah ini, biar jadi kuda atau anjing pun aku rela!"

Cepat-cepat Kho Beng menukas:

"Kau jangan berbicara seperti itu dan lagi masih terlalu awal untuk menjanjikan sesuatu, oh ya....jihiap apakah kau tahu si kedele maut telah berjanji akan muncul pada pukul berapa?"

"Tengah malam nanti," sahut si pedang tanpa bayangan.

"Darimana Lu tayhiap bisa tahu kalau dia bakal datang tengah malam nanti?"

Pedang tanpa bayangan menghela napas panjang, dari sakunya dia mengeluarkan selembat kertas surat berwarna merah dan diserahkan kepada Kho Beng sambil katanya:

"Silahkan lote memeriksa isi surat ini, kau akan mengerti sendiri !

»

Kho Beng menerima surat tersebut dan diperiksa isinya, pada sampul muka tertera nama si pedang tanpa bayangan, sedangkan ditengah sampul tertera dua butir kedele berwarna hitam.

Disamping itu dalam sampul terdapat selembat kertas yg bertuliskan begini :

"Nantikanlah kedatanganku pada tengah malam nanti, siapkan batok kepalamu, bila mencoba kabur atau melawan seluruh keluargamu akan kutumpas semua."

Dibawahnya tertera tanda tangannya : Si Kedele Maut.

Dg kening berkerut, Kho Beng segera merobek-robek surat ini menjadi beberapa bagian, lalu serunya sambil tertawa dingin:

"Hmm, ingin kulihat bagaimanakan tampang muka sigembong iblis tersebut....enak benar kalau bicara, seluruh keluarga akan ditumpas habis....emangnya dia anggap perintahnya adalah firman dari sribaginda?"

Kemudian setelah memeriksa keadaan cuaca, ia berkata lebih jauh:

"Malam baru menjelang, berarti kita masih mempunyai waktu yg cukup lama, kurasa lebih baik kalian berdua kembali dulu ke kamar untuk beristirahat sambil menghimpun kekuatan, disamping itu kumohon saudara Lu menyiapkan pula sebuah kamar untuk diriku, akupun ingin beristirahat sebentar."

Tuk, tuk, tuk, traang, traang, traang.....

Dari arah jalan raya sana berkumandang tiga kali kentongan yag amat nyaring, mendadak kentongan ketiga telah menjelang tiba.

Cahaya lentera yg menerangi gedung keluarga Lu waktu itu sudah amat redup, suasana amat hening tak ubahnya seperti sebuah kota mati.

Kho Beng dg semangat menyala-nyala memakai jubah panjang dg pedang tersoren dipunggung beranjak keluar dari kamarnya menuju keruang tengah.

Disitu ia saksikan hanya si pedang tanpa bayangan seorang duduk termenung ditengah ruangan dg pedang tergenggam ditangan, wajahnya termangu-mangu dan pandangan kaku.

Suasana yg suram ini membuat Kho Beng menjadi tertegun, segera tegurnya keheranan:

"Mana Beng jihiap?"

Dg sedih si pedang tanpa bayangan menggelengkan kepalanya menghela napas tetap membungkam, mukanya kusut sementara dua titik airmata jatuh berlinang membasahi pipinya.

Dari sikap sedih yg terpancar keluar ari wajah si pedang tanpa bayangan ini, Kho Beng segera dapat menduga, Sastrawan berkipas

kemala tentu sudah kabur menyelamatkan diri tanpa mpedulikan keselamatan kakak angkatnya lagi.

Keadaan tersebut segera membuat Kho Beng semakin simpatik, buru-buru ia menghibur:

"Ketika membuyarkan rekan-rekan lain disenja tadi, sikapmu begitu terbuka dan gagah, mengapa pula kau risau karena seorang Beng Yu? Ha....ha....ha....biarpun kepandaianku amat rendah, jelek-jelek begini aku akan tetap mendampingimu untuk menghadapi segala kemungkinan yg terjadi."

Dg perasaan amat terharu dan berterima kasih, si pedang tanpa bayangan segera berseru:

"Aku tak menyangka meski kita hanya berpisah satu kali, namun kesetiaan kawanmu sangat mengagumkan, aaai...tapi berapa banyakkah manusia dalam dunia saat ini yg memiliki sifat mulia seperti lote....?"

Cepat-cepat Kho Beng menukas:

"Kalau toh kta sudah berniat sehidup semati, apa gunanya kau mesti mengutarakan kata-kata sungkan seperti itu? Cuma ada satu hal yg masih menjadi beban pikiranku selama ini, apakah kau bersedia untuk memberitahu?"

"Katakan saja lote, asal aku tahu pasti akan kujawab."

"Siapa sih siancu yg telah disinggung Beng jihiap senja tadi? Dan apa pula hubungan dg dirimu?"

Pedang tanpa bayangan termenung beberapa saat lamanya setelah mendengar perkataan tersebut, sesaat kemudian dia baru menghela napas panjang dan berkata:

"Dia adalah seorang perempuan berusia tiga puluhan yg berwajah cantik jelita bak bidadari dari kahyangan, orang itu bernama In in dan tidak diketahui asal usulnya, namun memiliki kecerdasan yg hebat dan tenaga dalam yg mengerikan. Oleh karena dia jarang berkelana didalam dunia persilatan maka sedikit sekali umat persilatan yg mengetahui kalau didunia ini terdapat perempuan semacam itu.....aaai....dulu aku pernah menjual nyawa baginya...."

Baru berbicara sampai disitu, tiba-tiba perkataan tersebut terhenti oleh jeritan ngeri yg menyayat hati.

Jerit kesakitan tersebut berkumandang datang dari luar ruangan dan bergema amat panjang, kalau didengar ditengah kegelapan dan keheningan seperti ini suaranya terasa sangat mengerikan dan mendirikan bulu kuduk siapapun.

Berubah hebat paras muka si pedang tanpa bayangan saking terperanjatnya, pembicaraanpun segera terputus ditengah jalan, dg pedang terhunus dia melompat bangun namun tubuhnya kelihatan genetar sangat keras.

"Bisa jadi sikedele maut telah tiba!" bisiknya dg perasaan ngeri.

"Siapa saja yg berada digedung ini?" tanya Kho Beng sambil melompat bangun pula.

"Kecuali enam belas jago pedang, tiada orang lain yg berada digedung ini."

"Hayo berangkat! Mri kita pergi memeriksa keadaan yg sebenarnya..." seru Kho Beng kemudian .

Dg suatu gerakan yg cepat dia segera melesat keluar dari ruangan langsung menerjang kepintu gerbang.

Dg ketat si pedang tanpa bayangan mengintil dibelakangnya, tapi karena dia bergerak sedikit lamban maka tubuhnya tertinggal sejauh tiga kaki lebih dibelakang.

Tiba didepan pintu gerbang, mereka saksikan diantara dua deret pohon siong telah tergeletak sesosok mayat berbaju kining, ubun-ubunnya telah hancur berantakan, isi benaknya berserakan dimana-mana dan mendatangkan suasana yg mengerikan sekali bagi yg melihat.

Namun kelima belas jago pedang yg lainnya sama sekali tak nampak batang hidungnya. Dengan kening berkerut Kho Beng memperhatikan sekeliling tempat itu, lalu tanyanya dg kening berkerut:

Jilid 05

"Lu tua! Kemana perginya jago-jago pedang lainnya"

Dg perasaan tegang si pedang tanpa bayangan menjawab:

"Aku telah menempatkan mereka didepan dan dibelakang gedung ini, maksudku dg menyebarkan mereka disetiap sudut gedung yg strategis, maka kedatangan si kedele maut akan segera ketahuan."

Kho Beng segera menghela napas panjang:

"aaai...tindakan saudara Lu dg menyebarkan mereka disetiap sudut gedung merupakan suatu tindakan yg keliru besar, untuk menghadapi ancaman musuh yg sangat tangguh, kita wajib menghimpun segenap kekuatan yg ada untuk menghadapi secara bersama-sama"

Tampaknya waktu itu si pedang tanpa bayangan sudah kehilangan pendirian saking gugup dan paniknya, mendengar perkataan tersebut buru-buru katanya:

"Bagaimana kalau kukumpulkan mereka sekarang juga?"

Dg cepat Kho Beng menggeleng.

"Sekarang sudah terlambat, daripada bergerak lebih baik kita pilih gerakan menanti saja, coba kita saksikan dulu tindakan apa yg hendak dilakukan lawan."

Kedua orang itupun segera berdiri penuh kewaspadaan sambil mengawasi sekeliling arena dg pandangan tajam, mereka ingin tahu dari arah manakah si kedele maut akan munculkan diri.

Namun suasana betul-betul mencekam hati, keheningan terasa mencekam sekeliling tempat itu, bukan saja tidak dijumpai jejak musuh, setitik gerakan pun tak nampak.

Dg sikap yg tegang Kho Beng bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan yg tak diinginkan, sementara benaknya terlintas kembali dg peristiwa yg dialami dirumah makan Kwan tong tin tempo hari.

Ia masih ingat, kedele maut yg dikirimkan kepada si pedang tanpa bayangan sebagai ancaman, betul-betul tak berbeda dg keele maut yg berada dalam karung yg dibawa saudagar tersebut, mungkinkah iblis misterius yg disebut kedele maut adalah orang itu?

Sementara dia masih termenung dg penuh perasaan keheranan, pedang tanpa bayangan yg berada disisinya juga mulai tak tenang, wajahnya makin lama semakin tegang.

Menanti saat kematian memang merupakan saat penantian yg paling menyiksa batin, sekalipun suasana disekeliling tempat itu sangat hening sehingga tak kedengaran sedikitpun suara, namun keheningan tersebut justru menambah suasana menyeramkan yg mencekam tempat tersebut.

Terutama sekali bagi pedang tanpa bayangan, dia merasa seakan-akan dari empat penjuru telah muncul cengkeraman iblis yg siap menerkam serta merenggut nyawanya.

Ditengah keheningan yg mencekam seluruh jagad inilah, mendadak dari arah ruang tengah berkumandang datang suara langkah kaki manusia yg sangat liris.

Kho Beng dan pedang tanpa bayangan dapat mendengar suara tersebut dg jelas sekali, serentak mereka berpaling dg hati berdebar dan perasaan terperanjat.

Dari kejauhan sana terlihatlah sesosok bayangan putih munculkan diri dg langkah yg lembut, ternyata dia adalah seorang nona berusia tujuh delapan belas tahun, wajahnya halus dan bersih, rambutnya dikepang menjadi dua.

Betul-betul suatu peristiwa yg mencengangkan hati! Bukankah dalam gedung tersebut selain lima belas jago pedang sama sekali tiada orang lain? Mengapa dalam keadaan begini bisa muncul seorang nona yg berdandan sebagai dayang?

Kho Beng segera membentak nyaring:

"Siapa kau?"

Dg suatu gerakan yg sangat ringan, nona berbaju putih itu mendekati mereka berdua, kemudian setelah memandang sekejap kearah Kho Beng, ujarinya kepada si pedang tanpa bayangan:

"Budah Bwee hiang mendapat perintah dari nona untuk mengundang kehadiran Lu tayhiap kehalaman belakang."

Sementara Kho Beng masih tertegun, pedang tanpa bayangan telah membentak keras:

"Siapakah nona yg kau maksudkan? Darimana bisa muncul disini....?"

Dg cepat paras muka nona berbaju putih itu berubah menjadi dingin bagaikan es, kembali ujarinya:

"Seharusnya Lu tayhiap memahami persoalan ini dg sejelas-jelasnya, buat apa mesti banyak bicara lagi? Nona kami paling segan untuk membuang waktu, katakan saja Lu tayhiap, kau bersedia kebelakang atau tidak?"

Satu ingatan cepat melintas dalam benak Kho Beng, kepada si pedang tanpa bayangan segera serunya:

"Jangan-jangan dia adalah....."

Sebelum perkataan itu selesai diutarakan, si pedang tanpa bayangan sudah menyadari pula akan sesuatu, dia berseru tertahan dan segera tanyakan kepada nona berbaju putih itu sambil menjura:

"Jangan-jangan siancu telah tiba?"

"Lu tayhiap kalau toh sudah tahu, mengapa tidak segera mengikuti budak untuk masuk kedalam?"

Selesai berkata dia lantas membalikkan badan dan beranjak pergi dari situ.

Pedan tanpa bayangan cukup tahu bahwa gerak gerik siancu memang selalu diliputi rahasia, lagipula bila bukan dia yg datang,

apa sebab jago pedang berbaju kuning yg ditempatkannya digedung belakang sama sekali tidak menyiarkan tanda bahaya?

Merasa si dewi itu ternyata belum melupakan dirinya bahkan telah hadir sendiri saat terakhir, semua perasaa kesal dan dendam disenja tadi kini tersapu lenyap semua, dg semangat berkobar dan sedikitpun tak sangsi, ia segera mengikuti dibelakangnya.

Otomatis Kho Beng mengikuti pula dibelakangnya, dia memang ingin melihat manusia macam apakah siancu tersebut?

Siapa tahu baru saja kakinya maju selangkah, Bwee hiang telah menghentikan langkahnya sambil membalikkan badan, kepada pemuda tersebut tegurnya:

"Harap anda menghentikan langkah disitu!"

"Kenapa?" tanya Kho Beng tertegun.

"Nona kami tidak memberi perintah untuk mengajak serta dirimu, karenanya budakpun tak ingin mengajak serta dirimu!"

Kho Beng segera berkerut kening, hatinya sangat gusar sehingga tanpa terasa mendengus dingin.

Baru saja dia hendak mengucapkan sesuatu, si pedang tanpa bayangan yg cukup mengetahui tabiat In in siancu, segera berpaling dan katanya pula seraya menjura:

"Pernyataan nona ini memang benar, harap siauhiap sudi memberi muka kepadaku dg menanti sejenak diruang depan, sebentar saja aku tentu akan balik lagi."

Oleh karena tuan rumah telah berkata begitu, yg menjadi tamu pun tak dapat berkata apa-apa lagi, betul Kho Beng merasa tidak puas, tapi diapun Cuma bisa kembali keruang tengah dan menyaksikan si pedang tanpa bayangan berangkat kehalaman belakang mengikuti dibelakang Bwee hiang.

Kini Kho Beng berada dalam ruang tengah seorang diri, terasa olehnya bukan saja si iblis kedele maut saja yg amat misterius gerak geriknya, bahkan pedang tanpa bayangan dan In in siancu pun dirasakan sangat misterius dan sukar diraba jalan pikirannya.

Mengapa si pedang tanpa bayangan menaruh rasa takut, ngeri dan menurut perintah perempuan tersebut? Sudah pasti hubungan mereka tidak sesederhana apa yg pernah diterangkan kepadanya.

Dg pikiran segala pertanyaan yg penuh tanda tanya, Kho Beng berdiri termangu-mangu dg mulut membungkam, tapi pedang tanpa bayangan yg sudah sekian lama masuk kehalaman belakang belum juga ada kabar beritanya.

Menanti adalah pekerjaan yg paling membosankan, apalagi dalam situasi yg amat kritis seperti saat ini, rasa gelisah dan cemas timbul dalam hatinya betul-betul tak terlukiskan dg kata-kata....

Lama kelamaan Kho beng mulai tak sabar, apalagi ketidakmunculan si kedele maut hingga kini membuatnya makin keheranan, akhirnya tak bisa ditahan lagi, ia mulai beranjak meninggalkan ruangan dan lari kehalaman belakang.

Pada saat itulah, ditengah kegelapan malam, terdengar jeritan ngeri yg memilukan hati berkumandang datang dari gedung sebelah belakang.

Bukan begitu saja, dari suara jeritan tersebut Kho Beng segera mengenali sebagai jeritan si pedang tanpa bayangan.

Kho beng jadi tertegun, ia sadar keadaan tidak beres, dalam terkejutnya dg cepat hawa murninya dihipnup, lalu seperti seekor burung rajawali, tubuhnya melambung ditengah udara dan melesat kedepan dg kecepatan tinggi.

Siapa tahu baru saja ia tiba diatas atap rumah, tiga titik cahaya putih telah melintas datang dari hadapannya dg kecepatan bagaikan sambaran petir.

Berhubung kedua belah pihak sama bergerak dg kecepatan tinggi, sehingga nyaris mereka saling bertumbukan.

Jeritan kaget segera bergema memecahkan keheningan, bagaikan hembusan angin lembut, ketiga sosok bayangan manusia itu segera melayang turun keatas tanah...

Ternyata mereka adalah tiga orang nona cantik.

Sementara itu Kho Beng telah berjumpalitan pula ditengah udara serta melompat mundur sejauh tiga depa lebih, begitu berdiri tegak segera ia meloloskan pedangnya dan berdiri dg mata bersinar tajam.

Dg cepat ia melihat bahwa lebih kurang enam depa dihadapannya telah berdiri tiga orang nona muda.

Kedua orang nona yg berada dikiri kanan berusia tujuh belas tahunan serta memakai baju putih, seorang diantaranya tak lain adalah Bwee hiang yg telah munculkan diri dan mengajak pedang tanpa bayangan masuk kehalaman belakang.

Sedangkan nona yg berada ditengah berusia lebih tua dua tiga tahun, ia mengenakan baju yg berwarna keperak-perakan, sekuntum bunga putih menghias sanggulnya yg tinggi, sementara ditangannya memegang payung bulat berwarna perak, bentuk maupun potongan badannya mirip dg bidadari yg baru turun dari kahyangan.

Setelah melihat jelas keadaan tersebut, Kho Beng semakin terkejut bercampur keheranan, pertama ia segera yakin kalau pihak lawan bukan In in siancu yg dimaksud pedang tanpa bayangan, sebab pedang tanpa bayangan pernah berkata, "In in siancu telah berusia tiga puluhan tahun."

Sebaliknya nona berpayung bulat warna keperak-perakan ini baru berusia dua puluh tahunan, berwajah cantik namun sinar matanya tajam menggidikkan hati.

Kedua secara lambat-lambat diapun telah merasa bahwa si pedang tanpa bayangan bisa jadi telah dibunuh oleh dayang yg bernama Bwee hiang tersebut.

Karenanya begitu ingatan tersebut melintas dibenaknya, dg suara menggelegak ia segera membentak keras:

"Siapa kau?"

Dg wajah sedingin salju nona berpakaian perak itu berpaling kearah Bwee hiang, kemudian tanyanya:

"Apakah Kho Beng yg dikatakan tua bangka she Lu tadi adalah orang ini?"

Bwee hiang segera manggut-manggut.

Nona berpayung perak itu segera berpaling kearah Kho Beng, lalu ucapnya dg suara dingin:

"Lebih baik kau jangan bertanya macam-macam, memandang kau sebagai orang diluar garis, lagipula nona telah menyanggupi permintaan tua bangka Lu untuk mengampuni selembur jiwamu, lebih baik manfaatkanlah kesempatan ini untuk pergi dari sini, mumpung aku belum berubah pikiran...."

Dg kening berkerut Kho Beng segera tertawa nyaring:

"Selamanya aku percaya bahwa perkembangan suatu masalah merupakan akibat dari perbuatan manusia, sedang nasib seseorang ditentukan takdir, oleh sebab itu mati hidupku bukan kau yg menentukan, tapi jika kalian bertiga ingin berlalu dari sini, beberapa buah pertanyaanku harus kalian jawab dulu!"

"Kalau aku bersikeras menolak untuk menyebutkan identitasaku?" jengek nona berpakaian perak itu ketus.

"Kalau begitu bertanyalah dulu kepada pedangku ini, apakah dia bersedia memberi jalan lewat untuk kalian bertiga."

Tiba-tiba Bwee hiang menyela sambil mengumpat dg penuh marah:

"Bocah muda! Kau benar-benar tekebur, memangnya kau sudah bosan hidup didunia ini? Nona, budak rasa kalau kita tidak memberi sedikit kelihaian kepadanya, dia masih belum mau tahu tingginya langit dan tebalnya bumi."

Nona berpayung perak itu segera mengulapkan tangannya, kemudian tanya lagi dingin:

"Tunggu sebentar, Kho Beng kau berasal dari perguruan mana?"

"Aku tak punya perguruan....."

"Kho Beng, aku dengar kau bermaksud akan menggabungkan diri dg komplotannya tua bangka she Lu ini?"

"Siapa bilang berkomplot? Aku hanya merasa tak puas dg cara kerja kaum iblis sehingga berniat membantunya."

"Hmmm...." Nona berpayung perak itu tertawa dingin "Indah betul perkataanmu itu, tapi apa pula yg dapat kau lakukan?"

Dg perasaan tergetar keras Kho Beng segera membentak:

"Aku memang ingin bertanya kepadamu, dimanakah Lu tayhiap sekarang....?"

"Bila ingin mencari si pedang tanpa bayangan, terpaksa kau harus pergi ke akhirat untuk menemaninya."

Kho Beng tertegun, tapi dg cepat hatinya tergetar keras, serunya kemudian tertahan:

"Oooh....rupanya kau adalah si kedele maut!"

Perasaan hatinya sekarang disamping keheranan, diapun merasa peristiwa ini sama sekali diluar dugaannya.

Selama in dia selalu mengira manusia yg bernama "Kedele Maut" adalah lelaki berpotongan saudagar yg membawa kantung berisi kedele dan biasanya pembunuh semacam ini pasti seorang lelaki.

Siapa tahu apa yg dijumpai sekarang ternyata sama sekali bertolak belakang, ternyata kedele maut yg ditakuti sekian banyak jago tak lain adalah seorang perempuan, lagipula seorang nona berusia dua puluh tahunan yg berparas cantik.

Dg usia semula itu, ternyata dia mampu membunuh ratusan orang jago lihay, apabila kabar ini sampai tersiar keluar, bukan saja seluruh dunia persilatan akan jadi gempar, bahkan orang lainpun belum tentu mau percaya.

Sementara Kho Beng masih mengawasi nona itu dg wajah tertegun, paras muka nona berpayung perak itu telah berubah makin dingin dan menyeramkan.

Tiba-tiba ia berkata:

"Tak aneh bila kau tercengang dan keheranan, dalam kenyataan memang tak seorang manusia pun didunia ini yg bisa hidup terus setelah bertemu dgku, kau adalah satu-satunya pengecualian, tapi kalau melihat keadaanmu sekarang tampaknya akupun tak bisa melepaskan dirimu dg begitu saja...."

Kho Beng segea tersadar kembali dari lamunannya, dia menjadi sangat gusar dan geram setelah mendengar penjelasan tersebut.

Ia sedih karena gagal melindungi keselamatan jiwa si pedang tanpa bayangan, dia membenci lawannya karena telah membunuh pedang tanpa bayangan sehingga ia kehilangan sasaran yg utama dalam usahanya menyelidiki soal kitab pusaka milik Bu wi lojin yg tertipu.

Kerenanya setelah tertawa panjang dg penuh kegusaran, ia segera membentak nyaring:

"Baik! Bagaimanapun juga kalau bukan aku yg berhasil menyapkan iblis dari muka bumi malam ini, akulah yg akan tewas diujung tanganmu. Rasanya tiada masalah serius lain yg bisa dibicarakan lagi, mari kalian ingin maju satu persatu ataulah akan maju segera bersama-sama?"

Nona berpayung perak itu segera tertawa dingin:

"He....he...he....kau masih belum berhak untuk bertarung melawanku. Sin Hong, Bwee hiang kalian segera bekuk bajingan cilik ini!"

Kedua orang dayang baju putih itu segera mengiakan dan serentak maju kedepan.

Kho Beng tak dapat menahan diri lagi, dia segera membentak marah, tubuhnya menerjang kemuka dg kecepatan tinggi.

Pedangnya dg memancarkan cahaya bianglala berwarna merah yg kemudian membentuk berpuluh-puluh bintang perak, segera menyerang tubuh gadis berpayung perak itu dg jurus "Bunga terbang memenuhi jambangan."

Jurus pedang yg dipergunakan ini tidak lain merupakan salah satu jurus pedang Lui sui jit kiam hoat yg telah diwariskan Bu wi lojin kepadanya dalam tujuh hari berselang.

Selain itu, tokoh sakti tersebut telah menghadihkan pula sepuluh dari tenaga dalamnya kepada pemuda itu dg ilmu Kun goan kuan teng, hal ini menyebabkan dia memiliki tenaga serangan yg benar-benar amat tangguh.

Bagi seorang ahli silat, dalam sekilas pandang saja dapat mengetahui apakah musuhnya berilmu atau tidak.

Begitu Kho Beng melancarkan serangannya, berkilat sinar aneh dari balik mata nona berpayung perak tersebut, tanpa sengaja ia berseru tertahan.

Hampir pada saat yg bersamaan, kedua orang dayang itu telah mendesak kedepan.

Terlihatlah dua buah cahaya putih yg....

-----missing page 24 – 31 -----

Sia Hong dan Bwee hiang melanjutkan serangannya, kemudian sambil mengawasi Kho Beng lekat-lekat, serunya dg suara dingin:

"Tampaknya kau seperti tak takut menghadapi kematian?"

Kho Beng tertawa terbahak-bahak :

"Ha.....ha.....ha.....manusia manakah yg tak takut mati, tapi Kho Beng adalah seorang lelaki yg tak sudi tunduk kepada siapapun juga, kalau toh sudah kuketahui takut mati tak ada gunanya, toh lebih baik mencaci maki dirimu sepuasnya lebih dulu sebelum mampus, paling tidak semua rasa mangkel dan mendongkolku dapat terlampiaskan...."

Nona berpayung perak itu segera melotot besar penuh amarah, serunya dingin:

"Terhadap orang yg tidak takut mati, aku mempunyai cara yg paling bagus, apakah kau ingin merasakannya?"

"Tidak menjadi masalah, aku memang ingin tahu sampai dimanakah kehebatan dari cara yg kau miliki itu, saksikan saja apakah aku sanggup untuk menahan diri atau tidak. Terus terang saja kukatakan, bila aku sampai mengerang kesakitan mulai hari ini namaku akan kubuat secara terbalik."

"Bersemangat1" jengek nona berpayung perak itu sambil tertawa dingin.

Sementara berbicara, mendadak jari tangannya berkelebat dan segulung desingan angin tajam pun meluncur kedepan dg kecepatan tinggi.....

Dalam hati kecilnya diam-diam Kho Beng menghela napas, dia sadar sejarah hidupnya sudah hampir berakhir, bahkan dia harus mati secara tak jelas dan menahan rasa penasaran.

Siapa tahu begitu desingan angin tajam itu menyentuh tubuhnya, ia segera merasakan peredaran darahnya menjadi lancar kembali, dalam tertegunnya dg cepat dia melompat bangun dan mundur sejauh satu kaki lebih dari posisinya.

Terdengar nona berpayung perak itu berkata lagi dg suara sedingin salju:

"Memandang kau sebagai lelaki sejati, nona tak ingin menyusahkan dirimu, ketahuilah meski korban yg tewas oleh kedele pencabut nyawaku berjumlah sangat banyak, namun mereka semua adalah manusia-manusia yg pantas untuk dibunuh..."

"Mengapa kau tidak membunuhku sekarang?" tanya Kho Beng dg wajah tertegun.

Nona berpayung perak itu mendengus dingin:

"Karena kau belum berhak untuk dibunuh, tapi nona peringatkan kepadamu, jika kau berani mencampuri urusanku lagi serta membocorkan rahasia identitasku kepada orang lain, hmmm...hmmmm.....bila kita bersua lagi untuk kedua kalinya, saat itulah merupakan saat ajalmu!"

Seusai berkata dia segera mengulapkan tangannya kepada kedua orang dayangnya seraya berseru:

"Mari kita pergi!"

Dg suatu gerakan yg amat cepat dia melesat ketengah udara dan meluncur pergi dari situ, dalam waktu singkat ketiga sosok bayangan manusia itu telah berada sejauh sepuluh kaki lebih dan lenyap dibalik kegelapan malam.

Dalam malu dan mendendamnya, Kho Beng menggertak giginya kencang-kencang menahan emosi, teriaknya lantang:

"Hey iblis perempuan! Kho Beng tak takut dg ancamanmu, cepat atau lambat aku pasti akan menuntut balas sakit hati yg kuterima hari ini."

"Hmmm....hmmmm...kalau kau sanggup berusia panjang, silahkan saja untuk mencariku."

Jawaban yg dingin kaku dan bernada lembut ini bergema ditengah kegelapan malam, tapi bayangan manusianya sudah lenyap tak berbekas.

Dg termangu-mangu, Kho Beng berdiri membungkam ditempat. Ia sadar dalam keadaan bertangan kosong, sekalipun dilakukan pengejaran pun tak ada gunanya, apalagi dia baru terjun kedalam

dunia persilatan untuk pertama kalinya setelah belajar silat, kekalahan yg diderita membuatnya masgul dan amat sedih.

Dg perasaan gemas dia melompat naik keatap rumah, memungut kembali pedangnya yg terlepas dari genggamannya, kemudian melakukan penggeledahan kedalam halaman belakang.

Gedung tempat kediaman si pedang tanpa bayangan memang sangat luas, Kho Beng hanya memeriksa sampai kehalaman lapis keempat setelah berhasil menemukan jenazah dari sipedang tanpa bayangan yg roboh terkapar diberanda sebelah kanan.

Darah segar nampak bercucuran keluar dari matanya, seakan-akan sedang melelehkan air mata darah, sementara dua biji kedele berwarna hitam telah menebusi kelopak matanya, persis seperti biji mata yg telah memudar cahayanya.

Sampai disini, dia belum juga menemukan kelima belas orang jago pedang berbaju kuning lainnya.

Kali ini merupakan saat pertama kali dia melihat jago persilatan tewas secara mengerikan oleh kedele maut, hawa amarah yg membara dalam dadanya segera meledak dan tak dapat terbendung lagi.

Dalam sekejap itulah rasa bencinya terhadap kekejian si kedele maut telah merasuk ketulang sum sum.

Terutama sekali kematian dair si pedang tanpa bayangan berarti memutuskan titik terang menuju ditemukannya kembali kitab pusaka, rasa jengkel Kho Beng semakin menjadi-jadi.

Dg penuh rasa iba Kho Beng mengubur jenazah si pedang tanpa bayangan, dia telah memutuskan untuk secepatnya berangkat ke cui wi san, dia berharap bisa mengetahui asal usulnya secepat mungkin, ia ingin tahu apakah dia benar-benar adalah keturunan dari Kho Beng sia, ketua perkampungan Hui im ceng?

Disamping itu, dia pun telah memutuskan untuk mengungkapkan wajah asli dari si kedele maut kepada umat persilatan melalui mulut orang-orang Sam goan bun, agar seluruh umat persilatan tahu dan mereka mempunyai sasaran yg jelas tentang iblis yg harus diburu.

Ia sadar hal tersebut bukan saja akan memberikan manfaat yg besar bagi usaha menangkap iblis, juga hal inipun merupakan suatu tantangan yg jelas terhadap si kedele maut.

Ditengah keheningan malam yg mencekam, buru-buru Kho Beng berangkat meninggalkan kota Tong sia menuju keperguruan Sam goan bun.

Sepanjang perjalanan dia membayangkan terus, betapa gembiranya ketua Sam goan bun setelah memperoleh kabar tersebut.

Sudah hampir setahun lamanya tujuh partai besar dan para gembong iblis dari kaum sesat berusaha menyelidiki jejak si kedele maut, namun usaha mereka selama ini tak pernah mendatangkan hasil, bahkan tak ada yg tahu siapa gerakan orang itu.

Andaikata pihak Sam goan bun mengumumkan soal bentuk asli dari si kedele maut itu, niscaya seluruh dunia persilatan akan merasa kagum dan terkejut pada mereka.

Pemuda itu beranggapan bahwa inilah kesempatan baik baginya untuk membalas budi kebaikan dari Sam goan bun yg telah memelihara selama delapan belas tahun dan merupakan semacam pembalasan pula kepada ketua Sam goan bun yg telah mengusirnya.

Dalam situasi dan perasaan inilah Kho Beng mencapai bukit Cui wi san dalam sepuluh hari.

Waktu itu musim gugur telah lewat, pepohonan yg semula gugur kini sudah mulai tumbuh pucuk baru, melihat kesegaran alam yg mulai nampak, tanpa terasa pemuda itu pun merasakan semangatnya berkobar kembali.

Tiba dipunggungan bukit gedung perguruan Sam goan bun telah muncul didepan mata, perpisahan selama setengah tahun, ternyata perkampungan Cui wi san ceng masih utuh seperti sedia kala.

Waktu itu sudah menjelang senja, pintu perkampungan tertutup rapat, Kho Beng segera mendekati pintu gerbang, membenahi pakaiannya yg kusut kemudian mengetuk pintu.

"Toook...toook...!"

Baru dua kali ketukan, pintu gerbang telah terbuka lebar, yg membukakan pintu adalah seorang pemuda berusia dua puluh tahunan.

Dalam sekilas pandangan saja Kho Beng telah mengenali orang ini sebagai murid keempat belas dari ketua Sam goan bun yg bernama Lu Bun hoan.

Cepat-cepat dia menjura seraya menegur:

"Saudara Lu, selamat bersua kembali!"

Mengetahui yg datang adalah Kho Beng, dg wajah tercengang Lu Bun hoan segera menegur:

"Saudara Kho! Kenapa kau balik kembali?"

Kho Beng tersenyum.

"Aku ingin bertemu dg suhu bungkok disamping itu....."

Belum selesai perkataan itu diutarakan, paras muka Lu Bun hoan telah berubah hebat, bisiknya pelan:

"Saudara Kho, mengingat hubungan kita dulu, kuanjurkan kepadamu tinggalkan saja tempat ini secepatnya, tak usah pulang lagi untuk mencari penyakit."

Selesai berkata, cepat-cepat dia menutup pintu gerbang kembali tanpa menggubris kehadiran Kho Beng lagi.

Kho Beng menjadi tertegun, dia tak mengira akan memperoleh perlakuan demikian, padahal dia cuma ingin ketemu dg ciangbunkin saja.

Dalam marahnya tanpa berpikir panjang lagi, ia segera menggedor lagi keras-keras.

Kali ini dia menggedor dg sekuat tenaga sehingga suaranya menggetar sampai kedalam.

Tak selang berapa saat kemudian pintu gerbang dibuka kembali, yg muncul kali ini ternyata adalah ketua Sam goan bun, Sun Thian hong sendiri.

Hawa amarah tanpak menyelimuti seluruh wajahnya, sambil menatap wajah Kho Beng lekat-lekat, dia membentak:

"Hey! Mau apa kau datang kemari?"

Sambil menahan hawa amarahnya, Kho Beng menjura dalam-dalam, setelah itu ujanya :

"Boanpwee khusus datang untuk menemui caingbunjin sekalian menyampaikan salam. "

Pepatah kuno bilang : Jangan memukul orang berwajah senyum. Meskipun ketua dari sam goan bun ini memperlihatkan sikap yg gusar dan keras, namun setelah melihat sikap menghormat Kho Beng, tak urung dia menjadi rikuh sendiri.

Karenanya sambil mengulapkan tangan dia berkata :

"Tak usah banyak adat, ada urusan apa kau datang kemari ? "

Sambil manggut-manggut pemuda itu berkata :

"Boanpwee khusus datang kemari untuk memberi kabar kepada cianpwee tentang masalah kedeke maut. "

Paras muka ketua Sam goan bun ini kelihatan berubah hebat, serunya cepat :

"Lanjutkan perkataanmu ! "

"Jangan disini ! " tukas Kho Beng sambil menggeleng,

"Berhubung masalah ini menyangkut keadaan yg luar biasa,

dapatkah cianpwee mengajak boanpwee untuk bicara didalam saja?
“

Ketua Sam goan bun kelihatan termenung sebentar, nampaknya dia tertarik dg persoalan ini, akhirnya sambil miringkan badannya, dia berkata :

“Silahkan masuk ! ”

Sambil tersenyum Kho Beng segera melangkah masuk kedalam, sementara dalam hati kecilnya berpikir :

“Ternyata perhitunganku tidak meleset, coba kalau tidak memakai alasan tersebut belum tentu aku bisa memasuki pintu gerbang ini serta bertemu dg Thio bungkok. ”

Setibanya diruang tengah, ketua Sam goan bun baru menegur :

“Kho Beng, sebenarnya kabar apa yg hendak kau sampaikan ? ”

Dg wajah serius Kho Begn segera berkata :

“Boanpwee telah bertemu dg kedele maut ketika berada dikota tong sia, ternyata gembong iblis tersebut adalah seorang nona berusia dua puluh tahunan yg didampingi dua orang dayangnya, seorang bernama Sin hong yg lain bernama Bwee hiang. ”

Ketua Sam goan bun ini nampak semakin kaget bercampur tercengang, serunya :

“Kedele maut adalah seorang nona muda ? Tahukah kau identitas serta asal usulnya ? ”

Kho Beng menggeleng, secara ringkas dia menceritakan apa yg dialaminya, kemudian menambahkan :

“jurus serangan yg dipergunakan gombong iblis wanita itu dangat aneh, senjata yg digunakan juga luar biasa, bentuknya tak berbeda dg sebuah payung yg bulat berwarna perak, sedang senjata yg digunakan dayangnya berbentuk dua buah ikat pinggang, mungkin cianpwee bisa menemukan sedikit titik terang dari benda –benda yg mereka andalkan itu. ”

Dg kening berkerut, ketua sam goan bun termenung sambil berpikir seenak, mendadak dg wajah berubah hebat ia menjerit kaget :

“Sungguh aneh, rasanya payung perak itu mirip sekali dg payung Thian li san milik Gin San siancu (Dewi payung perak), sedang ikat pinggang yg kau maksud adalah tali pengikat dewa, jangan-jangan kedele maut adalah murid Dewi payung perak ? ”

Dg perasaan terkejut Kho Beng turut berpikir :

"Thio bungkuk pernah menerangkan, Dewi payung perak menempati kedudukan satu diantara tiga manusia aneh, tapi masa dia mempunyai murid seperti ini."

Sementara dia masih tercengang, ketua Sam goan bun telah berkata lebih jauh dg suara dingin:

"Penemuan yg berhasil kau peroleh ini benar-benar luar biasa, baiklah partai kami akan mewakilimu untuk menyampaikan berita tersebut kepada seluruh partai lain agar kau memperoleh penghargaan pula dari semua orang."

Buru-buru Kho Beng menyela:

"Boanpwee sama sekali tidak berniat mencari nama dg berita tersebut, disamping itu boanpwee pun tidak mempunyai ambisi apa-apa, oleh sebab itu bila cianpwee menyampaikan kabar tadi kepada umat persilatan, jangan sekali-kali singgung nama boanpwee."

"Lalu mengapa kau beritahukan soal ini kepadaku?" tanya ketua sam goan bun dg wajah tertegun.

"Boanpwee tak lain hanya bermaksud membalas budi kebaikan cianpwee yg telah memeliharaiku selama delapan belas tahun."

Untuk beberapa saat lamanya ketua Sam goan bun tertegun, tapi segera ujaranya dg suara dingin:

"Apa yg kau sampaikan kepadaku pasti akan kukabarkan kepada segenap umat persilatan, tapi iktikad baikmu itu biar kuterima dalam hati saja, aku tak ingin merebut jasamu, nah sekarang kau boleh turun gunung, biar kuhantar kau sampai dikaki bukit sana."

"Tidak, boanpwee masih ada satu persoalan lagi." Buru-buru Kho Beng berseru.

"Persoalan apa?"

"Boanpwee ingin bersua dg Thio suhu yg bertugas didapur."

"Sayang kedatanganmu terlambat selangkah...." ujar ketua Sam goa bun dingin.

"Apakah Thio suhu telah pergi?" tanya Kho Beng tertegun.

"Tidak, Thio bungkuk telah berpulang kealam baka bulan berselang."

Jawaban itu seperti guntur yg membelah bumi disiang hari bolong, hampir saja membuat pemuda itu jatuh pingsan....

Thio bungkuk telah mati? Baru berpisah setengah tahun ternyata telah terjadi perubahan yg begitu besar dan hebat, hampir saja Kho Beng tak sanggup menahan pukulan batin itu, dia terkejut bercampur sedih.

Dg termangu-mangu diawasinya ketua sam goan bun itu tanpa berkedip, dia tak tahu apaka ucapan tersebut benar-benar telah terjadi? Ataukah ketua Sam goan bun itu mempunyai maksud serta tujuan lain.

Namun paras muka ketua sam goan bun ini dingin kaku sama sekali tak berperasaan.

Dari sikap tersebut Kho Beng segera mengerti, walaupun dia datang dg maksud membalas budi serta mengutarakan seluruh isi hatinya secara tulus, namun sikap mana bukan saja tidak membuat ketua tersebut terharu bahkan kehadirannya jelas tidak pernah disambut.

Dalam sekejap mata itu pula pelbagai peristiwa lama melintas kembali dalam benaknya, pelbagai kecurigaan pun satu demi satu muncul kembali. Kho Beng mulai membayangkan kembali kehidupan Thio bungkok selama belasan tahun terakhir ini yg selalu sehat dan tak pernah sakit, mengapa dia bisa mati secara tiba-tiba ?

Apakah dia telah menemui suatu musibah yg tak terduga? Kalau kematiannya benar-benar tertimpa musibah, apakah hal ini ada sangkut pautnya dg teka teki sekitar asal usulnya ?

Makin berpikir Kho Beng merasa makin curiga, sehingga tak tahan lagi ia bertanya :

"Dapatkah cianpwee jelaskan sebab-sebab kematian dari suhu bungkok...?"

"Dia mati karena terserang penyakit gawat." Jawab ketua Sam goan bun dg suara dingin dan hambar.

"Aku tidak percaya!" seru Kho Beng tanpa sadar.

Ciangbunjin dari Sam goan bun itu segera mendengus, katanya lagi dg suara dalam:

"Mau percaya atau tidak terserah kepadamu, yg jelas antara diriku dg sibungkok mempunyai tali persahabatan selama dua puluh tahun lebih, masa aku bakal membunuhnya secara licik?"

Pertanyaan yg diungkapkan ini segera membuat Kho Beng menjadi tertegun dan seketika membungkam ribuan bahasa, oleh karena apa yg ingin diutarakan sudah didahului lawan. Maka walaupun dihati kecilnya dia menaruh curiga namun tak berani diungkapkan sebab tanpa bukti yg jelas tak mungkin baginya untuk menuduh orang secara sembarangan.

Dalam keadaan begini diapun sadar, bila ketua sam goan bun ini ditegur secara langsung, maka bukan saja tak akan mendatangkan

hasil apa-apa malah sebaliknya justru akan menimbulkan bentrokan secara langsung.

Oleh sebab itu berganti nada pembicaraan, dia berkata:

"Maafkan kehilangan boanpwee yg telah berbicara tanpa sadar, maklumlah pikiran dan perasaan boanpwee saat ini amat kalut, tapi.....bolehkah cianpwee menunjukkan dimanakah jenazah Thio suhu dimakamkan, agar boanpwee pun dapat berziarah didepan pusaranya sebagai rasa duka citaku kepadanya?"

Dg suara hambar, ketua Sam goan bun berkata:

"Hmmm...coba kalau aku tidak memahami perasaan hatimu sekarang, masa akan kubiarkan kau bertindak seenaknya seperti ini? Pusara si bungkuk berada dibalik huta siong ditebing bukit sana, pergilah seorang diri, tapi aku perlu memperingatkan kepadamu, selanjutnya lebi baik tak usah berkunjung lagi kebukit Cui wi san ini ketimbang mendatangkan rasa muak dan sebal bagiku!"

Sambil berusaha keras mengendalikan kobaran hawa amarah didalam dadanya, cepat-cepat Kho Beng membalikkan badan dan mengundurkan diri dari pintu gerbang, pikirnya dalam hati:

"Hmmmm, coba kalau aku tidak teringat dg budi pemeliharaan selama delapan belas tahun...hari ini juga aku Kho Beng akan membuat kau benar-benar muak dan sebal..."

"Blaaaamm...!"

Terdengar pntu gerbang dibanting keras-keras sehingga tertutup kembali rapat-rapat.

Untuk beberapa waktu lamanya Kho Beng Cuma bisa berdiri termangu-mangu didepan pintu sambil mengawasi papan nama "Sam goan bun" yg terpancang didepan pintu itu tanpa berkedip, rasa jengkel, marah, sedih dan benci terus bercampur aduk menjadi satu, sampai-sampai dia sendiripun tak bisa membedakan bagaimanakah perasaan hatinya waktu itu.

Dalam perasaan yg serba kalut dan kacau tak keruan itulah, dia mengitari dinding pekarangan menuju kebelakang perkampungan.

Dibalik perkampungan, terdapat sebuah hutan siong yg rindang serta sinar senja yg semakin redup menciptakan suasana suram disekitar situ.

Sepanjang perjalanan menelusuri hutan, Kho Beng menyaksikan pemandangan alam disana masih seperti semula, padahal apa yg telah dialaminya kini telah berbeda seratus delapan puluh derajat.

Setelah menembusi hutan, terlihatlah sebuah kuburan batu berdiri tegak didepan mata, batu nisan yg berdiri didepan pusara tersebut terteralah beberapa huruf besar yg berbunyi demikian:

"Disinilah diunta sakti berpunggung baja Thio Cio lan beremayam."

Teringat kembali pergaulannya selama delapan belas tahun terakhir serta budi kebaikan yg telah mewariskan ilmu silat kepadanya, Kho Beng tak dapat menahan asa sedihnya lagi, ia segera berlutut didepan pusara dan menangis tersedu-sedu.

Isak tangis yg memedihkan hati bergema diseluruh angkasa, menambah seramnya suasana disitu, sampai lama sekali Kho Beng menangis,, setelah semua rasa kesal dan sedihny terlampaikan keluar, pelan-pelan kesaarannya baru pulih kembali seperti sedia kala, sekarang dia mulai berpikir bagaimana caranya untuk bertindak menyelidiki sebab-sebab kematian dari thio bungkok...

Dalam keadaan inilah, mendadak telinganya menangkap suatu suara yg aneh sekali....

Kho Beng sekarang sudah bukan Kho Beng yg dulu, begitu suara aneh tersebut terdengar olenya, dia segera mengerti kalau ada orang sedang mengintip dan mengawasi gerak geriknya.

Waktu itu langit sudah gelap, namun sinar rembulan belum muncul, dalam keadaa terkejut bercampur curiga, Kho Beng segera meningkatkankewaspadaannya untuk menghadapi segala kemungkinan yg tidak diinginkan....

Setelah menyeka air mata yg bercucuran dipipinya, dia membalikkan badan lalu mengangkat kepala seraya membentak:

"Hey, sobat darimana yg sedang mengawasi diriku? Jika kau tidak segera munculkan diri, jangan salahkan Kho Beng menaruh kesalahan pahaman kepadamu!"

Benar juga, begitu perkataan tersebut selesai diutarakan, sesosok bayangan manusia segera melayang turun dari atas pohon dg kecepatan tinggi, setelah tiba didepan mata pemuda itu segera mengenalinya sebagai anggota sam goan bun, Nyoo To li

Dg perasaan tertegun Kho Beng segera menegur:

"Ooooooh..rupanya Nyoo toako...."

Sambil tersenyun Nyoo To li segera menjura, serunya berkata:

"Saudara Kho, baru setengah tahun tak bersua, sungguh tak disangka ketajaman pendengaranmu sudah begitu luar biasa,

nampaknya tenaga dalam yg kau miliki telah memperoleh kemajuan yg amat pesat.”

“Nyoo toako terlalu memuji,” cepat-cepat Kho Beng balas memberi hormat, kini hari sudah gelap, ada urusan apa Nyoo toako bersembunyi diatas pohon?”

Merah jengah selembat wajah Nyoo to li, dia menghela napas panjang:

“Aaaaai...sesungguhnya aku hanya melaksanakan perintah ciangbun suhu untuk melihat, apakah kau sudah pergi atau belum....”

Mendengar keterangan tersebut, Kho Beng segera mengerutkan dahinya rapat-rapat, kemudian tertawa dingin:

“Ooooh...rupanya saudara Nyooo sedang melaksanakan perintah untuk mengawasiku secara diam-diam..”

“Saudara Kho, kau jangan kelewat menaruh salah paham terhadap ciangbun suhu,” buru-buru Nyoo To li berseru, “Sejak kepergianmu suhu tak pernah teringat akan dirimu.....”

Sambil tertawa dingin kembali Kho Beng menukas:

“Saudara Nyoo, apa gunanya kau membelai suhu? Dari dulu hingga sekarang bukti dan kenyataan telah terpapar didepan mata, apa gunanya kau berusaha membelai serta menutupinya?”

“Aku berani bersumpah dihadapan Thian, semua perkataanku kuucapkan dg kata yg sejujur-jujurnya.” Seru Nyoo To li dg wajah amat serius.

“Kalau toh saudara Nyoo bersikap begitu jujur kepada siaute, bersediakah kau untuk menjelaskan juga sebab kematian dari suhu bungbuk...!” jengek Kho Beng dingin.

Sekali lagi Nyoo To li menghela napas panjang:

“Kisah kematian Thio bungbuk karena sakit tidak begitu kupahami secara jelas, tapi aku dapat memberitahukan kepadamu, lebih setengah bulan berselang, Bok sian tianglo ketua Tat mo wan dari Siau lim si telah datang menyambangi suhu, bahkan telah terjadi keributan diantara dia dg Thio bungbuk...”

Tergerak hati Kho Beng setelah mendengar keterangan itu, buru-buru ia bertanya:

“Karena persoalan apakah sehingga terjadi keributan diantara mereka...?”

“Waktu itu, kecuali suhu, Bok sian tanglo dan sibungbuk sendiri, dalam kamar Thio bungbuk tiada orang keempat, lagi pula pintu

jendela tertutup rapat, maka dari itu selain kadangkala terdengar suara bentakan marah dari sibungkuk, persoalan lain tak pernah diketahui orang luar....”

”Berapa lamakah selisih waktu antara kejadian tersebut dg saat kematian Thio bungkuk?” tanya Kho Beng sesudah berpikir sejenak.

”Sejak sore itu Thio bungkuk pantang makan minum, setiap orang dilarang memasuki kamarnya, kemudian setelah suhu melakukan pemeriksaan sendiri, barulah diumumkan bahwa Thio bungkuk telah sakit keras dan melarang siapapun datang mengganggunya. Pada keesokan harinya tahu-tahu suhu memerintahkan orang untuk menyiapkan petimati. Aaaaai.....sungguh tak disangka Thio bungkuk telah dikebumukan pagi hari ketika itu juga, menurut suhu Thio bungkuk menghembuskan napas terakhir ditengah malam dan suhu sendiri yg memasukkan jenasanya kedalam peti mati.”

”Tatkala jenazah Thio suhu dimasukkan kedalam peti mati, selain ciangbunjin, adakah orang kedua yg turut menyaksikan?”

”Menurut apa yg kuketahui, disaat Thio bungkuk menghembuskan napas terakhir, tiada rang kedua yg tahu.”

”Kapan pula Bok sian tianglo dari Siau lim si meninggalkan tempat ini?” tanya Kho Beng lagi.

”Dipagi hari saat suhu mengumumkan kematian dari Thio bungkuk.”

Ketika berbicara sampai disitu, tiba-tiba dia berseru lagi dg perasaan terkejut bercampur keheranan:

”Saudara Kho, apakah kau menaruh curiga kalau sebab kematian Thio bungkuk mencurigakan dan suhu kau curigai terlibat dalam peristiwa ini....”

Kontan saja Kho Beng tertawa dingin:

”He....he....he....menurut pendapatmu benarkah suhu bungkuk meninggal karena terserang penyakit?”

Nyoo To li menghela napas panjang:

”Aaaaai....cuaca dilangitpun susah diduga, apalagi nasib manusia, siapakah yg bisa menjamin seorang manusia tetap sehat walafiat sepanjang masa?”

Kho Beng mendengus dingin:

”Hmmm....suatu jawaban yg sangat bagus tapi sayang belum bisa melepaskan kecurigaanku terhadap gurumu sebagai pembunuh dari Thio suhu.”

"Saudara Kho!" Nyoo To li berseru dg nada tercengang, "Kenapa kau berpendapat demikian? Dihari-hari biasa suhu selalu menaruh sikap hormat kepadanya, mana mungkin beliau berniat membunuhnya?"

"Murid membelai gurunya, hal ini memang lumrah dan tak aneh." Kata Kho Beng sambil tertawa dingin, "Tapi hati manusia sukar diduga, tiada anginpun bisa timbul masalah, siapa yg bisa menjamin kelak hubungan antara gurumu dg Thio suhu disamping rasa setia kawan, masih terselip pula hubungan lain?"

Sementara Nyoo To li masih dibuat termangu-mangu, Kho Beng telah berkata lebih jauh:

"Terima kasih banyak atas pemberitahuan saudara Nyoo pada malam ini, kini ari sudah larut malam, biar siaute mohon diri lebih dulu!"

Selesai berkata dia segera menjura dan berjalan keluar dari balik hutan.

Jilid 06

Buru-buru Nyoo To li membalikkan badan seraya berseru:

"Saudara Kho, selanjutnya kau hendak kemana?"

Tanpa berpaling sahut Kho Beng:

"Langit sangat luas, dimanapun aku pergi disitulah aku menuju, tolong sampaikan kepada gurumu, Kho Beng akan berkunjung dulu ke Siau lim si, tiga bulan kemudian aku pasti akan berkunjung lagi kemari, pokoknya sebelum persoalan ini berhasil kuselidiki hingga tuntas, aku tak akan berdiam diri saja!"

Selesai berkata dia segera mempercepat langkah mengitari pagar pekarangan dan segera melesat turun kebawah bukit.

Apakah Kho Beng benar-benar hendak berangkat ke Siau lim si? Benar, tapi bukan sekarang.

Saat ini dia sedang melaksanakan siasatnya dg sengaja melepaskan tabir untuk menyembunyikan jejak sendiri.

Begitu sampai dibawah bukit, dia segera mencari rumah makan untuk mengisi perut, kemudian dg memanfaatkan kegelapan malam dia balik kembali keatas bukit.

Kali ini dia meninggalkan jalan gunung yg lebar dan menggunakan ilmu meringankan tubuhnya yg sempurna, ia bergerak diantara semak belukar yg rimbun, dg gerakan yg sangat berhati-hati dia bergerak menuju ke perkampungan Cui wi san.

Cerita tentang kematian si Unta sakti berpunggung baja menimbulkan pelbagai kecurigaan dalam hati Kho Beng, dia sadar dibalik peristiwa tersebut tentu terdapat hal-hal yg tidak beres.

Ia belum dapat menduga tenaga dalam siapakah diantara ketua Sam goan bun dg Thio bungkok yg lebih tinggi, karenanya semula dia cuma menaruh kecurigaan saja terhadap ciangbunjin dari Sam goan bun tersebut.

Sebab dia berpendapat bahwa dg kemampuan seorang ketua sam goan bun, rasanya tidak besar kesempatan baginya untuk berhasil membinasakan si Unta sakti berpunggung baja yg mempunyai nama amat termasyur didalam dunia persilatan.

Tapi setelah mendengar keterangan dari Nyoo To li, anggota perguruan Sam goan bun itu, Kho Beng merasa bahwa apa yg dicurigai sudah hampir mendekati kenyataan.

Sebab bila ia ditambah dg kemampuan Bok sian tianglo seorang jago lihay dari Siau lim si, maka kemungkinan berhasil didalam usaha pembunuhan itu menjadi bertambah besar.

Yg menjadi persoalan sekarang tinggal siapakah pembunuh utama dan siapakah pembantunya diantara Bok sian tianglo dg ketua Sam goan bun itu.

Bintang dan rembulan bersinar cerah, meskipun sudah malam namun waktunya masih dini.

Dg hapal sekali Kho Beng menelusuri jalan setapak menuju kebelakang perkampungan, kemudian melompat keatas dan menyembunyikan diri diatas sebatang pohon besar, dari situlah dia mengintip keadaan dalam gedung.

Tampak olehnya dapur dalam gedung dimana selama banyak tahun ia pernah berdiam, kini bermandikan cahaya lentera, banyak orang nampak berlalu lalang disitu. Jelas, saat ini masih belum saatnya untuk melakukan penyelidikan.

Diam-diam Kho Beng duduk diatas dahan pohon sambil menanti, mendadak teringat olehnya akan seseorang yg dirasakan penting dalam usahanya melakukan penyelidikan kali ini, agaknya ia teringat dg selemba wajah gemuk yg merah segar.

Sambil bertepuk tangan pelan, diam-diam serunya:

"Ya betul! Aku harus mencari sigemuk Oh, meskipun suhu bungkok jarang berbicara dan bergurau dg orang lain, tapi dia cocok sekali dg sikoki ini, seringkali mereka duduk menum arak sambil berbincang bincang. Disamping itu, kamar tidur sigemuk Oh persis

terletak disebelah kamar tidur suhu bungkok, siapa tahu dia mengetahui sedikit banyak tentang latar belakang peristiwa tersebut....”

Ketika keputusan diambil, waktu sudah menunjukkan kentongan pertama, lambat laun sinar lentera dalam gedung itupun mulai redup.

Kho Beng segera menghimpun tenaga dalamnya sambil melejit naik keatas wuwungan rumah, dari situ dia menyusup masuk kedalam gedung dekat dapur.

Saat itu sinar lentera didalam dapur telah padam, suasana disekeliling sana amat hening dan tak nampak sesosok bayangan manusiapun, tapi dibalik jendela kamar sigemuk Oh terlihatlah sinar lentera masih menerangi ruangan, jelas dia belum tidur.

Dg suatu gerakan ringan Kho Beng mendekati pintu, mendorongnya, menyelinap masuk kemudian merapatkan kembali pintu kamarnya.

Tampak sigemuk Oh sedang duduk seorang diri sambil minum arak, diatas meja telah dihidangkan dua tiga macam sayur.

Ketika melihat Kho Beng menyerbu masuk kedalam ruangan secara tiba-tiba, ia sama sekali tidak nampak terkejut atau keheranan malah sambil tertawa serunya:

“Baru setengah tahun tak bersua, nampaknya kau sudah berubah seperti orang lain, ehm..tampaknya memang memperoleh kemajuan amat pesat....”

Penampilan seperti ini sudah barang tentu sangat mencengangkan Kho beng, dia jadi tertegun dan serunya keheranan:

“Oh suhu, nampaknya kau seperti telah menduga kalau aku bakal datang kemari?”

Sigemuk Oh segera manggut-manggut, sahutnya sambil tertawa:

“Cuma aku tak menyangka kedatanganmu begitu awal, nah silahkan duduk, sayur dan arak telah kupersiapkan, mari kita bersantap sambil berbincang-bincang.”

“Tidak!” tampik Kho Beng dg perasaan sangat tegang, “Oh suhu, walaupun aku pernah menjadi seorang pembantu dari Sam goan bun, tapi sekarang telah berubah menjadi duri dalam daging bagi ciangbunjin, karenanya aku tak berani berdiam terlalu lama, aku hanya ingin bertanya tentang sesuatu.”

Sigemuk Oh meneguk araknya secawan kemudian balik bertanya:

"Apakah dikarenakan persoalan sibungkuk?"

Air mata segera jatuh berlinang membasahi wajah Kho Beng, ujanya dg sedih:

"Oh suhu, kalau toh kau telah memahami maksud kedatanganku, tolong beritahukanlah kepadaku keadaan yg sebenarnya, sesungguhnya apa yg menyebabkan kematian suhu bungkuk?"

Oh gemuk segera menggelengkan kepalanya berulang kali:

"Dalam soal ini aku sigemuk pun kurang jelas, tapi sibungkuk memang meninggalkan pesan agar kusampaikan kepadamu."

"Apa pesannya?" buru-buru Kho Beng bertanya dg semangat berkobar kembali.

Oh gemuk menyumpit sebuah daging dan dikunyahnya lebih dulu, setelah ditelan ia baru berkata:

"Dia menyuruh aku bertanya dulu kepadamu, dalam bidang ilmu silat, apakah kau telah berhasil mencapai apa yg diharapkan?"

Kho Beng manggut-manggut:

"Beruntung sekali aku dapat memenuhi pengharapan suhu bungkuk, itulah sebabnya aku baru berani pulang untuk menjenguk dia orang tua, sungguh tak disangka dia telah berpulang kealam baka...."

Ia tak dapat menahan rasa sedihnya lagi sehingga air matanya jatuh bercucuran membasahi pipinya.

Dg nada serius Oh gemuk segera berseru:

"Lote, sekarang bukan saat bagimu untuk menangis, kalau toh kau mengatakan tidak menyia-nyiakan harapan sibungkuk, coba tunjukkan dulu kemampuanmu itu dihadapan aku sigemuk."

Berbicara sampai disitu, dia segera mengeluarkan sebuah batu sebesar telur ayam yg diletakkan diatas meja sambil katanya:

"Inilah cara mencoba kepandaianmu yg dipesankan sibungkuk, sekarang remas dulu batu itu sampai hancur!"

Dg termangu-mangu Kho Beng menerima batu tadi kemudian mengerahkan tenaga dalamnya ketelapak tangannya, sekali pencet batu tersebut segera hancur menjadi bubuk dan berserakan lewat celah-celah jari tangannya.

Melihat keberhasilan pemuda tersebut, Oh gemuk segera manggut-manggut, kemudian sambil menunding kearah lilin yg berada dimeja, ia berkata lagi:

"Sekarang coba kau papas kutung separuh batang lilin ini menjadi enam potong, tapi hal ini harus kau lakukan dalam sekali

gerakan, lagipula setiap potong harus mempunyai panjang yg sama. Bila kutungan lilin tersebut tak sampai ambruk dari tumpukannya, hal tersebut baru dianggap berhasil!"

Kho Beng menjadi tertegun.

"Memotong lilin tanpa roboh serta mempunyai kepandaian yg sama tidak terlalu sulit untuk kukerjakan, tapi mana mungkin dalam sekali tebasan pedang lilin tersebut dapat dipapas menjadi enam potongan?"

"Sibungkuk telah berpesan, cara ini bukan saja menguji kepandaian silatmu, juga menguji kecerdasan otakmu, bila kau tidak lulus maka pesannya tak boleh disampaikan kepadamu, pesan tersebut baru dapat kusampaikan apabila hal mana sudah kau pahami."

Kho Beng menjadi terbungkam dalam seribu bahasa, dia tahu kata-kata yg dirahasiakan sigemuk pasti mempunyai arti penting dg dirinya, tapi bagaimana mungkin dia dapat memapas kutung separuh batang lilin menjadi enam bagian dalam sekali tebasan saja?

Dalam lamunannya mendadak dia teringat kembali dg catatan ilmu silat pemberian Thio bungkuk tempo hari, diantaranya tercantum sebuah jurus pedang dari Hoa san pay yg disebut "Angin puyuh menggulung debu", gerakan pedang itu didasari pada gerakan berputar, apabila pedangnya tidak ditarik, tubuhnya memang akan berputar sebanyak enam kali, bukankah gerakan tersebut cocok sekali dg sekali tebasan enam kali memapas?

Berpikir sampai disitu, dia tak berani membuang waktu lagi, pedangnya segera diloloskan dari sarungnya, kemudian setelah memusatkan seluruh perhatiannya, dia himpun hawa murninya kedalam pedang dan pedangnya langsung dibabat kearah separuh batang lilin itu diiringi perputaran badan.

Tampak cahaya tajam berkilauan, dalam waktu singkat Kho Beng telah menarik pedangnya, lalu sambil menyarungkan kembali pedangnya, ia berkata:

"Silahkan Oh suhu memeriksanya."

Lilin itu nampak masih tetap utuh seperti sedia kala dan sama sekali tidak kelihatan cacad.

Sambil melototkan matanya lebar-lebar, sigemuk Oh mengangkat lilin tersebut pada bagian paling ujung, ternyata bagian tersebut sudah terpapas kutung.

Demikian seterusnya, ternyata lilin tadi memang terbagi menjadi enam potong dg panjang yg sama, hal ini menandakan kalau permainan pedang pemuda tersebut memang sudah amat mantap.

Si gemuk Oh segera bersorak memuji:

"Suatu kepandaian yg sangat hebat lote, meskipun aku sigemuk belum pernah belajar silat, namun jarang sekali kujumpai kehebatan seperti ini, kau memang sangat hebat...."

Padahal Kho Beng sendiripun tidak terlalu yakin dg kemampuan sendiri, kini dia baru dapat menghembuskan napas lega, buru-buru katanya:

"Oh suhu, semua syarat telah berhasil kulaksanakan, sekarang tolong sampaikan pesan terakhir dari dia orang tua."

Sigemuk Oh segera manggut-manggut:

"Sibungkuk berpesan : Jika kedua ujian tersebut berhasil kau atasi, silahkan datang kekuburannya untuk bersembahyang."

Kho Beng menjadi tertegun.

"Siang tadi aku telah berjariah kesitu!" serunya.

"Tak ada salahnya kau berjariah sekali lagi, jika menemukan sesuatu pergilah ke pohon siong ketiga disisi kiri kuburan, disana akan kau temukan barang yg dibutuhkan."

"Hanya perkataan ini saja?" tanya Kho Beng tercengang.

Sekali lagi sigemuk Oh manggut-manggut:

"Yaa, hanya kata-kata itu, sekarang semua pesan sibungkuk telah kusampaikan kepadamu, mumpung waktu sudah larut dan orang lain belum menyadari akan kehadiranmu pergilah kesana dg cepat."

Kho Beng memang ingin secepatnya mengetahui benda apakah yg berada dibawah pohon ketiga disisi kiri kuburan, tentu saja diapun tak ingin berdiam terlalu lama disitu sambil menjura segera ujarnya:

"Terima kasih banyak atas bantuanmu, budi kebaikan ini pasti akan kubalas dikemudian hari."

Selesai berkata, dia segera membalikkan badan dan membuka pintu, kemudian setelah celingukan sekejap kesekeliling sana, dg suatu gerakan cepat tubuhnya melesat pergi meninggalkan tempat itu.

Suasana tengah halaman gedung amat sepi, Kho beng berhasil keluar dari dinding pekarangan tanpa menjumpai kesulitan apa-apa. Setelah masuk kedalam hutan, sesuai dg petunjuk dia menuju

kepohon siong ketiga disisi kiri kuburan dan melompat naik keatas, tapi setelah diperiksa sekejap dia menjadi tertegun.

Apakah diatas pohon tak ada barangnya? Bukan, barang tersebut memang berada disana, tapi jenisnya sama sekali diluar dugaan Kho Beng, sebab benda itu ternyata tak lain adalah sebuah sekop bulat.

Selain sekop bulat, disana tidak ditemukan benda lain.

Kho Beng menjadi kecewa sekali, pada mulanya dia mengira benda yg disembunyikan si Unta sakti berpunggung baja diatas pohon itu meski tiada hubungan dg asal usulnya paling tidak menyangkut sebab-sebab kematiannya. Sungguh tak disangka ternyata benda itu adalah sebuah benda yg sama sekali tak ada sangkut pautnya dg masalah tersebut.

Lalu sekop bulat yg karat ini melambangkan apa?

Mungkinkah sigemuk Oh sedang bergurau dgnya?

Kho Beng merasa sangat curiga, tapi setelah dipikirkan lebih jauh, dia merasa tak mungkin sigemuk Oh sengaja bergurau dgnya, mengingat persoalan ini menyangkut suatu masalah yg besar. Lagipula ditinjau dari wataknya sehari-hari biasa yg terbuka dan polos, tak mungkin dia sengaja menyiapkan rencana busuk untuk menjebaknya.

Kho Beng segera mencabut keluar sekop bulat itu, lalu dalam keadaan bimbang dia melayang turun kembali kebawah pohon.

Dalam keadaan begini tanpa terasa dia teringat kembali dg pesan kedua si gemuk Oh:

"....tak ada salah kau berjariah kepusara tersebut, bila menemukan sesuatu..."

Berpikir sampai disitu, dia segera menggelengkan kepalanya sambil menghela napas panjang, pikirnya:

"Bila menemukan sesuatu, apakah benda yg kubutuhkan adalah sekop bulat ini? Apakah Thio bungkuk menyuruh aku menggali kuburan da merampok isi peti mati? Benar-benar suatu kejadian yg membingungkan hati!"

Sambil berpikir Kho Beng mundur terus hingga didepan kuburan, dia mencoba untuk memperhatikan keadaan disekeliling tempat itu, namun kuburan itu masih utuh seperti sedia kala, bentuknya tak berbeda seperti apa yg dilihatnya siang tadi.

Memandang pusara yg sendu tanpa terasa pemuda itu teringat kembali dg pengalaman hidupnya selama ini, bagaimanapun juga mereka telah hidup bersama hampir delapan belas tahun lamanya.

Kini memandang gundukan tanah yg sepi, rasa sedih tiba-tiba menyelimuti perasaannya, dia segera berlutut dan diam-diam berkata:

"Cianpwee, bila kau benar-benar mati dibunuh, mati lantaran urusanku, beristirahatlah dg tenang, aku bersumpah akan membalaskan dendam bagi kematianmu, akan kugusur pembunuh tersebut dan membunuhnya dihadapan pusaramu...."

Baru selesai dia berdoa, mendadak berkilat sepasang mata Kho Beng, dia seperti telah menemukan sesuatu.

Apa yg dijumpainya ternyata tulisan Unta sakti berpunggung baja diatas batu nisan itu mirip sekali dg gaya tulisan sibungkuk sendiri.

Penemuan yg sama sekali tak terduga ini bukan saja membuat Kho Beng terperanjat, bahkan semakin menambah perasaan bingungnya.

Mana mungkin ada orang mati yg bisa mengukir batu nisan sendiri, jelas hal ini tak mungkin terjadi.

Menurut pengakuan Nyoo To li, jenazah Thio bungbuk dikubur sendiri oleh ketua Sam goan bun, ini berarti tulisan diatas batu nisan tersebut seharusnya merupakan tulisan dari ketua Sam goan bun, tapi mungkinkah gaya tulisan dari ketua Sam goan bun mirip sekali dg gaya tulisan Thio bungbuk?

Atau mungkinkah dia telah salah melihat?

Cepat-cepat Kho Beng memburu kedepan dan mengamati gaya tulisan diatas batu nisan itu lebih seksama, makin dipandang dia merasa tulisan itu makin mirip dg gaya tulisan Thio bungbuk.

Dalam sekejap mata Kho Beng segera teringat kemabli dg sekop bulat yg berada disisinya, dg cepat hatinya bergetar keras, segera pikirnya:

"Dia bilang kalau ditemukan sesuatu, benda yg kau butuhkan berada diatas pohon siong ketiga disisi kiri kuburan....yaa benar, kalau begitu dia orang tua telah memutuskan agar aku menggali kuburan ini untuk melakukan pemeriksaan terhadap jenasanya!"

Sekarang dia baru merasa mustahil ada orang mati yg menyiapkan batu nisannya sendiri, satu-satunya dugaan yg masuk diakal adalah si Unta sakti berpunggung baja telah menduga akan kematiannya, maka menyiapkan batu nisan lebih dulu dan secara diam-diam berpesan kepada Oh gemuk untuk menyiapkan sekop bulat ditempat yg telah ditunjuk....

Jelas sudah semua persiapan yg dilakukan secara cermat dan rahasia ini disamping untuk menyelamatkan jiwa Oh gemuk, selain itu juga merupakan petunjuk yg kuat bahwa asal kuburan itu dibongkar maka siapa pembunuh dia orang tua yg sebenarnya akan segera terbongkar.

Bahkan bisa jadi teka teki sekitar asal usulnya juga akan diperoleh jawaban dari dalam peti mati itu....

Makin berpikir Kho Beng merasa hatinya semakin tegang, dia segera bangkit berdiri, menyambar sekop dan mulai mencangkuli kuburan tersebut.

Pada saat itulah, tiba-tiba terdengar seseorang membentak keras dari dalam hutan.

"Manusia keparat! Besar amat nyalimu, malam-malam begini berani datang bongkar kuburan, Hmmm! Cepat hentikan perbuatanmu itu!"

Menyusul suara bentakan itu, tampak belasan sosok manusia bermunculan dari balik hutan, semuanya bersenjata pedang dan secepatnya menerjang kedepan kuburan melakukan pengepungan.

Dg perasaan terkesiap, Kho Beng membuang sekopnya sambil meloloskan pedang, tapi apa yg kemudian terlihat membuat paras mukanya berubah hebat.

Ternyata kawan manusia tersebut bukan lain adalah anggota perguruan Sam goan bun sedang sebagai pemimpinnya tak lain adalah ketuanya sendiri, Sun Thian hong.

Begitu bersua dg Sun Thia hong, hawa amarah Kho Beng segera berkobar kembali, serunya sambil tertawa dingin:

"Ciangbunjin, tajam benar kabar beritamu."

Dg wajah dingin kaku bagaikan salju, Sun Thian hong membentak keras:

"Bocah keparat, sudah berulang kali kuperingatkan kepadamu, jangan mencoba-coba datang lagi keperkampungan Cui wi san ceng, tak nyana kau begitu berani datang menyatroni kami, bahkan berniat untuk menggali kuburan....hmmm!"

"He....he....he.....boleh aku bertanya kepada ciangbunjin, apakah bukit ini milik pribadimu?" jengek Kho Beng sambil tertawa dingin.

Kemudian setelah berhenti sejenak, dia berkata lebih jauh dg suara ketus:

"Pokoknya, asal Kho Beng tidak melangkah masuk kedalam perkampungan Cui wi san ceng, rasanya aku toh belum sampai melanggar janjiku terhadap ciangbunjin?"

Dg penuh kegusaran, ketua Sam goan bun berseru:

"Tajam betul selembat mulutmu! Aku tak mengira kau adalah seorang manusia yg tak kenal budi, air susu dibalas dg air tuba....."

"Tutup mulut!" dg kening berkerut Kho Beng membentak nyaring, "Aku Kho Beng adalah seorang lelaki sejati, siapa menanam pohon kebaikan akan ku balas dg kebajikan, siapa menanam pohon kejahatan akan kubayar pula dg uah kejahatan. Tapi kau mesti tahu, usahaku membongkar kuburan malam ini tak ada sangkut pautnya dg budi dan dendam, harap ciangbunjin jangan mencampur baurkannya menjadi satu masalah yg sama...."

Dg suara menyeramkan ketus, Sun Thian hong tertawa keras:

"Bagus...bagus sekali, kalau toh kau sudah tahu budi harus dibalas dg budi, mengapa kau berniat membongkar kuburan? Kau toh tahu, siapa yg telah mati dia yg harus dihormati, apalagi setelah masuk ketanah, sudah sepantasnya diberi kedamaian dan ketenteraman, apalagi Thio bungkok mempunyai budi kepadamu...."

Kho beng segera tertawa bergelak:

"Ha...ha....ha....perkataan ciangbunjin kali ini memang sangat tepat, justru karena aku tak rela si bungkok cianpwee mati penasaran diakhirat sehingga tak bisa beristirahat dg mata meram, maka aku telah bersiap-siap akan membongkar kuburan serta memeriksa jenasahnya."

Mendadak nada pembicaraan ketua Sam goan bun itu berubah menjadi dingin menyeramkan, serunya :

"Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bungkok mati karena terserang penyakit gawat, apalagi yg hendak kau periksa?"

"Hmmm, siapa yg berani menjamin akan kebenaran hal ini?" jengek pemuda itu dingin.

"Toh aku yg mengetakan si bungkok mati karena sakit, tentu saja aku berani menjamin," jawab Sun Thian hong marah.

"Tapi siapa pula yg berani menjamin kebenaran dari perkataan ciangbunjin?" jengek Kho Beng lagi sambil tertawa dingin.

Sun Thian hong segera berkerut kening, dg mata melotot besar karena marah ia membentak:

"Oooh, jadi kau anggap sibungkok mati dibunuh dan akulah sipembunuhnya?"

"Tidak berani, sebelum melakukan pemeriksaan, Kho Beng tak berani mencurigai siapa saja, tapi tak bisa pula menghilangkan rasa curigaku terhadap setiap orang."

Mendadak Sun Thian hong mendongakkan kepalanya lalu tertawa tergelak, ditundungnya Kho Beng dg ujung pedang, lalu serunya:

"Bagus sekali Kho Beng, beranikah kau bertaruh dgku?"

"Bagaimana bertaruhnya?" sahut Kho Beng, meski agak tertegun didalam hatinya.

"Mari kita bongkar kuburan it, jika keadaannya sesuai dg apa yg kau curigai, saat itu juga aku akan menggorok leher untuk bunuh diri, tapi kalau tak sesuai dg apa yg kau duga, maka kau harus mendirikan gubuk disini dan hidup mengasingkan diri selama tiga puluh tahun tanpa boleh meninggalkan tempat ini selangkah pun. Beranikah kau menerima tantanganku ini?"

Orang bilang: Jika seseorang telah melakukan kejahatan, maka dia pasti ragu da cemas dalam setiap perkataan maupun tindakan, tapi perkataan Sun Thian hong sekarang diucapkan secara gagah dan tegas, tentu saja hal ini membuat Kho Beng menjadi tertegun.

Tanpa terasa pandangannya semula mulai goyah, dia mulai ragu dg penilaian sendiri, tapi sebagai pemuda cerdik, setelah termenung sebentar ia segera menggeleng:

"Maaf jika Kho Beng tiada kegembiraan untuk melayani taruhanmu itu..."

Sun Thian hong segera tertawa mengejek, tukasnya :

"Aku tahu kau tak berani menerima taruhanku ini karena kau belum mempunyai keyakinan, nah sekarang kuperingatkan kepadamu untuk terakhir kalinya, segera tinggalkan tempat ini daripada mendatangkan maut bagi diri sendiri!"

Dg dingin Kho Beng menggelengkan kepalanya berulang kali:

"Maaf kalau aku tak bisa menuruti keinginanmu, aku telah bertekad akan membongkar kuburan tersebut, sekalipun ada ancaman seperti apapun, tekadku ini tak akan berubah."

"Kho Beng!" bentak Sun Thian hong sambil melotot, " Kau harus tahu, kesabaran orang ada batasnya..."

Setelah ciangbunjin dari Sam goan bun ini berulang kali berusaha menghalangi niatnya, kepercayaan Kho Beng yg semula mulai goyah kini menjadi mantap kembali.

Mendengar perkataan tersebut, ia segera menjawab dg suara dingin:

"Kho Beng pun hendak memperingatkan kepada ciangbunjin, bila ciangbunjin merasa tak pernah melakukan kesalahan, seharusnya kau tidak menghalangi niatku untuk membongkar kuburan."

"Aku tak bisa membiarkan kau berbuat semena-mena." Kembali Sun Thian hong membentak keras, " Aku tak tega menyaksikan sahabatku selama puluhan tahun yg telah mati ternyata tak bisa peroleh ketenangan diakhir hayatnya, bahkan setelah dikuburpun, kuburannya masih dibongkar orang...."

Dg angkuh Kho beng segera bangkit berdiri, kemudian serunya:

"Ciangbunjin tak usah banyak bicara lagi, pokoknya segala sesuatunya biar aku seorang yg menanggung."

Agaknya kesabaran Sun Thian hong pun telah mencapai puncaknya, dg mata mendelik karena marah, dia berseru penuh nada menyeramkan.

"Jadi kau memaksa akan bertarung melawanku?"

Kho Beng tertawa seram.

"Bila keadaan memang menghendaki demikian dan bagi Kho Beng tiada pilihan lain, terpaksa aku akan pertaruhkan selembar jiwaku untuk menghadapi ancaman macam apapun."

Dg pedang terhunus Sun Thian hong maju dua langkah kedepan, kemudian serunya:

"Bagus, bagus sekali, wahai Kho Beng asal kau sanggup melampaui diriku, segala sesuatunya terserah kehendakmu sendiri!"

Selesai berkata ia segera melintangkan pedangnya sambil bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan yg tidak diinginkan.

Menyaksikan hal tersebut, Kho Beng segera menjura seraya berkata:

"Sudah lama Kho Beng mengagumi kelihayan ilmu pedang Sam goan kiam hoat, beruntung sekali aku bisa peroleh petunjuk langsung pada hari ini sehingga tidak menyia-nyiakan serih payahku selama setengah tahun. Ciangbunjin sebagai angkatan lebih tua silahkan turun tangan lebih dulu!"

Sun Thian hong tidak malu menjadi seorang ketua dari suatu perguruan, menghadapi pertarungan yg segera berkobar ternyata ia tak nampak gusar atau mendongkol, tidak panik ataupun gelisah, sikapnya kelihatan sangat tenang dan penuh kemantapan, tak malu menjadi seorang tokoh ilmu pedang yg berpengalaman.

Dg sikap yg dingin dan hambar dia berseru:

"Kau tak perlu sungkan-sungkan, dg usiaku diatas enam puluh tahun bila sampai melancarkan serangan terlebih dahulu kepada seorang pemuda ingusan macam kau, berita yg tersiar dalam dunia persilatan dikemudian hari bisa mambuat aku malu menjadi seorang ciangbunjin lagi!"

Kho Beng segera mendengus dingin:

"Hmmm, kalau begitu maafkan aku!"

Pedangnya segera diangkat keatas kemudian dg langkah Bwee hong poh dia mendesak maju kemuka secepat hembusan angin dan sebuah bacokan kilat dilancarkan.

Deru angin tajam menyambar ditengah udara, sinar tajam berkilauan menusuk pandangan mata, menyusul perbuatan tersebut, pedangnya membentuk satu gerakan lingkaran huruf besar. Inilah jurus angin berhembus debu menggulung dari aliran Hoa san pay.

Menyaksikan gerak serangan Kho Beng tersebut, Sun Thian hong menjadi sempit terperanjat, dia bukannya takut dg gaya pengaruh jurus ilmu pedang tersebut, tapi kaget dan bingung setelah melihat hembusan hawa pedang yg begitu kuat dari ujung senjata lawan.

Biarpun ketua yg berusia lanjut ini memiliki pengalaman yg cukup luas dalam dunia persilatan, bagaimanapun juga dia tak menyangka kalau seorang pemuda ingusan seperti ini ternyata memiliki tenaga dalam yg jah lebih sempurna daripada tenaga dalam yg dimilikinya.

Apalagi menurut apa yg diketahuinya, pada setengah tahun berselang Kho Beng baru sempat mempelajari dasar-dasar tenaga dalam saja, mana mungkin dalam waktu singkat ini kemampuan tenaga dalamnya dapat meningkat sehebat ini?

Sementara itu serangan pedang dari Kho Beng sudah keburu datang sehingga tidak memberi kesempatan lagi bagi ciangbunjin tersebut untuk berpikir lebih jauh.

Namun bagaimanapun juga , jahe yg tua memang lebih pedas, dalam waktu yg amat singkat inilah ketua Sam goan bun telah mengambil keputusan bagaimana cara untuk mengatasi keadaan tersebut.

Tampak dia menghindar kesamping, kemudian diantara hembusan angin serangan lawan, pedangnya melakukan tangkisan berulang kali dan secara beruntun melancarkan tiga buah serangan berantai untuk memunahkan semua ancaman yg datang dari Kho Beng.

Setelah itu diiringi suara bentakan keras, tak menanti sampai Kho Beng berubah gerak serangan, tubuhnya telah mendesak maju dg melancarkan serangan menggunakan jurus sam goan ci ti.

Secara beruntun dia melepaskan tiga buah serangan berantai hingga dalam waktu singkat cahaya berkilauan telah menciptakan selapis kabut pedang yg mengurung tubuh Kho Beng rapat-rapat.

Ilmu pedang sam goan kiam hoat terdiri dari tiga kali tiga jurus berantai dg enam jurus terbalik, sedangkan keistimewaannya adalah menyerang dalam bertahan dan sekali menyerang tiga jurus serangan akan meluncur secara berantai sehingga tidak memberi kesempatan kepada musuhnya untuk melancarkan serangan balasan.

Setelah menderita kekalahan ditangan kedele maut dalam pertarungan yg pertama, sedikit banyak Kho Beng merasa tegang juga menghadapi pertarungan kali ini tapi dia tak pernah menyangka kalau begitu bertarung segera akan terlibat dalam suatu pertarungan yg sengit.

Berulang kali dia mencoba untuk menembusi pertahanan lawan dg menerjang kekiri dan kekanan, namun selalu tak berhasil. Dalam keadaan begini terpaksa dia harus mengandalkan kesempurnaan tenaga dalam untuk mempertahankan diri sehingga tak sampai menderita kekalahan total....

Benarkah Kho Beng bukan tandingan dari ketua Sam goan bun?

Tidak! Kecuali merasa agak tegang diapun merasa agak sangsi. Kesangsian ini membuat hatinya jadi ragu-ragu untuk mengeluarkan ilmu pedang Lui siu jit si yg maha dahsyat itu.

Sekalipun ketua Sam goan bun ini dicurigainya sebagai pembunuh Unta sakti berpunggung baja, namun diapun telah melepaskan budi pemeliharaan dan pendidikan selama delapan belas tahun, oleh karena itu sebelum duduk persoalannya menjadi jelas, dia tak tega untuk melancarkan serangan secara keji, kuatirnya bila salah bertindak maka akibatnya dia akan menanggung penyesalan sepanjang masa.

Tapi Sun Thian hong, ketua dari Sam goan bun itu justru tidak memahami bagaimana perasaan lawannya, pedang digetarkan dg enteng dan cekatan, begitu sepuluh jurus lewat sedangkan serangan yg digunakan Kho Beng pulang pergi hanya tiga jurus tersebut sehingga sama sekali tidak memiliki kekuatan untuk melancarkan

serangan balasan, tanpa terasa semangatnya menjadi berkobar kembali.

Sambil tertawa seram dia segera berseru:

"Tadinya kukira kau sudah memiliki kepandaian yg luar biasa sehingga berani melakukan perlawanan, tak tahunya hanya sedikit kepandaian tersebut saja yg kau miliki, hmmm....mengingat aku telah memeliharamu selama delapan belas tahun asal kau bersedia meyesali perbuatan ini, akupun bersedia pula memberi sebuah jalan kepadamu."

Kho Beng yg sebetulnya sedang bimbang karena pertentangan batinnya, kini menjadi naik darah setelah mendengar perkataan itu, dia merasa tak bersalah kalau apa yg mesti ditakuti?

Tiba-tiba saja dia menyadari bahwa pertarungan ini bukan perebutan menang kalah, juga bukan pertarungan antara hidup mati tapi memperebutkan kebenaran.

Apabila dia tetap ragu untuk mengambil keputusan sehingga menyebabkan menderita kekalahan, soal mati hidup jangan dibicarakan dulu, tapi yg pasti soal misteri kematian si Unta sakti berpungggung baja akan tetap tenggelam didasar liang untuk selamanya, sedangkan niatnya yg luhur bukan saja tak bakal dipahami orang lain, malah sebaliknya akan dituduh orang sebagai manusia berdosa.

Dalam waktu singkat pertentangan batin dalam hatinya lenyap tak berbekas, sambil tertawa nyaring segera serunya:

"Ilmu pedang Sam goan kiam hoat memang nyata sekali kehebatannya tapi menang kalah belum diketahui, kalau ingin membicarakan masalah tersebut rasanya terlalu dini, harap ciangbunjin merasakan pula serangan balasan yg akan kulancarkan segera."

Belum selesai perkataa tersebut diucapkan, gerak serangan pedangnya telah berubah, dg jurus "Seratus aliran kembali ke samudra" dia lancarkan serangan balasan terhadap ketua dari Sam goan bun tersebut.

Begitu serangan tersebut dilancarkan, nyata sekali perbedaannya, dalam waktu singkat seluruh angkasa telah dipenuhi dg kilauan cahaya pedang yg menyusup seperti ular perak, begitu dahsyat dan banyak kilauan cahaya tadi sehingga sudah untuk diikuti secara pasti.

Kejadian tersebut bukan saja mengejutkan ketua sam goan bun tersebut, bahkan dari posisi menyerang dia harus merubah taktik menjadi posisi bertahan, selapis kabut pedang yg kuat melindungi seluruh tubuhnya secara ketat dan kuat.

Sementara itu belasan anggota Sam goan bun yg menonton jalannya pertarungan dari sisi arena pun sama-sama berseru kaget , perasaan tegang pun segera mencekam wajah mereka semua.

Kho Beng semakin bersemangat lagi setelah jurus serangannya yg pertama membawa hasil, keberaniannya juga semakin meningkat.

Secara beruntun dia segera mengeluarkan jurus-jurus serangan "Ombak dahsyat menghantam karang" dan "Air terjun bunga terbang" untuk mencecar lawannya, serangan demi serangan seperti gulungan air sungai Tiang kang, membanjir tiba tiada habisnya.

Perubahan jurus yg dahsyat dan hebat ditambah pula dg desingan angin tajam yg memekakkan telinga, segera membuat ketua Sam goan bun in harus mempertahankan diri secara cermat dan berhati-hati sekali.

Ketujuh jurus serangan dahsyat yg diciptakan oleh Bu wi lojin ini sengaja diberi nama tujuh jurus air mengalir karena begitu serangan pedang dilancarkan, maka seperti gulungan bah yg mengalir, semua lobang dan celah akan dimasuki dan sebuah benda akan terhanyut olehnya.

Kendatipun pertahanan yg dilakukan Sun Thian hong boleh dibilang cukup tangguh, nyatanya dia toh tak sanggup mempertahankan diri terhadap desakan lawannya, setelah mempertahankan dri sebanyak tiga jurus secara payah, dia mulai merasakan matanya berkunang-kunang dan hatinya berdebar-debar keras.

Pada saat jurus keempat dilancarkan itulah, medadak.....

"Traang! Traang! Traang!"

Secara beruntun terjadi tiga kali bentrokan nyaring, tahu-tahu pedang Sun Thian hong sudah terpental ketengah udara dan berubah menjadi serentetan cahaya perak yg terjatuh sejauh tiga kaki dari posisinya.

Peristiwa ini tentu saja menggemparkan segenap anggota Sam goan bun yg hadir disana.

Ditengah suara jeritan kaget, tahu-tahu pedang Kho Beng telah digetarkan kemuka dan ujung pedang tersebut telah menempel diatas dada Sun Thian hong.

Pantulan cahaya perak yg memancar dari balik pedang, menyinari paras muka Sun Thian hong yg pucat pias seperti mayat, membuat segenap anggota Sam goan bun terbungkam dalam seribu bahasa dan detak jantungnya serasa hampir berhenti.

Kini menang kalah sudah terlihat dg jelas.

Kalau tadi yg tua bersikap angker dan menegur secara kasar! Sedang yg muda berusaha melawan dg posisi dibawah angin. Maka sekarang justru kebalikannya, yg tua nampak loyo dan masgul seperti orang yg kehilangan semangat, sebaliknya yg muda justru sampak gagah perkasa.

Perubahan yg sangat mendadak ini segera membuat ketua Sam goan bun menjadi lemas dan tiba-tiba menghela napas panjang, katanya kemudian dg suara gemetar:

"Yaa sudahlah...selama hidupku aku berusaha bertindak secara hati-hati, sungguh tak disangka karena kurang berhati-hati, nama baik yg sudah kupupuk selama puluhan tahun akhirnya harus hancur dalam semalam!"

"Apakah ciangbunjin tidak puas?" seru Kho Beng sambil tertawa dingin.

Sun Thian hong tertawa getir.

"Ilmu pedang Lui sui Jit si memang suatu ilmu pedang yg menggetarkan seluruh jagat, menang kalah kini sudah ditentukan, terbukti akulah yg berada dipihak yg kalah, kenapa mesti tak puas? Kho Beng kau boleh turun tangan dg segera."

Dg suara dingin yg menyeramkan, Kho Beng berkata:

"Mengingat ciangbunjin telah memeliharaaku selama delapan belas tahun, akupun menyudahi persoalan ini sampai disini saja, kuharap ciangbunjin dapat melaksanakan janji semula dg tidak menghalangi pekerjaanku lagi."

Selesai berkata dia segera menarik kembali pedangnya dan segera membalikkan badan berjalan menuju ketepi kuburan.

Sementara itu belasan anggota Sam goan bun yg berada didepan kuburan telah memisahkan diri menjadi dua rombongan, mereka berdiri dg wajah serius dan pedang terhunus.

Melihat hal ini, Kho Beng segera berhenti lalu menegur dg kening berkerut:

"Toako sekalian harap segera kembali keperkampungan, seusai bekerja nanti, siaute pasti akan mohon maaf kepada kalian."

Kawanan anggota Sam goan bun itu tetap membungkam diri dalam seribu bahasa dan berdiri serius ditempat tanpa berkutik terhadap teguran Kho Beng tersebut, mereka bersikap seolah-olah tidak mendengar.

Seketika itu juga Kho Beng mengerutkan dahinya rapat-rapat, kemudian bentaknya:

"Suhu kalian telah memberikan janjinya dan kurasa toako sekalian telah mendengar secara jelas, bila kalian tidak menyingkir lagi, jangan salahkan kalau Kho Beng akan menggempur kalian dg kekerasan....."

Sekalipun ancaman telah diberikan, namun reaksi tak jauh beda seperti permulaan tadi, kawanan anggota Sam goan bun itu tetap tak bergerak dari posisi semula.

Kho Beng semakin gusar, namun dalam amarahnya diapun merasa serba salah.

Semua anggota Sam goan bun yg berdiri dihadapannya sekarang boleh dibilang merupakan sahabat-sahabatnya yg sudah banyak tahun hidup bersama serta memiliki hubungan persahabatan yg erat, apabila mereka bersikeras akan menghalanginya, apakah dia benar-benar akan menggempur mereka dg kekerasan?

Dia mengerti, dg tenaga dalam yg dimilikinya sekarang, untuk menghadapi kawanan jago dari Sam goan bun tersebut bukanlah suatu pekerjaan yg sulit. Yg menjadi masalah sekarang adalah dia tega tidak untuk menggempur sahabat-sahabatnya itu?

Dalam waktu singkat pelbagai ingatan telah melintas didalam benaknya, mendadak dia teringat, bisa jadi sikap dari anggota Sam goan bun ini terpaksa dilakukan karena telah mendapat perintah dari ketuanya untuk bersikap begitu.

Bedebah ciangbunjin itu!

Dg penuh amarah, Kho Beng membalikkan tubuhnya, dia saksikan Sun thian hong masih berdiri kaku ditempat tanpa terasa hardiknya:

"Ciangbunjin! Apakah semua perkataan yg telah kau ucapkan masih bisa dipercaya?"

Bagaikan baru mendusin dari impian, Sun Thian hong segera menghela napas panjang, tiba-tiba serunya kepada segenap anggota Sam goan bun yg berdiri dimuka kuburan itu:

"Masih ingatkah kalian dg pesanku tadi?"

"Tecu masih teringat" sahut segenap anggota Sam goan bun bersama-sama.

"Kalau memang masih ingat, kenapa tidak segera turun tangan?"

Perkataan yg terakhir ini sekali lagi mengobarkan hawa amarah Kho Beng, dia tak sanggup menahan diri lagi.

Dia menganggap sikapnya sudah cukup bijaksana mengingat kesetiaan kawan, tapi kenyataannya musuh begitu munafik dan tak tahu malu.

Sekarang jelas sudah duduknya persoalan, Sun thian hong pasti kuatir dia membongkar kuburan tersebut sehingga perbuatan kejinya ketahuan.

Dalam keadaan begini, otomatis dia harus menghadapi setiap perubahan sesuai dg keadaan, disamping itu diapun ingin tahu permainan busuk apakah yg sedang dilakukan lawan?

Berpikir sampai disini, Kho Beng segera tertawa seram penuh kegusaran, matanya berapi-api da mukanya meringis, dia bertekad akan membekuk Sun Thian hong lebih dulu untuk memaksa anak buahnya menyingkir semua dari sana.

Dg pedang terhunus diapun bersiap-siap untuk mendesak maju kemuka, tapi sebelum perbuatan tersebut sempat dilakukan, tiba-tiba dari belakang tubuhnya terdengar suara jeritan kesakitan berkumandang silih berganti.

Dg perasaan tertegun ia segera berpaling, tapi apa yg kemudian terlihat segera membuatnya menjadi tertegun.

Ternyata belasan anggota Sam goan bun itu telah berdiri saling berhadapan dan tusuk menusuk sendiri, tentu saja tusukan itu bukan bermain sandiwara, tapi benar-benar dilaksanakan, dari bekas tusukan setiap orang nampak darah segar memancur keluar dg derasnya.

"Hey, apa-apaan kalian semua?" pemuda itu segera menegur dg kening berkerut.

Tiada jawaban yg terdengar selain teriakan dari Sun Thian hong:

"Kalian cepat kembali keperkampungan dan balut luka tersebut...."

Serentak belasan jago dari Sam goan bun itu membalikkan badan dan mengundurkan diri dari situ sambil memegangi bekas luka dilengannya.

Kho Beng benar-benar dibikin kebingungan dan tak habis mengerti terhadap peristiwa tersebut, ketika melihat Nyoo To li yg semalam pernah dijumpainya lewat disisi tubuhnya, cepat-cepat dia menarik tangan pemuda tersebut sambil bertanya:

"Saudara Nyoo, sebenarnya permainan apa sih yg sedang kalian perbuat?"

Luka yg diderita Nyoo To li waktu itu terletak diatas bahunya, karena ditarik Kho Beng dia segera mengeluh kesakitan, kemudian sambil tertawa getir sahutnya:

"Inilah siasat menyiksa diri dari suhu ! "

Habis berkata cepat-cepat dia memburu rekan lainnya meninggalkan tempat tersebut.

"Siasat menyiksa diri ? " sekali lagi Kho Beng berpikir dg wajah termangu, "Apakah dia menggunakan siasat menyiksa diri ini untuk menghadapi diriku ? "

Berpikir sampai disini, pemuda tersebut segera berteriak keras :

"Ciangbunjin, harap tunggu sebentar ! "

Sun Thian hong yg berjalan paling belakang segera menghentikan langkanya, setelah mendengar seruan tersebut, tanyanya sambil berpaling :

"Siauhiap masih ada pesan apa ? "

"Huuuh, cepat benar dia merubah panggilannya terhadapku ? " pikir Kho Beng diam-diam sambil tertawa dingin.

Kemudian dg suara dalam ia berkata:

"Aku harap ciangbunjin tetap tinggal disini. "

"Apakah kau kuatir aku kabur ? " seru Sun Thian hong sambil tertawa pedih.

"Hmmm, susah untuk dikata ! Jika duduknya persoalan telah menjadi jelas, sedang ciangbunjin sudah keburu melarikan diri, bukankah aku mesti meluangkan waktu lagi untuk melakukan pengejaran terhadapmu...."

Seketika itu juga Sun Thian hong tertawa seram:

"Ha...ha...ha...kau tak usah kuatir, sekalipun si hwesio sudah kabur, dia tak akan kabur dari kuil. Asal kau berhasil menemukan sesuatu, akan kutunggu kedatanganmu dalam perkampungan."

Selesai berkata dia meneruskan perjalanannya kembali, dalam waktu singkat bayangan tubuhnya telah lenyap dibalik kegelapan.

Kho Beng menjadi tertegun setelah menyaksikan kejadian ini, pikirnya kemudian:

"Persoalan yg paling mendesak saat ini adalah membuka peti mati tersebut secepatnya, setelah duduk persoalannya menjadi jelas, rasanya tidak sulit untuk bertindak selanjutnya...."

Terpengaruh oleh tindak tanduk orang-orang Sam goan bun yg dinilai sangat aneh ini, dg membawa perasaan tak tenang, Kho Beng memungut kembali sekopnya dan menggunakan kecepatan paling tinggi untuk membongkar kembali kuburan tersebut.

Waktu berlalu dg cepatnya.

Kuburan yg semula merupakan gundukan tanah tinggi, kini telah berubah menjadi sebuah liang yg sangat dalam.

Akhirnya sudut peti mati pun mulai kelihatan.

Dg terlihatnya peti mati tersebut, Kho Beng merasa hatinya semakin tegang, dia tak tahu jenazah didalam peti mati tersebut telah berubah menjadi seperti apa? Adakah luka bekas bacokan ? Atau sama sekali tak ada luka ? Bagaimana seandainya jenazah itu telah membusuk sehingga sukar dilakuka pemeriksaan ?

Dg hati-hati sekali dia membersihkan penutup peti mati itu dari tanah liat, lalu setelah berdoa sebentar dg perasaan tegang, dia memegang penutup peti mati itu, mengerahkan tenaga dalamnya dan mengangkatnya kuat-kuat keatas.

"Kraaaakk..... !"

Penutup peti mati itu segera terbuka lebar.

Meminjam cahaya rembulan yg memancar masuk dia mencoba mengintip kedalam peti mati itu tapi ia segera tertegun dan cepat-cepat membuang penutup peti mati tadi kesamping.

Dibawah sinar rembulan yg redup, dapat terlihat bahwa dibalik peti mati tersebut sama sekali tidak ada mayatnya, tapi terdapat sepucuk surat dan sebuah bungkusan.

Dalam bungkusan tersebut entah berisi apa, tapi pada sampul surat tersebut tertera dg jelas beberapa huruf yg berbunyi demikian:

"Ditujukan kepada Kho Beng:

Dari Thio bungkok"

Apa yg terjadi dg cepat membuat Kho Beng semakin termangu-mangu lagi, dia benar-benar tak habis mengerti terhadap peristiwa yg berlangsung didepan matanya sekarang.

"Mungkinkah sibungkok belum mati? Tapi apa sebab ketua Sam goan bun mengumumkan kematiannya dan mendirikan batu nisan baginya?"

Satu hal yg membuatnya tak mengerti adalah mengapa sibungkuk meninggalkan surat baginya itu didalam peti mati? Siapakah yg telah mengatur segala sesuatunya ini?

Dg perasaan bimbang, cepat-cepat dia merobek sampul surat tersebut dan mengeluarkan isinya.

Terbacalah surat itu, berbunyi demikian:

"Kho Beng jika kau dapat membaca surat ini berarti kau dapat melenyapkan semua rintangan yg ada, ini menunjukkan kalau tenaga dalammu secara paksa masih dapat menghadapi segala sesuatu.

Saat ini perasaanmu tentu diliputi rasa cemas, bingung dan tidak habis mengerti bukan ? Tapi aku dapat memberitahukan kepadamu sesungguhnya aku sibungkuk belum mati.... "

Ketika membaca sampai disini, meskipun Kho Beng semakin tak habis mengerti, namun rasa sedih yg semula mencekam perasaannya seketika tersapu lenyap tak berbekas.

Cepat-cepat dia membaca lebih jauh :

"....selama puluhan tahun terakhir ini sudah banyak kesulitan yg kualami dan banyak masalah pelik yg pernah kuhadapi, namun belum pernah mengalami situasi pelik seperti apa yg kualami pada beberapa hari belakangan ini, kesulitan dan kepelikan tersebut terjadi karena aku harus memenuhi janjiku kepadamu, yakni menanti selama tiga tahun.

Namun oleh karena situasi yg begitu mendesak sehingga memaksa aku mau tak mau harus meninggalkan Sam goan bun, padahal aku harus bertemu lagi dgmu, maka aku semakin bertekad untuk memenuhi janjiku dulu kepadamu.

Setelah berpikir keras dua malam, akhirnya akupun membuat batu nisan dan liang kubur untuk melaksanakan siasat ini.

Andaikata apa yg terjadi kemudian diluar dugaanku sehingga kau tak dapat membaca surat ini, yaa...kita hanya bisa dikatakan takdir menghendaki demikian.

Sekarang, semua rahasia asal usulmu berada dalam bungkusan itu, bila benda itu dapat kau terima, anggaplah aku sibungkuk dapat memberikan pertanggung jawaban.

Selesai membaca tulisan ini, kau jangan emosi dan tak usah melakukan perbuatan ceroboh yg bisa menimbulkan amarah umat persilatan, cukup selidikilah otak dibelakang layar yg mendalangi

semua peristiwa tersebut, dg begitu kau akan menghibur arwah kedua orang tuamu dalam baka.

Nah, aku tak ingin membuang waktumu lagi, akhirnya aku dapat memberitahukan kepadamu, asal usulmu sudah menjadi jelas dalam dunia persilatan, saat itulah merupakan waktu kita untuk bersua kembali.

Tertanda : Thio Bunguk "

Selesai membaca tulisan tersebut, Kho Beng menjadi terkejut bercampur gembira, cepat-cepat dia mengambil bungkusannya dan membukanya.

Ternyata isi bungkusannya itu adalah sebuah kain putih dan sebuah baju penuh noda darah.

Kain putih itu sudah menguning, jelas benda tersebut sudah lama tersimpan, sedang diatasnya terlihat beberapa tulisan yg dibuat dg darah, isinya adalah sebagai berikut:

"Tahun Ka sang, anak Beng persis berusia satu tahun ketika serombongan jago menyerbu perkampungan gara-gara kitab Thian goan bu boh, segenap jago perkampungan yg memberikan perlawanan tewas tertumpas musuh. Daam gawatnya kuserahan putra putriku kepada mak inang nyonya Hee dan pelayan Kho Po koan untuk melindungi nyawanya serta melarikan diri.

Moga-moga Thian maha pengasih dan melindungi anak keturunanku ini, jika mereka dapat lolos dari maut, masing-masing telah diberi sebuah tanda sebagai tanda pengenalan mereka setelah dewasa nanti. Dikemudian hari yg perempuan harus selalu emakai bunga seruni putih diatas sanggulnya, empat musim bunga tersebut tak boleh dirubah, sedang yg lelaki mempunyai lencana Liong pit dan panji kebesaran.

Bagaimana nasib putra putriku dimasa mendatang, biarlah Thian yg menentukan, anggap suratku ini sebagai pesan yg terakhir,

Tertanda : Kho Bun sin

Pemilik Hui im ceng "

Setelah membaca tulisan ini, pucat pias wajah Kho Beng, hampir saja ia menangis tersedu, sekarang dia baru tahu ternyata dia memang putra Kho Bun sin, majikan dari perkampungan Hui im ceng.

Dalam sedihnya dia mengeluarkan pula baju darah yg penuh dg noda darah hitam itu, diatas baju itupun tertera beberapa huruf yg berbunyi demikian:

"Aku adalah Hee si, mak inangmu, sebelum menemui ajal kuberitahukan kepadamu, sekalipun kau hidup dalam kesederhanaan, tapi jangan lupa bahwa dirimu adalah sau cengcu dari perkampungan Hui im ceng, putra kesayangan dari Kho Bu sin, pendekar besar yg namanya menggetarkan seluruh dunia persilatan.

Biarpun dendam kesumat sedalam lautan tak bisa dituntut balas, kau harus beristri dan punya anak keturunan sebagai kelanjutan dari keturunan keluargamu...

Ketika membaca sampai disini, Kho Beng merasakan darah yg mengalir didalam tubuhnya mendidih, bibirnya digigit kencang, setitik darahpun bercucuran membasahi ujung bibirnya.

Sekalipun Ko Po koan adalah pelayan keluargamu namun dalam kenyataan dia mempunyai hubungan yg lebih akrab daripada sesama saudara dg ayahmu, untuk menyelamatkan jiwa kalian berdua, dia telah mengorbankan putra putrinya demi keselamatan kalian, dia memerintahkan putrinya membopong puta putri sendiri untuk memancing perhatian jago sementara kalian telah dibawa kabur dg selamat....

Mambaca sampai disini, tanpa terasa pemuda itu teringat kembali dg kematian yg menimpa Kho Po koan dalam perkampungan Hui im ceng tempo hari.

Ia menjadi sedih sekali, sehingga hampir saja menangis tersedu-sedu, namun dg sekuat tenaga pemuda itu menahan diri, dg mata yg berkaca-kaca dia membaca surat wasiat tersebut lebih jauh...

...Oleh sebab itu kau sama artinya dg memikul dendam kesumat dua keluarga, baik-baiklah menjaga diri setelah dewasa nanti.

Untuk menempuh perjalanan jauh tanpa berhenti, ditambah pula setiap hari dicekam rasa takut dan ngeri, jiwa dan semangat akhirnya runtuh dan hancur, sekalipun kami berhasil lolos dalam keadaan selamat.....

Tulisan tersebut terhenti ditengah jalan, jelas mak inang yg setia ini baru menemui ajalnya sebelum sempat menyelesaikan tulisannya itu.

Kini segala sesuatunya telah menjadi jelas, bila teringat kembali dg pemberian uang dan surat dari Li sam yg belum pernah ditemuinya itu, serta ulah Kho Po koan yg menyaru jadi setan

diperkampungan Hui im ceng, nyata sekali kalau kesemuanya ini mempunyai hubungan yg erat sekali dg dirinya.

Rasa sedih dan terkejut membuat Kho Beng termangu-mangu entah berapa lamanya.

Ia merasa dirinya begitu mengenaskan dimasa lalu, betapa tidak, selama delapan belas tahun hidup tanpa mengetahui asal usul sendiri, baru sekarang segala sesuatunya menjadi jelas kembali.

Teringat akan kehidupannya selama delapan belas tahun, tanpa terasa dia teringat dg ketua Sam goan bun, Sun Thian hong yg telah memeliharanya selama ini, tanpa terasa dia berpikir kembali:

"Mengapa dia tidak memberitahukan kesemuanya ini kepadaku? Atau mungkinkah diapun turut ambil bagian dalam pembunuhan berdarah itu?"

Dalam waktu singkat dia terbayang pula dg peristiwa yg dialami setengah tahun berselang, andaikata Thio bungkok tidak memintakan ampun, niscaya tangan kanannya sudah kutung.

Tanap sadar pemuda itu berpikir lebih jauh:

"Hmmm, dia tahu secara pasti bahwa aku gemar belajar silat, namun engga mewariskan kepadaku, diapun berusaha keras menghalangi niatku untuk membongkar kuburan, kalau begitu dia juga yg memaksa Thio bungkok cianpwee untuk meninggalkan perkampungan Cui wi san ceng serta berusaha memutuskan pengharapanku untuk mengetahui asal usulku yg sebenarnya....bukankah kesemuanya membuktikan kalau dia mempunyai dendam dgku atau paling tidak terlibat peristiwa ini?"

Berpikir sampai disitu, Kho Beng tak sanggup mengendalikan diri lagi, dg cepat dia masukkan baju berdarah, kain putih serta surat peninggalan Thio bungkok kedalam sakunya, setelah itu memapas kutung baru nisan didepan kuburan dan meninggalkan tempat tersebut dg cepat, langsung menuju keperkampungan Cui wi san ceng.

Siapa sangka baru saja dia siap melompat naik keatas wuwungan rumah, mendadak tampak sesosok bayangan manusia meluncur datang dan berdiri dihadapannya.

Waktu itu Kho Beng telah diliputi perasaan gusar yg membara, dalam kagetnya dg cepat dia melintangkan pedangnya didepan dada lalu mengawasi lawannya dg seksama.

Ternyata orang itu tak lain adalah Nyoo to li yg bahunya kini dibalut kain putih.

Sambil tertawa dingin ia segera menegur dg suara dalam:

"Ooooh, rupanya saudara Nyoo yg menunggu kedatanganku dg membawa luka, apakah kau berniat menghalangi usahaku memasuki perkampungan ini?"

Nyoo to li tertawa getir dan menggelengkan kepalanya berulang kali, sahutnya:

"Harap saudara Kho jangan salah paham, suhu sudah tahu kalau kau pasti datang kembali oleh sebab itu sengaja menitahkan kepadaku untuk menanti."

"He...he.....he..." Kho Beng segera tertawa dingin, "Kalau tadi gurumu sudah melaksanakan siasat menyiksa diri sekarang siasat apa pula yg hendak dilakukan?"

Padahal pemuda inipun tidak habis mengerti mengapa ketua Sam goan bun memerintahkan anak buahnya saling melukai.

Terdengar Nyoo to li menghela napas panjang:

"Aaaai...tampaknya kesalah pahamanmu sudah terlalu mendalam, sebetulnya perbuatan suhu bukan ditujukan kepadamu, dikemudian hati kau bakal mengetahui dg sendirinya."

Selesai berkata dia lantas membalikkan badan dan melayang turun dari wuwungan rumah, kemudian tanpa berhenti dia melangkah masuk kedalam perkampungan.

Kho Beng sendiripun telah mengambil keputusan untuk menjadikan Sun Thian hong, ketua dari Sam goan bun ini sebagai sasaran pertama dalam usaha penyelidikannya, oleh sebab itu diapun tidak banyak berbicara dan mengikuti dari belakang dg mulut membungkam.

Sepanjang jalan, dg sinar mata yg tajam dia memperhatikan terus keadaan disekelilingnya, kewaspadaan ditingkatkan, dia tak ingin sampai dipecundangi musuh.

Setibanya di halaman keempat, dimuka rumah kediaman ciangbunjinnya, Nyoo to li berhenti dan mengetuk pintu.

Tapi sebelum pintu sempat dibuka, Kho Beng dg sekali tendangan telah mendobrak pintu serta menyerbu masuk kedalam ruangan.

Tampak olehnya ketua sam goan bun itu duduk bersila diatas sebuah pembaringan dg wajah serius tapi tenang, saat itu dia sedang mengawasi anak muda tersebut tanpa menunjukkan sesuatu reaksi.

Dg langkah cepat Kho Beng memburu kehadapannya dan menempelkan ujung pedang diatas tenggorokan Sun Thian hong, setelah itu bentaknya:

"Sun Thian hong! Aku tak ingin banyak berbicara, aku harap kau sendiri yg mengungkapkan semua peristiwa tersebut dg sejujur-jujurnya...."

Tampaknya Sun Thian hong sudah tidak memikirkan mati hidup sendiri sama sekali tidak terpengaruh oleh gertakan tersebut, malah ujanya dg tenang:

"Kau telah berhasil membongkar kuburan, asal usulmu juga telah menjadi jelas, apalagi yg mesti kukatakan?"

Dg suara yg menyeramkan Kho Beng segera tertawa dingin:

"Terlalu banyak persoalan yg tidak kupahami, jika aku bermaksud tak mengetahui sampai jelas, mungkin batok kepalamu sekaran telah berpisah dg badan."

"Ooooh, tampaknya kau telah menganggap diriku sebagai musuh besarmu....?" tegur Sun Thian hong dg tenang.

Kho Beng tertawa seram:

"Kalau tidak menganggap bajingan tua macam kau sebagai musuh besarku, memangnya aku mesti menganggapmu sebagai teman atau angkatan yg lebih tua?"

"Kho Beng" Sun Thian hong segera menegur dg wajah serius, "Bagaimanapun juga aku telah memeliharamu selama delapan belas tahun...."

"Tapi kaupun telah membohongi aku selama delapan belas tahun" tukas Kho Beng cepat, "Aku ingin tahu apa sebabnya kau merahasiakan asal usulku hingga sekarang?"

Sekujur badan Sun Thian hong gemetar keras, tapi setelah menghela napas panjang, katanya:

"Aku berniat untuk melenyapkan sebuah badai pembunuhan yg mengerikan dari dunia persilatan, ketahuilah bila balas membalas berlangsung terus, maka dunia persilatan tak akan pernah mengalami kedamaian..."

Kho Beng tertawa seram:

"He....he....he....perkataanmu itu kedengarannya menarik hati, siapa tahu kau masih mempunyai tujuan lain? Kau kuatir Kho Beng melakukan pembalasan dendam bukan?"

Sun thian hong tersenyum, tiba-tiba ia balik bertanya:

"Coba pikirkan persoalan ini dg kepala dingin, bila berniat membunuhmu, bukankah hal ini lebih baik kulakukan disaat kau masih orok dulu?"

Kho Beng tertegun sejenak, kemudian serunya:

"Siapa tahu kau tak berani melakukannya waktu itu?"

"Mengapa aku tak berani?"

"He....he....he....bukankah waktu itu si Unta sakti locianpwee juga hadir disana?" jengek Kho Beng sambil tertawa dingin.

"Betul disaat mak inang pengasuhmu sampai diperkampungan, dia memang hadir pula disini."

Sebetulnya Kho Beng hanya bermaksud melakukan penyelidikan, siapa tahu apa yg diduga ternyata benar, sambil tertawa dingin ia berkata:

"Kau anggap si Unta sakti locianpwee akan membiarkan dirimu berbuat kejahatan dg seenaknya?"

"Aku dapat memberitahukan kepadamu waktu itu si Unta sakti baru sembuh dari luka dalam akibat keracunan, seandainya aku berniat membunuhmu hal tersebut dapat kulakukan tanpa membuang banyak tenaga."

Karena merasa tak mampu mengunggulinya, hawa amarah Kho Beng segera memuncak, bentaknya:

"Sekalipun kau pandai bersilat lidah, jangan harap bisa melenyapkan kecurigaan didalam hatiku, andaikata kau tidak pernah berbuat kejahatan, mengapa pula kau paksa si Unta sakti locianpwee sehingga pergi meninggalkan tempat ini?"

"Kau salah menduga, kepergian si bungkok sama sekali tiada sangkut pautnya dgku."

"Lalu ada sangkut pautnya dg siapa?"

Sun Thian hong menghela napas panjang:

"Aku rasa kaupun sudah tahu, dia adalah Bok sian tianglo dari Siau lim pay."

Kontan saja Kho Beng tertawa seram.

"Hmmm...kau anggap aku adalah seorang bocah berusia tiga tahun yg gampang dibohongi?"

"Aku hanya mengucapkan keadaan yg sesungguhnya."

"Sesungguhnya?" kembali Kho Beng membentak keras, "hmmm...walaupun tianglo dari Siau lim si mempunyai nama dan kedudukan terhormat, namun dia bukan ketua dari Sam goan bun, andaikata dia tidak bersekongkol dg tuan rumah sebagai tamu,

apakah dia berani berbuat semena-mena? Apakah dia tak kuatir diusir?"

Sun Thian hong menghela napas panjang:

"Kau belum lama terjun kedalam dunia persilatan, tentu saja tidak memahami situasi dunia persilatan yg sebenarnya, ketahuilah semenjak perguruan kami kehilangan tiga jurus ilmu pedang yg paling diandalkan, selama tiga generasi ini nama kami sudah dicoret dari urutan tujuh partai besar, daya pengaruh kami pun bertambah lemah, seandainya aku tidak menjaga diri baik-baik dan mengurangi ruang gerak kami, mungkin perkampungan Cui wi san ceng sudah sejak lama tidak bisa dipertahankan lagi."

"Kau memang tak malu menjadi seorang ciangbunjin, tak nyana kau bisa membantah dg mempergunakan kata-kata yg begitu tak bersemangat."

Dg wajah serius Sun Thian hong berseru:

"Biarpun aku hidup dalam kesempitan, tapi bukan berarti mau diperintah orang lain."

"hmmm...bukannya jawabanmu ini menjadi mencle-mencle tak karuan....?"

"Sesungguhnya kepergian sibungkuk secara tiba-tiba dikarenakan alasan lain."

"Apa alasannya?"

"Bok sian tianglo mendesaknya agar mengungkapkan identitasmu yg sebenarnya, tapi sibungkuk selalu menolak untuk menjawab, akhirnya peristiwa tersebut menyebabkan terjadinya pertarungan diantara mereka berdua."

"Kau sebagai tuan rumah, mengapa tak berusaha melerai?" tanya Kho Beng sambil tertawa dingin.

Sun Thian hong menghela napas panjang:

"Waktu itu tiada tempat untuk turut berbicara."

"hmmm, jelek-jelek Sam goan bun termasuk sebuah perguruan, kalau kau membiarkan orang lain bertempur dirumahmu, apakah tidak takut hal ini akan menimbulkan tertawaan dari umat persilatan?"

Sun Thian hong tertawa getir:

"Siau lim pay adalah pimpinan dari tujuh partai, tulang punggung dari dunia persilatan, aku tak sanggup untuk menghadapi mereka, sedang sibungkuk orangnya tinggi hati dan keras, apalagi dalam

marahnya, mana mau dia turuti nasehatku? Kecuali berpeluk tangan belaka, apapula yg bisa kuperbuat.”

“Akhirnya siapa pula yg unggul dan kalah?”

“Sibungkuk kelewat memandang enteng musuhnya, sehingga menderita kekalahan total.”

“Menang kalah adalah satu persoalan, pergi atau tidak semestinya adalah persoalan lain.”

“aaai...panjang sekali untuk menceritakan keadaan yg sebenarnya....”

“Aku tak ingin mendengarkan cerita yg bertele-tele, harap kau membicarakan yg penting-penting saja.”

“Aku tak terbiasa berbicara seperti itu, lebih baik kau saja yg mengajukan pertanyaan dan aku menjawabnya.”

Kho Beng berpikir sebentar, kemudian katanya:

“Kalau toh sibungkuk cianpwee hanya terlibat dalam pertarungan melawan Bok sian tianglo, apa sebabnya dia harus angkat kaki dari sini?”

Sun Thian hong menghela napas panjang.

“Sibungkuk tidak seharusnya terlalu yakin dg kemampuan sendiri sehingga termakan oleh siasat memanaskan hati dari Bok sian tianglo...”

“Bagaimana cara Bok Sian tianglo menggunakan siasatnya?”

“Bok sian tianglo mengusulkan agar mereka saling beradu tenaga satu kali, dia bertanya kepada sibungkuk apakah berani bertarung sebelum bertarung, sibungkuk yg tinggi hati tentu saja menerima tantangan tersebut.”

“Apa yg mereka pertaruhkan.”

Setelah menghela napas panjang dg suara dalam Sun Thian hong berkata:

“Pihak yg kalah harus melaksanakan dua permintaan dari pihak yg unggul, aaai...sungguh tak disangka sembilan bagian tenaga pukulan Kim khong khi dari sibungkuk ternyata kalah ditangan sepuluh bagian Bu sian singkanng dari Bok sian taysu.”

“Setelah kemenangan diraih oleh Bok sian taysu, apa yg mesti dilaksanakan oleh sibungkuk?” tanya Kho Beng tegang.

“Pertama sibungkuk harus mengatakan asal usulmu.”

“Apakah sibungkuk cianpwee telah mengatakannya?” tanya pemuda itu tegang.

Sun Thian hong manggut-manggut:

"Selama hidup sibungkuk enggan mengingkari janji, setelah dia berada dipihak yg kalah, tentu saja apa yg dijanjikan harus dipenuhi olehnya."

Kho Beng menekan perasaan hatinya, segera sambungnya:

"apa yg harus dilakukan kemudian?"

"Bok sian taysu bertanya kepada sibungkuk, apakah kau sudah memahami asal usulnya, sibungkuk menjawab hal tersebut belum sempat dijelaskan kepadamu, maka Bok sian taysu pun minta kepada sibungkuk untuk meninggalkan dirimu serta tidak bertemu lagi dgmu untuk selamanya, bahkan pula minta jaminannya."

"Menurut pendapatmu, sibungkuk terpojok sehingga dia penuh semua permintaannya?"

"Itupun tidak ."

"Apakah sibungkuk telah merahasiakan sebagian dari asal usulku...?" tanya Kho Beng tertegun.

"Sibungkuk tidak merahasiakan apa-apa, tapi ada hal telah dilakukan secara jitu."

"Bagaimana jitudnya?"

Kedua hal tersebut tidak dijawab oleh sibungkuk dg perkataan melainkan dg tindakan, terhadap pertanyaan Bok sian taysu yg pertama sibungkuk hanya menyerahkan sebuah panji Hui im ki leng kepadanya sambil berkata kepada pendeta tersebut:

"Apa yg ditanyakan taysu semuanya berada disini." Selesai berkata diapun tidak memberi penjelasan lagi."

"Apa itu panji hui im ki leng?" tanya Kho Beng dg wajah tertegun.

"Panji Hui im ki leng adalah salah satu benda yg ditinggalkan mak inang untuk mu, yakni tanda pengenalan ayahmu dimasa jaya dulu. Tapi berhubung sibungkuk yakin Bok Sian tianglo belum tahu tentang siasat yg telah dilakukan pelayan keluargamu dg menukar kalian putra putrinya, maka meskipun dia hanya mengeluarkan panji tersebut sebagai jawaban, Bok sian taysu sama sekali tidak menaruh curiga."

"Jadi menurut pendapatmu, Bok sian taysu sama sekali tidak mencurigai diriku sebagai putra dari Hui im cengcu?"

"Tentu saja, orang yg mengetahui isi surat wasiat peninggalan pengasuhmu selain aku dan sibungkuk tiada orang ketiga yg mengetahuinya. Padahal menurut apa yg diketahui khalayak ramai, hanya empat orang yg berhasil lolos dari perkampungan Hui im ceng ketika itu, yakni mak inangmu, Kho Po koan serta putra putrinya."

Waktu itu Bok sian taysu hanya mencurigai dirimu sabagai putra dari pelayan setia perkampungan Hui im ceng, tentu saja dia tidak menyangka kalian telah ditukar dan orang lain telah menggantikan dirimu untuk menerima maut."

Setelah berhenti sejenak, dia berkata lagi lebih jauh:

"Untuk memenuhi perintah kedua dari Bok Sian taysu, sibungkuk telah putar otak selama dua hari semalam, sebelum berhasil menemukan suatu siasat yg sempurna untuk mengatasinya."

"Maksudmu siasat sibungkuk cianpwee yg menyiapkan kuburan untuk dirinya sendiri?"

"Benar, membuat kuburan untuk diri sendiri adalah sebagai jaminan kepada Bok sian taysu bahwa dia akan mentaati janjinya, tapi dia justru memasukkan semua benda yg kau butuhkan kedalam peti mati tersebut dg harapan kau bisa menemukannya sendiri, dg begitu diapun tidak sampai mengingkari janjinya dg dirimu."

"Kalau toh kau telah mengetahui semua periapannya ini, mengapa hal tersebut tidak kau jelaskan padaku sejak pertemuan kita yg pertama..?" tanya Kho Beng sambil berkerut kening.

Sun Thian hong kembali menghela napas panjang

"Disinilah letak kemulyaa hati sibungkuk, dia sadar kekuatan Sam goan bun sangat minim, dia tak ingin menyeret diriku terlibat pula dalam pertikaian tersebut, karenanya dia tidak menyuruh aku yg menyampaikan pesannya kepadamu, tapi menyuruh sikoki Oh gemuk. Padahal sewaktu kau pergi mencari si Oh gemuk, aku telah mengetahui semua gerak gerikmu secara jelas, Cuma saja aku tetap berlagak pilon."

Kho Beng tertawa dingin:

"Hmmm..tampaknya selain memikirkan keselamatan dari perguruan Sam goan bun, kau sama sekali tidak menaruh niat jahat terhadapku?"

"Kalau toh kau sudah memahami perasaanku, tariklah kembali pedangmu itu?"

Kho Beng mendengus dingin:

"Seandainya kau benar-benar tidak berniat jahat, mengapa pula kau menghalangi niatku untuk membongkar kuburan?"

"aku sengaja menghalangi niatmu karena aku sedang berusaha melindungi keselamatan jiwamu, kalau diriku saja tak mampu kau hadapi, setelah mengetahui asal usulmu sendiri, bukankah hal tersebut bukannya menguntungkan malah merugikan?"

Sekali lagi Kho beng mendengar:

"Tapi dilihat dari sikapmu memaksa aku turun tangan, rasanya bukan Cuma bermaksud mencoba saja."

Sun Thian hong menghela napas panjang:

"Benar, sebelum pergi dari sini Bok sian taysu telah berpesan kepadaku agar mengawasi gerak gerikmu, diapun memperingatkan kepadaku, bila aku berani membongkar rahasia kuburan kosong itu, berarti aku hendak memusuhinya. Sebagai orang yg tetap berada diluar garis tentu saja aku mesti berusaha untuk memberikan pertanggung jawaban kepada Bok sian taysu agar dia tidak menaruh curiga."

"Waah, kalau begitu kau adalah seorang manusia plin plan yg berpihak sana sini?" jengek Kho Beng sambil tertawa dingin.

"Aku bukan manusia tak tahu malu, bukankah sudah kau saksikan sendiri persiapan yg kulakukan? Siasat menyiksa diri yg kulakukan dg menyuruh anak muridku saling menusuk tak lain merupakan sebagai usahaku memberikan pertanggung jawaban kepada Siau lim pay.

"Kau mesti memaklumi keadaanku sekarang, aku hanya bisa menandingimu secara sungguh-sungguh, jika tidak bagaimana mungkin orang lain mau percaya? Apalagi dg sikapku ini justru mendatangkan manfaat dan keuntungan bagimu."

Sampai disini, Kho Beng baru memahami secara jelas semua kejadian yg sesungguhnya.

Pelan-pelan dia menarik kembali pedangnya, tapi rasa curiganya terhadap Sun Thian hong belum hilang sama sekali, katanya lagi dingin:

"Moga-moga saja sehalu sesuatunya hanya merupakan kecurigaanku sendiri. Kalau toh hanya ciangbunjin dan sibungkuk cianpwee yg mengetahui asal usulku, darimana tianglo dari Siau lim si itu bisa memperoleh kabar tentang diriku? Dan lagi mengetahui juga hubungan sibungkuk dgku?"

Sampai saat inilah ketua Sam goan bun baru dapat menghembuskan napas panjang, mendengar pertanyaan itu dia segera menjawab:

"Dalam soal ini aku sendiripun merasa heran, yg lebih aneh lagi darimana Bok sian taysu bisa menduga kalau kau adalah anak murid sibungkuk..."

"Ketika mendengar perkataan tersebut, Kho Beng jadi sangat terperanjat, segera pikirnya:

"Sewaktu berada diperkampungan Hui im san ceng, pernah kuungkapkan kalau guruku adalah Unta sakti berpunggung baja, jangan-jangan mereka berdua yg menyampaikan kabar ini kepada Siau lim si?"

Ia lantas teringat kembali dg peristiwa lama, dimana sipedang tanpa bayangan serta sastrawan berkipas kemala telah melakukan penyelidikan keperkampungan Hui im san ceng ditengah malam.

Lalu teringat pula lenyapnya lencana Siong im giok leng milik Kho Po koan dan hilangnya kitab pusaka yg disimpan Bu wi lojin, bukankah kesemuanya ini menunjukkan kalau sipedang tanpa bayangan serta sastrawan berkipas kemala amat mencurigakan?

Diam-diam ia menghentakkan kakinya sambil tertawa getir, mimpipun tak pernah disangka bahwa akhirnya dia bahkan siap menjual nyawa untuk mereka.

Berpikir sampai disitu, dia baru sadar bahwa kecurigaannya terhadap Sun Thian hong sebenarnya tidak beralasan, maka dg wajah bersungguh-sungguh katanya:

"Terima kasih banyak atas penjelasan ciangbunjin pada malam ini, budi kebaikanmu pasti akan kubalas dikemudian hari, aku hanya berharap, disaat Kho Beng melakukan pembalasan dendam nanti, harap ciangbunjin tidak melibatkan diri dalam pertikaian itu.

Sun Thian hong menghela napas panjang.

"membangun suatu perguruan adalah sulit, aku sadar kalau tak punya harapan lagi untuk membangun perguruanku lebih besar, oleh sebab itu harapanku sekarang tinggal mencari pewaris buat jabatanku ini, buat apa aku melibatkan diri dalam pertikaian seperti ini?"

"Ciangbunjin, dapatkah kau jelaskan siapa-siapa saja yg terlibat dalam penyerbuan dan penumpasan terhadap Hui im ceng pada masa itu...?"

Sun Thian hong menggelengkan kepalanya:

"Sejak aku menjabat sebagai ketua sam goan bun hingga kini kami tak pernah tinggalkan pintu perguruan baran selangkah pun, terhadap musibah yg menimpa gedung kalianpun hanya kudengar beritanya saja.

Tapi yg pasti musuhmu sangat banyak dan mencakup banyak dan mencakup banyak perguruan kenamaan, kalau menurut

nasehatku bertindaklah dg hati-hati dan tak usah gegabah, apalagi kau sudah tahu kalau Siau lim si terlibat didalamnya, tak salah jika kau lakukan penyelidikan lewat situ, aku yakin tak sulit bagimu untuk mengetahui duduk persoalan yg sebenarnya.”

Dg jawaban tersebut, sama artinya dia menolak untuk memberi jawaban.

Dari perkataan tersebut, Kho Beng segera memahami maksudnya, dia mengerti bahwa Siau lim si mempunyai daya pengaruh yg besar dan kuat, rasanya sulit untuk mencari urusan dg mereka, ini berarti lebih baik mencari sasaran lain yg lebih lemah untuk melakukan penyelidikan tersebut.

Tiba-tiba ia teringat kembali dg sastrawan berkipas kemala, bukankah orang ini merupakan satu-satunya titik terang yg bisa digunakan sebagai langkah pertama penyelidikannya?

Berpikir sampai disitu, cepat-cepat dia menjura seraya berkata:

“Kalau memang ciangbunjin merasa keberatan, akupun tak akan memaksa lebih jauh tapi dapatkah kau memberi petunjuk dimanakah alamat seseorang?”

“Coba kau sebutkan namanya?”

“Apakah ciangbunjin mengetahui seseorang yg bernama Sastrawan berkipas kemala?”

Sun Thian hong segera manggut-manggut:

“Sastrawan berkipas kemala Beng Yu berdiam di Hway sang, tak ada salahnya kau mencari tahu disekitar kota Yang ciu, mungkin alamatnya segera akan kau temukan.”

“Terima kasih atas pemberitahuanmu dan akupun hendak mohon diri lebih dulu.” Kata Kho Beng seraya menjura.

Dg cepat dia membalikkan badan dan siap beranjak pergi dari situ.

Tiba-tiba terdengar Sun Thian hong berkata:

“Aku tak bisa memberi apa-apa kepadamu, hanya kudoakan semoga kalian kakak beradik dapat segera berkumpul kembali dan membangun perkampungan Hui im san ceng seperti dahulu.”

Kho Beng sudah hampir melangkah keluar dari pintu ketika mendengar perkataan tersebut, dg cepat dia menghentikan langkahnya, sementara perasaan hatinya bergetar keras.

Apakah ada sesuatu yg tak beres dg perkataan dari Sun Thian hong itu?

Tidak! Tapi kata "Semoga kalian kakak beradik dapat segera berkumpul kembali" membuat Kho Beng teringat kembali dg kedele maut, terutama sekuntum bunga putih yg menghiasi sanggulnya.

Bukankah bunga putih tersebut mirip sekali dg bunga putih yg dipesankan ayahnya dulu?

"Bunga serunai putih menghiasi sanggul, siang malam empat musim tak pernah berubah..."

Benarkah kedele maut yg menggemparkan dunia persilatan selama ini sesungguhnya adalah kakak perepuannya?

Penemuan yg mendadak dan sama sekali tak terduga ini segera membuat Kho beng terperanjat dan gemetar keras saking emosinya.

Dg suatu gerakan cepat pemuda itu berpaling kearah Sun Thian hong, kemudian serunya:

"Ciangbunjin, apakah kabar tentang kedele maut yg kusampaikan kepadamu pagi telah kau sebarluaskan?"

Ketika melihat perubahan diatas wajah Kho Beng, diam-diam Sun Thian hong ikut terkejut, berbicara sesungguhnya ia merasa tak sanggup menghadapi pemuda ini.

Karenanya cepat-cepat dia menjawab:

"Sesudah kau meninggalkan diriku tadi, berita tersebut segera kusebar luaskan dg mengutus beberapa orang muridku."

Dg wajah berubah hebat Kho Beng segera membentak:

"Harap ciangbunjin segera menarik kembali berita tersebut."

Sun Thian hong menjadi tertegun, dg keheranan ia segera bertanya:

"Apakah ada sesuatu yg tak beres?"

Tentu saja Kho Beng tak ingin menjelaskan kalau kedele maut sebetulnya adalah enci kandungnya dg keras dia membentak lagi:

"Tidak ada yg tak beres! Aku hanya menyuruh kau menarik kembali berita tersebut secepatnya."

Sun thian hong mulai tak tahan dg sikap kasar itu, dg suara dalam dia berkata pula:

"Kho Beng, berita tersebut telah kusebarkan kemana-mana, bahkan kujelaskan pula kalau orang yg berhasil menemukan raut wajah kedele maut adalah kau. Begitu hal tersebut merupakan suatu pahala besar. Dg begitu bukan saja pihak Siau limsi akan mengurangi sikap tegangnya dg dirimu, seluruh umat persilatan pun akan mengetahui jasa mu terhadap dunia persilatan. Ini berarti akan

mempersulit juga niat Siau lim pay untuk menyusahkan dirimu, masa dalam hal inipun kau menaruh curiga kepadaku?"

Dg perasaan tak sabar Kho Beng berkata:

"Aku tidak butuh segala macam jasa atau pahala, kau tak usah ribut lagi, cepat kirim orang untuk menghentikan penyebaran berita tersebut, selain itu akupun minta kepadamu untuk menarik kembali segenap anggota Sam goan bun yg ditugaskan mengawasi kedele maut, apakah kau sanggup melaksanakan hal tersebut?"

Mendengar perkataan ini, Sun Thian hong menjadi tertegun.

Tapi bagaimanapun juga jahe makin tua makin pedas, setelah embayangkan kembali gambaran tentang kedele maut yg didengarnya dari Kho Beng pagi tadi, kemudian menyaksikan sikap tegang dari pemuda tersebut, jago tua tersebut segera dapat menduga apa yg terjadi.

Tapi berhubung Kho Beng enggan menjelaskan, Sun Thian hong pun tak ingin membongkarnya pula, dg nada yg sangat tenang dia berkata:

"Kalau toh kau tak ingin kulakukan hal tersebut, tentu saja akan kuturuti kehendakmu itu, Cuma aku kuatir sudah tak sempat lagi."

"Kenapa tak sempat?" seru Kho Beng sambil melotot.

"Aku telah mengutus tiga orang yg terbagi dalam tiga jurusan untuk menyampaikan berita tersebut, dua jurusan menuju ke bu Tong pay dan Siau lim pay, tapi karena perjalanan yg jauh mungkin juga mereka masih bisa dicegah kembali, tapi yg menuju kearah Tong ting oh justru paling sukar dikejar sebab jaraknya dekat sekali, hanya dua ratus li. Sekalipun dikejar belum tentu dapat disusul."

Kho Beng menjadi sangat gelisah, setelah berpikir sejenak buru-buru katanya:

"Kalau begitu harap ciangbunjin segera mengirim orang untuk memanggil pulang utusanmu yg pergi ke Bu Tong pay dan Siau lim pay, sedang aku akan mengejar kearah Tong ting oh."

Tanpa membuang waktu lagi dia segera melompat keluar dari pintu dan secepat kilat menuruni bukit.

Fajar telah menyingsing.

Sudah semalam suntuk Kho Beng menempuh perjalanan cepat tanpa beristirahat, dia tak ingin kakak kandungnya terancam bahaya gara-gara perbuatannya.

Maka tanpa mengenal lelah, dia menempuh perjalanan terus tanpa berhenti, begitu tiba dikota dia membeli ransum dan dua ekor kuda, kemudian meneruskan pengejaran kearah telaga Tong ting.

Tapi setelah melakukan pengejaran seharian, tiba-tiba pemuda itu jadi tertegun, rupanya karena begitu tergesa-gesa menempuh perjalanan dia telah lupa untuk menanyakan siapa yg membawa berita untuk wilayah Tong ting oh dan kemanakah dia mesti menemukan orang tersebut?

Namun nasi sudah jadi bubur, sekalipun kesal dan murung Kho Beng tak bisa berbuat apa-apa.

Untung saja dia cukup kenal dg setiap anggota Sam goan bun, asalkan sebelum orang itu tiba ditelaga Tong ting, dia yakin orang tersebut pasti dikenalnya.

Namun pemuda tersebut lupa akan satu hal, jika dia mampu melakukan perjalanan cepat, apakah orang lain pun tak mampu melakukan hal yg sama?

Apalagi sebelum dia mulai melakukan pengejaran, orang itu sudah menempuh perjalanan sejauh seratus li lebih, betapapun cepatnya pengejaran yg dilakukan mana mungkin bisa menyusul orang tersebut?

Sambil mengayunkan cambuknya, Kho Beng melarikan kudanya cepat-cepat, satiap kali satu jam lewat, dia segera menukar kudanya dg kuda yg lebih segar.

Begitu seterusnya sehingga menjelang senja, telaha Tong ting sudah nampah dikejauhan sana.

Dalam waktu sehari dia telah menempuh perjalanan sejauh dua ratus li, jarak tersebut boleh dibilang cukup cepat, tapi Kho Beng tetap merasa kesal dan kecewa.

Sebab sepanjang jalan dia sudah memasang mata baik-baik, namun tak seorangpun anggota sam goan bun yg ditemukan.

Keadaan sudah semakin jelas, biarpun dia telah berusaha melakukan pengejaran, namn hasilnya dia masih tetap ketinggalan satu langkah.

Tiba ditepi telaga Tong ting, kedua ekor kudanya sudah mandi peluh dan berbuih dari mulutnya, begitu lemas kedua ekor binatang tersebut sehingga boleh dibilang tak berkekuatan lagi untuk meneruskan perjalanan.

Demikian pula dg Kho Beng sendiri, seluruh tubuhnya sudah basah kuyup oleh keringat, napasnya tersengal sengal dan matanya terasa berat sekali.

Biarpun pemandangan alam disekelilingnya tampak indah dibulan ketiga ini, Kho Beng sama sekali tak berminat untuk menikmatinya, sambil mementangkan matanya yg berat dan penat, ia memperhatikan sekeliling tempat itu penuh rasa tegang dan panik.

"Apa yg harus kulakukan sekarang?" sambil termangu mangu dia mengawasi kedua ekor kudanya yg tergeletak ditepi jalan itu tanpa berkedip.

Pertama-tama dia harus dapat menduga lebih dulu kemanakah tujuan berita yg dikirim ketua Sam goan bun untuk wilayah telaga Tong ting itu?

Bila hal ini tak dapat terpecahkan, maka sekalipun dia panik dan bingung pun tak ada gunanya.

Dalam keadaan begini, terpaksa Kho Beng harus beristirahat sejenak, dia ingin menggunakan kesempatan tersebut untuk menenangkan kembali pikirannya serta berusaha untuk mencari jalan guna mengatasi persoalan ini....

Pada saat itulah, tiba-tiba ia mendengar ada suara langkah manusia berhenti disisi tubuhnya, menyusul kemudian terdengar seseorang menyapa:

"Hey sobat, kalau kulihat tubuhmu basah oleh keringat dan kudamu tergeletak kepayahan ditepi jalan, apakah ada suatu berita penting yg hendak kau sampaikan kemari?"

Dg perasaan tertegun, cepat-cepat Kho Beng membuka matanya kembali, terlihatlah tiga otang telah berdiri dihadapannya.

Ketiga orang itu rata-rata berusia tiga puluh tahunan, bertubuh kekar berwajah keren dan berbaju ringkas berwarna kuning, sebuah ruyung emas bersinar kekuningan memancar ari pinggangnya.

Saat itu mereka dg keenam sorot matanya sedang mengawasi Kho Beng tanpa berkedip, bila dilihat dari wajahnya yg gelisah seakan-akan mereka ingin mengetahui sesuatu dg cepat.

Dalam lelahnya Kho Beng merasa pikirannya agak bebal melihat keadaan tersebut, dia segera berseru:

"Apakah kalian bertiga sedang bertanya kepadaku?"

Melihat hal ini lelaki yg berada ditengah itu segera tertawa terbahak bahak"

"Ha...ha....ha....walaupun kita tak pernah bersua, umat persilatan kan bersumber satu, apalagi setelah kami saksikan wajahmu gelisah bercampur panik, itulah sebabnya secara gegabah kami telah menegur anda untuk itu harap anda jangan marah atas kecerobohan kami bertiga ini."

Setelah mendengar perkataan tersebut, pikiran Kho Beng jga menjadi sadar, setelah berpikir sejenak ia segera menjadi paham kembali.

Karenanya dg sikap tegang Kho Beng segera menjawab:

"Benar aku memang membawa berita penting, tapi bolehkan aku tahu siapa nama anda bertiga?"

Lelaki ditengah itu segera tertawa terbahak-bahak:

"Ha....ha....ha....siaute adalah Kim Han bersama Liat dan Kim Yog disebut orang sebagai Kim kong sam pian(tiga ruyung raksaa), tapi orang diwilayah Sam siang memanggil kami Kim toa, Kim ji dan Kim sam, boleh aku tahu siapa nama anda?"

Kim lotoa mempunyai suara yg lantang sedang ketiga bersaudara itu sama-sama mempunyai perawakan tubuh yg tingi besar seperti raksasa, memang sesuai sekali dg nama julukannya.

Sebelum tersenyum, Kho Beng segera menjura, katanya:

"Oooh, rupanya tiga pendekar dari keluarga Kim, selamat bersua, selamat bersua, siaute Kho Beng."

Begitu namanya disebutkan, paras muka tiga bersaudara dari keluarga Kim ini segera berubah hebat, tubuh mereka bergetar keras dan keenam buah mata mereka bersama mengawasi wajah Kho Beng tanpa berkedip.

Selang beberapa saat kemudian Kim lotoa baru menjura lagi seraya berkata dg sikap sangat menghormat:

"Oooh, rupanya anda adalah Kho sauhiap, sejak masih berada dikota Gak yang tadi, siaute sudah mendengar tentang nama besar anda yg dikirim dari bukit Kun san, sungguh tak disangka baru saja namanya terdengar, orangnya sudah tiba, beruntung sekali kami tiga bersaudara dapat bertemu dgmu secepat ini."

Berbicara sampai disini, dia segera berpaling kekiri kanan sambil membentak:

"Loji, losam mengapa kalian tidak segera maju untuk memberi hormat kepada Kho sauhiap? Mari kita pergunakan kesempatan ini untuk bersahabat lebih akrab dgnya."

Kho Beng sangat terkejut setelah mendengar perkataan yg penuh sanjungan itu, buru-buru dia membalas hormat Kim lotoa sambil cegahnya:

"Kalian tiga bersaudara tak usah banyak adat..."

Tapi kim loji dan Kim losam telah keburu maju kemuka dan menjura seraya berkata:

"Kho siauhiap tak usah merendah, kami bertiga bisa berkenalan dulu dg siauhiap jauh sebelum umat persilatan lain mengenalimu, boleh dibilang hal ini merupakan suatu keberuntungan dan kehormatan bagi kami."

Terpaksa Kho Beng membalas hormat sekali lagi, kemudian dg berlagak keheranan dia berseru:

"Kita belum pernah bersua, lagipula aku tak pernah berjasa apa-apa, mengapa kalian bertiga menaruh sikap begitu hormat kepadaku?"

Kim loji segera tertawa terbahak-bahak:

"Ha...ha...ha...sekalipun orang pandai segan menunjukkan kepandaiannya, namun sikap saudara Kho kelewat merendah, dalam setengah tahun terakhir ini, ulah si kedele maut sudah cukup menggetarkan seluruh dunia persilatan dan membuat hati orang tak pernah tenang, tapi hanya saudara seorang yg berhasil menyelidiki iblis tersebut serta menyingkap wajah aslinya. Jasamu besar sekali dan namamu telah menggetarkan seluruh dunia persilatan, bukan hanya kami tiga bersaudara yg menaruh perasaan kagum kepadamu, aku percaya setiap umat persilatan akan menyanjung serta menghormatimu..."

Sesungguhnya perkataan ini sangat memabukkan dan bisa membuat seseorang dalam alam nirwana, tapi bagi Kho Beng, ucapan tersebut seperti guntur membelah bumi disiang hari bolong, seketika membuat hatinya tercekak dan senyumannya menjadi getir.

Kenyataan membuktikan bahwa apa yg dikuatirkan selama ini memang nyata terbukti, anggota Sam goan bun yg ditugaskan menyampaikan berita tersebut telah tiba lebih dulu guna menyebar luaskan berita itu kemana-mana.

Ini berarti gerak gerik encinya dikemudian hari akan memperoleh hambatan yg sangat besar, malah bisa jadi jiwanya akan terancam bahaya maut.

Sekalipun perasaan Kho Beng saat ini sangat gelisah, namun perasaan tersebut tidak sampai diperlihatkan diwajahnya, sambil tertawa paksa segera ujanya:

"Jihiap terlalu memuji diriku, padahal kejadian tersebut hanya kuketahui secara kebetulan, jadi bukan atas dasar kemampuan sendiri, urusan sekecil ini tidak sepatutnya disanjung sanjung."

Kim Lotoa dan Kim loji telah angkat bicara, maka Kim losam pun tak tahan ikut menyanjung pula.

"Ha...ha....ha...saudara benar-benar kelewat merendah, padahal pihak Siau lim si telah menyiapkan Budha emas, pihak Bu Tong pay menyiapkan panji kebesaran, semuanya itu dihadiahkan bagi para pendekar yg berjasa. Siapa sih yg tak ingin memperoleh penghormatan seperti ini? Dan sekarang anda telah mendapat penghormatan itu, apakah hal ini tak pantas disanjung? Ha...ha....ha...."

"Tapi siaute sama sekali tidak berharap mendapatkan panji emas atau perak, aku tidak mengharapakan apa-apa."

Kim Lotoa jadi termangu, kemudian serunya keheranan:

"Harap anda jangan salah mengerti, Budha emas dan panji perak bukan saja menjadi lambang penghormatan umat persilatan kepadanya, juga menjadi lambang rasa hormat dan kagum tujuh partai besar kepadanya. Dg membawa Buddha emas panji perak tersebut, kemanapun anda hendak pergi disitulah segala sesuatu akan tersedia bagimu, bila menghadapi kesulitan macam apapun dg memperlihatkan kedua macam benda itu, maka semua kesulitan akan hilang dg sendirinya, kami tiga bersaudara berharap bisa mendapatkannya pun tak punya kesempatan, masa kau malah menolak pemberian itu."

Sekarang Kho Beng baru tahu, rupanya hal tersebut bisa mendatangkan penghormatan sedemikian tinginya, tak heran kalau ketua Sam goan bun menyebutnya sebagai suatu pahala besar dan umat persilatan banyak yg rela mempertaruhkan jiwa raga untuk mendapatkannya.

Tapi apa yg bisa diperolehnya sekarang? Sekalipun ingin mendapatkannya pun belum tentu mampu diterimanya.

Rasa masgul dan kesal yg menyelimuti perasaan hatinya sekarang sungguh tak terlukiskan dg kata-kata, cepat-cepat dia mengalihkan pembicaraan tersebut kesoal lain, katanya:

"Sudah setengah harian lamanya kita berbicara, tapi hampir saja melupakan suatu persoalan penting, boleh aku tahu saat ini anggota Sam goan bun yg bertugas menyampaikan berita itu berada dimana?"

"Sebenarnya siauhiap telah membawa berita apa lagi?" Kim lotoa segera bertanya dg perasaan tegang.

Kho Beng segera menggeleng.

"Dijalanan banyak telinga dan mata, tak baik kita bicara ditempat semacam ini."

Kim loji segera manggut-manggut.

"Ya betul! Bagaimana kalau kita pergi kerumah makan Ui hok lu didepan sana..."

Kho Beng jadi tertegun.

"apakah Ui hok lo bukan tempat umum yg lebih terbuka dg aneka macam manusia? Mau apa kita kesana?"

Kim Losam tersenyum.

"Tampaknya Kho Siauhiap masih belum tahu tentang duduk persoalan yg sebenarnya, kini segenap umat persilatan yg sedang mencari jejak iblis tersebut telah berkumpul semua ditelaga Tong ting ini dg mengangkat Liong kiong siancu Kiong Ceng san loya cu dari Kan san sebagai pimpinan sambil melanjutkan usahanya mencari jejak iblis tersebut. Hari ini sudah mencapai hari ketiga, kiong tayhiap sengaja menjadi tuan rumah borong rumah makan Ui hok lo tersebut, selain untuk menjadi tuan rumah yg baik hingga bisa menjamu sesama rekan persilatan dg sebaik-baiknya, disamping itu juga bisa digunakan sebagai tempat bertukar pendapat, kami justru sedang mendapat tugas untuk menerima tamu sebelum bertemu dg siauhiap secara kebetulan tadi."

Dg perasaan terperanjat buru-buru Kho Beng berseru:

"Jadi semua rekan persilatan telah berkumpul diwilayah ini, apakah kalian telah menemukan sesuatu."

Kim Lotoa menghela napas panjang, katanya:

"Lima hari berselang, Tui hun jit kiau(tujuh keahlian pengejar nyawa) Cia tayhiap telah menemui ajalnya dikota Gak yang, oleh sebab itu Siau lim tianglo yg bertanggung jawab dalam soal ini segera menurunkan perintah agar segenap umat persilatan berkumpul disekitar telaga Tong ting dan kota Gak yang sembari melakukan pengepungan, dg cara demikian diharapkan si kedele

maut segera akan unjukkan diri, sehingga berita yg anda kirim boleh dibilang tiba tepat pada saatnya, nah silahkan.”

Kho Beng semakin gelisah lagi setelah mendengar perkataan itu, dia tak mengira kalau peristiwa tersebut akan berkembang sampai begini, tak heran kalau ketua Sam goan bun mengirim utusan khusus ke telaga Tong ting.

Namun segala urusan menjadi gawat dan amat mendesak untuk beberapa saat pun dia tak berhasil menemukan cara terbaik untuk menanggulangi kejadian tersebut, sampai-sampai berita penting yg semula telah dipersiapkan secara matangpun sekarang jadi bubar tak karuan.

Ya, hal ini memang bisa dimaklumi, persoalannya sudah menyangkut keselamatan jiwa kakak kandungnya tapi semakin dia panik, pikirannya semakin alut dan tak mampu dikonsentrasikan kembali, otomatis diapun tak berhasil menemukan suatu jalan keluarnya.

Sementara itu tiga ruyung raksasa telah mempersilahkan Kho Beng untuk berjalan didepan sedang mereka bertiga mengiring disampingnya, melihat rumah makan Ui hok lo kian lama bertambah dekat, hampir saja Kho Beng kabur dari situ agar bisa berpikir secara tenang.

Tapi dia mengerti, keadaan dan kondisi tidak mengijinkan dia berbuat begini, terpaksa dia melompat langkahnya dg sengaja, agar waktu yg tersisa itu dapat dimanfaatkan untuk mencari jalan keluar.

Betapapun panjangnya jalan yg harus dilalui, akhirnya bakal habis juga, apalagi jarak sejauh seratus kaki sebetulnya dekat sekali.

Akhirnya Kho Beng melangkah masuk kedalam pintu gerbang rumah makan Ui hok lo, pakaiannya yg kering terhembus angin kini basah lagi oleh keringat.

Tapi yg mengalir sekarang bukan keringat panas melainkan keringat dingin karena dia kelewat tegang dan gelisah.

Meski begitu diapun berhasil juga menemukan dua cara terbaik untuk menanggulangi dua kemungkinan yg terjadi.

Setelah masuk kepintu gerbang Ui hok lo, Lo sam dari tiga ruyung raksasa dg memburu masuk lebih dulu kedalam ruangan.

Menanti Kho Beng sudah naik ketangga, terdengar suara Kim losam berseru lantang:

“Cianpwee dan rekan-rekan sekalian, Kho siauhiap yg berhasil menemukan jejak iblis itu sudah tiba dibawah loteng ini, kini ia

ditemani toako dan jika ku, siaute sengaja mengabarkan dulu sehingga kita dapat memberikan sambutan yg meriah.”

Perkataan itu diucapkan dg penuh rasa bangga dan gembira seakan-akan bisa berjalan bersama Kho Beng sudah merupakan suatu kebanggaan baginya.

Menanti Kho Beng mencapai ujung loteng, tampaklah lima puluhan jago yg berada dalam ruangan tersebut seretak telah bangkit berdiri untuk memberikan sambutannya.

Sambutan yg begitu meriah dan diluar dugaan ini benar-benar mengejutkan Kho Beng, sekalipun dia sudah mempunyai gambaran sebelumnya dari pembicaraannya dg ketiga ruyung raksasa tersebut.

Dibawah sinar lentera yg terang benderang menerangi seluruh ruangan, ditengah ruangan sudah disediakan enam buah meja perjamuan. Laki perempuan, tua muda meski tidak menunjukkan sikap yg sama ada yg menatap ada juga yg berdiam, ada yg gagah tapi ada juga yg tenang, naun sorot mata mereka rata-rata tajam seperti sembilu.

Dari sini dapat diketahui bahwa sebagian besar yg hadir adalah jago-jago persilatan kelas satu yg memiliki kepandaian silat amat tinggi didalam dunia persilatan.

Tampak seorang kakek bermuka merah berjenggot panjang yg duduk dimeja tengah segera menjura kepada Kho beng sambil tertawa terbahak-bahak, kemudian serunya:

“Baru siang hari tadi beritanya tiba, kini orangnya sudah mncul, siauhiap benar-benar naga diantara manusia, mewakili segenap umat persilatan yg hadir kuucapkan salut dan kegembiraan kami untuk menyambut kedatangan anda.”

Kim Lotoa yg berada disisinya segera menyela:

“Siauhiap, cianpwee ini adalah Liong kiong sincu, Kiong tayhiap dari Kun san yg termasyur diseantero jagat.”

Kho Beng segera menjura pula kepada kakek itu sambil sahutnya:

“Kiong locianpwee terlalu memuji, padahal menyelidiki jejak iblis sudah menjadi kewajiban dari kita umat persilatan, janganlah bersikap begitu menghormat, aku yg muda menjadi rihuk rasanya....”

Kemudian sambil menjura kepada kawanannya jago lainnya, ia berkata pula:

“Silahkan cianpwee sekalian melanjutkan daharnya, maaf bila kehadiran aku yg muda telah mengganggu kegembiraan kalian.”

Lima puluhan jago persilatan itu segera membalas hormat, suasana menjad gaduh.

Sambil tertawa tergelak kembali Kiong Ceng san berkata:

"Bagus, bagus sekali, meski membuat pahala namun tidak sombong, memang begitulah ciri sejati dari seorang pendekar muda, mari kita siapkan tempat duduk buat Kho siauhiap, aku mesti menghormatinya dg tiga cawan arak."

Seruan tersebut segera disambut dg kerepotan sangat, para pelayan segera menyiapkan kursi sumpit dan cawan, sementara para jago yg duduk dimeja utama sama-sama bergeser untuk meluangkan sebuah tempat kosong.

Tiga ruyung raksasa segera mempersilahkan Kho Beng enempati meja perjamuan utama, persis duduk bersebelahan dg Liong kiong sincu, sementara mereka sendiri duduk diluar lingkaran meja perjamuan yg tersedia.

Situasi seperti ini tentu saja amat mengejutkan Kho Beng, sampai dia menjadi tegang sekali.

Sejak kecil dia sudah hidup terlantar dan menyendiri, setelah terjun kedalam dunia persilatan, diapun belum pernah menjumpai keadaan seperti ini, terutama sanjungan serta penghormatan seperti yg begini tinggi.

Apalagi setelah dia saksikan pembagian tempat duduk berbentuk bunga bwee itu, sekalipun sepintas lalu tak nampak perbedaannya, namun dalam kenyataan pembagian dalam tingkatan kedudukan dilakukan sangat telit.

Seperti halnya dg tiga ruyung raksasa, mereka hanya kebagian tempat duduk diurutan paling bawah dekat mulut tangga, jelas menunjukkan kalau kedudukan mereka adalah tingkat paling rendah diantara para jago yg hadir.

Padahal saat ini dia duduk dikursi utama, hal ini menunjukkan kalau dia sangat dihormati,

Jilid 08

Apa sebabnya dia bisa peroleh penghormatan setinggi ini? Tak perlu ditebak pun sudah jelas. Hal ini disebabkan Kho Beng berhasil membongkar kedok rahasia daei si Kedele Maut hingga membuat sebuah pahala besar.

Atau dg kata lain dialah yg kemungkinan besar akan mendapatkan Buddha Emas dari Siau lim pay dan panji perak dari Bu tong pay, jelas masa depannya amat cemerlang.

Tapi siapa pula yg menduga bahwa sesungguhnya Kedele Maut adalah kakak kandung Kho Beng sendiri?

Kho Beng yang berada dibawah perhatian beratus mata benar-benar merasa sangat tidak tenang, bagaikan duduk dikursi berjarum, dia tidak bisa melukiskan bagaimanakah perasaannya waktu itu.

Ketika melihat Kiong ceng san menghormatinya dg arak, meski Kho Beng tak pandai minum, dalam keadaan demikian dia memang perlu meminjam pengaruh alkohol untuk membangkitkan semangatnya, maka tanpa berpikir panjang dia meneguk tiga cawan arak dan membalas dg tiga cawan pula.

Setelah enam cawan masuk keperut, mukanya mulai merasa panas dan semangatnya berkobar pula, tapi ketika jago lain ikut menghormatinya dg arak, pemuda itu mulai mengeluh.

Bila ditolak hal ini berarti tidak menghormati orang lain, jika tidak ditampik, ia pasti akan mabuk padahal keselamatan jiwa encinya sedang terancam...

Untunglah disaat inilah tiga ruyung raksasa dapat menyelamatkan Kho Beng dari kesulitan.

Buru-buru Kim lotoa berdiri seraya berkata:

"Para cianpwee dan saudara sekalian, baru saja Kho siauhiap tiba disini, sewaktu ditemukan kedua ekor kudanya sudah roboh dan siauhiap sendiri mandi peluh, konon ada berita yang lebih penting lagi hendak disampaikan, aku rasa kita tidak boleh menunda-nunda kesempatan siauhiap untuk berbicara.

Ternyata perkataan tersebut segera mendatangkan hasil yg luar biasa, diiringi seruan kaget para jago bersama-sama menghentikan perbuatannya dan duduk kembali dg wajah tegang.

Dibawah perhatian begitu banyak orang, seketika itu juga Kho Beng merasakan tekanan yg sangat berat, buru-buru dia berkata:

"Yaa, hampir saja aku melupakan suatu persoalan besar padahal sejak pagi tadi aku menyusul kemari dg menggunakan dua ekor kuda secara bergantian dg menempuh perjalanan sejauh dua ratus li lebih, sebetulnya ada berita tentang Kedele Maut yg hendak kusampaikan..."

Begitu perkataan tersebut diucapkan, seruan kaget kembali bergema memenuhi seluruh ruangan.

Sekali lagi paras muka Liong kiong sincu Kiong ceng san berubah hebat, segera tanyanya:

"Apakah kau berhasil mendapatkan penemuan baru?"

Dg berlagak serius Kho Beng berkata:

"Pagi tadi aku telah mendapat serangan gencar, pihak lawan dg segenggam kedele yg dusebarkan seperti bunga hujan mengancam tubuhku dg hebat, andaikata aku tidak tahu diri dan pandai menunggang kuda, mungkin jiwaku telah melayang sejak pagi tadi."

Dg wajah berubah hebat Liong kiong sincu berseru tertahan:

"Kau mengatakan si Kedele Maut telah menyergapmu?"

Kho Beng manggut-manggut.

"Yaa, yg kumaksudkan memang Kedele Maut, disamping itu akupun perlu menerangkan kepada cianpwee sekalian bahwa Kedele Maut telah muncul dg wajah aslinya, ternyata dia adalah seorang peempuan berambut hitam yg berusia tiga puluhan dan bermuka jelek seperti kuntil anak, sebaliknya dua perempuan yg meski berparas agak lumayan namun dandananya justru kebanci-bancian, mirip sekali dg bocah bodoh..."

Keterangan bohong yg diutarakan olehnya ini segera menimbulkan seruan kaget daris seluruh jago yg ada.

Tak tahan lagi Liong kiong sincu berseru:

"Menurut utusan yg dikirim dari Sam goan bun dijelaskan bahwa Kedele Maut adalah seorang nona berusia dua puluhan berwajah cantik jelita dan menggunakan payung sebagai senjata, sedang dua orang dayangnya menggunakan ikat pinggang perak, apakah utusan dari Sam goan bun telah salah menyampaikan...?"

"Tidak, berita dari utusan Sam goan Bun memang begitulah keterangannya."

"Lalu apa sebabnya wajah kedele maut bisa berubah lagi?" tanya Liong kiong sincu tak habis mengerti.

"Menurut dugaanku, bisa jadi Kedele maut yg kujumpai untuk yg pertama kalinya dikota Tong sia tempo hari adalah wajah penyamaran mereka."

Mendengar keterangan tersebut, Liong kiong sincu segera menghela napas panjang:

"Aaaai, kalau begitu pengepungan kita yg ketat disekitar Gak yang dan telaga Tong ting kembali akan sia-sia belaka?"

"Kiong tayhiap jangan keburu putus asa!" mendadak dari sisi Kho Beng berkumandang seruan yg berat tapi penuh bertenaga.

Cepat-cepat Kho Beng berpaling, ternyata sipembicara adalah seorang pendeta tua beralis mata putih yg waktu itu sedang mengawasi kearahnya dg pandangan tajam.

Kho Beng sangat terkejut setelah menghadapi kejadian ini, dia tak tahu siapakah pendeta tua ini sebab Kiong ceng san belum sempat memperkenalkan kawan jago itu satu persatu kepadanya.

Yg membuat dia tak tenteram adalah ketajaman mata sang pendeta yg ibarat pisau tajam siap menyayat hatinya itu, pandangan semacam itu terasa tajam dan menggidikkan hati.

Dia seakan-akan mencurigai Kho Beng tapi seperti juga sedang mencari sesuatu dari tubuh pemuda tersebut, pokoknya pandangan tersebut mengartikan banyak sekali tapi justru karena banyak mengandung maksud hingga pada hakekatnya susah dicernakan dg begitu saja.

Satu ingatan dg cepat melintas dalam benak Kho Beng, pikirnya: "Mungkinkah dibalik keterangkanku tadi terdapat titik kelemahannya? Ataukah mungkin dia sudah mengetahui rencanaku?"

Sementara dia termenung, pendeta tua itu sudah berkata dg suara dalam:

"Siau sicu banyak hal yg tidak kupahami, bersediakah sicu memberi keterangan?"

"Tentu saja, silahkan taysu bertanya?"

"Darimana siau sicu bisa mengatakan bahwa orang yg menyerangmu pagi tadi adalah si kedele maut?"

Terhadap pertanyaan semacam ini Kho Beng memang telah menyiapkan jawabannya, maka sambil tersenyum segera jawabnya:

"Dalam dunia persilatan dewasa ini, selain Kedele Maut, siapa pula yg menggunakan biji kedele sebagai senjata rahasianya? Apalagi sekalipun wajahnya telah berubah namun senjata yg digunakan tetap berupa payung bulat, kalau tidak mana berani kukatakan seyakini ini?"

Pendeta itu segera manggut-manggut, dia kembali berkata:

"Perkataan itu benar juga, apalagi jika dilihat dari tindakan Kedele Maut yg melanggar kebiasaannya dg menyerangmu disiang hari, jelas kalau dia telah berniat membunuhmu, hanya saja masalah yg ingin kuketahui adalah atas dasar apa sicu dapat mengatakan secara yakin bahwa kedele maut yg kaujumpai hari ini adalah wajah aslinya

sedang wajah yg kau jumpai dikota Tong sia adalah wajah palsu hasil penyaruanya?"

Dg cepat Kho Beng telah menyadari akan kelihaiannya si pendeta tua ini, sebab setiap pertanyaannya boleh dibilang seperti pisau tajam yg langsung menusuk ulu hati, andaikata ia tidak melakukan persiapan secara matang sudah pasti semua kebohongannya akan terbongkar.

Maka dg wajah yg kalem dia menjawab:

"Memang sangat beralasan bila taysu mengemukakan kecurigaannya, tapi aku bisa berkata demikian karena berdasarkan dua buah kesimpulan yg kubuat.

Pertama, kejadian yg berlangsung pada hari ini terjadi dipagi hari, aku dapat melihat wajahnya dg lebih jelas, terbukti pihak lawan memang tidak mengadakan penyamaran karena kulit wajahnya sewarna dg kulit tangannya, jadi dia tidak mungkin memakai kedok, sebaliknya dikota Tong sia, hal itu terjadi tengah malam, segala sesuatu yg terlihat sukar dipastikan kebenarannya.

Dg dua kali perjumpaan dalam saay yg berbeda serta bentuk yg berbeda pula, maka setelah kupikirkan kembali secara masak-masak, akhirnya kusimpulkan penampilannya pagi tadi barulah merupakan wajah aslinya.

Kedua, biarpun dalam dua kali perjumpaan ia muncul dg dua wajah yg berbeda, semua senjata yg digunakan tak berubah, sedang jumlah mereka yg bertiga satu majikan dua dayang pun tak berbeda pula, ditambah lagi nada perkataannya sewaktu hendak membunuhku, sudah pasti dia adalah Kedele Maut. Nah, atas dasar dua hal inilah kusampaikan beritaku tadi. Apakah taysu masih ada yg tidak jelas?"

Pendeta tua itu terbungkam dalam seribu bahasa, tapi wajahnya masih susah diduga bagaimanakah perasaannya sekarang, mukanya tetap tawar dan tatapan matanya tetap tajam, kesemuanya ini membuat Kho Beng tak bisa menduga apa gerakan yg sedang dipikirkan hwasio tersebut.

Liong kiong Kiong ceng san segera menghela napas panjang, katanya:

"Sekalipun penjagaan dan pengepungan yg kita lakukan sangat rapat, mata-mata tersebar dimana-mana dan pos penjagaan berlapis-lapis, namun setelah dilihat dari kenyataannya sekarang, sekalipun Kedele maut belum sampai lolos dari wilayah disekitar sini,

rasanya untuk berhasil menangkap mereka pun belum tentu menjadi kenyataan.”

Para jago lainnya sama-sama terbungkam dg wajah lesu, jelas keputus asaan Kiong ceng san telah mencerminkan pula perasaan dari kawanannya jago lainnya.

Kho Beng segera merasa inilah saat baik untuknya mengundurkan diri, mencari tempat dan berdiam sendirian untuk berpikir lebih jauh, dia ingin memeriksa apakah semua rencananya telah sempurna atau belum, bila terjadi perubahan berarti dia masih sempat menghadapinya dg cara kedua yg telah dipersiapkan.

Tapi ia percaya, dg perbuatannya itu maka tujuannya mengacaukan berita yg sesungguhnya telah tercapai, paling tidak, hal tersebut akan menambah kesulitan dan kebingungan kawanannya jago tersebut.

Dg demikian iapun berhasil pula merebut sedikit waktu, agar kakak kandungnya berupaya untuk meloloskan diri dari kepungan pengawasan kawanannya jago yg berada seratus li disekeliling telaga Tong ting dan kota Gak yang.

Maka dg berlagak sangat lelah karena menempuh perjalanan jauh, ia menjura kepada para jago disekeliling tempat itu sambil katanya lagi:

“Sejak mengalami penyergapan sampai melakukan perjalanan jauh ketempat ini, aku yg muda belum sempat beristirahat barang sekejappun, aku merasa amat lelah dan mohon maaf jika aku yg muda harus undur diri lebih dulu untuk beristirahat.”

“Aaaai benar! Aku tidak berpikir sampai kesitu.” Liong kiong sinu Kiong ceng san segera berkata, “Kalau begitu biar kumohon tiga bersaudara Kim untuk menemani siauhiap beristirahat ditepi telaga, besok pagi aku akan mengirim orang lagi untuk mengundang sauhiap.”

Kho Beng mengucapkan terima kasih dan segera meninggalkan tempat duduknya.

Saat itulah pemuda itu merasa ada sepasang mata yg amat tajam sedang mengawasinya tanpa berkedip. Pandangan semacam itu delapan puluh persen persis seperti pandangan si pendeta tua tadi.

Pandangan itu beraal dari meja kedua dekat dinding, maka buru-buru ia melirik sekejap kesana, ternyata dia adalah seorang sastrawan setengah umur yg memakai baju hitam, wajah orang itu terasa asing baginya.

Sekali lagi Kho Beng merasakan hatinya bergetar keras, tanpa terasa kewaspadaannya ditingkatkan...

Ia sadar, berhasil atau tidaknya tipu daya yg sedang dilaksanakan untuk melindungi keselamatan jiwa encinya, bisa jadi akan tergantung pada tindakan yg akan dilakukan sastrawan berbaju hitam serta pendeta tua itu.

Biarpun hati kecilnya merasa terkejut, namun paras mukanya sama sekali tidak berubah, dg langkah yg amat santai ia menuruni rumah makan Ui hok lo.

Dibawa bimbingan tiga cambuk Kim kong sam pian, berangkatlah pemuda itu menuju kewisma yg berada ditepi telaga.

Jarak antara wisma dg rumah makan Ui hok lo hanya beberapa kaki, bangunan itu menghadap kearah telaga dg sisi kanannya menghadap pintu gerbang kota Gak yang, sebelah kiri menghadap rumah makan Ui hok lo dan belakangnya menempel bukit Kun san. Sesungguhnya tempat itu merupakan tempat yg amat strategis.

Akhirnya Kho Beng diajak masuk keruang sebelah kiri dideretkan kedua wisma itu.

Sebelum berpamitan, Kim lotoa sempat berpesan:

"Sauhiap, bila kau membutuhkan sesuatu, silahkan saja minta kepada petugas wisma, besok pagi kami akan datang menjenguk sauhiap lagi."

Buru-buru Kho Beng mengucapkan terima kasih.

Sepeninggalnya Kim kong sam pian, iapun menutup pintu dan naik kepembaringan untuk mengendorkan urat-urat badan.

Walaupun rasa lelah dan mengantuk datang menyerang secara bertubi-tubi, Kho Beng tak berani memejamkan mata barang sekejappun, sorot mata sastrawan berbaju hitam dan pendeta tua yg tajam mengiriskan itu selalu berkecamuk didalam benaknya.

Kesemuanya itu membuat anak muda ini mau tidak mau mesti meningkatkan kewaspadaannya agar dapat menghadapi setiap perubahan setiap saat.

Maka dia memaksakan diri menahan rasa kantuk dan lelah yg luar biasa dan duduk bersila diatas pembaringan, lalu mengatur napas menurut ajaran si Unta sakti berpunggung baja.

Setelah mengatur pernapasannya tiga kali, pelan-pelan Kho Beng mulai merasakan hatinya tenang, pikirannya kosong dan memasuki tahap lupa akan sekelilingnya.

Siapa tahu pada saat itulah tiba-tiba pintu kamar dibuka orang, kemudian tampaklah sesosok bayangan manusia menyusup kedalam kamar...

Mendengar desingan suara itu segera Kho Beng membuka matanya kembali, ternyata orang yg menyusup kedalam ruangnya tak lain adalah sastrawan berbaju hitam.

Dg perasaan terkesiap cepat-cepat ia melompat bangun lalu dg lagak keheranan ia menegur:

"Ooooh rupanya saudara, ada urusan apa sih?"

Setelah merapatkan kembali pintu kamar, Sastrawan berbaju hitam itu mengawasi wajah Kho Beng dg pandangan yg amat tajam, kemudian pelan-pelan ia baru bertanya dg suara berat dan dalam:

"Aku hanya ingin bertanya kepada sauhiap, apakah dalam sakumu terdapat suatu benda?"

"Benda apa yg saudara maksudkan?" tanya Kho Beng setelah diam-diam tertegun sejenak.

"Sebuah lencana kemala hijau bergambar naga."

Sekali lagi Kho beng merasakan hatinya bergetar keras, segera tegurnya dg suara dalam:

"apa maksudmu menanyakan persoalan ini?"

Dg sikap yg tetap dingin dan kaku, sastrawan berbaju hitam itu berkata:

"Sauhiap masih ingat dg orang yg meninggalkan uang di Kwan tong dan tak pernah muncul kembali?"

Kho Beng menjadi tertegun, setelah agak ragu sejenak, bisiknya:

"Jadi kau....kau adalah..."

"Aku Li sam" tukas sastrawan berbaju hitam itu, "Nah sekarang sauhiap dapat memberi penjelasan."

"Li sam..? Li sam..?" Kho Beng mengulangi nama tersebut sampai beberapa kali. Mendadak ia merasakan semangatnya berkobar, kejut dan gembira segera serunya:

"Jadi kau adalah Li sam yg dimaksudkan Kho lo tia."

Sikap sastrawan berbaju hitam yg semula dingin dan kaku, tiba-tiba saja berubah menjadi amat sedih, bisiknya lirih:

"Kalau begitu, sauhiap adalah majikan kecil dari Li sam, sungguh amat sengsara hamba mencari jejakmu..."

Sembari berkata, ia segera menjatuhkan diri berlutut diatas lantai...

Buru-buru Kho Beng membangunkannya, seraya berbisik:

"Kakak Li sam, harap kau jangan memanggil aku dg sebutan tersebut, bolehkah aku tahu apa hubunganmu dg Kho lo tia?"

"Kami adalah guru dan murid" sahut Li sam dg sikap menghormat, "Hamba sudah lima belas tahun lamanya belajar silat dari dia orang tua..."

"Kho lo tia sangat berhati baik dan setia kepada ayahku, diapun banyak melepaskan budi kebaikan kepada aku Kho beng, dan selanjutnya kita saling menyebut saudara saja, biar kusebut kau Sam toako." Beberapa patah kata itu diucapkannya dg nada tulus dan jujur.

Dg perasaan gugup Li sam segera berseru:

"Aaaah, hal ini mana boleh jadi? Selama lima belas tahun terakhir hamba selain mendengar suhu membicarakan soal majikan muda, ia minta kepadaku untuk berbakti dan setia kepadamu, hubungan kami tak boleh lebih dari hubugnan antara majikan dan hamba, biar hamba bernyalai setinggi langit pn tak berani membangkang pesan guruku ini."

Dalam keadaan seperti ini Kho Beng enggan ribut dgnya, maka kembali ujaunya dg sedih.

"Apakah kau sudah tahu bahwa Kho lo tia tewas dibokong orang?"

Dg air mata bercucuran Li sam mengangguk:

"Gara-gara ada urusan, hamba datang terlambat, waktu majikan telah pergi meninggalkan tempat tersebut. Tapi dari penyelidikan hamba sudah terbukti bahwa suhu tewas dikarenakan jarum pembeku darah penghancur tulang Kiang Thian kut, kini jenasah suhu sudah kukebumikan!"

"Sam ko, segala sesuatunya tak usah terburu-buru diselesaikan," hibur Kho Beng dg suara dalam, "Semua dendam sakit hati mari kita catat dulu menjadi satu, kemdian baru kita tuntutan balas satu persatu, mari kita duduk dulu sambil berbincang bincang."

"Tidak" tukas Li sam cepat, "Kedatangan hamba kemari karena ingin memberitahukan suatu urusan penting kepadamu, Majikan kau segera meninggalkan tempat ini!"

"Sebenarnya apa sih yg terjadi?"

"Tahukah majikan muda bahwa Kedele Maut yg digembar gemborkan orang selama ini sesungguhnya enci kandungmu sendiri?"

Kho Beng segera menghela napas panjang.

"Aaaai...justru lantaran aku terlambat mengetahui asal usulku yg sebenarnya sehingga kesalahan yg amat besar ini telah kuperbuat. Justru karena persoalan inilah tergesa-gesa aku datang kemari dg maksud hendak menanggulangnya secepat mungkin..."

"Majikan muda" kata Li sam sambil menghela napas pula, "Walaupun tindakanmu ini sangat pintar, namun dapatkah kau kelabui kawan rase-rase tua itu? Mumpung sekarang masih ada kesempatan, cepatlah pergi meninggalkan tempat ini, aku kuatir bila sedikit terlambat lagi, kau tak akan punya waktu untuk meloloskan diri."

Biarpun dalam hati kecilnya Kho Beng merasa amat tegang, namun setelah dipikir sebentar, segera jawabnya lekas:

"Tidak! Aku mesti menyelesaikan dulu persoalan ini sampai sejelas-jelasnya, aku rasa bohongku barusan sangat rapi dan tiada hal-hal yg mencurigakan, bagaimana mungkin mereka bisa mengetahui kebohonganku itu?"

"Majikan muda, walaupun alasan yg kau kemukakan memang sangat jitu dan hebat, namun gerak gerikmu justru sangat mencurigakan."

"Apakah maksudmu si pendeta tua yang menaruh curiga kepadaku?" tanya Kho Beng kemudian sambil berkerut kening.

Li sam manggut-manggut:

"Majikan muda, tahukah kau siapakah si keledai gundul itu?"

"Siapakah dia?"

"Dia adalah Bok sian tianglo, salah satu diantara Ngo heng ngo cun lima sesepuh lima unsur dari ruang Tat mo wan kuil Siau lim si"

Kho Beng merasa terperanjat sekali, serunya tertahan:

"Aaa, rupanya dialah Bok isan tianglo dari Siau lim pay, waaah.....celaka!"

"Persoalannya mah belum sampai serunyam itu, meski si keledai gundul itu sudah menaruh kecurigaan terhadap majikan muda, namun ia belum berani memastikan secara seratus persen bahwa apa yg dikatakan majikan hanya bohong belaka."

"Sebetulnya dari persoalan manakah, si keledai gundul itu bisa menemukan penyakitku?"

"Keledai gundul itu beranggapan meski apa yg dikatakan majikan masih sukar dibedakan antara sungguh dan tidaknya, namun tindakanmu datang ketelaga Tong ting ini justru menimbulkan masalah besar. Sebab kalau dibilang kau sedang kabur

menyelamatkan diri, jalan raya yg menebus keseluruhan negeri toh luas dan banyak, mengapa kau justru begitu kebetulan memilih jalan yang menuju ketelaga Tong ting? Sebaliknya kalau dibilang kau khusus datang kemari untuk menyampaikan kabar, mengapa berita tersebut tidak kau sampaikan dulu kepada rekan-rekan persilatan yg lain tapi justru jauh-jauh datang ketelaga Tong ting ini? Bukankah tindakan semacam ini jauh dari kebiasaan?"

Kho Beng segera merasakan hatinya menjadi lega setelah mendengar perkataan itu, katanya sambil tertawa ringan:

"Siapa bilang didunia ini tiada kejadian yg kebetulan? Kalau hanya masalah ini yg menjadi titik pangkal kecurigaan keledai gundul itu, aku percaya masih mampu merebut kepercayaan orang lain terhadap diriku!"

"Majikan" kembali Li sam memperingatkan dg suara dalam, "konco sikeledai gundul itu sudah mengetahui asal-usulmu yg sebenarnya, malah sejak mula pertama ia sudah menaruh curiga kalau sikedelai maut sebenarnya adalah enci kandungmu. Atas dasar inilah ia lantas menduga kalau kedatanganmu kemari bisa jadi ada sangkut pautnya dg Keledai Maut itu!"

Sekali lagi Kho Beng merasakan hatinya tercekat, agak terperanjat ia berseru:

"Lihay benar bajingan gundul itu, jadi persoalan inilah yg kau kuatirkan? Tahukah kau tindakan apakah yg hendak mereka perbuat terhadap diriku?"

"Tadi Bok sian sipendeta bajingan itu telah menyelenggarakan rapat rahasia dg ketua istana naga sekalian beberapa orang penanggung jawab dalam operasi ini, hasil rapat tersebut ditetapkan bahwa penjagaan yg dilakukan sekarang tetap dilangsungkan seperti semula, bahkan mereka pun akan mengutus orang untuk mengawasi majikan secara diam-diam, setelah itulah mereka akan mengirim utusan menuju ke Pek eng tong."

"Mengapa mengirim utusan ke Pek eng tong?"

"Dewasa ini, hanya anak murid yg berasal dari Gin san siancu (Dewi payung perak) yg mempergunakan senjata payung dan angkin sebagai senjata andalannya untuk mengarungi dunia persilatan. Oleh sebab itulah keledai gundul itu memutuskan akan mengirim utusan kesana untuk mencari bukti atas hal tersebut."

"Apakah enciku memang anak murid Dewi payung perak?"

Li sam manggut-manggut.

"Yaa benar, dugaan mereka kali ini memang tepat sekali."

Kho Beng segera menghela napas panjang:

"Aaaai....kalau begitu, asal usul cici bakal terbongkar sama sekali...?"

"Dalam soal ini majikan tidak perlu kuatir" kata Li sam sambil tersenyum. "Keberangkatan mereka ke Pek eng tong kali ini pasti tidak menghasilkan apa-apa!"

"Mengapa demikian?"

"Sebab Dewi payung perak telah menghadiahkan segenap tenaga dalam yg dimiliki kepada cicimi dg ilmu Kay goan koan tong, atas perbuatannya ini beliau telah menghembuskan napasnya yang terakhir, itulah sebabnya utusan mereka bakal Cuma menemukan sebuah kuburan dg batu nisan belaka."

"Darimana sam toako bisa memperoleh begitu banyak kabar berita?" tanya Kho Beng sesudah termangu sejenak.

Sekulum senyum bangga segera menghiasi wajah Li sam.

"Saat ini hamba sudah menjadi salah satu orang kepercayaan dari Bok sian sibajingan gundul itu, jadi semua rahasia mereka tak akan lolos dari pendengaranku, he...he....he...., tentu saja mereka tidak pernah akan menduga kalau aku Li sam adalah mata-mata dari Kedele Maut!"

"Bagus sekali perbuatanmu ini" puji Kho Beng sambil menepuk – nepuk bahunya, "Perbuatan sam toako memang tak bakal diduga sama sekali olehnya, mereka pasti akan kebobolan kali ini.."

"Ketika hamba kemari mereka sedang melakukan perundingan rahasia" tukas Li Sam tiba-tiba, "Aku rasa perundingan itu sudah pasti sudah usai sekarang, nah majikan muda kau harus segera mengambil keputusan!"

Setelah termenung sejenak, Kho Beng bertanya lagi:

"Sam toako, dimanakah ciciku sekarang?"

"Nona masih berada didalam kota Gak yang. Aaaai....sebenarnya ia telah memutuskan akan berangkat malam ini, tapi sejak berita yg dibawa pihak Sam goan bun tiba disini, ketua istana naga Kiong Ceng san telah menyebar luaskan identitas Kedele Maut kepada segenap umat persilatan yg berada diseputar kawasan ini, aku rasa penjagaan yg mereka lakukan telah diperketat sehingga sulit rasanya bagi nona untuk meloloskan diri."

Baru selesai itu diutarakan, tiba-tiba terdengar suara langkah kaki manusia bergema dari luar pintu kamar.

Li sam kelihatan amat terkejut, buru-buru bisiknya lagi:

"Ada orang datang, hamba tak bisa berdiam lagi disini. Majikan, lebih baik kau segera tinggalkan tempat ini, soal keselamatan nona serahkan saja kepada hamba, nah aku pergi dulu."

Habis berkata ia segera membuka jendela belakang, lalu tanpa menimbulkan sedikit suarapun ia menyelinap dan lenyap dibalik kegelapan sana.

Sementara itu suara langkah manusia telah tiba dimuka pintu, Kho Beng berpikir sejenak lalu cepat-cepat naik keatas pembaringan, melepaskan pakaian dan sepatunya lalu menyelimuti badannya dg selimut dan pura-pura tidur.

Hampir pada saat yg bersamaan tiba-tiba pintu kamar dibuka orang dan masuklah seorang pendeta gundul beralis putih yg membawa sebuah tongkat.

Ternyata orang ini tak lain adalah Bok sian tianglo dari Siau lim pay, orang yg mendatangkan was-was bagi Kho Beng.

Disatu pihak Kho beng baru saja berpura-pura tidur, dipihak lain pintu dibuka orang secara tiba-tiba, kedua kejadian tersebut boleh dibilang berlangsung pada saat yg hampir bersamaan.

Diam-diam Kho Beng merasakan hatinya berdebar keras, ia tak tahu siapakah yg munculkan diri waktu itu, sedang dalam hati kecilnya diam-diam mengkuatirkan identitas sendiri yg terbongkar.

Sementara itu Bok sian tianglo nampak agak tertegun ketika melihat Kho Beng sedang tidur nyenyak diatas pembaringan, alis matanya segera berkerenyit, selintas perasaan bimbang menguasai hatinya.

Tapi sesaat kemudian ia telah menegur dg lirih:

"Sau sicu, apakah kau belum mendusin?"

Dari suara teguran itu, Kho Beng segera mengenali suara Bok sian tianglo, jantungnya berdetak makin keras.

Dalam detik itu, ia tak bisa menduga apa maksud dan tujuan kedatangan hwesio itu kedalam kamarnya, iapun tak tahu jawaban apa yg mesti diberikan atas pertanyaan itu, menyahut? Ataupun membungkam saja?

Dalam waktu singkat ia dapat menarik kesimpulan, andaikata ia bangun untuk memberikan jawaban, perbuatannya ini bakal mendatangkan banyak titik kelemahan, tapi andaikata berlagak pulas dg nyenyak, hal inipun dangat mencurigakan, sebab mana ada orang persilatan yg tidak menaruh kewaspadaan meski selagi pulas?

Dari dua pertimbangan ini, Kho Beng merasa lebih baik memilih sikap yg lebih gampang dihadapi, ia merasa ada baiknya segera bangun dari tidurnya dan menghadapi hwesio tersebut.

Sebab ia berpendapat, bila ia tetap berlagak tidur terus, tindakan ini dimata seorang jago kawakan yg berpengalaman luas justru akan menimbulkan kecurigaan yg jauh lebih besar lagi.

Begitu keputusan diambil, dia pura-pura menguap keras dan menjawab sekenanya:

"Siapa disitu?"

Pelan-pelan ia bangkit dari tidurnya dan menatap wajah Bok sian tianglo sambil mengucek-ngucek matanya.

Bok sian taysu tersenyum, sambil merangkap tangannya didepan dada ia memberi hormat, sapanya:

"Sau sicu, nyenyak benar tidurmu, maafkan kedatangan lolap yg kelewat ceroboh..."

Kho Beng tidak membiarkan hwesio itu menyelesaikan kata-katanya, dg berlagak terkejut buru-buru ia mengenakan sepatunya lalu turun dari pembaringan dan memberi hormat sambil berkata:

"Ooooh, rupanya taysu. Maaf kalau aku yg muda kurang hormat karena terlelap tidur."

"Sau sicu kelewat merendah" Bok sian taysu tersenyum, "Apakah sau sicu sudah merasa segar kembali?"

Sambil berkata ia duduk ditepi meja.

"sEtelah beristirahat sebentar, rasa penat memang rada hilang, tapi....ada urusan penting apakah taysu datang kemari?"

Walaupun diluar ia bersikap sopan dan merendah, padahal diam-diam hawa murninya telah siap-siagakan, dg tenang ia siap menghadapi segala kemungkinan yg tak diinginkan.

Tampaknya Bok sian taysu tidak menaruh niat jahat, sikapnya tetap ramah dan serius ketika mendengar pertanyaan itu, ia segera menyahut sambil tersenyum:

"Oooh, ketika pertemuan baru bubar tadi, lolap hanya sekalian datang menjengukmu, aku kuatir sau sicu kelewat penat sehingga aku sengaja datang untuk menghadiahkan sebutir pil Gi goan kim wan untukmu."

Sambil berkata ia segera merogoh kedalam sakunya dan mengeluarkan sebutir pil emas sebesar kacang kedele yg segera diangsurkan dihadapan Kho Beng.

Penghormatannya ini bukan saja membuat Kho Beng menjadi tertegun, bahkan satu ingatan segera melintas didalam benaknya:

"Bukankah dia berniat hendak menghabisi nyawaku? Mengapa malah menghadiahkan sebutir pil mestika dari Siau lim pay? Jangan-jangan isi pil tersebut adalah obat beracun?"

Tapi diluarnya ia bersikap ramah, malah tanpa ragu diterimanya pil itu sambil mengucapkan terima kasih tiada habisnya:

"Maksud baik taysu tak berani kutampik, pemberian ini cukup membuat aku yg muda merasa bahagia sekali!"

Habis berkata ia segera memasukkan pil itu kedalam mulut dan menelannya dg cepat.

Diam-diam ia telah memutuskan, demi keselamatan encinya, sebelum rencana keduanya berjalan menjadi kenyataan, dia tak ingin memperlihatkan sesuatu perbuatan yg mencurigakan.

Ini berarti, sekalipun pil itu benar-benar racun, dg pertaruhkan selebar jiwanya, ia tetap akan menelannya, paling banter disaat racun itu mulai bekerja, dia akan melancarkan serangan terakhir dg sepenuh tenaga.

Ketika pil itu menggelinding masuk kedalam perutnya, bau harum segera menyebar kemana-mana, semangatnya menjadi segar kembali, terbukti betapa mujarabnya pil mestika dari Siau limpay.

Kho Beng yg dicekam rasa tegang, pelan-pelan menjadi lega kembali. Ia tahu pil tersebut bukan racun, tapi apa maksud Bok sian taysu yg sebenarnya? Persoalan ini menimbulkan tanda tanya besar dalam benaknya....

Sementara itu Bok sian taysu berkata sambil tersenyum ramah:

"Sau sicu, kau jangan kelewat merendah kepada lolap. Oya...mari duduk, kita berbincang-bincang sebentar."

"Terima kasih taysu" sahut Kho Beng dg sikap menghormat.

Diluar ia bersikap sungkan-sungkan dan menaruh hormat, sebaliknya secara diam-diam tenaga dalamnya telah dihimpun menjadi satu siap menghadapi segala kemungkinan yg tak diinginkan.

"Bagaimana perasaan sau sicu sekarang?" tanya Bok sian taysu lagi.

"Tubuhku menjadi segar, kepenatan hilang tak berbekas, nyata sekali obat mestika dari Siau lim pay memang sangat hebat."

Kembali Bok sian taysu tersenyum:

"Barusan lolap telah cekcok dg Kiong tayhiap gara-gara satu masalah, sau sicu kau sebagai anak muda tentu berpandangan lebih terbuka, lolap harap sau sicu dapat memberikan pula pendapatnya tentang persoalan tersebut."

"Taysu terlalu memandang tinggi kemampuan aku yg muda, padahal aku masih muda, kurang pengalaman dan berpengetahuan sangat rendah, bagaimana mungkin bisa dibandingkan dg Kiong locianpwee? Aku kuatir harapan taysu akan menjadi sia-sia belaka!"

Walaupun dia ingin mengetahui persoalan apakah yg dimaksud Bok sian taysu, akan tetapi diapun sadar bahwa lawannya licik dan lihay, dalam menghadapi setiap masalah dia harus hati-hati, karenanya daripada mencari permusuhan atau menyakiti hati lawan, lebih baik ia berusaha mengumpak dan memakaikan topi kebesaran diatas kepalanya.

Benar juga umpakan tersebut segera termakan, sambil tertawa terbahak-bahak Bok sian taysu segera berkata:

"Sau sicu sendiri pun kelewat merendah, pernah kau dengar pepatah yg mengatakan Sepandai-pandainya tupai melompat akhirnya toh akan terjatuh juga? Siapa bilang orang pintar tak bisa menjadi bodoh disuatu ketika....?"

"Kalau toh taysu ingin bertanya, tentu saja aku yg muda akan berusaha memberi jawaban sedapatnya, tapi bolehkah aku tahu persoalan apakah yg menjadi pangkal keributan antara taysu dg Kiong locianpwee."

Bok sian taysu menghela napas panjang:

"Keributan itu terjadi berpangkal pada berita yg dibawa sau sicu barusan, setelah menerima berita itu, Kiong lo sicu segera mengajak lolap dan sekalian jago persilatan mengadakan perundingan rahasia membahas kedudukan kami saat ini, ia berpendapat kalau toh sau sicu telah menemukan jejak Kedele Maut yg telah muncul dua ratus li dari kawasan ini, berarti musuh telah lolos dari jaring atau dg perkataan lain semua persiapan dan penjagaan yg dilakukan dalam kawasan seratus li diseputar telaga tong ting dan kota Gak yang menjadi tak ada artinya, karenanya dia memutuskan untuk membubarkan saja penjagaan disini dan mengalihkan perhatian ketempat lain, tapi lolap segera menentang usulan tersebut, akibatnya muncullah dua golongan manusia yg bertentangan pendapat serta ngotot dg prinsip masing-masing, hingga rapat bubar tadi kami belum dapat mengambil suatu keputusan. Nah sau sicu,

bagaimana menurut pendapat pribadimu? Tindakan mana yg rasanya paling sesuai untuk kita ambil..."

Diam-diam Kho Beng merasa amat terkejut, pikirnya:

"Hwesio gundul ini benar-benar racun tua yg licik dan lihay, tampaknya dia bermaksud menjebakku dg kata-kata, ini berarti tidak gampang untuk menghadapi keledai gundul yg licik ini..."

Berpikir sampai disitu, ia segera tersenyum jawabnya:

"Semestinya usul Kiong locianpwee untuk membubarkan penjagaan disekitar kawasan ini adalah berdasarkan laporan yg kuberikan tadi, jadi seharusnya usul ini kudukung, tapi aku rasa pandangan taysu atas usul inipun didasarkan oleh sesuatu alasan, jadi bukan sengaja hendak mencari keributan. Oleh karena itu bolehkah aku mengetahui lebih dulu apa yg menjadi alasan penentangan taysu itu sebelum aku memberikan pandangan?"

Bok sian taysu manggut-manggut:

"Lolap menentang hal ini karena atas dasar pemeriksaan dari utusanku atas semua penjagaan dan pos yg berada disekitar sini, menurut laporan hingga sekarang mereka belum pernah menemukan seorang perempuan yg mencurigakan melewati pos penjagaan mereka, bukan saja tak pernah menjumpai perempuan bermuka seram seperti apa yg sau sicu lukiskan tadi, mereka pun tidak menjumpai gadis-gadis muda berparas cantik, oleh sebab itu lolap tak percaya kalau Kedeke Maut benar-benar sangat ampuh sehingga dapat lolos dari penjagaan yg demikian ketat ini tanpa ketahuan jejaknya. Maka dari itu aku berpendapat lebih baik semua penjaga yg berada diseputar kawasan ini jangan dibubarkan lebih dulu sambil kita nantikan perkembangan lebih lanjut!"

"Kalau begitu taysu menaruh curiga atas berita yg kusampaikan tadi..?" tanya Kho Beng pura-pura sangsi.

Sambil tersenyum Bok sian taysu menggelengkan kepalanya berulang kali:

"Bukan demikian, ketika berada dikota Kwan tong tempo hari, ada orang yg memberitahukan kepada lolap bahwa jejak Kedeke Maut telah muncul disitu, waktu itu adalah seorang lelaki yg berdandan sebagi saudagar. Tapi berdasarkan pemeriksaan atas korban yg berjatuhan ketika itu, kebanyakan mereka tewas oleh tusukan pedang dan tak seorangpun memperlihatkan tanda kalau tewas ditangan iblis tersebut. Karenanya lolap tak percaya kalau saudagar itu adalah Kedeke Maut. Kini sau sicu telah memberikan

dua berita yg saling bertentangan pula satu dg yg lainnya, karena itu lolap berkesimpulan bahwa pihak musuh tentu mempunyai komplotan. Atas dasar pandangan itulah lolap bersikeras tetap mempertahankan penjagaan diseputar telaga Tong ting dan kota Gak yang, asal kita berhasil membekuk komplotan itu tentu tak sulit pula untuk mencari tahu dalangnya, entah bagaimana menurut pendapat sau sicu?"

Kho Beng segera memuji:

"Kecerdikan taysu memang sangat mengagumkan, belum tentu orang lain bisa mengunggulinya, Kiong locianpwee serta taysu sama pintar, sama-sama lihay. Tapi aku rasa aku yg muda lebih setuju dg usul dari taysu tadi..."

Bok sian taysu tertawa terbahak-bahak:

Ha...ha....ha.....sau sicu, kau jangan rikuh menentang usulku itu karena sudah mendengar pendapat lolap barusan. Ketahuilah lolap selalu mengutamakan kenyataan daripada orangnya. Asal alasan yg dikemukakan bisa diterima dg akal sehat, lolappun bersedia melepaskan pendapat sendiri dg mendukung usul orang lain."

"Kebesaran jiwa taysu benar-benar mengagumkan, selain cerdas kaupun bijaksana...aaai terus terang saja kukatakan taysu, aku bisa setuju dg usul taysu bukanlah berdasarkan atas alasan yg taysu kemukakan tadi."

"Oya?" Bok sian taysu kelihatan agak terkejut, "Sau sicu bila kau ingin mengemukakan sesuatu, katakan saja secara blak-blakan, tak perlu merasa rikuh dan sangsi."

Kho Beng manggut-manggut.

"Semenjak Kedele Maut mulai membunuh orang, apakah taysu berhasil menemukan sesuatu gejala tertentu?"

"Gejala apa maksudmu?"

"Walaupun Kedele Maut gemar membunuh tapi ia tak pernah turun tangan terhadap jago kelas dua atau kelas tiga, setiap kali melakukan pembunuhan, korbannya selain tokoh dunia persilatan atau pemimpin dari suatu perkumpulan."

"Benar!"

"Kini seluruh jago-jago pilihan dari lima propinsi telah berkumpul disini, kecuali Kedele Maut harus mengubah arah tujuannya untuk melakukan pembunuhan di utara, aku rasa diwilayah timur maupun selatan sudah tiada sasaran lagi yg bisa dibunuh, oleh sebab itu aku berpendapat, asal kegemarannya membunuh masih belum berubah,

akhirnya ia tentu akan muncul dikawasan telaga Tong ting untuk melakukan pembunuhan. Daripada kita mesti menyebar kekuatan untuk melakukan pelacakan tak menentu, toh lebih baik memasang perangkap disini sambil menunggu kedatangannya? Itulah sebabnya aku rasa usul dari taysu memang tak malu kalau dikatakan suatu usul yg hebat dan jitu!”

Bok sian taysu menghela napas berulang kali:

“Pandangan sau sicu betul-betul mengagumkan, aaai...sudah enam puluh tahun lolap berkelana didunia persilatan, namun belum pernah kujumpai orang yg pintar dan luar biasa macam sau sicu, bila saja kau tidak memandang rendah perguruan Siau lim pay, apa salahnya bila kau mengangkat ketua partai kami sebagai gurumu? Lolap jamin tak sampai tiga tahun Siau sicu pasti sudah menjadi tokoh wahid dikolong langit!”

Kho Beng berdiri tertegun, ia tak mengira kalau hwesio tersebut akan mengucapkan perkataan seperti ini.

Andaikata pesan dari ketua Sam goan bun tidakmendengung disisi telinganya juga Li sam yg baru saja menyampaikan kabar kepadanya, ia benar-benar akan mencurigai apakah yg didengar ini benar atau tidak.

Namun tawaran yg disampaikan tersebut justru menyulitkan Kho Beng untuk menjawab, ia enggan menampik tawaran tersebut secara terang-terangan, karena kuatir menambah kecurigaan dihati kecil Bok sian taysu. Namun iapun tak bisa tidak untuk menampik dendam kesumat sedalam lautan yg terpampang didepan mata, sedang hwesio itu merupakan salah seorang yg dicurigai, bagaimana mungkin ia bisa bergabung kedalam perguruanannya?

Untuk sesaat lamanya Kho Beng menjadi bimbang, risau dan tak tahu apa yg mesti dikatakan.

Melihat sikap pemuda tersebut, Bok sian taysu kembali bertanya:

“Apakah sicu menjumpai suatu kesulitan?”

Kho Beng terkejut, buru-buru ie memperlihatkan sikap tulus dan kesungguhan hatinya seraya berkata:

“Aku yg muda dundu dan tak becus, tak nyana bisa memperoleh rejeki sebesar ini, tujuh puluh dua macam ilmu silat aliran Siau lim pay sudah lama termashur didunia, akupun sudah lama mengaguminya...”

“Kalau begitu sau sicu bersedia?” tukas Bok sian taysu girang.

Sekali lagi Kho Beng menghela napas panjang:

"Sayang sekali aku sudah mempunyai guru, meski aku tak berani menampik tawaran taysu itu, semua persoalan ini harus kulaporkan dulu kepada guruku sebelum diputuskan sendiri oleh suhu."

"Ooooh...rupanya sau sicu sudah mempunyai guru, tapi siapakah gurumu itu?"

Kho Beng termenung sejenak sambil berpikir sebentar, lalu menjawab:

"Guruku adalah Unta sakti berpunggung baja..."

"Aaaah...rupanya gurumu adalah Thio lo sicu, salah satu diantara sepasang unta dari selatan" tukas Bok sian taysu cepat, "Tapi lolap dengar, Thio lo sicu telah meninggal dunia baru-baru ini..."

Dalam hati kecilnya Kho beng tertawa dingin, tapi diluar buru-buru sahutnya:

"Menurut apa yg kuketahui suhu belum meninggal dunia, beberapa hari berselang aku sempat cekcok dg perguruan Sam goan bun gara-gara persoalan ini, akhirnya atas desakanku kuburan itu dibongkar, saat itulah kami temukan peti mati kosong. Karena itulah aku menaruh curiga atas mati hidupnya guruku ini. Aaaai...ketua Sam goan bun licik dan sukar diraba jalan pikirannya sekarang ia pasti sedang risau karena masalah tersebut."

Bok sian taysu agak terperanjat, tapi segera katanya:

"Dalam soal ini lolap dapat membantu sicu untuk melakukan penyelidikan, lolap jamin pihak Sam goan bun tak berani akan mengeluarkan permainan dihadapanmu..."

"Aaah..atas bantuan taysu sebelumnya kuucapkan banyak terima kasih" sambung Kho Beng cepat-cepat.

Bok sian taysu segera bangkit berdiri, katanya kemudian:

"Waktu sudah semakin larut, lolap tak akan mengganggu kesempatan sau sicu untuk beristirahat lagi, sampai besok pagi!"

Habis berkata ia lantas mohon diri, buru-buru Kho beng menghantarnya sampai diluar pintu.

Bok sian taysu telah pergi, namun Kho Beng yg berada dalam kamar seorang diri merasakan pikirannya sangat kalut.

Tadi Li sam membujuknya agar pergi, pihak lawan jelas hendak melakukan suatu tindakan berikut yg tidak menguntungkan bagi dirinya, sambil menunggu kabar dari utusan yg dikirim ke Pek eng tong.

Sayang ia tak sempat menanyakan persoalan itu lebih jelas lagi tadi, sedang hwesio tua itu justru menampilkan sikap yg begini

ramah dan baik budi, rencana keji apakah yg sebetulnya terselip dibalik kesemuanya ini?

Ia tak dapat menduga teka teki dibalik kesemuanya itu, malah sebaliknya ia makin risau memikirkan keselamatan encinya.

Akhirnya setelah mempertimbangkan berulang kali, ia memutuskan akan melaksanakan rencana berikutnya, ia berpendapat dalam tiga hari mendatang pasti tak akan terjadi sesuatu perubahan, berarti ia dapat melaksanakan rencana tersebut dg tenang sebelum akhirnya pergi meninggalkan tempat itu.

Tapi untuk melaksanakan rencananya itu, ia harus mempersiapkan beberapa macam peralatan, padahal menurut Li sam, ia sudah berada dibawah pengawasan musuh, lalu bagaimana caranya untuk mempersiapkan barang-barang yg dibutuhkannya itu/

Setelah putar otak sekian lama, tiba-tiba terlintas satu ingatan dalam benaknya, pemuda itu segera berpikir:

"Yaa..mengapa aku tidak minta bantuan Li sam untuk mempersiapkan barang-barang kebutuhanku? Kenapa tidak kupergunakan pembantu yg amat baik ini?

Berpendapat begitu, ia segera memutuskan untuk tidak menunda-nunda lagi, segera bangkit dari pembaringan, ia menuju kejendela belakang dan diam-diam mengintip keluar.

Sejak kepergian Li sam tadi, jendela tersebut belum ditutup, dg cepat Kho Beng menyelip ketepi jendela dan mengintip keluar.

Ternyata tempat itu merupakan halaman belakang, tampak pepohonan tumbuh sangat rindang, gunung-gunung gardu istirahat tersebar dimana-mana, suatu tempat dg panorama yg indah.

Dibawah cahaya bintang dan rembulan yg redup, suasana dalam kebun hening, sepi tak nampak seorang manusia pun. Dari letak bintang diketahui waktu menunjukkan kentongan pertama, ia menunggu semua orang sudah mulai berangkat istirahat.

Kho Beng tidak tahu siapa yg ditugaskan mengawasi dirinya, iapun tak tahu dimanakah orang tersebut ditempatkan, tapi ia sadar alangkah baiknya bila Li sam dapat ditemukan malam ini juga, ia percaya asal tindak tanduknya cukup berhati-hati, tak bakal sampai terjadi hal-hal yg tidak diinginkan.

Maka hawa murninya segera dihimpun, bagaikan seekor burung nuri ia menyelip keluar jendela dan melayang turun ditengah halaman, kemudian sesudah memeriksa sekejap seputar situ, ia

menyusup kebelakang sebuah gunung-gunungan, lebih kurang tiga kaki didepan situ.

Baru saja ia mendekam dibelakang gunung dan belum sempat memeriksa diseputar sana, mendadak terdengar ada suara orang yg sedang berbisik-bisik.

Dalam kagetnya Kho Beng segera menahan perasaannya, sambil memasang telinga untuk menyadap pembicaraan tersebut.

Dari hasil penyelidikannya, dapat diketahui arah suara tersebut, yaitu berasal dari balik gunung-gunungan yg lain, malah salah seorang diantaranya adalah wanita.

"Kebetulan amat" pekik Kho Beng dg perasaan terkejut bercampur heran, "Malam sudah begini larut, siapakah yg masih berpacaran disitu....?"

Sementara ia masih termenung, suara pembicaraan telah bergema kembali, kali ini yg berbicara seorang lelaki, suaranya rendah lagi amat berat.

Namun setelah Kho Beng mendengar secara jelas nada pembicaraan orang itu serta apa yg sedang dibicarakan, hatinya langsung saja bergetar keras sekali.

Ternyata orang yg sedang berbicara dibalik gunung itu, salah seorang diantaranya tak lain adalah Bok sian taysu dari Siau lim si, pendeta yg belum lama berselang meninggalkan ruangnya.

Terdengar Bok sian taysu sedang berkata:

".....yakinkah li sicu akan hal ini?"

Suara perempuan itu segera menjawab:

"Taysu dapat kukatakan secara pasti bahwa hal itu sama sekali tak pernah terjadi, sebab semejak mendapat tugas untuk datang kemari, barang seketika pun Chin siau kun belum pernah tertidur."

Suasana hening yg kemudian mencekam membuat Kho Beng merasa hatinya amat tegang, tapi berhubung ia tidak sempat mengikuti awal pembicaraan mereka, ia belum dapat memastikan persoalan apakah yg sedang dipermasalahkan kedua orang itu.

Selang beberapa saat kemudian, terdengar Bok sian taysu berkata lagi:

"Aneh betul, sewaktu lolap mendekati kamar tidurnya tadi, sudah jelas kudengar ada orang yg sedang berbicara didalam kamarnya, tapi begitu masuk kedalam kamar ternyata ia masih tertidur sangat – sangat nyenyak..."

"Bisa jadi Kho sauihiap lagi mengigau lantaran kelewat penat!" sela Chin siau kun cepat.

Kho Beng yg menyadap pembicaraan tersebut semakin terperanjat, sekarang ia baru paham, rupanya pembicaraan dg Li sam tadi telah diketahui pihak lawan.

Untung saja Li sam cukup sigap dan cekatan, coba kalau tidak niscaya rahasia mereka sudah terbongkar.

Perempuan yg bernama Chin siau kun itu adalah orang yg ditugaskan untuk mengawasi gerak geriknya selama ini.

Dalam waktu singkat, Kho Beng mulai sadar bahwa keadaannya dewasa ini meski sepiantas lalu nampak aman tanpa ancaman bahaya, padahal dalam kenyataan posisinya amat kritis dan berbahaya sekali. Aaii..jika salah melangkah setengah tindak pun, sudah pasti dirinya akan terjerumus dalam keadaan yg tak tertolong lagi.

Dalam pada itu terdengar Bok sian taysu telah berkata lagi:

"Lolap yakin ia bukan lagi mengigau sebab suara pembicaraannya waktu itu sangat liris dan lembut, sama sekali tidak mengandung nada yg tinggi rendahnya tidak terkontrol, andaikata ia betul-betul lagi mengigau, tak mungkin akan memperlihatkan gejala semacam itu."

"apakah taysu berhasil mendengar sesuatu?"

"Tidak!"

"Kalau begitu bisa jadi taysu yg salah mendengar...."

"Hmmm! Biarpun usia lolap sudah tua, aku yakin belum sampai di idapi penyakit semacam itu."

"Oooh..kalau begitu taysu mencurigai aku telah melalaikan tugas?"

Dibalik perkataan tersebut, jelas mengandung nada tak senang hati.

Buru-buru Bok sian taysu menyambung:

"Harap li sicu jangan salah paham, mungkin saja memang lolap salah mendengar..."

Kho Beng hanya mengikuti pembicaraan tersebut sampai setengah jalan, dg sangat hati-hati ia segera mengundurkan diri dari situ.

Ia tahu sudah tiada masalah penting yg bisa diperoleh lagi, andaikata ia tidak mengundurkan diri lebih dulu, bisa jadi diapun tak akan bisa kembali kekamarnya lagi.

Tapi dg penemuannya yg tak sengaja ini, setelah berpikir keras beberapa waktu akhirnya Kho Beng memutuskan tak akan pergi mencari Li sam lebih dulu sebelum rencana yg telah ditetapkan terlaksana, meski ia tahu Li sam pasti berdiam diwisma yg sama.

Dg membatalkan niat semula, dg cepat Kho Beng kembali kedalam kamarnya.

Dari buntalannya ia mengeluarkan kertas dan menulis sesuatu yg kemudian disimpan dibawah ranjang.

Malam itupun ia tidur nyenyak hingga matahari mulai muncul diufuk timur.

Kho Beng terbangun ketika ia mendengar ketukan pintu, cepat-cepat ia bangun sambil menengok sekitarnya, ternyata sinar matahari sudah memancar kemana-mana.

Ia tahu orang yg mengetuk pintu kamarnya tentu salah seorang dari Kim bersaudara. Cepat-cepat ia bangun dan sapaunya:

"Saudara kim kenapa masih berada diluar kamar? Silahkan masuk ..."

Belum lagi pakaiannya rapi dikenakan, pintu kamar telah dibuka dan ternyata yg muncul bukanlah seperti dugaannya, yg muncul adalah seorang perempuan.

Jilid 09

Sementara Kho Beng masih termangu-mangu, nona berbaju kuning itu telah berkata sambil tersenyum:

"Oleh karena hari sudah siang, sedang sauiap belum juga bangun dari tidurnya, maka untuk menghindari hal-hal yg tidak diinginkan, sengaja aku mengganggu tidurmu, tak nyana perbuatanku ini justru mengejutkan sauiap dari tidurnya."

Kho Beng merasa rikuh sekali berbicara dg lawan jenis, mendengar perkataan barusan, buru-buru ia memberi hormat seraya berkata:

"Padahal aku yg muda pun harus bangun segera, justru akulah yg merepotkan nona. Tadi, aku masih menyangka tiga bersaudara Kim yg telah datang!"

Nona berbaju kuning itu menitahkan pelayan untuk meletakkan dulu air cuci muka serta sarapan diatas meja, menanti kedua orang pelayan tadi telah mengundurkan diri, ia baru berkata sambil tersenyum:

"Fajar tadi telah terjadi suatu peristiwa, kini Kim kong sam pian sedang mendapat tugas untuk meninggalkan Gak yang, itulah sebabnya mereka tak hadir kemari. Untuk itu Kiong sinu telah mengutus diriku untuk menemani sauhiap, harap sauhiap tidak menganggap asing diriku ini..."

"Peristiwa apa sih yg telah terjadi?"

"Kalau dibilang sesungguhnya persoalan itu ada sangkut pautnya dg sauhiap."

Diam-diam Kho Beng merasa terkejut, tapi diluarannya ia bertanya keheranan:

"Persoalan apa sih yg ada sangkut pautnya dg diriku?"

"Fajar tadi secara tiba-tiba muncul utusan dari Sam goan bun yg memberitahukan perintah dari ciangbunjin mereka, konon segenap anggota Sam goan bun yg sedang bertugas diperintahkan untuk segera pulang keperguruan, bahkan mulai hari ini perguruan Sam goan bun menutup diri selama tiga tahun dan tak akan mencampuri urusan dunia persilatan lagi."

Kho Beng merasakan hatinya bergetar keras, segera tanyanya:

"Apakah utusan dari Sam goan bun itu mengemukakan juga sebab atau alasannya?"

Nona berbaju kuning itu tersenyum, sahutnya sambil manggut-manggut:

"Konon gara-gara kematian Unta sakti berpunggung baja, sauhiap telah menunjuk perasaan dg menyerbu kedalam markas mereka, akibat peristiwa tersebut pihak Sam goan bun memutuskan untuk mengundurkan diri secara total."

Kho Beng merasakan hatinya terkesiap tapi diluar ia mendengus dan pura-pura menjengek dg sinis:

"Hmmm, sekalipun kita tidak didukung belasan jago dari Sam goan bun, belum tentu hal ini akan mempengaruhi situasi pada umumnya."

"Biarpun ucapan itu ada benarnya juga, namun orang-orang mereka mengundurkan diri kelewat cepat, disaat berita ini tersiar dibukit Kun san, orang-orang mereka sudah tak nampak batang hidungnya lagi, akibat dari perbuatan mereka ini Siau lim tianglo serta Kiong cioanpwee sempat dibikin sewot..."

Diam-diam Kho Beng merasakan hatinya tak tenang, ia tak menyangka dalam keadaan dan situasi macam ini akan timbul persoalan lagi yg sama sekali diluar perhitungan.

Walaupun demikian, diluarnya ia mesti bersikap acuh tak acuh, malah ujanya kemudian sambil tertawa dingin:

"Sege nap jago persilatan telah berkumpul disekitar kawasan telaga Tiong ting dan Gak yang, yg hadir pun rata-rata merupakan jago pilihan yg berkepandaian tangguh, buat apa sih kedua orang cianpwee itu menilai begitu tinggi akan kemampuan Sam goan bun?"

Nona berbaju kuning itu segera tersenyum:

"Justru sauhiap bisa berpendapat demikian karena kau belum mengetahui keadaan yg sebenarnya, meski para petugas yg berjaga-jaga dikawasan sekitar tempat ini hanya dari kaum keroco yg tak seberapa kemampuannya, asal mereka mendapat tugas dan tanggung jawab berarti orang itu sudah menjadi rangkaian gelang yg tak boleh putus, bila diantara rangkaian gelang-gelang tersebut ada yg pergi meninggalkan tugas tanpa pemberitahuan, sama artinya dg terbukanya titik kelemahan yg semula rapat, akibatnya semua penjagaan yg dilakukan seketat dan sekuat itupun menjadi tak ada artinya lagi."

Dg perasaan tidak mengerti Kho Beng menggelengkan kepalanya berulang kali.

Kembali nona berbaju kuning itu tersenyum, jari tangannya yg lentik segera dicelupkan kedalam air the, lalu dibuatnya sebuah gambar kipas diatas meja, ujanya sambil tertawa:

"Tahukah sauhiap benda apakah ini?"

"Kipas"

"Benar" kata nona berbaju kuning itu sambil manggut-manggut, "posisi penjagaan kita saat ini berupa sebuah kipas dg bukit Kun san sebagai pangkalnya, para jago yg turut serta dalam pengepungan ini masing-masing membentuk grup sendiri yg membentang dari dalam keluar hingga mnyerupai batang-batang tangkai kipas, pihak Sam goan bun bertugas disekitar wilayah Gak yang, kini mereka meninggalkan tugas secara mendadak, hal ini sama seperti seluas permukaan kipas yg utuh tahu-tahu kehilangan setangkai tulang kipas, andaikata iblis dan komplotannya memanfaatkan kelemahan yg ada ini untuk melarikan diri, bukankah semua usaha kita selama ini jadi tak ada artinya? Tak heran kalau Siau lim tianglo serta Kiong cianpwee menjadi sewot!"

Sehabis mendengar penjelasan ini, diam-diam Kho Beng merasa terperanjat sekali, ia tak mengira kalau penjagaan yg dipersiapkan ditempat ini demikian kuat dan rapatnya.

Teringat akan keselamatan enci kandungnya yg makin berbahaya, pemuda ini menjadi makin risau dan masgul sekali.

Namun diluarnya ia harus menunjukkan sikap menyesal, katanya dg cepat:

"Aaah, tak kuduga sama sekali gara-gara urusan pribadiku ternyata berpengaruh besar terhadap situasi ditempat ini..."

"Sauhiap pun tak usah merasa sedih hati karena persoalan ini" kata nona berbaju kuning itu sambil tersenyum, "untung persoalan dapat diatasi dg cepat, pihak bukit Kun san telah mengutus Ki, kong sam pian untuk menutup titik kelemahan dikawasan Gak yang tersebut pada setengah jam berselang. Aaah betul...buburmu sudah dingin, silahkan sauhiap segera cuci muka dan sarapan."

Kho Beng manggut-manggut buru-buru dia cuci muka lalu sarapan, selesai bersantap ia baru teringat bahwa nona yg dihadapannya sekarang tidak mirip dg pengurus wisma.

Maka segera tegurnya sambil tersenyum:

"Sudah setengah harian kita berbincang, tapi hingga kini belum kuketahui nama nona...maaf akan keteledoranku ini!"

Nona berbaju kuning itu segera tersenyum:

"Sauhiap terlalu merendah, aku adalah Chin Sian kun."

Kontan saja Kho Beng merasakan hatinya bergetar keras, Chin sian kun? Bukankah dia adalah perempuan yg berbicara dg Bok sian taysu dibelakang gunung-gunungan semalam?

Sekarang ia baru sadar, rupanya gadis ini mendapat tugas untuk mengatasi setiap gerak geriknya, ini berarti sulit baginya untuk bergerak secara leluasa selanjutnya.

Berpikir demikian, diam-diam ia berkerut kening dan memutar otak untuk mencari jalan keluar.

Saat itulah tiba-tiba terdengar seseorang menyapa dari luar pintu:

"Apakah Kho sauhiap ada?"

"Siapa yg berada didepan pintu? Silahkan masuk!" jawab Chin sian kun cepat.

Pintu kamar dibuka orang dan muncullah seseorang yg ternyata tak lain adalah Li Sam.

Berkilat sepasang mata Kho Beng melihat kedatangan rekannya ini, seakan-akan bertemu dg malaikat penolong, rasa gembiranya tak terhingga.

Sementara itu Li sam telah berkata sambil tertawa:

"Ooooh, rupanya nona Chin juga berada disini, sauhiap nyenyakkah tidurmu semalam?"

Sambil balas memberi hormat, sahut Kho Beng seraya tertawa:

"Fajar baru menyingsing, pelayanan dari Kiong tayhiap telah datang secara lengkap..."

Jelas dibalik perkataan itu masih mengandung maksud lain.

Sementara itu Li sam telah berkata kepada Chin Sian kun:

"Berhubung Kim bersaudara masih punya tugas lain sehingga tak bisa hadir disini, maka tianglo serta Sincu menitahkan aku orang she Li untuk mewakili mereka melakukan penyambutan."

Sambil tersenyum Chin Sian kun manggut-manggut:

"Kho sauhiap baru pertama kali ini datang ketelaga Tong ting, Li tayhiap mesti menemaninya secara baik-baik, jangan membuat orang menjadi kecewa."

Li sam tertawa terbahak-bahak:

"Ha...ha...ha...tak perlu nona pesankan lagi..."

"Yaaa, nona Chin memang kelewat sungkan" sambung Kho Beng pula, "bukankah hal ini malah membuat aku yg muda semakin rikuh."

"Perahu telah disiapkan, silahkan sauhiap," kata Li sam kemudian.

"Silahkan saudara!" sahut Kho Beng pula sambil mempersilahkan.

Begitu meninggalkan wisma dan sudah jauh meninggalkan pengawasan Chin sian kun, Kho Beng baru menghembuskan napas panjang, seraya berkata:

"Sam ko, semalam aku berniat mencarimu."

"Hamba mengerti" sahut Li Sam tertawa, karena pembicaraan kita semalam belum selesai, maka pagi tadi sengaja aku minta ijin untuk mendapat tugas menemuimu."

"Apakah Sam ko tidak berdiam didalam wisma?" tanya Kho Beng agak tertegun.

"Untuk menghadapi perundingan rahasia yg setiap saat bisa diselenggarakan, tianglo menyuruh hamba berdiam di istana naga bukit Kun san..."

"Untung aku mengurungkan niatku semalam, kalau tidak perjalananku tentu akan sia-sia belaka!"

Dg suara berat dan dalam Li Sam berkata:

"Dalam situasi seperti ini, lebih baik kurangilah pergerakan yg tidak ada artinya, tahukah cukong siapa perempuan cantik tadi?"

Kho Beng manggut-manggut, katanya sambil tertawa dingin:
"Bukankah dia adalah mawar beracun yg bertugas mengawasi aku?"

Li Sam segera manggut-manggut:

"Kalau toh majikan sudah tahu, hamba pun tak akan banyak berbicara lagi, tapi ketahuilah Walet terbang berwajah ganda mempunyai pamor yg cukup baik disekitar kawasan Sam siang, harap majikan tidak memandang dirinya kelewat enteng."

Kho Beng mendengus dingin:

"hmmm aku tahu. Dari pembaringan tadi, konon pihak Sam goan bun telah menarik kekuatannya secara tiba-tiba dan mengumumkan menutup diri dari kegiatan didunia persilatan, bagaimana reaksi Bok sian taysu serta Kiong sincu atas peristiwa tersebut?"

"Waktu itu mereka menjadi sewot setengah mati, malah mereka sempat mencaci maki ketua Sam goan bun habis-habisan dihadapan anggota Sam goan bun yg membawa berita itu."

"Maksudku, bagaimana reaksi mereka kepadaku?" buru-buru Kho Beng meralat.

Li sam menggelengkan kepalanya berulang kali:

"Mereka sama sekali tidak memberikan pernyataan apapun terhadap diri majikan, dalam hal ini hamba sendiripun merasa keheranan."

Kho Beng termenung sebentar, lalu tanyanya lagi:

"apakah Sam ko mempunyai hubungan kontak dg ciciku?"

Kembali Li sam mengangguk.

"Ya ada! Tapi bila tiada urusan yg amat gawat, hamba tak akan melakukannya, daripada jejak mereka ketahuan orang."

"Beritahukan alamatnya kepadaku!" desak Kho Beng agak gelisah.

"Majikan, kau ada urusan apa?" tanya Li Sam agak terkejut.

Kho Beng menggelengkan kepala, katanya setelah menghela napas sedih.

"Kami telah berpisah sejak kecil, walaupun akhirnya pernah bertemu namun kedua belah pihak sama-sama tidak mengenal, itulah sebabnya aku ingin sekali bersua lagi dengannya!"

"Majikan, kau tidak boleh melakukan suatu tindakan hanya atas dasar emosi" kata Li Sam dg suara berat," saat dan situasi seperti ini bukan saat yg tepat bagimu untuk berkumpul kembali, dalam

masalah ini maaf kalau hamba harus merahasiakannya untuk sementara waktu."

Kho Beng sendiripun cukup mengetahui akan bahayanya persoalan tersebut andaikata sampai bocor, maka ia menghela napas lagi setelah mendengar perkataan tersebut:

"Aaai, dalam selisih jarak sedekat ini kami hanya bisa saling tahu namun tak dapat saling bersua, takdir memang kelewat kejam mempermainkan manusia Sam ko, aku telah mempunyai suatu rencana baik yg bisa mengatur pelolosan ciciku dari kepungan!"

"Apa siasatmu itu?" tanya Li Sam lirih setelah memeriksa sekejap keadaan disekelilingnya.

Kho Beng segera mengeluarkan kertas yg telah ditulisnya semalam dan diangsurkan ketangan Li Sam, lalu katanya:

"Rencanaku telah kutulis dikertas itu, harap kau jangan membengkalaikannya dan persiapkan segala sesuatu secepatnya, dg begitu rencana tersebut bisa kulaksanakan secepatnya."

Dg wajah tertegun Li Sam membaca sebentar isi surat itu, tiba-tiba paras mukanya berubah hebat, serunya tertahan:

"Majikan muda, buat...buat apa kau...kau membutuhkan kesemuanya itu?"

Saking terperanjatnya, ia sampai tergagap dan tidak lancar bicara.

Kho Beng tersenyum:

"Kau harus memahami perasaanku, kali ini kuharap Sam ko tidak berusaha menghalangi keinginanku lagi!"

"Majikan, jangan sekali-kali kau lakukan perbuatan bodoh" bujuk Li Sam dg suara berat, "sekalipun rencanamu dapat terlaksana secara sukses, andaikata kau sendiri sampai melakukan kesalahan, bukankah hasilnya tetap bakal berabe..."

"Tidak!" tegas Kho Beng, "kesalahan faham ini timbul dariku, jadi sudah sewajarnya kalau akulah yg bertanggung jawab, apalagi keputusanku ini sudah bulat, kuharap Sam ko tak usah berniat membujuk diriku lagi."

"Bila cicimu mengetahui hal ini, ia pasti tak akan mengijinkan kau untuk melaksanakannya..."

Tiba-tiba Kho Beng mendelik dg marah, serunya:

"Jelek-jelek begini aku adalah seorang lelaki juga, kalau untuk melindungi cici saja tak mampu, apa gunanya membicarakan soal dendam sakit hati..."

Kemudian setelah berhenti sejenak, ia sengaja menarik muka sambil katanya lagi:

"Sam ko, sebenarnya kau mampu tidak untuk melaksanakannya? Bila menjumpai kesulitan, biar aku sendiri yg pergi berusaha."

Li Sam menjadi terpojok, akhirnya ia menghela napas seraya berkata:

"Aaaai, kalau toh keputusan majikan sudah bulat, tentu saja hamba tak berani membantah!"

Walaupun begitu namun langkahnya tanpa terasa terhenti juga, sementara sinar matanya tertuju kearah secarik kertas yg berada ditangannya, gerak gerik serta sikapnya persis seperti orang yg kehilangan semangat...

Sebenarnya tulisan apa yg tercantum dikertas Kho Beng? Ternyata isinya hanya sebuah daftar barang:

"Sebuah payung perak, sebotol bahan pewarna, satu stel pakaian perempuan berwarna putih, empat tahlil lilin putih, satu kantong kacang kedele hitam, tiga macam perhiasan dan tusuk konde, sebuah topeng kulit kambing" semua benda itu harus sudah siap esok malam.

Tak heran Li Sam menjadi gelisah sekali membaca tulisan itu, karena dari daftar kebutuhan yg tercantum, sudah dapat diduga rencana apakah yg hendak dilaksanakan pemuda tersebut. Melihat sikap Li Sam, buru-buru Kho Beng menegur:

"Sam ko, kenapa kau? Apakah ingin memancing kecurigaan orang terhadap kita."

Li Sam baru mendusin dari lamunannya sesudah mendengar perkataan itu, cepat-cepat ia masukan catatan itu kedalam sakunya lalu berjalan menuju ketepi telaga.

Jarak dari wisma sampai didermaga ditepi telaga paling banter Cuma enam tujuh puluh kaki, tapi dalam waktu yg amat pendek itu mereka berdua telah menyelesaikan urusannya.

Diujung dermaga berkibar sebuah panji besar yg bersulamkan seekor naga emas, sementara ditepi telaga bersandar kurang lebih lima enam puluh sampan yg berjajar sangat rapi. Kesemuanya membuat Kho Beng berpendapat bahwa pihak istana naga dibukit Kun San ini benar-benar memiliki kekuatan yg luar biasa.

Ketika melihat kehadiran mereka berdua, dua orang kelasi berbaju ungu yg semula berdiri dibawah panji besar itu serentak

memberi hormat dan menyingkir kesamping menunggu mereka berdua naik keatas sampan.

Kemudian seorang melompat keujung perahu dan lainnya melompat keburitan, dg cepat mereka mendayung sampan itu menuju kearah bukit Kun san...

Dibawah petunjuk Li Sam secara diam-diam, Kho Beng baru mengerti bahwa penjagaan yg dilakukan pada daerah sekitar Kun san benar-benar amat ketat.

Sampan yg hilir mudik diatas permukaan telaga kebanyakan adalah perahu-perahu pengontrol dari pihak Kun san. Kode rahasia mereka siang malam selalu berubah, jangan harap orang lain dapat menyusup masuk kedalam wilayah sana tanpa diketahui.

Tiba dipantai bukit Kun san dan sepanjang jalan menuju kepintu gerbang istana naga, pos penjagaan semakin sering, begitu ketatnya penjagaan seolah-olah sedang menghadapi musuh tangguh saja.

Menyaksikan kesemuanya ini, diam-diam Kho Beng menjulurkan lidahnya karena ngeri.

Terasa olehnya situasi semacam ini betul-betul sulit untuk ditembusi dan tanpa terasa ia makin pesimis terhadap kemampuan yg dimilikinya bersama encinya.

Benarkah gara-gara sejilid kitab pusaka Thian goan bu boh dunia persilatan telah berubah menjadi demikian repot sampai saling bermusuhan satu sama lainnya.

Kho Beng yakin dibalik kesemuanya ini pasti masih terselip hal-hal yg tak beres.

Dlm perasaan yg serba kalut dan tegang, ia melangkah masuk keruang tengah istana naga yg kokoh dan megah dan untuk kesekian kalinya bertemu lagi dg Bok sian taysu serta ketua istana naga Kiong Ceng san...

Dibawah tatapan mata orang banyak, kedua orang tokoh silat ini menunjukkan sikap yg amat hangat terhadap Kho Beng, malah mereka sama sekali tidak menyinggung soal pengunduran diri anggota Sam goan bun secara tiba-tiba pagi tadi.

Tapi situasi demikian bukan berarti melegakan Kho Beng, sebaliknya ia justru semakin tak tenang, ibarat duduk diatas jarum, ia tak pernah bisa tenangkan hatinya.

Tapi Kho Beng cukup pengertian, sikap ramah dan bersahabat dari pihak lawan terhadap dirinya sekarang hanya disebabkan identitas serta asal usulnya belum mereka ketahui.

Kalau bukan demikian, mungkin saja mereka telah turun tangan keji sedari tadi.

Dg susah payahperjamuan baru bisa diselesaikan tengah malam, dg perasaan yg tak karuan Kho Beng kembali kewisma dg menumpang perahu.

Malam itu boleh dikata Kho Beng tak dapat memejamkan mata, ia pergunakan sisa waktu yg ada untuk merencanakan tindakan yg harus dilakukannya esok malam....

Malam ini adalah hari ketiga setelah kedatangan Kho Beng ditelaga Tong ting.

Kentongan pertama belum lagi lewat, sesosok bayangan hitam telah menyelinap dari luar halaman wisma dan menyusup kedalam.

Baru saja bayangan itu berkelebat lewat dari tengah kebun sudah terdengar seseorang membentak dg suara nyaring:

"Siapa disitu?"

Chin sian kun sampak munculkan diri dari balik gunung dan maju menghadang jalan pergi bayangan hitam tersebut dg gerakan tubuhnya yg enteng seperti burung walet.

Namun setelah berhasil melihat jelas wajah tamu yg tak diundang itu, seketika itu juga ia dibuat tertegun.

Ternyata pihak lawan adalah seorang perempuan berkerudung putih yg menggembol sebuah buntalan.

Nampaknya tamu yg tak diundang tersebut sudah menguasai penuh situasi disekitar tempat itu. Dg santai dia m emberi hormat kepada si burung walet berwajah ganda Chin sian kun, lalu serunya melengking:

"Chin lihiap tak usah menghalangi diriku, coba lihat bukankah Siau lim tianglo sedang memanggilmu dari balik jendela sana?"

Sembari berkata, ia menunjuk kearah belakang tubuh Chin sian kun....

Untuk kedua kalinya Chin sian kun tertegun, kemudian berpaling kebelakang dg cepat.

Tapi pada saat itulah, jari tangan kiri perempuan berbaju hitam itu telah menyodok kemuka dg cepat dan langsung mengancam jalan darah kaku tubuh Chin sian kun.

Serangannya sangat cepat bagaikan sambaran kilat, ketepatannya pun sangat mengagumkan.

Dalam keadaan yg sama sekali tak siaga, tentu saja Chin sian kun tak mampu menghindarkan diri, tak ampun jalan darah tidurnya segera tertotok oleh perempuan berkerudung putih itu.

Mungkin sikapnya waktu itu kelewat teledor atau mungkin juga sikap perempuan berkerudung putih itu kelewat santai, ternyata si walet terbang berwajah ganda yg termasyur disekitar wilayah Sam siang dapat dirobuhkan ditengah kebun dlm keadaan tak jelas.

Begitu berhasil dg serangannya, perempuan berkerudung putih itu segera melayang kebelakang jendela kamar tidur Kho Beng dan mengetuk tiga kali.

Waktu itu Kho Beng sedang menanti didalam kamar dg gelisah, mendengar suara ketukan tersebut cepat-cepat ia membuka jendela seraya menegur:

"Apakah Li Sam ko yg datang?"

Sesosok bayangan hitam menyelinap masuk kedalam kamar dg gerakan yg amat cepat, kemudian menutup jendela rapat-rapat.

Namun Kho Beng segera dibikin tertegun setelah menyaksikan siapa yg muncul dihadapannya, sebelum ia sempat mengucapkansesuatu, perempuan berkerudung putih itu telah meloloskan kain kerudung muka serta rambut palsu, ternyata dia tak lain adalah penyaruan dari Li Sam yg ditunggu-tunggunya.

"Sam ko mengapa kau menyaru macam begini?" Kho Beng segera menegur dg keheranan.

Sambil tertawa Li Sam menurunkan buntalan panjang dari bahunya, lalu menjawab:

"Sejak memasuki halaman ini, hamba telah merobohkan si budak Chin sian kun, dg demikian bila kau pulang seusai pekerjaanmu nanti, siapapun tak akan mencurigai dirimu!"

Kho Beng manggut-manggut, dg cepat ia membuka buntalan tersebut., ternyata semua barang kebutuhannya sudah siap sedia.

Maka dia pun segera turun tangan menjahit kulit kambing yg dibentuknya menjadi selembat topeng, tak sampai setengah jam kemudian selembat wajah yg menyeramkan seperti muka kuntilanak telah terbentuk.

Dibawah bantuan Li Sam, ia segera menggerakkan rambut palsu, memakai baju, menggembol kantung kedele dan mempersiapkan diri.

Tak selang beberapa saat kemudian, Kho Beng telah berubah menjadi seorang perempuan berwajah jelek yg mengenakan baju warna putih.

Sambil menggenggam payung putih, Kho Beng mulai berjalan dalam ruangan mempelajari cara berjalan yg tepat, lalu tanya kepada Li Sam sambil tertawa:

"Miripkah diriku dg sikedele maut?"

Li Sam segera tersenyum.

"Bagaimanapun juga selain kau seorang, belum pernah ada manusia lain yg pernah bersua dg cicimu, asal tidak terkurung, aku pikir orang lain tentu dapat dikelabui."

Kho Beng manggut-manggut, tanyanya lagi:

"Kau sudah memberi kabar kepada ciciku?"

Li Sam menghela napas panjang.

"Hamba telah berkunjung ketempat persembunyian cicimu, yakni kuil Hian tin li tokoan yg berada ditengah kota Gak yang, disitu kutemukan cicimu sudah meninggalkan tempat tersebut, sambil meninggalkan tanda "aman". Oleh sebab itu boleh dibilang saat ini hamba sendiripun telah kehilangan kontak dgnya1"

Kho Beng tertegun.

"Apakah tanda tersebut bisa diartikan ciciku telah meninggalkan kota Gak yang dalam keadaan aman?"

"Bebicara menurut tanda itu, apakah cicimu sudah pergi meninggalkan kota ataukah hanya berpindah tempat persembunyian, hal ini baru bisa diketahui besok pagi."

Kho Beng termenung beberapa saat lamanya, kemudian manggut-manggut.

"Untuk menghindari hal-hal yg tak diinginkan, aku akan tetap melaksanakan rencanaku semula, Sam ko, menurut penilaianmu penjagaan dibagian manakah dari pihak istana naga yg kau anggap paling lemah?"

Li Sam berpikir sejenak, kemudian menjawab:

"Jalan yg menuju kearah timur laut kota Gak yang merupakan bagian yg paling banyak penjagaannya tapi justru bagian tersebut yg paling lemah, daerah sana dijaga Kim kong sam pian, setelah keluar kota maka sepanjang perjalanan dijaga oleh orang-orang Hoa san pay, kecuali Hek pek ji lo dua sesepuh hitam putih dari Hoa san pay, lainnya tak perku dirisaukan."

"Bagus sekali!" kata Kho Beng kemudian sambil manggut-manggut, "Kau harus segera pergi mencari ciciku, suruh dia berusaha meloloskan diri disaat aku memancing kawan-an jago lainnya menuju kearah timur laut kota Gak yang."

"Ada tiga persoalan yg perlu hamba laporkan kepada majikan!" kata Li Sam setelah manggut-manggut.

"Soal apa?"

"Tanda bahaya yg dipergunakan pihak mereka didalam hari adalah asap api, apabila asap kuning yg dilepaskan berarti menjumpai bahaya, bila asap putih berarti kesalah pahaman sebaliknya bila muncul asap merah berarti jejak kedele maut telah ditemukan. Ini berarti segenap jago dari pelbagai kawasan akan segera berkumpul dari segala penjuru untuk melakukan pengepungan. Oleh sebab itu apabila cukong menjumpai tanda asap merah janganlah sekali-kali melibatkan diri dalam pertempuran sengit!"

Kho Beng segera manggut-manggut.

Li Sam berkata lebih jauh:

"Soal kedua adalah soal telaga Tong ting sebagai pusat kekuatan mereka yg menembus sampai kota Gak yang. Bila menuju kearah timur laut maka penghadangan hanya terdapat pada sepanjang sungai tiang kang hingga telaga Sam hong oh, asal majikan dapat menghindari penjagaan dan mampu melewati telaga Sam hong oh berarti kau telah tiba tempat yg aman, tapi andaikata situasi amat darurat sehingga tak mampu meloloskan diri, silahkan majikan menelusuri sungai kira-kira sejauh lima puluh li, disitu terdapat hutan gelugu yg amat rimbun, asal majikan bersembunyi dibalik gelugu tadi, tentu ada orang yg akan munculkan diri untuk menolong dirimu."

"Siapakah dia?" tanya Kho Beng agak tertegun.

Li Sam segera tersenyum:

"Sampai waktunya majikan akan mengetahui sendiri."

Selesai berkata ia segera menyembah kepada Kho Beng seraya berpesan lagi dg suara dalam:

"Harap majikan menjaga diri baik-baik, bagaimanapun juga harap kau lebih mementingkan jiwa sendiri daripada persoalan yg lain..."

Kho Beng cepat-cepat balas memberi hormat sambil menjawab:

"Terima kasih banyak untuk nasehat Sam ko, seperti diketahui maksud tuanku hanya memancing musuh untuk meninggalkan pos

penjagaan, bila keadaan tidak terlalu mendesak tak nanti kulibatkan diri dalam suatu pertarungan yg tidak menguntungkan, biarpun dendam kesumat sedalam lautan namun sebelum duduk persoalan menjadi jelas, Kho Beng tak akan melakukan pembunuhan secara besar-besaran, kuharap Sam ko pun bisa membujuk cici ku agar mengurangi sifat suka membunuhnya, apalagi musuh berjumlah sangat banyak, biar dibunuh lebih banyak pun bukan berarti bisa menyelesaikan persoalan!”

Li Sam pun manggut-manggut, maka mereka berdua pun saling bertatapan beberapa saat, seakan-akan setelah perpisahan kali ini entah mereka dapat bersua kembali atau tidak.

Ungkapan perasaan yg amat tulus dan tebalpun terpancar jelas dalam detik-detik seperti ini.

Jendela belakang masih terbuka lebar, akhirnya setelah mengucapkan “jaga diri baik-baik”, Li Sam menyelip keluar dari ruangan tersebut dan lenyap dibalik kegelapan sana.

Waktu itu kentongan pertama sudah menjelang tiba, Kho Beng menunggu sampai sepeminum the lamanya semenjak kepergian Li Sam, setelah membereskan buntalan lalu ia menyusup keluar pula lewat jendela belakang.

Suasana dalam kebun amat sepi, nampaknya belum ada yg tahu kalau si walet terbang berwajah ganda telah dirobuhkan orang.

Kho Beng mencoba memperhatikan sejenak suasana sekitar situ, kemudian ia bergerak menuju kearah kiri kemudian menyulut api yg telah dipersiapkan untuk membakar gedung.

Memang inilah rencananya untuk memancing perhatian musuh, menanti api sudah berkobar hingga membumbung keangkasa dan suasana gaduh memecahkan keheningan dalam wisma, ia baru tertawa seram sambil bergerak menuju kearah kota Gak yang.

Dalam gerakan mana, ia sempat melihat asap kuning telah ditembakkan ketengah udara, lalu dibawah cahaya api yg membara, ia melihat dg jelas ada lima enam sosok bayangan manusia sedang mengejar dibelakangnya.....

Diam-diam Kho Beng merasa bangga dg hasil pekerjaannya, sambil mempercepat larinya ia melompat tembok kota dan bergerak cepat menuju kearah timur laut.

...dan merupakan suatu kerjasama yg sangat rapat.

Mau tak mau Kho Beng terkejut juga menghadapi ancaman tersebut, pikirnya:

"Tak aneh kalau pihak lawan begitu tinggi hati ketika bertemu pertama kali dulu, nyatanya ilmu ruyung penakluk iblisnya betul-betul sangat hebat dan tangguh!"

Dg payung menggantikan pedang, pemuda kita tak berani bertarung lebih jauh, serangannya segera diurungkan ditengah jalan dan buru-buru melompat kesamping untuk menghindari serangan musuh.

Baru saja ia bermaksud untuk melepaskan diri dari kepungan, mendadak tampak olehnya Kim losam menyerbu datang, ruyung panjangnya disertai desingan tajam langsung mengancam batok kepalanya.

Bersamaan waktunya, terdengar dua kali bentakan nyaring bergema dari belakang tubuhnya, ia mendengar desingan suara senjata tajam menyambar tiba dan mengancam punggungnya.

Diserang dari muka dan belakang, terpaksa Kho Beng harus membuang badannya kesamping untuk menghindarkan diri.

Sebagaimana diketahui payung Thian lo san yg berada ditangannya adalah benda palsu, meski permukaan payungnya berwarna perak, namun sesungguhnya hanya tempelan kertas. Itulah sebabnya Kho Beng harus mempergunakannya dg hati-hati sekali, ia tak berani melancarkan serangan balasan, karena takut hasil penyamarannya ketahuan orang sehingga semua rencana gagal total.

Siapa tahu, pada waktu ia sedang berkelit kekiri menghindar kekanan inilah, tiba-tiba terdengar Kim li jin membentak keras, lalu terasa tangannya mengencang...

Ternyata payung bulatnya telah terlilit oleh senjata ruyung lawan

Sementara itu kedua senjata ruyung lainnya telah berkelebat pula ditengah udara, diantara kilauan cahaya, senjata-senjata itu menyambar pula kepinggangnya.

Dalam dua gebrakan sudah terjerumus dalam posisi terdesak, hal ini membuat Kho Beng yg sudah gugup dan kalut pikirannya semakin terperanjat lagi.

Ia tak berani membuang payung itu, namun bila tidak dilepaskan payung tersebut berarti gerakan tubuhnya akan terperangkap kepungan lawan, bukan hanya ancaman ruyung itu saja yg mesti

diperhitungkan, terutama sergapan jago tangguh dari belakang tubuhnya.

Berada dalam keadaan seperti ini, mau tak mau Kho Beng harus mempertaruhkan selebar jiwanya.

Hawa murninya segera dihimpun kedalam payung itu kemudian sambil membentak, payung itu digetarkannya keras-keras untuk melepaskan diri dari belenggu ruyung tersebut.

Dalam getaran ini telah disertakan juga tenaga dalam hasil latihan empat puluh tahun dari Bu wi lojin, bisa dibayangkan sendiri bagaimana akibatnya...

Waktu itu sebenarnya Kim lo ji bermaksud hendak mengunci senjata Kho Beng hingga tak mampu dipergunakan lagi, siapa tahu getaran lawan membuat telapak tangannyanya menjadi belah dan berdarah.

Saking kaget dan ngerinya, ia segera menjerit keras dan melepaskan ruyungnya sambil buru-buru mundur.

Sementara itu Kho Beng telah mengayunkan payungnya mengikuti gerakannya tadi, lagi-lagi ia menggetarkan ruyung kedua sampai mencelat kebelakang.

Walaupun jurus ruyung dari Kim hong sam pian termasyur karena kehebatannya, ternyata sama sekali tidak mampu menahan getaran tenaga dalam lawan.

Dalam terkesiapnya tubuh Kim lotoa dipentalkan sampai terhuyung maju dua langkah, akibatnya ia jadi menghalangi gerak kelima orang lainnya.

Biarpun serangan yg digunakan Kho Beng sekarang belum terhitung merupakan suatu jurus serangan, namun kehebatannya sudah etrbukti dg jelas.

Maka begitu melihat situasi sudah semakin rawan, ia merasa inilah kesempatan terbaik untuk meninggalkan tempat tersebut, karenanya setelah menggetar lepas tiga buah ruyung lawan, ia menerjang maju kemuka dan berseru sambil tertawa dingin:

"He...he....he...kuampuni kedelapan lembar jiwa anjing kalian pada malam ini, sampaikan kepada keledai gundul dari Siau lim bahwa penjagaan yg dilakukan disekitar tempat ini belum cukup mampu untuk menyulitkan Kedele Maut!"

Waktu itu rasa terkejut dan ngeri yg mencekam Kim kong sam pian sekalian belum lenyap, meski Kho Beng sudah bergerak

meninggalkan tempat tersebut namun untuk beberapa saat lamanya mereka masih berdiri mematung ditempat semula.

Saat ini, dalam hati kecil mereka sama mempunyai satu pandangan yg sama, yakni Kedele Maut memang nyata bukan musuh sembarangan.

Salam pada itu, dari ujung atap rumah dikejauhan sana telah muncul belasan sosok bayangan manusia, terdengar seorang diantaranya berteriak keras.

"Tanda bahaya asap merah telah dilepaskan, apakah disini telah terjadi sesuatu peristiwa?"

Buru-buru Kim lotoa menyahut:

"Kedele Maut telah melarikan diri kearah timur laut!"

Kemudian sambil memandang sekejap kearah rekan-rekannya, dia mengulapkan tangan sambil berseru lagi.

"Hayo kita kejar!"

Sekali lagi kedelapan orang jago tersebut berkelebat kemuka melakukan pengejaran.

Sesungguhnya kedelapan orang jago ini sudah dibikin keder oleh kelihaian dan kemapuhan tenaga sakti Kho Beng, tapi terdesak oleh situasi dan keadaan terpaksa mereka harus melakukan pengejaran kembali.

Maka suasana didalam kota Gak yang pun menjadi sangat kalut, sekalipun tengah malam sudah menjelang, namun diatas-atas setiap bangunan rumah telah dipenuhi oleh jago-jago lihay dari dunia persilatan, bayangan manusia berkelebat kian kemari dg cepatnya.

Memanfaatkan situasi yg sangat kalut ini, Kho Beng segera menghimpun tenaga dalamnya dan melompati pintu utara kota Gak yang untuk kabur menuju kearah timur laut.

Walaupun ia berhasil lolos dari kepungan, tapi sesungguhnya pemuda ini merasa terkejut juga sampai mandi keringat dingin.

Padahal menurut Li Sam, penjagaan daerah sini terhitung penjagaan terlemah, tapi kenyataannya dg kemampuan yg dimiliki Kim kong sam pian pun nyaris penyamarannya terbongkar, bisa dibayangkan betapa ketat dan kokohnya penjagaan diposisi lain.

Sekarang ia berpendapat untuk sedapat mungkin berlomba dg waktu, atau dg perkataan lain ia harus dapat meninggalkan tempat tersebut setelah lawan melepaskan bom asap merah dan sebelum bala bantuan dari pelbagai penjuru memburu kesitu dan mengepungnya.

Sebab kalau tidak begitu sama artinya rencana yg dilaksanakan menemui kegagalan total, apalagi bila ia sampai terkurung hingga tertangkap, akibatnya tentu susah diramalkan.

Berpikir sampai disitu tanpa terasa ia menambah tenaganya dg dua bagian untuk kabur sekuat tenaga.

Dalam waktu singkat tiga li sudah dilalui, disisi kirinya telah membentang sungai Tiang kang yg luas sementara disisi kanannya adalah lapang datar, dimana jauh beberapa li dari sisi jalan baru kelihatan beberapa rumah penduduk.

Sementara ia masih berlarian kencang, tiba-tiba dari rumah penduduk disisi kanan jalan menyembur keluar bom asap merah yg meledak ditengah udara menyusul kemudian tampak tiga sosok bayangan hitam munculkan diri dari balik rumah dan meluncur sejauh lima kaki di depan.

Dalam waktu singkat mereka telah menghadang ditengah jalan dg pedang terhunus.

Sekarang Kho Beng baru mengerti bahwa pihak jago persilatan telah memanfaatkan pula rumah penduduk sebagai pos penjagaan, tak heran kalau meeka bisa melaksanakan penjagaan siang malam tanpa henti.

Karena para penjaga telah tampilkan diri, mau tak mau kho Beng harus bersikap tenang, sambil mempersiapkan payung bulatnya, pelan-pelan ia mendesak maju kemuka dan berseru sambil melengking:

"apakah murid hoa san pay yg menghadangku? Hmmm, nampaknya kalian sudah bosan hidup!"

Seperti diketahui, umat persilatan sudah mempunyai kesan jelek terhadap Kedele Maut, yakni seorang pembunuh yg buas dan berhati keji, karena itulah dia sengaja menggertak dg maksud merontokkan dulu moril lawan.

Betul juga paras muka ketiga jago Hoa san pay yg berusia antara tiga puluh tahunan dan memakai pakaian ringkas hitam segera berubah hebat, seakan-akan mereka merasakan datangnya ancaman maut yg setiap saat dapat menimpa dirinya atau secara lambat-lambat mereka berpendapat bahwa mereka bertiga pasti akan tewas apabila Kedele Maut sampai turun tangan.

Salah seorang diantaranya segera memandang sekejap kearah rekannya, sambil menempelkan pedang didepan dadanya ia memberi hormat kepada Kho Beng dan berkata dg suara gemetar:

"Berhubung tanda bahaya asap merah telah dilepaskan, Hoa san sam kiam menanti dg hormat kedatangan cianpwee!"

Kho Beng tertegun, reaksi dari lawannya sama sekali diluar dugaan, terutama sekali sebutan "cianpwee" tersebut, hampir saja membuatnya tertawa geli.

Tapi diluaran dia sengaja mendengar dingin, kemudian dg suara yg tinggi melengking katanya:

"Hmmm, tiga pedang dari Hoa san yg cerdas, rupanya kalian hendak merayuku dg sikap tak hormat?"

Buru-buru pemimpin dari tiga pedang tersebut berkata lagi dg hormat:

"Aku yg muda tak berani bersikap kurang ajar pada Cianpwee, kami hanya berharap cianpwee suka menunggu sebentar saja disini!"

Kho Beng tertawa terkekeh-kekeh, sambil memutar payungnya ia menjengek lagi dingin:

"Oooh, kau suruh aku menunggu disini agar orang-orangmu datang kemari dan mengeroyokku seorang diri?"

Tiga pedang dari Hoa san pay nampak terkejut, sebelum mereka sempat berkata sesuatu, Kho Beng telah membentak lagi dg suara lengking:

"Hmm, tak nyana kalian menyembunyikan golok dibalik senyuman, bagus sekali jangan kabur dulu rasakan payung saktiku ini!"

Sambil membentak keras gerakan payungnya digetarkan sedemikian rupa hingga tercipta sebuah lingkaran cahaya putih yg amat menyilaukan mata kemudian menerobos kemuka dan menyusuk tubuh pemimpin dari ketiga jago pedang tersebut.

Berubah hebat paras muka tiga pedang sakti dari Hoa san karena mereka tidak mengira perbuatan sakti apakah yg tersembunyi dibalik jurus serangannya, ternyata tak seorang berani menangkis atau pun menghadapinya.

Tanpa membuang waktu, serentak mereka bergerak mundur sejauh tiga depa lebih dari posisi semula.

Padahal memang inilah keinginan Kho Beng, memanfaatkan kesempatan tersebut ia menerjang kedepan tiga pedang dari Hoa san seraya membentak lagi:

"Mengingat kalian bersikap sopan kepadaku, untuk sementara waktu kuampuni jiwa kalian pada malam ini, sampaikan kepada

ketua partai kalian agar segera menarik kembali anak buahnya dan jangan mencampuri urusan orang lain!”

Berbicara sampai disitu, tubuhnya sudah melompat sejauh dua puluh kaki dari posisi semula.

Mnanti musuhnya sudah pergi jauh, paras muka tiga pedang dari Hoa san lambat laun baru pulih kembali ari ketegangan.

Ketika dilihatnya, dari kota Gak yang telah berdatangan serombongan jago persilatan, buru-buru pemimpin dari Hoa san sam kiam membentak keras:

“Bala bantuan telah datang, mari kita kejar!”

Kho Beng terkejut sekali, rasa tegang kembali menyelimuti seluruh perasaannya.

Ia sadar, tak boleh berdiam lebih lama disitu, bila murid-murid Hoa san pay sampai berhasil mengejar dan mencegatnya sedang jago-jago lihay dari kota Gak yang segera akan berhamburan datang, niscaya ia akan terjepit dan terkepung sama sekali.

Bila hal seperti ini terjadi, tak pelak lagi jiwanya tentu akan terancam bahaya maut.

Setelah berpikir berapa saat akhirnya ia menjadi nekad untuk kabur kedepan lebih jauh.

Lebih kurang satu kentongan kemudian ia berlarian tanpa arah tujuan, akhirnya dari antara pepohonan yg lebat ia berhasil menemukan sebuah jalan setapak yg entah berhubungan sampai dimana.

Dalam keadaan seperti ini, tiada kesempatan lagi buat Kho Beng untuk berpikir panjang, begitu menjumpai jalan setapak ia segera menelusurinya dg cepat.

Siapa tahu belum sampai satu li, tiba-tiba dari balik sebatang pohon terdengar seseorang membentak keras:

“Berhenti! Sobat darimana yg datang kemari tengah malam begini? Ada urusan apa kau kemari?”

Ditengah bentakan, tampak sesosok bayangan manusia meluncur kedepan dg kecepatan tinggi dan menghadang jalan perginya ternyata dia adalah seorang tosu setengah umur yg memakai baju warna kuning.

Kho Beng sama sekali tidak menyangka kalau dijalan sesepi inipun terdapat musuh, dalam kagetnya cepat-cepat dia menghentikan langkahnya sambil memutar senjata payung dan berlagak seolah-olah hendak menyebarkan kedele mautnya.

Lalu dg suara tinggi melengking ia membentak keras:

"Tosu setan! Buat apa kau banyak bertanya, memangnya matamu sudah buta sehingga tak bisa mengenali siapakah diriku?"

Walaupun tosu itu baru berusia tiga puluh tahunan, namun sepasang matanya memancarkan cahaya tajam, jelas kalau dia adalah seorang jago persilatan yg berilmu tinggi.

Tatkala mendengar teguran tersebut, serta merta ia memperhatikan lawannya dg lebih seksama, air mukanya segera berubah hebat, tanpa sadar tubuhnya mundur dua langkah kebelakang, serunya tertahan:

"Jadi andakah si Kedele Maut?"

Kho Beng tertawa dingin.

"He...he...he....setelah tahu siapakah aku, buat apa kalian berdiri mematung terus disitu?"

Ternyata reaksi dari tosu itu cukup cekatan, tiba-tiba dia mengayun kan tangan kirinya dan....

"Sreeeett....."

Sebuah bom udara berasap merah sudah dilepaskan dan meledak ditengah udara.

Melihat perbuatan lawannya ini diam-diam Kho Beng tertawa geli, pikirnya:

"Tak nyana perbuatan mereka sama satu dg yg lainnya....Cuma tosu ini dari partai mana? Seingatku, hanya Kio kiong dan Bu tong saja yg beranggota tosu?"

Meskipun ingatan tersebut melintas dalam benaknya, namun ia tak berani berayal lagi, secepat anak panah yg terlepas dari busurnya, dia segera melintas lewat dari samping tosu itu meluncur kedepan dg kecepatan tinggi.

Tosu itu nampak agak tertegun, mungkin lantaran ucapan Kho Beng maka dia masih mengira akan terjadi pertempuran yg amat seru.

Siapa tahu, si Kedele Maut yg sudah termasyur karena keganasannya ternyata meninggalkan korbannya dg begitu saja tanpa terjadi pertarungan barang satu dua juruspun.

Dg cepat ia segera menggerakkan tubuhnya melakukan pengejaran, bentaknya keras:

"Hei, tunggu sebentar!"

"Kho Beng menegur, dia tak menyangka musuhnya masih menghalangi kepergiannya padahal ia sedang berperan sebagai Kedele Maut yg disegani sekarang."

Mau tak mau pemuda tersebut harus menghentikan langkahnya, lalu sambil menatap tosu tersebut dg pandangan dingin, tegurnya keras-keras:

"Apakah kau sudah bosan hidup?"

Tosu setengah umur itu tertawa nyaring.

"Pinto Leng hun menjabat sebagai pemimpin pelindung hukum dari Bu tong pay, meski takut mati namun tak akan kulepaskan iblis keji macam anda dg begitu saja, pinto merasa berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan didunia ini. Apa artinya mati hidup buat diriku ketimbang memberantas kejahatan dari muka bumi? Karenanya sebelum anda dapat membinasakan diriku, jangan harap bisa pergi meninggalkan tempat ini dg leluasa...!"

Begitu selesai berkata, pedangnya langsung digetarkan dan menusuk ke uluhati Kho Beng.

Mengingat musuhnya sudah termasyur karena ketangguhan dan keganasannya, maka tosu dari Bu tong pay ini tak berani bertindak gegabah, untuk menghindari segala kemungkinan yg tak diinginkan, begitu turun tangan ia segera mengeluarkan jurus "cahaya hitam bayangan memecah" yg merupakan jurus serangan paling tangguh dari ilmu pedang Thian hiam kiam hoat, ilmu andalan Bu tong pay.

Tidak terlukiskan rasa terkejutnya Kho Beng, dg cepat ia eyusut mundur kebelakang kemudian menyilangkan payungnya didepan dada sambil bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan yg tak diinginkan.

Ia sadar kalau dirinya sudah terjerumus kedalam kawasan yg dijaga oleh pihak Bu tong pay, dan lebih-lebih tak diduga olehnya adalah sikap jantan dan berani mati yg diperlihatkan musuhnya kendatipun hanya dia seorang.

Padahal Leng hun totiang termasuk pimpinan dari kedelapan pelindung hukum partai Bu tong pay, bukan saja termasuk jago paling muda yg sangat menonjol dalam tubuh Bu tong pay sendiri, sekalipun dalam dunia persilatan pun termasuk jago pilihan.

Serangkaian ilmu pedang Thian hian kiam hoatnya telah mencapai tingkat sempurna yg hampir seimbang dg kemampuan ketua Bu tong pay dewasa ini.

Lebih-lebih lagi, biarpun dia termasuk seorang pendeta, namun keangkuhannya melebihi orang biasa, itu sebabnya sikap, jalan pemikiran maupun tindakannya berbeda sekali dg orang-orang Hoa san pay.

Sudah lama sekali ia berhasrat untuk bertarung melawa Kedele Maut dg harapan bisa menaikkan pamor partai Bu tong pay dimata masyarakat, bayangkan saja bagaimana mungkin dia mau melepaskan kesempatan yg sangat baik setelah bersua dg Kedele Maut gadungan saat ini?

Gagal dg serangan yg pertama, ia segera tertawa seram sambil berseru:

"Telah lama kudengar akan kegemaran anda membunuh orang, aku pun dengar tenaga dalammu amat sempurna dan kepandaian silatmu sangat hebat. Sekarang, mengapa kau tak berani turun tangan? Ataupun kau sudah pecah nyali setelah berhadapan dg orang-orang golongan lurus? Nih rasakan dulu kehebatan ilmu pedang Bu tong pay ku ini?"

Ditengah pembicaraan, jurus serangannya "cahaya hitam bayangan berpisah" segera diubah menjadi gerakan "langit dan bumi menyatu", pedangnya dg dilapisi cahaya terang segera menyelimuti seluruh badan Kho Beng.

Dua jurus serangan yg dilancarkan berantai, sesungguhnya sararan yg berlawanan, namun kenyataannya bisa dipergunakan sembung menyambung, hal ini membuktikan bahwa ilmu pedang Bu tong pay memang benar-benar luar biasa, kehebatannya tiada bandingannya didunia ini.

Kho Beng merasa terkejut bercampur mendongkol, ia tak berani melayani musuhnya terlalu lama, apalagi tanda bahaya sudah dilepaskan, berarti sebentar lagi kawanannya akan segera berdatangan, apa jadinya bila ia sampai terkepung?

Jilid 10

Tapi diapun tak bisa melarikan diri dg begitu saja. Setelah berani berperan sebagai Kedele Maut, otomatis dia tak mau menunjukkan titik kelemahannya ditengah jalan hingga sampai dicurigai lawan.

Disaat kedua persoalan tersebut meragukan pikirannya dan membuat pemuda kita tak berani mengambil keputusan itulah, jurus serangan dari Leng hun totiang telah tiba dihadapannya, diantara

percikan cahaya bintang yg amat menyalakan mata, semua jala darah kematiannya telah berada dibawah ancamannya.

Waktu tidak mengijinkan Kho Beng untuk berpikir lebih jauh, sedang payung Thian lo san palsunya juga tak mungkin bisa dipakai untuk membendung serangan pedang lawan, didalam keadaan apa boleh buat, terpaksa ia mesti meloncat mundur lagi untuk kedua kalinya.

"Tahan!" bentaknya melengking.

Sekalipun Kho Beng harus melompat mundur untuk kedua kalinya, namun gerakan badannya sangat ringan dan cepat.

Menghadapi keadaan demikian, biarpun Leng hun totiang merasa curiga, tapi berhubung nama besar Kedele Maut sudah terlanjur termasyur dimana-mana, terang saja ia tak berani memandang enteng lawannya.

Ketika mendengar bentakan tersebut, ia segera menarik pedangnya seraya menegur dingin:

"Anda telah menunjukkan sikap yg berbeda dg kebiasaanmu dimasa silam ataukah ada rencana busuk yg sedang kau persiapkan?"

Kho Beng tertawa melengking:

"Leng hun, ketahuilah bahwa dibawah payung dewimu, belum pernah ada seorang manusia pun yg bisa lolos dalam keadaan hidup, tahukah kau mengapa aku mengalah terus kepadamu?"

Leng hun totiang agak tertegun, lalu jawabnya dingin:

"Maaf, pinto kelewat bodoh dan mohon tahu apa sebabnya?"

Satu ingatan cerdik segera melintas dalam benak Kho Beng, dg dingin katanya kemudian:

"Sederhana sekali, berhubung antara aku dg ketua partai kalian sudah terjalin perjanjian secara pribadi untuk tidak saling mengganggu, maka akupn enggan berselisih paham dg mu, lagi kalau toh kau tetap tak tahu diri sehingga mengobarkan watakku, hmmm lihat saja akibatnya nanti!"

Seusai berkata ia segera membalikkan badan dan berabjak pergi meninggalkan tempat tersebut.

Pada mulanya Leng hun totiang merasa agak tertegun, kemudian dg penuh amarah ia membentak:

"Berhenti!"

Secepat anak panah yg terlepas dari busurnya dia melesat maju kedepan, begitu melampaui Kho Beng, ia segera menghadang jalan perginya dg pedang disilangkan didepan dada.

Kho Beng sendiripun agak mendongkol, setelah mundur berapa langkah, serunya dg suara melengking:

"Tosu setan, aku toh sedang memberi keterangan sejelasnya, apakah kau betul-betul sudah bosan hidup?"

"Iblis keji!" hardik Leng hun totiang, "Kau jangan memfitnah ketua kami sebagai temanmu, kapan sih ciangbunjin kami mengikat perjanjian gelap dgmu?"

Sebagaimana diketahui, Kho Beng memang Cuma berbicara semauanya senciri, maka sambil tertawa terkekeh-kekeh serunya lagi:

"Mengapa tidak kau tanyakan sendiri kepada ketuamu?"

Leng hun totiang segera tertawa dingin:

"He...he...he...sudah tiga orang rekan kami yg tewas oleh Kedele Maut mu, aku yakin bohongmu kali ini kalau bukan bermaksud mengadu domba, pasti mempunyai maksud busuk lainnya. Bila kau tak dapat memberikan bantahan yg jelas hari ini, rasanya tak mungkin bisa membersihkan tuduhanmu tersebut."

Leng hun totiang termasuk seorang pendeta yg sangat mengutamakan nama baik perguruannya, ia kuatir tuduhan Kho Beng tersebut sampai tersebar luas diluaran hingga menimbulkan kecurigaan pihak lain.

Karenanya begitu selesai berkata, pedangnya sekali lagi melancarkan tusukan kilat ketubuh Kho Beng, hanya kali ini dia telah melipat gandakan kekuatannya.

Kho Beng sendiripun tidak begitu jelas mengetahui seberapa banyak korban yg sudah tewas ditangan cicinya, tentu saja dia pun tidak tahu siapa saja yg telah menjadi korban.

Karenanya ia menjadi tertegun sehabis mendengar perkataan tadi, ia tahu perkataannya bukan saja gagal melunakkan sikap lawan malah sebaliknya mengobarkan kembali perasaan dendam sakit hatinya.

Dalam keadaan demikian, ia mengerti kalau suatu pertarungan tak bisa dihindari lagi.

Cepat-cepat senjata payungnya dipersiapkan, kemudian secara beruntun balas menotok ketujuh jalan darah penting ditubuh Leng hun totiang, jengiknya sambil tertawa dingin:

"Yang telah mampus toh sudah mampus, justru karena katua kalian menyayangi kalian anggotanya yg masih hidup, maka perjanjian tersebut dibuatnya dg ku, tapi sekarang kau bakal menjadi sukma keempat yg bakal melayang ditanganku."

Untuk tetap mempertahankan pemornya Kedele Maut, terpaksa ia mesti mengucapkan kata-kata yg pedas.

Hawa amarah Leng hun totiang semakin memuncak, ia membentak nyaring:

"Ngaco belo!"

Serangan pedangnya semakin diperketat, diantara ayunan pedangnya sedapat mungkin ia mengancam bagian-bagian mematikan ditubuh Kho Beng.

Dalam waktu singkat, cahaya pelangi yg menyilaukan mata telah mengurung Kho Beng dibawah lapisan bayangan pedang.

Kho Beng dipaksa untuk menghindari kesana kemari untuk menyelamatkan diri, ditambah pula senjatanya tak sesuai dg kebiasaannya, maka sulit baginya untuk melancarkan serangan balasan, hal ini masih ditambah pula dg kekuatirannya bila sampai melukai lawan, karenanya ilmu pedang Lingsui jit si pun tak berani digunakan.

Akibatnya secara lambat laun ia makin terjerumus kedalam kepungan musuh dan kerepotan untuk menghadapinya.

Perasaan gelisah membuatnya makin tegang, apalagi permainan pedang Leng hun totiang yg makin lama makin gencar, dimana pancaran hawa serangannya begitu hebat dan jauh diluar perhitungannya, semua itu membuatnya makin terpojok.

Kho Beng mulai sadar, bila ia tidak segera melancarkan serangan balasan, akhirnya dia sendiri yg akan terluka diujung senjata lawan.

Sementara itu Leng hun totiang sedang mengeluarkan jurus "Im yang ji hun" atau "Im yang dipisahkan dua" dimana cahaya pedang yg terwujud dalam dua bias sinar mengancam kedua iga Kho Beng, lapisan cahaya serangan tersebut membuatnya susah untuk membedakan manakah yg kenyataan dan mana yg tipuan.

Sambil menggertak gigi keras-keras Kho Beng segera membentak nyaring, telapak tangan kirinya diputar kemudian didorongnya kemuka dg pancaran tenaga serangan yg sangat hebat. Berbicara soal tenaga dalam, Kho Beng menggembol tenaga murni Bu wi lojin sebesar empat puluh tahun hasil latihan, tentu saja serangannya itu benar-benar mengerikan hati.

Leng hun totiang kelihatan agak terkejut, pergelangan tangannya segera diayunkan kebawah dan merubah jurus serangannya menjadi gerakan "bayangan hitam pelangi terbang" untuk menyambar pinggang Kho Beng.

Kecepatannya didalam merubah jurus selincih ular berbisa, keanasannya serupa angin puyuh yg menyapu dedaunan, tapi sayang Kho Beng sudah mempersiapkan diri dg sebaik-baiknya.

Sekali lagi ia membentak nyaring, dg ujung payungnya ia totok ketubuh pedang lawan, inilah jurus "ombak ganas menerjang batuan" dari ilmu pedang Liu sui jit si yg amat menggetarkan dunia persilatan.

Walaupun payungnya itu tak bisa dipakai untuk tangkisan melintang dan tusukan langsung, namun oleh karena ujung payung terbuat dari tembaga putih, maka begitu menutul ditubuh pedang Leng hun totiang, ternyata secara tiba-tiba dan sangat aneh menyambar kedada tosu tersebut.

Serentetan cahaya bintang yg terwujud dari rentetan bahan perak seketika itu juga mengurung dada Leng hun totiang dan menyerupai air terjun yg menumbuk diatas batu karang kemudian memercikan butiran air keempat penjuru, kekuatan serangan tersebut dg cepatnya memancar keempat penjuru dan mengancam keseluruhan tubuh lawan. Memang disinilah kehebatan dari jurus serangan ilmu pedang air mengalir yg amat hebat itu.

Menanti Leng hun totiang mengenali jurus pedang tersebut, sayang sekali keadaan sudah terlambat. Diantara percikan cahaya bintang yg menyilaukan mata, jerit kesakitan bergema memecah keheningan lalu tampaklah jagom uda dari Bu tong pay yg kosen ini mundur beberapa langkah dg sempoyongan, pedangnya terkulai lemas kebawah.

Ternyata diatas dadanya sudah muncul lima buah lubang berdarah dimana darah segar masih menyembur keluar dg derasnya, air mukanya pucat pias seperti mayat, jelas luka yg dideritanya parah sekali.

Semenjak terjun kedunia persilatan, baru pertama kali ini Kho Beng melukai lawannya, sebagai pemuda yg berhati mulia ia menjadi tertegun untuk beberapa saat lamanya. Sementara itu Leng hun totiang telah menunding Kho Beng dg susah payah sambil berbisik lirih.

"Jurus...jurus ombak ganas menerjang batu yg sangat hebat, kau...kau...kau pasti bukan Kedele Maut...."

Diam-diam Kho Beng merasa terkejut tapi sesudah menghela napas panjang sahutnya:

"Ketajaman mata totiang memang amat mengagumkan, sebetulnya aku kho Beng enggan membunuhmu, tapi nampaknya mau tak mau aku harus menghabisi nyawamu sekarang!"

Leng hun totiang membelalakkan matanya dg keheranan, serunya amat tercengang:

"Kho Beng? Kau adalah Kho Beng sau sicu yg telah melaporkan identitas Kedele Maut?"

Sambil tertawa getir Kho Beng manggut-manggut:

"Yaa, betul! Sayang sekali totiang mengetahui segalanya terlalu terlambat..."

Seusai berkata, telapak tangan kirinya segera diayunkan kedepan melepaskan sebuah pukulan dahsyat.

Leng hun totiang yg sudah terluka parah tak ampun terhajar telak hingga terbanting keatas tanah, seketika itu juga selembar jiwanya melayang meninggalkan raganya.

Agar mendekati kenyataan sesuai dg yg sebenarnya, Kho Beng mengeluarkan dua butir kedele dan segera disambitkan kesepasang mata korban, kemudian ia lalu menjura kepada jenazah tadi seraya berdoa:

"Totiang, beristirahatlah dg tenang, ucapanmu yg telah mengundang bencana sendiri, hal mana membuat ku terpaksa harus membunuhmu, maafkanlah aku, semoga kau dapat menjelma menjadi manusia kembali dalam penitisan mendatang!"

Selesai berdoa buru-buru ia meninggalkan tempat tersebut dg cepat.

Sekarang ia tak berani meneruskan perjalanan kedepan, seorang Leng hun totiang sudah cukup membuat berpikir dua kali, ia sadar orang-orang Bu tong pay tak boleh dipandang enteng.

Ini berarti apa yg dikatakan Li sam memang benar, bila dibandingkan maka hanya pihak Hoa san pay yg mudah dihadapi.

Maka sekali lagi dia bergerak kembali menuju ketempat dimana pihak Hoa san pay mempersiapkan penjagaannya.

Tapi pelbagai pikiranpun bermunculan didalam benaknya saat itu.

Bila dilihat dari perbuatan encinya yg membunuh tak habisnya, maka muncullah pertanyaan berapa banyakkah musuh besar keluarganya?

Didalam surat wasiat ayahnya hanay dikatakan kalau kehancuran perkampungan Hui im ceng hanya disebabkan sejilid kitab pusaka Thian goan bu boh, mungkinkah orang yg mengincar kitab pusaka tersebut tempo hari mencakup seluruh umat persilatan didunia ini?

Dibebani oleh berbagai persoalan yg mencurigakan inilah, tanpa disadari ia telah kembali dikawasan dimana jago-jago Hoa san pay melakukan penjagaan.

Suasana disekeliling tempat itu sangat hening, kecuali ombak sungai yg menggulung-gulung, segala sesuatunya kelihatan tenang sekali.

Seharusnya dg kembalinya ia ketempat tersebut, maka kawan jago lihay yg mengejar dari kota Gak yang harus sudah berkumpul semua disitu, tapi apa sebab suasana diseputar sana justru kelihatan begitu hening dan tenang....

Dg perasaan tak habis mengerti Kho Beng memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, belum lagi ingatan kedua melintas lewat, tiba-tiba dari sisi kirinya, dari balik sebuah batuan karang menyembur keluar bom udara berwarna merah, disusul kemudian terdengar seseorang menjengek sambil tertawa dingin.

"Iblis jahat! Sudah lama kunantikan kedatanganmu, tak kusangka kau masih tetap berada disini!"

Ditengah pembicaraan, tampak dua sosok bayangan manusia meluncur turun dg cepatnya dan menghadang ditengah jalan, ternyata mereka adalah dua orang kakek putih dan hitam.

Kedua orang kakek itu mempunyai dandanan yg sangat aneh, yg hitam mempunyai rambut berwarna hitam pekat, jenggot hitam, muka hitam dan berbaju hitam, sekilas pandang mirip sekali dg sebuah gumpalan daging berwarna hitam.

Sebaliknya yg putih, mengenakan baju putih, muka putih bahkan rambut dan jenggot pun berwarna putih salju.

Diam-diam Kho Beng merasa sangat terkejut, dari dandanan maupun ciri khas kedua orang lawannya itu, ia segera mengenali mereka sebagai Hoa san Hek pek jilo atau dua sesepuh hitam putih Hoa san pay.

Karenanya dg berlagak acuh tak acuh dan santai, ia memutar payung bulatnya seraya berseru lengking:

"Ada apa? Apakah kunjunganku untuk menikmati keindahan panorama malam ditempat ini telah mengganggu kalian berdua, dua sesepuh dari Hoa san pay?"

Sikakek muka hitam mendengus dingin:

"Hmmm...ternyata anda betul-betul sangat licik dan berakal bulus, sudah ratusan orang rekan-rekan persilatan mengejarmu sampai dimuka sana, tak nyana kau masih berkeliaran disekitar sini, tapi dg berdua kami bersaudara ditempat ini berarti jangan harap kau bisa lolos dari sini dg selamat. Bila tahu diri mari kita selesaikan persoalan ini secepatnya..."

Sembari berkata, mereka berdua masing-masing meloloskan senjata andalannya.

Ketika mendengar perkataan tersebut, dalam hati kecilnya Kho Beng amat terkejut sekali, dari perkataan lawan yg mengatakan bahwa para jago telah mengejar kedepan situ, berarti selisih jarak mereka tak bakal terlalu jauh, atau dg perkataan lain siasatnya memancing para jago telah mencapai tujuan.

Dalam keadaan begini, dia tak ingin membuang waktu lebih lama lagi disana, setelah berpikir sejenak, katanya kemudian sambil tertawa lengking:

"Apakah kalian berdua sudah merasa bosan hidup didunia ini?"

Sikakek bermuka putih segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak:

"Ha...ha...ha...terus terang saja, aku masih belum bosan hidup didunia ini, tapi dalam kenyataan aku memang menaruh curiga kepadamu!"

"Mencurigai dalam soal apa?"

Sambil tertawa terkekeh-kekeh, kakek bermuka putih itu menjawab:

"Aku curiga kalau engkau bukan Kedele Maut yg tulen!"

KHo Beng tertegun, lalu tegurnya sambil tertawa dingin"

"Atas dasar apa kau berkata begitu?"

Sambil tertawa dingin, sikakek bermuka hitam turut menimbrung:

"Sejak kemunculannya dalam dunia persilatan, kapan sih Kedele Maut pernah membiarkan korban yg telah melihat wajahnya hidup terus didunia ini?"

"Yaa, memang belum ada" sahut Kho Beng sambil tertawa lengking.

"Padahal menurut laporan anak muridku, sepanjang perjalanan anda tidak melukai siapa saja, hal ini bertentangan sekali dg si Kedelai Maut, oleh sebab itulah bukan saja aku menaruh curiga kalau engkau bukan Kedele Maut, bahkan akupun mencurigai maksud serta tujuanmu berbuat begini!"

Sekali lagi Kho Beng merasakan hatinya bergetar keras, pikirnya tanpa terasa:

"Tampaknya ucapan jahe makin tua makin pedas memang benar, tak heran kalau Li Sam berpesan kepadaku agar bersikap lebih hati-hati bila bertemu dua sesepuh hitam putih dari Hoa san..."

Dalam waktu singkat ia telah memperoleh jawabannya, maka sambil tertawa dingin katanya:

"Ehmm, kecurigaanmu memang cukup beralasan, tapi akupun hendak bertanya kepadamu, sudah tidak sedikit korban yg tewas diuung Kedele Maut ku selama ini, tapi apakah tak pernah kau pikirkan, diantara jago-jago yg tewas adakah diantaranya yg berasal dari jagoan kelas dua atau kelas tiga?"

Kakek bermuka putih itu berpikir sebentar, lalu manggut-manggut:

"Yaa benar, diantara korban yg tewas dlm cengkeraman Kedele Maut mu kalau bukan seorang pemimpin suatu perkumpulan atau perguruan, memang biasanya termasuk jagoan kelas satu yg berilmu silat tinggi..."

Sambil tertawa dingin, Kho Beng segera menyela:

"Nah, tentunya kau sudah mengerti bukan apa sebabnya sepanjang jalan aku tidak melakukan pembunuhan? Bukan aku tak ingin membunuh, he...he...he...Cuma sayang mereka belum pantas untuk menemui ajalnya ditanganku."

"Hmmm..sombong benar lagakmu" dengus kakek bermuka hitam dg rasa mendongkol, "dari kota Gak yang hingga ketempat ini, meski diantara rekan-rekan persilatan terdapat juga kawan manusia yg tidak sesuai dg nama besarnya, namun sebagian besar memiliki ilmu silat yg luar biasa hebatnya, bila anda benar-benar adalah Kedele Maut, aku rasa bangkai sudah bergeletakan dimana-mana, darah yg mengalir telah menganak sungai...."

Kho Beng sengaja tertawa melengking.

"Hey tua bangka! Kau tak usah menempeli emas diwajah sendiri, ketahuilah orang-orang yg kujumpai sepanjang jalan tak lebih hanya sekawanan setan bernyalai kecil yg menggelikan hatiku saja tapi

berbicara sesungguhnya, memang ada juga diantara mereka yg memiliki kemampuan yg cukup berhak untuk kuhadapi seperti misalnya tosu kecil yg bernama Leng hun, aku rasa tosu yg telah kujegal itu masih lebih hebatan ketimbang jago-jago dari hoa san kalian."

Sindiran yg tak langsung ini seketika membuat wajah dua sesepuh hitam putih menjadi merah padam, sikakek muka hitam segera membentak penuh amarah.

"Jadi kau anggap kekuatan Hoa san pay kami tak ada harganya sama sekali?"

"Hmmm...itupun belum cukup, ambil contoh kalian berdua saja, berapa sih tinggi ilmu silat kalian berdua? Tapi aku telah menyiapkan empat butir Kedele untuk menghantar kalian bermain-main dialam baka!"

Dua sesepu hitam putih dari Hoa san nampak terkesiap, perasaan curiga yg semula muncul dalam benak mereka pun mulai goyah.

Mereka mengetahui cukup jelas taraf kepandaian silat yg dimiliki Leng hun totiang dari Bu tong pay, tapi kenyataannya ia telah tewas ditangan musuh, hal ini menandakan bahwa Kedele Maut yg berada dihadapannya sekarang bisa jadi adalah iblis yg tulen.

Serentak kedua orang sesepuh dari Hoa san pay ini mempersiapkan pedangnya dan disilangkan didepan dada sambil berjaga jaga terhadap segala kemungkinan yg bakal terjadi, namun mereka tidak bermaksud untuk menyerang lebih dulu.

Padahal Kho Beng sendiripun tidak berniat turun tangan, melihat keadaan tersebut, segera ujarnya sambil tertawa lengking:

"Hey tua bangka! Apa lagi yg kalian nantikan? Andaikata benar-benar tak pingin mampus, menyingkirlah kesamping dg segera, hari ini aku akan bersikap lebih terbuka terhadap pihak Hoa san pay kalian!"

Berubah hebat paras muka sikakek bermuka hitam, dg wataknya yg keras dan berangasan akhirnya ia tak kuasa untuk menahan diri, segera dipandangnya sikakek bermuka putih sekejap, lalu berkata:

"Lotoa, perguruan kita telah dihina malam ini, bila kita berpeluk tangan belaka, apakah orang persilatan tak akan mentertawakan kita?"

Watak sikakek bermuka putih justru merupakan kebalikan dari kakek bermuka hitam, mendengar kata-kata tersebut segera ia tertawa:

"Loji kita tak boleh mengucapkan masalah besar hanya disebabkan persoalan kecil, buat apasih kita terburu nafsu?"

Kho Beng jadi tertegun, ia coba memperhatikan sekejap suasana diseputar sana, tiba-tiba ia menjumpai munculnya beberapa titik hitam dari arah timur sana, titik-titik hitam tersebut sedang bergerak mendekat dg kecepatan luar biasa.

Tiba-tiba saja ia menjadi paham agaknya kedua sesepuh hitam putih dari Hoa san pay ini sedang mengulur waktu sambil menunggu bala bantuan.

Kho Beng menjadi tercekak, ia tak berani berayal lagi, sambil mengambil segenggam kedele ari sakunya, ia berseru lengking:

"Tua bangka celaka! Kalau toh kalian tak berani turun tangan, rasakan dulu kehebatan kedele pengejar sukma ku ini , lihat serangan..."

Segenggam kedele segera memancar keempat penjuru bagaikan hujan gerimis yg menyelimuti angkasa. Sebagaimana diketahui korban yg tewas diujung kedele tersebut sudah kelewat banyak, lag pula diantara para korban tersebut terdapat jago-jago yg berkepandaian jauh melebihi dua sesepuh hitam putih, itulah sebabnya begitu kedele tersebut diluncurkan, dg perasaan terkesiap buru-buru dua orang kakek itu menyurut mundur untuk menghindarkan diri.

Kho Beng memang bermaksud menggertak musuhnya dg kebesaran nama kedele maut, karenanya sesudah melepaskan serangan, tanpa diperdulikan lagi apakah serangannya mengenai sasaran atau tidak, secepat anak panah dia melesat pergi.

Sementara itu kedua kakek hitam putih dari Hoa san pay masih berdiri tertegun ditempat semula, terutama setelah gumpalan kedele tersebut berguguran diatas tanah tanpa menimbulkan reaksi apapun yg mengerikan hati.

Tapi setelah tertegun sesaat, dg cepat mereka lakukan pengejaran kembali.

Dalam pada itu kawanan jago yg melakukan pengejaran telah berdatangan semua, dibawah bimbingan dua sesepuh hitam putih dari hoa san pay, serentak mereka lancarkan pengejaran dg ketat.

Bom-bom udara berasap merah dilepaskan berulang kali, suara dentuman dan percikan cahaya membelah kegelapan dan keheningan malam.

Kho Beng kabur dg sekuat tenaga, beberapa kali ia berpaling sambil memperhatikan keadaan diseputar sana, tatkala menjumpai keadaan tersebut, hatinya merasa makin tegang dan panik. Ia tahu bila dirinya sampai terkepung oleh kawanannya jago sebanyak itu, jelas sudah keselamatan jiwanya akan terancam.

Berada dalam keadaan begini, mau tak mau ia mesti menambah dua bagian tenaganya untuk kabur semakin cepat lagi.

Dalam waktu singkat ia sudah kabur sejauh lima li lebih, tiba-tiba sungai yg membentang dihadapannya berbelok kekiri lalu pada jarak seratus kaki didepan situ ia menemukan hutan gelagah dg bunganya yang putih. Hutan gelaga tersebut luas sekali hingga mencapai ratusan bau...

Menjumpai hutan gelaga itu membuat Kho Beng segera teringat kembali dg pesan Li sam, hatinya menjadi amat girang. Ia tahu, asal dirinya berhasil memasuki hutan gelaga tersebut berarti keselamatan jiwanya sudah terjamin.

Siapa tahu belum habis ingatan tersebut melintas lewat, tiba-tiba dari balik hutan disisi kanan telah muncul serombongan jago persilatan yg dipimpin sendiri oleh Bok sian taysu dari Siau lim si serta Kiong Ceng san pemilik istana naga dari bukit Kun san.

Bok sian taysu dg toya bajanya berdiri mencegat ditengah jalan sambil membentak keras:

"Iblis jahat, hendak kabur kemana kau?"

Kho Beng amat terkesiap, ia sadar sedang menghadapi musuh yg benar-benar tangguh, maka begitu melihat bayangan manusia melintas lewat dihadapan mukanya, dg cepat dia merogoh kembali segenggam kedele sambil membentak nyaring:

"Keledai gundul! Rasakan dulu beberapa biji kedele ku ini!"

Segenggam kedele segera diayunkan kedepan mengancam tubuh Bok sian taysu serta puluhan jago lihay lainnya.

Agaknya kawanannya jago tersebut agak jeri terhadap kedele maut, buktinya orang-orang tersebut serentak mengundurkan diri dg panik ketika melihat datangnya ancaman tersebut, bahkan Bok sian taysu sendiripun segera memutar toya sedemikian rupa sambil melejit kebelakang untuk menghindarkan diri.

Memanfaatkan kesempatan yg sangat baik itulah Kho Beng segera melarikan diri dari situ, dalam enam tujuh kali lompatan saja ia telah berhasil menyusup masuk kebalik telaga tersebut.

Perlu diketahui, tumbuhan tgelaga yg berada disitu tingginya melebihi tubuh manusia, begitu masuk kebalik gelaga, Kho Beng mendekam sejenak sambil memperhatikan situasi, kemudian ia baru merangkak secara pelan-pelan meninggalkan tempat itu.

Dia tak tahu, siapakah orang yg bakal menolongnya seperti apa yang dijanjikan Li Sam, karena itu diam-diam dia merangkak maju ketepi sungai dan mendekam disitu.

Pikirnya, andaikata waktu itu ada sebuah perahu yg lewat, maka tak sulit baginya untuk meloloskan diri dari kepungan para jago, atau mungkin memang begitulah maksud Li sam sewaktu menyuruh menelusuri sungai..?

Siapa tahu ketika ia sudah merangkak hingga mencapai tepi sungai dan melongok Keluar yg terlihat hanya gulungan ombak yg amat ganas, jangan lagi bayangan perahu, sepotong kayu atau papan pun sama sekali tak nampak.

Dg perasaan kecewa, Kho Beng segera duduk tepekur diatas tanah, sementara matanya mengawasi sekeliling tempat itu dg seksama, ia kuatir ada orang yg berhasil menyusup masuk kesitu.

Atau mungkin Li Sam hanya berbohong? Atau mungkin orang yg berniat menolongnya belum datang?

Dg perasaan amat gelisah Kho Beng menanti kedatangan bala bantuan, sementara telinganya dapat menangkap suara pembicaraan yg bergema datang terbawa oleh hembusan angin.

"Rekan-rekan sekalian, jangan digeledah secara sembarangan! Yang penting kita kurung lebih dulu sekeliling hutan telaga ini, lalu selangkah demi selangkah kita geledah kedalam, asal iblis itu bukan jelmaan siluman, lolap jamin dia tak akan lolos dari pencarian kita pada malam ini."

Habis berkata, kembali gelak tawa yg amat nyaring berkumandang memecah keheningan, jelas sudah orang yg memberi komando tadi tak lain adalah Bok sian taysu dari Siau lim pay.

Menyusul perkataan tadi, dari sekeliling tempat tersebut kedengaran langkah kaki manusia serta suara rumput yg disingkap orang.

Tak terlukiskan rasa terperanjat Kho Beng pada waktu itu, ia berusaha memeras otak untuk menemukan jalan keluar, namun usahanya sia-sia belaka, kecuali terjun kesungai dan kabur dg jalan menyelam, rasanya tiada jalan lain lagi.

Apa lacur, sama sekali ia tak mengerti ilmu berenang, menceburkan diri ke dalam sungai sama artinya bunuh diri.

Menjumpai keadaan seperti ini, tanpa terasa ia mendongakkan kepalanya sambil menghela napas pikirnya:

"Apa yg dikatakan Bok sian taysu memang benar, biar memiliki sayappun jangan harap kau Kho Beng bisa lolos pada malam ini!"

Padahal Kho Beng masih mempunyai sebuah jalan lagi yaitu muncul dalam wajah aslinya dan melangsungkan pertarungan sekuat tenaga untuk membuka sebuah jalan berdarah guna lolos dari kepungan.

Tapi jalan tersebut merupakan jalan terakhir yg tak akan dilaksanakan sebelum keadaan betul-betul terpaksa, sebab ia pun hanya mempunyai sedikit harapan, sebab jumlah musuh yg mengepung disekeliling sana benar-benar kelewat banyak.

Sementara Kho Beng duduk termenung dibalik tumbuhan gelaga, kawanan jago persilatan yg jumlahnya mencapai ratusan orang itu sudah mulai membentuk gerakan menjepit dirinya, semuanya membawa senjata terhunus dan selangkah demi selangkah memasuki hutan gelaga dg wajah tegang.

Manusia beriring manusia, pedang berlapis pedang, boleh dibilang tiada tempat luang yg tersisa, bukan Cuma begitu, kawanan jago yg mendapat tugas ditempat lain pun secara berbondong-bondong berdatangan semua kesitu.

Dalam waktu singkat, wailayah yg berada dlm radius pencarian mereka makin lama makin meluas.

Disaat para jago sudah memasuki hutan gelaga sejauh dua puluhan kaki itulah mendadak dari balik sungai berkelebat sesosok bayangan putih yg membawa sebuah payung bulat, bagaikan sambaran petir cepatnya bayangan itu dan langsung terjun ke dalam sungai.

Melihat kejadian tersebut, para jago segera menjerit kaget:

"Kedele maut melarikan diri ke dalam sungai..."

"Kedele Maut terjun keair!"

"....."

Ditengah jeritan kaget itulah tiba-tiba terdengar seseorang berseru sambil tertawa nyaring:

"Andaikata berada didaratan mungkin aku harus mengalah tiga bagian kepadanya, tapi kalau berada dalam air....ha...ha...ha...dia

sama artinya dg mencari kematian buat diri sendiri, lihat saja nanti aku akan membekuknya hidup-hidup!"

Ditengah pembicaraan, sesosok tubuh yg tinggi besar telah melompat ke depan dan menyusul dibelakang Kedele Maut, ikut terjun pula ke dalam sungai...

Ternyata jago yg ke air itu tak lain adalah ketua istana naga Kiong Ceng san sendiri.

Dg terjunnya Kiong Ceng san ke dalam sungai Tiangkang, maka para jago yg melakukan pengegedahan pun ikut menghentikan gerakannya, serentak mereka berkumpul ditepi sungai untuk mengikuti jalannya peristiwa tersebut.

Benar juga, tak selang beberapa saat kemudian dari balik sungai yg hitam berlumpur telah muncul sebuah kepala manusia, kemudian terdengar Kiong Ceng san berseru sambil tertawa terbahak-bahak:

"Ha...ha...ha...aku telah berhasil membekuk iblis tersebut!"

Sambil berkata dia mengangkat tinggi-tinggi tubuh seseorang yg basah kuyup.

Bok sian taysu yg berdiri ditepi sungai segera berseru dg gembira:

"Kiong lo sicu, cepat seret gembong iblis itu naik ke daratan!"

Kiong Ceng san membenamkan kembali tubuh Kedele Maut kedalam air sungai kemudian ujarinya sambil tertawa, "Taysu aku belum mau naik kedaratan."

"Kenapa?" tanya Bok sian taysu tertegun.

"Sudah berhari-hari lamanya aku mesti menderita siksaan batin yg berat gara-gara ulah iblis tersebut, maka pada malam ini aku hendak menyuruh si iblis jahat ini merasakan nikmatnya air sungai, selain itu tenaga dalam yg dimiliki iblis ini terlalu hebat, hanya selama berada dalam air aku dapat mengatasinya. Aku pikir lebih baik iblis ini kubawa berenang menuju ketelaga Tong ting, toh jaraknya jauh lebih dekat ketimbang lewat daratan.

Ha...ha...ha...oleh sebab itu aku putuskan akan membawanya pulang kebukit Kun san dg lewat jalan air, nah kutunggu kedatangan kalian disana!"

Padahal begitu banyak jago lihay yg melakukan penjagaan disekitar sana, asalkan jalan darah di Kedele Maut sudah tertotok, apakah ia sanggup untuk melarikan diri?

Tentu saja tidak, yg benar adalah Kiong Ceng san hendak memanfaatkan kesempatan ini dg sebaik-baiknya untuk

meningkatkan pamor serta kedudukannya dimata orang banyak. Itulah sebabnya ia sengaja mendemonstrasikan kehebatannya dihadapan para jago.

Bok sian taysu sebagai seorang jago kawakan yg berpengalaman tentu saja memahami maksud hati rekannya, baginya asal iblis itu sudah tertangkap maka persoalan lain bukan masalah, itulah sebabnya iapun memberi kesempatan buat Kiong Ceng san untuk memperlihatkan kebolehannya.

Sambil tertawa segera ujarnya:

"Bagus, bagus sekali, tapi lolap perlu menjelaskan dulu bila sampai terjadi sesuatu mala lo sicu seorang yg mesti bertanggung jawab!"

Kiong Ceng san segera tertawa terbahak-bahak:

"Ha...ha...ha...bila terjadi sesuatu hal yg tak diinginkan, aku akan pertaruhkan sebutir batok kapalaku ini, ha...ha...ha...maaf aku harus berangkat duluan!"

Selesai berkata dia lantas menyelam kembali kedalam air dan meluncur kedepan dg cepatnya, dalam waktu singkat diatas permukaan air hanya tertinggal sebuah jalur panjang yg memutih.

Sambil tertawa tergelak, Bok sian taysu segera berkata:

"Kiong tayhiap betul-betul hebat, makin tua makin gagah saja nampaknya..."

Kemudian sambil mengulapkan tangannya kepada para jago serunya kembali:

"Sicu sekalian, mari kita segera berangkat, coba kita lihat siapa yg lebih cepat tiba ditempat tujuan, Kiong tayhiap atau kita?"

"Baik! Hayo berangkat!"

Diiringi sorak sorai yg keras, berangkatlah kawanannya jago itu kembali kearah telaga Tong ting.

Betulkah orang yg berhasil ditawan adalah Kho Beng?

Ternyata bukan! Waktu itu Kho Beng masih bersembunyi dibalik hutan gelaga, betapa bingung dan bimbangannya sia setelah menyaksikan terjadinya adegan tersebut.

Suara sorak sorai dan gelak tawa dari para jago makin lama semakin menjauh, suasana disekeliling hutan gelaga pun pelan-pelan pulih kembali dalam keheningan, tapi pikiran Kho Beng tetap kalut dan bergelombang dg hebatnya.

"Siapa gerangan orang itu? Mengapa dia mewakiliku agar dibekuk orang? Mungkin kah orang tersebut yg dimaksud Li sam?"

Pelbagai pertanyaan membelenggu pikiran dan perasaannya, namun tak sebuah pun yg dapat ditemukan jawabannya.

Akhirnya dalam hutan gelaga itu juga dia melepaskan rambut palsu, membuang payung bulat, melepaskan baju perempuan dan mengenakan kembali baju sendiri.

Kemudian setelah muncul dalam wujud aslinya, ia baru melompat keluar dari balik hutan gelaga serta memperhatikan sejenak suasana disekitar tempat itu.

Menurut rencana semula, Kho Beng memutuskan akan pergi meninggalkan telaga Tong ting dan berangkat ke Yang ciu untuk mencari Sastrawan berkipas kumala Beng Tan atau kalau tidak berusaha mengadakan kontak dg encinya.

Tapi sekarang ia harus merubah rencananya semula, sebab dia ingin tahu siapakah orang yg telah mewakilinya untuk mencari mati?

Sebab ia sangat terharu oleh tindakan orang tersebut disamping perubahan yg terjadi benar-benar diluar dugaan. Tapi persoalan yg membuatnya ragu adalah dapatkah ia kembali kesitu dg selamat? Mungkinkah orang lain sudah mencurigai gerak-geriknya?

Sementara Kho Beng masih mempertimbangkan persoalan tsb, mendadak dari belakang tubuhnya kedengaran seseorang menegur:

"Kho sauhiap, mengapa kau masih berada disini?"

Kho Beng sangat terkejut, secepat kilat ia membalikkan badannya sambil memperhatikan kearah mana berasal suara teguran tsb.

Tampak tiga sosok bayangan manusia melayang turun persis dihadapannya, ternyata mereka adalah Kim kong sam pian, Kim bersaudara.

Pelbagai perasaan yg tak keruan pun berkecamuk dlm benaknya, tapi dg cepat ia pun balik bertanya:

"Oooh...rupanya kalian bertiga, mengapa kamu bertiga pun masih berada disini?"

Sambil tertawa Kim lo ji segera berkata:

"Kami dapat tugas utk menarik kembali semua penjagaan yg berada di sekitar sini, kenapa sauhiap tidak kembali?"

Kho Beng pura2 tertawa getir:

"Kembali? Sewaktu mengikuti kalian mengejar Kedele Maut tadi, tiba2 kulihat adanya tanda bahaya muncul disebelah sana, maka aku buru2 kesitu, ditempat tsb kutemukan sesosok mayat tosu, karenanya aku berusaha mencari rekan2 lainnya disekitar sini, siapa tahu tidak kutemukan seorang teman pun berada disini..."

Ketika berbicara sampai disitu, tiba2 ia merasa penjelasannya banyak terdapat kelemahan, maka cepat2 ia balik bertanya:

"Mengapa kalian bertiga menarik kembali semua penjagaan disekitar sini?"

"Apakah Kedele Maut sudah lolos?"

Kim kong sam pian adalah para lelaki periang yg berjiwa terbuka, ditambah pula mereka menaruh kesan baik terhadap Kho Beng dan bermaksud mengikat tali persahabatan dgnnya, maka pada hakikatnya semua kelemahan dibalik penjelasan Kho Beng tadi tidak diperhatikan sama sekali.

Terdengar Kim lo jin tertawa terbahak-bahak.

"Ha...ha...ha...rupanya sauhiap belum tahu? Gembong iblis itu sudah tertangkap hidup2..."

"Kedele Maut sudah tertangkap hidup2?" Kho Beng pura2 terkejut bercampur keheranan, "siapa yg berjasa membekuk iblis tsb?"

"Siapa lagi, tentu saja Kiong locianpwee dari bukit Kun san" sahut Kim losam sambil tersenyum, "malah ia ketelaga tong ting lewat jalan air. Kho sauhiap, mari kita cepat2 pulang, siapa tahu disana bakal berlangsung suatu pertunjukkan yg sangat menarik!"

Seraya berkata, ia segera menarik Kho Beng dan diajak berlalu dari situ...

Berada dalam keadaan begini, terpaksa Kho Beng ikut pulang, walaupun demikian ia toh menunjukkan kembali wajah tercengang, tanyanya:

"Pulang lewat jalan air? Mengapa tidak kulihat ada perahu di sungai?"

Kembali Kim lo toa tertawa terbahak-bahak:

"Ha...ha...ha... dg ilmu berenang yg dimiliki Kiong locianpwee, apa gunanya perahu baginya? Biarpun sungai tiangkang lima enam puluh li namun dalam pandangannya tak lebih hanya sebuah selokan kecil."

"Maksud saudara Kim, Kiong tayhiap pulang ke Kun san dg jalan berenang di air?" kembali Kho Beng berlagak tak percaya.

Kim lo toa manggut2.

"Tampaknya sauhiap baru pertama kali menginjakkan kaki di Gak yang sehingga tidak mengetahui kemashurannya, biarpun dlm kurun waktu belasan tahun belakangan ini banyak sudah bermunculan jago2 kenamaan diseputar wilayah Sam siang, sesungguhnya belum ada seorang manusia pun yg sanggup melampaui kepandaian

berenang yg dimiliki Kiong tayhiap, itulah sebabnya gedung keluarga Kiong dibukit Kun san disebut sebagai istana naga, karena ilmu berenangnya luar biasa, malah pernah mengungguli enam belas jago berenang dari lima telaga, itulah sebabnya ia pun dihormati sebagai seorang sincu.”

Ditengah pembicaraan yg santai, tanpa terasa mereka berempat sudah tiba dikota Gak yang.

Sewaktu tiba ditepi telaga Tong ting hari sudah terang tanah, dari kejauhan Kho Beng dapat menyaksikan hasil karyanya semalam, gedung wisma tsb nyaris terbakar habis, puing2 nampak berserakan dimana-mana.

Untuk menutup perbuatannya, pemuda itu sengaja menggerutu sambil menghela napas mencaci maki perbuatan tsb, kemudian mereka baru berangkat kebukit Kun san dg menaiki sampan yg tersedia.

Saat itu hatinya merasa tegang sekali sebab teka teki akan segera terjawab. Ia ingin tahu apakah orang tsb ada hubungan dg dirinya atau tidak.

Setibanya dibukit Kun san, diiringi Kim kong sam pian mereka memasuki gedung istana naga yg megah. Waktu itu eluruh ruangan sudah dipenuhi jago yg masing2 sedang berbisik-bisk mempersoalkan kejadian itu.

Pada saat itulah petugas penerima tamu dari Bu tong pay telah berseru keras:

“Kho sauhiap tiba!”

Para jago yg semula berjalan dimuka pintu gerbang serentak memisahkan diri menjadi dua dan menyingkir kesamping, lalu nampak seorang nona cantik tampil kedepan pintu seraya menyapa.

“Sauhiap, rupanya kau telah pulang.”

Melihat orang yg datang menyambutnya adalah Walet Terbang berwajah ganda Chin sian kun, lagi2 Kho Beng merasakan hatinya tak tenang, buru2 ia menjura seraya menyahut:

“Terima kasih atas sambutan dari lihiap”

“Sewaktu terjadi kebakaran di wisma semalam, aku menjadi panik sekali karena tidak menjumpai sauhiap!” gumam Chin sian kun lagi.

Diam2 Kho Beng merasakan hatinya tercekak, dia tak tahu apa maksud pertanyaan tsb, menjebakkah atau sengaja hendak menyelidiki?

Sebelum ia sempat menjawab, kim lo toa telah berkata suluan sambil tertawa terbahak-bahak:

"Ha...ha...ha... tak nyana nona Chin pun merasa gelisah krn memikirkan seseorang, wah nampaknya benih cinta sudah mulai bersemi dalam hatimu!"

"Huh, usil!" umpat Sian kun sambil berkerut kening, sementara wajahnya berubah menjadi semu merah krn jengah.

Atas terjadinya peristiwa ini, perasaan tegang yg semula mencekam perasaan Kho Beng pun menjadi jauh berkurang, buru2 ia berkata sambil tersenyum:

"Oleh karena aku mengetahui terjadinya kebakaran sejak awal, waktu itu jejak musuh belum hilang maka tanpa berpikir panjang aku melakukan pengejaran..."

Kemudian sambil mengalihkan pembicaraan kesoal lain, lanjutnya:

"Konon Kiong tayhiap telah berhasil membekuk Kedele Maut, apa benar..?"

Chin sian kun manggut2:

"Yaa, sekarang iblis tsb sudah dibelenggu ditengah ruangan dan siap menerima pengadilan masal!"

"Sebenarnya siapa sih gembong iblis tsb?" desak Kho Beng ingin tahu.

Chin sian kun segera tertawa misterius:

"Tak ada salahnya bila sauhiap mencoba untuk menerkanya sendiri..!"

Sambil tertawa Kim lo ji ikut menimbrung.

"Waah...buat apa sih kau menjual mahal? Asal kita masuk keruangan, bukankah segala sesuatunya akan jelas?"

Chin sian kun segera mendengus:

"Hmm, aku yakin kalian tak bakal bisa menerkanya, sauhiap cepat masuk dapat kuberitahukan kepadamu, Kedele Maut tsb hanya gadungan..."

Dalam hal ini tentu saja Kho Beng lebih mengerti, sebab yg dimaksud sebagai Kedele Maut bukan lain adalah enci kandunganya, sedang encinya pun mustahil mengambil arah yg sama dg arah yg ditempuh.

Namun utk menghilangkan kecurigaan orang, mau tak mau ia meski berlagak terkejut juga, serunya keheranan.

"Oooh...Cuma gadungan? Lantas siapakah perempuan itu?"

Kembali Chin sian kun tersenyum.

"Dia bukan wanita, tapi seorang laki-laki!"

Kali ini Kho Beng benar2 dibuat tercengang, setengah tak percaya serunya:

"Mana mungkin seorang laki-laki?"

Tiba2 Chin sian kun menghela napas panjang:

"Aai...kalau dibicarakan mungkin kau semakin tak percaya lagi, ternyata laki-laki yg menyaru sebagai Kedele Maut itu adalah Thi koay siang coat Li Sam yg baru2 ini termasyur dlm dunia persilatan!"

Sewaktu berbicara sampai disini, mereka berempat telah melangkah masuk ke dalam pintu ruangan. Tapi nama "Li Sam" yg disebutkan terakhir itu ibarat guntur yg membelah bumi disiang hari bolong, kontan saja membuat pandangan mata Kho Beng berkunang-kunang.

Li Sam? Si toya baja Li Sam? Apakah dunia persilatan dewasa ini, asih ada orang kedua yg menggunakan nama Li Sam.

Aan tetapi sewaktu sorot matanya dialihkan kewajah orang yg diikat kencang2 ditiang ruang tengah itu, ia makin tercekak lagi, ternyata orang itu benar2 adalah Li Sam yg dicintai dan dihormati.

Dalam waktu singkat Kho Beng merasakan hatinya bergolak keras sekali, untuk berapa saat lamanya dia hanya bisa termangu-mangu.

Sekarang ia mengerti, rupanya sewaktu ia menolak untuk menuruti nasehatnya, ia telah mempersiapkan rencana untuk menolong jiwanya dg korbakan diri sendiri, tak heran kalau ia sempat berpesan kepadanya bahwa disaat terdesak nanti, dari balik hutan gelaga pasti akan muncul seseorang yg akan menolongnya, ternyata orang yg dimaksud tak lain adalah dirinya sendiri.

Pada saat Kho Beng dicekam rasa sedih yg luar biasa itulah, teredngar Bok sian taysu berseru:

"Berikan tempat duduk untuk Kho sicu!"

Kho Beng tersentak kaget, ia tak berani menunjukkan perubahan sikap dihadapan orang banyak, apalagi disitu penuh hadir jago2 persilatan yg tak terhitung jumlahnya.

Dibagian terdepan terdapat lima buah kursi, selain bok sian taysu dan pemilik istana naga Kiong Ceng san yg duduk dibagian tengah, disebelah kanannya adalah Hek pek ji lo dari Hoa san pay, sedang disebelah kiri adalah seorang tosu tua, Hian it totiang dari Bu tong pay.

Sementara itu dua orang centeng telah menyiapkan sebuah kursi kebesaran yg diletakkan disamping Hian it totiang, kemudian mengundurkan diri kembali.

Kho Beng segera menjura, serunya cepat2:

"Aku yg muda hanya seorang angkatan muda, tak berani duduk bersanding dg cianpwee sekalian..."

Sambil mengelus jenggotnya yg putih Kiong Ceng san segera menyela:

"Sauhiap adalah tamu agung kami, tidak pantaskah kami menghormati? Hayo silahkan duduk, kita harus segera mengadili mata2 ini!"

Kho Beng merasakan pikirannya sangat kalut, maka tanpa sungkan2 lagi ia menempati kursi yg telah disediakan.

Baru saja ia duduk, Bok sian taysu telah berkata:

"Sau sicu, kau tidak menyangka bukan?"

Kho Beng merasakan hatinya amat sakit bagaikan diiris dg pisau, tanpa berbicara ia manggut2, kemudian mengalihkan pandangannya ke wajah Li Sam yg terikat diatas tiang.

Waktu itu Li Sam masih mengenakan baju perempuan berwarna putih yg basah kuyup, mukanya pucat menghihau, selain tanpa emosi iapun tidak menengok sekejap pun kearahnya.

Kho Beng betul2 menyesal, pekiknya dlm hati:

"Samko...ooh samko...akulah yg telah mencelakaimu...!"

Sementara itu, Bok sian taysu telah berseru dg lantang:

"Li Sam, selama ini lolap bersikap cukup baik kepadamu, mengapa kau justru membalas dg cara begini?"

"Aku rasa Li Sam belum pernah bersikap jelek kepada taysu" sahut Li Sam dingin.

"Apa maksud perkataanmu itu?" bentak Bok sian taysu dg suara dalam dan berat.

"Sederhana sekali, sebenarnya aku orang she Li dapat membunuhmu setiap saat, tapi aku toh tak pernah melakukannya, hal ini disebabkan sikapmu kepadaku pun sangat baik, maka aku enggan membalas air susu dg air tuba!"

Kontan saja Bok sian taysu melototkan matanya bulat2, bentaknya keras:

"Dendam sakit hati apakah yg pernah terjalin antara kau dg aku...?"

"Sama sekali tiada dendam sakit hati apa pun!"

"Lantas mengapa kau berbuat begitu?" Bok sian taysu mengerutkan dahinya rapat2.

"Aku sedang melaksanakan tugas dari guruku!"

"Siapakah gurumu?" sela Kiong Ceng san.

"Maaf tak dapat kujawab!"

Bok sian taysu segera menghentakkan tongkatnya keras2 ke tanah, kemudian bentaknya dg gusar:

"Kau mau mengaku tidak!"

Paras muka Li Sam sama sekali tak berubah, tanpa emosi sahutnya dingin:

"Apa yg mesti kuakui?"

"Katakan siapa gurumu? Mengapa kau menyaru sebagai Keele Maut dan apa maksud tujuanmu?"

Tiga pertanyaan yg diutarakan secara beruntun ini segera membuat para jago menjadi tegang, mereka semua pasang telinga baik2 untuk mendengarkan jawabannya.

Namun Li Sam tetap hambar, tanpa emosi katanya ketus:

"Kuanjurkan kepadamu agar tak usah membuang energi sia2, percuma ! aku tak bakal menjawab semua pertanyaanmu."

Mendadak Bok sian taysu tertawa seram:

"He...he...he...Li Sam, sekalipun tidak kau katakan, lolap juga bisa menebaknya, kau sengaja berperan sebagai si Kedele Maut bukankah karena ingin memancing perhatian para rekan2 persilatan sehingga memberi kesempatan kepada si iblis jahat itu untuk meloloskan diri?"

"Cerdik benar kamu ini!" jengek Li Sam sambil tertawa dingin," sayang sekali agak terlambat kau mengetahui soal ini."

Sekali lagi Bok sian taysu tertawa seram:

"Selama kau Li Sam masih berada dibawah cengkeramanku, maka belum terhitung terlambat bagiku. Sekarang aku hanya berharap kepadamu untuk menjawab pertanyaan saja, siapa gurumu dan apa hubunganmu dg Kedele Maut? Asal kau bersedia mengakui secara blak-blakan bisa jadi akupun dapat mempertimbangkan kembali hukuman yg jauh lebih ringan bagimu."

Li Sam tertawa mengejek, katanya:

"Kalau toh kau si hwesio dapat menebaknya sendiri, mengapa tidak kau tebak saja jawabannya?"

Kiong Ceng san tak dapat mengendalikan hawa amarahnya, sambil mengebaskan ujung bajunya ia membentak: "Mana pengawal? Siapkan alat2 siksa dg api!"

Lelaki2 kekar yg berdiri disamping arena segera mengiakan, seketika itu juga muncul empat orang lelaki yg segera berlarian keluar dari ruangan.

Pada saat itulah tiba2 Hian it totiang dari Bu tong pay buka suara, ujanya:

"Li sicu, pinto anjurkan kepadamu agar mau menjawab dg sejujurnya, asal sicu bersedia untuk bertobat serta menyesali perbuatanmu dimasa lalu, aku jamin selemba jiwamu pasti selamat tanpa cedera."

"He...he...he..." Li Sam tertawa dingin tiada hentinya, "Kau hendak menjamin keselamatanku? Siapa yg dapat menjamin pula keselamatanmu sendiri? Hmmm siapa tahu kau sendiripun hanya bisa hidup selama beberapa hari?"

Paras muka Hian ti totiang seketika itu berubah menjadi hijau membesi gemetar keras seluruh tubuhnya karena mendongkol, bentaknya keras2:

"Bajingan laknat yg tak tahu diri! Kau berani mencari gara2 dg ku?" Baru selesai ia berkata keempat lelaki kekar tadi telah muncul kembali dari pintu ruangan sambil menggotong masuk sebuah kuali besi yg besar sekali, ditengah kuali kelihatan bara api yg merah kehijau-hijauan, lidah api yg mengerikan tampak menjilat-jilat keatas, sementara dibalik bara api yg membara, masing2 terdapat dua batang besi yg telah membara pula.

Kuali besi berisi api yg membara tadi diletakkan dihadapan Li Sam, sementara keempat lelaki bengis tadi berdiri berjajar disisinya.

Jilid 11

Dalam waktu singkat suasana diseluruh ruangan tsb telah dicekam oleh suasana seram, tegang dan serius, lebih2 untuk Kho Beng, ia sangat terperanjat sehingga untuk sesaat lamanya tidak tahu apa yg mesti diperbuat.

Namun Li Sam yg dibelenggu diatas tiang tetap tenang, wajahnya tetap hambar tanpa perubahan, ia seperti tak gentar menghadapi ancaman tsb...

Sekalipun berhadapan dg api yg membara, jangan lagi berkedip, melihat sekejap pun tidak, seakan akan masalah mati atau hidup sudah bukan menjadi masalah lagi baginya.

Dalam sekejap mata, suasana didalam ruangan tercekam dlm keheningan yg luar biasa, begitu hening sampai jarum yg terjatuh pun mungkin akan terdengar jelas.

Sinar mata dan perhatian semua jago telah tertuju ketubuh Li Sam seorang, semua orang ingin melihat bagaimanakah reaksi orang tsb.

Tiba2 terdengar pemilik istana naga, Kiong Ceng san membentak lagi dg suara menggelegak:

"Li Sam sebetulnya kau bersedia mengaku atau tidak!"

"Seperti perkataanku semula, tiada persoalan yg bisa diakui oleh Li Sam kpd kalian....."

"Betul2 keras kepala dan membandel!" seru Kiong Ceng san sambil tertawa seram, "Baik, akan kubuktikan hari ini, apa benar tubuhmu terdiri dari otot kawat tulang baja sehingga tahan disiksa....mana pengawal? Siapkan alat siksaan!"

Keempat lelaki kekar pelaksana siksaan segera mengiakan bersama, salah seorang diantaranya segera menyambar gagang besi yg membara itu kemudian selangkah demi selangkah berjalan menuju kehadapan Li Sam.

Berada dlm keadaan seperti ini hampir saja jantung Kho Beng melompat keluar dari tenggorokannya, selama ini ia sudah berusaha memutar otak untuk mencari cara baik guna menyelamatkan Li Sam dari bahaya maut, namun biarpun sudah dipikirkan lebih jauh, bagaimanapun jua ia gagal menemukan cara terbaik.

Bukit Kun san dikelilingi air, ditambah lagi ratusan jago silat yg memadati ruangan dlm serta ratusan lagi diluar ruangan, andaikata ia tak segan2 untuk mengungkapkan identitas diri dan tampil ke depan untuk melindungi keselamatan Li Sam, belum tentu usahanya tsb dapat menolong Li Sam dari bahaya serta membawanya lolos dari situ.

Oleh karenanya Kho Beng hanya bisa duduk dg perasaan tertegun dan tidak tenang, pelbagai pikiran dan perasaan yg kalut berkecamuk dlm benaknya.

Tapi sekarang siksaan segera akan dilaksanakan, ini berarti sudah tiada kesempatan lagi baginya untuk mempertimbangkan lebih jauh, kesetian Li Sam membuat darahnya terasa mendidih, ia berpendapat

sekalipun tubuh sendiri bakal remuk, bagaimanapun jua tak mungkin bagi dirinya untuk berpeluk tangan belaka.

Sementara darahnya terasa mendidih dan bergolak keras, pada saat itulah kedengaran seseorang membentak dg suara yg dalam dan berat:

"Tunggu sebentar!"

Bentakan tsb bukan saja membuat beberapa orang tokoh persilatan yg hadir menjadi tertegun, Kho Beng sendiripun turut termangu dibuatnya.

Cepat2 dia mengalihkan sorot matanya kearah mana berasalnya suara bentakan tsb, ternyata orang itu tak lain adalah kakek bermuka hitam satu diantara dua sesepuh hitam putih dari Hoa san pay.

Waktu itu besi membara yg disiapkan lelaki kekar pelaksana siksaan telah tiba didepan dada Li Sam, ia segera menghentikan perbuatannya sesudah mendengar bentakan tsb.

Dg keheranan dan tak habis mengerti Kiong Ceng san segera bertanya:

"Sik tayhiap mengapa kau menghalangi jalannya siksaan?"

Sambil menjura kearah Kiong Ceng san si kakek bermuka hitam berkata lagi sambil tertawa:

"Aku Sik Tin phu tak berani menghalangi jalan penyiksaan, hanya ada satu permintaan ingin kuajukan kepada sidang?"

"Silahkan Sik tayhiap katakan!" buru2 Kiong Ceng san berseru seraya menjura.

Sik Tin phu, kakek bermuka hitam itu segera tertawa:

"Aku hanya berharap pelaksana siksaan dapat ditunda sebentar saja..."

Sepasang sesepuh hitam putih dari Hoa san pay ini boleh dibilang merupakan tokoh silat yg memiliki pamor dan kedudukan tinggi didunia persilatan, tapi sekarang tokoh semacam itu bisa berkata demikian, hal mana segera menimbulkan perasaan heran dihati para jago lainnya.

Sementara semua orang masih tertegun, kakek bermuka putih telah memberi penjelasan sambil tertawa:

"Sebagaimana diketahui, semalam kami dua bersaudara sudah cukup menderita gara2 ulah bajingan busuk ini, maka kami ingin melampiaskan rasa mendongkol tsb saat ini juga, itulah sebabnya

kami mohon penyiksaan terhadap bajingan tsb dapat diserahkan saja pelaksanaannya kepada kami berdua.”

Dg penjelasan tsb, para jago baru mengerti maksud dan keinginannya.

Kiong Ceng san segera tertawa terbahak-bahak:

“Ha....ha...ha.....rupanya begitu, kalau toh saudara Sik mempunyai kegembiraan untuk berbuat demikian silahkan saja dilakukan dg sesuka hati.”

Sekali lagi kakek bermuka hitam itu menjura kemudian baru membalikkan badan dan berjalan menuju ketengah arena.

Diambilnya sebatang besi yg telah membara, lalu sambil berjalan menuju kehadapan Li Sam, jengeknya sambil tertawa seram:

“Sewaktu berada ditepi sungai semalam, aku sama sekali tak menyangka kalau orang yg kami hadapi adalah Li tayhiap, he...he...he...masih ingatkah kau dg apa yg telah diucapkan semalam?”

Li Sam nampak agak bingung tapi segera jawabnya dingin:

“Maaf aku Li Sam tidak dpt mengingatnya kembali...”

“He...he...he...” sekali lagi kakek bermuka hitam tertawa seram, “semalam kau begitu bergaya dg ucapanmu yg begitu sombong, tak sebuah perkumpulanpun yg luput dari cercaanmu, maka sekarang aku hendak menyuruh kau merasakan pembalasan kami atas perkataanmu yg tidak senonoh semalam.”

Tentu saja sikakek bermuka hitam ini tidak tahu kalau orang yg mengejeknya semalam adalah Kho Beng, sehingga semua rasa dendam dan sakit hatinya dilimpahkan kepada Li Sam seorang.

Paras muka Li Sam waktu itu sudah berubah menjadi hijau membesi, hawa panas yg memancar keluar dari besi membara tsb cukup membuat peluh diatas jidatnya mengucur keluar dg deras.

Sementara itu sikakek bermuka hitam kembali tertawa seram seusai mengucapkan perkataannya tadi, tiba2 besi yg membara itu ditusukkan keatas dada Li Sam.

Dlm keadaan seperti ini, Kho Beng sudah tak sanggup utk menahan diri lagi, ia segera melompat bangun dan siap membentak:

Tapi sebelum suara bentakannya meluncur dari balik bibirnya, Li Sam dg mata melotot besar telah membentak keras lebih dulu:

“Tahan!”

Walaupun suara bentakan itu tidak nampak bertenaga namun berhubung dipancarkan dg sepenuh tenaga, maka suaranya cukup menggetarkan seluruh ruangan.

Dg sorot mata yg berapi-api kembali ia membentak keras:

"Barangsiapa berani bertindak sembarangan, aku Li Sam tak segan2 akan menghabiskan nyawa sendiri!"

Didalam teriakan tsb seolah-olah tak sengaja sorot matanya dialihkan sampai dua kali kewajah Kho Beng.

Menyaksikan hal tsb, Kho Beng menjadi tertegun lalu menghela napas panjang dan duduk kembali ketempat semula.

Ia mengerti perkataan Li Sam tsb sengaja dituju kepadanya, ia seperti memberi petunjuk kepadanya agar tdk bertindak secara gegabah karena dorongan emosi, sebab hasilnya hanya mengantar selebar jiwanya dg percuma.

Sementara itu sikakek bermuka hitam telah mengejek kembali sambil tertawa seram:

"He...he...he...dalam keadaan seperti inipun kau masih ingin berlagak sok?"

Besi yg merah membara itu segera disodokkan kedepan...

"Coossss.....!"

Dipakaian Li Sam yg basah kuyup segera menyembur keluar segulung asap berwarna hijau, disusul kemudian seluruh jago yg hadir dlm ruangan mengendus bau daging yg hangus....

Jerit kesakitan yg memilukan hatipun berkumandang dari mulut Li Sam serta bergema diseluruh ruangan.

Kho Beng tak tega menyaksikan adegan semacam itu, ia memejamkan matanya rapat2 sambil berusaha keras menahan cucuran air matanya yg telah mengambang dalam kelopak matanya sekuat tenaga, ia berusaha utk menahan rasa gusar, dendam dan gejolak emosi yg membara dalam dadanya. Dlm hati kecilnya diam2 ia berpekik, "Maafkan aku sam ko....selama Kho Beng masih dapat bernapas didunia ini aku bersumpah akan membalaskan dendam sakit hatimu ini" Tiba2 terdengar suara teriakan kaget bergema dari sekeliling ruangan tsb,

"Sik tua cepat hentikan perbuatanmu!"

Sik tua tahan, dg wajah tertegun Kho Beng membuka matanya kembali, ia saksikan darah segar telah meleleh keluar dari ujung bibir Li Sam, sementara kepalanya telah terkulai lemas diatas dadanya.

Dg perasaan terkejut kakek bermuka hitam membuang besi membara yg berada ditangannya, kemudian memeriksa denyut nadi Li Sam tapi akhirnya ia membalikkan badan dan mengundurkan diri seraya bergumam:

"Aaaah...sudah mampus....."

Perasaan menyesal jelas terlintas diatas wajahnya.

Sementara itu Bok sian taysu telah bangkit berdiri pula, ketika menyaksikan peristiwa tsb ia segera berkata sambil menghela napas:

"Aaaaai...aku tidak menyangka kalau dia akan bunuh diri dg menggigit lidah sendiri, akibatnya jejak kita untk menelusuri Kedele Maut lagi2 terputus ditengah jalan."

Kho Beng sendiri hampir semaput setelah menyaksikan kematian yg mengenaskan dari Li Sam, tapi dg sekuat tenaga ia menggigit gigi menahan diri.

Sekarang ia sudah dapat melihat dg jelas wajah2 sebenarnya orang persilatan yg menganggap dirinya sbg golongan putih, demi tercapainya apa yg diharapkan ternyata mereka pun tak segan2 menggunakan cara siksaan yg paling keji bahkan sama sekali tidak menggubris peraturan dunia persilatan.

Diam2 ia mulai berjanji, peduli pihak istana naga dari bukit Kun san serta sepasang sesepuh hitam putih Hoa san pay mempunyai ikatan permusuhan atau tidak dg dirinya, suatu saat dia pasti akan membalaskan dendam bagi kematian Li Sam..."

Begitulah malam itu juga Kho Beng berangkat meninggalkan bukit Kun san...

Peristiwa berdarah yg berlangsung dibukit Kun san pun dg cepatnya tersebar luas diseluruh dunia persilatan.

Kematian Leng hun totiang dari Bu tong pay, bunuh dirinya Li Sam yg belum lama termasyur didunia persilatan...semua berita tsb mendatangkan perasaan terkejut dan heran bagi semua jago diseluruh negeri....

Tentu saja semua orang menduga Kedele Maut telah berhasil meninggalkan kawasan telaga Tong ting, maka usaha pembalasan dendam dari Kedele Maut pun mendatangkan perasaan misteri dan seram bagi setiap umat persilatan. Orang jadi lebih waspada dan berhati-hati lagi dalam kehidupannya.

Lebih2 dg kematian Li Sam, kematiannya mendatangkan akibat yg luar biasa bagi umat persilatan. Semua orang tidak tahu barapa

banyakkah komplotan yg berpihak kepada Kedele Maut dan masih berkeliaran diantara mereka.

Dibawah pemberitaan yg sambung menyambung, akhirnya keseraman dan kehebatan Kedele Maut telah menimbulkan suatu gambaran yg mengerikan bagi semua orang, seolah-olah tiada lubang sekecil apapun yg tak bisa ditembusi Kedele Maut.

Dg terjadinya peristiwa itu, setiap jago mulai tak percaya dg orang2 disekelilingnya, tindak tanduk setiap orang pun berubah menjadi lebih hati2 dan penuh perhitungan, semuanya takut dicurigai dan sebagai komplotan dari Kedele Maut tsb.

Terutama bagi kawan-an tokoh persilatan yg berkumpul dibukit Kun san kecuali menderita kekalahan yg tragis, mereka pun mulai tak tenang hatinya akibat lenyapnya Kho Beng secara tak berbekas.

Waktu itu Kho Beng dg membawa perasaan sedih yg luar biasa telah meneruskan perjalanannya utk mencari jejak encinya.

Entah berapa waktu sudah lewat, suatu hari sampailah dia dikota Yang ciu.

Kota Yang ciu sebagai kota termasyur dikawasan Kang lam benar2 memiliki kejayaan dan kemegahan yg luar biasa.

Walaupun kota Yang ciu sangat indah, sayang Kho Beng tidak berkesan untuk menikmatinya.

Sejak kematian Li Sam, putusnya berita encinya, membuat pemuda ini masgul dan berpikir kosong, dia tak tahu sampai kapan baru dapat berkumpul kembali dg kakaknya itu.

Ketua Sam goan bun pernah memberitahukannya untuk menemukan Sastrawan berkipas kemala Beng yu, maka dianjurkan mencarinya kekota Yang ciu.

Tapi sejak kedatangannya dikota tsb, sudah hampir sore ia berusaha menelusuri jejaknya, alhasil alamat tsb belum ketahuan juga.

Dlm putus asanya dia mulai merasa ragu2 atas kebenaran tindakan yg telah dilakukannya selama ini.

Dg perasaan bimbang dan kosong ia mencoba memperhatikan sekejap sekeliling itu, mendadak dari ujung jalan sana tampak seorang lelaki berbaju kuning yg menyorekan pedang munculkan diri dan bergerak mendekati dg cepat.

Orang itu berwajah panjang seperti muka kuda, alis matanya tebal, meski wajahnya amat asing anmun warna kuning bajunya

persis sama seperti pakaian kuning yg dipakai rombongan jago pedang yg pernah dijumpai di Tong sia tempo hari.

Seketika itu juga Kho Beng merasakan semangatnya berkobar kembali, pikirnya:

"Seandainya orang berbaju kuning ini merupakan anggota perguruan dari dewi In nu siancu, sudah pasti dia mengetahui pula kabar berita tentang sastrawan berkipas kemala."

Buru2 dihampirinya orang tsb, lalu seraya menjura sapanya:

"Saudara harap berhenti sebentar!"

Orang berbaju kuning itu tertegun, diamatinya wajah Kho Beng dari atas hingga kebawah, kemudian tegurnya:

"Ada urusan apa?"

"Benarkah saudara anak buah dewi In nu siancu?" selidik Kho Beng sambil tersenyum.

Berubah hebat paras muka jago pedang berbaju kuning itu, dg suara dingin ia balik bertanya:

"Siapa kau? Darimana bisa tahu nama besar dewi kami?"

Dari nada jawaban orang tsb, Kho Beng tahu kalau ia sudah menemukan lawan bicara yg benar, namun oleh karena sikap orang tsb sangat tidak bersahabat, mau tak mau secara diam2 ia mesti tingkatan kewaspadaannya.

Sengaja ia membohongi orang tsb, segera ujarinya sambil tertawa terkekeh-kekeh:

"Aku yg muda Tio ki mempunyai sobat yg menjadi anggota perguruan dari dewi In nu siancu, oleh sebab itu sudah lama aku yg muda menaruh rasa kagum dan hormat terhadap kebajikan siancu....."

"Siapakah rekanmu itu?" tukas lelaki berbaju kuning tsb dingin.

"Dia she Beng, orang persilatan menyebutnya sebagai sastrawan berkipas kemala!"

Lelaki berbaju kuning itu segera mendengus dingin:

"Besar amat nyali Beng loji sehingga pantangan siancu kami pun berani dilanggar, bahkan membocorkan rahsia sebesar ini kepada orang lain....he...he....tampaknya ia sudah bosan hidup...."

Kho Beng segera merasa gelagat kurang menguntungkan, selain itu dia pun tak berani menanyakan alamat sastrawan berkipas kemala secara langsung, sebab sebagai sobat lama, mana mungkin alamat rumahnya pun tidak diketahui? Bila ditanyakan secara langsung, bukanka rahasianya justru akan terbongkar?

Satu ingatan segera melintas didalam benaknya, tidak sampai perkataan lawan selesai diutarakan, segera ia tertawa terbahak-bahak:

"Mengingat saudara adalah kenalan Beng jiko, berarti kaupun sahabat diriku, harap anda jangan menganggap asing diriku. Mari,mari...biar siaute menjadi tuan rumah dg menjamu saudara dirumah makan Tay ang wan..."

Agaknya tindakan tsb sangat memenuhi selera manusia berbaju kuning itu, air mukanya segera berubah kembali lebih kendor, malah sambil tertawa katanya:

"Tio lote tak usah sungkan2, untung kau bersua dg diriku hari ini, coba kalau orang lain....hmmm, mereka tak bakal bersikap bersahabat seperti aku Han Tiong lin!"

Kho Beng segera tertawa bergelak:

"Sejak pandangan pertama tadi, aku sudah tahu kalau saudara Han seorang lelaki yg amat bersahabat, tahu perasaan orang, itulah sebabnya aku telah menegurmu secara lancang, ha...ha...ha...kalau ada persoalan mari kita bicarakan didalam saja, mari berangkat, jika saudara Han masih sungkan2 terus sama artinya tidak menganggap diriku sbg sahabat!"

Sambil berkata, ia segera menarik ujung baju orang itu dan diajak berlalu dari sana.

Han Tiong lin segera memicingkan matanya, lalu pura2 tertawa rikuh, katanya:

"Kalau toh saudara bersikap begitu bersahabat, tentu saja aku orang she Han harus menurutinya!"

Begitulah mereka berangkat berdua menuju rumah pelacuran Tay ang wan.

Sambil berjalan Kho Beng kembali berkata sambil tertawa:

"Saudara Han tak usah merendah, biarpun aku tak punya nama besar dalam dunia persilatan, tapi kesukaanku adalah mengikat tali persahabatan dg siapa saja, apalagi manusia macam saudara Han. Waah, aku tak pernah melewatkan biar seorangpun!"

Kata2 umpakan tsb makin menggirangkan hati Han Tiong lin, wajahnya makin cerah, tidak sedingin tadi waktu bertemu pertama kali tadi.

Baru saja mereka berdua melangkah masuk kedalam pintu gerbang rumah pelacuran Tay ang wan, penjaga pintu telah berteriak dg suara lantang:

"Ada tamu datang?"

"Silahkan!" jawaban lengking bergema dari balik ruangan.

Disusul kemudian muncul serombongan perempuan yg berdandan menyolok dan bergaya amat genit.

Begitu genit jalannya perempuan2 tsb membuat Kho Beng bukan saja bingung dan gugup, pandangan matanya serasa berkunang-kunang. Sejak terjun kedunia persilatan, baru pertama kali ini ia terjun kebidang tsb sehingga pada hakekatnya tidak mengerti akan tata cara yg berlaku disitu. Tapi untuk mengikat tali hubungan yg lebih akrab dg Han Tiong lin sehingga usahanya memperoleh alamat sastrawan berkipas kemala terwujud, buru2 ia mengeluarkan dua puluh tail perak yg tersisa dalam sakunya dan dijejalkan ketangan petugas disisinya sambil berpesan. Terima hadiah tersebut tapi kau keluarkan semua nona yg paling top disini untuk menemani Han toako ini...

Petugas rumah pelacuran itu nampak agak tertegun tapi kemudian dg wajah berseri-seri serunya:

"Boleh hamba tahu toaya she apa?"

"She Tio!" dg suara keras petugas itu berteriak kembali.

"Tio kongcu telah menghadihkan dua puluh tail perak, siapkan kamar kelas satu." Menyusul kemudian muncul sang germo diikuti sekawanan dayang yg bersama-sama mengucapkan terima kasih:

Sang germo dg genitnya menerjang dihadapan Han Tiong lin lalu katanya setengah merayu:

"Oooh....tuan Han kau toh bukan tamu asing buat apa menyuruh Tio kongcu membayar mahal?"

Han Tiong lin terbahak-bahak:

"Li toanio jangan mentertawakan, Tio lote ku ini baru pertama kali berkunjung kemari, karena itulah sebabnya baru masuk gedung lantas membagi hadiah, harap toanio bisa melayani secara baik2....."

"Oooh....kalau toh sahabat tuan Han, masa aku berani berayal kepadanya....he...he...kebetulan sekali Cui hong sedang kangen dg tuan Han, mari ajak sekalian Tio kongcu ini untuk duduk dikamar tidurnya Cui hong."

Sambil berkata ia lantas menyingkir kesamping untuk memberi jalan lewat...

Han Tiong itu tertawa terbahak-bahak, diiringi sekawanan dayang, berjalanlah dia masuk kedalam gedung dan naik keatas loteng.

Sementara itu paras muka Kho Beng telah berubah menjadi merah jengah, ia tahu perbuatannya memberi hadiah tadi memperlihatkan kepada orang lain bahwa ia baru kali ini berkunjung ketempat macam begitu.

Sedikit banyak ia menyesal juga dg lenyapnya uang sebesar dua puluh tail secara sia2, pikirnya kalau sekarang ia sudah berlagak menjadi seorang toaya, entah bagaimana caranya untuk keluar dari gedung ini nanti?

Tapi ibaratnya menunggang dipungung harimau, dalam keadaan begini tak sempat lagi baginya untuk berpikir lain, setelah duduk dalam ruangan, segera katanya kepada Han Tiong lin:

"Tak kusangka sama sekali saudara Han adalah langganan lama tempat ini!"

Han Tiong lin tertawa terbahak-bahak:

"Ha...ha...ha...harap lote jangan mentertawakan, paling banter aku Cuma iseng kemari kalau ada waktu senggang, habis kalau menganggur sumpek rasanya!"

Kho Beng ikut tertawa terbahak-bahak, selanya:

"Ha...ha...ha...mana aku berani mentertawakan Han toako, tapi aku pikir seorang enghiong tak bisa meninggalkan perempuan cantik memang tepat sekali, buktinya saudara Han sebagai seorang jagoan tg perkasa pun suka dg perempuan2 cantik..."

Kata2 umpakan tsb tak ubahnya menyanjung Han Tiong lin setinggi langit, kontan saja ia kegirangan setenga mati.

Kebetulan sekali pada saat itulah tirai pintu ruangaan terbuka dan muncul seorang perempuan cantik yg genit dan jalang.

Sambil tertawa tergelak Han Tiong lin segera berkata:

"Betul, betul sekali, Cui hong cepat kau jumpai Tio lote, sahabat karibku ini!"

Sepelacur cantik, Cui hong mengerling dulu kearah Kho Beng, kemudian setelah memberi hormat, ia baru merapatkan tubuhnya kesamping Han Tiong lin dg manja.

Sang germo yg mengira Kho Beng sebagai putra seorang hartawan, buru2 bertanya:

"Kongcu ingin makan apa?"

Setelah berada dalam posisi demikian, terpaksa Kho Beng harus berpesan lebih lanjut, pesannya:

"Siapkan meja perjamuan dg hidangan terbaik."

"Kongcu baru pertama kali berkunjung kemari, apakah perlu hamba pilihkan seseorang...."

Tapi sebelum germo itu selesai bicara, Kho Beng sudah menggoyangkan tangannya berulang kali dg kekuatiran.

"Tidak usah...tidak usah, harap toanio siapkan sebuah meja perjamuan."

Sang germo tertawa geli dan segera mengundurkan diri dari situ sambil mengajak sekawanan dayang.

Pada saat itulah Han Tiong lin seperti teringat akan sesuatu. Buru2 dia mendorong kesamping tubuh Cui hong, lalu ujanya kepada Kho Beng yg berada disisinya:

"Lote aku benar2 amat bodoh, aku lupa menanyakan sesuatu kepadamu...."

"Soal apa?" tanya Kho Beng sambil tersenyum.

"Sebetulnya lote ada urusan apa datang mencariku?" tanya Han Tiong lin hangat.

Diam2 Kho Beng agak tertegu, tapi setelah berpikir sebentar buru2 jawabnya:

"Kalau toh saudara Han sudah mengajukan pertanyaan tsb, terpaksa akupun hendak mohon bantuan saudara!"

"Katakan saja secara terus terang" seru Han Tiong lin sambil menepuk dada, "Asal aku orang she Han sanggup melaksanakannya, biar terjun kelautan api pun pasti tak akan kutampik!"

"Sesungguhnya persoalan besar sebagaimana diketahui, sudah cukup lama siaute mengagumi nama besar siancu, oleh sebab itu sudah berapa kali kumohon kepada Beng toako agar mau memperkenalkan aku menjadi anggota perguruan siancu, siapa tahu Beng toako berulang kali menampik permintaanku itu, sehingga siaute pikir hendak mohon bantuan saudara Han untuk mencapai cita2 ku!"

Setelah mengaku sebagai teman karib sastrawan berkipas kemala, tentu saja ia tak bisa mengatakan kalau tak tahu alamat rumahnya, karena itu satu ingatan cerdik segera melintas dalam benaknya, membuat pemuda tsb segera menyusun sebuah alasan palsu.

Ketika mendengar permintaan tsb, kening Han Tiong lin segera berkerut kencang, dg sikap serba susah ia tampak termenung beberapa saat lamanya:

Menggunakan kesempatan itu, buru2 Kho Beng berkata lagi:

"Siaute tidak terburu-buru dg keinginan tsb, harap saudata Han usahakan saja secara pelan2 dikemudian hari!"

Dg serius Han Tiong lin manggut2, sahutnya:

"Ya betul, persoalan semacam ini memang tak bisa terburu-buru, tapi tak usah kuatir, aku orang she Han pasti akan mencari kesempatan untukmu!"

"Saat ini saudara Han berdiam dimana? Tolong diberikan alamat, agar dikemudian hari siaute dapat berkunjung!"

"Kebetulan sekali aku sedang berdiam dirumah Beng loji saat ini...!"

Mendengar itu Kho Beng menjadi sangat kegirangan, segera ujanya sambil tertawa:

"Ooooh kalau begitu sangat kebetulan sekali, siaute memang berhasrat untuk mengunjungi Bok toako dirumahnya, sebentar mari kita berangkat bersama."

Mendadak Han Tiong lin berbisik:

"Tahukah kau saat ini Beng loji berdiam dimana?"

Kho Beng tertegun, tapi ia segera balik bertanya:

"Apakah Beng toako sudah pindah alamat?"

Han Tiong lin segera tertawa misterius:

"Beng loji bukan hanya sudah berpindah alamat, malah dia sekarang harus berpindah rumah setiap dua tiga hari sekali."

"Aaaa...lantas Beng toako berdiam dimana sekarang?" tanya pemuda itu keheranan.

Han Tiong lin semakin merendahkan suaranya, setengah berbisik ia berkata:

"Selama dua hari terakhir ini dia berdiam ditengah kebun terbungkalai gedung keluarga Nyoo disebelah timur kota."

"Mengapa begitu?" seru Kho Beng lagi keheranan, "rumah sendiri tidak ditempati, kenapa malah berdiam disebuah gedung yg sudah tak terurus lagi...?"

"Karena ia sedang melarikan diri dari pengejaran si Kedele Maut, kau tahu sekarang ia tidur tak nyenyak makan tak enak, setiap saat hatinya selalu berdebar dan dicekam perasaan takut."

"Apakah Kedele Maut telah menemukan Beng toako?" seru Kho Beng makin tertegun.

Han Tiong lin menggelengkan kepalanya berulang kali:

"Seandainya bisa menduga, persiapan malah lebih gampang dilakukan, justru karena kehadirannya tak dapat diramalkan, maka ia jadi ketakutan setiap saat..."

Saat itulah sejumlah dayang muncul kedalam ruangan menyiapkan semeja hidangan yg lezat, dalam keadaan begini mau tak mau Kho Beng harus menghentikan dulu pembicaraannya.

Si pelacur Cui hong pun segera berseru pula sambil cemberut:

"Sudah setengah harian lebih tuan berdua bicara melulu, tapi tak sepotong kata pun kupahami, coba lihat, aku jadi tersisih kan saja....hayo kalian berdua mesti dihukum dg tiga cawan arak!"

Sambil memicingkan matanya, Han Tiong lin lalu tertawa terbahak-bahak:

"Ha...ha...ha...baik2 memang harus dihukum"

Secara beruntun dia meneguk habis tiga cawan arak, kemudian dg kasar ia merangkul pinggang Cui hong dan ujarinya sambil tertawa cabul, "Seharusnya kaupun dihukum dg tiga cawan arak pula!"

Cui hong berseru genit:

"Tuan Han kau ini memang keterlaluan...masa main gerayang didepan tamu, apakah tidak kuatir ditertawai Tia kongcu?"

Han Tiong lin kembali tertawa, "Saudara ku ini bukan orang yg kolot, mari,mari kita berciuman bibir dulu"

Adegan yg hangat tsb kontan saja mendebarakan hati Kho Beng, tapi ia mesti berlagak seolah-olah tak pernah terjadi sesuatu apapun, malah dg mengalihkan perhatiannya keatas hidangan, ia makan dg lahapnya. Tiba2 Han Tiong lin kembali berpaling seraya bertanya:

"Apakah kau kenal dg Kedele Maut?"

Kho Beng agak tertegun, lalu pura2 tercengang sahutnya:

"Orang persilatan bilang orang tsb harus dimusnahkan dari muka bumi, apakah saudara Han mengetahui siapakah orangnya?"

Han Tiong lin tertawa misterius.

"Aku pernah mendengar siancu membicarakan soal ini, konon orang itu masih ada sangkut pautnya dg perkumpulan Hui im ceng!"

Diam2 Kho Beng sangat terkejut, buru2 tanyanya lagi:

"Darimana siancu bisa mengetahui persoalan ini sedemikian jelas....?"

"Siancu sendiripun hanya menduga-duga, tapi lote mesti tahu, atasanku ini jarang sekali berbicara dihari-hari biasa, tapi sekali ia

sudah berkata maka biasanya apa yg diucapkan tak akan meleset dari kenyataan....”

Dg berlagak tidak mengerti Kho Beng berkata lagi:

”Tapi rasanya belum pernah siaute dengar tentang perkumpulan Hui im ceng didunia persilatan saat ini.”

”Aaah..berapa sih usia lote ini? Tentu saja kau tak bakal tahu. Pada sembilan belas tahun berselang nama perkampungan Hui im ceng boleh dibilang dikenal oleh setiap orang didunia saat itu.”

”Kalau demikian, mengapa tiada orang yg menyinggungnya lagi sekarang?”

”Sebab semua penghuninya sudah mati semua, apa lagi yg dibicarakan? Itulah yg dibilang orangnya hidup namanya termasyur, orangnya mati nama pun ikut musnah.”

”Aaaah...rupanya saudara Han sedang membalik sejarah lama” goda Kho Beng sambil tertawa.

”Lote rupanya kau belum mengerti, ketahuilah meski hutang tsb telah berlangsung sembilan belas tahun sesungguhnya hingga sekarang masalahnya belum selesai.”

”Kalau toh peristiwanya sudah terjadi pada sembilan belas tahun berselang, apanya lagi yg belum selesai?”

Secara beruntun Han Tiong lin meneguk habis dua cawan arak, mukanya yg jelek segera berubah menjadi semu merah, dg semangat berkobar segera ujarnya lagi:

Perkampungan hui im ceng musnah disebabkan sejilid kitab pusaka dunia persilatan, tapi orangnya mati bukunya ikut lenyap dan hingga kini belum diketahui nasibnya, disamping itu dari perkampungan Hui im ceng pun masih ada empat yg berhasil lolos, hingga sekarang kecuali diketahui kematian Kho Po koan seorang pelayan tua perkampungan tsb, nasib si mak inang serta putra-putri Kho Po koan masih belum diketahui jelas. Atas dasar dua persoalan itulah bagaimana mungkin persoalannya bisa diselesaikan dg begitu saja...”

Baru pertama kali ini Kho Beng mendengar orang lain membicarakan tentang peristiwa yg menimpa keluarganya, ia merasa sedih sekali.

Tapi untuk menyelidiki persoalan tsb lebih lanjut terutama tentang kitab pusaka yg lenyap, buru2 tanyanya lagi:

"Siaute masih sangat muda dan rendah sekali pengetahuannya, apa salahnya bila saudara Han mengungkapkan kembali peristiwa tsb agar pengetahuan siaute pun ikut bertambah?"

Dg rasa bangga Han Tiong lin manggut2:

"Boleh saja mengungkapkan kembali perkampungan Hui im ceng diota Han ciu, waktu itu boleh dibilang erupakan tempat suci yg disegani setiap anggota persilatan pada saat itu, sayang sekali Hui in cengcu terlalu cerdik sehingga akhirnya malah mendatangkan bencana kemusnahan bagi keluarganya...."

"Sungguh siaute tak mengerti" sela Kho Beng cepat, "kalau toh Hui im cengcu seorang yg cerdik melebihi orang lain, mengapa keluarganya malah tertimpa musibah besar?"

"Peristiwa ini harus dibicarakan kembali sejak hari Tong ciu pada bulan delapan, sembilan belas tahun berselang, waktu itu Hui im cengcu menyelenggarakan perjamuan besar untuk merayakan hadirnya putra pertamanya, konon yg menghadiri perjamuan tsb mencapai lima ratusan orang lebih, tentu saja hadiah yg diterimanya pun tak terhitung jumlahnya.

Siapa tahu pada saat perjamuan diselenggarakan itulah, tiba2 datang sebuah bingkisan yg dihantar seorang tak dikenal hingga dimuka pintu gerbang, orang itu segera berlalu tanpa meninggalkan pesan setelah menyerahkan bingkisan tsb, padahal diatas kotak bingkisan tsb sama sekali tidak ditinggali nama atau alamat pemberinya, kejadian inilah yg menimbulkan perasaan ingin tahu perasaan semua hadirin.

Berhubung bingkisan itu kelewat misterius datangnya, maka Hui im cengcu Kho Ban siu pun memutuskan untuk membukanya didepan umum, coba lote terka apa isi bingkisan tsb?"

Kho Beng segera menggelengkan kepalanya berulang kali.

Melihat pemuda itu menggeleng Han Tiong lin berkata lebih lanjut:

"Ternyata isi bungkus tsb tidak lain adalah kitab pusaka thian goan bu boh yg menjadi incaran setiap umat persilatan sejak belasan tahun berselang."

"Oooo...begitu berharganya bingkisan tsb!" pekik Kho Beng agak tertegun.

"Ya, memang kelewat harganya" sahut Han Tiong lin sambil tertawa, "Begitu berharga sampai Hui im cengcu yg termasyur namanya diseantero jagad pun tak sanggup menerimanya, akibat

dari bingkisan tsb lima enam lembar nyawa mesti berkorban dg sia2!"

Kho Beng eraskan darah dlm tubuhnya mendidih dan panas, segera tanyanya:

"Apakah diantara tamu yg menghadiri perjamuan tsb ada yg iri hati dan berniat merampas kitab tsb?"

"Lote dugaanmu itu keliru besar, justru Hui im cengcu sendiri yg bersedia menyerahkan kitab itu kepada semua umat persilatan, Cuma diapun mempunyai jurus permainan sendiri."

"Permainan apa?" tanya pemuda itu tertegun.

"Waktu itu Hui im cengcu belum juga habis berpikir siapa gerangan yg menghadiahkan bingkisan tsb kepadanya? Mengapa ia rela menghadiahkan kitab pusaka tsb kepadanya? Tapi ia mengerti dg pasti bahwa menyimpan kitab mestika sama artinya mengundang bencana bagi diri sendiri, maka pada saat itulah dia mengumumkan rela menyebar luaskan isi kitab pusaka Thian goan bu boh tsb kepada seluruh umat persilatan, tapi untuk menghindari agar ilmu sakti tsb jangan terjatuh ketangan bangsa kurcaci yg tidak bertanggung jawab hingga mendatangkan bencana dikemudian hari, maka dia mohon para jago agar mau menunggu selama tiga hari agar ia dapat mencarikan cara yg terbaik dala pelaksanaan tujuannya itu."

Mendengar sampai disini tanpa terasa Kho Beng menyela:

"Apakah tiga hari kemudian Hui im cengcu telah berubah pikiran?"

Han Tiong lin segera tertawa bergelak:

"Ha...ha...ha...Hui im cengcu tak akan sebodoh itu, tiga hari kemudian bukan saja ia telah mengumumkan cara tsb malah menimbulkan rasa gembira yg amat sangat bagi para jago yg menghadiri perjamuan tsb, semua orang berpamitan dg perasaan amat lega!"

"Kalau memang demikian keadaannya, toh tak bisa dibilang Hui im cengcu telah melakukan permainan dibalik tindakannya itu?" seru Kho Beng emosi.

Setelah mengeringkan secawan arak, sambil tertawa Han Tiong lin kembali berkata:

"Lote kau hanya tahu satu tak tahu dua, justru masalahnya berada dibelakang. Waktu itu Hui im cengcu telah mengumumkan secara blak-blakan kalau kitab pusaka Thian goan bu boh telah

diserahkan kepada Bu wi lojin untuk dibuatkan tujuh buah salinannya yg masing2 hendak dihadiahkan kepada tujuh perguruan besar, tentunya lote akan bertanya bukan apa salahnya kalau ia sendiri yg membuatkan salinan tsb?"

"Ya, benar!" Kho Beng manggut2.

"Ya disinilah letak kebijaksanaan Hui im cengcu, ia kuatir orang lain mencurigainya tidak jujur atau sengaja menyembunyikan sebagian dari rahasia ilmu silat tsb, sedangkan Bu wi lojin sudah tersohor didalam dunia persilatan sebagai seorang tokoh silat yg berwatak baik, saleh serta hambar akan perebutan nama dan kedudukan, oleh sebab itulah semua orang merasa tindakan Hui im cengcu itu sangat jujur, bijaksana dan mengagumkan.

Kemudian peraturan yg ditentukan Hui im cengcu pun sangat teliti dan luar biasa, ia bilang setiap umat persilatan yg bertabiat baik dan bermoral tinggi bila ingin mengajukan permintaannya untuk mempelajari ilmu sakti yg tercantum dalam kittab Thian goan bu boh tsb, maka ciangbunjin dari perguruan mana pun dilarang menyembunyikan sebagian dari ilmu silat tersebut secara sengaja.

"Akhirnya Hui im cengcu berkata: Bu wi lojin akan menunggu kehadiran mereka dikaki gunung Hong san pada setengah bulan kemudian, ia berharap semua ciangbunjin dari pelbagai perguruan bisa hadir pada saatnya, siapa tak hadir artinya mengundurkan diri dari keinginan untuk memperoleh salinan kitab tsb."

"Mengapa harus menunggu sampai setengah bulan kemudian?" tanya Kho Beng lebih jauh."

"Didalam persoalan inipun Hui im cengcu memberi penjelasan, konon Bu wi lojin baru sembuh dari sakit parah dan lagi telah memutuskan akan hidup terpencil, maka ia tak berharap mengulur waktu kelewat lama hingga menimbulkan kerisauan semua pihak, maka ketujuh partai besar serta sekalian rekan2 persilatan yg hadir dalam erjamuan itu sama2 berpamitan kepada Hui im cengcu dg membawa perasaan gembira dan agar tidak terlambat sampai ditempat tujuan, ketujuh orang ciangbunjin dari tujuh partai besar segera berangkat kebukit Hong san. Siapa tahu sepuluh hari kemudian, tatkala mereka belum tiba dibukit Hong san, ditengah jalan telah bersua dg Bu wi lojin, siapa tahu perjumpaan tsb membuat semua orang menjadi amat kecewa."

"Mengapa begitu?" tanya Kho Beng tertegun.

"Waktu itu Bu wi lojin malah marah2, ia bilang bukan saja Hui im cengcu tak pernah menyerahkan sesuatu kitab pusaka kepadanya, bahkan ia sama sekali tidak mengetahui akan persoalan tsb!"

Mendengar sampai disini Kho Beng segera merasakan hatinya bergetar keras, serunya tanpa sadar:

"Mana mungkin hal ini bisa terjadi?"

Han Tiong lin tertawa terbahak-bahak:

"Ha...ha...ha...tampaknya Hui im cengcu telah menggunakan siasat memindah bunga menyambung ranting untuk menipu orang banyak, waktu itu ketujuh ketua partai besar merasa amat gusar, mereka menganggap permainan Hui im cengcu sangat keterlaluan sehingga menyiksa mereka harus bersusah payah berangkat kebukit Hong san tapi pulang dg rasa kecewa.

Maka sepanjang jalan pun mereka mengumpulkan segenap rekan persilatan serta anak murid masing2 untuk kembali ke Hang ciu dan menegur Kho Bun sin atas ulahnya. Akibatnya terjadilah suatu drama yg sangat tragis, Hui im cengcu yg gagah perkasa akhirnya tewas dan musnah karena tak tahan menghadapi kerubutan ratusan orang jago lihay."

Kisah cerita sudah berakhir, tapi Kho Beng justru terjerumus dalam suasana sedih dan murung.

Ia percaya ayahnya bukan manusia semacam itu tapi diapun tahu kisah cerita yg disampaikan Han Tiong lin sekarang bukan Cuma diketahuinya seorang, jadi mustahil orang itu sengaja membohonginya.

Lalu mungkinkah Bu wi lojin yg kemaruk wasiat hingga lupa daratan..?

Kho Beng menganggap hal ini mustahil bisa terjadi bila orang tua tsb berniat melalap kitab pusaka itu, tak nanti dia akan menyesal setengah mati karena kehilangan pusaka tsb tiga bulan berselang, bukan saja dia bersedia mengorbankan setengah dari tenaga latihannya, bahkan tergesa-gesa turun gunung untuk menyelidiki kemana larinya pusaka tadi, berpikir sampai disini tanpa terasa Kho Beng teringat kembali dg pesan gurunya si Unta sakti berpungung baja, orang tua itu pernah memberi kisikan kepadanya bahwa dibalik dendam kesumatnya itu ada penyakitnya.

Mungkinkah penyakit tsb muncul pada Bu wi lojin yg dijumpai para ciangbunjin tujuh partai besar ditengah jalan?

Berpikir sampai disini perasaan hatinya segera bergetar keras, satu ingatan melintas dalam benaknya.

Ia merasa besar kemungkinan ada orang yg menyaru sebagai Bu wi lojin pada waktu itu, dimana orang tsb sengaja menunggu kedatangan para ciangbunjin dari tujuh partai besar ditengah jalan dan melaksanakan siasat liciknya untuk menjerumuskan keluarga Hui im cengcu kelembah kehancuran.

Dari kisah yg diceritakan Han Tiong lin, secara lamat2 Kho Beng pun dapat merasakan bahwa ada seseorang yg telah menyamar sebagai pegawai ayahnya untuk mendapatkan lencana Siong in giok ceng dari tangan pelayan setia keluarganya Kho Po koan dan mengambil kitab pusaka yg disimpan Bu wi lojin.

Bila semua cerita itu dikaitkan satu dg lainnya, maka posisi si sastrawan berkipas kemala dalam rencana keji itupun makin lama serasa semakin penting.

Sementara dia masih melongo seperti orang kehilangan semangat, terdengar Han Tiong lin menegur sambil tertawa:

"Lote aku sudah selesai bercerita, apalagi yg kau pikirkan? Mari aku hendak menghormati secawan arak kepadamu sebagai rasa terima kasih atas kebaikanmu hari ini!"

Kho Beng segera sadar kembali dari lamunannya setelah mendengar teguran tsb, buru2 dia mengulumkan senyuman dibibirnya serta meneguk habis secawan arak.

Sedang dalam hati kecilnya ia merasa sangat gembira, sebab sama sekali tak terduga olehnya bahwa perjamuan yg diselenggarakan kali ini justru meraih hasil yg sama sekali diluar dugaan.

Ini berarti rencananya untuk mencari sastrawan berkipas kemala pun tak bisa ditunda-tunda lagi.

Sementara itu malam hari sudah semakin kelam, Kho Beng mulai gelisah karena Han Tiong lin sama sekali tidak berhasrat untuk meninggalkan rumah pelacur tsb, dlm keadaan setengah mabuk, apalagi dirayu oleh seorang pelacur cantik Cui hong, bagaimana mungkin orang she Han tsb tega meninggalkan ditengah jalan?

Ia tak tahu bagaimana caranya melepaskan diri dari pengawasan Han Tiong lin, ditambah lagi isi sakunya telah ludes, dg cara apa mereka harus keluar dari rumah pelacur Tay ang wan tsb?

Pikir punya pikir, akhirnya ia berhasil menemukan sebuah cara yg dirasakan terbaik.

Satu-satunya jalan yg terbaik baginya sekarang adalah berusaha meloloh lawan dg arak sehingga mabuk, dalam keadaan begitu, tentu saja ia biasa meloloskan diri dg mudah.

Maka dg pelbagai alasan yg dibuat-buat, ia mulai meloloh Han Tiong lin dg arak menjelang kentongan yg pertama Han Tiong lin sudah dibikin benar2 mabuk.

Dlm keadaan beginilah Kho Beng moho diri dg alasan hendak kekamar kecil, begitu keluar dari kamar tidur Cui hong, ia segera menerobos keluar dari jendela dan secepatnya berangkat kerumah kosong keluarga Nyoo disebelah timur kota.

Sebetulnya gedung keluarga Nyoo merupakan sebuah gedung bangunan yg paling luas diseluruh kota Yang ciu, kebunnya yg luas dg pepohonan yg rimbun, benar2 merupakan sebuah tempat tinggal yg sangat nyaman.

Tapi kini, bangunan tsb tinggal sebuah gedung yg kotor tanpa penghuni, kebunnya yg luas telah ditumbuhi rumput liar setinggi manusia, sarang laba2 menambah semaraknya suasana, membuat keadaan disitu betul2 amat mengenaskan.

Setelah meninggalkan tempat pelacuran Tay ang wan dg gerakan cepat Kho Beng berangkat menuju gedung kosong tsb, dari kejauhan ia sudah melihat bangunan gedung yg gelap gulita dan menyeramkan itu.

Seandainya Han Tiong lin tidak menjelaskan lebih dulu, ia sendiripun hampir tak percaya kalau dalam gedung semacam begini ada penghuninya.

Setelah sampai disana, pemuda itu segera menjejakkan kakinya keatas tanah dan melompat masuk kedalam dinding pekarangan gedung.

Mendadak terdengar seorang membentak dg suara dalam:
"Sobat ada urusan apa malam begini datang kemari?"

Sesosok bayangan manusia berbaju kuning munculkan diri secara tiba2 dari balik hutan dan menghadang jalan perginya.

Kho Beng tahu orang ini pastilah salah satu diantara kawanannya jago pedang berbaju kuning rombongan Han Tiong lin maka sambil menghimpun tenaga untuk menghindari segala hal yg tidak diinginkan, ia menjawab dg lantang:

"Aku adalah sahabat dari Han tiong lin toako, atas permintaan Han toako ada urusan penting hendak kusampaikan kepada sastrawan berkipas kemala Beng jihiap!"

Jago pedang berbaju kuning itu segera menyarungkan kembali pedangnya, lalu berkata seraya mengulap tangannya:

"Harap sobat mengikuti aku!"

Ia membalikkan badan dan melompat kehalaman belakang.

Sesudah melalui dua lapis bangunan yg setengah roboh sampailah mereka didepan sebuah bangunan rendah yg amat gelap.

Jago pedang berbaju kuning itu segera bertepuk tangan dua kali, dari balik bangunan rumah itu segera muncul setitik cahaya lentera disusul kemudian seorang bertanya:

"Ada urusan apa?"

"Han toako mengutus orang untuk menyampaikan suatu berita!" jawab jago pedang berbaju kuning itu.

Baru selesai ucapan tsb, pintu sudah dibuka orang, lalu terlihatlah dibawah cahaya lentera yg redup, lima enam buah peti mati nampak berjajar dalam ruangan, sementara sastrawan berkipas kemala dg sikap yg was-was dan agak tercengang munculkan diri dari balik pintu.

Ketika ia sudah melihat jelas wajah Kho Beng, paas mukanya segera berubah hebat, serunya tanpa terasa:

"Aaaah...rupanya kau?"

Kho Beng tertawa nyaring, segera ujanya sambil menjura:

"Beng Jihiap, sejak perpisahan tempo hari, aku benar2 rindu sekali kepadamu."

"Kho Beng, darimana kau bisa tahu kalau aku berdiam disini?" tegur Sastrawan berkipas kemala dg suara dingin.

Kembali Kho Beng tertawa terbahak-bahak:

"Ha...ha...ha...sewaktu berada dikota Yang ciu, secara kebetulan aku telah bersua dg Han toako, dari dialah dapat kuketahui bahwa jihiap telah pindah, hanya saja sikap jihiap mendiami tempat semacam ini benar2 membuat hatiku terkejut bercampur keheranan!"

"Kau kenal dg Han lotoa?" seru Sastrawan berkipas kemala dg wajah tertegun dan hati bergetar keras.

"aku sudah bersahabat hampir setahun lamanya dg saudara Han, bukan kenalan baru lagi namanya...."

"Tolong tanya ada urusan apa kau datang mencariku?" tukas Sastrawan berkipas kemala kemudian.

"Jihiap bagaimana kalau kita berbincang-bincang didalam ruangan saja...?"

Sastrawan berkipas kemala itu termenung beberapa saat, akhirnya dia manggut2, namn disaat Kho Beng melangkah masuk kedalam ruangan, secara diam2 ia memberi tanda rahasia kepada sijago pedang berbaju kuning yg berada diluar pintu itu.

Setelah berada dalam ruangan, Kho Beng baru dapat melihat dg jelas keadaan dalam ruangan, ternyata kecuali keenam buah peti mati itu, disana tak nampak benda lain.

Sarang laba2 kelihatan memenuhi setiap sudut ruangan, hal ini menunjukkan kalau tempat tsb telah dirubah oleh rakyat setempat sebagai ruangan penitipan jenazah.

Bila seseorang yg tak tahu keadaan sebenarnya, pada hakekatnya tak pernah akan menduga kalau ada orang berdiam ditempat semacam ini.

Setelah menutup kembali pintu ruangnya, Sastrawan berkipas kemala segera berkata dg suara dingin:

"Maaf kalau aku tak bisa memberi pelayanan yg baik ditempat semacam ini, nah sauhiap bila ada persoalan silahkan saja diutarakan keluar!"

Kho Beng tertawa hambar.

"Jihiap tidak usah sungkan, persoalan pertama yg hendak kusampaikan adalah berita kematian dari saudara angkatmu sesaat sebelum meninggal kakak angkatmu merasa amat menyesal karena tak dapat kembali bersua dg mu!"

Sekilas perasaan malu dan menyesal menyelimuti seluruh wajah Sastrawan berkipas kemala, tapi sejenak kemudian ia sudah berkata lagi dingin:

"Berita kematian kakak angkatku telah kuperoleh sejak lama, kecuali persoalan ini apakah sauhiap masih ada urusan lain?"

Sikap lawannya segera menimbulkan pandangan yg menghina dari Kho Beng, diam2 pikirnya:

"Tampak untuk menghadapi manusia semacam ini, lebih baik kugunakan siasat untuk menjebaknya ketimbang bertanya secara baik2."

Berpikir begitu, dg wajah serius segera katanya:

"Sebelum menghembuskan napas yg terakhir kakakmu telah memberitahukan satu persoalan kepadaku, itulah sebabnya aku sengaja datang mencari jihiap untuk membuktikan kebenaran ceritanya."

"Soal apa?" tanya Sastrawan berkipas kemala mulai ragu2.

"Masih ingatkah jihiap dg tempat dimana kita bersua pertama kalinya?"

Sastrawan berkipas kemala manggut2.

"Maksudmu perkampungan Hui im ceng didalam kota Tang an?"

"Betul!" Kho Beng mengangguk, "konon kalian berhasil mendapatkan sebuah lencana Siong im giok leng..."

"Ada urusan apa lotoa ku memberitahukan soal tsb kepadamu?" seru si sastrawan berkipas kemala tercengang, wajahnya nampak agak kaget.

Dari nada pembicaraannya, Kho Beng tahu kalau dugaannya memang benar, maka sambil menarik muka katanya lebih jauh:

"Tentu saja persoalan ini ada hubungannya dgku, sekarang aku Kho Beng hanya ingin tahu apa benar lencana Siong im giok leng tsb telah diserahkan kepada orang lain?"

"Menurut lotoa, benda tsb telah diserahkan kepada siapa?" paras muka Sastrawan berkipas kemala berubah hebat.

"Jihiap seharusnya mengerti aku Kho Beng hanya berharap Jihiap memberikan jawabannya sehingga bisa dicocokkan dg apa yg kuketahui."

Tiba2 Sastrawan berkipas kemala tertawa dingin, jengeknya:

"Kau tidak usah menggunakan tipu muslihat untuk menjebakku, aku Beng yu tak mau menjawab pertanyaan tsb."

Menyaksikan siasatnya berhasil dibongkar lawan tanpa terasa Kho Beng berpikir:

"Nyata sekarang betapa licik dan lihaynya orang ini!"

Sambil menarik muka ia segera berseru:

"Jadi jihiap benar2 enggan menjawab?"

Mendadak Sastrawan berkipas kemala tertawa licik:

"Kho Beng, jelaskan dulu apa hubunganmu dg persoalan tsb!"

Sastrawan berkipas kemala segera tertawa bergelak:

"Ha...ha...ha...siapa sih yg hendak kau tipu? Justru Bu wi lojin sendiri yg telah meminta kembali lencananya..."

Seketika itu juga Kho Beng merasakan hatinya bergetar keras, sekarang ia baru mengerti kalau toh Sastrawan berkipas kemala

mengatakan bahwa lencana tsb telah diminta kembali Bu wi lojin, berarti persoalan ini ada hubungannya dg orang yg menyamar sebagai pegawai Hui im ceng dan melarikan kitab pusaka Thian goan bu boh tsb.

Karenanya dg suara dalam katanya:

"Beng Yu, dari mana kau bisa tahu kalau lencana Siong im giok leng telah diminta kembali Bu wi cianpwee?"

Kembali Sastrawa berkipas kemala tertawa licik, tiba2 ia bertepuk tangan keras2:

Jilid 12

Bersamaan dg bergemanya suara tepukan itu, tiba2 pintu ruangan terpetang lebar dan muncullah serombongan jago pedang berbaju kuning, dg pedang terhunus mereka mengawasi Kho Beng tajam2 sementara serangan telah siap dilancarkan setiap saat.

Berubah hebat paras muka Kho Beng, terutama karena jumlah lawannya mencapai delapan orang lebih.

Diawasinya wajah Sastrawan berwajah kemala lekat2, kemudian tegurnya dg suara dalam:

"Apa yg hendak kau perbuat?"

Sastrawan berkipas kemala sama sekali tidak menggubris teguran Kho Beng, kepada kedelapan orang jago pedang berbaju kuning itu bentaknya keras2:

"Dialah Kho Beng, orang yg sedang dicari-cari siancu, apabila dapat dibekuk dalam keadaan hidup, hal itu merupakan sebuah pahala yg amat besar!"

Kho Beng sangat terkesiap, tiba2 satu ingatan melintas dalam benaknya, segera hardiknya:

"Beng yu, rupanya kau telah menyerahkan tanda pengenalan milik Bu wi cianpwee itu kepada dewi In nu siancu."

Sastrawan berkipas kemala tidak menyangka kalau sepetah katanya tadi telah membongkar seluruh rahasianya, berubah hebat paras mukanya, tapi sambil tertawa seram ia kemudian berkata:

"Benar, malah siancu telah mencurigai dirimu sebagai putra sipelayan dari Hui im ceng, hari ini kau tak dapat dilepaskan dg begitu saja..."

Dim terperanjatnya Kho Beng merasakan pikiran serta perasaannya bergolak keras.

Ternyata dewi In nu siancu pun mencurigai hubungannya dg pihak perkampungan Hui im ceng, tapi darimana ia bisa tahu kalau kita pusaka Thian goan bu boh masih berada ditangan Bu wi lojin?

Mungkinkah dalang dibelakang layar yg menyebabkan kematian tragis ayah ibunya serta hancurnya perkampungan Hui im ceng tempo hari tak lain adalah Dewi in nu siancu tsb?

Tapi sayang situasi saat ini tidak memberi kesempatan kepada Kho Beng untuk berpikir lebih jauh, karena dua bilah pedang yg membawa desiran angin tajam telah menusuk kedepan dadanya.

Kho Beng merasakan darah panas mendidih dalam dadanya, dg penuh kegusaran ia melompat naik keatas peti mati untuk meloloskan diri dari ancaman tsb, kemudian ia meloloskan pedangnya dan sambil membentak keras ia melancarkan sebuah sapuan kedepan mengancam keselamatan jiwa Sastrawan berkipas kemala.

"Bajingan ! Anjing yg tak tahu malu!" bentaknya keras2, "sekalipun kau tidak mencari gara2 dgku, hari ini akupun hendak membekukmu hidup2 serta mengorek keterangan dari mulutmu."

Sementara itu Sastrawan berkipas kemala telah meloloskan pula senjata kipas tulang kemala putihnya sambil tertawa dingin ia menjenjek.

"He...he....he...tampaknya kau benar2 sebagai putra Kho Po koan, sungguh menggelikan sekali, kau telah membunuh ayah sendiri tapi sampai sekarang masih tidak merasakannya..."

Gerak serangan Kho Beng segera terhadang oleh empat orang jago pedang berbaju kuning sewaktu berada ditengah jalan, ia makin gusar sehabis mendengar perkataan itu, baru satu jurus serangan tangguh hendak dilancarkan, mendadak dari luar terdengar dua kali jeritan ngeri yg memilukan hati bergema memecahkan keheningan.

Kedua belah pihak sama2 terperanjat dan serentak berpaling kebelakang, dibawah cahaya lentera yg redup kelihatan jelas dua orang jago pedang berbaju kuning telah mengeletak mati diatas tanah.

Tak terlukiskan rasa kaget Sastrawan berkipas kemala serta kawanan jago pedang lainnya, paras muka mereka berubah hebat. Rupanya entah sejak kapan dari depan pintu gedung telah bertambah dg tiga orang nona berbaju putih, ketiga orang nona itu munculkan diri tanpa menimbulkan sedikit suara pun sehingga

semua orang yg berada dalam ruangan tak seorangpun yg mengetahui kehadiran mereka.

Hampir saja Kho Beng menjerit tertahan, setelah melihat kehadiran nona berkerudung yg membawa sebuah payung bulat diantara gadis2 tsb, sebab orang itu tak lain adalah kakak kandungnya.

Tapi bila teringat disitu masih hadir orang lain, akhirnya pemuda kita berusaha untuk menahan diri, sebab dia tahu jika identitas kakaknya sampai terbongkar maka akan mendatangkan banyak kerugian bagi pihaknya.

Olehkarena itulah untuk sementara waktu dia Cuma bisa membungkam sambil menunggu perkembangan selanjutnya.

"Siapa kalian...?" terdengar Sastrawan berkipas kemala membentak dg tercengang.

Nona berkerudung perak yg berdiri ditengah mendengus dingin, ia sama sekali tidak menggubris teguran Sastrawan berkipas kemala itu, sebaliknya kepada keenam jago pedang berbaju kuning lainnya ia berkata dg suara sedingin salju:

"Mencari kemenangan dg mengandalkan jumlah banyak bukan sifat gagah seorang pendekar sejati, tinggalkan orang she Beng dan orang she Kho itu, yg lain boleh segera menggelinding dari sini!"

Tiba2 salah seorang diantara jago pedang berbaju kuning itu menjengek sambil tertawa dingin:

"Kami harus pergi dari sini hanya atas dasar kata2 perempuan rendah macam dirimu? He...he...he...terus terang kukatakan, aku Liok Bo beng merasa amat tak puas!"

Agaknya ia masih belum sadar kalau nona yg berada dihadapannya sekarang tidak lain adalah Kedele Maut yg telah mengobrak abrik seluruh dunia persilatan dewasa ini.

Mencorong sinar tajam dari balik mata Kho Yang ciu setelah mendengar ucapan tsb, mendadak serunya dingin:

"Bwee hiang!"

Dayangnya, Bwee hiang segera tampil kedepan seraya bertanya:

"Apa perintah nona?"

"Lecuti orang she Liok itu hingga berdarah, agar lain kali jangan mencaci orang lain semaunya sendiri!"

Bwee hiang segera mengiakan, dirabanya sebuah angkin perak yg melilit pinggangnya lalu diayunkan kedepan menyambar tubuh jago pedang berbaju kuning itu, kecepatan serangannya begitu

mengagumkan sehingga pada hakekatnya tak dapat diikuti dg pandangan mata.

Semenjak tadi si jago pedang berbaju kuning itu telah membuat persiapan, sambil tertawa dingin segera jengeknya:

"He...he...he...belum tentu seranganmu bisa mengapa apa diriku!"

Sambil berkelebat kesamping, pedangnya diputar secepat kilat lalu menusuk kemuka, sasarannya adalah pinggang Bwee hiang.

Tiba2 terdengar Bwee hiang membentak nyaring, cahaya perak menggulung bagaikan seekor naga sakti, kemudian...

"Praakk..."

Ujung angkinnya telah melecuti bahu kanan jago pedang berbaju kuning itu keras2.

Seketika itu juga si jago pedang berbaju kuning itu menjerit ketakutan, pedangnya segera jatuh keatas tanah sementara tubuhnya mundur dua langkah dg sempoyongan dan akhirnya...

"Blummm..."

Ia jatuh terduduk diatas tanah.

Tampak paras mukanya telah berubah menjadi menguning, peluh bercucuran keluar seperti air terjun, dibagian bahu kanannya robek besar, daging dan kulitnya robek hingga kelihatan hancuran rulangnya yg berwarna putih.

Peristiwa ini sangat mengejutkan kawanan jago pedang lainnya, paras muka mereka berubah hebat.

Bukan saja mereka tak sempat melihat cara pasti perubahan jurus serangan dari Bwee hiang, bahkan mereka tak mengira kalau lecutan yg kelihatan begitu ringan ternyata menimbulkan kekuatan sehebat itu, siapa tak ciut hatinya setelah melihat adegan ini?

Sementara itu Kho Yan chiu telah melirik sekejap kearah jago pedang yg terluka itu, lalu bentaknya tiba2:

"Batalkan dua lecutan terakhir!"

Waktu itu lecutan kedua dari Bwee hiang hampir menempel diatas dada lawan, serentak ia menggetarkan tangannya setelah mendengar bentakan tsb.

Angkin peraknya dg membawa cahaya yg berkilauan segera menggulung balik kebelakang..

Kho Yang chiu kembali tertawa sinis, ejeknya:

"Hmmm, mengakuinya seorang pendekar hebat, tapi kenyataannya tak mampu menahan sebuah lecutan pun, buat apa kau mengibul terus menerus? Hmm...siapa lagi yg merasa tak puas?"

Ciut hati kawan jago pedang lainnya setelah menyaksikan adegan tsb, ternyata tak seorangpun diantara mereka yg berani bersuara lagi.

"Kalau sudah mengakui keunggulan kami, mengapa kalian belum enyah juga dari sini? Hmm, apakah masih kepingin mampus?" hardik Kho Yang chiu lebih jauh.

Kelima orang jago pedang berbaju kuning itu saling pandang sekejap, tiba2 mereka menggeserkan badannya dan berdiri berjajar dibelakang Sastrawan berkipas kemala.

Pada saat itulah paras muka Sastrawan berkipas kemala berubah hebat, dia seperti teringat akan sesuatu, dipandangnya Kho Beng sekejap, lalu serunya tertahan:

"Payung Thian lo san, lecut pengikat dewa, jangan2 kau adalah Kedeke Maut"

Nama Kedeke Maut bagaikan kekuatan yg mengerikan hati, tiba2 kawan jago berbaju kuning itu menggeserkan badannya kembali dg wajah memucat, kemudian tanpa banyak berbicara mereka bersiap-siap melarikan diri dari situ.

Menghadapi suasana seperti ini, tentu saja Sastrawan berkipas kemala enggan berdiam kelewat lama disitu, dg cepat iapun bersiap siap ikut kabur dari sana.

Tapi sayang gerakan tubuh Kho Yang chiu beserta kedua orang dayangnya kelewat cepat, bahunya baru nampak bergerak, payung bulat ditambah dua utas tali pengikat dewa secara terpisah telah menutup mati seluruh jalan keluar dari ruangan tsb.

Sambil tertawa dingin nona itu berkata:

"Beng Yu, ternyata otakmu cukup cerdas, tepat sekali, akulah Kedeke Maut yg kalian cari2, tapi sayang setiap orang yg namanya sudah tercantum dlm daftar kematianku jangan harap ia dapat lolos dari cengkeramanku."

Menyusul kemudian pandangan matanya dialihkan kewajah lima orang jago pedang berbaju kuning itu dan katanya lebih lanjut:

"Mengingat kalian semua bukan sasaran yg hendak kukubut nyawanya, maka aku persilahkan kalian pergi dari sini, tapi kalian harus membungkam terhadap peristiwa yg terjadi pada malam ini, bila kuketahui dikemudian hari bahwa satu diantara kalian telah

membocorkan peristiwa ini keluaran, hmmm...saat bertemu kembali dilain waktu berarti waktu kalian untuk berangkat keakhirat! Nah, sekarang bawa serta yg tewas dan terluka dan cepatlah enyah dari sini!"

"Eh...kalian jangan pergi!" teriak Sastrawan berkipas kemala ketakutan.

Namun dibawah ancaman kematian yg mengerikan, kawan-kawan jago pedang tsb sama sekali tidak memperdulikan teriakan Sastrawan berkipas kemala lagi, seorang demi seorang mereka kabur dg secepatnya dari situ...

Pada saat itulah Kho Beng tak dapat menahan diri lagi, ia segera berteriak keras:

"Tunggu dulu! Orang2 itu tak boleh dilepaskan barang seorangpun..."

"Hmmm!" Kho Yang ciumendengus dingin, "Siapa yg berani membangkang terhadap perintahku?"

Karena takut terjadinya perubahan, tanpa membuang waktu lagi kawan-kawan jago berbaju kuning itu melarikan diri terburu-buru dari sana.

Waktu itu, walaupun paras muka Kho Yang ciumertutup oleh kain kerudung sehingga tidak diketahui bagaimanakah perubahan wajahnya, namun pancaran sinar matanya benar2 menggidikkan hati!

Kepada Kho Beng ia berseru sambil tertawa dingin:

"Masih ingatkah kau apa yg kuperingatkan kepadamu sewaktu mengampunimu dikota tong cium tempo hari?"

Hmm...hmmm...sekarang aku hendak membuat perhitungan dulu dg mu, akan kulihat dg beberapa butir batok kepala kau akan membayar hutang tsb!"

Kho Beng menjadi tertegun untuk sesaat, tak tahan ia berteriak keras:

"Cici....apakah Li sam tidak memberi tahukan kepadamu siapakah aku sebenarnya?"

Panggilan tsb seketika menggetarkan perasaan setiap orang yg hadir dalam ruangan.

Berapa saat kemudian, Kho Yang cium baru berbisik:

"Kau.....kau adalah adik Beng?"

Suaranya gemetar keras menandakan betapa kerasnya gejala perasaan waktu itu.

Dg agak emosi dan air mata bercucuran Kho Beng mengganggu, lalu selangkah maju menghampiri nona tsb.

Siapa tahu pada saat itulah tiba2 Kho Yang ciu membentak keras: "Berhenti!"

Dg perasaan tertegun Kho Beng menghentikan langkahnya, lalu bertanya keheranan:

"Cici, apakah kau tak percaya dgku?"

"Hmm, tidak sedikit manusia licik didunia ini, aku harus bersikap lebih waspada dan berhati-hati!" jawab Kho Yang ciu dingin.

"Empat musim mengenakan bunga seruni putih disanggul, siang malam tak pernah dilepas, yang lelaki menerima panji bergambar naga sebagai lambang, apakah semuanya ini bukan suatu bukti?"

"Kalau toh kau sudah mengetahui akan hal ini, cepat tunjukkan panji bergambar naga itu sebagai bukti!"

Buru2 Kho Beng menyodorkan lencana giok bei yg berada dipinggangnya seraya berkata:

"Lencana panji telah hilang, tapi giok bei kemala masih ada, silahkan toaci memeriksa keasliannya!"

Kho Yang ciu menyambut benda tsb dan diperiksanya beberapa saat, kemudian katanya dingin:

"Hmmm, barang bukti kurang satu, ini membuat diriku masih mencurigai gerak gerikmu, ambil contoh dg kematian Kho lotoa, aku dengar mati ditanganmu, benarkah begitu?"

Buru2 Kho Beng berseru:

"Kho lotoa sudah jelas tewas karena racun jahat dari jarum pembeku darah perasuk tulang, dalam hal ini Li Sam pun mengetahui secara jelas?"

Belum habis perkataan tsb diutarakan, Sastrawan berkipas kemala yg berada disamping arena segera tertawa dingin dan selanya:

"Hmmm, seorang lelaki sejati berani berbuat berani bertanggung jawab, sewaktu berada di perkampungan Hui im ceng tempo hari, bukankah kau sudah mengakui sebagai pembunuhnya? Mengapa kau menyangkalnya kembali sekarang...?"

Tampaknya ia sadar kalau tiada harapan lagi untuk lolos dari kematian, maka satu2nya jalan baginya sekarang adalah berusaha mengadu domba dua bersaudara itu sehingga saling gontok-gontokan sendiri, sebab hanya cara inilah kemungkinan besar ia masih punya harapan untuk hidup?

Dg tujuan itulah ia bersikeras menuduh Kho Beng sebagai pembunuh Kho Po koan.

Kho Beng bukan orang bodoh, tentu saja ia dapat menduga maksud serta tujuan si Sastrawan berkipas kemala, dg penuh amarah segera bentaknya keras2:

"Waktu itu aku toh belum mengetahui keadaan yg sebenarnya, karena itu berbicara sekenanya dg kalian...."

"Paling tidak waktu itu kau hadir dalam arena" tukas Kho Yong ciu tiba2 dg suara dingin, "tapi kenyataannya kau tidak memberi pertolongan kepadanya yg terancam bahaya, hal ini merupakan suatu kejadian yg patut disesalkan, tapi soal tersebut tak usah dibicarakan kembali, sekarang mari kita singgung masalah kedua, dimana kau telah melaporkan identitas serta ciri khas ku kepada para jago lihay yg berkumpul dikawasan telaga Tong ting dan kota Gak yang, apakah tujuanmu hendak membunuh diriku?"

Dg perasaan gelisah buru2 Kho Beng memberi penjelasan:

"Cici, waktu itu aku belum memahami betul tentang asal usulku sehingga aku telah melakukan perbuatan yg amat bersalah, atas kejadian tsb aku menyesal sekali sehingga untuk menyelamatkan keadaan aku menyusul pula ketelaga Tong ting..."

Setelah berhenti sejenak dan menghela napas panjang, kembali lanjutnya:

"Cici, seharusnya semua persoalan ini telah dilaporkan Li Sam kepadamu...."

"Tidak! Li Sam sama sekali tidak memberitahukan apa2 kepadaku..."

Kho Beng menjadi tertegun, selanya:

"Mengapa tidak?"

Setelah mendengus, kata Kho Yang ciu:

"Sewaktu meninggalkan kota Gak yang, aku sama sekali tidak berjumpa dg Li Sam...."

"Kalau begitu dg cara apa cici dapat meloloskan diri dari pemeriksaan begitu banyak pos penjagaan..."

Bwee hiang yg berada disisi arena segera menyela:

"Orang baik selalu dilindungi Thian, ketika pihak Sam goan bun menarik diri secara tiba2, nona kami segera mendapat berita tsb sehingga memanfaatkan kesempatan yg sangat baik ini untuk meloloskan diri."

Perasaan menyesal dan masgul seketika menyelimuti perasaan Kho Beng, sambil menghentakkan kakinya dan menghela napas keluhnya:

"Aaa...sungguh tak nyana aku harus dibikin bodoh karena kecerdikan sendiri, akibatnya Li Sam harus tewas dg mata tak meram!"

Tiba2 mencorong sinar mata yg tajam dari balik mata Kho Yang ciu, serunya dingin:

"Jadi Li Sam telah tewas?"

Agaknya ia belum mengetahui kejadian tsb hingga tubuhnya kelihatan gemetar keras dan nada pembicaraannya penuh diliputi perasaan kaget dan terkesiap.

Dg air mata ercucuran dan mulut membungkam Kho Beng manggut2.

"Bagaimana matinya?" bentak Kho Yang ciu kemudian.

Secara ringkas Kho Beng bercerita bagaimana ia menyusun rencana pertolongan darurat, bagaimana ia menyaru sebagai encinya untuk memancing perhatian musuh dan sebagainya....

Kho Yang ciu mendengarkan semua penuturan tsb dg seksama, sementara pancaran sinar matanya berkilat-kilat, mendadak terdengar ia membentak keras, lalu payung Thian lo san nya menyambar kemuka dg kecepatan bagaikan sabaran kilat.

Tak terlukiskan rasa kaget Kho Beng melihat kejadian itu, teriaknya ketakutan:

"Cici...."

Ternyata serangan payung yg dilancarkan Kho Yang ciu tsb bukan kearahnya, sewaktu berpaling ia saksikan Sastrawan berkipas kemala telah beralih dari posisi semula.

Ternyata memanfaatkan kesempatan disaat Kho Beng berdua sedang terlibat dalam pembicaraan serius, secara diam2 Sastrawan berkipas kemala telah bergeser ke sisi peti mati yg berada dipaling kanan dan membukanya secara pelan2.

Pada saat itulah Kho Yang ciu mengetahui akan perbuatannya itu, dalam keadaanbegini dg sekuat tenaga orang she Beng menghentakkan tutup peti matinya dan membuang kearah tubuh Kho Yang ciu yg sedang menerjang kearahnya.

Memanfaatkan kesempatan mana, ia sendiri segera melompat masuk kedalam peti mati tsb.

Tusukan kilat payung thian li san dari Kho Yang ciu seketika tertahan oleh penutup peti mati itu.

Untung saja Bwee hiang yg berdiri disisinya cukup sigap menghadapi perubahan tsb, begitu mendengar tanda bahaya dg cepat dia menghentakannya lecutnya kemuka disusul kemudian badannya ikut menerjang kesisi peti mati.

Bagaikan seekor ular sakti, nona itu menyusup kedalam peti mati sambil mengayunkan kembali tangannya kebawah, tiba2 saja dengusan tertahan bergema dari balik peti mati itu.

Menyusup suara dengusan tsb, Bwee hiang menarik tali angkinnya keatas, ternyata tubuh Sastrawan berkipas kemala sudah terjirat dan segera terseret keluar dari balik peti mati.

Pada saat itulah Kho Beng telah menerjang pula kesisi peti mati tsb sambil melongok kebawah, sekarang ia baru tahu rupanya dibalik peti mati tsb terdapat sebuah mulut lorong rahasia yg tembus kebawah tanah.

Dg perasaan terkejut bercampur heran, sekali lagi ia menengok tubuh Sastrawan berkipas kemala yg tergeletak ditanah, waktu itu matanya kelihatan melotot keluar, lidahnya menjulur panjang, ternyata ia sudah tewas terjirat oleh tali mestika pengikat dewa.

"Aduh celaka ia sudah mampus!" serunya tanpa sadar.

"Lebih bagus kalau sudah mampus" sahut Kho Yang ciu dingin, "Kho Beng, seandainya kau benar2 adalah adikku, aku Cuma bisa menghela napas atas ulahmu selama ini."

"Cici, apa yg kau maksudkan?" tanya Kho Beng tertegun.

Dg nada suara yg tetap sedingin es, Kho Yang ciu berkata lebih jauh:

"Sejak kematian Kho lo tia ditangan orang sampai kematian Li Sam karena tersiksa, meski bukan menjadi tanggung jawabmu tapi semua peristiwa tsb berlangsung gara2 kebodohanmu."

"Umpakan cici benar, aku mengaku salah!" bisik Kho Beng sangat menyesal.

Kembali Kho Yang ciu mendengus:

"Hmmm...umpatanku tak akan mampu menghidupkan kembali Li Sam, tapi aku menghela napas bukan disebabkan persoalan tsb."

Dg suara tergapah Kho Beng berkata:

"Saudara tua bagaikan ayah, kakak perempuan bagai ibu, toaci, bila aku telah melakukan kesalahan atau kebodohan, silahkan kau menghukumku sehabis-habisnya, mengapa kau menghela napas?"

"Bukan hanya menghela napas, pada hakekatnya aku merasa amat kecewa, sebagai putra keluarga Kho yg memikul beban dendam berdarah sedalam lautan, apalagi sudah berhasil memiliki ilmu silat yg cukup tangguh seharusnya setiap waktu yg dimiliki dipergunakan untuk membalas dendam serta membangun kembali nama baik serta kejayaan keluarga, tapi kau hingga kini belum nampak sesuatu kegiatan apapun, aku tak mengerti apa saja yang kau repotkan selama ini, begitukah caramu membalas budi kedua orang tua mu serta para pembantu setia yg sudah membela Hui im ceng hingga titik darah penghabisan?"

Kho Beng terkesiap sekali, dg serius segera katanya:

"Aku tak akan melupakan semuanya itu, aaai...terus terang saja cici, kedatanganku hari ini tak lain adalah untuk menyelidiki siapa gerakan pembunuh sebenarnya dari kedua orang tua kita, hanya saja cara berpikirku jauh berbeda dg pikiran cici..."

"Hmmm...bagaimana menurut jalan pikiranmu?" tanya Kho Yang ciu dg suara dingin.

"Bagiku, kita harus menemukan dalang dari peristiwa berdarah itu, bukan melakukan pembantaian secara membabi buta dan membunuh setiap orang yg dicurigai, dg begitu paling tidak kita akan menghibur arwah ayah dan ibu yg telah beristirahat tenang dialam baka, meski orang yg ikut menyerbu keperkampungan Hui im ceng waktu itu banyak sekali, tapi mereka berbuat demikian karena siasat licik si dalang yg masih bersembunyi dibelakang layar. Hingga kini kau telah membantai ratusan orang, bersediakah cici untuk menuruti nasehatku, banyak membunuh tak akan menolong keadaan, kau seharusnya mulai menghentikan kegemaran membunuhmu itu..."

"Hmmm, besar amat jiwamu" dengus Kho Yang ciu dingin, "Lalu tahukah kau siapakah dalang dari peristiwa berdarah itu?"

"Aku rasa dewi in nu siancu yg paling mencurigakan!"

"Kalau hanya mencurigakan saja, kau anggap aku tidak tahu?"

"Jadi cici sudah?" seru Kho Beng termangu.

"Hmmm..tadi kau anggap aku membunuh semauanya sendiri..."

Kho Beng segera berkerut kening, katanya cepat:

"Cici, kalau toh kau sudah tahu mengapa kau..... "

"Tidak menghentikan pembunuhan secara besar-besaran, bukan?" sambung Kho Yang ciu melanjutkan kata2 Kho Beng yg belum selesai, setelah mendengar dingin terusnya:

"Tahukah kau apa alasan dan penyebab dari orang2 yg tewas ditanganku itu?"

"Apakah ada alasan lain?"

"Terus terang saja kukatakan, justru karena manusia tsb enggan memberitahukan asal usul serta tempat kediaman dewi in un siancu, maka dalam gusarnya aku telah menghabiskan nyawa mereka."

Kho Beng baru menjadi paham setelah mendengar perkataan ini, ia tak menyangka kalau apa yg diketahuinya ternyata telah diketahui semua oleh cicinya, malah apa yg diperbuatnya selama ini justru merupakan sebagian dari usahanya untuk mencapai tujuan tsb.

Tak tertahan lagi dia menghela napas panjang, katanya dg nada minta maaf:

"Cici, maafkanlah kelancanganku tadi, ya...semua kesalahan hanya terletak mengapa kita berpisah sejak kecil sehingga aku tak dapat memahami perasaanmu, tapi tidak seharusnya cici tidak menuruti perkataanku tadi dg membebaskan kawananku jago pedang berbaju kuning itu."

"Mengapa?"

"Sebab orang2 itu adalah anak buah dewi in nu siancu!"

Kho Yang ciu kelihatan tertegun, lalu katanya dingin:

"Mengapa tidak kau katakan sedari tadi?"

"Aaai...tadi kau sama sekali tidak memberi kesempatan kepadaku untuk berbicara lebih jauh."

Sesudah termenung beberapa saat lamanya, tiba2 Kho Yang ciu mengulapkan tangannya kepada Bwee hiang berdua sambil serunya:

"Mari kita pergi!"

"Cici, mengapa kau hendak pergi?" buru2 Kho Beng berseru dg gelisah.

"Kalau tidak pergi, mau apa tetap tinggal disini?"

"Cici, kalau begitu mari kita pergi bersama." Kata Kho Beng kemudian sambil manggut2.

Kho Yang ciu mendengarkan dingin:

"Tahukah kau aku bersedia atau tidak menempuh perjalanan bersamamu....?"

"Kita kan sesama saudara kandung, apakah cicipun tetap membedakan antara pria dan wanita?" seru Kho Beng termangu.

"Hmmm...enak benar kedengarannya, terus terang saja aku bilang, dua tanda bukti yg kuminta masih kurang satu, jadi aku tak berani menerima sebutan "cici" dari mu, tunggulah sampai kau

berhasil mendapatkan kembali lencana panji Hui im ceng sebelum kita berkumpul kembali secara resmi!"

Habis berkata ia mengulapkan tangannya dan melayang keluar dari ruangan, dlm waktu singkat bayangan tubuhnya sudah lenyap dibalik kegelapan malam.

Memandang tiga sosok bayangan manusia yg makin menjauh, tanpa terasa Kho Beng menghela napas panjang.

Ia menyadari sekarang bahwa cicinya meski seorang wanita namun wataknya amat keras dan pendiriannya amat kukuh, tanpa sadar semuanya ini makin menunjukkan kelemahan dirinya.

Tapi....benarkah ia begitu lemah?

Mendadak ia menggertak gigi keras2 dan melompat keudara meninggalkan tempat tsb. Ia bertekad akan membuktikan dg tindakan bahwa dirinya tidak lemah, sasaran yg pertama dari gerakannya in adalah Siau lim si, sebab dia harus merebut kembali lencana panji Hui im leng tersebut.

Kuil Siau lim si....

Selama beberapa hari ini, walaupun suasana di kuil tsb nampak tenang dg para pejiarah yg datang berdoa, namun dibalik kesemuanya itu suasana tegang menyelimuti perasaan setiap orang, hal ini disebabkan berita penting yg dibawa oleh Bok sian taysu.

Setiap hari boleh dibilang para pendeta tingkat tinggi kuil itu selalu menyelenggarakan rapat rahasia dg ketuanya untuk membicarakan soal Kho Beng serta pelbagai kemungkinan untuk menghadapinya.

Pagi ini, seperti juga di waktu lain, pintu gerbang kuil Siau lim si yg besar dan berat pelan2 terbuka lebar, dua orang pendeta muda muncul diplataran da mulai membersihkan debu disekitar kuil.

Ketika salah seorang pemuda itu selesai menyapu dan memandang sekeliling kuil, tiba2 paras mukanya berubah hebat dan menjerit kaget.

Mendengar jeritan kaget itu, rekannya segera berpaling seraya menegur keras:

"Hiong pun sute, persoalan apa yg membuatm kaget? Apakah kau lupa sg pelajaran tentang "ketenangan" yg selalu diajarkan suhu kepada kita semua."

Hiong pun taysu tidak menjadi tenang karena teguran tsb, sambil menunding keatas pintu kembali serunya:

"Suheng, coba lihat...."

Hiong hoat taysu mengikuti arah yg ditunjuk dan segera mendongak, tapi apa yg kemudian terlihat membuat air mukanya berubah hebat dan menjerit tertahan pula.

Ternyata papan nama "Siau lim si" yg terbuat dari sepuhan emas itu sudah hilang lenyap dalam semalaman saja, sedang pada tempat semula kini telah muncul dua baris tulisan yg berbunyi demikian:

"Kutunggu kedatangan Bok cuncu untuk mengembalikan panji Hui im ki dipuncak Siau lim kentongan pertama malam nanti, bila nanti main kerubut dg menggunakan akal licik, jangan salahkan kalau papan nama kalian kuhancurkan."

Dibawah tulisan tsb sama sekali tidak dijumpai tanda tangan.

Hiong hoat taysu yg semula menegur sutenya tentang "ketenangan" kali ini tak dapat mengendalikan "ketenangan" sendiri, sambil berpaling segera teriaknya:

"Sute, cepat hapus semua tulisan disitu!"

Kemudian dg langkah cepat dia berlarian masuk kedalam kuil untuk memberi laporan.

Tak sampai setengah peminuman teh kemudian, suara genta dalam kuil telah dibunyikan sembilan kali.

Ditengah dentangan suara genta yg amat nyaring, berbondong-bondong para penghuni kuil keluar dari kamar masing2 dan bergerak menuju keruang tengah Tay hiong po tian.

Dalam waktu singkat ruangan Tay hiong po tian telah dipenuhi lima ratusan orang pendeta dg pandangan tidak mengerti dan saling bertanya, mereka seling berpandangan satu sama lainnya.

Tak lama kemudian kelima pendeta agung ngo heng dari ruang Tat mo beserta para pemimpin ruangan telah hadir semua disitu dan akhirnya ketua kuil Siau lim si pun muncul dg membawa tongkat kebesarannya.

Serentak para anggota kuil memberi hormat dg wajah serius.

Setelah membalas hormat dan menghentakkan tongkatnya keatas tanah, ketua siau lim si mulai berkata dg suara dalam :

"Barusan murid kita Hiong pun menemukan papan nama kuil kita telah dicuri orang, untuk itu apakah ada diantara kalian telah melihat seseorang yg mencurigakan kemari ? "

Dg perasaan terkejut dan bimbang segera murid Siau lim si saling berpandangan dg mulut membungkam, nampaknya tak seorangpun yg menyaksikan peristiwa ini.

Dg wajah serius dan nada dalam kembali ketua Siau lim si ini berkata :

"Papan nama gereja kita merupakan hadiah dari bagina almarhum, bukan saja melambangkan kewibawaan da sejarah kuil kita selama seratus tahun terakhir ini, juga melambangkan posisi terhormat kita dimata umat persilatan pada umumnya, tapi sekarang ternyata papan nama itu telah dicuri orang tanpa diketahui kabar beritanya, peristiwa ini betul2 merupakan suatu aib dan penghinaan untuk kuil kita, oleh karenanya sejak hari ini tidak terbatas dari tingkatan mana saja kalian semua diwajibkan siaga, tak boleh lalai, tak boleh gegabah, semuanya harus siap sedia setiap saat untuk menanggulangi hal2 yg tidak diinginkan, barang siapa berani lalai dia akan ditindak secara tegas!"

"Menurut perintah ciangbunjin!" segenap anggota kuil menyahut bersama-sama.

Maka ditengah ulapan tangan ketuanya, beratus orang pendeta itu pun mengundurkan diri dari ruangan itu.

Tak lama kemudian pintu ruangan telah tertutup kembali, kini yg tinggal hanya para tongcu serta kelima pendeta ngo heng dari ruang Tat mo wan.

Terdengar ketua Siau lim si berkata:

"Bok lim sute, yakinkah kau bahwa ini adalah perbuatan Kho Beng?"

Dg nada yakin Bok sian taysu menjawab:

"Menjawab pertanyaan ciangbunjin, menurut dugaanku hal ini tak bakal salah lagi , bukankah sangkut paut serta hubungannya persoalan ini telah kujelaskan tadi?"

"Semula menurut laporanmu dari telaga Tong ting, kau mengatakan Kho Beng masih belum mengetahui asal usulnya sehingga mengusulkan kepadanya untuk menariknya sebagai murid kita sehingga tindak tanduknya dikemudian hari bisa diawasi tapi sekarang mengapa ia bisa mengetahui asal usul sendiri sehingga mencari gara2 dg pihak kita?"

"Menurut dugaanku, andaikata bukan si unta sakti berpunggung baja Thio Ciong san telah mengingkari janjinya, tentu ketua Sam goan bun yg membongkar rahasia tsb atau kemungkinan terakhir adalah Li Sam yg telah tewas telah mengungkap asal usulnya menjelang kematian, kecuali tiga orang ini aku rasa tiada kemungkinan yg lain lagi."

Ketua Siau lim si itu nampak termenung sebentar, tiba2 ujanya sambil tertawa dingin:

"Budha maha pengasih, demi melenyapkan bibit bencana bagi umat persilatan, mau tak mau kita mesti menggunakan tindakan yg keji untuk mengatasinya, Li Sam sudah mati, jejak si unta sakti berpunggung baja pun masih penuh tanda tanya, satu-satunya jalan adalah mengundang kehadiran ketua Sam goan bun untuk ditanyai persoalan tsb, entah bagaimana menurut pendapat para tongcu serta tianglo berlima?"

Padahal yg dimaksud "mengundang: dari ketua Siau lim si itu. Lebih tepat kalau dibilang "diciduk".

Serentak para sesepuh Siau lim si memberikan persetujuannya. Maka dg beberapa patah kata itulah nasib tragis perguruan Sam goan bun telah diputuskan.

Melihat tak ada lagi usul lain, ketua Siau lim si segera berpaling kearah Bok sian taysu seraya berkata:

"Entah tindakan apa yg mesti kita ambil untuk menghadapi perjanjian malam nanti?"

Dg suara tenang Bok sian taysu berkata:

"Pamor serta nama baik Siau lim si harus kita bela mati-matian, menurut pendapatku, malam nanti kita penuhi undangannya kemudian setelah mendapatkan kembali papan nama tsb, kita bekuk orangnya."

"Yakinkah sute akan keberhasilan kita?" tanya ketua Siau lim si dg secara dalam.

Bok sian taysu tersenyum:

"Tak usah kuatir, pokoknya aku tak akan mengecewakan pengharapan ciangbun suheng."

"Baiklah" kata ketua Siau lim si kemudian sambil manggut2, "Silahkan sute memenuhi janji itu, aku akan mengatur persoalan lainnya."

Dan perundingan rahasia pun diakhiri sampai disitu.

Pintu gerbang ruang Tay hiong po tian kembali terbuka lebar, para sesepuh Siau lim si itupun kembali keruangannya masing2.

Tulisan diatas pintu gerbang kuil Siau lim si juga telah dihapus, segala sesuatunya pulih kembali dalam ketenangan, seakan-akan sebelum itu tak pernah terjadi sesuatu peristiwa pun.

Waktu berlalu dg cepatnya, dalam waktu singkat sehari sudah lewat, kini rembulan sudah bersinar diatas angkasa, kentongan pertama telah menjelang tiba.

Ditengah keheningan dan kegelapan yg mencekam seluruh kuil Siau lim si, tiba2 kelihatan sesosok bayangan abu2 berkelebat keluar dari ruangan dan bergerak menuju kepuncak bukit.

Tampak ditangan kanan orang itu membawa sebuah toya besi, sementara ditangan kirinya membawa sebuah panji yg berbentuk segi tiga.

Ternyata orang itu tak lain adalah Bok cuncu, sesepuh Siau lim si yg sedang berangkat kebelakang bukit untuk memenuhi janji.

Sementara itu malam amat hening, selain hembusan angin malam yg terasa dingin, tak kedengaran sedikit suara pun yg memecah keheningan.

Bok sian taysu dari Tat mo wan berdiri tegak dipuncak bukit dg sorot mata yg tajam mengawasi sekeliling tempat itu, namun suasana tetap hening dan tidak kelihatan setitik bayangan manusia pun.

Karena terlalu mengandalkan kemampuan ilmu silatnya yg amat lihay, ditambah lagi ia tahu kalau ciangbun suhengnya telah mempersiapkan bala bantuan disekitar sana, maka wajahnya sama sekali tidak nampak tegang ataupun gelisah.

Ditunggunya sampai kentongan pertama menjelang tiba, sewaktu dilihatnya orang itu belum nampak juga maka dg suara lantang ia berseru:

"Kemana perginya orang yg mencuri papan nama? Aku telah datang memenuhi janjiku, apakah kau tidak segera menampilkan diri?"

Baru selesai perkataan tsb diucapkan, suara jawaban yg nyaring telah bergema tiba:

"Bok sian hweesio, apakah sudah kau bawa panji Hui im ki leng tsb...?"

"Panji Hui im ki leng berada ditanganku..." sahut Bok sian taysu lantang.

"Harap bentangkan panji tsb dan kibarkan tiga kali."

Bok sian taysu menurut dan kibarkan panji tsb tiga kali, kemudian baru ujanya dingin:

"Apakah sicu sudah melihatnya dg jelas?"

Mendadak berkumandang suara gelak tertawa yg amat nyaring berasal dari atas puncak bukit sebelah kiri, ditengah gelak tertawa yg amat keras itu nampak sesosok bayangan manusia menerobos angkasa dan melayang turun dihadapan Bok sian taysu.

Ternyata orang yg bermata tajam dan berwajah tampan itu memang tak lain adalah Kho Beng, orang yg sudah diduga oleh Bok sian taysu sebelumnya.

Sambil tertawa seram Bok sian taysu segera berkata:

"He...he...he...ternyata memang sauhiap, tak kusangka aku masih punya jodoh untuk bersua kembali dg sicu"

"Tak usah banyak bicara" tukas Kho Beng sambil menarik muka, "nah hweesio gede cepat serahkan panji Hui im ki leng tsb kepadaku!"

Bukan diserahkan, Bok sian taysu malah menyimpan kembali panji tsb, kemudian katanya sambil tersenyum:

"Sau sicu, bolehkah aku berbicara dulu barang sepatah dua patah kata?"

"Kalau ingin bicara, katakan saja terus terang!"

"Masih ingatkah sau sicu dg kata2 ku ketika berada dalam wisma tamu di bukit Kun san ditepi telaga Tong ting?"

Kho Beng segera tertawa bergelak:

"Ha...ha...ha...jadi kau masih ingin menerimaku sebagai muridmu hweesio tua?"

"Membujuk orang berbuat baik merupakan suatu amal yg sangat mulia, Budha maha pengasih, aku tak boleh melenyapkan kesempatan seseorang untuk kembali kejalan yg benar, asal tindakan yg sau sicu lakukan sekarang hanya merupakan dorongan emosi maka pintu gerbang Siau lim si masih terbuka bagi sau sicu."

"Hweesio gede! Enak amat perkataanmu itu" jengek Kho Beng sambil tertawa dingin, "Masih ingatkah dg drama penyiksaan terhadap Li Sam tempo hari?"

"Sau sicu, ketahuilah bahwa perbuatanku itu demi kepentinganmu sendiri..."

"Sayang sekali hweesio tua, aku Kho Beng justru hendak menyingkap topeng dibalik kebajikanmu itu!" tukas anak muda itu.

Tiba2 saja paras muka Bok sian taysu berubah hebat, serunya dg penuh kegusaran:

"Selama ini aku selalu berusaha membujuk mu agar berbuat kebaikan serta kembali kejalan yg benar, tindakan inilah yg kau tuduh sebagai tindakan pura2?"

"He...he....he...kalian toh bukan pejabat pengadilan, atas hak apa kamu semua menyelenggarakan sidang penyiksaan? Hey hweesio tua mengapa kau tidak memberi kesempatan kepada Li Sam untuk menempuh hidup baru? Mengapa kau hanya memberi kesempatan macam itu kepadaku seorang?"

Merah padam selembat wajah Bok sian taysu, tapi justru karena itu dia menjadi marah hingga wajahnya hijau membesi, ujarinya kemudian dg suara dalam:

"Sau sicu, kalau toh kau enggan menuruti nasehatku, sampai waktunya kau pasti akan menyesal sekali."

Kho Beng tertawa angkuh...

"Tentang soal ini tak usah kau kuatirkan, yang datang tak akan membawa maksud baik, orang baik tak akan datang mencari gara2. He...he...he...hweesio tua, tahukah kau apa sebabnya aku Kho Beng justru menunjuk dirimu untuk datang memenuhi janji?"

"Sayang aku tak paham niatmu itu!" dengus Bok sian taysu.

Kho Beng tertawa dingin...

"Kalau begitu tak ada salahnya bila kuberitahukan kepadamu, selain menukar papan nama kuil kalian dg panji tsb, akupun hendak memenggal batok kepalamu untuk dipakai bersembahyang didepan meja abu engkoh Li Sam!"

Mendengar perkataan tsb, Bok sian taysu segera tertawa terbahak-bahak:

"Ha...ha...ha...asal sau sicu merasa yakin dg kemampuanmu, silahkan saja untuk berusaha memenggalnya, tapi sayang batok kepalaku ini bukan barang yg bisa dipetik sembarangan....Hmmm, sebelum itu aku ingin bertanya dulu kepadamu, sesungguhnya apa sih hubunganmu dg Li Sam?"

"Li Sam adalah kakak angkatku, nah hweesio, serahkan panji tsb kepadaku sekarang juga!"

"Apakah sicu telah membawa serta papan nama kuil kami?"

"Papan nama itu terlalu besar dan berat lagi hingga kurang leluasa untuk dibawa kesana kemari, tapi tak usah kuatir perkataan seorang lelaki sejati tak akan diingkari lagi, asal panji tsb sudah kau serahkan, tentu papan nama itu akan kukembalikan kepada kalian."

"Hmmm...dalam soal ini aku dapat mempercayai perkataanmu, tapi akupun merasa heran dg mempertaruhkan selebar jiwau kau berusaha untuk mendapatkan panji tsb, sebetulnya apa sih kegunaan panji itu bagimu."

"Hmmm hweesio busuk, tahukah kau siapakah Kho Beng yg sebenarnya?" seru pemuda itu sambil tertawa dingin.

Bok sian taysu balik tertawa dingin:

"Bila dugaanku tidak keliru, sicu adalah putra Kho Po koan, pelayan dari perkampungan Hui im ceng dimasa lalu!"

Kho Beng segera manggut2, katanya dg suara dalam :

"Kho lo tia pernah melepaskan budi setinggi bukit kepadaku, sudah sepantasnya kalau kusebut dia orang tua sebagai ayah angkatku, tapi aku bukan putra kandungnya."

"Jadi sicu bukan anak kandung si toya baja pedang tembaga Kho Po koan?"

Bok sian taysu menyela dg wajah tercengang. Tepat sekali perkataanmu, sebab mendiang ayahku tak lain adalah Hui im cengcu yg termashur itu!"

Bok sian taysu terperanjat sekali, tapi sejenak kemudian ia sudah mendongakkan kepalanya sambil tertawa terbahak-bahak:

"Ha...ha...ha....siapa sih yg hendak kau tipu? Putra tunggal Hui in cengcu sudah mampus diujung pedang Ciu bu ki, Ciu tayhiap semasa masih bayi dulu. Mana mungkin bisa muncul putra kedua dari Hui im cengcu dewasa ini...."

"Hmmm...tak nyana kau si hweesio begitu dungu" ejek Kho Beng sambil tertawa sinis, "Orang yg mewakiliku mati waktu itu lah baru putra tunggal pelayan kami, kasihan kamu semua ternyata hingga kini masih belum menyadarinya"

Sekali lagi paras muka Bok sian taysu berubah hebat.

Dulu pendeta dari Siau lim si ini memang menaruh curiga atas raut wajah Kho Beng yg dianggapnya mirip Hui im cengcu, tapi selama ini ia selalu berpendapat itu hanya suatu kebetulan saja.

Karena itu setelah menyelami kembali peristiwa masa lampau, ia tak mau percaya kalau bocah yg telah mampus diujung pedang tempo hari, ternyata masih hidup terus hingga hari ini.

Sekarang, pendeta agung dari Siau lim si ini baru memahami duduk persoalan yg sebenarnya, diam2 ia menyesal sekali karena sudah menyia-nyiakan kesempatan baik sewaktu masih ditelaga

Tong ting tempo hari, coba kalau waktu itu ia bertindak tegas, niscaya Kho Beng tak akan lolos hingga hari ini.

Hawa nafsu membunuh pelan2 menyelimuti perasaan Bok sian taysu, meski begitu sikapnya masih tetap tenang dan lembut seperti sedia kala, malah ujarinya sambil tertawa nyaring:

"Kalau toh sicu adalah putra kandung Hui im cengcu, tentu saja aku harus mengembalikan benda ini kepada pemiliknya, nah ambillah!"

Tangan kirinya segera diayunkan kemuka, panji Hui im ki leng segera meluncur kemuka bagaikan sekilas cahaya hijau dan....

"Duuuk!"

Segera menancap diatas sebuah batu karang, persis ditengah antara kedua orang itu.

Menyusul kemudian tangan kanannya bergeser dari batang tongkat keujung senjatanya. Setelah itu toyanya diputar dan diijarkan didepan dada, inilah gaya pembukaan dari suatu serangan.

Sebagai orang persilatan tentu saja Kho Beng dapat melihat hal tsb, dg kening berkerut serunya dingin:

"Hey Hweesio, kelihatannya kau sudah tak sabar lagi untuk bertarung melawanku."

Bok sian taysu tersenyum:

"Bukankah sicu menghendaki batok kepalaku? Sekarang kau dapat menyelesaikan dua persoalan sekaligus, selain lencana panji bisa kau peroleh, batok kepalaku bisa kau penggal, Cuma masalahnya sekarang apakah sicu mempunyai kesanggupan untuk melakukannya."

Kho Beng mendengus dingin, sambil membusungkan dada ia segera berjalan kemuka mendekati lencana panjinya.

Ia tahu baik kecerdasan maupun tenaga dalam yg dimiliki Bok sian taysu masih satu setengah tingkat diatas kemampuannya, diapun menyadari bahwa pihak lawan tak akan membiarkan dirinya mendapatkan kembali panji tsb secara aman, bahkan bisa jadi serangan yg bakal dilancarkan musuh luar biasa hebatnya.

Akan tetapi kobaran semangat yg dibangun oleh sindiran encinya, menimbulkan kegagahan dan kejantanan yg tak terbendung dalam tubuh Kho Beng, apalagi kematian Li Sam yg tragis amat melekat didalam benaknya, boleh dibilang rasa bencinya terhadap Bok sian taysu sudah merasuk sampai ke tulang sumsum.

Maka mempergunakan kesempatan disaat ia selangkah demi selangkah mendekati panji tsb, dg teliti dan hati2 sekali ia mulai memperhatikan kemungkinan2 yg dilakukan Bok sian taysu dalam menghadapi dirinya, dia pun mulai mempersiapkan jurus serangan yg mungkin bisa dipakai untuk menanggulangnya.

Selisih jarak sejauh berapa kaki tidak terlalu jauh, ditengah suasana tegang yg mencekam seluruh kalangan inilah akhirnya Kho Beng telah sampai disisi panji tsb.

Dalam keadaan demikian, mau tak mau dia harus mengalihkan sorot matanya yg semula mengawasi wajah Bok sian taysu lekat2 kini harus beralih keatas panji yg berada diatas tanah.

Pada saat inilah sekulum senyuman dingin yg licik tersungging diujung bibir Bok sian taysu, sebelum jari tangan Kho Beng menyentuh panji itu mendadak ia membentak keras,

"lihat senjata!"

Toyanya diputar sambil bergetar menciptakan selapis cahaya hitam yg disertai angin tajam langsung mengancam tubuh anak muda tsb.

Inilah jurus "Cahaya suci bayangan budha" dari ilmu delapan belas jurus penaklus iblis yg merupakan ilmu toya rahasia dari Siau lim si, seperti apa yg telah diduga semula, ternyata kekuatan yg disertakan didalam serangan tsb benar2 hebat dan luar biasa sekali.

Berbicara menurut keadaan situasi saat itu rasanya selain membendung ancaman mana dg mempergunakan senata, hanya ada satu jalan saja bagi Kho Beng yakni menghindarkan diri.

Akan tetapi Kho Beng tak rela melepaskan panji yg sudah hampir tersentuh oleh tangannya itu, dalam terperanjatnya ia pun bertekad mengambil tindakan yg amat berbahaya sekali.

Tiba2 saja badanya menerjang maju kedepan lalu menjatuhkan diri mendekam ketanah, dg suatu gerakan yg manis tapi berbahaya ia berhasil lolos dari sapuan tenaga lawan.

Memanfaatkan kesempatan inilah dia menyambar panji tsb, kemudian menjejakkan kakinya kebelakang keras2.

Laksana anak panah yg terlepas dari busurnya, pemuda itu pun meluncur kemuka langsung menerjang kedada Bok sian taysu, pedangnya menusuk sejajar dada dan menggunakan gerakan "ombak berbaring gelombang memburu" dia mengancam lambung lawan.

Baru saja serangan toya Bok sian taysu menemui sasaran kosong, ia makin terperanjat lagi setelah menyaksikan kejadian itu.

Ia bukan terkejut karena tindakan pembalasan dari Kho Beng yg menyerempet bahaya, sebab tindak serangan balasan dari anak muda tsb telah berada dalam dugaan pendeta agung dari Siau lim si ini.

Yang membuatnya amat terperanjat adalah jurus serangan yg digunakan Kho Beng untuk melancarkan serangan balasan tadi, ia tak mengira kalau jurus serangan yg dipakai adalah ilmu pedang aliran air Lin sui jit si yg amat termasyur itu.

Dg suara dalam dan berat Bok sian taysu segera menegur:

"Rupanya sicu telah memperoleh warisan ilmu silat dari Bu wi lojin..."

Toyanya kembali diputar dg jurus "Guntur sakti penakluk iblis" sepenuh tenaga ia babat tubuh lawan.

Disaat melejit kedepan tadi Kho Beng telah mencabut panjinya dari batu, kini semangatnya berkobar-kobar, namun oleh karena perubahan jurus yg dilakukan Bok sian taysu kelewat cepat, maka dalam keadaan terdesak dan tak mungkin dapat dihindari lagi, ia segera tertawa keras2 sambil serunya:

"Hey hweesio gede, aku Kho Beng akan menjajal sampai dimanakah kemampuan tenaga dalammu!"

Tubuhnya cepat2 meluncur kebawah, begitu menginjak permukaan tanah, pedangnya ditarik sambil berputar, lalu membentak keras ia bendung serangan musuh dg kekerasan.

"Traaanggg...!"

Dua senjata yg saling bertemu menimbulkan suara bentrokan yg nyaring sekali, percikan bunga api memancar kemana-mana.

Kho Beng segera merasakan kekuatan serangan Bok sian taysu begitu berat dan kuat seperti tindihan bukit karang sehingga seluruh lengan kanannya menjadi skit dan kesemutan, hampir saja pedangnya lepas dari gengaman.

Akan tetapi senjata toya Bok sian taysu yg tertangkis pedang kho Beng pun dibuat menceat kebelakang, akibatnya pendeta dari Siau lim si ini menjadi terkejut sekali sampai paras mukanya berubah hebat, buru2 dia menghindarkan diri kebelakang.

Mimpipun dia tak pernah menyangka kalau Kho Beng pemuda yg lemah lembut selain mendapatkan warisan ilmu pedang Lui sui jit si, juga memiliki tenaga dalam yg begitu sempurna sampai2 bila

dibandingkan dg tenaga latihannya selama enam puluh tahun selisihnya cuma sedikit sekali.

Jilid 13

Begitulah, setelah terjadi dua kali bentrokan, masing2 pihak segera mundur kembali sejauh dua kaki dan saling berhadapan dg penuh konsentrasi.

Dg penilaian yg salah terhadap Kho Beng sebelum ini, kini Bok Sian taysu tak berani bertindak gegabah lagi, terutama setelah menyaksikan Kho Beng berdiri sambil menyilangkan pedangnya didepan dada, tentu saja ia semakin tak berani bertindak secara gegabah.

Sebaliknya Kho Beng pun tak berani bertindak secara sembarangan krn lengan kanannya dibuat kesemutan hingga sama sekali tak bertenaga lagi, kini ia membutuhkan waktu yg cukup untuk beristirahat dan memulihkan kembali kekuatan tubuhnya.

Walaupun demikian, namun ia sendiripun sudah mengerti bahwa niatnya untuk mencabut nyawa Bok sian taysu tak mungkin berhasil, krn kemampuan yg dimilikinya sekarang masih ketinggalan jauh dari musuhnya.

Maka secara diam2, ia pun mengambil keputusan untuk mengundurkan diri saja dari situ, toh bagaimana jua lencana panji warisan ayahnya telah diperoleh kembali.

Siapa tahu pada saat itulah mendadak terdengar seseorang menegur dari belakang tubuhnya:

"Bok sian sute, apakah kau terluka?"

Bok sian taysu segera berpaling, tiba2 saja semangatnya makin berkobar, sahutnya dg gembira:

"Lapor ciangbun hongtiang, pinceng dalam keadaan sehat, hanya sampai kini aku belum berhasil mendapatkan kembali papan nama kuil kita!"

Dg perasaan terperanjat Kho Beng berpaling, ternyata diujung bukit sana telah muncul seorang pendeta tua yg membawa sebuah toya baja, dari sebutan Bok sian taysu diapun segera mendapat tahu kalau orang itu tak lain adalah ketua Siau lim pay sendiri.

Hatinya segera berdebar keras, ia sadar posisinya berbahaya sekali.

Dalam keadaan begini, satu2 nya jalan terbaik baginya adalah mengambil langkah seribu, cepat2 dia melejit keudara dan berusaha meloloskan diri dari situ.

Siapa sangka baru saja tubuhnya melambung ketengah udara, ketua Siau lim pay itu sudah memutar toyanya tiga kali.

Dari empat penjuru sekeliling bukit pun segera bermunculan bayangan manusia yg dg cepat mengambil posisi mengurung.

Dlm waktu singkat puluhan orang pendeta yg bersenjata lengkap telah mengepung tempat itu, hawa nafsu membunuhpun menyelimuti wajah setiap orang.

Sambil tertawa dingin, Bok sian taysu segera berkata:

"Sicu, apakah kau masih berharap bisa meninggalkan kuil Siau lim si ini?"

Kho Beng amat terperanjat, melihat sekeliling tempat tsb sudah terkurung musuh, terpaksa ia melayang turun kembali keatas tanah dan bentaknya penuh kekusaran:

"Pendeta yg tak tahu malu! Apakah kalian berniat mencari kemenangan dg mengandalkan jumlah yg banyak?"

"He...he...he...sicu belum menyerahkan kembali papan nama kuil kami mana mungkin aku akan membiarkan kau pergi dari sini?" sahut Bok sian taysu sambil menjengek dingin.

Kho Beng segera tertawa seram.

"Bagaimana pula andaikata aku telah mengembalikan papan nama tersebut?"

Sementara Bok sian taysu tertegun, ketua Siau lim pay telah menyambung:

"Sicu ini memang tidak mengingkari janji, papan nama telah tergantung kembali diatas pintu gerbang kuil kita!"

Rupanya sebelum malam menjelang tiba tadi, Kho Beng telah bersembunyi disekitar kuil Siau lim si, begitu melihat Bok sian taysu sudah meninggalkan kuil untuk memenuhi janji, ia segera menggantungkan lebih dulu papan nama ketempat semula, sesudah itu ia baru membuntuti Bok sian taysu menuju ketempat perjanjian.

Tentu saja Bok sian taysu menjadi tertegun dibuatnya, saat itu juga ia mulai sadar bahwa kecerdikan dan kelicikan Kho Beng tak boleh dianggap enteng.

Tapi sebelum sempat ia menegur sesuatu, ketua Siau lim pay, Phu sian sangjin telah berkata lebih dulu:

"Bok sian sute, anak siapa sih orang ini?"

"Dialah Kho Beng, putra tunggal Hui im cengcu dimasa lalu!"

Berubah hebat paras muka Phu sian sangjin, serunya tercengang:

"Darimana munculnya putra kedua dari Hui im cengcu?"

Bok sian taysu menghela napas panjang.

"Aaaai...rupanya si toya baja pedang tembaga Kho Po koan telah mengorbankan putranya sendiri untuk menyelamatkan putra majikannya, ternyata siasatnya itu berhasil mengelabui seluruh umat persilatan sampai bertahun-tahun lamanya. Ciangbun suheng, kita tak boleh melepaskan bibit bencana ini lagi!"

"Ooooh...." Phu sian sangjin mengalihkan pandangannya dan mengawasi Kho Beng lekat2, kemudian katanya:

"Sau sicu sebagai putra tunggal Hui im cengcu tentunya mengetahui juga bukan atas peristiwa yg terjadi dimasa lalu?"

"Tahu!" sahut Kho Beng dingin.

"Sesungguhnya Hui im cengcu Kho tayhiap adalah seorang pendekar yg berjiwa ksatria dan gagah perkasa, sayang seribu kali sayang ia berubah menjadi licik dan munafik karena terpengaruh kitab pusaka Thian goan bu boh sehingga semua orang hilang kepercayaan terhadap dirinya.

Bukan saja ia telah mempermainkan umat persilatan sehingga mondar mandir tak ada tujuannya, ia pun sudah membohongi semua orang hingga akhirnya mengorbankan amarah orang banyak dan menderita nasib yg amat tragis.

Kalau toh sicu sudah mengetahui secara jelas duduk persoalan itu, sepantasnya juga bila kau banyak berbuat kebajikan dan perbuatan sosial untuk menebus dosa dan kesalahan ayahmu dimasa lalu, tapi nyatanya sekarang.....kau malah melakukan perbuatan amoral, perbuatan yg terkutuk, nampaknya kau sendiripun sudah bosan hidup!"

Dg kening berkerut Kho Beng berseru:

"Ayahku adalah seorang pendekar berjiwa besar, setelah beliau berjanji akan menghadihkan kitab pusaka itu kepada seluruh persilatan, dia tak akan mengingkari janji. Biarpun masa lalu sudah lewat namun masih banyak titik kelemahan yg mendatangkan kecurigaan, sayang kau sebagai seorang pendeta agung dari suatu perguruan besar justru kelewat bodoh dan pikun, tidakkah kau tahu bahwa perbuatan bodohmu telah ditertawakan sidalang yg masih bersembunyi dibalik layar."

"Seorang anak membelai ayahnya merupakan kejadian yg lumrah" kata Phu sian sangjin dg suara dalam, "tapi memutar balikkan kenyataan merupakan perbuatan terkutuk, tahukah sicu

bahwa pembelaanmu barusan justru semakin merusak nama baik ayahmu?"

Kho Beng tertawa dingin:

"Aku bukan manusia yg suka memutar balikkan duduknya persoalan, sayangnya kau sebagai seorang ciangbunjin justru tak mampu meneliti persoalan yg terjadi. Padahal dalam kenyataannya diwaktu itu justru ada seorang yg telah menyaru sebagai Bu wi cianpwee untuk menipu kalian serta mengadu domba kalian semua, siasat licik itulah yg menimbulkan kesalahpahaman umat persilatan terhadap ayahku, sungguh tak disangka ternyata tak seorangpun yg menyelidiki persoalan tsb secara teliti sehingga tanpa disadari telah dijadikan alat oleh orang lain."

Phu sian sangjin nampak terperanjat sekali, serunya tertahan:

"Darimana sicu mengetahui persoalan ini?"

"Aku telah bertemu dg Bu wi cianpwee, justru untuk membersihkan diri ia mengajarkan ilmu silatnya kepadaku, malah ia telah kembali terjun kedalam dunia persilatan untuk menyelidiki siapa gerakan otak atau dalang dibelakang layar yg menyebabkan terjadinya peristiwa berdarah itu...."

"Apakah sicu sudah mengetahui siapakah dalangnya?"

"Tentu saja tahu"

"Siapakah dia?"

"Dewi In nu!"

Phu sian sangjin segera tertawa terbahak-bahak:

"Ha...ha...ha...sudah hampir lima puluh tahun lolap memimpin partai Siau lim pay, banyak sudah tokoh persilatan dimasa lalu yg kukenal atau paling tidak pernah kudengar namanya, tapi rasanya belum pernah kudengar tentang seseorang yg bernama In nu siancu, ditinjau dari namanya, lolap duga ia seorang wanita, tapi tanpa bukti yg nyata siapa yg akan mempercayai keteranganmu itu..."

Kembali Kho Beng tertawa dingin:

"Bila ciangbunjin tidak percaya, hal ini merupakan urusan ciangbunjin sendiri, tapi aku, Kho Beng bertekad akan membersihkan nama baik ayahku dari segala tuduhan yg tidak benar, akan kusingkap dulu persoalan yg sebenarnya dan kuumumkan kepada seluruh umat persilatan."

"Untuk sementara waktu tak usah kita singgung dulu masalah tsb" kata Phu sian sangjin kemudian sambil menarik muka,

"sekarang lolap ingin menegur sicu lebih dulu, apa sebabnya kau mencari gara2 dg partai kami?"

"Ha....ha....ha....tanpa sebab tak mungkin timbul akibat" kata Kho Beng sambil tertawa lantang, "mengapa ciangbunjin tidak bertanya lebih dulu kepada Bok sian hwesio, apa sebabnya ia telah mencuri panji Hui im ki leng milik ayahku tempo dulu?"

Phu sian sangjin mendengus dingin:

"Bila anda hanya menginginkan panji tsb toh bisa mendatangi kuil kami secara terang-terangan dan memohonnya kembali secara baik2, mengapa kau justru melanggar peraturan dunia persilatan dg mengambil tindakan mencuri?"

Kho Beng tertawa keras:

"Ha...ha...ha...Bok sian sebagai seorang pendeta agung dari suatu perguruan besar telah merampok panji Hui im ki leng secara paksa, apakah tindakan semacam ini bukan termasuk tindakan pencurian?"

Aku toh cuma mengambil papan nama kalian untuk ditukar dg panji, apa salahnya bila tindakan semacam ini kuperbuat?"

Phu sian sangjin benar2 sangat gusar, serunya kemudian dg suara dalam:

"Anak muda kau harus tahu bahwa lolap sengaja menegurmu karena berharap kau bisa menyadari atas kesalahanmu serta bertobat, tak disangka kau justru keras kepala dan tak tahu adat...."

"Hmmm, aku Kho Beng toh belum perah berbuat kesalahan kenapa mesti bertobat, Ciangbunjin, kau tak usah manis dimulut jahat dihati, sekarang bila kau tak segera membubarkan kepungan, terpaksa aku hendak mengandalkan pedang ini untuk beradu jiwa dg kalian!"

"Omitohud!" Phu sian sangjin segera merangkapkan tangannya didepan dada, "Buddha maha pengasih,elenyapkan bibit bencana bagi umat persilatan merupakan perbuatan mulia, maaf lolap akan melanggar pantangan membunuh....!"

Berbicara sampai disini, ia pentang matanya lebar2 seraya membentak keras:

"Kemana perginya Ngo heng cuncu dari ruang Tat mo?"

"Tecu siap melaksanakan perintah ciangbun suheng!"

Jawaban serentak bergema dari sisi kiri bukit, menyusul kemudian tampak empat sosok bayangan abu2 melayang turun

bagaikan rajawali sakti, mereka tak lain adalah Kim cuncu, Hwee cuncu, Sui Cuncu dan Toh Cuncu.

Sementara itu Kho Beng telah bersiap sedia dg wajah serius, kini ia sudah tak memikirkan lagi soal mati hidupnya, dg pedang terhunus ia telah siap melangsungkan pertarungan mati-matian.

Dg suara lantang Phu sian sangjin berseru kembali:

"Kuharap Tianglo berlima dapat membekuk orang ini hidup2, bila terpaksa cabut jiwanya...."

Tapi sebelum perkataan itu selesai diucapkan, tiba2 dari bawah bukit sana telah muncul gulungan api, ternyata arah munculnya cahaya api tsb tak lain adalah kuil Siau lim si.

Kelima orang Ngo heng cuncu telah siap melancarkan serangannya ketika secara tiba2 melihat munculnya cahaya api tsb, dg wajah tertegun mereka segera berpaling.

Betapa terperanjatnya jago2 tsb setelah melihat bangunan kuil mereka terjadi kebakaran besar, saking kagetnya mereka sampai menjerit tertahan.

Sementara itu para pendeta yg berdiri disisi kanan bukit telah berteriak keras:

"Lapor ciangbunjin, kuil kita terbakar!"

Berubah hebat paras muka Phu sian sangjin, belum pernah bangunan kuil itu terbakar, apalagi terjadi disaat suasana setegang ini tanpa terasa ia melirik sekejap kearah Kho Beng, hatinya curiga sekali.

Tapi hanya tertegun sejenak, ketua dari Siau lim si ini segera membentak dg suara dalam:

"Harap kesepuluh Tianglo pelindung hukum segera pulang kekuil untuk menyelidiki sebab musabab terjadinya kebakaran, begitu mendapat kabar segera kirim laporan kemari!"

Sepuluh orang pendeta tua yg berada disisi kanan bukit serentak menyahut dan beranjak meninggalkan tempat tsb.

Dg demikian selain Ngo heng cuncu dari Tat mo wan, diatas puncak bukit itu masih terdapat juga para ketua ruangan yg lain, Phu sian sangjin segera mmbentak lagi:

"Tianglo berlima...!"

Namun sebelum perkataan itu selesai diutarakan, dari balik kegelapan tiba2 berkumandang lagi suara teriakan seseorang dg penuh nada panik:

"Ciangbunjin dari Siau lim pay, bila kau tak segera pulang, mungkin kuil Siau lim si akan berubah jadi abu dan anak buahmu akan habis dibantai orang!"

Dg wajah berubah Phu sian sangjin segera membentak:

"Tolong tanya siapakah sicu?"

Kali ini jawaban berasal dari tebing sebelah kanan:

"Lo pousat, aku jauh2 datang kemari memberi kabar hanya atas dasar niat baik, jangan bertanya siapa aku, bila nanti perguruan Siau lim si bisa lolos dari musibah malam ini, akhirnya toh akan tahu sendiri siapakah aku...."

Phu sian sangjin segera mengalihkan pandangan matanya kearah batuan karang serta gua batu yg berada disisi kanan bukit, sesudah termenung sejenak, sahutnya kemudian:

"Terima kasih atas pemberitahuan sicu, tapi lolap telah mengutus sepuluh tianglo pelindung..."

Sambil tertawa dingin suara itu bergema lagi:

"Wahai hwesio tua, bukan aku sengaja meremehkan kekuatan kalian, bila kau hanya mengutus sepuluh orang tianglo pelindung hukum saja, sementara seluruh kekuatan lain yg bisa diandalkan terhimpun disini, aku kuatir mereka yg telah pergi tak akan kembali lagi, kasihan sepuluh lembar jiwa melayang dg percuma!"

Tanpa terasa Phu sian sangjin mengalihkan sorot matanya kebawah bukit, betul juga kobaran api kelihatan makin lama semakin membesar sehingga separuh langit menjadi merah membara.

Padahal setahunya dalam kuil masih terdapat empat lima ratus anggota kuil angkatan dua dan tiga yg tak lemah kekuatannya, apabila bukan terjadi serbuan yg tangguh dari luar, mustahil dg kekuatan sebesar itu mereka tak sempat memadamkan api hingga api yg membakar kuil makin lama semakin membesar.

Begitu dipikir, tanpa terasa dia pun mempercayai keterangan orang tsb sebesar lima bagian, segera tanyanya kembali:

"Tahukah sicu kawanan bajingan darimana yg melakukan serbuan kekuil kami?"

"Kawanan manusia tsb semuanya baju dan kerudung hitam, ilmu silatnya amat tangguh...aaai, ciangbunjin, apa lagi yg kau ragukan? Apakah kau lebih memberatkan seorang bocah ingusan ketimbang karya Siau lim si selama lima ratusan tahun?"

Kata2 yg sangat mengena itu segera membuat hati Phu sian sangjin menjadi gugup, diam2 ia memikirkan untung dan ruginya meninggalkan tempat ini.

Memang benar Kho Beng merupakan bibit bencana yg harus dilenyapkan dari muka bumi, akan tetapi hasil karya Siau lim si selama lima ratusan tahun jauh lebih penting lagi.

Maka setelah mempertimbangkan untung ruginya, dg perasaan apa boleh buat ketua Siau lim si ini menatap sekejap kearah Kho Beng dan berkata dg suara dalam:

"Bocah keparat, malam ini aku akan membebaskan dirimu untuk sementara waktu, kuharap kau bisa memperbaiki perbuatanmu selanjutnya, janganlah mengikuti jejak ayahmu dulu sehingga menyebabkan kematian yg tragis bagi diri sendiri!"

Selesai berkata ia segera mengibaskan ujung bajunya kearah kawanan pendeta Siau lim si yg berada disekitar situ.

"Hayo jalan!"

Secepat kilat ia segera meluncur turun kebawah bukit.

Waktu itu kelima cuncu Ngo heng dari ruang Tat mo telah dibuat terperanjat sampai termangu oleh berita yg barusan didengarnya maka begitu ketuanya memberi perintah untuk kembali kekuil mereka tak berani ayal-ayalan lagi dan menyusul dibelakang Phu sian sangjin.

Dlm waktu singkat seluruh pendeta sakti yg berada diseputar bukit telah mengundurkan diri dari sana dan cepat2 pulang ke Siau lim si.

Ditengah jalan mereka saksikan kobaran api masih belum juga mereda, kejadian mana membuat para pendeta menjadi panik dan gelisah, nafsu membunuhpun telah menyelimuti wajah setiap orang.

Terutama sekali Phu sian sangjin sebagai ketua Siau lim pay, hawa amarah menyelimuti dadanya, akan tetapi ia pun curiga.

Ia tak habis mengerti manusia darimanakah dewasa ini yg bernyali begitu besar dg melakukan penyerbuan kekuil Siau lim si?

Mungkinkah kawanan manusia penyerbu tsb adalah komplotan dari si Kedele Maut yg misterius itu?

Siapa tahu belum habis ingatan tsb melintas lewat, dari kejauhan sana ia telah menyaksikan sepuluh sosok bayangan manusia meluncur datang dg cepatnya.

Ketika bayangan manusia itu semakin dekat, segera mereka kenali sebagai kesepuluh tianglo pelindung hukum yg diutus untuk menolong kuil mereka.

Phu sian sangjin segera menghentikan langkahnya lalu dg wajah tertegun tegunya:

"Mengapa kalian buru2 balik kemari? Apakah anak murid kita sudah tak mampu lagi menahan serbuan musuh?"

Kesepuluh tianglo itu cepat2 menghentikan larinya, setelah memberi hormat maka pemimpin dari kesepuluh pendeta tsb, Sin tiong taysu berkata dg pelan:

"Lapor cingbun hongtiang, meskipun tanda bahaya telah dibunyikan dari dalam kuil namun hingga sekarang belum ditemukan jejak musuhnya...."

Phu sian sangjin semakin tertegun, serunya agak keheranan:

"Kalau toh jejak musuh tak ditemukan, mengapa kobaran api didalam kuil semakin membesar?"

"Api itu membakar hutan pohon siong disisi kuil, entah siapa yg telah mengguyur minyak disekitar sana sehingga begitu terkena api maka kobaran apinya menjulang sampai kelangit. Kini pepohonan disekitar tempat kebakaran sudah mulai ditebangi anak murid kita hingga lokasi kebakaran pun telah diisolir, bila minyak sudah habis terbakar niscaya kobaran api akan padam dg sendirinya...."

"Jadi kuil kita tak terbakar?" sela Phu sian sangjin.

"Kuil kita selamat dan tetap utuh, namun tecu telah perintahkan untuk meningkatkan kesiap siagaan!"

Berubah hebat paras muka Phu sian sangjin, serunya kemudian sambil menghentakkan kakinya ketanah:

"Celaka! Kalau begitu sipembawa berita tadi adalah komplotan bajingan muda tsb, tak disangka aku sudah termakan oleh siasat licik?"

Rupanya bila dilihat dari puncak bukit maka hutan pohon siong tsb justru menyelimuti sekeliling kuil, tak heran kalau para pendeta tsb salah mengira kuil mereka telah terbakar.

Demikianlah, setelah selesai berbicara ketua dari Siau lim si itu segera mengebaskan ujung bajunya dan beranjak pergi menuju kepuncak bukit kembali.

Tentu saja kawanan pendeta lainnya harus mengikuti dari belakangnya, tak selang berapa saat kemudian mereka telah tiba kembali ditempat semula, namun apa yg terlihat membuat mereka

termangu-mangu, suasana dipuncak bukit itu amat hening, tak nampak sesosok bayangan manusia pun disitu.....

Tak terlukiskan rasa gusar yg menyelimuti perasaan Phu sian sangjin waktu itu, tiba2 ujanya kepada Bok sian taysu:

"Sute, sekembalinya kedalam kuil nanti segera utus orang untuk memberi kabar kepada seluruh partai yg ada, beritahu tentang asal usul bocah keparat itu, suruh semua rekan2 persilatan yg terlibat dalam peristiwa berdarah saat itu untuk memperketat gerak geriknya, barang siapa membocorkan rahasia tsb bunuh saja tanpa ampun ..he...he...he... biarpun kolong langit amat luas, aku justru akan memojokkannya hingga tiada tempat berpijak lagi...."

oooOOooo

Malam sangat gelap.

Ditengah pegunungan yg membentang dari puncak Siong san sebelah utara sampai dikota The ciu tampak ada dua sosok bayangan manusia yg sedang berlarian dg kecepatan tinggi.

Orang yg berada dimuka adalah seorang manusia berkerudung hitam yg bertubuh kecil pendek, sedangkan orang yg mengikuti dibelakangnya adalah seorang pemuda berbaju biru, dia adalah tak lain dari pada Kho Beng yg baru lolos dari kepungan para jago Siau lim pay.

Waktu itu, Kho Beng bertanya sambil meneruskan larinya:

"Sobat, sebenarnya siapa sih kau ini? Hendak kau bawa diriku kemana....?"

Manusia berkerudung hitam yg berada didepan sama sekali tak berpaling, ia berlarian terus dg kencangnya, hanya sahutnya dingin:

"Bocah muda, tak usah banyak bicara terus, setelah keluar dari pegunungan ini belum terlambat kalau ingin bicara!"

Kali ini adalah kali keempat Kho Beng mengajukan pertanyaan yg sama, sebaliknya yg menjawab pun empat kali memberikan jawaban yg sama, hal ini membuat Kho Beng merasakan betapa misteriusnya si manusia berkerudung hitam itu.

Kini, walaupun ia sudah tahu kalau orang tsb tidak bermaksud jahat, akan tetapi pelbagai kecurigaan masih mencekam dalam perasaannya, ia tak tahu akan dibawa kemanakah dirinya setelah orang itu berhasil memancing pergi kawanan pendeta dari Siau lim pay? Dan apa pula maksud tujuannya?

Sesungguhnya Kho Beng ingin menanyakan kecurigaan2nya itu akan tetapi akhirnya ia berusaha mengendalikan perasaan tsb, sebab ia tahu kalau lawannya enggan berbicara, ini berarti ditanya pun tak ada gunanya.

Begitulah, mereka berada satu dimuka yg lain dibelakang saling berkejaran menelusuri jalan setapak.

Lebih kurang dua jam kemudian, manusia berkerudung hitam yg berjalan dimuka itu memperlambat gerak larinya.

Sementara itu titik cahaya terang sudah mulai muncul diufuk timur, ini menandakan kalau fajar mulai menyingsing, jalan yg terbentang didepan mata pun sudah makin mendatar atau dg perkataan lain mereka sudah meninggalkan pegunungan Siong san sebelah timur.

Akhirnya manusia berkerudung hitam itu menghentikan langkahnya, adanya nampak tersengal-sengal, suara dengusan napas yg memburu lambat2 kedengaran jelas.

Begitu pula keadaan Kho Beng napasnya terengah-engah, adanya naik turun hingga untuk berbicara pun rasanya susah sekali.

Lama sekali mereka berdua termenung sambil mengatur napas akhirnya manusia berkerudung hitam itu menghembuskan napas panjang dan berkata lebih dulu.

"Akhirnya kita berhasil juga lolos dari kawasan yg berbahaya, kita tak usah kuatirkan pengejaran dari kawanan hwesio Siau lim si lagi....!"

Perkataan itu diucapkan seakan-akan bergumam, tapi seperti juga memberi penjelasan kepada Kho Beng mengapa ia tidak memberikan jawaban tadi. Kho Beng manggut2 sekarang ia baru bisa bernapas lega, sahutnya sambil tersenyum:

"Terima kasih atas bantuan saudara yg telah menolongku dari pengepungan, aku rasa sobat boleh segera melepaskan kain kerudungmu sehingga kita dapat saling berhadapan dg wajah sebenarnya."

Manusia berkerudung itu tertawa terkekeh-kekeh, pelan2 dia melepaskan pula jubahnya yg kedodoran...

Begitu melihat jelas muka orang itu, Kho Beng jadi tertegun, tanpa terasa ia berseru tertahan:

"Aaaah, rupanya kau!"

Siapakah dia? Ternyata orang itu adalah lelaki yg membawa sekarung kedele yg pernah ditemuinya dirumah makan kota Kwan tong tempo hari.

Waktu itu dg senyuman dikulum ia mengawasi Kho Beng lekat-lekat....

"He...he...he...daya ingatan sauhiap memang sangat bagus" katanya sambil tertawa terkekeh, "rupanya kau masih ingat dg ku.....aaah betul, hamba Chee Tay hap menjumpai kongcu!"

Seraya berkata ia memberi hormat dalam2.

"Chee Tay hap?" Kho Beng berbisik dg wajah tertegun, "dia telah melepaskan budi pertolongan kepadaku, masa aku harus menyebutnya dg nama secara langsung?"

Maka ia pun buru2 menjura untuk memberi hormat.

"Kongcu tak usah keheranan atau terkejut" kata Chee Tay hap lagi sambil tertawa, "hamba hanya melaksanakan perintah majikan untuk melindungi keselamatan kongcu secara diam2"

"Siapa sih atasanmu itu?" tanya Kho Beng gelisah.

Chee Tay hap segera tertawa misterius, "Atasanku tak lain adalah nona Kho"

"Oooh rupanya toaci, Ya betul, bila ditinjau dari kantung kedele yg kau bawa sewaktu di Kwan tong tempo hari seharusnya aku sudah menduga kesitu.

Jadi kau mulai menguntit dibelakangku semenjak kau meninggalkan Yang ciu tempo hari."

Chee Tay hap manggut2.

Kembali Kho Beng bertanya:

"Kalau begitu kau juga yg telah melepaskan api di Siau lim si malam tadi?"

Sekulum senyum kebanggaan segera tersungging diujung bibir Chee Tay hap, katanya:

"Aaaai, aku cuma menggunakan sedikit siasat untuk menipu mereka"

"Aaaai....bagaimanapun juga perbuatanmu itu sedikit keterlaluan...." Kata Kho Beng sambil menghela napas.

Chee Tay hap segera tertawa terkekeh-kekeh:

"Membunuh seorang hwesio Siau lim atau melepaskan api membakar ludes seluruh kuil Siau lim rasanya tiada perbedaan menyolok, toh satu kali berhutang juga tetap hutang...."

"Biarpun perkataanmu ada benarnya juga" kata Kho Beng dg wajah serius, "tapi pandangan kita harus benar, tak boleh emosi atau berat sebelah dalam penilaian, kalau tidak maka kita sendirilah yg bakal terjermus dalam posisi yg sulit"

"Perkataan kongcu memang benar" buru2 Chee Tay hap memberi hormat.

Kembali Kho Beng berkata:

"Kuharap sekembalinya dari sini kaupun bisa menyampaikan kata2 yg sama kepada enciku, apalagi jejak dalang yg sesungguhnya sudah diketahui, kuharap ia tidak bertindak secara membabi buta lagi. Ketahuilah orang2 yg terlibat dlm peristiwa berdarah tempo hari, sampai sekarangpun belum mengetahui duduk persoalan yg sebenarnya, siapa tak tahu dia tak bersalah, banyak membunuh hanya akan dikutuk Thian"

Mendengar perkataan tsb, Chee Tay hap segera menghela napas panjang, katanya kemudian:

"Aaaaai...kongcu berjiwa besar dan berhati mulia, jauh sekali berbeda dg sifat majikanku, tapi kuharap jangan sampai bentrok dg majikan hanya dikarenakan mempunyai pandangan yg berbeda, sesungguhnya majikan mempunyai wajah yg dingin dan kaku namun berhati lembut dan mulia, ketika ia tahu kalau kongcu adalah adik kandungnya, saat itu juga ia menitahkan hamba untuk melindungi kongcu secara diam2, betapa hangat dan besarnya perhatian majikan terhadap kongcu sungguh tak terurai dg kata2....."

Dg perasaan bergolak Kho Beng ikut menghela napas panjang:

"Mengerti, kakak yg tertua bagaikan ibu kandung, aku sebagai adik tentu saja cuma bisa memberi saran, masa antar saudara sendiri sampai terjadi bentrokan? Sudahlah, mulai sekarang kau tak usah mengikuti diriku lagi...."

"Kongcu menyuruh aku pulang?" tanya Chee Tay hap tercengang.

Kho Beng mengangguk.

"Toaci bercita-cita hendak menuntut balas, itu berarti dalam setiap aksinya ia selalu membutuhkan bantuan, sebaliknya aku saat ini cuma ingin menyelidiki jejak pembunuh sebenarnya secara diam-diam, apalagi panji Hui im ki leng sudah kuperoleh kembali, rasanya sudah tiada lagi urusan penting yg akan kukerjakan lagi, oleh sebab itu aku pikir lebih baik kau pulang saja untuk melindungi keselamatan toaci"

Chee Tay hap berpikir sebentar, akhirnya dia manggut seraya berkata:

"Perintah kongcu pasti akan kulaksanakan, cuma sebelum pergi hamba ingin menyampaikan dulu sesuatu kepadamu"

Sambil berkata ia mengeluarkan sebuah kantung kecil dari sakunya, melihat kantung itu menggunung dg tercengang Kho Beng bertanya:

"Apa sih isi kantung itu?"

"Apalagi selain kedele pencabut nyawa"

Terkesiap juga hati Kho Beng sesudah mendengar penjelasan itu, terdengar Chee Tay hap berkata lebih jauh:

"Sekarang hamba akan menjelaskan rahasia dari ilmu tsb, kuharap kongcu dapat mengingat sebaik-baiknya

Im dikiri dan Yang di kanan, Yang dilepas Im ditarik, nyata dikiri kosong dikanan, empat penjuru berputar terbang melayang. Nah kongcu! Apakah kau sudah mengingatnya?"

"Ingat sih sudah kuingat, tapi tidak kupahami apa arti dari rahasia tsb?"

Kembali Chee Tay hap tertawa:

"Sesungguhnya kepandaian ini merupakan suatu kepandaian yg luar biasa, padahal kalau sudah diketahui rahasianya bukan suatu kepandaian yg hebat. Pernahkah kongcu melihat kanak2 yg bermain kelereng....?"

Kho Beng segera menggeleng.

Melihat itu Chee Tay hap berkata lebih jauh:

"Padahal asal kongcu bisa membayangkan saja rasanya tak susah untuk memperoleh gambaran, misalnya sebutir kelereng yg disentilkan dg jari tangan, ia pasti menggelinding kemuka secara lurus, akan tetapi kalau sewaktu menyentil kita melakukan gerakan menekan dg jari tangan maka keadaannya menjadi berbeda!"

Bagaimanapun juga sifat kekanak-kanakan Kho Beng belum hilang, karena tertarik segera ujarnya sambil manggut2.

"Ya benar, bila ditekan dg jari maka setelah kelereng itu melejit kedepan maka ia akan menggelinding balik kembali, tapi apa sih hubungannya dg ilmu melepaskan kedele?"

Chee Tay hap segera tertawa terkekeh-kekeh:

"Ilmu hwee hun toh mia (sukma membalik pencabut nyawa) dari tuan putri justru mempergunakan prinsip kerja dari kelereng tsb, hanya saja kalau main kelereng kita menggunakan kekuatan jari

maka dalam bermain kedele kita mesti menggunakan sepasang tangan secara bersamaan dan disini pula letak perbedaan antara ilmu sukma membalik pencabut nyawa dg ilmu pelepas senjata rahasia pada umumnya!"

Seraya berkata dia mengeluarkan empat butir kedele dari sakunya dan diletakkan pada telapak tangan, lalu katanya lagi sambil tertawa,

"Bila senjata rahasia menggantungkan kekuatannya pada lontaran jari tangan maka ilmu Hwee hun toh mia ini justru mengandalkan pancaran tenaga dalam yg menyembur keluar dari balik telapak tangan, disaat telapak tangan kanan memancarkan tenaga yang kang maka telapak tangan kiri yg merapat secara diam2 memancarkan tenaga Im kang, sewaktu melancarkan serangan pun dua butir yg didepan dipakai untuk memancing perhatian lawan sebaliknya dua butir yg menyusul kemudian sebagai senjata pembunuh, sasaran termudah tak lain adalah sepasang mata musuh."

Kho Beng memperhatikan keterangan tsb dg bersungguh-sungguh sampai disitu tak tahan lagi ia menyela:

"Mengapa sasaran yg termudah justru terletak pada sepasang mata musuh...?"

"Mata adalah bagian terutama dari tubuh manusia, begitu terkena maka daya kerja obat akan menyebar dg cepat, karenanya barang siapa terkena maka dia akan segera tewas. Berbeda sekali dg bagian lain, bukan saja belum tentu bisa membunuh lawan, daya kerja obat racun pun belum tentu bisa berkasiat sebagaimana mestinya, kedua, pandangan mata siapapun, entah bagaimanapun tajamnya pasti bakal keliru.....he....he....he....dg memanfaatkan kesalahan pada pandangan manusia inilah ilmu sukma berbalik pencabut nyawa seringkali menewaskan lawannya!"

Berbicara sampai disini, sambil tertawa ia segera menambahkan:

"Dua kaki didepan sana terdapat dua batang pohon besar yg berdiri berjajar, apa salahnya jika kongcu membuat dua lingkaran pada masing2 pohon, kemudian menyaksikan demonstrasi ilmu sukma berbalik pencabut nyawaku?"

Dg gembira Kho Beng melompat kesisi pohon lalu dg jarinya ia membuat dua buah lingkaran pada batang pohon itu, setelah itu diperhatikannya pohon lain yg berjarak lebih kurang lima inci disisinya.

Mendadak satu ingatan melintas dalam benaknya, ia sengaja melukis dua lingkaran yg bengkok2 dan selisih satu inci satu sama lainnya, kemudian sambil berjalan balik kesamping Chee Tay hap katanya sambil tertawa:

"Sekarang akan kulihat kebolehanmu dalam menggunakan ilmu sukma pencabut nyawa"

Dari kejauhan Che Tay hap dapat melihat bagaimana Kho Beng sengaja melukis lingkaran tsb secara bengkok2, dg kening berkerut ia menegur:

"Kongcu sengaja melukis lingkaran secara bengkok2, mana ada mata manusia yg berbentuk seperti itu?"

Kho Beng tertawa"

"He....he....he....katanya ilmu tsb hebat sekali? Kalau cuma keadaan seperti inipun tak sanggup dilakukan dimana lagi letak keistimewaannya?"

"He...he...he...terus terang saja kongcu, hamba sendiri pun baru belajar jadi tak sehebat kepandaian yg dilakukan tuan puteri sendiri, tapi hamba akan memberanikan diri untuk mencobanya, silahkan kongcu lihat dg seksama!"

Tangannya segera digoncangkan, tahu2 keempat butir kedele itu sudah berjajar menjadi satu baris.

Kemudian ia merapatkan telapak tangan kirinya sambil menarik kebelakang, ketika tangan kanannya diayunkan kemuka maka,

"Sreet!"

Dua buah titik bayangan hitam telah meluncur dari tangannya dan melayang kearah kiri.

Kho Beng menjadi tertegun, segera pikirnya dg keheranan,

"Aneh benar orang ini, padahal sasarannya berada didepan, mengapa kedua butir kedele itu justru dilontarkan kesebelah kiri?"

Belum habis ingatan tsb melintas lewat, tampak olehnya kedua titik bayangan hitam itu sudah meluncur sejauh dua kaki lebih, tiba2 saja benda tadi membuat suatu gerakan melingkar dan tahu2 sudah menancap ditengah lingkaran pada batang pohon tsb.

Diam2 Kho Beng merasa terkesiap, pikirnya tanpa terasa:

"Aai...ternyata kepandaian tsb benar2 sangat tangguh..."

"Duuuk,duukk...!"

Sekali lagi bergema suara benturan nyaring, ternyata lingkaran pada batang pohon yg lain pun sudah terkena serangan kedele tadi meski satu diantaranya tidak mengena persis pada sasarannya.

Tapi satu hal yg membuat pemuda itu tercengang adalah sejak kapan kedua butir kebele yg terakhir dilepaskan Chee Tay hap, saking kesemsemnya memperhatikan perubahan pada dua butir kebele pertama, ia sampai lupa memperhatikan gerakan selanjutnya.

Sementara itu Chee Tay hap telah berkata sambil tertawa rihuk:

"Aaaai, dasar tidak berbakat, baru dicoba pertama kali sudah meleset"

Setelah berhenti seenak, kembali ia berkata:

"Rasanya kongcu sudah mengetahui garis besarnya bukan? Bila kita andaikan pohon yg pertama sebagai musuh dan lingkaran yg dibuat adalah sepasang mata lawan maka dua butir kebele yg dilepaskan lebih dulu tadi tak lebih berguna untuk memancing perhatian lawan, disaat musuh melihat datangnya sambaran bayangan hitam maka ia pasti akan berusaha menghindari, dg hindarannya tadi muduh pasti akan beralih pada posisi batang pohon yg kedua, da justru dg posisi inilah dia akan termakan oleh dua butir kebele yg terakhir.

Cuma sayang kepandaianku kurang matang, coba kalau encimu yg melakukannya sendiri, dua butir pun sudah lebih dari cukup."

Sambil tertawa Kho Beng menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya:

"Kau jangan lupa sekarang pohon yg kita anggap manusia adalah benda mati tak mampu bergerak, jika orang hidup yg kita hadapi dia tak bakal berdiri saja menanti digebuk"

"Ha....ha....ha....kali ini perkataan kongcu memang tepat, memang dsiniilah kelemahan dari ilmu silat Sukma berbalik pencabut nyawa, yakni tak dapat dilepaskan menurut kehendak hati disaat pertarungan sedang berlangsung, ilmu ini hanya bisa dipergunakan disaat lawan lengah sedang tenang.

He...he....he...setiap kali encimu mencari sasarannya, dia selalu memberi kata-kata pembukaan!"

"Apa itu kata2 pembukaan?" tanya Kho Beng agak geli.

"Bila nafsu membunuh telah menyelimuti perasaan nona, dia pasti berkata begini....aku yakin kalian tentu tak rela menanti kematian dg begitu saja, tapi nona pun belum tentu harus membunuh kalian, asal kau bisa menghindari kedua butir kebele maut ku, akan kubebaskan kau dari kematian....he....he....sepuluh orang jago sembilan orang diantaranya sudah dibuat keder oleh keseraman kebele maut, mereka tentu akan menghadapi secara

serius, didalam keadaan seperti inilah serangan dari encimu pasti akan mengenai sasaran!"

"Aku masih saja tak mengerti!" kata Kho Beng dg kening berkerut kencang.

"Dalam hal apa kongcu tidak mengerti?"

"Darimana toaci bisa tahu kalau musuhnya hendak menghindar kemana, kekiri atau kekanan, muka atau belakang?"

Chee Tay hap segera tertawa.

"Pertanyaan kongcu amat tepat, encimu pernah bilang, hal ini tergantung pada penilaian serta pandangan yg berpengalaman, reaksi dari seseorang berilmu silat kebanyakan dilakukan setelah lawan bertindak duluan, maka disaat kau siap sedia melancarkan serangan, pihak musuh tentu akan memperhatikan serta bersiap siaga dg penuh keseriusan, sewaktu menghindar pun kalau bukan kekiri pasti kekanan, sebaliknya kau harus mengandalkan kesempatan disaat butiran kedele itu berputar untuk menentukan arah gerakan bahu dari lawanmu. Bila gerakannya kekanan pasti menghindar kekiri, bila gerakannya kekiri pasti berkelit kekanan.

Bagi orang macam encimu, dia tak usah menggunakan empat butir untuk memancing reaksi lawan, dua butir pun sudah lebih dari cukup, karena biasanya ia menilai gerakan musuh dari kedipan matanya, biasanya bila kedele sudah dilontarkan, bukan kedele itu yg mencari mangsa, justru korbanlah yg menghantarkan diri untuk disergap kedele maut itu?"

Sampai disini Kho Beng pun segera berpikir, meski encinya sudah lelewati banyak membunuh orang, namun perbuatannya tsb sengaja dilakukan demi menuntut balas atas kematian orang tuanya. Ia sebagai adik kandung sudah menjadi kewajibannya untuk turut memikul tanggung jawab itu.

Siapa tahu dg sekantung kedele tsb ia bisa mengacaukan pandangan umat persilatan terhadap encinya, atau paling tidak bisa mengurangi beban yg menghimpitnya?

Berpikir sampai disitu, katanya kemudian:

"Baiklah, akan kuterima sekantung kedele ini"

Tampaknya Chee Tay hap masih tetap kuatir, kembali dia bertanya:

"Apakah kongcu sudah memahami teori tsb sekarang?"

"Sudah mengerti" Kho Beng mengangguk sambil tertawa, "Tak nyana kau sudah menguasai sekali tentang seluk beluk ilmu tsb."

Chee Tay hap tertawa.

"Sesungguhnya hamba mendapat rejeki gara2 membonceng dibelakang kongcu, seandainya nona tidak ingin mewariskan ilmu tsb kepadamu, mana mungkin dia akan mengajarkan kepandaian sakti itu kepada hamba?"

"Apakah racun dari kedele ini ada obat penawarnya?"

Chee Tay hap menggeleng,

"Hamba tak punya waktu untuk membuatnya, tapi asal kulit tak robek dan darah tidak mengalir, racun tsb tak akan menyerang tubuh manusia. "

"Dari Li Sam kudengar kalau ilmu silat toaci berasal dari Gin san siancu, tapi belum pernah kudengar kalau keahlian gin san siancu didalam permainan senjata rahasia... "

Kembali Chee Tay hap tertawa :

"Menurut penjelasan majikan, ilmu sukma berbalik pencabut nyawa diwarisinya dari seorang manusia berkerudung sewaktu ia baru turun gunung dulu, hanya sewaktu mewariskan kepandaian tadi, orang tsb menggunakan semacam senjata rahasia yg istimewa bentuknya, tuan putri menganggap cara membuat senjata rahasia tsb tidak mudah, maka dg kecerdikannya ia merubah senjata dg menggunakan kedele."

"Ooooh...rupanya begitu" Kho Beng manggut2, "Nah sekarang kau boleh pergi!"

Dg sikap hormat sekali Chee Tay hap menjura katanya:

"Kalau begitu hamba mohon diri lebih dulu"

Ia membalikkan badan dan beranjak pergi tapi belum berapa langkah tiba2 dua berbalik kembali.

"Apakah kau masih ada persoalan yg belum dijelaskan?" tanya Kho Beng tertegun.

Sesudah sangsi sejenak Chee Tay hap berkata agak tergagap:

"Mengingat kongcu seorang yg berjiwa besar dan berhati mulia, ada beberapa persoalan perlu kujelaskan dulu agar kongcu tidak memikirkan persoalan itu didalam hati"

"Soal apa?" pemuda itu makin bingung.

"Sesungguhnya hamba tidak pernah memasuki kuil Siau lim si, padahal kongcu mesti membayangkan sendiri, Siau lim si dg lima ratusan pendeta bukan kekuatan yg lemah, dg mengandalkan kemampuan hamba seorang, mana ada kemungkinan untuk masuk kedalam bangunan dan membakarnya."

"Ehmmm, soal tsb belum pernah kubayangkan" ujar Kho Beng termangu, "jadi kau masih punya teman?"

Chee Tay hap tertawa jengah,

"Teman sih tidak punya, aku tak lebih Cuma melepaskan api dihutan siong belakang kuil sehingga memberi kesan kepada para pendeta yg berada dipuncak bukit bahwa kuil Siau lim si sudah terbakar, dg cara tsb aku berharap kawan hwasio itu menjadi panik dan gugup. Padahal dalam kenyataannya kuil itu tidak rusak sama sekali, apa yg hamba katakan kepada kongcu tadi lebih Cuma bualan belaka!"

Kho Beng agak tertegun sejenak, tapi ia segera tertawa terbahak-bahak:

"Ha....ha....ha.....sungguh tak kusangka siasat busukmu amat banyak, tapi bila dilihat dari demontrasi ilmu meringankan tubuh yg kau lakukan tadi, jelas tenaga dalammu tidak berada dibawahku!"

"Kongcu kelewat memuji" Chee Tay hap tertawa, "lima tahun berselang hamba masih dikenal orang sebagai Sin hek tok ho atau saudagar racun berkaki sakti, soal ilmu meringankan tubuh memang menjadi kepandaian andalanku, padahal kecuali yg satu ini aku tak punya kemampuan lain yg bisa dibandingkan dg kongcu."

Habis berkata ia tertawa lagi sambil menambahkan:

"Justru karena pengalaman hamba sebagai saudagar, maka menjadi kebiasaanku untuk membual dalam bidang apa saja, dalam hal ini harap kongcu jangan menjadi gusar!"

Setelah memberi hormat diapun beranjak pergi meninggalkan tempat itu, dari kejauhan ia sempat berseru lagi:

"Aku hendak pergi dulu, soal keselamatan kongcu selanjutnya kuserahkan pada kalian!"

Dg kecepatan bagaikan sambaran kilat ia berkelebat menuruni bukit, dalam waktu singkat bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan mata.

Kho Beng yg mendengarkan perkataan itu menjadi tertegun, pikirnya : "Ia bilang tak punya teman, lantas pesan tsb ditujukan kepada siapa?"

Berpikir sampai disitu, diapun mencoba untuk memperhatikan keadaan disekitar sana namun tak nampak sosok bayangan manusia pun yg tampak.

Permainan setan apa lagi yg dilakukan Chee Tay hap? Pikir Kho Beng dg termangu.

Diliputi perasaan heran dan tak mengerti ia berjalan menuruni bukit.

Siapa tahu baru berjalan sepuluh langkah, mendadak dari balik semak belukar disisi jalan melompat keluar dua sosok bayangan manusia yg membawa golok terhunus, dg cepat mereka menghadang jalan perginya.

Kho Beng terkejut sekali, dg cepat dia melompat mundur sejauh dua langkah lebih.

Ketika diamati lebih teliti, ditemukan dua orang tsb mempunyai perawakan tubuh tinggi besar, wajahnya kasar dan bengis, matanya tajam dan hidungnya melengkung, tampangnya menunjukkan kalau mereka bukan manusia baik2.

Pakaian yg dikenakan adalah baju ringkas dari bahan kain kasar, dadanya terbuka lebar hingga nampak bulu dadanya yg hitam lebat, dg sorot mata yg tajam begaikan sembilu mereka awasi Kho Beng tanpa berkedip.

Terkejut juga perasaan Kho Beng menghadapi dua orang yg tak dikenal itu, pikirnya:

"Jangan2 kedua orang ini adalah yg dimaksud Chee Tay hap dg perkataannya tadi? Tapi Chee Tay hap adalah anak buah enciku, mengapa ia justru berteman dg kawanan manusia buas? Kalau dibilang hal ini merupakan ide cici, rasanya lebih mustahil lagi"

"Kaukah yg bernama Kho Beng?"

Dari nada pembicaraan lawan, Kho Beng segera mengetahui kalau mereka berdua bukan orang Tionggooan, bisa jadi suku asing dari luar negeri perbatasan, hal ini semakin mencurigakan hatinya.

Sambil mempersiapkan diri secara diam2, sahutnya dingin:

"Betul!"

Tapi sebelum perkataan tsb selesai diucapkan, lelaki berbaju kembang yg lain tela menyambung:

"Kalau memang benar, hayo cepat ikuti kami berdua!"

"Kalian berdua hendak mengajakku pergi kemana?" tanya Kho Beng adak tertegun.

"Tidak jauh dari sini!"

"Maaf" kata Kho Beng dg suara dalam, "belum kuketahui nama kalian berdua!"

"Aku bernama Hapukim dan dia Rumang!" ucap lelaki berdada bidang pula:

Sambil menjura Kho Beng segera berkata:

"Oooh, rupanya saudara Hapukim dan saudara Rumang, barusan kalian bilang akan mengajakku pergi tak jauh dari sini, tempat mana sih yg dimaksud...?"

"Aaah, kau ini kelewat cerewet!" tukas Rumang sambil melotot.

Berubah paras muka Kho Beng katanya pula sambil tertaw dingin:

"Aku tidak terbiasa menuruti perintah orang, apalagi mengikuti seseorang secara membuta, bila kalian berdua tak bisa menerangkan, maaf kalau aku tak bisa mengikuti kehendak kamu berdua."

"Aku tidak memahami perkataanmu, terus terang saja sekalipun enggan pun kau harus ikut kami!"

"Bila kalian ingin menggunakan kekerasan, aku akan mencoba sampai dimanakah kemampuan kalian berdua " jengek Kho Beng tertawa dingin.

Berkerut kencang kulit wajah rumang, bentaknya murka:

"Bocah keparat! Bila ingin mencoba silahkan kau rasakan dulu ketajaman mata golokku! Sreet!"

Sinar mata golok berkelebat lewat secara kilat, dia babat pinggang Kho Beng dg derasnya.

Baik dalam kecepatan maupun dalam keganasan serangan, nyata sekali kepandaian silat orang ini cukup tangguh.

Kho Beng terkesiap, karena tak sempat lagi meloloskan pedangnya, dalam keadaan tergopoh-gopoh ia melintangkan panjinya dg tangan kiri, sementara kepala kanannya siap disodokkan kemuka.

Mendadak terdengar Hapukim berteriak keras, dg golok panjangnya ia tangkis bacoan Rumang...

"Traaaang....!"

Ketika dua senjata beradu, kedua belah pihak sama2 tergetar mundur satu langkah.

Dg wajah tertegun Rumang segera menegurnya:

"Hey saudara

Hapukim, apa-apaan kamu ini?"

Hapukim berkata dg suara dalam.

"Majikan menitahkan kepada kita berdua untuk menyambut kedatangan seseorang, tidak berarti kita harus melukainya, apalagi kalau terjadi kesalahan, bagaimana pertanggungjawaban kita nantinya?"

Rumang segera terbungkam dalam seribu bahasa, namun ia sempat melotot sekejap kearah Kho Beng dg ganas.

Tiba2 Kho Beng berseru sambil tertawa nyaring:

"Rupanya kalian berdua hanya melaksanakan perintah seseorang, tapi bolehkah aku tahu siapa majikan kalian?"

"Setibanya ditempat tujuan kau toh akan tahu dg sendirinya, Cuma tempat tujuannya bisa kuberitahukan dulu kepadamu, yakni kuil Ngo li bio diluar kota The ciu!"

Tiba2 satu ingatan melintas dalam benak Kho Beng, segera tanyanya:

"Apakah kalian kenal dg Chee Tay hap yg baru saja berlalu dari sini?"

"Tentu saja kenal!" jawab Rumang tampaknya tak sabar lagi.

"Kalau begitu kalian berdua adalah sahabat Chee Tay hap?" tanya Kho Beng lebih jauh.

Hapukim menggeleng:

"Bukan, kami tidak berteman!"

"Kalau sudah kenal, mana mungkin bukan sahabat?" seru sang pemuda tertegun.

Rumang mendengus dingin:

"Kami Cuma pernah bersua satu kali ditengah jalan, bila orang semacam inipun dianggap sebagai teman, bukankah semua orang dikolong langit adalah teman kami semua?"

"Betul!"

Rumang segera berteriak keras:

"Hey bocah muda, mengapa sih kau cerewet sekali, sebenarnya mau jalan atau tidak!"

Saat ini Kho Beng sudah diliputi oleh perasaan ingin tahu, setelah berpikir sebentar, katanya sambil tertawa nyaring:

"Baiklah akan kulihat manusia macam apakah majikan kalian itu, silahkan kalian berdua membawa jalan!"

Rumang kembali mendengus,

"Huuuh, setelah setengah harian ngerocos terus akhirnya toh ikut juga, kau betul2 lebih susah diatur ketimbang bocah perempuan!"

Sesudah menyarungkan kembali goloknya, ia membalikkan badan dan berjalan menuruni bukit dg langkah lebar.

Kho Beng mengerti kalau orang itu merupakan suku asing yg masih belum beradab, karenanya ia Cuma tersenyum tanpa berbicara lagi.

Setelah menyimpan kembali panjinya dan menyoreng pedangnya, dg langkah lebar ia menyusul dibelakang.

Sementara itu Hapukim mengikuti pula dipaling belakang.

Tak selang beberapa saat kemudian mereka sudah menelusuri jalan raya yg lebar, tentu saja kehadiran dua lelaki bengis yang mengiringi seorang pemuda menimbulkan perhatian orang banyak.

Diam-diam Kho Beng berkerut kening menghadapi keadaan tsb, tapi ia tetap bersabar sebab kota The ciu sudah muncul didepan mata.

Menjelang masuk kedalam kota, tiba2 Rumang berbelok kesamping jalan raya dan menelusuri sebuah jalan setapak.

Jalanan setapak itu membentang menembusi sebuah hutan yg lebat, suasana amat hening agaknya amat jarang dilalui orang.

Belum beberapa langkah mereka berjalan, tiba2 dari sisi kiri dan kanan jalan masing2 muncul sesosok bayangan manusia yg menghadang jalan perginya.

Salah seorang diantaranya segera menegur dg suara lantang:

"Loji apakah kau sudah berhasil menemukan orang yg kita cari?"

"Yaa benar, apakah loji ada dirumah?" kata Rumang sambil manggut2.

Orang itu segera tertawa.

Jilid 14

"Ia sudah tak sabar menunggu lagi, maka kami berdua pun disuruh keluar untuk mencari kabar."

Sembari berkata, sinar matanya segera dialihkan ketubuh Kho Beng dan mengamatinya dg seksama.

Kho Beng baru terperanjat setelah menyaksikan tampang muka kedua orang tsb, ternyata mereka memiliki perawakan tubuh yg tinggi lagi ceking, tinggi seperti bambu sementara tampangnya seseram Rumang serta Hapukin. Hal ini membuktikan kalau mereka berasal dari satu daerah yg sama.

Hanya bedanya sikap maupun tingkah laku mereka jauh lebih dingin dan menyeramkan ketimbang Hapukin berdua, menimbulkan rasa sebal dan muak bagi yg memandang.

Yg lebih istimewa lagi adalah senjata yg tersorong dibahu mereka berdua bukan saja tanpa sarung, bentuknya pun golok tak mirip golok, pedang tak mirip, bentuknya meliuk-liuk mirip ular.

Sudah setengah harian lamanya Kho Beng memperhatikan bentuk senjata tajam tsb namun sampai terakhir pun ia tak

mengetahui apa namanya, sebab belum pernah dijumpai dalam daratan Tionggoan.

Dalam pada itu si jangkung lagi ceking tadi telah berkata kembali, "Kami akan jalan duluan untuk memberi laporan kepada si tua, harap kalian segera menyusul datang!"

Selesai berkata tampak dua sosok bayangan manusia meluncur bagaikan hembusan angin dalam waktu singkat bayangan tubuh mereka sudah lenyap dibalik pepohonan sana.

Diam2 Kho Beng merasa amat terkesiap seingatnya kepandaian silat yg dimiliki keempat orang itu tidak lebih rendah daripada jagoan kelas satu dari daratan Tionggoan.

Dg kekuatannya seorang diri, andaikata terjadi pertarungan satu lawan satu mungkin saja ia bisa meraih kemenangan, tapi kalau sampai mereka berempat maju bersama, sudah pasti dia bukanandingannya.

Dalam terkesiapnya tiba2 dia teringat akan sesuatu, sambil berpaling tanyanya kemudian kepada Hapukim:

"Apakah si tua yg dimaksud adalah majikan kamu semua..?"

"Betul!" Hapukim mengangguk membenarkan.

Dg perasaan tercengang Kho Beng segera berpikir:

"Sebagai seorang hamba ternyata dibelakang majikannya mereka memanggil sebagai si tua, hal ini menunjukkan kalau orang2 tsb tidak begitu menaruh hormat kepada majikannya, lantas hubungan antara hamba dan majikan macam apakah itu?"

Seketika itu juga ia berpendapat bahwa gerak gerik keempat orang ini bukan saja amat aneh dan mencurigakan, bahkan hubungan mereka dg majikannya yg belum sempat dijumpai pun jelas bukan suatu hubungan yg sederhana.

Sementara ia masih termenung, mereka telah membelok dua tikungan dan sampai didepan sebuah bangunan kuil yg bobrok.

Saat itu dua orang asing berperawakan jangkung lagi ceking itu sudah berdiri menanti ditepi pintu kuil, mereka segera menggapai kearah Rumang begitu melihat rekannya munculkan diri.

Dg cepat Kho Beng memperhatikan sekejap keadaan kuil tsb, rupanya tempat itu hanya merupakan sebuah bangunan yg sudah tak utuh, jelas sudah terbengkalai dan tak dihuni manusia.

Menghadapi situasi semacam ini, ia tak tahu apakah kedatangannya bakal beruntung atau sebaliknya, tanpa terasa pemuda kita menjadi ragu.

Mendadak terdengar Hapukim yg berada dibelakangnya menegur dg suara rendah:

"Hey anak muda, tinggal dua langkah sudah masuk kedalam kuil, mengapa kau malah ragu2 untuk melanjutkan?"

Sementara Kho Beng masih tertegun, tiba2 pinggangnya didorong orang keras2.

Dalam keadaan tidak siap, ia segera terdorong hingga maju kemuka dg sempoyongan, tahu2 tubuhnya telah berada didepan pintu kuil.

Dg cepat hawa amarahnya berkobar, sambil membalikkan badan ia segera menghimpun kekuatan dan siap memberi pelajaran kepada pihak lawan yg dianggapnya kurang ajar itu.

Tapi belum sempat ia berbuat sesuatu dari balik ruang kuil sudah terdengar seseorang berseru:

"Kho sauhiap silahkan masuk kedalam, apalah artinya membuat keributan dg kawan manusia seperti itu!"

Mendengar perkataan tsb Kho Beng segera berpikir sejenak, kemudian sambil tertawa dingin pikirnya:

"Betul juga perkataan ini, apa artinya ribut dg kawan manusia biadab seperti ini, toh ada alasanpun tak bisa dijelaskan dan pula mereka hanya tahu melaksanakan perintah seseorang, bila ingin menegur, mangapa aku tidak menegur langsung kepada majikannya yg berada didalam ruangan kuil...?"

Dg pandangan dingin ia menyapu sekejap sekeliling ruangan, tampak olehnya Rumang telah berdiri disamping ruangan sementara dibagian tengah berdiri seorang kakek bertubuh pendek lagi kecil tapi kelihatan amat keras.

Setelah melihat dg jelas wajah si kakek yg berdiri sambil memegang sebuah huncwee, Kho Beng menjadi termangu untuk beberapa saat lamanya, sementara kejadian lainpun serasa melintas kembali dalam benaknya.

Dg darah mendidih dan air mata bercucuran membasahi pipinya, ia maju beberapa langkah kedepan dan segera menjatuhkan diri berlutut sambil katanya dg suara gemetar:

"Kho Beng tidak menyangka akan bersua kembali dg Thio cianpwee setelah berpisah setengah tahun berselang, ternyata kita bersua lagi disini, terimalah salam hormat boanpwee bagi kesehatan dan keselamatan cianpwee!"

"Ha...ha...ha..." kakek ceking tertawa gelak, "bocah muda, kau tak usah menyebutku dg panggilan demikian, aku masih Thio bungkok malah terasa lebih hangat..."

Ternyata kakek ceking ini tak lain adalah si Unta sakti berpunggung baja yg pernah dihebohkan karena kematiannya.

Waktu itu sambil berkata ia membangunkan Kho Beng dari atas tanah, kemudian agak emosi katanya lagi:

"Sebenarnya aku sibungkuk telah berjanji akan menemui dirimu lagi pada tiga tahun mendatang, siapa sangka dalam setengah tahun belakangan ini ternyata sudah terjadi perubahan yg besar sekali, kemajuan ilmu silat yg kau raih pun jauh diluar dugaanku sama sekali, mari, mari karena kuil ini tanpa bangku, mari kita duduk dilantai saja sambil berbincang-bincang!"

Dg perasaan gembira yg meluap-luap Kho Beng menyeka air mata yg membasahi pipinya, lalu bertanya:

"Darimana cianpwee bisa tahu kalau aku pergi ke kuil Siau lim si..?"

Si unta sakti berpunggung baja segera tertawa:

"Sejak aku melihatmu tanpa sengaja dikota Yang ciu, sampai sekarang aku selalu membuntuti disekitarmu, masa kau sama sekali tidak merasakannya."

"Mengapa cianpwee tak segera munculkan diri untuk bertemu" seru Kho Beng agak tertahan.

Kali ini si Unta sakti berpunggung baja menghela napas.

"Selama hidup aku sibungkuk enggan ingkar janji, meski kekalahanku ditangan Bok sian taysu sewaktu berada diperguruan Sam goan bun tempo hari membuat hatiku tak puas namun karena ikatan janji tsb, aku tak dapat mengingkarinya lebih dulu!"

Ucapan mana segera menimbulkan perasaan kagum dan hormat didalam hati Kho Beng, tapi sebelum ia sempat berbicara, si unta sakti berpunggung baja telah berkata kembali sambil menghela napas:

"Aku dapat menyaksikan pertemuanmu dg encimu, lalu melihat pula kau meninggalkan bangunan kosong di Yang ciu dalam keadaan mendongkol, dari sikap serta gerak gerikmu itu aku segera tahu kalau kau tak akan mampu menahan diri dan pasti akan berangkat ke Siau lim si untuk mendapatkan kembali panji tsb, karena itu aku menguntit terus dibelakangmu. Tatkala kujumpai kalau jejakmu memang tak meleset dari dugaanku, terpaksa akupun munculkan diri

dan mengajak pengurus rumah tanggamu itu untuk berunding serta ,mengatur siasat, he...he...he...pertama kali ini aku thio bungkok ketenggor batunya."

"Ketenggor batunya? Bagaimana maksudmu?" tanya Kho Beng agak keheranan.

"Walaupun aku sibungkuk telah berhasil menyelidiki identitas saudara tsb, namun ia justru tidak kenal dg aku sibungkuk, sewaktu terjadi pertemuan, aku sibungkuk nyaris sudah mengorek keluar seluruh isi hatiku, tapi ia sangsi dan curiga, dalam keadaan apa boleh buat tak mampu mengutarakannya keluar, aku terpaksa mohon diri dan mengikutinya terus secara diam2"

"Lantas bagaimana akhirnya? Aku lihat dia toh sudah percaya penuh dg cianpwee?" kata Kho Beng sambil tertawa.

Si Unta sakti berpunggung baja mendesis lirih:

"Kebetulan sekali pada saat kau belum tiba dibukit Siong san, hampir saja dirimu disatroni orang, agaknya Chee loko itu merasa kalau gelagat tak menguntungkan, segera ia munculkan diri dan melakukan penghadangan!"

"Cianpwee, belum kau jelaskan siapa yg telah bermaksud menyatroni diriku itu?"

"Mereka adalah Leng hong dan Leng tiok totiang, dua diantara delapan pelindung hukum Bu tong pay. Dalam satu dua patah kata saja saudara Chee telah terlibat dalam pertarungan sengit melawan Leng hong serta Leng tiok totiang berdua.

Kemampuan dari anak murid partai besar memang tak boleh dianggap enteng, tak sampai dua puluh gebrak kemudian saudara Chee mulai terdesak hebat dan tak mampu bertahan lagi. Maka aku sibungkuk pun segera memanfaatkan kesempatan itu untuk memberi bantuan, dalam pertarungan yg kemudian terjadi kami berhasil memukul mundur dua orang tosu Bu tong pay itu, dg demikian aku pun bisa memperoleh kepercayaan hingga bersama-sama mengatur siasat api tsb.

"Oooh, rupanya menggunakan api untuk memukul mundur musuh merupakan siasat yg diatur locianpwee..."

Belum habis perkataan itu diutarakan, tiba2 saja paras muka si unta sakti berpunggung baja telah pulih menjadi dingin kembali, segera tegurnya:

"Sebagai seorang laki2 sejati memang wajar memiliki semangat dan keberanian yg luar biasa, tapi kau kelewat gegabah, terlampau

jumawa, kau tahu berapa ribu orang jumlah anggota kuil Siau lim si dan berapa ratus orang jago lihay yg mereka miliki? Tapi nyatanya kau berani mencuri papan namanya seorang diri untuk ditukar panji, perbuatan semacam begitu betul2 perbuatan bodoh. Apakah kau anggap Siau lim si yg termasyur itu gampang untuk dihadapi."

Dg perasaan menyesal Kho Beng menundukkan kepalanya rendah2, sahutnya lirik:

"Teguran cianpwee memang benar....."

Sewaktu pandangan matanya membentur kembali dg wajah Rumang, Hapukim maupun kedua lelaki kurus jangkung yg berdiri termangu disisi arena dg pandangan bingung itu, tanpa terasa dia mengalihkan pembicaraan sambil tanyanya:

"Siapakah mereka berempat? Rasanya cianpwee belum memperkenalkan mereka kepadaku?"

Si unta sakti berpungung baja segera manggut2, katanya:

"Yaa, kita hanya tahu membicarakan persoalan pribadi sehingga melupakan mereka semua..."

Sambil berkata ia segera bangkit berdiri, lalu gapainya kearah keempat orang itu sambil serunya dingin:

"Coba kemarilah kalian berempat!"

Keempat lelaki bengis itu serentak maju dua langkah kedepan, setelah berdiri berjajar, Rumang baru bertanya:

"Apakah cukong hendak memerintahkan sesuatu?"

Si Unta sakti berpunggung baja mendengus dingin, kepada Kho Beng katanya:

"Aku rasa kau tentu sudah mengetahui bukan nama dari dua orang yg mengajakmu kemari "

Lalu sambil menunjuk kearah dua lelaki jangkung lagi ceking tsb ia menambahkan:

"Mereka berdua adalah dua saudara dari keluarga Mo, yg tua bernama Molim sedang yg muda bernama Mokim seperti juga Rumang dan Hapukim, mereka semua merupakan penduduk yg berasal dari kawasan Cing hay...."

"Oooh...rupanya dua bersaudara Mo..." buru2 Kho Beng menjura kepada dua orang lelaki kurus jangkung itu.

Tapi si Unta sakti berpunggung baja segera menyela dg suara dalam:

"Kau tidak usah bersikap begitu sungkan terhadap mereka..."

Sementara Kho Beng masih tertegun, si Unta sakti berpungung baja telah berkata lagi kepada Molim berempat:

"Hayo kalian berempat cepat maju untuk memberi hormat, selanjutnya sauhiap ini adalah majikan kalian yg baru!"

Kho Beng semakin termangu lagi sehabis mendengar ucapan tsb, sebaliknya keempat orang itu pun nampak tertegun, tapi kemudian paras mukanya berubah hebat.

Rumang yg berangasan tak bisa mengendalikan gejolak emosinya lagi, ia segera membentak penuh amarah:

"Apa-apan kamu ini? Mak nya...sebetulnya kami mempunyai berapa orang majikan sih?"

Wajahnya kelihatan menyeringai bengis sementara tangannya meraba gagang golok yg tersoren dipinggang, agaknya dia merasa amat tidak puas terhadap perkataan dari si unta sakti tsb.

Kho Beng betul2 dibikin kebingungan setengah mati, dg wajah tak mengerti dan termangu diawasinya si unta sakti tanpa berkedip, dia ingin sekali bertanya, namun kedipan mata si unta sakti mencegahnya untuk mengajukan pertanyaan.

Terdengar si Unta sakti berkata dingin:

"Seekor kuda tak akan bisa dikendalikan dua orang, tentu saja kalian hanya mempunyai seorang majikan, Cuma selanjutnya Kho sauhiap lah yg bakal menggantikan kedudukan aku si bungkok!"

"Tidak bisa!" tukas Molim tiba2 dg suara yg dingin dan menyeramkan.

"Mengapa tidak bisa?" Si Unta sakti balik bertanya dg wajah sama sekali tak berubah.

"Sewaktu kami berempat menyatakan kesediaan untuk menjadi pembantumu tempo hari, kita toh sudah berjanji bahwa mulai saat itu kami hanya akan menuruti perintahmu seorang, apabila kau si tua ingin melepaskan diri dari kami berempat...he...he...jangan mimpi!"

Kho Beng betul2 dibikin tercengang oleh peristiwa ini, kalau dilihat dari sikap maupun tingkah laku keempat orang tsb, nampaknya meski mereka sudah menjadi pembantunya si Unta sakti, namun kesediaan mereka bukan atas dasar benar2 takluk.

Tapi anehnya lagi, ternyata mereka pun enggan meninggalkan si Unta sakti untuk berganti majikan lain, sebenarnya hubungan macam apakah yg terjalin diantara mereka berdua?

Mendadak terdengar Si Unta sakti tertawa terbahak-bahak:

"Ha...ha...ha...mengerti aku sekarang, rupanya kalian takut kalau aku sibungkuk mengingkari janji bukan?"

"Benar!" sahut Molim dingin.

Sambil tertawa terbahak-bahak si Unta sakti berkata lebih jauh:

"Justru lantaran aku sibungkuk hendak menepati janji maka aku baru perkenalkan Kho sauhap sebagai majikan kalian yg baru, bila ingin mempelajari isi kitab pusaka Thian goan bu boh serta tenaga singkang, selanjutnya kalian harus baik2 melayani majikan kalian ini...."

Kho Beng merasakan hatinya bergetar keras sekali, terutama setelah mendengar disinggungunya soal kitab pusaka.

Sementara itu Rumang sudah berteriak keras:

"Kami tak percaya, hayo cepat suruh dia tunjukkan kitab pusaka tsb...."

Kho Beng pun tak bisa menahan diri lagi, kepada si Unta sakti serunya:

"Cianpwee, sebenarnya apa yg telah terjadi? Jangan lagi kabar berita tentang kitab pusaka Thian goan bu boh belum diketahui, sekalipun benda tsb berada ditanganku pun pewarisnya harus diseleksi lebih dulu secara ketat!"

Siapa tahu begitu perkataan selesai diucapkan paras muka Rumang berempat sudah berubah sangat hebat, mereka segera mundur dg sempoyongan, menyusul kemudian tampak cahaya tajam berkilauan, ternyata keempat orang itu sudah meloloskan senjata masing2.

Sambil menyeringai seram Hapukim segera berseru:

"Bagus sekali! Tak disangka kau si tua bangka suka membohongi kami berempat, jauh2 dari Cing hay kau mengajak kami memasuki daratan Tionggoan, ternyata apa yg berlangsung Cuma sandiwara belaka."

Paras muka si Unta sakti kelihatan dingin kaku tanpa emosi, agaknya dia sudah mempunyai persiapan yg cukup matang, selanya dg suara dalam dan berat:

"Selama hidup aku tak pernah berbohong kepada siapapun, siapa bilang aku telah membohongi kalian berempat?"

Mokim yg selama ini hanya membungkam terus, tiba2 mendengar dingin seraya berkata pula:

"Hey si tua! Jangan lupa kau pernah membual setinggi langit tentang kehebatan ilmu sakti yg tercantum dalam kitab pusaka Thian

goan bu boh ketika baru pertama kali bertemu dg kami, kaupun mengatakan bahwa kabar berita tentang kitab pusaka tsb sudah diketahui, asal sudah ditemukan maka kau bersedia mewariskan kepandaian sakti tsb kepada kami. Tapi sekarang..hmmm...mana kitab pusakanya? Mana ilmu saktinya....?"

Si Unta sakti segera tertawa tergelak:

"Ha...ha...ha...betul aku memang pernah berkata demikian kepadamu, padahal aku telah menemukan Kho sauhiap bagi kalian sekarang serta memperkenalkan majikan baru untuk kalian semua, hal ini sesungguhnya berarti aku telah melaksanakan setengah dari janjiku itu..."

"Apa maksud perkataanmu itu?" tanya Hapukim tidak habis mengerti, nampaknya dia kebingungan.

"Aku bisa berkata demikian oleh karena kabar berita tentang kitab pusaka Thian goan bu boh hanya diketahui Kho sauhiap seorang, lagipula Kho sauhiap lah yg sebenarnya merupakan pemilik yg telah kehilangan kitab pusaka tsb."

Molim segera mendengus dingin:

"Hmmm, siapa sih yg sebenarnya kau bohongi? Sudah jelas bocah muda ini mengatakan kalau berita tentang kitab pusaka tsb belum jelas...."

Saat ini Kho Beng sudah banyak belajar dari pengalaman, buru2 dia mengulapkan tangannya seraya menyela:

"Coba kalian dengarkan dulu penjelasan dariku, barusan aku maksudkan kitab pusaka tsb belum jelas kabar beritanya karena aku masih menelusuri jejak orang yg telah mencuri kitab tsb, jadi bukan berarti sama sekali tak ada kabar beritanya."

"Lantas kitab pusaka tsb berada ditangan siapa?" tanya Molim dingin.

"Beritahu kepada kalianpun tak ada salahnya" ujar si Unta sakti cepat, "kitab pusaka tsb berada ditangan seorang wanita yg memakai julukan sebagai In nu siancu!"

"Dewi In nu tsb berdiam dimana?" teriak Rumang lantang.

Sementara si Unta sakti hendak menjawab, Mokim sudah menyela lebih dulu dg suara dingin:

"Lotoa, kau jangan bodoh, andaikata mereka sudah mengetahui tempat tinggal perempuan tsb apa gunanya memperlak kita berempat?"

Sambil tertawa seram si Unta sakti segera menyambung.

"Nah, ucapan Mo loji inilah yg paling sesuai dg jalan pikiranku, sekarang duduknya persoalan sudah jelas, berarti hanya dua jalan untuk kalian pilih, kamu berempat hendak memisahkan diri atau melakukan pencarian secara bersama?"

Molim termenung beberapa saat, tiba2 tanyanya pada Rumang:

"Lotoa, bagaimana menurut pendapatmu?"

Rumang tertawa lebar.

"Aku adalah orang kasar yg dungu, pokoknya bagaimana kalian memutuskan, aku menurut saja!"

Kembali Molim berpaling kearah Hapukim, sambil tanyanya pula:

"Kalau lotoa tiada pendapat, bagaimana dg pendapat saudara Hapukim sendiri?"

Hapukim segera menggaruk-garuk kepalanya yg tak gatal, ujanya setelah berpikir sebentar:

"Aku rasa mempunyai titik terang jauh lebih mantap ketimbang mencari secara membabi buta!"

Molim segera tertawa sinis, tukasnya:

"Bukan soal itu yg ingin kutanyakan kepadamu, aku Cuma ingin tahu jalan yg manakah yg harus kita tempuh?"

Karena melihat Hapukim berotak bebal dan agaknya tak punya pendapat lain, Mokim segera menyela:

"Toako, aku rasa lebih baik kalau kita teruskan saja perjanjian yg lama, buat kita yg baru pertama kali melangkah kedaratan Tionggooan, rasanya seperti orang buta menunggang kuda, kemana kita mesti pergi untuk menemukan perempuan tsb?"

Molim segera manggut2, kepada Rumang dan Hapukim kembali tanyanya:

"Bagaimana pendapat kalian berdua atas perkataan dari adikku barusan..?"

"Kalau Mo jiko telah berkata begitu , yaa sudahlah...kami mah tak punya pendapat apa-apa" ujar Rumang sambil tertawa kering.

Sedangkan Hapukim juga menggelengkan kepalanya pertanda tak punya pendapat lain.

Maka dg pandangan mata yg menyeramkan Molim menatap kembali wajah si Unta sakti dan Kho Beng sambil katanya:

"Baik, kami akan tetap menuruti janji semula!"

Si Unta sakti tertawa seram, sembari menarik muka katanya:

"Kalau memang masih mengikuti perjanjian yg lama berarti kalian mesti menjaga hubungan kita sebagai majikan dan pembantu, kalian

pun harus menjalankan penghormatan sebagai seorang pelayan terhadap majikannya. Kenapa sampai sekarang masih mengacungkan senjata didepan kami?"

Agak tertegun keempat orang tsb setelah mendengar teguran si Unta sakti, tapi kemudian setelah saling berpandangan sambil tertawa, cepat2 mereka menyimpan kembali senjata masing2.

Kembali si Unta sakti membentak:

"Kalau toh majikannya sudah ganti, mengapa kalian tak segera maju untuk menjalankan penghormatan kepada Kho sauhiap?"

Keempat orang itu nampak sangat rikuhi tapi setelah sangsi sejenak, akhirnya toh maju juga dua langkah kedepan dan memberi hormat kepada Kho Beng sambil katanya:

"Hamba menjumpai majikan baru!"

Pikiran maupun perasaan Kho Beng saat ini benar2 amat kalut, dg cepat dia mengulapkan tangannya seraya berkata:

"Kalian berempat tak usah banyak adat."

Sementara itu si Unta sakti telah menimpali pula:

"Sekarang kalian berempat boleh keluar dari sini untuk melakukan patroli disekitar tempat ini, jangan biarkan sembarangan orang mendekati bangunan kuil ini, aku masih ada persoalan lain yg hendak dibicarakan dg Kho sauhiap."

"Mak nya!" umpat Rumang sambil melotot, "kau toh sudah bukan majikan kami sekarang, buat apa bergaya dan berlagak terus didepan kami?"

Kho Beng menjadi tertegun setelah melihat kejadian tsb, buru2 hardiknya:

"Rumang jangan kurang ajar, perkataan Thio cianpwee sama berarti perkataan diriku!"

Atas teguran mana, Rumang baru mengajak ketiga orang rekannya mengundurkan diri dari bangunan kuil itu dg wajah uring-uringan.

Kho Beng memasang telinga dan memperhatikan terus langkah keempat orang itu hingga lenyap dari pendengaran, kemudian ia baru menghela napas panjang seraya berkata:

"Cianpwee, buat apa kau..."

Tidak sampai pemuda itu menyelesaikan kata-katanya, dg wajah berubah hebat si Unta sakti sudah menukas dg suara dingin:

"Aku sibungkuk melakukan segala sesuatunya demi dirimu, tak disangka kau malah mengomel dan menggerutu atas perbuatanku ini!"

Kho Beng menjadi gelagapan, cepet2 katanya:

"Harap cianpwee jangan salah mengerti akan maksudku, aku hanya maksudkan musuh tangguh yg bakal kita hadapi selanjutnya sudah amat sulit ditangani, bila kita mendatangkan lagi kawan manusia buas tsb disini kita, bukankah hal ini sama artinya mengundang srigala masuk rumah dan berteman dg bangsa harimau buas?"

Unta sakti tertawa dingin:

"Tahukah kau bahwa kawan jago lihay yg terlibat dalam penyerbuan keperkampungan Hui im ceng tempo hari melingkupi jago2 dari tujuh partai besar serta jago pilihan dari golongan putih maupun hitam.

Kini identitasmu yg sebenarnya sudah terungkap dan diketahui umum, jago2 persilatan pasti akan berusaha keras untuk menyalakan kau si bibit bencana dari muka bumi, atau dg perkataan lain langkah perjalananmu selanjutnya akan bertambah sulit, bila aku tidak mencari beberapa orang jago silat berilmu tinggi untuk melindungi keselamatanmu, kau anggap dg kekuatanmu seorang mampu bertahan berapa lama? Hmm, mungkin sebulan pun tidak sampai!"

Kho Beng menghela napas panjang,

"Aaaai...aku mengerti, cianpwee melakukan segala sesuatu demi kebaikanmu, tapi kalau toh harus mencari pembantu, rasanya tak pantas bila mencari manusia sebangsa mereka..."

"He...he...he...kau anggap aku sudah tua dan makin pikun?" jengek si Unta sakti sambil tertawa dingin, "untuk menemukan jagoan lihay di ketiga belas propinsi utara maupun selatan daratan Tionggooan yg tidak terlibat dalam peristiwa pembunuhan berdarah diperkampungan Hui im ceng bukanlah suatu pekerjaan gampang, lagipula apakah mau mereka membantu? Coba bayangkan, kemana kau mesti mencari pembantu?"

"Biarpun perkataan tsb ada benarnya juga, tapi aku tetap merasa bahwa keempat orang tsb sangat buas, kejam dan susah dikendalikan, seandainya suatu ketika mereka berubah pikiran dan berbalik mencari gara2, mungkin....mungkin kita akan sulit untuk mengatasinya."

Sekali lagi si Unta sakti tertawa dingin:

"Sebelum kitab pusaka Thian goan bu boh berhasil diketemukan, aku jamin mereka tak akan berani berpikiran cabang, lagipula ayahmu pernah memimpin jagoan dari golongan putih maupun hitam dimasa lalu, andaikata tidak terjadi kesalah pahaman gara2 kitab pusaka tsb, siapa pula yg berani menentangnya? Kau sebagai seorang lelaki sejati yg mewarisi darah serta semangat ayahmu almarhum, bila mengendalikan empat orang saja tak mampu, apa gunanya kau menelusuri dunia persilatan?"

"Terima kasih atas nasihat cianpwee, tapi ada satu persoalan ingin kutanyakan lagi, seandainya kitab pusaka Thian goan bu boh sudah berhasil ditemukan, apakah kita benar2 akan mewariskan kepandaian sakti tsb kepada mereka?"

"Soal itu tergantung bagaimana caramu meninggalkan sifat2 liar mereka, karena sewaktu kutampung mereka tempo hari, aku hanya menilai berdasarkan kemampuan silat mereka yg cukup tangguh, aku rasa walaupun mereka berempat amat buas dan sukar diatur tapi bila kita menghadapinya secara luwes dan banyak melepaskan budi, rasanya tidak susah untuk merubah watak serta kelakuan mereka yg salah, andaikata tabiat jelek itu sudah teratasi, tentu saja kita akan lebih gampang untuk mengatasi persoalan tsb dikemudian hari."

Berbicara sampai disitu, tiba2 dia menghela nafas, katanya lebih jauh:

Semenjak meninggalkan perguruan Sam goan bun, aku sudah terikat oleh janji ku sendiri sehingga tak mungkin dapat bersua kembali dg mu, karenanya aku bermaksud mempersiapkan segala sesuatunya bagimu, kini urusan telah selesai berarti akupun harus segera pergi dari sini...."

"Cianpwee, mengapa kau harus pergi?" seru Kho Beng gelisah, "apakah kau takut diketahui Bok sian taysu dari Siau lim pay?"

Si Unta sakti tertawa dingin:

"Aku si bungkok toh tak pernah mengingkari janji, siapa yg mesti kutakuti?"

Sementara Kho Beng masih tertegun, si Unta sakti telah berkata lebih jauh:

"Kau tak usah pikun, tak sampai tiga hari kemudian, aku sibungkuk jamin berita tentang "Kho Beng adalah sau cengcu dari perkampungan Hui im ceng" pasti telah tersebar luas diseantero

jagad, dg tersiarnya identitasmu keseluruhan dunia persilatan berarti ikatan janji Bok sian hwesio dg diriku pun sudah punah dg sendirinya, apakah kau menganggap tindakanku menjumpaimu sekarang merupakan suatu perbuatan yg mengingkari janji?"

Merah jengah selembat wajah Kho Beng, agak tergagap ujarnya:
"Kalau toh demikian, mengapa cianpwee mesti tergesa-gesa meninggalkan tempat ini."

Kali ini Si Unta sakti tertawa lebar:

"Baiklah tak ada salahnya kalau kuberitahukan kepadamu, aku sibungkuk harus segera berangkat karena aku ingin melakukan lagi sebuah tugas bagimu...."

"Masalah penting apakah yg hendak cianpwee lakukan bagiku?" tanya Kho Beng tertegun.

"Tentu saja ada, kau telah mencuri papan nama Siau lim si untuk ditukar dg panji, saat ini pihak Siau lim pay pasti sudah mengirim utusannya untuk mengumumkan identitasmu yg sebenarnya kepada seluruh umat persilatan, karena itu akupun harus berusaha untuk mewakilimu menyampaikan kabar tentang maksud tujuan pihak Siau lim pay sebenarnya, juga menerangkan kepada seluruh umat persilatan atas terjadinya kesalah pahaman dimasa lampau, akan kuanjurkan kepada umat persilatan pada umumnya untuk menyelidiki pembunuh yg sebenarnya serta mengurangi pembalasan dendam secara membabi buta.

Dg dikurangnya tenaga tekanan pihak Siau lim pay terhadap dirimu, berarti kita pun bisa menghindari siasat adu domba Dewi In nu yg dilakukannya selama ini, bila hal ini berhasil berarti kau pun tak usah menghadapi dua golongan kekuatan yg sama2 memusuhiimu. Coba pikirkan apakah hal semacam ini tidak penting?"

Kho Beng benar2 sangat terharu katanya:

"Cianpwee, kau telah mengaturkan diriku secermat dan sesempurna ini, aku tak tahu bagaimana mesti membalas budi kebaikanmu ini dikemudian hari...?"

Saking berterima kasihnya, tanpa terasa air mata bercucuran jatuh dg derasny.

Dg suara dingin si Unta sakti menukas:

"Aku si bungkok Cuma mengagumi jiwa serta watak ayahmu dimasa lalu, aku tidak membutuhkan pembalasan budi darimu....aaah benar, apa rencanamu selanjutnya?"

Kho Beng makin berterima kasih sekali, dg mengucurkan air mata terharu katanya:

"Rupanya boanpwee telah salah bicara.."

Sampai lama sekali baru ia dapat mengendalikan perasaan harunya, setelah berpikir sejenak katanya:

"Saat ini boanpwee merasa kemampuan yg kumiliki masih belum memadai sehingga juga tiada persoalan yg harus kuselesaikan secara terburu-buru, daripada mengambil resiko yg tak ada artinya lebih baik mencari kembali kitab pusaka Thian goan bu boh terlebih dahulu, sekalian mencari tahu kabar berita tentang Bu wi cianpwee dan akhirnya membangun kembali perkampungan Hui im ceng!"

Si Unta sakti manggut2:

"Ehmm...gerak langkahmu emang amat tepat, tapi kemanakah kau hendak pergi?"

Tiba2 satu ingatan melintas didalam benaknya, segera jawabnya:

"Boanpwee masih ingat kalau Dewi In nu mempunyai sebuah sarang didekat kota Tong sia, karenanya aku berhasrat pergi berangkat kekota Tong sia untuk melakukan penyelidikan."

"Bagus sekali, bila aku sibungkuk ada urusan tentu akan datang mencarimu sendiri, kuharap kau berhati-hati disepanjang jalan, nah sampai bertemu lagi lain waktu!"

Habis berkata ia segera membalikkan badan dan berjalan keluar dari ruangan, dalam sekejap mata bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan mata.

Dg perasaan yg kacau dan pikiran yg kosong, Kho Beng mengawasi bayangan tubuh si Unta sakti hingga lenyap dari pandangan.

Sementara itu Rumang, Hapukim serta dua saudara Mo telah menyusul masuk kedalam ruangan, dg suara keras Rumang segera berseru:

"Cukong, sekarang sudah mendekati tengah hari, sedang situa pun telah pergi, kita harus masuk kekota dan mencari rumah makan untuk mengisi perut yg mulai lapar."

"Tidak!" tukas Kho Beng sambil mengulapkan tangannya, "kita membeli rangsum ditengah jalan saja, ayo kita segera berangkat!"

"Cukong hendak pergi kemana?" tanya Hapukim agak tertegun.

"Kota Tong sia!"

"Dimana sih letak kota tong sia?" tanya Molim, "berapa jaraknya dari sini?"

"Lebih kurang dua puluh hari perjalanan...."

"Mau apa pergi kekota Tong sia?" tanya Mokim pula.

Kho Beng benar2 amat mendongkol, sahutnya tak sabar:

"Tentu saja mencari orang yg telah melarikan kitab pusaka Thian goan bu boh itu!"

"Kalau toh tempat itu jauh sekali, mengapa kita mesti tergesa-gesa..." Rumang berkaok-kaok.

Kho Beng benar2 habis kesabarannya, sambil melotot bentakanya keras2:

"Sebetulnya kalian yg menuruti perintahku? Atau aku yg menuruti perkataan kalian."

Berubah paras muka Rumang, tampaknya ia sangat tidak puas, tapi Molim segera menyela sambil tertawa seram:

"Lotoa, kau jangan kurang ajar lagi...he.....he.....harap cukong jangan gusar, tentu saja kami akan menuruti perintah cukong!"

Kho Beng mendengus, sinar matanya yg tajam memancar keluar dari balik matanya, ia berseru lagi dingin:

"Kalau mau menuruti perintahku, mengapa tidak segera berangkat?"

Agaknya keempat orang itu sudah dibikin terpengaruh oleh kewibawaan Kho Beng seorang demi seorang mereka keluar dari ruang kuil dg kepala tertunduk.

Kho Beng sendiri, meski semangatnya sempat dikobarkan oleh kata2 si Unta sakti, namun menyaksikan kebrutalan keempat orang tsb, apalagi mengingat kalau dikemudian hari dia mesti ekstra waspada, hatinya menjadi risau sekali.

Dalam suasana pikiran yg berat itulah, Kho Beng dibawah perlindungan keempat jago tsb berangkat menuju kekota tong sia.

Apa yg diduga si Unta sakti memang tepat sekali, tiga hari kemudian didalam dunia persilatan telah tersiar kabar tentang masih hidupnya putra Hui im cengcu, bahkan telah terjun pula kedalam dunia persilatan untuk menyelidiki mereka yg terlibat dalam peristiwa berdarah tempo dulu.

Tak disangkal lagi, berita itu bersumber dari Siau lim pay, tapi bersamaan waktunya juga pelbagai perguruan besar serta jago ternama dari golongan putih mau pun hitam menerima selebar kartu yg amat misterius.

Kartu itu ditanda tangani oleh Kho Beng, selain menjelaskan sebab musabab terjadinya kesalah pahaman dimasa lalu, dimana Bu

wi lojin yg dijumpai para ketua dari tujuh partai besar adalah gadungan, dijelaskan pula kalau orang yg sesungguhnya sedang dicari adalah pembunuh atau dalang dibalik peristiwa tsb, ia berharap semua orang yg pernah menaruh salah paham diwaktu itu jangan menjadi kaget ataupun panik sehingga peristiwa berdarah sembilan belas tahun berselang terulang kembali.

Dua berita yg muncul saling susul menyusul itu segera memancing pembicaraan yg ramai dari kawan-an umat persilatan.

Bukan saja sementara orang mulai menelusuri kembali semua peristiwa yg telah berlangsung diperkampungan Hui im ceng waktu itu, ada pula yg mulai menaruh dugaan2 tentang gerakan yg diambil Kho Beng tsb.

Ditengah suasana kalut dan penuh kebingungan itulah secara diam2 Kho Beng telah tiba dikota Tong sia.

Tengah hari telah menjelang tiba, udara terasa amat panas, apalagi sang surya memancarkan sinarnya menyoroti seluruh jagad.

Ditengah keramaian kota Tong sia yg dipenuhi manusia yg berlalu lalang, tiba2 muncul empat manusia yg amat menyolok mata.

Keempat orang itu terdiri dari tiga lelaki dan seorang wanita, yg lelaki rata2 berperawakan tingi besar, bermuka keren dan memakai baju ringkas berwarna ungu dg ikat pingang memancarkan cahaya terang.

Bagi seorang yg berpengalaman, dlm sekali pandang saja dapat diketahui kalau benda tsb adalah senjata tajam.

Ditinjau dari raut wajah serta dandanan dari ketiga orang tsb, bisa disimpulkan pula kalau mereka adalah bersaudara.

Sebaliknya sang nona baru berusia dua puluh tahunan, berwajah cantik dan menggembol sebilah pedang dg pita berwarna kuning, pita itu amat menyolok mata seperti seekor kupu2 kuning yg hinggap dibalik bahunya.

Tatkala mereka berempat tiba dimuka rumah makan Poan gwat kie, tiba2 sinona berkata:

"Nama rumah makan ini menarik sekali, lagi pula udara amat panas, mari kita beristirahat sejenak disini sambil mengisi perut."

Sementara berbicara, ketiga orang lelaki setengah umur itu sama2 mendongakkan kepalanya dan memandang sekejap kemudian sama2 mengangguk pula.

Maka mereka berempat pun memasuki rumah makan Poan gwat kie, kedatangan mereka disambut pelayan dg wajah berseri.

Mereka berempat mencari tempat duduk dekat jendela, begitu tamunya sudah duduk sang pelayan segera menyapa sambil tertawa:

"Tuan berempat ingin memesan apa?"

Dg segan si nona berkata:

"Selama beberapa hari ini kita keluyuran seperti sukma gentayangan saja, sehari-hari kesana kemari tanpa makan enak, hey pelayan siapkan semua hidangan yg paling enak!"

Ketika pelayan mengiakan berulang kali, lelaki berbaju ungu yg duduk disebelah kiri segera menambahkan:

"Jangan lupa sediakan seguci arak yg harum."

Sang pelayan mengiakan berulang kali dan mengundurkan diri sambil tertawa.

Sepeninggal sang pelayan, si nona baru berkata setelah menghela napas panjang:

"Terus terang saja aku hendak berkata, bila kita mesti keluyuran terus menerus tanpa tujuan seperti sukma gentayangan saja, aku rasa hal ini bukan semacam penyelesaian yg baik, oleh karena itu siumoy berniat menggunakan perjamuan ini sebagai ucapan perpisahan dg kalian."

Ketiga orang lelaki berbaju ungu itu kelihatan agak terkejut dan serentak bertanya:

"Chin lihiap hendak kemana?"

Si nona menghela napas pelan.

"Aaai...bila mengembara dalam dunia persilatan sudah bosan, tentu saja aku mesti pulang kandang, hanya saja kalau bertiga pun akan mengalami teguran bila pulang dg tangan hampa, entah kemanakah kalian hendak pergi setelah hari ini?"

Lelaki yg duduk dekat jendela segera menggebrak meja keras2, katanya dg mendongkol.

"Sejak berusia delapan belas tahun terjun kedunia persilatan hingga sekarang, belum pernah kami tiga bersaudara mengalami nasib sejelek ini, makanya bagi umat persilatan empat penjuru adalah rumah sendiri, kalau toh kita tak bisa lagi kembali kesitu, tentu saja kami tak bakal pulang, memangnya kami mesti takut kepada mereka?"

Lelaki yg duduk disampingnya segera menegur dg suara dalam:

"Lo sam, selama berapa hari belakangan ini kau selalu mengumbar hawa amarah, kalau toh kejadiannya sudah lewat, dimangkeli juga tak berguna, akhirnya toh sendiri yg rugi!"

Lelaki yg disudut kiri ikut menghela napas sambil berkata:

"Lotoa, jangan terlalu menyalahkan Lo sam yg sewot melulu, sesungguhnya kami pun merasakan Kho sauhiap adalah seorang lelaki sejati dg watak yg baik sekali, toh tak ada salahnya bila kami bersikap hangat kepadanya sewaktu bertemu tempo hari, siapa tahu orang malah menuduh yg bukan2 kepada kita sekarang, jangankan kami tiga ruyung manusia raksasa Kim kong sam pian memang tak pernah punya hubungan apa2 dg Kho sauhiap dimasa lalu, meski ada hubunganpun kami juga tak percaya kalau manusia gagah dan sopan macam orang she Kho itu merupakan orang jahat yg bisa dikaitkan dg Kedele Maut."

Kim Losam menyambung pula setelah mendengus,

"Hmmm, dg susah payah dan mengerahkan seluruh kekuatan yg ada kita melakukan pengebakan disekitar telaga Tong ting, hasilnya Cuma Li sam si udang kecil yg masuk jaring, aku lihat tua-tua bangka celaka itu tak bisa menyalurkan rasa malu dan gusarnya kepada orang lain, maka kita yg menjadi sasarannya."

"Aaa...bukan begitu persoalannya" Kim lotoa akhirnya menghela napas, "walaupun situa Kiong menaruh curiga dg menganggap kita yg setia sebagai mata2, padahal asal kita berjiwa besar, toh lama kelamaan kecurigaan tsb bakal sirna dg sendirinya, apalah artinya bagi lelaki sejati untuk menerima sedikit tuduhan macam begitu....?"

Tiba2 si nona berbaju kuning itu berkata sambil tersenyum:

"Kim lotoa, perkataanmu memang enak benar didengar, bayangkan saja aku Chin sian kun pada mulanya disanjung dan dihormati bahkan mendapat tugas untuk mengamati gerak gerik Kho Beng, tak disangka akhirnya aku dibokong orang, untung saja nyawaku tak sampai melayang, tapi sekarang, Hmmm!

Bukan saja tak memperoleh jasa atau pujian, sebaliknya malah dicurigai orang dan setiap hari menjadi sasaran marah dan mendongkol orang, memangnya kami semua adalah orang-orangan dari kayu yg tak punya perasaan..."

Belum selesai perkataan itu diucapkan, dg amat mendongkol Kim loji menyela pula:

"Yaa, andaikata tidak dicegah Lotoa, he...he...aku Kim loji pasti sudah memberontak, biarpun disana kita tak diterima, aku yakin masih ada orang lain membutuhkan tenaga kita semua!"

Sementara itu sayur dan arak telah dihidangkan, Kim loji segera menyambar poci arak dan memenuhi cwan sendiri, kemudian setelah meneguk sampai habis isinya, ia baru berkata lagi sambil tertawa seram:

"Ji ko perkataanmu benar2 kelewat pikun, siapa sih yg menahanmu? Bila ingin memberontak, siapa pula yg hendak kau tantang?"

Chin sian kun tersenyum, dg kata2 mengandung artimendalam tiba2 ia berkata:

"Tentu saja kita harus condong kepada Kho sauhiap!"

"Yaa...benar..!" teriak Ki losam setelah menghabiskan tiga cawan arak, "Kho sauhiap adalah seorang pemuda yg gagah dan berjiwa ksatria, tapi kenyataannya toh mengalami nasib yg sama seperti kita, dicurigai dan dituduh orang secara tak senonoh, lalu siapa pula yg dia tentang...?"

"Sam hiap" ucap Chin sian kun lagi, "Apakah kau lupa dg heboh sekitar berita tentang Kho sauhiap serta kartu yg disebar Kho sauhiap pribadi? Dia toh sudah mengakui sebagai keturunan dari Kho Tayhiap, pemilik perkampungan Hui im ceng? Coba menurut pandanganmu, siapa yg ditentangnya?"

"Hmmm, sekalipun dia adalah keturunan dari Hui im cengcu, lantas apa pula hubungannya dg kedele maut? Adikku, kau jangan lupa bahwa kita dituduh yg bukan2 karena dicurigai sebagai mata2 Kedele maut! Hmmm, aku lihat kawan-an tua bangsa itu sudah gila lantaran gelisah sehingga tak bisa membedakan lagi mana yg hitam dan mana yg putih...."

"Sesungguhnya mereka tak salah menuduh" sela Chin sian kun sambil tersenyum, "apakah samhiap tak pernah mendengar tentang dugaan Bok sian taysu yg katanya Kedele maut adalah kakak kandungnya orang she Kho itu...?"

Kim losam mendengus dingin,

"Hmmm, siapa yg mau percaya dg segala dugaan tanpa bukti?"

"Tapi aku rasa apa yg diduga Bok sian taysu tak mungkin akan meleset..."

Kim kong sam pian menjadi termangu sampai lama, kemudian Kim lotoa baru berkata:

"Adikku atas dasar apa kau mengatakan kalau apa yg diduga Bok sian taysu memang betul?"

Chin sian kun tersenyum, bukannya menjawab dia malah balik bertanya:

"Menurut kalian bertiga, mungkinkah Li sam adalah komplotan dari si kedele maut?"

"Walaupun si toya dan pedang sakti Li Sam tidak memberikan pengakuannya, namun dalam hal ini rasanya tak ada yg perlu dicurigakan lagi."

Chin sian kun segera manggut2, katanya lebih jauh:

"Sewaktu berlangsung persidangan terbuka tempo hari, kebetulan aku berdiri disamping Kho sauhiap sehingga setiap perubahan wajahnya dapat kulihat secara jelas dan pasti, waktu itu rasa tegang, emosi dan kehilangan kontrol yg menyelimuti dirinya kentara sekali, aku yakin dia memiliki hubungan yg sangat akrab dg Li Sam, kalau toh mempunyai hubungan yg erat dg Li Sam, maka bisa diduga bahwa hubungannya dg Kedele Maut pun sudah pasti!"

Kim lotoa menjadi terperangah, selang sesaat kemudian ia baru berseru:

"Adikku, mengapa tidak kau utarakan persoalan tsb semenjak dulu?"

Chin sian kun segera mencibirkan bibirnya dan berseru:

"Huuuh, aku harus bercerita kepada siapa? Kepada kalian? Toh persoalan ini tak ada sangkut pautnya dg kalian bertiga. Kepada situa bangsa Kiong serta Bok sian taysu? He...he...he...padahal dalam kenyataannya mereka jauh lebih jelas daripada diriku, apalagi sejak kematian Li Sam, Kho sauhiap pun pergi tanpa pamit, dibicarakan pun tak ada gunanya."

Mendengar perkataan tsb, Kim kong sam pian menjadi terbungkam dalam seribu bahasa, tampaknya mereka sedang memikirkan sesuatu....

Sesudah menghela napas ringan, kembali Chin Sian kun berkata:

"Sekarang asal usul Kho sauhiap sudah menjadi jelas, ternyata dia adalah sau cengcu dari perkampungan Hui im ceng, aku lihat segala tuduhan yg dilimpahkan kepada kita pun tak mungkin bisa dicuci bersih dalam waktu singkat, aaai...saat apes rasanya masih panjang sekali....."

Agaknya Kim losam tak percaya, serunya agak tercengang:

"Bukankah Kho sauhiap sudah menyebar kartu nama yg menjelaskan bahwa ia Cuma mencari si pembunuh yg sebenarnya dan tak akan memusuhi orang2 lain? Masa persoalan yg bagaimanapun besarnya tak bisa diselesaikan dg perkataan?"

Chin sian kun mendengus:

"Hmmm, jalan pemikiran Kim sam hiap kelewat sederhana, kau tahu bukan bahwa tokoh persilatan yg tersangkut dalam drama sedih perkampungan Hui im ceng hampir meliputi tujuh partai besar, kini para cianpwee tsb telah menemukan kehadiran si bibit bencana, bisa jadi mereka akan dibuat berdebar-debar dan ketakutan setengah mati, untuk melepaskan dari tuduhan pun rasanya sudah susah, siapa pula yg mau percaya dg keterangan tsb?"

"Jadi maksudmu isi surat yg disebarkan orang she Kho itu bukan niatnya yg sebenarnya, tapi merupakan siasat mengulur waktu berhubung ia merasa tenaganya kelewat minim?" tanya Kim loji berkerut kening.

Chin sian kun segera menggelengkan kepalanya berulang kali:

"Itu sih tidak, menurut pendapatku, Kho sauhiap bukan seorang manusia yg lain dimulut lain dihati, aku hanya berpendapat bahwa apa saja yg dikatakan olehnya dan tindakan apapun yg dilakukannya, belum tentu orang akan mempercayainya dg begitu saja!"

Kim lotoa ikut menghela napas panjang,

"Yaaa, kejadian manakah didunia ini yg tidak begitu? Siapa punya kedudukan dan kekuatan, biar berkentut pun dikatakan harum, tapi bagi mereka yg tak mempunyai kekuasaan dan kekuatan, he...he...sekalipun membelah dada dan mengorek keluar hatinya pun, orang lain tetap menuduhnya yg bukan2."

Berhubung Kim kong sam pian memang menaruh kesan yg sangat baik terhadap Kho Beng, otomatis perasaan mereka pun bertambah berat dan ikut memikirkan keselamatan pemuda tsb.

Chin sian kun memperhatikan sekejap perubahan wajah ketiga orang rekannya, lamat2 sekulum senyuman nampak tersungging diujung bibirnya, tapi hanya sebentar kemudian ia sudah berkata lagi dg wajah amat serius:

"Sejak aku meninggalkan telaga Tong ting dalam keadaan gusar dan mengundang saudara sekalian keluyuran dalam dunia persilatan hingga kini sudah lewat sebulan lebih, selama ini pula aku sudah memutar otak dan merenungi diri bermalam-malam lamanya, aku

rasa ada sepatih dua patah kata yg tak enak rasanya bila tak kuutarakan keluar!”

Kim lotoa tersenyum, dg sikap bersungguh-sungguh segera katanya:

“Adikku, kita toh bukan baru berkenalan satu dua hari, apalagi kita pun mengalami tuduhan yg sama, boleh bilang kita adalah senasib sependeritaan, nila kau ingin menyampaikan sesuatu lebih baik, katakan saja secara blak-blakan.”

Dg suara rendah tapi serius Chin sian kun segera berkata:

“Tapi kalian mesti berjanji dulu, entah perkataanku betul atau salah, harap kalian bertiga jangan menjadi gusar.”

“Chin lihiap, apa-apan kamu ini” teriak Kim loji, “sekalipun kau mengumpat kami, terus terang saja kami bersaudara tak akan berpikiran picik!”

Chin sian kun segera manggut2, setelah memperhatikan sekejap sekelilingnya dan yakin kalau tiada orang yg mencuri dengar, ia baru berkata lagi dg suara lirih,

“Selama kalian mengembara dialam dunia persilatan tanpa arah tujuan, sering kali kalian tiba disuatu tempat, kalian tak pernah menyambangi teman, baru datang sejenak lalu meninggalkan tempat tsb secepatnya, sebetulnya maksud tujuan apakah yg terkandung didalam benak kalian?”

Pertanyaan itu dg cepat membuat Kim kong sam pian menjadi tertegun dan saling berpandangan dg wajah melongo.

Selang berapa saat kemudian Kim lotoa baru balik bertanya:

“Adikku, menurut pendapatmu apakah tujuan kami yg sebenarnya?”

Setelah tersenyum, Chin sian kun berkata:

“Menurut pengamatanku, agaknya kalian tiga bersaudara sedang mengejar sesosok bayangan hanya saja kalian enggan mengutarakannya keluar karena kalian sendiripun masih suram dan tak jelas dg perasaan sendiri....”

“Ehmm, rasanya kata-katamu itu memang tepat sekali” seru Kim loji, “didalam benakku memang terdapat sesosok bayangan samar2, tapi aku sendiri tak tahu siapakah itu?”

“Tapi bagiku, justru telah kuketahui siapakah bayangan yg memenuhi benak kalian bertiga selama ini” sela Chin sian kun tertawa.

Tentu saja Kim kong sam pian menjadi sangat keheranan , tanpa terasa meeka bertanya bersama-sama:

"Siapakah dia?"

"Dia tak lain adalah Kho sauhiap!" sahut si nona dg wajah serius dan bersungguh-sungguh.

Nampak jelas Kim kong sam pian bergetar keras sekali, sesudah gelagapan sesaat, akhirnya mereka terbungkam dalam seribu bahasa.

Yang dimaksud sepatah kata menyadarkan orang dari lamunannya adalah begini keadaannya.

Memang benar, sejak tertangkapnya Li Sam dan diadili secara bersama ditelaga Tong ting, kemudian meninggalkan kota Gak yang dalam keadaan mendongkol, didalam benak Kim kong sam pian memang selalu muncul sesosok bayangan, hanya sekejap mereka sendiri tak tahu bayangan siapakah yg sudah masuk kedalam benaknya itu.

Tapi setelah diungkap oleh si walet terbang berwajah ganda Chin sian kun sekarang, kemudian dipikirkan sejenak, segera terasalah bahwa apa yg dikatakan memang benar.

Namun oleh karena persoalan itu bisa mengakibatkan pengaruh yg besar sekali bagi nasib mereka semua, padahal mereka pun belum mengetahui maksud tujuan Chin sian kun yg sebenarnya, maka mereka bertiga hanya membungkam diri saja.

Setelah menghela napas panjang kembali, Chin sian kun berkata:

"Aaaai, terus terang saja aku bilang, sejak semula sesungguhnya akupun mempunyai perasaan yg sama, namun setelah kupikir dan kutelaah lebih jauh akhirnya dapatlah kupahami keadaanku yg sebenarnya."

Mendengar itu, Kim lo sam segera tertawa terbahak-bahak:

"Ha...ha...ha...rupanya si walet terbang berwajah ganda yg namanya menggetarkan kawasan Sam siang telah dihinggapinya benih cinta, tak heran kalau segala persoalan bisa kau pecahkan secara gamblang...ha...ha...ha...nampaknya kita masih punya kesempatan untuk menikmati arak kegiranganmu!"

Merah jengah selembur wajah Chin sian kun, cepat2 ia berseru:

"Sam hiap, aku toh sedang membicarakan persoalan yg penting, kau malah menggoda orang saja...."

"Persoalan perkawinan toh termasuk persoalan yg penting, tak heran kalau kau menjamu kami hari ini, memangnya kami hendak disuruh menjadi mak comblang?"

Chin sian kun semakin tersipu-sipu

Jilid 15

..dibuatnya, saking malunya dia sampai menundukkan kepalanya rendah-rendah.

Akhirnya Kim lotoa yg tak tega, buru-buru tegurnya:

"Lo sam, kau sudah kelewat banyak minum, hayo jangan berbicara semaunya lagi macam orang edan!"

Kemudian sambil berpaling kearah Chin sian kun, katanya lebih jauh,

"Adikku, barusan kau bilang sudah dapat memahami persoalan yg sebenarnya, tapi bagaimana sih persoalan yg sebenarnya itu?"

Sampai lama sekali Chin sian kun baru dpt mengendalikan debaran hatinya, dg suara lirih ujarnya kemudian,

"Aku rasa perasaanku tak akan berbeda jauh dg perasaan kalian bertiga, setelah dibuat mendongkol oleh segala tuduhan tanpa dasar, sebenarnya kita berharap sekali bisa menemukan Kho sauhiap utk mengungkap seluruh isi hati kita kpdnya, krn hanya berbuat begitu pikiran dan perasaan kita baru lega, entah bagaimana menurut Kim tayhiap?"

Kim lotoa menghela napas panjang,

"Yaa, tepat sekali, tak nyana kecerdasan adikku memang benar-benar hebat, setelah berkumpul hari ini, aku Kim lotoa benar-benar merasa kagum sekali, terbukti sudah bahwa apa yg tersiar dlm dunia persilatan selama ini memang benar."

"Aaah, Kim toako hanya pandai memuji saja," sela Chin sian kun sambil tertawa, "ucapanmu malah membuat aku malu berbicara lebih jauh."

Kim lotoa segera tertawa terbahak-bahak...

"Ha...ha...ha...padahal perkataanku bukan bermaksud mengumpakmu, aku benar-benar merasa kagum dan berbicara sebenarnya. Hanya saja...aaai, kini identitas Kho sauhiap sudah jelas, keadaan dan situasi pun telah berubah, kalau sebelumnya kami memang berhasrat utk menemukan jejaknya, maka sekarang rencana tsb harus mengalami perubahan!"

"Yaa benar!" si nona mengangguk, "apabila kita teruskan pencarian ini, maka aku kuatir tuduhan yg bukan2 dari pihak mereka akan berubah menjadi sungguhan."

Sementara itu Kim losam telah menghabiskan sepoci arak, agaknya rasa mangkel dan dongkolnya belum habis dilampiaskan keluar. Ketika mendengar perkataan itu, sambil mendengus segera serunya:

"Bukankah pernah kukatakan tadi, kalau ingin memberontak, marilah berontak dg sungguh-sungguh, sekalipun tuduhan mereka jadi sungguhan, apa pula ruginya buat kita?"

Tiba-tiba Kim lotoa membentak keras:

"Sam te, kau anggap saat ini adalah saat yg bagaimana? Apakah kau sudah bosan hidup dan ingin mencari kerepotan buat sendiri?"

Agaknya Chin sian kun mempunyai pikiran lagi, ketika mendengar perkataan mana, cepat ia menyela:

"Kim toako, perkataanmu kelewat berpandangan picik, bagaimanapun juga Kho sauhiap adalah keturunan orang termasyhu, baik kecerdikan maupun kebesaran jiwanya jauh melebihi kebanyakan orang, menurut pendapatku dia bukanlah tokoh dlm sangkar, jika ingin berbicara soal enghiong hanya atas dugaan sementara, aku pikir hal ini masih terlalu awal."

Kim lotoa kelihatan agak tergetar, sekarang baru benar-benar menyadari bahwa si Walet terbang berwajah ganda yg tersohor ini benar-benar sudah jatuh cinta kpd Kho Beng.

Maka dg nada menyelidiki segera tanyanya:

"Lantas bagaimana menurut pendapatmu?"

Tanpa pikir panjang sahut Chin sian kun:

"Menurut pendapatku, daripada sepanjang hidup kita mengembara dalam dunia persilatan tanpa tujuan dan selalu menjadi cemoohan orang lain, mengapa kita tidak melakukan pertarungan besar dg mencari kesempatan lain utk muncul kembali dlm percaturan dunia persilatan? Asal Kho sauhiap muncul kembali dlm arena dunia persilatan, berarti saat bagi kita utk melampiaskan semua rasa mangkel dan mendongkol pun telah tiba. Hanya entah bagaimana pendapat Kim toako sendiri?"

"Soal ini..."

Krn menghadapi keputusan yg bakal mempengaruhi nasib mereka selanjutnya, Kim lotoa menjadi ragu-ragu utk mengambil keputusan.

Terbayang kembali olehnya akan tuduhan tanpa dasar yg dilontarkan kepadanya ketika berada di Gak yang tempo hari, iapun mengetahui posisi Kho Beng yg terjepit sekarang.

Sementara ia masih termenung dan susah mengambil keputusan, Chin sian kun yg sedang mengawasi kejalan raya tiba-tiba tampak tertegun, lalu serunya gelisah:

"Toako bertiga, cepat lihat! Siapakah dia?"

Dg perasaan terkejut, Kim kong sam pian berpaling, mereka mengira Chin sian kun telah menemukan Kho Beng.

Ketika menengok kearah jalan raya, disitu mereka hanya menyaksikan banyak orang sedang berlalu lalang, bukan saja tdk melihat Kho Beng, seorang yg dikenal puntak nampak.

Dg keheranan Kim lotoa segera bertanya:

"Adikku, siapa yg telah kau lihat?"

Sambil menunding ketempat kejauhan sana, bisik si nona:

"Kim toako, coba kau lihat kearah lima kaki didepan sana, bukankah dimuka toko kain tsb berdiri seorang perempuan?"

Kim kong sam pian segera berpaling kembali kearah toko kain diseberang jalan, dan memang benar tampak seorang perempuan sedang berjalan dg pelan.

Perempuan itu membawa sebuah payung bulat, memakai baju berwarna putih bersih, meski hanya nampak bayangan punggung saja hingga tak diketahui bagaimanakah raut mukanya, namun bunga giok putih yg menghiasi sanggulnya nampak menyolok sekali.

Sayangnya Kim kong sam pian tdk berpikir lebih jauh, krn mereka sangat asing dg perempuan tsb, tanpa terasa Kim losam bertanya:

"Apakah kau kenal dgnya?"

Dg sedikit kebingungan dan tak habis mengerti Kim kong sam pian mengawasi nona itu dg wajah melongo, namun oleh krn Chin sian kun sudah menuruni tangga, terpaksa mereka pun harus mengikutinya.

Padahal hidangan sebanyak itu diatas meja belum berkurang sedikit pun juga, tentu saja kejadian ini membuat para pelayan menjadi gelagapan dan tak tahu apa yg mesti diperbuat.

Ketika mereka berempat meninggalkan rumah makan Poan gwat kie, tampaklah perempuan berbaju putih itu sudah berada sepuluh kaki didepan sana.

Dlm keadaan begini, Kim lotoa tak dpt mengendalikan diri lagi, segera tanyanya:

"Adikku, sebenarnya apa yg telah terjadi?"

Sambil mempercepat langkahnya, Chin sian kun berkata:

"Apakah kalian lupa dg ciri wajah si Kedele Maut yg pernah kita dengar utk pertama kalinya ditelaga Tong ting tempo hari?"

Paras muka Kim kong sam pian seketika berubah hebat, agak tercengang Kim lotoa berseru:

"Darimana kau bisa tahu kalau perempuan tsb adalah si Kedele Maut...?"

"Memakai baju putih, membawa payung bulat dan mengenakan bunga putih disanggulnya, bukankah ciri tsb pernah disinggung oleh Kho sauhiap kpd kita semua?"

"Tapi bukankah Kho sauhiap pernah melakukan ralat atas keterangannya itu?" seru Kim lotoa.

Chin sian kun segera tertawa dingin:

"Kim toako mengapa kau begitu bodoh, tentu saja ralat yg dilakukan sauhiap hanya bermaksud utk mengelabui pandangan kita semua, hanya saja memang aku blm mengerti secara pasti, mengapa utk pertama kalinya dulu ia sampai memberikan keterangan semacam itu kpd umat persilatan."

Sementara pembicaraan masih berlangsung, keempat orang itu sudah berhasil menyusul kebelakang perempuan tadi, selisih jarak mereka tinggal empat lima langkah lagi.

Tiba-tiba Kim lotoa menarik ujung baju Chin sian kun sembari bisiknya lirih:

"Ei...tunggu sebentar!"

Chin sian kun agak tertegun, lalu dg wajah bersemu merah tanyanya keheranan:

"Ada urusan apa?"

Sambil menghentikan langkahnya Kim lotoa segera berkata:

"Benarkah dia sebagai kakak kandung Kho sauhiap hingga kini masih merupakan teka teki, aku dengar ia sangat gemar membunuh, seandainya perbuatan kita yg membuntuti serta menegurnya menimbulkan kecurigaan atas diri kita berempat sehingga membangkitkan nafsu membunuhnya, bukankah hal ini berarti mencari penyakit buat diri sendiri, maksud baik berubah menjadi niat jahat?"

Teguran tsb kontan saja mengejutkan hati Chin sian kun, tanpa terasa dia menghentikan langkahnya seraya mengangguk,

"Yaa, perkataan toako memang benar, hampir saja aku berbuat kesalahan besar krn belum terpikir sama sekali akan soal itu."

"Lagipula aku ingin tahu, megapa kau mesti mengambil tindakan menyerempet bahaya?" tanya Kim lotoa lebih lanjut.

Dg paras muka bersemu merah sahut Chin sian kun:

"Seandainya ia benar-benar si Kedele Maut, bukankah menemukan dirinya sama artinya dg menemukan Kho sauhiap?"

Lalau sambil menggigit bibir seraya termenung sesaat, katanya kemudian:

"Hmmm, aku punya akal sekarang, tolong toako bertiga mengikuti beberapa langkah dibelakangnya saja, andaikata terjadi kesalah pahaman sehingga berkobar pertarungan, kalian dpt membantuku bila perlu. Sekarang biar aku lewat dulu disampingnya, akan kucoba utk menegurnya dg beberapa kata."

Kim kong sam pian mengganggu kegirangan, mereka segera memperlambat langkahnya.

Sementara itu si Walet terbang berwajah ganda telah mempersiapkan diri baik-baik dan mempercepat langkahnya maju kedepan.

Belasan langkah kemudian ia sudah melalui sisi tubuh perempuan berbaju putih tadi.

Setelah lewat ia berlagak menoleh seraya menyapa:

"Hey, tak disangka enci dari keluarga Kho pun berada disini?"

Sikapnya yg begitu hangat seakan-akan sahabat karib yg baru bersua saja, benar-benar amat mesra.

Akan tetapi setelah ia dpt melihat dg jelas usia serta raut muka perempuan berbaju putih itu, tiba-tiba saja timbul keraguan dlm hatinya.

Sewaktu utk pertama kali ia mendengar berita yg dibawa anggota Sam goan bun tempo hari, konon usia si Kedele Maut baru dua puluhan tahun, krn usia begitu memang cocok sekali menjadi kakak kandung Kho Beng.

Sebaliknya meski perempuan ini berdandan amat sederhana, bermuka bulat telor berhidung mancung dan bibir kecil, namun usianya pasti lebih dari dua puluhan tahun.

Memang buat seorang wanita utk menebak usia perempuan lainnya seringkali agak cocok, menurut penilaian si Walet terbang berwajah ganda, paling tidak perempuan ini telah berusia dua puluh limaan tahun, lagipula sudah tak mirip seorang gadis perawan.

Lantas benarkah dia si Kedele Maut? Diakah enci kandung Kho Beng? Jangan-jangan ia salah menegur?

Betul juga, tatkala mendengar sapaan dari Chin sian kun tadi, perempuan itu nampak menghentikan langkahnya, dg wajah agak tertegun, tapi setelah memperhatikan lawannya sekejap, segera jawabnya sambil tertawa ringan:

"Nampaknya adik sudah salah melihat orang!"

Chin sian kun tak mau menyerah dg begitu saja, berlagak-lagak tertegun kembali serunya,

"Oooh...jadi toaci tidak berasal dari marga Kho?"

Perempuan itu menggelengkan kepalanya berulang kali,

"Tidak, aku tidak bermarga Kho, aku bermarga Ciu!"

Agak curiga Chin sian kun berkata:

"Aneh benar, sudah jelas Kho sauhiap menerangkan kepadaku bahwa encinya mempunyai wajah serta dandanan yg mirip sekali dgmu..."

Mencorong sinar aneh dari balik mata perempuan itu setelah mendengar ucapan tsb, sambil menggeleng tukasnya,

"Adik pasti sudah salah melihat orang, aku sama sekali tak punya keluarga dari marga Kho sejak kawin dg suaminya dari marga Ciu, akupun belum pernah mendengar bila suaminya mempunyai sahabat atau keluarga dari marga Kho..."

Setelah jelas mengetahui bahwa lawannya bukan seorang gadis, Chin sian kun baru betul-betul merasa kecewa, sambil segera katanya cepat-cepat:

"Kalau begitu siaumoy benar-benar telah salah melihat, harap toaci jangan marah."

Baru selesai berkata, tiba-tiba terdengar Kim losam berseru dg suara keras:

"Coba lihat, bukankah dia adalah Kho sauhiap?"

Sambil berkata ia segera menunjuk kebelakang tubuh Chin sian kun.

Dg perasaan terkejut buru-buru si nona berpaling, benar juga tampak Kho beng bersama empat orang lelaki aneh berjalan melintasi sebuah jalanan dan menyusup kedalam lorong kecil, dimana bayangan tubuhnya segera lenyap dari pandangan.

Sayang sekali ia kelewat gelisah utk menengok kearah Kho Beng sehingga tak sempat terlihat olehnya bahwa perempuan tadi pun menyinggikan sekulum senyuman aneh diujung bibirnya sehabis

mendengar perkataan tsb, tiba-tiba saja ia membalikkan badan lalu berjalan menuju kearah rumah makan Poan gwat kie.

Sementara itu, Chin sian kun yg telah berhasil menemukan jejak Kho Beng pun tak mau membuang waktu lagi, ia segera memberi tanda kepada Kim kong sam pian, kemudian cepat-cepat menyusul kearah mana pemuda tadi lenyap.

Siapa sangka setibanya ditikungan lorong tadi, ia hanya melihat banyak manusia berlalu lalang disitu, bayangan Kho Beng maupun keempat lelaki aneh tadi sudah lenyap dari pandangan.

Dlm pada itu Kim kong sam pian telah menyusul kesisi Chin sian kun, ketika tak menjumpai bayangan tubuh anak muda itu, buru-buru Kim lotoa berkata:

"Sudah kau temukan dirinya?"

Chin sian kun menghela napas panjang:

"Aaaai...belum, agaknya dia sengaja hendak menghindari dari kita semua!"

Kim losam segera tertawa:

"Kota Tong sia bukan sebuah kota yg terlalu besar, asalkan orangnya masih disini, aku rasa tak mungkin ia bersembunyi dibawah tanah!"

Mendengar itu Chin sian kun segera tersenyum,

"Yaa, perkataan Sam ko memang betul, bagaimanapun jua kita kan tak punya urusan, mari kita cari jejaknya dg seksama."

Seraya berkata ia segera beranjak menelusuri jalan sambil celingukan kesana kemari.

Kalau gadis ini bersemangat utk mencari jejak Kho Beng krn benih cinta yg sudah tumbuh didlm hatinya, maka Kim kong sam pian justru mengikuti dibelakangnya dg begitu saja.

Namun kenyataannya ternyata jauh diluar dugaan, walaupun mereka berempat telah menelusuri seluruh kota Tong sia dan setiap jengkal tanah sudah hampir mereka periksa semua, namun bayangan tubuh Kho Beng serta keempat lelaki aneh itu sama sekali tak nampak kembali.

Akhirnya Chin sian kun mulai mendongkol bercampur kesal, sedang Kim kong sam pian pun mulai bermandi peluh.

Ketika melihat senja sudah menjelang sementara pencarian mereka tetap nihil, Chin sian kun yg kelelahan segera berkata kpd Kim kong sam pian:

"Lebih baik kita mencari sebuah rumah penginapan dulu utk beristirahat."

Sesungguhnya Kim kong sam pian sendiri pun sudah kelelahan, tentu saja mereka tak punya usul lain, maka mereka berempat pun menginap di rumah penginapan yg memakai merk "Hong hian"

Begitu memasuki ruang belakang dg wajah murung dan kesal Chin sian kun segera menjatuhkan diri duduk dikursi,

Melihat keadaan si nona, Kim lotoa segera menghiburnya,

"Asal sudah kita ketahui kehadiran Kho sauiap dikota Tong sia, aku rasa kau pun tak usah terlalu gelisah lagi?"

Tiba-tiba Chin sian kun menghela napas panjang:

"aaaa... padahal lebih baik kita tak usah mencarinya, sebab bila ditemukan malah banyak ruginya dari pada untungnya."

Mendengar perkataan itu, Kim kong sam pian segera menjadi tertegun dan melongo, pikirnya:

"Yg hendak mencarinya juga kau, sekarang yg mengusulkan jangan dicari juga kau, yaa....perasaan wanita memang benar-benar susah diduga..."

Tak tahan lagi Kim loji segera bertanya:

"Adikku, apa maksud perkataanmu itu?"

"Pembicaraan kita sewaktu berada di rumah makan tadi belum diperoleh suatu kesimpulan ataupun keputusan, tak ada salahnya kalian bertiga berpikir sekarang, kalau toh kita belum bisa mengambil keputusan tentang sikap yg bagaimana mesti kita ambil dalam menghadapi Kho Beng, sekalipun berhasil menemukannya, lalu apa pula yg hendak kita lakukan...?"

Sekarang Kim kong sam pian baru memahami maksudnya, serentak mereka terbungkam dlm seribu bahasa.

Sambil mengucap Chin sian kun kembali berkata:

"Persoalan ini menyangkut nasib kita selanjutnya, karena itu kalian bertiga wajib mempertimbangkan dulu untung ruginya, sekarang aku hendak kembali ke kamar utk beristirahat dulu, kalian bertiga tak ada salahnya utk memanfaatkan kesempatan ini utk berpikir masak-masak, tapi ada satu hal yg perlu kujelaskan dulu, entah bagaimana pun keputusan yg bakal kalian ambil, aku Chin sian kun sudah bertekad utk melakukan pertarungan besar ini."

Habis berkata buru-buru dia keluar dari ruangan.

Kim kong sam pian yg berada dlm ruangan saling pandang sejenak sambil termenung, akhirnya Kim lotoa menggeliat sambil berkata:

"Aku rasa persoalan ini bisa kita bicarakan secara pelan-pelan, mari kita pergi bersitirahat lebih dulu."

Kim loji dan Kim losam menyetujui usul Kim lotoa, saat ini mereka memang membutuhkan waktu utk beristirahat sebentar, maka setelah menguap berulang kali, mereka pun membaringkan diri diatas ranjang.

Belum sampai terlelap tidur, mendadak dari kamar sebelah berkumandang suara rintihan lirih, tapi makin lama suara rintihan tsb makin keras.

Orang yg mengantuk seringkali mudah naik darah bila terganggu oleh suara yg berisik, Kim losam yg pertama-tama naik darah, sambil melompat bangun dari pembaringan, umpatnya:

"Anjing busuk darimana yg berada dikamar sebelah, berisik betul mengganggu ketenangan orang."

Sambil membetulkan pakaian ia segera bangkit dan membuka pintu kamar....

Tentu saja Kim lotoa juga tak dpt beristirahat, masing-masing segera bangun dari pembaringan.

Ketika melihat diknya meninggalkan kamar, Kim lotoa segera menegur dg suara dalam:

"Sam te, jangan gegabah!"

Sebetulnya Kim losam hendak menerjang kedlm kamar sebelah, ketika mendengar suara bentakan dari toakonya, terpaksa ia hanya berhenti dimuka pintu kamar sambil umpatnya dg suara keras:

"Hey sobat, bila kau sedang sakit, suruh lah pelayan utk memanggilkan tabib, tempat ini bukan rumahmu, tapi penginapan, bila kesakitan tahanlah sedapat mungkin, jangan sampai mengganggu ketenangan orang lain...."

Sementara ia masih berkaok-kaok, pintu kamar diujung sana dibuka orang lalu nampaklah Chin sian kun yg baru bangun tidur munculkan diri sambil bertanya:

"Sam ko, siapa sih yg berdiam dikamar sebelah?"

Rupanya diruang belakang terdapat tiga buah kamar, krn sewaktu datang yg tengah sudah diisi tamu, maka mereka tdk terlalu memperhatikan.

Tapi setelah Kim kong sam pian tdk dpt tidur krn berisik, otomatis Chin sian kun yg berada dikamar ujung sebelah sana pun mengalami keadaan yg tak berbeda.

Sementara itu Kim losam telah berseru sambil tertawa dingin:

"Siapa yg tahu manusia atau telur busuk yg berdiam disitu...."

Kalau tdk dimakai keadaan masih mendingan, begitu diumpat maka suara rintihan yg berasal dari ruangan itu pun berkumandang makin keras dan nyaring.

Bukankah hal ini sama artinya dg sengaja mencari gara-gara?

Kim lotoa menjadi amat curiga, segera bentaknya:

"Sobat yg berada dlm kamar, benarkah kau menderita sakit parah?"

Sambil menegur ia mendorong pintu ruangan, ternyata pintu kamar tdk dikunci dan segera terbuka.

Ketika delapan sorot mata mereka tertuju kw dlm ruangan, serentak orang-orang itu menjadi tertegun.

Ternyata orang yg merintah didalam kamar adalah seorang kakek berambut putih yg wajahnya kuning kepuat-pucatan.

Kakek itu duduk diatas pembaringan dg bersandar pd dinding, mulutnya merintah tiada hentinya, sementara sorot matanya mengawasi keempat orang yg berada diluar pintu tanpa berkedip, agaknya tenaga utk berbicara pun sudah tak punya.

Menyaksikan keadaan tsb, perasaan iba segera muncul di dlm hati kecil Kim kong sam pian serta Chin sian kun, hanya saja dlm hati kecil masing-masing diliputi perasaan tak habis mengerti, kalau toh orang tua itu menderita sakit parah, mengapa ia tdk berbaring sebaliknya malah tetap duduk?

Chin sian kun segera menegur lebih dulu:

"Orang tua, bolehkah kami masuk ke dlm?"

Orang tua itu manggut-manggut.

Tiga saudara Kim segera melangkah masuk kedalam kamar dan mengambil tempat duduk, kemudian Kim lotoa baru bertanya:

"Parahkah sakit yg kau derita orang tua?"

Kakek itu mengangguk, sambil menghela napas, katanya dg lemah:

"Terima kasih banyak utk perhatian anda, hanya saja aku menjadi tak tentram krn sudah mengusik ketenangan tidur kalian."

Kim losam tertawa jengah,

"Kami hanya tak dpt mengendalikan emosi sehingga mengumpat kau orang tua sekenanya, utk itu harap lotiang jangan marah, padahal siapa sih yg bisa menjaga kondisi masing-masing selama berada diluar rumah? Cuma saja....kalau toh totiang menderita penyakit parah, mengapa kau tidak meminta tolong pelayan utk memanggilkan tabib?"

"Aaaai...!" sekali lagi sikakek menghela napas sambil menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Kalau memang sakit mana boleh tidak diobati?" seru Kim loji cepat, "bila totiang sedang kekurangan bekal, tak perlu sungkan-sungkan, kami bersedia utk membantu!"

Sembari berkata dia hendak merogoh saku.

Buru-buru sikakek menggoyangkan tangannya berulang kali sambil katanya:

"Maksud baik kalian berempat biar lohu terima dlm hati saja, padahal aku bukannya tak mampu memanggil tabib utk memeriksa sakitku, dlm kenyataannya penyakit yg kuderita ini tak nanti akan bisa diobati oleh tabib mana pun!"

"Penyakit apasih yg lotiang derita?" tanya Chin sian kun agak tercengang.

Sekali lagi si kakek menghela napas, "kalian berempat bukan tabib sekalipun sudah aku sebut pun tak ada gunanya, hanya saja ada sebuah persoalan ingin aku tanyakan, semoga kalian dpt menjawab dg sebenarnya."

"Katakan saja lotiang!" buru-buru Kim losam berseru.

"Kalau dilihat dandanan kalian berempat sebagai jagoan persilatan, pernahkah mendengar tentang seorang yg bernama Kho Beng?"

Mendengar pertanyaan tsb, keempat orang tsb nampak terperanjat sekali.

"Ada urusan apa sih lotiang mencari Kho Beng?" Chin sian kun segera menegur.

Setelah menghela napas, kakek itu berkata:

"Aku hanya dpt memberitahukan kpd kalian bahwa aku Cuma mendapat titipan dari seseorang, apa daya aku sedang menderita sakit parah dan tak mampu berlutik, krn nya terpaksa aku Cuma bisa bertanya kpd kalian berempat."

"Ooooh" Kim lotoa manggut-manggut, "Siapa sih yg menitipkan persoalan itu kpd lotiang? Persoalan apa yg hendak disampaikan?"

Kakek itu tertawa minta maaf,

"Aku hanya dpt memberitahukan kpd kalian bahwa orang itu adalah seorang wanita, sedang masalah yg lain maaf kalau aku tak bisa memberitahukan kpd kalian."

Dg tak sabar Kim losam berseru:

"Padahal orang she Kho itupun berada dikota Tong sia, sayang sekali kami hanya sempat melihatnya dari kejauhan, sewaktu disusul ternyata usaha kami mengalami kegagalan."

Kakek itu menjadi kegirangan, buru-buru serunya:

"Aaah...tak kusangka begitu kebetulan, ada suatu benda aku mohon kpd kalian berempat agar disampaikan kpd Kho Beng, apakah kalian bersedia membantu?"

Sementara Kim lotoa masih termenung, dg gembira Chin sian kun telah berseru:

"Kalau memang lotiang minta tolong kpd kami, tentu saja kami akan mengusahakannya."

Sikakek segera mengalihkan pandangan matanya ke wajah Kim kong sam pian, kemudian tanyanya:

"Apakah kalian bertiga mempunyai suatu kesulitan?"

Kim lotoa menjawab cepat.

"Setelah Chin lihiap menyanggupi, tentu saja kami akan berusaha membantunya."

"Kalau begitu, kuucapkan banyak terima kasih lebih dulu!" seru si kakek kegirangan.

Sembari berkata ia mengambil sepucuk surat yg tertutup rapat dari bawah pantatnya, sambil diangsurkan ketangan Kim lotoa, katanya:

"Isi surat ini penting sekali, harap kalian berempat menyimpannya secara baik-baik!"

Cepat-cepat Kim lotoa bangkit dari tempat duduknya utk menerima, siapa tahu ketika ujung jarinya hampir menyentuh sampul surat itu, mendadak si kakek tadi melepaskan sampul surat tadi lalu secepat kilat tangannya menyambar kemuka, dg cepat kelima jari tangannya mencengkeram urat nadi Kim lotoa erat-erat.

Sesungguhnya Kim lotoa bukan orang sembarangan, betapa terperanjat ia menghadapi kejadian tsb, cepat-cepat ia menarik tangannya sementara sebuah bacokan kilat dilontarkan dg telapak tangan kanannya.

Tapi sayang walaupun ia cukup cepat menghindarkan diri toh tak berhasil meloloskan diri dari ancaman kelima jari tangan kakek itu, tak ampun pergelangan tangannya segera tercengkeram dg telak.

Dlm waktu singkat Kim lotoa merasakan hawa darah didalam dadanya bergolak kencang, tenaga pukulan yg dilontarkanpun punah ditengah jalan.

"Plaaaak...!"

Ketika sampul surat itu jatuh kelantai, ternyata menimbulkan suara yg berat.

Sementara itu Chin sian kun, Kim loji dan Kim losam telah dibuat tertegun oelh perubahan yg berlangsung secara mendadak itu, utk sesaat mereka tak mampu berbuat apa-apa.

Akhirnya Kim losam melotot dg amarah teriaknya keras-keras:

"Bagus sekali! Rupanya kau si keledai tua sedang menipu kami dg siasat busuk, ayoh cepat bebaskan toako ku!"

Sambil berseru, tubuhnya menerjang kemuka kuat-kuat, telapak tangannya bagaikan bacokan golok langsung dihantamkan kedada kakek tsb.

Jangan dilihat kakek tsb kelihatan lemah dan tak bertenaga, sekalipun tubuhnya tetap duduk tak bergerak diatas pembaringan namun tindak tanduknya cukup cekatan.

Tiba-tiba saja ia menarik tubuh Kim lotoa, kemudian ia memutar pergelangan tangannya sehingga tubuh Kim lotoa berputar seratus delapan puluh derajat dg muka menghadap keluar, dg begitu ia persis menyambut serangan dari Kim losam dg tubuh rekannya sendiri.

Tentu saja Kim losam menjadi sangat terperanjat, tergopoh-gopoh dia menarik kembali serangannya sambil melompat mundur , begitu mendongkolnya dia sampai giginya saling beradu gemerutukan.

Sementara itu si kakek sudah membentak lagi dg suara dalam:

"Barang siapa berani bertindak bodoh lagi, jangan salahkan bila kubunuh rekan kalian lebih dulu!"

Oleh karena rekannya dibuat sebagai sandera, maka Kim loji serta Kim losam hanya bisa mendelik besar sambil berkaok-kaok penuh amarah.

Sementara itu Chin sian kun pun amat terperanjat, ia tak dpt menduga asal usul kakek tsb, tapi ia kuatir sekali, sebab bila kakek

ini utusan dari tujuh partai besar, dg diketahuinya usaha membelot mereka berarti posisi mereka selanjutnya menjadi bertambah runyam...

Sekuat tenaga ia berusaha utk mengendalikan perasaan ngeri dan seram yg mencekam hatinya, kemudian setelah tertawa dingin katanya:

"He...he...he...ternyata lotiang adalah seorang jagoan lihay, tapi entah apa maksudmu berbuat selicik ini untuk menjebak kami?"

Kakek itu tersenyum.

"Apa yg telah kukatakan bukan alasan yg dibuat-buat tapi benar-benar merupakan kenyataan, aku pun sungguh menderita luka parah, bahkan aku memang bersungguh hati hendak minta tolong kpd kalian utk mencarikan Kho Beng..."

Mengetahui bahwa si kakek benar-benar menderita luka parah, Kim loji dan Kim losam saling bertukar pandang sekejap, kemudian bersiap sedia melakukan tindakan berikut.

Tapi si kakek segera membentak keras.

"Lebih baik kalian berdua jangan bertindak bodoh, sekalipun aku menderita luka parah, namun aku masih yakin bahwa kemampuan kalian berempat belum sampai kupandang sebelah matapun."

Sekali lagi Kim loji dan Kim losam amat terperanjat.

Dalam pada itu Chin sian kun telah berkata sambil tertawa merdu,

"Bukankah kami sudah bersedia utk mencarikan Kho Beng seperti apa yg kau kehendaki, tapi mengapa kau justru melakukan tindakan semacam ini...?"

Kakek itu tersenyum,

"Bersediakah nona menyebutkan dulu nama sendiri serta tiga bersaudara ini?" pintanya.

"Aku bernama Chin sian kun, berdiam di Siang pak, sedang mereka bertiga adalah Kim kong sam pian dari Gak yang. Tolong tanya siapa nama kau orang tua?"

Kembali kakek itu tersenyum,

"Aku tak punya nama, tapi orang-orang menyebutku sebagai Bu wi!"

"Haaaahh...!"

Begitu mendengar nama "Bu wi", baik Kim kong sam pian maupun Chin sian kun sama-sama terperanjat dibuatnya sehingga berseru tertahan.

Mimpi pun mereka tak mengira kalau si kakek tak lain adalah Bu wi lojin, satu di antara tiga tokoh sakti yg sudah termasyur dlm dunia persilatan semenjak lima puluh tahun berselang.

Buru-buru Chin sian kun memberi hormat, seraya berkata:

"Oooh, rupanya kau adalah Bu wi locianpwee, terus terang saja aku bersama tiga bersaudara Kim memang berniat membelot utk bergabung dg Kho sauhiap, oleh sebab itu harap cianpwee jangan salah paham dan segera membebaskan Kim toako!"

Namun Bu wi lojin masih mencengkeram tangan Kim lotoa kencang-kencang, ia menggeleng dan berkata sambil tertawa lembut,

"Sewaktu terjun kembali kedunia persilatan akupun sudah banyak mendengar tentang kegagahan Kim kong sam pian serta Walet terbang berwajah ganda, akupun tahu kalian berempat bukan orang jahat, itulah sebabnya tindakanku sekarang tidak berniat jahat, tapi berhubung benda dalam sampul itu penting sekali artinya, sedang asal usul Kho Beng pun luar biasa sekali, dimana lebih banyak musuh ketimbang temannya, maka terpaksa aku mesti menggunakan Kim tayhiap sebagai sandera, utk itu harap kalian sudi memakluminya."

Setelah berhenti sejenak dan menunding sampul surat dilantai, katanya lebih jauh:

"Tolong nona Chin bersama jihiap dan samhiap pergi mencari Kho Beng serta menyerahkan surat tsb kepadanya, suruh ia datang kemari secepatnya. Kelicikan manusia didunia ini susah diraba sehingga mau tak mau aku mesti bertindak lebih berhati-hati, biarlah kusandera Kim tayhiap sementara waktu, bila Kho Beng telah sampai disini aku pasti akan minta maaf kpd Kim tayhiap, selain itu utk kesekian kalinya ingin kutegaskan bahwa aku tidak berniat jahat terhadap Kim tayhiap, sedang kehadiran Kim tayhiap disini pun pasti aman. Selesai persoalan ini akan kuberi hadiah lain sebagai balas jasanya, nah sekarang mohon kalian bertiga utk melakukannya."

Kim loji, Kim losam maupun Chin sian kun emmang agak jeri terhadap nama besar Bu wi lojin, mendengar perkataan tsb mereka saling pandang sekejap, akhirnya Kim losam berkata:

"Kalau toh cianpwee berkata begitu, kami akan segera pergi mencari Kho sauhiap utk membuktikan ketulusan hati kami yg sesungguhnya...."

Habis berkata dia memungut sampul surat itu, kemudian memberi tanda kpd Kim loji dan Chin sian kun.

Namun setelah mereka bertiga keluar dari penginapan Hiong hien dan mengawasi jalan yg terbentang didepan mata, mereka segera saling berpandangan sekejap dg perasaan murung.

Sudah setengah harian lebih mereka melakukan pencarian tadi tanpa hasil yg nyata, sekarang kemanakah mereka harus pergi utk menemukan jejak Kho Beng?

Padahal, mimpi pun mereka tak mengira sewaktu mereka melakukan pencarian ketiap sudut rumah tadi, sesungguhnya Kho Beng sedang duduk dg tenang dirumah makan Pon gwat kie yg baru mereka tinggalkan.

Memang disinilah letak kelemahan manusia, Chin sian kun sekalian berpendapat bahwa mereka baru saja meninggalkan rumah makan Poan gwat kie, maka walaupun sudah dua tiga kali melewati pintu muka rumah makan tsb, namun mereka tdk masuk utk memeriksanya kembali.

Berbeda dg Kho Beng, sesungguhnya ia sudah melihat kehadiran Kim kong sam pian sekalian tapi berhubung maksud kedatangannya kesitu adalah utk menelusuri jejak In nu siancu dan tak ingin mencari keributan yg lain, maka sedapat mungkin ia berusaha utk menghindari orang-orang tsb.

Tapi dia sendiripun tdk menyangka kalau Kim kong sam pian serta Chin sian kun terpengaruh oleh pembelotan Li sam hingga dicurigai oleh rakan-rekannya sendiri dimana dalam gusarnya mereka justru sedang mencarinya utk bergabung.

Tentu saja ia pun tidak tahu kalau Bu wi lojin yg sedang dicari-cari berada pula dikota Tong sia, malah menderita luka parah dan berdiam dirumah penginapan Hiong hien dimana ia sedang dicari-cari utk bertemu.

Memang kadangkala banyak kejadian yg berlangsung sangat kebetulan kadangkala justru bertentangan satu sama lainnya sehingga terjadi banyak peristiwa yg tak diinginkan. Apa yg telah dialami Kho Beng waktu itu?

Utk mengetahui keadaannya, maka waktu harus diundur setengah hari lagi yaitu sepeminuman teh setelah Kim kong sam pian dan Chin sian kun meninggalkan rumah makan Poan gwat kie.

Saat itu Kho Beng beserta keempat pengawalnya menghindar pula kedalam rumah makan tsb.

Disinilah letak kecerdikan Kho Beng. Ia berpendapat Kim kong sam pian berempat mustahil akan memeperhatikan tempat itu lagi krn mereka sebelum meninggalkan tempat tsb, saat menunjukkan tengah hari yaitu saat banyak orang bersantap siang.

Untuk menghindari hal inilah, maka dia pun mencari tempat duduk didekat loteng dekat jendela, benar juga apa yg dia duga, dua kali ia menyaksikan Kim kong sam pian berempat celingukan disekitar rumah makan tsb tanpa berniat masuk kedalam utk mencarinya, diam-diam ia jadi sangat geli selain rasa bangga yg meluap.

Selain memesan hidangan dan belum lagi bersantap, tiba-tiba Kho Beng kelihatan seperti tercenung lalu bangkit berdiri, ulah pemuda tsb tentu saja amat mengejutkan Rumang serta Hapukim sekalian berempat. Ternyata Kho Beng telah menjumpai pula bayangan punggung perempuan berbaju putih yg pernah ditegur Chin sian kun tadi sedang berdiri membelakangi meja kasir.

Oelh karena orangtsb memiliki perawakan tubuh yg terlalu mirip dg encinya, ditambah lagi payung serta bunga putih disanggulnya, membuat Kho Beng amat kegirangan. Seperti juga Chin sian kun, kepada Rumang sekalian segera bisiknya:

"Coba kalian tunggu sebentar disini, aku segera balik!"

Selesai berkata buru-buru ia meninggalkan tempat duduknya menuju kemeja kasir.

Waktu itu si perempuan berbaju putih tadi sedang menyerahkan seguci arak kepada kasir sambil berkata merdu,

"Arak yg dibutuhkan majikan kami adalah arak terbaik, coba siapkan satu kati lagi!"

Sang kasir yg gemuk segera mengiakan berulang kali sambil ketawa namun ketika melihat Kho Beng yg berjalan mendekat, sekilas perasaan kaget yg susah ditemukan sempat melintas dalam sorot matanya, ia segera membalikkan badan utk mengambil arak.

Sementara itu Kho Beng telah sampai dibelakang tubuh perempuan berbaju putih itu, segera sapanya dg suara lirih:

"Enci....."

Dg cepat perempuan berbaju putih itu berpaling.

"Aaaahh!" tiba-tiba Kho Beng berseru tertahan.

Ternyata sekarang ia baru menyadari bahwa bayangan punggung yg dianggap sebagai encinya itu ternyata adalah perempuan lain, kontan saja pipinya berubah menjadi merah padam karena jengah.

"Ooooh, maaf,maaf..." buru-buru serunya, "rupanya aku telah salah melihat..."

Belum selesai perkataan itu diucapkan, perempuan berbaju putih itu telah menyela sambil tertawa,

"Oooh...rupanya Kho kongcu!"

Panggilan itu sedit diluar dugaan Kho Beng, ia merasa tak pernah kenal dg perempuan tsb, tapi kenyataannya pihak lawan justru kenal dg nya.

Maka sesudah tertegun sejenak, segera ujarnya:

"Kau...kau kenal dg diriku?"

Perempuan berbaju putih itu segera tersenyum,

"Budak bernama Ciu hoa, pernah kudengar nona kami melukiskan raut muka kongcu..."

"Siapakah nonamu?" seru Kho Beng cepat, setelah melengak beberapa saat.

Mendadak Ciu hoa merendahkan suaranya dan berbisik,

"Nona kami adalah cicimu, Kho yang ciu!"

Kho Beng menjadi kegirangan setengah mati, segera tanyanya:

"Dimanakah ciciku berada?"

"Dia berada diruang belakang rumah makan Poan gwat kie ini, biar budak siapkan arak lebih dulu kemudian baru mengajak kongcu kesitu!"

Sambil berkata ia segera menerima guci arak dari tangan si kusir gemuk itu.

Kemudian baru ia berkata lagi kpd Kho Beng:

"Silahkan kongcu mengikuti budak!"

Habis berkata ia segera berjalan lebih dulu menuju keruang belakang rumah makan itu.

Ketika Kho Beng mengikuti dibelakangnya, si kusir gemuk itu tiba-tiba menampilkan secercah senyuman yg sangat aneh.

Setelah melangkah keluar pintu ruangan, ternyata dibelakang sana merupakan sebuah kamar tamu yg sangat indah.

Dg pandangan terkejut Kho Beng memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, lalu serunya:

"Aaah, tak kusangka rumah makan Poan gwat kie merangkap juga usaha penginapan!"

Ciu hoa tertawa, "Kami berdiam diruangan yg paling belakang sana...."

"Heran!" gumam Kho Beng tiba-tiba, "sudah dua kali aku bertemu cici, mengapa belum pernah melihat dirimu?"

"Dulu budak mendapat tugas menjaga abu leluhur, barubelakangan ini menyusul siocia terjun kedalam dunia persilatan."

"Aaaah...maksudmu kau menjaga abu dari Gin san siancu cianpwee?"

Dg suara sedih Ciu hoa mengangguk,

"Sebenarnya budak sudah berjanji kepada nona utk menjaga abu selama tiga tahun, apa mau dibilang aku tak pernah tentram hatinya membiarkan nona berkelana sendiri dalam dunia persilatan, krn itu secara diam-diam meniggalkan gunung utk menyusulnya!"

Tanpa terasa Kho Beng menaruh perasaan kagum atas kesetiannya dan ditengah tanya jawab inilah mereka telah sampai dihalaman paling belakang, disitu ia menyaksikan terdapat dua bilik dg pepohonan liu yg amat rindang, tempat tsb memang merupakan sebuah tempat tinggal yg amat tenang.

Tapi sesudah melangkah masuk kedalam ruangan, kembali Kho Beng menjadi termangu, rupanya ditengah ruangan terdapat sebuah meja besar dg pelbagai macam hidangan, perangkat sumpit dan cawan elah tersedia namun tak nampak sesosok bayangan manusia pun.

Baru saja Kho Beng hendak bertanya, ambil tertawa Ciu hoa telah berkata lebih dulu:

"Berhubung masih ada urusan lain, nona belum kembali silahkan kongcu duduk lebih dulu."

Sambil menunjuk kearah hidangan dimeja, Kho Beng bertanya keheranan:

"Tapi hidangan ini...."

Buru-buru Ciu hoa menukas:

"Sebenarnya nona sedang menjamu seorang teman lamanya, tapi berhubung chen koan keh masuk secara tergesa-gesa entah persoalan apa yg dilaporkan, ternyata nona segera mengajak tamunya pergi dg melompati dinding pagar, tapi sebelumpergi ia sempat meninggalkan pesan kepada budak, katanya sebentar dia akan kembali maka budak disuruh tetap menyiapkan hidangan ini!"

"Tapi kemana perginya Cun bwee serta Sin hong?" tanya Kho Beng setelah mengambil tempat duduk.

"Mereka ikut nona keluar rumah, tak ada salahnya bila kongcu duduk menanti sambil minum arak, budak rasa segera nona akan balik kemari, toh ia sudah bilang hanya akan pergi sebentar saja."

Kho Beng menggelengkan kepalanya berulang kali tanda ia tak ingin makan, sementara hati kecilnya menaruh curiga, dia tak tahu persoalan penting apakah yg telah ditemui cicinya? Kalau dibilang bukan urusan penting, mengapa pula ia pergi secara tergesa-gesa?

Berapa saat sudah lewat, Kho Beng duduk termenung sambil menunggu cicinya kembali, tapi orang yg ditunggu belum nampak juga.

Ketika melihat Ciu hoa berdiri terus disisinya tanpa berkulit, lama-kelamaan ia menjadi rikuh sendiri, maka sambil bangkit berdiri segera katanya:

'Aku rasa lebih baik nanti saja aku balik lagi...."

Tapi sebelum perkataan itu selesai diucapkan, buru-buru Ciu hoa telah berkata lagi:

"Bagaimana pun juga kongcu toh sudah menunggu sampai sekarang, kenapa mesti buru-buru pergi? Bila nona sampai tahu, ia pasti akan memarahi budak yg dibilang tak mampu melayani kongcu."

"Tapi aku masih mempunyai empat teman yg menunggu diluar...."ucap Kho Beng.

"Soal ini tak usah kongcu kuatirkan" sela Ciu hoa, "tentu saja budak dapat berpesan kpd sang kasir agar baik-baik melayani mereka, hingga kini kongcu belum bersantap siang, masa harus pergi dg begitu saja? Meski hendak pergi, toh rasanya belum terlambat jika bersantap lebih dulu."

Saat ini Kho Beng memang merasa agak lapar, melihat Ciu hoa begitu bersikap hormat kepadanya, ia pun berpikir:

"Bagaimana pun juga tempat ini toh kediaman cici, kalau mesti bersikap sungkan, rasanya hal ini malah lucu sekali...."

Berpendapat demikian, maka dia pun manggut-manggut, katanya sambil tertawa:

"Terus terang saja, perutku memang terasa agak lapar, kalau cici memang berpesan begitu, baiklah aku mengisi perut lebih dulu!"

Ciu hoa tertawa merdu..

"Sebetulnya diantara saudara sendiri memang tak perku bersungkan-sungkan, kalau tidak, orang luar pasti mentertawakan.

Mari biar budak mengisikan secawan arak lebih dulu utk melegakan pikiran..”

Sambil berkata dia mengambil guci arak yg baru dibawa masuk tadi dan mengisi secawan arak penuh utk Kho Beng.

Buru-buru Kho Beng menerimanya sambil berkata:

”Aku tak biasa minum, biar cukup secawan saja!”

Ia menerima cawan itu dan menegak isinya sampai habis, seketika itu juga segulung hawa panas muncul dari pusarnya dan menjalar keseluruh bagian tubuhnya, tiba-tiba saja kepalanya terasa pening.

Detik itu juga Kho Beng merasakan keadaan tak beres, matanya segera melotot besar dan ia melompat bangun.

Tapi Ciu hoa sudah berseru sambil tertawa terkekeh-kekeh:

”Roboh! Roboh!”

”Budak bajingan! Besar amat nyalimu!” bentak Kho Beng membentak keras-keras, ”tak nyana kau berani mencelakai diriku secara licik...”

Sepasang telapak tangannya segera disiapkan utk melancarkan bacokan kilat ketubuh Ciu hoa.

Tapi sayang keadaa sudah terlambat, tahu-tahu dunia serasa berputar kencang, pandangan matanya berkunang-kunang, ia tak sanggup lagi mempertahankan diri....

”Blaaamm!”

Badannya roboh terjungkal keatas tanah.

Ciu hoa kembali tertawa terkekeh-kkeh, mendadak ia bertepuk tangan tiga kali.

Dari sisi ruangan segera muncul enam orang lelaki berbaju hitam, kepada Ciu hoa serentak mereka memuji:

”Siasat Lengcu betul-betul hebat sekali!”

Ciu hoa tertawa bangga, katanya:

”Hayo cepat gotong dirinya masuk keloteng rahasia, beritahu kepada Ong cianpwee dkasir agar baik-baik melayani keempat orang asing tsb!”

Sementara itu Rumang, Hapukim dan dua bersaudara Mo masih bersantap dg lahapnya sepeninggalan Kho Beng tadi.

Hingga perutnya terasa kenyang, mereka baru teringat kalau hingga saat itu Kho Beng belum juga kembali.

Hapukim mulai celingukan kesana kemari dg tak sabar, lalu berseru keheranan:

"Apa yg sudah terjadi? Kenapa cukong kita hilang lenyap dg begitu saja?"

"Jangan-jangan bocah keparat itu memanfaatkan kesempatan in utk melarikan diri" seru Rumang sambil menggebrak meja.

"He...he...he...Molim tertawa dingin, "seandainya ia bermaksud melarikan diri, sepanjang jalan ia sudah banyak mempunyai kesempatan utk berbuat begiut, buat apa dia menunggu hingga sekarang?"

"Yaa, perkataan toako memang benar!" sambung Mokim, "toh orangnya msih didalam sana, sekalipun belum namapak buat apa kita mesti gelisah."

Rumang mengedipka mata, tiba-tiba ia mendongak dan tertawa terbahak-bahak, Hapukm segera menegur:

"Apa sih yg lucu?"

Sambil tertawa ujar Rumang : "Sebenarnya aku mengira cukong kita adalah seorang kuncu, kemudian baru kuketahui rupanya dia adalah seorang pipi licin, yang suka perempuan!"

Mendengar perkataan tsb, Hapukim dan dua bersaudara Mo segera teringat kembali dg sikap Kho Beng yg buru-buru menghindari ketika melihat tiga orang lelaki kekar (Kim kong sam pian) dari kejauhan tadi, namun sekarang setelah masuk mengikuti seorang perempuan lalu lupa keadaan dan waktu. Hingga tanpa terasa mereka pun turut tertawa.

Walaupun empat orangjago sakti dari luar perbatasan ini rata-rata boas dan licik, namun jalan pikiran mereka masih terlalu sederhana, ditambah lagi mereka pun belum begitu paham tentang seluk beluk Kho Beng dg pelbagai masalahnya, maka kepergian sang pemuda yg kemudian tak pernah muncul kembali ini bukan dianggap sebagai suatu tanda bahaya sebaliknya mereka malah menafsirkan pemuda itu sebagai seorang lelaki hidung bangor yg sedang menikmati kehangatan tubuh wanita.

Begitulah setelah tertawa terbahak-nahak beberapa saat, Hapukim berkata kemudian:

"Yaa, berbicara sesungguhnya, nona-nona dari daratan Tionggoan memang mengasyikkan dg segala macam yg memikat hati, tidak heran kalau cukong kita menjadi lupa daratan sehingga begitu masuk kekamar lantas melupakan kita....."

Molim mendengus dingin, katanya pula:

"Hmmm, mengikuti manusia busuk macam begini, saban hari dari siang sampai malam mesti menuruti perkataannya, sudah lama kita merasa muak dan sebal..."

"Yaaa...kalau ingin mendapatkan anak masa masa induknya dibuang dulu" sambung Mokim, "apa boleh buat terpaksa kita mesti bersabar dulu sekarang, tapi apa yg mesti kita perbuat dewasa ini? Memanggilnya keluar dari kamar? Atau duduk saja menanti?"

Baru selesai ia berkata, Si kasir yg gemuk telah datang menghampiri dan berkata sambil tertawa:

"Toaya berempat, Kho kongcu telah berpesan kepadaku agar baik-baik melayani kalian, katanya dia masih ada urusan sehingga tuan berempat tak perlu menunggu lagi, selain itu kongcu pun telah telah menyuruh hamba utk memesankan sebuah kamar dirumah penginapan seberang sana, katanya kalian dipersilahkan utk beristirahat dulu!"

Rumang tertawa terkekeh-kekeh, tanyanya sambil berpaling:

"Sebetulnya cukong kami lagi apaan sih didalam sana?"

Si kasir gemuk pura-pura tertegun, lalu tanyanya keheranan:

"Masa Kho kongcu tidak memberitahukan keperluannya kepada kalian?"

Hapukim segera menepuk bahu si kusir dan berkata sambil tertawa terbahak-bahak:

"Ha...ha...ha... toako emmang makin lama makin pintar saja, kalau pekerjaan yg lain boleh dirahasiakan, masa masalah main perempuan pun mesti diumumkan? Ha...ha...ha...."

Buru-buru si kusir gemuk membungkukkan badan sambil tertawa dibuat-buat, katanya kemudian:

"Toaya memang cerdik sekali..he...he...he...utk biaya makan telah dilunasi Kho kongcu tadi, bila kalian berempat tak ada permintaan lain, hamba hendak mohon diri dulu."

Rumang segera mengulapkan tangannya berulang kali, kemudian kepada Hapukim dan dua bersaudara Mo katanya:

"Begitupun ada baiknya juga, sudah dua puluhan hari lamanya kita tak pernah beristirahat secara baik, mumpung hari ini punya kesempatan, mari kita pergi mencari kesenangan, mari kita cicipi kehormatan nona-nona daratan Tionggooan!"

Karena mereka memang sedang menganggur dan merasa tak punya urusan lain, tentu saja usul tsb segera disetujui ketiga orang

rekan lainnya, maka berempat pun beranjak pergi dari tempat duduk masing-masing dan berjalan keluar.

Sewaktu baru melangkah keluar dari pintu rumah makan Poan gwat kie, kebetulan sekali Chin sian kun serta dua bersaudara Kim sedang lewati tempat tsb.

Perjumpaan yg sama sekali tak terduga tsb mengundang kedua belah pihak sama-sama tertegun.

Dg wajah berseri Kim losam segera berbisik kepada Chin sian kun:

"Bukankah keempat orang itu yg melakukan perjalanan bersama Kho sauhiap? Tak disangka mereka pun berada dirumah makan Poan gwat kie.."

Chin sian kun segera tampil kedepan dan menjura kepada Rumang sambil sapanya:

"Saudara berempat, mengganggu sebentar, boleh kutahu siapa nama kalian....?"

Melihat kecantikan wajah Chin sian kun ibarat bunga yg baru mekar, Rumang jadi kegirangan setengah mati sambil tertawa terkekeh-kekeh segera katanya:

"Belum lagi kami pergi mencari, eeh siapa tahu si nona datang menghantarkan diri, he...he...he..aku bernama Rumang, sedang ketiga rekanku ini adalah saudara Hapukim serta saudara Molim dan Mokim...."

Agak geli Chin sian kun melihat sikap Rumang yg kesemsem oleh kecantikannya, sambil bersikap lebih genit segera tegurnya lagi sambil tersenyum manis:

"Ooooh, rupanya saudara Rumang, saudara Hapukim dan dua bersaudara Mo, tolong tanya kenapa tak nampak Kho kongcu bersama kalian?"

Rumang segera tertawa bergelak:

"Kau sedang menanyakan cukong kami? Ha...ha...ha..."

Belum sempat dia meneruskan kata-katanya, Molim sudah menyikutnya keras-keras membuat ia menjadi melengak.

Sambil berpaling segera tegurnya:

"Mo lotoa, apa-apaan kau ini?"

Jilid 16

"Masa kau lupa bahwa cukong kita berusaha menghindari mereka sewaktu bersua tadi?" bisik Molim lirih, "bukankah hal tsb menandakan bahwa mereka adalah musuh bukan sahabat?"

Kontan saja Rumang menjadi terkejut, sambil menggaruk-garuk kepalanya yg tak gatal, katanya:

"Yaa, hampir saja aku melupakan hal ini."

Dg pandangan dingin Molim menatap sekejap Chin sian kun bertiga lalu balik tegurnya:

"Boleh kami tanya, siapa nama kalian bertiga?"

"Aku she Chin" sahut si nona sambil tertawa, "sedang mereka berdua adalah dua bersaudara she Kim dari telaga Tong ting, kami semua adalah teman Kho sauhiap."

"Oooh, kalian adalah teman cukong kami, maaf!maaf!" jengek Molim tertawa dingin.

"Bolehkah kami tahu berada dimanakah Kho sauhiap sekarang?" buru-buru Kim losam menyela.

"Ada urusan apa kau mencarinya?"

"Kami mempunyai berita penting yg hendak disampaikan kepadanya, selain itu ada benda yg amat berharga utk diberikan kepadanya!"

"Soal apa? Dan barang berharga apa? Coba kau sebutkan kepada kami dulu..."

Cepat-cepat Kim losam menggeleng:

"Tidak bisa! Kami harus bertemu dg sauhiap sekarang juga."

Tapi Molim segera menggeleng pula sambil menjengek:

"Maaf, rasanya kami belum pernah mendengar cukong kami menyinggung-nyinggung tentang kalian, karena itu kedatangan kalian tak bisa kami sampaikan..."

Kim losam menjadi tertegun dan sesaat lamanya tak tahu apa yg mesti diperbuat.

Melihat itu, Chin sian kun segera berseru sambil tertawa merdu:

"Mo lotoa, tolonglah bantu kami, karena persoalan tsb tak dapat ditunda-tunda lagi."

"Hmmm, kalau memang tak bisa ditnda lagi, lebih baik kalian pergi mencarinya sendiri" seru Molim ketus.

Selesai berkata, ia segera mengulapkan tangannya kpd Rumang sekalian sambil katanya:

"Hayo kita berangkat mencari kesenangan, jangan biarkan mereka mengusik kegembiraan kita."

Melihat keempat orang itu hendak pergi dari sana, Kim loji menjadi naik darah, segera bentaknya penuh amarah:

"Hey! Sebenarnya kalian mengerti aturan tidak?"

"Siapa bilang kami tak tahu aturan?" balas Rumang sambil melotot dg sinar bengis.

"Kalau tahu aturan, semestinya kalian pun mengerti bahwa kami adalah sahabat majikan kalian dan sekarang hendak mencarinya krn ada urusan penting, mengapa kalian enggan melaporkan kedatangan kami?"

Rumang tertawa seram, katanya :

"Bila kalian adalah sahabat cukong kami, setelah bertemu kalian tadi, dia pun tak akan berusaha menghindarkan diri..he...he....siapa lagi yg hendak kalian bohongi? Bila tidak segera angkat kaki dari sini, jangan salahkan bila golokku akan membacok tubuh kalian!"

Sekarang Chin sian kun baru tahu sebabnya keempat orang tsb enggan melaporkan kedatangan mereka, cepat-cepat ia menjelaskan:

"Aku rasa Kho kongcu menaruh salah paham atas kehadiran kami."

Dg suara dingin, Molim menyela:

"Nah, bukankah kalian sudah tahu sendiri, lebih baik kalian mencari dia lebih dulu untuk menjelaskan kesalah pahaman tsb kemudian baru mencari kami lagi."

Menyaksikan keempat orang itu dibujuk halus gagal, didesak dg kekerasan pun tak bisa, Chin sian kun menjadi sangat mendongkol, segera bentaknya:

"Sebenarnya kalian mau bicara tidak?"

"He...he...he...sudah mulai sewot nampaknya" ejek Rumang tertawa seram, "tak susah bila menginginkan kami berbicara, tapi kau mesti menemani kami dulu tidur semalam!"

Hijau membesi selembar wajah Chin sian kun ketika mendengar perkataan tsb, tangannya segera meraba gagang pedangnya dan mencabutnya keluar dari sarung, bentaknya keras-keras:

"Anjing suku asing! Kemari kau! Nyonya muda akan mewakili majikanmu untuk memberi pelajaran dulu kepada kalian."

Rumang tertawa makin keras, teriaknya sambil mengejek:

"Aduh mak...benar-benar menarik, rupanya kau ingin main senjata dg ku?"

Melihat senjata tajam sudah berbicara, penduduk kota yg kebetulan berada disekitar jalanan tsb segera berlarian tunggang langgang utk menyelamatkan diri.

Sesungguhnya Kim loji sudah diliputi amarah yg membara namun setelah melihat suasana disana menjadi kacau, buru-buru dia menghalangi si nona utk menyerang.

Kepada Mo bersaudara ujaranya kemudian,

"Kami tidak bermaksud jahat terhadap kalian, apakah kamu berempat tak bisa diajak utk berunding."

He...he...he...maksud baik atau jahat sama-sama tak ada sangkut pautnya dg kami, pun kami juga tak mengerti menjalin hubungan dg orang lain" kata Mokim sinis.

Kim losam sangat marah, bentaknya nyaring:

"Tampaknya kalian anjing-anjing pingin dicambuki."

Rumang balas tertawa seram.

"Terlepas sampai dimana kemampuan dan jumlah kalian, memangnya kami takut untuk menghadapi kalian?"

Kemudian setelah mendengus dingin terusnya,

"Cukup mendengarkan ucapan kalian bertiga pada kami, hari ini kami tak bisa melepaskan kalian dg begitu saja, kamu bertiga mesti mampus disini!"

Sambil berkata dia pun mencabut keluar toyanya yg berbentuk ular.

Diantara mereka semua Kim loji paling tenang dan paling berpikiran panjang, ketika dilihatnya situasi sudah tak mungkin diselesaikan secara damai, buru-buru ia berkata dg suara dalam:

"Kurang leluasa buat kita utk bertarung ditengah jalan, kalau memang ingin beradu tenaga, mari kita selesaikan diluar kota saja."

Hapukim tertawa seram:

"Kebetulan sekali, akupun ingin mencoba sampai dimanakah kemampuan dari jago-jago Tionggooan, asal kalian tdk kabur, tempat manapun sama saja buat kita!"

Betapa gelinya si kasir gemuk dari rumah makan Poan gwat kie yg ikut menyaksikan keramaian tsb dari balik pintu, diam-diam ia kegirangan setengah mati sebab baginya orang-orang itu paling baik saling gontok-gontokan dan mampus semua.

Maka kedua belah pihak pun segera berangkat menuju keluar kota.

Matahari sudah condong kelangit barat.

Si Walet terbang berwajah ganda serta Kim loji dan Kim losam disatu pihak, Rumang berempat dipihak lain kini telah berada

ditengah hutan yg terpencil diluar kota Tong sia, masing-masing pihak telah berdiri saling berhadapan siap utk bertarung.

Saat itu Chin sian kun berpendapat bahwa keempat orang suku asing ini walaupun bengis dan menjengkelkan namun bagaimana jua mereka adalah anak buah Kho Beng, andaikata benar-benar sampai jatuh korban niscaya mereka akan sulit memberikan keterangan kpd pemuda tsb.

Karenanya sambil berusaha utk mengendalikan rasa gusar yg membara didalam dada, nona itu segera berkata :

"Walaupun kita tak cocok didalam pembicaraan namun sedikit banyak harus memandang diwajah majikan kalian. Aku rasa pertarungan yg akan kita langsunikan nanti dibatasi dg saling menutul saja, bila kami menderita kalah tentu saja segera akan angkat kaki dari sini sebaliknya bila kalian kalah maka kalian harus mengajak kami utk bertemu dg Kho sauhiap. "

"Ha...ha...ha...sungguh menarik hati, sungguh menarik hati" Rumang tertawa kasar, "dari pada kita gebuk-gebugan dihutan toh lebih enak bertarung diatas ranjang."

Pucat pias selembar wajah Chin sian kun saking gusarnya seluruh badannya gemetar keras, bentaknya tiba-tiba:

"Tutup mulut anjingmu, hey orang asing! Nyonya muda sudah tak bisa bersabar lagi, bila mulut anjingmu tetap mengeluarkan kata-kata kotor."

Molim tertawa dingin:

"Sesungguhnya kau pun tak perlu bersabar atau mengalah, kami tidak mengerti apa yg dimaksud "dibatasi saling menutul" itu, bagi peraturan desa kami, bila bertarung maka mati hidup yg akan menentukan kemenangan salah satu pihak, siapa yg ungguk dialah enghiong sejati."

"Lantas bagaimana menurut pendapatmu? Kita harus bertarung cara bagaimana?" tanya Kim loji dg suara dalam.

Kembali Molim tertawa seram.

"Walaupun kami berempat, bukan berarti kami ingin mencari kemenangan dg mengandalkan jumlah banyak, mari kita bertarunf satu lawan satu, kalian bertiga sama-sama dapat bertahan hidup terus, toh dipihak kami masih ada seorang yg tetap hidup, ia pasti akan mengajak kalian utk bertemu dg cukong!"

"Baik, kita tetapkan begitu saja" teriak Kim losam, "sekarang kau dipersilahkan mencicipi dahulu kehebatan ruyung Kim kong pian ku ini...."

Sudah sejak tadi ia menekan hawa amarahnya yg meluap-luap, maka begitu selesai berkata, ruyungnya langsung berputar membentuk satu lingkaran besar dan langsung membacok batok kepala Molim.

Terkejut juga Molim melihat datangnya serangan itu, segera bentaknya sambil menggeserkan tubuhnya tiga langkah kesamping:

"Serangan yg bagus!"

Senjata tongkat berbentuk ularnya diputar dan menyongsong datangnya serangan itu.

Pedang lebih cocok dipakai utk pertarungan jarak dekat, sebaliknya ruyung lebih cocok utk pertarungan jarak jauh, tentu saja Kim losam tidak membiarkan musuh mendekatinya.

Sambil bergerak mundur, sekali lagi dia melepaskan dua kali serangan cambuk yg memaksa Molim harus beberapa kali menghindarkan diri.

Nama Kim kong sam pian memang bukan nama kosong belaka, ketiga jurus serangannya itu dilancarkan lebih lincah daripada gerakan ular sakti, bukan saja dapat bergerak secara luwes, setiap ancaman pun selalu menimbulkan angin serangan yg menderu-deru.

Untuk beberapa saat Molim tak mampu mendekati musuhnya, senjata tongkat berbentuk ularnya meski belum bisa memancarkan kekuatan hebat, akan tetapi kelincahan geraknya, pertahanannya yg ketat memaksa permainan ruyung Kim losam pun tak mampu berbuat banyak terhadapnya.

Begitu pertarungan berkobar, Hapukim yg nonton pun menjadi gatal, sambil meloloskan goloknya ia segera membentak terhadap Kim loji:

"Hey, kau jangan ngenggur terus, mari kita coba sampai dimanakah kehebatan ilmu silatmu!"

Ditengah perkataan, cahaya golok yg menggulung langsung mengancam kesisi badan Kim loji.

Rupanya ia cukup menbgambil rekannya sebagai pengalaman dan tahu kalau pihak lawan yg memakai ruyung panjang harus dihadapi dg pertarungan jarak dekat, sebab sekali posisinya tersedak niscaya semua jurus serangannya tak bisa dikembangkan.

Karenanya secepat kilat dia menyerang kemuka dan mengembangkan jurus –jurus serangannya utk mengurung Kim loji secara ketat.

Berulang kali Kim loji mencoba berkelit ataupun menghindar, namun tak pernah berhasil melepaskan diri dari jangkauan cahaya golok lawan.

Ia merasa seolah-olah cahaya golok muncul dari empat arah delapan penjuru, hal mana membuatnya terperanjat sekali.

Karena permainan ruyungnya tak bisa dikembangkan, terpaksa ia mesti mengandalkan rangkaian ilmu pertarungan jarak dekat utk bertahan sekuat tenaga.

Dlm waktu sigkat pertarungan yg berlangsung telah menjurus dalam suatu perkelahian mati-matian, diam-diam Chin sian kun yg mengikuti jalannya pertarungan itu menjadi terkejut sekali.

Sementara ia masih termenung, tiba-tiba terdengar Rumang berteriak keras:

"Perempuan jahat! Kau jangan menonton saja, mari kita pun beradu kepandaian!"

Chian sian kun sangat terkejut, tergopoh-gopoh dia melompat kesamping utk menghindarkan diri.

Ternyata Rumang tdk mendesak maju dg goloknya, melihat sikap si nona yg gelagapan, segera jengeknya sambil tertawa tergelak:

"Tak usah gugup perempuan jahat, aku kan Cuma kepingin mencium bibirmu yg mungil, apa sih gunanya membunuhmu?"

Dg pipi bersemu merah, Chin sian kun segera mendesis, saking marahnya ia segera melepaskan sebuah tusukan kedepan sambil membentak:

"Anjing suku asing! Biar kupotong dulu lidah anjingmu itu!"

Ilmu pedang Liok hong kiam hoatnya yg diandalkan pun segera dilancarkan, kilauan cahaya tajam yg berlapis-lapis segera menyergap dan menggulung tubuh Rumang.

Tapi sepuluh gebrakan kemudian, semakin bertarung Chin sian kun merasa semakin terperanjat, ia tak mengira sama sekali Rumang yg pandai bicara kotor dan bebal macam kerbau itu sesungguhnya memiliki ilmu golok yg luar biasa hebatnya.

Jangan dilihat bacokan demi bacokannya dilancarkan secara ngawur dan tidak beraturan sama sekali, tapi kenyataannya semua serangannya tak berhasil dibendungnya sama sekali malah ada beberapa jurus serangannya yg nyaris menyambar tubuhnya.

Beberapa orang lelaki suku asing yg tak dikenal ini ternyata memiliki ilmu silat yg sangat hebat, bukan saja membuat Chin sian kun berubah wajah saking terkejutnya, dia pun merasa bingung da tak habis mengerti darimana Kho Beng bisa mengumpulkan kawan-an manusia macam begini sebagai anak buahny....

Kini tinggal Mokim seorang yg berdiri sambil berpeluk tangan disisi arena, jangan dilihat kawan-an busuk dari luar perbatasan ini bengis dan buas, ternyata mereka cukup memegang janji yg diucapkan, ia tidak bermaksud mencari kemenangan dg mengandalkan jumlah banyak.

Tapi situasi dlm arena pun makin lama berubah makin berbahaya dan gawat, selain Kim losam yg berhasil merebut posisi lebih dulu sehingga dg andalkan ruyung panjangnya utk bertarung jarak jauh masih tetap mengendalikan keunggulannya, dua orang yg lain Cuma bisa bertahan sama tanpa mampu melancarkan serangan balasan.

Terutama sekali Kim loji, berulang kali ia berusaha memperpanjang jaraknya dg Hapukim, namun usahanya selalu menemui kegagalan, malah serangkaian serangan golok dari Hapukim sempat membuatnya kalang kabut dan terjebak dlm posisi yg berbahaya sekali.

Atas terjadinya peristiwa ini tentu saja mempengaruhi juga semangat Kim losam dlm pertarungan, kegelisahan yg mencekam hatinya membuat dia nekad dan kurung musuh tapi niatnya tdk pernah berhasil.

Masih untung Chin sian kun lebih cepat menyadari posisinya yg tidak menguntungkan, melihat permainan golok Rumang yg aneh, ia sadar tak mungkin bisa meraih kemenangan, maka dg mengandalkan ilmu ringan tubuhnya yg sempurna, ia mulai bertarung sistem gerilya, ternyata usahanya ini menampakkan hasil, dari posisi yg terdesak sedikit demi sedikit ia berhasil mengimbangi lawan.

Pertarungan sengit ini berlangsung hingga malam tiba tanpa memberikan suatu hasil yg nyata, sebaliknya Chin sian kun makin bertarung makin gelisah, sekarang ia baru mengerti bahwa bertarung bukan suatu tindakan yg baik.

Jangan lagi pihaknya memang jauh lebih lemah ketimbang lawan, demi kepentingan Kho Beng dia pun ragu-ragu didalam melancarkan serangan sehingga hal ini berbalik malah merugikan pihaknya.

Berbeda sekali dg musuh yg tidak menguatirkan soal apapun, pertarungan yg dilanjutkan pun paling banter hanya menghasilkan kalah atau menang. Padahal kenyataan mengatakan bahwa pihaknya yg pasti menderita kekalahan.

Dlm gelisahny, tiba-tiba muncul akal cerdas dlm benaknya, dg suara yg berat teriaknya:

"Ji hiap, sam hiap, bertarung terus macam begini bukan suatu penyelesaian yg baik, lebih baik kita mengundurkan diri saja!"

Sembari berkata, secara beruntun dia melancarkan tiga buah serangan dan segera melepaskan lebih dulu dari arena pertarungan.

Dua bersaudara Kim tampaknya mengerti, juga kalau usaha mereka utk meraih kemenangan tak mungkin berhasil.

Melihat Chin sian kun telah meloloskan diri, mereka pun tak berani bertarung lebih jauh.

Kim losam yg pertama-tama mendesak mundur Molim sampai sejauh dua kaki lebih, begitu terlepas dari kepungan, ia segera melompat kehadapan Hapukim sambil memutar ruyungnya kencang-kencang.

Rumang sekalian berempat memang hebat didalam ilmu silat, tapi sayangnya tak punya dasar yg kuat didalam ilmu meringankan tubuh, melihat ketiga lawannya lenyap dibalik kegelapan dan tak mungkin terkejar kembali, saking gusarnya Molim menghentakkan kakinya berulang kali sambil mengumpat:

"Benar-benar keenakan telur busuk itu!"

Terutama sekali Rumang, kalau tadi masih cengar-cengir macam kuda maka saat ini dicekam hawa amarah yg membara, teriaknya:

"Mak nya! Sebetulnya kita hendak memanfaatkan kesempatan beristirahat utk mencari kesenangan, sekarang kita malah kelelahan krn bertarung, aaii...benar-benar lagi apes!"

"Hmmm..buat apa kau berkaok-kaok tanpa guna" tegur Molim sambil mendengus, "hari sudah malam, siapa tahu cukup kita sudah menunggu, ayoh cepat pulang"

Maka mereka berempat pun pulang kekota Tong sia dg uring-uringan, mereka langsung menuju kerumah penginapan Say siang.

Tapi mereka tidak pernah menyangka, kalau dua bersaudara Kim dan Chin sian kun yg sudah kalah tadi, justru menguntit dibelakang mereka secara diam-diam.

Rupanya inilah taktik dari Chin sian kun, ia berpendapat kalau toh keempat jago asing itu menyebut Kho Beng sebagai cukongnya, otomatis mereka adalah pembantu-pembantu Kho Beng.

Karenanya daripada mencari penyakit buat diri sendiri, lebih baik menguntit dibelakang secara diam-diam, sebab dg cara demikian niscaya jejak Kho Beng akan ditemukan.

Maka setelah dia menyuruh dua bersaudara Kim mengikutinya jauh dibelakang, ia sendiri segera mengeluarkan sebuah topeng kulit manusia dan dikenakan diwajahnya.

Dlm waktu singkat dia telah berubah menjadi seorang dara cantik yg lain pula raut mukanya, dg wajah seperti ini maka dia bisa menguntit dibelakang Rumang sekalian secara terang-terangan.

Tapi dia tak menyangka kalau persoalannya sudah terjadi perubahan semenjak semula, saat ini apakah Rumang sekalian bisa menemukan kembali Kho Beng pun masih menjadi sebuah pertanyaan besar.

Sementara itu Rumang, Hapukim serta dua bersaudara Mo telah kembali kekota dan langsung menuju kerumah penginapan Say siang yg telah disiapkan si kasir gemuk dari rumah makan Poan gwat kie.

Baru saja mereka masuk Chin sian kun telah menyusul dibelakangnya, sedang dua bersaudara Kim tidak ikut masuk, mereka hanya melakukan pengawasan secara diam-diam dari seberang jalan.

Sementara itu Kim losam sedang berbisik kepada Kim loji, "Ji ko, Kho sauhiap menginap dirumah penginapan tsb....!"

"Chin toa moy sudah masuk kesitu," sahut Kim loji lirik, "aku rasa kita pun tak usah terlalu gelisah, ada disitu atau tidak segera kita akan mendapat kabar!"

Tapi dia mempunyai perasaan yg sama dg Kim losam, ia berpendapat bahwa rumah penginapan yg dipakai Kho Beng utk beristirahat sudah pasti penginapan Say siang tsb.

Siapa tahu belum habis ingatan tsb melintas lewat, tampak Rumang sekalian berempat sudah melangkah keluar dari rumah penginapan tsb dg langkah tergesa-gesa, wajah mereka kelihatan marah bercampur mendongkol agaknya pertarungan yg berlangsung tadi masi merupakan ganjalan dihati kecil mereka.

Menyusul kemudian Chi sian kun pun ikut menyusul keluar dari penginapan itu, hal tsb membuat dua bersaudara Kim menjadi tercengang dan tidak habis mengerti.

Secara diam-diam mereka segera munculkan diri dan menyongsong kedatangan nona tsb, katanya:

"Adikku, mengapa mereka keluar lagi dari penginapan?"

Dg suara agak bimbang sahut Chin sian kun:

"Menurut penuturan pelayan penginapan, Kho sauiap memang telah menyuruh kasir gemuk dari rumah makan Poan gwat kie untuk memesan kamar belakang, tapi hingga sekarang orangnya belum nongol juga!"

"Lalu kemana perginya pemuda itu? Apakah mereka ragu?" tanya Kim losam lebih jauh.

Chin sian kun menggelengkan kepalanya berulang kali,

"Menurut apa yg berhasil kusadap dari pembicaraan mereka, tampaknya mereka sendiripun kurang begitu tahu kemana majikannya telah pergi, sekarang mereka sedang melakukan pemeriksaan dirumah makan Poan gwat kie, lebih baik kita pun menggunakan cara sama, biar aku yg menguntit mereka, sementara kalian menanti diluar, bila ada kejadian aku pasti akan mengundang kalian utk masuk!"

Selesai berkata dg langkah tergesa-gesa ia segera mendahului keempat orang tsb menuju kerumah makan Poan gwat kie.

Begitulah, tujuh orang yg terbagi dalam tiga kelompok segera berangkat menelusuri jalan raya.

Menanti Chin sian kun sudah berada dalam rumah makan Poan gwat kie, Molim sekalian baru tiba disitu dan langsung menegur si kasir gemuk:

"Hey taoke, kemana perginya orang she Kho itu?"

"Ooh, rupanya kalian berempat" sahut si kasir sambil tertawa, "bukankah Kho kongcu telah pergi kepenginapan Say siang utk mencari kalian?"

Molim agak terpengaruh oleh jawaban itu, serunya lagi:

"Tapi menurut pemilik penginapan, ia bilang tak pernah menjumpai bayangan tubuh majikan kami...!"

"Oya...?" kasir gemuk berseru tertahan dg wajah penuh keheranan, "kalau begitu aku sendiri pun tdk tahu, sudah hampir sejam yg lalu Kho kongcu pergi meninggalkan tempat ini."

Mendadak Rumang berseru sambil tertawa bergelak:

"Ha...ha...ha...hey kasir gemuk, kau takusah mewakili majikan kami utk berbohong...."

Dlm perkiraannya Kho Beng tak akan lebih sedang berbuat mesum dg gadis-gadis cantik, sebaliknya kasir gemuk rumah makan itu manafsirkan lain, tiba-tiba saja hatinya menjadi terkejut, sinar matanya berkilat, buru-buru dia berkata:

"Toaya, kami adalah pedagang yg bermaksud mencari untung, apa gunanya membohongi langganan?"

Sambil tertawa terkekeh-kekeh, Rumang menggoyangkan tangannya sambil berseru:

"Itu mah tergantung persoalan apa yg sedang dihadapi, seperti musim panas saat ini, akurasa inilah saat terbaik utk main perempuan, lelaki manakah yg tidak romantis...?Ha...ha....apakah majikan kami sudah kelengketan gula-gula sehingga enggan meninggalkannya? Mungkin dia yg menyuruh kau berbohong agar kami berempat menunggu lagi semalaman?"

Setelah mengetahui apa yg diartikan lawannya, kasir gemuk itu menjadi geli sendiri, tapi segera ujanya sambil menggelengkan kepala,

"Harap tuan jangan salah paham, perempuan yg dijumpai Kho kongcu tadi adalah sahabat karibnya, oleh sebab itu setelah masuk kedalam tadi, mereka terlibat dalam pembicaraan yg asyik, tidak seperti apa yg kalian duga, ia bukan perempuan lacur!"

Bila dipikirkan lebih seksama, maka jawaban yg diberikan sekarang menjadi bertentangan dg pernyataan siang tadi.

Tapi sayang, keempat orang jago lihay dari luar perbatasan ini tidak cermat sehingga tidak bisa menemukan kejanggalan tsb.

Hapukim nampak agak tertegun, lalu tanyanya,

"Lantas kemana perginya orang itu?"

"Apakah tuan berempat tidak pernah meninggalkan penginapan tsb?" tanya kasir gemuk setelah berpikir sebentar.

Molim segera menjawab:

"Tadi kami telah bersua dg tiga orang bajingan dan terlibat dlm suatu pertarungan yg sengit, baru saja kami pulang kepenginapan."

"Aaah, tidak aneh kalau begitu" seru kasir tsb dg wajah bersungguh-sungguh, "Siapa tahu Kho kongcu mendapat kalian berempat sedang terlibat dlm perkelahian, sehingga dia segera pergi mencari jejak kalian!"

Alasan tsb memang sesuai dg keadaan dan tidak mencurigakan, oleh sebab itu Molim sekalian berempat segera manggut-manggut.

Kata Molim kemudian:

"Yaa, perkataan si gendut emang masuk akal, kalau begitu terpaksa kita mesti menunggu dipenginapan saja!"

Dg berlalunya Molim, otomatis ketiga orang lainnya ikut meninggalkan rumah makan Poan gwat kie tsb.

Ketika menghantar kepergian keempat orang tsb, sekulum senyum aneh sekali segera melintas diatas wajahnya, dia mengira tindakannya dlm menghadapi keempat orang asing itu sudah tepat dan sempurna sekali.

Tentu saja dia tidak menyangka kalau disisi lain masih ada orang yg menyelidiki jejak Kho Beng, jawaban yg diberikannya barusan justru telah mengundang kecurigaan dalam hatinya.

Tak salah lagi, orang itu adalah si Walet terbang berwajah ganda, Chin sian kun.

Saat ini dia duduk didekat pintu masuk dan berlagak seorang tamu yg sedang memesan semangkuk mie, sewaktu melihat Molim sekalian berempat pergi meninggalkan tempat itu, dia pun segera meninggalkan uang utk beranjak keluar rumah makan tsb.

Baru saja melangkah keluar pintu, dua bersaudara Kim telah menyongsong kedatangannya dg perasaan gelisah.

Agak kurang sabar Kim loji segera menegur,

"Apa yg telah terjadi? Kenapa keempat ekor anjing asing itu keluar lagi dari sini? Kalau dilihat dari mimik wajahnya, ia seperti tak berhasil menemukan Kho sauhiap?"

Chin sian kun manggut-manggut dg perasaan berat, katanya:

"Yaa benar, aku lihat Kho sauhiap sudah ditimpa kemalangan!"

Dua bersaudara Kim menjadi terkejut sekali, serentak mereka berseru dg liris:

"Kemalangan apa yg telah dialaminya?"

"Aku sendiripun kurang tahu, bisa jadi ia sudah ditangkap dan disekap orang, bisa juga ia telah dibunuh atau dicelakai orang, pokoknya aku melihat gelagat kurang beres!"

Paras muka Kim loji segera berubah hebat, buru-buru serunya:

"Sebenarnya apa yg telah terjadi?"

Secara ringkas Chin sian kun menuturkan tanya jawab yg barusan disadapnya, kemudian ia bertanya:

"Apakah kalian berdua tidak berhasil menemukan titik kelemahan dibalik jawaban tsb?"

Kim loji termenung berapa saat, lalu sahutnya:

"Bila disimpulkan dari apa yg diketahui, tampaknya Kho sauhiap telah bersua dg seorang perempuan dan masuk keruang belakang rumah makan Poan gwat kie, sejak itu jejaknya hilang lenyap tak berbekas!"

Chin sian kun segera manggut-manggut,

"Yaa, memang begitu, selanjutnya?"

Dg cepat Kim loji menggeleng, katanya lagi:

"Soal yg lain...aku pikir sudah tiada hal-hal yg mencurigakan lagi..."

Chin sian kun segera tertawa merdu:

"Bagaimanapun juga, jalan pemikiran kalian orang laki-laki memang kelewat ceroboh, tidak teliti, kalau menurut perasaanku, kecurigaan yg terbesar justru terletak pada pertanyaan "sahabat lama" tsb.

"Setiap orang pasti mempunyai sahabat lama, apa yg aneh dg persoalan tsb?" seru Kim losam keheranan.

Chin sian kun mendengus:

"Menurut apa yg berhasil kudengar dari pembicaraan Bok sian taysu, tidak sampai setahun berselang, Kho sauhiap masih berstatus seorang pemotong kayu bakar dan menimba air diperguruan Sam goan bun, bukan saja ia tidak mengetahui asal usulnya yg sebenarnya, keluar dari dinding pekarangan barang selangkah pun belum pernah, nah coba kalian pikirkan darimana datangnya "sahabat lama" tsb?"

"Jangan-jangan ia sudah terpicat oleh kecantikan wajah perempuan tsb?" kata Kim loji sambil berkerut kening.

Tiba-tiba saja timbul suatu perasaan yg sangat tidak enak dlm hati Chin sian kun, perasaan tsb tak terlukiskan olehnya dg kata-kata.

Tapi segera katanya lagi sambil menggeleng:

"Menurut penilaianku pribadi, Kho sauhiap bukan seorang lelaki yg suka main perempuan, itulah sebabnya dari dua hal aku berkesimpulan bahwa Kho sauhiap telah menemui ancaman bahaya.

Pertama, seaktu memberi jawaban tadi, sorot mata si kasir gemuk itu berkedip tak tenang, wajahnya menampilkan senyuman palsu, jelas persoalan sekitar lenyapnya Kho sauhiap kemungkinan

berhubungan erat dg halaman belakang rumah makan Poan gwat kie itu.

Kedua, kalau toh si kasir berbohong dg membuat alasan yg bermacam-macam, hal ini membuktikan kalau dia memang berkomplot dg perempuan tsb, ini berarti mereka adalah musuh, bukan teman kita."

Dg perasaan terkesiap, Kim loji segera berseru:

"Jadi menurut pendapatmu, rumah makan Poan gwat kie tsb bukan rumah makan biasa tapi mempunyai persoalan besar yg amat mencurigakan sekali?"

"Bukan hanya mempunyai masalah besar yg amat mencurigakan, bisa jadi tempat tsb merupakan tempat kediaman sejumlah tokoh-tokoh persilatan yg berilmu tinggi."

"Kalau begitu, apa salahnya jika kita lakukan pengegedahan dari belakang sana?" usul Kim lo ji cepat.

Buru-buru Chin sian kun berseru:

"Saat ini kita belum boleh berbuat begitu!"

"Kenapa?" Kim loji keheranan.

"Sebelum kita memahami lebih dulu, tokoh persilatan macam apa dan berasal dari aliran manakah yg bersembunyi didalam ruang belakang rumah makan Poan gwat kie tsb, jangan sekali-kali kita bertindak secara gegabah, sebab bila kita sampai menyerbu kedalam dan bertemu dg sahabat lama atau mungkin juga orang-orang dari tujuh partai besar, bagaimana kita nantinya?"

Dua bersaudara Kim segera manggut-manggut, mereka dapat merasakan betapa sempura semua pertimbangan dan pemikiran Chin sian kun.

"Lantas apa yg harus kita lakukan sekarang?" tanya Kim loji kemudian dg perasaan gelisah.

Chin sian kun memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, kemudian katanya:

"Aku telah berhasil mendapatkan sebuah cara yg menguntungkan bagi kedua belah pihak, sekarang kita menghubungi dahulu beberapa orang asing itu utk diajak bekerja sama, jika bertemu dg orang yg dikenal atau orang dari tujuh partai besar maka biarlah mereka yg tampilkan diri sementara kita membantu secara diam-diam dg cara demikian kita bisa menghindari diri dari pelbagai kesulitan yg mungkin terjadi."

"Baru saja kita langsungkan pertarungan sengit, masa sekarang hendak menemui mereka lagi? Seandainya orang-orang asing itu tak mau percaya, bukankah kita bakal terlibat lagi dlm suatu pertarungan yg seru?"

Chin sian kun menghela napas panjang,

"Demi keselamatan Kho sauhiap, demi merebut kepercayaan Bu wi cianpwee terhadap kita, aku rasa kita tak mungkin mempersoalkan masalah macam begitu lagi tapi asal kita bisa menahan diri, aku rasa tak mungkin pertarungan segera bebrkobar begitu kita saling bertemu nanti."

"Yaa, terpaksa kita harus berbuat begitu." Ucap Kim loji kemudian sambil menghela napas, "sekalipun apa yg terjadi, kita memang harus bisa mengendalikan emosi dan sabar. Mari kita berangkat sekarang juga, jangan membiarkan waktu berlariut sehingga terjadi hal-hal yg tak diinginkan, apalagi kalau sampai menimbulkan kesalah pahaman Bu wi cianpwee terhadap kita."

Maka mereka bertiga pun segera berjalan menuju kerumah penginapan Say siang.

Setelah memasuki penginapan, mereka bertiga pun tidak menyapa pelayan, dipimpin sendiri oleh Chin sian kun, mereka langsung menuju kehalaman belakang dimana mereka berpapasan langsung dg Rumang sekalian berempat.

Waktu itu Rumang sekalian berempat bermaksud akan jalan-jalan dikota krn waktu masih pagi dan Kho Beng belum juga kembali.

Begitu berpapasan, air muka mereka segera berubah hebat.

Sambil menyeringai seram, Rumang segera berseru:

"Bagus sekali, rupanya kita bersua kembali disini, apakah kalian belum puas dg pertarungan tadi?"

Chin sian kun tertawa terbahak-bahak, sambil melepaskan topeng kulit manusia dari wajahnya, ia berkata:

"Harap kalian jangan menaruh curiga, sesungguhnya kedatangan kami kali ini adalah ingin mengabarkan keadaan Kho sauhiap yg sebenarnya."

Orang-orang asing dari luar perbatasan ini tentu saja tak akan mengerti ilmu menyaru muka, sewaktu Rumang sekalian melihat paras muka Chin sian kun bisa berubah-ubah mereka menjadi terkejut sekali, teriaknya kemudian dg suara seram:

"Siluman! Ada siluman!"

Tanpa banyak berbicara serentak mereka meloloskan senjata dan bersiap siaga menghadapi segala kemungkinan yg tak diinginkan.

Cepat-cepat Chin sian kun memperlihatkan topeng kulit manusianya sembari memberi penjelasan:

"Aku bukan siluman, dg bantuan inilah kurubah wajah asliku yg sebenarnya, kalian berempat tak usah gugup atau panik."

Setelah diberi penjelasan, keempat orang itu baru bisa menjadi tenang kembali.

Molim segera berkata dg suara berat:

"Kalau toh kalian sudah mengetahui kabar tentang cukong kami, ada urusan apa kalian datang mencari kami?"

Dg wajah serius Chin sian kun berkata:

"Apakah kalian berempat belum tahu kalau Kho sauhiap telah ketimpa mara bahaya?"

Molim agak etrtgun, lalu tanyanya kurang percaya:

"Bahaya apa?"

"Tadi aku telah menguntit dibelakang kalian berempat sewaktu berada dirumah makan, akupun menjumpai bahwa kasir tsb sedang membohongi kalian, apa yg dikatakannya kpd kalian Cuma bohong semua."

"Darimana kau bisa tahu?" sela Hapukim dg perasaan tidak habis mengerti.

"Menurut apa yg kuketahui, majikan kalian sama sekali tak punya teman lama, apalagi teman lama seorang perempuan."

Mendengar perkataan tsb, Rumang segera tertawa terbahak-bahak,serunya:

"Ha...ha...ha....kau si perempuan dungu tahu apa, cukong kami orangnya romantis, kau tahu perempuan yg ditemuinya tadi sama cantiknya seperti kau, mana mungkin dia tidak terpicat oleh keayuannya?"

Sambil berusaha menahan amarah dan gejolak emosinya, Chin sian kun berkata lagi:

"Omong kosong! Kho sauhiap tidak suka main perempuan, dia bukan manusia seperti apa yg kau lukiskan barusan, apalagi bukankah si kasir telah mengatakan kalau Kho sauhiap telah meninggalkan tempat itu? Seandainya ia tak ketimpa bahaya, mengapa pula hingga sekarang belum kembali utk berkumpul dg kalian?"

Perkataan tsb memang cukup beralasan dan bisa diterima dg akal sehat, tanpa terasa Molim mulai tercenung sambil menelaah persoalan mana.

Kembali Chin sian kun bertanya:

"Apakah kalian berempat pun tahu perempuan apakah yg ditemui Kho sauhiap tadi?"

"Tentu saja kami tahu!" seru Rumang, "perempuan itu membawa sebuah payung kecil berwarna putih....aaah benar dia pun memakai baju putih dan menyisipkan sekuntum bunga putih diatas sanggulnya."

Begitu mendengar ciri-ciri perempuan tsb, dua bersaudara Kim segera menjerit tertahan.

"Aaaah rupanya orang itu adalah perempuan berbaju yg telah salah tegur tadi!"

Paras muka Chin sian kun pun berubah sangat hebat, katanya sambil menghela napas.

"Aaaai....tampaknya apa yg telah terjadi memang tdk meleset dari dugaanku, rumah makan Poan gwat kie benar-benar mencurigakan sekali tapi aku memang lagi berpikir masa dikolong langit benar-benar ada kejadian yg begitu kebetulan, tapi setelah ditinjau kembali sekarang, dpt disimpulkan bahwa kesemuanya ini memang merupakan suatu siasat busuk yg sengaja telah dipersiapkan, hanya satu masalah yg belum terjawab adalah tokoh persilatan manakah yg menyelenggarakan rumah makan Poan gwat kie itu?"

Sesudah berhenti sejenak, segera katanya lagi kepada Molim,

"Mo lotoa, sekarang kita tak boleh menunda waktu lagi, sebab bila sampai terlambat besar kemungkinan jiwa Kho sauhiap akan terancam oleh bahaya maut."

Sementara itu Molim sudah mulai mempercayai perkataan Chin sian kun, tapi rasa curiga belum juga lenyap sama sekali, katanya kemudian:

"Kalau toh kau dapat menduga semua persoalan sejelas itu, mengapa kau masih datang juga membuat gara-gara dg kami?"

Tentu saja Chin sian kun tak bisa membeberkan semua duduk prsoalan dg begitu saja, ia tahu bahwa masalah budi dan dendam tak mungkin bisa dijelaskan dg sepatah dua patah kata saja.

Dalam keadaan terpaksa, akhirnya dia sengaja berbohong, katanya dg gelisah:

"Mo lotoa memang terlalu banyak curiga, seandainya aku tdk menemukan kalau dibelakang rumah makan tsb berdiam banyak sekali jago-jago lihay dan mungkin kami bertiga tak bisa menghadapinya sendiri, kenapa kami tak datang mencari kalian?"

Ketika mendengar perkataan itu, Rumang segera berteriak keras:

"Semenjak melangkah masuk kedaratan Tionggoan, belum pernah kami jumpai jago-jago yg hebat disini, ayoh berangkat, kita bekuk dulu di tauke gemuk seperti babi itu dan tanyakan persoalannya sampai jelas, bila ia terbukti sedang membohongi kita, biar ku obrak abrik rumah makannya dulu kemudian baru menyerbu kedalam."

Molim segera manggut-manggut pertanda setuju.

Keempat orang ini sama sekali tidak menguatirkan keselamatan jiwa Kho Beng, mereka Cuma kuatir kehilangan kesempatan memperoleh kitab pusaka Thian goan bu boh sehingga impian baik menjadi sia-sia.

Melihat sikap orang-orang tsb, dg cepat Chin sian kun menggoyangkan tangannya sambil mencegah,

"Eeeh.....tunggu sebentar, kalian tidak boleh bertindak dlm keadaan begini!"

"Mengapa tidak boleh?" tanya Rumang sambil melotot.

Chin sian kun tahu bahwa orang-orang tsb berpikiran amat sederhana, maka segera jelasnya,

"Sekarang malam belum kelam, suasana dijalanaman masih ramai, sedangkan rumah makan Poan gwat kie pun terletak disisi jalan besar, bila kalian menyerbu dlm keadaan begini secara kekerasan, bukan saja tindakan mana akan menarik perhatian pembesar kota, juga mengacau ketentraman sekitar lingkungannya, berbicara buat kepentingan kita, hal ini lebih banyak ruginya ketimbang untungnya.

Toh persoalan belum sampai berkembang kelewat gawat sehingga persoalan ini pun tak usah diselesaikan secara tergesa-gesa, mari kita tunggu sampai suasana sudah tenang, biar aku masuk dulu melakukan penyelidikan, setelah itu baru memanggil kalian berempat, pokoknya kita mesti melakukan sergapan mendadak, agar mereka menjadi gelagapan setengah mati."

Maka mereka bertujuh pun utk sementara waktu menanggalkan sikap permusuhan utk bersama-sama merundingkan aksi berikut.

Kim loji juga segera diutus pulang kepinginapan Hiong hien utk melaporkan kejadian yg sebenarnya kpd Bu wi lojin, sementara ia

sendiri berangkat kepinginapan Say siang, dimana semuanya sudah menunggu saat utk bertindak.

Benarkah nasib Kho Beng sedang terancam bahaya maut?

Ya benar, segala sesuatunya memang tdk meleset dari perkiraan Chin sian kun, saat ini posisinya berbahaya sekali krn harus memilih antara hidup dan mati.

oooOooo

Dibelakang rumah makan Poan gwat kie terdapat sebuah bangunan loteng yg berdiri sendiri.

Bangunan tsb tidak jauh berbeda seperti bentuk bangunan rakyat sekitarnya, antara rumah makan pun hanya selisih sebuah lorong serta dua lapis dinding pekarangan, sekilas pandang kedua bangunan tsb tidak ada hubungannya, tapi yg benar ada lorong rahasia yg menghubungkan kedua tempat tsb.

Waktu itu disebuah ruang rahasia yg tak berjendela diatas loteng tsb, Kho Beng masih tergeletak diatas pembaringan dlm keadaan tak sadar.

Disamping pembaringan berdiri dua orang dayang yg berdandan medok, sementara perempuan berbaju putih yg mengaku sebagai Ciu hoa duduk disamping pembaringan, sedang dimuka pintu berdiri pula dua orang lelaki berbaju hitam.

Dihadapan perempuan berbaju putih itu dekat dinding ruangan terletak sebuah kursi berwarna hitam, saat itu perempuan tadi sedang memberi perintah dg wajah dingin.

Seret dan dudukkan dia diatas kursi itu, lalu sadarkan dg semburan air, aku hendak memaksanya utk memberikan pengakuan."

Walaupun suara pembicaraan amat merdu bagaikan suara burung nuri yg berkicau tapi sayang nada suaranya justru dingin menggidikkan hati.

Dua orang dayang genit tadi segera enyahun dan membangunkan Kho Beng dari pembaringan, setelah didudukkan dikursi, tiba-tiba mereka menekan sebuah tombol sehingga muncullah tiga buah gelang penjepit yg masing-masing menjepit leher Kho Beng serta sepasang pergelangan tangannya. Dg jepitan itu otomatis Kho Beng tak mampu bergerak lagi.

Menyusul kemudian seorang dayang muncul dg sebaskom air dan diguyurkan keatas kepala pemuda tsb.

Tak ampun sekujur badan Kho Beng menjadi basah kuyup.
Dg guyuran air dingin itu, Kho Beng pun segera tersadar kembali dari pingsannya.

Ketika mengetahui keadaan yg dialaminya, sambil menatap perempuan berbaju putih itu tajam-tajam, bentaknya keras-keras:
"Siapakah kau?"

Perempuan berbaju putih itu tersenyum , ujarnya:

"Kho kongcu, sekarang kau hanya punya hak utk menjawab, tidak memiliki kesempatan utk bertanya lagi!"

Kho Beng mendengus dingin, diam-diam ia mencoba mengatur napas, tapi dg cepat diketahui bahwa hawa murninya tak bisa terhimpun kembali, hal ini membuat hatinya amat terperanjat.

Sementara itu, perempuan berbaju putih tadi telah berkata lagi sambil tertawa:

"Walaupun kau sudah sadarkan diri, namun daya kerja obat tsb belum hilang sama sekali, kuanjurkan kepadamu tak usahlah membuang tenaga dg percuma, lebih baik jawab saja semua pertanyaanku."

Dg sedih Kho Beng menghela napas, dia menyesal sekali atas keteledoran dirinya, tapi keadaan sudah berubah, disesalipun tak ada gunanya, dlm keadaan demikian dia hanya berharap agar Rumang sekalian berempat mengetahui tentang hilangnya dia dan melakukan pengeledahan hingga kesitu.

Saat ini, diapun menaruh curiga atas asal usul lawannya, mengapa ia bersikap demikian terhadap dirinya? Siapakah mereka sebenarnya?

Dorongan rasa ingin tahu justru membuat sang pemuda bersikap lebih tenang lagi, katanya kemudian dg suara hambar:

"Baik, bila ingin bertanya, silahkan bertanya!"

Perempuan berbaju putih itu manggut-manggut, katanya:

"Aku berharap kau bisa tahu diri dan memberikan jawaban sebaik-baiknya, asal kau bersedia bekerja sama, kujamin nyawamu tak akan kami ganggu barang seujung rambut pun, tapi bila menolak aku sangat menguatirkan kehidupanmu selanjutnya."

"Aku cukup memahami keadaanku sekarang!" sahut Kho Beng dingin.

"Bagus sekali" perempuan berbaju putih itu kegirangan,
"sekarang jawablah pertanyaan yg pertama, dimanakah gurumu Bu wi saat ini?"

"Aku sendiripun tidak tahu..." sahut Kho Beng rada melengak.

Perempuan berbaju putih itu segera tersenyum, kembali ujarnya:

"Pertanyaan ini boleh saja tidak kau jawab, asal kau bersedia mengutarakan kabar berita tentang kitab pusaka Thian goan bu boh, itupun sama saja buat kami."

Seketika itu juga Kho Beng merasakan hatinya bergetar keras, serunya tanpa sadar:

"Apa kau bilang?"

"Aku ingin mengetahui tentang jejak kitab pusaka Thian goan bu boh itu.....?"

"Darimana aku bisa tahu tentang jejak kitab pusaka Thian goan bu boh tsb?" seru Kho Beng tercengang.

Tiba-tiba perempuan berbaju putih itu menarik wajahnya sambil berkata:

"Hmmm...sandiwara mu memang kau perankan secara bagus sekali, tapi aku berharap kau lebih menghargai jiwamu dan jangan bersandiwara terus....."

Secara seksama Kho Beng membayangkan kembali semua pertanyaan yg diajukan lawan, lalu dikaitkan satu dg lainnya, mendadak satu ingatan melintas dlm benaknya, tanpa terasa dia berseru:

"Apakah kau adalah dewi In nu?"

Perempuan berbaju putih itu nampak tertegun, tapi segera sahutnya sambil tertawa,

"Siancu adalah orang yg anggun, dia tak akan menampilkan diri semaunya sendiri, aku tak lebih hanya salah seorang anak buahnya, Ciu hoa Leng cu!"

Sekarang Kho Beng baru mengerti apa sebabnya pihak lawan menanyakan tentang Bu wi lojin, lalu bertanya pula tentang kitab pusaka Thian goan bu boh, tampaknya secara kebetulan Bu wi lojin berada pula di kota Tong sia dan berhasil mendapatkan kembali kitab pusaka tsb.

Itulah sebabnya kehadiran yg tak disengaja ditempat tsb, segera disalah artikan kalau dia memang berjalan bersama Bu wi lojin.....

Sementara dia masih merenungkan persoalan tsb, Ciu hoa Lengcu telah ebrkata kembali,

"Kalau toh kau sudah memahami identitas yg sebenarnya, aku rasa kau tak bisa mengatakan tak tahu lagi bukan? Gurumu telah menyusup kedalam istana Siancu dan mencuri kitab pusaka tsb, tapi

akibatnya ia sendiripun menderita luka parah, aku telah membawa orang melakukan pengejaran sampai disini, aku yakin tentang persoalan inipun sudah kau ketahui pula, Nah...sekarang ingin kulihat apakah kau bersedia mengaku atau tidak?"

Sekarang Kho Beng sudah mengetahui semua duduk persoalan yg sebenarnya, rasa kaget dan girang segera menyelimuti perasaannya.

Ia terkejut krn Bu wi lojin telah menderita luka parah dan tidak diketahui apakah jiwanya terancam atau tidak.

Tapi diapun gembira krn kitab pusaka tsb telah berhasil direbut kembali, lagi pula asal dapat menjumpai Bu wi lojin, berarti dia akan segera mengetahui kabar berita tentang dewi In nu tsb.

Soal ini jelas akan bermanfaat sekali bagi usahanya utk membalas dendam, sebab dia tak usah melakukan pencarian lagi secara membabi buta.

Berpikir sampai disitu, tanpa terasa lagi dia berkata sambil tertawa dingin:

"Aku sedikit tidak mengerti dg perkataanmu barusan!"

"Dalam hal apa kau tidak mengerti?" tanya Ciu hoa Leng cu agak tertegun.

Menurut apa yg kuketahui, kitab pusaka Thian goan bu boh adalah benda milik Bu wi cianpwee, jadi sudah sepantasnya bila dia mengambilnya kembali, darimana kau mengatakan bahwa dialah yg telah mencuri? Atas dasar apa pula lau menyuruh aku memberikan pengakuan?"

Paras muka Ciau hoa Lengcu segera berubah sedingin es, katanya dg suara sinis:

"Tiada benda mestika yg mempunyai pemilik tetap, siapa yg mendapatkan dialah pemiliknya yg sah.....sekarang, akupun tak berhasrat utk ribut terus dg mu, aku hanya ingin tahu, sebenarnya kau bersedia menjawab tidak?"

Kho Beng tertawa terbahak-bahak....

"Ha...ha...ha...aku baru saja masuk kekota Tong sia, duduk saja belum hangat, darimana aku bisa mengetahui tempat tinggal Bu wi cianpwee? Apa pula yg harus kuberikan kepadamu?"

Sebenarnya apa yg dia katakan memang merupakan suatu kenyataan, namun bagi pendengaran Ciu hoa Lengcu, hal tsb dinilainya sebagai alasan Kho Beng utk menampik memberi jawaban.

Dg gemas perempuan itu segera mendengus dingin, katanya:

"Hmmm..jangan kau anggap banyak kejadian yg berlangsung begitu kebetulan didunia ini, tampaknya sebelum kugunakan sedikit tindakan yg tegas kau tak akan memberi pengakuan yg sebenarnya...."

Berbicara sampai disitu, ia segera berpaling dan perintahnya kepada kedua orang dayangnya itu:

"Laksanakan siksaan, cabut dulu otot-otot kakinya!"

Ciu hoa Lengcu betul-betul seorang yg tak berperasaan, ternyata ia bisa merubah sikapnya secara wajar, seakan-akan ada dua orang yg berbeda saja.

Dua orang dayang itu segera mengiakan, serentak mereka mencabut keluar sebilah pisau belati dari sakunya, kemudian bersiap-siap akan merobek celana Kho Beng.

Tak terlukiskan rasa terkejut Kho Beng menghadapi kejadian ini, buru-buru ia membentak keras:

"Tunggu sebentar!"

Teringat dendam sakit hatinya yg belum terbalas, ia merasa tak rela utk mati dg begitu saja, apalagi ia dpt merasakann kalau lawannya sangat percaya dg perkataannya. Ia bertekad hendak membohongi orang-orang tsb sambil berusaha mengulur waktu.

Tampak Ciu hoa Lengcu mencibirkan bibirnya sambil tertawa dingin lalu katanya:

"Kho Beng, saat ini belum terlambat bila kau bersedia mengakui tempat persembunyian gurumu."

Kho Beng berlagak termenung sebentar, lalu katanya dg wajah bersungguh-sungguh,

"Bila kuberikan pengakuan, apakah kau benar-benar akan membebaskan diriku?"

"Tentu saja, setiap perkataan yg kuucapkan tak pernah diingkari kembali!"

Kho Beng segera manggut-manggut, dia mencoba mengawasi sekejap sekeliling tempat itu, ketika tidak melihat ada jendela disana sehingga tak diketahui jam berapa sekarang, maka tanyanya kemudian:

"Jam berapa sekarang?"

"Buat apa kau bertanya soal waktu?" tegur Ciu hoa Lengcu sambil berkerut kening, agaknya kau berharap keempat orang liar itu bisa datang menolongmu?"

Tak terlukiskan rasa terkesiap Kho Beng sewaktu rahasia hatinya terungkap, segera tegurnya.

"Kau telah apakan keempat orang anak buahku itu?"

Ciu hoa Lengcu segera tertawa dingin, katanya:

"Kenapa aku mesti bersusah payah mengerjai keempat anjing liar tsb?"

Sekarang besar kemungkinan mereka sedang bertarung mati-matian melawan Kim kong sam pian sekalian, aku rasa mereka tiada kesempatan lagi utk mengurus keselamatan dirimu."

Sekali lagi Kho Beng merasa terkejut sekali tanpa terasa dia menghela napas sedih:

Dia tidak mengerti apa sebabnya Rumang sekalian bisa terlibat dlm pertarungan melawan Kim kong sam pian sekalian, tentu saja dia pun mengerti bahwa kepandaian silat yg dimiliki Rumang sekalian berempat sama sekali tdk berada dibawah kemampuan Kim kong sam pian, andaikata tiga bersaudara Kim mendapat tugas utk mencari jejaknya, sudah pasti dibelakang mereka masih ada bala bantuan yg lebih besar lagi, ini berarti keselamatan jiwa keempat anak buahnya terancam bahaya maut.

Sementara dia masih termenung, terdengar Ciu hoa Lengcu membentak lagi dg suara dalam:

"Sebenarnya kau bersedia utk bicara atau tidak?"

Dlm keadaan seperti ini, Kho Beng hanya bisa berusaha utk mengulur waktu maka sahutnya dingin:

"Jika kau enggan memberitahukan waktu kepadaku, bagaimana mungkin aku bisa memberitahukan kepadamu?"

"Baiklah, kuberitahukan kepadamu pun apa salahnya, sekarang menjelang kentongan pertama!"

Bu wi cianpwee pernah memberitahukan kepadaku tentang tiga tempat yg bisa kudatangi, kalau sekarang memang sudah menjelang kentongan pertama berarti dia orang tua sudah berangkat sepuluh li diluar kota dan menantikan kedatanganku disebuah kuil dewa tanah.

Ciu hoa Lengcu segera berpaling sambil menurunkan perintah,

"Sampaikan kepada komandan pasukan baju hitam, bawa segenap anak buah dan lakukan pencarian yg seksama disetiap kuil yg ada pada radius sepuluh li diluar kota, tapi hati-hati kepandaian silat dari setan tua itu belum lenyap kemampuannya masih perlu diperhitungkan, katakan kepada mereka agar bertindak hati-hati bila

perlu lakukan pengepungan yg ketat, awas kalau sampai kebobolan lagi, hati-hati dg batok kepala mereka..!”

Salah seorang diantara lelaki berbaju hitam yg berdiri didepan pintu segera mengiakan dan beranjak pergi dari situ.

Jilid 17

Sepeninggal orang itu, Ciu hoa Lengcu berkata lagi kepada Kho Beng sambil tersenyum,

“Asal alamat yg kau berikan itu benar, aku segera akan membebaskan dirimu dlm keadaan hidup!”

Melihat kesemuanya itu, diam-diam Kho Beng berpikir:

“Untuk menempuh jarak sepuluh li pulang balik, paling tdk mereka membutuhkan waktu setengah jam lebih, bila Rumang sekalian berempat dpt melepaskan diri dari kurungan tiga bersaudara Kim, seharusnya mereka telah sampai pula disini!”

Belum habis ingatan tsb melintas lewat, tampak lelaki yg menyampaikan perintah tadi sudah muncul kembali dan berdiri didepan pintu seraya berkata:

“Lapor Lengcu, komandan pasukan baju hitam menyatakan kecurigaannya...”

Dg kening berkerut Ciu hoa Lengcu berkata:

“Apa yg dia curigakan?”

“Menurut laporan komandan Sin, sepuluh li disekitar kota Tong sia sama sekali tidak terdapat kuil dewa tanah!”

Mendengar laporan tsb, seketika itu juga Kho Beng merasa terkejut sekali.

Ia sama sekali tdk menyangka kalau bohongan yg pertama segera dibongkar lawan, tapi tidak mau ia menyerah dg begitu saja, sambil tertawa dingin segera katanya:

“Kalau begitu sungguh mengherankan, orangnya saja belum keluar pintu rumah, darimana dia bisa tahu kalau sepuluh li disekeliling kota tidak terdapat sebuah kuil dewa tanah?”

Tapi dg wajah sinis Ciu hoa Lengcu telah berkata sambil tertawa dingin:

“Tak ada salahnya kuberitahukan kepadamu, Komandan Sin adalah penduduk asli kota ini, boleh dibilang ia sudah menguasai penuh keadaan diluar maupun didalam kota Tong sia, hmmm.....bila kau ingin hidup terus, lebih baik jangan bermain gila dg kami.”

Berada dlm keadaan seperti ini, mau tak mau Kho Beng harus berperan lebih jauh, dg kening berkerut katanya:

"Tapi Bu wi cianpwee dg jelas mengatakan kepadaku, bila ingin bertemu dgnya sekitar kentongan pertama, aku diharuskan pergi kekuil diluar kota, mana mungkin keterangan ini bisa keliru?"

Melihat kesungguhan hati Kho Beng sewaktu berbicara, Ciu hoa Lengcu segera memutar biji matanya sambil termenung, agaknya dia belum bisa mengambil keputusan.

Tapi setelah berpikir beberapa waktu, segera perintahnya kpd lelaki berbaju hitam itu,

"Coba tanyakan sekali lagi kepada Komandan Sin, benarkah disekitar kota Tong sia tidak terdapat bangunan kuil lainnya?"

Lelaki berbaju hitam itu segera mengiakan dan buru-buru beranjak pergi dari situ.

Tidak sampai setengah peminuman teh kemudian ia sudah muncul kembali dg langkah terburu-buru, katanya kemudian:

"Komandan Sin telah membawa pasukan meninggalkan tempat!"

Ciu hoa Lengcu jadi tertegun, segera tegurnya, "Bukankah dia mengatakan kalau disekitar kota tak ada kuil dewa tanah..?"

"Benar komandan Sin berkata sepuluh li disekeliling kota tak ada kuil dewa tanah, namun ditimur kota terdapat sebuah rumah abu dari keluarga Liok yg sudah terbelengkalai, bisa jadi orang she Kho ini sudah mengartikan rumah abu sebagai kuil dewa tanah, karena itu utk berlomba dg waktu komandan telah berangkat lebih dulu!"

Ciu hoa Lengcu segera manggut-manggut, katanya memuji:

"Cara bekerjanya memang cekatan dan tegas, bagus sekali kau boleh berjaga dimuka pintu."

Selesai berkata, ia berpaling lagi kearah Kho Beng sambil ujanya lebih jauh.

"Nah, sudah kau dengar?"

Memanfaatkan kesempatan tsb, Kho Beng segera berseru:

"Yaa memang benar, tempat pertemuan yg dimaksudkan Bu wi cianpwee memang sebuah rumah abu bukan kuil dewa tanah seperti yg dimaksudkan tadi, tak kusangka siasatku dg menunjuk menjangkan sebagai kuda segera terbongkar oleh kecerdikan kalian, padahal maksudku bisa mengulur sedikit waktu...yaaa tampaknya memang susah utk membohongi orang pintar macam kalian!"

Ciu hoa Lengcu tertawa dingin.

"Sampai saat ini aku masih mempercayai dirimu, paling banter setengah jam kemudian aku akan segera tahu apakah laporan itu benar atau tidak, jika kau membohongi aku, he...he....sampai waktunya aku akan menyuruh kau rasakan kelihaianku!"

Selesai berkata ia segera bangkit dari tempat duduknya dan dibawah iringan kedua dayangnya, ia beranjak meninggalkan ruangan rahasia tsb.

Dua orang lelaki berbaju hitam yg berada didepan pintu itu segera menutup kembali pintu ruangan rapat-rapat, lalu terdengar pintu itu dikunci dari luar, ternyata Kho Beng telah disekap seorang diri dlm ruangan tsb.

Setelah berada seorang diri, Kho Beng segera berusaha utk menghimpun kembali tenaga dalamnya, tiba-tiba ia merasa aliran hawa murninya berjalan lancar, kekuatan tubuhnya sama sekali tdk menderita suatu apapun.

Hanya saja meski daya kerja obat telah hilang, tapi kedua jepitan baja dikursi itu justru mengekang pergelangan tangannya secara telak, sehingga walaupun ia memiliki tenaga dalam yg sempurna pun tidak banyak kegunaannya.

Lambat laun Kho Beng mulai putus asa, setengah jam bukan suatu jangka waktu yg terlalu lama, bila ia tak mampu memanfaatkan kesempatan yg sedikit ini utk melepaskan diri dari belenggu kursi besi tsb, jelas sudah kematian akan menjelang tiba.

Dlm waktu singkat, ia terbayang kembali dg cici nya yg berusaha membalas dendam....teringat Bu wi lojin yg menderita luka parah lalu si unta sakti berpunggung baja yg banyak melepaskan budi kepadanya...Rumang, Hapukim sekalian....

Disaat pikirannya kalut dan dicekam rasa sedih inilah, si Walet terbang berwajah ganda Chin sian kun, Kim kong sam pian serta Rumang sekalian berempat telah sampai dimuka rumah makan Poan gwat kie.

Waktu sudah menunjukkan tepat kentongan pertama, yg aneh adalah utusan yg dikirim Ciu hoa Lengcu ternyata belum juga kembali, sedangkan waktu itu Chin sian kun telah memasuki rumah makan Poan gwat kie utk melakukan pelacakan terhadap jejak Kho Beng.

Seusai berunding, maka Chin sian kun segera memberi tanda kepada Rumang sekalian berempat agar mengikutinya melompat

naik keatap rumah disamping rumah makan Poan gwat kie dan langsung menyusup kebangunan belakang....

Menunggu sampai bayangan tubuh Chin sian kun sudah lenyap dari pandangan, Kim loji serta Kim losam baru saling berpandangan sekejap lalu menggedor pintu rumah makan Poan gwat kie keras-keras.

Waktu itu sebagian besar penduduk disekitar sana sudah terlelap tidur, tapi suara gedoran pintu yg keras itu hampir saja menggetarkan seluruh jalanan.

Ditengah suara gedoran keras ,pintu gerbang rumah makan Poan gwat kie yg sudah tertutup itu segera memancarkan sinar lentera, lalu kedengaran seseorang mengumpat:

"Kurangajar! Siapa yg sudah bosan hidup? Malam-malam begini menggedor pintu?"

"Mak nya!" umpat Kim losam pula, "Kenapa tiada suara jawaban? Memangnya semua penghuni rumah ini sudah pada mampus?"

Suara gedorannya makin lama semakin bertambah keras, nyaris pintu itu didobrak dg kekerasan.

Tak lama kemudian pintu dibuka orang, Kim loji dan Kim losam segera berlagak marah-marah dan langsung menyerbu masuk kedalam ruangan....

Dg wajah kaget bercampur gusar tampak dua orang pelayan menegur dg keras:

"Mau apa kalian?"

"Cepat panggil keluar pemilik rumah makan ini, aku hendak berbicara dg nya!" seru Kim loji sambil menarik muka.

Salah seorang diantara pelayan itu segera mendengus dingin, katanya:

"Hey sobat, coba lihat dulu, sekarang ini pukul berapa..?"

"Pukul berapa pun buat kami sama saja!" tukas Kim losam kasar, "Kalau kalian tidak segera melaporkan kedatangan kami, jangan salahkan bila ku obrak abrik rumah makan ini lebih dulu!"

Belum selesai perkataan itu diutarakan, tiba-tiba dari balik pintu belakang ruangan sudah terdengar seseorang menjengek sambil tertawa dingin,

"Hmm....besar amat bacotmu, sobat dari manakah yg sudah tertarik dg rumah makan Poan gwat kie ku ini?"

Sambil berkata tampak seorang lelaki pendek bertubuh gemuk telah munculkan diri dari dalam ruangan, dia tak lain adalah Ong ciangkwee.

Namun setelah melihat jelas wajah dua bersaudara Kim, ia kelihatan agak tertegun, lalu serunya :

"Ada urusan apakah ditengah malam buta begini kalian berdua mencari aku orang she Ong?"

Nada suaranya jauh lebih lembut dan lunak.

"Boleh aku tahu siapa nama Ong ciangkwee?" seru Kim loji dingin.

Seperti juga sikapnya disiang hari tadi, senyuman pura-pura segera menghiasi wajah Ong ciangkwee, ujarinya sambil tertawa:

"Tuan berdua kelewat serius, masa aku seorang saudagar pun punya nama besar? Aku bernama Ong kui sudah lama membuka usaha rumah makan disini, bolehkah aku tahu dalam hal mana aku telah menyalahi tuan berdua?"

Kim loji mendengus dingin:

"Hey tauke Ong, dalam mata yg sehat tak akan kemasukan pasir, janganlah menggunakan kata-kata yg kosong, terus terang saja, kedatangan kami kesini adalah utk mencari seseorang!"

"Mencari seseorang? Siapa yg kalian cari?" tanya Ong kui pura-pura tertegun.

"Siapa lagi? Tentu saja Kho Beng!"

"Kho Beng?" kembali Ong kui berlagak tercengang, "rasanya belum pernah kudengar nama tsb...."

Kim loji menjadi sangat marah, tegurnya:

"Hey orang she Ong! Pentang matamu lebar-lebar, ketahuilah bahwa Kho Beng adalah buronan yg sedang dicari-cari segenap umat persilatan, bila kau berani menyembunyikan dirinya, hmmm....sudah bosan hidup nampaknya....?"

Sementara itu Kim losam juga turut menimbrung, katanya:

"Tauke Ong, kuanjurkan kepadamu agar bertindak lebih terbuka, terus terang saja kukatakan, tanpa sumber berita yg bisa dipercaya, kami tak bakal menggedor pintu rumahmu ditengah malam buta!"

Ong kui kelihatan panik, tapi mati-matian ia enggan mengaku, tangkisnya:

"Tuan berdua, belum pernah ada kejadian macam begitu ditempat kami, aku Ong kui sudah tiga generasi membuka usaha ditempat ini, sungguh mati aku tidak kenal dg orang she Kho itu...."

Jawaban semacam ini pada dasarnya telah berada dalam dugaan dua bersaudara Kim, maka sambil menarik muka Kim loji berkata:

"Hey tauke Ong! Bolehkah aku menggeledah tempatmu?"

Menurut perkiraannya, pihak lawan tak akan mengabulkan permintaan itu, maka asal orang itu menyatakan keberatan, Kim lo ji sudah bersiap sedia merusak perabot yg berada disana dan memancing terjadinya keributan sehingga memancing perhatian orang-orangnya kesitu.

Dg cara demikian, Chin sian kun tentu akan mempunyai cukup waktu utk melakukan pengeledahan secara seksama.

Siapa tahu pemilik rumah makan tsb tidak menunjukkan keberatannya, malah sambil manggut-manggut katanya:

"Boleh, boleh saja, kalau toh kalian berdua tak percaya dg perkataanku, silahkan saja masuk utk melakukan pemeriksaan, asal kalian bisa menemukan orang she Kho tsb, aku bersedia menyerahkan usahaku ini kepada kalian berdua!"

Jawaban tsb segera membuat Kim bersaudara jadi tertegun, tanpa terasa mereka mulai berpikir:

"Benarkah Kho Beng sudah pergi dari sini? Ayaukah ia sudah dibokong dan sekarang telah dipindahkan ketempat lain?"

Dari tujuhorang yg ada, rupanya mereka membagi diri menjadi dua rombongan, satu rombongan memeriksa secara terang-terangan sedang yg lainnya melakukan pemeriksaan secara diam-diam, hal ini dimaksudkan agar semua bagian tempat diperiksa dg seksama.

Tapi setelah lawan membolehkan utk digeledah, hal ini segera memberi firasat kepada Kim loji bahwa usaha mereka melakukan pengeledahan tak akan menghasilkan apa-apa.

Tapi dari pada pulang dg begitu saja lebih baik dilakukan pemeriksaan kedalam, siapa tahu masih ada tanda-tanda yg ketinggalan?

Karena berpendapat demikian, maka sambil manggut-manggut katanya kemudian:

"Baiklah, kalau begitu harap tauke suka menjadi petunjuk jalan...."

Tauke Ong segera memerintahkan kedua orang pelayannya utk menjaga pintu, sedang kepada dua bersaudara Kim dipersilahkan mengikuti dibelakangnya masuk kedalam.

Sambil menghimpun hawa murninya dan bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan yg tak diinginkan, dua bersaudara Kim masuk keruang belakang.

Disekitar ruangan mereka saksikan ada tujuh delapan orang lelaki yg berkerumun sambil menanyakan persoalan yg terjadi.

Sepintas lalu orang-orang itu nampak seperti pegawai rumah makan, tapi bagi dua orang bersaudara Kim yg cukup berpengalaman, dalam sekilas pandang saja ia dapat melihat dg jelas bahwa beberapa orang diantara mereka memiliki kening yg menonjol tinggi, jelas mereka adalah jago-jago yang berilmu sangat tinggi.

Tanpa terasa, rasa kaget yg mencekam makin menyelimuti perasaan kedua orang itu.

Dalam pada itu, tauke Ong telah mengulapkan tangannya sambil berkata:

"Kalian tak usah mengada-ada, disini tak ada persoalan, ayoh kembali kekamar masing-masing!"

Selesai berkata, dia mengajak dua bersaudara Kim melakukan pemeriksaan yg teliti atas setiap ruangan yg ada disana.

Baik kim loji maupun Kim losam sama sekali tak menyangka kalau bangunan dibelakang rumah makan Poan gwat kie diatur serapi dan sehebat itu.

Kebun yg luas dan bangunan rumah yg megah sama sekali kalah dg rumah hartawan kaya, terutama sekali jumlah kamarnya yg begitu banyak, rasanya tak kalah dg rumah penginapan pada umumnya.

Tanpa terasa Kim loji tertawa dingin dan sengaja ejeknya,

"Hey tauke, tidak kusangka dibelakang rumah makanmu ternyata dibuka pula usaha penginapan!"

"Kalian berdua jangan salah paham" buru-buru tauke Ong menjelaskan, "aku hanya suka menerima teman sehingga sengaja membangun.

Betapapun besarnya kecurigaan dua bersaudara Kim terhadap tempat itu, sekarang mereka tak sanggup bicara lagi.

Sesudah menghela napas sedih, Kim loji segera menjura seraya berkata:

"Maaf atas gangguan kami malam ini, dikemudian hari kami tiga ruyung dari Tong ting pasti akan datang lagi utk minta maaf!"

"Ooooh....rupanya tiga bersaudara Kim yg termasyur namanya" seru tauke Ong, "sudah lama kudengar nama besar Kim kong sam pian, he...he...he...kesalah pahaman semacam ini belum berarti apa-apa, bagaimana kalau kita minum arak sampai pagi?"

Tentu saja Kim loji tak punya muka utk berdiam lebih lama disana, dg wajah bersemu merah, buru-buru tampaknya,

"Biarlah maksud tauke kami terima dihati saja, maaf kami harus mohon diri lebih dulu karena ada urusan lain."

"Aaah, mana...." Ong kui tertawa mengejek.

Baru saja mereka bertiga berjalan menelusuri kebun, mendadak tampak sesosok bayangan hitam melayang turun persis dihadapan mereka, ternyata orang itu adalah Chin sian kun.

Kim loji dan Losam sama-sama menjadi tertegun, tegurnya berbareng:

"Hey, mengapa kaupun kemari?"

Tentu saja dibalik pertanyaan tsb masih terkandung pertanyaan lain.

Setengah mengomel Chin sian kun berkata:

"Sudah hampir setengah harian lamanya kami menunggu kedatanganmu berdua, tapi belum juga nampak kalian datang!....aku toh tak bisa dibiarkan berdiri dibawah langit sambil minum embun dingin."

Tauke Ong segera tertawa terbahak-bahak, katanya cepat:

"Ha....ha....ha....tidak kusangka rumah makan Poan gwat kie ini bisa menarik perhatian begitu banyak jago lihay pada malam ini, entah siapakah lihiap ini?"

Dg langkah yg lemah gemulai Chin sian kun maju mendekatnya, sambil tersenyum dia berkata:

"Apakah kau adalah pemilik rumah makan ini?"

"Aaaah, mana, mana..." cepat-cepat Ong kui menjura, "walaupun aku tak mengerti ilmu silat, namun aku paling kagum dg jago-jago persilatan, sungguh menjadi kebanggaan bagiku bisa menerima kunjungan dari lihiap....."

"Tauke memang pandai sekali berbicara" Chin sian kun tersenyum, "padahal aku Chin sian kun bukan termasuk orang pandai, justru ciangkwee lah merupakan seorang tokoh silat yg tak mau mengunjukkan diri!"

Sambil berkata, tiba-tiba saja ia melancarkan sebuah serangan secepat sambaran kilat dan langsung mengancam jalan darah lemas dan kaku Ong kui.....

Mimpipun Ong kui tdk menyangka kalau lawannya akan melancarkan serangan disaat masih tersenyum, ketika menyadari akan datangnya bahaya, keadaan sudah terlambat,

"Bluuuukk...!"

Tak ampun lagi tubuhnya terserang dan segera roboh terjungkal keatas tanah.

Dua bersaudara Kim yg menyaksikan kejadian ini menjadi tertegun, sebelum mereka sempat berbuat sesuatu, tiba-tiba dari balik kegelapan terengar dua kali bentakan keras,

"Kurang ajar, kalian berani berbuat keonaran disini!"

Tampak dua sosok bayangan manusia dg membawa gulungan cahaya tajam yg menyilaukan mata meluncur tiba.

Dg suatu gerakan cepat Chin sian kun menyambar tubuh Ong kui yg tergeletak lemah ditanah, lalu serunya:

"Cepat kalian loloskan senjata utk membendung serangan lawan!"

Mendengar seruan tsb, Kim loji dan losam segera mencabut keluar ruyungny lalu diayunkan kedepan utk menghadang serbuan dari ketiga sosok bayangan manusia itu.

Ternyata oleh gerak serangan ruyung tsb, ketiga sosok bayangan manusia itu segera melayang turun ketanah.

Kim loji segera mengenali mereka sebagai beberapa orang pelayan yg dijumpai sewaktu masuk kehalaman tadi, hanya sekarang mereka berdiri dg senjata terhunus.

Setelah berhasil membendung gerak maju lawan, Kim loji baru menjengek sambil tertawa dingin:

"Apakah sampai sekarang kalian bertiga belum mau menunjukkan wajah aslinya? Apakah kalian bersedia menyebutkan nama-nama kalian semua?"

Salah seorang diantaranya, seorang lelaki bermuka kuda segera membentak dg keras:

"Kami semua adalah sahabat tauke Ong, tak usah menyebut nama-nama kami lagi, yg jelas tauke Ong sudah bersikap cukup sopan kpd kalian, tapi kenyataannya kalian menyergapnya secara licik, terhitung jagoan macam apakah kalian ini?"

Paras muka dua bersaudara Kim segera berubah merah padam krn jengah.

Tapi Chin sian kun segera berkata sambil tertawa terkekeh-kekeh,

"Sudah sepantasnya bila kalian merasa tdk terima, tapi bila aku tak diberi kesempatan utk memberi penjelasan, pasti kalian akan menganggap diriku sebagai seorang yg tak tahu malu. Untuk itu bersediakah kalian bertiga memberi sedikit waktu utk berbincang-bincang dulu dg tauke ini sebelum bertarung? Bila alasan yg kami kemukakan dianggap tak masuk akal, pertarungan baru diteruskan kembali?"

Ketiga orang lelaki itu mendengar dingin, samun mereka tdk memberikan komentar apa-apa.

Sambil menarik muka Chin sian kun segera berpaling kearah tauke Ong dan menegur dg suara dingin:

"Hey tauke Ong! Aku harap kau bersedia memberi jawapan dg sejujurnya, sebab kalau tdk, siksaan akan menimpa dirimu, kau tahu bukan bagaimana rasanya seseorang yg hidup tak bisa mati pun tidak?"

Dg wajah hampir menangis, tauke Ong merengek:

"Lihiaip, apa yg mesti kukatakan? Aai...."

"He...he...he...." Chin sian kun tertawa dingin, "belum lagi persoalan pokok disebutkan, kenapa kau mesti berkeluh kesah? Kemampuan Ong ciangkwee dlm menghadapi persoalan benar-benar mengagumkan dan tak malu disebut jagoan lihai, apalagi bila dibandingkan dg anak buahmu yg sebentar menjadi pelayan, sebentar lagi menjadi sahabat itu....kami benar-benar ketinggalan jauh!"

Beberapa patah kata itu kontan saja membuat paras muka ketiga orang jago pedang itu berubah hebat, sedangkan air muka Ong kui makin merah jengah.

Setelah berhenti sejenak, kembali Chin sian kun berkata:

"Sudahlah, tak usah banyak berbicara yg tak guna lagi, mari kita menyinggung masalah pokok, nah tauke Ong, sebetulnya pemuda she Kho itu sudah kalian sekap dimana?"

Ong kui menghela napas,

"Chin lihiap, mengapa kau tidak bertanya langsung kpd dua bersaudara Kim yg telah melakukan pengeledahan yg seksama dari depan sampai belakang? Apa lagi yg mesti kukatakan kepadamu?"

"Jawabanmu benar-benar sangat hebat" jengek Chin sian kun sambil tertawa dingin.

"Hey tauke Ong, tolong tanya rumah makan Poan gwat kie ini, selain pintu besar yg menghadap kejalan raya, apakah masih ada pintu lain?"

"Ada!" Ong kui mengangguk, "pintu belakang terletak disebelah kiri kebun!"

"Selain pintu belakang?"

"Sudah tak ada lagi..." Ong kui kembali menggeleng.

Chin sian kun segera menunding kearah gunung-gunungan yg berada tiga kaki disampingnya, lalu mengejek sambil tertawa dingin:

"Tauke, bolehkah aku tahu, pintu rahasia dibalik gunung itu tembus kemana?"

Begitu ucapan tsb diutarakan, paras muka ketiga orang jago pedang serta Ong kui segera berubah sangat hebat.

Dg agak cemas Ong kui berseru:

"Lihiap, kau jangan bergurau, mana mungkin dibalik gunung-gunung itu terdapat pintu."

Mencorong sinar tajam dari balik mata Chin sian kun, segera bentaknya keras-keras:

"Barusan aku melihat ada orang pelayanmu menerobos masuk kebalik gunung-gunungan itu dan hingga sekarang belum nampak muncul kembali, jika disitu tak ada pintu, kau anggap dia bisa menerobos masuk kedalam tanah?"

"Perempuan rendah!" tiba-tiba jago pedang bermuka kuda itu membentak keras, "kau tak usah mengada-ngada terus disini, sebenarnya Ong ciangkwee akan dilepaskan tidak?"

Chin sian kun mengerling sekejap kearah lawannya, lalu menjengek sinis:

"Nah, mulai panik bukan krn rahasianya ketahuan? He...he...he....lebih baik kalian bertiga jangan bergerak sembarangan, sebab aku bisa menghabisi nyawa Ong ciangkwee paling dulu...."

Jago pedang bermuka kuda itu tdk menggubris, tiba-tiba ia berpelek nyaring, lalu serunya kpd dua orang jago lainnya:

"Hayo serbu!"

Tubuhnya segera melejit ketengah udara, dari situ pedangnya menciptakan selapis cahaya tajam dan secara langsung membecok kepala Chin sian kun.

Tak terlukiskan rasa kaget Chin sian kun menghadapi serangan tsb, ia tak mengira kalau lawan sama sekali tdk m enggubris keselamatan sandera yg berada ditangannya.

Melihat Kim loji dan losam telah dihadap musuh, cepat-cepat ia berkelit kesamping, sambil teriaknya:

"Kalian cepat turun!"

Berbareng dg suara bentakan itu, empat sosok bayangan manusia segera melompat turun dari atas wuwungan rumah, ternyata mereka adalah Rumang, Hapukim serta dua bersaudara Mo.

Rumang dg golok terhunus langsung menghadang sijago pedang bermuka kuda yg menyerang Chin sian kun itu, bentaknya:

"Mak nya! Tak kusangka rumah makan kalian adalah sarang penyamun yg suka menculik orang, biar kubunuh manusia macam dirimu lebih dulu...."

Golok segera diputar bagaikan roda, secara beruntun dia telah melepaskan dua kali bacokan berantai.

Mendadak terdengar Kim loji yg sedang bertarung berseru lantang:

"Adikku, kalau toh sudah kau ketahui pintu rahasia disitu, mengapa tdk segera menyuruk kedalam utk melakukan pengegedahan?"

"Bila pintu rahasianya sudah kuketahui, buat apa aku mesti menunggu sampai sekarang?" sahut Chin sian kun.

Kemudian kepada Ong kui yg berada digenggamannya ia membentak:

"Coba lihat sendiri, sobatmu sudah tak ambil peduli dg keselamatanmu lagi, aku rasa kaupun tak usah menyimpan rahasia terus."

Sambil berkata ia segera memberi tanda kpd dua bersaudara Mo serta Hapukim agar mengikutinya menuju kebalik gunung-gunungan.

Bangunan yg menyerupai gunung-gunungan itu dibuat sangat tinggi dan besar, dibagian tengahnya terdapat sebuah gua yg saling berhubungan.

Sementara itu Ong kui masih ragu-ragu, Chin sian kun telah mencengkeram ujung bajunya, seraya membentak keras :

"Hayo jawab, kau bersedia menunjukkan atau tidak? Asal kau mau menunjukkan letak tombol rahasia utk membuka pintu tsb, kami pasti tak akan menyusahkan dirimu lagi."

Belum selesai perkataan itu diutarakan, tiba-tiba dari balik gunung-gunungan itu sudah kedengaran seseorang berkata dg suara merdu,

"Terhadap pelbagai persoalan yg begitu sepele, buat apa kau memaksanya utk berbicara? Kalau toh ia enggan berkata, biar aku yg menunjukkan!"

Menyusul perkataan tsb, tiba-tiba dinding kiri gunung-gunungan itu sudah terbuka lebar dan muncullah seorang perempuan berbaju putih.

Dia tak lain adalah Chiu hoa Lengcu, anak buah dewi In nu yg dikenali Chin sian kun pagi tadi sebagai "nyonya Ciu".

Kehadirannya yg sama sekali tak terduga ini segera menimbulkan rasa tertegun bagi Chin sian kun, ia tak menyangka kalau pihak lawan akan menggunakan cara demikian dlm menghadapinya.

Sementara dia masih termenung, Ciu hoa Lengcu telah memperhatikan sekejap situasi pertarungan, dimana enam orang sedang terlibat dlm pertarungan sengit.

Mendadak bentaknya:

"Tahan!"

Ketiga orang jago pedang yg sedang bertempur seru itu segera melepaskan dua rangkai serangan gencar, setelah itu mereka melompat keluar dari arena pertarungan dan berdiri tenang disitu.

Kepada Chin sian kun kembali Ciu hoa Lengcu berkata seraya tersenyum ramah,

"Kini pintu rahasia telah terbuka, silahkan nona memasukinya utk diperiksa!"

Chin sian kun baru saar setelah mendengar ucapan itu, serunya tanpa sadar:

"Benarkah kau dari marga Ciu?"

Ciu hoa Lengcu manggut-manggut:

"Aku beridam digang sebelah sana, hitung-hitung masih punya hubungan family dg tauke Ong, apabila ia telah melakukan suatu kesalahan terhadap nona, bagaimana kalau aku mewakilinya minta maaf!"

Chin sian kun tersenyum,

"Sungguh tak kusangka tempat ini merupakan sebuah sarang naga harimau, aku percaya enci orang persilatan juga?"

Sambil tertawa Ciu hoa Lengcu menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya:

"Nona sudah salah menilai, rumah makan Poan gwat kie hanya sebuah rumah makan biasa dan aku pun bukan manusia bangsa jago silat yg pandai memainkan senjata."

"Hmmm, siapa yg percaya dg kata-katamu itu?" Chin sian kun mendengus, "bila rumah makan ini hanya usaha biasa mengapa terdapat banyak jago lihay yg berdiam disini? Dan mengapa pula dibangun lorong bawah tanah yg begitu rahasia?"

"Kalau begitu nona yg sudah salah paham" tukas Ciu hoa Lengcu, "suamiku lebih sering berjaga diluar, ia jarang pulang, maka sengaja kami buat lorong rahasia utk menghubungkan tempat ini dg rumahku, dg begitu antara aku dg tauke Ong pun bisa saling berhubungan bila perlu, sementara orang-orang itu tak lain adalah sobat-sobat yg diundang tauke Ong, sesungguhnya kehadiran mereka tak perlu diributkan nona...."

Kemudian setelah berhenti sejenak, kembali katanya:

"Sekarang aku sudah memberi keterangan yg cukup jelas, aku rasa nona pun harus membebaskan tauke Ong!"

Kata-katanya diucapkan sangat lembut dan beralasan kuat sehingga Chin sian kun jadi gelagapan dibuatnya.

Dalam keadaan begini, terpaksa nona itu menjadi nekad, ujanya kemudian dg suara dingin:

"Sebetulnya tidak susah utk minta kepadaku membebaskan orang ini, tapi Kho Beng harus diserahkan dulu!"

"Kho kongcu memang pernah berkunjung kemari" Ciu hoa Lengcu tersenyum, "tapi ia sudah pergi sejak tadi!"

"Aku tak percaya!"

"Lantas apa yg harus kami perbuat agar nona mau percaya?" tanya Ciu hoa Lengcu sambil berkerut kening.

Tanpa pikir panjang Rumang menyela dari samping.

"Kecuali kami diberi kesempatan utk melakukan penggeledahan!"

Diluar dugaan ternyata Ciu hoa Lengcu menanggapi sambil mengangguk:

"Untuk menarik kepercayaan kalian, aku bersedia menjadi penunjuk jalan, nah silahkan mengikuti diriku!"

Selesai berkata, ia segera masuk dulu kedalam lorong rahasia.

oooOOooo

Disaat Chin sian kun sekalian bertujuh mengikuti Ciu hoa Lengcu memasuki pintu rahasia tsb, dari mulut gang tampak sebuah kereta kuda yg mungil dilarikan orang cepat-cepat.

Kusir kuda adalah dua orang lelaki berbaju hitam, tampak mereka melarikan kudanya dg begitu cepat dan menuju kearah pintu kota sebelah timur...

Disisi kereta itu duduk dua orang perempuan genit, mereka tak lain adalah kedua orang dayang Ciu hoa Lengcu, sedangkan orang ketiga adalah Kho Beng, wajahnya nampak sayu dan diliputi perasaan terkejut, tubuhnya sama sekali tak bisa berkutik, jalan darah kakunya telah tertotok.

Kereta kuda itu meluncur terus menembusi pintu kota dan lari ketempat yg liar dan terpencil dari keramaian, melihat keadaan mana, dg perasaan terkejut bercampur keheranan Kho Beng segera menegur:

"Sebenarnya kalian hendak membawaku pergi kemana?"

Dayang genit yg berada disebelah kiri tertawa terkekeh-kekeh, katanya:

"Bukankah telah kukatakan tadi, sampai waktunya kau toh akan mengetahui dg sendirinya?"

"Apakah komandan Sin kalian itu sudah kembali?" tanya Kho Beng lagi dg perasaan tegang.

Dayang genit yg berada disebelah kanan segera mendengus dingin, sahutnya:

"Siapa yg tahu permainan setan apa yg sedang kau perbuat? Dua puluhan orang sudah dikirim, namun sudah hampir satu jam lamanya belum juga ada kabar beritanya!"

Mendengar jawaban tsb, Kho Beng merasa hatinya agak lega, diam-diam ia menghembuskan napas panjang, lalu katanya sambil tertawa:

"Rupanya kalian hendak mengajak diriku pergi mencari mereka...."

"Kau jangan keburu bersenang hati dulu" sela dayang disebelah kiri sambil tertawa dingin, "terus terang saja aku bilang asal orang-orang kami sampai ketimpa suatu kemalangan, maka kau sendiripun jangan harap bisa pulang kekota Tong sia dalam keadaan hidup!"

Kembali Kho Beng merasa terkesiap sekali sebab sebagaimana diketahui keterangan yg diberikannya hanya keterangan palsu,

mustahil Bu wi lojin bisa begitu kebetulan berada juga dirumah abu keluarga Liok, sepuluh li disebelah timur kota.

Tapi apa sebabnya komandan Sin beserta kedua puluhan orang yg dipimpinnya belum juga nampak muncul kembali?

Tanpa terasa ia mulai menguatirkan pula nasib anak buah Ciu hoa Lengcu yg sudah pergi dan hingga kini belum balik itu.

Suara derap kaki kuda yg ramai.....

Suara roda kereta yg menggelinding....

Kho Beng tahu inilah kesempatan terbaik baginya utk meloloskan diri dan itu berarti ini merupakan kesempatannya yg terakhir.

Tapi apa mau dikata jalan darah kakunya tertotok sehingga tubuhnya tak mampu berkutik, ditambah lagi pengawasan dua orang dayang yg begitu ketat, membuat ia tak berhasil menembusi jalan darahnya itu.

Sementara dia masih berpikir mencari akal utk meloloskan diri, tiba-tiba terasa kereta itu bergetar keras dan segera berhenti.

Sementara itu lelaki berbaju hitam yg berada didepan kereta segera berkata:

"Nona berdua, komandan Sin telah pulang."

Mendengar perkataan itu, Kho Beng bersama kedua orang dayang itu berpaling keluar jendela, benar juga kelihatan ada puluhan sosok bayangan hitam sedang melesat datang dg kecepatan tinggi.

Sesudah mendekat, bayangan manusia yg berjalan dipaling depan berseru tertahan, lalu cepat-cepat menghampiri kereta.

Ternyata orang itu adalah seorang kakek berbaju hitam yg berperawakan tinggi besar berwajah amat keren.

Dg sorot matanya yg tajam bagaikan sembilu, dia mengawasi sekejap dua orang lelaki yg berada didepan kereta, lalu tanyanya keheranan:

"Go hoat, Tan peng kalian hendak kemana?"

Lelaki berbaju hitam yg bertindak sebagai kusir itu segera menjawab:

"Lapor komandan, hamba mendapat perintah dari Lengcu utk menghantarkan Kiok hoa dan Kiok bi yg mengawal tawanan Kho Beng menuju kekebun Kiok wan!"

Mendengar tanya jawab itu, Kho Beng merasakan hatinya bergetar keras, pikirnya:

"Ternyata orang ini adalah komandan Sin dan pasukan baju hitam, kalau ditinjau dari tampangnya nampak gagah dan keren, sama sekali tdk mengandung hawa sesat, tapi heran mengapa ia justru bergaul dg kawan-an manusia sesat itu?"

Sementara itu komandan Sin telah berpaling ke arah jendela kereta seraya berkata:

"Nona Kiok bi, mengapa Lengcu tdk menunggu sampai aku pulang? Kenapa secara tiba-tiba ia berubah pendapat?"

Kiok bi segera tertawa cekikikan, ujarnya:

"Aduh komandan ku, kenapa kau masih bertanya? Kepergianmu yg tak ada kabar beritanya nyaris membuat semua urusan menjadi terbengkalai...!"

"Ketika aku sampai di rumah abu itu, telah ditemukan seorang yg amat mencurigakan...."

"Aaaah...apakah dia adalah si tua Bu wi?"

"Bukan!" komandan Sin menggeleng.

"Lantas siapakah dia?" tanya Kiok bi keheranan.

"Setelah kulakukan pengejaran sejauh dua puluh li, ternyata orang itu berhasil meloloskan diri, aku tak sempat melihat dg jelas raut wajah orang itu, tapi aku yakin dia bukan si tua Bu wi!"

Kiok bi segera tertawa terkekeh-kekeh:

"Masa dibawah kelopak mata komandan Sin pun ada seseorang yg mampu meloloskan diri? Kecuali kau si komandan sengaja main sabun....."

Tiba-tiba komandan Sin menarik muka dan berseru dg suara dalam:

"Aku tdk terbiasa bergurau, aku harap perkataan nona sedikitlah tahu diri, meskipun aku she Sin selalu tinggi hati, tapi ilmu meringankan tubuh yg dimiliki orang itu sudah jelas tidak berada dibawah kemampuanku....."

Belum selesai perkataan itu diucapkan, sambil tertawa Kiok hoa telah menukas:

"Sudah, sudahlah komandan Sin juga tak perlu memberi penjelasan lagi, kau toh mengerti, kami kakak beradik hanya gemar bergurau dan menggoda orang lain, masa komandan Sian betul-betul main sabun? Cuma gara-gara keterlambatanmu itu, dikota telah terjadi suatu peristiwa besar!"

"Peristiwa apa?" tanya komandan Sin agak tertegun.

"Kim kong sam pian bersama si Walet terbang berwajah ganda serta keempat anjing asing itu telah berhasil menggeledah rumah makan Poan gwat kie dan menemukan tempat tinggal kita!"

"Bagaimana dg Lengcu?" tanya komandan Sin dg perasaan amat terkejut.

"Lengcu masih berusaha mengulur waktu dg meeka, sementara kami diperintah utk membawa orang she Kho ini kembali kekebun Kiok wan!"

Mendengar sampai disini Kho Beng baru mengerti apa sebabnya ia dipindahkan ketempat lain, namun pelbagai kecurigaan pun menyelimuti perasaan hatinya.....

Siapakah yg mengutus Kim kong sam pian dan Walet terbang berwajah ganda. Bukankah mereka sedang terlibat pertarungan sengit melawan Rumang sekalian? Mengapa mereka malah bergabung menjadi satu?

Perubahan sikap dari musuh menjadi teman yg berlangsung begitu cepat benar-benar membuatnya kebingungan dan tidak habis mengerti.

Dg paras muka berubah menjadi amat tegang, komandan Sin berkata:

"Kalau begitu aku harus secepatnya kembali kekota utk memberi bantuan....."

"Dalam hal ini Lengcu pun telah berpesan" buru-buru Kiok hoa menerangkan, "kita diharuskan menyelidiki terus jejak si tua Bu wi dan mendapatkan kembali kitab pusaka Thian goan bu boh, sebab hal itu jauh lebih penting daripada persoalan lain, oleh sebab itu Lengcu berpesan apabila bertemu dg dirimu maka kita diharuskan segera kembali kekebun Kiok wan dan menyiksa orang she Kho ini agar mengaku...."

Belum selesai perkataan itu diutarakan, tiba-tiba dari kejauhan sana terdengar seseorang berseru sambil tertawa tergelak:

"Buat apa mesti disiksa utk mengorek keterangan? Bukankah aku sudah hadir disini!"

Berubah hebat paras m uka komandan Sin saking kagetnya setelah mendengar perkataan itu, dg cepat dia mengulapkan tangannya kepada orang-orang berbaju hitam yg berada disekeliling sana.

Dalam waktu singkat dua puluhan jago pedang itu telah menyebarkan diri dan mengepung kereta tsb ketat-ketat, semuanya

berdiri dg pedang terhunus dan punggung menghadap kearah kereta, agaknya orang-orang itu sudah siap sedia melangsungkan pertarungan.

Kho Beng yg berada dlm kereta segera mengenali suara itu sebagai suaranya Bu wi lojin. Ia sangat terkejut dan berpelek dihati: "Aduh celaka!"

Keadaan sudah jelas tertera, Bu wi lojin seorang diri lagi pula menderita luka dalam yg cukup parah, bagaimana mungkin ia sanggup menandingi kawanan jago lihay sebanyak itu?

Dg perasaan gelisah dan cemas dia mengawasi keluar lewat jendela krn tampak olehnya sesosok bayangan manusia telah munculkan diri sepuluh kaki didepan sana dan pelan-pelan berjalan mendekati kereta kuda itu.

Ia baru berhenti setelah berada hanya tiga kaki dari kereta, wajahnya kelihatan anggun dan tenang dg jenggot putihnya berkibar terhembus angin, orang ini memang tak lain adalah Bu wi lojin.

Komandan Sin segera menjura utk memberi hormat, lalu katanya sambil tertawa terbahak-bahak,

"Ha...ha...ha....saudara Bu wi, sejak berpisah tiga puluh tahun berselang tak disangka kita akan bersua kembali maam ini!"

Ketika bertemu komandan Sin, tiba-tiba paras muka Bu wi lojin berubah, segera sahutnya sambil menjura pula,

"Ooooh...rupanya Sin tayhiap, apakah kau pun mengharapakan kitab pusaka Thian goan bu boh?"

Komandan Sin segera tertawa,

"Aku orang she Sin mengerti akan kemampuan serta keterbatasanku, sehingga sama sekali tdk berambisi dg kitab pusaka tsb.

Hanya sayang aku sedang melaksanakan perintah sehingga mau tak mau terpaksa mohon pengertian dari engkoh tua, asal engkoh tua bersedia memberi muka kpd ku, aku Sin cu beng bertanggung jawab atas keselamatan dan keamanan Kho kongcu serta engkoh tua utk meninggalkan tempat ini."

"Bagus, bagus sekali, ha...ha...ha..."

Setelah mengucapkan dua patah kata itu, Bu wi lojin memperdengarkan suara tertawanya yg amat pedih, terusny:

"Sama sekali tak kusangka tokoh sakti yg pernah menggetarkan dunia persilatan pada tiga puluh tahun berselang sebagai tujuh

pedang tiga belas lelaki, ternyata telah berubah menjadi manusia tak becus yg sudi tunduk dibawah gaun wanita!"

Ternyata Sin Cu beng tdk menjadi gusar, katanya sambil tertawa:

"Saudara Bu wi, perkataanmu ini keliru besar sekali, atasanku adalah seorang tokoh sakti yg berwatak mulia dan bersikap anggun melebihi bidadari, sekalipun Sin Cu beng tunduk dibawah perintahnya, hal ini tak akan merusak nama baikku."

Bu wi lojin segera mendengus dingin:

"Sin Cu beng, seorang perempuan rendah yg tak tahu malu pun kau anggap sebagai bidadari, jangan-jangan matamu sudah silau sehingga tak bisa menilai orang....?"

"Tutup mulut!" bentak Sin Cu beng dg wajah berubah, "jangan kau tuduh atasanku dg kata-kata yg jorok dan kotor, bila kau berani menghina lagi, jangan salahkan bila aku Sin Cu beng tak akan mengingat hubungan kita dahulu dan segera menyerangmu secara habis-habisan."

Mendengar perkataan mana, Bu wi lojin segera menghela napas panjang, ujanya kemudian,

"Sudah, sudahlah Sin Cu beng! Aku hanya merasa sayang dg nama besarmu dulu sebagai pedang geledek, tapi.....yaa.....setiap orang mempunyai tujuan yg berbeda dan siapapun tak sapat memaksakan pendapatnya, nah sekarang aku hanya minta kepadamu utk segera membebaskan Kho kongcu!"

Dibalik perkataan tsb jelas nada sayang dan kecewa yg amat sangat.

Sementara itu Kho Beng merasakan hatinya berdebar keras, kalau didengar dari nada suara Bu wi lojin agaknya komandan Sin ini bukan saja memiliki kedudukan yg tinggi, lagipula pernah dikenal sebagai seorang pendekar sejati.

Tak heran kalau ia berpendapat bahwa orang ini tdk mirip seorang manusia sesat, tapi mengapa tokoh semacam inipun begitu tunduk dibawah perintah iblis wanita dan rela menjadi kuku garudanya?

Dalam pada itu, sipedang geledek Sin Cu beng telah berkata dg suara dalam:

"Kho kongcu berada dalam kereta, asal kau bersedia mengembalikan kitab pusaka yg kau curi itu, aku pun segera akan membebaskannya!"

"Bila aku hanya menuntut dikembalikannya orang itu dan tidak bersedia mengembalikan kitab pusaka?"

Sin Cu beng segera tertawa dingin, jengeknya:

"Mengapa kau tidak mencoba utk mengukur dulu kekuatanmu? Jangan lagi aku didukung dua puluh jago pedang kelas satu, dg mengandalkan pedang ini pun belum tentu kau bisa mengungguli diriku."

Tapi setelah berhenti sejenak, dg nada pembicaraan yg jauh lebih lunak, kembali katanya sambil menghela napas:

"Saudara Bu wi, sku Sin Cu beng tahu kalau isi perutmu sudah terluka parah, sekalipun kau nekad ibaratnya hanya kunang-kunang yg menubruk api, hanya mencari kematian buat diri sendiri, aku berharap kau jangan memaksaku turun tangan!"

Bu wi lojin segera tertawa terbahak-bahak:

"Ha...ha...ha...Sin Cu beng! Tak nyana kau masih teringat akan persahabatan kita dulu, tapi apa kau lupa dg tabiatku?"

Sin Cu beng tertawa:

"Justru aku cukup mengerti akan watakmu yg suka akan keheningan dan hambar dg segala pertikaian, maka kuanjurkan kepada mu agar lepas tangan saja, apalah artinya mempertaruhkan jiwamu hanya demi sebuah benda?"

Bu wi lojin tertawa dingin, jengeknya:

"Kalau sudah tahu kalau aku senang akan keheningan dan hambar dg segala macam pertikaian, kau seharusnya jangan lupa kalau aku tak bakal menyerempet bahaya bila tak punya pegangan.

Kalau toh sudah tahu kalau aku tak suka keributan, kau harus mengerti bahwa tindakanku sekarang krn terdorong kepentingan yg mendesak bahkan demi kepentingan pribadiku sendiri!"

Sin cu beng tertawa terbahak-bahak:

"Ha...ha...ha...bila kudengar dari nada pembicaraan loheng, agaknya kau datang dg mengandalkan sesuatu."

"Memang begitulah keadaannya!"

"Aku jadi ingin tahu apa sih yg kau andalkan itu?"

"Aku sudah terluka parah, kalau tanpa persiapan bukannya tindakanku ini sama artinya dg mencabuti kumis harimau? Sin cu beng coba perhatikan jelas-jelas."

Sambil berkata tiba-tiba ia meloloskan pedangnya dan menunding langit dg ujung pedangnya lalu diputar satu lingkaran.

Menyusul kode rahasia itu, dari empat penjuru bermunculan bayangan manusia yg jumlahnya tak kurang dari dua puluhan.

Menyaksikan kejadian tsb, dua orang dayang yg berada dlm kereta menjadi terkesiap, sebaliknya Kho Beng sangat kegirangan sehingga hampir saja bersorak kegirangan.

Dengan sinar mata yg tajam si pedang geledek, Sin Cu beng memperhatikan sekejap wajah orang-orang itu, lalu katanya:

"Tua bangka, tak kusangka kemampuanmu sangat hebat, hanya dalam sehari saja telah dapat mengumpulkan jago-jago sebanyak ini!"

Bu wi lojin tersenyum.

"Nah, anak buahku sekarang tdk lebih sedikit daripada kekuatan, bukan..."

Sambil tertawa seram Sin Cu beng menukas:

"He....he....he.... si tua, kau harap memahami kemampuan yg kumiliki, sekalipun saat ini Cuma ada aku Sin Cu beng seorang, puluhan jagomu itu tak akan kupandang sebelah mata pun!"

Baru selesai perkataan itu diutarakan, medadak dari sisi hutan terdengar seseorang berseru sambil mendengus dingin:

"Hey orang she Sin, apa kau tidak malu membual melulu?"

Sin Cu beng tertawa dingin, sambil berpaling tegurnya:

"Siapa kau?"

"Aku Ang It tiang!"

Berubah paras muka Sin Cu beng mendengar nama itu, jeritnya tertahan krn kaget,

"Kau adalah si kakek tongkat sakti?"

Sambil tertawa tergelak Bu wi lojin menyela:

"Ha...ha...ha....tepat sekali, memang si tua Ang, jika kau menganggap seorang kakek tongkat sakti masih belum kau pandang sebelah mata pun, baiklah kuperkenalkan lagi beberapa orang sahabatku yg lain."

Berbicara sampai disini, dia segera berpaling seraya teriaknya keras-keras:

"Hey pelajar rudin, bersediakah kau mengucapkan beberapa patah kata bagiku?"

Dari kejauhan sana segera terdengar seseorang menyahut:

"Aku sipelajar rudin Cuma pandai membuat syair, aku tak mampu berbicara, apalagi ditengah malam yg tak berbintang ini ilhamku

serasa menjadi tersumbat, tapi kalau suruh main pedang putar golok, rasanya lebih sesuai dg keadaan.”

“Siapakah pelajar rudin itu?” tanya Sin Cu beng tertegun.

“Hmmm...masa pemimpin Lam huang pat ciong (delapan rudin dari Lam huang) yg lebih dikenal sebagai pelajar rudin Ho Heng pun tdk kau kenal? Hmmm, aku lihat kau Sin Cu beng sudah bosan hidup!”

Sekali lagi paras muka Sin Cu beng berubah hebat, alis matanya makin lama berkenyit semakin kencang.

Sementara itu Bu wi lojin telah berkata lagi:

“Tampaknya kau Sin Cu beng memang benar-benar punya nyali, mari, biar kuperkenalkan seorang teman lagi.”

Setelah celingukan sebentar sekeliling sana, teriaknya lantang,

“Hey hwesio, bagaimana kalau kaupun unjukkan diri?”

“Hidup sebagai seorang pendeta, sama halnya sudah tak punya nafsu apa-apa, kenapa aku mesti unjuk diri? Tapi aku hwesio tak pernah membaca doa, tak pernah juga makan hidangan berpantangan, aku paling tertarik dg segala jenis barang yg aneh, asal kau tak ingkar janji dan memberi salinan kitab pusaka Thian goan bu boh kepadaku, biar ada urusan sebesar apapun didunia ini, aku si hwesio tetap akan menanggulangnya seorang diri.”

Paras muka Sin Cu beng betul-betul berubah hebat, serunya tanpa sadar:

“Aaai...si hwesio daging anjing Thian tin?”

“Ha...ha...ha...Sin Cu beng, walaupun kita tak pernah bertemu muka, namun aku si hwesio sudah lama mendengar nama besarmu, bila kau ingin kabur kuharap larilah kearahku, aki sihwesio pasti mengundangmu utk mencicipi daging anjing sebelum kuhantar pulang ke See thian menemui Hud cow!”

Menanti perkataan itu selesai diucapkan, Bu wi lojin segera berkata pula sambil tertawa bergelak:

“Nah, Sin lote, bagaimana keputusanmu sekarang! Akan kau bebaskan tawananmu itu? Ataukah ingin bertempur mati-matian?”

Dicekam oleh perasaan terkejut bercampur ngeri, Sin Cu beng benar-benar tak habis mengerti, darimana Bu wi lojin bisa mengumpulkan jago-jago lihay yg dihari biasa pun susah dijumpai, jangan lagi ia belum mengetahui jago lainnya, cukup berbicara tentang si pelajar rudin, kakek tongkat sakti serta hwesio daging anjing pun sudah cukup membuat kepalanya pusing.

Sekalipun ia merasa curiga, tapi kenyataannya telah terpampang didepan mata dan tak mungkin dipungkiri lagi.

Jilid 18

Setelah paras muka dari si pedang geledak yg pernah termasyur dlm dunia persilatan ini berubah berapa kali, akhirnya ia berseru sambil tertawa tergelak:

"Tua bangka Bu wi, tak kusangka kartu as mu begitu banyak tapi jangan lupa aku Sin cu beng pun mempunyai pula selemba kartu as!"

"Oya? Kalau begitu akupun ingin mengetahui sampai dimanakah kemampuan yg kau miliki!"

Sambil tertawa dingin Sin Cu beng berkata:

"Rupanya kau lupa kalau Sin Cu beng masih memegang bocah she Kho ini! Selama dia masih berada ditanganku, kenapa aku mesti jeri dg kekuatanmu?"

Tiba-tiba ia mengulapkan tangannya kebelakang seraya berseru:

"Gusur bocah she Kho itu keatas atap kereta!"

Dua orang dayang itu serentak menjepit tubuh Kho Beng dan dibawa melompat keatas atap kereta.

Bu wi lojin mendongak serta memandang wajah Kho Beng sekejap, lalu sambil tetap tersenyum, tanyanya:

"Sin Cu beng, apa yg hendak kau perbuat?"

Dg suara dalam Sin Cu beng berkata:

"Aku akan menghitung sampai angka lima, bila kau masih belum menyerahkan kitab pusaka tsb kepadaku, terpaksa aku akan membunuh bocah ini lebih dulu kemudian baru berusaha menembusi kepungan!"

"Sin lote! Kau tak usah menghitung lagi...." sela Bu wi lojin.

Sin Cu beng jadi kegirangan, segera tegurnya:

"Apakah kau sudah berubah pikiran?"

"Aku tak pernah mau menyerah pada tuntutan orang, lote. Silahkan kau bunuh bocah she Kho itu lebih dulu!" kata Bu wi lojin dingin.

Begitu perkataan tsb diutarakan, bukan saja Kho Beng jadi terperanjat, Sin Cu beng sendiri jadi tertegun, serunya kemudian sambil membelalakkan matanya:

"Jadi kau telah memutuskan tak akan memperdulikan mati hidup bocah ini lagi?"

"Aku Cuma mendapat titipan dari sahabatku utk menyimpan kitab pusaka, tak pernah mendapat pesan utk melindungi keselamatan putranya, kalau kitab itu lenyap berarti aku telah mengingkari janji, sebaliknya kalau putranya yg tewas, hal ini hanya bisa dibilang takdir, apalagi selemba nyawanya bakal ditukar dg nyawa lote, dua puluh orang anak buahmu ditambah lagi dg dua orang dayang serta dua orang kusir, sekalipun Kho kongcu tewas diujung pedang, paling banter satu nyawa ditukar dg dua puluh empat nyawa. Hitung-hitung aku toh masih bisa mempertanggung jawabkan diri kepada Hui im cengcu yg telah tiada."

Sin Cu beng jadi tertegun, tiba-tiba ia berpaling sambil serunya keras-keras:

"Kho Beng kau sudah dengar perkataannya?"

Dlm kaget dan tercengangnya Kho Beng mengawasi sekejap wajah Bu wi lojin yg nampak begitu tenang itu, mendadak ia teringat dg senyuman yg dilemparkan kepadanya tadi, rasanya dibalik senyuman tsb masih mengandung arti yg mendalam.

Satu ingatan melintas kedalam benaknya, setelah tertawa tergelak, segera katanya:

"Aku sudah mendengarkan semua perkataannya dg jelas, menurut anggapanku Bu wi cianpwee memang sudah sewajarnya berbuat demikian, sebab apalah artinya selemba nyawaku dibandingkan bila kitab Thian goan bu boh sampai terjatuh ketangan kaum manusia laknat yg bakal menimbulkan bencana bagi seluruh umat persilatan? Aku justru merasa berbangga hati krn selemba nyawaku bisa menyelamatkan beribu lembar nyawa, sehingga kalau dihitung-hitung kembali, kematianku ini berharga sekali!"

"Baik...."ucap Sin Cu beng tiba-tiba sambil tertawa dingin.

Sambil meloloskan pedang dari sarungnya, ia segera melompat naik keatas atap kereta itu.....

Agak berubah paras muka Bu wi lojin, segera bentaknya dg suara dalam dan berat:

"Kau sudah bosan hidup!"

Sin Cu beng tertawa seram.

"He...he...he...aku rasa masih terlalu pagi utk membicarakan soal hidup mati diriku...."

Kemudian sesudah menempelkan mata pedangnya diatas tengkuk Kho Beng, kembali teriaknya keras-keras:

"Tujuanku sekarang adalah berusaha sekuat tenaga utk melindungi kereta ini meloloskan diri dari kepungan...."

Tiba-tiba Bu wi lojin berseru pula ambil tertawa nyaring:

"Sin Cu beng, silahkan saja kau mencoba menembusi kepunganku, aku akan membuktikan perkataanku tadi!"

Dg sorot mata tajam Sin Cu beng memperhatikan sekejap keadaan disekeliling tempat itu, kemudian teriaknya keras-keras:

"Ayoh berangkat, kita terjang kearah utara!"

Lelaki berbaju hitam yg bertindak sebagai kusir itu mengiakan, tapi sebelum kereta dilarikan, mendadak terdengar Kiok bi berseru dg nada gugup:

"Tunggu sebentar!"

Lelaki berbaju hitam itu segera menarik kembali tali les kudanya seraya berpaling dg keheranan.

Dg penuh amarah Sin Cu beng ikut berseru:

"Nona, apa-apaan kamu ini?"

Sambil tertawa terkekeh-kekeh, sahut dayang itu:

"Komandan Sin, bila kau sudah bosan hidup adalah urusanmu sendiri, kalau budak mah belum bosan hidup."

"Yaa betul" Kiok hoa menimpali, "komandan jangan lupa bahwa benda yg diinginkan dewi adalah kitab pusaka Thian goan bu boh, kini kitab pusaka itu belum didapatkan kembali, sekalipun kau bunuh orang she Kho tsb, bagaimana pula tanggung jawabmu nanti? Bila kita sampai turut berkorban, waaaah.....rugi besar namanya!"

oooOOooo

Sin Cu beng termenung berapa saat kemudian tanyanya:

"Lantas apa yg harus kita perbuat menurut pendapat nona berdua?"

"Untuk menghindari jatuhnya korban dikedua belah pihak, aku rasa lebih baik kita bebaskan tawanan dan segera mengundurkan diri lebih dulu...."

Berubah paras muka Sin Cu beng setelah mendengar ucapan tsb, segera katanya:

"Tapi tua bangka celaka itu belum menyatakan kesediaannya utk menyerahkan kitab pusaka itu?"

Setelah menghela napas panjang Kiok bi berkata:

"Selama bukit nan hijau kenapa kita kuatir kehabisan kayu bakar? Sebaliknya kalau kita mesti beradu jiwa dg begitu saja, bukankah kita bakal mampus tanpa memberikan hasil?"

Dg gusar Sin Cu beng segera berseru:

"Kelihatannya kalian berdua enggan menuruti perkataanku dan lebih suka bertindak sendiri-sendiri?"

Kiok hoa segera tertawa terkekeh-kekeh,

"Budak hanya seorang pelayan berkedudukan sangat rendah, mana berani kutentang perintah dirimu sebagai seorang komandan? Cuma kami berharap agar komandan tdk mencampur baurkan tugas seseorang menjadi satu, budak Cuma mendapat perintah utk memindahkan tawanan ketempat lain, sehingga masalahnya berbeda sekali dg tugas komandan utk merebut kembali kitab pusaka itu...."

"Tutup mulut!" bentak Sin Cu beng tiba-tiba, "dalam situasi demikian, aku tdk perkenankan kehadiran dua orang pemimpin dalam satu kelompok kekuatan...."

Kiok bi yg berada disisinya buru-buru menimbrung:

"Komandan, adik Kiok hoa memang tak pandai bicara, harap kau jangan gusar padahal...."

Tiba-tiba ia menempelkan bibirnya disisi telinga orang itu dan membisikkan sesuatu.

Melihat keadaan tsb, dalam hati kecil Kho Beng segera timbul kecurigaan, pikirnya:

"Jangan-jangan kedua orang dayang ini masih mempunyai rencana busuk lainnya?"

Terhadap mata pedang yg menempel diatas tengkuknya itu, ia sama sekali tdk merasa takut, sebab dia tahu si pedang geledak yg pernah termasyur dlm dunia persilatan dimasa lampau ini tak akan turun tangan keji terhadapnya.

Namun terhadap kasak kusuk kedua orang dayang tsb, ia justru merasakan hatinya tdk tentram.

Tampak Sin Cu beng mengerutkan dahinya dg marah, kemudian dg suara rendah bisiknya:

"Benarkah maksud Lencu agar berbuat demikian?"

Kiok hoa tertawa dingin, sahutnya:

"Berapa butir batok kepala sih yg budak miliki sehingga berani membohongi komandan? Bila komandan berbuat demikian maka

bukan saja kau tak akan peroleh teguran, malah sebaliknya bakal melakukan suatu pahala besar!”

Sin Cu beng termenung berapa saat lamanya, mendadak ia berseru kpd Bu wi lojin:

“Hey situa Bu wi, bila aku Sin Cu beng bersedia membebaskan bocah ini, apakah kau pun dpt menjamin agar orang-orang kami meninggalkan tempat ini tanpa hadangan?”

Bu wi lojin tersenyum,

“Aaaah, tak nyana kau bisa berubah pikiran secepat itu, berapa kali sih selama hidupku aku pernah mengingkari janji? Asal kalian pun tdk berbuat permainan busuk terhadap kami, tentu saja akan kubiarkan kalian meninggalkan tempat ini dg selamat.”

Sin Cu beng segera manggut-manggut,

“Baiklah, selewatnya malam ini, aku akan meminta pelajaran lagi darimu....”

Seusai berkata dia menarik kembali pedangnya dan berkata kepada dua orang dayang itu sambil mengulapkan tangannya.

“Hantar orang itu kesana!”

“Tidak!” teriak Bu wi lojin keras-keras, “biar dia sendiri yg berjalan kemari!”

“Tapi loya...jalan darah kaku Kho kongcu sudah tertotok...”ujar Kiok bi sambil tertawa.

“Bebaskan dulu jalan darahnya, aku jamin dia pun tdk akan melancarkan serangan terhadap kalian!”

Kiok bi segera berpaling kearah Kho Beng, dan tanyanya sambil tersenyum,

“Kho kongcu, bersediakah kau berbuat begitu?”

Kho Beng tertawa dingin.

“Setelah Bu wi cianpwee berkata begitu, utk sementara waktu akupun akan membebaskan kalian, tapi bila bertemu lagi lain waktu, he....he.....”

Beberapa kali suara tawa dinginnya menyambung kata-kata yg belum selesai diucapkan.

Kiok bi tertawa terkekeh,

“Bila bersua lagi lain waktu, budak pasti akan mohon maaf kepada kongcu...!”

Dg cepat ia menepuk bebas jalan darah kaku ditubuh Kho Beng.

Diam-diam pemuda itu mencoba utk mengatur pernapasannya, ketika dijumpai hawa murninya berjalan lancar dan tiada gejala lain

yg aneh, dia baru melayang turun dari atas atap kereta dan berjalan menuju kesisi Bu wi lojin.

"Apakah kau merasakan ada sesuatu yg tak beres?" Bu wi lojin segera bertanya dg cemas.

"Sama sekali tidak!" Kho Beng menggeleng.

Bu wi lojin segera mengulapkan tangannya keempat penjuru, menanti orang-orang yg berada disekeliling sana telah mengundurkan diri, ia baru mendongakkan kepalanya seraya berkata:

"Sin lote, sekarang kau boleh pergi dari sini!"

Dg wajah dingin Sin Cu eng segera menjura, kemudian mengajak dua puluhan orang anak buahnya dan kereta kuda itu berlalu darisana menuju kearah barat.

Tidak selang beberapa saat kemudian, bayangan tubuh mereka sudah lenyap dibalik kegelapan sana.

Saat itulah Kho Beng baru bisa menghembuskan napas lega, baru saja ia akan mengucapkan terima kasih krn pertolongan tsb, tampak Bu wi lojin sedang mengawasi kearah dimana mush-musuhnya melenyapkan diri itu ambil menghembuskan napas panjang, lalu gumamnya:

"Akhirnya bencana pada malam ini pun dapat dilalui..."

Belum selesai perkataan itu diucapkan, tiba-tiba badannya sudah roboh terjengkang keatas tanah.

Dg perasaan terkejut buru-buru Kho Beng membangunkan orang tua tsb seraya berseru:

"Cianpwee kenapa kau?"

Dimana jari tangannya menyentuh, ia merasakan pakaian yg dikenakan Bu wi lojin basah kuyup bagaikan orang tercebur keair.

Dg perasaan terkesiap ia segera mengawasi wajahnya, sekarang ia baru menemukan kalau wajah tokoh persilatan ini sudah berubah menjadi pucat kekuning-kuningan, napasnya lemah sekali.

"Aaaah....!"

Kho Beng benar-benar dibikin tertegun saking kagetnya oleh perubahan yg berlangsung secara mendadak ini sehingga tanpa terasa ia menjerit kaget.

Tiba-tiba dari belakang tubuhnya kedengaran seorang berkata sambil menghela napas:

"Luka dalam yg diderita Bu wi cianpwee belum sembuh, sewaktu mendapat kabar kalau kau ketimpa musibah, ia menjadi kuatir sekali, mungkin lantaran kelewat banyak memeras otak akhirnya dia menjadi kehabisan tenaga...."

Mendengar perkataan tsb, dg rasa terkejut Kho Beng mendongakkan kepalanya, ia makin terperanjat lagi setelah mengetahui bahwa orang tsb adalah Kim lotoa dari Kim kong sam pian.

Buru-buru Kim lotoa memberi hormat seraya berkata:

"Harap sauiap jangan menaruh curiga kepadaku, yg penting sekarang adalah berusaha keras untuk menyadarkan kembali Bu wi cianpwee!"

Kho Beng manggut=manggut, sambil duduk bersila dan menarik napas panjang, kelima jari tangannya segera ditempelkan keatas jalan darah Mia bun hiat ditubuh Bu wi lojin, segulung tenaga murni pun segera meluncur masuk ketubuh orang tua itu dan menyebar kemana-mana.

Satu perputaran kemudian, Kho Beng sudah basah kuyup mandi keringat, tapi Bu wi lojin tetap jatuh tak sadarkan diri, sekalipun dengusan napasnya sudah makin bertambah kuat.

Maka tanpa segan-segan lagi Kho Beng mengerahkan segenap tenaga dalam yg dimilikinya utk menyembuhkan luka orang tua tsb, ditengah suasana yg amat kritis inilah, mendadak dari kejauhan sana kembali muncul beberapa sosok bayangan hitam yg meluncur datang dg cepatnya.

Kim lotoa yg pertama-tama menjumpai kehadiran bayangan manusia itu, dg perasan terkejut ia segera meloloskan ruyungnya sambil bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan yg tak diinginkan.

Dlm keadaan seperti ini, dia tak berani mengusik ketenangan Kho Beng, sementara hatinya gelisah sekali demi memikirkan keselamatan Bu wi lojin dan Kho Beng.

Menunggu bayangan manusia itu sudah makin dekat dan diketahui bahwa mereka adalah saudara-saudaranya sendiri bersama Chin sian kun sekalian, dia baru menghembuskan napas panjang, cepat-cepat tangannya digoyangkan berulang kali melarang mereka berisik.

Betapa gembiranya Chin sian kun setelah menjumpai Kho Beng berada pula disana, Kim lotoa segera bertanya dg suara lirih:

"Eeei...darimana kalian tahu kalau kami berada disini?"

"Pengeledahan kami dirumah makan Poan gwat kie tdk memberikan hasil apa-apa" kata Chin sian kun, "kemudian kami pulang mencarimu, tapi diketahui kalianpun sudah pergi dari sana, maka kami segera keluar kota utk mencarimu disekitar sini...."

Sementara mereka masih berbicara, tiba-tiba terdengar Kho Beng menghembuskan napas panjang, seraya bertanya:

"Cianpwee, bagaimana perasaanmu sekarang?"

Mendengar pertanyaan itu semua orang segera berpaling, benar juga ternyata Bu wi lojin sudah membuka matanya kembali, sementara Kho Beng yg duduk bersila disampingnya menghembuskan napas panjang, pakaiannya telah basah pula oleh keringat.

Bu wi lojin menghela napas pelan, katanya kemudian:

"Walaupun aku telah pulih kembali kesadarannya, namun masih susah bergerak, tolong Kim bersaudara memayangku dg segera dan secepatnya meninggalkan tempat ini...."

Akan tetapi sewaktu dia menjumpai kehadiran Ruamng sekalian berempat, kembali wajahnya nampak tertegun, sambil mengawasi Kho Beng segera tanyanya:

"Siapakah orang-orang itu?"

"Keempat orang ini adalah anak buah boanpwee..." buru-buru Kho Beng menerangkan.

Lalu kepada Rumang sekalian katanya:

"Hayo cepat kalian menjumpai Bu wi cianpwee!"

Siapa tahu keempat orang itu sama sekali tidak bergerak dari posisi semula, malah Hapukim segera berseru sambil tertawa dingin:

"Yang kami sanjung serta hormati adalah seorang enghiong atau lelaki perkasa, bukan seorang kakek tua bangka yg mati tidak, hidup pun susah."

Tak terlukiskan rasa amarah Kho Beng setelah mendengar perkataan itu, tapi sebelum ia sempat berbicara, Mokim telah berkata pula dg suara dingin,

"Cukong, kami benar-benar mulai mencurigai ketidak beresan otakmu, tadi kau berusaha menghindari orang-orang dari kelompok ini, tapi sekarang malah berusaha menyelamatkan tua bangka ini, sebenarnya permainan apa sih yg sedang kau perbuat?"

Seandainya Kho Beng tdk merasa lemah sehingga sama sekali tak bertenaga, ingin benar dia menggaplok orang-orang tsb.

Dalam pada itu Bu wi lojin telah berkata pula sambil mengernyitkan alisnya:

"Bila didengar dari nada pembicaraannya, aku rasa orang-orang ini bukan penduduk asli dari daratan tionggoan, hubungan kalian pun seperti majikan dg pembantu tapi seperti juga bukan, sebetulnya hubungan apasih yg terjalian diantara kalian?"

"Aaaai.....tak akan habis utk menerangkan persoalan ini dg sepatuh dua patah kata...." ujar Kho Beng sambil menghela napas panjang.

Mendengar itu Bu wi lojin segera menukas,

"Kalau memang tak akan habis dibicarakan dlm waktu singkat, sekurangnya kita harus meninggalkan tempat ini selekasnya!"

Sembari berkata ia segera memberi tanda kepada Kim kong sam pian.

Kim lotoa dan Kim loji segera memayang tubuh orang tua itu, lalu tanyanya:

"Cianpwee, apakah kita segera pulang kepinginapan?"

Bu wi lojin menggeleng kepala,

"Walaupun musuh tangguh telah mundur, namun sebelum berhasil merebut kembali kitab pusaka Thian goan bu boh, tak mungkin mereka akan lepas tangan dg begitu saja. Apalagi didalam kota terdapat banyak sekali komplotannya, tempat itu tak bakal aman.

Lebih baik kita berjalan kearah barat sejauh tiga puluh li, ditepi bukit karang terdapat sebuah gua bekas tempat tinggal sahabatku, nah sekarang tolonglah kalian menghantarkan aku kesana...."

Sementara itu, Molim bersaudara sekalian yg mendengar tentang kitab pusaka Thian goan bu boh, tiba-tiba hatinya tergerak dan saling bertukar pandangan sekejap.

Sementara itu Kim lotoa telah membangunkan Bu wi lojin dan siap berangkat meninggalkan tempat itu."

Mendadak Kho Beng berseru dg cemas:

"Bukankah tadi terdapat begitu banyak cianpwee yg membantu kita, mengapa kita tdk minta bantuan mereka lagi?"

Mendengar perkataan tsb, Bu wi lojin segera tersenyum.

"Oooh...itu mah Cuma siasatku utk menakuti mereka, padahal bayangan manusia tadi Cuma orang-orangan dari rumput yg dibuat Kim tayhiap, masa hingga sekarangpun belum kau ketahui?"

Tapi...mana mungkin orang-orangan dari rumput bisa berbicara....”

Sambil tertawa Kim lotoa berkata:

”Sesungguhnya yg berbicara adalah aku, sedang bagaimana nada suaranya dan apa yg mesti kuucapkan merupakan ajaran dari cianpwee sebelumnya, yaa...satu orang harus berperan tiga manusia yg berbeda-beda, hampir saja kakiku terasa mau patah.”

”Oooh...rupanya hanya sebuah siasat tentara rumput” kata Kho Beng sambil tertawa geli, ”andaikata siasat tsb sampai ketahuan komandan Sin, bukankah keadaan jadi lebih berbahaya?”

Bu wi lojin tertawa pula, katanya:

”Selama hidup aku selalu bertindak sangat hati-hati, sekalipun Sin Cu beng orangnya cerdik dan seksama, tetap saja ia tak bakal menyangka kalau aku bertindak begitu berani, oleh sebab itulah kita harus cepat-cepat meninggalkan tempat ini, sebab aku takut dia akan balik lagi kemari....”

Mendengar penjelasan tsb, Kho Beng tak berani ayal lagi, ia segera beranjak meninggalkan tempat tsb.

Maka berangkatlah kesembilan orang itu menuju ketebing seratus kaki.

Ditengah bukit-bukit karang yg terjal, terdapat sebuah lembah kecil.

Rerumputan nan hijau dan aneka macam bunga tumbuh disekitar lembah, diujung lembah tadi terdapat sebuah gua yg besar.

Waktu itu pintu gua tertutup rapat-rapat, Bu wi lojin sedang duduk diatas sebuah pembaringan sambil mengatur pernapasan, sedangkan Kho Beng menanti disisinya dg perasaan gelisah dan tak tenang.

Walaupun sejak tiba digua tsb waktu baru lewat setengah jam, namun bagi perasaan Kho Beng seperti sudah setengah tahun lamanya, sebab ia merasa banyak persoalan yg hendak diucapkan keluar, tentu saja ia pun tahu Bu wi lojin pun mempunyai banyak persoalan yg hendak disampaikan kepadanya.

Baru saja dia hendak menuju kepintu gua, tiba-tiba terdengar Bu wi lojin menghembuskan napas panjang sambil berseru:

”Nak, kemarilah!”

Dg girang Kho Beng membalikkan badannya sambil memburu kesamping pembaringan bata, tampak olehnya walaupun Bu wi lojin telah bersemedi sekian waktu namun sinar matanya tetap sama dan

sama sekali tak bersinar, hal ini tentu saja membuat hatinya amat gelisah.

"Cianpwee, apakah kau merasa agak baik?" ia bertanya.

Bu wi lojin manggut-manggut.

"Yaa..badanku memang terasa segar kembali mungkin utk sementara waktu bukan menjadi masalah lagi, aaai....tapi untuk mengembalikan kekuatanku seperti sedia kala, mungkin paling tidak harus bersemedi lagi selama sepuluh tahun, padahal mampkah aku hidup selama sepuluh tahun lagi masih menjadi suatu pertanyaan besar. "

"Siapa sih yg telah melukai cianpwee?" tanya Kho Beng dg wajah berubah karena terperanjat.

"Dewi In nu!"

"Apakah dewi In nu adalah perempuan yg menyamar sebagai kuasa perkampungan Hui im ceng dimasa lalu kemudian mengambil kitab pusaka dari cianpwee?"

Bu wi lojin manggut-manggut.

Dg perasaan yg amat bergetar ia berseru :

"Begitu lihaykah perempuan siluman itu?"

Dg sedih ia menghela napas, katanya:

"Aaaai, dia adalah musuh paling tangguh yg belum pernah kujumpai selama hidup, pukulan Thian goan eng nya hampir saja membuyarkan tenaga latihanku selama empat puluh tahun!"

"Thian goan eng?" tanya Kho Beng dg perasaan terperanjat.

Kembali Bu wi lojin menghela napas.

"Ilmu pukulan tsb hanya merupakan salah satu macam ilmu yg tercantum dalam kitab pusaka Thian goan bu boh...."

"Jadi maksud cianpwee, siluman perempuan itu telah berhasil mempelajari ilmu sakti yg tercantum dalam kitab pusaka Thian goan bu boh?" tanya Kho Beng dg wajah berubah.

Bu wi lojin manggut-manggut.

" Untung saja kitab pusaka sakti Thian goan bu boh mengandung ilmu silat yg sangat mendalam dan cukup rumit, menurut perkiraanku dia baru bisa menyelami setengah dari isi kitab tsb, kalau bukan begitu tak nanti dia akan mengirim begitu banyak jago dan berusaha utk merebutnya kembali ! "

Kembali Kho Beng merasa amat terperanjat, hanya mempelajari setengah dari kitab pusaka itu pun sudah begitu lihai, andaikata Bu wi lojin tdk berjuang mati-matian utk merampas sebagian dari kitab

tsb sehingga perempuan siluman itu berhasil mempelajari seluruh isi kitab itu, bukankah kekuatannya tiada tandingan lagi didunia ini?

Sementara itu Bu wi lojin telah berkata lagi sambil menghela napas:

"Aku benar-benar merasa malu terhadap arwah ayahmu dialam baka...."

"Cianpwee, kau sudah kelewat banyak melepaskan budi kepada boanpwee, harap kau jangan berkata begitu, apa yg cianpwee lakukan selama ini sudah membuat boanpwee tak tentram."

Bu wi lojin menggoyangkan tangannya berulang kali, lalau berkata:

"Walaupun aku sudah berusaha memeras tenaga dan pikiran bahkan pertaruhkan pula jiwa tuaku, alhasil hanya separuh buku yg berhasil kurebut kembali."

"Separuh buku....?" Kho Beng berseru tertahan.

Bu wi lojin tersenyum,

"Biarpun kitab ini sudah tak utuh, namun aku yakin dewi In nu tak bakal bisa menguasai ilmu silat maha sakti lagi, bagimu pun hal ini tak akan mendatangkan kerugian."

Sambil berkata ia segera membuka buntalannya dan mengeluarkan dua lembar kulit kambing lalu diletakkan diatas lututnya.

"Aku tidak mengerti..." Kho Beng berbisik kebingungan.

Sambil menunjuk kearah kulit kambing itu, Bu wi lojin berkata:

"Coba kau perhatikan dulu lukisan diatas kertas ini, kemudian dengarkan penjelasanku maka kau segera akan mengerti."

Dg seksama Kho Beng segera memperhatikan kedua lembar kulit kambing itu, pada lembaran pertama berlukiskan sebuah gambar Pet kwa besar, didalam pat kwa bersila seseorang dg sepasang tangan menempel pada Im dan Yang.

Yang aneh adalah letak atau posisi pat kwa tsb ternyata tak karuan bentuknya, walaupun sepasang tangan orang yg dilukis ditengah menempel pada posisi Im serta Yang namun justru terlukis pula beberapa bekas telapak yg berpencar disekeliling gambar pat kwa.

Pada lembaran kedua pun keadaannya tak jauh berbeda, hanya posisi pat kwanya berubah lagi, sedang gambar orangnya dari posisi

duduk menjadi berdiri, disitu pun tertera bekas bekas telapak yg terpecar.

Terdengar Bu wi lojin berkata:

"Kitab pusaka Thian goan bu boh seluruhnya terdiri dari enam halaman, dua lembar pertama adalah kedua lembar gambar ini, sedang empat lembar berikut adalah penjelasan. Menurut pendapatmu, jika kau kehilangan kedua gambar ini, mampukah kau meneruskan latihanmu?"

Kho Beng termenung sebentar, lalu katanya:

"Apa bila seseorang memiliki daya ingatan yg kuat, mungkin saja ia bisa mengingat sebagian diantaranya."

Bu wi lojin tersenyum,

"Benar, oleh karena kau belum memahami rahasia dari kedua lembar gambar ini maka kau bisa berpendapat demikian, memang jurus silat pelbagai aliran lain memisahkan antara tenaga dalam serta perubahan jurus, berbeda sekali dg ilmu silat dari Thian goan bu boh, setiap jurus silatnya harus disesuaikan dg posisi langkah dan urutan nadi yg tercantum dalam gambar keterangan ini, sebab bila salah sedikit saja, bukan Cuma akan terjadi reaksi yg luar biasa, malah bisa jadi akan menderita jalan api menuju neraka dan kehilangan seluruh tenaga dalamnya."

Dg perasaan terkejut bercampur keheranan Kho Beng berseru:

"Kalau begitu utk mempelajari ilmu silat dari kitab pusaka Thian goan bu boh, seseorang harus membutuhkan petunjuk dari kedua lembar gambar ini....?"

"Yaa...kalau pelajaran ilmu silat bisa dihapalkan maka kedua lembar gambar tsb mustahil dihapalkan dg begitu saja, karena orang harus menyelaminya satu persatu menurut kemajuan ilmu yg dicapai, apalagi kalau mengandalkan daya ingat saja, resikonya benar-benar kelewat besar....selain itu akupun pernah mendapat petunjuk dari ayahmu utk membuatkan tujuh lembar salinan buat ketujuh partai besar, karenanya aku yakin masih bisa menghapuskan kembali isi dari halaman terakhir kitab pusaka ini...."

Belum habis ia berkata, dg gelisah Kho Beng telah berseru:

"Oya, tentang soal ini aku memang ingin bertanya, setelah cianpwee selesai menyalin kitab pusaka tsb, apakah pihak tujuh partai besar telah menerima salinannya?"

"Belum" Bu wi lojin menggeleng, "aku sendiri pun tak habis mengerti kenapa ayahmu waktu itu tdk menghargai kitab pusaka

tsb, sedang tujuh partai besar pun tdk banyak bertanya, hingga sekarang aku belum memahami apa sebabnya.”

Kho Beng segera menghela napas,

“Aaai, kalau begitu dugaanku tak meleset, jelas peristiwa ini merupakan suatu rencana busuk yg paling sempurna.”

“Rencana busuk apa?” tanya Bu wi lojin terkejut.

“Tahukan cianpwee kenapa ketua dari tujuh partai besar tdk mengambil salinan kitab pusaka itu? Sesungguhnya mereka bukannya enggan menerima salinan itu, tapi ditengah jalan telah bertemu dg seseorang yg menyaru sebagai locianpwee dan berlagak tidak mengetahui persoalan ini, akibatnya para ketua partai menjadi gusar, mereka mengira ayahku mempermainkan mereka, maka kawanannya jago yg kecewa pun berbondong-bondong datang keperkampungan Hui im ceng yg berakibat terjadinya peristiwa berdarah itu.”

Berubah wajah Bu wi lojin setelah mendengar perkataan itu, serunya tanpa terasa:

“Benar, benar sebuah rencana busuk yg amat keji, jadi maksudmu dalangnya adalah orang yg menipu kitab dariku yaitu dewi In nu?”

“Benar!” jawab Kho Beng dg rasa benci.

Bu wi lojin terbatuk-batuk lalu secara tiba-tiba memuntahkan segumpal darah kental.....

Bu wi lojin memejamkan matanya sejenak, lalu katanya sambil menggeleng:

“Waktu sudah amat mendesak, lebih baik kau segera mempelajari ilmu sakti yg tercantum dlm kitab pusaka Thian goan bu boh, hanya dg menguasai ilmu sakti inilah kau baru bisa membalas dendam serta menumpas musuh-musuhmu!”

“Tapi luka yg diderita cianpwee lebih penting lagi artinya....” buru-buru Kho Beng berseru.

Bu wi lojin tertawa getir.

“Aku tak bakal mati, dg luka dalam yg kuderita sekarang, paling tidak membutuhkan waktu semedi selama sepuluh tahun utk bisa memulihkan kembali seperti sedia kala, tapi bila kau mampu menguasai ilmu sakti dari Thian goan bu boh tsb dalam setengah bulan mendatang dan kemudian kau bersedia membantuku, niscaya tenaga dalamku bisa dipulihkan kembali seperti sedia kala cukup dalam waktu satu tahun saja!”

Kemudian setelah berhenti sejenak, kembali katanya dg wajah serius:

"Tapi dalam lima belas hari berikut tak boleh ada orang yg mengusik atau pun mengganggu ketenangan kita, kalau tidak bukan saja pikiranmu akan bercabang sehingga tak sanggup konsentrasi penuh, bagi keadaan luka yg kuderita pun akan semakin bertambah parah, karenanya lebih baik kau atur dulu suatu penjagaan yg ketat dari orang-orangmu yg diluar, setelah itu aku akan mewariskan semua teori ilmu sakti tsb kepadamu utk dipelajari!"

Kho Beng mengiakan dan buru-buru keluar dari ruangan tsb.

Sementara itu Rumang beserta Hapukim serta dua bersaudara Mo yg berkelompok menjadi satu, kemudian Kim kong sam pian serta si Walet terbang berwajah ganda yg mengelompok disudut lain, sedang menunggu dg perasaan gelisah dan kesal.

Begitu melihat Kho Beng munculkan diri dg semangat yg berkobar mereka segera maju menyongsong.

Kho Beng menutup dulu pintu gua rapat-rapat, lalu memberi tanda kepada semua orang agar duduk, sesudah itu baru katanya:

"Luka dalam yg diderita Bu wi cianpwee sangat parah, ia membutuhkan waktu utk bersemedi dg tenang tanpa gangguan, sementara aku sendiri pun akan memanfaatkan kesempatan selama beberapa hari utk mempelajari ilmu sakti yg tercantum dalam kitab thian goan bu boh, oleh sebab itu selama lima belas hari berikut kami tak boleh mengalami gangguan apapun!"

"Soal itu tak usah Kho sauhiap kuatirkan" buru-buru Chin sian kun berseru sambil tertawa, "biar kami yg akan mengawal keselamatan kalian selama setengah bulan mendatang!"

"Memang begitu maksudku, kalau toh nona Chin telah ebrkata demikian, aku sendiri pun tak perlu sungkan-sungkan lagi dg bantuan saudara sekalian diwaktu susah, dihari-hari sukses nanti pasti akan kubalas budi kebaikan kalian ini!"

"Sauhiap, apa-apan kamu berkata begitu" seru Kim lotoa, "kami sangat kagum atas kegagahan serta kebijaksanaan kongcu, sudah sewajarnya bila teman saling membantu, kau jangan salah mengira, kami bukan manusia yg kemaruk akan harta ataupun kedudukan, kongcu, bila kau ingin mengataka sesuatu, katakan saja terus terang!"

Kho Beng merasa sangat terharu, buru-buru dia mengucapkan terima kasih, tapi teringat bagaimana caranya membagi tugas diantara mereka semua kembali ia menjadi sangsi.

Dia merasa tak punya hubungan ataupun persahabatan yg cukup akrab dg orang-orang tsb, padahal keadaan tidak memberi kesempatan utk berpikir lebih panjang, meski perkataan Kim kong sam pian enak sekali didengar, namun berdiri pada posisinya sekarang bagaimanapun jua dia mesti berjaga-jaga terhadap segala sesuatu yg mungkin saja bakal terjadi.

Sebaliknya terhadap Rumang sekalian mereka tak lebih hanya orang-orang liar yg ditaklukan dan ditampung si unta sakti berpunggung baja dg maksud membantunya jelas sudah diketahui keikut sertaan mereka dalam rombongannya tak lain krn masalah kitab pusaka Thian goan bu boh, karenanya terhadap orang-orang semacam ini, dia tak bisa menaruh kepercayaan penuh.

Berada dlm keadaan seperti ini, bagaimana caranya utk mengatur penjagaan?

Sementara dia masih termenung dan tak tahu bagaimana memutuskan, tiba-tiba Chin sian kun berkata sambil tertawa:

"Sauhiap, masih ada persoalan yg menyulitkan dirimu? Mengapa tdk dikemukakan saja?"

"Ooooh.....tidak ada" buru-buru Kho Beng menggeleng, "aku sedang berpikir, bagaimana cara pembagian tugas?"

Chin sian kun memang seorang gadis yg pintar dan teliti, dari perkataan pemuda itu, dia segera dpt memahami kerisauan dari Kho Beng, maka sambil memutar biji matanya dia berkata:

"Apabila sauhiap dpt mempercayai perkataanku, aku ingin sekali mengajukan sebuah usul!"

"Bagus sekali kalau begitu, silahkan nona Chin katakan!"

"Gua ini persis menghadapi kemulut lembah, andaikata benar-benar ada musuh tangguh yg menyerbu kemari, maka pertarungan yg berkobar pasti akan mengganggu ketenangan dlm gua, oleh krn itu aku pikir lebih baik kita membagi orang-orang kita menjadi dua rombongan, rombongan pertama menjaga mulut lembah dan rombongan kedua menjaga didalam gua, kedua kelompok kekuatan ini harus saling bantu membantu."

Kho Beng segera manggut-manggut.

"Ehmmm...cara membagi seperti ini memang cocok sekali dg jalan pemikiranku!"

Tapi persoalan baru kembali muncul, siapa yg mendapat tugas menjaga dimulut lembah dan siapa didalam gua?

Kelompokdari Rumang sekalian tak bisa dipercaya seratus persen, sedangkan Kim kong sam pian meski pernah membantu, tapi susah utk diramalkan apakah kedatangan mereka bukan disebabkan kitab pusaka Thian goan bu boh.

Sementara dia merasa kesulitan utk mengambil keputusan, Chin sian kun kembali berkata:

"Bila sauhiap bersedia menerima usul dariku, biarlah Kim bersaudara serta aku menjaga didalam gua, sedangkan keempat orang saudara itu menjaga diluar gua..."

Tapi sebelum perkataan itu selesai diucapkan, Molim telah berseru dg suara dingin:

"Kami keberatan!"

"Kenapa keberatan?" tegur Chin sian kun tertegun.

Sambil tertawa dingin Molim berseru:

"Siapa yg tahu rencana busuk apa yg sedang kau persiapkan dg cara mengatur seperti itu? Kami empat bersaudara mempunyai tugas melindungi keselamatan majikan, karena itu tugas menjaga tak akan kuserahkan kepada orang lain."

Chin sian kun segera tertawa terkekeh-kekeh:

"He....he....he...sebenarnya perkataan kalian berempat memang masuk diakal, tapi usul yg sengaja kuucapkan barusan pun mempunyai dasar-dasar alasan yg kuat, karena kenyataan mengharuskan aku berbuat begitu!"

"Kenyataan bagaimana maksudmu?" sela Molim dingin.

"Tolong tanya apakah kalian berempat bisa memasak nasi, membuat sayur....?"

Mokim agak tertegun, lalu sahutnya tergagap:

"Soal ini....."

Sambil tertawa Chin sian kun berkata lebih jauh,

"Kuali serta peralatan memasak berada didalam goa, apakah kalian menyuruh aku membuat tungku lagi diluar gua? Bagaimana seandainya hujan turun secara tiba-tiba? Apalagi aku adalah seorang wanita, masa seorang perempuan disuruh tidur ditempat terbuka?"

Dua bersaudara Mo jadi terbelalak dg wajah melongo mereka terbungkam seketika itu juga.

Kembali Chin sian kun berkata:

"Oleh sebab itu aku harus berdiam didalam gua, karena aku berada dalam gua maka ketiga toako dari keluarga Kim secara otomatis menjaga didalam gua pula. Aku lihat kalian berempat lebih baik mengalah saja dg menjaga diluar lembah, sementara kebutuhan sehari-hari akan kupersiapkan, Nah, bagaimana menurut pendapat sauiap?"

Kho Beng berpikir sebentar, dia merasa cara tsb memang rasanya paling baik, maka sahutnya kemudian sambil manggut-manggut:

"Kalau toh nona Chin telah berkata demikian, baiklah kita putuskan begitu saja. Mulai sekarang kuminta kalian sama-sama menjaga pada posnya masing-masing, budi kebaikan kalian biar kubalas lima belas hari kemudian disaat latihanku telah selesai."

Setelah mendengar perkataan itu, dua bersaudara Mo sekalian segera mengerti kalau keputusan tak mungkin bisa dibantah lagi, setelah melotot sekejap kearah Chin sian kun dg gemas, mereka saling bertukar pandang sekejap dan mengundurkan diri dari gua.

Setibanya dimulut gua, Molim segera berseru dg suara dingin:

"Nah saudara Rumang, saudara Hapukim, kalian sudah melihat dg jelas?"

Rumang bertanya agak tercengang,

"Apa yg sudah terlihat dg jelas?"

"Perempuan sialan itu sengaja mengatur secara tak adil, dg menyingkirkan kita keluar lembah, jelas sudah kalau dia tidak mempunyai maksud baik."

Rumang tdk mengerti soal akal-akalan, dg wajah tertegun kembali serunya:

"Apa bedanya menjaga didalam ataupun diluar gua? Toh sama-sama menjaganya...."

Sambil tertawa dingin Mokim segera menukas,

"Saudara Rumang, mungkin kau sudah lupa apa maksud kedatangan kita kemari? Mengapa kita bersedia diperintah si bocah muda itu?"

"Tentu saja demi ilmu silat maha sakti yg tercantum dalam kitab pusaka Thian goan bu boh!"

"Kalau toh belum melupakannya, apakah kau tak pernah mempertimbangkan bahwa orang pun kemungkinan besar sama seperti kita, kedatangannya membawa suatu tujuan tertentu?"

Berubah paras muka Rumang, dg bahasa daerahnya dia langsung mengumpat.

"Perempuan bajingan, rupanya dia memang sengaja menyingkirkan kita keluar lembah agar mereka mempunyai kesempatan utk turun tangan terlebih dahulu?"

"Ehmm....tak nyana kau sudah mengerti sekarang..."

Dg rasa mendongkol, Hapukim berseru pula :

"Kalau begitu lebih baik kita tantang mereka dan segera menghabis orang itu, kita serbu sekarang saja, siapa yg kalah toh, ia akan kabur sendiri dari sini!"

Habis berkata dia segera bermaksud menyerbu kedalam.

Tapi Mokim segera menarik tangannya seraya berseru:

"Saudara Hapukim, buat apa kau mesti terburu-buru? Sekarang meski kita dapat mengusir mereka dari situ tapi apalah gunanya buat kita?"

"Lalu kita mesti menunggu sampai kapan?" tanya Hapukim setelah termangu-mangu sejenak.

Molim tertawa dingin.

"Sekarang kita tak usah menunjukkan tanda-tanda yg mencurigakan dulu, toh kesempatan kita masih sangat banyak sekali. He...he....apalagi keadaan sudah kritis, aku yakin dia pasti akan menyerahkan kitab pusaka tsb kepada kita!"

Maka mereka berempat secara diam-diam mengadakan perundingan rahasia, utk membahas persoalan tsb.

Pada saat yg sama, Kim kong sam pian serta Chin sian kun yg berada didalam gua pun sedang melangsungkan perundingan rahasia, hanya saja yg dirundingkan mereka adalah bagaimana caranya mencegah serta menghadapi serangan penghianatan dari keempat orang asing yg menjaga dimulut lembah.

Perubahan wajah Molim sekalian ketika mengundurkan diri dari gua tadi telah meningkatkan kewaspadaan Chin sian kun sekalian.

Kho Beng sendiri telah kembali kedalam gua setelah selesai melakukan pembagian tugas tadi, pintu gua segera ditutup rapat-rapat dan putuslah hubungan antara luar dan dalam gua bagaikan dunia yg terpisah.

Waktu pun berlangsung hari demi hari dg tenang, ketenangan tsb sesungguhnya hanya saat tenang menjelang tibanya badai besar, hanya saja tak ada yg bisa meramalkan kapan badai yg dahsyat itu akan mulai menyerang....

Keadaan seperti itu berlangsung selama tiga hari lamanya.

Pada keesokan hari keempat, ketika Chin sian kun melihat ransum yg dibawa masing-masing orang sudah habis termakan, dia pun membawa kantung kain dan keranjang bambu turun gunung utk membeli bahan makanan.

Sebelum berangkat, dia berpesan dulu kepada Kim kong sam pian agar lebih berhati-hati, ketika tiba diluar lembah, ia menyaksikan Rumang sekalian sedang bergurau dalam sebuah gubuk mesra yg kelihatan masih baru, maka dia pun menyapa orang-orang tsb sambil tertawa, kemudian meneruskan perjalanannya menuruni bukit.

Siapa tahu belum mencapai tengah jalan, mendadak ia melihat ada seseorang berjalan mendekat dg langkah sempoyongan, dg rasa terkejut nona itu menyelinap kebelakang sebuah batu besar dan bersembunyi disitu.

Kehadiran seseorang ditengah pegunungan yg terpencil dan sepi seperti apa yg terjadi hari ini membuat kewaspadaan Chin sian kun segera ditingkatkan.

Ia tahu dewasa ini Kho Beng sudah menjadi orang yg dicari-cari seluruh umat persilatan, ditambah lagi usaha dewi In nu yg berusaha utk mendapatkan kembali kitab pusakanya yg hilang, maka apabila ada musuh yg mengetahui tempat persembunyian mereka sehingga mereka mengadakan serbuan secara besar-besaran, akibatnya pasti susah dibayangkan lagi.

Itulah sebabnya sebelum dia melihat dg jelas wajah orang itu, ia tak berani bertindak secara gegabah, dia ingin menyelidiki dulu asal usul lawannya sebelum bertindak lebih jauh.

Sementara itu bayangan manusia tadi makin lama makin mendekat, malah sambil berjalan orang itu memperdengarkan suara nyanyian kecil.

Ketika Chin sian kun mencoba utk memperhatikan dg lebih seksama, ternyata orang it adalah seorang hwesio.

Hwesio itu menggunakan jubah pendeta yg sudah amat kecil, warnanya sudah luntur hingga semuanya kelihatan berwarna gelap, dia membawa sebuah buli-buli besar, tangan kirinya membawa sebuah tongkat bambu, sedang kan tangan kanannya membawa sebuah bungkusan.

Ia memiliki wajah bulat dg mata yg merah krn mabuk, jalannya sempoyongan, wajah maupun bentuk tubuhnya yg begitu dekil dan menjijikkan membuat siapapun pasti akan tumpah bila melihatnya.

Setelah melihat dg jelas keadaan hwesio tsb, Chin sian kun merasa amat kesal dan murung, ia tak tahu darimana datangnya pendeta liar tsb? Dimana orang itu justru muncul disitu dalam keadaan seperti ini?

Terdengar hwesio itu membawakan lagu senandung lirih mengiringi tiap derap langkahnya:

"Langit tak berawan, cuaca cerah,
Ada arak ada daging, tak bakal kelaparan,
Kantong kosong tanpa sepeserpun, tak takut merampok.
Orang-orang gagah perkasa, tak bermaksud jahat.
Kau tidak mengganggu aku, akupun tidak menggenggumu.
....."

Nyanyi punya nyanyi, orang itu sudah berjalan melewati batu karang.

Mendadak ia berhenti berjalan, lagu senandung pun ikut berhenti dibawakan.

Tampak hwesio itu mendengus beberapa kali disekitar sana, kemudian gumamnya:

"Aneh, aku sihwesio telah bertemu dg memedi?aukah aku sudah ketimpa rejeki?"

Tercekat perasaan Chin sian kun melihat tingkah laku pendeta itu, pikirnya:

"Jangan-jangan dia sudah mengetahui kalau aku bersembunyi dibelakang batu?"

Belum habis ingatan tsb melintas lewat, tampak si hwesio itu berjalan kembali dg sempoyongan sambil bersenandung:

"Setan dedemit, janganlah mendekat.....

Bila mabukku telah mendusin.....

Biar kupaksa kau unjukkan wujud aslimu.....

Makin berjalan semakin jauh suara senandungnya makin lirih, Chin sian kun yg bersembunyi dibelakang batu semakin terperanjat lagi setelah ia mengintip keluar.

Ternyata meskipun langkah si hwesio itu gontai macam orang mabuk arak, namun gerak tubuhnya sama sekali tidak lambat, dlm waktu singkat ia sudah berada sepuluh kaki lebih dari posisi semula,

lagi pula arah yg dituju adalah jalan setapak dimana Chin sian kun baru saja melewatinya.

Chin sian kun berpikir sejenak, lalu diputuskannya utk mengikutinya dulu secara diam-diam, bila pihak lawan tdk menuju kearah lembah dimana dirinya berdiam, ia akan segera balik, kalau tidak maka dia harus munculkan diri utk menghalanginya.

Secara diam-diam nona itu merangkak keluar dari belakang batu lalu menelusuri kembali jalan semula dan menguntit dibelakang pendeta itu.

Setelah melalui sebuah bukit, ternyata ia saksikan pendeta tsb benar-benar menuju ke gua dimana mereka tinggal.

Chin sian kun segera merasakan gelagat tdk menguntungkan , dia tak tahu apa maksud kedatangan pendeta tsb, melakukan penyelidikan? Ataukah hendak mencari gara-gara?

Tapi ada satu hal yg pasti yakni dia harus segera munculkan diri utk menghalangi jalan pergi pendeta tsb, dlm gelisahny dia segera menarik napas dan melompat ketengah udara, bentaknya nyaring:

"Hey hwesio! Tunggu sebentar, aku hendak menanyakan sesuatu kepadamu...!"

Hwesio itu benar-benar menghentikan langkahnya sesudah mendengar teriakan tsb.

Bagaikan seekor walet yg melintas diangkasa, dalam beberapa kali jumpalitan saja Chin sian kun telah melayang turun dihadapan pendeta tsb.

Bau arak yg amat menusuk hidung membuat nona itu berkerut kening, tapi ia memaksakan diri utk tertawa saja sambil bertanya, "Taysu hendak kemana?"

Hwesio itu memutar biji matanya beberapa kali, lalu sahutnya sambil tertawa terkekeh.

"He....he.....he....jadi setengah harian lamanya tujuanmu hanya ingin mengajukan pertanyaan tsb?"

Merah jenggh selembur wajah Chin sian kun, serunya kemudian agak tersipu-sipu,

"Ternyata taysu sudah mengetahui kehadiranku semenjak tadi, kalau begitu harap kelancanganku ini sudi dimaafkan."

Hwesio itu tertawa terkekeh-kekeh.

"Kalau didengar dari nada pembicaraanmu amat sungkan, tapi siapa yg bisa menduga pikiran macam apa yg terkandung dalam benakmu?"

"Taysu, aku sama sekali tdk bermaksud jahat...!" kata Chin sian kun serius.

Hwesio itu memutar biji matanya yg memperhatikan sekejap tubuh si nona dari atas hingga bawah lalu sambil tetap tertawa katanya,

"Ehmmm.kalau ku amat-amati wajahmu rasanya memang agak berbeda dg kelompok manusia yg berada dibawah bukit sana, coba kalau bukan krn begitu, aku si hwesio sudah tak akan bersikap sungkan-sungkan lagi kepadamu!"

Sudah setengah harian lamanya mereka berbicara namun hasilnya belum berbicara banyak, lama kelamaan mendongkol juga Chian sin kun dibuatnya.

Namun dia masih berusaha utk menahan sabar, kembali katanya:

"Sebenarnya taysu hendak pergi kemana?"

"Ha...ha...ha....pentingkah persoalan ini bagimu?"

"Benar!"

"Kalau begitu tak ada salahnya kalau kuberitahukan kepadamu, aku si hwesio hendak kemana!"

Ternyata yg ditunjuk adalah arah kemulut lembah tersebut.

Setelah menengok kearah yg ditunjuk, Chin sian kun segera berseru keras:

"Taysu, apabila kau tdk mempunyai urusan yg begitu penting, tolong tak usah kesana!"

Pendeta itu agak tertegun, setelah memutar biji matanya beberapa saat kembali tanyanya:

"Mengapa?"

Setelah termenung sebentar Chin sian kun menjawab:

"Tidak karena apa-apa, aku cma memohon kesudian taysu agar taysu sudi memakluminya!"

Pendeta itu segera tertawa bergelak:

"Ha....ha....ha....kalau tidak kau kemukakan alasannya, bagaimana mungkin aku bisa memaklumi dirimu? Ha...ha....dasar perempuan, aku si hwesio paling tidak suka berhubungan dg kaum wanita macam dirimu itu, karenanya kuharap kau pun jangan mengusik diriku lagi, setiap orang mempunyai maksud dan tujuan yg berbeda. Lebih baik kau tempu jalan raya Yang kwan to mu dan aku menyebrangi jembatan To bok kiau ku, kau tak punya alasan utk melarang kepergianku, sebaliknya aku si hwesio pun tak ingin

mengurusi dirimu!”

Habis berkata kembali dia meneruskan langkahnya menuju kemuka....

Tergopoh gopoh Chin sian kun mengundurkan diri lima langkah kebelakang, setelah itu bentaknya keras-keras:

“Berhenti! Hey hwesio, apakah kau tak bersedia menurut nasehatku.....?”

Sambil memicingkan matanya pendeta itu tertawa terkekeh-kekeh:

“Tidak banyak lagi manusia didunia ini yg bisa membuat aku si hwesio menurut perkataannya, apalagi aku si hwesio sudah menjadi seorang pendeta, aku tak takut dg teriakan singa betina macam kau.”

Merah jengah selembat wajah Chin sian kun, segera bentaknya keras-keras:

“Hey hwesio anjing, masih mending kalau kau enggan mendengarkan nasehatku, eee..siapa tahu mulutmu usil dan berani berbicara seenaknya sendiri, aku lihat kau sudah boan hidup rupanya?”

Sambil membuang keranjang dari tangannya ia segera membalik tangannya dan meloloskan pedang daribahunya.

Kembali hwesio itu memutar biji matanya sambil menjulurkan lidah serunya:

“Wah, sungguh lihai, rupanya kau sudah pingin menggunakan senjata utk membunuh orang?”

“Betul!” sahut Chin sian kun sambil menarik muka, “bila kau si hwesio bersikeras hendak meneruskan niatmu, terpaksa aku pun mesti berbuat keji terhadapmu!”

“Baik, baiklah, kerjaku setiap hari Cuma minum arak melulu, tak nyana hari ini mempunyai kesempatan utk melmaskan otot. Nah, Li pousat, kalau pingin bertarung sih, aku setuju saja, Cuma mesti berlaku adil.....”

“Hmmm, cara yg bagaimana kau anggap adil?” dengus Chin sian kun dingin.

“Seandainya kau tak berhasil mengungguli diriku, maka kau tak boleh merecoki diriku lagi!”

"Andaikata kau si hwesio benar-benar memiliki kemampuan semacam itu, tentu saja nyonya mudamu tak akan bernyali lagi utk mencari penyakit sendiri!"

"He....he....he....betul, betul sekali!" hwesio itu tertawa terkekeh-kekeh, "setiap orang mengatakan bahwa buddha adalah maha pengasih, tapi aku si hwesio ada kalanya berhati keji dan suka melakukan pembantaian sampai keakar-akarnya!"

"Sebelum bertarung, aku si hwesio ingin menum arak dan makan daging dulu utk membangkitkan semangat, bersediakah kau menunggu sebentar saja? Kujamin aku tak bakal menyergapmu secara licik?"

Jilid 19

Usia pendeta itu mesti nampaknya telah mencapai lima enam puluh tahunan lebih, ternyata caranya berbicara amat polos dan kekanak-kanakan, melihat itu Chin sian kun jadi kegelian.

"Hwesio bau, kalau ingin makan silahkan makan dulu sampai kenyang dan minum juga sepuasnya, dg begitu andaikata nyawamu sampai melayang meninggalkan raga, kau tak akan mati sebagai setan yg kelaparan lagi."

Kembali pendeta itu tertawa terbahak-bahak:

"Ha...ha...ha...arak memang bisa memabukkan orang, tapi anehnya justru tak pernah bisa membuat aku si hwesio menjadi mabuk!"

Dg cepat dia menancapkan toyaanya keatas tanah, mula-mula diambilnya buli-buli besar itu, lalu setelah dibuka penutupnya, ia teguk isinya sampai beberapa tegukan.

Kemudian ia mengeluarkan sebuah bungkus kertas, ternyata isinya adalah paha anjing yg telah dikeringkan, digigitnya daging itu segumpil lalu dikunyahnya dg amat nikmat, tak lama kemudian ia menyembur keluar sepotong tulang.

Selama ini Chin sian kun mengawasi terus gerak gerik pendeta tsb, tiba-tiba saja paras mukanya berubah hebat.

Ternyata tulang yg disemburkan si hwesio tadi telah menembusi batang pohon besar yg tumbuh disisi jalan sehingga muncul sebuah lubang yg cukup besar.

Demonstrasi tenaga dalam yg dilakukan pendeta tsb menunjukkan betapa sempurna kemampuan yg dimilikinya, ini seperti ilmu silatnya telah mencapai taraf melukai orang dg memetik daun.

Bagaimanapun juga Chin sian kun membayangkan, ia tak pernah mengira kalau lagak sinting dan kegila-gilaan si hwesio tsb, sebenarnya hanya tuk menggoda serta mempermainkannya.

Kalau ditinjau dari kemampuannya menembusi batang pohon dg semburan tulangnya jangan lagi kemampuannya sekarang belum bisa menandingi, biar mesti berlatih tiga puluh tahun lagi pun belum tentu kemampuannya bisa mencapai taraf yg dimiliki si hwesio sekarang.

Dalam terperanjatnya dia sadar, bila benar-benar sampai berkobar suatu pertarungan, maka orang lain cukup mengandalkan sebuah jari kelingkingnya sudah mampu utk mencabut nyawanya.

Ini berarti jalan terbaik baginya sekarang adalah pulang lebih dulu utk memperingatkan teman-teman lainnya.

Berpikir sampai kesitu tanpa memperdulikan keranjangnya lagi, ia segera membalikkan badan dan kabur menuju kedalam lembah.

Sementara itu terdengar si hwesio yg berada dibelakangnya berteriak keras-keras:

"Hey, jangan kabur dulu! Jangan kabur dulu! Aku si hwesio kan sudah selesai bersantap...."

Chin sian kun benar-benar pecah nyalinya, tentu saja ia tak berani berpaling lagi, sambil mengerahkan segenap tenaga dalam yg dimilikinya ia melarikan diri semakin cepat lagi.

Dalam waktu singkat ia telah balik kembali kemulut lembah, sewaktu berpaling dan tidak melihat bayangan tubuh si hwesio dia baru menghentikan langkahnya sambil terengah-engah.

Hapukim serta Rumang sekalian bertugas menjaga dimulut lembah menjadi tertegun setelah menyaksikan peristiwa ini, mereka tak habis mengerti persoalan apa yg telah terjadi sehingga nona itu kabur terbirit-birit dg napas tersengal.

Hapukim segera bertanya keheranan:

"Nona, mengapa secepat itu kau sudah kembali?"

"Aku telah bertemu musuh tangguh ditengah jalan, kalian harus berjaga-jaga dg lebih berhati-hati lagi!" seru Chin sian kun segera.

Keempat orang itu menjadi terkejut sekali, paras muka mereka sampai berubah.

"Nona, berapa banyak musuh yg kau temui?" buru-buru Molim bertanya dg gelisah.

"Hanya seorang!"

"Hanya seorang?" Molim segera tertawa terkekeh-kekeh, "apalah artinya kalau Cuma seorang? Nona, kau tak usah terlalu mengada-ada, yg satu itu serahkan saja kepada kami!"

"Biarpun hanya seorang, siapa tahu dibelakangnya masih ada yg lain, kalian tak boleh bertindak kelewat gegabah" kata Chin sian kun serius.

Belum selesai perkataan itu diutarakan, dari kejauhan sana sudah terdengar suara senandung kecil yg bergema dibawa hembusan angin.

Dg perasaan tercekat, buru-buru Chin sian kun berkata algi:

"Nah itu dia, orangnya sudah datang! Si Hwesio itu berhawa sesat, kalian tak boleh memandang enteng kemampuannya, lebih baik lagi jika maju bersama-sama, usahakan utk halangi keinginannya memasuki lembah ini, aku akan segera masuk dulu utk memberi tahu Kim bersaudara agar membantu setiap saat!"

Selesai berkata cepat-cepat dia lari masuk kedalam lembah.

Belum lama Chin sian kun berlalu dari situ, bayangan tubuh si hwesio sudah mulai nampak dari kejauhan sana dan berjalan mendekat dg langkah sempoyongan.

Melihat kedatangan si hwesio tsb, Molim segera menjengek sambil tertawa dingin:

"He...he...he...kukira jagoan sehebat apakah yg telah datang mencari gara-gara, tak tahunya Cuma seorang lhama mabuk....!"

Orang asing menyebut hwesio dg lhama, mendengar perkataan itu Rumang berkata pula sambil tertawa tergelak.

"Haaa.....haaa....haaaa....kalau untuk menghadapi seorang lhama mah, biar aku seorang yg menghadapinya, aku lihat orang-orang Tionggoan hanya setali tiga uang, sama-sama tak becus semuanya!"

"Tunggu dulu!" tiba-tiba Mokim berseru dg suara dalam, kemudian kepada Molim katanya lagi:

"Lotoa. Dg munculnya si penyerbu tsb, bukankah sama artinya kesempatan buat kita telah tiba? Sebentar lebih baik kita berpura-pura menghalanginya sebentar, lalu kita biarkan lhama itu menyerbu masuk, begitu keempat telur busuk itu terlibat dalam pertarungan seru melawan si lhama, kita segera menyerbu kedalam ruangan batu dan turun tangan!"

Tapi Molim segera menggeleng, katanya:

"Baru tiga hari lewat, aku rasa bocah she Kho itu belum mencapai saat yg kritis dalam latihannya, lebih baik kita bersabar lagi beberapa hari, daripada perbuatan kita menimbulkan rasa curiga dari beberapa orang telur busuk itu, usaha kita dikemudian hari tentu akan banyak mengalami kesulitan..."

Sementara pembicaraan masih berlangsung, si hwesio telah berjalan mendekati mulut lembah sambil mengunyah daging anjingnya.

Hapukim segera menampilkan diri seraya membentak keras:

"Hey lhama, ada urusan apa kau datang kemari?"

Hwesio itu benar-benar amat dekil, bau arak amat menusuk hidung, paha anjing yg dikunyahnya kini tinggal sekerat tulang saja.

Ketika ia melihat jalan perginya dihadap oleh Rumang sekalian dg senjata terhunus, pendeta itu kelihatan agak tertegun sebentar, setelah itu katanya sambil tertawa terkekeh-kekeh:

"Heee...he....he....rupanya ada orang telah tertarik dg tempatku ini, tak heran kalau nona tadi berusaha menghalangi kedatanganku kemari, ha....ha....ha....kalau kuamati dialek kalian berempat, tampaknya kamu semua bukan penduduk daratan Tionggooan, tapi apa sebabnya mendirikan sarang dibukit ini?"

Hapukim tertawa seram:

"Heee....he....he....kami berasal dari wilayah Ceng hay, hey lhama, sudah ada orang yg mendiami lembah ini, karenanya bila kau sudah tak ada urusan lekaslah menggelinding pergi sejauh-jauhnya dari sini, kalau tidak, hmmm! Jangan salahkan bila diujung golokku tak kenal belas kasihan dan kujagal dirimu!"

Hwesio itu segera tertawa terbahak-bahak:

"Haaa...heaaa...haaa...badan aku si hwesio kurus dan tak bisa menghasilkan berapa puluh kati daging, bila ingin membunuhku maka golok tsb bakal melengkung terkena tulang. Cuma saja aku si hwesio pun tidak berniat menjagal kalian sebab berapa kerat tulang kalian tak akan menghasilkan daging seharum daging anjingku ini....."

Hapukim menjadi teramat gusar sehabis mendengar perkataan itu, teriaknya keras-keras:

"Pendeta bajingan! Kau berani membandingkan kami seperti anjing? Jangan kabur dulu, kau mesti merasakan dulu sebuah bacokan golokku ini...!"

Sambil bergerak kedepan, goloknya diputar kencang menciptakan selapis cahaya golok yg secara langsung menyapu ketubuh hwesio itu.

Ditengah gulungan cahaya tajam yg menyilaukan mata terdengar hwesio itu berteriak keras:

"Aduh mak...rupanya kau benar-benar mau membunuh orang, waaah...tampaknya aku si hwesio terpaksa harus menggunakan tulangmu utk diadu dg tulang anjing ini, coba kita buktikan mana yg lebih keras?"

Dg langkah terhuyung dia menghindarkan diri kesamping dan persis berhasil melepaskan diri dari bacokan golok Hapukim, menyusul kemudian tangan kanannya diayunkan kedepan, tiba-tiba saja tulang anjing itu terlepas dari tangannya dan bagaikan sekilas cahaya putih, langsung menerobos kebalik cahaya golok tsb.

Tiba-tiba saja terdengar Hapukim menjerit kesakitan, golok terjatuh ketanah dan ia melompat mundur sambil memegang bahu kanannya.

Sepasang matanya kelihatan merah membara, mukanya pucat pias seperti mayat, tampaknya tulang anjing yg disambit kedepan persis menghajar diatas tulang badannya dan tidak terlalu parah namun ternyata persis melepaskan tulang sambungan bahunya.

Sementara itu si hwesio telah memejamkan matanya kembali, setelah memindahkan toyanya ketangan kanan, ia berseru:

"Hey, kenapa kau? Aku toh baru bersiap siap akan berkelahi, kenapa kau malah membuang senjata dan tidak jadi bertarung?"

Dalam pada itu, Mokim, Molim serta Rumang yg telah melihat Hapukim telah menderita luka sebelum goloknya sempat menyentuh tubuh hwesio itu, menjadi terkejut sekali.

Dg suara keras Rumang berteriak:

"Wah lhama ini pandai ilmu sihir!"

"Ha...ha...ha...betul, aku memang pandai ilmu sihir" seru si hwesio sambil tertawa bergelak, "bukan Cuma ilmu sihir, ilmu buddha pun dikuasai secara baik, aku bisa membuat orang berubah menjadi setan! Nah, apakah kalian bertiga ingin mencoba bagaimana rasanya kalau manusia dirubah menjadi setan?"

Sementara itu satu ingatan telah melintas dalam benak Molim, tiba-tiba dia menyingkir kesamping sambil katanya"

"Kami tak mampu mengguguli dirimu, nah lhama, bila ingin masuk kedalam, silahkan saja masuk!"

Oleh karena kenyataan membuktikan bahwa apa yg diucapkan Chin sian kun tadi memang benar, hwesio itu kelewat lihay sehingga mereka tdk mampu lagi menandinginya, timbullah niat jahat didalam benaknya, ia berharap bisa meminjam kemampuan hwesio tsb utk merobohkan Kim kong sam pian, siapa tahu dg munculnya kesempatan baik ini maka mereka bisa menyerbu secara langsung kedalam ruangan utk merebut kitab pusaka Thian goan bu boh!

Begitu melihat saudaranya memberi jalan, Mokim segera memahami apa yg menjadi tujuan kakaknya, cepat dia menyingkir kesamping jalan sambil diam-diam tertawa dingin.

Hwesio itu kelihatan agak tertegun setelah menyaksikan apa yg terjadi, gumamnya:

"Kalau sikapnya tadi begitu bengis, buas dan menyeramkan, mengapa sikapnya sekarang malah begini sungkan? Hmmm...kelihatannya dlm lembah tsb benar-benar terdapat sesuatu yg luar biasa....

Sembari bergumam, dia segera meneruskan perjalanannya memasuki lembah itu dg sempoyongan.

Baru memasuki kemulut lembah, tampak Kim kong sam pian dg ruyung terhunus telah berdiri berjajar menghalangi jalan perginya, sementara Chin sian kun dg pedang melintang didepan dada berdiri disampingnya.

Melihat hwesio itu munculkan diri, si nona segera menegur dg suara dalam:

"Hey hwesio, rupanya kau memang sengaja kemari utk menyelidiki jejak kami?"

Hwesio itu kembali tertawa terkekeh-kekeh:

"Aneh benar perkataanmu itu, aku toh bukan merampok uang atau membegal barang orang lain, akupun bukan penjahat cabul yg suka menghisap madu perempuan, buat apa mesti kuselidiki jejak kalian?"

"Lantas ada urusan apa kau si hwesio datang kemari?" sambung Kim losam dg suara dalam.

Hwesio itu tertawa tergelak:

"Haaaa...haaaa...haaa...kalian boleh kemari, mengapa aku si hwesio tak boleh kemari? Lagi pula lembah hati buddha ini merupakan tempat tinggal aku si hwesio, kalian bukan saja telah menduduki tempat tinggalku, sekarang malah bermaksud mengusir

diriku dari sini, coba bayangkan sendiri, adilkah kejadian macam ini?"

Kim kong sam pian menjadi termangu sesudah mendengar perkataan tsb, berapa saat kemudian Kim lotoa dg wajah agak berubah , tanyanya agak gelisah:

"Taysu, kau mengatakan gua ini adalah tempat pertapaanmu?"

"Benar, aku baru pulang dari mengembara selama beberapa tahun, benar-benar tak kusangka kalau rumah kediamanku telah berganti pemilik!"

Tiba-tiba saja sikap Kim lotoa berubah menjadi menghormat sekali, kembali tanyanya:

"Boleh aku tahu nama besar taysu...?"

"Haa...haaa.haaaa....sejak kecil aku si hwesio sudah hidup sebatang kara, aku tak pernah punya nama, apalagi sesudah menjadi pendeta, aku lebih-lebih tak butuh nama lagi, tapi karena kegemaranku yg utama adalah daging anjing, maka orang lain memanggilku sebagai si hwesio daging anjing..."

Kim lotoa amat terperanjat, baru tiga hari berselang Bu wi lojin mengajarkan banyak tingkah laku dan logat bicara dari tokoh-tokoh sakti dunia persilatan, diantaranya terdapat pula nama hwesio daging anjing yg akhirnya berhasil memukul mundur komandan Sin anak buah dewi In nu.

Sungguh tak di sangka orang yg dihadapinya sekarang ternyata adalah pendeta sakti yg termasyur dalam dunia persilatan tapi jarang ditemui orang itu.

Buru-buru dia menarik kembali ruyungnya dan berseru sambil memberi hormat:

"Rupanya pendeta agung dari dunia persilatan yg telah datang, Tiga ruyung dari telaga Tong ting, Kim Lotoa menjumpai taysu.."

Kemudian kepada Kim loji dan losam , bentaknya pula:

"Saudara-saudaraku, kenapa kalian tdk segera menjumpai pendeta agung....."

Cepat-cepat Kim loji dan losam menyimpan kembali ruyungnya dan memberi hormat.

Demikian pula dg Chin sian kun, sambil memberi hormat katanya:

"Ditengah jalan tadi aku tak tahu kalau pendeta suci yg datang, apabila dlm perkataan maupun tingkah laku telah menunjukkan sikap kurang sopan, harap taysu sudi memaafkan!"

Hwesio daging anjing mengernyitkan alis matanya, lalu berseru:

"Kalian jangan bersikap begitu sungkan dulu kepada aku si hwesio, heee...heee...coba terangkan dulu, apa yg sedang kalian perbuat didalam gua tempat kediamanku itu?"

Buru-buru Chin sian kun menjelaskan,

"Taysu, terus terang saja didalam gua ada orang sedang mengatur napas utk mengobati luka yg dideritanya, sedangkan boanpwee Chin sian kun bersama Kim bersaudara dan keempat orang diluar lembah itu mendapat tugas utk melindungi keselamatannya."

"Ooooh...siapa yg sedang bersemedi utk mengobati lukanya?"

"Dia adalah Bu wi locianpwee!" sahut Kim lotoa cepat.

"Bu wi lojin yg mana yg kau maksudkan?" seru si hwesio daging anjing agak tertegun.

Tapi sebentar kemudian ia sudah tertawa tergelak kembali, katanya lebih jauh:

"Haaaa....haaaa....haaaa...bagus sekali, rupanya si barang antik itu. Tapi...bukankah kudengar ia telah mengundurkan diri dari keramaian dunia persilatan? Bagaimana ceritanya sehingga ia dapat dilukai orang?"

Kim lotoa segera menghela napas panjang:

"Aaaai...persoalan ini panjang sekali utk diceritakan, silahkan taysu masuk dulu kedalam gua, bonpwee tentu akan memberi keterangan sejelas-jelasnya."

Ketika melihat Molim sekalian sedang celingukan dari luar lembah, buru-buru sserunya pula:

"Silahkan saudara berempat masuk pula kedalam utk menjumpai taysu....

Molim agak tertegun setelah mendengar perkataan itu, sebenarnya mereka berempat bermaksud akan menyelundup masuk kedalam begitu si hwesio telah terlibat dalam pertarungan melawan Kim bersaudara, siapa tahu hwesio itu ternyata adalah sahabat karib Bu wi lojin.

Karena sudah ditegur terpaksa mereka bersama Hapukim berdua harus munculkan diri dan memberi hormat kepada hwesio daging anjing.

"Tak usah banyak adat" seru hwesio itu cepat, "betul-betul air bah mengenangi kuil raja naga, anggap aku si hwesio yg salah, hey saudara tua bagaimana dg luka dibahumu? Bagaimana kalau kusabungkan kembali tulangmu yg terlepas?"

"Luka yg diderita saudara Hapukim telah kusambung kembali, tak usah merepotkan toa lhama!" tampik Molim ketus.

Hwesio daging anjing kembali tertawa,

"Baik...baik..biar selewat beberapa hari aku si hwesio akan memberi ganti kerugian kepada loheng ini."

Lalu sambil berpaling kembali kearah Chin sian kun, katanya lebih jauh:

"Hey nona cilik, untung kau lebih cepat tahu gelagat, he...he....he...kalau tidak kau sendiripun akan merasakan sedikit pelajaran dariku!"

"Biarpun aku digebuk oleh taysu juga tak jadi masalah, siapa tahu gara-gara bencana boanpwee akan mendapat rejeki?"

Hwesio daging anjing tertawa bergelak.

"Haaaah.....haaaah...haaaah...tak kunyata kunyana selembat mulutmu yg mungil begitu pandai berbicara, baik..baiklah, berapa hari lagi kalian akan menjaga disini?"

"Masih memerlukan waktu selama dua belas hari lagi sebelum semedi itu diselesaikan!" sahut Kim lotoa segera.

"Bagus sekali, asal disediakan arak dan daging, aku si hwesio akan mengendon pula disini, kujamin tak ada yg berani mengusik!"

"Hmmm...aku rasa belum tentu demikian" tiba-tiba terdengar seseorang menjengek dari luar lembah sambil tertawa dingin.

Dg perasaan terkejut ketujuh orang yg berada dalam lembah berpaling, tampaklah dimulut lembah telah muncul tiga sosok bayangan manusia.

Dari ketiga orang itu dua diantaranya adalah kakek berusia lima puluhan yg semuanya memakai jubah panjang berwarna ungu, sepasang alis matanya tebal lagi hitam, matanya tajam bagaikan kilat, senjata yg dibawa berbeda sekali dg senjata pada umumnya.

Bentuk senjata mereka seperti dua batang tongkat besi biasa tapi diujungnya masing-masing terdapat sebuah kupu-kupu besi yg sedang mementangkan sayapnya, bentuk ukiran itu sangat indah sehingga mirip sekali dg kupu-kupu sungguhan.

Orang ketiga adalah seorang perempuan cantik jelita yg berusia tiga puluhan, ia memakai baju berwarna putih dan kelihatan genit sekali.

Orang yg berbicara barusan tak lain adalah perempuan berbaju putih itu.

Ketika selesai berbicara, perempuan itu segera mengulapkan tangannya kebelakang, dari luar lembah pun segera muncul kembali delapan orang jago pedang yg semuanya memakai pakaian ringkas berwarna kuning, orang-orang itu kelihatan amat keren, garang dan penuh napsu membunuh.

Berubah paras muka Kim kong sam pian melihat kehadiran musuh-musuhnya, mereka segera berpikir dg rasa kaget:

"Orang-orang ini asing sekali wajahnya, entah mereka berasal dari aliran mana?"

Dalam pada itu si hwesio daging anjing telah berkata sambil tertawa terbahak-bahak.

"Haaaah...haaaah....haaaah...ternyata lagi-lagi kalian yg datang mengacau, aku lihat kalian seperti belum puas juga dan mendatangkan bala bantuan, apakah hendak mencari aku si hwesio utk menuntut balas?"

Chin sian kun yg melihat hal ini, segera bertanya dg wajah keheranan:

"Apakah cianpwee kenal dg mereka?"

Hwesio daging anjing tertawa:

"Sewaktu masih berada dibawah bukit tadi, sobat-sobat yg memakai baju kuning itu bersama lima enam perempuan mengamati terus aku si hwesio secara membingungkan, tapi akhirnya ada dua orang yg kucopot tulangnya sebelum mereka bubar...eeeei...tak tahunya mereka datang lagi utk mencari gara-gara."

Perempuan berbaju putih itu segera tertawa dingin, katanya:

"Kesalah pahaman bisa sering terjadi didalam dunia persilatan, krn itu kedatangan kami kemari bukanlah utk mencari gara-gara dg kau hwesio, asal kau si hwesio bersedia utk berpeluk tangan belaka, aku pun berjanji tak akan memusuhi dirimu!"

Hwesio daging anjing nampak agak tertegun, lalu setelah memutar biji matanya dan tertawa terkekeh-kekeh, katanya:

"Haaaah...haaaah....haaaah...mengerti sekarang aku si hwesio, rupanya kalian hendak mencari gara-gara dg si tua Bu wi..?"

Kembali perempuan berbaju putih itu mendengar:

"Hmmm, hwesio bau! Kau tak usah berlagak sok edan atau tak waras otaknya, tiga hari berselang kau sudah bersatu dg si tua bangka celaka itu, buat apa kau masih berlagak pilon sekarang?"

"Biar aku si hwesio pikun, rasanya kepikunanku belum sampai mencapai taraf sepenuh itu" kata hwesio daging anjing sambil

memutar biji matanya, "tiga hari berselang, aku masih berada ratusan li jauhnya dari sini, bagaimana mungkin aku telah berada bersama si tua Bu wi?"

Kim lotoa yg ikut mendengarkan pembicaraan tsb dg cepat mengerti, yg dimaksud kejadian pada tiga hari berselang tak lain adalah hasil perbuatannya yg menggunakan orang-orangan dari rumput utk memukul mundur komandan Sin beserta pasukannya.

Maka sambil tertawa segera selanya:

"Rupanya kalian adalah anak buah dari dewi In nu?"

"Betul!" jawab perempuan berbaju putih itu, "Nah katakan sekarang, dimanakah Bu wi lojin serta bocah keparat she Kho itu?"

"Maaf kalau aku tak bisa memberi jawaban!" ucap Kim lotoa dg suara dalam.

Kembali perempuan berbaju putih itu mendengus:

"Hmmm...padahal tidak susah utk memaksamu berbicara..."

Kepada kedua orang kakek berbaju ungu itu katanya tiba-tiba seraya menjura:

"Tolong merepotkan huhoat berdua agar membekuk dulu orang she Kim tsb!"

Kedua orang kakek berbaju ungu itu manggut tanpa menjawab, serentak mereka maju mendekati Kim lotoa.

Tapi si hwesio daging anjing segera menghalangi jalan perginya dg melintangkan tangannya ditengah jalan, katanya sambil tertawa terkekeh,

"eeei...jangan terburu nafsu, jangan terburu nafsu, sesudah setengah harian lamanya kita berbicara tapi aku si hwesio belum tahu asal usul kalian, apakah kalian bersedia memberi penjelasan dulu sebelum pertarungan dilakukan?"

Kakek berbaju ungu yg perawakan agak kurus segera berkata dg suara dingin.

"Aku adalah salah satu diantara dua belasan pasukan pelindung hukum dibawah pimpinan Siancu yg bernama Tang Bok kong, sedang dia adalah adik angkatku Tang Soat Leng cu, sudah lama aku mendengar akan nama besar hwesio daging anjing!"

Paras muka si hwesio daging anjing kelihatan agak berubah, tidak banyak manusia dalam dunia dewasa ini yg bisa duduk sebanding dengannya, semakin sedikit orang yg tak berubah wajahnya setelah mendengar nama Hwesio daging anjing.

Tapi kedua orang kakek berbaju ungu yg belum diketahui asal usulnya ini ternyata tdk menunjukkan perubahan sikap setelah bertemu dgnya, kenyataan tsb betul-betul membingungkannya.

Sambil memutar biji matanya, si hwesio daging anjing mengawasi ketiga orang lawannya berapa saat lalu kembali ujarnya sambil tertawa terkekeh.

"Kalau toh kalian sudah lama mendengar namaku, biar tidak sudi memberi muka utk sang pendeta, toh paling tidak memandang diwajah sang buddha sudilah kalian menyudahi ulah kamu semua!"

Tang Bok kong segera menarik wajahnya, lalu setelah mendengus dingin, jengaknya:

"Kenapa? Rupanya kau ingin berkelahi lebih dulu dg aku?"

"Haaah....haaah....haah..." hwesio daging anjing tertawa tergelak, tiba-tiba ia menggapai kearah Hapukim sambil serunya:

"Coba kemarilah!"

Dg wajah termangu Hapukim maju beberapa langkah kedepan, lalu tanyanya:

"Toa lhama, ada urusan apa kau memanggilku?"

"Coba kau maju dan berkelahilah lebih dulu dg tua bangka itu, coba lihat sampai dimana kemampuan yg dimilikinya."

Berubah paras muka Hapukim, teriakanya tertahan.

"Hey toa lhama, apakah kau berniat menyuruh aku mengantar kematian? Tulang bahu ku yg terlepas pun belum sembuh betul...."

Tapi belum selesai ia berkata, hwesio daging anjing telah menyela sambil tertawa:

"Bukan masalah, maju saja kedepan, asal mau menuruti perkataanku, asal kau terluka seujung rambut saja, aku si hwesio akan menggantimu dg selempang nyawa."

Habis berkata dia segera menekan bahu kanan Hapukim dua kali.

Dalam waktu singkat Hapukim merasakan bahunya panas tapi terasa nyaman sekali, suatu perasaan ingin tahu pun segera menyelimuti pikirannya tanpa banyak berbicara lagi dia mempersiapkan goloknya lalu berjalan menghampiri lawannya.

Tang Bok kong segera menjengek sambil tertawa dingin,

"Hmmm...tak berani maju sendiri tapi suruh orang lain yg pergi mengantar kematian, inilah alasannya kenapa kau si hwesio menjadi termashur dlm dunia persilatan?"

Hwesio daging anjing sama sekali tidak menjadi gusar, malah katanya sambil tertawa terkekeh-kekeh.

"Umpatan yg bagus, tapi asal kau mampu mengusik seujung rambutnya saja, aku si hwesio tak perlu turun tangan melawanmu lagi, batok kepalaku akan kutebas dan kupersembahkan kepadamu. Cuma sebelum itu, aku si hwesio perlu bertanya dulu, kalian ingin bertarung satu lawan satu atukah ingin main keroyokan?"

Dg kening berkerut Tan Bok kong berkata:

"Walaupun aku sangat jarang melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, namun paling memandang rendah mereka yg suka main keroyok, asal kau si hwesio tdk bakal mengingkari janji, biar kusuruh dia merasakan kelihaian ilmu panji kupu-kupu ku lebih dulu sebelum menebas kutung batok kepalamu!"

Tiba-tiba saja paras muka hwesio daging anjing berubah hebat, tapi segera sahutnya,

"Baiklah, nah kalian boleh segera turun tangan!"

Begitu mendengar perkataan tsb, Hapukim segera berkata kepada Tang Bok kong,

"Hey monyet tua, rasakan dulu sebuah bacokanku ini!"

Goloknya segera diputar langsung dibacokkan kebawah, cahaya kilat berkelebat lewat seperti sambaran petir.

Sekulum senyuman menghina segera menghiasi bibir Tang Bok kong setelah melihat gerak serangan dari Hapukim tsb, meski cepat dan ganas namun gerakannya begitu sederhana.

Dg cekatan dia menghindar kesamping, sementara senjata panji kupu-kupunya langsung disodorkan kedada Hapukim.

Senjata tsb memang aneh sekali bentuknya, begitu diputar maka sepasang sayap kupu-kupu tsb ikut bergetar hingga mengeluarkan suara yg keras, bentuknya sangat hidup tak ubahnya seperti kupu-kupu sungguhan.

Terutama sekali misai sepanjang beberapa depa yg terbuat dari baja tsb, getarannya yg kacau membuat orang susah utk menduga, arah sasaran manakah yg sedang dituju.

Tampak bacokan golok Hapukim mengenai sasaran yg kosong, tapi begitu jurus serangannya belum habis digunakan, lagi-lagi ia membentak keras:

"Lihat serangan!"

Goloknya diputar sambil menyapu kemuka, jangan dilihat gerak serangannya sangat sederhana namun kecepatannya merubah jurus tak terlukiskan dg kata-kata.

Tampaknya Tang Bok kong tdk menyangka kalau permainan golok dari Hapukim begitu cepat dan luar biasa, sepintas lalu kelihatannya amat sederhana namun kehebatan dan kelihaiannya justru diluar dugaan.

Tanpa terasa lagi dia berseru tertahan, senjata panji kupu-kupu yg digunakan utk melancarkan serangan pun cepat ditarik kembali utk membendung datangnya serangan golok tsb.

"Criinggggg...."

Ditengah suara bentrokan yg nyaring, Tang Bok kong tergetar mundur sejauh satu langkah sebaliknya Hapukim terhuyung sejauh tiga langkah lebih.

Jelas sudah dalam soal tenaga dalam, kemampuan Tang Bok kong masih satu tingkat lebih unggul.

Setelah dua kali menderita kerugian, sifat buas Hapukim segera berkobar, sambil membentak keras sekali, ia menubruk kedepan sambil mengayunkan goloknya, pertarungan sengitpun seera berkobar.

Sementara itu, si hwesio daging anjing mengawasi jalannya pertarungan tanpa berkedip, sementara sinar tajam yg sangat aneh memancar keluar tiada hentinya.

Tapi tak berapa lama kemudian, Hapukim sudah kelihatan mulai terdesak dan menderita kekalahan, serangan panji kupu-kupu dari Tang Bok kong yg memutar kekanan menyapu ke kiri membuat tubuh Hapukim terbungkus dibalik cahaya tajam.

Bukan Cuma begitu, suara dengungan keras dari senjata musuh menggetarkan perasaan Hapukim, membuat hatinya berdebar, ditambah lagi serangan-serangan goloknya mengenai sasaran yg kosong, membuat pertahanan maupun posisinya bertambah kalut.

Ketika situasi kritis dan jiwanya terancam bahaya maut, si Hwesio daging anjing berteriak keras:

"Suatu ilmu golok yg sangat bagus, ayoh serbu lagi dg gerakan yg sama bacok saja langsung kebawah!"

Waktu itu cungkulan golok dari Hapukim sedang mengenai sasaran yg kosong, sementara itu panji kupu-kupu dari Tan Bok kong sudah menempel diatas pusarnya, kelihatan jelas sudah tiada kesempatan lagi baginya utk menghindarkan diri.

Mengira jiwanya bakal melayang, sifat buas Hapukim makin membara, begitu mendengar teriakan tsb dan ia menganggap

anjuran itu benar, ia menjadi nekad dan siap sedia melakukan serangan adu jiwa.

Tubuhnya miring kesamping sambil melangkah maju kedepan, pergelangan tangannya diputar sambil menekan kebawah membawa goloknya yg meleset dari sasaran itu miring kesamping, kemudian dari situ dia ancam bahu kiri Tang Bok kong serta membacoknya keras-keras.

Ditengah berkelebatnya cahaya tajam, tiba-tiba terdengar Tang Bok kong menjerit kaget, tubuhnya mundur kebelakang secepat kilat.

Sewaktu semua orang mengamati keadaannya dg lebih seksama, maka tampaklah dibawah jubah ungunya telah muncul bekas robekan sepanjang satu depa lebih.

Keadaan tsb bukan saja membuat Hapukim sendiri menjadi termangu, sekalipun kedua belah pihak yg menonton jalannya pertarungan itupun turut dibikin tertegun dan tak habis mengerti.

Padahal sudah jelas Hapukim bakal tewas diujung senjata lawan, mengapa hanya sepatah kata dari si hwesio daging anjing bisa membuatnya nyaris melukai Tang Bok kong.

Padahal Cuma Tang Bok kong yg mengalami sendiri peristiwa tsb yg menyadari keadaan sebenarnya, ketika misai baja dari senjata panji kupu-kupunya hampir menempel diujung baju Hapukim, dimana asal maju setengah inci saja niscaya selebar jiwa lawan akan melayang, tak disangka secara tiba-tiba Hapukim telah merubah jurus serangannya begitu selesai mendengar perkataan tadi.

Golok yg secara tiba-tiba diputar sambil mencungkil keatas tsb bukan saja langsung mengancam dada sendiri, lagipula persis mengancam pergelangan tangannya.

Ini berarti apabila senjata panji kupu-kupu dilanjutkan gerakannya kedepan sekalipun selebar nyawa orang tsb akan melayang, akan tetapi ia sendiripun akan menderita cacat berat atau bahkan luka yg sangat parah.

Tentu saja ia tak ingin mengorbankan jiwanya dg percuma, oleh sebab itulah terpaksa ia harus menarik diri secepatnya dan dari posisi menang pun dia jadi kalah.

Bisa dibayangkan betapa gusarnya Tang Bok kong menghadapi keadaan seperti ini, saking mendongkolnya hampir saja ia jatuh semapat.

Terdengar si Hwesio daging anjing berseru sambil tertawa terbahak-bahak:

"Haaah...haaah...haaah...saudara Hapukim, mengapa kau hanya berdiri melulu?"

Setelah ditegur, Hapukim baru sadar kembali dari lamunannya, saat ini dia telah menganggap hwesio daging anjing melebihi buddha hidup, buru-buru dia lari kedepan hwesio itu sambil berlutut dan berseru:

"Lhama adalah pousat hidup, tecu mohon perlindungan darimu!"

Buru-buru si hwesio daging anjing membangunkannya dari atas tanah, ujarnya sambil tertawa.

"Semua pousat sudah mampus, mana mungkin bisa melindungi orang? Lain waktu kau mesti mengandalkan kemampuanmu sendiri, seperti jurus "Menggaris tanah memisah dunia" yg kau gunakan tadi, sebenarnya jurus itu memiliki perubahan ganda, masih ingat dg kedua perubahan tsb?"

Buru-buru Hapukim mengangguk.

Si hwesio daging anjing segera berkata lebih jauh.

"Sebenarnya ilmu sip ci to hoat dari perguruan Siang bun diwilayah Ceng hay merupakan ilmu golok paling lurus dikolong langit, biarpun lima jurus pemula dan lima jurus paling akhir merupakan jurus-jurus serangan yg sederhana, langsung dan terbuka, namun bila kau memiliki reaksi yg cekatan dan variasi perubahan yg kaya maka jurus-jurus tsb bisa dipergunakan dg dua perubahan yg berbeda. Dg bekal kemampuan tsb, biar bertemu dg jago tangguh kelas satu pun, dalam ratusan gebrakan belum tentu bisa membuatmu kalah. Aku harap kau bisa mendalami lagi ilmumu itu dikemudian hari sedang petunjuk yg kuberikan sekarang hanya merupakan ganti rugi atas luka yg timbul akibat perbuatanku tadi..."

Walaupun Hapukim belum bisa memahami secara keseluruhan, tapi bagian yg penting telah dipahami olehnya, tentu saja ia kegirangan setengah mati sehingga berulang kali mengucapkan terima kasih, buru-buru ia menyingkir kesamping.

Agaknya dua bersaudara Molim serta Rumang ikut memperhatikan petunjuk tsb, wajah mereka nampak berubah beberapa kali begitu merasakan manfaat yg diperoleh, kagum dan hormat pun segera memancar diwajah masing-masing.

Ketika si hwesio daging anjing baru menyelesaikan kata-katanya dg penuh kekusaran Tang Bok kong telah berkata sambil tertawa dingin:

"Mencoba kemampuan orang dg akal licik, memberi petunjuk dari samping arena, terhitung kemampuan macam apa yg kau miliki?"

Si hwesio daging anjing tertawa terbahak-bahak:

"Haaaah...haaaaah...haaaaaah...keliru besar kau beranggapan demikian, kalau sepatut kata saja dari aku si hwesio bisa membuat kau dari menang jadi kalah, bila benar-benar bertarung, memangnya kau masih punya nyawa?"

Liok ci ang yg berada disisi arena segera membentak dg suara dingin:

"Bajingan gundul! Kau jangan bicara tekabur, akan kucoba dulu sampai dimanakah kemampuanmu!"

Sambil memutar senjata kupu-kupunya, ia berdiri ditengah arena siap melepaskan serangan.

Tiba-tiba hwesio daging anjing menarik kembali sikap cengar cengirnya, sambil menarik muka katanya serius.

"Pada mulanya aku masih belum dpt menebak asal usul kalian, tapi sekarang baru kuketahui bahwa kalian adalah ahli waris dari partai kupu-kupu. Seratus tahun berselang, Hu tiap siang hui (kupu-kupu terbang berpasangan) telah melakukan pembantaian berdarah dilembah duka, sejak peristiwa itu partai anda tidak pernah muncul kembali dari tempat persembunyian, sesungguhnya perbuatan tsb merupakan tindakan yg cerdik, tak disangka seratus tahun kemudian lagi-lagi aku si hwesio menyaksikan kembali jurus-jurus tangguh dari Kang siu pat si (delapan partai kupu-kupu) kalian, apakah kamu berdua sudah lupa dg tragedi lama sehingga berani terjun kembali kedalam dunia persilatan?"

Dg wajah berubah Liok Ci ang berseru:

"Hey hwesio bau, tak kusangka mata anjingmu betul-betul sangat tajam, sehingga asal usulku pun dapat kau tebak secara jelas."

Dg wajah serius hwesio daging anjing berkata:

"Mata buddha bisa menembusi langit, sekalipun aku si hwesio belum bisa dibilang mengetahui setiap urusan didunia ini, namun paling tidak masih mengetahui sedikit banyak masalah besar dlm dunia persilatan serta asal usul ilmu silat pelbagai perguruan besar dalam dunia kangouw seratus tahun belakangan ini. Apalagi semasa masih muda dulu, aku si hwesio pernah punya hubungan dg partai

kalian. Kuharap kalian tak usah mengumbar nafsu lagi dan segera balik kerumah, apa gunanya mesti mencari penyakit seperti apa yg dialami seratus tahun berselang?"

Liok Ci ang lalu tertawa keras.

"Haaa...haaaah...haaa...kau anggap kami akan segera akan angkat kaki hanya berdasarkan kata-katamu itu? Hmmm, kau benar-benar memandang rendah kemampuan partai kupu-kupu kami!"

"Jadi kalian baru mau pergi setelah melangsungkan pertarungan?" dengus hwesio daging anjing.

"Soal bertarung atau tidak masih menjadi masalah nomor dua, mengapa kau tidak menanyakan dulu siapa yg benar dan siapa yg salah?"

Hwesio daging anjing menjadi tertegun, tapi segera ujarnya sambil tertawa:

"Yaa, soal ini memang merupakan kelalaianku, tapi aku cukup mengetahui watak dari Bu wi lojin, aku yakin dia tak akan melakukan suatu perbuatan yg melanggar hukum!"

Tiba-tiba Tang soat Lengcu menyela sambil tertawa dingin:

"Sebelum mengetahui duduk persoalan yg sebenarnya, ia sudah mempunyai pandangan yg berat sebelah, Liok Ci ang lebih baik turun tangan secara langsung, apa artinya banyak bicara?"

"Baik, baiklah anggap saja aku sio hwesio yg tak tahu aturan" sela hwesio daging najing sambil tertawa, "nah Liok loji, sebenarnya perselisihan apakah yg telah terjalin antara kalian dg situa Bu wi?"

"Bukankah kau mengetahui jelas musibah pernah yg menimpa partai kupu-kupu pada seratus tahun yg lalu? Coba terangkan apa sebabnya peristiwa itu sampai terjadi?"

"Aku dengar gara-gara sejilid kitab pusaka Thian goan bu boh..." kata sang pendeta sambil tertawa.

"Kalau begitu dapat kukatakan bahwa kedatangan kami kali ini adalah gara-gara kitab pusaka Thian goan bu boh!"

Berubah paras muka si hwesio daging anjing, serunya tertahan..

"Jadi kitab pusaka Thian goan bu boh berada ditangan kakek Bu wi....?"

"Benar" Chin sian kun menjawab dg cepat, "pada dua puluh tahun berselang Bu wi cianpwee mendapat titipan dari Hui im cengcu, siapa tahu kitab tsb dicuri dewi In nu dg mencatat namanya Kho sauhiap yg mendapat pesan dari ayahmya almarhum untuk mendapatkan kitab tsb, inilah yg membuat Bu wi locianpwee harus

terjun kembali kedalam dunia persilatan utk menyelidiki jejak kitab itu, baru kemarin dulu sebagian kitab tsb dapat direbut kembali, sayang ia menderita luka dalam hingga akhirnya bersama Kho sauhiap beliau datang kemari utk mengobati lukanya. Nah coba bayangkan sendiri, darimana munculnya hubungan antara peristiwa ini dg pihak partai kupu-kupu?"

Si hwesio daging anjing menggelengkan kepala berulang kali, keluhnya kemudian,

"Kenapa sih persoalannya begitu rumit dan berbelit-belit? Siapa yg disebut dewi In nu itu? Kenapa aku si hwesio belum pernah mendengar kalau didalam dunia persilatan terdapat seseorang yg bernama begitu?"

Dg suara dingin Tang soat Lengcu menjawab:

"Siancu kami adalah orang yg terhormat, bukan sembarangan orang dapat menjumpainya dg begitu saja!"

Hwesio daging anjing segera tertawa terkekeh-kekeh,

"Heee...he...heee...setelah mendengar perkataanmu itu, aku si hwesio jadi kepingin melihat sampai dimanakah kehebatan dari dewi mu itu, tak usah banyak bicara lagi, hey si tua Tang, si tua Liok, aku harap kalian bersedia utk menunggu selama setengah bulan, setengah bulan kemudian aku si hwesio bersedia memikul tanggung jawab tentang kitab pusaka Thian goan bu boh itu utk membuat penyelesaian dg kalian berdua...."

"Hmmm, sayang sekali aku tak punya waktu untuk menunggu!" jengek Liok Ci ang sambil tertawa dingin.

Hwesio daging anjing segera tertawa seram"

"Heeee...heeeeh...heeeh...kesabaran aku si hwesio Cuma sampai disini saja, bila kalian benar-benar tak mau percaya, lebih baik kita selesaikan saja persoalan ini lewat pertarungan!"

Sekilas senyuman licik yg mengerikan sempat berkelebat menghiasi wajah Liok Ci ang, katanya cepat:

"Hwesio, beranikah kau bertarung seorang melawan seorang denganku....?"

Hwesio daging anjing tertawa bergelak:

"Sudah tiga puluh tahunan lamanya tak pernah bertarung melawan orang, sungguh tak dinyana hari ini aku bisa menikmatinya kembali, tapi sebelum bertarung harus ada syaratnya dulu!"

"Apa syaratnya?"

"Bila kau yg unggul, tentu saja aku si hwesio tak bisa banyak bicara dan segera angkat kaki dari sini, mulai detik ini juga tak akan mencampuri urusan kalian lagi, tapi bnila kau manusia she Liok yg kalah, harap segera kau pimpin orang-orangmu utk mengundurkan diri dari lembah ini, setengah bulan kemudian, aku pasti akan memberi penyelesaian tentang persoalan ini dihadapan si tua Bu wi, tapi jangan mencoba main sergap disaat orang lagi tak siap!"

Tanpa terasa Liok Ci ang memandang sekejap kearah Tang soat Lengcu, lalu katanya agak tergegap:

"Tentang soal ini...."

Mendadak terdengar Tang soat Lengcu berseru sambil tertawa terkekeh-kekeh:

"Liok ang, apakah kau mempunyai keyakinan utk menang?"

"Sekalipun aku tak bisa menjamin pasti menang, tapi aku percaya tak baka sampai menderita kalah!"

Tang soat Lengcu segera tersenyum:

"Aku lihat, hari ini kita tak usah bertarung lagi!"

Tang Bok kong maupun Liok Ci ang menjadi tertegun sesudah mendengar perkataan itu.

Dg perasaan tercengang Tang Bok kong berseru:

"Lengcu, apa maksudmu?"

Tang soat Lengcu menggoyangkan tangannya berulang kali, tampaknya dia sudah mempunyai perhitungan yg matang, kepada si hwesio daging anjing katanya kemudian:

"Hey hwesio, biarlah kuberi muka untuk mu pada hari ini, kuharap sampai waktunya kau tidak melanggar janji!"

Begitu mengetahui bahwa Tang soat Lengcu telah berubah pikiran bahkan bersedia angkat kaki dg begitu saja, si hwesio daging anjing turut dibuat tertegun, tapi hanya sebentar saja, kemudian sambil tertawa nyengar-nyengir katanya:

"Sekali telah berbicara, ibarat kuda pacu yg berlari kencang dan tak mungkin bisa ditarik kembali, sampai waktunya aku si hwesio pasti akan menantikan kedatangan kalian!"

Tang soat Lengcu tersenyum dan manggut-manggut, kepada Tang Bok kong serta Liok Ci ang ia mengulapkan tangannya, kemudian dg memimpin delapan orang jago pedang berbaju kuning, segera ia membalikkan badan dan keluar dari lembah.

Dalam waktu singkat, bayangan tubuh mereka sudah lenyap dari pandangan mata.

Hwesio daging anjing mengawasi terus bayangan tubuh musuh-musuhnya hingga lenyap diluar lembah sana, kemudian paras mukanya berubah secara tiba-tiba menjadi berat dan serius sekali.

Pada saat itulah Chin sian kun berkata:

"Taysu, aku lihat tindakan mengundurkan diri yg mereka lakukan mengandung maksud tertentu, bahkan bisa jadi merupakan sebuah tipu muslihat yg licik?"

Hwesio daging anjing menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Bukannya aku tak tahu tentang soal tsb, namun itu bukan masalah penting, biarpun dia berakal licik dan jahat, jangan harap ia mampu bermain gila dihadapanku!"

"Kulihat paras muka taysu menunjukkan sikap yg amat berat dan serius, sebenarnya persoalan apakah yg membuatmu risau dan kuatir?"

Hwesio daging anjing menghela napas panjang...

"Aaai....partai kupu-kupu telah muncul kembali didalam dunia persilatan, aku lihat suatu badai pembunuhan rasanya tak bisa dihindari lagi..."

Dg perasaan tercengang, Kim lotoa bertanya,

"Sejak terjun kedalam dunia persilatan, belum pernah boanpwee dengar tentang partai kupu-kupu, mengapa sih taysu memperhatikan persoalan ini dg begitu serius? Bersediakah taysu memberi keterangan kepada kami semua...?"

Hwesio daging anjing menggeleng:

"Panjang sekali utk menceritakan persoalan ini, tapi dikemudian hari kalian akan mengetahui dg sendirinya!"

Berbicara sampai disini, dia segera mengalihkan pokok pembicaraan kesoal lain, katanya:

"Mulai hari ini, biarlah aku si hwesio menjabat sebagai pemimpin ditempat ini utk sementara waktu, saudara Hapukim sekalian berempat tetap bertugas menjaga dimulut lembah, bila menjumpai ada orang menyatron masuk kedalam lembah, tak usah dilayani, cepat masuk dan beri laporan dulu kepadaku, pasti akan kuselesaikan persoalan itu dg sebaik-baiknya."

Buru-buru Hapukim mengiakan, lalu bersama-sama rekannya mengundurkan diri dari situ.

Kembali si hwesio daging anjing mengulapkan tangannya kepada Kim kong sam pian sambil berkata:

"Mari kita masuk ke gua utk berbincang-bincang, sedang nona Chin kalau pergi membeli makanan, jangan lupa daging anjing dan arak wangi utk aku si hwesio!"

"Cianpwe tak usah kuatir" Chin Sian kun tersenyum, "betapapun besarnya nyaliku, tak nanti aku berani melupakan pesanan dari Taysu!"

oooOOooo

Sejak Tang soat Lengcu menarik semua kekuatannya dari lembah tsb, waktupun berlangsung lewat dg cepat dalam suasana amat tenang dan tentram.

Namun hwesio daging anjing yg semula banyak tersenyum, kian hari kian berubah seakan-akan telah berubah menjadi seorang yg lain, sepanjang hari dia hanya minum arak terus dg kening berkerut.

Selain minum arak, dia tentu melamun, seakan-akan ada suatu persoalan besar yg amat berat mengganjal dalam hatinya dan susah dihilangkan dari dalam benaknya.

Perubahan sikap semacam itu tentu saja membuat Kim kong sam pian dan Chin Sian kun menjadi terkejut bercampur keheranan, sudah berapa kali mereka hendak membuka suara utk bertanya, namun melihat sikap hwesio daging anjing yg tak berbicara maupun bergerak, akhirnya mereka mengurungkan niat tsb.

Tapi dlm hati kecil mereka mengerti, perubahan sikap dari tokoh sakti tsb bisa jadi ada sangkut pautnya dg kemunculan partai kupu-kupu didalam dunia persilatan.

Partai kupu-kupu merupakan suatu perguruan yg bukan saja tak pernah didengar namanya dari pembicaraan orang, lagipula belum pernah melihat berkeliarannya anggota perguruan tsb didalam dunia persilatan.

Biasanya suatu perguruan yg tak dikenal dan tak banyak anggotanya adalah suatu perguruan yg kecil, demikian juga dg keadaan dari partai kupu-kupu itu, tapi sampai dimanakah seriusnya kehadiran partai ini didalam dunia persilatan? Mengapa pendeta sakti itu justru menunjukkan sikap yg begitu serius?

Benarkah jago-jago dari partai kupu-kupu memiliki kepandaian silat yg demikian lihaynya sampai tiada orang yg mampu menandinginya?

Perubahan sikap dari hwesio daging anjing membuat suasana didalam dua berubah menjadi serius dan tegang, begitu sumpek suasana sampai membuat beberapa orang itu susah utk bernapas lega.

Tapi pintu batu yg memisahkan ruang dalam tetap tertutup rapat dan sama sekali tiada gerakan apapun.

Dalam waktu singkat tujuh hari kembali udah lewat, berarti hari ini adalah hari ketiga belas sejak Kho Beng menutup diri dibalik ruangan.

Pagi itu, baru saja Chin Sian kun mempersiapkan sarapan utk semua orang, tiba-tiba kelihatan Hapukim berlari masuk kedalam gua dg wajah sangat tegang.

Begitu sampai dihadapan hwesio daging anjing, segera ia berlutut sambil serunya:

"Toa lhama, diluar lembah telah muncul serombongan jago silat, wajah mereka rata-rata kelihatan keren dan serius, jelas tidak bermaksud baik!"

Sambil minum arak hwesio daging anjing bertanya kemalas-malasan,

"Siapa yg telah datang?"

"Ada lelaki, ada perempuan, ada tosu juga kaum lhama!"

Hapukim termenung dan berpikir sejenak, setelah menghitung didalam hati dia menjawab:

"Kemungkinan besar diatas enam puluh orang lebih!"

Dg wajah berubah hebat Chin sian kun segera berseru"

"Waaaah...bisa jadi berita tentang kisah tsb sudah bocor sehingga kawanan iblis itu mengundang konco-konconya utk datang menyerbu...?"

Hwesio daging anjing bangkit berdiri seraya menguap, katanya kemudian:

"Buat aku si hwesio, masalah banyak orang bukanlah persoalan nona Chin, kau bersama Kim bersaudara berjaga-jaga saja disini, biar aku sendiri yg keluar lembah."

Disambarnya tongkat bambu andalannya, lalu dg langkah lebar ia berjalan meninggalkan gua.

Hapukim memutar biji matanya beberapa kali, dg cepat dia pun mengikuti dibelakang hwesio daging anjing tsb keluar dari gua.

Tak lama setelah hwesio daging anjing dan Hapukim keluar dari gua batu itu, mendadak muncul tiga sosok bayangan manusia dari

balik sebelah kiri dan langsung menerjang masuk kedalam gua dg kecepatan bagaikan sambaran kilat.

Kim Lotoa pertama-tama yg menemukan hal tsb, buru-buru teriaknya kepada Kim loji dan Kim losam:

"Hati-hati, siluman perempuan itu muncul lagi bersama kedua orang komplotan tua bangkanya!"

Ternyata ketiga sosok bayangan manusia tsb tak lain adalah Tang soat Lengcu, Tang Bok kong dan Liok Ci ang.

Sambil melintangkan ruyung panjangnya didepan dada, Kim bersaudara berdiri berjajar menyumbat jalan masuk menuju kedalam gua.

Dg suara dingin, Kim lotoa segera menegur:

"Walaupun siasat yg anda lakukan ini terhitung cukup hebat, namun sayang sekali kelewat licik dan memalukan, hmmm...hanya manusia pengecut yg berusaha mencari keuntungan disaat orang tidak siap!"

Tang soat Lengcu memperhatikan sekejap disekitar sana dg pandangan mata yg tajam, kemudian perintahnya:

"Kita harus memanfaatkan setiap kesempatan yg ada, hayo langsung saja menyerbu kedalam gua!"

Tang Bok kong serta Liok Ci ang masing-masing mempersiapkan senjata panji kupu-kupunya, lalu tanpa berbicara lagi mereka langsung melancarkan serangan kedepan.

Melihat kedatangan ancaman tsb, Kim bersaudara pun tidak banyak berbicara lagi, dg penuh kegusaran ruyung masing-masing diputar kencang lalu balas menyerang kearah lawan.

Maka suatu pertarungan yg amat seru pun segera berkobar dg hebatnya disana.

Sekalipun Tang Bok kong dan Liok Ci ang memiliki kepandaian silat yg sangat lihai, akan tetapi Kim kong sam pian bukan manusia lemah ditambah pula mereka bertiga sudah bertekad mempertahankan setiap jengkal tanah dg pertaruhan jiwa, maka utk berapa saat keadaan tetap imang.

Betapa gelisah dan cemasnya Tang soat Lengcu melihat pertahanan dari Kim kong sam pian yg begitu kokoh sehingga serbuan dari Tang bok kong dan Liok Ci ang tak berhasil menembusnya.

Sekalipun dia ingin sekali turun tangan utk membantu, sayang daerah dimulut gua sangat sempit sehingga tak mungkin baginya utk ikut serta dlm pertarungan.

Jilid 20

Dalam keadaan begini, tiba-tiba muncul suatu ingatan jahat dalam hatinya, dg cepat dia melepaskan ikat pinggangnya lalu secara tiba-tiba dilontarkan ketengah kilatan cahaya ruyung yg sedang berputar-putar didepan mulut gua.

Kim kong sam pian yg berada didalam gua saat itu sedang memutar ruyung masing-masing sepenuh tenaga guna membendung mulut gua dari serbuan musuh.

Begitu melihat ada sesosok bayangan putih menerobos masuk kebalik pertahanan mereka seperti sambaran ular, Kim lotoa segera menggerakkan ruyung utk menggulung kearah bayangan tadi dan segera melilitnya dg kencang.

Tang soat Lengcu tertawa seram, dg cepat ia mengerahkan segenap kekuatannya seraya membetot teriaknya:

"Kena!"

Begitu mendengar suara bentakan keras, Kim lotoa segera merasakan gelagat tidak menguntungkan, menunggu ia berniat menarik kembali ruyung panjangnya, sayang keadaan sudah terlambat, ujung ruyungnya telah bertautan dg angkin dari Tang soat Lengcu.

Menyadari kalau gelagat tdk menguntungkan dg cepat dia menarik napas sambil memperkokoh kuda-kudanya. Ruyungnya dibetot kebelakang maksudnya dia hendak membetot putus angkin musuh dg mengerahkan sepenuh kekuatan yg dimilikinya.

Padahal Tang soat Lengcu sendiripun mempunyai keinginan yg sama, saat tsb ia sedang mengerahkan seluruh tenaga dalam yg dimilikinya melakukan pembedotan sambil membentak:

"Liok Ci ang, mengapa kau tdk segera menyerbu kedalam gua?"

Liok Ci ang serta Tan Bok kong serentak memutar senjata panji kupu-kupunya makin kencang, lalu serentak menyerbu kedalam gua.

Kim loji serta Kim losam menjadi terperanjat sekali, hingga kini mereka bertiga bisa bertahan dimulut gua tanpa memberi kesempatan kepada musuhnya utk bergerak maju, disatu pihak karena memanfaatkan mulut gua yg sempit dan kecil, dipihak lain

karena mengandalkan kerja sama ilmu ruyung mereka bertiga yg tangguh utk menyumbat mati seluruh mulut gua tsb.

Tapi sekarang, senjata ruyung Kim lotoa telah terlilit oleh senjata angin Tang soat Lengcu, hal ini sama artinya dg terbukanya sebuah lubang kelemahan pada sistem pertahanan mereka, bila seorang harus melawan seorang, bagaimana mungkin Kim kong sam pian mampu menandingi kemampuan dari Tang Bok kong serta Liok Ci ang?

Chin sian kun yg berada didalam gua menjadi terperanjat sekali setelah melihat kejadian tsb, buru-buru dia maju kedepan sambil menyerang dg pedangnya, ia berniat menguntungi senjata angin tsb lebih dulu.

Tapi baru saja serangan pedangnya dilancarkan, terdengar Kim losam telah berteriak keras:

"Hati-hati adikku!"

Tiba-tiba saja serasa segulung desingan angin tajam menggulung tiba dari atas, begitu dahsyatnya ancaman tsb membuat si nona harus mundur kembali dg perasaan terperanjat.

Memanfaatkan kesempatan yg sangat baik inilah, Tang Bok kong segera menerobos masuk kedalam ruangan dg kecepatan bagaikan sambaran kilat....

Perputaran senjata panji kupu-kupunya memaksa Kim bersaudara harus mundur hingga punggungnya menempel pada dinding gua, keadaan mereka betul-betul terdesak hebat.

Sementara itu, Chin Sian kun dg pedang terhunus telah berdiri menghadang dimuka pintu ruangan yg tertutup rapat, dg suara keras ia membentak nyaring:

"Tua bangka yg tak tahu malu, kalian biasanya Cuma memanfaatkan kelemahan orang lain saja, hmmm! Rupanya orang-orang yg mencari gara-gara diluar lembah sana memang sengaja kalian bawa utk mengalihkan perhatian kami, sementara kalian sendiri berusaha menyelundup masuk kemari bagaikan pencoleng?"

Pada saat itu, Tang soat Lengcu telah mengendorkan pula anginnya dan turun melayang masuk kedalam gua, sahutnya:

"Perkataanmu memang tepat sekali! Liok ang, ayoh cepat turun tangan dan jangan membuang waktu lagi!"

Liok Ci ang manggut-manggut, kepada Chin Sian kun segera ujanya sambil tertawa dingin:

"Hmmm...kenapa kau tidak segera menyingkir? Kalau nekad terus, jangan salahkan aku bertindak keji dg mencabut nyawamu!"

Chin Sian kun mendengus dingin, diam-diam ia memberi kedipan mata kepada Kim kong sam pian.

Tiga bersaudara Kim dari telaga Tong ting segera menanggapi tanda tsb, serentak mereka bertiga mendekati Chin Sian kun.

Setelah keempat orang itu berdiri berjajar kembali dimuka pintu gua, Kim lotoa baru berseru sambil tertawa seram.

"Heeeh...heeeh...heeeh...sebetulnya tidak sulit utk menyingkirkan kami dari sini, asal kalian mampu memenggal dulu batok kepala kami berempat!"

"Baiklah, kalau toh kalian tak takut mati, apa susahny utk mengantar kematian kalian!" seu Tang Bok kong dingin.

Senjata panji kupu-kupunya segera diputar dg dg jurus "lebah terbang memainkan putik" menciptakan selapis cahaya hitam yg amat menyilaukan mata, lalu dg membawa suara desingan tajam secara langsung menyergap diri Chin Sian kun.

Dg sekuat tenaga Chin Sian kun mencukil pedangnya keatas utk membendung datangnya ancaman tsb, begitu sepasang senjata berada segera terjadilah suara benturan nyaring.....

Tampak sekilas cahaya perak mencelat ketengah udara, dususul jeritan kaget dari Chin Sian kun, rupanya ia sudah kehilangan senjatanya.

Dalam pada itu Tang Bok kong telah mengayunkan telapak tangan kirinya melepaskan bacokan segulung tenaga pukulan yg maha dahsyat langsung menumbuk kemuka.

Tergopoh-gopoh Chin Sian kun menghindarkan diri kesamping....
"Blaaammm...!"

Angin pukulan yg maha dahsyat persis menghantam diatas pintu gua membuat pintu ruangan tsb terpendang lebar.

Dalam waktu singkat Tang soat Lengcu mengayunkan pula sepasang tangannya melepaskan tiga buah pukulan kekiri dan kekanan, lalu tubuhnya seperti segulung asap ringan menerobos masuk kebalik ruangan dimana Kho Beng sedang bersemedi.

Menanti Kim kong sam pian berusaha utk menghalangi jalan perginya, keadaan sudah terlambat.

Chin Sian kun menjadi amat terperanjat, ia saksikan Tang soat Lengcu menyerbu masuk kedalam ruangan batu dan entah apa yg kemudian terjadi disana.....

Hanya secara tiba-tiba terdengar suara jeritan kaget bergema memecahkan keheningan lalu tampak tubuh Tang soat Lengcu yg baru menyerbu masuk kedalam ruangan, tahu-tahu sudah mencelat balik kembali.

Waktu itu Tan Bok kong serta Liok Ci ang baru saja bersiap-siap menyerbu kedalam, mereka tak menyangka kalau perempuan berbaju putih itu bakal mundur kembali secara tiba-tiba, hampir saja mereka saling bertumbukan satu dg lainnya.

Menanti ketiga orang itu sudah dapat berdiri kembali dg sempoyongan, dimuka pintu ruangan tahu-tahu sudah bertambah dg sesosok bayangan manusia, dia tak lain adalah Kho Beng.

Paras muka Kho Beng kelihatan sangat cerah dan penuh bertenaga, sepasang matanya memancarkan cahaya tajam, waktu itu ia berdiri disitu dh wajah yg gagah da sikap yg keren, berbeda sekali dg keadaannya pada tiga belas hari berselang.

Chin Sian kun segera mengucak-ngucak matanya, ia seperti tak percaya dg pandangan mata sendiri, sesaat kemudian baru serunya tertahan:

"Kho sauhiap, apakah latihanmu telah selesai?"

Kho Beng mengangguk, setelah melempar pandangan yg penuh rasa terima kasih, katanya:

"Musuh tangguh telah menyerbu sampai disini, mengapa tidak kulihat Rumang, Hapukim serta dua bersaudara Mo utk membendung serangan mereka?"

Sambil menghela napas sahut Chin Sian kun..

"Kawanan jago dari golongan putih maupun hitam telah berdatangan sama, kini mereka berkumpul diluar lembah, sekarang Hapukim sekalian berada bersama hwesio daging anjing, tapi bagaimana keadaannya tidak kuketahui secara pasti."

Paras muka Kho Beng sedikit berubah, sambil merapatkan kembali pintu ruangan katanya:

"Bu wi cianpwee masih berada dalam ruangan, tolong nona Chin dan saudara Kim bertiga menjaga keselamatannya."

Chin Sian kun mengerling sekejap kearah pemuda itu, lalu mengiakan....

Pelan-pelan Kho Beng maju beberapa langkah kedepan, ditatapnya Tang soat Lengcu, Tang Bok kong dan Liok Ci ang sekejap, kemudian tegurnya dingin:

"Siapakah kalian?"

Tang Bok kong mendengus:

"Hmmm! Cecunguk muda, kau tak berhak mengetahui, hayo cepat serahkan kitab pusaka Thian goan bu boh kepada kami, mengingat kerelaanmu itu bisa jadi aku akan mengampuni selemba jiwamu!"

"Ooooh...bila kudengar dari nada pembicaraan kalian, tampaknya kamu semua adalah anak buah dewi In nu?"

"Benar!" sahut Tang soat Lengcu dingin.

Kho Beng segera tertawa bergelak:

"Haaaah...haaaah..haaahh...kebetulan sekali kedatangan kalian, siauya memang berniat menangkap seorang diantara kalian utk mencari keterangan. Kitab pusaka Thian goan bu boh berada disaku siauya, aku Cuma kuatir kalian tak punya kemampuan utk merebutnya kembali!"

Liok Ci ang tertawa dingin:

"Bocah keparat, kau sangat tekebur!"

Kho Beng balas tertawa dingin:

"Hmmm..bagiku perkataan yg diucapkan tergantung kepada siapa aku berbicara, padahal siauya tidak tekebur, apa salahnya kau buktikan sendiri ucapanku tadi!"

"Aku memang berniat mencoba kemampuanmu!" bentak Liok Ci ang keras.

Senjata panji kupu-kupunya digetarkan menciptakan sebuah lingkaran busur lalu secara kilat disapu kepinggang Kho Beng.

Menghadapi datangnya sambaran cahaya hitam itu, ternyata Kho Beng tdk bergerak sama sekali, dia seakan-akan tak memandang sebelah matapun terhadap kemampuan lawannya.

Tak terlukiskan rasa gusar Liok Ci ang menghadapi kejadian seperti ini, gerak serangannya segera berubah, kali ini dia mengancam dada lawan dg sebuah tusukan keatas.

Dg perubahan itu, kupu-kupu yg berada diatas ujung sekatanya seakan-akan berubah menjadi empat, dalam waktu singkat disekeliling tubuh Kho Beng seolah-olah beterbangan aneka macam kupu-kupu yg mengancam bagian mematikan tubuhnya.

Kim kong sam pian menjadi terperanjat sekali melihat kelihaiian lawan, paras muka mereka sampai berubah hebat.

Tiba-tiba terdengar Kho Beng tertawa ringan, ujung baju kirin dan kanannya dikebaskan kemuka, lalu tubuhnya menyelinap keluar

dibalik kepungan bayangan kupu-kupu lawan, sementara itu telapak tangan kirinya melancarkan sebuah bacokan kesisi kiri.

Waktu itu, Tang Bok kong sedang berdiam disisi kiri sambil menonton jalannya pertarungan, melihat kejadian tsb, dia mengira Kho Beng hendak membokongnya.

Sambil membentak keras, senjata kupu-kupunya disodok kedepan keras-keras, lalu berbalik mengancam ubun-ubun Kho Beng.

Siapa tahu pada saat yg bersamaan inilah Kho Beng membalikkan telapak tangan kirinya langsung menghantam iga kanan Liok Ci ang.

Waktu itu Liok Ci ang sudah merasakan gelagat tidak menguntungkan, begitu serangannya mengenai sasaran kosong, belum sempat dia berbuat sesuatu, desingan angin tajam tahu-tahu sudah mengancam bahu kirinya.

Berada dalam keadaan seperti ini, buru-buru dia membalikkan badannya, sementara senjata kupu-kupunya dg jurus "kupu-kupu terbang bayangan menari" menyodok keluar dg sekuat tenaga.

Siapa tahu pada saat itulah Tang Bok kong melancarkan pula serangannya, dalam kondisi sama-sama menyerang dg kecepatan tinggi, menantimereka berdua sama-sama menyadari kalau senjata mereka bukannya mengancam tubuh lawan sebaliknya malah menghantam teman sendiri, keadaan sudah terlambat.

"Criiiinnnggg.....!"

Sitengah benturan keras, Liok Ci ang serta Tang Bok kong sama-sama tergetar mundur satu langkah, kedua belah pihak sama-sama merasakan lengan kananya linu dan kesemutan, nyaris senjata mereka terlepas dari tangan.....

Sementara itu, Kho Beng masih berdiri tenang diposisinya semula, malah sambil tertawa dingin jengeknya:

" 'Jurus panglima langit kembali kepangkuan' yg barusan kugunakan merupakan satu diantara tiga puluh enam gerak perubahan yg tercantum dalam kitab pusaka Thian goan bu boh, bila kalian berdua menginginkan kitab itu, apa salahnya kalian mulai belajar sejak kini!"

Liok Ci ang serta Tang Bok kong terperanjat sekali sampai paras mukanya berubah, sambil membentak nyaring san serentak bersiap menyerang kembali.

Tapi sebelum mereka sempat berbuat sesuatu, tiba-tiba Tang soat Lengcu berseru keras:

"Tang tua, Liok tua, hentikan dulu serangan kalian!"

"Lengcu, apa maksudmu?" seru Tang Bok kong tercengang.

"Aku rasa kesempatan baik buat kita masih banyak, buat apa mesti menyerempet bahaya dg percuma pada hari ini? Apalagi kerepotan yg datang dari luar lembah sudah cukup memusingkan kepalanya, ayo kota mundur saja!"

Begitu selesai berkata, tubuhnya segera melesat keluar dari gua dg kecepatan tinggi.

Liok Ci ang serta Tang Bok kong tidak banyak bicara lagi, serentak mereka turut mengundurkan diri dari dalam gua.

Medadak Kho Beng membentak dg kening berkerut:

"Mau kabur kemana kalian!"

Ia menggerakkan badannya siap melakukan pengejaran.

Tapi Chin Sian kun segera menghalangi siatnya itu sambil berseru:

"Kho sauhiap....."

Mau tak mau terpaksa Kho Beng harus menghentikan langkahnya, lalu bertanya dg kening berkerut,

"Nona Chin, mengapa kau menghalangi niatku?"

"Hwesio daging anjing sedang bertarung melawan kawanan jago diluar lembah, apa salahnya sauhiap membebaskan mereka untuk kali ini saja, bagi kita yg penting adalah memukul mundur lebih dulu... !"

Kho Beng manggut-manggut, ia mengalihkan pandangan matanya keluar gua, saat itu Tang soat Lengcu bersama Liok Ci ang dan Tang Bok kong telah kabur entah kemana.

Maka Kho Beng meminta kepada Kim kong sam pian agar tetap menjaga dalam gua, sementara ia sendiri segera bergerak menuju keluar lembah dg kecepatan tinggi.

Dugaan Hapukim memang benar, diluar lembah telah muncul enam puluhan jago yg terdiri dari aneka macam manusia, diantaranya meliputi jago-jago dari pelbagai perguruan besar serta kaum sesat.

Sementara itu si hwesio daging anjing malah berdiri dilmulut lembah sambil berkata dg lantang :

"Bila kalian bersedia memberi muka kepada aku si hwesio pada hari ini, harap segera mengundurkan diri sekarang juga, harap segera mengundurkan diri sekarang juga, kalau tidak, silahkan

mencoba utk menyerbu kedalam, asal aku si hwesio bisa dikalahkan, lembah hati budha akan menjadi tempat kediaman kalian... "

Sui cuncu dari Siau lim pay segera tampil kedepan, lalu berkata dg suara dalam.

"kita sebagai murid buddha seharusnya bila taysu berpikir demi kepentingan umat persilatan, mengapa kau malah berpihak kepada kaum durjana ? "

Hwesio daging anjing tertawa..

"Walaupun kita sama-sama sebagai murid buddha, bukan berarti kita mesti bersahabat, aku si hwesio tak akan diterima di kuil kecil, apalagi di kuil besar macam Siau lim si.....oooh, rupanya aku si hwesio tak bakal diundang kesana. "

"Toya suka bergurau" sela Kim cuncu dari Siau lim pay sambil tertawa, "walau pun kuil Siau lim si sangat besar, rasanya kami tak akan mampu menampik kehadiran taysu, asal saja taysu senonoh dan berminat, pintu gerbang Siau lim si selalu terbuka untuk kehadiran taysu. "

Hwesio daging anjing tertawa terbahak-bahak :

"Haaaahhh...haaahhh...haaahhh...hwesio gede, kita tak usah banyak bicara lagi, itu dia, yg bersangkutan telah datang, bila ada persoalan lebih baik dibicarakan sendiri dengannya, biar aku si hwesio menjadi saksi saja!"

Habis berkata dia menyingkir kesamping dan ujarinya kepada Kho Beng sambil tertawa:

"Untung kau segera keluar, kalau tidak...mungkin mereka bakal naik darah....."

Buru-buru Kho Beng memberi hormat seraya berkata:

"Terima kasih banyak atas bantuan taysu telah melindungi kami, budi kebaikan itu tak akan boanpwee lupakan!"

Hwesio daging anjing segera tertawa:

"Sudah, jangan banyak berbicara dulu, yg penting kau harus mengusir pergi orang-orang itu lebih dulu!"

Kho Beng mengiakan dan menjura lagi dalam-dalam, setelah itu dia baru mengalihkan pandangan matanya ke arah para jago sambil berkata,

"Berita yg kalian peroleh benar-benar amat cepat dan luar biasa, bolehkah aku tahu karena urusan apakah kalian datang kemari?"

Thian it taysu, ketua Go bi pay segera berkata dg suara dalam,

"Sejak mendapat surat Hui im tiap dari sicu, dimana dikatakan sicu hendak memberi penjelasan kepada seluruh umat persilatan, sayang kami tidak mengetahui jejak sicu, maka begitu kudengar bahwa sicu berada disini, berbondong-bondong kami datang kemari dg harapan bisa peroleh penjelasan dari sicu!"

Kho Beng jadi tertegun, segera serunya:

"Ucapan taysu benar-benar membingungkan hati orang, kapan sih aku telah menyebar hui im tiap?"

"Bukankah sicu sendiri yg menyebarkan kartu undangan tsb, kenapa kau menyangkalnya kembali?" kata Thian itu taysu sambil berkerut kening, "untung saja aku masih menyimpan baik-baik kartu tsb, kalau tidak orang tentu menganggap aku membuat alasan yg bukan-bukan....."

"Mana kartu undangannya? Bolehkah dipinjamkan sebentar kepadaku?" kata Kho Beng sambil mengulurkan tangannya.

Dari dalam sakunya Thian it taysu mengeluarkan selebar kartu berwarna merah, lalu serunya:

"Sambutlah sicu!"

Ketika tangannya diayunkan, kartu tsb segera meluncur dihadapan Kho Beng bagaikan sekuntum awan merah.

Kho Beng mengebaskan ujung bajunya pelan-pelan dan menyambut kartu tsb, ketika dibuka maka terbaca olehnya tulisan yg berbunyi begini:

"Kini aku telah mengetahui asal usulku yg jelas, ayahku adalah Hui im cengcu dari Hang ciu, sebagai putaranya, akupun berkewajiban menuntut balaskan sakit hati orang tuaku.

Dulu, peristiwa tsb timbul gara-gara kitab pusaka Thian goan bu boh, karenanya akan kuteruskan cita-cita ayahku almarhum utk menyebar luaskan ilmu sakti tsb keseluruh dunia persilatan, tapi hal ini baru bisa diwujudkan bila dalangnya sudah tertangkap, agar umat persilatan mengetahui dg jelas duduk persoalan yg sebenarnya serta memperbaiki nama baik ayahku dimata orang banyak.

Mungkin saja anda turut terlibat didalam peristiwa berdarah yg terjadi di perkampungan Hui im ceng tempo dulu, tapi karena aku yakin peristiwa ini merupakan siasat busuk seseorang yg masih bersembunyi dibelakang layar, dan aku percaya kalian terkelabui semua oleh perbuatan terkutuknya, maka aku tak akan menyalahkan kalian, sebagai timbal baliknya aku pun berharap kalian pun jangan memusuhi diriku lagi.

Disaat perkampungan Hui im ceng didirikan kembali nanti, pasti akan ku undang kehadiran semua untuk merayakan bersama peristiwa ini.

Adapun waktunya kutetapkan setengah tahun kemudian, jika takdir menghendaki lain atau terjadi perubahan lain, akan kukirim surat pemberitahuan tentang perubahan waktu itu, pokoknya aku tak akan membohongi seluruh kolong langit.

Bila anda ingin mengetahui siapakah dalang dari peristiwa berdarah tempo hari, dia tak lain adalah Dewi In un."

Tertanda Kho Beng.

Ketika selesai membaca tulisan itu, Kho Beng segera teringat kembali dg perkataan si Unta sakti berpunggung baja yg katanya hendak menyebar Bu lim tiap untuk mengangkat kejadian yg sebenarnya.

Dg cepat dia pun menjadi paham apa gerakan yg terjadi, kepada Thian it taysu katanya kemudian:

"Apakah hanya taysu seorang yg menerima kartu tsb....."

"Tidak, hampir setiap jago atau tokoh kenamaan dunia persilatan mendapatkan kartu tsb!"

Kho Beng segera manggut-manggut

"Betul, memang aku yg menyebar surat undangan tsb, tapi waktu yg kutetapkan kan masih setengah tahun kemudian, sebelum waktunya tiba, apa gunanya taysu memburu kemari?"

Kiong Ceng san dari istana naga munculkan diri secara tiba-tiba dari kerumunan jago, sambil tertawa seram serunya:

"Bocah keparat, kau anggap aku bakal percaya dg siasat mengadu dombamu itu?"

"Sejak kuterima kartu undangan tsb, hingga kini sudah tiga orang rekan persilatan yg tewas oleh Kedele Maut, aku ingin bertanya kepadamu, sebenarnya siapakah pembunuh keji itu?"

Kho Beng mendengus dingin:

"Hmmm...selama setengah bulan terakhir, aku belum pernah turun gunung barang setengah langkah pun, darimana aku bisa tahu siapakah pembunuh yg sebenarnya?"

"Hmmm...kau angap aku masih gampang dikelabui? Sudah dua kali kau memberi keterangan tentang wajah asli si Kedele Maut, bila tiada hubungan apapun dg Kedele Maut, siapa yg mau percaya?"

"Benar, aku memang mempunyai hubungan dg kedele maut, tapi aku tak tahu siapa yg melakukan pembunuhan dimana-mana, aku minta waktu tiga bulan untuk menyelidiki persoalan ini, sampai waktunya pasti akan kuberi keterangan yg jelas!"

"Mengapa harus menunggu sampai tiga bulan? Asal kubekuk dirimu sekarang juga, aku yakin kedele maut pasti akan menghantarkan diri sendiri masuk perangkap."

Begitu ucapan tsb diutarakan, para jago segera menanggapi dg penuh luapan emosi.

Melihat keadaan tsb, Kho Beng segera berkata:

"Bila kulihat dari keadaan saat ini, tampaknya saudara sekalian tak mau menyudahi persoalan tsb hingga disini saja?"

"Tindak tanduk sicu sangat mencurigakan, tak aneh bila memancing rasa gusar umat persilatan kepadamu." Thian it taysu berkata, "menurut pendapatku, lebih baik sicu menyerahkan diri saja utk dibelenggu, bila semua kecurigaan sudah dibikin jelas, sicu pasti dibebaskan lagi."

Kho Beng segera tertawa dingin, jengeknya:

"Sekalipun aku setuju, belum tentu pedang dibahuku serta sepasang tanganku ini bersedia menuruti anjuranmu itu!"

Dg suara menggeledak Kiong Ceng san membentak:

"Kalau toh ingin berkelahi, buat apa banyak bicara terus? Aku bersedia utk bertarung dulu melawanmu!"

Sambil berkata ia segera mempersiapkan senjatanya dan bergerak maju kemuka.

"Kiong tayhiap, apakah kau yakin bisa menang?" ejek Kho Beng sg suara dingin.

Kiong Ceng san tertawa seram:

"Heeeh...heeeh...heeeh...bocah keparat, aku mau berkelahi melawanmu sudah merupakan suatu kehormatan bagimu!"

"Bagus sekali!" Kho Beng tertawa pula dg nyaring, "terima kasih banyak atas kehormatan yg Kiong tayhiap berikan kepadaku, Cuma aku pun perlu memberitahukan satu hal kepadamu, yakni aku telah memperlajari ilmu sakti yg tercantum dalam kitab pusaka Thian goan bu boh, kuharap tayhiap jangan marah-marah bila menderita kekalahan nanti!"

Begitu ucapan tsb diutarakan, paras muka Kiong ceng san segera berubah hebat.

Padahal bukan Cuma Kiong ceng san saja, kawanannya jago silat lainnya pun ikut terperanjat dibuatnya.

Mereka tak tahu apa yg dikatakan Kho Beng itu benar atau Cuma gertak sambal belaka.

Tapi Kiong ceng san sebagai jago kawannya yg sudah termashur puluhan tahun lamanya tak berani mengambil resiko besar setelah melihat sikap tenang lawannya.

Sementara dia masih termenung dg perasaan sangsi, mendadak dari kerumunan orang banyak kedengaran seorang berteriak keras:

"Aku tidak percaya, Kiong tayhiap ijin kan aku Poa Ho sam mencoba utk membekuk bocah keparat itu!"

Ditengah seruan tsb, terlihat sosok bayangan manusia melayang masuk kedalam arena.

Orang itu berwajah merah membara, senjatanya adalah tombak pendek, dia berusia empat puluh tahunan serta memakai pakaian ringkas warna biru, orang tsb tak lain adalah si jago tombak baja Poa Ho sam, yg namanya terkenal dikawasan Kanglam.

Kiong ceng san menjadi kegirangan, buru-buru serunya:

"Bila Poa lote ingin berebut pahala dg ku baiklah, biar aku mengalah lebih dulu, Cuma kuharap kau bertindak lebih berhati-hati lagi....."

Poa Ho sam tertawa bergelak:

"Haaaahhh....haaaahh.....haaaahhh...tak usah kuatir, aku orang she Poa tak akan percaya dg obrolan setannya!"

Kemudian sambil menatap Kho Beng lekat-lekat, bentaknya keras:

"Bocah keparat, biar aku yg mencoba lebih dulu kemampuan ilmu sakti Thian goan bu boh mu!"

Sambil bergendong tangan Kho Beng maju kemuka, lalu katanya dingin:

"Bagus sekali, biar kucoba kemampuanmu dg mengandalkan sepasang tangan kosong."

Berbicara sampai disitu, orangnya telah berdiri persis dihadapan Poa Ho sam.

Agaknya si tombak sakti Poa ho sam sudah tak sabar lagi, senjatanya segera diputar kencang, lain saat tampak sekilas cahaya hitam meluncur kemuka dan langsung menusuk lambung Kho Beng.

Melihat datangnya ancaman itu, Kho Beng mendengus dingin, sebuah ayunan tangan menyambar kemuka menyongsong

datangnya ancaman lawan, hampir bersamaan maju lagi tiga langkah kedepan.....

Ternyata ketiga langkah kakinya ini luar biasa sekali, bukan saja dapat menghindari tusukan tombak lawan, lagipula tenaga pukulannya menjadi mengarah persis pada sasaran."

Mula-mula Poa Ho sam tertegun, ia tidak mengerti apa kegunaan dari serangan lawan.

Sebab menurut pengalaman, pada umumnya pada jurus serangan dari perguruan manapun, selalu mengarah langsung kepada sasaran yg dihadapi, tidak seperti jurus serangan yg digunakan lawannya sekarang, bukan tubuh lawan yg dituju, sebaliknya menghantam kesisi lain.

Sementara ia masih tertegun, angin serangan yg amat tajam telah menyambar keatas badannya, dalam keadaan begini, terlambat sudah baginya utk menghindarkan diri..

"Blaaaaaaammm.....!"

Tubuhnya segera terhajar telak sampai mencelat sejauh tiga kaki lebih dan jatuh terguling diatas tanah, untuk berapa saat lamanya orang itu tak mampu merangkak bangun kembali.

Dalam satu gebrakan seorang jago silat kenamaan sudah dibikin keok, bukan saja para jago dibuat terkesiap, sampai si hwesio daging anjing pun ikut terbelalak dg wajah melongo, sampai beberapa saat lamanya ia tak mampu berkata-kata.

Sesungguhnya memang disinilah letak keluarbiasaan serta keampuhan ilmu silat Thian goan bu boh dibandingkan dg ilmu silat aliran lain.....

Pukulan yg dilancarkan selalu mendahului langkah kaki, tapi justru menciptakan suatu kerjasama yg amat serasi, bukan saja membuat musuh susah menghindarkan diri, bahkan pada hakikatnya tak bisa diduga sebelumnya.

Berhasil merobohkan Pou Ho sam dalam satu gebrakan, Kho Beng segera memandang sekejap kearah kawan jago lainnya, lalu berkata:

"Siapa yg ingin memberi petunjuk lagi"

Para jago saling berpandangan sekejap tanpa berkata-kata, suasana sangat hening.

Mendadak Kim cuncu dari Siau lim pay memutar toyaanya seraya berkata:

"Jurus serangan dari sau sicu memang sangat hebat, tapi aku bersedia utk mencoba kemampuanmu yg lihai itu!"

"Apakah taysu ingin mencoba satu pukulan saja?" tanya Kho Beng dingin.

"Yaa, aku memang berniat mencoba tenaga dalammu, aku rasa satu pukulan pun sudah dapat melihat kemampuan yg kau miliki!"

"Bagaimana menang kalah telah diketahui?"

Kim cuncu segera tertawa seram,

"Haaa...haaaa....haahh...asal sicu dapat menggungguli diriku, pinceng akan segera mengundurkan diri dari sini bersama segenap rekan persilatan yg ada!"

"Sungguhkah perkataanmu itu!"

"Tentu saja, perkataan yg telah kuucapkan pasti akan kutaati, hanya aku takut sicu tak mampu menggungguli diriku!"

"Bila aku tak mampu menggungguli dirimu, tentu saja aku akan menyerahkan diri kepada kalian!"

"Bagus sekali.....Nah, sicu harus bersiap sedia....."

"Tunggu sebentar!" tukas Kho Beng mendadak.

"Masih ada urusan lain?"

"Bila aku beruntung bisa menang, masih ada sebuah permintaan lain yg kuharap dikabulkan."

"Apa permohonanmu?"

"Orang-orang yg lain boleh pergi, tapi Kiong tayhiap dari istana naga tak bisa angkat kaki begitu saja!"

Mula-mula Kim Cuncu kelihatan tertegun, lalu sambil mendengus serunya keras-keras:

"Permintaan mu ini kelewat berlebihan!"

Sambil mendengus dingin, Kiong ceng san berseru pula:

"Hey bocah keparat, dalam hal apa kau bisa tertarik dg ku?:

"Tua bangka celaka! Kau masih ingat dg kematian Li sam?" seru Kho Beng dg wajah sedingin es.

Kiong Ceng san kelihatan agak tertegun, menyusul kemudian katanya sambil tertawa seram:

"Li sam mati karena disiksa gara-gara ulahnya menyaru sebagai Kedele maut, jelas terbukti kalau dia adalah komplotan si iblis keji itu. Kini kau hendak membalaskan dendam bagi kematiannya, kalau memang begitu kenapa kau menyangkal tak ada hubungan dg mereka?"

Dg suara lantang, Kho Beng segera berseru:

"Tahukah kalian, siapa sebenarnya si Kedele Maut itu?"

"Aku memang ingin tahu!" seru Kim Cuncu dg wajah berubah.

Sepatah demi sepatah kata Kho Beng segera berseru:

"Dia tak lain adalah enci kandungku, Kho Yang ciu!"

Begitu pengakuan tsb diucapkan, kawan-an jago tsb jadi amat terkesiap.

Sekarang duduknya persoalan sudah jelas, tapi mereka tak mengira kalau putra putri Hui im cengcu belum mati dalam peristiwa berdarah tempo hari.

Dg suara keras Kiong Ceng san segera berteriak:

"Saudara sekalian, apalagi yg kita nantikan? Kalau bocah keparat ini tidak kita bunuh sekarang juga, setengah tahun kemudian, mungkin tiada jago persilatan yg bisa lolos dari ancaman mautnya!"

Begitu teriakan tsb berkumandang, suasana jadi sangat gaduh sekali.

Hwesio daging anjing yg selama ini Cuma mengikuti perkembangan tsb dari sisi arena, tiba-tiba ikut berkata dg kening berkerut:

"Aku tidak mengira kalau duduk persoalannya begitu rumit dan kacau, tapi bersediakah kalian semua mendengarkan sepatah dua patah kata dariku?"

"Taysu punya pendapat apa?" tanya Kiong ceng san.

"Kuharap pertarungan ditunda pada hari ini, karena saling membunuh hanya merugikan umat persilatan, lagipula melanggar ajaran buddha, oleh sebab itu aku keberatan dg terjadinya peristiwa macam begini."

"Omitohud!" Thian it taysu segera memuji keagungan buddha, "tak nyana toyu bisa mengucapkan kata-kata semacam itu, apakah kau tidak berpihak kepada golongan kami?"

Hwesio daging anjing menggeleng:

"Tidak, aku si hwesio tidak berpihak kepada golongan manapun, aku Cuma berharap bisa meleyapkan bencana besar ini, aku rasa, aku hwesio dapat mencegah sobat kecil ini utk melakukan pembunuhan lebih lanjut."

"Aku rasa bocah keparat itu enggan menuruti nasehat orang, toh ilmu sakti telah dipelajari..." jengek Kiong ceng san sinis.

Hwesio daging anjing segera berpaling kearah Kho Beng, lalu ujanya pelan:

"Bersediakah sicu untuk memberi muka kepadaku dg menurut nasehatku?"

"Boanpwee pasti akan menerimanya dg senang hati!" sahut Kho Beng cepat.

Mendengar itu, hwesio daging anjing segera tertawa terbahak-bahak:

"Haaaahh...haaaahh...haaahh...sobat kecil Kho telah bersedia memberi muka kepadaku, bagaimana dg saudara sekalian?"

Thian it taysu termenung sambil berpikir berapa saat, akhirnya diapun berkata:

"Baiklah, tapi Cuma kali ini saja, biar begitu aku tetap berharap kepada sauhiap untuk menentukan waktu pertemuan dan tempatnya!"

"Tak usah ditentukan tempat serta waktunya" sela Kho Beng dingin, "sekarang juga aku dapat katakan kepada kalian bahwa Bu wi cianpwee yg kalian jumpai ditengah jalan pada dua puluh tahun berselang bukan Bu wi cianpwee yg asli, Bu wi cianpwee yg asli masih merawat lukanya didalam gua, kitab pusaka thian goan bu boh juga berada ditangan Bu wi cianpwee bahkan sudah dibuatkan salinannya buat para ciangbunjin dari tujuh partai besar, sayang sekali para ciangbunjin dari partai-partai besar telah terkecoh oleh siasat busuk orang lain sehingga mengira ayahku telah mempermainkan mereka?"

"Sungguh perkataanmu itu?" tanya Thian it taysu dg perasaan bergetar keras.

"Aku berbicara sejujurnya!"

"Mengapa tidak kau undang Bu wi toyu sekarang juga agar semua persoalan menjadi terang?"

"Bu wi cianpwee masih membutuhkan waktu satu bulan utk menyembuhkan luka yg dideritanya, sampai waktunya beliau pasti akan bertemu dg saudara sekalian!"

"Sekarang siapakah dalang dari rencana busuk ini?" tiba-tiba Kiong ceng san bertanya pula.

"Dewi In nu!"

Dg perasaan tercengang Thian it taysu berseru:

"Rasanya belum pernah kudengar tokoh persilatan yg bernama begitu.....?"

Tiba-tiba hwesio daging anjing berkata pula sambil tertawa terkekeh-kekeh.

"Thian it, apakah kau mengetahui tentang peristiwa berdarah yg menyangkut partai kupu-kupu pada seratus tahun berselang?"

Dg perasaan keheranan Thian it taysu berdiri tertegun, kemudian sahutnya:

"Partai kupu-kupu....."

"Kupu-kupu indah terbang berpasangan, darah bercucuran melanda dunia persilatan, air mata bercucuran bagaikan sungai, tulang berserakan bagaikan bukit, pernah kau dengar tentang bait syair tsb."

Berubah hebat paras muka Thian it taysu, serunya tertahan:

"Jadi partai kupu-kupu sungguh-sungguh telah muncul kembali didalam dunia persilatan?"

"Yaa!" jawab hwesio daging anjing serius, "barusan mereka ikut datang kemari, buat apa aku si hwesio membohongi dirimu?"

Tiba-tiba Thian it taysu mengulapkan tangannya kepada para jago sambil berseru:

"Hayo berangkat!"

Dg cepat ia memohon diri kepada hwesio daging anjing, lalu tergesa-gesa mengundurkan diri keluar lembah.

Diantara kawanan jago yg hadir, mereka yg berusia agak lanjut mungkin mengetahui sedikit tentang masalah yg dibicarakan, sebaliknya yg masih muda usia malah dibikin kebingungan.

Tapi melihat semua orang sudah beranjak pergi, tentu saja mereka harus angkat kaki pula.

Maka suatu pertarungan yg sesungguhnya hampir meletus, seketika hilang lenyap tak berbekas.

Kho Beng sendiri pun merasa kebingungan, sambil mengawasi kawanan jago yg mengundurkan diri dari situ, ia berdiri termangu-mangu.

Sesaat kemudian, pemuda itu baru memberi hormat kepada hwesio daging anjing, sambil katanya:

"Bolehkan aku tahu naa besar taysu?"

Hwesio daging anjing tertawa bergelak.

"Haaahhh...haaaahhh....haaahhh...aku si hwesio tak punya julukan apa-apa, mungkin lantaran kegemaranku adalah daging anjing, maka semua orang menyebutku si hwesio daging anjing!"

"Ooooooh..rupanya Kiu tin Sin ceng (pendeta suci penolong jagat). Aku yang muda bernama Kho Beng, cianpwee bolehkah aku tahu partai macam apakah partai kupu-kupu itu?"

Hwesio daging anjing menghela napas panjang,

"Sebenarnya partai tsb merupakan suatu perguruan yg paling istimewa didalam dunia persilatan pada seratus tahun berselang, perguruan ini tidak bisa disebut partai lurus tapi juga bukan partai sesat. Adapun senjata andala dari anak muridnya adalah panji kupu-kupu, kepandaian silat mereka berasal dari kitab pusaka Thian goan bu boh!"

"Ilmu silatnya bersumber dari kitab pusaka Thian goan bu boh?" tanya Kho Beng dg perasaan terkesiap, "tapi menurut apa yg boanpwee serta Bu wi cianpwee ketahui, isi kitab pusaka Thian goan bu boh hanya terdiri dari ilmu pukulan serta ilmu pedang!"

"Wah, kalau soal itu mah aku tidak ketahui, semenjak kehilangan kitab pusaka Thian goan bu boh pada seratus tahun berselang, pihak partai kupu-kupu telah mengirimkan jagonya utk melakukan pencarian diseluruh dunia, dunia persilatan seakan-akan diobrak abrik tak karuan, jumlah korban yg tewas gara-gara peristiwa itu tak terhitung jumlahnya, keadaan waktu itu sungguh mengerikan sekali, pokoknya darah seperti menganak sungai dan mayat bertumpuk bagaikan bukit.

Kho Beng merasakan hatinya bergetar keras, setelah termangu-mangu berapa saat, dia bertanya kembali:

"Bagaimana selanjutnya?"

"Akhirnya peristiwa itu mengejutkan tiga dewa dunia persilatan, tampaknya ketiga tokoh sakti ini merasa tak senang melihat berlangsungnya peristiwa itu, maka mereka bertiga turun tangan bersama dan mengundang ketua dari partai kupu-kupu untuk bersua di tebing hati sedih..."

Setelah menghela napas panjang, terusnya:

".....dalam peristiwa tsb, boleh dibilang tiga dewa telah kehabisan seluruh kekuatannya dan mati semua!"

"Kepandaian macam apakah yg diandalkan ketua partai kupu-kupu?" tanya Kho Beng keheranan.

"Tentu saja ilmu kupu-kupu terbang berpasangan, senjata kupu-kupu yg berada diujung senjatanya terbang melayang, satu berubah menjadi dua, dua berubah menjadi empat, dan lebih hebat lagi senjata tsb khusus dipakai utk menjebol pertahanan hawa khikang orang. Walaupun tiga dewa telah mengeluarkan segenap kemampuan silat yg dimilikinya, namun tak berhasil meloloskan diri

dari ancaman tsb, dalam keadaan terdesak akhirnya mereka memutuskan utk beradu jiwa dg ketua partai kupu-kupu.

Akhirnya, ketua dari partai kupu-kupu juga tewas dibawah tebing hati sedih, sebaliknya tiga dewa pun kehilangan tenaga dalamnya sebesar lima puluh tahun hasil latihan, sejak kembali ke pulau Bong lay to, kekuatan tsb tak pernah pulih kembali, sejak pertai kupu-kupu mengundurkan diri dari dunia persilatan, dalam dunia kangouw pun tak pernah kelihatan lagi jejak dari tiga dewa itu!"

Kho Beng termenung berapa saat lamanya, kemudian ia baru berkata:

"Apakah cianpwee yakin kalau dua orang kakek berbaju ungu tadi adalah anggota perguruan kupu-kupu?"

"Aku yakin penglihatanku tidak salah!" jawab hwesio daging anjing dg wajah serius.

Kembali Kho Beng termenung sejenak, lalu ujaranya dg nada bersungguh-sungguh:

"Boanpwee ingin memohon bantuan, apakah cianpwee bersedia utk mengabdikan?"

"Ada urusan apa?"

"Boanpwee ingin meninggalkan tempat ini selama berapa hari, tapi Bu wi cianpwee sedang mengobati lukanya sekarang dan membutuhkan satu bulan lamanya sebelum kembali seperti sedia kala. Walaupun Kim bersaudara adalah orang-orang yg setia kawan dan bisa dipercaya, namun berhubung tenaga dalam yg mereka miliki sangat terbatas, rasanya sulit utk menghadapi serangan musuh tangguh, sebaliknya keempat orang anak buahku sangat liar dan susah dikendalikan, oleh karena itu aku ingin mohon bantuan cianpwee agar bersedia menjaga ditempat ini selama satu bulan lamanya....."

Mendengar perkataan tsb, si hwesio daging anjing segera tertawa terbahak-bahak:

"Haaaah.....haaaah.....haaaah....kukira persoalan apa yg kau minta, kalau soal menjaga bu wi sudah sepantasnya kuterima, apalagi melindungi keselamatan rekan sendiri. Tapi kau hendak pergi kemana?"

"Terus terang saja cianpwee, boanpwee ingin secepatnya pegi mencari dewi In nu, ingin kuketahui manusia macam apakah dirinya itu?"

"Kau tahu berada dimana dia?" tanya si hwesio agak tertegun.

"Bu wi cianpwe telah menerangkan alamatnya kepadaku, justru karena itu boanpwee harus secepatnya berangkat kesana, sebab aku takut ia sudah keburu melarikan diri lebih dulu."

"Bagus, bagus sekali, orang-orang yg lain boleh kau bawa semua" kata hwesio daging anjing sambil tertawa, "tempat ini serahkan saja kepada aku si hwesio seorang, asal yg datang bukan tiga dewa, aku percaya masih mampu utk menghadapinya."

"Kalau begitu boanpwe akan berangkat sekarang juga, kelewat banyak malah kurang leluasa, boanpwee hanya akan mengajak keempat orang anak buahku saja, sedang Kim bersaudara serta nona Chin biar tetap tinggal disini, paling tidak kan taysu membutuhkan juga beberapa orang pembantu!"

"Bagi ku sih tak ada usul lagi, terserahlah maumu!"

Maka Kho Beng pun masuk kembali kedalam gua utk berpamitan dg Kim bersaudara serta Chin Sian kun, lalu dg mengajak Rumang berempat segera berangkat eninggalkan lembah berhati buddha, langsung berangkat menuju kebawah bukit seratus kaki.

oooOOooo

Fajar baru menyingsing.

Pintu gerbang sebuah gedung bangunan yg besar, terletak dilembah Thian sim kok bukit Cian san pelan-pelan dibuka lebar.

Dari balik pintu gerbang yg terpentang lebar, muncullah serombongan kereta kuda yg semuanya membawa barang yg bertumpuk-tumpuk, setiap kereta dikusiri oleh seorang lelaki berbaju hitam dan seorang dayang berbaju hijau.

Tapi anehnya mereka bukan turuni bukit, sebaliknya malah bergerak menuju keatas bukit.

Puluhan manusia itu berjalan dg mulut bungkam, malah berulang kali mereka berpaling serta memperhatikan bangunan perkampungan itu dg perasaan berat hati.

Menanti rombongan manusia itu makin lama semakin menjauh, mendadak berkobarlah api yg membakar perkampungan tsb, menyusul kemudian tampak dua orang nona muda berbajumerah berlarian kesana kemari dg membawa obor utk membakar bangunan disana.

Si nona yg berusia agak lanjut segera lari menuju kebalik pintu perkampungan setelah membakar bangunan tadi, mengawasi api yg

berkobar sampai menjulang keangkasa, ia berkata sambil menghela napas panjang.

"Aaaai....sebuah bangunan rumah yg begitu megah, ternyata harus dimusnahkan dg begitu saja, kasihan dg jerih payah nona selama puluhan tahun, akhirnya mesti ludes dg begitu saja...."

Si nona berbaju merah yg berada dibelakangnya, segera menjawab sambil tertawa:

"Enci Kiok jiu, inilah yg disebut hilang yg lama datang yg baru, nona sendiri tidak merasa bersedih hati, buat apa kau berkeluh kesah seorang diri?"

"Bukan begitu maksudku, paling tidak sudah belasan tahun lamanya kita berdiam disini, siapa yg tak pedih hatinya melihat bangunan yg begitu megah harus musnah menjadi abu? Haaai....Hong eng, masa kau tidak melihat nona sendiri sempat menyeka air matanya sewaktu pergi meninggalkan bangunan tsb semalam?"

Kembali Hong eng tertawa terkekeh-kekeh.

"Kalau aku mah tak akan risau, sebab memang kejadian ini apa boleh buat, dirisaukan juga tak ada gunanya!"

Sambil berkata ia segera menyulut pintu gerbang dg obor ditangannya, dalam waktu singkat pintu itupun terbakar dg hebatnya.

Menanti kobaran api sudah merata dan membakar semua benda yg dijumpainya, Kiok Jiu baru membuang obor tsb seraya berkata:

"Sekarang kita harus menanti disekitar sini, coba dilihat apa benar musuh kita akan datang. "

"Aku tak percaya kalau perhitungan nona bisa begitu tepat. " kata Hong eng curiga.

"Perhitungan nona selalu tepat rasanya belum pernah meleset barang sekalipun, kecuali kedatangan si tua Bu wi yg amat tiba-tiba tempo hari, sehingga menimbulkan bibit bencana kebakaran yg berlangsung pada hari ini..... "

Sembari bercakap-cakap mereka berdua segera memasuki hutan yg lebat ditepi perkampunga yg terbakar itu.

Tak sampai sepenanak nasi kemudian, tiba-tiba dari bawah bukit sana muncul lima sosok bayangan manusia yg bergerak menuju perkampungan itu dg kecepatan tinggi.

Diantara kelima orang itu, seorang diantaranya adalah pemuda berbaju putih, sementara empat orang lainnya adalah lelaki kekar berwajah bengis.

Tatkala tiba didepan perkampungan dan menyaksikan api yg berkobar membakar seluruh bangunan, pemuda itu segera menghentak hentakkan kakinya ketanah sambil menghela napas panjang.

"Aaaai...kedatangan kita ternyata masih terlambat juga satu langkah ! "

Tak salah lagi, orang ini tak lain adalah Kho Beng yg datang melakukan penyelidikan setelah mendapatkan alamat tsb dari Bu wi lojin.

Agak tertegun Rumang berseru :

" Asap tebal masih mengepul dari seluruh perkampungan, tampaknya kebakaran ini belum lama berlangsung, jangan-jangan sudah ada orang yg mendahului kita sampai disini dan bertarung sengit melawan mereka ? "

"Tidak mungkin ! " Kho Beng menggeleng, "kecuali kita, orang yg mengetahui dewi In nu masih jarang sekali, sudah jelas pihak lawan telah menduga akan kedatangan kita mka sebelumnya membakar perkampungan ini lebih dulu."

"Sayang.....sayang....." gumam Hapukim.

"Apanya yg sayang?" Molim bertanya.

"Padahal sekalipun hendak angkat kaki, bukan berarti seluruh perkampungan harus dibakar, coba kalau bangunan rumah tsb diberikan kepada kita...waaah....pasti nyaman sekali."

"Apanya yg nyaman?" kata Molim tertawa, "terpencil sendirian ditengah bukit yg jauh dair keramaian manusia, andaikata benar-benar diberikan kepadaku pun, belum tentu akan kuterima?"

"Sudah, sudahlah, kalian jangan ngaco belo melulu" tukas Kho Beng segera. "Kini kita sudah kehilangan jejak, berarti selanjutnya kita harus membuang banyak waktu dan tenaga lagi utk menemukan jejak mereka....."

"Cukong, kami seperti mendengar ada suara manusia dari balik hutan sana!"

Dg perasaan terkejut Kho Beng memasang telinganya sambil memperhatikan dg seksama, betul jua, ia seperti mendengar ada suara orang tertawa.

Cepat-cepat dia memberi tanda dg kedipan mata kepada anak buahnya, lalu berbisik:

"Memang mencurigakan sekali kehadiran anak gadis ditengah bukit yg sepi macam begini, mari kita lakukan pencarian secara pelan-pelan, tapi kalian jangan turun tangan secara gegabah, sebelum orang itu adalah musuh kita!"

Siapa tahu belum habis perkataan itu diucapkan, suara tertawa kedengaran makin lama semakinjelas, lalu tampaklah dua orang gadis munculkan diri dari balik hutan dan langsung mendekati Kho Beng.

Menyaksikan munculnya dara-dara muda itu, Kho Beng merasa agak tertegun, sebab bukan saja kedua orang itu memiliki paras muka yg cantik jelita, tindak tanduknya pun sangat wajar, seakan-akan disekitar sini sana tiada orang lain.

Agaknya kedua orang nona pun telah melihat Kho Beng serta rombongannya berada disitu, buru-buru mereka berseru:

"Aaaaah....tidak disangka ditempat ini masih ada orangnya, mari kita pergi kebagian lain saja!"

Cepat-cepat Kho Beng memburu maju kedepan dan memberi hormat, katanya:

"Bolehkah aku tahu siapa nama nona berdua?"

Sinona berbaju merah yg agak muda segera menjawab:

"Aku bernama Hong eng, dia adalah ciciku bernama Kiok jin!"

"Ooooh, rupanya nona kiok jin serta nona hong eng, dimanakah kalian berdiam?"

"Mau apa kau menanyakan alamat kami?" seru Hong eng sambil menjebikkan bibirnya.

"Nona salah paham, maksudku hanya ingin bertanya apakah kalian berdua sudah lama berdiam disini?"

Kiok jin manggut-manggut:

"Benar, kami memang berdiam didesa keluarga Li, dibelakang gunung sana, tapi utk apa kau menanyakan persoalan ini?"

"Kalau begitu tolong tanya, apakah nona kenal dg orang-orang yg semula berdiam didalam perkampungan yg terbakar sekarang?"

"Siapa bilang tak kenal?" sahut Hong eng sambil berkerut kening, "dlu kami malah sempat berdiam disini!"

Mencorong sinar terang dari balik mata Kho Beng sesudah mendengar perkataan itu, segera ujarnya:

"Ooooh....bersediakah nona memberitahukan kepadaku siapa nama majikan disini?"

"Sebetulnya tempat ini bernama Bwee wan, pemiliknya adalah seorang perempuan."

"Apakah dia bernama dewi In nu?" desak Kho Beng lebih jauh.

"Benar!"

"Apa sebabnya perkampungan ini sampai terbakar?"

"Konon, semalam telah datang beberapa orang penyamun yg membakar ludes bangunan gedung disini!"

"Lantas bagaimana dg pemilik gedung ini?" tanya Kho Beng agak tertegun.

"Sudah pergi. Ia sudah pergi menjelang fajar tadi, malah mereka sempat meminjam tali temali dari kami."

"Tahukah kalian kemana perginya?"

Kiok jin menggeleng.

"Ia tidak mengatakan kepada kami, waktu itu kami pun belum bangun maka tak sempat utk bertanya padanya!"

"Lantas dari manakah nona berdua tahu kalau Bwee wan telah kedatangan kawanan perampok?" seru pemuda itu tercengang.

Kiok jin segera tertawa cekikikan.

"Kenapa kongcu begitu bodoh? Sebelum pergi mereka tentu akan membicarakan persoalan ini dg ayahku, api berkobar dg begitu besar, masa ayah kami tidak tahu?"

"Kemana mereka telah pergi?"

"Kalau soal itu mah tidak kuketahui!"

Kho Beng benar-benar merasa amat kecewa, buru-buru dia datang kesitu namun hasilnya nihil, dia tak mengira begitu cepat musuhnya angkat kaki dari tempat tsb.

Sementara ia masih termenung memikirkan persoalan itu, Hong eng telah berkata lagi:

"Kongcu, kalau sudah tak ada urusan lagi, kami kakak beradik ingin mohon diri lebih dulu!"

"Terima kasih banyak atas petunjuk nona!" buru-buru Kho Beng menjura utk memberi hormat.

Hong eng tertawa, bersama Kiok jin segera emutar badan dan berjalan menuju kedalam hutan sana.

Dg termangu mangu Kho Beng hanya bisa mengawasi bayangan tubuh kedua orang gedis tsb lenyap dibalik pepohonan sana.

Tiba-tiba terdengar Rumang menjerit kaget.....

Dg perasaan tertegun Hapukim segera menegur:

"Engkoh Rumang, ada urusan apa?"

"Aku merasakan hawa sesat pada kedua orang gadis kecil tadi!"

"Hawa sesat apa?" tanya Molim.

Jilid 21

"Bukankah dia menerangkan kalau rumahnya berada dibukit sebelah sana, kalau memang hendak pulang, kenapa mereka kembali memasuki hutan? Memangnya rumah berada ditengah hutan?"

"Siapa tahu mereka masih mempunyai keperluan lain? Atau bahkan mereka sedang berburu dihutan?" kata Molim tertawa.

"Yaa, perkataanmu memang ada benarnya, tapi kalau mereka ingin berburu, toh mereka harus mengenakan pakaian berburu, tapi kenyataannya mereka mengenakan gaun biasa, bila nona-nona itu memang penduduk rakyat biasa, mana mungkin mereka mampu melewati jalan bukit yg terjal dan licin dg memakai gaun?"

Kho Beng menjadi sangat terperanjat, segera serunya:

"Yaa, tadi aku tak sempat mengawasi secara teliti, ternyata aku percaya dg begitu saja semua obrolan mereka, siapa tahu kedua orang itu memang mendapat tugas memberi informasi yg salah agar kita tak bisa menemukan jejaknya lagi?"

"Bukankah mereka masih berada disekitar sini?" kata Molim kemudian, "lebih baik kita geledah saja daerah seputar tempat ini, masa mereka bisa sembunyi terus?"

Kho Beng manggut-manggut:

"Baik, mari kita mencari secara berpisah, setiap tempat kita periksa dg teliti, coba diperhatikan apakah disekitar sini masih ada penghuninya!"

Maka berangkatlah kelima orang itu dg menerobos hutan belukar.

Setelah melangkah masuk kedalam hutan, suasana menjadi remang-remang, bukan saja banyak ularnya, seringkali mereka mendengar suara auman harimau yg memekakkan telinga.

Kho Beng berlima menembusi hutan dg senjata terhunus, setiap jengkal tanah boleh dibilang telah diperiksa dg seksama, tapi aneh bin ajaib, dalam waktu yg relatif singkat ternyata bayangan tubuh kedua orang nona berbaju merah tadi telah lenyap dari pandangan mata.

Dari pagi mereka berlima menelusuri hutan sampai tengah hari sebelum akhirnya muncul pada tepi hutan yg lain, waktu itu matahari sudah berada diatas kepala, namun tak sesosok bayangan manusia pun yg ditemukan.

Dg terjadinya peristiwa ini, semakin membuktikan betapa mencurigakannya kedua orang nona berbaju merah tadi.

Kho Beng menjadi sangat mendongkol bercampur gusar, sambil menengok cuaca, katanya kemudian dg suara dalam:

"Sekarang kita mengisi perut dulu dg ransum kering, kemudian baru melanjutkan pelacakan, aku tak percaya kalau kita tak berhasil menemukan tempat persembunyian mereka.

Maka mereka berlima pun mengisi perut dg ransum kering yg dibawa, lalu setelah beristirahat sebentar, pelan-pelan mereka lanjutkan pemeriksaannya disekitar sana.

Setelah melewati dua buah bukit yg tinggi akhirnya secara tiba-tiba mereka temukan jalan setapak yg agaknya seringkali dilalui manusia.

Jalan setapak itu amat bersih dan kering, tampak jelas jalanan itu sering digunakan utk berlalu lalang.

Kontan saja Kho Beng merasakan semangatnya berkobar kembali, segera serunya:

"Kemungkinan besar kita sudah berhasil menemukan arah yg benar!"

Tanpa membuang waktu lagi, segera ia memimpin anak buahnya utk menelusuri jalan itu.

Tak sampai setengah peminuman teh kemudian, sampailah mereka didepan sebuah bangunan rumah yg besar, bangunan loteng yg mungil tapi indah nampak secara lambat-lambat dari kejauhan.

Dg perasaan gembira yg meluap-luap, Rumang segera berseru:

"Siapa tahu bangunan itu yg sedang kita cari, mari kita serbu saja kedalam!"

"Tunggu sebentar!" cegah Kho Beng, "apabila kita langsung menyerbu kedalam gedung dan andaikata dugaan kita meleset, bukankah akan menimbulkan kesalahan pahaman yg tak ada artinya?"

"Asalkan perempuan bajingan itu tidak berdiam disini, kita kan masih bisa mengundurkan diri....." Seru Hapukim.

"Biasanya hanya orang-orang sakti atau pendekar berilmu tinggi yg membangun rumahnya ditengah hutan dan pegunungan yg terpencil seperti ini, padahal kedatangan kita kemari adalah utk

melacak jejak dewi In nu, aku tak ingin menimbulkan banyak persoalan yg tak ada gunanya. Apalagi andaikata sasaran memang betul berada disini, kedatangan kita disiang hari begini bukankah sama artinya dg menggebuk rumput mengejutkan ular."

"Kalau begitu mari kita menunggu saja sampai malam tiba sebelum masuk kedalam gedung itu utk melakukan penyelidikan" usul Molim kemudian.

"Nah, begitu baru cocok dg jalan pikiranku" seru Kho Beng sambil manggut-manggut, "sekarang waktu sudah siang, mari kita mencari tempat utk beristirahat sejenak, menanti hari sudah gelap nanti baru kita masuki perkampungan tsb utk melakukan penyelidikan, kalau bukan mereka yg kita cari, kita segera mengundurkan diri, sebaliknya kalau memang mereka yg kita cari disini, sampai waktunya kita bicarakan lagi!"

Maka mereka berempat pun mencari hutan yg sepi dan bersembunyi utk melepaskan lelah dan duduk mengatur pernapasan.

Dalam waktu singkat, senja telah menjelang tiba.

Mereka berlima segera mengisi perut dg ransum kering, setelah itu berangkat menuju gedung itu.

Langit sudah gelap gulita, cahaya lentera yg memancar keluar dari balik gedung bagaikan kerdipan bintang yg terbesar diangkasa, ditengah kegelapan yg mencekam tanah perbukitan tsb, cahaya lentera itu kelihatan jauh lebih terang benderang.

Ketika mereka berlima tiba dimuka perkampungan tsb, tampaklah pagar bambu mengelilingi taman, aneka bunga yg tumbuh disepularnya, tak salah lagi kalau tempat tsb mirip tempat tinggal orang pertapaan.....

Sambil meloloskan goloknya, Rumang segera berbisik:

"Bagaimana kalau kita langsung menyerbu masuk kedalam utk melakukan pemeriksaan?"

"Tidak!" seru Kho Beng cepat, "kalau kebanyakan orang, gerak gerik kita menjadi kurang leluasa, coba kalian menunggu saja diluar, biar masuk seorang diri, bila bertemu bahaya akan kuberitahukan kepada kalian dg suara pekikan sampai saatnya aku rasa belum terlambat buat kalian utk menyusulku kedalam....."

Terpaksa Molim sekalian menggut-manggut tanda mengerti.

Maka se usai meninggalkan pesannya, Kho Beng segera melejit ketengah udara dan menerobos masuk kedalam perkampungan.

Gerakan tubuhnya cepat sekali bagaikan sambaran kilat, begitu memasuki perkampungan, ia segera mendekam diatas wuwungan rumah tanpa menimbulkan sedikitpun suara.

Baru saja dia hendak mengintip kebawah, mendadak dari kiri kanan dan belakang tubuhnya bergema suara bentakan nyaring, sewaktu ia berpaling dg perasaan terkejut, tampak empat sosok bayangan manusia telah melompat naik keatas atap rumah dan mengepungnya rapat-rapat.

Peristiwa ini boleh dibilang membuatnya terperanjat sekali.

Sejak menyelinap masuk kedalam perkampungan hingga mendekam diatas wuwungan rumah boleh dibilang ia tak menimbulkan suara sedikitpun, mengapa jejaknya segera ketauan lawan?

Tapi saat sekarang tidak memberi kesempatan lagi baginya utk berpikir panjang, serta merta dia melejit bangun dan berdiri tegak diatas atap rumah.

Tampak seorang nona berbaju hijau yg berada disisi kiri membentak keras:

"Bajingan keparat, besar amat nyalimu, berani sekali memasuki perkampungan Ciu hong san ceng ditengah malam buta begini, hmmm.....tampaknya kau sudah bosan hidup!"

Kho Beng sadar kalau jejaknya tak bisa disembunyikan lagi, maka sahutnya sambil tertawa:

"Harap nona sekalian jangan gusar, sesungguhnya kedatanganku kemari adalah utk melacaki jejak seseorang, tak disangka kehadiranmu telah mengejutkan kalian semua."

"Siapa yg kau cari?" tanya nona itu.

"Sebelum kujawab pertanyaan tsb, dapatkah kuketahui lebih dulu siapakah kepala perkampungan Ciu hong san ceng ini?"

"Hmmm, siapa kepala perkampungan kami, kau masih belum pantas utk mengetahuinya."

"Kalau begitu bolehkah aku tahu, apakah didalam perkampungan kalian terdapat seorang nona yg bernama Hong ing?" desak Kho Beng lebih lanjut dg kening berkerut.

Nona berbaju hijau itu kelihatan agak tertegun, kemudian sahutnya:

"Yaa, ada! Kau kenal dengannya?"

"Yaa benar, bolehkah aku bertemu sebentar dg nya?"

Baru selesai perkataan itu diutarakan, mendadak dari dlm gedung kedengaran seseorang bertanya:

"Bi kui, siapa yg berada diatas rumah?"

Nona berbaju hijau itu segera menjawab:

"Lapor n ona, kita telah kedatangan seorang pemuda asing yg mengaku hendak mencari nona Hong ing!"

Kho Beng yg mengikuti tanya jawab tsb dalam hati kecilnya segera berpikir:

"Bila didengar dari nada pembicaraannya, mungkin orang itu adalah kepala kampungnya, mengapa tidak kuperiksa dulu apakah orang tsb adalah dewi In n u atau bukan?"

Berpikir sampai kesitu, ia segera melompat turun keatas tanah dan langsung melangkah masuk kedalam ruangan.

Tapi apa yg kemudian terlihat segera membuat hatinya bergetar keras, serunya tertahan:

"Cici.....!"

Ternyata didalam ruangan duduk dua orang nona muda.

Yg seorang mengenakan pakaian baju merah dan berparas cantik jelita bak bidadari dari kahyangan, matanya jeli, hidungnya mancung dan mulutnya kecil mungil, dia berusia dua puluh tujuh-delapan tahunan, agaknya orang inilah yg menegur tadi.

Sedangkan orang kedua adalah seorang nona berbaju putih yg berwajah dingin, dia tak lain adalah enci kandunganya, Kho Yang ciu yg telah berpisah dgnya dikota Yang ciu tempo hari.

Waktu itu Kho Beng benar-benar dibuat terkejut bercampur keheranan, utk sesaat lamanya dia Cuma tertegun seperti patung saja.

Begitu pula keadaan Kho Yang ciu serta nona berbaju merah itu, mereka berdua kelihatan tertegun juga.

Akhirnya Kho Yang ciu maju menyongsong kedatangan pemuda itu dg cepat, sambil menarik tangan Kho Beng serunya:

"Adikku, darimana kau bisa tahu kalau aku berada disini?"

Sewaktu bertanya, sepasang matanya tampak berkaca-kaca dan hatinya dicekam gejolak meosi yg meluap, jauh berbeda dg sikapnya sewaktu bertemu utk pertama kali dulu.

Dg perasaan terharu sahut Kho Beng:

"Cici, aku tak mengira kau ada disini!"

Sementara itu si nona berbaju merah tadi telah berseru sambil tertawa:

"Oooh...rupanya orang sendiri, wah inilah yg dibilang orang air bah melanda istananya....."

Tangannya segera diulapkan kepada keempat nona berbaju hijau yg mengawasi dari luar pintu dg pedang terhunus, katanya:

"Kalian boleh mengundurkan diri dari sini, segera siapkan meja perjamuan!"

Keempat orang nona berbaju hijau itu mengiakan bersama, setelah memberi hormat mereka segera mengundurkan diri, sekalipun rasa tercengang masih menghiasi paras muka masing-masing.

Sementara itu Kho Yang ciu telah membalikkan badan dan memperkenalkan Kho Beng dg nona berbaju merah itu, katanya:

"Dia adalah enci Li dari perkampungan Ciu hong san ceng!"

Dg pikiran dicekam rasa bingung dan tak habis mengerti, Kho Beng memberi hormat seraya berkata:

"Ooooh, rupanya nona Li atas kelancanganku tadi, harap nona sudi memaafkan....."

Nona berbaju merah itu tersenyum:

"Untuk mengundang kehadiran tamu agung pun bukan suatu pekerjaan yg gampang, kenapa mesti bersungkan-sungkan..."

"Tapi dimanakah cengcu perkampungan ini? Sudah sepantasnya kalau Kho Beng bertemu serta menyampaikan dalam dulu kepadanya."

"Adikku, nona Li adalah cengcu perkampungan ini....." kata Kho Yang ciu cepat.

"Aaaah.....rupanya perkampungan ini adalah hasil karya nona Li, tapi.....tahukah nona bahwa perkampungan Bwee wan dibukit sebelah muka sana telah terbakar semalam?"

Li sian soat, ketua perkampungan Ciu hong san ceng kembali tersenyum manis:

"Pagi tadi aku baru melihat cahaya api, saat itulah baru kuketahui kalau perkampungan Bwee wan telah terbakar hangus....."

"Tahukah cengcu, siapakah pemilik perkampungan Bwee wan itu?" tukas Kho Beng cepat.

Kembali Li Soan soat menggeleng:

"Hingga kini aku tak pernah meninggalkan rumah barang selangkah pun, meski kuketahui juga bahwa pemilik perkampungan Bwee wan pun seorang wanita, tapi sayang belum pernah kutanyakan siapa namanya."

Tanpa terasa Kho Beng mengerutkan alis matanya rapat-rapat.

Selisih jarak diantara kedua perkampungan itu Cuma berapa li, namun kenyataannya mereka tak pernah saling berhubungan, jelas kejadian semacam ini berada diluar kebiasaan pada umumnya.

Ia mulai menaruh curiga, jangan-jangan Li cengcu dari perkampungan Ciu hong san ceng adalah dewi In nu yg sedang dicari-cari, apa mau dibilang dia masih kekurangan bukti-bukti yg jelas, apalagi encinya pun sedang bertamu disitu..

Dg bekal pelbagai kecurigaan yg tak terjawab, akhirnya dia memutuskan akan menanyakan persoalan tsb kpd encinya nanti.

Maka dia pun membungkam diri dan tidak berbicara lagi.

Dlm perjamuan yg kemudian diselenggarakan, mereka bertiga duduk saling berhadapan, meski Li Sian soat banyak bicara dan senyum, namun Kho Beng selalu menjawab sekenanya.

Ditengah perjamuan itulah, mendadak terdengar nona berbaju hijau yg berada diluar ruangan berseru dg gelisah:

"Diluar perkampungan telah kedatangan empat orang lelaki kekar yg tak jelas identitasnya, agaknya mereka sedang mengintip perkampungan kita....."

Mendengar ucapan tsb, buru-buru Kho Beng berseru:

"Aaaah betul, hampir saja aku lupa! Keempat orang itu tak lain adalah anak buahku!"

Kalau memang anak buah Kho kongcu, biar kusuruh mereka mengundangnya masuk, paling tidak kan mesti dijamu dg sebaik-baiknya" kata Li Sian soat sambil tertawa.

Perjamuan tsb baru berakhir setelah kentongan pertama lewat, Kho Yang ciu mohon diri terlebih dahulu kepada Li Sian soat, kemudian baru mengajak Kho Beng memasuki sebuah kamar tamu dihalaman belakang.

Ketika mereka berada dalam kamar hanya berdua saja utk pertama kalinya, Kho Yang ciu merasakan luapan rasa gembira yg tak terlukiskan dg kata-kata.

Kho Yang ciu yg pertama-tama berkata lebih dulu sambil tertawa:

"Adikku, tempo dulu mungkin cici kepadamu sedikit kelewat batas, tapi kau mesti memahami sikapku waktu itu yg berusaha utk mengobarkan semangat balas dendam dalam hati kecilmu, tentunya kau tak akan menyalahkan aku bukan?"

Dg air mata bercucuran, sahut Kho Beng:

"Cici, aku memahami perasaan itu, malah panji Hui im ki leng sudah berhasil kurampas kembali."

"Tentang soal-soal tsb telah kuketahui semua, adikku, apakah perkampungan Bwee wan yg kau tanyakan tadi adalah tempat tinggal siluman perempuan itu?"

"Betul!" Kho Beng manggut-manggut.

Mencorong sinar pembunuhan yg amat tebal dari balik mata Kho Yang ciu, serunya sambil menghentak-hentakkan kakinya berulang kali keatas tanah:

"Aku tdk tahu kalau pemilik perkampungan Bwee wan adalah dewi In nu, kalau tidak, aku pasti tak akan membiarkan dia kabur dari tempat tsb!"

"Apakah Li cengcu tak pernah menyinggung soal perkampungan Bwee wan?"

"Tidak!"

"Sebenarnya Li cengcu ini berasal dari perguruan mana?"

"Dia tak mempunyai perguruan."

"Tidak mempunyai perguruan? Lantas darimana dia pelajari ilmu silatnya?" tanya Kho Beng agak tertegun.

"Konon ayahnya adalah seorang tokoh duni persilatan yg berilmu tinggi, tapi dikarenakan suatu sebab, akhirnya mengundurkan diri dan menyendiri hidup disini, sebelum meninggal ia berpesan kepada keturunannya agar tidak berkelana lagi didalam dunia persilatan, itulah sebabnya meski sudah berusia tiga puluh tahun, namun ia tidak pernah sama sekali mennggalkan perkampungannya barang selangkah pun, sementara ilmu silatnya diperoleh dari warisan keluarga."

Setelah memperoleh keterangan tsb, diam-diam Kho Beng berpikir lagi dalam hati:

"Berusia sekitar tiga puluh tahunan berarti persis seimbang dg usia dewi In nu!"

Berpikir demikian, kembali ia bertanya:

"Bagaimana ceritanya sampai cici bisa berkenalan dg nya?"

Kho Yang ciu tertawa:

"Sewaktu dlm perjalanan turun gunung tempo hari, secara kebetulan aku ketimpa hujan sehingga harus berteduh ditempat ini, tak di sangka pertemuan yg semalam dapat menjalin hubungan yg lebih akrab diantara kami."

"Apakah cici tak pernah menaruh curiga kepadanya?"

"Curiga soal apa?"

"Curiga kalau dia adalah dewi In nu yg sedang kita cari-cari?"

Kho Yang ciu tertawa geli:

"Aaah....perasaanmu terlalu sensitif, mana mungkin dia adalah dewi In nu? Kau tahu, ilmu kedele maut pencabut nyawa yg kumiliki sebetulnya adalah warisan dari dia!"

Sekali lagi Kho Beng dibikin tertegun oleh kenyataan tsb.

Tapi pelbagai tingkah laku, gerak gerik serta gejala yg diperolehnya selama bertemu dg Li Sian soat memberi kesan kepadanya bahwa perempuan she Li ini sangat mencurigakan hati, maka secara diam-diam dia mengambil keputusan utk melakukan penyelidikan selewatnya malam nanti, dia ingin mengetahui keadaan yg sebenarnya disekitar sana.

Maka setelah berbincang-bincang sebentar dg cicinya dan menunggu sampai Kho Yang ciu meninggalkan tempat itu, dia padamkan lentera dan pura-pura tidur, padahal secara diam-diam dia awasi gerak gerik diluar.

Ketika kentongan kedua sudah lewat.

Rembulan nampak bersinar terang diluar jendela.

Kho Beng menunggu sampai suasana diluar menjadi hening baru secara diam-diam melompat keluar dari jendela belakang dan menyusup kehalaman tengah.

Dg matanya yg tajam dia mencoba memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, suasana terasa lenggang dan gelap, hanya disudut halaman sebelah barat kelihatan masih ada cahaya lentera, maka diapun segera bergerak menuju kearah sana.

Setelah didekati barulah diketahui bahwa tempat tsb adalah sebuah halaman gedung yg terpisah, dari dalam gedung kedengaran suara lelaki yg sedang berbicara.

Secara diam-diam Kho Beng mendekati tempat itu dan melongok kedalam, tetapi apa yg kemudian terlihat membuat hatinya bergetar keras.

Ternyata tempat itu merupakan sebuah gedung yg amat lebar, dlm ruangan duduk enam orang lelaki kekar.

Keenam orang itu semuanya memakai baju berwarna kuning, malah salah seorang diantaranya tak lain adalah Hang Tiong lin yg pernah dijumpai dikota Yang ciu tempo hari.

Tak terlukiskan rasa terperanjat si anak muda tsb saat itu.

Dari kehadiran Hang Tiong lin, dia segera menyadari bahwa perkampungan Ciu Hong san ceng ini sesungguhnya adalah sarang iblis dari dewi In nu, sedangkan Li Sian soat sendiri meski bukan dewi In nu pribadi, paling tidak dia adalah komplotannya.

Tapi yg menjadi persoalan sekarang adalah kenapa cicinya bisa kenal dg perempuan itu, bahkan sama sekali tdk mengetahui identitas yg sebenarnya?

Bukan hanya itu, mengapa pula dia bersedia mewariskan ilmu senjata rahasia yg begitu ampuh kepada cicinya? Kalau dibilang tiada permusuhan diantara mereka, dibalik kesemuanya itu pasti ada rencana busuk atau latar belakang lainnya, tapi apakah rencana busuk dan latar belakang tsb?

Diam-diam Kho Beng termenung dg perasaan bimbang dan tak habis mengerti, namun satu hal telah diketahui secara pasti, ia sudah terjebak dalam sarang harimau.

Berapa bahaya keadaan demikian, ia pun mengambil keputusan utk m enghubungi cicinya dulu serta memberitahukan apa yg sudah terlihat, agar cicinya bisa meningkatkan kewaspadaannya juga.

Berpikir sampai disitu, diam-diam diapun memutuskan utk mengundurkan diri secara diam-diam dan menghubungi cicinya lebih dulu.

Siapa tahu baru saja dia membalikkan tubuhnya, tahu-tahu dibelakang tubuhnya telah berdiri seorang kakek berbaju ungu.

Ditengah malam buta yg sepi begini ternyata kehadiran orang tsb dibelakang tubuhnya sama sekali tdk menimbulkan suara sedikitpun, hampir saja Kho Beng dibuat bergidik ngeri saking kagetnya.

Sementara itu si kakek berbaju ungu itu telah menegur dg suara dingin:

"Siapa kau?"

Kho Beng tdk langsung menjawab, otaknya berputar sebentar, ketika melihat paras muka si kakek berbaju ungu itu terasa asing sekali, dia berpendapat lebih baik tdk membongkar identitasnya lebih dulu.

Maka sambil tersenyum, katanya:

"Aku bernama Kho Beng, tamu dari cengcu perkampungan ini, boleh aku tahu siapa kah nama locianpwee?"

Mencorong sinar tajam dari balik matya kakek itu, sahutnya dingin:

"Ooooh, rupanya Kho kongcu, kalau toh sebagai tamu, tak pantas kau meyelidiki rahasia orang lain ditengah malam buta begini."

Buru-buru Kho Beng berkata lagi:

"Aku sedang mencari keempat anak buahku karena ada urusan hendak menitahkan mereka utk dikerjakan, sayang tidak kuketahui mereka berdiam dan lagi aku pun enggan mengganggu kenyamanan tidur tuan rumah, maka terpaksa aku mencari seorang diri, tak disangka akhirnya aku mencari sampai tempat ini, harap loheng sudi memaafkan atas kelancanganku ini."

Kakek berbaju ungu itu termenung sebentar, kemudian katanya:

"Kalau keempat anak buah kongcu mah, aku tahu..?"

"Oya, mereka berada dimana sekarang?"

"Mereka telah pergi."

"Sudah pergi?" seru Kho Beng tertegun, "memangnya mereka pergi meninggalkan aku tanpa mencari kabar lebih dulu kepadaku?"

"Kalau soal itu mah tidak kuketahui secara pasti" sahut si kakek dg nada dingin.

"Aku tidak percaya, sekalipun mereka pergi tanpa pamit, paling tidak cengcu kalian toh mesti memberitahukan soal ini kepadaku."

"Disaat mereka pergi meninggalkan tempat ini, cengcu kami sudah pergi tidur!"

"Oya...?" Kho Beng segera tertawa dingin, "heeehh...heeeh...heeeh...apalah artinya lotiang membohongi aku? Toh, aku sudah tahu bahwa perkampungan Ciu Hong san ceng bukan tempat yg baik!"

Berubah paras muka kakek berbaju ungu itu, segera serunya:

"Hey, apa maksudmu berkata begitu? Kalau bukan tempat yg baik, memangnya tempat ini tempat jahat?"

"Seharusnya lotiang jauh lebih mengerti ketimbang aku!" jengek Kho Beng lagi sambil tertawa dingin.

"aku tidak mengerti?"

"Ehmm, tak ada salahnya kalau kujelaskan kepadamu" sambung Kho Beng segera, "bila perkampungan Ciu Hong san ceng adalah tempat orang baik-baik, kenapa disini bisa ditemui jago-jago pedang berbaju kuning dari dewi In nu?"

Begitu perkataan tsb diutarakan keluar, paras muka kakek berbaju ungu itu berubah sangat hebat.

Dan pada saat yg bersamaan pula, dari balik ruangan telah berkelebat lewat enam sosok bayangan kuning, dalam waktu singkat anak muda tsb sudah terkepung rapat-rapat.

Sambil tertawa dingin, kakek berbaju ungu itu berkata:

"Sebenarnya aku masih berminat memberi kesempatan padamu utk hidup beberapa waktu lagi, tapi sekarang....heeh...heeh.....mau tak mau terpaksa aku harus mengirim kau utk pulang keneraka lebih dulu....."

Begitu selesai berkata, sepasang telapak tangannya segera diayunkan kedepan, segulung angin pukulan yg maha dahsyat pun meluncur kedepan dan menyambar Kho Beng.

Dalam serangannya kali ini, kakek berbaju ungu tsb telah menggunakan tenaga dalamnya sebesar sepuluh bagian lebih.....bisa dibayangkan betapa dahsyatnya ancaman tsb.

Menyaksikan betapa dahsyatnya ancaman yg menggulung datang, Kho Beng tak berani menghadapinya dg keras melawan keras, dg cekatan dia menggenggos kesamping utk menghindarkan diri.

Tapi pada saat yg bersamaan, tiba-tiba terdengar lagi desingan angin tajam menyambar tiba dari sisi kiri.

Sergapan yg dilancarkan secara licik ini kontan saja mengobarkan hawa amarahnya, dg suara menggeledak segera bentaknya:

"Hmmm, manusia yg tak tahu malu!"

Tenaga pukulannya segera diayunkan kesamping mengimbangi perputaran badannya, dg cepat sekali dia hantam tubuh sijago pedang berbaju kuning yg melancarkan sergapan kearahnya itu.

Jeritan ngeri yg memilukan hati pun berkumandang memecah kesunyian.

Mimpi pun si jago pedang berbaju kuning itu tak menyangka kalau tenaga pukulan Kho Beng yg sedang tertuju kearah kakek berbaju ungu tsb, tiba-tiba sudah berpindah sasaran dan mengancam kearahnya.

Tahu-tahu adanya terasa amat sakit, tak tahan ia menjerit ngeri lalu roboh terjungkal keatas tanah.

Berada dalam keadaan begini, Kho Beng tdk menghentikan perbuatannya sampai ditengah jalan, kembali bentaknya keras-keras,

"Barang siapa masih ingin h idup, hayo cepat menggelinding pergi dari sini!"

Sepasang tangannya melancarkan sapuan berantai, bayangan pukulan menderu-deru bagaikan hujan gerimis, dalam waktu singkat lima orang jago pedang berbaju kuning sudah didesaknya sampai mundur sejauh tiga kaki lebih.

Melihat peristiwa ini, kakek berbaju ungu itu menjadi sangat terkesiap, katanya tiba-tiba:

"Sungguh hebat tenaga dalammu, tak heran kalau kau berani membuat keonaran ditengah malam buta begini!"

"Lotiang!" ujar Kho Beng dingin, "sekarang kau boleh bicara secara terus terang, sebenarnya dimanakah keempat anak buahku sekarang?"

Kakek berbaju ungu itu tertawa sinis:

"Heeehh...heeehh...heeehh...kalau sekarang mah jiwa mereka belum terancam, tapi bila kau berani membuat keonaran lagi disini, aku tidak dapat menjamin keselamatan jiwa mereka lagi!"

"Hmmm, kau berani?" dengus Kho Beng.

"Nyawa mereka toh berada ditangan aku Ong Thian siang, aku juga yg menentukan hidup mati mereka, kenapa tak berani kulakukan?"

Kho Beng tertawa bergelak:

"Haaahh....haaahh.....haaahh.....tapi kau jangan lupa, selembat nyawamu justru berada ditanganku!"

"Berani kau bertaruh dg ku?" tantang kakek itu tiba-tiba.

"Bertaruh apa?"

"Bila kau yg menang, aku segera membebaskan anak buahmu dan membiarkan kau pergi dari sini tanpa diganggu!"

"Seandainya aku kalah?"

"Serahkan kitab pusaka Thian goan bu boh kepadaku!"

"Baik!" sahut pemuda itu angkuh.

"Kalau begitu silahkan kau lepaskan seranganmu!"

"Maaf...." Kata Kho Beng dg suara dalam.

Telapak tangan kanannya segera direntangkan didepan dada, lalu sambil berputar satu lingkaran ia bergerak maju kemuka.

Tiba-tiba Ong Thian siang menjengek dingin:

"Oooh, rupanya kau telah mempelajari sim hoat dari ilmu Thian goan sinkang...?"

Tubuhnya maju menyongsong, tidakberkelit atau berusaha menghindar, ia sambut datangnya serangan dari Kho Beng itu dg keras lawan keras....

"Blaaaamm.....!"

Ditengah suara benturan yg amat keras, tubuh Ong Thian siang bergoncang amat keras, tapi segera serunya sambil tertawa seram:

"Heeeh...heeeh....heeeh...bocah keparat, tenaga pukulanmu hanya mampu meniup bulu ayam, hmmm, coba rasakan pula tenaga pukulanku ini!"

Ditengah bentakan keras, sepasang kepalannya didorong bersama kemuka dg kekuatan penuh.

Sesungguhnya Kho Beng merasa terkejut sekali ketika menjumpai tenaga pukulannya sebesar delapan bagian tak berhasil melukai lawannya, dia sama sekali tak mengira kalau hawa khikang peindung badan yg dimiliki musuhnya telah mencapai puncak kesempurnaan, dimana tusukan tombak dan bacokan golok tak mempan lagi melukai badannya.

Dalam waktu singkat dia segera menyadari bahwa kakek berbaju ungu ini betul-betul merupakan seorang musuh tangguh yg tak boleh dipandang enteng, maka begitu melihat datangnya angin pukulan yg menggulung datang, tergopoh-gopoh dia menghindarkan diri kesamping.

Sementara itu didalam hati kecilnya, diam-diam dia mengambil keputusan, selama orang ini tidak dilenyapkan dari muka bumi maka nasibnya pada malam ini lebih banyak bahayanya ketimbang selamat.

Belum habis ingatan itu melintas lewat, kelima orang jago pedang berbaju kuning telah berteriak bersama sambil menyerbu kemuka dg pedang terhunus.

Sambil tersenyum dingin Kho Beng segera berseru:

"Kalau toh kalian sendiri yg pingin mampus, jangan salahkan kalau siauya berhati keji!"

Lengan kirinya segera digetarkan keras-keras, bayangan tangan berputar mengikuti gerakan badannya, dg cepat ia sudah melepaskan empat buah pukulan berantai yg amat dahsyat.

Seketika itu juga terengarlah empat kali jerit kesakitan yg memilukan hati, tahu-tahu empat orang jago pedang berbaju kuning itu sudah roboh terjengkang keatas tanah.

Tinggal seorang jago pedang berbaju kuning lagi yg masih hidup, tapi nyalinya sudah pecah, dg ketakutan setengah mati ia membalikkan badan dan melarikan diri terbirit-birit.

Kakek berbaju ungu menjadi sangat gusar, ia membentak keras, tubuhnya segera menerjang kedepan sambil melancarkan pukulan berantai....

Ibarat benteng terluka yg menyerang secara membabi buta, ternyata ia sma sekali tdk memperhatikan keselamatan diri sendiri, walaupun tubuhnya sudah termakan oleh tiga pukulan secara beruntun sehingga terhuyung mundur sejauh tiga langkah lebih, namun ia menerjang lagi kedepan dg garang.

Kho Beng segera berkerut kening setelah menyaksikan peristiwa ini, tapi sebelum ia sempat mengambil suatu tindakan, mendadak terdengar suara gembengan dibunyikan bertalu-talu, kemudian disekitar halaman bermuncullah bayangan manusia, suasana pun menjadi terang benderang bermandikan cahaya.

Menyusul munculnya bayangan manusia tsb, dari kejauhan sana kedengaran seseorang membentak nyaring:

"Tahan!"

Ong Thian siang segera menarik kembali serangannya sambil melompat mundur dari arena pertarungan setelah mendengar bentakan tsb.

Ketika Kho Beng turut berpaling, dilihatnya Li Sian soat telah berdiri diatas dinding pekarangan, ujung bajunya yg berkibar tertiuip angin membuat gadsu tsb nampak sepeti dewi rembulan yg baru turun dari kahyangan.

Dg sinar matanya yg jeli, dia mengawasi sekejap wajah Kho Beng serta Ong Thian siang, lalu tegurnya:

"Apa yg telah terjadi?"

Ong Thian siang segera memberi hormat seraya menjawab,

"Ditengah malam buta kongcu telah melakukan penyelidikan atas perkampungan kita, jelas dia mempunyai maksud tujuan yg tidak menguntungkan kita!"

Kho Beng segera mendengus dingin, tukasnya:

"Lebih baik tak usah menggunakan tanya jawab sebagai basa basi lagi, langsung saja menyinggung masalah pokoknya."

Ternyata Li Sian soat tdk menunjukkan sikap marah atau tersinggung oleh perkataan tsb, katanya lembut:

"Kongcu dapatkah jelaskan mengapa kau tdk bisa tidur malam.....?"

"Sebelum kujawab pertanyaan tsb. Aku ingin menanyakan satu hal terlebih dulu."

"Silahkan bertanya!"

"Tolong tanya sebenarnya siapakah nona?" kata Kho Beng dg suara dalam.

Li Sian soat segera terkekeh-kekeh, ujarnya:

"Bukankah semala telah kuberitahukan kepadamu?"

Kho Beng mendengus dingin.

"Hmmm, mungkin nona tdk berbicara sejujurnya tapi sengaja merahasiakan identitasmu yg sebenarnya?"

"Atas dasar apa kau mengatakan perkataanku tidak jujur?" tanya Li Sian soat sambil tersenyum.

Sambil menunjuk keatas mayat salah seorang jago pedang berbaju kuning yg tergeletak diatas tanah, ia menjawab:

"Karena aku kenal dg orang ini!"

"Oya? Siapakah dia?"

Sepatah demi sepatah sahut Kho Beng,

"Orang ini adalah jago pedang berbaju kuning anak buah dewi In nu yg sedang ucari-cari, ia bernama Han Tiong lin, karena sewaktu berada dikota Yang ciu, aku pernah berkenalan dgnya!"

Li Sian soat segera tertawa terbahak-bahak setelah mendengar perkataan itu, serunya:

"Aku rasa kau telah salah melihat orang?"

Kho Beng agak tertegun, lalu serunya lagi:

"Aku percaya matakmu belum lamur, mana mungkin bisa salah melihat? Apalagi lotiang inipun sudah memberikan pengakuannya!"

Dg kening berkerut Li Sian soat segera berpaling kearah Ong Thain siang, lalu tegurnya:

"Apa yg telah kau akui?"

Tiba-tiba saja sekujur badan Ong Thian siang gemetar keras, cepat-cepat serunya:

"Aku tidak pernah mengakui apa-apa, aku hanya menganggap kedatangan Kho kongcu amat mencurigakan dan manusia macam dia tak boleh dibiarkan hidup terus!"

Li Sian soat segera bertanya lagi kepada Kho Beng:

"Benarkah orangu berkata demikian?"

Kho Beng berpikir sebentar, kemudian baru mengganggu.

"Yaa, benar, memang begitu!"

Li Sian soat segera mengalihkan kembali pandangan matanya kewajah kakek berbaju ungu, lalu katanya:

"Ong Thian siang, kau telah bersikap tak sopan kepada tamu agung perkampungan kita, dosamu amat besar dan pantas dijatuhi hukuman mati, mengapa kau tidak segera bunuh diri utk menebus kesalahanmu itu?"

Kho Beng yg mendengar kejadian ini jadi tertegun, sebaliknya Ong Thian siang segera menyahut "Menerima perintah!"

Telapak tangannya segera diangkat dan dihantamkan keatas ubun-ubunnya sendiri.

Kho Beng tdk berpeluk tangan belaka, tiba-tiba dia melepaskan sebuah totokan menghajar jalan darah disikut Ong Thian siang.

Dalam waktu singkat, Ong thian siang mendengus kaget, tangannya kaku dan tak mampu bergerak lagi, tanpa terasa dia melototkan matanya sambil menegur:

"Hey, mau apa kau?"

Kho Beng memutar biji matanya sambil tersenyum, sahutnya:

"aku tak ingin menyaksikan lotiang mampus dg begitu saja!"

Lalu sambil berpaling lagi kearah Li Sian soat, tanyanya lebih lanjut dg suara dalam:

"Nona Li, sekali lagi aku ingin bertanya kepadamu, sebenarnya siapakah kau?"

"Aku sama sekali tdk membohongi dirimu!" kata Li Sian soat sambil tertawa.

"Lantas kemana perginya ke empat orang anak buahku?"

"Hey, bukankah mereka berada di gedung sebelah depan sana dlm keadaan baik-baik?" seru Li Sian soat tercengang.

Buru-buru Ong Thian siang melapor:

"Mereka sudah meninggalkan tempat ini dua jam berselang!"

"aaah...mengapa aku tidak tahu?" seru Li Sian soat agak keheranan.

"Oleh karena cengcu sudah beristirahat, maka hamba tdk berani memberikan laporan."

"Urusan sebesar ini kenapa mesti ditunda? Kau memang makin tua semakin pikun!" tegur si nona gusar.

Ong Thian siang segera mengiakan berulang kali.

Berada dlm keadaan seperti ini, Kho Beng benar-benar merasa agak pikun dan kebingungan, mungkinkah apa yg dia duga keliru? Tapi apa sebabnya Ong Thian siang bersikap begitu ganas dan buas kepadanya barusan.....?

Disamping itu, bukankah dandanan maupun tindakan keenam orang jago pedang berbaju kuning itu persis seperti apa yg dilihatnya dikota Tong sia? Apakah mereka bukan anak buah dewi In nu?

Dia percaya apa yg terlihat olehnya tapi mengapa nona itu bersikeras utk menutupi semua persoalan itu?

Rangkaian persoalan yg mencurigakan hatinya bagaikan sebuah teka-teki saja, membuatnya tak habis mengerti dan tak mampu utk memecahkannya.

Tentu saja, dg sikap senyuman dikulum dan keramahan nona tsb, mustahil baginya utk bentrok lebih jauh dgnya dan diapun jadi kebingungan serta tak tahu apa yg mesti dilakukannya lebih lanjut.

Sementara itu terdengar Li Sian soat telah berkata lagi,

"Kongcu, lebih baik kau kembali kekamar utk beristirahat saja, bila ada persoalan lebih baik kita bicarakan esok pagi, jangan sampai membiarkan cicimu menuduh aku kurang melayanimu!"

Lama sekali Kho Beng berdiri termangu-mangu tanpa mengetahui apa yg mesti dilakukan, akhirnya dg wajah bersemu merah dia menjura seraya berkata:

"Baiklah, kesalahpahaman yg terjadi pada malam ini biar ku mintakan maaf kepada nona esok pagi saja!"

"Aaaah...kongcu jangan berkata begitu" kata Li sian soat sambil tertawa lebar, "dalam suatu kesalah pahaman memang pasti akan jatuh korban, kau tak usah mempersoalkan masalah itu dalam hati."

Kho Beng tdk bersungkan-sungkan lagi, setelah memberi hormat, dia segera kembali menuju kekamar tidurnya.

Sambil berbaring diatas ranjang, makin dippikir ia merasa makin tak tentram, hatinya pun makin tak habis mengerti, baru menjelang fajar ia terlelap dalam tidur yg nyenyak.

Menanti ia mendusin kembali dari tidurnya, ternyata suasana dalam kamar masih tetap gelap gulita, seakan-akan fajar belum lagi menyingsing.

Kejadian ini tentu saja amat mencengangkan hatinya, karena ia masih ingat, menjelang fajar tadi baru ia tertidur, mana mungkin.....

Tapi sewaktu dia memperhatikan kembali keadaan disekeliling sana, pemuda itu baru merasa terkejut sekali.

Kho Beng masih teringat, sebelum tidur tadi jendela berada dlm keadaan terbuka, mengapa saat ini ruangan tsb justru gelap gulita dan tertutup rapat?

Sewaktu ia memeriksa kearah pintu ruangan, ternyata pintu itu pun tertutup rapat sekali.

Dg cepat pemuda ini sadar bahwa telah terjadi perubahan yg mencurigakan, buru-buru dia melompat turun dari atas pembaringan lalu memeriksa ke jendela.

Ketika ia mencoba utk membuka jendela, segera terasa benda tsb keras dingin, ternyata berupa sebuah lempengan besi baja yg amat kuat.

Buru-buru dia memeriksa pintu kamar, namun hasilnya sama saja, ketika dicoba utk mendorongnya dg sekuat tenaga, ternyata pintu itu sama sekali tak bergerak.

Sekarang Kho Beng baru sadar, ia sudah terjebak kedalam perangkat musuh, dalam terperanjatnya dg menghimpun segenap tenaga dalamnya, ia segera menghantam daun jendela.

"Blaaaaammm.....!"

Suara benturan yg amat keras bergema memecah keheningan, akan tetapi daun jendela itu tak bergerak sama sekali, malah sebaliknya dia sendiri yg tergetar sampai mundur sejauh dua tiga langkah.

Keadaan sudah menjadi jelas sekarang, ternyata kamar dimana ia berada sekarang telah dilengkapi dg alat rahasia disekelilingnya, disaat ia sedang tertidur nyenyak tadi, ruangan tsb nampaknya sudah dirubah sedemikian rupa sehingga berubah menjadi seolah tahanan utk menyekapnya.

Sementara dia masih menggertak gigi menahan rasa benci dan marah yg meluap-luap, tiba-tiba dari luar kamar terdengar seseorang menegurnya dg suara lembut.

"Kho Kongcu, apakah kau telah mendusin?"

Kho Beng mendengus dingin, sahutnya:

"Siapa kau?"

Orang yg berada diluar ruangan segera tertawa cekikikan, serunya dg genit:

"Budak adalah Hong ing, bukankah semalam kongcu mencari aku? Sekarang budak telah datang, silahkan kongcu memberi perintah."

"Aku tak punya urusan apa-apa, harap buka dulu pintu kamarku sebelum berbicara lebih jauh."

"Sesungguhnya tdk sulit bila mengharapkan budak membukakan pintu kamar, tapi budakpun berharap agar kongcu mengabulkan pula sebuah permohonanku."

"Katakan saja!"

"Aku harap kongcu suka menyerahkan kitab pusaka Thian goan bu boh kepada kami!"

Kho Beng segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak:

"Haaahh...haaah...haaah...akhirnya ekor si rase kelihatan juga, kalau dugaanku tak salah, cengcu kalian kalau bukan si perempuan siluman In nu pribadi, pastilah anak buah dari siluman perempuan itu....."

"Kalau toh kongcu sudah tahu, semalam seharusnya kau tidak balik lagi kemari utk tidur!"

"Hmmm, aku hanya bersikap kelewat gegabah sehingga masuk perangkap kalian, tapi bila kalian mengharapkan kitab pusaka Thian goan bu boh....Huuuh! lebih baik tak usah bermimpi disiang hari bolong."

"Apakah kongcu tak menghargai selembat jiwamu? Apakah artinya dua lembar kitab pusaka ketimbang jiwa sendiri?"

Kho Beng tertawa terbahak-bahak:

"Haaahh...haaaahh...haaahh...meskipun aku sudah terperangkap dlm kurungan ini, tapi utk bisa menghabisi nyawaku mungkin kalian mesti membuang banyak tenaga lagi."

"Sama sekali tak usah membuang tenaga,, ruangan ini sudah dilapisi lempengan baja yg sangat kuat, asal kami memasang api disekitar ruangan serta membakarnya, meski tidak sampai membakar hangus tubuhmu paling tidak juga mampu membuat badanmu jadi arang!"

Kho Beng sangat terkejut, namun dia tak sudi menyerah dg begitu saja, sambil berkeras kepala katanya:

"Kalau begitu bakarlah sekarang juga, betapapun kalian mencoba utk menggertakku, jangan harap bisa memeras setengah patah kata pun dari mulutku."

Hong ing segera saja tertawa terkekeh-kekeh...

"Heeeehh...heehhh.....heeeehhhh...kongcu, mengapa kau berbuat begitu bodoh?"

"Ooooh....jadi kau menganggap kecerdasanmu luar biasa? Baiklah akan kulihat sampai dimanakah kemampuan yg dimiliki oleh kalian perempuan-perempuan siluman."

"kongcu, sekalipun kau sudah bertekad akan gugur bersama isi kitab pusaka tsb, paling tidak kau tak seharusnya menyeret orang lain utk mati juga."

"Siapa yg kalian maksudkan?" seru Kho Beng dg perasaan bergetar hebat.

"Tentu saja keempat orang anak buahmu."

"Perempuan busuk yg tak tahu malu!" umpat Kho Beng sangat gusar, "mau dibunuh, mau dicincang lakukan saja segera, buat apa kau banyak berbicara lagi?"

Kembali Hong ing tertawa tergelak:

"Haaahhh...haaaahhh....haaahhh....kalau begitu kau sudah ambil peduli dg keselamatan anak buahmu lagi?"

"Mati hidupku sendiripun masih merupakan masalah, kenapa aku mesti memikirkan nasib orang lain?"

"Sekalipun perkataanmu itu ada benarnya juga, tapi disamping keempat orang anak buahmu tak bisa hidup lebih jauh, aku rasa harus ditambah lagi dg seseorang."

"Siapa?"

"Encimu!"

Tak terlukiskan rasa terkejut Kho Beng setelah mendengar nama itu, segera bentaknya:

"Bagaimana dg ciciku?"

"Kalau sekarang sih masih berada dalam keadaan baik-baik, tapi bila kau tetap berkeras kepala, mungkin dia pun bakal diceburkan kedalam kualiti berisi minyak mendidih."

Kho Beng merasakan detak jantungnya hampir saja berhenti, diam-diam dia menggertak gigi menahan gejolak emosi dialam hatinya.

Benar kematian baginya bukan suatu peristiwa yg patut disayangkan, tapi bila cicinya ikut mati, lalu siapakah yg akan melanjutkan keturunan dari keluarga Kho mereka?

Sementara dia masih termenung memikirkan persoalan itu, terdengar Hong ing yg berada diluar kamar telah berseru lagi:

"Bila sauhiap tak percaya, bagaimana kalau budak mengajak cicimu kemari agar kau bisa berbincang-bincang dulu dengannya?"

"Kau berani....." pekik Kho Beng keras.

Tapi sebentar kemudian ia sudah menghela napas panjang, katanya lagi dg suara lemah:

"Baiklah, aku mengabulkan permintaan kalian, kitab tsb kutukar dg enam lembar jiwa!"

"Nah, begitulah baru terhitung tindakan seorang lelaki sejati yg tahu diri" seru Hong ing tertawa.

"Tapi bagaimanakah pertukaran ini akan dilaksanakan?"

"Kongcu dapat meletakkan kedua lembar kitab pusaka Thian goan bu boh itu disisi pintu..."

Belum selesai perkataan itu diucapkan, Kho Beng telah menukas sambil tertawa dingin:

"Heeehhh...heehh....heeehhh...bagus amat perhitunganmu, tapi bagaimana dg orang-orang kami?"

"Asal barangnya sudah kami dapatkan tentu saja orang-orang itu akan kubebaskan semua."

"Aku tak dapat mempercayai kalian" teriak Kho Beng keras-keras.

"Lantas bagaimanakah menurut pendapat kongcu?"

Kho Beng berpikir sebentar lalu katanya:

"Kalian harus membebaskan aku dahulu atau bebaskan kelima orang lainnya, kemudian aku baru serahkan kitab pusaka Thian goan bu boh itu kepadamu."

Hong ing berpikir sebentar, kemudian sahutnya:

"Baiklah kalau begitu aku akan membebaskan dulu keempat orang anak buahmu."

"Tunggu sebentar, aku tak bisa menyaksikan dg mata kepalaku sendiri, hal ini tak bisa dipercayai....."

Hong ing tertawa terkekeh-kekeh, segera katanya:

"Itu mah soal gampang, tentu saja akan kuajak mereka datang kemari agar kau bisa bertemu dulu dg mereka kemudian menyaksikan pula orang-orangmu pergi meninggalkan tempat ini."

"Bagaimana dg ciciku?"

"Sebentar, cicimu pasti akan datang pula kemari."

Habis berkata suasana menjadi hening, agaknya Hong ing telah pergi meninggalkan tempat itu.

Kini tinggal Kho Beng berjalan mondar mandir seorang diri dalam ruangan.

Benarkah dia akan menyerahkan kitab pusaka Thian goan bu boh tsb kepada musuh? Tapi kitab tsb tidak berada ditangannya sekarang, sekalipun dia menyanggupi bukan berarti dia mampu menyerahkan keluar.

Tapi apa akibatnya bila dia tak mampu menyerahkannya keluar?

Pemuda itu tak bisa membayangkan lebih jauh dia pun tak sanggup utk menduganya.

Sementara dia masih termenung, tiba-tiba jendela dibuka orang dan muncullah sebuah lubang kecil.

Ketika Kho Beng mendekati dan mengintip keluar, dia saksikan didepan ruangan telah berdiri berjajar empat orang, mereka tak lain adalah Hapukim, Rumang, Molim dan Mokim.

Yang lebih aneh lagi keempat orang tsb bukan saja tidak diikat lagipula sikap mereka tidak menunjukkan rasa tegang, panik ataupun rasa gusar.

Disamping keempat orang tsb berdiri Hong ing beserta dua dayang lainnya.

"Nah, kho kongcu, apakah kau sudah dapat melihatnya sekarang?" terdengar Hong ing berseru.

Buru-buru Kho Beng berteriak:

"Mo bersaudara, coba kalian kemari semua!"

Molim dan Mokim sekalian segera kemuka sambil berjongkok didepan lubang itu, tanyanya:

"Cukong, kau ada perintah apa?"

"Kalian tak pernah menderita apa-apa?"

"Tidak!" sahut Molim.

"Baik, siapa diantara kalian yg membawa bom udara?"

Mereka berempat sama-sama menggeleng, Kho Beng termenung dan berpikir sejenak, kemudian baru ujarnya,

"Sekarang tinggalkan tempat ini secepatnya, begitu tiba didepan perkampungan gunakan dua kali suara pekikan panjang utk mengabarkan kepadaku bahwa kalian sudah aman, sebaliknya bila menjumpai bahaya, gunakan tiga kali pekikan pendek sebagai kode, kalian tak usah balik lagi kemari, tunggu selama satu hari dibawah bukit situ, bila sehari sudah lewat tanpa melihat aku munculkan diri, ini berarti aku sudah tewas, berangkatlah secepatnya kelembah hati buddha utk mengabarkan berita ini kepada rekan-rekan lainnya!"

Keempat orang itu segera manggut-manggut tanda mengerti.

Setelah menghela napas kembali, Kho Beng berkata:

"Berangkatlah kalian sekalian juga, sepanjang jalan kalian harus melatih baik-baik kedua jurus serangan yg kuajarkan itu, dua jurus tsb merupakan dasar ilmu sakt yg tercantum dalam kitab pusaka Thian goan bu boh, asal kalian sudah menguasai kedua gerakan tsb secara sempurna, maka gerakan berikutnya akan lebih muda dipelajari, asal aku dapat meloloskan diri dan asal kalian tidak binal dan liar, pasti akan kuwariskan semua kepandaian tsb kepadamu...."

Sekali lagi keempat orang itu manggut-manggut, sementara kelopak mata mereka nampak berkaca-kaca.

Diam-diam Kho Beng pun merasa amat sedih, meski dimasa lampau dia menaruh hubungan yg tak begitu akrab dg mereka berempat seolah-olah diantara mereka terdapat dinding pemisah, tapi pergaulan yg cukup lama, senang bersama sengsara berbareng yg mereka alami selama ini membuat hubungan batin diantara mereka bertambah akrab.

Itulah sebabnya perpisahan yg terjadi saat ini cukup menyedihkan hati mereka semua.

"Cukong, baik-baiklah menjaga dirimu, kami segera akan berangkat!" kata Molim berempat dg pelan.

Kho Beng manggut-manggut:

"Baiklah, kalau begitu sampai ditempat yg aman, jangan lupa memberi tanda kepadaku."

Keempat orang itu manggut-manggut, kemudian dg gerakan cepat mereka beranjak pergi meninggalkan tempat tsb.

Dalam waktu singkat bayangan tubuh mereka lenyap dari pandangan mata.

Saat itulah Hong ing baru berkata lagi sambil tertawa:

"Nah, tentunya perasaanmu sudah lega bukan sekarang?"

"Hmmm, bagaimana dg ciciku?" dengus Kho Beng.

"Tunggu dulu, sebagian dari orang yg kau minta sudah dibebaskan, sekarang kau harus memenuhi janjimu lebih dulu."

"Janji apa?" Kho Beng berlagak bodoh.

"Bagaimana dg kitab pusaka Thian goan bu boh itu?"

"Kau tak usah membayangkan yg muluk-muluk, kitab pusaka Thian goan bu boh hanya terdiri dari dua lembar, sedangkan dari pihakku pun masih ada dua lembar nyawa yg masih berada ditanganmu, bagaimana mungkin aku bisa menyerahkan sekarang juga?"

"Lantas sampai kapan kau baru akan menyerahkannya kepada kami?" tegur Hong ing dg wajah berubah.

"Setelah kau mengundang kemari ciciku, aku akan persembahkan selebar lebih dulu, menanti kau sudah membebaskan aku, akan kuberikan lembaran yg terakhir."

Jilid 22

Hong ing berpikir sebentar kemudian, katanya:

"Baiklah, kalau begitu tunggulah dulu disini!"

Menyusul kemudian lubang jendela pun tertutup kembali.

Lagi-lagi Kho Beng berjalan bolak balik didalam ruangan, perasaan hatinya waktu itu amat sedih masgul dan gelisah.

Sementara itu diruang yg indah dibelakang loteng, Kho Yang ciu sedang berbaring kemalas-malasan diatas ranjang.

Tiba-tiba dari luar pintu kedengaran suara langkah kaki manusia bergema memecah keheningan.

Menyusul kemudian pintu kamar dibuka orang, Li Sian soat dg wajah berat dan serius melangkah masuk kedalam ruangan.

Buru-buru Kho Yang ciu melompat bangun sambil menyapa:

"Enci Soat, selamat pagi....."

"Pagi apa?" jawab Li Sian soat sambil terpaksa, "kau tahu matahari sudah hampir menyinari seluruh tempat!"

Sambil berkata dia segera duduk persis dihadapan Kho Yang ciu...

"Enci Soat" Kho Yang ciu menegur lagi dg wajah tercengang, "kenapa paras mukamu kelihatan kurang sedap?"

"Semalam telah terjadi peristiwa berdarah diperkampungan kita ini" keluh Li Sian soat.

"Peristiwa apa?" dg perasaan kaget Kho Yang ciu melompat bangun.

Li Sian soat menghela napas panjang.

"Aaaai.....adikku, lebih baik kita tengok keluar sebentar sebelum berbicara lebih jauh."

Dg cepat Kho Yang ciu mengenakan pakaian, lalu katanya lagi:

"Enci Soat, sebenarnya apa yg telah terjadi? Mengapa tidak kau ceritakan dulu kepadaku?"

Sekali lagi Li Sian soat menghela napas panjang:

"Aaaai....sesungguhnya aku tak mampu utk menceritakan kembali, lebih baik tengoklah sendiri, kau pasti akan mengerti setelah melihat keadaan diluar situ."

Terpaksa Kho Yang ciu membetulkan letak rambutnya lalu berkata:

"Kalau begitu mari kita berangkat!"

Mereka berdua berjalan keluar loteng menuju halaman sebelah barat, disitu Kho Yang ciu melihat ada lima sosok mayat yg membujur diatas tanah.

Apa yg terlihat olehnya ini kontan saja mengejutkan perasaan Kho Yang ciu, utk sesaat dia sampai melongo.

Mayat-mayat itu tergeletak diatas genangan darah yg membasahi seluruh permukaan tanah, sementara belasan orang gadis berdandan pelayan dan lelaki bertubuh kekar berdiri disekeliling tempat itu dg wajah murung dan sedih.

Setelah termangu-mangu sesaat, Kho Yang ciu baru bertanya:

"Siapa korban yg mati terbunuh itu?"

"Mereka adalah anggota perkampungan kami!" sahut Li Sian soat sambil menghela napas.

"Apa yg menyebabkan kematian mereka?" tanya Kho Yang ciu lebih jauh dg kening berkerut.

"Tewas oleh pukulan dahsyat seseorang!"

"Siapa pelakunya?"

"Aaaai.....mungkin kalau kuungkapkan orangnya kau tak akan percaya, aaai....bagaimana aku mesti berbicara?"

Kho Yang ciu semakin keheranan lagi, dg dorongan rasa ingin tahu segera desaknya:

"Enci Soat, mengapa sih kau seperti nampak ragu-ragu utk berbicara? Aaaai.....membuat hatiku gelisah saja."

"Sesungguhnya orang yg membunuh mereka tak lain adalah adikmu sendiri, Kho kongcu."

Kho Yang ciu merasakan jantungnya seperti berhenti berdetak, wajahnya berubah hebat, jeritnya tertahan:

"Bagaimana mungkin hal ini bisa terjadi?"

Dalam hati kecilnya diam-diam Li Sian soat tertawa dingin, karena semuanya ini merupakan bagian dari siasat liciknya, bukan saja dia telah melibatkan Kho Beng bahkan Kho Yang ciu sendiripun dikelabui mentah-mentah, tentu saja kesemuanya ini dilakukannya demi kitab pusaka Thian goan bu boh tsb.

Sampai matipun Kho Yang ciu tak bakal menyangka kalau apa yg dilihatnya ini hanya sebagian dari siasat busuk lawannya, dia lebih tak mengira lagi kalau ilmu senjata rahasia yg diwariskan lawan

kepadanya sebetulnya hanya merupakan siasat meminjam golok membunuh orang.....

Rasa terkejut dan tertegun membuat gadis itu berdiri termangu-mangu beberapa saat lamanya, kemudian baru ia berkata:

"Enci soat, kau bukan sedang bergurau bukan?"

"Kau rasa dapatkah aku bergurau dgmu?" Li Sian soat balik bertanya dg wajah serius.

Rasa bingung dan gelisah segera mencekam perasaan Kho Yang ciu, lama kemudian ia baru berkata:

"Apa sebabnya adikku bisa membunuh orang tanpa sebab musabab?"

"Sesungguhnya dia berbuat demikian bukan dikarenakan tanpa sebab musabab, tapi kelewat besar rasa curiganya" kata Li Sian soat.

"Apa yg dicurigainya?"

"Dia menaruh curiga kalau cici adalah dewi In nu."

Kho Yang ciu segera menghentak-hentakan kakinya berulang kali, serunya dg gemas:

"Benar-benar tolol, bukankah semalam aku telah berulang kali memberi penjelasan kepadanya? Aaaai.....bagaimana baiknya sekarang?"

Li Sian soat menghela napas panjang:

"Orang yg sudah mati tentu saja dapat cici kebumikan selayaknya, tapi yg kukuatirkan adalah selanjutnya....."

Dg rada gusar yg meledak-ledak, Kho Yang ciu segera berseru:

"Lain kali bila dia berani bertindak lagi secara sembrono tanpa membedakan mana yg benar dan mana yg salah, aku yg menjadi cicinya pasti akan memberi pelajaran dulu kepadanya, cici Soat, mana orangnya sekarang.....?"

"Semalam dia malah berniat membunuhku" kata Li Sian soat dg kening berkerut, "oleh sebab itu dlm keadaan apa boleh buat terpaksa kugunakan siasat utk mengurungnya sementara waktu dlm kamar berlapis baja!"

"Enci Soat!" seru Kho Yang ciu terperanjat, "apakah kau...."

Li Sian soat segera tertawa terkekeh-kekeh:

"Apa yg bisa kukatakan terhadapnya? Aku hanya berharap dia tidak mengapa-apa kan diriku saja, hal ini sudah cukup untukku."

Kho Yang ciu merasa terharu sekali, segera katanya:

"Enci Soat, adikku tidak tahu urusan, kuharap kau sudi memberi muka kepadaku....."

"Tentu saja memandang diatas wajahmu, kalau tidak masa kubiarkan dia berulah semau hatinya sendiri?" kata Li Sian soat tertawa.

"Hayo berangkat, kita tengok dulu keadaannya."

Li Sian soat manggut-manggut, bersama-sama Kho Yang ciu mereka menuju kegedung bagian depan.

Kalau kemarin ruangan tsb masih terdiri dari jendela dan pintu, maka hari ini telah berubah menjadi sebuah ruang besi yg tak berpintu dan berjendela.

Ditengah ruangan berdiri empat orang nona berbaju hijau, ketika melihat kedatangan cengcu mereka, serentak orang-orang itu memberi hormat.

Li Sian soat segera mengulapkan tangannya sambil memberi perintah:

"Buka lubang dijendela itu!"

Seorang nona berbaju hijau mengiakan dan mendekati rumah besi itu, lalu menginjak keras-keras diatas sebuah ubin.

Sambil menengok kearah Kho Yang ciu, Li Sian soat segera berkata:

"Adikmu berada didalam sana, kuharap kau bisa memberi penjelasan kepadanya serta membujuknya, bila ia sudah mau tahu keadaan yg sebenarnya, kita baru membukakan pintu baginya."

Dg perasaan berat Kho Yang ciu manggut-manggut.

Tapi sebelum ia sempat mendekati lubang jendela itu, Kho beng yg berada dalam ruangan telah mendekati jendela sambil berseru:

"Cici!"

Meskipun Kho Yang ciu merasa sedih dihati, namun berhubung Li Sian soat hadir pula disampingnya, terpaksa ia membentak keras-keras.

"Apakah dalam pandanganmu masih terdapat aku yg menjadi cicimu...?"

"Cici, dengarkan dulu penjasanku" seru Kho Beng dg cemas.

"Justru aku yg hendak memberi penjelasan kepadamu" tukas Kho Yang ciu dingin, "aku ingin tahu apa sebab kau membunuh orang tanpa sebab ditengah malam buta?"

"Cici, kau masih dikelabui oleh mereka, tahukah kau, besar kemungkinan perkampungan Ciu Hong san ceng adalah salah satu diantara sarang-sarang iblis dari siluman perempuan In nu?"

"Omong kosong!" hardik Kho Yang ciu keras.

"Tidak, aku sama sekali tidak ngaco belo.." Kho Beng menghela napas panjang.

Dg wajah hijau membesi, Kho Yang ciu kembali berkata:

"Adikku, sekali lagi kuminta kepadamu, hayo cepat minta maaf kepada Enci Soat!"

"Bolehkah aku memberi keterangan yg lebih jelas lagi kepadamu?" pinta Kho Beng dg kening berkerut.

"Katakanlah!"

Sambil merendahkan suaranya pemuda itu segera berkata:

"Aku telah menjumpai jago pedang berbaju kuning dari dewi In nu berada didalam perkampungan ini."

"Kau toh tak bisa menganggap setiap jago yg mengenakan baju berwarna kuning sebagai anak buah dari siluman perempuan itu!"

"Tapi aku kenal dg salah seorang diantara mereka, sebab kami pernah berkenalan!" bantah Kho Beng.

Kho Yang ciu segera mendengus dingin.

"hmmm, aku tidak berharap kau lanjutkan kata-katamu itu."

Melihat sikap dari kakaknya itu, Kho Beng menghela napas panjang, katanya kemudian:

"Aai...barusan ada orang yg menggunakan keselamatan jiwa cici utk mengancam kepadaku agar menyerahkan kitab pusaka Thian goan bu boh, bagaimana pula kejadian ini?"

"Siapakah orang itu?" tanya Kho Yang ciua sambil kerutkan dahinya kencang-kencang.

"Dia tak lain adalah dayang yg bernama Hong ing, dayang itu pernah kujumpai didepan perkampungan Bwee wan."

Tapi Kho Yang ciu segera gelengkan kepalanya berulang kali, katanya cepat:

"Aku tidak percaya dg semua perkataanmu itu, sekarang aku Cuma berharap kepadamu agar mau minta maaf kepada enci soat!"

Menghadapi keadaan seperti ini, Kho Beng hanya bisa menghela napas panjang, katanya kemudian:

"Aaaai, baiklah cici, aku akan menuruti semua perkataanmu, tapi sekarang mereka harus membebaskan diriku lebih dulu."

Kho Yang ciu segera berpaling kearah Li Sian soat dan ujanya,

"Enci Soat, adikku telah menyesali semua perbuatannya dan bersedia minta maaf kepada enci Soat, kuharap enci soat sudi mengingat hubungan persahabatan diantara kita dan membebaskan dirinya."

"Oooh, tentu saja....." kata Li Sian soat sambil tertawa.

Sambil berkata dia segera mengulapkan tangannya kebelakang.

Tampak seorang nona berbaju hijau yg berada diatas sebuah pohon besar segera menekan sebuah tombol rahasia disana, tiba-tiba saja lapisan baja disekeliling bangunan itu tenggelam kedasar tanah dan muncullah bangunan rumah yg sebenarnya.

Kho Beng segera melangkah keluar dari dalam ruangan, kepada Kho Yang ciu ujanya kemudian dg suara berat:

"Cici, semoga kau dapat menjaga diri baik-baik, aku hendak mohon diri sekarang juga."

"Kau hendak kemana?" tanya Kho Yang ciu agak tertegun.

Kho Beng amat sedih, hatinya serasa remuk redam, pertanyaan dari Kho Yang ciu sama sekali tak dijawab olehnya, bahkan tanpa mengucapkan sepatah katapun dia menggerakkan tubuhnya dan secepat sambaran kilat berkelebat meninggalkan perkampungan tsb.

Setelah keluar dari perkampungan, ia merasakan adanya bagaikan ditindih dg batu karang yg besar sekali, tak terlukiskan bagaimanakah perasaan hatinya ketika itu, akhirnya sambil menghela napas sedih dia melanjutkan perjalanannya kedepan.

Tapi belum jauh dia meninggalkan perkampungan Ciu Hong san ceng, mendadak dari jarak beberapa kaki dihadapannya telah bermunculan puluhan sosok bayangan manusia, dg cepat dia sudah terkurung ditengah kepungan mereka.

Kho Beng melototkan sepasang matanya bulat-bulat, hawa amarah yg membara didalam adanya telah memuncak, tanpa mengucapkan sepatah kata pun dia mengayunkan telapak tangannya melancarkan sebuah pukulan yg amat dahsyat.

Ternyata puluhan sosok bayangan manusia itu dipimpin oleh seorang kakek berbaju ungu yag tak lain dalah Ong Thian siang.

Tampak kakek tsb membentak keras-keras, kemudian sepasang telapak tangannya diputar dan menyongsong datangnya serangan lawan keras melawan keras.

Dalam melepaskan serangan kali ini, Kho Beng telah menyertakan tenaga dalamnya sebesar sepuluh bagian, bisa dibayangkan betapa dahsyatnya serangan tsb.

"Blaaaamm...!"

Ditengah suara benturan keras yg memekakkan telinga, pasir debu nampak beterbangan diangkasa, akan tetapi Ong Thian siang

justru kelihatan masih berdiri tegak ditempat semula tanpa menderita cidera barang sedikitpun juga.

Tampak kakek itu mengulapkan tangannya dg dingin, lalu bentaknya keras-keras:

"Bocah keparat, kau jangan harap bisa kabur lagi dari cengkeramanku.....?"

Sementara itu, belasan jago pedang yg turut hadir disitu telah meloloskan senjata masing-masing dan bersiap sedia melancarkan serangan.....

Tak terlukiskan rasa kaget Kho Beng menghadapi kejadian ini, dia percaya tenaga pukulannya barusan paling tidak mencapai delapan sembilan ratus kati, jangan lagi tubuh manusia yg terdiri dari darah dan daging, besi baja pun pasti akan patah menjadi dua.

Tapi sungguh aneh, mengapa kakek berbaju ungu itu justru tetap sehat wal afiat tanpa cedera sedikitpun?

Terburu-buru ingin meninggalkan tempat itu secepatnya, timbul hawa nafsu membunuh dalam hatinya, dg cepat pemuda itu meloloskan pedangnya lalu dg jurus "Hujan darah melanda langit" pedangnya dg membawa desingan suara yg memekakkan telinga langsung ditusukkan ketubuh Ong Thian siang.

Menghadapi datangnya ancaman ini, Ong Thian siang tdk bermaksud menghindarkan atau berkelit, senjata kupu-kupunya segera diputar kencang-kencang menyongsong datangnya ancaman tsb.

Ketika sepasang senjata mereka saling adu satu sama lainnya, Kho Beng segera merasakan pergelangan tangannya menjadi kaku dan kesemutan sehingga tak kuasa lagi tubuhnya tergetar mundur sejauh beberapa langkah.

Walaupun Ong Thian siang sendiripun terhuyung mundur sejauh dua langkah lebih, namun sikap maupun mimik wajahnya masih tetap tenang seakan-akan tak pernah terjadi suatu peristiwa pun, bukan saja dia tak terluka oleh serangan pedang anak muda tsb, paras mukanya pun sama sekali tidak berubah.

Terdengar kakek itu mendengus dingin seraya menjengek:

"Hmmm, kalau Cuma mengandalkan kepandaian semacam itu, jangan harap kau bisa lolos dari cengkeramanku lagi!"

Sambil berkata, senjata panji kupu-kupu nya segera digetarkan lalu dihantamkan keatas kepala Kho Beng.

Dalam waktu singkat anak muda itu terkeping, ia merasakan sekeliling tubuhnya telah dilapisi oleh bayangan kupu-kupu yg beterbangan kian kemari, dia tak bisa membedakan lagi mana yg asli dan mana yg tipuan?

Dalam terperanjatnya buru-buru Kho Beng melompat mundur kebelakang dan menghindar sampai sejauh dua kaki dari posisi semula.

Tampak sinar hijau yg menggidikkan hati memancar keluar dari balik mata Ong Thian siang, utk kedua kalinya dia melancarkan serangan dg senjata panji kupu-kupunya.

Ditengah deru angin serangan yg memekakkan telinga, selapis bayangan kupu-kupu kembali menyergap dan mengurung Kho Beng dari segala penjuru arena.

Kho Beng benar-benar bergidik hatinya menghadapi ancaman lawan yg begitu bertubi-tubi, mimpipun dia tak pernah menyangka kalau ilmu silat yg dimiliki setan tua tsb ternyata begitu tangguh dan luar biasa.

Tak heran kalau Li Sian soat bersikap begitu terbuka dan sok berjiwa besar dg mempersiapkan jago-jago lihaynya utk melakukan penyergapan disini.

Lalu apakah tujuan dari rencana busuknya itu?

Sementara dia berpikir tentang kejadian ini, tubuhnya dg cekatan telah melejit kesana kemari utk meloloskan diri dari ancaman musuh....

Dalam hati kecilnya dia sudah mempunyai perhitungan, Ong Thian siang tak boleh dianggap enteng, sebab sedikit salah tingkah berarti jiwanya besar kemungkinan akan terluka ditangannya.

Akan tetapi Ong thian siang sendiri pun sama sekali tak berayal, ketika melihat Kho Beng menghindarkan diri sekali lagi kesisi arena, permainan senjata panji kupu-kupunya segera diperketat, utk ketiga kalinya dia melancarkan serangan kembali utk menggencet pemuda tsb, bahkan jurus serangan yg digunakan kali ini jauh lebih ganas dan hebat lagi....

Setelah berhasil menghindarkan diri utk ketiga kalinya, tiba-tiba saja pemuda tsb teringat akan sebuah jurus serangan pedang yg mungkin bisa digunakan utk mematahkan serangan lawan, jurus tsb merupakan salah satu jurus ciptaannya sendiri, yakni gabungan dari dua jurus yg yg berbeda diantara tiga puluh enam jurus ilmu pedang Thian goan kiam hoat.

Walaupun dia tak mengetahui sampai dimanakah kehebatan dari jurus ciptaannya itu, namun dalam keadaan yg begini kritis dan berbahaya, dia tak mau berpikir panjang, jurus serangan tsb segera dipersiapkan utk dipakai.

Begitulah, sambil mempersiapkan pedangnya dia segera membentak keras-keras:

"Kalau toh kau mengharapkan kematianku, nah silahkan mencoba dulu jurus Thian goan hap it ku ini!"

Pedangnya diputar membentuk satu gerak melingkar, ditengah lingkaran bunga pedang yg membentuk garis bagaikan pelangi, secepat kilat dia tusuk tubuh Ong Thian siang.

Menyaksikan datangnya ancaman tsb, Ong Thian siang sangat terkesiap, tergopoh-gopoh dia memutar senjata panji kupu-kupu utk menyongsong datangnya ancaman tsb.

Akan tetapi jurus pedang dari Kho Beng benar-benar luar biasa hebatnya, sebaris cahaya pelangi tsb tiba-tiba saja berubah menjadi hujan pedang yg menyelimuti seluruh angkasa.

Baru sekarang Ong Thian siang menyadari betapa lihay dan luar biasanya jurus pedang dari ilmu yg tercantum dalam pusaka Thian goan bu boh.

Walaupun dia mengetahui akan kelihaihan ilmu pedang Thian goan kiam hoat, tapi sayang keadaan sudah terlambat.....

Terdengar suara dengusan tertahan bergema memecah keheningan, tampak Ong Thian siang mundur dg sempoyongan, sementara dadanya sudah berlubang oleh tusukan, darah segar menyembur keluar membasahi seluruh tubuhnya.

Berubah hebat paras muka belasan orang jago pedang lainnya, mereka sangat terperanjat oleh peristiwa yg tak terduga sebelumnya itu.

Begitu berhasil dg seragannya, Kho Beng segera membentak keras-keras:

"Apabila kalian semua tak ingin hidup terus, silahkan saja maju kemuka utk menerima kematian!"

Waktu itu, meskipun Ong Thian siang sudah terluka oleh tusukan pedang, agaknya luka yg dideritanya tdk begitu parah.

Ia segera tertawa seram sesudah mendengar perkataan itu, katanya:

"Haaahhh.....haaahh...haaahh.....sebuah jurus serangan dari ilmu pedang Thian goan kiam hoat, ilmu pedang sakti mana yg sudah

punah ratusan tahun lamanya, sekarang digunakan lagi utk menghadapi diriku lewat kau.....”

Lalu dg sorot mata berkilau tajam, dia berkata lebih jauh:

“Asal kau mampu membunuh habis diriku serta kedelapan belas orang anak buahku ini, akan kubiarkan kau meninggalkan bukit Cian san ini dlm keadaan hidup.”

“Heeeh....heeehh....heeehh...kau anggap aku tak tega utk melakukannya?” jengek Kho Beng sambil tertawa dingin.

“Hmmm, justru aku kuatir kau tdk memiliki kemampuan sehebat itu.....” jengek Ong Thian siang dg suara keras.

Menyusul suara pekikan nyaring yg menembusi angkasa, katanya lebih jauh:

“Aku akan bertarung seratus jurus lagi melawan dirimu!”

Pada saat itulah tiba-tiba muncul empat sosok bayangan manusia dari balik hutan sana.

Ketika Kho Beng berpaling dan mengetahui siapa yg datang, ia menjadi kegirangan setengah mati, ternyata mereka tak lain adalah Molim, Mokim, Hapukim serta Rumang.

Saat itu keempat orang anak buahnya telah meloloskan senjata masing-masing siap utk bertarung, kepada Kho Beng teriaknya lantang:

“Cukong tak usah gugup, kami datang utk melindungimu!”

“Kemarilah kalian!” seru Kho Beng lantang, “bantu aku utk bertarung mati-matian melawan mereka semua!”

Keempat orang itu segera melayang turun persis disamping Kho Beng, suasana pun menjadi amat tegang, nampaknya suatu pertarungan sengit segera akan berlangsung.

Mendadak.....

Disaat keadaan makin kritis dan pertarungan sengit segera akan berkobar itulah, tiba-tiba terdengar suara gembengan yg dibunyikan bertalu-talu berkumandang datang dari arah perkampungan.

Mendengar suara tsb, Ong Thian siang menjadi terkejut sekali, buru-buru dia mengulapkan tangannya seraya berkata:

“Cepat kembali keperkampungan!”

Kho Beng sendiri pun agak tertegun melihat perubahan tsb, dia tak habis mengerti apa gerakan yg telah terjadi.

Sementara itu Ong Thian siang telah berkata dg dingin:

"Untuk sementara waktu kubebaskan dirimu hari ini, tapi kau mesti mengerti, setiap waktu setiap saat nyawamu selalu berada dalam cengkeraman kami."

Habis berkata, dia segera memimpin belasan orang jago pedangnya dan mengundurkan diri dari sana, dalam waktu singkat bayangan tubuh mereka sudah lenyap dari pandangan mata.

Menanti bayangan Ong thian siang sekalian sudah hilang dari pandangan. Kho Beng baru berkata dg suara rendah:

"Mari kita pergi dari sini!"

"Cukong!" seru Rumang keras-keras, "tua bangka tadi telah kau lukai dg babatan pedang, mengapa kau biarkan dia melarikan diri dg begitu saja?"

Kho Beng menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya:

"Walaupun dia sudah menderita luka, namun bila benar-benar terjadi pertarungan yg sengit, ditambah pula dg belasan orang jago pedangnya, aku rasa siapa yg menang siapa yg kalah masih belum dapat diramalkan mulai sekarang....."

Kemudian setelah memperhatikan sekejap keadaan disekeliling sana, katanya lebih jauh:

"Disamping itu, pikiranku sangat kalut dan tidak mempunyai semangat utk melanjutkan pertarungan, hayo kita pergi saja dari sini."

"Cukong" kembali Rumang berteriak, "kau belum bercerita kepada kami bagaimana kisahmu melarikan diri dari sana.....apakah kau benar-benar menyerahkan kitab pusaka Thian goan bu boh itu kepada mereka?"

Dg cepat Kho Beng menggeleng,

"Dikemudian hari kau akan mengerti dg sendirinya, sekarang lebih baik kita pergi dulu."

"Tapi kita hendak kemana?" tanya Hapukim.

"Tersehlah, mau kemana pun boleh saja."

Mendadak seperti teringat akan sesuatu, dia berseru lagi:

"Mari kita pergi mencari tempat utk minum arak!"

Dg perasaan gembira yg meluap Rumang segera berseru:

"Haaa.....haaaah.....haaaah...bagus sekali, kita pergi minum arak, sudah lama sekali aku berpantang minum arak...."

Maka mereka berlima pun segera berangkat menuruni bukit.

Menjelang senja, Kho Beng bersama Molim, Mokim, Rumang serta Hapukim sekalian sudah berada dalam sebuah rumah makan

kecil dikaki bukit, disitu mereka memesan sayur dan arak serta bersantap dg lahapnya....

Walaupun arak diharapkan bisa menghilangkan segala kemasgulan, namun kobaran api dendam yg membara membuat perasaan Kho Beng tak pernah bisa tenang.

Beberapa poci arak yg berpindah keperut membuat pemuda tsb mulai dipengaruhi oleh air kata-kata, maka mereka berlima pun melewati malam yg panjang itu didalam rumah makan kecil ini.

Mereka berlima tidur dalam sekamar, namun mereka tidak dapat memejamkan mata, terutama Kho Beng.

Pikiran dan perasaannya waktu itu sangat kalut dan tak tenang, bagaimana pun dia berusaha utk memejamkan mata namun tak setitik rasa mengantuk pun yg menyerang dirinya.

Ketika Molim melihat Kho Beng belum juga dapat tidur, tanpa terasa segera ia membujuk:

"Cukong, kau harus pergi tidur sebentar, dirisaukan pun persoalan tsb tak akan terselesaikan dg sendirinya."

"Ehmmm, kau pergilah tidur sendiri!" sahut Kho Beng dg suara hambar.

Tapi sambil tertawa paksa Molim segera berkata lagi:

"Aku merasa amat kesal berada didalam kamar, biar aku berjalan-jalan sebentar diluar kamar sambil mencari udara segar..."

Kho Beng sama sekali tidak menjawab, dia hanya mengangguk pelan sebab dalam keadaan seperti saat ini, dia pun mempunyai perasaan yg sama seperti Molim, Cuma saja ia malas utk keluar dari kamar.

Sementara itu Molim sudah keluar dari kamarnya, ternyata dia bukan pergi berjalan-jalan seperti yg diutarakan tadi, begitu sampai diluar halaman, dg sekali lompatan ia sudah melewati pagar pekarangan dan bergerak menuju keluar kota dg kecepatan tinggi.

Lebih kurang setengah peminuman the kemudian , didepan situ muncul sebuah kuil dewa tanah, Molim segera memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu dg seksama kemudian menerobos masuk kedalam kuil tadi.....

Ditengah kegelapan malam yg mencekam, gerak gerik Molim tak ubahnya seperti sukma gentayangan, tanpa menimbulkan sedikit suarapun dia menghampiri bangunan kuil tsb.

Kemudian setelah memperhatikan sekejap seputar bangunan kuil, dia bersiul pelan.

Dari dalam kuil segera segera bergema suara langkah kaki manusia, disusul seseorang menegur dg suara yg rendah dan dalam.

"Saudara Mo kah yg datang?"

"Yaa, betul, siaute yg datang?" jawab Molim.

Orang yg berada dalam kuil itu tidak berbicara apa-apa lagi, dia membuka pintu kuil tsb lebar-lebar.

Molim tdk berayal lagi, setelah memperhatikan sekali lagi sekeliling tempat itu, dg langkah cepat dia berjalan masuk kedalam ruangan kuil.

Suasana dalam kuil itu gelap gulita sehingga boleh dibilang susah utk melihat kelima jari tangan sendiri, setibanya disitu, Molim segera menghentikan langkahnya dan berusaha utk melihat jelas pemandangan disekelilingnya.

Ternyata yg barusan membukakan pintu adalah seorang manusia berkerudung yg bertubuh kurus kering, waktu itu dia sudah mengundurkan diri kedepan ruangan dan duduk bersila disitu.

Gerak gerik serta tingkah lakunya nampak misterius sekali.

Tiba-tiba saja dia menggapai kearah Molim dan menyuruhnya duduk, setelah itu baru tegurnya:

"Apakah kau datang kemari seorang diri?"

Molim manggut-manggut tanpa menjawab.

Kembali manusia berkerudung itu berkata:

"Sewaktu datang kemari apakah kau telah memperhatikan belakang tubuhmu? Apakah ada orang yg membuntuti jejakmu?"

"Tidak ada!" jawaban Molim sangat meyakinkan.

Dg persaan amat puas manusia berkerudung itu manggut-manggut, katanya lagi:

"Bagus sekali, tapi selanjutnya gerak gerikmu harus lebih berhati-hati lagi, asal barang itu sudah didapatkan, pokoknya aku tak akan lupa utk memberikan sebagian kepadamu, bahkan masih ada balas jasa lainnya lagi....."

Mendengar perkataan tsb, Molim segera berkata setelah termenung sejenak,

"Sayang aku tak punya kesempatan utk menggeledahnya pada hari ini, sehingga aku pun tak tahu apakah barang tsb masih ada ditangannya atau tidak?"

Manusia berkerudung itu segera tertawa dingin:

"Persoalan ini tak perlu kau kerjakan secara tergesa-gesa, yg penting jangan sampai menimbulkan kecurigaan, sebab persoalan tsb bisa membuat semua masalah jadi terbengkalai."

"Dalam soal ini kau tak perlu kuatir, aku bisa bekerja dg berhati-hati sekali!" buru-buru Molim berjanji.

Manusia berkerudung itu segera mengangguk,

"Selanjutnya aku bisa membuntutimu secara diam-diam dan sering melakukan kontak dg mu, tapi ada satu hal yg perlu kujelaskan lebih dulu kepadamu sebelum akhirnya terjadi..."

"Soal apa?" tanya Molim serius.

Sambil menarik muka, manusia berkerudung itu berkata dg suara dingin:

"Bila kau berani mengkhianati diriku maka jiwamu pasti akan kucabut, nah kuharap kau pertimbangkan persoalan ini dg sebaik-baiknya, jangan kau pergunakan nyawa sendiri sebagai barang permainan."

Molim merasakan sekujur badannya bergetar keras, namun mulutnya tetap membungkam seribu bahasa.

Kembali manusia berkerudung itu berkata sambil tertawa hambar:

"Aku tak lebih hanya bermaksud memberi tahukan soal peraturan perguruanku kepadamu, semoga saja kau bisa bekerja dg berhati-hati sekali...."

Kemudian setelah memandang sekejap sekitar tempat itu, katanya lagi sambil mendengar:

"Hmmm, sekarang kau boleh pergi dari sini!"

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun Molim segera menjura dan mengundurkan diri dari ruangan kuil.

Sewaktu tiba dimuka pintu, kembali dia memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, kemudian baru mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya dan lenyap dibalik kegelapan sana.

Tidak lama setelah Molim meninggalkan tempat itu, dari depan pintu kuil muncul kembali seorang perempuan berbaju hijau, perempuan itu menutup wajahnya dg kain kerudung hijau, gerak geriknya pun sangat misterius....

Walaupun Molim tidak menyadari akan kehadiran perempuan tsb, namun setiap gerak gerik, tingkah laku serta pembicaraannya, agaknya sudah diketahui dg jelas oleh perempuan berbaju hijau itu.

Sementara itu tampaknya kakek berkerudung yg berada dalam ruangan kuil pun telah mengetahui akan kehadiran perempuan berbaju hijau itu, terdengar ia menegur sambil tertawa dingin:

"Sobat yg berada diluar, apa gunanya kau sembunyi disitu? Aku sudah tahu kalau kau telah mengintip diluar sejak tadi."

Pada mulanya perempuan berbaju hijau itu kelihatan agak terkejut, namun setelah sangsi sejenak, dg langkah lebar dia berjalan masuk kedalam ruangan kuil itu, katanya sambil tertawa hambar:

"Ketajaman mata anda sungguh mengagumkan, boleh aku tahu siapa anda?"

Kakek ceking berkerudung hitam itu mendengar dingin:

"Hmmm, seharusnya akulah yg menanyakan siapa namamu, hayo cepat sebutkan identitasmu yg sebenarnya!"

Perempuan berbaju hijau itu segera tertawa.

"Selama kau menyembunyikan nama serta identas yg sebenarnya, aku pun akan merahasiakan nama asliku utk sementara waktu, nah bagaimana kalau kita masing-masing tak usah saling bertanya soal nama?"

Kakek ceking itu tertawa lebar:

"Kau betul-betul amat binal, baiklah, boleh aku tahu ada urusan apa kau datang kemari?"

"Hanya kebetulan lewat!"

"Haaaahh.....haaahh.....haaahh.....kau anggap begitu banyak kejadian yg kebetulan disunia ini?" seru kakek ceking sambil tertawa terbahak-bahak, "apalagi ditengah malam buta, kebetulan amat kau lewat sini?"

Perempuan berbaju hijau itu sama sekali tidak kelihatan canggung, malah ia menjawab sewajarnya,

"Bila kau bersikeras tak percaya, apa boleh buat? Untung saja kita tak pernah saling mengenal, lagipula tiada ikatan dendam atau sakit hati, asal tidak saling mencampuri urusan orang lain, urusan kan beres?"

Seraya berkata dia segera membalikkan badan dan siap beranjak pergi dari situ.

"Tunggu dulu!" mendadak kakek ceking itu membentak keras.

Sambil menghentikan langkahnya, nona berbaju hijau itu menegur:

"Apakah tuan masih ada urusan lain?"

"Sebelum aku mengetahui identitasmu yg sesungguhnya sampai jelas, jangan harap kau bisa meninggalkan tempat ini dg selamat."

Nona berbaju hijau itu segera tertawa manis, katanya:

"Aku bukan termasuk manusia yg takut digertak orang, bila kau benar-benar ingin mengetahui identitasku yg sesungguhnya, hal ini pun tidak terlalu sulit, asal saja kau melepaskan kain kerudung yg menutupi wajahmu itu, aku pun bersedia mengemukakan identitasku yg sesungguhnya."

Kakek ceking itu mendengus dingin:

"Hmmm, tak kusangka kau si budak susah sekali utk dihadapi, baiklah akan kuberi kesempatan kepadamu utk menyaksikan paras mukaku yg sebenarnya!"

Sambil berkata dia segera melepaskan kain kerudung yg menutupi wajahnya itu.

Ternyata paras muka dibalik kain kerudung tsb adalah selambar wajah yg tua, jelek lagipula kuning keputat-putatan, selambar wajah yg sangat tidak menarik.

Sampai lama sekali nona berbaju hijau itu mengamati paras muka kakek ceking itu, kemudian katanya:

"Aku sama sekali tidak kenal dg mu...."

Tapi setelah memutar biji matanya dan tertawa merdu, kembali ujarnya:

"Setelah tuan berani menunjukkan wajah aslimu, aku rasa tentunya kau berani juga utk menyatakan nama aslimu bukan?"

"Aku bernama Thia bu ki" kakek ceking itu berkata dg suara sedingin es.

"Ooooh.....dan aku bernama To Ku giok!" nona berbaju hijau itu menjelaskan.

"Kau berasal dari perguruan mana?"

"Go bi pay!"

Tiba-tiba Thia bu ki bangkit, lalu katanya dg suara dingin:

"Ooooh, rupanya kau adalah murid perguruan kenamaan, To ku lihiap, aku ingin mencoba kemampuanmu!"

"Apa yg hendak kau coba?"

"Ingin kubuktikan benarkah kau berasal dari perguruan Go bi pay?"

Tidak sampai perkataan itu selesai diucapkan, sebuah pukulan yg maha dahsyat telah dilepaskan.

Serangan ini dilancarkan dg kecepatan luar biasa, angin pukulan yg sangat berat seperti ditindih bukit karang langsung menggulung kedepan dan mengancam tubuhnya.

Cepat-cepat nona berbaju hijau itu berkelebat kesamping utk meloloskan diri, serunya:

"Hey, bagaimana sih kau ini? Kan tadi Cuma ingin mengetahui identitasku? Kenapa malah menyerang secara sungguhan?"

Thia bu ki mendengus dingin:

"Hmmm, aku tak percaya kalau tak mampu mencoba kepandaian silat aslimu....."

Telapak tangan kenennya berputar membentuk satu lingkaran, sekali lagi ia melancarkan sebuah sapuan yg maha dahsyat.

Serangan yg dilancarkan kali ini jauh berbeda dg seranbgan yg pertama kali tadi, tampak bayangan berlapis-lapis seolah-olah serangan sungguhan seperti juga gerak tipuan, yg jelas sekujur badan Tu ku giok terkepung begitu rapat dibalik angin pukulannya.

Tempaknya sinona berbaju hijau itu tidak menyangka kalau tenaga dalam yg dimiliki kakek ceking itu sedemikian tinggi dan berbahaya, tergopoh-gopoh dia menghindarkan diri kesamping, tapi bersamaan waktunya dia meloloskan pedang yg tersoren dipunggungnya.

Mendadak Thia Bu ki berseru sambil tertawa terbahak-bahak:

"Haaaah....haaaaah.....haaaaah.....aku memang berharap kau berbuat demikian!"

"Kalau toh kau begitu mendesak diriku habis-habisan, sekarang rasakan sebuah tusukan pedangku lebih dulu!" bentak nona berbaju hijau itu dg penuh amarah.

"Sreeeeet.....!"

Selapis cahaya pedang yg amat menyilaukan mata segera menyebar kedepan dg sangat hebatnya.

Ditengah pancaran sinar pedang yg menyebar keempat penjuru, dalam sekejap mata wailayah seluas dua kaki lebih sudah terkkurung oleh selapis hawa dingin yg menggidikkan hati.

Dg amat cekatan Thia bu ki menarik diri sambil melompat mundur, serunya kemudian sambil tertawa tergelak:

"Haaaa.....haaaa.....haaaahhh....sebuah jurus "angin menderu diempat penjuru" yg sangat hebat, ternyata kau memang pandai ilmu pedang aliran Go bi, maaf, maaf....."

Tidak sampai perkataan tsb selesai diucapkan, ia sudah melejit ketengah udara dan meluncur keluar dari kuil dewa tanah yg gelap gulita, dalam beberapa kali lompatan saja bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan mata.

Memandang hingga bayangan tubuh Thia Bu ki pergi jauh, si nona berbaju hijau itu baru menghembuskan napas panjang, gumamnya lirih:

"Huuuh, sungguh berbahaya!"

Pelan-pelan dia melepaskan kain kerudung mukanya sehingga muncullah selembat wajah yang muda lagi cantik jelita, ternyata dia bukan To Ku giok seperti yg diakui tadi, melainkan si walet terbang Chin Sian kun.

Setelah membereskan rambutnya yg kusut, dia menyeka peluh dingin yg sempat membasahi seluruh tubuhnya, dalam hati ia berpikir:

"Sungguh beruntung aku dapat menghadapi setiap perubahan dg cukup cekatan kalau tidak.....huuuuh, dg kepandaiannya yg begitu tinggi, sudah jelas aku bukan tandingannya.....apalagi bila sampai aku salah langkah, bisa jadi sebuah rahasia kebohonganku bakal terbongkar....."

Siapa tahu baru saja hatinya menjadi lega, kembali tampak bayangan hitam berkelebat lewat dari luar kuil, ternyata Thia Bu ki bagaikan bayangan sukma gentayangan saja telah melayang kembali dihadapan matanya.

Dalam tertegun dan kegetnya, buru-buru Chin Sian kun mengenakan kembali kain cadarnya. Lalau menegur:

"Hey, kenapa kau balik kembali setelah pergi tadi?"

Dg wajah dingin bagaikan es, Thia Bu ki menjawab:

"Tadi aku sudah lupa menanyakan satu hal kepadamu, apakah kau bersedia menjawab pertanyaanku itu sekarang?"

Chin Sian kun sengaja tertawa lebar katanya:

"Silahkan tuan bertanya, asal aku tahu pasti akan kuberikan jawaban yg sebaik-baiknya."

Thia Bu ki manggut-manggut, katanya kemudian:

"Bagus sekali, bolehkah aku tahu kemanakah tujuan kepergianmu yg sebenarnya?"

Chian Sian kun menjadi tertegun.

"Tentang soal ini....."

Ia memainkan biji matanya sebentar lalu sambil tertawa hambar katanya lagi,

"Aku rasa persoalan ini tiada sangkut pautnya dg diri tuan bukan...?"

"Hmmm, siapa tahu justru ada sangkut pautnya!" jawab Thia Bu ki dingin.

"Aku bermaksud naik kebukit Cian san" kata si nona kemudian setelah sangsi sebentar.

"Mau apa kau naik kebukit Cian san?" desak Thian Bu ki lebih lanjut.

"Saudara, kenapa kau menanyakan persoalan ini sampai mendetail? Apa maksudmu yg sebenarnya?"

Dg suara berat dan dalam Thia Bu ki berseru:

"Kuanjurkan kepadamu lebih baik jawab semua pertanyaanku dg sejujurnya, tak usah mencoba berlagak sok pintar dg mengarang cerita bohong utk menipu diriku, sebab hal ini justru akan merugikan dirimu sendiri."

Diam-diam Chin Sian kun menjadi tertegun, tanpa terasa ia berpikir dalam hati kecilnya,

"Sungguh tajam pandangan mata orang ini, nampaknya aku harus menghadapinya secara berhati-hati sekali, tapi manusia dari pihak manakah dia? Mengapa dia memeriksa diriku seteliti dan secermat ini?"

Tanpa terasa terbayang kembali olehnya tingkah laku Molim yg dijumpainya tadi serta gerak gerik si kakek ceking yg mencurigakan ini, mungkinkah dia adalah dari pihak lawan atau mungkin juga anak buah dari siluman perempuan dewi In nu yg bersekongkol dg keempat jago asing tsb utk melakukan sesuatu yg tidak menguntungkan bagi Kho Beng, dan sekarang takut rahasia tsb terbongkar..

Ingatan tsb melintas lewat dalam benaknya dalam waktu singkat, belum sempat dia mengucapkan sesuatu, Thia Bu ki telah berkata lagi sambil tertawa dingin:

"Nona, mengapa kau tidak berbicara lagi? Apakah kau belum memperoleh jawaban yg tepat utk menjawab pertanyaanku tadi?"

Begitu mengambil keputusan didalam hati kecilnya, sambil tersenyum Chin Sian kun berkata:

"Apa yg tuan duga memang tepat sekali, aku memang sedang mempertimbangkan jawabanku!"

Jawaban yg secara gamblang ini justru sama sekali diluar dugaan Thia Bu ki, utk sesaat lamanya ia menjadi tertegun dibuatnya,

"Aku benar-benar tak habis mengerti" katanya kemudian, "masa utk berbohong saja kau perlu mempertimbangkan kembali?"

"Tentu saja harus kupertimbangkan masak-masak, sebab tugas yg kupikul dalam perjalananku kali ini berat sekali, aku tak tahu harus memberi jawaban secara sejujurnya atautkah lebih baik mencarikan alasan yg lain utk membohongimu?"

Thia Bu ki segera tertawa seram:

"Haaaahhh.....haaaah.....haaaaahhh....nona memang seorang yg amat jujur, tapi bagaimanapun besar dan pentingnya persoalan tsb, lebih baik kemukakan saja secara blak-blakan, aku berjanji akan menyimpan rahasiamu sebaik-baiknya dan pasti tak akan kubocorkan kepada siapa pun....."

Tapi Chin Sian kun segera menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya:

"Mulut manusia ibarat mulut botol, asal didalamnya sudah terisi cairan maka setiap saat bisa meleleh keluar kembali, itulah sebabnya aku tak usah menjawab saja, karena sekali berbicara toh lebih baik diutarakan keluar sama sekali."

"Bicara pulang pergi, sebenarnya kau bersedia utk berbicara atau tidak...?"

"Tentang persoalan ini, bila tuan bersedia membatalkan pertanyaanmu itu tentu saja aku merasa amat girang Cuma bila aku tak bersedia menjawab sudah pasti tuan akan menaruh kesalah pahaman kepadaku....."

Thia Bu ki tertawa terbahak-bahak:

"Haaaaa...haaaah....haaaaahhh....aku rasa dalam hal ini nona sudah mengetahui secara pasti, yaaa aku memang harus mengetahui rahasia kepergian nona kebukit Cian san ini, kalau tidak, aku kuatir kita susah utk berpisah pada malam ini!"

Chin Sian kun segera termenung sambil berpikir sejenak, setelah itu baru ujarnya:

"Kalau toh tuan ingin bersikeras ingin tahu boleh saja Cuma aku pun mempunyai sebuah syarat!"

"Cepat katakan apa syaratmu itu?"

"Sederhana sekali kuharap kau mengemukakan dulu identitasmu dan sesungguhnya merupakan jago dari aliran mana?"

Thia Bu ki termenung pula beberapa waktu lalu sambil tertawa seram katanya:

"Heeeehhh....heeeehh...heeeehhhh....boleh saja kalau kau ingin mengetahui identitasku yg sebenarnya Cuma aku kuatir setelah kau mengetahui identitasku yg sebenarnya, mungkin sulit bagimu utk meninggalkan tempat ini dalam keadaan hidup."

"Tapi bagi diriku, sebelum kutahu identitasmu yg sebenarnya, sulit pula utk memberitahukan maksud tujuanku yg sebenarnya."

Mendengar perkataan itu, sepatah demi sepatah kata Thia Bu ki segera berkata:

"Baiklah, dengarkan baik-baik, aku dari marga Thia....."

Cepat-cepat Chin Sian kun menggoyangkan tangannya seraya menukas:

"Tadi tuan sudah menyebutkan nama aslimu dan aku rasa namamu telah kuketahui secara jelas...."

Kemudian sambil memutar biji matanya dan tertawa, ia berkata lebih lanjut:

"Oleh karena nama besar tuan kedengarannya masih sangat asing dalam dunia persilatan, sebaliknya ilmu silat yg kau miliki justru termasuk dalam golongan kelas satu, maka kejadian ini benar-benar membuat hatiku bingung dan tak habis mengerti."

"Perkataanku toh belum selesai kuucapkan, lebih baik kau jangan menimbrung lebih dulu!"

"Baiklah" sahut Chin Sian kun kemudian sambil tertawa, "lanjutkanlah perkataanmu tadi."

Setelah mendengus Thia Bu ki berkata:

"Aku adalah salah satu diantara dua belas pelindung hukum dari dewi In nu."

Dalam hati kecilnya Chin Sian kun merasa amat terperanjat, segera pikirnya:

"Ternyata apa yg kuduga memang benar, kalau begitu kedatangan Kho Beng kemari tidak menghasilkan apa-apa, tapi tidak pula mengalami musibah. Hanya disekelilingnya telah dipersiapkan orang suatu perangkap yg mengerikan hati.....aku mesti membuat rencana yg sebaik-baiknya utk menghadapi semua persoalan itu!"

Sementara dalam hati kecilnya berpikir, diluaran sahutnya:

"Aku amat jarang berkelana dalam dunia persilatan, pengetahuanku amat cetek, bolehkah aku tahu siapa sih dewi In nu itu?"

Kembali Thia Bu ki mendengus:

"Dikemudian hari kau toh akan mengetahui dg sendirinya sekarang.....hayo cepat kemukakan rahasiamu sendiri?"

Dg wajah serius Chin Sian kun segera berkata:

"Sesungguhnya maksud perjalananku kali ini bukan terhitung suatu rahasia besar, kau toh tahu semua umat persilatan sedang melacaki jejak si Kedele Maut? Aku dengar si Kedele Maut tak lain adalah kakak perempuan Kho Beng dan secara kebetulan aku berhasil mendapat kabar yg mengatakan Kho Beng berada disini, karena itulah aku sengaja hendak naik kegunung utk menyelidiki jejaknya!"

Mendengar perkataan itu, Thia Bu ki segera tertawa terbahak-bahak:

"Haaaahhh.....haaaahhh.....haaahhhh....rupanya begitu, kenapa tidak kau ucapkan sedari tadi."

"Darimana aku bisa tahu kalau tuan bukan komplotan dari Kho Beng?"

"Sekarang kau harus mengerti" kata Thia Bu ki sambil tertawa, "bukan saja aku bukan komplotan dari Kho Beng, malah sebaliknya merupakan musuh besarnya?"

"Kalau begitu sudah terjadi kesalah pahaman diantara kita!" seru Chin Sian kun sambil tertawa cekikikan.

"Yaa, memang sudah terjadi kesalah pahaman....."

Seelah berhenti sejenak, terusny lagi dg suara dalam:

"Setelah kesalah pahaman diantara kita telah hilang, aku pun bersedia memberitahukan pula sebuah rahasia besar kepadamu?"

"Rahasia apakah itu?" buru-buru Chin Sian kun bertanya.

"Kedele Maut yg sedang kalian cari-cari pun berada disini!" bisik Thia Bu ki sambil tertawa misterius.

"Dimana?" tanya sinona agak tertegun.

"Tentu saja diatas bukit Cian san!"

"Orang she Kho itu?"

"Dia berada didalam sebuah rumah penginapan dikota kecil dibawah bukit sana, bila nona hendak mencarinya, inilah saat yg paling tepat....."

Lalu setelah berhenti sejenak, kembali ia melanjutkan:

"Tapi kuanjurkan kepada nona, lebih baik tak usah kesana lagi!"

"Kenapa?"

"Sederhana sekali, sebab berbicara menurut kepandaian silat yg nona miliki, entah harus menghadapi Kho Beng atau si Kedele Maut pribadi, kau masih ketinggalan jauh sekali.....maaf, aku masih ada urusan lain dan tak dapat menemanimu lebih lanjut!"

Tiba-tiba saja dia melejit ketengah udara lalu meluncur pergi meninggalkan tempat tsb d kecepatan tinggi.

Memandang bayangan punggung Thia Bu ki yg pergi menjauh utk kedua kalinya, kembali Chin Sian kun menghembuskan nafas panjang secara diam-diam.

ooooOOoooo

Ketika mendusin kembali dari tidurnya, Kho Beng menemukan matahari sudah jauh berada diatas angkasa, ia sadar waktu sudah siang dan buru-buru melompat bangun dari atas ranjang.

Terbayang kembali perbuatannya mabuk-mabukan semalam, tanpa terasa ia menghela napas panjang.

Belum habis dia menghela napas, tiba-tiba dari luar jendela kedengaran suara seseorang mendeheh lalu menegur:

"Apa cukong telah bangun?"

Ternyata Molim yg menyapanya dari luar jendela.

"Ada urusan apa?" Kho Beng segera bertanya.

"Oooh, tak ada urusan apa-apa" jawab Molim dg suara lirih, "ketika kulihat cukong telah mendusin tadi, aku takut kau hendak memerintahkan sesuatu, maka aku segera menegur lebih dulu."

Kho Beng terharu sekali melihat perhatian anak buahnya, buru-buru dia berkata:

"Kemana perginya adikmu serta Hapukim dan Rumang?"

Ketiga orang yg disebutkan namanya segera mengiakan dari luar pintu kamar.

Kho Beng segera berkata lagi:

"Aku benar-benar telah menyusahkan kalian berempat, aaai....padahal kita sudah termasuk teman senasib sepenenderitaan, selanjutnya sikap kalian tak perlu muncuk-muncuk dan menghormat, anggap saja diriku saudara kalian sendiri."

"Tidak, hamba tak berani" serentak keempat orang itu menjawab bersama-sama.

Menyusul kemudian tampak keempat orang itu mendorong pintu dan berjalan masuk kedalam ruangan lalu berdiri tunduk disisi

ruangan, sikap mereka jauh berbeda daripada sikapnya diwaktu-waktu yg lampau.

Secara tiba-tiba saja Kho Beng mendapat kesan bahwa sifat liar dan kasar keempat orang tsb seakan-akan tersapu lenyap hingga tak berbekas, tak terlukiskan rasa gembira didalam hati kecilnya.

Sementara dia masih termenung, terdengar Molim berkata lagi.

"Cukong, apakah kau mempunyai sesuatu rencana pada hari ini?"

Kho Beng berjalan mondar mandir didalam ruangan, lama kemudian ia beru berkata sambil menghela napas:

"Justru persoalan inilah yg merisaukan hatiku sekarang, sebenarnya aku berniat akan turun tangan menghadapi perempuan siluman itu, apa daya enciku justru berada disitu, dilain pihak aku ingin meninggalkan tempat ini, tapi akupun kuatir enciku mengalami bahaya maut, ...aaaai, pikiranku jadi amat bingung....."

Setelah sangsi berapa saat lamanya, sambil menggertak gigi dia berkata kemudian,

"Aku berniat menyelidiki perkampungan tsb sekali lagi pada malam nanti, paling tidak aku harus memperoleh bukti yg bisa membuat enciku percaya dg perkataanku!"

"Kalau toh cukong telah memutuskan demikian, setiap saat kami siap menantikan perintah."

"Kalian tak perlu mempersiapkan diri, sebab aku bermaksud pergi kesana seorang diri." Kata Kho Beng sambil gelengkan kepalanya berulang kali.

Jilid 23

Baru saja Molim hendak menjawab, tiba-tiba terdengar suara langkah kaki manusia yg ramai bergema diluar pintu kamar, menyusul kemudian terdengar seseorang berseru dg nada suara gelisah.

"Kho sauiap, apakah kau tinggal disini?"

Kho Beng menjadi tertegun setelah mendengar suara teriakan tsb, sebelum ia bertindak sesuatu, Molim telah membuka pintu kamar sambil menghadang ditengah jalan.

Ternyata orang yg berada diluar pintu adalah seorang pemuda berbaju ringkas berwarna hijau, wajahnya kelihatan gelisah sekali.

Dg perasaan keheranan Molim segera menegur:

"Darimana kau bisa mengenali majikan kami?"

Sebelum pemuda berbaju ringkas warna hijau itu menjawab, Kho Beng telah maju menyongsong seraya menegur.

"Cho toako...."

Ternyata pemuda ini adalah Cho Liu san, anak murid dari perguruan Sam goan bun.

Cho Liu san memandang wajah Kho Beng sekejap, lalu katanya dg perasaan cemas.

"Oooh....saudara Kho, sungguh amat sulit mencari jejakmu!"

"Cho toako, silahkan duduk didalam kamar, entah dari siapa kau mendapat kabar kalau aku berada disini?"

Maka Cho Liu san pin dipersilahkan masuk dan mengambil tempat duduk, kemudian Kho Beng memperkenalkannya dg Molim sekalian, setelah itu dia baru berkata:

"Aku mendapat kabar kalau saudara Kho berada dilembah hati Buddha maka terburu-buru menyusul kesitu, disana bertemu dg Kim tayhiap bertiga, dari merekalah ku ketahui kalau saudara Kho telah berangkat kebukit Cian san, sudah banyak tempat disekitar bukit ini kulacaki, akhirnya dg susah payah berhasil juga kujumpai saudara Kho disini."

"Cho toako, sebenarnya ada urusan apa sih kau bagitu bernafsu mencari?" tanya Kho Beng keheranan.

Cho Liu san kelihatan agak sangsi sejenak kemudian tanpa mengucapkan sepatah kata pun tiba-tiba ia bertekuk lutut dan berlutut dihadapan Kho Beng.

Tentu saja Kho Beng dibuat tertegun, buru-buru dia membangunkan pemuda tsb dari atas tanah, kemudian katanya:

"Cho toako, sebenarnya apa yg terjadi? Hayo cepat bangun, mari kita bicara secara baik-baik."

Setelah berdiri, dg air mata bercucuran Cho Liu san berkata:

"Dg susah payah aku kesana kemari mencari Kho sauhiap, maksud tak lain adalah mohon bantuan dari Kho sauhiap agar bersedia menyelamatkan ciangbunjin kami."

"Apa yg terjadi dg Sun ciangbunjin?" tanya Kho Beng dg kening berkerut.

"Ciangbunjin kami telah disekap oleh pihak siau lim pay didalam ruangan Tat mo wan"

"Apa sebabnya pihak Siau lim pay menyekap Sun ciangbunjin?" seru Kho Beng tertegun.

Cho Liu san menatap wajah Kho Beng lekat-lekat, lama kemudian ia baru berkata dg suara dalam:

"Konon hal ini disebabkan Kho sauhiap....."

"Gara-gara aku?" Kho Beng semakin tercengang, "Soal ini....."

"Pihak Siau lim pay mengirim surat kepada perguruan Sam goan bun yg isinya mengundang kehadiran ciangbunjin utk merundingkan masalah penangkapan kedele maut dikuil mereka, tentu saja ciangbunjin tak bisa menampik undangan tsb, siapa tahu begitu tiba dikuil Siau lim si, ternyata Phu sian ciangbunjin dari pihak Siau lim pay telah menuduh ciangbunjin sebagai komplotan dari kedele maut, dg tuduhan itulah akhirnya ciangbunjin disekap disana."

"Atas dasar apa mereka bisa menuduh begitu?" seru Kho Beng dg perasaan gusar.

"Konon pihak Siau lim pay menyalahkan pihak Sam goan bun karena tidak merahasiakan asal usul Kho sauhiap yg sebenarnya."

"Betul-betul kurangajar!" umpat Kho Beng sambil mendobrak meja keras-keras.

Pelan-pelan Cho Liu san berkata lagi:

"Aku dengar Kho sauhiap pernah berbuat huru-hara didalam kuil Siau lim si, setiap umat persilatan boleh dibilang tahu semua, bagaimana sauhiap mencuri papan mereka untuk ditukar dg panji Hui im ki, tapi justru karena peristiwa tsb, aku takut semakin sulit buat ciangbunjin kami utk melepaskan diri!"

Kho Beng termenung sejenak, kemudian katanya:

"Lanyas apa yg mesti kulakukan menurut pendapat Cho toako?"

Dg setengah merengek, Cho Liu san berkata:

"Harap Kho sauhiap mau mengingat hubungan dimasa lalu dg menyelamatkan ciangbunjin suhu dari sekapan pihak siau lim pay!"

Kho Beng menjadi rada serba salah menghadapi permohonan tsb.

Dg para jago dari seluruh dunia persilatan ia telah mengikat janji setengah tahun, berarti dalam setengah tahun mendatang ia harus berusaha mencari bukti dan fakta utk membuktikan kebenaran pihaknya, disamping berusaha mencegah encinya melakukan pembantaian lagi secara besar-besaran.

Tapi diantara dua persoalan tsb, belum satu pun diantaranya mampu terlaksana, bahkan dg pihak perkampungan Ciu hong san ceng pun sudah terlibat dlm hubungan yg serba runyam, mustahil baginya utk memisahkan diri guna mencampuri masalah yg lain.

Oleh sebab itu setelah termenung beberapa saat lamanya, dia pun berkata:

"Harap Cho toako pulang dulu kerumah, sebab siaute harus menyelesaikan persoalan lebih dulu ditempat ini sebelum dapat

berangkat ke Siau lim pay, tapi kau tak usah kuatir, aku pasti akan berusaha sekuat tenaga utk menyelamatkan Sun ciangbunjin dari sekapan orang-orang Siau lim si!"

Sementara itu Molim telah menyuruh pelayan menyiapkan hidangan, maka semua orang pun bersantap bersama.

Dg menahan rasa murung dan gelisah yg mencekam hatinya, Cho Liu san mengisi perut kenyang-kenyang lebih dulu sebelum berpamitan pulang keperguruannya.

Sepeninggal Cho Liu san, Kho Beng segera terjerumus kedalam keadaan serba salah, sepanjang hari dia mengurung diri didalam ruangan sambil memikirkan persoalan tsb sementara sepasang alis matanya berkernyit terus.

Lambat laun hari pun semakin gelap, setelah meninggalkan pesan kepada Molim sekalian, Kho Beng segera mengganti pakaiannya dg baju ringkas, lalu dibawah lindungan kegelapan malam berangkatlah dia menuju keatas bukit.

Ditengah kegelapan malam yg mencekam, sepanjang jalan ia tak pernah menjumpai penghadangan ataupun cegatan hingga tak selang berapa saat kemudian, anak muda tsb telah tiba diluar perkampungan Ciu hong san ceng.....

Tapi apa yg kemudian terlihat, seketika membuat pemuda tsb menjadi tertegun.

Ternyata perkampungan tsb tercekam dalam kegelapan yg luar biasa, tak setitik cahaya lampu pun yg menerangi tempat tsb.

"Jangan-jangan perkampungan ini sudah tanpa penghuninya?" Kho Beng berpikir dg perasaan ragu-ragu.

Sementara dia masih terperangah, tiba-tiba tampak bayangan hijau berkelebat lewat lalu tampak seorang nona berbaju hijau melompat keluar dari balik perkampungan dan melayang turun persis dihadapan anak muda tsb.....

Setelah memberi hormat, nona berbaju hijau itu berkata:

"Oooh, rupanya Kho sauhiap telah datang, sudah sejak tadi cengcu kami menantikan kedatanganmu!"

"Apa yg terjadi dg perkampungan kalian? Mengapa seluruh perkampungan tercekam dlm kegelapan?" tegur Kho Beng dg kening berkerut.

Nona berbaju hijau itu segera tertawa.

"Perkampungan kami berada dalam keadaan aman, tak ada kejadian apa pun yg menimpa kami. Cuma saja cengcu kami telah

menurunkan perintah melarang setiap orang menyulut lentera, itulah sebabnya perkampungan kami tercekam dalam kegelapan total!”

“Ooooh, rupanya begitu.....” Kho Beng manggut-manggut.

Kemudian setelah memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, katanya lagi sambil tersenyum.

“Maksud kedatanganku kali ini bukan utk bertemu dg cengcu kalian, tolong nona sudi melapor kedalam, suruhlah enciku saja yg keluar utk bersua dg ku.”

“Bila kedatangan Kho sauhiap dimaksudkan utk bertemu dg cicimu, mungkin kau merasa sangat menyesal!” kata nona berbaju hijau itu sambil tertawa.

Kho Beng terkejut sekali, buru-buru ia bertanya:

“Kenapa?”

“Sebab encimu sudah meninggalkan perkampungan dan pergi ketempat lain!”

“Tak mungkin, dia pergi kemana?” tanya sang pemuda semakin tercengang lagi.

Sambil menarik muka nona berbaju hijau itu berkata:

“Aku toh tak perlu membohongimu, juga tak ada kepentingan utk menipumu, paling tidak tak akan tahu kemana perginya encimu!”

“Kalau begitu segala persiapan yg diatur cengcu kalian masih mempunyai rencana busuk lainnya?” jengek Kho Beng sambil tertawa dingin.

Nona berbaju hijau itu segera tertawa terkekeh-kekeh:

“Bila Kho sauhiap ingin mengetahui duduk persoalan yg sebenarnya, kenapa tak bersua dg cengcu kami serta menegurnya secara langsung?”

Kho Beng mendengus.

“Bila ciciku benar-benar telah pergi dari sini, rasanya aku orang she Kho tidak mempunyai kepentingan lagi utk bersua dg cengcu kalian.....”

Nona berbaju hijau itu segera memutar biji matanya yg jeli, kemudian ejeknya setengah menghina:

“Ooooh, mengerti aku sekarang, rupanya Kho sauhiap takut bertemu dg cengcu kami?”

“Aku orang she Kho tak pernah takut dg siapapun” seru Kho Beng amat gusar.

“Baiklah, harap nona sebagai penunjuk jalan, sekarang juga aku akan pergi menjumpai cengcu kalian!”

"Kalau memang begitu, silahkan Kho sauhiap mengikuti dibelakangku....." kata si nona sambil tertawa hambar.

Begitu selesai berkata, ia segera menggerakkan tubuhnya dg lincah seperti burung walet yg menembusi hutan, dlm waktu singkat dia telah ebrada didalam perkampungan.

Kho Beng mendengus dingin, dia tak berayal lagi dan segera menyusul dibelakang nona berbaju hijau itu, dg suatu gerakan ringan dia melayang turun dibalik halaman perkampungan.

Nona berbaju hijau itu segera berpaling sambil tertawa, kemudian meneruskan perjalanannya lagi dan langsung menuju kehalaman belakang, dimana ia baru menghentikan gerakan tubuhnya setelah tiba diatas sebuah bangunan loteng yg mungil.

Suasana dlm perkampungan itu tetap gelap gulita, tapi diatas bangunan loteng itu justru memercik cahaya lentera, tapi sinar yg begitu redup justru enambah suasana misterius da seram disekitar sana.

Sambil mempersiapkan diri secara baik-baik, Kho Beng memeriksa sekejap suasana diseputar bangunan loteng itu, kemudian baru tegurnya dg suara dingin:

"Berada dimanakah cengcu sekarang?"

"Tempat ini adalah kamar tidur cengcu!" sahut nona itu sambil tertawa misterius.

Tentu saja Kho Beng merasa terperanjat sekali, dg suara dalam lagi berat hardiknya:

"Nona, mengapa kau mengajak aku datang kemari?"

"Bukankah Kho sauhiap bermaksud menjumpai cengcu kami?" kata sinona sambil tertawa.

"benar, tapi kalau toh ingin bertemu semestinya pertemuan diadakan diruang tamu atau tempat lain, masa kau mengajakku mendatangi kamar tidurnya....."

Kemudian setelah memutar biji matanya, kembali ia bertanya:

"Dimanakah orangnya sekarang?"

Belum selesai perkataan itu diucapkan, terdengar seseorang telah menegur dari balik kamar dg suara yg genit:

"Sian kim, siapa yg datang?"

"Oooh, Kho sauhiap telah tiba!" buru-buru nona berbaju hijau itu memberi laporan.

"Bagus sekali, silahkan dia masuk kedalam!"

Dibalik nada suaranya yg genit, lambat-lambat terdengar suara sedih yg rendah dan berat hingga kedengarannya begitu memilukan hati.

Kho Beng segera merasakan hatinya bergetar keras, utk sesaat dia menjadi ragu-ragu utk melanjutkan langkahnya.

Sementara itu sian kim, sinona berbaju hijau itu telah berkata dg suara rendah:

"Kho sauhiap, cengcu kami mengundangmu masuk kedalam, maaf kalau budak tak dapat menemani lagi!"

Habis berkata, dia segera menjejakkan kakinya keatas tanah dan sekejap mata kemudian bayangan tubuh sudah lenyap dari pandangan mata.

Kho Beng yg tak berhasil menghalangi kepergiannya merasa hatinya makin tak tenang, setelah termenung sesaat, akhirnya pelan-pelan dia berjalan mendekati pintu ruangan.

"Cengcu, ada urusan apa kau mengutus orang mengundangku kemari?" tegurnya lantang.

Orang yg berada dalam ruangan itu segera tertawa terkekeh-kekeh:

"Heeh...heeh...heeh...kau memang lucu sekali, toh bukan aku yg mengundang kehadiranmu utk kedua kalinya diperkampungan Ciu Hong san ceng ini, kalau mau bilang sebetulnya sauhiaplah yg datang mencari kami, bukan begitu?"

Meskipun hatinya amat gusar namun Kho Beng merasakan mulutnya tersumbat dan tak sanggup mengucapkan sepatah katapun.

Terdengar suara genit itu berkata lebih jauh:

"Tapi setelah Kho sauhiap berkunjung kemari, berarti kau adalah tamu agung perkampungan ciu hong san ceng kami, sudah sepantasnya bila kuberi pelayanan yg sebaik-baiknya kepadamu"

"Kalau memang begitu, silahkan nona tampil kedepan utk bertemu....."

"Apa salahnya kalau kau yg masuk kedalam ruangan dan duduk disini.....?"

"antara lelaki dan perempuan ada batasannya, aku tidak berniat memasuki kamar tidur perempuan lain ditengah malam buta begini!"

Perempuan yg berada dalam kamar itu segera tertawa cekikikan, serunya geli:

"Buat muda mudi dunia persilatan, batasan seperti itu sudah tak berlaku lagi, Kho sauhiap, apakah kau tidak merasa bahwa pandangan semacam itu terlalu kolot?"

"Tapi..."

Tidak sampai Kho Beng sempat berbicara perempuan itu telah berkata lebih jauh dg suara genit:

"Oooh, rupanya Kho sauhiap takut aku mempersiapkan jebakan atau perangkap dalam ruangan ini sehingga kau tak berani memasuki sarang naga gua harimau ini"

Kho Beng menjadi naik pitam, segera teriaknya:

"Biarpun aku tahu nona sedang menggunakan siasat memanas hatiku utk memancing aku masuk kedalam ruangan, tapi aku tetap akan mencoba memasukinya."

Sambil meraba gagang pedangnya, ia segera masuk kedalam ruangan dg langkah lebar.

Tapi begitu melangkah masuk kedalam ruangan, kontan saja paras mukanya berubah menjadi merah padam lantaran jengahnya.

Rupanya perlengkapan perabot yg ada dalam ruangan itu sangat indah dan mewah, bau harum semerbak memenuhi setiap sudut ruangan, dibalik pembaringan yg dilapisi kelambu tipis tampaklah seorang perempuan yg sama sekali bugil sedang berbaring disitu.

Hanya saja suasana dalam ruangan remang-remang hingga utk sesaat sukar bagi pemuda kita utk mengenali paras mukanya, tapi dia tahu perempuan tsb adalah Li Sian soat, cengcu perkampungan Ciu hong san ceng itu.

Agak tersipu-sipu dia segera menegur:

"Tolong tanya ciciku berada dimana?"

"Apakah benda itu sudah kau bawa kemari?" tanya perempuan bugil itu serius.

"Benda apa?"

Perempuan itu segera tertawa terkekeh-kekeh, mendadak dia membalikkan kepalanya.

Begitu sepaang mata salng bertemu, Kho Beng menjadi terperanjat sekali, buru-buru tegurnya,

"Siapa kau?"

Ternyata wanita itu bukan Li Sian soat seperti apa yg diduganya semula, melainkan seorang perempuan muda yg berparas amat cantik jelita namun belum pernah dijumpai sebelumnya.

Tanpa terasa Kho Beng berpkir didalam hatinya:

"Tak heran kalau lgat suaranya terasa asing, kenapa tidak kubayangkan sampai kesitu sejak tadi?"

Dalam pada itu siwanita muda yg cantik itu sudah berkata sambil tertawa merangsang:

"Sesungguhnya akulah cengcu yg sebenarnya dari perkampungan ini, Kho sauhiap mengapa kau tidak duduk dulu berbincang-bincang?"

"Tapi mana nona Li Sian soat?" bentak Kho Beng.

"Aaaai...dia telah pergi!"

"Telah pergi...?" sekali lagi Kho Beng tertegun, tapi segera tegurnya dg suara dalam, "dihadapan orang yg jujur janganlah berbohong, sesungguhnya apa hubungan nona dg nona Li?"

"Kami adalah sobat karib!"

"Heeeeh.....heeeehh....heeehh...kalau begitu kaupun satu komplotan dg dewi In nu?" seru sang pemuda sambil tertawa dingin.

Dg cepat perempuan muda cantik jelita itu menggelengkan kepalanya berulang kali:

"Tidak, hubungan kami tidak terlalu akrab, apalagi kalau dibilang sebagai komplotannya."

Kembali Kho Beng tertawa dingin.

"Lantas mengapa kau bertanya kepadaku apakah benda tsb sudah dibawa kemari!"

Sambil membenahi rambutnya yg kusut, pelan-pelan perempuan cantik itu bangkit dan duduk ditepi pembaringan, katanya:

"Sebelum meninggalkan tempat ini, nona Li telah berpesan kepadaku, katanya kau akan menghantar kitab pusaka Thian goan bu boh kemari, oleh sebab itulah aku mengira kedatangan Kho sauhiap ketempat ini adalah utk menyerahkan kitab pusaka tsb?"

"Hmmm berbicara pulang pergi, kalian tetap hanya mengincar kedua lembar kitab tsb, sayang dalam hal ini terpaksa kalian mesti menahan kecewa, sebab kedua lembar kitab tsb sesungguhnya tidak berada disakuku!"

"Kalau memang tidak berada disaku Kho sauhiap, lantas berada dimanakah benda itu?" tanya si perempuan cantik itu sambil tertawa lagi.

"Aku telah membakarnya hingga hancur menjadi abu!"

Perempuan cantik itu nampak agak tertegun, kemudian serunya:

"Kalau begitu Kho sauhiap telah menguasai seluruh isi kitab pusaka yg tercantum dalam kedua lembar kitab itu?"

"Yaa, memang begitulah keadaannya" sang pemuda mengangguk.

Perempuan cantik itu segera tertawa terkekeh-kekeh:

"Kalau begitu asal kutahan dirimu disini, toh sama saja artinya!"

"Menahan aku.....?" Kho Beng segera tertawa terbahak-bahak, "aku rasa kau tak akan mampu menahanku!"

"Kho sauhiap, lebih baik kau jangan sombong lebih dulu, coba saksikan dulu benda apakah ini!"

Seraya berkata perempuan cantik itu segera mengambil sebuah benda dari bawah pembaringannya dan dilemparkan kedepan.

Begitu menyaksikan benda tsb, Kho Beng segera merasakan hatinya tercekat, tak tahan lagi jeritnya tertahan:

"Payung Thian lo san!"

"Yaa betul, memang payung Thian Lo san" ujar perempuan cantik itu sambil tertawa, "apakah Kho sauhiap berharap bisa bertemu dg pemilik payung ini?"

Rasa sedih dan gusar yg bercampur aduk dalam benak Kho Beng membuat ia sangat gusar, dg mata melotot besar bentaknya keras-keras:

"Apa yg telah kau lakukan terhadap enciku?"

Perempuan cantik itu tertawa dingin:

"Asal Kho sauhiap bersedia utk tinggal disini, tentu saja akan kuberitahukan soal tsb kepadamu?"

"Hmmm, bagaimana perhitungan siepoa mu itu!" hardik Kho Beng semakin sewot, "baiklah, biar kubekuk dirimu lebih dulu, aku tak kuatir tak mampu membongkar semua rencana busuk kalian."

"Criiingg..."

Pedangnya segera diloloskan dari sarung dan bersiap sedia melancarkan serangan.

"Hey, mau apa kau?" teriak perempuan cantik itu agak gelisah.

"Bila kau tak bersedia menyerahkan diri dg begitu saja, jangan salahkan bila pedangku tak mengenal perasaan!"

Begitu selesai berkata sebuah tusukan kilat langsung dilontarkan kedepan mengancam tubuh telanjang perempuan tsb.

Si perempuan cantik itu menjerit kaget, tergopoh-gopoh dia merentangkan payung Thian Lo san utk menyongsong datangnya tusukan maut tsb.

Dg gerakan tsb maka tusukan pedang Kho Beng pun persis menghajar diatas permukaan payung tsb, tapi payung itu betul-betul

kokoh dan ulet, seketika itu juga ujung pedangnya terpeleset dan tergelincir kesamping.

Tapi pada saat itulah mendadak dari atas permukaan payung itu menyembur keluar segumpal asap berwarna putih.

Kho Beng menjadi terperanjat sekali, sayang sebelum sempat ia berbuat sesuatu, bau harum yg aneh tsb telah menerobos masuk kedalam hidungnya.

Seketika itu juga dia merasakan kepalanya mata berat dan pening sekali, hampir saja dia tak mampu berdiri tegak lagi.

Dalam terperanjat, buru-buru dia melompat kebelakang dan berusaha melarikan diri keluar ruangan.

"hmmm, akan kulihat kau bisa kabur sampai dimana?" bentak perempuan cantik itu sambil tertawa terkekeh-kekeh.

Setelah berhasil melompat keluar dari ruangan loteng itu, buru-buru Kho Beng menarik napas panjang sambil bersiap-siap melompat utk kedua kalinya.

Namun sayang sepasang kakinya tahu-tahu jadi lemas dan tak mau menuruti perintahnya lagi, ditambah pula kepalanya amat pusing dan pandang matanya menjadi gelap.

"Blaaaamm...!"

Tak ampun lagi tubuhnya segera roboh terjengkang diatas tanah.

Perempuan cantik itu bersorak gembira, cepat-cepat dia mengenakan pakaiannya kembali sambil melompat turun dari pemingan.

Lalu sambil mendekati Kho Beng, katanya dg bangga:

"Ciu hoa, Tang soat, Hee im sekalian, coba kau lihat, pekerjaan yg tak mampu kalian lakukan, tohh akhirnya berhasil diselesaikan olehku, Cun hong secara mudah. Peristiwa ini benar-benar merupakan sebuah pahala besar!"

Tampak ia tersenyum simpul dg wajah berseri-seri, dg cepat diambarnya sebuah gembengan kecil dari sakunya dan dibunyikan berulang-ulang.

"Traaang....traaang....traaang..."

Dg bergemanya suara gembengan, cahaya lentera segera memancar dari empat penjuru, suasana yg semula gelap gulita kini berubah menjadi terang benderang.

Si dayang Sian kim yg munculkan diri paling dulu, ketika melihat kejadian ini segera serunya sambil tertawa:

"Lengcu, kionghi atas keberhasilanmu!"

Sambil mengulapkan tangannya Cun hong Lengcu berkata:

"Cepat kirim dia kedalam kamarku, kemudian cepat kirim surat melaporkan peristiwa ini kepada Saiancu!"

Buru-buru Sian kim mengiakan, sambil menyeret tubuh Kho Beng ia berjalan menuju keruangan sebelah kiri.

Sementara itu Cun hong Lengcu segera berjalan menurun tangga dan berangkat menuju bangunan sebelah timur.

Tempat tsb merupakan sebuah bangunan loteng yg tidak kecil, begitu Cun hong Lengcu munculkan diri, Li Sian soat segera menyambut kedatangannya dan berseru sambil tertawa:

"cici, kionghi atas keberhasilanmu!"

Cun hong Lengcu tertawa cekikikan, tanyanya tiba-tiba:

"Dimanakah Kho Yang ciu sekarang?"

"Ia sudah menelan obat mabukku, sekarang masih tak sadarkan diri..."

"Bagus sekali, jangan biarkan dia tahu akan peristiwa ini, cepat kembalikan payung ini kedalam kamarnya."

Setelah menerima payung thian lo san tsb, Li Sian soat kembali bertanya:

"Apakah cici sudah menggelesahnya?"

"Belum, tapi menurut pengakuannya, kedua lembar kitab pusaka thian goan bu boh tsb sudah tidak berada disakunya lagi."

"Lantas berada dimana?" tanya Li Sian soat agak tertegun.

Dg kening berkerut, Cuh hong Lencg berkata:

"Konon ia sudah membakarnya sampai habis!"

"Waaah, bukankah usaha kita selama ini menjadi sia-sia belaka? Bagaimana cara kita melaporkan peristiwa ini kepada Siancu?" teriak Li Sian soat panik.

"Haaahh...haaaaahh...haaahh...apa susahny dg masalah semacam ini..." kata Cun hong Lengcu sambil tertawa bergelak.

Dg wajah angkuh sambungny lebih jauh:

"Ia pernah mempelajari ilmu Thian goan singkang, berarti sudah mengingat baik semua bagian dari keterangan yg tercantum dalam dua lembar kertas tsb, asal dia masih berada dalam cengkeraman kita, masa semua rahasia tsb tak akan dimuntahkan keluar sedikit demi sedikit?"

"Cici, paling baik kalau kau lakukan pengeledahan dulu, sebab aku dengar bocah keparat itu banyak tipu muslihatnya, kalau kita

sampai termakan oleh siasat busuknya hingga dipecundangi habis-habisan, waaaah...penasaran rasanya!"

"Benar!" Cun hong Lengcu segera manggut-manggut, "kalau begitu biar kuperiksa dulu sakunya....."

Kemudian sambil melemparkan kerlingan genit kearah Li Sian soat, katanya lagi sambil tertawa:

"Sebentar tak ada salahnya bila kau turut kesana, kita nikmati bersama hasil tangkapan ini!"

"Ciiisssss.....lebih baik cici menikmatinya seorang diri, aku mah tak berani mengusiknya."

Cun hong Lengcu tertawa, dia segera bangun berdiri dan berjalan menuju kekamar tidurnya.

Udara malam amat cerah, bintang nampak bertaburan diangkasa, dg pancaran nafsu birahi yg membara Cun hong Lengcu berjalan kembali kekamar tidurnya.

Sepanjang jalan otaknya berputar terus mencari akal, dia ingin mencari sebuah cara yg terbaik utk memancing Kho Beng agar menyerah dibawah kakinya.

Dalam waktu singkat ia telah tiba didepan kamar tidurnya, cahaya lentera nampak menyinari seluruh bangunan loteng tsb, namun dayangnya Sian kim tidak kelihatan disitu.

Sambil mmeriksa sekeliling tempat itu, Cun hong Lengcu segera berseru keras:

"Sian kim, Sian kim....."

Aneh, suasana disekitar bangunan loteng itu amat hening dan tak kedengaran sedikit suara pun.

Cun hong Lengcu segera bergumam,

"Sialan amat budak itu, hmmm makin lama semakin kurang ajar saja budak tsb."

Sambil mengomel panjang pendek dia berjalan naik keatas loteng.

Begitu masuk kedalam ruang tidurnya, ia saksikan seseorang berbaring diatas pembaringannya, tapi berhubung kelambunya diturunkan maka tak jelas paras muka orang tsb.

Tapi bagi Cun hong Lengcu, ia tahu siapa gerakan yg dibayangkan disana, entah apa yg dibayangkannya tiba-tiba paras mukanya berubah menjadi merah padam.

Mula-mula diambilnya obat penawar dari sakunya, kemudian baru menyingkap kelambu dimuka pembaringan.

Tapi begitu kelambunya disingkap, paras mukanya segera berubah hebat, tak kuasa dia menjerit kaget.....

Ternyata orang yg berbaring disana bukan Kho Beng seperti yg diduganya semula, melainkan Sian kim dayang kepercayaanya.

Tampak dayang itu berbaring dg mata terpejam dan napas amat teratur, kiranya dia sudah tertotok jalan darah tidurnya.

Tergopoh-gopoh Cun hong Lengcu menepuk bebas jalan darahnya, lalu tegurnya dg gelisah:

"Mana orangnya?"

Sian kim menguap ngantuk, lalu bergumam:

"Heran, kenapa aku bisa tertidur? Hey Lengcu, siapa yg kau tanyakan?"

"Budak sialan!" umpat Cun hong Lengcu sambil menghentak-hentakkan kakinya dg gemas, "siapa lagi yg kutanyakan, tentu saja Kho Beng, mana orangnya sekarang?"

Sian kim menjerit kaget, cepat-cepat dia melompat bangun dari atas pembaringan sambil jeritnya:

"Aduh celaka! Orangnya telah diculik seseorang....."

"Siapa yg menculiknya?" bentak Cun hong Lengcu gusar.

Dg wajah ingin menangis, Sian kim menjawab tergagap:

"Aku.....aku benar-benar tidak tahu?"

Cun hong Lengcu benar-benar sangat gusar, mendadak....

"Plaaak!"

Dia menampar wajah Sian kim keras-keras kemudian bentaknya:

"Budak busuk! Masa utk menjaga pun tak becus, sebetulnya apa kegunaanmu? Hayo cepat katakan, apa yg sebenarnya yg telah terjadi?"

Dg wajah hampir menangis Sian kim berkata:

"Waktu itu aku sudah membawa Kho sauhiap sampai didalam kamar dan membaringkannya diatas ranjang, tiba-tiba kurasa ada angin yg berhembus kencang dari luar jendela maka budak pun pergi merapatkan daun jendela tsb.....mungkin.....mungkin disaat itulah budak kehilangan kesadaran!"

"Kau benar-benar gentong nasi yg tak berguna!" umpat Cun hong Lengcu sangat gusar, "ayoh cepat bunyikan tanda bahaya, ia sudah terkena bubuk pemabukku, meski telah sadar daya kerja obat tsb belum hilang. Dia tak mungkin bisa kabur terlalu jauh."

Sian kim mengiakan berulang kali dan tergopoh-gopoh lari turun dari atas loteng.

Tak lama kemudian suara gembengan kembali dibunyikan bertalu-talu diseluruh perkampungan, hanya saja nada suara gemberengan tsb jauh berbeda dg suara pertama.

Begitu suara tsb bergema, suasana perkampungan menjadi kalang kabut dan setiap orang dicekam perasaan gugup dan panik.

Ditengah bunyi suara gembengan yg amat ramai inilah, tampak bayangan manusia berkelebat kian kemari, suasana kelihatan sangat kalut.

Apa yg diduga Cun hong Lengcu memang benar.

Waktu itu Kho Beng belum jauh meninggalkan perkampungan Ciu hogn san ceng, dia masih berada didalam sebuah hutan hanya berapa li dari perkampungan tsb.

Suasana dalam hutan itu gelap gulita, sementara dia berbaring diatas tanah dg tenang, disampingnya duduk siwalet terbang Chin sian kun.

Waktu itu si nona sedang meneteskan air dari kantung airnya kedalam mulut Kho Beng.

Chin sian kun tdk mengetahui racun apakah yg telah mengeram didalam badan Kho Beng, karenanya dia hanya bisa mencoba dg menggunakan air segar.

Betul juga, tak lama kemudian Kho Beng menggerakkan badannya dan lambat laun sadar kembali dari pingsannya.

"Kho sauhiap....kho sauhiap..." Chin sian kun memanggil dg suara lirih.

Akhirnya Kho Beng membuka matanya kembali, ketika ia merasakan seorang perempuan asing disampingnya, pemuda kita kelihatan amat terperanjat dan segera melompat bangun.

"Siapa.....siapakah kau?" tegurnya terperanjat.

"Kho sauhiap, jangan gugup, aku yg berada disampingmu!" cepat-cepat Chin sian kun berbisik.

Akhirnya Kho Beng dapat mengenali kembali siapa gerakan nona tsb, dg perasaan terkejut bercampur girang segera serunya:

"Aaaaah....rupanya nona Chin...."

Kemudian setelah memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, katanya lagi agak kebingungan:

"Mengapa kau bisa berada disini?"

"Aku merasa kuatir sekali membiarkan kau mengembara seorang diri, maka aku segera mencari tahu alamay yg kau tuju dari Bu wi

cianpwee, setelah itu aku pun cepat-cepat menyusulmu kebukit Cian San, ternyata berhasil juga kutemukan dirimu.”

“Jadi nona yg telah menyelamatkan aku?” tanya Kho Beng dg perasaan amat berterimakasih.

Chin sian kun tersenyum,

“Sungguh beruntung Cuh hong Lengcu segera meninggalkan bangunan loteng tsb setelah membokongmu dg obat pemabuk, mereka tak menyangka sama sekali kalau aku bersembunyi dibelakang sana, itulah sebabnya dg mudah sekali aku berhasil membawamu keluar dari sana.”

“Aaaai, aku benar-benar tak tahu bagaimana mesti membalas budi kebaikan nona....”

Merah jengah selembur wajah Chin sian kun, cepat-cepat dia menukas

“Sebetulnya pekerjaan semacam ini sudah sepantasnya kulakukan untukmu, buat apa mesti berterima kasih?”

“Bila aku bertemu lagi dg perempuan rendah tsb dikemudian hari, pasti akan kupenggal batok kepalanya!” sumpah Kho Beng dg perasaan amat mendendam.

Sementara pembicaraan masih berlangsung, tiba-tiba dari luar hutan sana terdengar suara langkah kaki manusia yg ramai disusul munculnya cahaya api secara lambat-lambat.

Dg cepat kedua orang muda mudi itu menahan nafas dan tidak berbicara lagi.

Tak selang beberapa saat kemudian, suara langkah kaki manusia itu sudah tiba ditepi hutan, lalu terdengar suara seorang lelaki berkata:

“Li sam, coba kau lakukan pemeriksaan ketengah hutan sana, bila ada seseorang yg mencurigakan, segera berilah kabar kepadaku, bila tak ada yg mencurigakan, kita geledah lebih kedepan.”

Lelaki yg disebut Li sam itu segera mengiakan, dg tangan kiri membawa obor dan tangan kanan membawa pedang yg disilangkan didepan dada, selangkah demi selangkah dia berjalan memasuki hutan tsb.

Pucat pias selembur wajah Chin sian kun setelah mendengar perkataan itu, tapi Kho Beng sudah melompat bangun sambil berbisik,

“Pancing saja mereka masuk kedalam, malam ini aku hendak melakukan pembantaian secara besar-besaran!”

Tapi belum selesai perkataan tsb diucapkan, tiba-tiba saja paras mukanya berubah hebat.

Rupanya disaat dia mencoba utk mengatur hawa murninya, dg cepat diketahui bahwa peredaran darahnya tak mampu mengalir dg lancar. Ini berarti dia tak mampu mengerahkan tenaga dalamnya lagi.

Tak heran kalau pemuda tsb mejadi terperanjat setengah mati hingga wajahnya berubah hebat

Chin sian kun yg mengawasi perubahan tsb menjadi agak tertegun disamping keheranan, buru-buru tanyanya:

"Kho kongcu, mengapa.....mengapa kau?"

"Aku sama sekali tak mampu menghimpun tenaga dalamku lagi! peredaran darahku terasa agak tersumbat!"

Sementara itu lelaki yg bernama Li sam sudah melangkah mendekati mereka berdua, ini berarti tiada waktu lagi buat mereka utk berpikir panjang.

Buru-buru Chin sian kun menarik tangan Kho Beng dan diajak bersembunyi dibalik sebatang pohon besar, lalu bisiknya lirih:

"Mari kubopong kau naik keatas"

Bersemu merah wajah Kho Beng mendengar bisikan itu, sebaliknya Chin sian kun tertawa wajar, bahkan tak menanti Kho Beng membuka suara lagi ia segera merangkul pinggangnya kemudian melompat naik keatas batang pohon besar....

Tapi dg kejadian tsb, gerak gerik mereka segera menimbulkan suara berisik.

Lelaki yg bernama Li sam itu segera membentak keras:

"Siapa yg berada didalam hutan?"

Diam-diam Chin sian kun berbisik kepada Kho Beng.

"Gelisah sangat tdk menguntungkan, sekarang kau duduk disini dg tenang, biar kupancing mereka pergi dari sini!"

Dg perasaan sedih bercampur gusar Kho Beng manggut-manggut, kini tenaga dalamnya telah penuh, tentu saja dia tak mampu berbuat banyak terhadap situasi didepan mata.

Setelah melemparkan sebuah kerlingan mesra kearah Kho Beng, Chin Sian kun segera melayang turun keatas tanah, kemudian sambil mengumpulkan hawa murninya dia meluncur keluar dari hutan tsb, bahkan sewaktu bergerak keluar dia sengaja menimbulkan suara berisik.

Li Sam segera berpekek panjang, lalu teriaknya keras-keras:

"Kalian cepat kemari! Didalam hutan benar-benar ada orang."

Dg teriakan tsb, dari luar hutan pun segera terjadi suara sahutan dan secara beruntun tampak bayangan manusia berkelebat lewat, dalam waktu singkat delapan buah obor telah menyinari sekeliling tempat Li Sam berdiri sekarang.

Belasan orang jago tsb dipimpin oleh seorang kakek berbaju hijau, ia mempunyai wajah kuda yg berbentuk panjang.

Begitu tiba disamping Li Sam, segera tegurnya dg gelisah:

"Dimana orangnya?"

Sambil menunding kearah kiri sahut Li Sam:

"Agaknya ada orang melarikan diri kearah sebelah sana, pemimpin aku rasa hutan ini mencurigakan sekali!"

"Lakukan pemeriksaan!" kakek berbaju hijau itu segera menurunkan perintahnya.

Maka belasan orang jago pn memencarkan diri dalam formasi kipas terbuka lalu pelan-pelan melakukan pencarian disekeliling tempat itu.

Benar juga sepanjang jalan mereka mendengar ada suara langkah manusia serta suara ranting yg disingkirkan orang.

Sambil menyeringai seram, kakek berbaju hijau itu segera berkata:

"Kalau memang ada orang disini, berarti dia adalah bocah keparat she Kho itu, menurut Cun hong Lengcu, daya kerja obat dalam tubuhnya belum hilang karena itu tenaga dalamnya belum pulih kembali, tak heran kalau langkah kakinya menimbulkan suara berisik."

Begitu mendengar perkataan tsb, belasan orang jago itupun melakukan pengejaran dg lebih bernaftu lagi, sebab setiap orang berharap bisa membuat jasa besar.

Mendadak.....

Dikejauhan sana terlihat ada sesosok bayangan hitam berkelebat lewat, Li Sam segera membentak keras:

"aku lihat kau bisa kabur kemana?"

Dg cepat dia melejit kedepan lalu menerjang kearah bayangan hitam tsb dg kecepatan tinggi.

Pada saat itulah bayangan manusia tadi sudah tiba ditepi hutan, tiba-tiba saja orang itu menghentikan langkahnya.

Li Sam yg sudah menyusul sampai disitu tidak banyak berbicara lagi, dg cepat tubuhnya melejit keudara sementara pedangnya melancarkan sebuah tusukan kilat.

Ditengah deruan angin serangan yg amat tajam, sebuah tusukan telah mengancam punggung bayangan hitam tsb.

Dg cekatan bayangan hitam tadi menghindarkan diri kesamping, kemudian bentaknya keras-keras:

"Hey, kalian sudah edan semua....."

Setelah melancarkan tusukan tsb, Li Sam baru merasakan kalau gelagat tidak beres, tergopoh-gopoh dia menarik kembali serangannya sambil mengawasi wajah orang itu dg seksama.

Tapi apa yg kemudian terlihat membuat hatinya semakin terperanjat lagi buru-buru dia berbicara:

"Ooooh...rupanya nona Sian kim, mengapa kaupun berada disini?"

Sambil menghentak-hentakkan kakinya dg gemas Sian kim berseru:

"Aku sedang mencari bocah keparat she Kho itu, tak disangka hampir saja mati diujung pedangmu, bunuh, mengapa sih kalian tidak melacak jejak musuh sebaliknya malah menguntit dibelakangku?"

Dalam pada itu si kakek berbaju hijau telah menyusul pula sampai disitu dg segenap kekuatannya, melihat kejadian ini buru-buru dia menyapa:

"Nona Sian kim, mengapa kau pun sampai disini?"

Sambil menggertak gigi menahan diri jawab Sian kim.

"Lengcu menyuruh aku turut melacaki jejak bocah keparat itu, tentu saja aku melaksanakan perintahnya, kalian tahu, barusan aku telah berhasil menemukan bayangan tubuh orang she Kho itu, tapi gara-gara ulah kalian, sekarang ia berhasil meloloskan diri kembali."

"Dimanakah nona berhasil melihat jejak orang she Kho itu?" buru-buru kakek berbaju hijau itu bertanya.

Sian kim segera menunding kedepan sana sambil berkata:

"Itu dia, disudut tebing sebelah selatan, waktu itu sebenarnya aku sedang melakukan pengejaran kesitu, sungguh tak disangka anak buahmu justru melancarkan sebuah tusukan kepongungku secara tiba-tiba.....untung saja tak sampai melukai tubuhku....."

Kakek berbaju hijau itu tidak banyak berbicara lagi, buru-buru dia mengibaskan ujung bajunya sambil membentak:

"Kita geledah kesana!"

"Betul!" seru Sian kim sambil tertawa, kalian menggeledah kesisi kiri, biar aku mencarinya dari sebelah kanan, dg begini banyak orang, aku percaya sekalipun tumbuh sayappun jangan harap bisa meloloskan diri dari sini!"

"„Baik, kita kerjakan secara demikian saja!" kata kakek berbaju hijau itu terburu-buru.

Kemudian tanpa mengucapkan sepatah katapun dia segera melejit ketengah udara, dalam waktu singkat tubuhnya telah berada sepuluh kaki lebih dari tempat semula.

Sian kim, si dayang berbaju hijau itupun bergerak menuju kesebelah kanan utk melakukan pencarian, tapi belum sampai berjalan sejauh sepuluh kaki, dia sudah belik kembali ketempat semula, kemudian setelah memeriksa sekejap sekeliling tempat itu dan yakin kalau disana tak ada orang, tergesa-gesa dia menerobos masuk kedalam hutan.

Dg suatu gerakan yg cepat sekali, dia balik kepohon besar dimana Kho Beng bersembunyi tadi, dari atas wajahnya dia melepaskan selembat topeng kulit manusia dan dimasukkan kembali ke sakunya.

Ternyata dayang Sian kim tak lain adalah hasil penyamaran dari si walet terbang Chin sian kun.

"Kho Sauhiap...Kho sauhiap....." bisiknya pelan

Dari balik dedaunan yg rimbun tampak Kho Beng menongolkan kepalanya sambil menyahut:

"Aku berada disini...!"

Chin Sian kun segera melompat naik keatas pohon , lalu katanya dg pelan:

"Waaah...betul-betul sangat berbahaya!"

"Apakah mereka sudah pergi?" tanya Kho Beng dg perasaan sangat gelisah.

Chin Sian kun segera tertawa bangga, katanya :

"aku telah menipu kawananku bajingan itu sehingga mengambil arah yg salah, mungkin mereka sudah berada berapa li dari sini sekarang!"

"Dg cara apa nona berhasil memancing mereka menuju kearah yg salah?" tanya Kho Beng tak habis mengerti.

Chin Sian kun segera memperlihatkan topeng kulit manusia yg berada ditangannya, dia berkata:

"Aku mengandalkan benda ini.....eeei...bagaimana perasaanmu sekarang, apakah rada mendingan?"

Kho Beng segera menghela napas panjang,

"Aaaai.....entah bahan obat pemabuk jenis apakah yg dipergunakan perepuan siluman itu, hingga sekarang tenaga dalamku masih belum bisa dihimpun kembali."

Chin Sian kun berpikir sebentar, lalu ujarnya:

"Kita harus meninggalkan tempat ini lebih dulu baru mengusahakan pengobatan atas lukamu itu, mari biar aku yg menggendongmu!"

oooOOooo

Hampir semalam suntuk perkampungan Ciu hong san ceng dilanda kekalutan dan keributan, namun usaha mereka sama sekali tidak memberikan hasil apa-apa.

Namun keesokan harinya, tiba-tiba dikota kecil dikaki bukit Cian san telah kedatangan serombongan manusia, mereka terdiri dari kawan-kawan jago lihay baik dari golongan putih maupun dari golongan hitam.

Kemunculan mereka amat tiba-tiba tak jauh berbeda dg keadaan sewaktu berada dilembah hati buddha tempo hari, entah siapa yg menyiarkan berita tsb namun yg jelas sasaran mereka kali ini bukan Kho Beng melainkan langsung menuju perkampungan ciu hong san ceng diatas bukit cian san.

Sebagai pemimpin dari rombongan tsb adalah seorang kakek berbaju hitam yg menyoreh sepasang pedang dipunggungnya, orang itu termasyur sekali namanya dikawasan Kanglam dan dikenal orang sebagai Pedang emas berlengan baja To tin.

Dg gerakan yg amat cepat rombongan tsb langsung menyerbu kedepan perkampungan Ciu hong san ceng, ternyata jagoan yg terhimpun dalam rombongan ini mencapai lima puluhan orang.

Begitu sampai dimuka pint perkampungan, to tin segera membentak dg suara keras:

"Apakah dalam perkampungan ada orang?"

Baru saja suara bentakan tsb bergema, pintu perkampungan telah terbuka lebar-lebar, yg munculkan diri kemudian adalah kakek berbaju ungu Ong Thian siang.

Ia kelihatan agak tertegun, lalu setelah memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, tegurnya:

"Bolehkah aku bertanya, ada urusan apa kalian datang keperkampungan kami?"

Dg suara berat dan dalam Pedang emas berlengan baja To tin menjawab:

"aku To tin bersama rekan-rekan persilatan dari kawasan Kanglam sengaja datang kemari karena mendengar diperkampungan anda telah datang seorang tamu agung, apakah dia masih berada disini?"

"Yaa betul, rupanya rekan-rekan sekalian datang mencari nona Kho, bolehkah aku tahu ada urusan apa kalian mencarinya?"

To tin segera mendengus dingin.

"Cepat suruh dia keluar, katakan saja ada orang mencari dirinya.!"

Ong Thian siang mengiakan dan buru-buru masuk kedalam perkampungan.

Tak selang berapa saat kemudian, tampak tiga orang perempuan berkerudung diiringi para dayang telah munculkan diri dari balik gedung, orang pertama adalah seorang nona berbaju putih, tentu saja dia adalah Kho Yang ciu, orang kedua menggunakan baju berwarna hijau, dia adalah Hee im Lengcu Li Sian soat, sedangkan orang ketiga mengenakan baju berwarna merah darah, dia adalah Cun hong Lengcu, Jin cun.

Begitu mereka bertiga tiba didepan pintu perkampungan, Kho Yang ciu lah yg kelihatan terkejut sekali.

Sebagaimana diketahui, perkampungan Ciu hong san ceng sama sekali tak ada hubungan apa-apa dg dunia persilatan, tapi darimana kawanan jago persilatan itu bisa tahu kalau dia berada disini?

Disamping itu selapis hawa membunuh pun telah muncul dalam hati kecilnya, sudah lama ia tak pernah membunuh orang, bagaimana mungkin dia akan menyia-nyiakan kesempatan baik yg berada didepan mata sekarang?

Tatkala melihat munculnya tiga orang wanita muda dari balik perkampungan, kawanan jago persilatan itu kelihatan sangat tegang dan serius, hawa pembunuhan pun mulai menyelimuti seluruh area.

Dg suara lantang si Pedang emas To tin segera menegur keras:

"Siapakah si Kedele Maut?"

"Nonalah orangnya!" jawab Kho yang ciu dingin.

"Rupanya kaulah putri Hui im cengcu yg menghebohkan dimasa lalu, sibiang keladi yg menyebabkan timbulnya badai berdarah didunia persilatan.....hmmm, hari ini sengaja aku datang kemari bersama rekan-rekan persilatan utk membuat perhitungan atas kematian rekan-rekan kami....."

Kho Yang ciu segera tertawa terkekeh-kkeh, setelah mendengar perkataan itu, jengeknya:

"Heeehh....heeehh....heehh...kalian anggap kemampuan yg kamu semua miliki sudah cukup utk berbuat sesuka hati, hmmm....memangnya tujuh puluh lembar nyawa yg tewas diperkampungan Hui im ceng tidak pantas utk dituntut balas?"

"Hmmm, aku tahu percuma saja banyak berbicara dg perempuan gila macam dirimu itu" tukas To tin gusar, "rekan-rekan semua, hari ini kita tak boleh membiarkan siluman perempuan siluman itu meloloskan diri lagi dari cengkraman kita"

Seruan tsb segera disambut penuh antusias oleh kawan-kawan jago silat lainnya, dalam waktu singkat mereka telah bersiap sedia utk melancarkan serangan.

Cun hong Lencu yg menyaksikan kejadian ini buru-buru mengulapkan tangannya, seraya berkata:

"eeeei....tunggu dulu, tunggu dulu....."

"Siapa anda?" To tin segera membentak.

Sambil tertawa merdu jawab Cun hong Lencu:

"Kami kakak beradik adalah pemilik perkampungan Ciu hong san ceng ini, ketahuilah perkampungan kami tak pernah mempunyai ikatan dg dunia luar, hubungan dg dunia persilatan pun tak ada, kenyataan kalian datang mencari gara-gara, apakah tindakan ini tidak merupakan suatu perbuatan yg kelewat batas ? "

"Jadi nona bermaksud akan melindungi siluman perempuan ini? " seru To tin dg suara dingin.

Kembali Cun hong Lencu tertawa:

"Nenek moyang kami telah membuat suatu peraturan utk perguruan kami, yakni tidak boleh mencampuri urusan dunia persilatan, oleh sebab itu aku ingin bertanya kepada kalian, apakah kami pun akan dihitung menjadi satu? "

To tin tidak langsung menjawab, diam-diam pikirnya:

"Perempuan ini adalah anak murid dari tokoh sakti dunia persilatan, kepandaian silatnya tak boleh dipandang enteng, apalagi tujuanku yg utama adalah mlenyapkan perempuan siluman tsb dari

muka bumi, kalau bisa mengurangi dua orang musuh tangguh jelas hal tsb makin menguntungkan bagi posisiku.”

“Berpikir demikian, buru-buru ia berkata:

Kalau toh pihak perkampungan kalian punya peraturan yg melarang anggotanya mencampuri urusan dunia persilatan, sudah barang tentu kamipun tak akan mengusik ketenangan kalian, asal nona sekalian bersedia menyingkir dari sini dan tidak mencampuri urusan kami, aku beserta rekan-rekan persilatan lainnya pasti tak akan mengganggu seujung rambutpun dari perkampungan anda.”

Cun hong Lengcu manggut-manggut, katanya lagi:

“Walaupun perkataan anda memang sangat tepat, namun kami dua bersaudarapun tetap merasa serba salah.”

“Apa yg menyebabkan kalian serba salah ? ”

“Nona Kho adalah sahabat karib kami dua bersaudara, andaikata kejadian ini berlangsung ditempat lain, tentu saja kami dua bersaudara dapat berlagak seolah-olah tidak melihat serta tidak mencampurinya, tapi hari ini.....kalian justru telah datang kemari utk mencari gara-gara, bagaimanapun jua kami sebagai tuan rumah toh tak bisa berpeluk tangan belaka, sebab tindakan seperti ini jelas tidak mencerminkan kesetiakawanan, sebaliknya bila ingin membantu, kamipun kuatir akan melanggar peraturan leluhur kami, nah, coba dibayangkan apakah posisi kami saat ini tidak serba berabe.....”

“Cici berdua tak usah kuatir” cepat-cepat Kho yang ciu berseru, asal cici berdua mau membantu siaumoy dg berjaga-jaga ditepi arena, hal tsb sudah lebih dari cukup untukku, apalagi jumlah manusia seperti ini belum sampai merisaukan hatiku, silahkan cici berdua berpeluk tangan saja”

Cun hong Lengcu pura-pura menghela napas sedih, lalu katanya:

“Yaa, kalau begitu maafkanlah kami, tapi kami berjanji tak akan membiarkan adik menderita kerugian ditangan mereka!”

To tin yg mendengar perkataan itu menjadi tertegun, lalu serunya sambil mendengus:

“Nona, apa maksud perkataanmu itu?”

Cun hong Lengcu tertawa terkekeh-kekeh,

“Kalian berjumlah begitu banyak, padahal lawan yg hendak kalian hadapi hanya seorang perempuan lemah, sesungguhnya kami merasa amat tak puas dg tindakan kalian itu!”

"Kalau begitu kalian telah berubah pikiran?" jengek To tin sambil tertawa dingin.

"Bukan begitu maksud kami, asal kalian bersedia mengikuti peraturan dunia persilatan dg pertarungan satu lawan satu, tentu saja kami akan berpeluk tangan saja, kalau tidak, terpaksa kami akan mengundang adik keluarga Kho untuk memasuki perkampungan kami."

"Apakah kami tak sanggup menyerbu kedalam perkampungan kalian?" seru To tin penasaran.

Sambil tertawa Hee im Lengcu Li Sian soat menyela:

"Bila kalian berani menyerbu kedalam perkampungan, urusan menjadi lebih mudah utk diselesaikan, sebab kami pun tak usah kuatir akan melanggar peraturan leluhur kami lagi!"

To tin segera tertawa seram.

Jilid 24

"Heeehh...heeehh...heeehhhh...sudah seumur hidup kami mengembara didalam dunia persilatan, namun belum pernah mendengar nama perkampungan Ciu hong san ceng kalian. Hmmm! Kendatipun tempat ini sarang naga gua harimau, aku tetap akan mencoba menyerbunya....."

"Aku tidak berharap kalian mencoba perbuatan sebodoh itu" ujar Cun hong Lengcu pelan "sebab aku kuatir tanah kami yang bersih segera akan dinodai oleh percikan darah, tapi bila anda kelewat memandang enteng kekuatan perkampungan kami, jelas perbuatan tersebut merupakan perbuatan orang buta."

Begitu selesai berkata, tiba-tiba dia mengibaskan ujung bajunya.

Dari balik dinding pekarangan segera bermunculan empat puluhan orang jago, separuhnya adalah nona muda bergaun hijau dan separuhnya lagi adalah kakek berpakaian ringkas.

Terdengar Cun hong Lengcu membentak lagi:

"Cin bu wi, coba demontrasikan kepandaianmu dihadapan mereka!"

Seorang kakek berbaju hijau yang berada diatas dinding pekarangan segera menyahut,

"akan kami laksanakan perintah nona!"

"Sreeeeet.....!"

Tampak kakek itu meloloskan sepasang pedang yang tersoren dipunggungnya, lalu sambil membentak keras sepasang tangannya diayunkan bersama kedepan.

Tampaklah kedua belah pedang tersebut berubah menjadi dua jalur cahaya putih yang secepat sambaran petir meluncur kearah dua batang pohon besar yang tumbuh lima kaki dari tempatnya berada.

"Duuukkk!Duuukkk...!"

Diiringi suara bentakan nyaring, mata pedang tahu-tahu sudah menembusi batang pohon tersebut hingga tinggal gagang pedangnya saja yang masih menonjol diluar.

Untuk menembusi batang pohon dengan dua bilah pedang sekaligus, paling tidak seseorang harus memiliki dasar tenaga dalam sebesar enam puluh tahun hasil latihan, tak heran kalau kawan jago tersebut menjadi terperanjat dan berubah paras mukanya.

Si pedang emas berlengan baja termasyur dalam dunia persilatan karena mengandalkan ilmu pedangnya, berarti kepandaiannya dalam ilmu pedang terhitung cukup tangguh namun dihati kecilnya ia mengerti bahwa kepandaian silat yang dimiliki anak buah dari perkampungan Ciu hong san ceng tersebut jauh lebih tangguh dari kemampuannya.

Mimpi pun dia tak mengira kalau perkampungan Ciu hong san ceng yang belum pernah terdengar namanya dalam dunia persilatan ini ternyata memiliki sekawanan jago yang berilmu sangat hebat, peristiwa ini benar-benar berada diluar dugaannya, bila orang-orang itu sampai bersekongkol dengan Kedele Maut, bukankah.....

Membayangkan kesemuanya itu diam-diam ia menjadi gelisah, mendadak timbul sebuah akal dalam benaknya.

Padahal jalan pemikiran tersebut pun merupakan suatu tindakan apa boleh buat, sebab ia berpendapat walaupun mereka turun tangan seorang melawan seorang pun asal pihak perkampungan Ciu hong san ceng tidak ikut campur dalam peristiwa ini, dengan sistem pertarungan roda berputar, niscaya kekuatan tubuh yang dimiliki Kedele Maut tersebut lambat laun akan terkuras habis, akhirnya tidak akan sulit bagi mereka untuk menangkap hidup-hidup.

Berpendapat demikian, pikiran dan perasaan hatinya pun jauh lebih terbuka, maka sambil tertawa terbahak-bahak katanya:

"Haaaah.....haaaah.....haaaah....sungguh tak kusangka perkampungan kalian adalah sebuah sarang naga gua harimau, tapi

kalian tak perlu kuatir, aku telah mengambil keputusan untuk bertindak sesuai dengan peraturan dunia persilatan, tapi dapatkan pihak kalian memberi jaminan kalau orang-orangmu tak akan mencampuri urusan ini?"

Cun hong Lengcu segera tertawa:

"Sekali perkataan kami telah diucapkan, biar ada seribu ekor kuda pun tak akan sanggup utk menariknya kembali."

"Bagus sekali, kami semua akan mundur sejauh sepuluh kaki sebagai tanda hormat kami terhadap perkampungan kalian!"

Selesai berkata ia segera mengulapkan tangannya kearah para jago, kemudian bergerak mundur sejauh sepuluh kaki lebih dulu.

Ketika dilihatnya kawan jago lainnya masih nampak sangsi untuk mengikuti petunjuknya, dengan ilmu menyampaikan suara buru-buru To tin berkata:

"Dengan berbuat demikianlah kita baru bisa memotong jalan mundur siluman perempuan itu, disaat pertarungan sudah berkobar nanti, kita gencet kemuka dari dua sudut yang berlawanan, kemudian hadapi di dengan sistem roda berputar, aku yakin siluman perempuan itu tentu akan kehabisan tenaga dan akhirnya dapat kita bekuk hidup-hidup!"

Setelah mendengar bisikan tersebut, kawan jago tersebut baru mengerti apa gerakan yang terjadi, tanpa terasa semangat mereka makin berkobar.....

Sementara itu Cun hong Lengcu yang menyaksikan kawan jago tersebut sudah terpengaruh oleh hasutannya, diam-diam tertawa geli.

Padahal kalau berbicara sejujurnya, andaikata bukan pihak perkampungan Cui hong san ceng yang sengaja membocorkan rahasia Kho Yang ciu ke tempat luaran, darimana kawan jago persilatan itu bisa mendapat kabar dan berbondong-bondong datang kesana?

Dan sekarang mereka tidak menunjukkan reaksi apapun, kedua belah pihak pun sama-sama tidak dibelanya, padahal yang mereka harapkan justru adalah menonton dua harimau berkelahi sementara mereka akan menjadi nelayan beruntung yang tinggal memungut hasilnya.

Betapa tidak? Siapa saja yang kalah, sudah jelas memberikan keuntungan bagi pihaknya.

Sementara itu Cun hong Lengcu telah berjalan mendekati Kho Yan ciu, lalu katanya:

"Adik Kho, hanya sampai disini saja yang bisa kami perbuat untukmu.....maafkan kami!"

Waktu itu, bukan saja Kho Yang ciu tidak memahami rencana busuk dari rekan-rekannya, malah sebaliknya dia merasa terharu dan berterima kasih sekali, segera jawabnya:

"Cici berdua, apa yang bisa kalian lakukan demi diriku sudah lebih dari cukup untukku, terima kasih banyak atas bantuan kalian....."

Li sian soat yang turut menghampirinya, segera berkata dengan suara rendah:

"Adikku, kau harus berhati-hati, andaikata kau tak sanggup untuk menahan diri lagi, cepatlah balik badan dan kabur kemari!"

Sambil tertawa Kho Yang ciu manggut-manggut:

"Tak usah kuatir, sebodoh-bodohku, rasanya tak akan segoblok seperti apa kalian katakan, harap cici berdua legakan hati!"

Selesai berkata dia segera mempersiapkan senjata payung Thian lo san nya kemudian berkelebat maju sejauh sepuluh kaki lebih dari posisi semula, begitu sampai ditengah arena, ia segera menegur sambil tertawa dingin:

"Heeehh....heehhh....siapakah diantara kalian yang hendak memberi petunjuk lebih dulu.....?"

Seorang lelaki bercambang yang membawa sebuah golok besar segera tampil kedepan, sahutnya dengan lantang:

"Aku si Golok setan bercambang baja ingin mencoba kemampuanmu....."

"Oooh.....rupanya Sun tongkeh yang ingin mencoba sebutir Kedele Maut ku.....bagus sekali, kau boleh pilih sendiri, ingin mencari kemenangan dengan mengandalkan tenaga dalam atautkah mencoba kedele maut ku saja?"

Begitu mendengar nama "Kedele" si Golok Setan Bercambang Baaja Sun Pah, segera merasakan hatinya bergidik dan peluh dingin jatuh bercucuran membasahi tubuhnya.

Namun ia tak mau unjuk kelemahannya dihadapan umum, dengan suara menggelegedek segera teriaknya:

"Hanya enghiong hohan yang mencari kemenangan dengan mengandalkan kepandaian silatnya yang sejati!"

"Baik!" seru Kho Yang ciu sambil tertawa dingin, "kalau toh kau sudah memilih jalan kematian sendiri, silahkan saja untuk maju kesini!"

Golok Setan bercambang baja segera membentak keras, goloknya dengan membawa deruan angin serangan yang maha dahsyat segera menyapu ke muka.

Cahaya goloknya yang melingkar diangkasa segera membiaskan sinar yang amat menyilaukanmata, diiringi desingan angin tajam serangan tersebut langsung membacok kebadan Kho Yang ciu.

Melihat datangnya serangan tersebut, Kho Yang ciu tertawa liris, dengan gerakan seenak hatinya sendiri, dia memutar payung thian lo san nya kebawah, kemudian menyongsong datangnya serangan bacokan itu.

Buru-buru si Golok Setan bercambang baja menarik kembali serangannya sambil berganti jurus, lagi-lagi dia memabat pinggang lawannya.

Siapa sangka gerakan Kho Yang ciu kali ini masih setingkat lebih cepat daripada serangannya, belum sempat golok tersebut menyambar pinggang lawan, tahu-tahu senjata payung Thian lo san gadis tersebut sudah menembusi dadanya.

Jeritan yang memilukan hati segera bergema memecah keheningan, semburan darah segar membasahi seluruh dada dan tubuh Golk Setan bercambang baja, Sun Pah.

Setelah mundur belasan langkah kebelakang dengan sempoyongan, akhirnya ia roboh terjengkang ke atas tanah dan tewas seketika itu juga.

Belum sampai satu gebrakan, dari pihak kawanan jago persilatan sudah kehilangan seorang jago lihaynya, peristiwa ini tentu saja amat menggusarkan hati To tin.

Dengan wajah hijau membesi, buru-buru serunya kepada kawanan jago dengan ilmu menyampaikan suara:

"Cepat kalian terjun kearah musuh secara bergiliran, bila tak sanggup menahan serangan siluman perempuan itu, gunakan suara pekikan sebagai tanda, kami segera akan mengirim jago lain untuk menggantikan kedudukan kalian."

Dalam pada itu, Kho Yang ciu merasakan semangatnya berkobar setelah dalam satu gebrakan berhasil meraih kemenangan, dengan suara lantang segera teriaknya:

"Apakah masih ada diantara kalian yang ingin memberi petunjuk?"

Sesosok bayangan manusia segera melompat keluar dari kerumunan para jago, sambil melayang turun ditengah arena, teriaknya keras-keras:

"Biar aku yang mencoba kepandaian sakti dari ilmu payung Thian lo san!"

Ketika bayangan manusia itu sudah berdiri tegak, terlihatlah dia adalah seorang pemuda yang berusia dua puluh lima tahunan, wajahnya kelihatan cukup tampan.

Dengan suara dingin Kho Yang ciu segera menegur:

"Boleh aku tahu siapa namamu?"

"Aku Ki Liu si!"

Kho Yang ciu berpikir sebentar, katanya kemudian,

"Aku rasa dalam daftar hitamku tidak tercantum nama tersebut, kuanjurkan kepadamu lebih baik mengundurkan diri saja secara teratur, daripada akhirnya mati secara mengenaskan ! "

Mendengar perkataan tersebut, Ki Liu si tertawa terbahak-bahak :

"Haaaahhh....haaaahhh.....haaahh.....bukankah sepasang tangan nnona sudah penuh berlepotan darah ? mengapa secara tiba-tiba kau menunjukkan belas kasihan ? sungguh suatu kejadian yang aneh "

Kho Yang ciu mendengus dingin :

"Hmmm....walaupun sudah banyak manusia yang kubunuh, namun belum pernah kubunuh manusia yang tak berdosa ! "

"Haaaahhh.....haaaahhh.....haaahhh.....kalau begitu anggap saja aku sendiri yang mencari mati ! "

Begitu selesai berkata, pedangnya langsung diayunkan kedepan menyerang dada Kho Yang ciu.

"Kurang ajar ! " seru Kho Yang ciu amat marah, "kalau toh pingin mampus, jangan salahkan bila nonamu berhati kejam ! "

Sambil memutar senjata payung thian lo san nya, diaambut kedatangan lawan.

"Criiiiingggg..... ! "

Tatkala senjata payung Thian lo san dan pedang itu saling bertemu satu sama lainnya, segera terjadilah suara benturan keras yang menyebabkan terjadinya percikan bunga api.

Sambil miringkan badan Ki Liu si segera mundur setengah langkah kebelakang, ia merasakan pergelangan tangannya kesemutan.

Sebaliknya sepasang bahu Kho Yang ciu pun nampak bergoncang keras, tak tahan lagi serunya :

“Wah hebat juga tenaga dalammu ! ”

Rasakan dulu sebuah tusukanku ini.... ! ” teriak Ki Liu si lagi dengan seuaara keras.

Pedangnya segera diputar membentuk tiga kuntum bunga pedang, lalu dalam komposisi segi tiga, ia langsung menyergap kemuka dengan sangat hebatnya.

Paras muka Kho Yang ciu waktu itu sudah berubah menjadi dingin bagaikan es, tiba-tiba saja senjata payung Thian lo san nya dipergunakan bagaikan senjata pedang dengan jurus “Cahaya tajam lintasan bayangan”, dia sapu tubuh lawan dari sisi kiri langsung mengancam lengan kanan Ki Liu si.

Walaupun Ki liu si sendiripun dapat merasakan betapa lihainya jurus serangan tersebut, sayang sekali keadaan sudah terlambat, sebab jurus serangan dari Kho Yang ciu memang kelewat aneh dan sakti.

Ki Liu si sudah tak sempat lagi menarik serangannya sambil menanggapi ancaman yang datang, tak ampun seperti nasib yang dialami si Golok setan bercambang baja, terdengar suara sambaran serangan jurus dari Kho Yang ciu yang sangat aneh dan sakti itu , Ki Liu si dengan tiba-tiba menjejakkan kakinya, lalu mengundurkan diri dari serangan Kho Yang ciu yang sangat hebat itu.

Tak lama kemudian Kho Yang ciu menyerang jago kedua dari kawanan orang jago dunia persilatan itu dengan menggunakan jurus “Cahaya tajam lintasan bayangan” dia sapu tubuh musuhnya tersebut.

Dengan tidak dapat menahan serangan dari Kho Yang ciu itu, maka Ki Liu si, jago kedua itu menggeletak dengan badan yang bermandikan darah.

Dengan kematian dua orang jago pedang secara beruntun, kawanan jago dari dunia persilatan mulai dibikin keder dan bergidik.

Kho Yang ciu memperhatikan sekejap sekeliling arena, lalu sambil tertawa dingin serunya:

“Heeehhh.....heeehhh.....heeehhh.....orang she To, kau tak usah menyuruh orang lain datang menghantar kematian lagi, kali ini

nonamu ingin sekali mencoba kehebatan sepasang pedang berlegan baja mu, beranikah kau menerima tantangan ini?"

Si pedang emas berlegan baja To tin segera merasakan hatinya bergetar keras sesudah mendengar seruan tersebut.

Ia sama sekali tidak menyangka kalau Kho Yang ciu bakal menantangnya secara terang-terangan, hal inilah yang membuat hatinya terperanjat sekali.

Sebagai pimpinan dari rombongan para jago dunia persilatan, sudah barang tentu dia tak ingin menunjukkan kelemahan sendiri dihadapan umum, karenanya sambil sengaja tertawa tergelak, katanya kemudian:

"Haaah...haaahh.....haaaahhh....bagus sekali, aku memang ingin mencoba sampai dimanakah kelihaian serta keampuhan ilmu payung Thian lo san mu itu, meski nona tidak menantanku untuk bertarung, sudah sejak tadi tanganku terasa gatal untuk mencoba keampuhanmu."

Dengan suatu gerakan yang sangat ringan, dia melejit keudara dan melayang turun beberapa kaki dihadapan Kho Yang ciu, dan pada saat bersamaan dia meloloskan sepasang pedangnya yang berkilauan tajam ditangan, diapun membentak keras:

"Nah, silahkan nona memberi petunjuk!"

Kho Yang ciu tertawa dingin, katanya :

"Kau sendiri kelewat tinggi menilai kemampuanmu sendiri, hmmm! Bagiku, bertarung melawan manusia macam kau tak perlu berebut melancarkan serangan, kalau bukan demikian, kemana mesti kutaruh selembar wajahku ini dalam pengembaraanku dalam dunia persilatan?"

"Kau betul-betul kelewat sombong!" teriak To tin dengan perasaan amat mendongkol.

Sepasang pedangnya segera diputar menciptakan selapis cahaya pedang yang amat menyilaukan mata, lalu dengan jurus "Sepasang naga berebut mutiara" dia langsung menyerang tubuh gadis tersebut.

Kho Yang ciu tertawa dingin, payung Thian lo san nya dipentangkan lebar-lebar, dalam waktu singkat kawasan seluas berapa kaki sudah diliputi cahaya keperak-perakan yang menyilaukan mata, seluruh serangan gencar dari To tin seketika terbandung sama sekali.

To tin yang melancarkan tusukan dengan sepasang pedangnya segera merasakan serangan tersebut seakan-akan sudah membentur diatas sebuah dinding baja yang sangat kuat, pergelangan tangannya menjadi tergetar, sampai lambat-lambat terasa sakit dan kesemutan, hampir saja pedangnya terlepas dari cekalan tangannya.

Sementara itu Kho Yang ciu telah memutar kembali senjata payung Thian lo san nya sambil tertawa terkekeh-kekeh, jengeknya :

"Heeeeeeehh.....heeeeeeehhhh.....heeeehhh.....dengan mengandalkan sedikit kepandaian seperti ini pun kau mencoba untuk memimpin umat persilatan? Huuuh.....masih ketinggalan jauh!"

Merah padam selembat wajah To tin karena jengah, sambil menggertak gigi menahan gejolak emosi, teriaknya keras-keras:

"Hey perempuan siluman! Kau jangan tekebur dulu, rasakan sebuah tusukan pedangku ini!"

Sambil mendesak maju kemuka, sepasang pedangnya melancarkan tusukan mendarat ke tubuh lawan.

Kho Yang ciu menggunakan payungnya menggantikan pedang, dengan jurus "Malaikat langit menyembahkan hidangan", terlihat sinar keperak-perakan menyebar keudara dan mengurung diatas cahaya pedang dari si Pedang emas berlengan baja To tin serta menyumbat gerakannya sama sekali.

Sebagai seorang jagoan yang termasyur didalam dunia persilatan karena permainan ilmu pedangnya, tentu saja si Pedang Emas berlengan baja dapat melihat pula bahwa jurus serangan yang digunakan Kho Yang ciu adalah jurus pedang.

Kendatipun demikian, ternyata ia tak mampu untuk meraba jurus serangan macam apakah yang telah dipakai lawannya untuk menciptakan lapisan cahaya perak yang begitu menyilaukan mata serta menyumbat seluruh gerak serangannya itu.

Dalam terkejut dan gugupnya, buru-buru dia mengeluarkan jurus "Rombongan burung terbang melintas", maksudnya dia hendak melindungi keselamatan tubuh sendiri dengan lapisan cahaya pedangnya yang tebal.

Tapi sayang, jurus pedang dari Kho Yang ciu itu justru memiliki keistimewaan lain,

"Criiiingggggg.....!"

Terdengar suara dentingan nyaring bergema memecahkan keheningan, ternyata pedang emas ditangan To tin telah saling beradu keras dengan payung Thian lo san dari Kho Yang ciu.

Tak ampun lagi To tin merasakan lengan kanannya sakit sekali bagaikan patah, bersamaan waktunya pedang emas dalam cekalannya tak sanggup dipertahankan lebih jauh dan segera melesat ketengah udara lalu jatuh dua kaki dari posisi semula.

Dalam terkejutnya, buru-buru dia memutar pedang kirinya untuk melindungi badan, sementara tubuhnya bergerak mundur dengan cepat untuk menyelamatkan diri.

Tentu saja Kho Yang ciu tidak memberikan kesempatan kepada lawannya untuk melarikan diri dari cengkeramannya, sekali lagi terjadi suara dentingan nyaring yang amat memekakkan telinga.

"Criiiiiingggg.....!"

Lagi-lagi Thian lo san nya menghajar pedang kiri To tin hingga mencelat dari cekalannya.

Dengan kehilangan sepasang pedangnya, maka pertahanan dada To tin pun menjadi terbuka sama sekali, dengan cepat payung Thian lo san menerobos masuk kedalam dan menguasai beberapa buah jalan darahnya.

Perubahan situasi ini berlangsung amat cepat, meski diantara kelima puluh jago persilatan yang berada disisi arena ada yang berniat terjun untuk menggantikan kedudukan To tin, namun tak seorangpun diantara mereka yang sempat berbuat demikian.

Dalam waktu singkat, tubuh To tin sudah terkurung dibawah ujung payung Thian lo san dari Kho Yang ciu itu.

Betapa pun lihai dan ampuhnya kepandaian silat yang dimiliki pemimpin dunia persilatan untuk kawasan Kanglam ini, bukti mengatakan bahwa dia sendiripun hanya mampu bertahan sebanyak dua jurus saja.

Sambil tertawa dingin Kho Yang ciu segera berkata:

"Hey orang she To! Kau sudah menyerah, bukan?"

To tin memejamkan matanya rapat-rapat, sambil menggertak gigi serunya lantang:

"Kau boleh segera turun tangan!"

Kho Yang ciu tertawa hambar, dia tak langsung turun tangan, tapi ujaranya pelan:

"Berhubung kau adalah pemimpin dari rombongan tersebut, maka aku belum turun tangan, ada beberapa pertanyaan yang ingin kuajukan kepadamu lebih dulu."

"Tanyakan saja!" ucap To tin sambil membuka matanya kembali, "asal dapat kujawab tentu akan kujawab secara baik-baik, tapi bila tak bisa kujawab, sekalipun kau tanyakan juga tak berguna."

Kho Yang ciu memutar biji matanya sambil mengawasi wajah orang itu sekejap, setelah itu tanyanya:

"Dalam peristiwa berdarah diperkampungan Hui im ceng tempo dulu, apakah kau pun ikut ambil bagian?"

"Bukankah kau sudah mempunyai sebuah daftar hitam? Kenapa pertanyaan ini mesti diajukan kembali kepadaku?" shut To tin dengan suara dalam.

"Daftar hitamku tak dapat dipercayai seratus persen, paling tidak masih banyak nama yang belum tercantum dalam daftar tersebut, oleh karena itu kuharap kau bisa memberikan jawaban yang meyakinkan kepadaku."

To tin segera mendengus dingin:

"Hmmm.....pertanyaan tersebut tak bisa kujawab!"

"Kenapa?" tanya Kho Yang ciu gusar.

Dengan wajah serius To tin berkata:

"aku secara khusus menghubungi rekan-rekan persilatan untuk datang kemari bersama tujuannya tak lain adalah membasmi si kedele maut dari muka bumi serta menghilangkan bibit bencana bagi umat persilatan pada umumnya, sekarang aku gagal dengan tujuanku, berarti biar mati pun tak perlu kusesali, jika sekarang kuakui kalau diriku tidak terlibat dalam peristiwa berdarah di perkampungan Hui im ceng tempo hari, bukankah tindakanku ini sama artinya dengan tindakan pengecut yang takut mati.....?"

"Oooh.....jadi kalau begitu kau tidak erasa takut untuk menghadapi kematian?" jengek Kho Yang ciu sambil tertawa dingin.

"Sudah semenjak permulaan aku tidak memikirkan soal hidup matiku!"

Kembali Kho Yang ciu mendengus:

"Hmmm.....kalau memang begitu terpaksa aku harus memenuhi pengharapanmu itu!"

Payung Thian lo san segera digetarkan dan siap utnuk menembusi tubuh rang tersebut.

Disaat yang amat kritis inilah, tiba-tiba terdengar seseorang berteriak keras:

"Tunggu sebentar!"

Menyusul teriakan itu, tampak seorang pendeta tua berbaju kuning telah meluncur datang dengan kecepatan luar biasa.

Pendeta tua ini tidak termasuk didalam rombongan kawan jago persilatan itu, ternyata dia tak lain adalah Cok cuncu dari Siau lim si.

Lima sesepuh panca unsur dari Siau lim si memang merupakan jago-jago yang bernama besar dan termasyur dalam dunia persilatan, tak sedikit diantara para jago yang kenal dengan pendeta agung dari Siau lim pay ini, sehingga dalam waktu singkat suasana dalam arena berubah menjadi amat hening, sepi dan tak kedengaran sedikit suara pun.

Begitu melayang turun ditengah arena, pendeta itu segera berseru memuji keagungan Buddha, sambil katanya :

"Omitohud.....ternyata kedatanganku toh masih terlambat satu langkah, sudah ada korban yang kehilangan nyawa disini!"

Waktu itu, meskipun Kho Yang ciu tidak melanjutkan gerakan payung Thian lo san nya untuk membunuh To tin yang telah kehilangan kemampuan untuk melawan, tapi sambil mendengus dingin segera tegurnya :

"Siapa kau?"

"Aku adalah Bok cuncu dari Siau lim pay!"

"Heeeeehhh.....heeeehh.....heeeehhhh.....sebetulnya nona ada minat untuk menyerbu Siau lim si dan mencuci tanah disitu dengan darah kalian, sayang hingga sekarang belum ada waktu luang, kalau toh kau datang lebih dulu untuk menghantar kematian, tentu saja nona akan mengabulkan permintaanmu itu."

Buru-buru Bok cuncu menggoyangkan tangannya berulang kali seraya berseru:

"Kedatanganku pada hari ini sama sekali bukan bermaksud untuk berkelahi denganmu!"

"Hmmmmm....lantas mau apa kau datang kemari?" dengus Kho Yang ciu dingin.

Bok cuncu memperhatikan sekejap situasi disana, lalu katanya :

"Bersediakah Li sicu untuk membebaskan To lo sicu lebih dahulu....."

Kho Yang ciu termenung sambil berpikir sejenak, lalu katanya :

"Baiklah, mencabut nyawa kalian toh sama gampangya dengan membalik telapak tangan sendiri, biar kubebaskan orang ini lebih dulu, bila aku masih menginginkan nyawanya, nantipun masih bisa kulakukan secara gampang....."

Sambil menarik kembali payung Thian lo san, dia segera mengundurkan diri sejauh satu kaki dari posisi semula.

Si pedang emas berlengan baja To tin yang lolos dari kematian, buru-buru memberi hormat kepada Bok cuncu seraya berkata:

"Terima kasih banyak atas bantuan dari Lo siansu, tapi tahukah lo siansu siapa gerangan perempuan itu?"

Bok cuncu tersenyum :

"Bukankah dia adalah puteri dari Kho Bun sin, kepala kampung dari perkampungan Hui im ceng tempo dulu, atau yang lebih dikenal dalam dunia persilatan sebagai si Kedele Maut? Lolap mengetahui persoalan ini dengan amat jelas"

"Kalau toh lo siansu sudah mengetahui tentang persoalan ini, kenapa kau....."

Sebelum perkataan dari To tin selesai diucapkan, bok cuncu telah menukas dengan cepat :

"Tampaknya To lo sicu masih belum mendengar tentang peristiwa dilembah hati Buddha, kini si hwesio daging anjing serta Kho Beng telah tampilkan diri, maka sebelum duduknya persoalan dibikin jelas, kedua belah pihak dilarang melakukan bentrokan serta pertempuran berdarah lagi."

"Akupun telah menerima surat pemberitahuan dari Kho Beng, tapi yatanya si Kedele Maut masih tetap meneruskan ulahnya dengan menyebarkan maut didalam dunia persilatan."

"Yaa.....didalam hal ini aku sendiripun merasa sangat menyesal!" kata Bok cuncu sambil manggut-manggut.

Bebicara sampai disini, dia segera berpaling kearah Kho Yang ciu, sambil katanya lebih jauh:

"Apakah nona Kho pernah bertemu dengan adikmu?"

"Pernah!" jawab si nona ketus.

"Setelah bertemu muka, aku rasa adikmu pasti telah menyinggung pula masalah pemberituannya kepada seluruh umat persilatan. Nona, apakah kaupun bersedia mengikat janji dengan lolap untuk sementara waktu diadakan gencatan senjata sampai duduk persoalan yang sebenarnya dimasa lalu terungkap sama sekali?"

"Hmmm.....apakah kau bisa mengambil keputusan?" dengus Kho Yang ciu dingin.

Dengan wajah bersungguh-sungguh, Bok cuncu berkata:

"aku memang tak bisa mengambil keputusan, tapi sekembalinya dari sini lolap akan segera melaporkan peristiwa ini kepada ketua kami, lalu atas nama ketua kamilah akan disebar surat pemberitahuan keseluruh partai dan perguruan yang ada untuk mengebarkan gencatan senjata ini, nah bagaimana pendapatmu?"

Kemudian setelah berhenti sejenak, diam engalihkan sorot matanya dan memperhatikan sekejap To tin beserta kawan-kawan persilatannya, kemudian menyambung lebih jauh:

"Walaupun umat persilatan berjumlah banyak sekali didunia ini, aku rasa belum ada seorangpun yang berani melanggar keputusan dari tujuh partai besar!"

To tin beserta segenap jago persilatan serentak terbangkam dengan kepala tertunduk, setelah mendengar ucapan itu.

"Omitohud....." kembali Bok cuncu berkata, "bagaimana nona Kho.....?"

"Baik, aku bersedia mengabulkan permintaanmu itu" kata Kho Yang ciu kemudian dengan suara dingin, "tapi disaat kau telah selesai dengan penyelidikanmu itu, maka setiap orang yang terlibat didalam peristiwa pembantaian berdarah diperkampungan Hui im ceng tempo dulu harus mempertanggung jawabkan perbuatannya, aku tak akan membiarkan seorang pun diantara mereka yang berhasil meloloskan diri."

"Omitohud.....kalau soal itu mah merupakan urusan dikemudian hari, yang kujanjikan dengan nona adalah masa sebelum duduknya persoalan menjadi jelas....."

Kho Yang ciu mendengus dingin:

"Hmmmmm.....aku telah menyanggupi permintaan kalian, sekarang kalian semua boleh pergi dari sini!"

Bok Cuncu tidak langsung pergi, ia nampak termenung sebentar, kemudian katanya lagi:

"Aku perlu memberitahukan pula satu persoalan kepada nona, yang harus dicari oleh nona sebetulnya adalah Dewi In nu, sebelum orang tersebut berhasil ditemukan, duduknya persoalan pun jangan harap bisa menjadi terang untuk selamanya."

"Soal ini aku cukup mengerti, rasanya lo siansu tak usah banyak berbicara lagi."

"Omitohud.....kalau toh begitu, biar lolap segera mohon diri lebih dahulu....."

Kemudian kepada To tin sekalian, katanya pula :

"Saudara sekalianpun boleh pergi dari sini!"

Selesai berkata, tampak bayangan kuning berkelebat lewat, pendeta itu sudah beranjak meninggalkan tempat tersebut.

Kho Yang ciu hanya tertawa dingin tiada hentinya, ia sama sekali tidak mengucapkan sepatah katapun.

Si pedang emas berlengan baja segera mengawasi sekejap anak buahnya, kemudian serunya pula :

"Hayo berangkat!"

Dari rombongan para jago segera muncul empat orang untuk membopong kedua sosok jenasah yang tergeletak ditanah, kemudian buru-buru berlalu dari situ.

Dalam waktu singkat bayangan tubuh mereka sudah lenyap dibalik pepohonan sana.

Menanti para jago sudah pergi jauh, Li Sian soat baru menghampiri gadis tersebut seraya berseru :

"Adik Kho, kau betul-betul hebat dan perkasa, kali ini kau telah membuat mereka mati kutu!"

"Andaikata pendeta tua dari siau kim pay itu tidak muncul tepat waktunya, aku tak akan membiarkan kelima puluhan orang jago tersebut pulang dalam keadaan utuh!" jawab Kho Yang ciu bangga.

Cun hong Lengcu, Jiu cun segera tertawa misterius, ucapnya :

"Hayo cepat siapkan perjamuan, kita harus merayakan kemenangan dari adik Kho sebaik-baiknya."

"Cici berdua, kalian sudah bersikap begitu baik kepadaku, kesemuanya ini membuat siaumoy merasa berterima kasih sekali....." Buru-buru Kho Yang ciu berseru.

Kembali Cun hong Lengcu tertawa manis,

"Kita sesama saudara sendiri, buat apa kau mesti bersungkan-sungkan.....?"

Maka rombongan gadis itupun kembali keperkampungan Ciu hong san ceng dan langsung menuju keruang tengah.

Tak selang berapa saat kemudian, meja perjamuan telah dipersiapkan ditengah ruangan, Li Sian soat segera turun tangan sendiri untuk memenuhi cawan Kho Yang ciu dengan arak.

Setelah perjamuan berlangsung sampai setengah jalan, tiba-tiba Kho Yang ciu bangkit berdiri sambil mengangkat cawan araknya, lalu ia berkata pelan:

"Siaumoy ingin mempergunakan kesempatan yang sangat baik ini untuk menghormati cici berdua dengan secawan arak!"

"Aaaaah...kita kan sesama saudara sendiri, tak usahlah memakai segala adat lagi....."seru Cun hong Lengcu tertawa.

"Tidak! Cici berdua harus menghabiskan isi cawan ini, sebab setelah itu aku hendak menyampaikan sesuatu."

Cun hong Lengcu segera melemparkan sebuah kerlingan mata kepada Li Sian soat, setelah itu mereka berdua angkat cawan bersama-sama, seraya berkata:

"Kalau memang begitu, biarlah kami berdua menerima penghormatan ini....."

Dengan cepat mereka berdua meneguk habis isi cawan tersebut.

Sambil meletakkan kembali cawan araknya kemeja, Cun hong Lengcu berkata kemudian:

"Adik Kho, bila kau hendak menyampaikan sesuatu, sekarang dapat kau utarakan keluar."

"sudah kelewat lama siaumoy berdiam bersama cici berdua, terima kasih banyak untuk pelayanan kalian yang begitu bagik selama ini, tapi siaumoy tak mungkin bisa berdiam terlalu lama lagi disini, oleh sebab itulah menggunakan kesempatan yang sangat baik ini, aku ingin memohon diri kepada cici berdua."

"Adik Kho...hubungan persahabatan diantara kita cukup akrab, pergaulan kitapun berlangsung begitu hangat dan erat, mengapa kau mengucapkan kata-kata seperti itu?" seru Li Sian soat dengan kening berkerut.

"Sesungguhnya siaumoy sendiripun merasa ebrat hati untuk berpisah dengan cici berdua, tapi mumpung sekarang ada kesempatan yang sangat baik bagiku untuk berkunjung keperkampungan Hui im ceng, pertama aku ingin pulang kampung untuk berjariah didepan makam kedua orang tuaku, kedua akupun ingin meneruskan usaha ayahku almarhum untuk membangun kembali kejayaan perkampungan Hui im ceng, sebab saat ini dunia persilatan akan menjadi tentram untuk sementara waktu dan mustahil akan terjadi keributan lagi....."

Missing page 40-47

.....keselamatan jiwaku menjadi berbahaya sekali?"

"Soal ini tak perlu kau kuatirkan adikku, biar langit ambruk punkami akan berusaha menanggulangnya bagimu, apalagi yang mesti kau takuti....?"

Kho Yang ciu menggeleng:

"Bukannya aku merasa takut, tapi.....hatiku merasa amat tak tenang....."

Mendadak Li Sian soat bertepuk tangan seraya berseru :

"Aaaaai betul.....aku sudah memperoleh sebuah cara yang bagus sekali untuk mengatasi kesulitan ini!"

"Apakah caramu itu?"

"Kami mempunyai sebuah pesanggrahan lain dengan panorama yang indah sekali, aku rasa tempat itu cocok sekali bagimu untuk merawat penyakit yang kau derita, mari kita berangkat kesana dan tinggal barang dua tiga bulan disana, sampai waktunya pasti penyakitmu akan sembuh dengan sendirinya....."

"Pesanggrahanmu itu terletak dimana?"

"Diatas puncak bukit Cian san, letaknya jauh lebih bagus dan indah ketimbang tepat ini!"

Kho Yang ciu segera menghela napas:

"Bagusnya memang bagus.....Cuma....."

"Sudahlah, kau tak usah berbicara lagi" tukas Li Sian soat sambil menutup bibirnya, "kecuali kau memang asing terhadap kami."

"Ooooh cici, kau.....kau benar-benar kelewat baik kepadaku!" bisik Kho Yang ciu dengan perasaan sangat terharu.

Maka keesokan harinya muncullah tiga buah tandu meninggalkan perkampungan Ciu hong san ceng dan langsung berangkat menuju kepuncak bukit cian san, selain mereka tampak pula belasan orang dayang beserta kakek dari marga Tia itu mengiringi dibelakang mereka.

Dengan keberangkatan rombongan besar tersebut, maka suasana diperkampungan Ciu hong san ceng pun dicekam dalam keheningan dan suasana sepi yang luar biasa.

Menjelang senja itu tampak, tampak ada dua orang nona berbaju putih yang tergesa-gesa menuju keperkampungan itu, kedua orang tersebut tak lain adalah dayang kepercayaan Kho Yang ciu, yaitu Sia hong serta Bwee hiong.....

Sampai lama sekali kedua orang itu menggedor pintu sebelum muncul seorang dayang berbaju hijau yang membukakan pintu.

Begitu bertemu dengan kedua orang tersebut, tanpa terasa lagi dayang berbaju hijau itu menggerutu :

"Mengapa kalian baru kembali pada saat ini? Huuuuh.....sudah cukup lama kami menantikan kedatangan kalian."

Dayang berbaju hijau itu tak lain adalah dayang kepercayaan Cun hong Lengcu, yakni Sian kim.

Buru-buru Sia hong berkata :

"Enci Sian kim, sebenarnya apa yang telah terjadi? Mengapa suasana disalam maupun diluar perkampungan nampak lenggang dan sepi?"

"Mereka semua telah pergi, coba kalau bukan untuk menunggu kalian, mungkin aku pun sudah pergi sedari tadi!"

"Mereka telah pergi kemana? Mana nona kami?" tanya Bwee hiang sangat terkejut.

"Tentu saja nona kalian pun ikut pergi dari sini." Kata Sian kim.

Kemudian setelah berhenti sebentar, kembali ia menambahkan:

"Mari kita segera berangkat, hari hampir gelap, meski perjalanan tidak terhitung jauh, namun jalan setapak yang dilalui susah sekali untuk dilewati!"

Selesai berkata, diapun balik kembali kedalam perkampungan.

Tapi tak lama kemudian ia muncul lagi dedepan pintu sambil membawa sebuah papan nama.

Mula-mula pintu gerbang perkampungan ditutup rapat lebih dulu, kemudian papan tersebut baru dipakukan diatasnya.

Sewaktu Sia hong dan Bwee hiang memperhatikan tulisan diatas papan tadi, maka terbacalah beberapa kata yang berbunyi:

"Pemilik perkampungan ini sedang berpesiar keluar daerah, setahun kemudian baru pulang kembali."

Dibawahnya dicantumkan tahun dan bulan yang dimaksud.

Selesai memaku tulisan tersebut, Sian kim baru berpaling dan berkata sambil tertawa :

"Sekarang kita harus segera berangkat!"

Sia hong dan Bwee hiang merasa canggung untuk bertanya lebih jauh, tanpa bertanya lagi berangkatlah mereka bertiga menuju kearah puncak bukit tersebut.

Tak lama setelah kepergian ketiga orang itu, dimuka perkampungan Ciu hong san ceng kembali muncul dua sosok bayangan manusia.

Menanti kedua orang itu sudah tiba dimuka perkampungan, baru terlihat jelas paras muka mereka sebenarnya, ternyata mereka adalah Kho Beng serta Chin sian kun.

Sewaktu membaca isi pengumuman didepan pintu gerbang perkampungan itu, Kho Beng kelihatan agak tertegun, lalu gumamnya :

"Berpesiar keluar daerah, setahun kemudian baru pulang kembali.....?"

Tapi setelah meneliti bulan dan hari yang tercantum dibelakangnya, ternyata menunjukkan hari ini, tanpa terasa lagi dia menghentakkan kakinya keatas tanah seraya berseru:

"Aduh, celaka.....!"

Dengan kening berkerut, Chin Sian kun berkata :

"Mungkin saja apa yang mereka perbuat sekarang Cuma sebagian dari siasat licik mereka, siapa tahu sesungguhnya mereka tak pernah meninggalkan tempat ini? Mari kita lakukan pemeriksaan yang seksama disekeliling perkampungan ini!"

Kho Beng mengangguk :

"Pemeriksaan mah tentu harus dilakukan....."

Sambil berkata ia segera melejit keatas dinding pekarangan, diikuti Chin Sian kun dari belakang.

Namun suasana dalam perkampungan itu gelap gulita tanpa setitik cahaya pun, meski mereka berdua sudah melakukan pemeriksaan yang seksama, atap, setiap halaman dan ruangan yang ada. Namun semua pintu kamar ditemukan berada dalam keadaan terkunci, memang tak seorang manusia pun yang nampak disitu.

Kembali Kho Beng menghentakkan kakinya sambil menggerutu :

"Huuuuuh.....kesemuanya ini gara-gara tenaga dalamku tak bisa pulih kembali dalam waktu cepat, akibatnya mereka berhasil kabur dari sini....."

"Marilah kita lakukan pencarian secara pelan-pelan" hibur Chin sian kun, "masa kita takut mereka bisa kabur keujung langit."

"Aaaai.....keselamatan enciku masih berada ditangan mereka, aku amat menguatirkan keselamatannya."

Chin Sian kun turut menghela napas sedih, katanya pula :

"Biasanya orang baik selalu dilindungi Thian, meski gelisah pun rasanya tak ada gunanya!"

Tatkala seluruh perkampungan Ciu hong san ceng telah selesai diperiksa dan mereka mendapatkan kenyataan bahwa perkampungan tersebut benar-benar sudah tak berpenghuni lagi, terpaksa kedua orang tersebut harus mengundurkan diri dari perkampungan itu.

"Sekarang apa yang harus kita lakukan?" tanya Chin Sian kun kemudian dengan wajah sedih.

"Selain terburu-buru ingin melacak jejak enciku, masih ada dua persoalan lagi yang harus kukerjakan, pertama turun kekaki bukit untuk mencari Molim sekalian berempat, dan kedua berangkat ke siau lim pay untuk membebaskan ketua Sam gian bun"

"Pergi ke Siau lim si?"

"Aaaai....." Kho Beng menghela napas panjang, "Aku telah menyanggupi permintaan dari Cho Lui san, anak murid Sam goan bun itu untuk berangkat ke siau lim si dan menolong ketuanya Sun thian hong dari sekapan, Bagaimanapun juga aku toh mesti melaksanakan janji ini!"

"Aku lihat persoalan ini bukan suatu pekerjaan yang gampang" kata Chin sian kun dengan kening berkerut, "pihak siau lim pay mempunyai banyak jago lihai yang tak terhitung jumlahnya, kita tak boleh memandang enteng kekuatan mereka, selain itu setelah ketua siau lim pay berani menyekap ketua Sam goan bun dalam kuilnya, aku yakin dia tak akan membebaskannya hanya disebabkan sepatah dua patah katamu."

"Yaaa....entah apa pun yang bakal terjadi, setelah kusanggupi permintaan mereka, paling tidak tugas tersebut harus dilaksanakan" ujar Kho Beng dengan wajah serius.

Mendadak terdengar suara seseorang yang amat nyaring menyambung ucapan tersebut.

"Padahal persoalan tersebut mudah dalam penyelesaiannya, serahkan saja kepadaku untuk membereskannya!"

Tampak sesosok bayangan kuning berkelebat lewat, tahu-tahu seorang pendeta tua berwajah anggun telah melayang turun tepat dihadapan mereka.

Ketika diamati lagi dengan seksama, ternyata pendeta tersebut tak lain adalah Bok cuncu, salah seorang diantara lima sesepuh lima unsur dari Siau lim pay.

Kho Beng segera mendengar dingin, tegurnya :

"Hmmm.....sebagai seorang pendeta agung dari siau lim pay, mengapa kau sadap pembicaraan kami?"

"Omitohud!" Bok Cuncu segera berbisik memuji keagungan Buddha, hampir setengah harian aku berada ditempat ini, toh sewaktu sicu berbincang-bincang tadi, lolap tak bisa menyumbat telinga sendiri untuk tidak ikut mendengar....."

"Lo siansu, mengapa kau berada disini sampai setengah harian lamanya?" seru Kho Beng keheranan.

Kembali Bok cuncu berbisik memuji keagungan Buddha, kemudian sambil menunjuk kedepan, katanya :

"Noda darah yang berceceran disini belum lagi mengering, kemarin encimu telah membunuh dua orang lagi disini"

"Lo siansu, terus terang saja kukatakan, akupun sedang mencari jejak enciku, sebab aku perlu memberi penjelasan kepadanya bahwa untuk sementara waktu semua pertumpahan darah harus dihentikan....."

"Dalam peristiwa yang terjadi kemarin, sebetulnya kesalahan bukan terletak pada cicimu." Tukas Bok cuncu cepat.

"Sungguh aneh" Kho Beng segera menjengek sambil tertawa dingin, "mengapa lo siansu ustru membelai si Kedele Maut?"

Dengan wajah serius Bok cuncu berkata :

"Bila hatiku condong kesalah satu pihak dan tak mampu berlaku adil, mungkin Buddha sudah lama meninggalkan aku. Betul cicimu sudah banyak menyebarkan maut dalam dunia persilatan, banyak sudah korban jiwa yang tewas oleh kedele maut nya, tapi setelah ada perjanjian dipihak kita semua untuk menunda semua perselisihan dan pertumpahan darah sampai duduknya persoalan menjadi jelas, sudah barang tentu kedua belah pihak harus menepati janji tersebut dengan sebaik-baiknya."

Kemudian setelah memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, katanya lebih jauh:

"Yang menghasut umat persilatan untuk melakukan penyerbuan berdarah kemarin adalah si pedang emas berlingan baja to tin, seorang pentolan dunia persilatan dari kawasan Kanglam, ia telah datang kemari bersama lima puluh orang jago-jago Kanglam, oleh sebabitulah aku menilai bahwa dalam peristiwa kemarin, cicimu tak dapat disalahkan....."

Kho Beng berpikir sejenak, kemudian katanya :

"Tadi Lo siansu bilang sudah hampir setengah harian lamanya kau berada disini, tentunya Lo siansu tahu bukan kemana perginya orang-orang dari perkampungan Ciu hong san ceng ini."

Bok Cuncu menggeleng,

"Biarpun aku melihat mereka pergi meninggalkan tempat ini, tapi tidak kuketahui kemanakah mereka telah pergi?"

„Lo siansu, seharusnya kau buntuti mereka" seru Kho Beng dengan kening berkerut.

Merah jengah selembat wajah Bok cuncu, serunya berulang kali :

"Waaah....dosa....dosa...aku adalah seorang pendeta yang jauh dari keramaian keduniawian, masa seorang hwesio disuruh menguntit berapa orang gadis muda? Apa jadinya kalau perbuatanku itu sampai ketahuan mereka? Bisa hilang mukaku ini....."

"Apakah Lo siansu juga tidak mendengar hendak kemanakah mereka akan pergi?" tanya Kho Beng lebih jauh sambil menghentakkan kakinya keatas tanah.

Kali ini Bok Cuncu manggut-manggut:

"Kalau soal ini mah sudah kudengar, tapi aku kurang percaya dengan perkataan mereka, menurut apa yang mereka bicarakan, konon rombongan tersebut hendak pergi kesebuah pesanggrahannya dipuncak sana, tapi bisa jadi perbuatan mereka hanya sebuah tipuan saja untuk mengalutkan perhatian orang."

"Tapi yang pasti entah kemanapun mereka pergi, akan sulit buat kita untuk mencarinya kembali!" seru Kho Beng gelisah.

"Tak usah terburu nafsu" kata Bok Cuncu sambil menggelengkan kepalanya, "justru persoalan inilah yang hendak kubicarakan dengan dirimu....."

Setelah berhenti sejenak, dengan suara dalam ia berkata lebih jauh:

"Aku merasa gembira dan bersyukur sekali dengan keputusanmu yang khusus melacaki jejak pembunuh sebenarnya dan tidak melakukan tindakan yang membabi buta, itulah sebabnya kami bersedia pula untuk bekerja sama denganmu, entah bagaimanakah menurut pendapatmu?"

"Bekerja sama?" agaknya usul ini sama sekali diluar dugaan Kho Beng, "Aku merasa persoalan ini benar-benar suatu kejadian yang lucu."

Peristiwa ini memang benar-benar merupakan suatu kejadian yang lucu sekali, dimasa lalu mesku hubungannya dengan pihak Siau

lim pay tak seberapa renggang, namun dengan cicinya si Kedele Maut justru merupakan musuh bebuyutan yang ibarat air dengan api, tapi sekarang, mereka justru disodori untuk bekerja sama, bukankah kejadian semacam ini tak pernah terduga sebelumnya?

Dengan nada suara yang amat tenang, Bok Cuncu berkata lagi:

"Justru demi keamanan dan ketentraman bagi seluruh dunia persilatan, kami khusus mengajukan usul tersebut kepada kalian, kuharap Kho sicu mau berpikir tiga kali lebih dulu sebelum mengambil keputusan."

"Setelah kau berani berbicara tentang kerja sama, aku rasa Lo siansu pasti sudah mempunyai rencana yang amat masak, bolehkah aku tahu dalam bentuk seperti apakah kerja sama itu hendak dilaksanakan?"

"Kita semua sudah tahu kalau dalang yang sebenarnya dari peristiwa berdarah ini adalah dewi In nu" kata Bok Cuncu serius, "dan kami percaya dengan ini tak bakal salah lagi, yang masih kurang bagi kita sekarang tinggal bukti yang jelas serta siapa gerakan orang yang telah menyaru sebagai Bu wi lojin pada waktu itu, begitu teka-teki tersebut terungkap, maka semua duduk persoalan pun akan menjadi terang. Maka kerja sama diantara kita pun otomatis tertuju untuk tercapainya sasaran tersebut secara gemilang....."

"Yaa betul.....tapi bicara sih gampang, kalau dilaksanakan benar-benar akan muncul banyak kesulitan yang tak terduga, seperti ambil contoh dengan keadaan didepan mata sekarang....."

Jilid 25

Bok cuncu tersenyum, sebelum pemuda tsb menyelesaikan kata-katanya, dia segera menukas :

"Saat ini rasanya aku sudah mulai menaruh perasaan curiga terhadap perkampungan Ciu hong san ceng ini"

"Bukan Cuma mencurigakan, bahkan aku yakin bahwa penghuni perkampungan ini adalah anak buah dari dewi In nu, hanya saying kita tak berhasil mengumpulkan bukti yg nyata sehingga mengakibatkan ciciku pun terpengaruh oleh mereka."

"Kalau begitu tugas kita yg terutama sekarang menemukan sarang mereka serta mendapatkan bukti yg nyata, bukan?"

"Betul!" Kho Beng manggut-manggut, "tapi aku percaya pekerjaan inipun bukan suatu pekerjaan yg mudah."

Bok cuncu segera tertawa :

"Sekembalinya dari sini, aku akan melaporkan peristiwa ini kepada ketua kami, kemudian akan kuhimpun umat persilatan utk bersama-sama melacak jejak dari orang-orang perkampungan Ciu hong san ceng ini serta cicimu, Cuma diantara kita berdua harus sering mengadakan hubungan kontak....."

Dg rasa gembira, Kho Beng berseru :

"Kalau memang begitu tujuannya, aku bersedia sekali utk bekerja sama dg kalian!"

"Omitohud, kalau begitu kita tetapkan dg sepatah kata ini saja....." seru Bok cuncu.

"Benar!" Kho Beng mengangguk, "kita tetapkan sepatah kata ini saja."

"Omitohud, kalau begitu harap Kho sicu baik-baik menjaga diri, aku segera akan berangkat ke siau lim si!"

"Lo siansu, bila kau harus kembali ke Siau lim pay lebih dulu utk meminta persetujuan dari ketua kalian sebelum menghimpun para jago dunia persilatan, aku rasa dalam soal waktu mungkin akan sangat terlambat sekali" ucap Kho Beng sambil mengerutkan kening.

Mendengar perkataan tsb, Bok cuncu segera tersenyum,

"Tentang soal ini, harap sicu tak usah kuatirkan, setelah kembali ke Siau lim si utk melaporkan hal ini, saat itu juga kami akan menyebarkan surat kilat kepada seluruh jago dari pelbagai perguruan agar bersiap sedia, aku percaya dalam tujuh hari mendatang sudah ada sebagian jago persilatan yg turut serta didalam pergerakan ini"

Kemudian setelah memuji keagungan sang Buddha lagi, dia menambahkan:

"Aku akan mohon diri lebih dulu!"

Habis berkata, dia segera menggerakkan badan dan berlari dari situ dg kecepatan tinggi.

Lama sekali Kho Beng berdiri termangu-mangu ditempat semula sebelum akhirnya menghela napas dan berkata :

"Perubahan sikap yg diperlihatkan hwesio tua ini kelewat cepat, aku menjadi tak habis mengerti, sebetulnya niat mereka itu baik atau jahat....."

Chin Sian kun memperhatikan sekejap wajah anak muda itu, lalu katanya dg lembut :

"Tampaknya ia mempunyai niat yg jujur dan tulus, apalagi tindakan semacam inipun bakal mendatangkan keuntungan bagi kedua belah pihak, aku rasa tawaran tsb tak usah kita risaukan lagi."

Mendadak Kho Beng menghentakkan kakinya sambil berseru :

"Aduh celaka! Aku telah melupakan suatu masalah yg amat penting...."

"Soal apa?" Tanya Chin sian kun keheranan.

"Masalah disekapnya ketua Sam goan bun oleh pihak Siau lim pay, aku lupa utk titip pesan kepadanya agar memohonkan pembebasan dari ketua Siau lim pay."

Chin sian kun segera tertawa cekikikan serunya:

"Kalau hanya disebabkan persoalan ini, aku rasa kau tak perlu terlalu merisaukannya."

"Kenapa?" Tanya Kho Beng tak habis mengerti.

"Coba kau bayangkan sendiri, ketua dari Sam goan bun bias disekap dikuil Siau lim si gara-gara urusanmu, apabila sekarang pihak Siau lim pay bersedia utk bekerja sama dg mu, masa mereka tak akan membebaskan ketua dari Sam goan bun tsb? Siapa tahu dia justru akan dikirim kemari utk ikut melacaki jejak dewi In nu?"

Kho Beng segera manggut-manggut, katanya :

"Nona memang sangat teliti dan cermat sekali, dugaanmu memang tepat sekali!"

Setelah tertawa bangga, kembali Chin sian kun berkata :

"Lantas kemanakah kita harus pergi sekarang?"

"Sekarang kita harus pergi mencari Molim sekalian berempat!"

Maka mereka berdua pun menuruni bukit tsb dan kembali kekota kecil dikaki gunung.

Ketika menyusul kerumah penginapan tsb, menurut keterangan pemilik rumah penginapan itu, keempat orang itu sudah meninggalkan tempat tsb sejak kemarin.

Kho Beng menjadi sangat gelisah, segera tanyanya :

"Apakah mereka telah meninggalkan alamat yg hendak dituju?"

"Tidak!" pemilik penginapan itu menggelengkan kepalanya berulang kali, "mereka tidak mengatakan apa-apa, langsung pergi begitu saja....."

Terpaksa Kho Beng harus meninggalkan rumah penginapan tsb, sepanjang jalan dia Nampak murung dan sangat kesal.

Melihat sikap anak muda tsb, Chin sian kun segera berkata :

"Bukan aku sengaja banyak mulut, tapi aku rasa alangkah baiknya bila keempat orang anak buah kongcu itu pergi tanpa pamit."

"Kenapa begitu?"

"Aku tak ingin mengatai kejelekan orang lain, tapi dalam kenyataannya keempat orang itu sama sekali tidak menaruh kesetiaan terhadap Kho kongcu, sikap mereka selama ini tak lebih hanya ingin mempelajari isi dari kitab pusaka Thian goan bu boh!"

"Aaaaai....setiap manusia tentu mempunyai watak yg baik dan jelek, tapi sikap mereka berempat saat ini sudah jauh berbeda dg sikap mereka waktu pertama dulu."

"Maksud Kho kongcu....." Chin sian kun berpaling.

"Mereka berempat sebetulnya mempunyai sifat yg jujur dan terbuka, apalagi setelah melalui pendidikan dan bimbingan beberapa waktu, boleh dibilang kesetia kawanannya mulai mereka kenal. Bisa jadi kepergian mereka dari rumah penginapan ini adalah utk mencari jejakku."

Kemudian setelah menghela napas, kembali katanya :

"Cuma saying mereka terlalu sempit jalan pikirannya sehingga tidak tahu bagaimana mesti meninggalkan pesan kepada pemilik rumah penginapan itu....."

Dg nada setengah percaya, Chin sian kun berkata :

"Kalau begitu kita harus pergi mencari mereka berempat?"

Kho Beng berpikir sebentar lalu mengangguk :

"Yaa, tentu saja, tapi aku rasa tiada tempat yg bias kita telusuri utk mencari jejak mereka, aku pikir lebih baik kita kembali dulu kelembah hati Buddha, coba kita periksa apakah kondisi badan Bu wicampwee telah pulih kembali seperti sedia kala."

"Betul!" sambung Chin sian kun, "bisa jadi Molim bersaudara telah kembali kelembah hati Buddha!"

"Kejadian semacam ini mungkin saja dapat berlangsung, mari kita segera berangkat kelembah hati Buddha."

Maka berangkatlah kedua orang itu menuju kelembah hati Buddha.

Oleh karena kepergian mereka kelembah hati Buddha tidak mengandung tujuan yg terburu-buru, maka perjalanan mereka tempuh dg santai, sepanjang jalan selain mereka menikmati panorama yg indah, pekerjaan mereka adalah mengamati gerak gerik umat persilatan.

Menjelang magrib keesokan harinya, mereka berdua menempuh perjalanan sejauh lima li dari bukit Cian san.

Setelah memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, Kho Beng segera berkata :

"Aku lihat kita sudah jalan terlalu jauh hingga melampaui tempat penginapan."

Ternyata sekeliling tempat itu merupakan hutan belantara dg tanah perbukitan dikejauhan sana.

"Apa salahnya?" sahut Chin sian kun sambil tersenyum, "udara malam pasti amat nyaman, mengapa kita tidak menempuh perjalanan malam? Kapan kita sampai dikota, kapan pula kita beristirahat, toh hasilnya juga sama saja.....?"

Kho Beng manggut-manggut, tanpa berbicara mereka berdua pun melanjutkan perjalanannya menelusuri tanah berhutan.

Mendadak.....

Kho Beng menyaksikan ada seseorang yg berjalan malam melintas lewat dari sisi kiri mereka, jaraknya hany beberapa puluh kaki saja dari mereka berdua.

Tergerak perasaan Kho Beng sesudah menyaksikan hal ini, kepada Chin sian kun dia segera member tanda, kemudian dilakukan pengejaran secara ketat.

Ternyata ilmu meringankan tubuh yg dimiliki si pejalan malam itu cukup tangguh, mereka harus mengejar sejauh satu li lebih sebelum berhasil menyusul sampai jarak sepuluh kaki dibelakang orang itu.

Agaknya si pejalan malam itupun sudah merasakan kalau jejaknya sedang diikuti orang, tiba-tiba saja dia menghentikan larinya.

Dalam waktu singkat kedua belah pihak telah saling bersua muka, tanpa terasa Kho Beng berseru tertahan, ternyata orang itu adalah orang yg cukup dikenal olehnya, yakni si Saudagar racun berjalan cepat Cho Tay hap.

Cho Tay hap sendiripun nampak agak tertegun, kembali sambil buru-buru member hormat, katanya :

"Ooooh rupanya kongcu, mengapa kau datang kemari?"

Kho Beng menghela napas,

"Aaaai...panjang sekali utk diceritakan dan bagaimana dg kau sendiri? Apakah belakangan ini pernah bertemu muka dg ciciku?"

Kali ini Cho tay hap yg menghela napas panjang,

"Aaaai...cicimu sudah terperangkap oleh anak buah dewi In nu sehingga hubungan diantara mereka Nampak sangat akrab dan mesra, kemanakah dirinya berada sekarang kini sudah menjadi sebuah tanda Tanya yg besar sekali"

"Yaa benar, aku sendiripun merasa amat gelisah dan cemas karena persoalan ini!" cepat-cepat Kho Beng berkata.

"Ooooh...jadi kongcu pun sudah mengetahui akan persoalan ini?"

Kho Beng manggut-manggut.

"Bukan hanya tahu, tapi aku sudah dua kali menemui ancaman bahaya maut diperkampungan Ciu hong san ceng, saying sekali ciciku begitu terpengaruh oleh mereka sehingga bagaimanapun aku member penjelasan kepada dirinya, ia tetap tidak percaya!"

Kemudian sambil menatap wajah Cho Tay hap sekejap, kembali ujarnya :

"Bagaimana dg kau sendiri? Hendak pergi kemana?"

"Sebenarnya hamba sedang berusaha mencari kongcu, maksudku hendak pergi kelembah hati Buddha, sungguh tak kusangka kita telah bertemu muka disini."

"Ada persoalan apa mencariku?" Tanya Kho Beng cepat.

"Pertama hamba ingin mengajak kongcu utk berunding bagaimana caranya melepaskan encimu dari pengaruh anak buah dewi In nu, kedua adalah menyangkut masalah keempat orang anak buah kongcu itu....."

"Apakah kau bersua dg mereka?"

Dg wajah serius Cho Tay hap segera berkata :

"aku telah bersua dg mereka, saat ini mereka telah menjalin hubungan yg cukup akrab dg para begundal Dewi In nu, tentu saja tujuan mereka tak lain adalah kitab pusaka Thian goan bu boh yg berada ditangan kongcu."

"Aaah, peristiwa ini benar-benar jauh diluar dugaanku!" seru Kho Beng setengah percaya setengah tidak.

Dg wajah serius kembali Cho Tay hap berkata :

"Sebenarnya hamba bermaksud menguntit dibelakang mereka utk mengetahui siapakah orang yg mengadakan kontak dg mereka, tapi akhirnya mereka berhasil meloloskan diri."

Chin sian kun yg berada disisinya segera menukas:

"Sudah sejak lama aku tahu kalau mereka bukan manusia baik-baik....!"

Sementara itu Cho Tay hap sudah memandang sekeliling tempat itu, kemudian katanya lagi :

"aku telah bertemu pula dg si Unta sakti berpunggung baja Thio cianpwee, dia sendiripun mengusulkan agar kongcu bias turun tangan melenyapkan mereka berempat dari muka bumi."

"dimanakah si Unta Sakti cianpwee? Apakah kau tahu?" buru-buru Kho Beng bertanya.

"Meskipun aku tak tahu berada dimanakah dia sekarang, tapi setengah bulan kemudian aku masih mempunyai janji dgnya."

"Kalian berjanji akan bersua dimana?"

"Lembah bunga tho dibukit Hu gou san!"

Kemudian setelah berhenti sejenak, ujarnya lebih jauh :

"Tapi Thio cianpwee berpesan agar kongcu tidak pergi menjumpainya, sebab yg terpenting buat kongcu saat ini adalah menghimpun seluruh kekuatan yg dimiliki utk melacaki jejak dewi In nu, selain watak diketahui watak dan tabiat keempat orang asing itu sudah diketahui tak jujur dan berniat membelot. Walaupun semula Thio cianpwee menghimpun mereka demi membantu kongcu yg berada dalam posisi seorang diri, tapi sekarang sudah ada Bu wi cianpwee, hwesio daging anjing serta Kim bersaudara sekalian yg siap membantu, oleh karenanya dianjurkan agar keempat orang tsb dilenyapkan saja dari muka bumi, ketimbang akhirnya menimbulkan banyak kesulitan buat diri sendiri."

"Baiklah segala sesuatunya akan kulaksanakan sesuai dg perintah Thio cianpwee, bila kau bertemu lagi dg dia orang tua, tolong sampaikan pula salamku kepadanya."

"Hamba mengerti" buru-buru Cho Tay hap mengiakan.

Setelah berpikir sejenak, Kho Beng berkata lebih lanjut :

"Kalau memang begitu, kau boleh pergi sekarang."

"Harap kongcu bias baik-baik menjaga diri" Cho Tay hap segera member hormat.

Kemudian berangkatlah saudagar itu meninggalkan tempat tsb.

Mengawasi bayangan punggung Cho Tay hap yg pergi jauh, tanpa terasa Kho Beng menghela napas sedih.

Chin sian kun mengerti bahwa pikiran dan perasaan hatinya waktu itu amat kalut dan berat, karenanya dia pun tidak banyak berbicara , dg mulut membungkam ia berjalan mengikuti disampingnya.

Sekalipun mereka berdua tidak bercakap-cakap, namun Kho Beng bias merasakan timbulnya rasa hangat yg sukar dilukiskan dg kata-kata, menyelimuti pikiran dan perasaannya yg kalut.

Begitulah dalam suasana hening dan saling mencekam, mereka berdua menempuh perjalanan selama hampir satu jam lebih, sementara itu kegelapan yg luar biasa telah menyelimuti seluruh angkasa.

Waktu itu langit amat gelap tiada cahaya rembulan, tiada cahaya bintang, yg ada hanya awan gelap yg menutup angkasa.

Tiba-tiba Chin sian kun berbisik :

Padahal Kho Beng sendiripun merasa agak lelah karena selama beberapa hari terakhir ini mereka berdua belum pernah beristirahat secara baik.

Kho Beng mencoba utk memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, mendadak ujanya sambil menunjuk kemuka :

"Rasanya didepan sana terdapat sebuah bangunan kuil, bagaimana kalau kita menginap semalam di kuil tsb?"

Walaupun kegelapan telah menyelimuti seluruh bumi waktu itu, namun mereka masih dapat melihat secara lambat-lambat bahwa ditengah pepohonan yg rimbun didepan sana terdapat sebuah bangunan besar yg membentuk seperti kuil.

Dg perasaan gembira Chin sian kun manggut-manggut, berangkatlah mereka berdua menuju kebangunan kuil tsb.

Sewaktu sampai didekat bangunan tsb, ditemui pintu gerbang sudah setengah roboh, rumput ilalang tinggi selutut, rupanya tempat itu merupakan sebuah kuil bobrok yg sudah lama tidak dipergunakan lagi.

Dari papan nama yg terpancang dimuka bangunan tsb dapat diketahui bahwa kuil itu bernama "Lu cau bio"

Sambil tertawa Kho Beng segera berkata :

"Malah kebetulan sekali kalau kuil ini adalah kuil yg terbengkalai, kita tak usah mencari alasan utk membohongi pendeta, biar tak usah pula membayar uang minyak."

Dg langkah lebar mereka berdua berjalan masuk keruang tengah kuil tsb, Chin sian kun segera bersorak gembira :

"Coba lihat, bersih nian tempat ini"

Ketika Kho Beng menyusul kedalam, dijumpai ruangan tsb memang berada dalam keadaan bersih sekali, lagipula bangunan utamanya masih tetap utuh.

Tanpa terasa dia berseru dg kening berkerut :

"Sungguh aneh!"

"Yaa, memang sangat aneh" Chin sian kun menimpali, "kalau dibilang kuil ini sudah lama terbungkalai dan tak dihuni manusia lagi, kenapa ruangan tengahnya justru begitu rapih dan bersih?"

Kemudian setelah berpikir sebentar, kembali ujarnya :

"Yaa betul, sudah pasti tempat ini dipergunakan kaum pengemis atau pendatang sebagai tempat pondoknya, itulah sebabnya tempat ini diatur secara rapih dan bersih!"

"Aaaah, peduli amat" kata Kho Beng sambil tertawa aneh, "bagaimana juga kita kan Cuma menginap semalam, besok pagi kita telah berangkat kembali."

Maka mereka berdua pun duduk bersila didepan altar sambil mengatur napas utk memulihkan kembali tenaga dalam mereka.

Ditengah suasana hening dan hampir mencapai keadaan akan lupa akan keadaan sekelilingnya, mendadak terdengar suara langkah kaki manusia berkumandang datang dari kejauhan sana.

Kho Beng yg pertama-tama merasakan hal itu, cepat-cepat ia menarik ujung baju Chin sian kun, sambil berbisik :

"Ssst, ada orang datang!"

"Mungkin para pengemis penghuni kuil ini telah pulang" jawab Chin sian kun lirih.

"Itu toh menurut dugaan kita sendiri, bisa juga orang lain yg datang kesini."

"Lantas apa yg harus kita lakukan sekarang?" tanya si nona dg kening berkerut.

"Lebih baik kita bersembunyi saja!"

Dg langkah cepat mereka berdua segera lari kesisi ruang tengah dan m enyembunyikan diri dibalik kegelapan.

Dinding samping itu berada dalam keadaan setengah roboh sehingga mudah sekali bagi mereka untuk mengundurkan diri kebelakang, boleh dibilang tempat tsb merupakan tempat yg amat strategis, karena bisa digunakan menyerang maupun mengundurkan diri secara leluasa.

Baru saja mereka berdua menyembunyikan diri, tampak empat sosok bayangan manusia telah melangkah masuk kedalam ruang kuil dg langkah lebar.

Setibanya dalam ruang tengah, keempat orang itu segera membuat api unggun dan mengeluarkan daging serta arak, lalu bersantaplah mereka dg lahap.

Baik Kho Beng maupun Chin sian kun dapat melihat dg jelas bahwa keempat orang tsb adalah Molim, Hapukim serta Rumang berempat.

Beberapa kali Kho Beng berniat utk munculkan diri, namun niatnya selalu dihalangi Chin sian kun, malah dg ilmu menyampaikan suara, bisiknya :

"Coba kita dengarkan dulu apa yg mereka bicarakan, apakah gunanya tergesa-gesa menemui mereka?"

Terpaksa Kho Beng harus bersabar dan tetap menyembunyikan diri dibalik kegelapan.

Tak lama kemudian keempat orang itu sudah mulai mabuk oleh air kata-kata.

Tampak Rumang menepuk paha sendiri keras-keras segera berseru :

"Aku lihat pergaulan kita makin lama makin kacau, benar-benar mak nya...."

Hapukim berkata pula kepada Molim.

"Sekarang apa yg mesti kita perbuat, jangan lagi orangnya, bayangan tubuh dari Kho Beng si bocah keparat itupun sudah tak nampak lagi, hmmm!"

"Sudah pasti kau bertindak kurang hati-hati sehingga rahasia kita ketahuan, karena itulah dia segera melarikan diri!"

Kho Beng yg menyadap pembicaraan itu kontan saja merasakan hatinya tenggelam kedasar samudera, diam-diam pikirnya :

"Betul-betul tahu orangnya, tahu mukanya belum tentu dapat menyelami perasaannya."

Sementara itu Molim telah berkata sambil tertawa :

"Buat apa kita mesti gelisah, toh tiada pekerjaan yg gampang didunia ini."

Kemudian setelah berhenti sejenak, kembali ujarnya :

"Tentang masalah Kho Beng, aku kira dia sudah menjumpai kesulitan diperkampungan Ciu hong san ceng, jadi mustahil dia telah mengetahui rencana kita, dalam hal ini aku yakin masih dapat melihatnya secara jitu...."

Rumang segera mendengus :

"Hmmm...baiklah, anggap saja Kho Beng si bocah keparat itu memang belum mengetahui persoalan kita, tapi kemanakah kita harus pergi mencari dirinya?"

"Yaa betul" sambung Hapukim, "paling tidak kita kan mesti menemukan Kho Beng lebih dulu, kalau tidak, bagaimana mungkin kita bisa mendapatkan kitab pusaka Thian goan bu boh tsb?"

Molim segera menggeleng, katanya :

"Menurut penilaianku, kedua lembar kitab pusaka Thian goan bu boh sudah tidak berada ditangan Kho Beng, besar kemungkinan benda tsb masih berada ditangan si tua Bu wi."

"Hmm, kau sama sekali tak pernah melakukan pelacakan secara khusus, dari mana bisa tahu kalau benda tsb tidak berada disekunya?" seru Rumang.

"Padahal asal kita mau berpikir, hal tsb bisa kita pikirkan dg jelas, sesungguhnya Kho Beng si bocah keparat itu belum berhasil menguasai ilmu silat yg tercantum dalam kitab pusaka Thian goan bu boh, sekalipun pernah dipelajarinya tanpa latihan satu atau dua tahun mustahil dia bisa memperoleh hasil yg sepadan, jadi tegasnya kepandaian silatnya tak lebih hanya mendapat sedikit kemajuan saja. Bayangkan saja, dg bekal kepandaian serendah ini, apakah dia akan menggembol benda yg tak ternilai harganya itu?"

"Yaa, betul juga perkataan ini" seru Mokim sambil mengangguk.

Tapi Hapukim segera berteriak :

"Aaah, peduli amat betul atau tidak perkataan tsb, yg penting apa yg mesti kita perbuat sekarang?"

"Sederhana sekali, aku telah berhasil mendapatkan sebuah rencana yg amat bagus."

Sekali lagi Rumang menepuk paha sendiri keras-keras, teriaknya :

"Cepat katakan apa rencanamu itu?"

"Kita berangkat kelembah hati Buddha dan berlagak diutus oleh Kho Beng si bocah keparat itu utk mengambil kedua lembar kitab pusaka Thian goan bu boh!"

"Aku rasa cara seperti itu tak bakal berhasil, jangan lagi situa Bu wi adalah seorang yg berotak lihay dan liciknya bukan kepalang. Ia tak mungkin percaya dg perkataan kita, lagipula si hwesio daging anjing pun bukan manusia yg boleh dianggap enteng, bagaimana mungkin dia bersedia menyerahkannya kepada kita?"

Molim segera mendengus :

"Hmmm, dasar goblok!"

"Hey, siapa yg kau maki?" tegur Hapukim marah.

"Tentu saja kau! Otakmu memang bebal dan tak pernah bisa dipakai utk berpikir, hmmm... sekalipun kita gagal utk menipu mereka, paling tidak kita kan akan memperoleh kepastian tentang kedua lembar kitab pusaka Thian goan bu boh tsb, asal kita laporkan kabar tsb kepada Thia hu hoat, emangnya kita tak akan peroleh bagian?"

Agaknya Hapukim menyadari kalau otak sendiri memang tak selancar dan sepintar Molim, karenanya dia Cuma bisa menahan diri dan tak banyak bicara lagi.

Sementara itu Molim telah mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak amat bangga.

Chin sian kun segera berbisik kepada Kho Beng dg ilmu menyampai suara :

"Nah, sekarang kau sudah jelas bukan? Thia hu hot yg dia maksudkan bernama Thia bu ki, dia adalah salah satu diantara duabelas pelindung hukum dari dewi In nu."

Diam-diam Kho Beng menghembuskan napas panjang, utk sesaat ia merasa sangat kecewa hingga lupa utk memberi jawaban.

Mendadak terdengar lagi suara langkah kaki dari manusia bergema datang dan langsung menuju kedalam kuil.

Sementara Kho Beng masih tertegun, Chin sian kun kembali berbisik :

"Sudah pasti pelindung hukum she Thia yg datang!"

Namun setelah suara langkah kaki manusia itu masuk kedalam ruang kuil, ia baru mengetahui kalau dugaannya salah.

Ternyata yg datang adalah seorang lelaki yg berdandan seperti seorang Sastrawan tapi tegasnya pakaian tsb sudah dekil lagi luntur warnanya, mungkin sudah sepuluh tahun tak pernah dicuci hingga warnanya tak bisa diduga lagi.

Yg jelas pakaian tsb memberi kesan dekil lagi bobrok bagi siapapun yg melihatnya.

Orang itu berumur empat puluh tahunan, tubuhnya kurus lagi kuning kepuat-pucatan, mungkin sudah tiga tahun menderita sakit dan belum juga sembuh, pokoknya dia mempunyai potongan muka yg mengenaskan dan patut dikasihani.

Sambil mengoyangkan sebuah kipas berwarna hitam, sastrawan itu berjalan masuk kedalam ruang kuil dg jalan terseok-seok....

Kho Beng serta Chin sian kun yg melihat kehadiran orang itu menjadi tertegun , utk sesaat mereka tak bisa menduga asal usul orang tsb.

Agaknya Molim sekalian yg berada didalam ruang kuil pun merasa agak tercengang dg kehadiran orang itu.

Sambil memutar biji matanya, Molim segera menghardik :

"Hey si peminta-minta, malam ini tempatmu sudah kami pergunakan, lebih baik mencari tempat pemondokan ditempat lain saja!"

"Biarpun sudah kalian tempati, memangnya aku tidak boleh masuk kemari?" sahut sastrawan rudin itu sambil tertawa terkekeh-kekeh.

Rumang segera berteriak :

"Tempat ini kelewat sempit, tak mungkin bisa menampung sekian banyak orang utk tidur bersama."

"Aaah, bisa tak bisa tidurpun tak mengapa, toh aku bisa duduk duduk....hey, kalian punya arak wangi?"

"Arak sih ada, Cuma sayang bukan disediakan untukmu!" bentak Hapukim mendongkol.

Kembai sastrawan rudin tertawa :

"Empat samudera adalah sahabat, masa kalian tak akan mengundanguku untuk minum barang dua cawan saja?"

Rumang menjadi teramat gusar, segera teriaknya :

"Hey pengemis busuk, kenapa sih kau ribut amat? Huuuuh, dg tampangmu yg begitu dekil dan menjijikkan, kaupun ingin meneguk arak kami? Hayo cepat menggelinding pergi dari sini, kalau terlambat menggelinding akan kusuruh kau merangkak keluar dari sini!"

Kembali sastrawan rudin itu tertawa :

"Aku sipelajar belum pernah belajar merangkak, entah kalian berempat mampu tidak utk merangkak keluar?"

"Haaaah....haaa...haaaaah...orang apapun mengaku sebagai pelajar? Huuuuh, betul-betul tak tahu malu!" ejek Rumang sambil tertawa seram.

"Sesungguhnya aku sipelajar adalah orang yg paling ramah dan tahu diri" kata si sastrawan rudin sambil menggeleng, "asal kalian bersedia menjamu aku dg arak dan daging lezat, akupun bersedia memaafkan kekasaran kalian serta tidak mempersoalkan lagi."

"Lebih baik kau persoalkan saja, pingin kulihat bagaimana caramu utk mempersoalkan masalah ini."

"Aku lihat kalian semua adalah orang-orang yg tak tahu diri, orang bermata buta!"

Rumang menjadi sewot, sambil mengepal tinjunya ia membentak :

"Ngaco belo tak karuan, hati-hati akan kupetik batok kepalamu itu!"

Mendadak sastrawan rudin itu tertawa tergelak :

"Haaaah...haaahh...haaahh...bagus sekali....aku sipelajar sastra gagal menjadi sastrawan, belajar pedang gagal menjadi jago pedang, kemudian belajar memetik batok kepala, ternyata dalam bidang yg satu ini aku memang cukup ahli dan berpengalaman."

"Kau pun pandai memetik batok kepala?" tanya Rumang dg wajah tertegun.

"Yaa, mengetahui sedikit-sedikit"

Sambil bertolak pinggang Rumang segera membentak :

"Kalau begitu coba kau petiklah, bila tak mampu memetik batok kepala ayahmu....hati-hati kalau batok kepalamu tak bisa di pertahankan lagi!"

"Bagus sih bagus" kata sastrawan rudin itu sambil tertawa, "tapi sebelum itu aku ingin melihat dulu bagaimana caramu merangkak keluar dari sini."

Tak terlukiskan rasa gusar Rumang menghadapi kejadian ini, tanpa banyak berbicara lagi dia segera mengepal tinjunya dan langsung disodokkan kemuka.

Pada hakekatnya dia tak memandang sebelah matapun terhadap sastrawan rudin yg ceking lagi pucat sehingga mirip orang yg hampir mampus ini.

Serangan yg dilontarkan dg cepat dan dahsyat itu dalam perkiraannya paling tidak bisa membuat pelajar rudin itu pingsan sebelas kali.....

Siapa tahu menilai orang tak boleh menilai dari wajahnya, kali ini Rumang telah salah menilai lawannya.

Tidak tampak bagaimana cara pelajar rudin itu menghindarkan diri, tahu-tahu jotosan yg sangat kuat itu sudah mengenai sasaran kosong.

"Hey orang muda, kau betul-betul hendak main pukul?" teriak pelajar rudin itu keras-keras.

Rumang agak tertegun, kemudian teriaknya pula :

"Hey, kalau punya nyali hayo jangan berkelit!"

Kembali sebuah sodokan tinju yg keras dilontarkan kedepan.

Kali ini ternyata sastrawan rudin itu tidak mencoba utk menghindarkan diri, dia malah sambut datangnya serangan tsb dg sodokan kipasnya.

Dg demikian pukulan keras dari Rumang tsb bukan bersarang ditubuh sastrawan rudin itu, sebnaliknya malah saling membentur dg ujung kipas.

Tak ampun lagi dia menjerit kesakitan, seketika itu juga kepala kanannya sakit bagaikan retak, rasa sakit yg dideritanya benar-benar tak terlukiskan dg kata-kata.

Sambil tertawa terkekeh-kekeh, sastrawan rudin itu berseru :

"Nah, bocah tolol, kali ini kau harus menderita cukup berat!"

Kipasnya ditotok berulang kali kedepan, dalam waktu singkat, sikut kiri serta sepasang lutut Rumang sudah terhajar oleh gebukan kipas tsb.....

Jerit kesakitan yg memilukan hati bergema saling menyusul, keempat anggota badannya seperti sudah dibikin cacat semua, membuat ia tak mampu berdiri tegak lagi dan segera roboh terjengkakng keatas tanah...

Hapukim serta dua bersaudara Mo yg melihat peristiwa itu menjadi amat terperanjat, serentak mereka meloloskan s enjata masing-masing sambil menerjang kemuka.

Terdengar sastrawan rudin itu berseru sambil tergelak :

"Kalian tak perlu tergesa-gesa, marilah maju satu persatu!"

Kipasnya segera direntangkan, selapis tenaga pukulan yg tak berwujud dan bersuara segera menyapu ketubuh ketiga orang tsb.

Bagaikan menumbuk diatas lapisan dinding baja yg amat kuat saja, tampak ketiga orang itu mencelat kebelakang hingga menumbuk diatas dinding ruangan keras-keras.

"Blaaaamm....!"

Sampai setengah harian lamanya mereka tak sanggup utk merangkak bangun kembali.

Kho Beng serta Chin sian kun yg mengikuti jalannya peristiwa itu menjadi terperanjat sekali hingga paras mukanya berubah hebat, sadarlah mereka bahwa sastrawan rudin tsb sesungguhnya adalah seorang tokoh dunia persilatan yg berilmu tinggi, hanya mereka tak dapat nmenebak siapa gerangan orang ini.

Sementara itu Molim sekalian telah meronta bangun, kini mereka Cuma bisa berdiri termangu-mangu bagaikan patung.

Sambil tertawa dingin sastrawan rudin itu berkata kemudian :

"Nah, siapa lagi yg merasa tak puas, silahkan maju menyerang....."

Buru-buru Molim menggoyangkan tangannya berulang kali seraya berkata :

"Jangan main kasar, jangan main kasar, apalagi diantara kita toh belum pernah terikat hubungan dendam atau sakit hati."

"Yaa,yaa...kau memang seorang yg pandai melihat gelagat..." ejek sastrawan rudin itu sambil tertawa, "dan bagaimana dg yg lain?"

Sebetulnya Mokim serta Hapukim mempunyai maksud akan turun tangan utk kedua kalinya, namum kerlingan mata Molim membuat kedua orang tsb harus mengurungkan niatnya.

Pelan-pelan Rumang berusaha meronta dan merangkak bangun, tapi kaki kanan sastrawan rudin itu sudah keburu menginjak diatas punggungnya, hal ini membuat badannya yg hampir bangkit berdiri segera terjatuh kembali mencium tanah.

"Hey, kau sudah selesai belum?" teriak Rumang keras-keras.

"Belum...belum selesai!" sahut sastrawan rudin itu sambil tertawa terbahak-bahak, "kau harus merangkak dulu dari sini sampai keluar kuil ini....."

"Tidak! Aku tak akan merangkak keluar biar harus mati aku tak akan merangkak keluar!"

Kembali sastrawan rudin itu tertawa :

"Kebetulan sekali aku si pelajar mempunyai watak aneh, yaitu setiap perbuatan yg kuinginkan harus dilaksanakan sampai jadi, untuk itu kau mesti merangkak keluar dari sini entah apapun alasannya."

"Kalau aku tak mau merangkak keluar, mau apa kau?" teriak Rumang makin sewot.

"Kalau begitu terpaksa kau mesti menahan pelbagai siksaan dan penderitaan, nah pertimbangkan sendiri, kau benar-benar enggan merangkak atau menurut saja? Bila menolak, terpaksa aku sipelajar akan turun tangan untuk mulai menyiksamu, bahkan....."

Setelah memutar biji matanya, ia menambahkan :

"Bahkan sekali aku sipelajar sudah turun tangan, maka pekerjaan ini tak bakal berhenti sampai ditengah jalan."

Mendadak terdengar Molim berteriak keras,

"Tuan, kau jangan marah dulu, dia...dia pasti akan bersedia merangkak keluar....."

"Bagus sekali!" kata pelajar rudin itu sambil tertawa, "coba kau bujuklah dia"

Molim segera menghampiri Rumang, kemudian teriaknya :

"Seorang lelaki sejati bisa mengikuti perubahan situasi, hari ini kita telah bertemu dg tokoh berilmu tinggi, sekalipun harus merangkak keluar dari sini, apalah artinya bagimu?"

"Kalau kau hendak merangkak, lebih baik merangkaklah lebih dulu, asal kau sudah mulai merangkak, aku pasti mengikuti" teriak Rumang sambil menggigit bibir.

Molim segera berkerut kening, tiba-tiba ia membisikkan sesuatu dg menggunakan ilmu menyampaikan suara.

Rumang kelihatan termenung sebentar, akhirnya dia berkata :

"Baiklah! Mak nya..... aku akan merangkak keluar dari sini.....!"

Habis berkata ia benar-benar merangkak sampai diluar kuil.

Sambil bertepuk tangan pelajar rudin itu segera bersorak :

"Horeeee.....bagus, bagus sekali, sungguh menarik, sungguh menarik hati....."

Mendadak.....

Pada saat Rumang sedang merangkak keluar itulah, Molim, Mokim serta Hapukim bertiga secara diam-diam telah meloloskan golok masing-masing, lalu tanpa menimbulkan sedikit suara pun membacok punggung si pelajar rudin tsb.

Agaknya ketiga orang itu berniat membokong musuhnya secara diam-diam, padahal si pelajar rudin itu sedang memusatkan seluruh perhatiannya melihat Rumang merangkak keluar, jelas dia tidak mempersiapkan diri secara baik.

Keselamatan jiwanya pun segera terancam bahaya maut, kelihatannya sebentar lagi dia bakal termakan oleh bacokan tsb.

Tapi disaat yg amat kritis inilah, Kho Beng serta Chin sian kun yg bersembunyi di ruang samping telah melayang keluar bagaikan sukma gentayangan saja, dua bilah pedang mereka dg cekatan sekali menangkis ketiga golok lawan.

Tentu saja peristiwa ini sama sekali berada diluar dugaan Molim, Mokim dan Hapukim, untuk sesaat lamanya mereka dibuat terkejut bercampur amat gusar.

Rumang yg sedang merangkak diatas tanah dan kebetulan berpaling pun nampak perubahan pada mukanya, dg cepat dia

menjatuhkan diri berbaring diatas tanah dan berlagak sudah mampus...

"Budak kurangajar!" dengan mata melotot dan suara nyaring Kho Beng membentak keras, "aku lihat nyali kalian makin lama semakin bertambah besar saja!"

Molim, Mokim serta Hapukim segera menundukkan kepala dg mulut membungkam, paras muka mereka berubah menjadi merah padam karena jengah....

Sebaliknya si pelajar rudin itu berkata sambil tertawa terkekeh-kekeh,

"Haaaahh...haaahh...haaahh...bagus sekali, nampaknya kuil ini memang luar biasa, masa dalam waktu sekejap mata telah muncul kembali dua orang manusia?"

Sambil tertawa hambar Chin sian kun berkata :

"Seandainya kami berdua tidak munculkan diri tepat pada waktunya, mungkin tuan sudah termakan oleh bokongan mereka!"

"Nona terlalu serius kalau b erbicara" ucap si pelajar rudin sambil tertawa, "aku si pelajar meski tidak sering berkelana didalam dunia persilatan, namun aku percaya kemampuan yg dimiliki keempat anjing asing ini masih belum mampu utk membokongku!"

Lalu sambil memutar biji matanya, dia berkata lebih jauh :

"Aku si pelajar paling senang kalau berbicara sejujurnya, tahukah kau apa sebabnya aku sengaja memberi kesempatan kepada mereka utk membokongku?"

"Aku tidak tahu!" sahut Chin sian kun dg paras muka berubah menjadi merah padam.

Sambil tertawa si pelajar rudin itu berkata lebih jauh :

"Hal ini tak lain disebabkan aku si pelajar ingin mencari sebuah alasan yg cukup kuat utk membunuh mereka semua."

"Apa sebabnya tuan bersikeras hendak membunuh mereka semua."

"Haaaahh...haaahh....haaahh....tegasnya aku sipelajar tak mampu memberi alasan yg tepat, pokoknya begitu bertemu dg mereka timbul perasaan muak dan benci dalam hati kecilku, biasanya terhadap orang-orang yg kubenci, aku si pelajar tak akan membiarkan mereka hidup terus didunia ini."

Rasa terkejut, gusar dan gelisah segera mencekam perasaan Molim sekalian berempat, namun utk berapa saat lamanya tak sepatah katapun yg sanggup mereka utarakan keluar.

Sambil menjura Kho Beng berkata cepat :

"Bolehkah aku tahu siapa nama tuan yg sebenarnya?"

Si pelajar rudin itu tertawa :

"Selama hidup aku si pelajar tidak memiliki kelemahan apapun selain rudin, oleh karena itulah namaku memakai pula kata rudin tsb yakni si pelajar rudin Ho Heng!"

"Haaah...rupanya tuan adalah Ho cianpwee, pemimpin dari Lam huang pat ciong (nelayan rudin dari Lam huang), kalau begitu maaf....maaf...."

Sembari berkata dia segera memberi hormat dalam-dalam :

Buru-buru si pelajar rudin, Ho Heng menghalanginya seraya berkata :

"Tak usah sungkan-sungkan, kau sendiri sebetulnya siapa..."

"Boanpwee berasal dari marga Kho bernama Beng, asalku adalah perkampungan Hui im ceng dikota Hang ciu!"

Si pelajar rudin segera bertepuk tangan kegirangan, serunya cepat :

"Oooh, rupanya kau adalah Kho Beng, sudah lama aku sipelajar rudin mengagumi nama besarmu"

"Aaaah...perkataan dari cianpwee tsb tak berani boanpwee terima...."

"Oya, sudah lama aku si pelajar rudin tak pernah melangkah masuk daratan Tionggoan, dari siapa sih Kho sauhiap pernah mendengar namaku ini?"

"Bu wi cianpwee yg memberitahukan kepadaku!"

"Situa Bu wi?" si pelajar rudin Ho Heng segera tertawa tertawa terbahak-bahak, "bukankah si tua bangka ini sudah hidup mengasingkan diri dari keramaian dunia?"

"Aaaai...panjang sekali utk menceritakan tentang ini...."

Maka secara ringkas Kho Beng bercerita tentang Bu wi lojin serta pengalaman yg dialaminya sampai terluka...

Sewaktu selesai mendengar penuturan, sambil tertawa terkekeh-kekeh, si pelajar rudin Ho Heng berkata :

"Sewaktu menyinggung tentang aku si pelajar rudin, apa saja yg dikatakan si tua Bu wi kepadamu?"

Dg wajah serius Kho Beng berkata :

"Dia orang tua sangat memuji kehebatan cianpwee, katanya cianpwee suka mengembara seorang diri dan membentuk kekuatan

yg tersendiri didalam dunia persilatan, kau adalah seorang tokoh yg dihormati oleh setiap umat persilatan didunia ini!"

Pelajar rudin Ho Heng segera menggelengkan kepalanya berulang kali, ujanya :

"Tidak mirip, tidak mirip, aku merasa belum sanggup membawa kedudukanku mencapai tingkatan seperti apa yg dia gambarkan."

Lalu setelah memutar biji matanya, dia berkata lebih jauh :

"Untung saja perkataan semacam ini biar agak lebih banyak pun tak akan mengganggu selera orang, entah betul atau tidak yg pasti mendatangkan rasa gembira bagi yg mendengarkan.....ehmmm, rasanya pembicaraan diantara kita cocok sekali, baiklah kita cari kesempatan lain utk pelan-pelan berbicara lagi!"

Berbicara sampai disitu, dia segera menggerakkan lengan kanannya dan mencengkeram tubuh Rumang yg masih mendekam diatas tanah.

Kho Beng menjadi amat terperanjat setelah menyaksikan peristiwa itu, buru-buru serunya :

"Cianpwee, kau...."

Si pelajar rudin Ho Heng menggoyangkan tangannya seraya berkata :

"Tunggulah sampai aku si pelajar memetik batok kepala mereka lebih dulu sebelum melanjutkan pembicaraan kita tadi."

"Beberapa orang ini adalah anak buah boanpwee, bersediakah cianpwee utk ringan tangan serta mengampuni mereka semua?" pinta Kho Beng dg perasaan cemas.

"Anak buahmu?"

Setengah percaya setengah tidak si pelajar rudin Ho Heng mengalihkan pandangan matanya dan memandang sekejap kewajah keempat orang asing itu, lalu katanya lebih jauh :

"Sekalipun dalam dunia persilatan sudah tak mampu menemukan orang lain, kau tidak sepatasnya menerima manusia semacam ini sebagai anak buahmu."

Kho Beng segera menghela napas panjang :

"Tapi boanpwee toh sudah menerima sebagai anak buahku, paling tidak hubungan antara majikan dan pembantu sudah cukup melekat dihati kami!"

Si pelajar rudin Ho heng menggelengkan kepalanya berulang kali, ujanya lagi :

"Menurut penilaianku si pelajar, watak dari beberapa orang ini tidak baik, mereka tak kenal budi, membalas air susu dg air tuba, manusia yg tak kenal budi seperti ini hanya merupakan bibit bencana kalau ditampung disisimu, aku lihat lebih baik....."

Mendadak Molim menjatuhkan diri berlutut dihadapan Kho Beng seraya merengek :

"Cukong, tolonglah jiwa kami!"

Hapukim serta Mokim serentak menjatuhkan diri berlutut pula dihadapan anak muda tsb sambil menyembah tiada hentinya.

Sambil mendengus dingin Kho Beng berkata :

"Kalian anggap apa yg telah kamu lakukan sama sekali tidak kuketahui?"

"Hamba tak berani melakukannya kembali, hamba sudah merasa amat menyesal...." Seru Molim cepat-cepat.

Pelajar rudin Ho Heng yg ikut mendengar pembicaraan itu segera menimbrung sambil tertawa :

"Bila kuperhatikan nada pembicaraan kalian, tampaknya orang-orang ini sudah pernah berhianat kepadamu?"

Kho Beng segera menghela napas panjang :

"Aaaai...manusia toh bukan nabi, siapakah yg pernah luput dari kesalahan?"

"Yaa, siapa tahu salah dan bersedia utk bertobat, berarti orang ini masih bisa dipelihara lebih jauh."

Setelah berhenti sejenak, pelajar rudin itu berkata lebih jauh :

"Tapi sayang keempat orang ini bukan termasuk orang-orang yg tahu salah serta bersedia utk bertobat, rasanya aku si pelajar terpaksa harus menggunakan sedikit keahlian utk membuat mereka takluk selamanya dan sepanjang hidup tak berani berhianat lagi."

"Dengan cara apa?" tanya Kho Beng keheranan.

Si pelajar rudin Ho Heng tertawa:

"Kepandaianku ini bernama "memotong urat menutup nadi", setelah dilakukan ditubuh mereka, maka dalam sebulan mendatang mereka pasti akan merasakan gangguan hebat hingga menyebabkan peredaran darah mereka tersumbat dan akhirnya mati, namun bila saban bulan peredaran darah mereka diurut dg kepandaian khusus, maka tidak akan terjadi persoalan pada dirinya."

Kemudian sambil menatap wajah Kho Beng lekat-lekat, katanya lebih jauh :

"Bagaimana menurut pendapat Kho sauhiap?"

Molim, Mokim serta Hapukim yg masih berlutut buru-buru merengek dg suara memelas,

"Jangan gunakan kepandaian apapun utk melukai kami, kami semua berjanji tak akan berhianat lagi..."

Utk beberapa saat lamanya Kho Beng jadi ragu-ragu utk mengambil keputusan.

Melihat hal tsb, si pelajar rudin Ho Heng segera berkata lagi sambil tertawa terkekeh-kekeh :

"Kalau persoalan lain, aku si pelajar akan rikuh utk turut campur, tapi dalam persoalan ini aku si pelajar sudah mempunyai keputusan yg cukup tegas, nah siapakah diantara kalian yg akan merasakan lebih dahulu...?"

Berada dalam keadaan seperti ini, Molim sekalian berempat tak berani lari dari situ, kabur pun tak berani, terpaksa mereka hanya bisa berlutut sambil merengek tiada hentinya.

Ternyata apa yg diucapkan si pelajar rudin Ho Heng segera dikerjakan pula, tanpa membuang tempo lagi dia segera menghampiri Molim sekalian dan melakukan gerakan menotok dg ilmu menyumbat nadi memotong urat!

Selesai menotok jalan darah orang-orang itu, si pelajar rudin Ho Heng baru bertanya sambil tertawa :

"Nah sekarang cobalah utk mengatur pernapasan, coba dirasakan keanehan apakah yg kalian rasakan antara bagian dada dg lambung?"

Molim sekalian menurut dan segera mengatur pernapasan.

Tak lama kemudian terdengar Molim berteriak lebih dulu :

"Aaah...aku merasa agak kesemutan....."

Pelajar rudin Ho Heng segera tertawa terbahak-bahak :

"Haaahh...haaah...haahh...itu berarti ilmu menyumbat nadi memotong uratku telah mulai bekerja menunjukkan reaksinya, cara yg kupergunakan ini sama sekali tak akan berpengaruh pada tenaga dalam yg kalian miliki, tapi sebulan kemudian apabila tidak memperoleh pengurutan secara khusus, habislah sudah riwayat kalian."

"Selanjutnya bukankah kami harus mengikuti dirimu terus menerus?" tanya Molim sangat terkejut.

"Hee...heee...hee...kalau aku mah tak dusi dg kalian, tentu saja kalian harus mengikuti majikan kalian yg lama..."

"Kalau begitu, bukankah kami hanya bisa hidup selama satu bulan saja....?" Seru Molim dg perasaan amat gelisah.

Kembali si pelajar rudin Ho Heng menggoyangkan tangannya berulang kali, ujanya :

"Kalau soal itu mah kalian tak perlu kelewat kuatir, aku si pelajar pasti akan mewariskan kepandaian mengurus tersebut kepada majikan kalian, asal kalian mau setia dan berbakti kepadanya, aku yakin setiap bulan dia pasti bersedia pula menguruskan kalian satu kali."

Pucat pias selembur wajah Molim karena ngeri dan ketakutan, buru-buru serunya kemudian :

"Cukong, cepatlah kau pelajari ilmu mengurus nadi darinya.....selamatkanlah jiwa kami..."

Sambil manggut-manggut pelajar rudin segera berseru :

"Nah, Kho sauhiap, mari kita pergi keluar!"

Kho Beng segera manggut-manggut dan mengikuti si pelajr rudin menuju keluar ruangan.

Dalam beberapa kali lompatan saja tubuh si pelajar rudin telah berada sejauh lima puluh kaki dari tempat semula, dari situ dia segera melompat naik keatas pohon raksasa.

Dg amat cekatan Kho Beng mengikuti dibelakangnya, begitu sampai diatas pohon, pemuda itu segera berkata dg hormat :

"Mohon petunjuk dari cianpwee!"

"Petunjuk apa?"

Kho Beng jadi tertegun, tapi segera sahutnya :

"Tentu saja ilmu mengurus utk mengobati ilmu menyumbat nadi memotong urat tsb."

Pelajar rudin Ho Heng segera tertawa misterius, serunya :

"Terus terang saja aku katakan, sebetulnya apa yg terjadi hanya tipuan belaka."

"Tipuan belaka?" tanya Kho Beng agak tertegun, "tapi mengapa mereka merasakan dada serta lambungnya agak kesemutan?"

Sambil tertawa si pelajar rudin berkata :

"Hal ini disebabkan aku telah menggetarkan dada dan lambungnya dg tenaga dalamku, paling tidak dalam setahun mendatang mereka masih akan merasakan kesemutan tsb, setiap bulan kau cukup berlagak menguruti nadi-nadinya dan mengelabui mereka dg begitu saja, dalam keadaan seperti ini sebuas-buasnya

watak orang asing tsb, aku rasa mereka tak berani menunjukkan sikap yg menyeleweng lagi.”

Buru-buru Kho Beng berkata :

“Terima kasih banyak atas bantuan cianpwee, cara yg kau pergunakan ini memang cukup hebat!”

Pelajar rudin Ho Heng tertawa gembira, baru saja dia hendak mengucapkan sesuatu, mendadak tampak sesosok bayangan manusia meluncur datang dari kejauhan sana dan langsung menerobos masuk kedalam kuil.

“Aduh celaka” bisik Kho Beng dg gelisah, “ada orang menyerbu dalam kuil itu!”

Si pelajar rudin Ho Heng yg sudah mengetahui kehadiran bayangan manusia tsb sendiri tadi, segera berkata sambil tertawa :

“Tak usah kuatir, mari kita lihat kembali kedalam kuil, memang sudah lama tanganku terasa gatal dan pingin mencari orang utk diajak berkelahi, kuharap orang ini cukup berharga utk bertarung melawan diriku...”

Dg cepat mereka berdua segera melompat turun dari atas pohon dan kembali kedalam kuil.

Sementara itu, di ruang tengah bangunan kuil tsb telah berdiri seorang kakek berkerudung, paras muka Molim sekalian berubah seketika, mereka kelihatan gugup dan gelagapan sendiri.

Chin sian kun sendiripun merasa agak kaget bercampur gugup, sorot matanya yg gelisah dan cemas berulang kali dialihkan keluar ruangan, jelas ia sangat berharap Kho Beng dan si pelajar rudin Ho Heng bisa pulang kembali dg cepat.

Keadaan semacam ini tak lebih hanya berlangsung dalam sekejap mata, sebab si pelajar rudin dan Kho Beng telah muncul kembali kedalam ruangan tsb.

Situasi didalam ruangan kuil seketika mengalami perubahan yg sangat besar, paing tidak Molim sekalian serta Chin sian kun sudah tidak sekaget dan segugup tadi lagi.

Dalam pada itu, kakek berkerudung itu sudah memperhatikan sekejap disekitar ruangan kuil, kemudian sambil tertawa dingin katanya :

“Haaahh...haaahh...haaahh...bagus sekali, aku sudah menduga kalau kalian empat anjing asing bukan manusia yg bisa dipercaya, ternyata dugaanku benar, kalian telah membocorkan rahasia kehadiranku disini....”

Kemudian sambil berpaling kearah Chin sian kun, bentaknya lebih lanjut :

"Bukankah kau adalah To ko Giok, anak murid dari Go bi pay? Mengapa bersekongkol dg mereka?"

Chin sian kun segera mendengus dingin :

"Hmmm, sekarang aku dapat memberitahukan kepadamu, sesungguhnya nonamu adalah ..."

Belum selesai perkataan itu diucapkan, kakek berkerudung bertubuh ceking itu sudah menggoyangkan tangannya berulang kali seraya menusuk :

"Tak perlu kau lanjutkan, aku sudah dapat menebak siapa gerakan dirimu yg sebenarnya."

"Siapakah aku?" tanya si nona sambil tertawa.

Dg suara rendah dan dalam kakek berkerudung itu membentak :

"Kau adalah si walet terbang Chin sian kun yg telah mengkhianati para jago dari kawasan Sam siang...betul bukan?"

Chin sian kun segera tertawa terkekeh-kekeh :

"Ketajaman matamu memang sangat mengagumkan, tebakanmu memang sangat tepat!"

Dg penuh amarah, kakek berkerudung itu berseru lagi :

"Selama hidup, belum pernah aku dibodohi orang seperti hari ini, hey budak busuk, aku lihat nyalimu benar-benar cukup besar, tapi....beginipun ada baiknya juga....."

Bersambung ke jilid 26

Jilid 26

"Yaa benar" sambung Chin sian kun, "mari kita selesaikan persoalan tsb sekarang juga, toh urusan segera akan menjadi beres."

Kho Beng yg berada disisinya segera mengawasi kakek berkerudung itu tajam-tajam, lalu hardiknya dg suara keras :

"Siapa kau? Berani benar berkaok-kaok semaunya sendiri ditempat ini...?"

Kakek berkerudung itu segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak :

"Haaahh...haaahh...haaahh...walaupun hari ini kau sudah memperoleh kemajuan yg pesat dalam ilmu silat, bukan berarti aku sudah memandang sebelah mata kepadamu, terus terang saja aku

katakan diriku ini adalah Thia Bu ki, salah satu diantara dua belas orang pelindung hukum dari Siancu!"

"Kalau begitu kedatanganmu memang sangat kebetulan" kata Kho Beng kegirangan, "aku memang sedang mencari tahu dimanakah siluman perempuan In nu berdiam diri, aku rasa kau bisa memberitahukan alamat kepadaku bukan?"

"Kurang ajar!" bentak Thia Bu ki marah, "berani amat kau menghina Siancu kami? Hmmm, pelanggaranmu itu pantas kalau dijatuhi hukuman mati..."

Sebetulnya dia sama sekali tidak menaruh perhatian terhadap sipelajar rudin Ho Heng yg dianggapnya sebagai si pengemis itu, tapi akhirnya dia toh memperhatikan juga sekejap, tanyanya kemudian dg nada menghina :

"Siapa pula dirimu? Mengapa ikut bergerombol bersama mereka?"

Pelajaar rudin Ho Heng memandang sekejap kearah Kho Beng, kemudian baru ujarinya sambil tertawa :

"Apakah anda bertanya kepadaku si pelajar?"

"Aku tak peduli kau adalah seorang pelajar atau seorang guru, aku Cuma bertanya apa sebabnya kau berkelompok bersama mereka?" bentaknya sengit.

Si pelajar rudin Ho Heng menghela napas panjang :

"Aaai...aku sipelajar bernasib kurang mujur, ketika ujian negara yg diikuti berulang kali, aku gagal lulus akhirnya dg perasaan apa boleh buat aku mengembara dalam dunia persilatan dan mencari sesuap nasi dg kesana kemari, sungguh beruntung nasibku hari ini rada mujur, aku telah bertemu dg beberapa orang langganan yg berduit, kami telah bicarakan secara baik-baik bahwa temanku ini akan menggunakan tenaga aku si pelajar dg upah dua tahlil perak setiap hari, waaah...coba kau bayangkan sendiri, bila aku dipakai selama setahun saja sudah pasti aku sipelajar akan menjadi seorang hartawan yg cukup lumayan...."

"Untuk apa mereka menyewa dirimu? Memangnya membutuhkan tenaga utk membuat syair atau membacakan dongeng?" jengek Thia Bu ki sinis.

"Oooh, bukan, bukan" si pelajar rudin menggoyangkan tangannya berulang kali, "mereka bukan mengundang utk menjadi guru sastra, tapi menyewa aku si pelajar utk menjadi tukang pukulnya."

"Haaahh...haaahh...haaahh..." Thia Bu ki segera tertawa terbahak-bahak, "betul-betul satu berita yg amat lucu, dg kemampuan seorang setan penyakitan macam dirimu, mau jadi tukang pukul macam apakah dirimu itu?"

"Jangan kau menilai orang dari bentuk rupanya, yg penting adalah isinya" ucap si pelajar rudin sambil menggeleng, "biar pun tampangku kurang meyakinkan, tapi kepandaian silatku cukup tangguh, kau tahu delapan belas senjata dapat kupergunakan semua secara sempurna."

Utk kesekian kalinya, Thia Bu ki memperhatikan si pelajar rudin itu dari atas kepala hingga keujung kaki, lalu jengeknya lagi sambil tertawa dingin :

"Heeehh...heeehh...heeehh...kalau toh kau sudah bersedia menjadi tukang pukul mereka, andaikata menghadapi soal pertarungan, tentunya kau pula yg akan tampilkan diri utk membela bukan?"

"Oooh, tentu saja, tentu saja...! Setelah menerima upah, tentu saja aku mesti berusaha utk melenyapkan bencana atas dirinya. Kau tahu bukan, saban hari aku si pelajar telah menerima gaji sebesar dua tahlil perak, tentu saja bila bertemu dg urusan yg menyangkut nyawa, aku si pelajar lah yg akan tampilkan diri utk menghadapinya."

"Mengapa kau tidak mencoba utk menimbang diri sendiri, mampukah kepandaianmu mengatasi setiap masalah?" ejek Thia Bu ki lagi sambil tertawa.

Si pelajar rudin Ho Heng segera tertawa terkekeh-kekeh :

"Cukup berbobotkah diriku utk mengatasi masalah tsb, hanya orang lain yg mampu menimbangnyanya, aku si pelajar tidak mengerti bagaimana caranya utk menimbang kemampuan sendiri."

"Bagus sekali" Thia Bu ki segera membentak keras, "malam ini juga aku akan mencoba utk menimbang sampai dimanakah bobot kemampuan yg kau miliki...."

Sesudah berhenti sejenak, kembali tegurnya dg suara dalam :

"Senjata apa yg hendak kau gunakan?"

Si pelajar rudin Ho Heng menggeleng kepalanya berulang kali, katanya :

"Aku si pelajar tidak pernah mempergunakan senjata, aku pun tak memerlukan senjata...sebab ak si pelajar adalah orang yg malas,

bila mesti menggembol senjata utk berjalan, waaah...repotnya setengah mati, maka aku lebih suka tidak membawa apa-apa"

"Bila bertemu dg jagoan yg berilmu tinggi, dg silat apa kau hendak menghadapinya?" tanya Thia Bu ki mendongkol.

"Jago yg benar-benar berilmu tinggi tidak terlalu banyak jumlahnya didunia ini, kalau biasa-biasa mah cukup kuandalkan sepasang kepalanku ini, karena kepalanku sudah lebih dari cukup..."

Lalu setelah mengerling sekejap sekitar ruangan, kembali dia berkata :

"Seandainya benar-benar bertemu dg lawan tangguh, aku sipelajar pun menyambar benda apa saja yg kebetulan ada disekitar sana, sebab setiap benda yg ada didunia ini tak ada sebuahpun yg tak bisa dipergunakan sebagai senjata."

Thia Bu ki mendengus dingin :

"Hmmm...kalau didengar dari perkataanmu sih nampaknya kepandaianmu sangat hebat...coba kau lihat, senjata macam apakah yg hendak kau comot sekarang?"

"Ooooh...kalau begitu kau hendak menantang aku sipelajar utk bertarung?" tanya si pelajar rudin sambi tertawa cengar cengir.

"Tepat sekali! Aku memang bermaksud demikian!"

Masih juga tertawa cengar cengir, si pelajar rudin Ho Heng berkata lebih jauh :

"Apakah kau menganggap aku si pelajar telah bertemu dg musuh yg sangat tangguh?"

"Haaahh...haaahh...haaahh...kesediaanku utk bertarung melawanmu pun sudah merupakan sikap yg cukup menghargai dirimu..."

"Aku sipelajar pun cukup menghargai kemampuanmu" jengek si pelajar rudin sambi tertawa aneh, "baiklah, aku akan mencomot sebuah benda sebagai senjata..."

Dia memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian katanya lebih jauh :

"Aaah...benda yg bisa dipergunakan dalam kuil miskin ini sungguh tidak terlalu banyak, terpaksa aku harus menggunakan sekenanya saja biar kupakai yg ini saja!"

Sambil berkata tangannya segera mencomot kedepan, sebuah tempat hio yg berada diatas altar tahu-tahu sudah berada dalam genggamannya.

Benda itu besarnya tak lebih Cuma seperti mangkuk nasi, biarpun berada dalam genggamannya, tak bisa terhitung sebagai senjata yg membahayakan.

Kejadian tsb bukan saja membuat Thia Bu ki jadi tertegun bahkan Kho Beng serta Chin sian kun pun ikut merasa terperanjat sekali.

Terdengar Thia Bu ki tertawa terbahak-bahak, dia segera membalikkan tangannya dan tahu-tahu sudah mengeluarkan sebuah panji kupu-kupu yg egera digetarkan ditengah udara.

Dg angkuh dia menggoyangkan senjatanya dihadapan si pelajar rudin Ho Heng, lalu tegurnya :

"Apakah kau kenal dg senjataku ini?"

"Bukankah senjata tsb bernama panji kupu-kupu?" sahut si pelajar rudin acuh tak acuh.

Agaknya jawaban si pelajar tsb jauh diluar dugaan Thia Bu ki, dia nampaknya agak melengak, kemudian serunya :

"Setelah mengenali senjataku, tentunya kau pun tahu asal usul senjata ini beserta kedudukanku bukan?"

"Heeehh...heeehh...heeehh...sedikit banyak tentu saja tahu, mungkin kau adalah anak murid dari partai kupu-kupu bukan?"

"Kupu-kupu terbang berpasangan, banjir darah melanda dunia persilatan, saat ajalmu telah tiba!" seru Thia Bu ki sambil menggoyangkan senjatanya.

"Aaaah, belum tentu!" jengek si pelajar rudin sambil menggelengkan kepalanya.

Thia Bu ki tidak banyak berbicara lagi, senjata panji kupu-kupunya bagaikan menyodok seperti juga menusuk, langsung ditujukan kedada si pelajar rudin Ho Heng.

"Waaa...senjatamu memang luar biasa" teriak si pelajar rudin setengah mengejek, "tapi sepasang kupu-kupumu menarik hati"

Hiolo yg berada ditangannya segera digetarkan, tampak selapis cahaya kuning menyebar keempat penjuru untuk melindungi tubuhnya, dg suatu gerakan ringan badannya mundur sejauh lima kaki lebih jauh dari posisi semula.

Thia Bu ki menarik kembali senjatanya kemudian bentaknya keras :

"Hey, kalau merasa punya kepandaian, ayo jangan main sembunyi, mari kita bertarung tiga ratus jurus."

Walaupun begitu, timbul juga perasaan ngeri didalam hatinya, sebab gerak gerik si pelajar rudin yg kacau dan tak beraturan dikenali sebagai suatu ilmu gerakan tubuh yg amat lihay, hal mana menyadarkan dirinya bahwa pelajar yg dihadapinya bukan jagoan tak berguna seperti apa yg diduganya semula.

Sementara itu si pelajar rudin telah menggelengkan kepalanya sambil tertawa, katanya :

"Aku sipelajar merasa amat sayang dg sepasang kupu-kupu itu dan tak ingin merusaknya, janganlah kita bertarung tiga ratus gebrakan karena terlalu merepotkan, selamanya aku belum pernah bertarung dg musuh melebihi sepuluh gebrakan, kalau dalam jangka sepuluh jurus bisa menang ya anggaplah unggul, kalau tak bisa menang yaa anggaplah saja kalah."

"Sepuluh jurus? Baik, kita tetapkan sepuluh jurus saja, sambutlah seranganku ini!" bentak Thia Bu ki.

Panji kupu-kupunya digoncangkan keras-keras, lalu dg jurus "pentang sayap terbang berpasangan" ia melepaskan sebuah serangan yg mah dahsyat.

Tiba-tiba saja tampak sepasang kupu-kupu yg berada diujung senjatanya meluncur kemuka dg kecepatan luar biasa, satu berubah menjadi dua, lalu dua menjadi empat, dalam waktu singkat bayangan kupu-kupu yg berlapis-lapis sudah mengurung seluruh tubuh pelajar rudin tersebut...

Menghadapi serangan yg begitu gencar, si pelajar rudin hanya menggoyangkan badannya kian kemari seperti orang sempoyongan, sementara hiolo ditangannya bergoncang tiada hentinya.

Lapisan cahaya kuning yg terpancar keluar segera membungkus tubuhnya berlapis-lapis, kendatipun bayangan kupu-kupu sangat banyak dan menyerang secara ganas, kenyataannya semua ancaman tsb tak mampu berbuat banyak terhadap dirinya.

"Criiing...!"

Tiba-tiba bergema suara dentingan yg amat nyaring, disusul kemudian tampaklah bayangan kupu-kupu yg menyilaukan mata tadi hilang lenyap seketika itu juga.

Thia Bu ki dg perasaan ngeri bercampur kaget nampak mundur kebelakang, meski poanji kupu-kupunya masih berada ditangan, akan tetapi sepasang kupu-kupu diujung senjata tsb telah berpindah tangan, kini benda tsb berada dalam genggamannya si pelajar rudin.

Kho Beng dan Chin sian kun maupun Molim sekalian yg berada disisi arena meski dapat mengikuti semua peristiwa itu secara jelas, namaun bagaimana cara si pelajar rudin memetik sepasang kupu-kupu dari ujung senjata lawan, ternyata tak seorangpun yg sempat melihat dg jelas....

Lama sekali Thia Bu ki berdiri tertegun, kemudian baru teriaknya :

"Ilmu kepandaian apa yg telah kau pergunakan....?"

Si pelajar rudin Ho Heng melemparkan hiolo tsb kedepan, dg tenang tapi mantap benda tadi segera mendarat kembali diatas altar, setelah itu dia baru berkata sambil tertawa hambar.

"Inilah yg disebut jurus "Petik bunga menangkap kupu-kupu"

Dg penuh kasih sayang dipandangnya kupu-kupu itu sekejap, kemudian dimasukkannya kedalam saku bajunya yg dekil.

Sambil menggertak gigi menahan amarah, Thia Bu ki berkata :

"Aku benar-benar punya m ata tak mengenal bukit Tay san, boleh aku tahu siapa namamu sehingga dikemudian hari bisa mohon petunjuk lagi...?"

"Aku si pelajar bernama Ho Heng!" jawab si pelajar rudin itu sambil tertawa.

Thia Bu ki kelihatan sangat terkejut, segera serunya tertahan :

"Oooh....rupanya jago lihay dari Pat huang, tak aneh kalau begitu..."

"Sayang sekali terlalu terlambat kau mengetahui segala sesuatu itu..."

"Tidak terlalu terlambat" tukas Thia Bu ki sambil menggertak gigi, "aku segera akan melaporkan kejadian ini kepada Siancu serta mencatat nama besarmu baik-baik, dikemudian hari kami pasti akan mengunjungi anda sambil menyatakan terima kasih....nah sekarang maaf kalau aku hendak mohon diri lebih dulu!"

Ia menggerakkan sepasang bahunya dan siap meninggalkan tempat tersebut....

"Eeei...tunggu dulu, tunggu dulu!" pelajar rudin Ho Heng segera menghalang jalan perginya.

Thia Bu ki menjadi tertegun.

"Membunuh orang tak lebih hanya kepala menempel tanah, aku toh sudah mengaku kalah, apa yg hendak kau lakukan sekarang"

Si pelajar rudin Ho Heng tertawa :

"Yaa benar, semestinya aku si pelajar tak pantas menyusahkan dirimu lagi tapi aku sudah menerima gaji dua tahlil perak saban hari apakah kau diperkenankan pergi dari sini atau tidak rasanya aku si pelajar tak bisa memutuskan sendiri..."

Kemudian sambil menjura kepada Kho Beng, katanya lebih jauh :

"Tuanku, sekarang tugas aku si pelajr sudah selesai, kecuali kalau dia tak mau menuruti perkataanmu, aku sipelajar pasti akan turun tangan dg sendirinya utk memberi pendidikan kepadanya."

Thia Bu ki benar-benar mendongkol sekali gemasnya, dia hanya bisa menggertak gigi keras-keras.

Sementara itu Kho Beng telah maju keepan, katanya kemudian sambil tertawa :

"Sobat, akupun tak ingin terlalu menyusahkan dirimu, keinginanku tak lebih hanya berharap kau sudi menjawab sebuah pertanyaan ku saja, aku rasa kau pasti tahu bukan dimanakah letaknya sarang dewi In nu?"

"Sebagai salah satu dari dua belas pelindung hukum Siancu, tentu saja aku mengetahui alamatnya" sahut Thia Bu ki dingin, "tapi aku tak bakal memberitahukan kepadamu, lebih baik matikan saja harapanmu itu..."

Kho Beng menjadi gusar sekali, serunya :

"Kuanjurkan kepadamu lebih baik menuruti saja permintaanku, sebab kalau tidak, hmmm! Kau sendiri yg bakal rugi"

"Hmmm, aku justru sengaja tak mau bicara, apa yg bisa kau lakukan....?"

Tidak sampai perkataan tsb selesai diucapkan, panji kupu-kupu yg telah kehilangan sepasang kupu-kupunya itu telah digetarkan kembali keras-keras kemudian langsung disodokkan kedada Kho Beng.

Melihat datangnya serangan tsb, Kho Beng menjadi amat gusar, pedangnya segera diloloskan dari sarungnya, kemudian dg jurus Thian goan kui wi, dia tangkis datannya ancaman panji kupu-kupu dari Thia Bu ki....

Pada saat yg bersamaan pula si pelajar rudin menerjang kemuka dan melepaskan sebuah tendangan kilat ketubuh Thia Bu ki.

Sebetulnya keistimewaan yg dimiliki senjata panji kupu-kupu itu terletak pada sepasang kupu-kupu diujung senjata tsb, dg lenyapnya kupu-kupu itu maka senjata tsb menjadi tak ada gunanya sama sekali.

Itulah sebabnya hanya dalam satu gebrakan saja, senjata tsb sudah gigitarkan oleh pedang Kho Beng hingga terlepas dari genggamannya dan mencelat keluar pintu.

Tendangan yg dilepaskan si pelajar rudin Ho Heng barusan memang lihay sekali, tendangan tsb persis menghajar tulang selangkangan sebelah kanan Thia Bu ki.

Akibatnya ia nampak mundur dua langkah dg sempoyongan, kemudian roboh terjungkal keatas tanah.

Kho Beng tidak berayal lagi, kelima jari tangannya segera dikebaskan kedepan utk menotok jalan darah Cian kong hiat dikiri kanan bahunya serta jalan darah Yong swan hiatnya.

Dg tertotoknya jalan darah Cian kong hiat serta Yong swan hiat, otomatis keempat anggota badan Thia Bu ki menjadi hilang fungsinya, meski begitu bagian tubuh yg lain tetap berjalan normal dan sama sekali tidak ada gangguan.

Sambil tertawa terkekeh-kekeh si pelajar rudin Ho Heng berkata :
"Hey situa bangka, inilah yg disebut mencari penyakit buat diri sendiri, sungguh menggelikan, sungguh menggelikan!"

Sementara itu Kho Beng telah berjongkok sambil membentak keras :

"Sekarang kau tentu sudah sadar bukan, tidak berbicara pun tiada gunanya, biarpun aku mesti mencincang tubuhmy sedikit demi sedikit, aku tetap akan memaksamu memberi keterangan."

Mendadak Thia Bu ki tertawa seram, katanya :

"Heee...heee...heee...kalau aku bisa membuat harapan kalian terkabul, percuma saja menjadi salah satu diantara dua belas pelindung hukum Siancu, biar aku bakal mampus tapi cepat atau lambat kalian pun jangan harap bisa lolos dari cengkeraman maut partai kupu-kupu!"

Pelajar rudin Ho Heng nampak agak tertegun, kemudian teriaknya :

"Hati-hati, tua bangka itu hendak bunuh diri."

Tapi sayang peringatan itu toh masih terlambat selangkah, tampak darah segar menyembur keluar dari mulut Thia Bu ki, menyusul kemudian terlihat sepotong gu, palan daging berwarna merah turut tersembur keluar, rupanya dia telah bunuh diri dg menggigit putus lidah sendiri.

Dg gemas Kho Beng menghentak-hentakkan kakinya keatas tanah sambil berseru :

"Akulah yg teledor, sayang sekali titik terang yg berhasil kita peroleh dg susah payah harus terputus kembali ditengah jalan..."

Setelah menyemburkan beberapa gumpal darah segar, selembat nyawa Thia Bu ki pun turut melayang meninggalkan raganya.

Dalam pada itu Molim telah mendekati jenazah Thia Bu ki serta mencopot kain kerudungnya, kemudian ia berkata :

"Bajingan inilah yg telah menggaet kami utk masuk kedalam komplotannya"

Tergerak hati Kho Beng, mendadak ia bertanya :

"Selain dia, siapa lagi yg sering mengadakan hubungan kontak dg kalian?"

Molim jadi terkejut sekali, buru-buru katanya :

"Sudah tak ada, selain dia seorang kami tidak mengenal yg lain..."

Pelajar rudin Ho Heng segera menyela sambil tertawa terkekeh-kekeh :

"Padahal persoalan ini tak usah digelisahkan, kita bisa menyelidiki secara pelan-pelan..."

Kemudian setelah melirik sekejap kearah Molim, Mokim, Hapukim serta Rumang, katanya lebih jauh :

"Ilmu mengurut nadi telah kuajarkan kepada majikan kalian, asal kamu semua tak punya pikiran nyeleweng dan menuruti perintahnya, aku rasa tak akan terjadi sesuatu atas dirimu berempat."

"Cukong, benarkah kepandaian tsb telah kau pelajari?" dg ragu-ragu dan gelisah Molim berpaling kearah Kho Beng.

Sianak muda itu segera mengangguk :

"Tentu saja telah kupelajari, kalian tak usah kuatir, setahun kemudian, cianpwee ini pasti akan membebaskan kalian dari pengaruh ilmunya, disamping itu aku pun tetap akan menepati janjiku dulu, yakni mewariskan ilmu silat dari kitab pusaka Thian goan bu boh kepada kalian"

"Terima kasih cukong..." buru-buru Molim berseru.

Sambil tertawa pelajar rudin segera berkata pula :

"Kho Beng, belum terlalu lama aku sipelajar meninggalkan kawasan Lam huang, munculnya kembali orang-orang partai kupu-kupu membuat hatiku sangat tak tenang, sebetulnya siapa sih dewi In nu itu? Dan apa yg telah terjadi selama ini?"

Setelah menghela napas, Kho Beng berkata :

"Dewi In nu adalah dalang dari peristiwa pembunuhan berdarah ketujuh puluh lembar jiwa keluarga Kho kami, sedangkan orang-orang dari partai kupu-kupu tak lain adalah para pelindung hukumnya..."

"Kalau begitu sungguh aneh sekali!" bisik si pelajar rudin sambil berkerut kening.

"Maksud cianpwee..." Kho Beng kelihatannya agak tercengang.

Dg wajah amat serius pelajar rudin Ho Heng berkata :

"Kau tahu, sewaktu partai kupu-kupu masih malang melintang didalam dunia persilatan, waktu itu kemampuan mereka amat dahsyat hingga tujuh partai besar pun bukan tandingan mereka. Badai pembunuhan berdarah yg berlangsung pada seratus tahun berselang itu hampir memporak porandakan seluruh dunia persilatan andaikata tiga dewa Sam gwa sam sian tidak segera munculkan diri, entah bagaimanakah penyelesaian terhadap pembantaian berdarah itu. Akibat dari peristiwa ini, pihak partai kupu-kupu telah mengumumkan pengunduran dirinya dari dunia persilatan, tapi sempat meninggalkan nyanyian yg berbunyi : Kupu-kupu terbang berpasangan, banjir darah melanda dunia persilatan, hujan air mata bersedihan, bangkai berserakan menganak bukit."

"Tentang masalah ini, boanpwee sudah pernah mendengar"

Pelajar rudin Ho Heng manggut-manggut kembali katanya :

"Setiap anggota partai kupu-kupu hampir semuanya angkuh dan berpandangan tinggi, coba bayangkan sendiri, apa sebabnya mereka bersedia tunduk dibawah perintah seorang wanita dan mau bnertindak sebagai pelindung hukum dari dewi In nu?"

Kemudian sambil menunding kearah jenazah Thia Bu ki yg terkapar ditengah ruangan, kembali dia berkata :

"Bayangkan pula sikap situa bangka tsb, dia lebih rela mati daripada mengungkapkan letak sarang dari dewi In nu, dari sini bisa disimpulkan bahwa persoalannya lebih tak gampang..."

"Yaa, persoalan ini memang membingungkan sekali!" kata Kho Beng sesudah termenung sebentar.

Sambil memicingkan matanya, si pelajar rudin Ho Heng kembali berkata :

"Dalam masalah demikian ini hanya ada satu kemungkinan, yakni bisa jadi dewi In nu adalah salah seorang tokoh dari partai kupu-kupu."

Bagaikan baru memahami akan sesuatu, dg rasa kaget Kho Beng segera berseru :

"Yaa, tebakkan cianpwee memang tepat sekali, kemungkinan besar memang begitulah kenyataannya, kalau tidak mengapa tokoh-tokoh partai kupu-kupu seperti Thia Bu ki, Ong Thian siang, Tang Bok kong serta Liok Ci ang sekalian begitu rela menjadi pelindung hukumnya?"

"Benar!" pelajar rudin manggut-manggut, "ditambah lagi tujuannya berada dikitab pusaka Thian goan bu boh, persoalan pun rasanya semakin jelas lagi, sebab peristiwa berdarah yg terjadi pada seratus tahun berselang pun timbul dari kitab pusaka Thian goan bu boh yg lenyap secara tiba-tiba, karena kitab pusaka Thian goan bu boh sesungguhnya adalah benda mestika milik partai kupu-kupu."

"Tapi ilmu silat yg tercantum dalam kitab pusaka Thian goan bu boh hanya terdiri dari ilmu kepalan, ilmu pukulan dan ilmu pedang, sama sekali tidak tercantum ilmu panji kupu-kupu seperti andalannya, aku rasa dibalik kesemuanya ini..."

Dg cepat si pelajar rudin Ho Heng menggoyangkan tangannya menukas pembicaraannya yg belum selesai itu, katanya :

"Tentang soal ini justru aku....sendiri pun tidak mengerti tapi menurut berita yg tersiar, kenyataannya memang begitu, jadi bila masih ada persoalan lainnya, jelas aku tak akan mengetahuinya..."

Tiba-tiba ia memutar biji matanya sambil menambahkan :

"Lebih baik kau sendiri yg mencegah persoalan pelik itu, aku sendiri harus segera pergi!"

"Cianpwee hendak pergi?" tanya Kho Beng agak tertegun.

Pelajar rudin tertawa :

"Aku si pelajar khusus meninggalkan Lam huang datang kemari, tentunya bukan dikarenakan urusanmu, bukan?"

Merah jengah selembat wajah Kho Beng, segera tanyanya :

"Lantas cianpwee hendak kemana?"

Pelajar rudin Ho Heng berpikir sebentar, lalu katanya :

"Hwesio daging anjing, situa Bu wi semuanya termasuk orang-orang yg ingin kujumpai dalam perjalananku kali ini, biar aku pergi mencari mereka berdua saja."

"Saat ini kedua orang tua tsb berada dilembah hati buddha, apakah cianpwee mengetahui tempat tsb?" buru-buru Kho Beng bertanya.

Pelajar rudin Ho Heng segera tertawa terbahak-bahak :

"Haa...haaa...haaa...lembah hati buddha adalah sarang lama dari hwesio daging anjing, aku sipelajar pernah berkunjung kesitu, nah selamat tinggal...."

Sambil berkata, tubuhnya sudah beranjak pergi meninggalkan ruangan tsb.

Cepat-cepat Molim menyusul kedepan sambil berteriak :

"Hey situa, setelah berkunjung kelembah hati buddha, kau masih hendak pergi kemana? Lebih baik kita jangan sampai kehilangan kontak dg dirimu!"

"Kenapa?" tanya si pelajar rudin sambil mendengar.

Agak teragak Molim segera berkata :

"Andaikata cukong kami lupa cara menguruti nadi kami, dia bisa mencarimu utk belajar kembali."

Mendengar perkataan ini, si pelajar rudin Ho Heng segera tertawa terbahak-bahak tanpa menjawab pertanyaan dari Molim lagi, ia segera menggerakkan sepasang bahunya.

Laksana anak panah yg terlepas dari busurnya dia segera melesat kemuka meninggalkan tempat tsb, dalam waktu singkat bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan mata.

Menyaksikan si pelajar rudin tidak menggubris sama sekali atas kekuatirannya, Molim menjadi amat m endongkol sambil menggigit bibirnya ia berseru :

"Aku benci setengah mati dg si tua bangka tsb!"

"Yaa betul betul mak nya...hari ini kita lagi apes semua" teriak Rumang pula sambil melonjak-lonjak, "sialan, kita bisa mati penasaran..."

"Tutup mulut!" mendadak Kho Beng membentak keras.

Molim dan Rumang tak berani bicara lagi, sedang Mokim serta Hapukim nampak agak terkejut, paras muka mereka berubah hebat, namun selain mengawasi pemuda itu dg termangu, tak seorangpun berani bersuit lagi.

Dg suara yg keras dan tajam kembali Kho Beng berkata :

"Kalian anggap perbuatan kalian berempat yg berhianat dan berniat jahat sama sekali tidak kuketahui? Hmmm, selama ini aku hanya membungkam karena aku masih berharap kalian bisa bertobat serta kembali kejalan yg benar. Kalian tahu, malam ini Ho cianpwee sudah menaruh ulat utk membunuh kalian semua, coba kalau aku tidak mengingat-ningat hubungan kita yg terdahulu, mungkin tubuh kalian sudah dingin dan kaku sekarang...."

Buru-buru Molim berseru :

"Yaa, memang cukong telah menyelamatkan kami, selama hidup kami tak akan melupakan kebaikan dari cukong!"

Kembali Kho Beng mendengus :

"Hmm, lantas kalian lagi mengumbar nafsu apa sekarang?"

"Hamba sekalian mengerti salah!"

"Hmm, ingat baik-baik, mulai hari ini kalian berempat harus saling menjaga diri baik-baik, dalam perkataan maupun tindak tanduk kalian mesti bersikap lebih hati-hati, bila salah seorang diantara kamu berempat telah melakukan kesalahan, akibatnya kalian berempat yg akan kuhukum, bila ada seseorang diantara kalian berhianat, maka aku tak akan menguruti kalian berempat, biar kulihat kalian berempat mampus bersama-sama...."

Berubah hebat paras muka keempat orang itu, serempak mereka berteriak bersama-sama :

"Cukong tak usah kuatir, betapa pun besarnya keberanian kami, tak nanti kami berani mempunyai pikiran jahat lagi."

"Bagus sekali!" Kho Beng manggut-manggut, "asal kalian dapat berbuat demikian akupun tak akan menyia-nyiakan pengharapan kalian semua."

Tiba-tiba Chin sian kun menyela :

"Kho kongcu, fajar sudah hampir menyingsing, kita harus segera memutuskan langkah kita berikutnya!"

Kho Beng hanya mengangguk tanpa menjawab, keningnya berkerut kencang, jelas untuk sesaat sulit baginya utk mengambil keputusan, ia tak tahu kemana harus pergi?

Chin sian kun yg menyaksikan hal itu, kembali berkata :

"Untung saja Bok cuncu sudah kembali ke kuil Siau lim si utk memberikan laporan pada ketuanya dan segera menurunkan perintah kepelbagai jago partai utk mengutus jago-jagonya melacaki jejak siluman perempuan In nu, aku rasa kita harus kembali dulu ke lembah hati Buddha!"

Kho Beng termenung berapa saat, mendadak ia menggelengkan kepalanya seraya berkata:

"Tidak, utk sementara waktu ini aku tak ingin bertemu dg Bu wi cianpwee maupun hwesio daging anjing."

"Kenapa?" tanya si nona sambil menghembuskan napas panjang.

Kho Beng menghela napas panjang, katanya :

"Sewaktu hendak meninggalkan lembah hati Buddha, aku pernah sesumbar kepada Bu wi cianpwee dan hwesio daging anjing, kenyataannya hasil nihil yg kuperoleh sekarang, rasanya kok rikuh kalau mesti kembali dalam keadaan tangan hampa...."

Setelah memutar biji matanya sebentar, dia berkata lagi :

"Menurut pendapatku, lebih baik nona pulang lebih dulu, biar aku berangkat kebukit Cian san utk sekali lagi mengadakan penyelidikan....."

"Bukankah rencana semula kita akan pulang ke lembah hati Buddha bersama? Mengapa kau berubah pikiran ditengah jalan?" tegur si nona sambil berkerut kening.

"Sebab, setelah mengetahui penghianatan Molim sekalian berempat yg secara diam-diam bersekongkol dg pihak In nu siancu, rasanya semangatku seperti dikobarkan lagi...betul dari pihak Siau lim si bakal mengirim banyak jago dari pelbagai partai utk melacaki jejak si pembunuh keji itu, tapi aku rasa toh lebih baik kulakukan pelacakan sendiri, apalagi keselamatan ciciku terancam bahaya maut, aku wajib mencoba sekali lagi!"

Chin sian kun segera menghela napas panjang :

"Baiklah, setelah kau memutuskan demikian, maka aku pun tak berniat menghalangi mu lagi, tapi aku tetap akan mendampingi, aku pikir kau tak bakal menampik bukan?"

"Lebih baik nona jangan ikut, pulanglah dulu kelembah hati Buddha karena kepergian nona sama sekali tak diketahui mereka, bila kau tak segera kembali kelembah, aku khawatir mereka bakal gelisah, disamping itu....."

"Cukup! Kau tak usah melanjutkan" tukas Chin sian kun sambil menggoyangkan tangannya berulang kali, "aku cukup memahami perasaanmu, bukankah kau takut kehadiranku hanya akan menjadi beban untukmu?"

"Nona jangan salah paham, aku sama sekali tak sependapat begitu...." Buru-buru Kho Beng berseru :

"Kalau begitu kau setuju atau tidak?" desak si nona agak girang.

Dg perasaan apa boleh buat terpaksa Kho Beng berkata :

"Kalau toh nona berkata demikian, rasanya kurang baik kalau kuhalangi niatmu itu...."

"Nah begitu baru benar.....apakah kita akan segera berangkat kebukit Cian san?"

Kho Beng berpikir sebentar, kemudian katanya :

"Paling baik kita duduk beristirahat sejenak disini, besok malam kita baru berangkat kebukit Cian san."

Waktu itu Molim sekalian berempat telah berubah menjadi amat jinak dan penurut, mereka hanya mengekor belaka terhadap semua keputusan yg diambil.

Begitulah, Rumang segera ditugaskan menguburkan jenazah Thia Bu ki dibelakang kuil, sementara yg lain membersihkan ruang kuil tsb, distulah mereka berempat duduk bersemedi sambil menunggu waktu.

Dalam suasana yg hening dan tenang, mereka berenam beristirahat hingga tengah hari seblum bangkit utk berangkat.

Setelah melalui masa beristirahat yg cukup panjang, kesegaran mereka telah pulih kembali.

Kho Beng segera menurunkan perintah utk berangkat menuju kebukit Cian san.

oooOOooo

Ketika melalui sebuah dusun dalam perjalanan, mereka pun bersantap dulu disebuah rumah makan sampai kenyang, selesai bersantap mereka baru meneruskan perjalanan kebukit Cian san.

Ketika sampai dikaki bukit, tengah malam telah menjelang tiba.

Mereka berenam melanjutkan perjalanannya memasuki sebuah hutan lebat, disanalah perundingan rahasia segera dilaksanakan.

Pertama-tama Kho Beng berkata lebih dulu kepada Molim dg suara berat lagi dalam :

"Sekarang kau harus berbicara sejujurnya, selama kau mengadakan kontak dg anak buah dewi In nu, benarkah kau Cuma berhubungan dg Thia Bu ki yg telah terbunuh itu?"

Molim sangat terkejut, buru-buru dia mengangkat sumpah :

"Jika hamba berbicara bohong, biarlah aku dikutuk oleh thian dan mati secara tak wajar!"

Dg kening berkerut, kembali Kho Beng berkata :

"Bukan aku tak mau percaya kepadamu tapi dg matinya Thia Bu ki berarti hubunganmu dg mereka pun jadi putus, kini hubungan semacam ini tak mungkin dapat dipergunakan lagi!"

Tiba-tiba Chin sian kun menimbrung :

"Walaupun Thia Bu ki telah mati, tapi aku rasa anak buah dewi In nu yg lain pasti mengetahui juga akan hubungan persekongkolan

antara Molim dg mereka, paling tidak dewi In nu pasti mengetahui persoalan ini....”

Kho Beng berpikir sebentar, kemudian manggut-manggut :

“Yaa, perkataanmu ini memang ada benarnya juga....”

Sorot matanya segera dialihkan kembali kewajah Molim, lanjutnya :

“Begini saja, kalian berempat tak usah menyembunyikan jejak lagi, teruskan perjalanan keatas bukit secara terang-terangan, asal dewi In nu belum meninggalkan bukit Cian san, sudah pasti jejak kalian bakal mereka diketahui.”

“Apa yg mesti kami lakukan jika kami telah ditemukan?” tanya Molim agak sangsi.

“Setelah mereka menemukan kalian berempat, tak ada salahnya bila kau melaporkan peristiwa Thia Bu ki yg telah bunuh diri, bila ada jawaban lain, aku tentu akan menyampaikan kepada kalian dg ilmu menyampaikan suara.”

Terpaksa Molim manggut-manggut :

“Hamba turut perintah.”

“Nah, kalian boleh berangkat sekarang.”

Molim saling pandang sekejap dg Mokim, Rumang serta Hapukim, kemudian beranjak pergi dari situ dg langkah lebar.

Begitulah dibawah petunjuk Kho Beng yg disampaikan secara diam-diam, keempat orang itu sengaja berjalan dg langkah berat, bahkan sengaja bercakap dg suara keras.

Asalkan satu li disekitar tempat itu ada orangnya, sudah pasti kehadiran mereka akan menarik perhatiannya.

Sementara itu Kho Beng bersama Chin sian kun menguntit dibelakang mereka secara diam-diam, gerak gerik mereka tak ubahnya seperti sukma gentayangan.

Sepanjang jalan mereka perkampungan Ciu hong san ceng, juga melewati perkampungan Bwee wan yg rata dg tanah, namun sepanjang jalan suasana amat sepi dan tak nampak sesosok bayangan manusia pun.....

Dalam posisi empat berjalan terang-terangan dan dua mengikuti secara diam-diam inilah mereka berenam meneruskan perjalanan ke puncak bukit, sebab Kho Beng telah memutuskan, dia harus memeriksa seluruh bukit Cian san sampai jelas utk membuktikan apakah dibukit Cian san masih ada musuh yg bersembunyi.

Dipuncak bukit Cian san terdapat sebidang tanah datar, rerumputan tumbuh subur diatas tanah tsb.

Pepohonan yg rimbun memenuhi pula sisi lereng bukit dg batu cadas berserakan disana sini.

Sekilas pandangan, tempat tsb tak ubahnya seperti sebuah puncak bukit yg sepi dan jauh dari keramaian manusia.

Namun menjelang kantong pertama, tiba-tiba tampak empat sosok bayangan manusia berkelebat dan berkumpul ditengah-tengah puncak bukit tsb.

Ternyata keempat sosok bayangan manusia itu adalah Cun hong Lengcu, Hee im Lengcu, Ciu hoa Lengcu serta Tang soat Lengcu.

Mereka berempat saling berpandangan sekejap, lalu tertawa ringan.

Cun hong Lengcu segera berkata dg lirih :

"Belakangan ini sifat suhu kurang baik, karenanya dalam pertemuan malam nanti kita harus menghadapinya secara hati-hati."

Selesai berkata ia segera bertepuk tangan tiga kali sebagai kode rahasia mereka...

Begitu selesai bertepuk tangan, dari empat arah delapan penjuru segera bermunculan dua puluhan lelaki berbaju hitam yg semuanya memakai pakaian ringkas dan menyoreh pedang dipinggangnya, dg cepat mereka mengurung ketengah lapangan.

Salah seorang diantaranya segera menjura , sambil berkata :

"Hamba menjumpai Lengcu berempat!"

Ternyata orang ini adalah sipedang geledek Sin Cu beng, seorang tokoh silat yg amat termasyur dalam dunia persilatan dimasa lalu dan sekarang menjadi salah seorang komandan pasukan dibawah perintah dewi In nu.

Sambi tersenyum, Cu hong Lengcu berkata :

"Malam ini Siancu akan membuka sidang, harap komandan Sin melakukan penjagaan yg lebih ketat dan berhati-hati lagi!"

"Hamba mengerti!" buru-buru Sin Cu beng manyahut.

"Apakah penjagaan disekeliling tempat ini sudah selesai diatur?"

"Lengcu tak perlu kuatir, hamba telah menyiapkan segala sesuatunya secara rapi, jangan lagi manusia, seekor burung jangan harap bias melintasi istana gua pengikat cinta ini tanpa diketahui jejaknya."

"Bagus sekali!" dg gembira Cui hong Lengcu manggut-manggut, "silahkan komandan Sin kembali ke posnya!"

Sin Cu beng segera menjura, lalu sambil membalikkan badan, bisiknya :

"Masing-masing kebal ke posnya sendiri, jaga dg hati-hati, menjumpai tanda bahaya jangan bertindak terlalu ayal!"

Dua puluhan orang jago berbaju hitam itu serentak mengiakan bersama dan menyebarkan diri keempat penjuru, gerak-gerik mereka cepat bagaikan gulungan asap ringan, dalam waktu singkat bayangan tubuh mereka sudah lenyap dari pandangan.

Setelah anak buahnya bubar, Sin Cu beng baru beranjak pula meninggalkan tempat tsb.

Sepeninggal orang-orang itu, Cu Hong Lengcu mendongakkan kepalanya dan memandang sebentar keadaan cuaca, lalu bisiknya :

"Waktu sudah semakin dekat, mari kita tunggu suhu naik ke mimbar sidang!"

"Silahkan suci!" Hee im Lengcu dan Tang soat Lengcu serentak berseru.

Dg langkah lebar, Cun hong Lengcu segera beranjak lebih dulu meninggalkan tempat tsb.

Disisi kiri bukit terdapat sebuah dinding karang yg terjal, disanalah terbuka sebuah lorong rahasia waktu itu, keempat Lengcu serentak melangkah masuk kedalam lorong tsb.

Ketika mereka telah masuk kedalam, terdengar kembali suara gemerincingan nyaring, pintu gua merapat kembali seperti sedia kala hingga sama sekali tak terlihat titik kecurigaan pun.

Setelah berada dalam lorong rahasia, Cun hong Lengcu sekalian menelusuri undak-undakan batu turun kebawah, lebih kurang lima puluh anak tangga kemudian didepan sana terbentang sebuah lorong bawah tanah yg amat luas dan lebar.

Dinding samping maupun langit-langit lorong tsb terbuat dari batu cadas yg datar, pada jarak setiap dua kaki tertancap sebatang obor yg menerangi sekitar goa tsb.

Selain itu, pada jarak setiap satu kaki sepanjang lorong tadi berdiri seorang busu bersenjata lengkap yg siap menghadapi segala kemungkinan, suasana yg menyeramkan menimbulkan rasa bergidik bagi siapapun yg memandangnya..

Ketika Cun hong Lengcu sekalian melewati lorong tsb, serentak semua busu membungkukkan badan member hormat.

Panjang keseluruhan dari lorong rahasia tsb mencapai dua puluhan, kaki pada ujungnya terdapat dua buah cabang jalan, Cun hong Lengcu sekalian mengambil jalan yg belok kesisi kiri.

Jalan bercabang itu tidak terlalu panjang, lebih kurang hanya tiga kaki lebih, pada ujungnya muncul sebuah ruang batu yg luas sekali, paling tidak lebarnya mencapai dua puluhan kaki persegi.

Waktu itu dalam ruangan telah penuh berdiri manusia yg berjajar-jajar, diantaranya terdapat busu bersenjata lengkap, ada gadis-gadis cantik berpakaian ringkas, ada pula kakek yg rambutnya telah beruban.

Ditengah ruangan, dekat dinding belakang didirikan sebuah panggung tinggi, didepan panggung tergantung tirai bamboo, sedang dibelakang tirai bamboo terdapat sebuah kursi besar.

Pada kedua belah sisi kursi besar tadi, masing-masing tersedia pula empat buah bangku bambu yg agak kecil.

Kecuali kelima lembar kursi tsb berada dalam keadaan kosong, diluar tirai bamboo telah penuh dg manusia.

Pada barisan terdepan berjajar sebelas orang kakek yg berusia antara lima puluh sampai tujuh puluh tahunan, pakaian mereka beraneka ragam.

Sedang pada barisan kedua adalah puluhan nona cantik berbaju ringkas, pakaian mereka pun berwarna warni dan amat menyolok mata.

Dibelakang barisan gadis-gadis muda itu adalah lelaki kekar yg masih muda semua, usia mereka berkisar dua sampai tiga puluhan tahun, sedang pakaian yg dikenakan adalah warna hitam atau kuning yg kelihatan amat segar.

Tatkala Cun hong Lengcu sekalian memasuki ruangan tsb, suasana yg semula hening kini bertambah sepi, demikian sepiya hingga detak jantung setiap orang hampir bias terdengar jelas.

Keempat orang Lengcu itu langsung menerobos masuk diantara kerumunan orang banyak, mereka tidak berhenti dalam ruang batu tapi langsung membuka pintu rahasia dan masuk kedalam.

Lebih kurang sepeminuman teh kemudian, tampak pintu rahasia itu kembali terbuka, tampak seorang dayang berbaju indah munculkan diri sambil berseru dg nyaring :

"Siancu memasuki mimbar!"

Suaranya mengalun sampai ketempat kejauhan dan mendengarkan tiada hentinya dalam pendengaran.

Tak lama kemudian tampak lima puluh empat orang nona berbaju ringkas berwarna kuning yg membawa pedang terhunus munculkan diri dari balik pintu rahasia dan berjalan menuju mimbar dg langkah lebar.

Dg gerakan cepat mereka menyebarkan diri lalu mengurung mimbar itu rapat-rapat.

Suasana yg mencekam seluruh ruangan waktu terasa hening dan sepi, suasana serius menyelimuti perasaan setiap orang.

Lewat beberapa saat lagi baru kelihatan seorang perempuan cantik berusia tiga pulu tahunan yg memakai baju kuning, bermantel bulu dan berwajah anggun, munculkan diri ditengah ruangan.

Dua orang nenek berbaju kuning berjalan mengiringi disisi kiri dan kanannya, sikap yg anggun dan wajah berwibawa membuat setiap orang merasakan hatinya tercekat.

Barulah dibelakang mereka mengikuti keempat Lengcu yakni Cun hong, Hee im, Ciu hoa serta Tang soat, semuanya langsung menuju keatas mimbar.

Tak salah lagi perempuan anggun yg diiringi dua orang nenek tsb bukan lain adalah In nu Siancu.

Ia langsung menuju kekursi kebesaran yg telah disediakan dan duduk, sementara kedua orang nenek tadi berdiri mendampingi dibelakang tubuhnya....."

Menunggu dewi In nu sudah duduk, secara terpisah keempat orang Lengcuiitu baru mengambil tempat duduk dikeempat kursi kecil yg telah disediakan.

Pelan-pelan dewi In nu memperhatikan suasana dalam ruangan, kemudian tanyanya dg suara hambar:

"Apakah semuanya telah hadir!"

Mendadak paras muka dewi In nu berubah hebat, bentaknya keras-keras :

"Kurangajar, sampai kalian berempat pun berani membohongi diriku, besar nian nyali kalian!"

Cun Hong Lengcu sangat terkejut, tanpa sadar ia menjatuhkan diri berlutut diatas tanah sambil katanya :

"Teecu tak berani membohongi suhu!"

Masih dg nada marah, dewi In nu berkata lagi :

"Sudah jelas diantara duabelas orang pelindung hukum hanya sebelas orang yg hadir, terpaksa hanya sebelas orang yg hadir, mengapa kau katakana telah hadir semua?"

Tampaknya Cun hong Lengcu sama sekali tidak mengetahui akan peristiwa itu, ia baru berpaling kebawah mimbar setelah mendengar perkataan tsb.

Betul juga, diantara deretan kakek yg berdiri dibarisan terdepan, ternyata hanya sebelas orang yg hadir, terpaksa katanya lagi dg suara tergagap:

"Teecu memang pikun, silahkan suhu menjatuhkan hukuman!"

Dewi In nu mendengar :

"Dihukum atau tidak, lebih baik dibicarakan nanti saja, hayo cepat selidiki apa yg telah terjadi!"

"Teecu turut perintah!"

Buru-buru Cun hong Lengcu bangkit berdiri, mundur sejauh tiga langkah kemudian baru menghadap kebawah mimbar, seraya membentak :

"Siapakah diantara dua belas pelindung hukum yg belum hadir?"

"Thia Bu ki!" seorang kakek berbaju ungu menjawab.

Dg kening berkerut, Cun hong Lengcu kembali berkata :

"Apakah dia tak tahu kalau mala mini diadakan siding?"

"Tentu saja tahu!"

"Kalau sudah tahu malam ini ada siding, mengapa sengaja ia tidak hadir? Memangny ia sudah bosan hidup!"

"Betapapun besarnya nyali Thia Bu ki, semestinya dia akan dapat hadir pada waktunya.....aku kuatir....."

"Kuatir kenapa? Mengapa tidak segera diucapkan?" hardik Cun hong Lengcu keras-keras.

"Aku kuatir terjadi sesuatu peristiwa yg diluar dg dirinya....."

Bergetar keras perasaan Cun hong Lengcu setelah mendengar perkataan itu, buru-buru katanya :

"Tahukah kau apa yg sedang dilakukannya selama satu dua hari belakangan ini?"

"Menurut apa yg kuketahui, dia sedang melacak jejak keempat orang asing yg menjadi pengikut Kho Beng, tapi hingga saat ini bayangan tubuhnya masih belum juga Nampak."

Mendadak.....

Disaat Cun hong Lengcu dan sikakek berbaju ungu itu melangsungkan Tanya jawab, tiba-tiba terdengar suara langkah kaki yg tergesa-gesa datang, disusul kemudian tampak seorang laki-laki berbaju ringkas lari masuk kedalam ruangan.

Suasana gaduh segera mencekam seluruh ruangan itu, Cun hong Lengcu menghentikan pembicaraannya dan menyingkir kesamping, sementara sorot matanya dialihkan kewajah Dewi In nu, jelas ia sedang mengamati bagaimana reaksi gurunya terhadap peristiwa ini?

Tampak lelaki berbaju hijau itu lari kedepan mimbar lalu menjatuhkan diri berlutut seraya berseru :

"Hamba menjumpai Siancu!"

Menyusul kemudian ia menyembah berulang kali.

Paras muka Dewi In nu amat dingin dan tanpa emosi, terhadap sikap lelaki itu ia menunjukkan sikap acuh tak acuh.

Melihat sikap gurunya itu, buru-buru Cun hong Lengcu segera membentak dg suara lantang :

"Besar amat nyalimu, berani sekali mengganggu ketengan Siancu....."

Buru-buru lelaki itu berkata :

"Berhubung ada urusan penting yg mesti dilaporkan, terpaksa hamba harus menerobos masuk kemari, untuk itu harap Lengcu sudi memaafkan kelancangan hamba."

Agak kurang sabar dewi In nu menyelak secara tiba-tiba :

"Suruh dia laporan secepatnya!"

Buru-buru Cun hong Lengcu berseru :

"Cepat katakan!"

Dg suara lantang lelaki itu berkata :

"Thia huhoat telah mendapat celaka, jenasahnya dikubur dibelakang kuil Lu cuo bio lima puluh li diluar kota, kini mayatnya sudah digali keluar dan dibawa kemari.

Paras muka semua jago yg hadir dalam ruangan berubah hebat, suasana berubah menjadi semakin hening, tiada orang yg berani bersuara kecuali dengusan marah dari dewi In nu.

Dg perasaan amat bergetar, Cun hong Lengcu bertanya :

"Thia huhoat tewas karena termakan bacokan senjata ataukah tewas oleh pukulan tenaga dalam?"

Lelaki itu menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya :

"Semua tidak, ia tewas karena bunuh diri, Thia huhoat bunuh dg menggigit putus lidahnya sendiri."

Tiba-tiba dewi In nu berkata sambil menghela napas :

"Bagus sekali! Masih untung dia tak menyia-nyiakan kepercayaanku kepadanya, meski tewas karena musibah, ia pantas

dihormati sebagai pembantu yg amat setia, aku pasti akan memohonkan pujian dari ciangbunjin...”

Setelah berhenti sejenak, dg suara dalam kembali katanya :

“Segera perintahkan orang utk mengurus layonnya secara baik-baik dan segera kirim ke markas besar partai kita.”

“Teecu segera akan mengutus orang utk melakukannya....” Buru-buru Cun hong Lengcu berseru.

Dg suara dalam sekali lagi dewi In nu berkata :

“Segera kirim tiga orang pelindung hukum utk menyelidiki sebab kematian Thia huhoat, kemudian balaskan dendamnya!”

“Teecu terima perintah....”

Dg cepat Cun hong Lengcu membalikkan badan, membalik kebawah mimbar seraya serunya :

“Tang Bok kong, Liok Ci ang, Oun Thian siang, perintah dari Siancu tentunya sudah kalian dengar sendiri, kuharap kalian bertiga segera melaksanakannya.”

“Hamba terima perintah!” buru-buru ketiga orang huhoat itu menyahut.

Dewi In nu segera berseru :

“Persoalan ini tak perlu ditunda lagi, kalian berangkat sekarang juga.....”

Tang Bok kong sekalian serentak member hormat kemudian membalikkan badan dan mengundurkan diri dari situ.

Ruang tengah yg luas pun pulih kembali dlm keheningan, hanya kali ini paras muka dewi In nu telah dilapisi oleh hawa dingin dan kaku yg sangat mencekam hati.

Suasana hening semakin mencekam seluruh hadirin, mereka semua menundukkan kepalanya rendah-rendah dan tak berani menatap wajah atasannya lagi.

Terutama sekali keempat Lengcu, mereka merasa bagaikan duduk dikursi berjarum, gerak geriknya amat tak tenang.

Diam-diam Cun hong Lengcu telah balik kembali ketempat duduknya, sementara sinar matanya secara diam-diam meneliti wajah Dewi In nu.

Ketika ia menjumpai tatapan mata Dewi in nu sedang tertuju kearahnya, tanpa sadar cepat-cepat ia mengalihkan pandangan matanya kearah lain, sementara wajahnya berubah menjadi merah hijau tak menentu, sikapnya mengenaskan sekali.

Dg suara sedingin es, Dewi In nu berkata kemudian :

"Sewaktu berada diperkampungan Bwee wan tempo hari, justru karena penjagaan yg sangat kendorlah menyebabkan Bu wi si bagingan tua itu berhasil mencapai tujuannya secara mudah, kendati aku berhasil menghajarnya sampai terluka parah, namun bagian yg terpenting dari kitab pusaka Thian goan bu boh berhasil dicuri olehnya. Sejak kejadian itu sampai sekarang, sudah berjalan cukup lama, kenapa kalian semua belum berhasil juga merebutnya kembali?"

Buru-buru Cun hong Lengcu mengerlingkan matanya sekejap kearah Hee im, Ciu hoa serta Tang soat, serentak mereka berempat bangkit berdiri dan berlutut dihadapan gurunya sambil berkata :

"Kesemuanya ini memang merupakan kesalahan teecu yg tak becus!"

"Sebetulnya sampai dimanakah sulitnya pekerjaan ini? Memang kalian mengulur waktu terus menerus? Memangnyaku harus turun tangan sendiri baru berhasil?"

Cun hong Lengcu berpikir sebentar, lalu ujarnya :

"Keadaan yg sebenarnya telah teecu laporkan kepada suhu, dalam kenyataannya Kho Beng adalah pemuda yg licik, justru karena kami bermaksud memeralat keempat orang pembantu asingnya, siapa sangka gara-gara persoalan ini Thia huhoat pun kena musibah...."

Dewi In nu segera berkata setelah berpikir sebentar :

"Konon kalian menggunakan encinya sebagai umpan, mengapa sekarang malah mengalihkan sasarannya kepada ke empat pembantu asingnya?"

Dg hati bercampur keki serta marah, "masa untuk menyelesaikan pekerjaan kecilpun kamu harus menggunakan cara yg berputar kayuh macam begini?"

Setelah berhenti sejenak, ia segera membentak "

"Gusur dia kemari!"

Cun hong Lengcu tak berani membantah, ia segera member tanda kepada Hee im dan Li sian soat, kemudian bersama-sama mengundurkan diri dari situ.

Lebihkurang setengah peminuman teh kemudian, tampak Cun hong Lengcu dan Hee im Lengcu telah muncul kembali kedalam ruang siding dg mengempit tubuh Kho Yang ciu yg berambut awut-awutan serta bermata sayu.

Bersambung ke bab 27

Jilid 27

Wajahnya Nampak berpenyakitan, rasa bimbang dan tak habis mengerti menghiasi mukanya yang kuyu, agaknya dia tak tahu kemanakah dirinya telah dibawa.

Hingga dirinya diseret menuju ke depan mimbar, kedua orang dayangnya Sia hong maupn Bwee hiang tak Nampak turut serta datang kesitu.

Agaknya Kho yang ciu berada dalam semakin lemah tampak napasnya terengah-engah sambil meronta serunya :

"enci jin, enci Li sebenarnya apa yang telah terjadi..tempat apakah ini?"

Dengan pandangan mata yang sayu dan payah dia memperhatikan sekejap disekeliling sana, sementara rasa heran dan curiga menyelimuti wajahnya. Dengan suara sedingin es cun hong Lengcu berkata :

"Kho yang ciu, setelah kejadian berkembang begini, kamipun tak bermaksud mengelabui dirimu lagi, terus terang saja kukatakan, sebenarnya diantara kita merupakan musuh bebuyutan, hakekatnya antara kita tak ubahnya bagaikan air dengan api."

"Cici berdua jangan bergurau," teriak Kho yang ciu makin kebingungan, "kalian..."

"Dengarkan baik-baik, kami sama sekali tidak membohongimu," sambung Hee im Lengcu Li Sian soat dengan suara ketus.

"Dahulu kami baik kepadamu karena kami hendak memperlalatkan dirimu untuk membatasi umat persilatan dan sekarang kami akan memperlalatkan dirimu kembali untuk memaksa Kho Beng agar menyerahkan kedua lembar kitab pusaka Thian goan bu boh tersebut.."

Berubah hebat paras muka Kho yang ciu, agak tergagap katanya : "sungguh .sungguh ini?"

"Kau tahu, siapakah orang yang duduk di atas situ? Terus terang saja kami katakan, dia adalah guru kami. Dewi In Un"

"Aaaah-" Kho yang ciu berteriak keras, ia bermaksud untuk bangkit berdiri. Tapi sayang dia sudah lupa kalau posisinya saat ini sangat lemah. tahu-tahu kepalanya terasa amat pening dan seketika itu juga roboh tak sadarkan diri-Cun hong Lengcu segera membungkukkan badan memberi hormat keatas mimbar, katanya :

"Harap suhu sudi memberi petunjuk untuk menyelesaikan persoalan ini.." Dewi In Un tertawa terkekeh-kekeh :

"Heeeehhi.heeeehhheeeehhh, totok dahulu seluruh jalan darahnya kemudian sekap dia didalam kamar tahanan, setelah itu beritahu kepada Kho Beng agar dia datang kemari menukar cicinya dengan dua lembar kitab pusaka Thian goan bu boh tersebut"

Kemudian sambil berpaling kembali serunya :

"Ciu hoa. Tang soat"

Ciu hoa dan Tang soat Lengcu serentak melompat bangun sambil berseru:

"Tecu siap menerima perintahi-"

Dengan wajah serius Dewi In «n berkata :

"Kalian berempat kerjakan tugas ini bersama-sama, setiap orang yang termasuk anak buahku boleh kalian pergunakan bilamana perlu, yang penting selesaikan tugas ini secepatnya"

"Baik, tecu terima perintah" jawab Ciu hoa dan Tang soat Lengcu serentak-Tiba-tiba Cun hong Lengcu berseru agak sangsi:

"Lapor suhu, bila kita sampai berbuat demikian kemungkinan besar rahasia letak gua pengikat cinta ini akan ketahuan musuh. bisa jadi malah menyebabkan timbulnya pelbagai kesulitan dikemudian hari."

Dewi In wn tertawa hambar:

"Pertama, bila perkerjaan ini telah selesai dikerjakan maka aku akan segera memimpin semua jago pulang ke markas besar, secara otomatis semua bangunan yang berada dibukit cian san ini bakal ditinggalkan dengan begitu saja"

setelah berhenti sejenaki lanjutnya :

"Kedua, disaat kedua lembar kitab pusaka Thian goan bu boh sudah didapatkan kembali, apakah kalian benar-benar hendak membebaskan mereka kakak beradik berdua dengan begitu saja?"

"Tentu saja tidak" jawab Cun hong Lengcu sambil memutar biji matanya "jadi maksud suhu, tecu..."

"Tentu saja harus memabat rumput sampai akar-akarnya, kita tak boleh membiarkan kedua orang anak jadah tersebut hidup terus didunia ini." seru Dewi In wn sambil menggertak giginya menahan emosi-

"Tecu pasti akan melaksanakan pesan suhu, hanya kali ini.."

Tidak sampai Cun hong Lengcu menyelesaikan ucapannya. Dewi In wn telah menukas lagi dengan suara dalam:

"Bila kali ini menderita kegagalan lagi, kalian berempat akan menerima hukuman yang paling berat"

Keempat orang Lengcu itu serentak membungkukkan badan sambil berseru:

"suhu tak usah kuatir, kali ini tecu berempat pergi pasti tak akan membuat suhu kecewa."

sementara itu seluruh jalan darah ditubuh Kho yang cium telah tertotok oleh Hee im Lengcu Li sian soat disaat ia jatuh tak sadarkan diri tadi, keadaannya saat ini tak jauh berbeda seperti orang mati, kesadarannya hilang dan tubuhnya lemas tak bertenaga-

Maka dibimbing oleh beberapa orang dayang, tubuhnya kembali diseret keluar dari ruangan sidang-

Memandang hingga semua orang sudah pergi. Dewi In wn baru bangkit berdiri sambil tersenyum.

Dayang berbaju perlente yang berdiri disisinya buru-buru berteriak lagi dengan suara lantang :

"Tutup sidang"

Ditengah suara teriakan yang keras itulah. Dewi In Un diiringi kedua orang nenek tersebut mengundurkan diri ke ruang dalam melalui jalan rahasia semula. sementara itu Kho Beng bersama Chinsian kun sekalian telah menelusuri puncak bukit dalam usahanya melacak sarang musuhny.

Tatkala mereka sudah berada setengah li dari puncak bukit, mendadak Chinsian kun menarik ujung baju Kho Beng sambil bisiknya :

"Puncak bukit itu gundul tanpa tumbuhan, sudah jelas tiada bagian tempat yang menarik perhatian, aku rasa justru lembah disitu yang amat mencurigakan, bagaimana kalau kita lakukan pemeriksaan lebih dulu atas lembah tersebut?"

Kho Beng berpikir sebentar, kemudian ia manggut-manggut:

"ya a, perkataan nona memang benar-"

Maka dengan ilmu menyampaikan suara dia segera memberitahukan kepada Molim agar berbelok kesamping kiri langsung menuju kesebuah lembah yang rimbun.

siapa tahu justru karena perbuatannya ini secara kebetulan sekali mereka telah menghindari pos penjagaan yang diatur diseputar puncak bukit itu.

sepanjang jalan Molim sekalian menelusuri hutan dengan langkah lebar, sepanjang jalan dia pun sibuk mengatur Mokim, Rumang dan Hapukim sesuai dengan petunjuk yang diterimanya dari Kho Beng.

Tiba-tiba terdengar Molim berseru dengan suara keras :

"saudara-saudaraku, kenapa sih kita begitu apes sehingga segala pekerjaan sepertinya tak pernah lancer, dengan susah payah kita berhasil mengadakan hubungan dengan situa Thia, eeee siapa tahu dia justru melakukan bunuh diri"-

"ya a, nasib kita memang lagi gelap, makanya." sambung Rumang cepat, sementara pembicaraan berlangsung, mereka telah memasuki lembah bukit itu.

Pepohonan yang tumbuh dalam lembah tersebut sangat lebat lagi rimbun, jalan setapak pun susah dilewati, bukan saja hening sepi tak kedengaran sedikit suara pun, bahkan sesosok bayangan manusia pun tidak Nampak-

Dengan suara lantang Hapukim segera berseru:

"sebelum melakukan bunuh diri, si tua Thia juga tak meninggalkan pesan apa pun, kemanakah kita harus mencari rekan-rekannya- heeei-situa Bangka itu betul-betul si telur busuk "

Biar pun nada suaranya tak terlalu lantang samun gema suaranya telah mengalun diseantero lembah, asal disitu ada orangnya sudah pasti suara tersebut akan kedengaran.

Tapi sungguh anehi selain gema panggilan suara sendiri, dari lembah tersebut tak kelihatan sesuatu reaksi apapun.

Dengan gemas Rumang memungut sebutir batu dan ditimpuk kedalam hutan seraya berteriak

"Makin dipikir rasanya hatiku semakin mendongkol, kalau bisa akan kuobrak abrik bukit ini hingga rata dengan tanah"

Tangannya segera diayunkan ke depan, sebutir batu pun meluncur ke depan dengan dahsyatnya. Blarrrrrr,... Diiringi suara benturan yang sangat keras, sebatang pohon kecil yang terkena timpukan batunya patah seketika itu juga menjadi dua bagian, batang pohon itupun segera roboh ke tanah-

Tapi pada saat itu pula kedengaran suara orang membentak keras dari balik hutan.

"Hey, siapa yang berkaok-kaok disini tengah malam buta begini? Huuuh, benarkah didunia ini tiada tempat yang betul-betul tenang?"

Tampak seorang kakek berambut putih yang berperawakan kecil lagi ceking dan membawa sebuah tongkat berkepala ular munculkan

diri disamping pohon yang tumbang itu, dia langsung melotot kearah Molim sekalian.

sambil tertawa terkekeh-kekeh Molim sebara berseru:

"Maaf orang tua, kami datang untuk mencari seseorang-• "

"Hmmm, sekalipun maksud kalian hendak mencari orang, toh bukan begitu caranya" seru si kakek berambut putih itu sambil mendengus.

"Masa ditengah malam buta begini datang kelembah untuk mencari orang, benar-benar perbuatan orang edan.siapa sih yang kalian cari?"

sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal, Molim berkata agak gugup:

"Apakah kau orang tua kenal dengan Thia huhoat?"

"Hmm, mendengar namanya pun belum pernah," sahut kakek itu sambil mendengus.

"siapa yang tak tahu kalau kau sama seperti Thia huhoat, sama-sama menjadi anak buah siancu?" kata Molim lagi dengan kening berkerut.

"Hey bocah kunyuki kau jangan sembarangan bicara, aku tak peduli Dewi atau iblis, hayo cepat kalian pergi dari sini."

Molim tiada beranjak dari situ, malah setelah memutar biji matanya, ia berkata lagi:

"Kalau begitu sungguh aneh, kalau toh kau bukan rekan Thia huhoat, kenapa dirimu bisa berada dibukit Cian san ini?"

"Hmm, apakah bukit Cian san ini sudah punya pemilik tunggalnya dan orang lain tak boleh datang?"

"Tentu saja tidak, tentu saja tidak" sahut Molim serasa menggeleng, "tapi kau orang tua seorang diri bersembunyi di lembah tersebut, sebetulnya apa yang sedang kau perbuat"

"Tidur"

"Waahi sungguh aneh sekali," tak tahan Molim berteriak

"kalau pingin tidur seharusnya pergi ke kota atau dusun untuk mencari rumah penginapan. Kalau toh tak punya uang untuk menyewa penginapan, pergilah ke kuil untuk mondok barang semalam, masa kau malah datang keatas gunung untuk tidur?"

Kakek berambut putih itu mendengus.

"Baik rumah penginapan maupun dalam kuil sedikit banyak disitu pasti ada orang, bila ada orang tak bisa dihindari lagi tentu rebut, itulah sebabnya aku lari kelembah yang sepi ini untuk tidur.

Heii..sungguh tak disangka tidurku lagi-lagi diganggu oleh kalian beberapa orang telur busuk?"

"Hey, kau lagi maki siapa?" Rumang segera menegur dengan gusar.

"Tentu saja kau"

Rumang menjadi sewot, sambil mengayunkan kepalannya dia siap menjotos tubuh kakek tersebut.

Tapi Molim segera menghadang dihadapannya sambil menegur: "Jangan bertindak gegabah"

Ternyata Kho Beng telah memberi petunjuk kepada Molim dengan ilmu menyampaikan suaranya untuk menyelidiki nama kakek tersebut lebih dulu.

setelah mencegah Rumang, Molim segera menjura dalam-dalam sambil tanyanya kepada kakek berambut putih itu ramah-

"Bolehkah aku tahu nama cianpwe?"

Kakek berambut putih itu tertawa cekakakan, sambil menatap Molim, katanya :

"Jika kulihat dari tampangmu, agaknya kau Cuma seorang budak asing, tak kusangka orang asing pun mengerti akan tata kesopanan, aku dari marga Ang bernama It ciang, orang menyebutku si Kakek Tongkat sakti"

"Namamu memang tepat sekali orang tua" ujar Molim kemudian sambil tertawa.

"Mungkin nama tersebut disesuaikan dengan tongkat kepala ular yang berada ditanganmu, bukan?"

Rupanya dia tak tahu apa yang mesti dibicarakan selanjutnya, maka diutarakannya kata-kata basa basi untuk mengulur waktu sambil menantikan petunjuk berikut dari Kho Beng.

Akan tetapi Kho Beng sama sekali tidak memberi petunjuk lagi kepadanya dengan ilmu menyampaikan suara, sebaliknya malah munculkan diri bersama Chin sian kun.

Mereka berdua langsung melayang turun dihadapan si Kakek Tongkat sakti dan menjura dalam-dalam sambil ketanya:

"Boanpwee Kho Beng dan chin sian kun menjumpai Ang locianpwee"

Buru-buru si Kakek Tongkat sakti berkata :

"Mana...mana..."

Tapi kemudian sambil menghela napas, katanya lebih lanjut:

"Makin lama orang yang muncul semakin banyak. aku rasa memang susah untuk menemukan tempat yang amat tenang di dunia ini"

"Boanpwee memohon maaf yang sebesar-besarnya bila kehadiran kami telah mengganggu ketenangan tidur cianpwee" buru-buru Kho Beng berseru,

"tapi entah disebabkan urusan apa cianpwee munculkan diri kembali di dunia persilatan.."

Ternyata si Kakek Tongkat sakti bersama Bu wi lojin serta Gin san siancu disebut sebagai tiga tokoh aneh dari dunia persilatan tapi sejak puluhan tahun berselang jago tua ini telah hidup mengasingkan diri, tak disangka secara tiba-tiba orang itu muncul kembali di lembah yang sunyi hari ini.. Kakek Tongkat sakti seora tertawa terbahak-bahak:

"Haaahh-haaaah-haaaah-sebetulnya aku sedang mencari tempat untuk tidur, terus terang kukatakan sudah hampir setahun lamanya aku belum pernah tidur yang nyenyak"

"Aaahi cianpwee memang gemar bergurau "

"Tidak sama sekali tidak bergurau" si Kakek Tongkat sakti dengan wajah serius,

"aku dapat memberitahukan kepadamu sejujurnya, tempat tinggalku yang lama di lembah Ciong cun kok di bukit Pa San boleh dibilang telah berubah menjadi lembah monyet, siang malam selalu kedengaran suara monyet berteriak disitu, kau tahu telingaku ini belum beristirahat dengan tenang barang sejenak saja."

"oooohi kiranya begitu," kata Kho Beng serius.

Mendadak Kakek Tongkat sakti menatap wajah Kho Beng lekat-lekat, setelah itu tegurnya:

"Dilihat dari usiamu masih sangat muda, dari mana kau bisa mengetahui namaku?"

Buru-buru Kho Beng berseru:

"Nama besar tiga tokoh sakti dari dunia persilatan sudah termasyur dimana-mana. sekalipun pengalaman boanpwee amat cetekpun namun nama besar Ang locianpwee masih cukup kukenal"

Kakek Tongkat sakti kelihatan gembira sekali setelah mendengar umpakan tersebut, segera katanya:

"Aaaahi terlalu sungkan, terlalu sungkan.."

Kemudian sambil mengalihkan pandangan matanya kewajah Kho Beng kembali katanya sambil tertawa:

"Akupun rasanya seperti pernah mendengar akan namamu itu, tapi bila ditinjau dari usiamu, sudah pasti namamu kudengar setelah kemunculanmu yang kedua kalinya, tapi dari siapa kudengar namamu.aaaaai, sekarang tak dapat kuingat kembali dengan jelas."

Kho Beng berpikir sejenak kemudian katanya :

"sungguh beruntung boanpwee bisa bersua dengan cianpwee pada malam ini, sebab hubungan boanpwee dengan kedua tokoh sakti lainnya boleh dibilang cukup akrab."

"Coba kau jelaskan, hubungan macam apakah yang terjalin antara dirimu dengan mereka berdua?" Tanya Kakek Tongkat sakti keheranan.

"Bu wi lojin pernah mewariskan ilmu silat kepadaku, bahkan dengan ilmu may teng tay hoat telah menghadiahkan tenaga dalam sebesar empat puluh tahun hasil latihannya kepadaku, meski tiada hubungan guru dan murid, tapi kenyataannya hubungan kami menyerupai guru dan murid, sedang mengenai Gin san siancu, dia adalah guru dari ciciku. Nah, coba bayangkan sendiri, bukankah boanpwee mempunyai hubungan yang akrab dengan kedua orang tokoh sakti tersebut?"

Kakek Tongkat sakti segera tersenyum:

"Paling tidak kau sedang mendekati diriku sekarang, tapi hubungan kita akan datar, bahkan bertemu pun baru saja berlangsung, bagaimana mungkin bisa terjalin hubungan yang akrab diantara kita berdua?"

Dengan wajah serius Kho Beng berkata :

"Berbicara dari nama serta kedudukan cianpwee untuk bertemu muka saja sudah sukar bagi orang lain, tapi kini boanpwee bisa berbincang-bincang denganmu, hal ini sudah terhitung suatu kejadian yang beruntung sekali-"

"Tak nyana kau sibocah muda pandai sekali berbicara, begini saja, bagaimana kalau kita mengikat tali persahabatan?"

Buru-buru Kho Beng memberi hormat sambil serunya

"cianpwee, hal ini tak berani kuterima, masa boanpwee harus saling menyebut sobat dengan cianpwee?"

Kembali Kakek Tongkat sakti tertawa :

"Kau jangan salah duga, kau toh tahu aku tak bakal menerima murid, sekalipun ingin mengorek kepandaianmu sedikit demi sedikitpun tak mungkin bisa terjadi-dan lagi, akupun tak mampu

menerima dirimu sebagai muridku, sekarang teringat sudah aku siapakah dirimu yang sebenarnya."

Dengan wajah serius ditatapnya wajah Kho Beng lekat-lekat, kemudian ujarnya lebih jauh:

"Kau adalah keturunan dari perkampungan hui im ceng, sekarang telah berhasil mempelajari ilmu silat dari kitab pusaka Thian goan bu boh-yaa aku memang sudah tua, otakku sudah tak berfungsi lagi sebagaimana mestinya. Padahal baru-baru berselang kudengar berita tentang dirimu, siapa tahu hari ini sudah hampir melupakannya kembali. "

"Kalau begitu cianpwee pun sudah mengetahui persoalan si Dewi In wn?"

"Barusan toh sudah kukatakan dengan jelas," kata Kakek Tongkat sakti sambil tertawa.

"Aku tak ambil peduli dewi atau setan, yang kuperhatikan justru pada sudut yang lain, yaitu kemunculan partai kupu-kupu"

"Baik" Kho Beng maupun chinsian kun sama-sama dibuat tertegun setelah mendengar perkataan tersebut.

"Kalau begitu kedatangan cianpwee ketempat ini bukan disebabkan untuk mencari tempat tidur, bukan?" kata Kho Beng kemudian sambil tertawa.

Kakek Tongkat sakti tertawa bergelak:

"Haaah.haaaaah-haaaah..aku datang kemari-sesungguhnya memang untuk itu, namun akupun merasa amat terkejut atas munculnya kembali partai kupu-kupu didalam dunia persilatan."

"Cianpwee, tak nyana kaupun memandang serius kemunculan partai kupu-kupu tersebut, nampaknya partai kupu-kupu tak boleh dianggap enteng"

"Bukan cuma tak boleh dianggap enteng" dengus Kakek Tongkat sakti, "pada hakekatnya persoalan ini harus dianggap sebagai satu-satunya masalah yang terbesar dan paling serius dari dunia persilatan, aku sebagai salah satu anggota dunia persilatan tentu saja tak boleh duduk berdiam diri saja, itulah sebabnya meski aku mencari tempat yang tenang untuk tidur yang nyenyak, sesungguhnya kedatanganku kemari adalah untuk mencari seseorang, tapi hingga kini orang yang kucari belum juga ditemukan.,"

"siapa sih yang cianpwee cari?" tak tahan Kho Beng bertanya.

"orang dari marga Thian bernama Cun yang, dia adalah sahabat karibku tapi sudah tiga puluhan tahun belum pernah bersua muka."

Diam-diam Kho Beng menyebut nama orang itu berulang kali, terasa olehnya nama Thian Cun yang amat asing baginya, karena itu sambil mengalihkan pokok pembicaraan kesoal lain, katanya lagi:

"Tahukah cianpwee bahwa diantara anak buah Dewi In un terdapat pula jago jago lihay dari partai kupu-kupu?"

Kakek Tongkat sakti tertawa lebar:

"Padahal tiada sesuatu yang perlu diherankan dalam persoalan ini, siapa tahu siancu tersebut adalah tokoh terpenting dalam partai kupu-kupu? Tapi yang terpenting dari kesemuanya ini masih tetap berada sang ciangbunjin dari partai kupu-kupu yaitu ui sik kong."

"Apakah locianpwee kenal dengannya?" Tanya Kho Beng agak tertegun.

Kakek Tongkat sakti menggeleng.

"Kenal sih tidak tapi sebelum aku mengasingkan diri dari keramaian dunia persilatan dulu, aku sudah mendengar tentang keturunan partai kupu-kupu yang dibangkitkan dari keruntuhan dan sedang mempelajari sejenis ilmu sesat disuatu lembah yang terpencil, adapun pentolan dari kesemuanya itu tak lain adalah Ui sik kong, satu-satunya putra Thian it ketua partai kupu-kupu yang telah tewas ditangan tiga dewa see gwa sam sian tempo hari, semenjak saat itu aku sudah bisa menduga bahwa suatu saat partai kupu-kupu pasti akan muncul kembali kedalam dunia persilatan."

"Locianpwee, pengetahuanmu sangat luas, aku rasa diantara partai kupu-kupu dengan tiga dewa see gwa sam sian pasti sudah terjalin hubungan dendam sakit hati yang tak mungkin terselesaikan dengan damai bukan?"

Kakek Tongkat sakti manggut-manggut:

"aku rasa ada tiga tujuan partai kupu-kupu muncul kembali dalam dunia persilatan, pertama mencari kitab pusaka Thian goan bu boh yang hilang, kedua menuntut balas kepada tiga dewa see gwa sam sian dan ketiga, membantai umat persilatan untuk menyampaikan rasa bencinya selama ini."

setelah berhenti sejenak, kembali dia berkata lebih jauh :

"Kini terbukti kitab pusaka Thian goan bu boh berada ditanganmu, otomatis kau pun terseret pula didalam peristiwa ini"

"Boanpwee sama sekali tak tahu kalau kitab pusaka Thian goan bu boh adalah barang milik partai kupu-kupu, selain itu.."

"Tak usah kaujelaskan kepadaku" tukas Kakek Tongkat sakti.

"Padahal kitab pusaka Thian goan bu boh bukannya milik partai kupu-kupu sejak permulaan. Hanya saja turun temurun kitab tersebut beralih tangan sampai akhirnya jatuh ketangan mereka jadi siapakah pencipta kitab tersebut hingga kini masih merupakan teka-teki besar namun yang pasti kitab pusaka Thian goan bu boh adalah sumber bencana, sejak seratus tahun berselang dimana partai kupu-kupu membantai dunia persilatan, hingga peristiwa berdarah yang menimpa perkampungan Hui im ceng pada belasan tahun berselang, semuanya sudah ditandai dengan ceceran darah dimana-mana-"

"Ya a, perkataan cianpwee memang betul, karena memang begitulah kenyataannya," ucap Kho Beng lirik-

setelah menghela napas kembali. Kakek Tongkat sakti berkata :

"Kita memang tak bisa berbuat banyak terhadap peristiwa yang telah terjadi, tapi menurut hematku, persoalan paling penting yang harus kita lakukan sekarang adalah menghentikan pembantaian berdarah yang tampaknya sudah mulai melanda dunia persilatan ini."

"Lantas apa pendapat cianpwee tentang persoalan ini?"

sesudah mendengus dingin. Kakek Tongkat sakti berkata :

"Tindak tanduk partai kupu-kupu kelewat buas dan tak berperikemanusiaan, mereka tinggi hati karena menganggap ilmu silatnya paling top, selain itu berambisi pula untuk menumbangkan semua kekuatan yang ada dalam dunia persilatan, oleh sebab itu satu-satunya jalan adalah dengan membunuh untuk menghentikan pembunuhan, kita tumpas partai kupu-kupu hingga ke akar-akarnya, dengan begitu keamanan dunia persilatan baru bisa terjamin." Kho Beng berpikir sebentar, kemudian katanya :

"Konon Tiga dewa see gwa sam sian tinggal dipulau Bong lay sian to, entah Peristiwa itu terjadi pada seratus tahun berselang, setelah Tiga dewa see gwa sam sian bekerja sama menumpas ketua partai kupu-kupu ui Thian it, dengan menderita kerugian hampir lima puluh tahun hasil latihan, ketiga dewa tersebut kembali ke pulau Bong lay untuk memulihkan kembali kekuatannya, tapi tiga puluh tahun kemudian secara beruntun mereka telah pulang kealam baka, jangan lagi tiga dewa pribadi, sekalipun keturunan mereka pun kini sudah mencapai generasi yang ketiga yaitu cucu-cucunya-

Tapi pihak partai kupu-kupu toh takkan peduli sampai dimanakah generasi penerus dari tiga dewa tersebut, jelas mereka hanya akan

melampiasikan rasa benci dan dendamnya kepada ahli waris mereka bertiga, bukan demikian?"

Kakek Tongkat sakti manggut-manggut: "ya a, tentu saja demikian, tapi ahli waris tiga dewa"

Mendadak dia menghela napas dan tidak melanjutkan kembali kata-katanya, sebenarnya bagaimana dengan k.tfi.^R^ keturunan tiga dewa? desak Kho Beng keheranan, setelah lama sekali termenung akhirnya Kakek Tongkat sakti berkata :

"Keturunan dari tiga dewa minim sekali jumlahnya, hingga sekarang cucu tiga dewa masing-masing cuma seorang, usianya pun telah mencapai tujuh delapan puluh tahun tapi mereka sudah tidak menetap di pulau Bong lay lagi."

"Lantas mereka telah pergi kemana?"

"Tak ada yang tahu" Kakek Tongkat sakti menggeleng.

"Bahkan tak ada yang tahu pula karena persoalan apa mereka sampai meninggalkan pulau Bong lay tersebut, tapi hubunganku dengan si dewa An khek Thian cu yang paling akrab, itulah sebabnya aku sengaja melacak jejaknya sampai dimana-mana.

"ooh, rupanya cianpwee sedang mencari keturunan dari tiga dewa,: sela Kho Beng,

"tapi si dewa Bu khek "

sambil tertawa Kakek Tongkat sakti berkata :

"Dewa Bu khek merupakan gelar yang dipergunakan turun temurun, dulu gelar itu dipergunakan kakek Thian cun yang dan sekarang dipakai olehnya sendiri, namuan..dunia begini luas, siapa tahu dia telah pergi kemana?"

"Apakah keturunan tiga dewa sudah mengetahui tentang berita meunculnya partai kupu-kupu dalam dunia persilatan?"

Kakek Tongkat sakti menghela napas panjang :

"Aaaai.justru persoalan inilah yang amat merisaukan hatiku, lagi pula berbicara menurut situasi yang ada sekarang, kendati pun jago silat yang berpihak kepada kita cukup banyak jumlahnya, tapi selain keturunan dari tiga dewa, siapa lagi yang mampu membendung agresi dari partai kupu-kupu?"

"Waaahi kalau begitu badai pembunuhan yang melanda dunia persilatan sudah tak mungkin bisa dihindari lagi?" Tanya Kho Beng dengan kening berkerut kencang.

Kakek Tongkat sakti tertawa getir:

"Berbicara yang sebenarnya, badai pembunuhan sudah mulai melanda dunia persilatan, bukankah dimana-mana sudah terjadi pembunuhan berdarah yang menimpa umat persilatan?"

Kho Beng terbungkam tak mampu menjawab pertanyaan itu, sampai lama kemudian dia baru berkata:

"Apakah cianpwee akan melanjutkan tidurmu? Kalau begitu, biar boanpwee mohon diri lebih dulu.."

"Setelah dibangunkan oleh suara kalian yang berisik, sekarang aku tak berminat untuk tidur lagi.."

Lalu sambil tertawa ia berpaling dan melanjutkan,

"Ditengah malam buta begini, sebenarnya karena persoalan apa kalian mendatangi bukit yang terpencil ini?"

"Bukit cian san merupakan sarang dari Dewi In Un serta anak buah andalannya. bisa jadi Dewi In un pribadi juga tinggal dibukit ini, sekarang boanpwee sedang berusaha melacaki letak sarang mereka itu."

"Apakah telah berhasil ditemukan?"

"Belum" pemuda itu menggeleng,

"tak kusangka gerak aerik mereka begitu misterius dan sangat rahasia, aku lihat bukan pekerjaan yang gampang untuk menemukan tempat persembunyian mereka-"

"Lantas apa rencana kalian sekarang?"

"Boanpwee bermaksud meneruskan pelacakan disekitar tempat ini, bila tak berhasil kami akan segera tinggalkan bukit cian san, bagaimana dengan cianpwee sendiri"

setelah memperhatikan sekejap sekitar tempat itu. Kakek Tongkat sakti berkata :

"Aku toh tak bisa tidur lagi, tentu saja akan kutemani kalian, kita baru berpisah setelah meninggalkan bukit Cian san nanti"

"silahkan cianpwee" buru-buru Kho Beng berseru.

Tapi Kakek Tongkat sakti segera menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya :

"Aku kurang hafal dengan daerah disekitar sini, lebih baik kalian saja menjadi petunjuk jalanku."

Maka Molim sekalian berempat pun diperintahkan untuk berangkat lebih dulu, sementara Kho Beng, chin sian kun serta Kakek Tongkat sakti mengikuti dari belakang. Kali ini mereka berangkat menuju kebelakang bukit.

suasana diatas bukit tersebut amat sepi, hening dan tak kedengaran sedikit suara pun seakan-akan bukit tersebut adalah sebuah bukit kosong yang tidak berpenghuni. Mendadak Dari kejauhan sana muncul tiga sosok bayangan manusia yang meluncur datang dengan kecepatan tinggi, menanti Molim sekalian mengetahui akan kehadiran orang-orang tersebut, kedua belah pihak sama-sama tertegun dan serentak menghentikan perjalanan.

Kho Beng, chin sian kun serta Kakek Tongkat sakti yang menyaksikan dari kejauhan. peristiwa tersebut segera menyusupkan diri kebalik pepohonan yang rimbun dan menyembunyikan diri

Dengan ilmu menyampaikan suara Kho Beng segera berbisik kepada Kakek Tongkat sakti:

"Tak disangka kita akan bersua disini-, mereka bertiga adalah pelindung hukum dari Dewi In wn, yaitu anggota dari partai kupu-kupu yang mengebohkan itu. Ternyata mereka bertiga adalah tang Bok kong, Liok Ci ang serta ong Thian siang."

"Bagus sekali" Kakek Tongkat sakti segera berseru dengan ilmu menyampaikan suara,

"Ingin kulihat manusia macam apakah mereka itu?"

Dalam pada itu. Tang Bok kong sekalian telah membentak sambil tertawa dingin: "Heeehh.heeehh.heeeh..kebetulan amat, kami memang sedang mencari kalian beberapa orang, sungguh tak disangka kita akan bersua dibukit ini."

Kemudian dengan nada berat, hardiknya :

"Ada urusan apa kalian datang ke bukit Cian san ini?"

" Kami sedang mencari kalian" jawab Molim cepat.

Jawaban tersebut segera membuat Tang Bok kong jadi tertegun, serunya kemudian:

"Besar amat nyali kalian, kemana perginya Thia huhoat?"

"Justru karena persoalan ini kami khusus datang kemari, Thia huhoat telah tewas, kamilah yang telah mengubur jenaskannya."

"Apa sebabnya dia tewas?" Tanya Tang Bok kong lagi sambil kertak gigi.

Molim menghela napas panjang :

"Aaaaai, dia mati karena bunuh diri bahkan kematiannya mengenaskan sekali-"

ong Thian siang tak bisa menahan diri lagi, dengan suara dalam segera bentaknya :

"Hayo cepat ceritakan keadaan yang sebenarnya, bila berani berbicara sembarangan, hati-hati dengan nyawa kalian semua"

"Kami memang sengaja datang kebukit Cian san untuk melaporkan kejadian ini kepada Dewi In Un"

"Tutup mulut" bentak Liok Ci ang keras-keras.

"Nama siancu bukan sebutan yang boleh diucapkan sembarangan orang. Hmmm.. cepat katakan, apa yang sebenarnya telah terjadi?" sesudah menghela napas panjang, Molim beru berkata :

"Kami telah bersua dengan Thia huhoat di kuil Lu con bio, tatkala ia sedang mengajak kami merundingkan persoalan penting, tiba-tiba muncullah seorang pelajar rudin yang amat kecil"

"siapa namanya?" Tanya tang Bok kong.

Molim pura-pura mikir sejenak, akhirnya sambil bertepuk tangan serunya :

"Ahhhh, betul Dia bernama sipelajar rudin Ho heng"

"Pelajar rudin Ho heng?" bisik Tang Bok kong sambil menggigit bibir.

"Tak disangka bajingan tua inipun muncul kembali di dalam dunia persilatan. apa yang dia lakukan?"

"Perdebatan segera terjadi antara dia dengan thia huhoat, kami lihat pembicaraan diantara mereka saling bertolak belakang sampai akhirnya terjadilah pertarungan yang amat seru. Kami benar-benar tidak menyangka kalau sipelajar rudin yang kelihatannya ceking dan tak bertenaga itu ternyata memiliki kepandaian silat yang begitu tangguh. Tidak sampai dua gebrakan kemudian ia telah berhasil memetik kupu-kupu diujung senjata Thia huhoat. sampai disitu Thia huhoat pun mengaku kalah dan siap berlalu dari situ, siapa tahu sipelajar rudin itu tidak mengijinkan pergi"

"Membunuh orang tak lebih kepala menempel tanah, apalagi yang hendak diperbuatnya?" Tanya TanBok kong sambil menggetarkan gigit.

"Dia memaksa Thia huhoat untuk memberitahukan tempat dan alamat siancu, tapi permintaan tersebut ditampik oleh Thia huhoat, kemudian entah mengapa ternyata ia menggigit putus lidah sendiri dan bunuh diri"

"Bagaimana dengan sipelajar rudin Ho heng?" Tanya TanBok kong setelah berpikir sejenak-

"Dia pergi dari situ" ucap Molim sambil menggeleng,

"Kemanakah dia pergi aku kurang jelas."

Dengan kemarahan yang meluap Tang bok kong berkata :

"Thia Bu ki telah salah menilai orang itulah sebabnya dia mengundang bencana kematian bagi diri sendiri. Aku rasa kalian berempat sama sekali tak berguna lebih baik kuhantar kalian pulang kerumah nenek saja, hitung-hitung untuk melampiaskan rasa dendam Thia bu ki"

sambil berkata dia segera mempersiapkan panji kupu-kupunya untuk melancarkan serangan.

Molim menjadi sangat etrperanjat setelah menyaksikan kejadian itu, cepat-cepat matanya celingukan ke sekeliling tempat tersebut kemudian sambil menggoyangkan tangannya berulang kali, ia berseru:

"Tunggu dulu, tunggu dulu, jangan buru-buru turun tangan."

Tang Bok kong mendengus dingin, sambil melintangkan senjata panji kupu-kupunya didepan dada, ia berseru:

"Apalagi yang hendak kau ucapkan?"

Agaknya Molim cukup mengetahui akan kelihaiian ke tiga orang tersebut, dengan kemampuan yang dimilikinya bersama Rumang sekalian berempat, paling banter Cuma bisa menahan seorang saja, bila musuh turun tangan bersama, mustahil bagi mereka untuk bisa meloloskan diri

Disamping itu diapun tidak tahu apakah Kho Beng sekalian berada disekitar situ atau tidak maka sambil tertawa paksa katanya :

"Terhadap kematian Thia huhoat, sesungguhnya kami turut bersedih Wati, tapi ilmu silat yang dimiliki sipelajar rudin Ho Heng kelewat tinggi, tak mungkin bagi kami untuk membantunya, oleh sebab itu terpaksa kami berangkat ke bukit Cian san untuk memberi laporan."

Tang bok kong sebera mendengus dingin:

"Darimana kalian tahu tentang bukit cian san?"

Molim menjadi tertegun setelah mendengar pertanyaan itu, tapi segera jawabnya :

"Kami pernah mendengar pengakuan Thia huhoat yang konon berdiam di bukit Cian San. oleh karena itulah terpaksa kami datang kebukit Cian san untuk beradu nasib."

"sipelajar rudin itu telah pergi kemana?" Tanya Tang Bok kong kemudian dengan suara dingin.

"Dia telah pergi ke lembah hati Buddha, konon hendak mencari Bu wi lojin serta Hwesio daging anjing"

Tang Bok kong sebera tertawa dingin: "Apalagi yang hendak kalian sampaikan?"

sambil berkata senjatanya kembali dipersiapkan, tampaknya ia sudah berniat untuk turun tangan lagi.

selain itu selain itu. Molim jadi tergagap, "hingga sekarang Kho Beng masih belum tahu kalau kami telah mengkhianatinya, ia masih menganggap kami sebagai orang kepercayaan, ini berarti kami dapat memeralat dirinya dan pelan-pelan berusaha untuk mencuri kedua lembar kitab pusaka Thian goan bu"

Tang Bok kong sebera mengulapkan tangannya seraya berkata :
"Tidak usah dilanjutkan kata-katamu itu, terus terang saja aku katakan, siancu sudah bosan dengan cara yang membuang waktu seperti itu.."

Kemudian setelah berhenti sejenaki bentaknya keras-keras :
"Apalagi kau sudah tiada perkataan lain, hayo bersiap-siaplah untuk menerima kematian"

senjata panji kupu-kupunya digetarkan siap hendak menyerang tubuh Molim-

Disaat yang kritis itulah, mendadak terdengar seseorang berseru dengan suara nyaring

"Tunggu sebentar"

Menyusul suara bentakan itu tampak empat sosok bayangan manusia melayang turun dihadapan Tang Bok kong sekalian bertiga-

Kehadiran bayangan manusia itu agaknya membuat Tang Bok kong, Liok Ci ang serta ong Thia n siang jadi tertegun, tapi buru-buru mereka menjura seraya berkata :

"Menjumpai Lengcu berempat"

Ternyata yang datang adalah Cun hong Lengcu, Hee im Lengcu, Ciu hoa Lengcu, serta Tang soat Lengcu berempat.

Diantara keempat orang lengcu tersebut Molim sekalian pernah bertemu dengan ciu hoa Lengcu serta Tang soat Lengcu, diam-diam mereka merasa amat terperanjat-sementara itu Cun hong Lengcu telah maju beberapa langkah ke depan, lalu menegur:

"Apakah mereka berempat adalah budak-budak asing dari Kho Beng?"

"Benar" sahut Tang Bok kong seraya menjura.

"Kami telah bersiap-siap akan membunuh mereka semua, sebab secara tidak langsung Thia huhoat telah tewas ditangan mereka."

sambil memutar biji matanya buru-buru Molim maju ke depan, kemudian ujanya seraya menjura dalam-dalam:

"Lengcu berempat, sesungguhnya bukan begitu persoalannya"

Cun hong Lengcu tertawa-tawa, bukan menjawab dia malah bertanya :

"Tahukah kalian Kho Beng berada dimana sekarang?"

Molim berpikir sejenaki kemudian sahutnya :

"sekarang kami tidak tahu, tapi kami dapat segera mencarinya, kami percaya dalam waktu singkat akan berhasil kami temukan."

"Bagus sekali." Cun hong Lengcu tertawa girang.

"Nah, adikku bertiga bagaimana menurut pendapatmu? Menurut penilaianku merekalah pilihan yang paling ideal"

Hee im Lengcu mengerling sekejap kearah Cun hong Lengcu serta Tang soat Lengcu, kemudian katanya sambil tersenyum:

"Toaci adalah pimpinan dari keempat Lengcu, sudah sepantasnya bila toaci yang mengambil keputusan, siau moy sekalian tak ada pendapat lain.."

Ucapan tersebut bernada mengumpak tapi bermaksud untuk mencuci tangan, kontan saja membuat Cun hong Lengcu berkerut kening, senyuman dingipun segera menghiasi ujung bibirnya.

sambil berpaling kearah Tang Bok kong sekalian, ia segera berkata :

"Aku ingin mengajukan satu permohonan kepada huhoat bertiga, apakah kalian bertiga sudi memberi muka"

Tang Bok kong agak tertegun, buru-buru sahutnya :

"Bila anda mempunyai suatu permintaan utarakan saja secara terus terang, kami pasti akan mentaatinya."

Cun hong Lengcu sebera tertawa :

"Aku mempunyai kegunaan yang lain atas keempat orang budak asing ini, bagaimana kalau kalian serahkan saja orang-orang tersebut kepadaku?"

"Kalau memang Lengcu bermaksud demikian, tentu saja ku akan mentaatinya. Cuma saja.."

"Cuma saja kenapa?" tukas Cun hong Lengcu sambil melotot.

sekujur badan Tang Bok kong Nampak bergetar keras, buru-buru ujanya dengan kepala tertunduk:

"yang aku maksudkan bukan persoalan mereka bertiga, melainkan pembunuhan Thia huhoat yang sebenarnya yakni si pelajar rudin Ho Heng."

Mendengar kata-kata itu, Cun hong Lengcu sekalian nampak terperanjat sekali. Hee im Lengcu segera menyela :

"Aku dengar si pelajar rudin ini belum pernah meninggalkan kawasan Pat huang mengapa secara tiba-tiba ia bisa muncul didaratan Tionggoan."

Padahal sederhana sekali jawabannya kata Ciu hoa Lengcu sambil tertawa dingin-

"Mungkin dia cun mendengar kabar tentang kitab cusaka Thian goan bu boh sehingga bermaksud mencari bagian."

Cun hong Lengcu mendengus dingin, sambil berpaling kearah Tang bok kong tanyanya :

"Dimanakah dia sekarang?"

sambil menunjuk kearah Molim, Tang bok kong berkata :

"Menurut pengakuan orang ini sipelajar rudin tersebut telah pergi ke lembah hati Buddha."

Kemudian setelah berhenti sejenak, katanya lebih jauh :

"Kalau dihitung sekarang berarti dalam lembah hati Buddha sudah terdapat Bu wi lojin, Hivesio daging anjing serta sipelajar rudin, tiga orang jago tangguh" sambil mengertak gigi Cun hong Lengcu menyela :

"jangankan baru mereka bertiga, sekalipun terdapat tiga puluh orang atau tiga ratus orang pun akan kubuat mereka hancur berantakan dan tak seorangpun dibiarkan hidup"

Lalu sambil mengulapkan tangannya kepada Tang Bok kong sekalian, ia berkata lagi:

"Kalian boleh mengundurkan diri dari sini."

Tang Bok kong saling berpandangan sekejap dengan Liok Ci ang serta ong Thian siang, kemudian sambil menjura mereka segera mengundurkan diri dari situ.

sepeninggal ketiga orang pelindung hukum itu, Cun hong Lengcu mengawasi sekejap wajah Molim sekalian, lalu katanya sambil tertawa :

"sebenarnya kalian pingin mati atau hidup?"

Buru-buru Molim membungkukkan badan dalam-dalam seraya berkata :

"sebenarnya maksud kedatangan kami kesini adalah untuk menyampaikan kabar, perkataan Lengcu barusan benar-benar membuat kami susah untuk menjawabnya."

"Aku sengaja mengajukan pertanyaan tersebut kepadamu tak lain maksudku agar kalian mengetahui sampai dimana gawatnya keselamatan kalian. Bila kamu berempat berpikiran dua.sudah pasti kematian yang menimpa kamu semua bakal mengerikan sekali."

"Kami tak ingin mati, berjanji akan melaksanakan perintah Lengcu dengan setia"

"Apakah kau yakin bisa menemukan Kho Beng?" Tanya Cun hong Lengcu dengan suara dalam.

"Kami yakin bisa menemukannya" Molim mengangguk.-

"Bagus sekali" Cun hong Lengcu tertawa,

"tapi aku hanya memberi waktu tiga hari kepada kalian, bila dalam tiga hari mendatang tetap tanpa berita, maka kalian semua akan kubunuh"

Molim sebera menganggukkan kepalanya berulang kali:

"Itu mah gampang dan lagi waktu tiga hari sudah lebih dari cukup buat kami, tapi apa yang harus kami perbuat setelah berhasil menemukan dirinya?" "Kalian cukup menyampaikan sebuah kabar kepadanya"

"Waahi itu mah sangat gampang tapi apa yang mesti kami sampaikan?"

"Katakan kepada Kho Beng bahwa encinya Kho yang ciu sudah disekap didalam gua pengikat cinta dibukit Cian san ini, dalam tiga hari mendatang dia akan dihukum mati, tapi dia bisa menyelamatkan jiwanya kalau mau. Asal datang dengan membawa kedua lembar kitab pusaka Thian goan bu boh tersebut."

"Akan.akan kuingat baik-baik pesan itu" kata Molim kemudian tergagap. Tiba-tiba Hee im Lengcu berkata pula dengan suara dalam:

"Katakan kepada Kho Beng, inilah kesempatan terakhir baginya untuk menyelamatkan cicinya, sebab bila sampai lewat tiga hari, besar kemungkinan dia Cuma akan bertemu denganjenasah Kho yang ciu"

"Baik..baik,"

setelah hening sesaat, Cun hong Lengcu berkata lagi:

"Asal dia telah memasuki daerah terlarang dari bukit ini, pasti ada orang yang akan menyambut kedatangannya, tapi Kho Beng harus

bersikap hati-hati, kuharap dia jangan mempergunakan keselamatan cicinya sebagai barang taruhan, bila dia berani bermain gila, maka yang bakal mampus paling dulu adalah cicinya."

Kemudian setelah tertawa terkekeh-kekeh, katanya lagi:

"Nah, adikku bertiga, sekarang kita boleh pulang, sungguh tak disangka persoalan ini bisa dilaksanakan dengan lancar."

Hee im Lengcu sekalian hanya mengangguk tanpa menjawab, mereka berempat segera membalikkan badan dan berjalan menuju kearah puncak bukit.

sepeninggal keempat orang perempuan itu, Molim baru menyeka peluh dingin yang membasahi tubuhnya sambil berbisik dihati.

"sungguh berbahaya, sungguh berbahaya.."

"Dari keempat orang perempuan itu, aku kenal dua orang diantaranya, "kata Rumang sambil menghampirinya.

"Mungkinkah mereka semua adalah anak buah dari Dewi In wn?"

"ssst mereka adalah empat orang Lengcu" bisik Molim-

"Kepandaian silat yang dimiliki konon jauh lebih hebat daripada pelindung hukum, masih untung kita bisa menghadapi mereka secara baik, kalau tidaki waah bisa berbahaya sekali"

"Apa yang mesti kita takuti?" kata Rumang,

"bukankah cukong serta Kakek Tongkat sakti mengikuti kita secara diam-diam? Andaikata benar-benar terjadi pertarungan, yang bakal sial adalah keempat orang perempuan tersebut."

"Tapi hingga detik ini aku tak mendengar pesan cukong lewat ilmu menyampaikan suara, aku kuatir cukong tidak ikut datang kemari. " Kata Molim sambil celingukan sekeliling tempat itu.

Mendadak terdengar Kho Beng berkata sambil tertawa ringan

"Kalian kelewat mengkuatirkan soal itu padahal tak sedetikpun kutinggalkan semua."

Tatkala Molim sekalian berpaling kearah sumber suara tersebut, tampak Kho Beng, Chin sian kun serta Kakek Tongkat sakti sedang berjalan keluar dari balik pepohonan.

Ternyata selama ini mereka bertiga bersembunyi hanya tiga kaki dari area, tapi kenyataannya Tang Bok kong serta keempat Lengcu sekalian tidak mengetahui akan kehadirannya.

Buru-buru Molim maju kedepan memberi hormat katanya :

"oooh cukong, hamba sekalian hampir mati saking cemas dan kuatirnya"

Kakek Tongkat sakti segera mengulapkan tangannya seraya berkata :

"Aku rasa tempat ini bukan suatu daerah yang aman, lebih baik kita mencari tempat yang lain untuk berbincang-bincang"

Kho Beng dan chinsian kun segera mengangguki maka mereka pun mengajak Molim sekalian meninggalkan tempat tersebut menuju kekaki bukit.

Lebih kurang lima li kemudian sampailah mereka disebuah bukit, meskipun bukit tersebut tidak terlalu tinggi, namun bisa melihat keadaan disekitarnya dengan jelas-sambil menunding keatas Kakek Tongkat sakti berkata :

"Tempat diatas sana merupakan tempat yang amat strategis, mari kita berbincang-bincang diatas sana."

Dia segera menggerakkan badannya dan berangkat lebih dulu menuju ke atas puncak bukit itu.

setibanya diatas puncak dengan wajah serius dan amat berat Kho Beng menatap Molim sekalian seraya berkata:

"Kalian tak perlu menjelaskan lagi, semua pembicaraan yang berlangsung tadi telah kudengar dengan terang.."

"Tampaknya perubahan yang terjadi bertambah serius, cukong harus mencari akal yang bagus untuk menanggulangi persoalan ini."

"soal ini aku mengerti," tukas Kho Beng,

"tapi kalian., lebih baik pulang dulu ke lembah hati Buddha dan menunggu kedatanganku di situ."

"Cukong hendak menyuruh kami pergi ke lembah hati Buddha?" Tanya Molim sambil berkerut kening.

"ya a, kita harus pergi ke lembah hati Buddha,"

"bagaimana dengan cukong sendiri?" seru Rumang pula dengan mata melotot-Hapukim tak mau kalah dan berseru juga-

"Kami sudah bertekad akan mengikuti cukong, bila cukong hendak berangkat ke lembah hati Buddha, maka kami pun turut ke sana, bila cukong tak pergi, kami pun tak akan kesitu."

"Kalian semua toh sudah mengetahui," kata Kho Beng serius-

"Aku hanya di beri waktu selama tiga hari, dalam tiga hari ke depan aku harus berupaya sedapat mungkin untuk menyelamatkan ciciku."

Kemudian setelah berhenti sejenak terusnya lagi:

"Disamping itu, aku menyuruh kalian pergi ke lembah hati Buddha tak lain adalah demi memikirkan keselamatan kalian semua,"

sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal, Molim berkata :
"sekalipun keselamatan jiwa cici cukong amat berbahaya, tapi kepergian cukong jauh lebih berbahaya lagi, aku rasa lebih baik."

Tiba-tiba ia berhenti bicara dan tidak melanjutkan lagi kata-katanya .

Kho Beng sebera mendengus dingin:

"Lebih baik kenapa?"

setelah tertawa riku, Molim berkata :

"Andaikata cukong telah hapal dengan isi kedua lembar kitab pusaka Thian goan bu boh itu, lebih baik diserahkan saja kepada mereka"

"Tidak bisa" tukas Kho Beng sambil tertawa dingin,

"Isi kedua lembar kitab pusaka Thian goan bu boh tersebut adalah gambar-gambar petunjuk yang tak boleh keliru barang sedikitpun, kenapa aku mesti serahkan kepada mereka? Dan lagi masih ada dua sebab lain yang jelas tak mungkin bisa kuserahkan kitab tersebut kepada mereka,"

"sebab apakah itu?" Tanya Molim sambil tertawa getir.

"Kesatu, Dewi In Un adalah mush besar ku yang paling tangguhi diapun merupakan bibit bencana bagi umat persilatan, baik untuk kepentingan umum maupun kepentingan pribadi, aku tak bisa menyerahkan kedua lembar kunci tersebut kepadanya sehingga dia bisa menyelesaikan pelajaran ilmu silatnya, kedua, sekalipun aku benar-benar menyerahkan kedua lembar kitab pusaka tersebut, mereka belum tentu akan benar-benar membebaskan ciciku dengan begitu saja. "

"Kalau memang begitu, cukong lebih-lebih tak boleh pergi menyerempet bahaya," seru Molim semakin cemas,

"lebih baik kita undang datang Bu wi lojin, hwesio daging anjing serta pelajar rudin Ho Heng dan Kim bersaudara sekalian. Dengan kekuatan yang besar berarti kemungkinan selamatpun semakin besar pula."

"ya betul" sambung Mokim cepat,

"cukong toh bisa berkunjung ke Siau lim si dan meminta para hwesio siau lim si untuk menghimpun kekuatan dari pelbagai partai lainnya agar bersama-sama mengepung bukit Cian san ini"

Kho Beng sebera mendengus dingin.

"Kenapa sih kalian begitu bawel? Apakah kuatir aku tertimpa musibah sehingga tak ada orang lain yang bisa menguruskan nadi kalian lagi?"

Merah padam selembat wajah Molim sekalian karena jengah, agak teragak-agak katanya:

"Harap cukong jangan salah paham-"

Dengan suara dalam Kho Beng seora berseru:

"Kalian dengarkan baik-baiki semua persoalan yang telah diputuskan tak bisa ditawar lagi, kusuruh kalian pergi kelembah hati Buddha, lebih baik kalian menurut saja."

" Kami seaera mentaati perintah" kata Molim segera.

Dengan suara dingin kembali Kho Beng berkata :

"seandainya nasib ku jelek dan tewas dalam peristiwa ini, paling tidak toh masih ada si pelajar rudin Ho Heng yang bisa menguruskan nadi kalian, tak mungkin dia akan membiarkan kalian mampus secara mengenaskan."

Rumang nampak agak tertegun, kemudian serunya :

"Tapi tua Bangka itu berwatak jelek, andaikata dia menolak untuk menguruskan nadi kami, bukankah urusan menjadi berabe-"

"andai kata sampai demikian, anggap saja nasib kalian memang lagi sial" tukas Kho Beng segera.

Kemudian setelah berhenti, katanya lagi,

"sebetulnya kalian mau pergi atau tidak?"

"Pergi, pergi," sahut Molim terkejut,

"semoga cukong baik-baik menjaga diri, hamba akan segera berangkat"

secara beruntun dia mundur tiga langkah sambil memberi tanda kepada rekan-rekannya, tak selang berapa saat kemudian bayangan tubuh mereka berempas telah lenyap dibalik kegelapan sana.

sepeninggal keempat orang itu, sambil menghela napas Kho Beng segera berpaling kearah Chin sian kun, seraya berkata :

"Nona Chin, bersediakah kau untuk membantu aku mengerjakan sesuatu."

" Tidak bersedia" Chin sian kun menggeleng.

sementara Kho Beng masih tertegun, dengan agak emosi Chinsian kun telah berkata lagi:

"Kho kongcu, kau tak usah menggunakan akal untuk mengusirku pergi, setelah aku bertekad menemanimu untuk menanggulangi

persoalan ini, tak nanti aku akan meninggalkan dirimu dalam keadaan demikian"

"Tapi-" Kho Beng menghela napas panjang.

Kembali Chin sian kun menggoyangkan tangannya berulang kali, menukas perkataannya yang belum selesai:

"Aku cukup memahami maksud hatimu, mungkin aku memang tak bisa membantu dirimu malah sebaliknya akan menjadi beban untukmu, tapi kau sendiri harus tahu, dalam suatu pertarungan belum tentu hanya ilmu silat yang diandalkan, paling tidak aku toh bisa memberikan ide atau akal lain."

"Nona, aaai..kalau toh tekadmu sudah bulat, aku. .a ku hanya bisa mengucapkan terima kasih.."

Chin sian kun tertawa :

"Bila kau berpendapat bahwa kita harus menanggulangi kesulitan ini secara bersama, rasanya sepatah kata terima kasih pun sudah terlalu berlebihan.."

"Bagaimana terhadap diriku? Apakah kaupun hendak mengusirku pergi dari sini?" sambung Kakek Tongkat sakti secara tiba-tiba sambil tertawa terkekeh-kekeh.

Kho Beng tertawa getir.

"Boanpwee tak berani berbuat demikian, tapi..bukankah cianpwee sedang berusaha untuk mencari Thian cun yang cianpwee? Aku rasa cianpwee tak perlu membuang waktu lagi."

(Bersambung ke jilid 28)

Jilid 28

"Aaah, apa maksud perkataanmu itu?" ucap Kakek Tongkat Sakti sambil tertawa,

"bukankah sama saja kau hendak mengusirku pergi dari sini?"

Merah padam selembat wajah Kho Beng.

"Harap cianpwee tangan salah paham."

Kakek Tongkat Sakti menggeleng.

"Berbicara secara sejujurnya saja, jangan lagi kau pergi seorang diri, sekalipun ada aku yang menemanimu pun mungkin kepergian kita ibarat menimpuk anjing dengan bakpao isi daging, sekali pergi tak bakal kembali lagi."

"Tapi boanpwee tak akan berpikir sampai kesitu." Kata Kho Beng sambil menggigit bibir,

"aku tak bisa berpeluk tangan saja membiarkan ciciku terancam bahaya."

"ya, tentu saja kau harus memikirkan keselamatan jiwanya."
Kakek Tongkat Sakti mengangguk,

"tapi bagaimana pun juga, setiap tindakan harus melalui perencanaan yang matang lebih dulu. Paling tidak kita harus mempunyai pegangan sebesar tujuh bagian sebelum berangkat."

Kho Beng berkerut kening.

"Tapi aku tak mempunyai waktu yang cukup, mereka hanya memberi batas waktu tiga hari kepadaku, rencana apapun yang hendak dipersiapkan, aku rasa sudah tak akan sempat lagi."

"aku tidak sependapat denganmu." Kata Kakek Tongkat Sakti sambil menggeleng,

"batas waktu tiga hari Cuma akal-akalan mereka demi kedua lembar kitab pusaka Thian goan bu boh tersebut, mungkin untuk menunggu selama tiga tahun pun mereka akan sabar menanti. "Kho

Beng agak tertegun, tiba-tiba dia memberi hormat kepada kakek itu sambil berkata

"Walaupun cianpwee berjiwa kesatria dan ringan tangan, mengapa kau begitu berhasrat hendak membantu boanpwee?"

Kakek Tongkat sakti tertawa.

"Masa kau belum tahu apa tujuanku pergi mencari Thian cun yang?"

"Boanpwee mengerti, tapi cianpwee pun harusnya mengetahui akan maksud tujuan kepergianku kali ini hanya bertujuan menolong ciciku dari bahaya maut, persoalan ini merupakan urusanku sendiri, karenanya boanpwee tidak berharap cianpwee turut menyerempet bahaya."

Berkilat sepasang mata si Kakek Tongkat sakti, katanya kemudian:

"Paling tidak aku masih mempunyai dua alasan, pertama ditinjau dari kehadiran orang-orang tadi, aku telah membuktikan bahwa Dewi In Un adalah seorang anggota partai kupu-kupu. Kedua, kau adalah ahli waris dari kitab pusaka Thian goan bu boh, lagipula merupakan keturunan dari sahabat karib Bu wi lojin, malah kemungkinan besar beban berat untuk menanggulangi bencana besar yang menimpa dunia persilatan akan terletak dibahumu, coba bayangkan sendiri, disaat kau sedang menghadapi bahaya, apakah aku mesti berpeluk tangan belaka?"

Kemudian setelah berhenti sejenak, kembali ujarnya :

"yang seharusnya kita bicarakan sekarang adalah bagaimana caranya menyusup masuk ke sarang iblis dan bagaimana caranya menyelamatkan encimu, soal-soal yang lain lebih baik jangan kita bicarakan dulu sementara waktu."

Dengan wajah murung dan amat gelisah, Kho Beng berkata :

"Boanpwee sendiripun tidak berhasil mendapat cara yang lebih baik lagi untuk menghadapi persoalan ini, sebetulnya aku berniat menyerempet bahaya dengan mendatangi serangan mereka seorang diri, tapi sekarang. " Dia menghela napas dan berhenti berbicara.

"Bila kau sampai berbuat demikian, maka tindakanmu itu merupakan perbuatan bodoh-" Ucap Kakek Tongkat sakti dengan wajah serius,

"kau harus tahu, setelah mereka berani menyuruh Molim sekalian menyampaikan kabar tersebut kepadamu, berarti mereka pasti telah mempersiapkan perangkap yang amat kuat disekitar sana, apabila cicimu masih berada dalam cengkeraman mereka, kau lebih tak boleh kehilangan posisi yang menguntungkan, selain itu aku lihat Lengcu atau pelindung hukum mereka tak boleh dipandang enteng, oleh sebab itu, aku rasa kita tak boleh bertindak secara gegabah."

Kho Beng segera menggertak gigi menahan gejolak emosi didalam hatinya, ia berkata kemudian:

"Ditinjau dari kesemuanya ini, aku dapat mengambil kesimpulan kalau Dewi In un pasti berada didalam gua pengikat cinta ini, siluman perempuan itu adalah musuh besar pembasmi keluarga Kho kami"

"Jangan sekali-kali kau bekerja menurut emosi" hibur Kakek Tongkat sakti dengan tenang,

"ketahuilah persoalan ini tak bisa diselesaikan secara terburu nafsu."

"Apakah petunjuk cianpwee didalam masalah ini?" pinta Kho Beng kemudian dengan kening berkerut,

"apa yang mesti boanpwee lakukan sekarang?"

Kakek Tongkat sakti jadi tertegun untuk berapa saat, bisiknya agak tergagap:

"Tentang soal ini..."

Tapi sampai setengah harinya dia tak mampu mengucapkan sepatah katapun, sebab didalam kenyataannya persoalan ini memang suatu masalah yang susah diatasi. Tiba-tiba Chin sian kun berkata :

"aku mempunyai sebuah pendapat yang baik, apakah boleh kuutarakan keluar.."

"Nona Chin, bila kau mempunyai sesuatu pendapat silahkan saja diutarakan keluar," seru Kho Beng cepat.

Kakek Tongkat sakti pun tersenyum.

"yaa, biasanya pikiran dan perasaan anak wanita memang jauh lebih tajam dan seksama . cepat utarakan keluar, "

setelah tertawa, Chin sian kun berkata :

"Terlepas apakah Dewi In Un merupakan anggota partai kupu-kupu atau bukan, paling tidak dia pasti mempunyai hubungan yang sangat akrab dengan partai kupu-kupu bukan?"

"yaa, ini sudah pasti" Kakek Tongkat sakti mengangguk-

"Cianpwee pasti banyak mengetahui tentang peristiwa yang terjadi pada seratus tahun berselang, tahukah cianpwee apakah pihak partai kupu-kupu mempunyai hubungan yang akrab dengan seseorang?"

Kakek Tongkat sakti termenung berapa saat lamanya, mendadak ia bertepuk tangan sambil tertawa terbahak-bahak-

Kho Beng jadi keheranan, buru-buru tanyanya :

"Cianpwee, kenapa kau tertawa bergelak?"

Kakek Tongkat sakti tidak menjawab pertanyaan Kho Beng, sambil menatap wajah Chin sian kun ujanya :

"yaa, memang terbukti pikiran dan perasaan wanita jauh lebih teliti, aku sudah dapat menduga apa yang sedang kaupikirkan "

"Cianpwee tahu apa yang sedang kupikirkan?" ucap Chin sian kun sambil tertawa.

"Bukankah kau hendak mempergunakan hubungan akrab antara pihak partai kupu-kupu dengan seseorang yang dikenalnya dulu untuk menyelesaikan persoalan ini, karena kau merasa Dewi In un pasti mempunyai hubungan yang akrab dengan pihak partai kupu-kupu?"

"Cianpwee, kalau kudengar dari gelak tertawa mu barusan, apakah kau pun telah berhasil mengingat orang tersebut?"

"Betul" Kakek Tongkat sakti mengangguk,

"Aku memang sudah teringat dengan seseorang, orang tersebut masih terhitung sahabat karib dari ui Thian it, ketua partai kupu-kupu yang tewas ditangan tiga dewa tempo dulu. orang itu bernama Kong ci cu, orang lain menyebutnya sebagai si naga terbang dari see ih. Disaat ui Thian it melangsungkan pertarungan seru melawan tiga

dewa tempo hari, Kong ci cu yang mendapat kabar segera menyusul ketempat kejadian, sayang kedatangannya terlambat selangkah, ketika ia tiba disitu, ui Thian it sudah tewas dibawah tebing berduka hati"

setelah menghela napas panajng, katanya lebih jauh :

"Kong ci cu lah yang membereskan jenazah Ui Thian it serta membawanya pulang, konon peristiwa tersebut pernah menjadi bahan pembicaraan yang paling hangat dalam dunia persilatan waktu itu."

Chin sian kun berpikir sejenak, kemudian tanyanya :

"aku rasa si naga terbang dari see ih Kong ci cu tentunya sudah lama meninggalkan dunia bukan?"

Kakek Tongkat sakti manggut-manggut -

"Pada seratus tahun berselang ia telah berusia tujuh delapan puluh tahunan, kini seratus tahun telah lewat, masa dia belum juga mati? Tentu saja jiwanya telah lama berakhir-"

"Apakah orang partai kupu-kupu mengetahui tentang kematian Kong ci cu ini?" Kembali Kakek Tongkat sakti tertawa :

"sejak peristiwa berdarah ditebing hati duka, partai kupu-kupu sudah tiada kabar beritanya lagi, apakah mereka mengetahui akan kematian Kong ci cu atau tidak kurang jelas, tapi bagi diriku justru mengetahui soal kematian Kong ci cu tersebut dengan jelas sekali-"

"entah apa yang menyebabkan kematiannya?" Tanya Chin sian kun dengan perasaan gembira.

"Dia mati karena sakit." Kata Kakek Tongkat sakti sambil tertawa.

"Peristiwa itu terjadi lebih kurang sepuluh tahun setelah peristiwa berdarah di tebing hati duka, tapi kematiannya tidak diketahui oleh siapa pun sebab seorang pelayan tua dan seorang bocah muda yang hidup bersamanya telah bunuh diri pula setelah kematiannya itu"

"Kalau toh soal kematiannya tidak diketahui orang lain, dari mana cianpwee bisa mengetahui akan persoalan ini?" Kakek Tongkat sakti tertawa misterius.

"yang mengubur mereka bertiga juga seorang sahabat dari tingkatan ayahku, sedang diapun akhirnya mati ditempat pengasingan, itulah sebabnya kecuali aku seorang mungkin tiada orang kedua yang mengetahuinya."

Chin sian kun termenung sambil berpikir sebentar, lalu katanya :

"Entah bagaimanakah perawakan tubuh serta wajah dari sinaga terbang dari see ih Kong Ci cu?"

Kakek Tongkat sakti memandang sekejap kedua orang yang berada dihadapannya lalu ujanya sambil tertawa:

"Persoalan ini sangat kebetulan sekali, walaupun perawakan badan si naga terbang dari see ih tidak terhitung tinggi besar, namun tidak seceking diriku ini, aku rasa Kho sauhiaplah yang paling cocok untuk memerankan dirinya, sedang seorang pelayan tua dan bocah muda dari Kong ci cu tampaknya harus diperankan oleh nona dan aku"

Meskipun rencana ini sangat bagus, tapi cianpwee telah melupakan satu persoalan" kata Chin sian kun sambil menggelengkan kepalanya, keningnya Nampak berkerut kencang.

"Apa yang kulupakan?" Tanya Kakek Tongkat sakti tertawa-

"Cianpwee harus ingat bahwa peristiwa itu terjadi seratus tahun berselang, raut tampang mereka tak akan seperti wajahnya para sahabat yang lalu-"

"Tentu saja" kata Kakek Tongkat sakti sambil tertawa,

"mana mungkin aku melupakan persoalan ini, tapi hal semacam itu masih bisa ditutupi."

Dengan suara lirih dia segera membisikkan sesuatu kepada Chin sian kun dan Kho Beng. selesai mendengar bisikan itu, Kho Beng berdua segera tersenyum dan manggut-manggut. Kembali Kakek Tongkat sakti memutar biji matanya sambil berkata lagi:

"Hayo berangkat, mungkin kita harus kerja keras seharian penuh, ketahuilah benda-benda tersebut tidak mudah untuk dibuat."

Diiringi sekulum senyuman yang misterius, berangkatlah ketiga orang itu meninggalkan bukit Cian san.

Didalam gua pengikat cinta bukit Cian san, cun hong Lengcu, Hee im Lengcu, Ciu hoa Lengcu serta tang soat Lengcu sekalian berempat sedang berdiri didepan Dewi In Un dengan sikap yang sangat hormat.

Dua orang nenek berbaju perlente berdiri dikedua belah samping Dewi In Un dengan wajah yang serius, persis seperti dua buah patung batu.

Disamping itu masih terdapat dua puluhan orang dayang berbaju ringkas yang berdiri dikedua belah sisi arena, suasana terasa amat serius dan seram, setelah memberi hormat, Cun hong Lengcu berkata :

"suhu, tecu sekalian telah melaksanakan semua pekerjaan sesuai dengan petunjuk suhu"

"Hmmm, apa saja yang telah kalian kerjakan?" dengus Dewi In Un.

"semua jalan darah ditubuh Kho Yang ciu telah kami totok, kini dia dirantai diatas kursi batu, selain itu ditempat kegelapan.,"

setelah menunjukkan senyuman bangga, lanjutnya :

"Didalam maupun diluar ruangan tecu telah menyiapkan jebakan yang berlapis-lapis, setiap perangkap yang kupersiapkan rasanya sudah lebih dari cukup untuk mengubah mereka kakak beradik dua orang menjadi perkedel."

Paras muka Dewi In Un tetap dingin kaku tanpa perubahan emosi, katanya hambar:

"yang perlu kalian perhatikan adalah kedua lembar kitab pusaka Thian goan bu boh itu"

"soal ini suhu tak perlu kuatir," cun hong Lengcu segera tertawa,

"tentu saja kami akan berusaha untuk mendapatkan kedua lembar kitab pusaka Thian goan bu boh lebih dulu sebelum berusaha menyapakan kedua bibit bencana ini dari muka bumi"

"Dengan cara apa kalian menyampaikan berita tersebut kepada Kho Beng?"

sebenarnya kebetulan sekali kata Cun hong Lengcu dengan bangga,

"sewaktu dalam perjalanan menuruni bukit Cian san tadi, telah bertemu dengan keempat budak asing dari Kho Beng, kami memberi batas waktu tiga hari kepada Kho Beng untuk datang kemari menukar cicinya dengan kedua lembar kitab pusaka tersebut."

Dewi In Un berpikir sebentar, lalu katanya :

"Aku dengar Kho Beng adalah seorang pemuda yang sangat licik dan banyak akal muslihatnya, mungkinkah dia akan datang memenuhi janji tepat pada waktunya?"

Hee im Lengcu segera menyanggah:

"Menurut apa yang tecu ketahui, Kho Beng pasti akan datang-"

Dewi In Un segera mengerling sekejap kearahnya :

"Atas dasar apa kau berani berkata begitu meyakinkan?"

sambil tertawa paksa Hee im Lengcu berkata :

"Kho Beng adalah seorang yang amat perasa, terutama sekali terhadap saudara kandungnya sendiri, Ia menaruh perhatian yang amat khusus- Apabila Ia mendapat kabar yang menyatakan bahwa

cicinya menjumpai kesulitan disini, biarpun dia tahu bakal mati namun ia pasti akan datang juga."

"Heeeheeee- h eeee- memang inilah kelemahan manusia," seru Dewi In Un sambil tertawa terkekeh-kekeh,

"kalian harus mempergunakan nya secara baik-baik,"

Tapi sejenak kemudian paras mukanya telah berubah hebat, dengan suara mendalam dia menambahkan.

"Tapi bila usaha kali ini tidak berhasil, maka kalian berempat bakal menerima hukuman yang cukup berat."

Keempat orang lengcu itu segera merasakan hatinya bergetar keras, paras mukanya berubah hebat, tapi hanya sebentar. Dalam waktu singkat mereka telah memperoleh ketenangannya kembali.

sambil tertawa paksa Cun hong Lengcu segera berkata :

"suhu tak usah kuatir, kali ini tiada kemungkinan untuk menderita kegagalan, tanggung kedua lembar kitab pusaka Thian goan bu boh itu akan kita peroleh."

Dengan sikap hambar Dewi In Un manggut-manggut.

"semoga saja usaha kalian berhasil dengan sukses, untuk mencapai keberhasilan ini kalian boleh menggunakan semua kekuatan yang berada disini- selain daripada itu, dalam menghadapi situasi dan keadaan seperti apapun, setiap saat kalian harus memberi laporan kepadaku"

"Tecu turut perintah" keempat orang Lengcu itu menyahut serentak dengan sikap menghormat.

Agaknya Dewi In Un merasa puas, dia menguap lalu sambil mengulapkan tangannya, ia berkata:

"sekarang kalian boleh mengundurkan diri dari sini"

Keempat orang Lengcu itu bersama-sama memberi hormat lalu mengundurkan diri.

yang disebut sebagai kamar penjara di dalam gua pengikat cinta tak lebih hanya berupa sebuah gua yang belum pernah dibenahi-

Disana sini ruangan gua terdapat banyak batu granit yang mencuat kesana kemari, tapi dasar tanah amat datar, dibagian tengah terdapat sebuah kursi batu, kursi itu terbuat dari tonjolan batu karang yang mencuat keatas-

saat itu Kho yang ciu didudukkan pada kursi tersebut dan dirantai dengan sebuah rantai raksasa sebesar lengan bocah-

Padahal sekalipun tak dirantai, Kho yang ciu tak mampu lagi menggerakkan badannya, sebab bukan saja seluruh jalan darahnya

telah tertotok, lagipula ia telah dicekoki cairan beracun yang luar biasa yang mempunyai khasiat membuyarkan tenaga-

Peredaran darah yang tidak lancar membuat keadaan gadis tersebut tak ubahnya seperti seorang penyakitan yang hampir sekarat, bentuk rupanya telah berubah menjadi amat mengenaskan.

Suasana dalam gua gelap gulita tanpa cahaya, lembab lagi gelap, berada ditempat seperti ini tak ubahnya seperti berada didalam neraka.

Tapi diluar maupun didalam gua tersebut, terutama pada bagian yang gelap dan tersembunyi, secara diam-diam sudah dilengkapi perangkat yang berlapis-lapis, diantaranya meliputi panah beracun, uap beracun dan jebakan yang mengerikan.

Kini Kho yang cium telah mendus dari pingsannya, namun seluruh jalan darahnya yang tertotok membuat ia tak mampu bergerak, tak mampu pula bicara, kecuali benaknya yang dipenuhi pelbagai persoalan yang pelik, pada hakekatnya keadaan nona tersebut tak berbeda seperti sesosok mayat.

Namun perasaan sedih dan menyesal yang mencekam perasaannya tak terlukiskan lagi dengan perkataannya, dia menyesal mengapa tidak menuruti nasehat dari adiknya Kho Beng yang sudah berhasil membongkar identitas mereka yang sebenarnya ketika masih berada di perkampungan cium hong san ceng tempo hari, malah sudah berulang kali adiknya membujuk serta menasehatinya.

Tapi-mengapa ia tak mau tahu dan belumjuga mau sadar?

sekali salah melangkah, menyesal sepanjang masa, walaupun ia merasa menyesal sekali tapi sayang keadaan sudah terlambat.

Ia sama sekali tak takut mati, tapi dendam sakit hatinya belum terbalas.

sedangkan diapun akan mati ditangan musuh besarnya, inilah yang membuat ia mati tak meram.

Disamping itu dia pun teringat kembali dengan adiknya Kho Beng, diapun cukup memahami tujuan yang sebenarnya Dewi In Un menyekap dirinya disitu, sudah pasti dia akan dijadikan umpan untuk memancing kedatangan Kho Beng guna menyerahkan kedua lembar kitab pusaka Thian goan bu boh tersebut.

Ia pun sadar, demi keselamatan jiwanya, Kho Beng pasti tak akan memperdulikan segala sesuatunya untuk datang menyelamatkan jiwanya, apabila keadaan seperti ini sampai terjadi, bukankah dialah yang telah mencelakai adiknya?

Teringat akan dendam berdarah dari keluarga Kho yang belum sempat terbalas, teringat pula Kho Beng adalah satu-satunya keturunan keluarga Kho, andai kata gara-gara keteledoran sendiri menyebabkan kematian Kho Beng, apakah dia masih punya muka untuk bertemu dengan arwah orang tuanya dialam baka?

Berpikir sampai disitu, tanpa terasa air matanya jatuh bercucuran, satu-satunya yang diharapkan sekarang adalah berharap agar adiknya tidak menyerempet bahaya. Namun dia pun tahu, keadaan seperti ini hampir boleh dibilang tak mungkin, sebab dia cukup memahami perasaan dan tabiat adiknya, dia pasti akan datang untuk menolongnya apapun yang bakal terjadi-Mendadak-.

Disaat pikirannya sedang melayang entah kemana saja, terdengar suara langkah kaki manusia berkumandang datang.

Dengan paksakan diri Kho yang ciu membuka matanya, tapi apa yang kemudian terlihat membuat darahnya terasa mendidih, sepasang matanya berapi-api dan hampir saja melotot keluar.

Ternyata yang datang adalah Cun hong Lengcu, Hee im Lengcu, Ciu hoa Lengcu serta Tang soat Lengcu.

Dengan langkah yang santai keempat orang itu berjalan masuk kedalam ruangan.

Kho yang ciu tak mampu bergerak, tak mampu pula bicara, satu-satunya yang bisa diperbuat olehnya hanya menunjukkan rasa benci dan dendamnya yang merah membara itu kelihatan berapi-api seperti mau melompat keluar.

setibanya dihadapan Kho yang ciu, Hee im Lengcu segera menyapa sambil tertawa :

"Adik Kho, maaf sekali yaa aku telah membuatmu sangat menderita"

sedemikian benci dan dendamnya Kho yang ciu ketika itu, mungkin kalau dapat dia hendak menggigit daging mereka mentah-mentah, tapi sekarang yang dapat diperbuat olehnya hanya duduk tak berkutik seperti patung. Pelan-pelan Hee im Lengcu berkata lagi:

"Walaupun aku merasa rada tak tega, tapi.yaa apa boleh buat lagi? Padahal manusia hidup seabad pun akhirnya akan mari juga, hanya sekarang kau mati lebih awal saja."

Cun hong Lengcu tertawa sambungnya pula :

"Disaat ajalmu hampir tiba, kau masih bisa bertemu kembali dengan adikmu, hitung-hitung anggaplh kebaikan ini sebagai balas

jasa kami terhadapmu mengingat dulu pernah menjadi saudara sendiri."

Lalu setelah memutar biji matanya dengan genit, dia berkata lebih lanjut:

"Aku rasa tidak sampai tiga hari kemudian, ia pasti sudah menyusul kemari."

"Tapi sayang," cun hong Lengcu menambahkan sambil tertawa,

"Disaat kalian kakak beradik saling bersua, saat itulah ajal kalian akan tiba.-haaaahhhhaaaahhhh."

"Keluarga besar kalian telah mati semua," kata Tang soat Lengcu, "sebenarnya kalau kamu berdua kakak beradik harus hidup sendirian didunia ini, aku rasa juga tak ada artinya. Lebih baik mati saja bersama- Toh, semua persoalan akan beres pula dengan sendirinya," sambil tersenyum Cun hong Lengcu, berkata lagi:

"Tapi kalian tak usah kuatir, kami tak bakal menyia-nyiakan kalian dengan begitu saja, bila kau telah mati semua, kami pasti akan membuat upacara penguburan yang megah dan mengubur kalian dengan batu marmer sebagai nisan."

Begitulah keempat orang Lengcu itu saling berebut bicara, tapi setiap perkataan yang diucapkan bagaikan sebilah pisau tajam yang menghujam didada Kho yang ciu dalam-dalam.

Ditinjau dari pembicaraan mereka berempat, Kho yang ciu pun dapat memahami siasat busuk dibalik kesemuanya itu, rupanya mereka sedang menipu Kho Beng untuk datang kesana. sementara dia masih termenung, terdengar cun hong Lengcu berkata sambil tertawa :

"Pemeriksaan telah usai, mari kita pergi dari sini"

Hee im Lengcu sekalian mengiakan, pelan-pelan mereka membalikkan badan dan berjalan keluar dari gua.

setelah berada diluar, cun hong Lengcu memandang sekejap sekeliling tempat itu, lalu serunya :

"Adikku bertiga "

"Ada apa toaci?" Hee im Lengcu segera bertanya, sambil menghela napas, Cun hong Lengcu berkata :

"Tiba-tiba saja timbul perasaan kuatir didalam hatiku."

"Bukankah persiapan kita sangat rapi dan luar biasa rapatnya? Apalagi yang toaci kuatirkan?" Tanya Ciu hoa Lengcu keheranan. Pelan-pelan cun hong Lengcu berkata :

"Mungkin saja perasaan ini timbul disebabkan masalah yang kita tangani kelewatan penting, kita tak boleh gagal tentunya kalian masih ingat dengan perkataan suhu bukan? Andaikata sampai terjadi hal-hal yang tak diinginkan,"

sambil menghembuskan napas panjang dia segera berhenti berbicara,

Perasaan dan pikiran Hee im Lengcu sekalian pun berubah menjadi berat dan serius, sebab mereka tahu apa yang telah dikatakan Dewi In Un selalu dapat dilaksanakan dan menjadi kenyataan, andaikata usaha mereka kali ini mengalami kegagalan total, dapat dipastikan hukuman yang berat serta nasib yang kelak akan menimpa mereka semua.

Untuk beberapa saat lamanya keempat orang itu menjadi terbungkam dan tidak berbicara lagi.

Akhirnya Cun hong Lengcu mendongakkan kepalanya sambil berkata lebih lanjut:

"agar usaha kita kali ini tak sampai menderita kegagalan, kita wajib mengambil suatu tindakan yang cukup gratis"

"Maksud cici? Bukankah penjagaan kita cukup ketat? Tindakan apa lagi yang hendak toaci lakukan?" sela Hee im Lengcu Li sian soat.

"Pertama, kita berempat bakal berjuang lebih berat dan sengsara lagi, selama tiga hari ini setiap malam kita harus melakukan penjagaan bersama disini- Kedua, kita pun harus mengajukan permohonan yang lain kepada suhu. "

"Permohonan apa?"

"Biarpun suhu telah menyanggupi permintaan kita mempergunakan anak buahnya sekehendak hati, tapi aku rasa hal tersebut tidak meliputi kedua pendamping utamanya yakni Nenek penunjang langit serta Nenek perata bumi?"

"Tentu saja. Nenek penunjang langit dan Nenek perata bumi adalah orang yang melindungi keselamatan suhu, tak setengah jengkal tanah pun mereka meninggalkan beliau."

"ya a, berada dalam keadaan seperti ini, terpaksa kita harus mengalihkan perhatian kepadanya, asal kedua orang itu bisa kita gunakan tenaganya untuk menyamar sebagai pelindung Kho yang ciu, sudah pasti tiada kegagalan yang mungkin terjadi"

"Cara ini memang bagus, tapi apakah suhu bakal mengabulkannya?" Tanya Li sian soat dengan kening berkerut.

Dengan keyakinan yang amat besar Cun hong Lengcu menyahut:
"Demi kedua lembar kitab pusaka Thian goan bu boh, demi
melenyapkan kedua keturunan terakhir dari keluarga Kho,
kemungkinan besar suhu akan mengabulkan permintaan kita?"

"Perkataan toaci memang benar" Li sian soat mengangguk pula,
"mari kita pergi memohon kepada suhu"

Maka secara berurutan berangkatlah keempat orang Lengcu
tersebut meninggalkan tempat itu.

-ooo00000oooo-

Ditinjau dari luar, puncak bukit Cian san masih tetap kelihatan
gundul lagi gersang, tak ubahnya seperti bukit gersang yang tak
berpenghuni, namun dalam kenyataannya situasi disitu amat tegang
dan serius.

Namun hari pertama lewat dengan begitu saja, sampai hari
kedua lewat pun Kho Beng belum tampak batang hidungnya.

Keempat Lengcu dibawah pimpinan Dewi In Un mulai gelisah
bagaikan semut berada dikuali panas, pada mulanya mereka kuatir
usaha tersebut akan mengalami kegagalan total, dan kini kuatir Kho
Beng tak akan datang memenuhi janji-

Kini senja hari ketiga pun sudah lewat, tampaknya batas waktu
selama tiga hari sudah lewat, namun bayangan Kho Beng belum
kelihatan juga-

Bukan saja keempat orang Lengcu itu mulai gelisah dan tak
tenteram- Dewi In Un sendiripun mulai merasa cemas dan kesal,
berulang kali ia mengirim orang untuk menanyakan persoalan ini
kepada keempat Lengcu, tentu saja dia tak akan memperoleh berita
yang menggembirakan dari keempat orang anak buahnya.

sementara mereka masih dirundung rasa kecewa dan gelisah,
tiba-tiba diluar gua pengikat cinta tersiar datang suatu berita yang
betul-betul mengejutkan hati-

Berita tersebut memang betul-betul merupakan suatu berita
ledakan yang amat menggemparkan, sebab ada seseorang yang
mengaku sebagai sahabat karib ui Thian it, ketua partai kupu-kupu
generasi yang lain dengan membawa pelayan tua dan kacungnya
dimuka gua dan mohon bertemu.

Berita tersebut dengan cepat disampaikan kepada Dewi In Un,
mendengar laporan tersebut Dewi In un jadi tertegun dan segera
membentak:

"sama sekali ngaco belo, tak mungkin akan terjadi peristiwa semacam ini"

yang datang membawa laporan tersebut adalah ChinBu wi, salah satu diantara dua belas pelindung hukum, hitung-hitung dia masih termasuk jago kelas satu dibawah pimpinan Dewi In Un.

Ketika mendapat teguran tersebut, buru-buru dia berkata :

"Pada mulanya hambapun tidak percaya, namun setelah bersua dengan mereka, hamba jadi rada-"

"Rada percaya bukan?" sambung Dewi In Un sambil tertawa terkekeh-kekeh. Kemudian sambil menghentikan gelak tertawanya, dia berkata lebih jauh :

"ciangbunjin angkatan pertama partai kupu-kupu telah mati dalam pertarungan dibawah tebing hati duka pada seratus tahun berselang, dalam seratus tahun hidup dalam pengasingan ini partai kita selalu menggempleng diri dan memupuk kekuatan terus menerus. Tujuannya tak lain adalah untuk membalaskan dendam bagi kematian leluhur kita ini. Bila orang tersebut benar-benar adalah sahabat karib leluhur kita, coba pikir sendiri berapa usianya tahun ini?"

"Konon dia sudah berusia seratus sembilan puluh delapan tahun" kata ChinBu wi agak tergagap.

"seratus sembilan puluh delapan tahun?" kembali gelak tertawa Dewi In Un berderai-derai memecahkan keheningan.

"Haaaahaaaa.mungkinkah didunia ini terdapat manusia yang bisa hidup seumur itu?"

Cun hong Lengcu segera tampil kedepan sambil menimbrung :

"suhu, bolehkah tecu mengucapkan sepatah dua patah kata?"

Dewi In Un manggut-manggut |

"aku bukan orang yang terlalu fanatic dengan pikiran dan pendapat orang lain, apa pendapatmu dalam masalah ini? Katakana saja terus terang." Buru-buru Cun hong Lengcu berkata:

"Terlepas dari asli atau palsu nya orang ini, paling tidak peristiwa ini adalah suatu kejadian yang sangat aneh, apa salahnya bila suhu mengundangnya masuk serta memeriksa secara langsung? Dengan berhadapan muka secara langsung, tecu percaya, asli tidaknya orang ini akan segera ketahuan, bila orang ini hanya sengaja hendak membuat berita sensasi, kita basmi saja seketika daripada meninggalkan bibit bencana besar dikemudian hari."

"Benar, kalau begitu undang dia masuk" kata Dewi In Un sambil tertawa lebar.

Chin Bu wi sebera mengiakan dan mengundurkan diri dari situ.

Tak lama kemudian dia telah muncul kembali dengan membawa tiga orang manusia.

Ketika ketiga orang tersebut memasuki ruangan batu, segenap hadirin segera merasakan sikap hormat dan serius yang tiba-tiba muncul dari hati masing-masing.

orang yang berjalan dipaling muka adalah seorang kakek berbaju ungu yang berwajah bagaikan tembaga antik, sepasang matanya memancarkan sinar berkilat, jenggot putihnya terurai sepanjang perut, tingkah lakunya mantap dan berwibawa sekali.

Dibela kang tubuhnya mengikuti dua orang pembantunya, yang tua berambut dan berjenggot putih, tangannya membawa sebuah tongkat berbentuk. aneh, berbaju kuning, sedang yang muda berbaju bersih, putih kemerahan, usianya paling banter baru delapan belas tahunan.

Ketiga orang itu berjalan dengan langkah lebar dan kepala terangkat keatas, begitu anggun langkah mereka sampai-sampai Dewi In Un yang berada ditempat duduknya pun tergerak hatinya dan berdiri tanpa sadar.

Ketika kakek berbaju ungu itu sudah tiba diruangan tengah, ia segera mengalihkan pandangan matanya mengawasi sekitar situ, kemudian berseru dengan suara yang nyaring bagaikan genta:

"Tempat yang bagus.siapa yang bernama Dewi In Un?"

Dewi In Un segera mengernyitkan alis matanya, lalu menjawab :

"akulah orangnya, boleh kutahu siapa namamu?"

Kakek berbaju ungu itu tersenyum,

"sebelum kusebutkan namaku, terlebih dahulu ingin kutanyakan satu persoalan lebih dulu. soal apa?"

"Anda adalah keturunan keluarga ui yang keberapa?" Tanya kakek itu dengan suara dalam.

"Angkatan keempat" sahut Dewi In Un keningnya makin berkerut. Kakek berbaju ungu itu manggut-manggut, katanya lagi:

"kalau begitu anda tentunya mengetahui dengan jelas tentang segala kejadian yang telah menimpa kakekmu ui Thian it bukan?"

"sejak masih kanak-kanak orang tua kami selalu membicarakan soal leluhur kami dulu. Kisah ceritanya boleh dibilang telah mendarah daging ditubuhku"

Kakek berbaju ungu itu segera tertawa girang, katanya lebih jauh

:

"Kalau begitu tentunya kau tahu bukan, ketika leluhurmu ui Thian it bertarung melawan tiga dewa see hwa sam sian dibawah tebing hati duka, pernah ada seorang sahabatnya dari see ih yang buru-buru datang ketempat kejadian, tapi berhubung kedatangannya terlambat satu langkah hingga menemukan leluhurmu telah tewas ditangan tiga dewa, hingga akhirnya sahabatnya itu menguburkan jenazah ui Thian it serta mendirikan baru nisan baginya."

sambil berkata sepasang matanya yang tajam mengawasi wajah Dewi In Un lekat-lekat, kemudian baru melanjutkan:

"Tahukah kau siapakah orang tersebut?"

Dewi In Un balas menatap wajah kakek berbaju ungu itu dengan seksama, lalu sahutnya keheranan:

"Tentu saja aku tahu, dia adalah sahabat karib leluhurku. Naga Terbang dari See ih Kong ci cu, orang tuaku pun pernah menyinggung tentang perbuatan baik yang pernah dilakukan orang tua itu, selama ini kami menghormatinya sebagai tuan penolong dari keluarga ui. Sayang sekali, dia orang tua tidak mempunyai keturunan, tidak memiliki ahli waris, sehingga budi kebajikannya itu tak sempat kami balas. Kakek berbaju ungu itu seora tertawa terbahak-bahak:

"Haaaahhhh...haaaahhhh.haaaahhhh akulah Kong ci cu"

segenap yang hadir termasuk juga Dewi In un pribadi menjadi tertegun sesudah mendengar jawaban tersebut. selang beberapa saat kemudian Dewi In Un baru berkata sambil tersenyum:

"Lojin gemar amat bergurau, Kong ci cianpwee tak mungkin masih hidup didunia ini, hal semacam ini sama sekali tak masuk akal dan tak bakal dipercayai oleh siapa saja."

"Tiada keanehan yang tak bisa terjadi didunia yang lebar ini," ucap si kakek berbaju ungu sambil tertawa,

"semua kemungkina bisa terjadi dan dialami setiap manusia, atas dasar apa kau tidak mengakui keaslianku."

"Bila anda benar-benar adalah Kong ci cianpwee, dengan cara apa kau bisa.."

Kakek berbaju ungu itu segera menukas perkataannya yang belum selesai diucapkan itu.

"Aku cukup memahami kecurigaanmu, tegasnya saja peristiwa ini memang merupakan suatu peristiwa yang hampir tak masuk di akal

dan susah dipercayai alasannya. Mungkin rasa curigamu itu akan lenyap dengan sendirinya."

Pelan-pelan dia mengalihkan sorot matanya memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian melanjutkan:

"Tatkala leluhurmui ui Thian it telah meninggal disini, hatiku merasa sangat masgul dan risau, karenanya aku tak pernah kembali ke see ih lagi, tapi dengan membawa serta pelayan dan kacung aku mengembara kesegala pelosok tempat, setahun kemudian sampailah kami dibukit Tiang pek san sebelah timur laut."

"Bila apa yang totiang katakan benar, dari wilayah see ih disebelah barat kau bisa berkelana sampai wilayah timur laut, kelihatannya kepandaianmu sungguh mengagumkan" sela Dewi In Un.

Dengan sorot mata yang tajam, kakek berbaju ungu itu mengawasinya lekat-lekat, lalu melanjutkan kembali kata-katanya:

"Ketika aku mengajak kacung dan pelayanku memasuki bukit tiang pek san untuk berpesiar, akhirnya kami bertemu dengan badai salju selama sepuluh hari-"

"Apa yang dimaksudkan badai salju selama sepuluh hari?" Tanya Dewi In Un sambil tertawa.

"selama sepuluh hari lamanya, badai salju menyerang kami tiada hentinya . itulah yang disebut badai salju sepuluh hari."

"Waaah, kalau terjadi badai salju selama sepuluh hari tiada hentinya, bukankah semua jalan gunung menjadi terhambat dan seluruh bumi berubah menjadi putih berkilauan?"

Kakek berbaju ungu itu manggut-manggut.

"yaa, justru Karena itulah kami jadi terjebak didalam suatu wilayah yang amat terpencil, dalam keadaan begini, betapapun tingginya ilmu silat yang kumiliki sulit juga untuk melepaskan diri dari lapisan salju yang menutup seluruh bukit Tiang peksan, rasa lapar, kedinginan membuat kami hampir saja mati konyol,"

sekali lagi Dewi In Un menyela.

"Lantas dengan cara apakah lotiang berhasil meloloskan diri dari mara bahaya?"

Berkilat sepasang mata kakek berbaju ungu itu.

"Kami tidak terlepas dari kurungan, tapi dibawah sebuah tebing yang terjal kami berhasil menemukan sebatang pohon waru."

Ditengah salju yang begitu dingin, pohon waru yang ditemukan pastilah sebatang pohon kering yang sudah tak karuan lagi- Tapi

setelah berhenti sejenak- dengan pandangan keheranan dia bertanya,

"Mengapa lotiang menyinggung soal pohon waru?"

Kakek berbaju ungu itu tertawa terbahak-bahak.

"Haaaah-haaaahhh-haaaahhhh sebab nyawa kami bertiga telah diselamatkan pohon waru tersebut, tentu saja harus kusinggung tentang persoalan ini.

Silahkan lotiang melanjutkan penuturanmu" pinta Dewi In Un dengan perasaan gelisah.

Setelah melemparkan sekulum senyum misterius, kakek berbaju ungu itu berkata lebih lanjut:

"Dibawah tekanan udara yang amat dingin dan lapisan salju yang begitu tebal, tentu saja pohon tersebut tinggal sebuah batang kering yang tak karu-karuan- lagi, namun diatas dahan yang kering tersebut justru terdapat dua puluh empat butir biji waru, setiap butir biji waru itu besarnya seperti buah kelengkeng, warnanya merah menyala."

"Oooo.. sungguh suatu kejadian yang sangat aneh" kata Dewi In Un keheranan. Kakek berbaju ungu itu tertawa :

"Waktu itu kami merasa amat kelaparan, tentu saja tak terlintas pikiran yang bukan-bukan terhadap buah tadi, kami petik buah merah tersebut dan setiap orang mendapat delapan butir untuk menahan lapar."

Sambil tertawa Dewi In Un menyela :

"Bila seorang sudah berada dalam keadaan kelaparan, rasanya delapan butir biji waru belum mampu untuk menghilangkan rasa lapar yang menyerang badan."

"Sama sekali tidak," kakek berbaju ungu itu menggoyangkan tangannya berulang kali,

"setelah kedelapan butir biji waru itu masuk kedalam perut, bukan saja semua rasa lapar telah lenyap, bahkan rasa dingin yang mencekam badan pun lenyap tak berbekas, baru saat itulah aku merasa amat keheranan"

"Masa benda tersebut adalah buah dewa yang bisa membuat orang awet muda?"

"setelah kulakukan penyelidikan yang seksama, akhirnya dapat kusimpulkan bahwa buah waru tersebut sesungguhnya adalah bibit waru kutub yang telah berusia seribu tahun. Mengapa dinamakan bibit waru kutub? "

Kakek berbaju ungu itu tertawa :

"Ditengah badai salju yang begitu kencang dan udara yang begitu dingin, hampir mustahil buat sebatang pohon waru untuk tetap hidup dibumi sekitar situ, apalagi biji waru yang tak pernah rontok selama seribu tahun lamanya. Tapi kesemuanya ini bisa terjadi dikarenakan ada sebab yang lain, rupanya batang pohon waru itu persis tumbuh ditempat yang dilalui aliran hawa panas bumi, dengan menghisap sari bumi, maka pohon waru tersebut dapat mempertahankan setitik harapan untuk hidup, Itulah sebabnya pohon tadi menghasilkan dua puluh empat butir biji yang berkhasiat luar biasa. Dasar nasibku lagi mujur, gara-gara mendapat musibah akhirnya malah peroleh rejeki,"

"itulah sebabnya Kau menjadi dewa yang tetap awet muda?"

sambung Dewi In Un dengan mata melotot besar-

sambil menunding kearah pelayan serta kacung yang berada dibelakang tubuhnya, kakek berbaju ungu itu berkata lebih jauh :

"Waktu itu, wajah mereka persis seperti sekarang ini, biar sudah lewat seabad lamanya, tampang mereka masih tetap tak berubah."

Kemudian setelah berhenti sejenak, sambungnya lebih jauh :

"Menurut perkiraanku, meski kami tak bisa hidup panjang umur, paling tidak masih bisa hidup tiga atau empat kali enam puluh tahun."

Dewi In Un tertegun beberapa saat lamanya, mendadak ia berkata sambil tersenyum,

"kisah cerita lotiang memang sangat menarik hati, tapi rasanya aku belum dapat mempercayai kau sebagai Kong ci cianpwee hanya didasarkan pada ceritamu saja"

Kakek berbaju ungu itu sebera tertawa terbahak-bahak:

"Haaaahaaahh-haaahhh.apakah kau masih ingin memeriksa yang lain?"

Dewi In Un berpikir sejenak, kemudian katanya :

"Menurut apa yang kuketahui, Kong ci cianpwee menggunakan sepasang senjata yang berbentuk. aneh, sampai sekarang benda tersebut masih jarang dijumpai didunia persilatan."

Kakek berbaju ungu itu tertawa tergelak, mendadak dia merogoh kedalam sakunya lalu mengeluarkan sepasang senjata yang berbentuk sangat aneh.

Dalam waktu singkat seluruh ruangan telah diliputi oleh cahaya keemas-emasan yang amat menyilaukan mata.

sewaktu semua orang mengawasi dengan seksama, maka tampaklah benda tersebut adalah epasang gelang emas, satu diantaranya mengeluarkan cahaya yang begitu tajam sehingga sewaktu digerakkan membiaskan cahaya yang begitu menyilaukan mata persis seperti cahaya sang surya-

sebaliknya yang berbentuk setengah lingkaran dan bersinar redup, bentuknya tak berbeda seperti rembulan yang separuh bulat, sambil tertawa tergelak-gelak. kakek berbaju ungu itu berkata :

"Apakah kau maksudkan sepasang gelang jit gwat siang huan ini?"

Dewi In Un membelalakkan matanya lebar-lebar, saking tergapnya sampai dia tak mampu mengucapkan sepatah katapun.

sambil menatap wajahnya lekat-lekat, kakek berbaju ungu itu berkata lagi:

"Tentunya kau mengharapkan aku bisa mendemonstrasikan kepandaian silatku sebelum mau mempercayainya, bukan?"

sebelum Dewi In Un sempat menjawab, kakek berbaju ungu itu telah memainkan sepasang tangannya, gelang emas berbentuk. separuh bulat itu tahu-tahu sudah meluncur kedepan dengan hebatnya.

Tampak cahaya kuning berkelebat lewat gelang emas tersebut dengan membawa gaung desingan tajam yang amat memekakkan telinga telah meluncur kearah dinding yang berada pada jarak tiga kaki bagaikan kilatan cahaya petir.

Tahu-tahu obor yang diletakkan pada dinding tadi sudah terpasas kutung menjadi dua bagian.

sementara semua yang hadir masih termangu-mangu dibuatnya. Kakek berbaju ungu itu kembali sudah melepaskan gelang mataharinya.

Pancaran cahaya yang begitu kuat dan tajam membuat semua yang hadir menajamkan matanya tanpa sadar lalu mundur setengah langkah kebelakang. ' 'criiiing' Terdengar suara dentingan nyaring bergema memecahkan keheningan, gelang matahari yang dilepaskan kemudian telah membentur diatas gelang rembulan yang baru saja menebas putus batang obor itu.

Begitu sepasang gelang saling beradu, tiba-tiba saja benda tersebut memencarkan diri kekiri dan kanan, lalu dengan membawa desingan suara yang amat memekikkan telinga, senjata-senjata tersebut telah balik kembali ketangan kakek tersebut.

setelah menyambut kembali kedua gelanggnya, kakek berbaju ungu itu baru baru menegur sambil tertawa bergelak:

"Apakah anda masih curiga?"

Rasa kejut dan girang menghiasi wajah Dewi In Un, namun perasaan curiga masih menyelimuti seluruh perasaannya, segera katanya lagi:

"yang membuat aku keheranan adalah Lootiang bukannya pergi mencari ayahku, mengapa sebaliknya datang mencari aku? "

Kakek berbaju ungu itu tertawa terbahak-bahak:

"Haaaahhh-haaaahhh.-haaaahhhh-.semuanya terdapat tiga alasan mengapa aku berbuat begini, pertama aku kebetulan sedang lewat diwilayah sekitar sini, kedua ayahmu sebagai ketua angkatan ketiga dari partai kupu-kupu ternyata tidak turun tangan sendiri sebaliknya hanya mengirim putrinya untuk memegang tampuk pimpinan, tindakannya ini membuat aku merasa sangat tak puas kepadanya dan ketiga, aku menjumpai kalian sedang terancam sekarang."

"Ancaman bahaya apakah itu?" Tanya Dewi In Un dengan perasaan amat bergetar. Kakek berbaju ungu itu tertawa hambar.

"sepintas lalu nampaknya saja kau dilindungi oleh begitu banyak jago lihay dan memiliki kekuatan yang luar biasa, padahal dalam dunia persilatan telah terjadi pergolakan sehingga situasipun harus dipandang dari sudut yang berbeda pula."

setelah berhenti sejenak, kembali katanya :

"Kho Beng dibantu oleh Bu wi Lojin dan berhasil pula mempelajari ilmu sakti thian goan sinkang, bila jagojago lihay dari Patih uang berkumpul semua didaratan Tionggooan lalu keturunan dari tiga dewa see gwa sam sian yang telah mendapat warisan- ilmu silat dari leluhurnya menyusul pula kesini, hal ini masih dibantu lagi dengan himpunan seluruh inti kekuatan tujuh partai besar dunia persilatan membuat jumlah kekuatan mereka jadi beribu-ribu orang banyaknya, coba bayangkan sendiri mampukah kau menahan serangan gabungan mereka yang memiliki kekuatan sedemikian dahsyatnya itu."

Berubah hebat paras muka Dewi In Un, namun diluar dia tetap paksakan tersenyum, katanya cepat:

"Terima kasih banyak atas perhatian Lootiang, tapi aku yakin masih mampu untuk menghadapi mereka."

Kakek berbaju ungu itu menghembuskan napas panjang.

"sekalipun ayahmu memimpin partai kupu-kupu, namun situasi sekarang sulit rasanya untuk membuatnya merasa lega hati. Apakah gunanya kau membohongi dirimu sendiri? "

Dewi In Un berkerut kening.

"Jadi maksud kedatangan Lootiang kemari adalah."

"Mengajak kau merundingkan masalah besar yang dihadapi dan membantu usahamu itu, berniat membalaskan dendam bagi kematian sobat karib ku ui Thian it"

setengah percaya setengah tidak Dewi In Un berkata :

"Apakah cianpwee tidak merasa gusar oleh sikap curiga dan pelayanan yang jelek dariku?"

Kakek berbaju ungu itu tertawa terbahak-bahak:

"Haaaahhhh.haaaahhh.haaaa pengalaman yang kualami memang sulit membuat orang lain percaya, kecurigaan terhadap diriku memang sudah sepantasnya dan sewajarnya."

Tiba-tiba mencorong sinar tajam dari balik mata Dewi In Un, katanya kemudian:

"Jika cianpwee memang tidak bermaksud menegur atau marah kepada kami, boanpwee masih ingin melakukan suatu percobaan lagi."

Agaknya Kakek berbaju ungu itu merasakan hatinya bergetar keras, namun diluarnya dia tertawa tergelak:

"Haaaahh-haaaahh-haaaah-percobaan macam apakah yang kau inginkan?"

"satu-satunya yang bisa dicoba hanya ilmu silat, boanpwee ingin berbuat lancang dengan menyuruh keempat orang Lengcu anak buahku untuk bertarung sebanyak tiga jurus dengan diri Locianpwee."

"Hahahaha " Kakek berbaju ungu itu menggunakan gelak tertawa yang keras untuk menutupi perasaan tidak tenangnya, akhirnya dia menatap lawannya tajam-tajam dan berkata :

"Aku adalah sahabat karib leluhurmu, masa sekarang harus bertarung melawan angkatan muda dari empat generasi dibawah ku?"

Dewi In Un tertawa terkekeh-kekeh :

"yaa, sebab hanya dengan cara inilah keaslian cianpwee baru bisa diketahui, apakah cianpwee tidak berharap rasa curiga boanpwee sekalian hilang sama sekali?"

Kakek berbaju ungu itu berpikir berapa saat lamanya, lalu berkata :

"Cara seperti ini sama sekali tak masuk di akal.. "Tapi sejenak kemudian dia telah berkata lagi:

"Namun aku punya sebuah usul yang lain? entah usul macam apakah itu?"

"Walaupun aku enggan bertarung sendiri melawan kalian, tapi pelayan tuaku ini bisa menemani kalian untuk bermain beberapa gebrakan"

"siapa saja yang turun tangan, rasanya juga sama saja," kata Dewi In Un sambil tertawa. Kemudian setelah berhenti sejenak, lanjutnya :

"Bila pelayan cianpwee memiliki ilmu silat yang jauh melebihi kemampuan kami, sudah jelas kepandaian silat cianpwee jauh lebih hebat lagi, tentu saja kami tak perlu curiga lagi."

Kakek berbaju ungu itu tertawa terbahak-bahak, dia segera berpaling seraya berseru:

"Ang tua"

Pelayan tua yang berdiri dibelakangnya segera maju kedepan dan menyahut. "Hamba siap"

"Apa yang telah kami bicarakan barusan, tentunya sudah kau ketahui, bukan? Nah, coba kau yang melayani beberapa orang itu untuk bermain beberapa gebrakan"

"Hamba turut perintah"

Dewi In Un segera berkata pula sambil tertawa girang :

"Maafkan kelancangan boanpwee ini"

Dengan cepat dia mengulapkan tangannya, seorang dayang berpakaian ringkas segera muncul sambil menyodorkan sebilah pedang.

Cun hong Lengcu, Hee im Lengcu, Ciu hoa Lengcu serta Tang soat Lengcu pun tidak menunggu perintah lagi serentak meloloskan pedang masing-masing dan mengurung pelayan tua ditengah arena.

sambil mempersiapkan tongkat berbentuk anehnya, pelayan tua itu berkata secara tiba-tiba sambil tertawa :

"Lapor cukong"

"Ada apa?" Tanya si Kakek berbaju ungu agak tertegun.

"Pertarungan ini merupakan pertarungan mati hidup atukah Wanya terbatas saling menutul?"

"Tentu saja hanya terbatas saling menutut, masa pertarungan harus berlangsung antara mati dan hidup,.ingat, kau tak boleh melukai siapapun diantara mereka"

"Hamba turut perintah"

sementara itu Dewi In Un telah mengayunkan pedang sambil melancarkan sebuah tusukan ke depan, serunya kemudian:

"Maaf boanpwee menyerang lebih dulu"

Pelayan tua itu sama sekali tidak bergerak dari posisinya semula, namun ujung tongkatnya yang naga bukan ular bukan itu segera dilancarkan tiga kali.

Ketika serangan yang dilancarkan Dewi In Un membentur diatas bayangan tongkat tersebut, terdengar suara dentingan yang amat nyaring, ternyata serangan tersebut sudah terbendung sama sekali.

Padahal Dewi In Un bukan menyerang secara sungguhan, dengan berbuat demikian pertama, dia hendak member petunjuk kepada keempat Lengcu dan kedua, dia ingin mengamati aliran ilmu silat dari pelayan tua tersebut.

Mendadak terdengar keempat orang Lengcu itu membentak keras, keempat bilah pedang mereka berkelebat memenuhi angkasa dan melakukan pengepungan dari empat arah delapan penjuru.

sebaliknya Dewi In Un segera menarik kembali pedangnya sambil mundur sejauh tiga langkah.

Dalam waktu singkat, cahaya tajam telah memenuhi angkasa. Hawa pedang mederu-deru, seluruh badan pelayan tua itu sudah terkurung oleh jartrng pedang yang amat kuat. Pelayan tua itu tertawa terbahak-bahak, segera serunya :

"IImu pedang yang amat bagus.coba lihat jurus naga ular menari bersamaku ini"

sementara si pelayan tua tersebut masih terkurung oleh lapisan hawa pedang yang diciptakan keempat bilah pedang tersebut, mendadak tampak bayangan tongkat menerobos ketengah angkasa, lalu bagaikan deruan angin topan segera menyambar keempat penjuru.

serangan dahsyat ini bukan saja telah menjebolkan bayangan pedang yang berlapis-lapis, lagipula dalam beberapa putaran saja seluruh cahaya pedang yang berkilauan telah terdesak balik kembali-

Akhirnya tampak bayangan toya dan cahaya pedang lenyap semuanya hingga tak berbekas, dengan wajah amat terperanjat keempat orang Lengcu itu mengundurkan diri kebelakang.

sebaliknya pelayan tua itu tetap berdiri dengan senyuman dikulum, seolah-olah tak pernah terjadi pertarungan apa pun disitu.

Baru saja pertarungan berhenti tiba-tiba, terdengar Dewi In Un membentak keras laksana sambaran petir cepatnya dia menyergap pelayan tua tersebut.

sergapan yang dilakukan sangat mendadak ini sungguh luar biasa, hal tersebut membuat si Kakek berbaju ungu yang berada disisi arena menjadi amat terperanjat, serangan yang hebat seru si pelayan tua sambil tertawa bergelak-Bayangan tongkat segera menyambar kemuka menyongsong datangnya serangan itu.

Terdengar suara desingan angin tajam menderu-deru diseluruh ruangan, tapi sejenak kemudian suasana telah berubah menjadi sunyi kembali.

Kini suasana sepi yang luar biasa mencekam Perasaan setiap orang, sementara Dewi In un kelihatan masih berdiri termangu ditempat semula, senjata panji kupu-kupunya masih berada juga ditangannya.

.....

sipelayan tua itu berdiri lebih kurang lima depa dihadapanny a, tapi pada ujung tongkatnya kini telah bertengger sepasang kupu-kupu yang sedang mementangkan sayapnya.

Bersambung ke jilid 29

Jilid 29

"Aaah, apa maksud perkataanmu itu?" ucap Kakek Tongkat Sakti sambil tertawa,

"bukankah sama saja kau hendak mengusirku pergi dari sini?"

Merah padam selembat wajah Kho Beng.

"Harap cianpwee tangan salah paham."

Kakek Tongkat Sakti menggeleng.

"Berbicara secara sejujurnya saja, jangan lagi kau pergi seorang diri, sekalipun ada aku yang menemanimu pun mungkin kepergian kita ibarat menimpuk anjing dengan bakpao isi daging, sekali pergi tak bakal kembali lagi."

"Tapi boanpwee tak akan berpikir sampai kesitu." Kata Kho Beng sambil menggigit bibir,

"aku tak bisa berpeluk tangan saja membiarkan ciciku terancam bahaya."

"ya, tentu saja kau harus memikirkan keselamatan jiwanya."

Kakek Tongkat Sakti mengangguk,

"tapi bagaimana pun juga, setiap tindakan harus melalui perencanaan yang matang lebih dulu. Paling tidak kita harus mempunyai pegangan sebesar tujuh bagian sebelum berangkat."

Kho Beng berkerut kening.

"Tapi aku tak mempunyai waktu yang cukup, mereka hanya memberi batas waktu tiga hari kepadaku, rencana apapun yang hendak dipersiapkan, aku rasa sudah tak akan sempat lagi."

"aku tidak sependapat denganmu." Kata Kakek Tongkat Sakti sambil menggeleng,

"batas waktu tiga hari Cuma akal-akalan mereka demi kedua lembar kitab pusaka Thian goan bu boh tersebut, mungkin untuk menunggu selama tiga tahun pun mereka akan sabar menanti. "Kho

Beng agak tertegun, tiba-tiba dia memberi hormat kepada kakek itu sambil berkata

"Walaupun cianpwee berjiwa kesatria dan ringan tangan, mengapa kau begitu berhasrat hendak membantu boanpwee?"

Kakek Tongkat sakti tertawa.

"Masa kau belum tahu apa tujuanku pergi mencari Thian cun yang?"

"Boanpwee mengerti, tapi cianpwee pun harusnya mengetahui akan maksud tujuan kepergianku kali ini hanya bertujuan menolong ciciku dari bahaya maut, persoalan ini merupakan urusanku sendiri, karenanya boanpwee tidak berharap cianpwee turut menyerempet bahaya."

Berkilat sepasang mata si Kakek Tongkat sakti, katanya kemudian:

"Paling tidak aku masih mempunyai dua alasan, pertama ditinjau dari kehadiran orang-orang tadi, aku telah membuktikan bahwa Dewi In Un adalah seorang anggota partai kupu-kupu. Kedua, kau adalah ahli waris dari kitab pusaka Thian goan bu boh, lagipula merupakan keturunan dari sahabat karib Bu wi lojin, malah kemungkinan besar beban berat untuk menanggulangi bencana besar yang menimpa dunia persilatan akan terletak dibahumu, coba bayangkan sendiri, disaat kau sedang menghadapi bahaya, apakah aku mesti berpeluk tangan belaka?"

Kemudian setelah berhenti sejenak, kembali ujarnya :

"yang seharusnya kita bicarakan sekarang adalah bagaimana caranya menyusup masuk ke sarang iblis dan bagaimana caranya

menyelamatkan encimu, soal-soal yang lain lebih baik jangan kita bicarakan dulu sementara waktu."

Dengan wajah murung dan amat gelisah, Kho Beng berkata :

"Boanpwee sendiripun tidak berhasil mendapat cara yang lebih baik lagi untuk menghadapi persoalan ini, sebetulnya aku berniat menyerempet bahaya dengan mendatangi serangan mereka seorang diri, tapi sekarang. " Dia menghela napas dan berhenti berbicara.

"Bila kau sampai berbuat demikian, maka tindakanmu itu merupakan perbuatan bodoh-" Ucap Kakek Tongkat sakti dengan wajah serius,

"kau harus tahu, setelah mereka berani menyuruh Molim sekalian menyampaikan kabar tersebut kepadamu, berarti mereka pasti telah mempersiapkan perangkap yang amat kuat disekitar sana, apabila cicimu masih berada dalam cengkeraman mereka, kau lebih tak boleh kehilangan posisi yang menguntungkan, selain itu aku lihat Lengcu atau pelindung hukum mereka tak boleh dipandang enteng, oleh sebab itu, aku rasa kita tak boleh bertindak secara gegabah."

Kho Beng segera menggertak gigi menahan gejolak emosi didalam hatinya, ia berkata kemudian:

"Ditinjau dari kesemuanya ini, aku dapat mengambil kesimpulan kalau Dewi In un pasti berada didalam gua pengikat cinta ini, siluman perempuan itu adalah musuh besar pembasmi keluarga Kho kami"

"Jangan sekali-kali kau bekerja menurut emosi" hibur Kakek Tongkat sakti dengan tenang,

"ketahuilah persoalan ini tak bisa diselesaikan secara terburu nafsu."

"Apakah petunjuk cianpwee didalam masalah ini?" pinta Kho Beng kemudian dengan kening berkerut,

"apa yang mesti boanpwee lakukan sekarang?"

Kakek Tongkat sakti jadi tertegun untuk berapa saat, bisiknya agak tergagap:

"Tentang soal ini..."

Tapi sampai setengah harian lamanya dia tak mampu mengucapkan sepatah katapun, sebab didalam kenyataannya persoalan ini memang suatu masalah yang susah diatasi. Tiba-tiba Chin sian kun berkata :

"aku mempunyai sebuah pendapat yang baik, apakah boleh kuutarakan keluar.."

"Nona Chin, bila kau mempunyai sesuatu pendapat silahkan saja diutarakan keluar," seru Kho Beng cepat.

Kakek Tongkat sakti pun tersenyum.

"yaa, biasanya pikiran dan perasaan anak wanita memang jauh lebih tajam dan seksama . cepat utarakan keluar, "

setelah tertawa, Chin sian kun berkata :

"Terlepas apakah Dewi In Un merupakan anggota partai kupu-kupu atau bukan, paling tidak dia pasti mempunyai hubungan yang sangat akrab dengan partai kupu-kupu bukan?"

"yaa, ini sudah pasti" Kakek Tongkat sakti mengangguk-

"Cianpwee pasti banyak mengetahui tentang peristiwa yang terjadi pada seratus tahun berselang, tahukah cianpwee apakah pihak partai kupu-kupu mempunyai hubungan yang akrab dengan seseorang?"

Kakek Tongkat sakti termenung berapa saat lamanya, mendadak ia bertepuk tangan sambil tertawa terbahak-bahak-

Kho Beng jadi keheranan, buru-buru tanyanya :

"Cianpwee, kenapa kau tertawa bergelak?"

Kakek Tongkat sakti tidak menjawab pertanyaan Kho Beng, sambil menatap wajah Chin sian kun ujanya :

"yaa, memang terbukti pikiran dan perasaan wanita jauh lebih teliti, aku sudah dapat menduga apa yang sedang kaupikirkan "

"Cianpwee tahu apa yang sedang kupikirkan?" ucap Chin sian kun sambil tertawa.

"Bukankah kau hendak mempergunakan hubungan akrab antara pihak partai kupu-kupu dengan seseorang yang dikenalnya dulu untuk menyelesaikan persoalan ini, karena kau merasa Dewi In un pasti mempunyai hubungan yang akrab dengan pihak partai kupu-kupu?"

"Cianpwee, kalau kudengar dari gelak tertawa mu barusan, apakah kau pun telah berhasil mengingat orang tersebut?"

"Betul" Kakek Tongkat sakti mengangguk,

"Aku memang sudah teringat dengan seseorang, orang tersebut masih terhitung sahabat karib dari ui Thian it, ketua partai kupu-kupu yang tewas ditangan tiga dewa tempo dulu. orang itu bernama Kong ci cu, orang lain menyebutnya sebagai si naga terbang dari see ih. Disaat ui Thian it melangsungkan pertarungan seru melawan tiga dewa tempo hari, Kong ci cu yang mendapat kabar segera menyusul ketempat kejadian, sayang kedatangannya terlambat selangkah,

ketika ia tiba disitu, ui Thian it sudah tewas dibawah tebing berduka hati"

setelah menghela napas panajng, katanya lebih jauh :

"Kong ci cu lah yang membereskan jenazah Ui Thian it serta membawanya pulang, konon peristiwa tersebut pernah menjadi bahan pembicaraan yang paling hangat dalam dunia persilatan waktu itu."

Chin sian kun berpikir sejenak, kemudian tanyanya :

"aku rasa si naga terbang dari see ih Kong ci cu tentunya sudah lama meninggalkan dunia bukan?"

Kakek Tongkat sakti manggut-manggut -

"Pada seratus tahun berselang ia telah berusia tujuh delapan puluh tahunan, kini seratus tahun telah lewat, masa dia belum juga mati? Tentu saja jiwanya telah lama berakhir-"

"Apakah orang partai kupu-kupu mengetahui tentang kematian Kong ci cu ini?" Kembali Kakek Tongkat sakti tertawa :

"sejak peristiwa berdarah ditebing hati duka, partai kupu-kupu sudah tiada kabar beritanya lagi, apakah mereka mengetahui akan kematian Kong ci cu atau tidak kurang jelas, tapi bagi diriku justru mengetahui soal kematian Kong ci cu tersebut dengan jelas sekali-"

"entah apa yang menyebabkan kematiannya?" Tanya Chin sian kun dengan perasaan gembira.

"Dia mati karena sakit." Kata Kakek Tongkat sakti sambil tertawa.

"Peristiwa itu terjadi lebih kurang sepuluh tahun setelah peristiwa berdarah di tebing hati duka, tapi kematiannya tidak diketahui oleh siapa pun sebab seorang pelayan tua dan seorang bocah muda yang hidup bersamanya telah bunuh diri pula setelah kematiannya itu"

"Kalau toh soal kematiannya tidak diketahui orang lain, dari mana cianpwee bisa mengetahui akan persoalan ini?" Kakek Tongkat sakti tertawa misterius.

"yang mengubur mereka bertiga juga seorang sahabat dari tingkatan ayahku, sedang diapun akhirnya mati ditempat pengasingan, itulah sebabnya kecuali aku seorang mungkin tiada orang kedua yang mengetahuinya."

Chin sian kun termenung sambil berpikir sebentar, lalu katanya :

"Entah bagaimanakah perawakan tubuh serta wajah dari sinaga terbang dari see ih Kong Ci cu?"

Kakek Tongkat sakti memandang sekejap kedua orang yang berada dihadapannya lalu ujarnya sambil tertawa:

"Persoalan ini sangat kebetulan sekali, walaupun perawakan badan si naga terbang dari see ih tidak terhitung tinggi besar, namun tidak seceking diriku ini, aku rasa Kho sauhiaplah yang paling cocok untuk memerankan dirinya, sedang seorang pelayan tua dan bocah muda dari Kong ci cu tampaknya harus diperankan oleh nona dan aku"

Meskipun rencana ini sangat bagus, tapi cianpwee telah melupakan satu persoalan" kata Chin sian kun sambil menggelengkan kepalanya, keningnya Nampak berkerut kencang.

"Apa yang kulupakan?" Tanya Kakek Tongkat sakti tertawa-

"Cianpwee harus ingat bahwa peristiwa itu terjadi seratus tahun berselang, raut tampang mereka tak akan seperti wajahnya para sahabat yang lalu-"

"Tentu saja" kata Kakek Tongkat sakti sambil tertawa,

"mana mungkin aku melupakan persoalan ini, tapi hal semacam itu masih bisa ditutupi."

Dengan suara lirih dia segera membisikkan sesuatu kepada Chin sian kun dan Kho Beng. selesai mendengar bisikan itu, Kho Beng berdua segera tersenyum dan manggut-manggut. Kembali Kakek Tongkat sakti memutar biji matanya sambil berkata lagi:

"Hayo berangkat, mungkin kita harus kerja keras seharian penuh, ketahuilah benda-benda tersebut tidak mudah untuk dibuat."

Diiringi sekulum senyuman yang misterius, berangkatlah ketiga orang itu meninggalkan bukit Cian san.

Didalam gua pengikat cinta bukit Cian san, cun hong Lengcu, Hee im Lengcu, Ciu hoa Lengcu serta tang soat Lengcu sekalian berempat sedang berdiri didepan Dewi In Un dengan sikap yang sangat hormat.

Dua orang nenek berbaju perlente berdiri dikedua belah samping Dewi In Un dengan wajah yang serius, persis seperti dua buah patung batu.

Disamping itu masih terdapat dua puluhan orang dayang berbaju ringkas yang berdiri dikedua belah sisi arena, suasana terasa amat serius dan seram, setelah memberi hormat, Cun hong Lengcu berkata :

"suhu, tecu sekalian telah melaksanakan semua pekerjaan sesuai dengan petunjuk suhu"

"Hmmm, apa saja yang telah kalian kerjakan?" dengus Dewi In Un.

"semua jalan darah ditubuh Kho Yang ciu telah kami totok, kini dia dirantai diatas kursi batu, selain itu ditempat kegelapan.,"

setelah menunjukkan senyuman bangga, lanjutnya :

"Didalam maupun diluar ruangan tecu telah menyiapkan jebakan yang berlapis-lapis, setiap perangkap yang kupersiapkan rasanya sudah lebih dari cukup untuk mengubah mereka kakak beradik dua orang menjadi perkedel."

Paras muka Dewi In Un tetap dingin kaku tanpa perubahan emosi, katanya hambar:

"yang perlu kalian perhatikan adalah kedua lembar kitab pusaka Thian goan bu boh itu"

"soal ini suhu tak perlu kuatir," cun hong Lengcu segera tertawa,

"tentu saja kami akan berusaha untuk mendapatkan kedua lembar kitab pusaka Thian goan bu boh lebih dulu sebelum berusaha melenyapkan kedua bibit bencana ini dari muka bumi"

"Dengan cara apa kalian menyampaikan berita tersebut kepada Kho Beng?"

sebenarnya kebetulan sekali kata Cun hong Lengcu dengan bangga,

"sewaktu dalam perjalanan menuruni bukit Cian san tadi, telah bertemu dengan keempat budak asing dari Kho Beng, kami memberi batas waktu tiga hari kepada Kho Beng untuk datang kemari menukar cicinya dengan kedua lembar kitab pusaka tersebut."

Dewi In Un berpikir sebentar, lalu katanya :

"Aku dengar Kho Beng adalah seorang pemuda yang sangat licik dan banyak akal muslihatnya, mungkinkah dia akan datang memenuhi janji tepat pada waktunya?"

Hee im Lengcu segera menahuti:

"Menurut apa yang tecu ketahui, Kho Beng pasti akan datang-"

Dewi In Un segera mengerling sekejap kearahnya :

"Atas dasar apa kau berani berkata begitu meyakinkan?"

sambil tertawa paksa Hee im Lengcu berkata :

"Kho Beng adalah seorang yang amat perasa, terutama sekali terhadap saudara kandungnya sendiri, Ia menaruh perhatian yang amat khusus- Apabila ia mendapat kabar yang menyatakan bahwa cicinya menjumpai kesulitan disini, biarpun dia tahu bakal mati namun ia pasti akan datang juga."

"Heeeheeee- h eeee- memang inilah kelemahan manusia," seru Dewi In Un sambil tertawa terkekeh-kekeh,

"kalian harus mempergunakan nya secara baik-baik,"

Tapi sejenak kemudian paras mukanya telah berubah hebat, dengan suara mendalam dia menambahkan.

"Tapi bila usaha kali ini tidak berhasil, maka kalian berempat bakal menerima hukuman yang cukup berat."

Keempat orang lengcu itu segera merasakan hatinya bergetar keras, paras mukanya berubah hebat, tapi hanya sebentar. Dalam waktu singkat mereka telah memperoleh ketenangannya kembali.

sambil tertawa paksa Cun hong Lengcu segera berkata :

"suhu tak usah kuatir, kali ini tiada kemungkinan untuk menderita kegagalan, tanggung kedua lembar kitab pusaka Thian goan bu boh itu akan kita peroleh."

Dengan sikap hambar Dewi In Un manggut-manggut.

"semoga saja usaha kalian berhasil dengan sukses, untuk mencapai keberhasilan ini kalian boleh menggunakan semua kekuatan yang berada disini- selain daripada itu, dalam menghadapi situasi dan keadaan seperti apapun, setiap saat kalian harus memberi laporan kepadaku"

"Tecu turut perintah" keempat orang Lengcu itu menyahut serentak dengan sikap menghormat.

Agaknya Dewi In Un merasa puas, dia menguap lalu sambil mengulapkan tangannya, ia berkata:

"sekarang kalian boleh mengundurkan diri dari sini"

Keempat orang Lengcu itu bersama-sama memberi hormat lalu mengundurkan diri.

yang disebut sebagai kamar penjara di dalam gua pengikat cinta tak lebih hanya berupa sebuah gua yang belum pernah dibenahi-

Disana sini ruangan gua terdapat banyak batu granit yang mencuat kesana kemari, tapi dasar tanah amat datar, dibagian tengah terdapat sebuah kursi batu, kursi itu terbuat dari tonjolan batu karang yang mencuat keatas-

saat itu Kho yang ciu didudukkan pada kursi tersebut dan dirantai dengan sebuah rantai raksasa sebesar lengan bocah-

Padahal sekalipun tak dirantai, Kho yang ciu tak mampu lagi menggerakkan badannya, sebab bukan saja seluruh jalan darahnya telah tertotok, lagipula ia telah dicekoki cairan beracun yong luo ih yang mempunyai khasiat membuyarkan tenaga-

Peredaran darah yang tidak lancar membuat keadaan gadis tersebut tak ubahnya seperti seorang penyakitan yang hampir sekarat, bentuk rupanya telah berubah menjadi amat mengenaskan.

suasana dalam gua gelap gulita tanpa cahaya, lembab lagi gelap, berada ditempat seperti ini tak ubahnya seperti berada didalam neraka.

Tapi diluar maupun didalam gua tersebut, terutama pada bagian yang gelap dan tersembunyi, secara diam-diam sudah dilengkapi perangkat yang berlapis-lapis, diantaranya meliputi panah beracun, uap beracun dan jebakan yang mengerikan.

Kini Kho yang ciu telah mendusin dari pingsannya, namun seluruh jalan darahnya yang tertotok membuat ia tak mampu ergerak, tak mampu pula bicara, kecuali benaknya yang dipenuhi pelbagai persoalan yang pelik, pada hakekatnya keadaan nona tersebut tak berbeda seperti sesosok mayat.

Namun perasaan sedih dan menyesal yang mencekam perasaannya tak terlukiskan lagi dengan perkataannya, dia menyesal mengapa tidak menurui nasehat dari adiknya Kho Beng yang sudah berhasil membongkar identitas mereka yang sebenarnya ketika masih berada di perkampungan ciu hong san ceng tempo hari, malah sudah berulang kali adiknya membujuk serta menasehatinya.

Tapi-mengapa ia tak mau tahu dan belumjuga mau sadar?

sekali salah melangkah, menyesal sepanjang masa, walaupun ia merasa menyesal sekali tapi sayang keadaan sudah terlambat.

Ia sama sekali tak takut mati, tapi dendam sakit hatinya belum terbalas.

sedangkan diapun akan mati ditangan musuh besarnya, inilah yang membuat ia mati tak meram.

Disamping itu dia pun teringat kembali dengan adiknya Kho Beng, diapun cukup memahami tujuan yang sebenarnya Dewi In Un menyekap dirinya disitu, sudah pasti dia akan dijadikan umpan untuk memancing kedatangan Kho Beng guna menyerahkan kedua lembar kitab pusaka Thian goan bu boh tersebut.

Ia pun sadar, demi keselamatan jiwanya, Kho Beng pasti tak akan memperdulikan segala sesuatunya untuk datang menyelamatkan jiwanya, apabila keadaan seperti ini sampai terjadi, bukankah dialah yang telah mencelakai adiknya?

Teringat akan dendam berdarah dari keluarga Kho yang belum sempat terbalas, teringat pula Kho Beng adalah satu-satunya

keturunan keluarga Kho, andai kata gara-gara keteledoran sendiri menyebabkan kematian Kho Beng, apakah dia masih punya muka untuk bertemu dengan arwah orang tuanya dialam baka?

Berpikir sampai disitu, tanpa terasa air matanya jatuh bercucuran, satu-satunya yang diharapkan sekarang adalah berharap agar adiknya tidak menyerempet bahaya. Namun dia pun tahu, keadaan seperti ini hampir boleh dibilang tak mungkin, sebab dia cukup memahami perasaan dan tabiat adiknya, dia pasti akan datang untuk menolongnya apapun yang bakal terjadi-Mendadak-.

Disaat pikirannya sedang melayang entah kemana saja, terdengar suara langkah kaki manusia berkumandang datang.

Dengan paksakan diri Kho yang ciu membuka matanya, tapi apa yang kemudian terlihat membuat darahnya terasa mendidih, sepasang matanya berapi-api dan hampir saja melotot keluar.

Ternyata yang datang adalah Cun hong Lengcu, Hee im Lengcu, Ciu hoa Lengcu serta Tang soat Lengcu.

Dengan langkah yang santai keempat orang itu berjalan masuk kedalam ruangan.

Kho yang ciu tak mampu bergerak, tak mampu pula bicara, satu-satunya yang bisa diperbuat olehnya hanya menunjukkan rasa benci dan dendamnya yang merah membara itu kelihatan berapi-api seperti mau melompat keluar.

setibanya dihadapan Kho yang ciu, Hee im Lengcu segera menyapa sambil tertawa :

"Adik Kho, maaf sekali yaa aku telah membuatmu sangat menderita"

sedemikian benci dan dendamnya Kho yang ciu ketika itu, mungkin kalau dapat dia hendak menggigit daging mereka mentah-mentah, tapi sekarang yang dapat diperbuat olehnya hanya duduk tak berkutik seperti patung. Pelan-pelan Hee im Lengcu berkata lagi:

"Walaupun aku merasa rada tak tega, tapi.yaa apa boleh buat lagi? Padahal manusia hidup seabad pun akhirnya akan mari juga, hanya sekarang kau mati lebih awal saja."

Cun hong Lengcu tertawa sambungnya pula :

"Disaat ajalmu hampir tiba, kau masih bisa bertemu kembali dengan adikmu, hitung-hitung anggaplah kebaikan ini sebagai balas jasa kami terhadapmu mengingat dulu pernah menjadi saudara sendiri."

Lalu setelah memutar biji matanya dengan genit, dia berkata lebih lanjut:

"Aku rasa tidak sampai tiga hari kemudian, ia pasti sudah menyusul kemari."

"Tapi sayang," cun hong Lengcu menambahkan sambil tertawa,

"Disaat kalian kakak beradik saling bersua, saat itulah ajal kalian akan tiba.-haaaahhhhaaaahhhh."

"Keluarga besar kalian telah mati semua," kata Tang soat Lengcu, "sebenarnya kalau kamu berdua kakak beradik harus hidup sendirian didunia ini, aku rasa juga tak ada artinya. Lebih baik mati saja bersama- Toh, semua persoalan akan beres pula dengan sendirinya," sambil tersenyum Cun hong Lengcu, berkata lagi:

"Tapi kalian tak usah kuatir, kami tak bakal menyia-nyiakan kalian dengan begitu saja, bila kau telah mati semua, kami pasti akan membuat upacara penguburan yang megah dan mengubur kalian dengan batu marmer sebagai nisan."

Begitulah keempat orang Lengcu itu saling berebut bicara, tapi setiap perkataan yang diucapkan bagaikan sebilah pisau tajam yang menghujam didada Kho yang ciu dalam-dalam.

Ditinjau dari pembicaraan mereka berempat, Kho yang ciu pun dapat memahami siasat busuk dibalik kesemuanya itu, rupanya mereka sedang menipu Kho Beng untuk datang kesana. sementara dia masih termenung, terdengar cun hong Lengcu berkata sambil tertawa :

"Pemeriksaan telah usai, mari kita pergi dari sini"

Hee im Lengcu sekalian mengiakan, pelan-pelan mereka membalikkan badan dan berjalan keluar dari gua.

setelah berada diluar, cun hong Lengcu memandang sekejap sekeliling tempat itu, lalu serunya :

"Adikku bertiga "

"Ada apa toaci?" Hee im Lengcu segera bertanya, sambil menghela napas, Cun hong Lengcu berkata :

"Tiba-tiba saja timbul perasaan kuatir didalam hatiku."

"Bukankah persiapan kita sangat rapi dan luar biasa rapatnya? Apalagi yang toaci kuatirkan?" Tanya Ciu hoa Lengcu keheranan. Pelan-pelan cun hong Lengcu berkata :

"Mungkin saja perasaan ini timbul disebabkan masalah yang kita tangani kelewat penting, kita tak boleh gagal tentunya kalian masih

ingat dengan perkataan suhu bukan? Andaikata sampai terjadi hal-hal yang tak diinginkan,"

sambil menghembuskan napas panjang dia segera berhenti berbicara,

Perasaan dan pikiran Hee im Lengcu sekalian pun berubah menjadi berat dan serius, sebab mereka tahu apa yang telah dikatakan Dewi In Un selalu dapat dilaksanakan dan menjadi kenyataan, andaikata usaha mereka kali ini mengalami kegagalan total, dapat dipastikan hukuman yang berat serta nasib yang kelak akan menimpa mereka semua.

Untuk beberapa saat lamanya keempat orang itu menjadi terbungkam dan tidak berbicara lagi.

Akhirnya Cun hong Lengcu mendongakkan kepalanya sambil berkata lebih lanjut:

"agar usaha kita kali ini tak sampai menderita kegagalan, kita wajib mengambil suatu tindakan yang cukup gratis"

"Maksud cici? Bukankah penjagaan kita cukup ketat? Tindakan apa lagi yang hendak toaci lakukan?" sela Hee im Lengcu Li sian soat.

"Pertama, kita berempat bakal berjuang lebih berat dan sengsara lagi, selama tiga hari ini setiap malam kita harus melakukan penjagaan bersama disini- Kedua, kita pun harus mengajukan permohonan yang lain kepada suhu. "

"Permohonan apa?"

"Biarpun suhu telah menyanggupi permintaan kita mempergunakan anak buahnya sekehendak hati, tapi aku rasa hal tersebut tidak meliputi kedua pendamping utamanya yakni Nenek penunjang langit serta Nenek perata bumi?"

"Tentu saja. Nenek penunjang langit dan Nenek perata bumi adalah orang yang melindungi keselamatan suhu, tak setengah jengkal tanah pun mereka meninggalkan beliau."

"ya a, berada dalam keadaan seperti ini, terpaksa kita harus mengalihkan perhatian kepadanya, asal kedua orang itu bisa kita gunakan tenaganya untuk menyamar sebagai pelindung Kho yang ciu, sudah pasti tiada kegagalan yang mungkin terjadi"

"Cara ini memang bagus, tapi apakah suhu bakal mengabulkannya?" Tanya Li sian soat denga kening berkerut.

Dengan keyakinan yang amat besar Cun hong Lengcu menyahut:

"Demi kedua lembar kitab pusaka Thian goan bu boh, demi melenyapkan kedua keturunan terakhir dari keluarga Kho, kemungkinan besar suhu akan mengabulkan permintaan kita?"

"Perkataan toaci memang benar" Li sian soat mengangguk pula,

"mari kita pergi memohon kepada suhu"

Maka secara berurutan berangkatlah keempat orang Lengcu tersebut meninggalkan tempat itu.

-ooo00000oooo-

Ditinjau dari luar, puncak bukit Cian san masih tetap kelihatan gundul lagi gersang, tak ubahnya seperti bukit gersang yang tak berpenghuni, namun dalam kenyataannya situasi disitu amat tegang dan serius.

Namun hari pertama lewat dengan begitu saja, sampai hari kedua lewat pun Kho Beng belum tampak batang hidungnya.

Keempat Lengcu dibawah pimpinan Dewi In Un mulai gelisah bagaikan semut berada dikuali panas, pada mulanya mereka kuatir usaha tersebut akan mengalami kegagalan total, dan kini kuatir Kho Beng tak akan datang memenuhi janji-

Kini senja hari ketiga pun sudah lewat, tampaknya batas waktu selama tiga hari sudah lewat, namun bayangan Kho Beng belum kelihatan juga-

Bukan saja keempat orang Lengcu itu mulai gelisah dan tak tenteram- Dewi In Un sendiripun mulai merasa cemas dan kesal, berulang kali ia mengirim orang untuk menanyakan persoalan ini kepada keempat Lengcu, tentu saja dia tak akan memperoleh berita yang menggembirakan dari keempat orang anak buahnya.

sementara mereka masih dirundung rasa kecewa dan gelisah, tiba-tiba diluar gua pengikat cinta tersiar datang suatu berita yang betul-betul mengejutkan hati-

Berita tersebut memang betul-betul merupakan suatu berita ledakan yang amat menggemparkan, sebab ada seseorang yang mengaku sebagai sahabat karib ui Thian it, ketua partai kupu-kupu generasi yang lain dengan membawa pelayan tua dan kacungnya dimuka gua dan mohon bertemu.

Berita tersebut dengan cepat disampaikan kepada Dewi In Un, mendengar laporan tersebut Dewi In un jadi tertegun dan segera membentak:

"sama sekali ngaco belo, tak mungkin akan terjadi peristiwa semacam ini"

yang datang membawa laporan tersebut adalah ChinBu wi, salah satu diantara dua belas pelindung hukum, hitung-hitung dia masih termasuk jago kelas satu dibawah pimpinan Dewi In Un.

Ketika mendapat teguran tersebut, buru-buru dia berkata :

"Pada mulanya hambapun tidak percaya, namun setelah bersua dengan mereka, hamba jadi rada-"

"Rada percaya bukan?" sambung Dewi In Un sambil tertawa terkekeh-kekeh. Kemudian sambil menghentikan gelak tertawanya, dia berkata lebih jauh :

"ciangbunjin angkatan pertama partai kupu-kupu telah mati dalam pertarungan dibawah tebing hati duka pada seratus tahun berselang, dalam seratus tahun hidup dalam pengasingan ini partai kita selalu menggembelng diri dan memupuk kekuatan terus menerus. Tujuannya tak lain adalah untuk membalaskan dendam bagi kematian leluhur kita ini. Bila orang tersebut benar-benar adalah sahabat karib leluhur kita, coba pikir sendiri berapa usianya tahun ini?"

"Konon dia sudah berusia seratus sembilan puluh delapan tahun" kata ChinBu wi agak teragakap.

"seratus sembilan puluh delapan tahun?" kembali gelak tertawa Dewi In Un berderai-derai memecahkan keheningan.

"Haaaahaaaa.mungkinkah didunia ini terdapat manusia yang bisa hidup seumur itu?"

Cun hong Lengcu segera tampil kedepan sambil menimbrung :

"suhu, bolehkah tecu mengucapkan sepatah dua patah kata?"

Dewi In Un manggut-manggut !

"aku bukan orang yang terlalu fanatic dengan pikiran dan pendapat orang lain, apa pendapatmu dalam masalah ini? Katakana saja terus terang." Buru-buru Cun hong Lengcu berkata:

"Terlepas dari asli atau palsunya orang ini, paling tidak peristiwa ini adalah suatu kejadian yang sangat aneh, apa salahnya bila suhu mengundangnya masuk serta memeriksa secara langsung? Dengan berhadapan muka secara langsung, tecu percaya, asli tidaknya orang ini akan segera ketahuan, bila orang ini hanya sengaja hendak membuat berita sensasi, kita basmi saja seketika daripada meninggalkan bibit bencana besar dikemudian hari."

"Benar, kalau begitu undang dia masuk" kata Dewi In Un sambil tertawa lebar.

Chin Bu wi sebera mengiakan dan mengundurkan diri dari situ.

Tak lama kemudian dia telah muncul kembali dengan membawa tiga orang manusia.

Ketika ketiga orang tersebut memasuki ruangan batu, segenap hadirin segera merasakan sikap hormat dan serius yang tiba-tiba muncul dari hati masing-masing.

orang yang berjalan dipaling muka adalah seorang kakek berbaju ungu yang berwajah bagaikan tembaga antik, sepasang matanya memancarkan sinar berkilat, jenggot putihnya terurai sepanjang perut, tingkah lakunya mantap dan berwibawa sekali.

Dibela kang tubuhnya mengikuti dua orang pembantunya, yang tua berambut dan berjenggot putih, tangannya membawa sebuah tongkat berbentuk. aneh, berbaju kuning, sedang yang muda berbaju bersih, putih kemerahan, usianya paling banter baru delapan belas tahunan.

Ketiga orang itu berjalan dengan langkah lebar dan kepala terangkat keatas, begitu anggun langkah mereka sampai-sampai Dewi In Un yang berada ditempat duduknya pun tergerak hatinya dan berdiri tanpa sadar.

Ketika kakek berbaju ungu itu sudah tiba diruangan tengah, ia segera mengalihkan pandangan matanya mengawasi sekitar situ, kemudian berseru dengan suara yang nyaring bagaikan genta:

"Tempat yang bagus. siapa yang bernama Dewi In Un?"

Dewi In Un segera mengernyitkan alis matanya, lalu menjawab :

"akulah orangnya, boleh kutahu siapa namamu?"

Kakek berbaju ungu itu tersenyum,

"sebelum kusebutkan namaku, terlebih dahulu ingin kutanyakan satu persoalan lebih dulu. soal apa?"

"Anda adalah keturunan keluarga ui yang keberapa?" Tanya kakek itu dengan suara dalam.

"Angkatan keempat" sahut Dewi In Un keningnya makin berkerut. Kakek berbaju ungu itu manggut-manggut, katanya lagi:

"kalau begitu anda tentunya mengetahui dengan jelas tentang segala kejadian yang telah menimpa kakekmu ui Thian it bukan?"

"sejak masih kanak-kanak orang tua kami selalu membicarakan soal leluhur kami dulu. Kisah ceritanya boleh dibilang telah mendarah daging ditubuhku"

Kakek berbaju ungu itu segera tertawa girang, katanya lebih jauh :

"Kalau begitu tentunya kau tahu bukan, ketika leluhurmu ui Thian it bertarung melawan tiga dewa see hwa sam sian dibawah tebing hati duka, pernah ada seorang sahabatnya dari see ih yang buru-buru datang ketempat kejadian, tapi berhubung kedatangannya terlambat satu langkah hingga menemukan leluhurmu telah tewas ditangan tiga dewa, hingga akhirnya sahabatnya itu menguburkan jenazah ui Thian it serta mendirikan baru nisan baginya."

sambil berkata sepasang matanya yang tajam mengawasi wajah Dewi In Un lekat-lekat, kemudian baru melanjutkan:

"Tahukah kau siapakah orang tersebut?"

Dewi In Un balas menatap wajah kakek berbaju ungu itu dengan seksama, lalu sahutnya keheranan:

"Tentu saja aku tahu, dia adalah sahabat karib leluhurku. Naga Terbang dari See ih Kong ci cu, orang tuaku pun pernah menyinggung tentang perbuatan baik yang pernah dilakukan orang tua itu, selama ini kami menghormatinya sebagai tuan penolong dari keluarga ui. Sayang sekali, dia orang tua tidak mempunyai keturunan, tidak memiliki ahli waris, sehingga budi kebajikannya itu tak sempat kami balas. Kakek berbaju ungu itu seora tertawa terbahak-bahak:

"Haaaahhhh...haaaahhhh.haaaahhhh akulah Kong ci cu"

segenap yang hadir termasuk juga Dewi In un pribadi menjadi tertegun sesudah mendengar jawaban tersebut. selang beberapa saat kemudian Dewi In Un baru berkata sambil tersenyum:

"Lojin gemar amat bergurau, Kong ci cianpwee tak mungkin masih hidup didunia ini, hal semacam ini sama sekali tak masuk akal dan tak bakal dipercayai oleh siapa saja."

"Tiada keanehan yang tak bisa terjadi didunia yang lebar ini," ucap si kakek berbaju ungu sambil tertawa,

"semua kemungkina bisa terjadi dan dialami setiap manusia, atas dasar apa kau tidak mengakui keaslianku."

"Bila anda benar-benar adalah Kong ci cianpwee, dengan cara apa kau bisa.."

Kakek berbaju ungu itu segera menukas perkataannya yang belum selesai diucapkan itu.

"Aku cukup memahami kecurigaanmu, tegasnya saja peristiwa ini memang merupakan suatu peristiwa yang hampir tak masuk akal dan susah dipercayai alasannya. Mungkin rasa curigamu itu akan lenyap dengan sendirinya."

Pelan-pelan dia mengalihkan sorot matanya memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian melanjutkan:

"Tatkala leluhurmui Thian it telah meninggal disini, hatiku merasa sangat masgul dan risau, karenanya aku tak pernah kembali ke see ih lagi, tapi dengan membawa serta pelayan dan kacung aku mengembara kesegala pelosok tempat, setahun kemudian sampailah kami dibukit Tiang pek san sebelah timur laut."

"Bila apa yang totiang katakan benar, dari wilayah see ih disebelah barat kau bisa berkelana sampai wilayah timur laut, kelihatannya kepandaianmu sungguh mengagumkan" sela Dewi In Un.

Dengan sorot mata yang tajam, kakek berbaju ungu itu mengawasinya lekat-lekat, lalu melanjutkan kembali kata-katanya:

"Ketika aku mengajak kacung dan pelayanku memasuki bukit tiang pek san untuk berpesiar, akhirnya kami bertemu dengan badai salju selama sepuluh hari."

"Apa yang dimaksudkan badai salju selama sepuluh hari?" Tanya Dewi In Un sambil tertawa.

"selama sepuluh hari lamanya, badai salju menyerang kami tiada hentinya . itulah yang disebut badai salju sepuluh hari."

"Waaah, kalau terjadi badai salju selama sepuluh hari tiada hentinya, bukankah semua jalan gunung menjadi terhambat dan seluruh bumi berubah menjadi putih berkilauan?"

Kakek berbaju ungu itu manggut-manggut.

"yaa, justru Karena itulah kami jadi terjebak didalam suatu wilayah yang amat terpencil, dalam keadaan begini, betapapun tingginya ilmu silat yang kumiliki sulit juga untuk melepaskan diri dari lapisan salju yang menutup seluruh bukit Tiang peksan, rasa lapar, kedinginan membuat kami hampir saja mati konyol,"

sekali lagi Dewi In Un menyela.

"Lantas dengan cara apakah lotiang berhasil meloloskan diri dari mara bahaya?"

Berkilat sepasang mata kakek berbaju ungu itu.

"Kami tidak terlepas dari kurungan, tapi dibawah sebuah tebing yang terjal kami berhasil menemukan sebatang pohon waru."

Ditengah salju yang begitu dingin, pohon waru yang ditemukan pastilah sebatang pohon kering yang sudah tak karuan lagi- Tapi setelah berhenti sejenak- dengan pandangan keheranan dia bertanya,

"Mengapa lotiang menyinggung soal pohon waru?"

Kakek berbaju ungu itu tertawa terbahak-bahak.

"Haaaah-haaaahhh-haaaahhhh sebab nyawa kami bertiga telah diselamatkan pohon waru tersebut, tentu saja harus kusinggung tentang persoalan ini.

Silahkan lotiang melanjutkan penuturanmu" pinta Dewi In Un dengan perasaan gelisah.

Setelah melemparkan sekulum senyum misterius, kakek berbaju ungu itu berkata lebih lanjut:

"Dibawah tekanan udara yang amat dingin dan lapisan salju yang begitu tebal, tentu saja pohon tersebut tinggal sebuah batang kering yang tak karu-karuan- lagi, namun diatas dahan yang kering tersebut justru terdapat dua puluh empat butir biji waru, setiap butir biji waru itu besarnya seperti buah kelengkeng, warnanya merah menyala."

"Oooo.. sungguh suatu kejadian yang sangat aneh" kata Dewi In Un keheranan. Kakek berbaju ungu itu tertawa :

"Waktu itu kami merasa amat kelaparan, tentu saja tak terlintas pikiran yang bukan-bukan terhadap buah tadi, kami petik buah merah tersebut dan setiap orang mendapat delapan butir untuk menahan lapar."

Sambil tertawa Dewi In Un menyela :

"Bila seorang sudah berada dalam keadaan kelaparan, rasanya delapan butir biji waru belum mampu untuk menghilangkan rasa lapar yang menyerang badan."

"Sama sekali tidak," kakek berbaju ungu itu menggoyangkan tangannya berulang kali,

"setelah kedelapan butir biji waru itu masuk kedalam perut, bukan saja semua rasa lapar telah lenyap, bahkan rasa dingin yang mencekam badan pun lenyap tak berbekas, baru saat itulah aku merasa amat keheranan"

"Masa benda tersebut adalah buah dewa yang bisa membuat orang awet muda?"

"setelah kulakukan penyelidikan yang seksama, akhirnya dapat kusimpulkan bahwa buah waru tersebut sesungguhnya adalah bibit waru kutub yang telah berusia seribu tahun. Mengapa dinamakan bibit waru kutub? "

Kakek berbaju ungu itu tertawa :

"Ditengah badai salju yang begitu kencang dan udara yang begitu dingin, hampir mustahil buat sebatang pohon waru untuk tetap hidup dibumi sekitar situ, apalagi biji waru yang tak pernah rontok selama seribu tahun lamanya. Tapi kesemuanya ini bisa terjadi dikarenakan ada sebab yang lain, rupanya batang pohon waru itu persis tumbuh ditempat yang dilalui aliran hawa panas bumi, dengan menghisap sari bumi, maka pohon waru tersebut dapat mempertahankan setitik harapan untuk hidup, Itulah sebabnya pohon tadi menghasilkan dua puluh empat butir biji yang berkhasiat luar biasa. Dasar nasibku lagi mujur, gara-gara mendapat musibah akhirnya malah peroleh rejeki,"

"itulah sebabnya Kau menjadi dewa yang tetap awet muda?"
sambung Dewi In Un dengan mata melotot besar-

sambil menundung kearah pelayan serta kacung yang berada dibelakang tubuhnya, kakek berbaju ungu itu berkata lebih jauh :

"Waktu itu, wajah mereka persis seperti sekarang ini, biar sudah lewat seabad lamanya, tampang mereka masih tetap tak berubah."

Kemudian setelah berhenti sejenak, sambungnya lebih jauh :

"Menurut perkiraanku, meski kami tak bisa hidup panjang umur, paling tidak masih bisa hidup tiga atau empat kali enam puluh tahun."

Dewi In Un tertegun beberapa saat lamanya, mendadak ia berkata sambil tersenyum,

"kisah cerita lotiang memang sangat menarik hati, tapi rasanya aku belum dapat mempercayai kau sebagai Kong ci cianpwee hanya didasarkan pada ceritamu saja"

Kakek berbaju ungu itu sebera tertawa terbahak-bahak:

"Haaaahaaahh-haaahhh.apakah kau masih ingin memeriksa yang lain?"

Dewi In Un berpikir sejenak, kemudian katanya :

"Menurut apa yang kuketahui, Kong ci cianpwee menggunakan sepasang senjata yang berbentuk. aneh, sampai sekarang benda tersebut masih jarang dijumpai didunia persilatan."

Kakek berbaju ungu itu tertawa tergelak, mendadak dia merogoh kedalam sakunya lalu mengeluarkan sepasang senjata yang berbentuk sangat aneh.

Dalam waktu singkat seluruh ruangan telah diliputi oleh cahaya keemas-emasan yang amat menyilaukan mata.

sewaktu semua orang mengawasi dengan seksama, maka tampaklah benda tersebut adalah epasang gelang emas, satu diantaranya mengeluarkan cahaya yang begitu tajam sehingga sewaktu digerakkan membiaskan cahaya yang begitu menyilaukan mata persis seperti cahaya sang surya-

sebaliknya yang berbentuk setengah lingkaran dan bersinar redup, bentuknya tak berbeda seperti rembulan yang separuh bulat, sambil tertawa tergelak-gelak. kakek berbaju ungu itu berkata :

"Apakah kau maksudkan sepasang gelang jit gwat siang huan ini?"

Dewi In Un membelalakkan matanya lebar-lebar, saking tergapnya sampai dia tak mampu mengucapkan sepatah katapun.

sambil menatap wajahnya lekat-lekat, kakek berbaju ungu itu berkata lagi:

"Tentunya kau mengharapkan aku bisa mendemonstrasikan kepandaian silatku sebelum mau mempercayainya, bukan?"

sebelum Dewi In Un sempat menjawab, kakek berbaju ungu itu telah memainkan sepasang tangannya, gelang emas berbentuk separuh bulat itu tahu-tahu sudah meluncur kedepan dengan hebatnya.

Tampak cahaya kuning berkelebat lewat gelang emas tersebut dengan membawa gaung desingan tajam yang amat memekakkan telinga telah meluncur kearah dinding yang berada pada jarak tiga kaki bagaikan kilatan cahaya petir.

Tahu-tahu obor yang diletakkan pada dinding tadi sudah terpasas kutung menjadi dua bagian.

sementara semua yang hadir masih termangu-mangu dibuatnya. Kakek berbaju ungu itu kembali sudah melepaskan gelang mataharinya.

Pancaran cahaya yang begitu kuat dan tajam membuat semua yang hadir menajamkan matanya tanpa sadar lalu mundur setengah langkah kebelakang. ' 'criiiing' Terdengar suara dentingan nyaring bergema memecahkan keheningan, gelang matahari yang dilepaskan kemudian telah membentur diatas gelang rembulan yang baru saja menebas putus batang obor itu.

Begitu sepasang gelang saling beradu, tiba-tiba saja benda tersebut memencarkan diri kekiri dan kanan, lalu dengan membawa desingan suara yang amat memekikkan telinga, senjata-senjata tersebut telah balik kembali ketangan kakek tersebut.

setelah menyambut kembali kedua gelanggnya, kakek berbaju ungu itu baru baru menegur sambil tertawa bergelak:

"Apakah anda masih curiga?"

Rasa kejut dan girang menghiasi wajah Dewi In Un, namun perasaan curiga masih menyelimuti seluruh perasaannya, segera katanya lagi:

"yang membuat aku keheranan adalah Lootiang bukannya pergi mencari ayahku, mengapa sebaliknya datang mencari aku? "

Kakek berbaju ungu itu tertawa terbahak-bahak:

"Haaaahhh-haaaahhh.-haaaahhhh-.semuanya terdapat tiga alasan mengapa aku berbuat begini, pertama aku kebetulan sedang lewat diwilayah sekitar sini, kedua ayahmu sebagai ketua angkatan ketiga dari partai kupu-kupu ternyata tidak turun tangan sendiri sebaliknya hanya mengirim putrinya untuk memegang tampuk pimpinan, tindakannya ini membuat aku merasa sangat tak puas kepadanya dan ketiga, aku menjumpai kalian sedang terancam sekarang."

"Ancaman bahaya apakah itu?" Tanya Dewi In Un dengan perasaan amat bergetar. Kakek berbaju ungu itu tertawa hambar.

"sepintas lalu nampaknya saja kau dilindungi oleh begitu banyak jago lihay dan memiliki kekuatan yang luar biasa, padahal dalam dunia persilatan telah terjadi pergolakan sehingga situasipun harus dipandang dari sudut yang berbeda pula."

setelah berhenti sejenak, kembali katanya :

"Kho Beng dibantu oleh Bu wi Lojin dan berhasil pula mempelajari ilmu sakti thian goan sinkang, bila jagojago lihay dari Patih uang berkumpul semua didaratan Tionggooan lalu keturunan dari tiga dewa see gwa sam sian yang telah mendapat warisan- ilmu silat dari leluhurnya menyusul pula kesini, hal ini masih dibantu lagi dengan himpunan seluruh inti kekuatan tujuh partai besar dunia persilatan membuat jumlah kekuatan mereka jadi beribu-ribu orang banyaknya, coba bayangkan sendiri mampukah kau menahan serangan gabungan mereka yang memiliki kekuatan sedemikian dahsyatnya itu."

Berubah hebat paras muka Dewi In Un, namun diluar dia tetap paksakan tersenyum, katanya cepat:

"Terima kasih banyak atas perhatian Lootiang, tapi aku yakin masih mampu untuk menghadapi mereka."

Kakek berbaju ungu itu menghembuskan napas panjang.

"sekalipun ayahmu memimpin partai kupu-kupu, namun situasi sekarang sulit rasanya untuk membuatnya merasa lega hati. Apakah gunanya kau membohongi dirimu sendiri? "

Dewi In Un berkerut kening.

"Jadi maksud kedatangan Lootiang kemari adalah."

"Mengajak kau merundingkan masalah besar yang dihadapi dan membantu usahamu itu, berniat membalaskan dendam bagi kematian sobat karib ku ui Thian it"

setengah percaya setengah tidak Dewi In Un berkata :

"Apakah cianpwee tidak merasa gusar oleh sikap curiga dan pelayanan yang jelek dariku?"

Kakek berbaju ungu itu tertawa terbahak-bahak:

"Haaaahhhh.haaaahhh.haaaa pengalaman yang kualami memang sulit membuat orang lain percaya, kecurigaan terhadap diriku memang sudah sepantasnya dan sewajarnya."

Tiba-tiba mencorong sinar tajam dari balik mata Dewi In Un, katanya kemudian:

"Jika cianpwee memang tidak bermaksud menegur atau marah kepada kami, boanpwee masih ingin melakukan suatu percobaan lagi."

Agaknya Kakek berbaju ungu itu merasakan hatinya bergetar keras, namun diluarnya dia tertawa tergelak:

"Haaaahh-haaahh-haaah-percobaan macam apakah yang kau inginkan?"

"satu-satunya yang bisa dicoba hanya ilmu silat, boanpwee ingin berbuat lancang dengan menyuruh keempat orang Lengcu anak buahku untuk bertarung sebanyak tiga jurus dengan diri Locianpwee."

"Hahahaha " Kakek berbaju ungu itu menggunakan gelak tertawa yang keras untuk menutupi perasaan tidak tenangnya, akhirnya dia menatap lawannya tajam-tajam dan berkata :

"Aku adalah sahabat karib leluhurmu, masa sekarang harus bertarung melawan angkatan muda dari empat generasi dibawah ku?"

Dewi In Un tertawa terkekeh-kekeh :

"yaa, sebab hanya dengan cara inilah keaslian cianpwee baru bisa diketahui, apakah cianpwee tidak berharap rasa curiga boanpwee sekalian hilang sama sekali?"

Kakek berbaju ungu itu berpikir berapa saat lamanya, lalu berkata :

"Cara seperti ini sama sekali tak masuk di akal.. "Tapi sejenak kemudian dia telah berkata lagi:

"Namun aku punya sebuah usul yang lain? entah usul macam apakah itu?"

"Walaupun aku enggan bertarung sendiri melawan kalian, tapi pelayan tuaku ini bisa menemani kalian untuk bermain beberapa gebrakan"

"siapa saja yang turun tangan, rasanya juga sama saja," kata Dewi In Un sambil tertawa. Kemudian setelah berhenti sejenak, lanjutnya :

"Bila pelayan cianpwee memiliki ilmu silat yang jauh melebihi kemampuan kami, sudah jelas kepandaian silat cianpwee jauh lebih hebat lagi, tentu saja kami tak perlu curiga lagi."

Kakek berbaju ungu itu tertawa terbahak-bahak, dia segera berpaling seraya berseru:

"Ang tua"

Pelayan tua yang berdiri dibelakangnya segera maju kedepan dan menyahut. "Hamba siap"

"Apa yang telah kami bicarakan barusan, tentunya sudah kau ketahui, bukan? Nah, coba kau yang melayani beberapa orang itu untuk bermain beberapa gebrakan"

"Hamba turut perintah"

Dewi In Un segera berkata pula sambil tertawa girang :

"Maafkan kelancangan boanpwee ini"

Dengan cepat dia mengulapkan tangannya, seorang dayang berpakaian ringkas segera muncul sambil menyodorkan sebilah pedang.

Cun hong Lengcu, Hee im Lengcu, Ciu hoa Lengcu serta Tang soat Lengcu pun tidak menunggu perintah lagi serentak meloloskan pedang masing-masing dan mengurung pelayan tua ditengah arena.

sambil mempersiapkan tongkat berbentuk anehnya, pelayan tua itu berkata secara tiba-tiba sambil tertawa :

"Lapor cukong"

"Ada apa?" Tanya si Kakek berbaju ungu agak tertegun.

"Pertarungan ini merupakan pertarungan mati hidup atukah Wanya terbatas saling menutul?"

"Tentu saja hanya terbatas saling menutut, masa pertarungan harus berlangsung antara mati dan hidup,.ingat, kau tak boleh melukai siapapun diantara mereka"

"Hamba turut perintah"

sementara itu Dewi In Un telah mengayunkan pedang sambil melancarkan sebuah tusukan ke depan, serunya kemudian:

"Maaf boanpwee menyerang lebih dulu"

Pelayan tua itu sama sekali tidak bergerak dari posisinya semula, namun ujung tongkatnya yang naga bukan ular bukan itu segera dilancarkan tiga kali.

Ketika serangan yang dilancarkan Dewi In Un membentur diatas bayangan tongkat tersebut, terdengar suara dentingan yang amat nyaring, ternyata serangan tersebut sudah terbendung sama sekali.

Padahal Dewi In Un bukan menyerang secara sungguhan, dengan berbuat demikian pertama, dia hendak member petunjuk kepada keempat Lengcu dan kedua, dia ingin mengamati aliran ilmu silat dari pelayan tua tersebut.

Mendadak terdengar keempat orang Lengcu itu membentak keras, keempat bilah pedang mereka berkelebat memenuhi angkasa dan melakukan pengepungan dari empat arah delapan penjuru.

sebaliknya Dewi In Un segera menarik kembali pedangnya sambil mundur sejauh tiga langkah.

Dalam waktu singkat, cahaya tajam telah memenuhi angkasa. Hawa pedang mederu-deru, seluruh badan pelayan tua itu sudah terkurung oleh jartrng pedang yang amat kuat. Pelayan tua itu tertawa terbahak-bahak, segera serunya :

"IImu pedang yang amat bagus.coba lihat jurus naga ular menari bersamaku ini"

sementara si pelayan tua tersebut masih terkurung oleh lapisan hawa pedang yang diciptakan keempat bilah pedang tersebut, mendadak tampak bayangan tongkat menerobos ketengah angkasa, lalu bagaikan deruan angin topan segera menyambar keempat penjuru.

serangan dahsyat ini bukan saja telah menjebolkan bayangan pedang yang berlapis-lapis, lagipula dalam beberapa putaran saja seluruh cahaya pedang yang berkilauan telah terdesak balik kembali-

Akhirnya tampak bayangan toya dan cahaya pedang lenyap semuanya hingga tak berbekas, dengan wajah amat terperanjat keempat orang Lengcu itu mengundurkan diri kebelakang.

sebaliknya pelayan tua itu tetap berdiri dengan senyuman dikulum, seolah-olah tak pernah terjadi pertarungan apa pun disitu.

Baru saja pertarungan berhenti tiba-tiba, terdengar Dewi In Un membentak keras laksana sambaran petir cepatnya dia menyergap pelayan tua tersebut.

sergapan yang dilakukan sangat mendadak ini sungguh luar biasa, hal tersebut membuat si Kakek berbaju ungu yang berada disisi arena menjadi amat terperanjat, serangan yang hebat seru si pelayan tua sambil tertawa bergelak-Bayangan tongkat segera menyambar kemuka menyongsong datangnya serangan itu.

Terdengar suara desingan angin tajam menderu-deru diseluruh ruangan, tapi sejenak kemudian suasana telah berubah menjadi sunyi kembali.

Kini suasana sepi yang luar biasa mencekam Perasaan setiap orang, sementara Dewi In un kelihatan masih berdiri termangu ditempat semula, senjata panji kupu-kupunya masih berada juga ditangannya.

.....

sipelayan tua itu berdiri lebih kurang lima depa dihadapannya, tapi pada ujung tongkatnya kini telah bertengger sepasang kupu-kupu yang sedang mementangkan sayapnya.

Bersambung ke jilid 29

Jilid 29

Ternyata ujung senjata panji kupu-kupu milik Dewi In Un telah berubah menjadi gundul tanpa lambang andalannya.

Berapa saat kemudian Dewi In Un baru memburu kehadapan Kakek berbaju ungu itu dan berkata sambil memberi hormat.

"Ternyata kau orang tua benar-benar adalah Kong ci cianpwee, boanpwee..seharusnya memberi hormat sedari tadi."

Sembari berkata dia siap-siap berlutut untuk menjalankan penghormatan besar.

"Tak usah begitu, tak usah begitu" cegah Kakek berbaju ungu itu cepat. Kemudian setelah menghela napas, kembali katanya :

"Aaaai. menurut hasil pengamatanku tadi, ilmu kupu-kupu terbang berpasangan yang kau gunakan sama sekali tidak berada dibawah kesempurnaan kakekmu dulu"

"Cianpwee terlalu memuji," buru-buru Dewi In Un merendah. Kemudian sambil mengulapkan tangannya kebelakang, dia berkata lagi:

"Hayo cepat siapkan perjamuan, kita harus menyambut kedatangan Kong ci Cianpwee dengan sebaik-baiknya."

Keempat orang Lengcu itu mengiakan dan siap mengundurkan diri dari situ.

Tapi Kakek berbaju ungu itu segera mencegah, katanya :

"Tunggu dulu, tunggu dulu"

Agak tertegun Dewi In Un bertanya :

"Kalau toh kedatangan cianpwee untuk membantu boanpwee, kenapa kau tak sudi menerima rasa hormat boanpwee?"

Kakek berbaju ungu itu tertawa tergelak:

"Haa.haaaah-haaah bukan aku enggan menerima penghormatan, tapi..." sesudah berhenti sejenak, kembali dia melanjutkan.

"Usiaku sudah hampir mendekati dua abad, meskipun selama ini aku menggantungkan diri pada kasiat bibit waru kutub untuk menyambung hidupku, namun hal tersebut menyebabkan kami mempunyai kelainan yaitu tidak seperti orang-orang biasa bersantap semauanya sendiri, apalagi makan daging dan minum arak, hal ini sudah menjadi pantangan untukku,"

"ooooh, rupanya begitu, tapi cianpwee.."

"setiap harinya aku Cuma makan buah-buahan dan minum air putih untuk menyambung hidup, bilamana perlu paling banter ditambah dengan sayur-sayuran serta kueh"

"Kalau begitu boanpwee akan sediakan apa yang kau harapkan?"

"seru Dewi In Un segera-Kembali Kakek berbaju ungu itu tertawa :

"Makan dan minum adalah soal kecil, nah kalau toh kecurigaanmu telah hilang, mari kita berbicara tentang masalah besar-"

"Mohon petunjuk dari Cienpwee " kata Dewi In Un serius-setelah termenung sebentar. Kakek berbaju ungu itu berkata :

"Kini, tempat tersembunyi, kalian dibukit Cian san telah diketahui oleh umat persilatan, aku rasa kawanan jago silat dari pelbagai aliran telah berbondong-bondong datang kemari serta mengepung seluruh bukit Cian san ini rapat-rapat"

Dengan kening berkerut. Dewi In Un segera berseru:

"sudah pasti keempat budak asing dari Kho Beng yang telah membocorkan rahasia ini, hmmm Cepat atau lambat aku pasti akan mencincang tubuh keempat orang budak asing itu hingga hancur berkeping-keping-"

Lalu sambil menatap wajah Kakek berbaju ungu, kembali katanya :

"Apakah cianpwee mendapat kabar kalau Kho Beng hendak datang kemari?"

"sebetulnya Kho Beng hendak datang kemari, tapi niatnya segera dihalangi oleh para jago lainnya"

"siapa yang menghalangi niatnya itu?" Tanya Dewi In Un sambil menahan rasa benci.

"Hwesio daging anjing, pelajar rudin Ho Heng, Bu wi lojin serta seorang lagi yang bernama Thian cun yang."

"Thian cun yang?" Dewi In Un kelihatan agak tertegun, siapa sih Thian cun yang itu? orang itu adalah cucu Bu khek sian, satu diantara tiga dewa see gwa sam sian.

"Hmm, aku benci kepadanya, kalau bisa hendak kumakan daging tubuhnya mentah-mentah?" teriak Dewi In un penuh kebencian.

"ya a, akupun seperti juga dirimu, sangat membenci orang tersebut, dan kerana inilah aku harus datang kemari menemui dirimu."

"Entah bagaimanakah rencana mereka?" Tanya Dewi In un lagi sambil mengertak giginya kencang- kencang.

"Langkah pertama adalah mengepung bukit ini, kemudian pada langkah kedua yaitu setelah para jago dari pelbagai aliran berkumpul disini, mereka hendak lancarkan serangan secara besar-besaran untuk menghancurkan gua pengikat cinta."

Dewi In Un segera tertawa tergelak:

" Haaaaahh..haaaahhh.haaahhh..apakah mereka berkeyakinan akan berhasil?"

Kakek berbaju ungu itu tertawa getir.

"Terlepas akan berhasil atau tidak, yang pasti tindakan mereka ini cukup serius dan harus kita perhitungkan."

"Tapi paling tidak. Kho Yang ciu toh masih berada dalam cengkeramanku?"

Kembali Kakek berbaju ungu itu tertawa tergelak:

"Haaaahh-haaaahhhhaaahhh. Kho yang ciu hanya bisa dipergunakan untuk mengancam Kho Beng, tapi tak mungkin bisa dipakai untuk mengancam para jago persilatan lainnya."

Lalu setelah berhenti sejenak, dengan nada yang berat dan wajah yang serius, dia berkata lebih jauh:

"Kau harus ingat, Kho Yang ciu adalah Kedele Maut, dia telah banyak membunuh umat persilatan didunta ini, walaupun Bok cuncu dari pihak siau lim si telah tampilkan diri sebagai penengah untuk menghentikan pertumpahan darah sementara waktu, namun rasa benci bukan berarti sudah hilang dengan begitu saja, bayangkan sendiri, apakah mereka bersedia mengurus keselamatan hidup Kho Yang ciu yang mereka benci itu?"

Dewi In Un berjalan mondar mandir dengan wajah bingung, akhirnya sambil meng kertak giginya, serunya :

"Yang paling kkuatirkan sekarang adalah kedua lembar kitab pusaka Thian goan bu boh, bila Kho Beng menolak datang, bagaimana mungkin harapanku bisa tercapai?"

Kakek berbaju ungu itu menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya kemudian.

"Menurut pendapatku, masalahnya sekarang bukan terletak pada kitab pusaka Thian goan bu boh, andaikata keturunan dari sam sian, para jago Pat huang dan jago-jago lihai dari pelbagai partai telah berdatangan semua kemari, sudah pasti keadaan yang kritis akan kita hadapi."

"Lantas menurut locianpwee. "

Kakek berbaju ungu itu tertawa :

"Aku mempunyai sebuah akal yang bagus sekali, siapa tahu bukan dua kedua lembar kitab pusaka tersebut berhasil kita peroleh, bahkan bisa lolos dari kepungan para jago-"

"Bagaimana rencana locianpwee?" Tanya Dewi In Un gelisah-

"Dimanakah Kho Yang ciu sekarang?" tiba-tiba Kakek berbaju ungu itu bertanya sambil tertawa.

Dewi In Un berpikir sejenak, kemudian sahutnya :

"Ia sudah kusekap disuatu tempat yang amat rahasia, tak mungkin akan terjadi apa-apa atas dirinya."

Dari perkataan tersebut sudah jelas dia enggan membocorkan rahasia letak penyekapan tersebut.

Kakek berbaju ungu tertawa :

"Dewasa ini kawasan jago yang berkumpul dibawah bukit belum banyak jumlahnya, kita bisa memanfaatkan kegelapan malam untuk meninggalkan bukit ini, setelah itu biar kuutus kacungku untuk mengundang Kho Beng agar mendatangi suatu tempat yang lain guna menukar encinya dengan kedua lembar kitab pusaka tersebut."

Agak tergerak hati Dewi In Un setelah mendengar perkataan itu, segera ujanya :

"siasat cianpwee ini memang angkat bagus tapi andaikata jejak kita sampai diketahui oleh para jago hingga dilakukan penguntitan secara diam-diam, bukankah"

"Tentang soal inipun, aku telah memikirkannya secara masak-masak," sambung Kakek berbaju ungu itu cepat,

"sampai saatnya aku akan membawa kacung dan pelayanku untuk melakukan pembasmian secara besar-besaran terhadap orang yang menguntit kita itu?"

Dewi In Un berpikir sebentar, lalu katanya lagi:

"Kalau toh Kho Beng dicegah kepergiannya oleh para jago, ini berarti ia pasti ada disekitar kawanannya jago tersebut, lantas dengan cara bagaimana kau hendak menghubungi dia?"

"Bila kau percaya kepadaku, seharusnya percaya pula bahwa aku mempunyai cara yang terbaik untuk melakukan kesemuanya ini."

"Tentu saja boanpwee percaya kepada cianpwee," tapi-Tapi ia segera berhenti berbicara dan kelihatan ragu-ragu. Dengan nada menyelidik. Kakek berbaju ungu itu berkata lagi:

"Kau tidak seharusnya ragu-ragu dan mesti mengambil keputusan dengan cepat untuk melaksanakan rencana ini, sebab aku takut terjadi perubahan atas situasi di tempat ini."

Dewi In Un termenung beberapa saat, kemudian katanya dengan suara lantang :

"Baiklah, aku akan menuruti petunjuk cianpwee dan melaksanakan rencanamu itu."

Kepada Cun hong Lengcu segera bentaknya : "Cepat ajak Kong ci cianpwee untuk beristirahat dikamar tamu."

Kakek berbaju ungu itu Nampak agak tertegun, kemudian sambil menggoyangkan tangannya berulang kali ia berseru:

"Kalau toh anda telah menerima usulku seharusnya kita berangkat sekarang juga, ketahuilah persoalan ini tak dapat ditunda tunda lagi."

Dewi In Un tersenyum:

"Boanpwee mengerti, tapi tempat ini merupakan salah satu pangkalan yang kubangun didaratannya Tionggoan sebagai pengganti markas, sebelum meninggalkannya aku mesti meninggalkan pesan dan mengatur segala sesuatunya lebih dulu."

"Baiklah, paling baik kita bisa memanfaatkan setiap waktu yang ada, paling tidak sebelum kentongan kelima nanti kita sudah mest turun gunung."

Dewi In Un tertawa misterius.

"Boanpwee mengerti, lebih kurang pada kentongan keempat nanti kita pasti berangkat, nah silahkan cianpwee beristirahat sebentar, toh kau baru saja menempuh perjalanan jauh."

Kemudian setelah berhenti sejenak, kembali katanya :

"Apabila menjumpai musuh tangguh dibawah bukit nanti, aku masih memohon bantuan dari cianpwee-"

Kakek berbaju ungu itu tak banyak berbicara lagi, dia tertawa dan manggut-manggut lalu mengikuti Cun hong Lengcu menuju keruangan tamu.

yang dimaksudkan sebagai ruang tamu tak lebih Cuma sebuah gua yang agak lebar, didalamnya tiada meja, tiada pembaringan ataupun bangku, yang tersedia hanya tiga lembar kasur yang terletak dekat dinding ruangan.

sambil tertawa dan memberi hormat, Cun hong Lengcu berkata :

"Locianpwee sekalian adalah jago-jago silat yang luar biasa, tentunya kalian tidak membutuhkan pembaringan bukan?"

"yaa" kakek itu manggut-manggut. "Asal ada sebuah kasur duduk sudah lebih dari cukup."

"Apakah locianpwee masih ada pesan lain." Tanya Cun hong Lengcu kemudian sambil memperhatikan sekejap keadaan disekeliling tempat itu.

"sudah tak ada lagi."

"Kalau begitu hamba hendak mohon diri lebih dulu." Ia membalikkan badan dan segera berlalu dari sana-

Menanti Cun hong Lengcu sudah pergi meninggalkan ruangan. Kakek berbaju ungu itu baru menghembuskan nafas panjang sambil bergumam:

"oooooh, sungguh berbahaya, sungguh berbahaya"

"Kalau hendak berbincang-bincang lebih baik kita pergunakan ilmu menyampaikan suara, hati-hati kalau ada yang menyadap pembicaraan kita dari ruang sebelah, kalian toh bisa membayangkan apa yang bakal terjadi andaikata penyamaran kita ketahuan."

Ternyata pelayan tua ini adalah si kakek tongkat sakti, dengan sendirinya yang menyamar sebagai si kacung adalah Chian sian kun.

Kho Beng memperhatikan sekejap keadaan sekeliling tempat itu, kemudian katanya dengan ilmu menyampaikan suara :

"Menurut penglihatan cianpwee, apakah saruanku ada yang kurang beres atau mencurigakan?"

"yang tak beres sih tak ada, namun Dewi In Un adalah seorang manusia yang banyak curiga, ditinjau dari sikapnya yang enggan menyebutkan tempat penyekapan encimu serta sikapnya yang menolak berangkat sekarang juga, dapat diketahui bahwa rasa curiga yang mencekam hatinya masih amat tebal."

"Menurut pandangan cianpwee, tindakan apakah yang bakal dia lakukan?" Tanya Chin sian kun tiba-tiba.

Kakek tongkat sakti berpikir sebentar, lalu sahutnya :

"Paling tidak dia akan mengirim beberapa orang pembantunya yang terpercaya untuk turun gunung dan melakukan penyelidikan yang seksama."

"seandainya dibawah bukit sana ia tak berhasil menemukan kawan jago yang dikatakan telah mengepung bukit, bukankah semua hasil penyaruan kita bakal terbongkar?"

"ya a, apa boleh buat, sampai waktunya terpaksa kita harus mencari alasan yang lain untuk mengelabui dirinya."

Dengan perasaan tak tenang Kho Beng meremas-remas tangan sendiri, lalu katanya :

"Boanpwee mempunyai sebuah akal yang amat menyerempet bahaya, apakah."

"Akal busuk apa yang berhasil kau temukan?" Tanya Kakek tongkat sakti sambil tertawa, setelah menghela napas Kho Beng berkata :

"Disaat cianpwee melangsungkan pertarungan melawan dirinya tadi, apakah sudah kau cona kemampuan tenaga dalam serta ilmu silatnya."

Kemudian tanpa menantikan jawaban dari Kakek tongkat sakti, dia berkata lebih jauh :

"Menurut penglihatan boanpwee, tampaknya dia jauh dari apa yang kita bayangkan semula, tampaknya sekali gempuran saja sudah cukup membuatnya keok."

Dengan cepat Kakek tongkat sakti menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya :

"Maaf, kalau terpaksa aku mengucapkan kata-kata yang bakal melemahkan semangat, tadi aku Cuma menggunakan dua jurus

tipuan saja untuk meraih kemenangan, andaikata harus bertarung dengan menggunakan ilmu silat sejati, jangan lagi ditambah empat orang lengcu tersebut, hanya Dewi In Un seorangpun sudah lebih dari cukup untuk membuatku kerepotan."

"Waaaah-kalau begitu mah susah untuk dikerjakan" ucap Kho Beng tertegun;.

"sekarang marilah kita jangan menyinggung soal lemah atau hebatnya ilmu silat, coba kau beberkan dulu semua rencanamu yang sebenarnya."

"Maksud boanpwee pertama kita bekuk dulu salah seorang jago tangguh anak buah Dewi In Un untuk memaksanya menunjukkan tempat penyekapan ciciku dan menolongnya kabur dari sini."

setelah berhenti sejenak, katanya lebih jauh :

"Andaikata perbuatan kita ketahuan, maka kita lakukan perlawanan segigih mungkin, kalau bisa bahkan kita tumpas siluman perempuan In Un serta membumi ratakan gua ini.

"Kalau dibicarakan sih kelihatannya sangat mudah," kata Kakek tongkat sakti serius,

"tapi untuk dikerjakan, mungkin banyak ancaman bahaya yang akan kita jumpai."

"Jadi menurut pendapat cianpwee, apakah kita harus menunggu disini?"

"Bukankah siluman perempuan In Un telah bilang, tak sampai kentongan keempat nanti kita akan berangkat? Lebih baik kita tunggu saja sampai kentongan keempat nanti. Andaikata sampai kentongan keempat belum juga ada sesuatu gerakan? Terpaksa kita harus melaksanakan sesuai dengan rencanamu tadi-" sahut Kakek tongkat sakti dengan suara berat.

Maka mereka bertiga pun tercekam dalam keheningan dan kesuraman.

Waktu berlalu bagaikan siput yang merangkak, dengan susah payah kentongan ketiga telah dilewatkan, ketika mereka mencoba untuk mengamati disekitar sana, terasa suasana hening sepi tak bersuara barang sedikitpunjua. Akhirnya kentongan keempat pun sudah lewat.

Kho Beng segera melompat bangun, dengan ilmu menyampaikan suara segera bisiknya kepada Kakek tongkat sakti serta Chin sian kun.

"Kini kentongan keempat sudah lewat, aku lihat gelagat rada kurang beres"

sambil turut berdiri. Kakek tongkat sakti berkata pula :

"ya a a, nampaknya siluman perempuan In Un memang banyak akal muslihatnya, dia susah sekali tertipu, terpaksa kita harus mengambil tindakan berikut."

"Kalau memang begitu boanpwee.."

Disaat ketiga orang tersebut hendak mengambil suatu tindakan, mendadak terdengar suara langkah kaki manusia berkumandang datang dari kejauhan sana-

Buru-buru Kho Beng mundur berapa langkah dan duduk kembali ditempat semula, demikian pula dengan Kakek tongkat sakti serta Chin sian kun, masing-masing duduk kembali ditempatnya sendiri-

Tak lama kemudian, suara langkah kaki manusia itu berhenti diluar gua, lalu terdengar seseorang mengetuk pintu disusul suara Hee im Lengcu Li sian soat berseru: "Kong ci cianpwee"

Kho Beng melemparkan pandangannya sekejap kearah Kakek tongkat sakti serta Chin sian kun, kemudian dengan menggunakan nada suara yang tua dan serak katanya : "Pintu tak terkunci, silahkan masuk"

Pintu ruangan segera dibuka orang, lalu tampak Li sian soat dengan senyuman dikulum masuk kedalam ruangan, katanya sambil memberi hormat,

"silahkan Kongci cianpwee berangkat?"

"Kemana?" Tanya Kho Beng sementara hati kecilnya merasa amat terperanjat-

"Hey, bukankah suhu telah berunding dengan Kong ci cianpwee? Kini kentongan keempat sudah lewat, kita harus sebera berangkat menuruni bukit."

"Mengapa suhumu tidak datang sendiri?" tegur Kho Beng dengan kening berkerut. Li sian soat sebera tertawa manis:

"semestinya guru harus datang sendiri, tapi sayang guruku terlalu sibuk sehingga kami memohon maaf kepada locianpwee."

sementara Kho Beng masih tetap sangsi, tiba-tiba terdengar Kakek tongkat sakti berbisik dengan ilmu menyampaikan suara-

"Banyak bertanya menimbulkan kecurigaan, ikuti saja ajakannya"

Kho Beng segera bangkit berdiri, katanya kemudian sambil tersenyum.

"Kalau begitu silahkan anda membawa jalan,"

"silahkan cianpwee"

kata Li sian soat sambil menyingkir.

Kho Beng tidak sungkan-sungkan lagi dan segera berjalan menuju keluar. Kakek tongkat sakti serta Chin sian kun mengikuti dibelakangnya.

Dibawah petunjuk Li Sian soat, mereka menelusuri jalan yang berbelok-belok dan keluar dari gua pengikat cinta.

Waktu itu kantong keempat sudah lewat, langit masih gelap, hembusan angin pagi mendatangkan rasa bergidik bagi siapapun.

Kho Beng mencoba untuk memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, tampak suasana dibukit itu sangat hening, sepanjang perjalanan ternyata mereka tak bersua dengan seorang anggota partai kupu-kupu pun.

Li sian soat sama sekali tidak menghentikan langkahnya, ia mengajak mereka bertiga menuju kebelakang bukit.

Kho Beng segera menghentikan langkahnya sambil menegur:

"Tunggu sebentar"

"Locianpwee masih ada pesan apa?" Tanya Li sian soat sambil berpaling dan tersenyum,

"sebenarnya gurumu berada dimana?" tegur Kho Beng.

"suhu telah melaksanakan pesan locianpwee dengan menitahkan sebagian anak buahnya turun gunung lebih dulu, sekarang mereka sedang menunggu didepan sana."

Buru-buru Kho Beng berbisik kepada Kakek tongkat sakti dengan ilmu menyampaikan suara :

"Tampaknya keadaan tak beres, cianpwee Keadaan sudah begini, terpaksa kita harus mengikuti perubahan menurut keadaan situasi."

Kho Beng tidak berbicara lagi, dia melanjutkan perjalanannya dengan langkah lebar-

Setelah berjalan menuruni puncak tebing lebih kurang satu li, tanah perbukitan didepan sana Nampak makin terjal, batuan karang berserakan dimana-mana, dalam suasana kabut pagi, tempat itu Nampak lebih seram dan mengerikan. Buru-buru Kakek tongkat sakti berbisik dengan ilmu menyampaikan suara :

"situasi yang dihadapi makin tak menguntungkan bagi kita, kau mesti bersikap lebih hati-hati."

sementara itu Kho Beng telah memperlambat langkahnya, lalu dengan wajah serius tegurnya:

"Mengapa kau mengajak aku menelusuri jalanan yang begini berbahaya?"

Ternyata Kho Beng belum pernah melihat tempat tersebut sebelumnya. sambil tersenyum Li sian soat berkata :

"Tempat ini adalah tempat yang sengaja dipilih suhu"

Kemudian setelah berhenti sejenak, sambungnya lebih jauh.

"Walaupun jalanan disini amat sulit dilalui, namun aman sekali, tak mungkin kita akan menjumpai para jago yang mengepung bukit-"

Kho Beng tak dapat berbicara lagi, terpaksa dia melanjutkan perjalanannya menuju kedepan dengan langkah pelan, disamping itu secara diam-diam ia pun mempersiapkan diri sebaik-baiknya guna menghadapi setiap perubahan yang tak diinginkan.

setelah berjalan lebih kurang lima puluhan kaki lebih, bukit yang dilalui semakin menanjak dan curam, kabut yang menyelimuti sekitar tempat situpun bertambah tebal. Demikian tebalnya sampai pemandangan yang berada beberapa kaki didepan matapun susah dilihat.

Mendadak Li sian soat menghentikan langkahnya sambil berkata :

"suhu menanti kedatangan cianpwee didepan sana"

Lalu dengan suara lantang serunya : "Lapor suhu, Kong ci cianpwee telah datang"

Baru selesai perkataan itu diucapkan, dari belakang sebuah batu besar telah muncul sesosok bayangan manusia-

Dewi In Un bagaikan sesosok sukma gentayangan telah melayang turun keatas tanah, dibelakang tubuhnya mengikuti dua orang nenek beserta Cun hong Lengcu, Ciu hoa Lengcu serta Tang soat Lengcu. Tampak dia menegur sambil tertawa :

"Kong ci cianpwee, tentunya persiapan yang dilakukan ini sangat cocok bukan?"

"Bagus sekali" Kho Beng tertawa paksa,

"kecerdasan maupun akal anda tiada jauh berbeda dengan kehebatan sobat karibku itu."

Dewi In Un tertawa, katanya lagi:

"Dia adalah kakekku, tentu saja terdapat banyak kesamaan diantara kami-"

"Haaaahhh-haaahhh-haaahhh-benar juga perkataan itu-" Kho Beng tertawa bergelak-Kemudian setelah berhenti sejenak, dengan nada menyelidik katanya lagi:

"Mana encinya Kho Beng yang bernama Kho yang ciu itu?"

Dewi In Un tertawa hambar:

"Tak perlu cianpwee kuatirkan, boanpwee telah mengirim jago jago pilihan untuk menghantarkannya pergi kesuatu tempat yang aman dan rahasia sekali,"

sekali lagi Kho Beng merasakan hatinya bergetar keras.

"Tak nyana kau memang hebat sekali..mari kita berangkat"

siapa tahu Dewi In Un sama sekali tidak menggerakkan tubuhnya, malah sambil tertawa seram katanya:

"Tunggu sebentar"

"Masih ada urusan apa lagi?" Tanya Kho Beng dengan perasaan terperanjat. Dewi In Un menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya :

"Tak ada apa-apa, hanya saja."

Dengan matanya yang licik dia memandang sekejap sekitar tempat itu, kemudian berkata lebih jauh:

"Tiba-tiba boanpwee teringat akan suatu masalah yang sering kali disinggung ayahku, soal apa?"

terpaksa Kho Beng harus berlagak tenang.

"Kong ci cianpwee adalah tuan penolong partai kupu-kupu kami, tiga generasi menurun, kami selalu teringat akan budi kebaikan itu dan tak pernah melupakannya, Hulah sebabnya ayah sering menyingung tentang kejadian tersebut,"

sambil tertawa paksa Kho Beng menjawab :

"Aku dan saudara Thian it adalah sahabat karib, sudah sepantasnya kalau kami tanggung bersama semua kesulitan yang dihadapi, persoalan semacam ini apa gunanya disinggung terus? "

Dewi In Un tidak menggubris, kembali dia berkata :

"Ayah sering memuji akan kehebatan ilmu meringankan tubuh yang dimiliki Kong ci cianpwee, konon sekali lompatan bisa mencapai seratus kaki, itulah sebabnya cianpwee dikenal orang sebagai si naga terbang dari see ih."

Kho Beng terperanjat sekali, buru-buru dia berseru:

"Aaaah, kepandaian kucing kaki tiga, tak terhitung seberapa."

"Mengingat cianpwee telah melatih diri hampir seabad lamanya, aku percaya ilmu meringankan tubuh locianpwee pasti sudah luar biasa sekali, paling tidak untuk melompat sejauh seratus kaki bukan menjadi masalah."

"oooooh," tentu saja Kho Beng tertawa paksa,

"tapi dalam keadaan dan situasi seperti ini, apa sebabnya aku menyinggung tentang masalah tersebut?"

"Boanpwee belajar ilmu silat dari ayahku semenjak masih kecil. Dengan melatih diri secara tekun selama dua puluh tahun lamanya hampir boleh dibilang semua kepandaian yang dimiliki ayahku telah kupelajari semua, meski aku belum berani menjagoi seluruh dunia persilatan, namun kemahiranku sekarang masih terhitung tingkat atas, meski begitu dalam kenyataan boanpwee suma bisa meloncat sejauh sepuluh kaki saja, jadi bila dibandingkan dengan kemampuan cianpwee, sesungguhnya masih selisih sepuluh kali lipat."

"Asal kau mau melatih diri lebih tekun tak sulit untuk mencapai ke tingkat seperti itu." Tukas Kho Beng.

Tapi Dewi In Un segera menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya :

"Tidak- Menurut apa yang boanpwee ketahui, ilmu naga terbang yang dimiliki Kong ci cianpwee bukan saja merupakan ilmu maha sakti, mungkin tiada orang kedua didunia ini yang mampu melompati jurang selebar seratus kaki, oleh sebab itu"

sambil tersenyum dia segera menutup mulut dan tidak berbicara lagi.

Diam-diam Kho Beng amat gelisah- Tapi perasaan tersebut tak berani ditunjukkan keluar, terpaksa dia balik bertanya :

"oleh sebab itu kenapa? Mengapa kau tidak melanjutkan perkataanmu itu?"

"Boanpwee ingin menambah pengalaman dengan menyaksikan kepandaian cianpwee yang mampu melompat sejauh seratus kaki itu"

Kho Beng segera menarik muka, tegurnya :

"Jadi kau hendak mencoba kemampuanku?"

Dewi In Un tidak menggubris, sambil menunding kedepan sana kembali katanya :

"Didepan sana terdapat sebuah tebing jaraknya hanya delapan puluh kaki dari sini, tapi dibawahnya terpendang sebuah jurang yang dalamnya mencapai puluhan laksa kaki, meski begitu, aku percaya dengan kemampuan Kong ci cianpwee yang hebat, jarak sejauh delapan puluh kaki tentunya tak kaupandang sebelah mata bukan?"

"sesungguhnya apa maksudmu?" kembali Kho Beng menegur dengan kening berkerut. Dewi In Un tertawa :

"Bukankah boanpwee sudah kemukakan dengan jelas sekali, silahkan cianpwee mendemonstrasikan kehebatanmu agar pengetahuan dan pengalaman boanpwee bisa bertambah-"

"Kau memang suka bergurau" Kho Beng tertawa paksa, "dalam keadaan dan situasi seperti ini, masa kau mengajukan permintaan semacam ini?"

"Ketahuilah. Apa sih yang kurang beres dengan tempat dan situasi disini?" tukas Dewi In Un.

Kembali Kho Beng dibuat tertegun.

"Musuh tangguh berada disekeliling kita, kitab pusaka pun belum diperoleh, tentu saja kita wajib menyelesaikan persolan yang pokok lebih dulu."

"Aaah, cianpwee kau seorang tokoh sakti yang tiada keduanya didunia ini, masa persoalan sekecil inipun kaupikirkan didalam hati?"

"Paling tidak, tindakan semacam ini sudah merupakan sikap yang kurang hormat kepadaku." Kata Kho Beng sambil menarik muka. Buru-buru Dewi In Un memberi hormat:

"Untuk kelancangan ini boanpwee mohon maaf yang sebesar-besarnya, tapi untuk membuktikan keaslian dari identitas kau orang tua, mau tak mau terpaksa boanpwee harus mengambil tindakan demikian ini."

Kho Beng benar-benar amat terperanjat. Tapi sedapat mungkin ia mengunjak sikap tenang. setelah mendengus, katanya:

"Apakah kau masih menaruh curiga terhadap identitasku? Kalau berbicara sesungguhnya, memang demikian adanya Kenapa?" seru Kho Beng gusar.

"Mungkin hal ini hanya merupakan firasat boanpwee, jadi tak dapat kulukiskan dengan perkataan."

Lalu sambil menunding kedepan katanya lagi:

"Padahal apa yang boanpwee ajukan bukan termasuk suatu masalah pelik, apalagi jarak sejauh delapan puluh kaki bukan suatu pekerjaan yang terlalu sulit untuk cianpwee, disamping dapat menghilangkan kecurigaanku, bisa menunjukkan pula kebolehanmu, aku rasa cianpwee pasti tak akan menampik bukan."

Kho Beng mencoba memperhatikan tebing yang dimaksud, tampak kabut tebal menyelimuti sekeliling tempat tersebut sehingga sulit baginya untuk melihat keadaan disekitar sana dengan jelas, tentu saja dia pun tak dapat mengukur berapa lebarkah jurang tersebut sesungguhnya.

sementara dia masih berpikir, Chin sian kun telah berbisik dengan ilmu menyampaikan suara.

"Kong cu tak boleh menyanggupi permintaannya, sudah jelas dia telah mengetahui titik lemah dalam penyamaran kita sehingga hendak menggunakan cara demikian untuk mencelakai kongcu."

Kho Beng segera menyahut pula dengan ilmu menyampaikan suara•

"Apakah nona hapal dengan daerah perbukitan disekitar sini?"

"sama sekali tidak hapal, baru pertama kali ini aku berkunjung kebukit Cian san, apalagi daerah disekitar sini, boleh bilang aku belum pernah mendatangnya."

"Akupun belum pernah mendengar kalau disini terdapat jurang yang lebarnya delapan puluh kaki, mungkin saja dia hanya sengaja hendak mencoba kita?"

sementara dia masih termenung. Kakek tongkat sakti telah berkata pula dengan ilmu menyampaikan suara.

"Tampaknya siluman perempuan itu sudah berhasil mengetahui penyamaranmu, kau tidak boleh menuruti permintaannya."

"Tapi sekarang kita sudah berada didalam perangkapnya, yakinkah cianpwee untuk membebaskan diri dari perangkap bahaya yang berada didepan mata?"

Kakek tongkat sakti menghela napas panjang.

"Aku akan berusaha keras untuk membendung siluman perempuan In Un, kau nona Chin kaburlah secepatnya meninggalkan tempat ini."

"Kita datang bersama-sama, sudah sewajarnya kalau mundur bersama pula, boanpwee tak bisa meninggalkan cianpwee dengan begitu saja, apalagi keempat Lengcu dan kedua orang nenek tersebut merupakan jago jago yang berilmu tinggi, boanpwee..."

setelah termenung sebentar, dia meneruskan:

"Boanpwee rasa lebih baik biar kucoba dengan menyerempet bahaya, siapa tahu nasibku mujur dan berhasil melampauinya."

Kakek tongkat sakti serta Chin sian kun tidak berbicara apa-apa lagi, sebab mereka semua telah berada dalam posisi maju tak bisa mundurpun tak dapat, entah tindakan apa pun yang dilakukan, boleh bilang mereka pasti berada dipihak yang kalah. Terdengar Dewi In Un berkata lagi sambil tertawa terkekeh-kekeh :

"Locianpwee, apa lagi yang mesti kaupikirkan? Toh permintaanku hanya suatu urusan kecil?"

Kho Beng berpikir sebentar, kemudian sahutnya :

"Aku memang benar-benar harus memeras otak. sebab apabila permintaanmu tidak kukabulkan, jelas akan menimbulkan kesalahpahaman yang mendalam, sebaliknya bila kuturuti permintaanmu, dengan kedudukanku sebagai sahabat karib kakekmu, rasanya aku seperti dipecundangi oleh angkatan muda saja."

Dewi In Un segera tertawa terkekeh-kekeh :

"Kalau Cuma soal ini mah cianpwee tak perlu kuatirkan, setelah tiba ditebing seberang nanti boanpivee pasti akan berlutut dan menyembah dihadapanmu sambil minta ampun, pokoknya aku tak akan sampai membuat kau orang tua kehilangan muka."

"Baiklah" Kho Beng bergelak tertawa gembira, "rasanya bila aku tidak menunjukkan kelihaian naga terbangku mungkin kau tak akan mempercayai diriku dengan begitu saja."

"Tepat sekali silahkan locianpwee memperlihatkan kebolehanmu itu."

sementara itu si Kakek tongkat sakti serta Chin sian kun sudah bermandi peluh dingin saking cemas dan gelisahnyanya, akan tetapi mereka tak berdaya untuk mencegah, selain gelisah dalam hatinya apalagi yang bisa diperbuatnya?

Kho Beng sendiripun merasa terkejut bercampur gelisah, akan tetapi hanya satu jalan yang tersedia baginya saat ini, kecuali melaksanakannya memang tiada cara lain yang lebih baik lagi.

Diam-diam dia menghimpun segenap tenaga dalam yang dimilikinya, lalu sambil tertawa katanya:

"Nah, akan kutunggu kedatangan kalian di tebing seberang sana"

Tubuhnya Nampak melejit ke udara dengan kecepatan tinggi, sewaktu mencapai ketinggian tujuh delapan kaki, tubuhnya berputar satu lingkaran lebih dulu kemudian melesat kedepan dengan kecepatan luar biasa-

Namun kabut tebal yang menyelimuti sekeliling itu amat tebal, bayangan tubuh Kho Beng seketika lenyap tertelan dibalik kabut yang tebal dan hilang dari pandangan.

Memandang hingga bayangan tubuh Kho Beng lenyap dari pandangan mata. Dewi In Un baru berseru memuji:

"Ilmu gerakan tubuh yang sangat indah-"

Tapi menyusul kemudian ia tertawa terbahak-bahak-

"Apa yang kau tertawakan? " chin sian kun tak dapat menahan diri lagi dan segera menegur.

Dewi In Un agak tertegun, lalu serunya :

"Walaupun usiamu kelihatan masih sangat muda, tapi kalau dihitung-hitung tentu sudah mencapai seratus tahun lebih bukan?"

Merah jengah selembat wajah Chin sian kun, tapi segera jawabnya :

"Tentu saja, tahun ini aku telah berusia seratus sembilan tahun"

"Waaah, kalau begitu akupun wajib menghormati dirimu" kata Dewi In Un sambil tertawa.

"Kepandaian naga terbang yang dimiliki Kong ci cianpwee memang sangat indah, hanya"

Kakek tongkat sakti sebera menukas :

"Majikan kami telah menunggu ditebing seberang, silahkan siancu menyuruh orang mengajak kami kesana, kita harus segera menyeberang ketempat tersebut,"

"sungguh tak beruntung, mungkin sulit baginya untuk bisa mencapai ke tebing seberang"

Kakek tongkat sakti serta Chin sian kun menjadi terperanjat sekali- Dengan perasaan kaget dan cemas Chin sian kun menegur:

"Kenapa., apakah lebar jurang ini lebih dari seratus kaki?"

Dewi In Un menggeleng :

"Berbicara sejujurnya, luas jurang ini paling banter hanya empat puluhan kaki-"

"Kalau hanya berjarak empat puluh kaki, atas dasar apa kau menduga kalau majikan kami tak sanggup melampauinya?" tukas Kakek tongkat sakti. Dewi In Un tertawa terbahak-bahak-

"Haaahh.haaaahh.haaahhh.mungkin ilmu meringankan tubuh naga terbang yang dimiliki Kong ci cianpwee telah mengalami kemunduran drastis, masa kalian berdua tak bisa melihat bahwa dia paling banter Cuma dapat melampaui jarak sejauh enambelas kaki? Bagaimana mungkin jurang tersebut bisa terlampaui?"

"sesungguhnya apa maksudmu?" tegur Kakek tongkat sakti dengan penuh amarah-Kembali Dewi In Un tertawa tergelak-

"sepantasnya akulah yang mengajukan pertanyaan itu, bukankah dia bukan si naga terbang dari see ih Kong ci Cu yang asli? Bukankah Kong ci Cu sudah lama mati?"

Kemudian setelah memutar biji matanya, dia berkata lebih jauh :

"Walau dongeng yang kalian susun amat mengasyikan dan memakan hati pendengar, sayang pada akhirnya kebohongan kalian berhasil juga kubongkar."

Mendengar perkataan ini, dengan ilmu menyampaikan suara Kakek tongkat sakti segera berbisik kepada Chin sian kun:

"Kini Kho Beng sudah terperosok kedalam jurang, kita tak boleh melayani mereka dalam suatu pertarungan yang kelewat lama, secepat mungkin kita loloskan diri dari kepungan mereka dan segera turun kedaras jurang untuk menolongnya."

"Baik baik " sahut Chin sian kun cepat.

sementara itu Dewi In Un telah berkata lagi sambil tertawa terbahak-bahak:

"sekarang tibalah saatnya bagi kalian untuk muncul dalam wujud yang sebenarnya, siapakah kalian yang sebenarnya dan mengapa mempunyai pikiran untuk berbuat demikian? "

sambil mengayunkan tongkat kepala ularnya si Kakek tongkat sakti berkata :

"Berdasarkan tongkat andalanku ini, seharusnya kau dapat menduga siapa gerakan diriku ini"

sambil berkata lantang ia lantas mengetuk ujung tongkatnya keras-keras sehingga patung paisu yang semula berada disana terlepas dari tempatnya, dengan begitu muncullah bentuk yang asli yakni sebuah kepala ular-

Mula-mula Dewi In Un agak tertegun, tapi dengan cepat ia sudah tertawa terkekeh-kekeh:

"Heeehhheeehhheehhh.rupanya si Kakek tongkat sakti, pemimpin dari tokoh aneh dunia persilatan, waaah kalau begitu maaf, aku bersikap kurang hormat."

Lalu dengan suara dalam katanya lebih jauh-

"Kalau begitu tak usah ditanya lagi, orang yang menyamar sebagai Kong ci Cianpwee tadi tak lain adalah Hui im san ceng Kho Beng-"

"Hmmm, kau pintar sekali" dengus Kakek tongkat sakti-

"Terima kasih banyak atas pujianmu" kata Dewi In Un bangga- Kemudian sambil berpaling ke Chin sian kun, bentaknya pula keras-keras :

"Dan kau, siapa dirimu?"

"Kau tak usah tahu" sahut Chin sian kun dengan penuh kegusaran.

"HaaahWh.haaahhhhaahhhh.kedengarannya kau adalah seorang wanita, kalau begitu biar kucoba menebaknya, eeehm..aaah betul. kau pasti siwalet terbang, sibudak dari marga Chin bukan"

"Tepat, memang nonalah orangnya " sahut Chin sian kun sambil mengkertakkan gigi.

Untuk kesekian kalinya Dewi In Un tertawa terkekeh-kekeh, nampaknya dia merasa amat gembira.

Dalam pada itu Kakek tongkat sakti telah memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, kemudian bisiknya kepada Chin sian kun.

"Didepan tiada jalan, kita harus mundur dari sini "

dengan segera sambil menarik tangan chin sian kun, mereka berdua serentak melompat m undur kebelakang.

Tapi sayang belakang mereka adalah tebing bukit yang terjal, walaupun mereka bergerak mundur menuju kesana, ternyata Dewi In Un tidak bermaksud mengejar, hanya gelak tawanya masih kedengaran jelas sekali..

Baru saja Kakek tongkat sakti dan chin sian kun mundur sejauh belasan kaki dari tempat semula, mendadak dari balik batu cadas dikedua sisi jalan bermunculan belasan sosok bayangan manusia.

sambil munculkan diri, belasan orang tersebut serentak mengayunkan sepasang telapak tangan mereka melepaskan pukulan maha dahsyat kearah Kakek tongkat sakti serta Chin sian kun.

Tenaga gabungan dari belasan orang tersebut dalam waktu singkat mencintakan segulung tenaga pukulan yang maha dahsyat, sedemikian hebatnya tenaga pukulan itu sehingga rasanya susah untuk dibendung oleh siapa saja..

Bukan hanya begitu, yang lebih mengerikan lagi adalah kesebelas orang yang melancarkan serangan bersama-sama itu adalah kesebelas pelindung hukum dari Dewi In Un. Padahal rata-rata mereka memiliki tenaga dalam yang amat sempurna.

Berada dalam keadaan seperti ini, biarpun tenaga dalam yang dimiliki Kakek tongkat sakti jauh lebih hebat pun susah rasanya bagi kakek itu untuk membendung datangnya pukulan yang datang secara tiba-tiba itu, apalagi dia sedang berada dalam posisi berduaan.

selain daripada itu, serangan gabungan dari kesebelas pelindung hukum pun meluncur datang laksana sambaran petir.

Dalam gugupnya terpaksa dia harus menyambut datangnya serangan tersebut dengan posisi keras melawan keras.

Kasih chin sian kun yang bertenaga dalam agak rendah, dia tak mampu menghadapi pukulan tersebut dengan begitu saja, terpaksa sambil mengerahkan tenaga dalamnya untuk melindungi badan, ia menjatuhkan diri bergulingan diatas tanah-B la a a a mmmm- -

suara ledakan yang amat memekakkan telinga berkumandang memecahkan keheningan malam. Dalam waktu singkat angin pukulan menderu-deru, pasir dan batu beterbangan memenuhi angkasa, begitu mengerikan keadaan waktu itu sehingga tak ubahnya seperti dilanda gempa bumi dahsyat.

Menanti pasir dan batu sudah mereda, pemandangan disekeliling tempat itu pun mulai Nampak dengan jelas.

Kakek tongkat sakti masih berdiri tegak dengan posisinya semula, namun paras mukanya telah berubah hebat, tongkat kepala ularnya juga telah tergetar lepas dari cekalannya-

sebaliknya Chin sian kun yang menjatuhkan diri bergulingan diatas tanah ternyata belum berhasil juga untuk meloloskan diri dari musibah ini, dia tergetar sampai muntah darah dan roboh tak sadarkan diri.

Disaat suasana telah mereda kembali, bergemalah suara langkah manusia yang makin lama makin mendekat, tak lama kemudian tampak kesebelas orang pelindung hukum Dewi In un. Nenek penunjang langit, nenek perata bumi, keempat orang Lengcu beserta sekawanan dayang berpakaian ringkas pelan-pelan maju mengurung dan mengepung Kakek tongkat sakti ditengah arena-

Dalam keadaan begini Kakek tongkat sakti hanya membungkam diri dalam seribu bahasa, ia menggertak gigi kencang-kencang, sambil tersenyum, Dewi In un segera berkata :

"Aku dengar Kakek tongkat sakti yang menduduki kursi pemimpin diantara tiga tokoh aneh dunia persilatan memiliki ilmu silat yang amat hebat, kenapa dalam kenyataannya tak kuat menahan sebuah gempuran pun?"

Lalu sambil menatap wajah Kakek tongkat sakti dengan sinar matanya yang tajam. kembali dia menambahkan.

"Beranikah anda bertarung sekali lagi?"

Waktu itu Kakek tongkat sakti telah merasakan gejala darah yang amat deras didalam dadanya, ia sadar dirinya sudah terluka maka setelah menatap sekejap Chin sian kun yang tergeletak tak sadar diatas tanah, ia menghela napas sedih tanpa menyahut.

Dengan sombongnya Dewi In Un berkata lagi.

"Tidak berbicara pun tak menjadi masalah bagiku. Ketahuilah aku mengharapkan suatu penyelesaian yang tuntas atas persoalan ini, malam ini juga"

"Menurut pendapat anda, apa pula yang harus kulakukan? " Kakek tongkat sakti balik bertanya dengan suara dalam. Dewi In Un segera tertawa dingin:

"Dihadapanmu sekarang hanya tersedia dua pilihan, pertama meneruskan pertarungan dan kedua mengaku kalah?"

Kakek tongkat sakti segera menghela napas panjang :

"Aaaaai, baiklah biar aku mengaku kalah-" Dewi In Un segera tertawa tergelak.

"Haahtyh>haaahhhhaaahhh.orang bilang Kakek tongkat sakti pandai menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi, ternyata kabar tersebut memang amat tepat. "

Kakek tongkat sakti tertawa sedih.

"Walaupun aku bersedia mengaku kalah, namun akupun ingin mengajukan dua syarat."

"Tak ada salahnya untuk kau sebutkan asal syaratmu masih bisa diterima dengan akal sehat, tentu saja dapat kukabulkan."

sambil menunjuk kearah Chin sian kun yang tergeletak tak sadarkan diri. Kakek tongkat sakti berkata:

"gadis ini suci dan berhati mulia, tapi sekarang telah menderita luka dalam yang cukup parah, kalian wajib mengobati luka dalamnya itu"

"ooooh, kalau soal ini mah tanpa permintaan anda pun pasti kami akan berbuat begitu"

Kemudian dengan suara dalam segera bentaknya :

"Tang soat Lengcu"

Buru-buru Tang soat Lengcu maju dua langkah kedepan seraya menyahut:

"Tecu siap menerima perintah"

"segera gotong nona Chin kedalam gua dan obati luka dalamnya dengan obat paling mujarab dari partai kita, kemudian utuslah orang untuk melayani segala kebutuhannya secara baik"

"Tecu terima perintah"

Ia segera memanggil dua orang dayang untuk menggotong Chinsian kun, setelah itu ia beranjak pergi meninggalkan bukit itu. sepeninggal mereka. Dewi In Un baru berpaling kembali kearah Kakek tongkat sakti, sambil katanya:

"Apakah anda masih ada syarat lain?"

"Kho Beng yang terjatuh kedalam jurang pasti sudah tewas, bagaimanapun juga dia masih terhitung keturunan dari seorang pendekar sejati dunia persilatan, kasihan kalau mayatnya harus dibiarkan terlantar didasar jurang yang sepi, oleh sebab itu aku berhasrat hendak menguburkan jenazah itu."

"Aku rasa cianpwee terlalu banyak urusan "

"Kenapa?" Tanya Kakek tongkat sakti agak tertegun.

"Dalamnya jurang ini paling banter hanya dua ratusan kaki, berbicara dari ilmu meringankan tubuh yang diperlihatkan Kho Beng tadi, tak mungkin dia sampai mati atau paling tidak sudah pasti akan menderita luka dalam yang cukup parah, tujuan dari perbuatanku sekarang tak lain adalah hendak menangkapnya hidup-hidup, tentu saja aku tak bakal membiarkan dirinya terlantar disana."

Kemudian setelah berhenti sejenak, katanya lebih jauh :

"Terus terang saja kukatakan, aku telah mengutus empat orang dayang untuk menantikan kehadirannya didasar jurang sana."

"Kau benar-benar seorang wanita yang amat licik" seru Kakek tongkat sakti sambil tertawa getir. Dewi In Un tertawa.

"Untung saja aku termasuk seorang yang amat menghormati angkatan tua. Coba usia anda lebih muda berapa tahun saja, dengan perkataanmu barusan, sudah pasti aku bakal menampar mulutmu keras-keras."

Merah padam selembar wajah Kakek tongkat sakti lantaran jengah, dia segera mendengus dan mengalihkan pembicaraan kesoal lain, katanya kembali:

"Aku tetap bersikeras hendak menuruni jurang tersebut untuk meninjau sendiri"

"Bukan hanya kau saja yang ingin turun kebawah, bahkan akupun akan menyuruh anak buahku turun kesana guna menjemput Kho Beng dan mempertemukan dirinya dengan encinya didalam gua pengikat cinta."

"Kalau begitu anda boleh segera berangkat" kata Kakek tongkat sakti cepat-Tapi Dewi In Un segera menggelengkan kepalanya berulang kali, ia berkata :

"Maafkan diriku karena ada satu hal terpaksa harus menyiksa dirimu sebentar, kuharap kau bersedia mengijinkan kepadaku untuk menotok jalan darah Cian keng hiat diatas bahumu itu."

sambil menggertak gigi Kakek tongkat sakti tertawa dingin tiada hentinya :

"Heeehhh-heeehhhhhheeehhhh-setelah aku bersedia mengaku kalah, mengapa tidak kuijinkan dirimu untuk menyumbat jalan darah ku? silahkan anda segera turun tangan"

Kembali Dewi In Un tertawa hambar.

"Sayang akupun mengidap suatu penyakit yang aneh, yaitu enggan mendekati kaum lelaki "

setelah berhenti sejenak, dengan suara dalam segera serunya :

"Tang huhoat, lebih baik kau saja yang mewakili diriku"

Dari kesebelas orang pelindung hukum segera muncul Tang Bok kong, dia memberi hormat lebih dulu kepada Dewi In lalu kemudian baru berpaling kearah Kakek tongkat sakti sambil berkata: "Maaf"

Jari tangannya segera bertindak cepat menotokjalan darah ciang keng hiat dibahu kiri dan kanan kakek itu.

Dengan tertotoknya jalan darah Cian keng hiat maka sepasang tangan Kakek tongkat sakti pun seketika berubah menjadi lumpuh dan tak berbeda jauh dengan orang cacat-sambil tertawa paksa kakek itu berkata kemudian,

"sekarang kita boleh berangkat bukan?" Dewi In Un tertawa-

"Tebing karang yang tersebar dibawah sana amat susah dilalui, kini jalan darah Cian keng hiat anda sudah tertotok- aku kuatir gerak gerikmu menjadi kurang leluasa-"

sambil berpaling segera serunya : "Cun hong, Hee im"

Cun hong Lengcu dan Hee im Lengcu sebera maju memberi hormat:

"Tecu siap menerima perintah"

"Kalian berdua mendapat tugas untuk melayani kakek Ang secara baik-baik, jangan biarkan dia sampai terjerumus kedalam jurang"

"suhu tak usah kuatir" kata Cun hong Lengcu segera.

Kepada Hee im Lengcu dia sebera memberi kode dengan kerlingan mata kemudian mereka bersama-sama maju mendekati Kakek tongkat sakti, ujanya kemudian:

"Loya, silahkan jalan pelan-pelan, kami akan menuntunmu secara hati-hati."

seraya berkata, satu berada dikiri yang lain disebelah kanan, mereka segera mengempit ketiak Kakek tongkat sakti untuk dibantu melakukan perjalanan.

Diam-diam Kakek tongkat sakti mengumpat dan menyumpahi kekejian siluman perempuan tersebut, namun berada dalam keadaan apa boleh buat, terpaksa dia hanya mengikuti kemauan mereka.

"Mari kita berangkat" ujar Dewi In Un kemudian sambil tertawa hambar.

Dibimbing kedua orang nenek tersebut, mereka berbelok kesisi kiri lalu turun ke bawah jurang.

Ternyata tebing disisi kiri tak lebih hanya berupa sebuah tebing yang menjorok ke bawah, keadaan medannya tidak terlampau terjal seperti apa yang diduga semula.

Mereka menelusuri tebing tersebut berjalan turun ke arah bawah, lebih kurang dua ratusan kaki kemudian, sampailah mereka didasar jurang tersebut.

Ditengah dasar jurang terdapat aliran air sungai yang berliuk-liuk diantara batuan karang yang amat besar, selain itu batu cadas pun Nampak berserakan dimana-mana.

Dewi In un sekalian segera mempercepat langkahnya menuju ke arah mana Kho Beng terjatuh kedalam jurang tadi-

Kakek tongkat sakti dibawah bimbingan cun hong Lengcu dan Hee im Lengcu berjalan dipaling belakang dengan begitu ia tak sempat melihat secara jelas keadaan didepan.

Tapi secara tiba-tiba ia mendengar suara jeritan kaget yang diperdengarkan cun hoa Lengcu.

jeritan kaget ini membuat hatinya ikut terperanjat, ingatan yang segera terlintas didalam benaknya adalah Kho Beng pasti sudah mati terbaring didasar jurang tersebut. Namun yang sebenarnya telah terjadi, ternyata sama sekali diluar dugaannya.

sementara itu terdengar Dewi In Un berseru dengan nada benci:" Aneh, sungguh aneh."

Akhirnya Kakek tongkat sakti pun berhasil mendekati tempat kejadian, buru-buru dia melongok kemuka, tapi dengan cepat diapun dibuat tertegun serta tak habis mengerti-

Ternyata disitu tak menjumpai jenazah dari Kho Beng, juga tak Nampak bayangan tubuh dari si anak muda tersebut, tapi sebagai gantinya terlihat ada empat orang dayang berbaju kuning telah mengeletak mati disekitar sana-

Lama setelah tertegun akhirnya Kakek tongkat sakti tak bisa menahan rasa gembiranya lagi, ia tertawa terbahak-bahak:

"Haaahhaaahhh-hahhh-siapa suruh anda terlalu memandang rendah kemampuan Kho Beng, nah rencanamu kali ini pun tampaknya mengalami kegagalan total-"

"Tak mungkin Kho Beng memiliki kepandaian silat sehebat ini" seru Dewi In Un sambil menggigit bibir menahan amarah.

Kakek tongkat sakti kembali tertawa.

Bersambung ke jilid 30

Jilid 30

"Waaahi kalau begitu sudah pasti keempat orang dayangmu yang merasa kasihan kepada Kho Beng sehingga mereka membebaskannya pergi, lalu menghabiskan nyawa sendiri"

"Tutup mulut" bentak Dewi In Un keras- keras

"Jika kau berani bicara sembarangan lagi, jangan salahkan kalau kucabut selebar jiwa tuamu itu"

Walaupun Kakek tongkat sakti tidak berbicara lagi namun diujung bibirnya tersungging sekulum senyuman yang dingin sekali.

Walaupun dia sendiripun tak tahu apa yang sebenarnya telah terjadi, namun ditinjau dari hilangnya Kho Beng serta ditemukannya keempat sosok mayat dari dayang-dayang tersebut, paling tidak ia dapat menyimpulkan bahwa Kho Beng belum tewas.

Dalam pada itu para petugas telah mendekati keempat sosok mayat dari dayang-dayang tersebut serta melakukan pemeriksaan yang amat seksama.

Namun seluruh badan dayang-dayang itu kelihatan masih utuh sama sekali tidak terluka oleh bacokan senjata, sedangkan dari ketujuh lubang inderanya pun tidak ditemukan darah yang mengucur keluar, untuk berapa saat lamanya mereka jadi bingung dan kesulitan untuk memeriksa sebab musabab kematian orang-orang itu.

Menyaksikan hal ini, sambil menghentakkan kakinya keatas tanah Dewi In Un berteriak keras :

"Hayo cepat lakukan pemeriksaan, apa yang menyebabkan kematian mereka berempat?"

Akhirnya terdengar Ciu hoa Lengcu berseru :

"Lapor suhu, luka yang menyebabkan kematian mereka terletak dibagian dada"

Dewi In Un sangat terkejut, buru-buru ia berjongkok dan melakukan pemeriksaan sendiri

Dibawah pemeriksaan yang amat seksama segera ditemukan sebuah lubang berwarna hitam sebesar jari telunjuk diatas dada keempat orang dayang tersebut, walaupun tiada darah yang mengalir keluar, namun bisa diduga lubang tersebut menembus sampai ke jantung, sehingga luka inilah yang menyebabkan kematian mereka.

Meskipun lubang luka itu berwarna hitam namun jelas bukan hitam karena keracunan, karena hitam yang berada disekitar mulut luka tersebut tak ubahnya seperti luka terbakar, kulit disekitarnya pun kelihatan agak hangus seperti terbakar.

Kakek tongkat saktipun dapat menyaksikan keadaan luka tersebut dengan sangat jelas, tiba-tiba saja dia merasa terkejut bercampur gembira.

Dalam pada itu Dewi In Un telah menghentakkan kakinya keatas tanah dengan penuh kegusaran, katanya :

"Apa-apan ini?"

Lalu setelah memandang sekejap sekeliling tempat itu, kembali serunya lantang :

"siapakah diantara kalian yang tahu, luka ini disebabkan oleh ilmu pukulan apa?"

Tiada jawaban yang berkumandang dari sekeliling tempat itu, tampaknya tiada seorompokun yang mengetahui keadaan sebenarnya.

Terdengar Kakek tongkat sakti tertawa ringan, lalu berkata secara tiba-tiba.

"Aku tahu"

"oya?" Dewi In Un segera mengalihkan pandangan mata kearahnya, lalu berseru

"hayo cepat katakan, ilmu sesat apa kah yang menyebabkan luka terbakar itu?"

Sambil tertawa Kakek tongkat sakti menggelengkan kepalanya berulang kali, dia berkata :

"Ilmu tersebut bukan termasuk jenis ilmu sesat, melainkan artalah ilmu jari Tong kim ci yang merupakan sejenis ilmu keras dari dunia persilatan."

"Ilmu jari Tong kim ci?"

Dewi In Un kelihatan terperanjat sekali, sesudah termangu-mangu berapa saat, kembali serunya :

"Kau maksudkan ilmu warisan dari dewa Kim ka sian?"

Kakek tongkat sakti segera mengangguk berulang kali :

"Tepat sekali dugaanmu, memang ilmu tersebut merupakan ilmu kebanggaan dari dewa Kim ka sian, pemimpin dari tiga dewa See gwa sam sian"

Sambil mengalihkan pandangan matanya kewajah Dewi In Un, dia berkata lebih lanjut :

"Nah, sekarang kau mestinya sudah percaya bukan bahwa anak keturunan dari tiga dewa betul-betul telah terjun kedalam dunia persilatan?"

Dewi In Un tertegun berapa saat lamanya, tiba-tiba dia mendongakkan kepalanya sambil tertawa seram :

"Haaaahihaaaahh...haaaah, kebetulan sekali kalau mereka berani tampilkan diri dalam dunia persilatan, aku memang berhasrat membalaskan dendam bagi kematian kakekku dibawah tebing hati duka seabad berselang, paling baik lagi jika keturunan dari tiga dewa muncul secara bersama-sama."

Lalu dengan suara dalam ia berteriak :

"Lakukan pengeledahan"

Ciu hoa lengcu beserta kesebelas orang pelindung hukumnya segera mengiakan bersama, mereka menyebarkan diri keempat penjuru dan mulai melakukan pengeledahan seksama disekeliling tempat itu.

Dewi In Un sendiri berjalan mondar-mandir kesana kemari dengan wajah gelisah bercampur panik, sesaat kemudian serunya pada Cun hoa lengcu serta Hee im lengcu dengan suara dalam :

"Kalian pun ikut pergi kesana, serahkan tua Bangka ini kepadaku"

selama itu, nenek penunjang langit dan nenek perata bumi masih mengikuti saja dibela kang pemimpinnya, mereka tak pernah meninggalkan sisi tubuhnya walau hanya setengah langkah pun.

Kini perasaan kakek tongkat sakti sudah jauh lebih tentram, ia segera menjatuhkan diri duduk bersila diatas tanah, kemudian memejamkan mata dan mulai mengatur pernapasan.

Lebih kurang setengah jam kemudian, para petugas yang melakukan pemeriksaan berbondong-bondong telah balik kembali, namun hasil pemeriksaan mereka tetap nihil. sambil membuka matanya kembali, kakek tongkat sakti berkata dengan suara hambar :

"Menurut pendapatku lebih baik tak usah kalian lakukan pemeriksaan lagi"

"Hmmm, siapa yang suruh kau banyak bicara" teriak Dewi In Un sambil menggigit bibir menahan amarah.

"Aku Cuma berniat baik sebab pemeriksaan yang dilakukan secara begini tak mungkin akan membuahkan hasil."

Kemudian setelah memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, ujarnya lebih jauh :

"Coba bayangkan sendiri, mungkinkah keturunan dari dewa Kim ka sian akan tetap mengendon didalam jurang ini sambil menunggu kedatangan kalian untuk menggeledahnya."

Dewi In Un mendengus . "siapa tahu mereka memang berbuat begitu?"

Kakek tongkat sakti termenung dan berpikir sejenak, kemudian katanya lagi :

"Disamping itu akupun masih mempunyai suatu kesimpulan yang sangat masuk akal."

Tampaknya pikiran dan perasaan Dewi In Un sudah amat kalut dan kehilangan pegangan, ketika mendengar perkataan tersebut, buru-buru dia berseru dengan bersemangat :

"Apa kesimpulanmu?"

"Pertama-tama aku ingin bertanya dulu kepadamu, bukankah Kho yang Ciu belum dipindahkan dari gua pengikat cinta?"

"Yaa benar, dia masih tetap berada dalam gua tersebut." sahut Dewi In Un cepat.

sambil berkata dengan pandangan mata penuh kegemasan, ditatapnya wajah kakek tongkat sakti itu lekat-lekat, kemudian melanjutkan :

"Apa sangkut pautnya masalah itu dengan persoalan yang berada didepan mata sekarang? "

Kakek tongkat sakti tertawa :

"Tentu saja besar sekali sangkut pautnya, coba bayangkan sendiri kalau toh keturunan dari dewa Kim ka sian bersedia menolong Kho Beng, tentu saja diapun pasti menerima permohonannya untuk menolong Kho Yang ciu dari sekapan, padahal persoalan yang dipikirkan Kho Beng saat ini hanyalah menolong cicinya dari ancaman bahaya, coba bayangkan sendiri, apa tidak mungkin mereka telah menyerbu kedalam gua pengikat cinta saat ini."

Dewi In Un segera memutar biji matanya sambil berpikir sejenak, akhirnya dia manggut-manggut :

"ehmmm, kesimpulanmu memang bisa dipercaya juga, yaa, kemungkinan kesana memang ada."

Maka dengan suara dalam ia berseru kembali :

"Cepat kita kembali kegua"

Tanpa membuang waktu lagi ia membalikkan badan dan segera berangkat lebih dulu menuju ke puncak bukit.

Cun hong lengcu dan Hee im lengcu cepat-cepat membimbing tubuh kakek tongkat sakti dan menyusul kebelakangnya.

Dalam waktu singkat rombongan tersebut sudah berangkat meninggalkan dasar jurang, bayangan tubuh mereka lenyap kemudian dibalik kabut pagi yang tebal.

-ooo00000ooo-

ketika tubuhnya melambung ketengah jurang tadi, Kho Beng sudah kosongkan semua pikiran, sebab dia terpaksa harus berbuat demikian demi menyelamatkan jiwa rekan- rekannya .

Disamping itu dia pun mempunyai suatu pandangan yang salah, dia menganggap jurang yang terbentang dihadapannya sekarang tak mungkin seluas apa yang dikatakan Dewi In Un tadi. sebab dia mengira Dewi In Un hanya berniat untuk mencobanya.

Akan tetapi tatkala tubuhnya sudah meluncur sejauh enam tujuh belas kaki dari tepi jurang, pemuda ini segera sadar bahwa dia memang sudah melakukan suatu kesalahan yang amat besar.

Dalam keadaan demikian tak sempat lagi baginya untuk menarik diri serta balik kembali ketepi jurang.

Dalam gugup dan paniknya, terpaksa dia hanya bisa berusaha untuk mengurangi daya luncurnya kebawah, sedapat mungkin tangan serta kakinya melakukan gerakan mendayung untuk mengurangi kecepatan daya luncuran badannya.

Akan tetapi, jurang yang dalamnya mencapai dua ratusan kaki bukanlah suatu pekerjaan yang mudah ditanggulangi. Ia merasakan daya luncur tubuhnya makin lama semakin bertambah cepat dan akhirnya. ia jatuh tak sadarkan diri

Namun tak selang berapa saat kemudian, dia telah mendusin kembali dari pingsannya.

Ketika membuka mata kembali, ia menjumpai ada empat orang dayang berbaju kuning sedang berdiri disekeliling tubuhnya, salah seorang diantaranya malah sedang menusuk jalan darah tay yang hiat dikingingnya dengan sebatang jarum besar.

Dia ingin meronta bangun, namun baru saja tubuhnya hendak terangkat dia sudah roboh kembali keatas tanah.

Kepalanya terasa amat pening, matanya berkunang-kunang dan keempat anggota badannya seolah-olah sudah tidak menjadi miliknya, disamping itu dadanya pun terasa sakit sehingga hampir saja ia jatuh pingsan untuk kedua kalinya.

Ia sadar, isi perutnya telah menderita luka yang cukup parah maka sambil menghembuskan napas panjang dia pun pejamkan mata dan tidak berbicara lagi. Terdengar si dayang yang memegang jarum itu berkata sambil tertawa :

"Perhitungan siancu memang sangat tepat, ternyata dia memang bukan Kong cin cu."

sekarang Kho Beng baru sadar, ternyata hasil penyaruannya telah dicopot oleh keempat dayang tersebut.

salah seorang diantara dayang itu segera berkata pula :

"Bukan saja siancu telah memperhitungkan bahwa dia adalah Kho Beng, bahkan telah diperhitungkan pula kalau dia bakal terjatuh kedasar jurang dalam keadaan setengah mati, nyatanya dia memang sudah berada dalam keadaan setengah sekarat kita tinggal menggotongnya pulang."

setelah berhenti sejenak, serunya kemudian :

"Hayo, kita gotong dia dan segera pulang ke gua"

Kho Beng mencoba untuk meronta, namun hasilnya nihil, dia merasa tubuhnya seakan-akan sudah tak bertenaga lagi.

Berada dalam keadaan seperti ini, terpaksa dia hanya pasrah dan menuruti saja kemauan keempat orang dayang tersebut. Tiba-tiba terdengar dayang yang memegang jarum itu berseru : "Dia tak usah digotong Kenapa?"

"Walaupun dia telah sadar kembali, namun luka yang dideritanya terlampau parah, bila digerak-gerakkan tubuhnya mungkin saja dapat menyebabkan nyawanya melayang, nah, kalau dia sampai mampus, kitalah yang bakal memikul tanggung jawabnya."

"Lantas apa yang harus kita perbuat sekarang?"

"Siancu pernah berkata, dia akan menengok sendiri kedasar jurang ini, terpaksa kita harus menunggu kedatangannya disini"

Mendadak. sementara keempat orang dayang itu sedang berbincang-bincang, terdengar suara langkah kaki manusia berkumandang datang. Dayang yang memegang jarum itu segera berseru :

"Sudah pasti Siancu yang datang"

sambil berkata dia segera melompat bangun lebih dahulu disusul ketiga orang dayang lainnya, dengan mementangkan matanya lebar-lebar mereka berusaha melongok kesana kemari.

Rupanya kabut yang menyelimuti tempat tersebut tebal sekali, karenanya meski terdengar suara langkah manusia yang berjalan mendekat, namun susah untuk melihat dengan jelas siapa gerangan yang telah datang?

orang tersebut berjalan mendekat dengan langkah yang amat lambat, sampai setengah harian belum juga mendekati tempat tersebut.

Dengan kening berkerut dayang yang memegang jarum itu segera berseru :

"Tampaknya bukan, yang pasti bukan siancu yang datang"

"Benar" sambung dayang yang lain,

"bila siancu yang datang, mustahil dia berjalan selamban ini, paling tidak suara langkahpun bukan hanya dua orang saja"

"Peduli amat siapa yang datang, toh sebentar lagi Siancu bakal menyusul kemari.mungkin juga orang yang sedang berburu pagi."

Dengan perasaan ingin tahu, Kho Beng turut membuka matanya san menengok kearah mana datangnya suara langkah manusia tadi.

Akhirnya dari balik kabut yang sangat tebal itu muncul dua sosok bayangan manusia.

Perasaan gembira yang semula meluap didalam hati Kho Beng seketika menyurut kembali, sebab yang munculkan diri disitu ternyata adalah dua orang nona muda.

seorang diantaranya berbaju hijau dan berusia delapan sembilan belas tahunan, meski dalam suasana remang-remang dapat terlihat betapa cantiknya wajah gadis tersebut.

Sedangkan yang seorang lagi berbaju hijau pupus, berdandan seperti seorang dayang, ia berusia antara enam tujuh belas tahunan.

Menyaksikan kehadiran kedua orang ini, perasaan Kho Beng yang sudah tenggelam, entah mengapa, ternyata bergelora kembali.

Waktu itu dajar belum menyingsing, tapi apa sebabnya kedua orang gadis tersebut berjalan sendirian didasar jurang tersebut?

Ditinjau dari sikap. gerak-gerik maupun dandanan kedua orang itu, dalam sekilas pandangan saja ia telah mengetahui bahwa mereka pasti bukan anak buah Dewi In Un.

Dalam pada itu, keempat orang dayang berbaju kuning itu pun kelihatan agak tertegun, mereka bersama-sama mengawasi gerak-gerik kedua orang nona tersebut tanpa berkedip.

sewaktu kedua orang nona tersebut mengetahui didasar jurang sana terdapat orang lain, mereka pun kelihatan agak tertegun dan segera menghentikan perjalanannya.

sidayang berbaju hijau pupus itu segera berseru :

"Nona, coba kau perhatikan dari mana datangnya orang-orang itu?"

sigadis berbaju hijau mengalihkan pandangan matanya kearah orang-orang itu, ia lalu berkata :

"Yaa betul, fajar belum lagi menyingsing apa sebabnya mereka mendatangi tempat semacam ini? Siau wan, coba kau tanyakan persoalan ini kepada mereka."

Baru saja siau wan hendak maju kedepan, tiba-tiba ia berseru kembali :

"Nona disitu terdapat pula sesosok mayat"

Rupanya Kho Beng yang tergeletak tak bergerak diatas tanah itu Nampak seperti sudah mati.

si gadis berbaju hijau itu berseru tertahan tanpa terasa dia maju sendiri mendekati orang-orang itu.

Dengan gerakan yang cekatan dayang yang memegang jarum itu sebera menghadang jalan pergi mereka berdua, tegurnya ketus :

"Kalian mau apa?"

"seharusnya akulah yang mengajukan pertanyaan ini kepada kalian," kata nona berbaju hijau itu dingin.

seorang dayang berbaju kuintng yang lain sebera mendengus :

"Hmmm, kalian tak berhak menanyakan persoalan itu kepada kami"

si dayang berbaju hijau pupus yang mengikuti nona berbaju hijau tadi menjadi sangat marahi segera tegurnya :

"Besar amat nyali kalian, berani betul berbicara sekasar ini terhadap nona kami, hmmm, tampaknya kalian sudah pada bosan hidup?"

Baru saja dayang berbaju kuning itu hendak mengumbar amarahnya, si dayang yang memegang jarum tadi telah menghalanginya seraya berkata :

"Adikku, orang lain toh Cuma bertanya secara baik-baiki buat apa kau mesti cekcok dengan mereka?"

sementara itu si nona berbaju hijau itu pun telah membentak dayangnya :

"siau wan, jangan bersikap kurang sopan"

Dayang yang bernama siau wan mendengus, dia sebara mengundurkan diri kebelakang majikannya sementara bibirnya Nampak cemberut, jelas dia masih merasa tak senang hati.

Dalam pada itu, si Nona berbaju hijau tersebut sudah memandang sekejap kewajah Kho Beng yang tergeletak ditanah itu lalu menegur :

"sebenarnya apa yang telah terjadi?"

"ooh tak ada apa-apa" sahut si dayang yang membawa jarum itu cepat. Kemudian sambil tertawa paksa katanya lagi :

"Dia adalah kongcu kami, barusan bertindak kurang hati-hati hingga terlepas jatuh kemari, itulah sebabnya buru-buru kami menyusulnya kesini."

"Mengapa kalian tidak sebara menggotongnya untuk dibawa pulang kerumah?"

"sebab.sebab." dayang itu menjadi teragap hingga tak sanggup melanjutkan perkataannya. siau wan yang menyaksikan kejadian ini segera berseru :

"Nona, bicara orang ini tersendat-sendat seperti orang gugup, aku yakin dibalik kesemuanya itu pasti ada persoalan yang tidak beres."

Nona berbaju hijau itu tertawa, ia tidak menanggapi ucapan dayangnya tadi, segera ia berkata :

"Kalian tak usah kuatir, kami tidak bermaksud jahat kepada kalian semua, bila ada kesulitan katakana saja, siapa tahu kami dapat memberikan bantuan."

Setelah ragu-ragu sejenak, dayang yang memegang jarum itu segera berkata :

"oleh karena luka yang diderita kongcu kami amat parahi maka kami tak berani menggerakkan badannya, itulah sebabnya kami..kami harus menunggu sampai kedatangan majikan kami."

"Siapakah majikan kalian?" Tanya si Nona berbaju hijau. Kembali dayang itu teragap.

"Dia adalah..dia adalah nona kami"

Nona berbaju hijau itu segera berkerut kening, kembali dia membungkukkan badan memeriksa keadaan Kho Beng.

Sementara itu Kho Beng tidak menaruh harapan apa-apa terhadap kedua orang gadis tersebut, oleh sebab itu dia membiarkan dayang yang memegang jarum itu berbicara semaunya sendiri. Selama ini ia tetap membungkam dan sama sekali tidak ikut menimbrung.

Tampak Nona berbaju hijau itu mengamati wajah Kho Beng sampai lama sekali, selama ini pula pandangan matanya tak pernah beralih dari wajahnya sementara pipinya pun tiba-tiba berubah menjadi semu merah.

Si dayang Siau wan yang melihat sikap majikannya itu, ikut datang mendekati sambil berkata :

"Nona, kasihan sekali kongcu ini, nampaknya ia telah menderita luka yang cukup parah." Lalu ia melanjutkan :

"Bukankah nona mempunyai obat yang amat mujarab, berikanlah sedikit agar dia cepat sembuh"

Nona berbaju hijau berpikir sebentar, lalu dengan cepat ia berkata :

"Kami berdua sedang berpesiar disekitar sini, sementara ini kami berdiam disini, bagaimana kalau kalian pergi ketempat kami sehingga aku dapat memberikan pengobatan seperlunya."

Kho Beng yang mendengar hal ini, semangatnya menjadi berkobar kembali. Namun dayang yang memegang jarum itu dengan cepat menjawab :

"Kami sangat berterima kasih atas kebaikan nona berdua, namun kami tidak berani mengganggu nona, maka lebih baik kami menunggu majikan kami yang akan datang kemari"

"Masa kalian tidak kasihan sama sekali dengan kongcu ini?"

"Bagaimana kalau kita tanyakan sendiri kepadanya?" balas siau wan dengan curiga.

"Dia dapat mengerdipkan matanya jika setuju karena memang seluruh tubuhnya tidak bisa digerakkan sama sekali" lanjutnya.

Nona berbaju hijau berpikir dan manggut-manggut, sambil katanya :

"Begitupun ada baiknya juga, coba kau saja yang bertanya?"

Tapi sebelum siau wan sempat mengajukan pertanyaan, dayang berbaju kuning yang memegang jarum itu sudah menghalangi sambil berteriak keras :

"Tunggu sebentar"

"Kenapa?" hardik siau wan gusar.

"Perbuatan nona hanya suatu tindakan yang berlebihan. Lebih baik tak usah ditanyakan lagi"

"Kenapa?" saking mendongkolnya siau wan mulai bertolak pinggang, sikapnya menantang.

"Pertama, kongcu kami sedang menderita luka yang sangat parah sehingga tidak diperbolehkan banyak bicara. Kedua, sekalipun kongcu kami bersedia menerima tawaran kalian pun, kami tak akan membiarkannya pergi dengan begitu saja"

siau wan sebera mendengus.

"Hmmm, dia toh majikan, sedang kamu semua Cuma dayang-dayangnya, apakah dia tak bisa mengambil keputusan untuk diri sendiri?"

"Kalau berada dalam keadaan sehat, bisa saja kongcu mengambil keputusan sendiri Tapi kini dia menderita luka dalam yang cukup parah, otomatis keadaannya menjadi berbeda bila kalian sanggup menyembuhkan lukanya tentu saja amat kebetulan, tapi seandainya tidak berhasil? Bukankah nyawa kami semua yang menjadi taruhan?"

Nona berbaju hijau itu tidak berkata apa-apa, tapi siau wan justru memutar biji matanya sambil berteriak keras :

"Nona, aku lihat ada yang tidak beres? Apanya yang tidak beres? Bisa jadi orang ini bukan kongcu mereka"

teriak siau wan lagi dengan wajah bersungguh-sungguh .

"Darimana kau bisa tahu?"

"Dia sendiri yang bilang, coba lihat ."

Rupanya Kho Beng sedang meronta-ronta dan menggoyangkan tangannya berulang-ulang kali, namun karena tenaganya kurang sehingga tak mampu berbicara, bahkan gerakan tangannya pun kelihatan lemas sekali.

serentak keempat dayang lainnya berdiri berjajar dihadapan Kho Beng, sikap mereka Nampak bengis dan siap bertempur.

"Jangan sentuh dia" bentak dayang yang memegang jarum itu keras-keras. Nona berbaju hijau itu segera tersenyum,

"Kalau dilihat dari sikap kalian sekarang, jelas terlihat sudah bahwa hubungan diantara kalian memang ada yang tak beres."

Dayang yang memegang jarum itu makin bengis, sikapnya setengah mengancam dia berseru

"Bila tahu diri, lebih baik cepat-cepat tinggalkan tempat dan tak usah mencari kesulitan buat diri sendiri, sebab bila tindakan kalian

kurang berhati-hati, bisa jadi kedua lembar nyawa kalian akan cepat melayang."

"Hmmm, aku kuatir kalian tak akan memiliki kemampuan untuk berbuat demikian" jengek Nona berbaju hijau itu sambil mendengus dingin.

"Hmmm, mampukah kami berbuat demikian dalam waktu singkat akan kami buktikan dihadapanmu, tapi sebelumnya kami ingin menyatakan lebih dulu, sebetulnya kami tidak bermaksud untuk rebut dengan kalian secara bersungguh-sungguh."

Lalu setelah berhenti sejenak, dengan suara nyaring katanya lebih jauh :

"Asal kalian bersedia untuk menyingkir dari sini, kami anggap tak pernah terjadi masalah diantara kita"

"seandainya kami tak bersedia untuk menyingkir dari sini?" Tanya Nona berbaju hijau itu sambil tertawa tak acuh.

"Ini berarti kalian sedang mencarijalan kematian bagi diri sendiri" bentak dayang yang memegang jarum itu.

Nona tiba-tiba sialu wan menyela,

"lebih baik kita bunuh mereka semua, apalah artinya rebut dengan orang-orang semacam begini?"

Nona berbaju hijau itu segera tertawa :

"Paling tidak kita toh mesti bertanya dulu sampai sejelasnya, mana boleh membunuh orang semaunya sendiri"

Mendadak terdengar suara langkah manusia yang amat ramai berkumandang datang, ditinjau dari suaranya dengan hiruk pikuk bisa diduga bukan saja yang datang berjumlah sangat banyak lagi pula bergerak mendekat dengan langkah yang cepat sekali. Dayang berbaju hijau pupus sialu wan, segera berteriak :

"Nona, bala bantuan mereka telah datang, kau.."

Nona berbaju hijau itu menggoyangkan tangannya berulang kali mencegah dayangnya berbicara lebih jauh lalu dengan sikap yang masih santai katanya :

"Bukankah bala bantuan kalian telah datang, tentunya kamu semua tak usah merasa takut lagi, cepat katakanlah siapakah majikan kalian?"

Dayang yang memegang jarum itu sebara mendengus :

"Hmmm, diberitahukan kepadamujuga tak apa, majikan kami tidak lain adalah Dewi In Un"

"Dewi In Un?" agaknya Nona berbaju hijau itu tidak mengenali orang tersebut.

"sebuah nama yang asing sekali, dia termasuk aliran partai mana?"

"Partai kupu-kupu?" tiba-tiba paras muka Nona berbaju hijau itu berubah hebat, bentaknya keras-keras,

"Anggota partai kupu-kupu jahanam"

Kelima jari tangannya segera diayunkan kemuka melancarkan empat buah serangan jari yang amat dahsyat, belum sempat keempat orang dayang itu mengetahui apa yang terjadi, mereka telah terkena serangan dan roboh binasa keatas tanah.

Keempat orang itu tewas dalam keadaan yang sangat tenang, bahkan memekikkan jerit kesakitanpun tidak begitu saja mereka roboh ketanah dan menghembuskan napas yang penghabisan.

sementara itu suara derap langkah kedengaran makin lama semakin dekat, tidak menanti sampai diperintah lagi siau wan membopong tubuh Kho Beng lalu berseru : "Nona, cepat kita pergi dari sini"

Nona berbaju hijau itu manggut-manggut, dia segera melejit keudara dan bersama dayangnya berlalu dari situ.

Kegelapan malam telah mencekam seluruh jagat, waktu menunjukkan kentongan kedua.

Didalam sebuah goa yang bersih dan ditengah celah jurang, Kho Beng sedang berbaring tenang diatas lantai.

Gua tersebut berada lebih kurang lima enam kaki dari permukaan tanah, didepan gua tumbuh pepohonan yang rimbun sehingga menutupi letak gua tersebut.

oleh karena mulut gua berada jauh diatas permukaan tanah, maka pencarian besar-besaran yang dilakukan anak buah Dewi In Un tidak memberikan hasil apapun.

Keadaan didalam gua amat kering, disisi rerumputan kering yang dipakai sebagai alas tidur Kho Beng terletak sebuah kantung air, ransum kering serta dua botol obat.

sementara itu dayang berbaju hijau pupus sedang duduk disampingnya, dia sedang mengawasi wajah Kho Beng sambil tertawa cekikikan tiada hentinya. sambil meronta bangun, Kho Beng sebera berseru :

"Nona."

Biarpun suaranya masih kedengaran lemah, amat jelas terdengar.

Dayang itu segera menghentikan tawanya dan berkata :

"Nona kami sedang mempersiapkan hidangan untukmu, aku bernama siau wan, sebut saja namaku secara langsung. Nona, nona, nona melulu, haaaau.bikin telingaku terasa geli"

"Berada dimanakah aku sekarang?" Kho Beng bertanya sambil tertawa getir. Dayang tersebut segera tertawa :

"Masa kau lupa, bukankah selama ini kau berada dalam keadaan sadar? Kau terjatuh dari puncak bukit sana.."

setelah berhenti sejenak, kembali ujanya :

"aku tebak kau pasti didorong mereka, bukan kau sendiri yang terpeleset jatuh kebawah bukan?"

sambil menghembuskan napas panjang, Kho Beng tertawa getir, sahutnya :

"sesungguhnya aku sendiri yang melompat turun kebawah jurang."

"Kau melompat sendiri kedalam jurang?" dayang itu Nampak agak terkejut,

"Kenapa kau berbuat demikian? Kulihat usiamu masih sangat muda, kenapa kau harus mengambil keputusan pendek?"

Kembali Kho Beng menghela napas panjang.

"Aaaai..aku tidak bermaksud mengambil keputusan pendekku aku dipaksa keadaan untuk berbuat demikian."

Dayang itu mengerdipkan matanya berulang kali, lalu ujanya lagi.

"Aku semakin tidak memahami maksud perkataanmu itu, kau betul-betul manusia aneh, kalau memang tidak bermaksud mengambil keputusan pendek apa sebabnya kau terjun kedalam jurang?"

Kho Beng tidak langsung menjawab pertanyaan itu, dia mencoba memperhatikan sekejap keadaan sekelilingnya, lalu balik bertanya :

"sekarang sudah pukul berapa?"

"Kentongan kedua lebih sedikit"

Lalu sambil tertawa katanya lebih jauh :

"sepanjang hari kau mementangkan mata tanpa berbicara, kau tahu nona kami menjadi panik setengah mati, dia mencoba memberimu ransum kering namun tubuh tak menerimanya, maka ia sedang mengusahakan makanan yang lain. Aku pikir sebentar lagi dia akan sampai disini, apakah kau sudah lapar?"

Kho Beng sebera menggeleng.

"Terima kasih banyak atas kebaikan kalian."

Rupanya setelah mendapat pertolongan tadi, pikirannya menjadi kendor sehingga walaupun sepasang matanya masih tetap melotot namun orangnya berada dalam keadaan tak sadar.

Tanpa disadari satu hari telah berlalu dengan begitu saja.

Kini dia benar-benar telah sadar kembali, membayangkan apa yang telah terjadi, pikiran dan perasaannya mulai kalut dan tidak tentram.

situasinya sudah bertambah jelas, kakek tongkat sakti dan chin sian kun pasti sudah tertawan musuh atau bahkan sudah mengalami musibah.

Teringat kembali semua peristiwa tersebut gara-gara kepentingan dirinya, ia merasa masgul dan amat bersedih hati.

Masalah lain yang mencekam perasaannya adalah tentang keselamatan Kho Yang ciu encinya, dimanakah dia sekarang?

Membayangkan kesemuanya itu, tanpa terasa air matanya jatuh bercucuran.

siau wan menjadi amat terkejut setelah menyaksikan kejadian ini, segera tegurnya :

"Hey kenapa kau? Mengapa menangis?"

Tapi kemudian sambil tertawa katanya lagi :

"Jelek-jelek begini kau toh seorang lelaki sejati, kenapa tanpa sebab melelehkan air mata?"

Merah jengah selembut wajah Kho Beng, sambil menahan cucuran air matanya dia berkata

"Aku bukan menangis untuk diri sendiri tapi demi orang lain, aku merasa telah bersalah terhadap beberapa orang, gara-gara urusanku akibatnya orang lainlah yang turut menderita."

"Hmmm, tak nyana kau adalah seorang yang punya perasaan," bisik si dayang simpatik, Kho Beng tertawa getir,

"sayang Thian tidak melindungi orang baik, persoalan apapun yang kukerjakan selamanya tak pernah memperoleh balasan yang baik"

"Mungkin kali ini berbeda pengalamanmu," kata si dayang sambil tertawa.

Kemudian sambil menatap wajah Kho Beng lekat-lekat, tanyanya :

"siapa namamu?"

"Aku bernama Kho Beng"

"siapa saja yang berada dirumahmu?"

"Aaai.aku Cuma mempunyai seorang cici," kata Kho Beng sambil menghela napas panjang,

"tapi sekarang dia berada dimulut macan, nasibnya masih menjadi tanda Tanya besar."

"Apakah kau tak mempunyai orang tua dan saudara?" dayang itu bertanya keheranan.

"sebenarnya memang ada," kata Kho Beng sambil menggigit bibir.

"Keluarga kesemuanya berjumlah tujuh puluh jiwa, tapi"

Tiba-tiba ia merasa amat sedih sehingga tak sanggup melanjutkan kembali kata-katanya. siau wan membelalakkan matanya lebar-lebar, serunya keheranan :

"Tujuh puluh lembar jiwa? Kemana mereka telah pergi? Cepat katakan"

Kho Beng tak mampu menahan cucuran air matanya lagi, dia berkata :

"Mereka telah dibantai musuh besarku sehingga tumpas, tianggal aku dan ciciku berdua yang masih hidup. Itupun berkat pertolongan serta pengorbanan seorang pelayan kami yang setia menukar kami berdua dengan putra putri mereka."

"oooooh Sungguh kasihan," dayang itu sesenggukan,

"Akupun pingin menangis rasanya." Betuljuga, sepasang matanya menjadi merah dan nampaknya seperti mau menangis. Tapi kemudian sambil menghela napas panjang, katanya lagi :

"Bagaimana pula ceritanya sampai cicimu berada dimulut harimau, apakah kejadian ini merupakan perbuatan orang-orang tadi?"

"Yaa, betul Memang ulah orang-orang tadi" Kho Beng menggeleng membenarkan.

"Kau tak usah bersedih hati, nona kami pasti akan membantumu untuk membalaskan dendam, ilmu silat yang dimiliki nona kami sangat lihay."

"oya.." seru Kho Beng setelah berpikir sebentar,

"Aku belum sempat mengetahui siapa nona."

"Nona kami bernama Beng Gi ciu, tahun ini genap berusia delapan belas tahun." Kemudian setelah berhenti sejenak, katanya lagi :

"Bagaimana dengan kau? Tahun ini berapa usiamu?"

"Aku sembilan belas tahun" jawab Kho Beng dengan jening berkerut kencang. Dengan gembira dayang itu bertebuk kegirangan :

"waaaa, kau memang sepasang sejoli yang amat serasi dengan nona kami, usia kalian sepadan"

Tapi dengan cepat dia menyadari kalau telah salah bicara, buru-buru dia menghentikan pembicaraannya dan tak berkata-kata lagi.

Paras muka Kho Beng pun berubah menjadi merah dadu, cepat-cepat dia mengalihkan pembicaraan ke soal lain, katanya :

"Mengapa kau bersama nonamu bisa datang kemari dan berdiam didalam gua ini?" siau wan menghela napas panjang :

"Aaaaai..kalau dibicarakan yang sesungguhnya, nona kami pun seorang yang bernasib jelek, walaupun keluarga kami tak tertimpa sesuatu musibah yang mengenakan ati, namun jumlah keluarga kami tidak terlalu banyak, turun temurun hanya nona seorang yang mewarisi generasi keluarga kami."

Kemudian setelah berhenti sejenak, katanya lebih jauh :

"Walaupun hanya tinggal nona kami seorang, namun kalau dihitung jumlah dayang dan pelayannya, seluruh anggota kami mencapai seratusan orang lebih."

Kho Beng manggut-manggut : :

"Lantas mengapa kalian..."

sambil tertawa siau wan menukas :

"sekarang toh aku menyinggungnya, nona kami merasa murung karena berdiam diri terus menerus dirumah, maka dia ingin keluar untuk berjalan-jalan, tapi aku mengetahui dengan jelas, paling tidak dia mempunyai dua tujuan"

"Apa tujuannya?"

"Kesatu, dia hendak mencari kedua empek angkatnya, seorang dari marga oh dan seorang lagi dari marga Thian. Kedua, dia."

Berbicara sampai disini ia kembali berhenti berkata dan tidak melanjutkan kembali. Kho Beng jadi keheranan, desaknya :

"Mengapa tidak kau lanjutkan?"

"sebab persoalan ini menyangkut rahasia nona kami, bila kuutarakan keluar bisa jadi dia akan marah kepadaku.."

"Kalau memang begitu lebih baik jangan kau utarakan keluar" siau wan memutar biji matanya sebentar, katanya :

"Aaaah benar, aku rasa persoalan ini biar kukatakan saja kepadamu, sebenarnya nona kami sedang mencari seorang pasangan yang serasi"

Ucapan tersebut kontan saja membuat paras muka Kho Beng berubah menjadi merah jengah.

suasana hening segera mencekam seluruh ruangan gua itu, sampai lama sekali siau wan baru berkata sambil tertawa paksa :

"Apakah sekarang kau merasa rada baikan?"

"Yaaa, jauh lebih baik." sahut Kho Beng sambil tertawa penuh rasa terima kasih. Dengan kening berkerut kembali siau wan berkata :

"Dari penuturan nona kami, kudengar peredaran darah pada jalan darah Ki hay hiat mu menderita luka yang cukup parah paling tidak sepuluh hari kemudian lukamu itu baru sembuh kembali seperti sedia kala."

"sepuluh hari?" Kho Beng terkejut.

"Aku tak bisa menunggu selama sepuluh hari." siau wan tertawa iba, hiburnya :

"Sepuluh hari toh bukan suatu jangka waktu yang terlalu lama .tapi apakah kau terburu-buru ingin menolong cicimu?"

Kho Beng mengangguki

"Bukan saja aku akan menolong ciciku, masih banyak masalah dan pekerjaan yang mesti kuselesaikan secepatnya, aku tak mungkin bisa menunggu sepuluh hari lagi."

Mendadak siau wan berkata dengan suara dalam :

"sebetulnya aku pun termasuk orang yang berangasan, tidak sabaran. Tapi kenyataannya kau lebih berangasan daripada diriku, kau harus mengerti, luka dalam yang kau derita amat parah biar pun tak bisa ditunggupun kau harus menunggu, sebabnyaaa apa boleh buat." setelah berhenti sejenak, katanya lebih jauh :

"Andaikata kau sampai ditangkap orang jahat dari partai kupu-kupu, atau nasibmu kurang mujur hingga mati. Bukankah jauh lebih baik menanti sepuluh hari lagi?"

Kho Beng menghembuskan napas panjang.

"seandainya benar-benar mati, urusan malah beres sama sekali, karena akupun tak bisa berbicara lainnya, tapi sebelum napasku berhenti, aku takkan mampu untuk bersandar dan menahan diri terus menerus."

siau wan berpikir sebentar, kemudian katanya :

"Aku rasa lebih baik kita bicara lagi persoalan ini setelah nona kami pulang nanti. Mungkin dia mempunyai akal yang lain untuk membuat lukamu itu sembuh lebih cepat lagi."

Dengan masgul Kho Beng manggut-manggut, dia tak berbicara apa-apa lagi.

siau wan celingukan sebentar dimulut gua, lalu setelah balik kembali ketempat semula ujarnya :

"Kho siangkong, ada sebuah persoalan ingin kutanyakan kepadamu lebih dulu."

"Tanyalah" sahut Kho Beng dengan hati bergetar.

"Dengan bersusah payah nona kami telah menyelamatkan dirimu. Ditengah malam buta untuk mencari makanan untukmu, tentunya dia terhitung tuan penolong mu bukan?"

"ooooh, tentu saja." sahut Kho Beng cepat .

"selama hidup aku tak akan melupakan budi kebaikannya itu."

Dengan girang siau wan tertawa merdu.

"Kau adalah seorang pemuda yang punya perasaan, dengan cara apakah kau hendak membalas budi kebaikan dari nona kami ini?"

"Biar tubuh hancur lebur pun pasti akan kubalas budi kebaikannya ini."

Buru-buru siau wan menggoyangkan tangannya berulang kali, katanya :

"Nona kami bukan seorang yang mengharapkan balas jasa dari orang lain atas pertolongan yang telah diberikan, namun terhadap kau. nampaknya...nampaknya." sedikit rasa tersipu-sipu, ia melanjutkan :

"Hey, apa yang mesti kukatakan tentang persoalan ini?"

Kho Beng sendiripun dibuatnya jengah, cepat dia menukas :

"Tak usah kau lanjutkan perkataan itu, aku sudah memahami apa yang kau maksudkan."

"Ya a, paling baik kalau kau memang mengerti yang kumaksudkan.." seru siau wan gembira. setelah berhenti sebentar, diapun berkata lagi :

"Dikemudian hari, asal nonamu membutuhkan bantuan ataupun tenaga dari aku orang she Kho, biar mesti terjun kelautan api pun tak akan kutampiki" kata Kho Beng gagah.

"ooooh masalahnya sih tak segawat itu," seru siau wan sambil menggoyangkan tangannya berulang kali.

"Asal kau bersedia mengabulkan permintaan nona kami untuk.."
Mendadak siau wan membatalkan perkataan selanjutnya.

Ternyata saat itulah Nampak sesosok bayangan manusia menerobos masuk kedalam ruangan gua dan bagaikan sukma gentayangan langsung meluncur kehadapan mereka berdua.

"Nona, kau telah kembali" seru siau wan gembira.

Ternyata orang yang datang adalah si Nona berbaju hijau yang bernama Beng Gi ciu itu.

Air mukanya kelihatan bersemu merah, butiran keringat membasahi jidatnya, jelas baru saja dia menempuh perjalanan yang cukup jauh.

Ditangannya dia membawa sebuah kotak makanan- yang segera diletakkan dihadapan Kho Beng, tegurnya kemudian sambil tertawa manis :

"Rupanya kau.kau telah sadar?"

Buru-buru Kho Beng menjawab :

"Terima kasih banyak atas pertolongan nona, aku merasa berterima kasih sekali dengan kebaikan mu.aaaai, budi kebaikan yang begini besar membuat aku tak tahu apa yang mesti diucapkan."

Dengan suara dalam Beng Gi ciu menghela napas :

"Kau tentu sangat lapar, dalam kotak terdapat bubur dan beberapa sayuran, bersantaplah dulu"

Kepada siau wan segera serunya pula :

"Hayo cepat, layani Kho kongcu untuk bersantap."

"Nona, darimana kau bisa tahu kalau dia bermarga Kho?" Tanya siau wan keheranan. Beng Gi ciu tersenyum, sambil mengawasi wajah anak muda tersebut, katanya lagi :

"Bukan saja aku tahu kalau dia berasal dari marga Kho, bahkan mengetahui juga kalau dia adalah cengcu muda dari perkampungan Hui im ceng, betul bukan?" setelah tertawa manis, dia menambahkan :

"sewaktu berada diluar tadi aku telah menyelidiki hal tersebut hingga jelas."

"Cengcu muda dari mana?" Tanya siau wan tercengang.

"sudahlah tak perlu banyak bertanya lagi," tukas Beng Gi ciu dengan suara dalam.

"Cepat layani Kho kongcu untuk bersantap setelah itu kita harus meninggalkan tempat ini secepatnya"

sekali lagi Kho Beng dibuat tertegun sehabis mendengar perkataan tersebut. siau wan sendiripun agak tertegun, segera tanyanya :

"Nona, bukankah kau sendiri yang bilang kalau luka yang diderita Kho kongcu amat parah dan tak boleh meninggalkan tempat ini? Mengapa kita harus pergi dari sini sebelum luka yang dideritanya menjadi sembuh." Dengan kening berkerut Beng Gi ciu menyahut :

"Memang benar begitu, tapi situasi saat ini telah terjadi perubahan, tak mungkin bagi kita untuk berdiam lebih lanjut disini."

"sebenarnya apa yang telah terjadi? Bersediakah nona memberi penjelasan?" pinta Kho Beng ragu-ragu.

"Ketua partai kupu-kupu Ui Thian it telah membawa sekawanan jago lihaynya berangkat kemari, mungkin hari ini juga mereka akan tiba disini, ini berarti seluruh bukit Cian san telah berubah menjadi lingkungan kekuasaan partai kupu-kupu, bila hal ini sampai terjadi, maka sulitlah bagi kita untuk meninggalkan tempat ini dengan selamat."

"Apakah nona berhasil mendapatkan berita lain?" Tanya Kho Beng sambil menggertak gigi kencang-kencang .

"Berita lain yang kuperoleh adalah Dewi In Un yang bercokol dibukit ini sesungguhnya adalah putri dari Ui Thian it, ketua partai kupu-kupu saat ini, aku rasa persoalan ini kau tentu lebih jelas daripada aku bukan?"

"sudah tak ada yang lain?" Kho Beng berkerut kening. Beng Gi ciu menggeleng.

"Persoalan lain tentang Dewi In Un tak berhasil kuperoleh, apakah Kho Beng menguatirkan keselamatan jiwa dari cicimu sekalian?"

"Benar, persoalan inilah yang sesungguhnya membuat hatiku gelisah dan tak tenang."

"Ya a, apa boleh buat, kita tak bisa banyak berkutik, ketahuilah pihak partai kupu-kupu akan menghimpun kekuatan intinya disini, kekuatan mereka sudah berubah menjadi himpunan kekuatan yang luar biasa hebatnya, untuk menghadapi hal semacam ini kita perlu mengadakan perencanaan jangka panjang ."

Kemudian setelah berhenti sejenak, lanjutnya dengan suara dalam :

"Tapi masalah penting yang kita hadapi dewasa ini adalah berusaha meninggalkan tempat ini secepatnya."

Sementara itu Siau wan telah membuka kotak makan dan menghadirkan semangkuk bubur serta empat macam sayur dihadapan Kho Beng.

Dengan pikiran dan perasaan yang berat karena beban yang dipikulnya, sulit bagi Kho Beng untuk menelan bubur tersebut, namun agar tidak mengecewakan Beng Gi ciu yang telah bersusah payah mencarikan hidangan baginya, terpaksa dia harus menghabiskan bubur yang tersedia.

Ketika ia selesai bersantap. tampak Beng Gi ciu serta siau wan telah mempersiapkan sebuah usungan dari rotan. Beng Gi ciu sebera berkata dengan suara dalam :

"Tengah malam telah tiba, mari kita sebera berangkat"

Tiba-tiba Kho Beng merasa amat kikuk hatinya teragap : "Nona, aku."

"Kho kongcu, apalagi yang hendak kau ucapkan?" Tanya Beng Gi ciu dengan kening berkerut.

"setelah nona Beng mengetahui identitasku yang sesungguhnya, tentu kau juga mengerti bukan bahwa saat ini aku telah menjadi musuh dari partai kupu-kupu"

"Ya a a, aku memang tahu," jawab si nona sambil tertawa.

"setelah nona mengetahui akan hal ini, mengapa kau masih bersedia menyerempet bahaya yang amat besar untuk menyelamatkan aku? Apakah kau tak kuatir mengikat tali permusuhan dengan pihak partai kupu-kupu?" Beng Gi ciu sebera tertawa.

"Tahukah Kho kongcu akan asal usulku yang sebenarnya?"

"Aku memang ingin mengetahuinya."

setelah menatap pemuda itu sekejap dan tersenyum, Beng Gi ciu berkata pelan :

"Leluhurku sudah lama bermusuhan dengan pihak partai kupu-kupu, malah permusuhan kami ibarat air dengan api, tak mungkin bisa didamaikan kembali, oleh sebab itu aku tak perlu mengikatnya kembali sekarang." Kemudian setelah berhenti sejenak, dia berkata lagi :

"Pernahkah Kho kongcu mendengar kisah pertarungan antara tiga dewa see gwa sam sian dengan ketua partai kupu-kupu dibawah tebing hati duka?"

"Tentu saja aku pernah mendengarnya, apakah nona adalah."

"Yaa benar, aku adalah keturunan keempat dari dewa Kim ka sian" sahut si nona sambil tertawa hambar.

"Haaahh" kejut dan girang Kho Beng, segera berseru tertahan. Beberapa saat kemudian baru ia bisa berkata :

"Tak heran kalau ilmu silat yang nona miliki begitu hebat dan luar biasa, ternyata nona adalah keturunan dari tiga dewa, kalau begitu maaf atas ketidak tahuanku" sambil berkata ia siap-siap meronta bangun. Cepat-cepat Beng Gi ciu menekan bahunya seraya berbisik :

"Lebih baik kau jangan bergerak dulu."

"Tapi aku merasa agak baikan," kata Beng Gi ciu dengan napas tersengal-sengal,

"Aku bisa berjalan sendiri"

"Mungkin saja kau bisa berjalan sendiri kalau dipaksakan," kata Beng Gi ciu sambil tertawa dan menggeleng,

"Tapi tahukah kau apa akibatnya bila kau berbuat begitu? "Tidak menunggu Kho Beng menjawab, dia telah melanjutkan kembali kata-katanya :

"Apabila darah sampai membeku didalam nadi dan berbalik menembusi pusat, bila parah bisa berakibat kematianmu atau paling ringanpun akan menyebabkan kau menjadi cacat seumur hidup,"

"Yaa, betul kongcu?" seru siau wan pula sambil berkerut kening, "bila kau benar-benar ingin membalas budi nona kami, maka kau harus menuruti nasehat nona kami."

"Sudahi tak usah banyak bicara lagi" tukas Beng Gi ciu tiba-tiba,

"siau wan, cepat bopong Kho Beng kongcu keatas tandu tersebut"

siau wan tak berani banyak bicara lagi, bersama Beng Gi ciu mereka bersama-sama membohong tubuh Kho Beng dan dibaringkan diatas usungan yang telah disediakan.

Berada dalam keadaan seperti ini Kho Beng tak leluasa untuk bicara lagi, terpaksa dia hanya memandang kedua orang itu dengan penuh rasa terima kasihi ia membiarkan mereka berbuat sesuka hati atas dirinya.

Beng Gi ciu bertindak amat cepat, setelah membaringkan Kho Beng diatas usungan tersebut, kembali dia menyelimuti tubuh anak muda tersebut dengan sebuah mantel, kemudian baru menggotong usungan tersebut dan berjalan keluar dari gua.

Jarak antara mulut gua dengan permukaan tanah masihhada beberapa kaki tingginya, namun dengan ilmu meringankan tubuh

yang amat sempurna, kedua orang nona itu telah melompat turun kedasar jurang dengan gerakan yang amat ringan.

Bahkan sewaktu mencapai atas permukaan tanah pun, usungan tersebut hanya bergoyang sedikit saja.

setelah keluar dari mulut gua, kedua orang itu menempuh perjalanan dengan sangat cepat, mereka mengikuti arah aliran sungai didasar jurang tersebut, berangkat menuju keluar bukit.

Dalam waktu singkat mereka bertiga telah menempuh perjalanan sejauh tiga li lebih.

Mendadak tampak Beng Gi ciu menghentikan langkahnya secara tiba-tiba kemudian dengan suatu gerakan cepat menyembunyikan diri dibalik semak belukar disisi jalan.

siau wan mencoba pasang telinga baik-baik akan tetapi ia tak berhasil menangkap suara apa pun dengan perasaan heran segera tegurnya :

"Nona kau."

"ssssstttt"

Cepat-cepat Beng Gi ciu menempelkan jari telunjuknya diatas bibir sendiri dan memberi tanda agar tidak berisik,

siau wan tidak berani membantah, ia benar-benar membungkam diri dalam seribu bahasa.

Benar juga lebih kurang setengah peminuman teh kemudian terdengar suara ujung baju yang tersampok angin bergema tiba, lalu tampak tiga sosok bayangan manusia meluncur datang dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat, dalam waktu singkat mereka telah meluncur kedalam dasar jurang sana.

Gerakan tubuh ketiga orang ini benar-benar amat cepat, sekali lompatan sepuluh kaki telah dilalui..dalam kegelapan malam yang terlihat hanya tiga sosok bayangan manusia yang remang-remang serta suara desingan ujung baju yang terhembus angin.

Tak terlukiskan rasa kagum Kho Beng setelah melihat kenyataan ini, sebab dari sini terbukti betapa lihaynya ketajaman pendengaran Beng Gi ciu. Sementara itu siau wan telah menjulurkan lidahnya sambil berbisik :

"Wouw.lihay betul ilmu meringankan tubuh yang dimiliki ketigga orang itu."

Diam-siam Kho Beng setuju dengan pendapat tersebut, sebab ilmu meringankan tubuh yang dimiliki ketiga orang tersebut sama sekali tidak lebih lemah daripada kemampuan jago nomor satu

malah bisa jadi jauh lebih hebat daripada kemampuannya. setengah berbisik siau wan bertanya :

"Apakah orang-orang itu berasal dari partai kupu-kupu?"

"Hmmm, kecuali kawan begal tersebut, siapa lagi yang bakal datang kemari? Kelihatannya Ui sik kang segera tiba disini"

siau wan segera memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, kemudian katanya :

"Nona, mari kita segera berangkat, kalau menunggu sampai terang tanah nanti, waaah kita bisa berabe"

Tapi Beng Gi ciu segera menggeleng. "Tunggu sebentar"

Lalu sambil menunjuk kedepan, bisiknya lebih jauh :

"Dibelakang sana masih ada seorang lagi."

Kho Beng amat tergetar hatinya setelah mendengar perkataan itu, dia mencoba untuk memasang telinga , akan tetapi sama sekali tak terdengar suara langkah manusia maupun suara ujung baju yang terhembus angin.

Namun diapun sadar, luka yang dideritanya saat ini amat parah, jelas sudah mempengaruhi ketajaman pandangan mata serta pendengarannya, meski begitu dia merasa kagum sekali dengan kemampuan Beng Gi ciu jelas sudah tenaga dalam yang dimiliki gadis tersebut amat sempurna.

Lewat setengah peminuman teh kemudian mereka baru mendengar suara langkah manusia yang cukup nyaring.

Bersambung ke jilid 31

Jilid 31

Sewaktu diperlihatkan dengan seksama, terdengar si pendatang hanya terdiri dari seorang.

Siau wan segera berbisik:

"Yang datang kali ini hanya seorang, mari kita bunuh saja orang itu"

"Tutup mulut" buru-buru Beng Gi ciu membentak.

Belum habis suara langkah manusia itu sudah kedengaran semakin nyata, tampaknya orang tersebut berjalan amat lamban.

Tanpa terasa Kho Beng berpikir dengan perasaan ragu-ragu :

"Benar-benar kejadian yang sangat aneh, bila didengar dari suara derap langkahnya orang itu seperti seseorang yang tidak mengerti akan ilmu silat." Tapi ingatan lain kembali melintas, pikirnya dengan perasaan terkejut.

"Biasanya orang yang lihay tak suka jual tampang, mungkin juga orang itu adalah seorang jagoan yang berilmu tinggi?"

Sementara ingatan tersebut masih melintas dalam benaknya, suara langkah manusia tadi telah tiba dua kaki dihadapan mereka. Toook.toooktook Makin lama makin lambat, akhirnya dia berhenti hanya dua kaki jaraknya dari tempat persembunyian mereka.

Kabut malam yang makin menipis membuat raut wajah orang tersebut lambat-lambat sudah mulai kelihatan, ternyata dia adalah seorang kakek yang rambutnya telah beruban semua.

orang itu berperawakan gemuk lagi pendek, mengenakan baju berwarna ungu, ditangannya membawa sebuah tongkat bambu sementara dicunggunya tergantung sebuah buli-buli besar. sementara orang itu sudah mengambil tempat duduk diatas sebuah batu besar.

Ketika Kho Beng secara diam-diam mengintip keluar, tampak olehnya sekulum senyuman seolah-olah selalu menghiasi wajah kakek tersebut, ia tak memiliki suatu keistimewaan, mungkin setelah menempuh perjalanan jauh dan merasa lelahi kini sedang beristirahat disitu. satu-satunya masalah yang mencurigakan adalah mengapa dia memasuki dasar jurang yang terpencil sepi ini ditengah malam buta begini.

Beng Gi ciu maupun siau wan telah mengawasi pula gerak gerik kakek berbaju ungu itu dengan penuh perhatian, sikap mereka Nampak tegang dan amat serius.

Berada dalam keadaan begini, Kho Beng merasa kurang leluasa untuk mengajukan pertanyaan, karenanya dia Cuma membungkam diri seribu bahasa. setelah duduk beberapa saat, mendadak Kakek berbaju ungu itu bergumam seorang diri :

"Waaah.rasanya makin lama semakin tak beres, ditengah malam buta begini, kemanakah aku mesti menemukan langgananku itu?"

sembari berkata dia menarik buli-buli dipunggunya ke depan, membuka penutupnya serta mengeluarkan bungkusan besar maupun bungkusan kecil yang banyak sekali jumlahnya.

setelah diperiksanya semua, sekali lagi dia masukkan kembali bungkusan tersebut kedalam buli-bulinya.

oleh karena udara malam masih menyelimuti angkasa, kabutpun masih melayang diatas permukaan tanah, maka walaupun selisih jarak mereka hanya dua kaki, namun tak terlihat dengan jelas benda-benda apakah itu.

Begitulah, selesai memeriksa barang-barang yang berada didalam buli-bulinya, Kakek berbaju ungu itu mulai celingukan memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, lalu mengendus pula dengan hidungnya kesana kemari, pada akhirnya dia bergumam :

"semestinya di tempat ini aku harus bertemu langganan, kenapa tak seorang manusia pun yang menyapaku?"

Mendengar perkataan tersebut tanpa terasa perasaan Kho Beng serta Beng Gi ciu agak tergerak.

Mendadak terdengar Kakek berbaju ungu itu berkata lagi :

"Aaahi rupanya ada lagi yang datang, tapi bisa jadi orang itu bukan langganan yang kukari"

Ia segera melompat turun dari atas batu dan mendekam diatas tanah untuk menyembunyikan diri.

Tindakan dari Kakek berbaju ungu itu sangat mengejutkan hati Beng Gi ciu, sebab dia pun merasa ada orang yang mendekati tempat tersebut, namun ia baru mengetahuinya setelah Kakek berbaju ungu itu menyembunyikan diri baik-baik.

setengah peminuman teh kemudian, betul juga tampak ada sesosok bayangan hitam melintas lewat dengan kecepatan luar biasa, orang itu berjalan lewat persis didepan batu cadas dimana kakek itu menyembunyikan diri.

Tapi agaknya orang yang berjalan malam itu sama sekali tidak menyadari akan kehadiran si Kakek berbaju ungu disitu, buktinya dia lewat dengan begitu saja tanpa berpaling.

Dalam hati kecilnya Kho Beng segera sadar, kakek yang berada dihadapannya sudah pasti bukan manusia sembarang.

Ditinjau dari tingkah laku si Kakek berbaju ungu itu yang dinilai amat misterius, kemudian menyembunyikan diri dari pengintaian orang berjalan malam yang jelas merupakan anggota partai kupu-kupu, pemuda tersebut segera menarik kesimpulan bahwaannya kakek tersebut sudah pasti merupakan seorang tokoh persilatan yang berilmu tinggi.

Ketika ia mencoba berpaling untuk mengawasi Beng Gi ciu berdua, tampak kedua orang gadis itu masih mengawasi lawannya dengan tanpa berkedip. melihat itu terpaksa dia harus menelan kembali kata-katanya.

Berapa saat kemudian Kakek berbaju ungu itu telah merangkak bangun dan duduk kembali diatas batu cadas semula.

Terdengar ia tertawa ringan lalu bergumam lagi seorang diri :

"Kalau obat mujarab datang secara tiba-tiba, segala penyakit pasti akan hilang dengan sendirinya, tapi kalau memang orang lain tidak berjodoh dengan aku si orang tua, yaa.apa boleh buat lagi, lebih baik aku pergi saja dari sini"

selesai berkata dia segera menggerakkan tubuhnya dan berjalan menuju kearah jurang sana.

Tapi baru saja berjalan beberapa langkah dia telah balik kembali dan berkata sambil tertawa :

"Aaaahi aku tak usah terburu napsu, biarlah kutunggu sejenak lagi."

sambil berkata dia mengeluarkan batu api dan menyulut huncwenya, kemudian sambil duduk dibatu, ia menikmati huncwenya dengan penuh keasyikan.

sejak kedatangan Kakek berbaju ungu itu, bila diperhatikan secara sungguh-sungguh maka dapat dilihat bahwa sinar matanya selalu dan sekelebatan tanpa sengaja mengawasi tempat persembunyian dari Kho Beng sekalian.

Akhirnya Beng Gi ciu tak dapat menahan diri lagi, tiba-tiba dia berbisik kepada Kho Beng dengan ilmu menyampaikan suara :

"Aku lihat kakek ini sedikit rada aneh, bagaimana kalau kita menemui dirinya?" Buru-buru Kho Beng menjawab dengan ilmu menyampaikan suara pula : "Terseleh kepada nona Beng, bagi diriku sih tiada pendapat yang lain."

Beng Gi ciu tersenyum, dia segera bangkit berdiri dan berjalan keluar dari tempat persembunyiannya .

Kakek berbaju ungu itu sama sekali tidak tercengang melihat kemunculan gadis tersebut, sambil tertawa hambar dia malah bergumam lagi,

"Untung saja aku menunggu sejenak tadi, kalau tidak tentu kesempatan baik dilewatkan dengan begitu saja."

Beng Gi ciu maju beberapa langkah kedepan, sambil memberi hormat, sapanya :

"Mungkin lotiang sudah tahu kalau siau li sekalian berada disini?"

sambil tersenyum Kakek berbaju ungu itu balas memberi hormat.

"Yaa betul, betul, aku tahu kalau disini ada langganan yang menunggu."

"Boleh aku tahu siapa nama lotiang?" Tanya Beng Gi ciu kemudian dengan suara dalam.

Kakek berbaju ungu itu tersenyum.

"Dulu sih aku punya nama, tapi kemudian kurasakan nama bukanlah suatu yang penting, lama kelamaan aku tak pernah menggunakannya lagi sehingga akhirnya aku sendiripun melupakannya ."

"Bagaimana pun juga, saban orang pasti punya nama, kalau tidak, bagaimana cara orang lain memanggilmu?" kata Beng Gi ciu lagi sambil tertawa.

"Panggilan sih ada."

sambil menunjuk kearah rambut sendiri yang telah beruban semua, Kakek berjau ungu melanjutkan,

"Berhubung rambutku putih bagaikan saiju, orang menyebutku sebagai si kakek berambut putih, tapi ada pula yang memanggilku si setan tua dari Lam ciang"

"setan tua dari Lam ciang?" gumam Beng Gi ciu lirik,

"sayang sekali pengetahuan serta pengalaman siauli amat cetek sehingga belum pernah mendengar nama besar dari lotiang, tapi akum percaya kau pastilah seorang tokoh dunia persilatan yang berilmu tinggi"

Kakek berambut putih itu tertawa terbahak-bahak :

"Haaaahhhiaaahhhhaaaahhhhinona, nona.terang saja aku si kakek pun baru pertama kali ini melangkah masuk ke daratan Tiongoan, sehingga tak banyak jago persilatan yang kukenal"

"Apakah selama ini lotiang berdiam diwilayah Lam ciang?" Kakek berambut putih itu mengangguk berulang kali.

"Hampir empat lima puluh tahunan , aku tak pernah meninggalkan wilayahku barang setengah langkah pun, tapi berapa tahun belakangan, makin lama kehidupanku disana semakin susah, maka dengan perasaan apa boleh buat terpaksa aku situa harus hijrah ke utara, aku ingin mencari keuntungan didaratan Tiongoan sehingga bisa dibuat sebagai biaya untuk hari tua ku nanti."

"apa sih pekerjaan lotiang?" Tanya Beng Gi ciu sambil mencoba mengawasinya. sambil menepuk buli-buli dipunggungnya, kakek itu menjawab :

"sepanjang hidupku bergumul dengan obat-obatan, meski belum bisa dibilang mampu menghidupkan kembali orang mati, namun penyakit dalam maupun penyakit luar bisa kusembuhkan secara cepat"

"oooohi rupanya lotiang adalah seorang tabib yang gemar menolong orang, maaf..maaf" Kemudian setelah berhenti sejenak, kembali dia berkata :

"Bila kutinjau dari perkataan lotiang barusan, agaknya kau mengatakan bahwa kami adalah langganan lotiang."

Tiba-tiba ia menghentikan perkataannya dan tidak dilanjutkan kembali. sambil tertawa terkekeh-kekeh, Kakek berambut putih itu menjawab :

"Yaa benar, sudah hampir sebulan lamanya aku melangkah masuk kedaratan Tionggoan, namun selama ini belum berhasil juga menemukan seorang langganan pun, padahal bekal yang kubawa keluar sudah hampir habis terpakai, bila kau gagal mendapatkan langganan dalam waktu singkat, bisa jadi aku bakal mati kelaparan didaratan Tionggoan ini."

sambil tertawa dingin Beng Gi ciu menyela :

"Lotiang belum memberikan jawaban yang sejelasnya atas pertanyaan siauli barusan."

Kemudian dengan suara dalam dia melanjutkan :

"Dari mana lotiang bisa tahu kalau siauli sekalian bersembunyi disini dan dari mana pula bisa tahu kalau bakal menjadi langgananmu?"

Kakek berambut putih itu segera tertawa terbahak-bahak :

"Haaahhaaa.haaahi.aku mengandalkan hidungku ini."

"Mengandalkan hidung?" Beng Gi ciu tertawa geli,

"lotiang memang pandai bergurau, apa sangkut pautnya masalah ini dengan hidungmu?"

"Tentu saja amat besar hubungannya," kata Kakek berambut putih itu tertawa ringan.

"sebab hidungku ini memiliki ketajaman penciuman yang luar biasa, jauh berbeda dengan orang biasa."

"Jadi maksud lotiang, kau mengandalkan ketajaman dari daya penciuman hidungmu itu?"

"Tepat sekali" kakek itu manggut-manggut,

"Memang begitulah yang kumaksudkan." Beng Gi ciu segera mendesak lebih jauh.

"Jadi lotiang pun mengandalkan ketajaman daya ciummu itu untuk mengetahui tempat persembunyian kami disini?"

Kembali Kakek berambut putih itu mengangguk.

"Yaa, memang, demikianlah keadaan yang sesungguhnya."

Lalu sambil berpaling dan memandang sekejab ke arah semak belukar dihadapannya, ia berkata lebih jauh :

"Yang menarik perhatianku justru perasaanku yang mengatakan bahwa didalam sana, agaknya terdapat seseorang yang sedang menderita luka parah, terus terang saja aku sedang menaruh perhatian atas dirinya."

"Apa yang kau inginkan?" bentak Beng Gi ciu dengan suara dalam lagi berat.

Buru-buru Kakek berambut putih itu menggoyangkan tangannya berulang kali seraya berkata :

"Harap nona jangan salah paham, aku sudah menyembuhkan beribu-ribu penyakit yang diderita orang, sudah memeriksa keadaan luka yang diderita beribu jago, tentu saja perhatian yang kucurahkan saat ini adalah luka yang diderita rekanmu itu."

Kemudian sambil menepuk buli-buli dipunggungnya, dia berkata lebih jauh :

"Bila aku tak berhasil mendapatkan uang lagi, bisa jadi aku betul-betul akan mati kelaparan."

setengah percaya setengah tidak, Beng Gi ciu berseru :

Lotiang benar-benar tidak mempunyai tujuan yang lain?

Apa tujuan yang lain itu? kakek itu balik bertanya dengan wajah amat serius.

Beng Gi ciu termenung sejenak lalu berkata :

Peristiwa ini terlampau aneh dan susah membuat orang untuk mempercayainya, coba bayangkan sendiri, apa sebabnya kau menelusurijulan yang terpencil seperti ini ditengah malam buta dan kebetulan sekali mengapa kau memiliki ketajaman daya cium yang jauh lebih tajam daripada penciuman anjing. Kemudian dengan suara dalam ia berkata lebih jauh :

"Terus terang saja kukatakan, aku agak mencurigai dirimu sebagai kaki tangan dari partai kupu-kupu"

sambil tertawa Kakek berambut putih itu menggeleng kepalanya berulang kali, ujaranya :

"akupun pernah mendengar tentang berita munculnya kembali partai kupu-kupu didalam dunia persilatan, terus terang saja kukatakan, aku sendiripun amat membenci orang-orang partai kupu-kupu, bila keadaan mengijinkan aku pun ingin sekali membunuh beberapa orang anggota dari partai kupu-kupu."

"Mengapa?" Tanya Beng Gi ciu keheranan.

Mendadak Kakek berambut putih itu menjadi emosi, sambil mengkertak gigi kencang-kencang katanya :

"sebab aku mempunyai ikatan dendam kesumat sedalam lautan dengan mereka..tatkala partai kupu-kupu kehilangan kitab pusaka Thian goan bu boh pada seabad berselang dan melakukan pembantaian didalam dunia persilatan, leluhur ku terbunuh pula ditangan mereka."

Menurut hasil pengamatan Beng Gi ciu, dia menemukan kalau Kakek berambut putih itu sama sekali tidak berbohong, karena rasa benci dan dendam yang menyelimuti wajahnya tak mungkin bisa ditunjukkan orang lain. Maka katanya kemudian sambil tersenyum,

"Tentunya lotiang sangat mahir didalam ilmu pertabiban?"

"Telah kukatakan tadi, biar pun penyakit itu berada didalam ataupun diluar, aku sanggup membuatnya sembuh sama sekali."

"Ditinjau dari kesanggupan lotiang untuk mengendus seseorang diantara kami menderita luka dalam yang cukup parah, membuktikan kalau kemampuan lotiang memang sangat hebat, silahkan"

"Haaaahh.haaaahhhaaaahh.kalau begitu transaksi kita pasti akan berhasil." Tukas si kakek dengan wajah kegirangan.

Beng Gi ciu manggut-manggut.

"Yaa, bila lotiang memang mampu menyembuhkan luka, tentu saja siauli merasa amat bersyukur dan berterima kasih sekali."

"Bagus sekali kalau begitu, bagus sekali, tapi kami harus memeriksa keadaan luka nya lebih dulu sebelum berbicara soal harga, silahkan nona mengajakku menjumpainya."

Beng Gi ciu tidak ragu-ragu lagi, dia berjalan lebih dulu menuju ketempat persembunyian Kho Beng serta siau wan.

sambil membawa tongkat bambunya, Kakek berambut putih itu mengikuti dibelakangnya.

Mula-mula dia memperhatikan dulu seluruh tubuh Kho Beng dengan seksama, kemudian baru katanya :

"Luka yang dideritanya tidak enteng, masalahnya darahnya telah membeku didalam isi perutnya..apakah nona telah memberi obat-obatan kepadanya?"

"Ya a" sinona mengangguk, "Aku hanya memberi obat penambah darah untuk memperkuat kondisi tubuhnya."

sekali lagi Kakek berambut putih itu memperhatikan air muka Kho Beng, selang beberapa saat kemudian dia baru berkata :

"Kalau kita ikuti cara pengobatan yang nona lakukan paling tidak masih dibutuhkan waktu selama sepuluh hari untuk menyembuhkan kembali lukanya itu, lagipula dalam sepuluh hari ini dia tak boleh bergerak ataupun melakukan gerakan yang melelahkan, terutama sekali tak boleh emosi dan menuruti gejala perasaan sendiri, kalau tidak keselamatan jiwanya akan berbahaya sekali."

"Betul Pandangan lotiang memang tepat sekali" puji Beng Gi ciu dengan perasaan kagum. setelah berhenti sejenak, desaknya lagi :

"Menurut cara pengobatan yang lotiang lakukan, kira-kira beberapa lama yang dibutuhkan?"

Kakek berambut putih itu tersenyum.

"Biarpun luka dalamnya cukup parah, aku Cuma membutuhkan waktu setengah peminuman untuk bisa membuatnya sembuh dan segar kembali seperti sedia kala"

"Hanya setengah peminuman teh saja dapat memulihkan kembali kesehatannya?" hampir saja Beng Gi ciu melompat bangun saking kagetnya,

"Lotiang kan tidak sedang bergurau, bukan?"

Dengan suara dalam Kakek berambut putih itu berkata :

"Kalau persoalan yang lain boleh saja kita bergurau, tapi dalam soal mengobati penyakit, hal semacam ini tak boleh sekali-kali sampai terjadi, aku bukan termasuk manusia macam begitu."

Beng Gi ciu menjadi kegirangan setengah mati, segera serunya :

"Baiklah, bila lotiang benar-benar mampu menyembuhkan lukanya dalam setengah peminumanteh saja, siauli pasti akan sangat berterima kasih kepadamu."

"Bagus sekali," Kakek berambut putih itu tersenyum,

"Tapi. .kita harus membicarakan soal bayarannya dulu."

"Berapa tahlil yang lotiang minta?" Tanya si nona agak tertegun.

Kakek berambut putih itu termenung serta berpikir sebentar, kemudian sahutnya sambil tertawa,

"Dalam transaksi yang terjadi pertama kali, aku merasa canggung untuk membuka harga keliwat tinggi, dari para pasien, kedua jadi mengurungkan niatnya"

setelah garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal, dia baru berkata :

"Bagaimana kalau lima tahlil perak, bersediakah kau membayarnya?"

Beng Gi ciu segera tersenyum,

"Bila kau minta lima ribu atau lima laksa tahlil peraki mungkin siauli tak mampu membayar sekaligus, tapi kalau Cuma lima tahlil peraki itu mah tak terhitung seberapa."

sambil berpaling kearah siau wan, segera bentaknya :

"Ambil lima tahlil emas dan serahkan kepada lotiang ini"

siau wan jadi tertegun.

"Nona, dia kan cuma menghendaki lima tahlil peraki bukan lima tahlil emas."

"Tak usah banyak bicara lagi" tukas Beng Gi ciu sambil tertawa, "Cepat ambil keluar dan serahkan kepadanya"

Terpaksa siau wan mengiakan, dengan rasa berat hati dia membuka buntalannya dan mengeluarkan sebatang emas sambil disodorkan kemuka.

Kontan saja paras muka Kakek berambut putih itu berubah menjadi berseri-seri karena kegirangan, katanya :

"Lima tahlil emas..wow, ini berarti nilainya hampir mencapai seratus tahlil perak. nona, kau.."

"Tak terhitung seberapa, terima saja." Tukas si nona hambar.

Kakek berambut putih itu segera menyimpan batangan emas tersebut kedalam sakunya, kemudian ia mengambil buli-bulinya dan mengeluarkan sebutir pil berwarna putih, katanya kemudian :

"Apakah kantung air nona berisi air?"

"Ya a, ada" Beng Gi ciu mengangguk. sambil berkata dia melepaskan kantung airnya.

Kakek berambut putih itu menyodorkan pil berwarna putih tadi dihadapan sinona sambil berkata :

"silahkan nona melolohkan obat tersebut kedalam mulutnya."

Beng Gi ciu menerima pil tadi, diamati sejenak lalu berdiri termangu, tampaknya dia merasa agak ragu-ragu.

sambil menggelengkan kepalanya dan tertawa, Kakek berambut putih itu bertanya :

"Apakah nona masing sangsi?"

"Ya a, mungkin saja aku memang banyak curiga,"

"tapi Aku cukup memahami perasaan nona." Tukas si kakek cepat.

"Apa yang kaupahami?" Tanya Beng Gi ciu agak tergetar.

Mendadak Kakek berambut putih itu berkata dengan ilmu menyampaikan suara :

"Nona tidak akan gusar bila aku berbicara blak-blakan dan terus terang?"

"Katakan saja terus terang" sahut Beng Gi ciu dengan perasaan agak tergetar.

Tentu saja jawaban dari si nona pun diberikan dengan ilmu menyampaikan suara. sambil tersenyum kakek itu berkata :

"Aku lihat pemuda itu tentulah kekasih hati nona bukan, karenanya nona bagitu menguatirkan keselamatan jiwanya?"

"Aaahi ngaco belo" seru Beng Gi ciu dengan wajah bersemu merah karena jengah.

Kakek berambut putih itu tertawa terbahak-bahak dan segera mengalihkan pandangan matanya kearah lain.

Beng Gi ciu tidak ragu-ragu lagi, dengan cepat ia menjejalkan pil tersebut kedalam mulut Kho Beng.

Paras muka Kakek berambut putih itu segera berubah serius kembali, buru-buru dia mendekati Kho Beng dan bertanya lembut :

"Bagaimana rasanya pil tersebut?"

"Rada getir, tapi setelah berada dalam perut rasanya menyegarkan"

"Kalau begitu tak salah lagi, cepat kau himpun tenaga dalammu dan membawa sari obat tersebut keseluruh badan, aku jamin kesehatan tubuhmu segera akan pulih kembali seperti sedia kala."

Kho Beng segera memejamkan matanya rapat-rapat dan meng ikuti petunjuk tersebut mulai mengatur pernapasan.

sementara itu Beng Gi ciu serta siau wan menjaga disisi arena dengan wajah teggng dan serius.

Benar juga, tak sampai setengah peminuman teh kemudian, Kho Beng telah membuka matanya kembali.

Kho kongcu Beng Gi ciu segera menegur dengan agak emosi,

"Kau.."

Kesegaran telah memancar dari balik wajah Kho Beng, tiba-tiba dia melompat bangun seraya berkata :

"Aku. benar- benar telah segar kembali."

Beng Gi ciu menjadi kegirangan setengah mati, siau wan pun turut memuji kehebatan kakek itu, katanya :

"Locianpwee, obatmu benar-benar amat mujarab, rupanya khusus dipakai untuk mengobati luka dalam? Lain waktu aku tentu akan membantumu untuk menyiarkan nama besarmu dimana-mana, tanggung kau pasti akan menjadi kaya raya."

Kakek berambut putih itu tertawa.

"Aku tidak mengharapkan punya nama besar, asal bisa mendapat sejumlah uang sebagai biaya dihari tuaku serta sebuah peti mati untuk mengubur jenasahku lain waktu, rasanya itu sudah lebih dari cukup bagiku untuk pulang kedusun."

"Kau orang tua, apakah masih punya keluarga lain?" Kakek itu menggeleng.

"Aku siorang tua adalah manusia bernasib jelek, sejak dilahir sudah hidup seorang diri, sampai saat ini pun aku tetap hidup sebatang kara tanpa anak tanpa bini."

"oooooh . kasihan benar," bisik siau wan simpatik. Kemudian setelah berhenti sejenak, kembali ujarnya,

"Kau bilang sejak dilahirkan sudah hidup sebatang kara, aku kurang percaya dengan perkataan itu, apakah.."

sambil menghela napas, Kakek berambut putih itu menyela :

"Bila sudah kuterangkan nanti, kau pasti akan menjadipaham. Disaat ibu sedang mengandung aku, ayahku dibunuh orang secara keji, lalu dikala ibuku melahirkan aku dia mengalami kesulitan dalam kelahiran sehingga terjadi pendarahan hebat, akibatnya aku lahir diapun ikut mati. Aaaaai.justru aku bernasib agak baik ternyata aku bisa hidup sampai berusia sembilan puluh tahunan tanpa sekalipun menderita sakit."

"Kau telah berusia sembilan puluh tahunan?" seru siau wan tercengang, "Wahi aku tak menyangka."

"Lalu menurut pendapatmu, berapa usiaku sekarang?"

"Paling banter baru berusia tujuh puluh tahunan."

Mendadak terdengar Kho Beng mengeluh :

"Aduuuuh ada yang kurang beres."

"Apanya yang kurang beres?" Tanya Beng Gi ciu dengan perasaan amat terkejut.

Tampak paras muka Kho Beng berubah sangat hebat, peluh dingin telah membasahi seluruh badannya, setelah menghela napas sedih, ia terduduk kembali keatas tanah. siau wan turut gelisah, sambil menghampiri teriaknya cemas,

"Kho kongcu, sebenarnya apa yang kau rasakan? cepat katakan"

"Aaaaai punggungku" seru Kho Beng menghela napas.

"Mengapa dengan punggungmu?" Tanya Beng Gi ciu dengan perasaan amat terkejut.

"Linu, sakit bagaikan ditusuk jarum, aku tak mampu meluruskan badanku kembali."

Sekarang Beng Gi ciu baru mengetahui bahwa Kho Beng telah membungkukkan badannya persis seperti udang, dengan perasaan kaget bercampur gelisah dia segera berpaling kearah Kakek berambut putih itu, tegurnya

"Apa yang sebenarnya terjadi?"

"sudah pasti penyakitnya berasal dari pil tadi" seru siau wan pula sambil meraba gagang pedangnya.

Kakek berambut putih itu mengerutkan dahinya kencang-kencang, katanya :

"obat yang kugunakan tak mungkin salah aku men.." setelah berhenti sejenak, katanya lagi dengan suara dalam :

"Cepat. suruh dia membaringkan diri biar kulakukan pemeriksaan yang seksama, aku percaya dalam waktu singkat dapat menemukan penyebabnya."

Berada dalam keadaan begini, Beng Gi ciu tidak berpikir lebih jauh dia segera turun tangan sendiri membaringkan Kho Beng keatas tanah, kemudian melepaskan pula pakaian yang dikenakan.

Kakek berambut putih itu cepat-cepat berjongkok dan melakukan pemeriksaan dengan seksama.

Tapi sebentar saja dia sudah mendongakkan kepalanya dan berseru sambil menghentakkan kakinya keatas tanah :

"Aduh celaka."

"sebenarnya apa yang terjadi?" buru-buru Beng Gi ciu bertanya. setelah menghela napas, Kakek berambut putih itu berkata :

"Semula kukira dia hanya menderita luka dalam, siapa tahu dia pun sudah menderita keracunan hebat.."

"Ia sama sekali tidak keracunan" kata Beng Gi ciu sambil menggretak gigi.

"Dari raut mukanya kau tak akan melihat kalau dia sudah keracunan, kalau bukan begitu racun tersebut tak bisa dibilang sebagai racun luar biasa."

sambil menundung kearah tulang punggung Kho Beng, dia berkata lebih lanjut :

"sudah kau lihat bekas merah ditulang punggungnya itu?"

Beng Gi ciu serta siau wan berebut melihat arah yang ditunjuk kakek berambut putih itu, benar juga diantara tulang punggung

pemuda tersebut benar-benar terdapat sebuah bekas garis panjang berwarna merah.

sambil menghela napas dan menggelengkan kepalanya berulang kali, Kakek berambut putih itu berkata :

"Jangan kau anggap remeh garis merah tersebut, padahal inilah gejala yang khas dari racun Ang bong tok, salah satu racun yang terkeji didunia ini."

"Apa yang bisa terjadi dengan seseorang yang terkena racun Ang bong tok tersebut?" Tanya Beng Gi ciu gelisah. Kakek berambut putih itu tertawa getir :

"Dalam satu bulan ilmu silatnya akan musnah, tiga bulan kemudian tulang belulangnyanya membusuk jadi darah kental dan lima bulan kemudian seluruh tubuhnya akan membusuk sebelum mati dalam keadaan yang amat mengerikan."

Berubah hebat paras muka Beng Gi ciu setelah mendengar ucapan tersebut, tanyanya kemudian :

"Lantas apa yang mesti kita perbuat sekarang?"

Dengan suara dalam Kakek berambut putih itu berkata :

"Andaikata gejala keracunan ini bisa kuketahui lebih awal mungkin bisa diatasi lebih mudah, tapi sekarang kita mesti memunahkan racun tersebut lebih dulu sebelum menyembuhkan lukanya, tapi kini berhubung racun tersebut belum punah padahal tenaga dalamnya telah pulih kembali, keadaan tersebut semakin mempersulit usaha pengobatan yang hendak kulakukan."

"sebenarnya apakah masih ada cara untuk menyembuhkan lukanya atau tidak?" Tanya Beng Gi ciu sambil menggertak gigi. Kakek berambut putih itu tertawa angkuh.

"sudah kukatakan tadi, selamanya belum pernah ada penyakit yang gagal kusembuhkan, bila kubilang tak sanggup, bukankah sama artinya dengan merusak nama sendiri, hanya saja"

setelah biji matanya berputar sejenak kian kemari, dia berkata lebih lanjut :

"Untuk pengobatan luka semacam ini, aku benar-benar menjumpai banyak kesulitan."

Disaat biji matanya berputar inilah Beng Gi ciu dapat melihat dengan jelas bahwa dibalik sinar matanya seakan-akan terpancar sifat licik, keji dan jahatnya. Namun setelah dipikir sebentar, terpaksa dengan nada merengek katanya lagi :

"Lotiang adalah tabib Hua tou jaman sekarang, bagaimana juga kau harus berusaha untuk menyelamatkannya ."

Tentu saja Kakek berambut putih itu manggut-manggut, "tapi. .kali ini tak mungkin lukanya bisa kusembuhkan hanya dalam waktu setengah peminuman teh saja."

"Peduli berapa waktu pun yang kau butuhkan, asal lotiang bisa menyembuhkan lukanya, itu sudah cukup, siauli pasti akan berterima kasih sekali padamu." Kakek berambut putih itu berpikir sebentar, lalu katanya :

"Kali ini bukan dengan biaya lima tahlil emas saja bisa menyembuhkan luka tersebut."

Rasa tidak simpatik segera timbul didalam hati kecil Beng Gi ciu, namun ia tidak mempersoalkan masalah kecil tersebut, katanya :

"Terserah berapa pun biaya yang kau minta, coba terangkan berapa jumlah yang kau inginkan?"

"Begini saja, bagaimana kalau ditambah dengan sepuluh kali lipat? siau wan, berikan dua puluh tahlil emas kepadanya." seru Beng Gi ciu tanpa ragu. sambil menggertak gigi siau wan segera berseru :

"Nona, dia pasti seorang penipu, sudah jelas dia telah membohongi kita habis-habisan, apakah kau bersedia dibohongi sekali lagi."

"Kau tak usah banyak bicara, siapa sih yang menyuruh kau tak tahu aturan?" tegur Beng Gi ciu dengan suara dalam.

Namun siau wan tetap merasa tak puas, katanya lebih jauh :

"Nona, dengan asal usul kita yang terhormat selama hidup belum pernah ditipu orang mentah-mentah. Mengapa kau bersedia menuruti perkataan situa Bangka ini? sudah jelas racun tersebut berasal dari dalam pil yang diberikan olehnya tadi."

"Tutup mulut" bentak Beng Gi ciu gusar.

Kemudian setelah berhenti sejenak, katanya lagi :

"Persoalan ini menyangkut hidup mati Kho kongcu, siapa suruh kita kurang berhati-hati sehingga dipecundangnya? Apakah kau masih merasa sayang dengan uang sebesar lima puluh tahlil emas itu?"

siau wan tidak banyak bicara lagi, dia segera mengeluarkan sebatang emas dan diserahkan kepada Beng Gi ciu.

Tanpa merasa sayang barang sedikitpun Beng Gi ciu menyerahkan batangan emas tersebut kepada Kakek berambut putih tadi, katanya :

"Ini lima puluh tahlil emas, silahkan lotiang menerimanya." Kakek berambut putih itu tertawa terkekeh-kekeh :

"Bila kudengar dari pembicaraan nona serta budak tersebut, seakan-akan kau menuduh racun tersebut berasal dari obat yang kuberikan tadi bukan?"

"siauli telah salah bicara, harap lotiang sudi memaafkan," sahut Beng Gi ciu dengan wajah tanpa emosi.

Kakek berambut putih itu menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya :

"Walaupun aku amat membutuhkan uang tapi aku lebih mementingkan soal nama, bila kalian berdua merusak nama baikku aku tak terima"

"Lantas apa yang lotiang kehendaki?" Tanya Beng Gi ciu sambil menggigit bibir menahan diri

"Emas ini aku tak akan menerimanya lebih dulu, tunggu saja sampai aku berhasil menyembuhkan luka racunnya itu."

"Dengan cara apa lotiang hendak mengobati lukanya? Apakah diberi obat yang lain?" Kakek berambut putih itu segera tertawa dingin :

"ang bong tok merupakan racun paling keji didunia ini, belum pernah kudengar kalau didunia ini terdapat obat-obatan yang mampu memunahkan racun tersebut?"

"Lantas apa yang hendak kau perbuat?" Tanya Beng Gi ciu dengan wajah berubah menjadi pucat pias seperti mayat.

"Hanya ada satu cara yakni menghisap keluar sisa racun yang berada didalam tubuhnya dengan tangan dingin. "

Kemudian setelah memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, kembali dia berkata :

"Mustahil bagiku untuk melakukan pengobatan ditempat seperti ini, aku pikir hendak kubawa ke kuil Hian thian koan dibukit Wang hu san."

"Apakah harus berbuat demikian?" Tanya Beng Gi ciu sambil menghela napas panjang. Kakek berambut putih itu mendengus :

"Masih ada sebuah cara lagi, yaitu aku angkat tangan dan pergi dari sini. Nah, silahkan nona memilih sendiri"

Beng Gi ciu termenung berapa saat lamanya, setelah itu dia baru berkata dengan suara dalam :

"Baiklah aku akan menuruti kehendak lotiang." Kakek berambut putih itu tertawa terbahak-bahak :

"Haaaahhhi.haaaahhhaahhhi.nona memang seorang yang tegas dan cepat mengambil keputusan, ketegasanmu jauh melebihi laki-laki sejati, bagus..bagus sekali"

Saat itu paras muka Beng Gi ciu telah berubah menjadi dingin dan kaku bagaikan sebuah batu karang, sepatah demi sepatah ia berkata kepada siau wan : "Mari kita gotong Kho kongcu dan segera berangkat"

"Tunggu dulu" mendadak Kakek berambut putih itu mengulapkan tangannya mencegah.

"Apakah lotiang masih ada pesan lain?" Tanya si nona agak tertegun.

"Kuil Hian thian koan dibukit Wang hu san bukan merupakan tempat yang bisa dikunjungi kaum wanita, lebih baik serahkan saja pemuda itu kepadaku."

Paras muka Beng Gi ciu seketika berubah menjadi lebih tak sedap lagi, sambil menggigit bibir katanya : "soal ini."

"Nona toh seorang yang tegas dalam mengambil keputusan, apakah kau tak bersedia?" Rengek Kakek berambut putih sambil tertawa.

Kemudian setelah berhenti sejenak dengan suara dalam ia berkata lebih jauh :

"Menggunakan sisa waktu yang luang ini, nona toh bisa memanfaatkannya untuk melakukan penyelidikan apakah Kho kongcu benar-benar telah keracunan Ang bong tok lebih dulu, kemudian kita baru menentukan waktu dan alamat guna saling menyerahkan orang dan uang "

"Apakah kau mempunyai keyakinan untuk menyembuhkan lukanya itu??"

"Bila tak berhasil kusembuhkan luka tersebut, bukan saja aku tak akan menerima lima puluh tahl emas tersebut, bahkan aku pun akan menyerahkan selebar jiwaku ini kepadamu." Beng Gi ciu segera manggut-manggut.

"Kalau begitu silahkan lotiang menentukan waktu serta tempatnya."

Kakek berambut putih itu berpikir sebentar kemudian jawabnya :

"Bagaimana kalau sepuluh hari kemudian didepan bukit Wang hu san?"

"Baik kita tetapkan dengan sepatah kata ini." sahut si nona seraya mengangguk.

sementara itu racun yang mengeram didalam tubuh Kho Beng sudah mulai bekerja, peluh dingin membasahi seluruh tubuhnya, kesadarannya pun berada dalam keadaan ada dan tidak ada, karenanya terhadap pembicaraan yang berlangsung antara kedua orang itu pun dia seperti mendengar seperti juga tidak, yang pasti sama sekali tiada reaksi dari dirinya pribadi.

Dengan langkah cepat Kakek berambut putih itu berjalan mendekati Kho Beng dan membopongnya, kemudian sambil tertawa ia berkata :

"Kita berjumpa lagi sepuluh hari kemudian"

sambil membalikkan badan, tanpa berpaling lagi dia beranjak pergi dari situ dengan langkah lebar.

Mengawasi bayangan punggungnya hingga lenyap dari pandangan mata, tanpa terasa Beng Gi ciu menghela napas panjang.

siau wan pun tak mampu menahan diri lagi, dengan air mata bercucuran bisiknya : "Nona"

Mendadak Beng Gi ciu berpaling seraya menegurnya untuk tidak menangis.

siau wan menyeka air matanya yang membasahi wajahnya, siau wan berkata amat sedih :

"Nona, bukankah kau sendiri sedang menangis?"

Beng Gi ciu tertegun, sekarang dia baru menyadari bahwa dia sendiripun telah melelehkan air mata.

Kontan saja paras mukanya berubah menjadi merah padam, buru-buru dia menyeka air mata dipipinya.

setelah menghela napas panjang, siau wan berseru :

"Nona dihari-hari biasa, kau adalah seorang yang berhati keras, mengapa kau bersedia dipermainkan kakek tersebut semata-mata sendiri?" sambil tertawa getir, Beng Gi ciu menggeleng.

"siapa suruh aku telah salah menilai orang"

"Jadi menurut nona, dia juga yang telah melepaskan racun keji itu?"

"Ya a, paling tidak tujuh delapan puluh persen adalah hasil perbuatannya." sahut sinona serius.

sambil menggertak gigi, siau wan berseru lagi :

"Kalau toh kau sudah mengetahui akan hal ini, mengapa kau biarkan dia membawa pergi Kho kongcu?"

"Apa boleh buat? selain dia seorang mungkin tiada orang kedua yang mampu menyembuhkan racun didalam tubuh Kho kongcu."

"Menurut pendapatmu, apakah dia benar-benar akan memunahkan racun yang bersarang dalam tubuh Kho kongcu?"

"Paling tidak kita harus menyerempet bahaya dengan melakukan suatu pertarungan besar."

Cepat-cepat siau wan menggeleng, katanya :

"seandainya aku menjadi nona, akan kutangkap orang itu lalu memaksanya untuk menyerahkan obat pemunah racun tersebut, asal kita iris daging tubuhnya sepotong demi sepotong, aku percaya akhirnya dia pasti akan menyerah."

Beng Gi ciu segera menghela napas panjang.

"Aaaai.anak bocah, kau tidak mengerti akan kelicikan dan kebusukan orang dunia persilatan, bila kau sampai berbuat demikian, sama artinya kau telah mencelakakan jiwa Kho kongcu."

"Asal kita bisa memaksanya untuk menyerahkan obat penawar racun tersebut, bukankah racun yang bersarang dalam tubuh Kho kongcu akan lenyap dan kesehatan tubuhnya akan pulih kembali, kenapa..?"

Kembali Beng Gi ciu menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya :

"Pertama, agaknya ilmu silat yang dimiliki tua Bangka itu tidak berada dibawah kemampuanku, andaikata betul-betul sampai terjadi pertarungan, masih susah untuk diramalkan siapa yang bakal menang."

"Tapi budak kan bisa membantumu, apa yang mesti kita takuti?" seru siau wan dengan penuh emosi.

Beng Gi ciu segera tertawa getir :

"sekalipun kita berhasil mengungguli dirinya, belum tentu bisa memaksanya untuk menyerahkan obat pemunah racun tersebut, sekalipun dia menyerahkan obat penawar racun tersebut, belum tentu obat itu dapat memunahkan racun yang bersarang ditubuh Kho kongcu."

"Kenapa?" Tanya siau wan sambil membelalakkan matanya lebar-lebar.

"Kemungkinan besar obat yang diserahkan kepada kita benar-benar dapat memunahkan racun yang bersarang ditubuh Kho kongcu tapi bisa jadi obat tersebut merupakan racun keji jenis lainnya, sehingga menyebabkan Kho kongcu mati tanpa disadari." setelah berhenti sebentar, dia berkata lagi :

"Kita berdua sama-sama tidak memahami sifat racun ataupun obat, apakah kita mampu untuk mencegah terjadinya peristiwa macam begitu?"

sambil menggigit bibir siau wan segera berseru :

"Waaaahi kejadian semacam ini benar-benar amat berabe,..aaai.."

Mendadak Beng Gi ciu tertawa pedih, katanya lagi :

"Walaupun demikian keadaannya, tapi aku rasa diapun tak akan berani bermain gila dengan ku, kecuali dia memang sudah bosan hidup."

"Mengapa nona mempunyai keyakinan begini?"

"Coba kau lihat apakah itu?" ucap Beng Gi ciu sambil menundung kemuka dan tertawa.

siau wan segera berpaling kearah mana yang ditunjuki tanpa terasa serunya dengan tercengang :

"sejak kapan kau perlihatkan kesemuanya ini?"

"Tadi, sewaktu pembicaraan sedang berlangsung," sahut si nona sambil tertawa.

Ternyata diatas batu cadas itu telah muncul sebuah tusukan jari tangan yang dalamnya mencapai satu inci lebih, bekasnya masih baru, ini berarti baru saja dilakukan Beng Gi ciu.

"Nona, kapan kau lakukan serangan dengan jari tanganmu?" kembali siau wan bertanya dengan keheranan.

"Tadi, sewaktu kita sedang berbincang-bincang."

"Tapi, apakah gunanya?" Tanya siau wan tak habis mengerti.

Beng Gi ciu segera tersenyum,

"Aku berharap agar dia tahu bahwa aku adalah keturunan dari tiga dewa." Kemudian dengan pancaran sinar tajam dari balik matanya, dia berkata lebih jauh :

"aku rasa belum ada seorang manusia pun dalam dunia persilatan dewasa ini yang berani cari gara-gara dengan keturunan tiga dewa, aku rasa dengan mengandalkan ilmu jari Tong kim ci tersebut, mungkin kita bisa membuatnya keder dan berpikir berapa kali sebelum berbuat."

"Andaikata dia tak sampai keder dibuatnya."

"Kita masih mempunyai sebuah cara lagi, mari kita ikuti jejaknya" kata Beng Gi ciu sambil menggigit bibir.

"Yaa benar," sorak siau wan gembira,

"barusan aku memang ingin mengajak nona untuk berbuat demikian, asal kita mengikuti terus jejaknya, maka andai kata sampai terjadi hal-hal yang tak diinginkan, kita masih mempunyai kesempatan untuk memberikan pertolongan."

"Benar," Beng Gi ciu mengangguk,

"Mari kita segera berangkat" siau wan mengangguk berulang kali.

Maka bersama Beng Gi ciu mereka berkelebat kedepan melakukan pengejaran terhadap Kakek berambut putih tadi dengan kecepatan bagaikan sambaran petir.

-ooo00000ooo-

Kho Beng sama sekali tidak mengerti dari mana datangnya racun yang menyerang tubuhnya, sebab pikiran dan kesadarannya terasa kosong, kalut hingga tak berkemampuan lagi untuk berpikir.

Namun ia mengerti kalau tubuhnya saat itu sedang dibopong oleh si Kakek berambut putih tersebut, beberapa kali dia ingin membuka mulut untuk bertanya, namun sungguh aneh sekali, tak sepatah katapun yang sanggup siucapkan keluar dari mulutnya.

Ia Cuma merasakan punggungnya bagaikan mau patah, setiap gerak langkah Kakek berambut putih itu segera mendatangkan perasaan sakit yang membuat hampir saja ia jatuh pingsan.

setelah membuang waktu hampir satu jam lamanya, akhirnya sampailah mereka dibukit Wan husan, namun pikiran dan kesadaran Kho Beng semakin menghilang.

Bukit Wan hu san bukan termasuk bukit yang besar, namun pepohonan yang tumbuh disitu amat rimbun, bukit dengan daratan yang terjal terbentang dimana-mana.

sambil bersenandung lirih, Kakek berambut putih itu meneruskan perjalanannya menaiki bukit.

Dipuncak bukit terdapat sebuah kuil yang besar, bangunan itu sangat besar lagi megah. Kakek berambut putih itu tidak memasuki kuil lewat pintu depan, tapi melompati dinding pekarangan dan bagaikan sukma gentayangan lenyap dibalik bangunan berloteng.

Waktu itu fajar baru menyingsing, suasana gelap masih mencekam seluruh bangunan kuil itu.

Didalam kuil tiada arca, tapi berjajar lima buah peti mati yang kelihatannya masih baru.

Dengan wajah gembira kakek itu membaringkan Kho Beng keatas tanah, kemudian sambil menepuk jidatnya dia berseru :

"Hey anak muda, cepat bangun"

Kho Beng segera membuka matanya, namun sorot matanya Nampak sayu dan kelihatan kosong.

Kakek itu segera membuka buli-bulinya, mengeluarkan sebuah botol berisi bubuk obat, setelah dioleskan didepan lubang hidung pemuda tadi, katanya lagi sambil tertawa :

"sekarang apakah kau sudah merasa agak baik?"

Dengan sepenuh tenaga Kho Beng mengendus obat yang diusapkan didepan lubang hidungnya itu kemudian sambil mengawasi sekejap sekeliling tempat itu, ia menjawab :

"Dimana aku berada sekarang?"

"Tak usah buru-buru ingin tahu, sebentar kau toh akan mengetahui dengan sendirinya," jawab si kakek sambil tertawa.

Kemudian setelah membangunkan pemuda tersebut, katanya lagi :

"Mari kita menuju kebawah sana"

sambil maju dua langkah kedepan, dia membuka penutup peti mati dari salah satu peti mati yang berjajar disana.

Peti mati itu tidak mempunyai sesuatu keistimewaan, didalamnya kosong melompong tiada suatu yang luar biasa.

Tapi Kho Beng segera membelalakkan matanya lebar-lebar, dengan wajah bingung katanya

"Lotiang..apakah luka yang kuderita terlalu prah hingga hingga kau . "

Kakek berambut putih itu tertawa tergelak :

"Haah.haaahh.haahh bocah bodoh, kaujangan salah paham, aku situa bukan bermaksud membaringkan badanmu kedalam liang kubur, umurmu masih amat panjang"

"Lantas peti mati ini?" Kho Beng berbisik dengan kening berkerut. Kembali Kakek berambut putih tersenyum :

"Coba lihatlah "

Ketika ia menekan sebuah tombol yang berada dalam peti mati itu, terdengarlah suara gemerincing nyaring bergema memecahkan keheningan, papan yang berada pada dasar peti mati itu segera bergeser kesamping dan muncullah sebuah lorong rahasia dibawahnya. sambil tertawa kakek itu berkata kemudian :

"Kau sudah terkena racun yang amat keji bagaimanapun juga luka tersebut harus disembuhkan ditempat ini, nah mari kita turun kebawah."

Dengan langkah cepat dia berjalan masuk lebih dahulu kedalam lorong rahasia dibawah peti mati tersebut.

Kho Beng bagaikan seorang yang telah kehilangan semangat dan pikiran, tanpa mengucapkan sepatah katapun segera mengikuti dibelakangnya turun kebawah.

Belum sampai mereka menuruni belasan anak tangga, kembali bergema suara gemerincingan nyaring, ternyata peti mati tersebut telah pulih kembali dalam keadaan semula.

Lorong dibawah tanah tersebut tidak terlalu panjang, belum lama mereka berjalan, tibalah kedua orang itu disebuah ruangan batu yang sangat luas dan lebar.

Ditengah ruangan batu itu terdapat sebuah meja altar, asap dupa menyelimuti seluruh ruangan hingga membuat suasana disana terasa seram dan amat serius. Dikedua belah sisi altar tergantung tulisan yang berbunyi : 'Menghimpun setan-setan gentayangan di seluruh dunia. Memelihara sukma penasaran dari empat penjuru.'

Kemudian dikedua belah sisi meja altar terdapat banyak sekali patung-patung yang berwajah mengerikan, keadaan disitu tak ubahnya seperti berada didalam neraka.

Kakek berambut putih itu mengajak Kho Beng menuju kebelakang meja altar, disitu kembali dia membuka sebuah pintu rahasia.

Letak ruang rahasia ini persis berada dibelakang meja altar, keadaan dalam ruangan bersih dan rapi, selain terdapat sebuah pembaringan dan sebuah meja kecil, segala sesuatunya terawat dan terpelihara sekali.

Kakek berambut putih itu menyuruh Kho Beng membaringkan diri diatas pembaringan, lalu katanya sambil tertawa :

"Tahukah kau sedari kapan tubuhmu terkena racun yang amat keji itu?"

Kho Beng menggelengkan kepalanya berulang kali, "Aku tak bisa mengingatnya kembali."

Tapi kemudian seperti memahami akan sesuatu, setelah berpikir sejenak kemudian katanya :

"Aku hanya teringat setelah menelan sebutir pil pemberian lotiang, maka luka dalamku sembuh sama sekali, tapi kemudian."

Ia menghembuskan napas panjang dan berhenti berbicara. sambil menggelengkan kepalanya berulang kali Kakek berambut putih itu berkata :

"obat yang kuberikan kepadamu itu adalah obat yang mustajab untuk menyembuhkan segala macam luka, obat tersebut merupakan obat dewa yang tak ternilai harganya, racun yang mengeram didalam tubuhmu sudah lama hilang, coba pikirkan kembali."

sambil memejamkan matanya rapat-rapat Kho Beng menggeleng, katanya setengah bergumam

"Aku benar-benar tak bisa mengingatnya kembali, aku..aku sangat lelah berilah kesempatan kepadaku untuk beristirahat."

"Tidak Tidak bisa Kau tak boleh beristirahat" seru Kakek berambut putih itu sambil menggongcang-goncangkan bahunya,

"kau harus mengingat-ingat dulu persoalan ini, kemudian baru aku akan turun tangan untuk menyembuhkanmu."

"Aku...aku amat lelah" bisik Kho Beng.

Kakek berambut putih itu segera mengeluarkan botol obatnya tadi dan menggosokkan kembali sedikit bubuk dibawah lubang hidung anak muda itu.

Tak lama kemudian terlihat Kho Beng mengendusi obat tersebut kuat-kuat, sepasang matanya pun terpentang lebar kembali, diawasinya Kakek berambut putih itu dengan termangu.

Mendadak dari balik mata Kakek berambut putih itu memancar keluar dua buah cahaya hijau yang amat menggidikkan hati, diawasinya wajah Kho Beng tanpa berkedip, sementara mulutnya berkamat-kamit berbicara dengan suara yang tinggi melengking dan amat menusuk telinga.

"Kau harus mengingat ingatnya, apa sebabnya kau sampai keracunan?"

Perasaan ngeri, takut dan murung tahu-tahu menyelimuti seluruh wajah Kho Beng, sepasang matanya bagaikan terhisap oleh cahaya hijau yang menggidikkan hati itu, kembali gumamnya :

"Aku benar-benar tak dapat mengingatnya kembali"

"Kalau begitu aku perlu mengingatkan kepadamu, masih ingat dengan partai kupu-kupu?"

Bagaikan baru tersadar dari ingatan, mendadak Kho Beng berseru keras-keras :

"Ya a betul, aku sudah teringat kembali"

"Apa yang kau ingat kembali"

"Aku teringat sekarang secara bagaimana diriku sampai keracunan"

Dengan perasaan gembira Kakek berambut putih segera berseru

:

"Kalau begitu cepat katakan"

Tanpa ragu-ragu Kho Beng berkata :

"Keempat budak dari Dewi In Un yang meracuni diriku, aku masih teringat dengan jelas, sudah pasti mereka"

"Kalau begitu Dewi In Un yang meracuni dirimu?" seru si Kakek berambut putih setengah bersorak karena gembira.

"Yaa betul, Dewi In Un, siperempuan siluman yang melakukan semuanya ini"

"Kalau begitu, kau harus mengobati luka racunmu dengan hati tenang dan tentram disini, kemudian baru pergi mencari siluman perempuan itu untuk membalas dendam"

"Yaa.aku hendak mencincang tubuhnya sehingga hancur berkeping-keping" seru Kho Beng sambil menggertak gigi menahan diri

Kakek berambut putih itu tertawa terbahak-bahaki segera serunya :

"Haaahhhhaaahh.haahhhi.aku bersedia untuk mengobati luka racun yang kau derita tapi yang penting adalah kau wajib menuruti perkataanku serta melakukan kerja sama secara baik, mampukah kau melakukannya? "

"Aku mampu" jawab pemuda itu cepat.

"Bagus sekali" Kakek berambut putih itu bertambah girang,

"mari, sekarang juga aku akan mengobati lukamu itu, kendorkan semua pikiran dan badan, lalu pejamkan matamu rapat-rapat"

Kho Beng menurut dan segera melaksanakan apa yang diminta.

Lebih kurang setengah peminuman teh kemudian, tiba-tiba terdengar Kakek berambut putih itu berseru :

"Pentang matamu lebar-lebar"

Kho Beng menurut dan segera mementang matanya lebar-lebar, namun sekujur badannya segera bergetar keras, sebab yang dilihatnya saat itu adalah dua buah sinar hijau yang sangat menggidikkan hati.

Terdengar Kakek berambut putih itu berseru lagi dengan suara yang berat lagi dalam.

Bersambung ke jilid 32

Jilid 32

"Kho Beng, tataplah sepasang mataku tanpa berkedip, jangan kau gerakkan badanmu, jangan menggunakan tenaga, ingat, aku sedang berusaha mengobati lukamu."

Kata-kata yang muncul dari bibirnya seakan akan mengandung semacam kekuatan atau daya pengaruh yang susah dilawan, membuat Kho Beng menuruti semua perintahnya tanpa membantah.

Mata, kecuali sinar mata terpancar dari balik matanya itu, Kho Beng merasa dirinya seakan-akan sudah tak hadir lagi di dunia ini, seolah-olah seluruh badannya penuh dengan begitu saja, kecuali sepasang sorot mata yang tak bergerak.

Tak lama kemudian, Kakek berambut putih itu mengerakkan sepasang telapak tangannya, segumpal asap putih menyembur keluar dari balik telapak tangannya itu dan menyelimuti seluruh tubuh Kho Beng.

Tanpa disadari Kho Beng merasakan kembali tubuhnya bergetar keras, tiba-tiba gumamnya :

"Dingin. dingin"

Namun Kakek berambut putih itu sama sekali tidak menghentikan gerakannya, kabut putih yang menyembur keluar terus menerus menyelimuti seluruh badan Kho Beng hingga sepenanak nasi lamanya, setelah itu baru dia menghentikan perbuatannya.

Bersamaan waktunya, cahaya hijau yang memancar keluar dari balik matanya pun turut hilang, ia pulih kembali kedalam keadaan semula.

Dari balik buli-bulunya dia mengeluarkan sebutir pil merah dan dijejalkan kemulut anak muda tersebut sambil berseru : "Cepat telan"

Agaknya Kho Beng sudah tak berpikiran dan perasaan lagi, sekarang dia hanya tahu menuruti semua perintahi bahkan tanpa ragu barang sedikitpun dia telan pil merah itu.

selang berapa saat kemudian, Kakek berambut putih itu baru bertanya dengan suara lembut :

"Bagaimana rasamu sekarang?"

"sudah ada baikan, tidak sedingin tadi lagi"

"Bagus sekali" kakek itu tertawa gembira, "Aku telah mendesak keluar racun jahat itu dengan menggunakan ilmu hawa dingin, kau harus tahu Ang bong tok merupakan racun paling jahat di kolong langit, kecuali mempergunakan cara ini tiada cara lain yang bisa digunakan untuk menyembuhkannya."

"Aku tahu." sahut Kho Beng kaku.

"sekarang berbaringlah dahulu dengan tenang, selanjutnya tiap hari aku akan mengobati lukamu sebanyak dua kali, kurang lebih sepuluh hari kemudian ia akan sembuh kembali seperti sedia kala."

"Baik kembali" sahut Kho Beng kaku.

"Apakah kau lapar?" tiba-tiba Kakek berambut putih itu bertanya dengan lembut.

"Yaa, aku agak merasa lapar"

Kakek itu segera mengangguk :

"Beristirahatlah dulu dengan tenang, aku akan menyuruh orang untuk menyiapkan hidangan bagimu"

Ia segera membalikkan badan berjalan menuju keluar, sementara pintu kamar rahasia pun rapat kembali.

Kali ini dia tidak menuju kejalan semula tapi berbelok ke sisi kiri ruang tengah, disitu dia membuka pula sebuah pintu rahasia yang lain.

Ternyata disekeliling meja altar terdapat dua buah pintu rahasia yang berbeda letak. Dibalik pintu rahasia itu terdapat pula sebuah ruang rahasia yang luasnya tak berbeda seperti ruangan dimana Kho Beng berada, cuma saja disana tidak terdapat pembaringan, yang tersedia hanya sebuah meja kecil serta dua buah kasur duduk.

Diatas meja kecil terdapat sebuah hiolo kecil yang mengepulkan asap dupa, sementara diatas kasur duduk itu terdapat seorang tosu tua yang kurus dan berambut putih sedang duduk bersila disana.

Ketika Kakek berambut putih itu sudah melangkah masuk ke dalam ruangan, pintu rahasia kembali menutup rapat. Tosu tua itu menegur :

"Bu liang siu hud, setan tua, tampaknya usahamu telah berhasil dengan sukses"

Kakek berambut putih itu tertawa misterius :

"Tegasnya saja aku baru berhasil mendapat setengahnya saja."

"Apa maksud perkataanku itu?"

"Bocah muda itu mempunyai dasar kekuatan yang sangat tangguh, andaikata tidak dibantu oleh pengaruh obat, hampir saja aku tak mampu mengendalikan dirinya"

"Bagaimana sekarang?" Tanya si tosu ceking itu sambil tertawa.

"Dengan bersusah payah akhirnya aku berhasil juga menguasai seluruh kesadarannya."

"Bukankah hal ini berarti kau sudah berhasil sembilan puluh persen? waaah...pinto wajib menyampaikan selamat kepadamu"

"Persoalan ini merupakan urusan kita berdua," ucap Kakek berambut putih itu dengan wajah serius,

"ada rejeki kita nikmati bersama, ada bencana kita tanggulangi berbareng, berhasil atau gagal bukanlah urusanku seorang"

tosu tua itu Nampak tertegun, segera ujar nya :

"Jika kutinjau dari nada pembicaraanmu barusan, tampaknya dalam persoalan ini sudah timbul kesulitan?"

"Darimana kau bisa menduganya?" dengus si kakek. tosu tua itu balas mendengus .

"Hal ini sudah terlalu jelas membenteng didepan mata, dengan tabiatmu, seandainya tiada kesulitan yang timbul dari peristiwa ini, tak mungkin kau akan bilang, ada rejeki dinikmati bersama, ada bencana ditanggulangi berbareng"

Kakek berambut putih itu segera tertawa tergelak :

"Haaa..haaa.haaaa.tepat sekali, hitung-hitung kau memang termasuk seorang yang hebat, sebetulnya persoalan ini bukan timbul dari Kho Beng pribadi, tapi dia justru membawa ekor yang memusingkan kepala."

"Ekor macam apa?"

Kakek berambut putih itu menghela napas :

"Ada seorang budak tolol jatuh cinta kepadanya, ia tak segan-segan mengobral uang untuk memohon pengobatan dariku, malah darinya aku berhasil menipu sejumlah uang."

"Haaahhaahhhaahhhi.kalau hanya urusan sekecil ini mah bukan menjadi masalah," seru tosu ceking itu sambil tertawa tergelak-gelak.

"Hmmm, kelihatannya saja bukan menjadi suatu masalah, tapi kau tahu, budak tersebut bukan termasuk manusia persilatan biasa."

"oya, lantas dewa dari manakah dia?" Tanya tosu ceking itu mulai tertarik.

"Dihadapanku, budak tersebut telah mendemonstrasikan kehebatan ilmu silatnya, ilmu jari Tong kim ci."

"Tong kim ci?" tosu ceking itu baru merasa terperanjat,

"jangan-jangan dia adalah.."

"Yaa, dia adalah keturunan dari Kim ka sian Beng Cung ciu yang menjadi pimpinan dari tiga dewa"

Tosu ceking itu segera garuk-garuk kepalanya yang tak gatal, ujarnya kemudian :

"waaahi.waaah kalau persoalan ini mah betul-betul merupakan suatu masalah yang sangat merepotkan."

setelah berpikir sebentar, kembali dia bertanya :

"Lantas bagaimana caramu melepaskan diri dari penguntitannya?"

"Aku telah membuat suatu perjanjian dengannya, kuminta sepuluh hari kemudian ia siapkan lima puluh tahlil emas untuk ditukar dengan Kho Beng."

"Apa salahnya kalau kau mengingkari janji setelah sampai pada waktunya? Masa dia

bakal datang mencarimu?"

"Tentu saja dia akan datang mencariku, sebab tempat perjanjian kami adalah bukit Wang hu san ini."

Berubah hebat paras muka tosu ceking tersebut, mendadak ia cengkeram dada si Kakek berambut putih itu dan membentak keras :

"Bajingan tua Percuma kau dipanggil setan tua, mengapa kau pintar dimasa-masa silam justru pikun disaat seperti ini."

Kakek berambut putih itu sama sekali tidak gusar, malah sambil tertawa ia berkata lagi :

"jadi kau menganggap tidak sepatutnya kuberitahukan persoalan ini kepadanya?"

"Tentu saja tidak boleh" teriak tosu itu.

Kemudian sambil menggertak gigi kencang-kencang, katanya lebih lanjut :

"Dengan perbuatanmu ini, bukankah sama artinya hendak mengobrak abrik kuil Hianthian koan ku ini?"

Kakek berambut putih itu masih tetap tersenyum.

"Coba tenangkan dulu pikiranmu, aku ingin bertanya, andaikata dia benar-benar mengobrak-abrik kuil Hian thian koan mu, tapi kau justru mendapatkan Kho Beng si bocah muda tersebut. Coba kau bandingkan, apakah hal ini lebih menguntungkan atau merugikan?"

Tosu tua itu menjadi tertegun, segera hardiknya : "Apakah maksud perkataanmu itu?"

si kakek mendengus .

"Hmmm, sebab aku mengetahui dengan pasti, budak tersebut pasti akan menguntit dibelakangku hingga seandainya kukatakan sesuatu tempat secara sembarangan, lagi kenyataannya aku

mendatangi kuil Hian thian koan, mungkin kuilmu saat ini sudah diobrak-abrik tak keruan olehnya"

"Benar juga "tosu ceking itu segera berhasil menenangkan pikirannya, tapi sambil menggigit bibir ia berseru :

"Aku rasa hal ini kurang baik."

"Tiada persoalan di dunia ini yang bisa berlangsung dengan lancar dan sukses, paling tidak gangguan toh tetap ada."

"Kalau begitu si budak tersebut pasti sudah berada diluar kuil sekarang?"

Kakek berambut putih itu mengangguk.

"Tak akan salah lagi dugaanku ini."

"Lantas apa yang harus kita perbuat sekarang?"

"Itu mah terserah padamu, sebab urusan ini adalah urusanmu sendiri"

"Mengapa urusanku sendiri?" teriak tosu ceking itu gusar,

"Kau yang membawa musuh tangguh tersebut kemari, tentu saja kau pula yang mesti menghadapinya."

Kakek berambut putih itu segera tertawa terbahak-bahak :

"Haaahhihaahhhahh.ini sih menurut pemikiranmu yang egois, bukankah kita berkewajiban menanggulangi bencana bersama? sekarang aku sudah mendapat tugas mengurus Kho Beng, maka sudah sepantasnya kalau kau yang mendapat kewajiban menghadapi serbuan dari musuh tangguh tersebut."

Tosu ceking itu segera menggeleng :

"Rasanya aku tak akan sanggup menghadapi keturunan dari tiga dewa see gwa sam sian."

"Kalau memang begitu terpaksa kita harus menggunakan cara yang lain."

"Bagaimana cara itu?"

"Dalam sepuluh hari mendatang aku rasa dia tak akan berani menyerbu ke dalam kuil sekalipun menyatroni kuilmu, tak mungkin bisa menemukan rahasia dibawah tanah ini. sepuluh hari kemudian, bila kau bersedia meninggalkan kuilmu untuk melarikan diri aku rasa keadaan masih belum terlambat."

"Kau suruh meniggalkan hasil karyaku yang telah kupupuk dan kubina selama hampir separuh hidupku ini?" seru si tosu sambil menahan rasa gemas. Kakek berambut putih tertawa bergelak.

"Bila usaha kita telah berhasil dengan sukses dan seluruh dunia telah menjadi milik kita semua, apalah artinya tokoan semacam ini bagimu?"

sekilas rasa girang segera menghiasi wajah tosu tua itu, setelah berpikir sebentar katanya kemudian :

"Baiklah, kita bicarakan lagi sepuluh hari kemudian"

"kalau begitu kau mesti mengatur sebala sesuatunya dalam kuilmu itu."

Tosu tua tersebut menghembuskan napas dan segera bangkit berdiri

"Tunggu sebentar" mendadak Kakek berambut putih itu menghalangi.

"Masih ada suatu persoalan yang perlu kupesankan kepadamu."

"soal apa?"

"Semua kegiatan didalam kuil harus berjalan seperti keadaan semula, lipat gandakan jumlah hio dan dupa yang dibakar dan kerahkan semua anggotamu untuk bersembahyang, pokoknya kita harus merubah suasana di dalam tokoan ini jauh lebih ramai dan semarak."

Tosu tua itu mendengus tanpa menjawab. sambil tertawa Kakek berambut putih itu berkata lagi :

"Pintu gerbang harus selalu terbentang lebar, kalau belum sampai tengah malam janganlah ditutup, tapi tindak tanduk kalian tak boleh sampai menimbulkan kecurigaan."

"Andaikata budak itu menggunakan alasan hendak bersembahyang didalam kuil dan masuk kemari melakukan penyelidikan?"

"Kau harus melayaninya sebaik mungkin, ajak dia mengunjungi setiap bagian kuil dan jangan sampai kau tunjukkan hal-hal yang mencurigakan, mengerti?"

"Bajingan tua , dengan berbuat begitu bukankah sama artinya kau hendak member kesulitan kepadaku, bila budak itu diperbolehkan melakukan peninjauan kesegala pelosok dan ternyata tidak menjumpai kau serta Kho Beng, apa akibatnya mungkin kau sendiripun tidak dapat membayangkan sendiri"

"Aaahhh..tampaknya dalam segala hal, aku mesti menuturkan utukmu, kau toh bisa menutup sebuah ruang khusus yang terpendil dengan alasan tempat itu dipakai untuk melakukan pengobatan."

Kemudian setelah tertawa bangga, dia melanjutkan :

"sudah pasti budak tersebut tak akan menunjukkan identitasnya sendiri, dalam hal demikian kau pun tak usah memperlihatkan bahwa kau telah mengetahui identitasnya yang sebenarnya, bila dia bertanya kepada mu mengapa ada disebuah ruangan yang ditutup,"

Bagaikan baru menyadari akan hal itu, tosu tua itu segera menjawab :

"Yaa, pinto bisa bilang kalau ada orang meminjam tempat kepadaku untuk menyembuhkan luka seseorang, siapapun tak boleh mengganggunya sebab hal tersebut dapat membahayakan orang yang menderita keracunan itu."

Kakek berambut putih itu segera menepuk nepuk bahu tosu tua tersebut sambil katanya :

"Totiang, mengapa secara tiba-tiba kau dapat berubah menjadi begini pintar?"

Merah jengah selembat wajah tosu ceking itu, tanpa berkata kata dia segera membalikkan badan dan beranjak dari situ.

sedang si Kakek berambut putih itu segera menjatuhkan diri duduk diatas kasur dan tak lama kemudian sudah terlelap dalam impian yang indah. Kho Beng masih berbaring diatas pembaringan dengan tenang.

suasana didalam ruangan batu itu memang amat hening, sedemikian heningnya sehingga dapat didengar suara napas serta detak jantung sendiri dengan amat jelas.

Dia ingin merangkak turun dari pembaringan, namun keempat anggota badannya bagaikan tak bertenaga, namun ia dapat merasakan tubuhnya sangat nyaman, rasa sakit dipunggungnya telah lenyap sejak tadi, kecuali sama sekali tak bertenaga, yang lain tidak memperlihatkan gejala yang aneh atau luar biasa.

Ketika ia mencoba untuk mengingat-ingat kembali kejadian yang dialaminya selama dua hari terakhir ini, pikirannya terasa begitu rusak hingga tak mampu untuk mengumpulkan kembali semua pikiran dan perasaannya, seakan-akan segala sesuatu yang pernah terjadi sudah tiada sangkut pautnya lagi dengan dirinya.

Berada dalam keadaan beginilah dia mendengarkan dengan napas dan jantung sendiri, membawanya menuju kealam impian yang penuh ketenangan dan kedamaian.

Entah berapa saat telah lewat, suara gemerincing pintu rahasia yang dibuka orang membuatnya mendusun kembali dari impian.

Ketika ia mencoba untuk membuka matanya, apa yang kemudian terlihat segera membuat pemuda itu tertegun.

Ternyata yang datang bukan Kakek berambut putih itu, juga bukan tosu penghuni kuil, melainkan seorang dayang yang berwajah cantik,

Dayang tersebut membawa sebuah baki, diatas baki terletak pelbagai macam hidangan, sambil mendekati Kho Beng ia berbisik lirih "Kho kongcu."

"Terima kasih banyak untuk hidangan yang kau bawakan," kata Kho Beng dengan kening berkerut, "tapi aku.."

"Kau tak bertenaga dan tak mampu bergerak bukan?" sambung dayang itu cepat.

"Ya a benar, sekarang aku merasa terlalu lemah dan lelah."

"Tak apa" ujar dayang itu sambil tertawa, "aku dapat membimbingmu untuk bangun "

sambil berkata dia benar-benar memayang Kho Beng untuk dibantu bangkit dari pembaringan.

Kho Beng tak mampu menggerakkan tubuhnya, terpaksa dia membiarkan dayang itu untuk membantunya bangun dan duduk bersandar dipinggiran pembaringan.

Tak sampai Kho Beng berbicara, dayang itu telah mengambil semangkuk nasi serta berapa sayuran lalu menyuapnya dengan sabar.

Kendatipun Kho Beng merasa sangat riku dan tidak leluasa, namun oleh karena dia betul-betul merasa lapar, maka dalam suapan dayang tersebut dia melahap semua hidangan yang diberikan.

Menanti Kho Beng telah selesai bersantap. dayang itu baru mengamati sekejap paras muka anak muda itu, kemudian menghela napas panjang

sesudah menghabiskan hidangan yang tersedia, Kho Beng merasakan semangat dan kesegaran tubuhnya telah pulih kembali, buru-buru dia berseru :

"Terima kasih banyak nona atas perhatianmu"

Dayang itu menggeleng : "Kho kongcu tak usah sungkan-sungkan.."

Kemudian sesudah menatapnya sekali lagi, dia berkata dengan sedih : "Aku harus segera pergi dari sini"

Namun baru berjalan berapa langkah dia telah balik kembali kesisi tempat tidur dan berkata :

"Kabarnya ilmu silat Kho kongcu amat tinggi serta menggemparkan seluruh dunia, entah.."

"dari mana kau tahu?" Tanya Kho Beng setengah bingun.

"Aku dengar hal ini dari majikanku."

siapa pula majikan perempuan itu? Dayang tersebut menghela napas.

"Majikan perempuan ya majikan perempuan.. a i, nampaknya pikiran dan kesadaranmu telah mulai kabur dan hilang, apalah gunanya banyak bicara denganmu?"

"Kalau memang tak mau berbicara ya sudahlah, otakku ini memang tak bisa dipergunakan lagi, aaaaibila kau mempunyai masalah yang menyulitkanmu, lebih baik pergilah mencari totiang itu"

si dayang segera mendengus sambil menggigit bibir serunya :

"Hmmm, justru dialah seorang raja iblis yang membunuh orang tanpa mengucurkan air mata."

Kho Beng yang mendengar perkataan tersebut jadi tertegun tapi kemudian tertawa hambar, matanya segera dipejamkan kembali dan tidak berbicara lebih lanjut.

Dengan cemas dayang itu mendekatinya serta menggoncangkan bahunya Kho Beng, setelah itu bisiknya :

"Andai kata kuberi sebutir pil untukmu, bersediakah kau untuk menelannya?"

"Tak sedikit obat yang telah kumakan. kenapa pil tersebut harus kutelan?"

"obat tersebut pemberian majikan perempuanku," bisik si dayang, "tapi kau tak boleh mengatakannya kepada Kakek berambut putih itu, sebab kalau tidak, aku serta majikan perempuanku akan dicelakainya sampai mati"

"Mengapa begitu?" Tanya Kho Beng dengan kening berkerut. Dayang itu makin gelisah.

"Biarpun kuterangkan kepadamu sekarang juga tidak ada gunanya, lebih baik telan obat ini lebih dulu, mungkin sesudah itu kau akan mengerti dengan sendirinya."

sambil berkata dia segera mengeluarkan sebutir pil berwarna hitam pekat.

Paras muka Kho Beng sangat dingin dan hambar, sama sekali tidak Nampak perubahan apapun diwajahnya.

Jari tangan dayang itu Nampak agak gemetar, dia seperti rada sangsi, tapi setelah termenung sejenak akhirnya dia menjejalkan obat tersebut kedalam mulut Kho Beng.

Kho Beng sendiri ternyata tanpa ragu-ragu segera menelan pil tersebut kedalam perutnya.

Paras muka dayang itu Nampak berubah makin pucat kehijau-hijauan, cepat-cepat dia berbisik ditelinga Kho Beng :

"Ingat, disaat kau dapat memahami perkataanku ini berarti kau akan tahu kalau Kakek berambut putih itu mengandung niat jahat kepadamu, dia hendak mempergunakan ilmu beracun Im han tok kang nya untuk merubah dirimu menjadi seseorang yang lain, maka usahanya tak pernah akan berhasil. Bila kau sudah dapat memahami arti perkataanku ini, jangan sekali-kali kau katakana bahwa aku telah memberimu sebutir obat, ingat baik-baik"

"Mengapa kau begitu ketakutan?" Tanya Kho Beng. Dengan suara gemetar dayang itu menjawab :

"sebab bila kau mengatakannya, maka aku bersama majikan perempuanku bakal mati konyol, kumohon kepadamu ingatlah baik-baik pesanku ini"

"Baiklah" sahut Kho Beng kemudian sambil menghela napas. Dengan perasaan gelisah kembali dayang itu berkata :

"sekarang aku harus pergi dari sini, ingat baik-baik pesanku tadi, jangan sekali-kali kau melupakannya."

Kho Beng mengangguk tanpa bicara, diawasinya bayangan punggung dayang tersebut hingga lenyap dari pandangan mata, sementara pikirannya tetap kosong dan hampa.

Dengan termangu- mangu dia mencoba untuk berpikir namun tak berhasil, tanpa disadarinya akhirnya dia tertidur.

Entah berapa lama dia tertidur, tiba-tiba pemuda itu terjaga kembali, namun kali ini tiada orang yang memasuki ruangan rahasia tersebut, melainkan dia sendiri yang terjaga dari tidurnya.

Mendadak ia merasa ada sesuatu yang tak beres, entah apa sebabnya tiba-tiba muncul perasaan bergidik didalam hati kecilnya.

Ternyata pikiran dan kesadarannya menjadi agak jernih, dia seperti teringat kembali akan dirinya yang terlupakan, disamping itu perkataan dari dayang tersebut mendatangkan pula manfaat bagi dirinya.

'Kakek berambut putih itu hendak menggunakan ilmu Im han tok kang untuk merubahmu menjadi seorang yang lain. obat ini mungkin bisa membuat kesadaranmu pulih kembali. Jangan sekali-kali kau katakana, aku dan majikan perempuanku..'

Teringat olehnya tempat ini adalah sebuah tokoan, siapa pula dayang tersebut? Dan siapa pula majikan perempuannya?

Ia ingin memecahkan persoalan tersebut namun tak berhasil menemukan suatu jawaban. Tapi dia pun terbayang kembali akan cicinya Kho Yang ciu, teringat si kakek tongkat sakti sertya Chin sian kun, teringat Bu wi lojin, Kim bersaudara, pelajar rudin Ho heng serta hwesio daging anjing yang berada di lembah hati Buddha, teringat juga dengan Beng Gi ciu serta siau wan..

Dia cun teringat bagaimana dirinya menyamar sebagai si Naga terbang dari see ih Kongci Cu, bagaimana dia melompat kedalam jurang hingga terluka, teringat juga bagaimana Beng Gi ciu menolongnya, bagaimana si Kakek berambut putih itu muncul secara tiba-tiba hingga membuat luka dalamnya yang sembuh dalam waktu singkat tahu-tahu menderita keracunan hebat.

Makin lama pikirannya semakin jernih, diapun semakin mengerti bahwa Kakek berambut putih itu adalah seorang manusia jahat, walaupun dia belum bisa memastikan dimanakah letak maksud tujuannya, tapi paling tidak dia bermaksud mencelakai dirinya.

Dengan perasaan gelisah dan gusar, buru-buru dia mencoba untuk menghimpun kembali tenaga dalamnya.

Namun dalam pusarnya seolah-olah terjadi pembekuan, seperti juga kosong tanpa ada isinya, betapapun dia telah berupaya untuk menghimpun kembali tenaganya, ternyata tak berhasil juga untuk mengumpulkan kekuatan tenaga murninya.

selain daripada itu, keempat anggota badannya tetap terasa lemas tak bertenaga, bahkan keingainannya untuk membalikkan badan pun tak mampu dilakukan.

Dalam perasaan sedih yang mencekam, tiba-tiba saja dia teringat kembali dengan dayang tersebut, maka dia pun meletakkan seluruh pengharapannya ke atas pundak dayang itu.

Suasana didalam ruang gua gelap gulita tanpa cahaya, dia tak tahu pukul berapa sekarang, dia pun tak tahu sampai kapan Kakek berambut putih itu bakal datang kembali.

Tapi ada satu hal yang diketahui secara pasti, ia sudah pasti telah terpengaruh oleh sejenis ilmu sesat sehingga kehilangan daya

pikiran serta kesadarannya, ini berarti selama tenaga dalamnya belum pulih kembali seperti sedia kala, dia masih harus berlagak seakan-akan orang yang kehilangan kesadaran.

Akhirnya ditengah suasana yang serba tak menentu, pintu ruangan rahasia tersebut terbuka kembali, kali ini yang muncul adalah Kakek berambut putih itu.

sedapat mungkin Kho Beng berusaha untuk mengendalikan gejala hawa amarahnya, dia berusaha memperlihatkan sikapnya yang bodoh bagaikan orang yang kehilangan kesadaran, selama ini dia hanya memandang sekejap sementara mulutnya tetap membungkam dalam seribu bahasa.

sambil tertawa terkekeh- kekeh, Kakek berambut putih itu menegur :

"Kho Beng apakah hari ini kau merasa baikan?"

"Yaa, rada baikan" sahut sang pemuda.

Namun Kakek berambut putih itu seperti merasa sangat terperanjat sekali, dengan sorot matanya yang tajam dia mengawasi wajah pemuda tersebut tanpa berkedip. nampaknya dia seperti kebingungan dan tidak habis mengerti.

Kho Beng yang menyaksikan kejadian ini menjadi sangat terkejut, hatinya berdebar keras.

Tampak Kakek berambut putih itu menegur lagi dengan kening berkerut kencang :

"Apa yang sedang kaupikirkan?" Dengan cepat Kho Beng menggeleng.

"Rasanya aku seperti tak memikirkan apa-apa, segala sesuatunya terasa kosong dan samar-samar, aku tak bisa mengingatnya kembali secara pasti dan jelas"

Memang itulah perasaan yang dialaminya setelah menelan obat berwarna hitam.

Kakek berambut putih tertawa puas, nampaknya semua kecurigaanya pun hilang lenyap dari benaknya, dengan wajah girang kembali dia berkata :

"Ya a, begitulah gejala yang akan kau alami selama proses pengobatan dilakukan, tapi lewat berapa hari kemudian keadaanmu akan jauh lebih segar lagi." Kemudian setelah berpikir sejenak, kembali dia berkata dengan suara dalam :

"Kho Beng, sekarang aku hendak melakukan pengobatan lagi atas racunmu itu, tataplah mataku lekat-lekat serta jangan berpikir yang lain"

"Baik" jawab Kho Beng segera.

Dari balik sepasang mata Kakek berambut putih itu kembali mencorong keluar dua buah cahaya hijau yang menggidikkan mata, dalam keadaan apa boleh buat terpaksa Kho Beng balas menatap sorot mata tersebut.

Bersamaan itu pula, seperti apa yang dilakukan sebelumnya, dari sepasang telapak tangannya kembali memancar keluar dua buah gulungan asap putih yang sangat tebal dan segera menyelimuti seluruh badannya.

segulung hawa dingin yang menusuk perasaan dengan cepat menyusup kedalam tubuhnya membuat dia gemetar keras.

Namun pada saat ini pikirannya sudah tertuju pada peringatan dari si dayang, walaupun sepasang matanya menatap sinar hijau yang terpancar keluar dari balik mata lawan, namun pikirannya justru membayangkan persoalan lain.

Akhirnya Kakek berambut putih itu menghentikan pengobatan dengan senyuman dan menatap Kho Beng tanpa berkedip.

Kho Beng merasa terkejut sekali, buru-buru dia memejamkan matanya rapat-rapat. Melihat gejala ini si Kakek berambut putih itu berseru tertahan :

"Aaaah, aneh betul.."

Kho Beng yang mendengar seruan tersebut jadi sangat terkejut, namun di masih tetap memejamkan matanya tanpa berbicara. sesudah termenung dan berpikir sejenak, Kakek berambut putih itu segera berkata :

"Kho Beng, apa yang sedang kaupikirkan?"

"Aku tidak memikirkan apa-apa" terpaksa pemuda itu menjawab. Kakek berambut putih itu segera mendengus.

"Hmmm, aku tak percaya kalau dalam dunia saat ini terdapat orang yang memiliki dasar tenaga dalam yang begini kuat dan sempurna, ternyata dibawah pengobatan serta daya kerja obatku masih dapat mengendalikan pikiran serta perasaan sendiri"

"Lotiang, apa yang kau katakan?" Kho Beng berlagak bingung serta tak habis mengerti.

"Hmm, tidak apa-apa"

Lalu setelah berhenti sejenaki dia berkata lagi :

"Kau harus beristirahat sekarang"

Dengan cepat dia membalikkan badan dan beranjak pergi dari situ, tak lama kemudian pintu rahasia kembali tertutup rapat.

Kho Beng segera merasakan hatinya bagaikan tenggelam kedasar samudra, sebab dia tahu tingkah lakunya barusan telah memperlihatkan titik kelemahan yang mengakibatkan timbulnya kecurigaan dihati kakek tersebut.

Ditinjau dari sikap gusar yang diperlihatkan Kakek berambut putih itu sesaat hendak meninggalkan tempat tersebut, dapat disimpulkan dia pasti hendak pergi mencari dayang tersebut.

Terbayang kembali apa yang pernah dikatakan sidayang, tanpa terasa hatinya tercekak, mungkinkah ia benar-benar telah mencelakai si dayang beserta majikan perempuannya?

Tapi apa boleh buat, keempat anggota tubuhnya terasa lemas tak bertenaga, hal ini membuatnya sama sekali tak mampu berkutik, selain hatinya yang amat sakit bagaikan diiris-iris, ia tak bisa berbuat yang lain.

-ooo0000ooo-

kuil Hian thian koan termasuk sebuah tokoan yang amat termasyur, saban hari tak sedikit peziarah yang berkunjung kesitu untuk memanjatkan doa ataupun membayar kaul. senja itu, tampak ada dua orang gadis muda berjalan memasuki bangunan kuil tersebut. Tentu saja kedua orang ini tak lain adalah Beng Gi ciu beserta dayangnya, siau wan.

Waktu itu suasana didalam kuil kelihatan sangat bersih dan lenggang, sebab sebagian besar peziarah telah meninggalkan tempat itu, yang masih tetap tinggal disitu hanya Beng Gi ciu berdua.

Mula-mula Beng Gi ciu memasang hiolo lebih dulu diruang tengah, kemudian kepada tosu kecil dia mengajukan permohonannya untuk bertemu dengan pimpinan kuil. Buru-buru tosu kecil itu berkata :

"Koancu sedang berada didalam kuil lo kun tian, silahkan lisicu mengikuti diriku"

Dengan cepat tosu kecil itu mengajak Beng Gi ciu serta siau wan berangkat menuju keruanga Lo kun tian.

Ruang lo kun tian merupakan ruang yang paling besar didalam kuil Hian thian koan tersebut, waktu itu ketua kuil Hian thian koan sedang duduk diruang tengah.

Begitu tiba dimuka ruangan, tosu kecil itu segera berseru :

"Lapor koancu, ada dua orang li sicu hendak bertemu dengan koancu."

Buru-buru Hian thian totiang munculkan diri untuk meyambut, katanya kemudian sambil tertawa :

"Bolehkah pinto tahu, li sicu ada urusan apa?"

"Jauh-jauh datang kemari, siau li selain ingin bersembahyang kepada sam hong congso, juga karena ingin mengunjungi tokoan termashur diseluruh dunia."

"Perbuatan semacam ini merupakan perbuatan mulia, silahkan duduk untuk minum teh." sambil tertawa Beng Gi ciu menggeleng, ujarnya :

"siau li hanya ingin menanyakan bangunan-bangunan besar yang berada didalam kuil ini serta member derma untuk kesejahteraan kuil ini.."

Lalu kepada siau wan merunya : "Ambil sepuluh tahlil emas dan berikan kepada totiang"

Buru-buru Hian thian totiang berkata :

"semenjak pinto jadi pimpinan di kuil ini, belum pernah kami menerima sumbangan sedemikian besarnya, sicu berdua , terima kasih banyak atas derma kalian ini."

siau wan segera mengeluarkan sepuluh tahlil emas dan disodorkan kedepan. Ternyata tanpa sungkan-sungkan Hian thian totiang segera menerima sumbangan tersebut.

Menyusul kemudian, Hian thian totiang pun mengajak kedua orang tamunya untuk mengunjungi setiap ruangan yang berada didalam kompleks bangunan kuil itu.

Ketika tiba diruangan paling belakang, tampaklah gedung yang disebut Tay lang tian berada dalam keadaan tertutup rapat. Beng Gi ciu segera menegur :

"Apa yang terjadi disini? Mengapa gedung ini tertutup?"

sambil tertawa paksa sahut Hian thian totiang :

"Kebetulan berapa hari berselang telah datang seorang tabib yang hendak mengobati seorang pasiennya dari keracunan, untuk kelancaran pengobatannya dia telah meminjam gedung tersebut untuk dipakai selama beberapa hari."

"Lalu apa sebabnya pintu gedung itu tertutup rapat?"

"sebab sicu yang menderita sakit itu telah keracunan hebat, untuk pengobatannya dibutuhkan waktu yang lama serta

menggunakan semacam pengobatan dengan hawa dingin, oleh karenanya orang lain tak boleh mengganggu ketenangan mereka."

"Berapa harikah yang dibutuhkan untuk menyembuhkan luka keracunan semacam itu?"

"Konon delapan sembilan hari lagi orang tersebut dapat disembuhkan kembali seperti sedia kala."

Beng Gi ciu segera manggut-manggut : "Terima kasih banyak untuk keterangan totiang"

Maka ia bersama siau wan segera memohon diri dan meninggalkan kuil tersebut dihantar oleh Hian thian totiang hingga didepan pintu gerbang.

Beng Gi ciu serta siau wan segera menuruni bukit Wang hu san, tak lama kemudian mereka berhenti disebuah hutan yang lebat. Dengan nada menyelidik siau wan segera berkata :

"Hian thian totiang mempunyai tampang yang licik dan banyak akal, dalam sekilas pandangan saja sudah diketahui kalau ia bukan manusia baik-baik, selain itu aku merasakan betapa misteriusnya bangunan tokoan tersebut." Beng Gi ciu segera mengangguk.

"Yaa, bagaimanakah keadaan yang sesungguhnya sulit bagi kita untuk menentukannya, malam ini kita harus melakukan penyelidikan kembali keatas kuil Hian thian koan tersebut."

Tak lama kemudian hari sudah gelap. kentongan kedua pun sudah menjelang tiba.

Ditengah kegelapan yang mencekam seluruh jagat inilah, Beng Gi ciu serta siau wan segera berangkat menuju ke kuil Hian thian koan dengan kecepatan tinggi.

Mereka langsung mendekati bangunan tersebut dan bersembunyi disebuah sudut bangunan yang gelap dan tersembunyikan disana.

suasana dalam kuil Hian thian koan waktu itu amat hening, sepi dan tak terdengar sedikit suara pun, meski dalam setiap gedung dipasang lentera sebagai penerangan namun cahayanya amat redup, mungkin semua tosu penghuni kuil tersebut sudah pada tidur.

Lama sekali kedua orang itu bersembunyi disudut ruangan, setelah yakin kalau tiada sesuatu yang mencurigakan, Beng Gi ciu berbisik : "Ha yo berangkat, kita langsung menuju ke^edung To leng thian."

senja tadi dibawah bimbingan Hian thian totiang mereka telah mengunjungi setiap bangunan gedung tersebut serta mengamatinya dengan teliti, yang dimaksud sebagai gedung To leng thian tak lain

adalah gedung yang dimaksud Hian thian totiang sebagai tempat yang digunakan Kakek berambut putih untuk mengobati luka Kho Beng.

Dengan gerakan yang amat cepat dan ringan, dalam waktu singkat kedua orang tersebut telah tiba diluar gedung TO leng thian, namun setelah diteliti dengan seksama mereka jadi amat terperanjat.

Ternyata pintu gerbang bangunan gedung itu sudah terbuka lebar, kertas segel dipintu pun sudah dilepas orang.

Beng Gi ciu segera member tanda kepada siau wan, kemudian mereka bersama-sama menerobos masuk kedalam ruangan gedung itu.

Ruangan gedung itu tera watt amat rapi dan bersih, diatas meja altar tergantung gambar dari TO leng coasu, lentera yang terletak diatas meja altar menyinari seluruh ruangan yang amat redup itu secara samar-samar.

sejauh mata memandang gedung tersebut berada dalam keadaan kosong, bayangan tubuh Kakek berambut putih maupun Kho Beng sama sekali tidak Nampak disana. Dengan perasaan gemas siau wan segera berseru :

"Nona, kita sudah ditipu mentah-mentah"

Beng Gi ciu segera memberi tanda agar jangan berisik, kemudian menarik tangan Siau wan dan diajak mengundurkan diri dari ruangan To leng thian dan menyembunyikan diri dibalik kegelapan.

Nona kembali siau wan berbisik. "Menurut pendapatku si Kakek berambut putih itu pasti bersekongkol dengan Sian thian totiang dari kuil ini, kalau tidak, mengapa tosu tua hidung kerbau itu menipu kita habis-habisan?"

"Permainan busuk apakah yang sedang mereka lakukan saat ini rasanya susah untuk disimpulkan sekarang," kata Beng Gi ciu dengan suara dalam, "bagaimana punjuga, pokoknya malam ini kita harus dapat membongkar persoalan ini hingga jelas dan tuntas."

"Menurut aku, satu-satunya jalan yang terbaik adalah melakukan keonaran secara besar besaran di dalam kuil Hian thian koan ini, kita tangkap Hian thian totiang dulu, tosu tua itu kemudian menyiksanya agar mengaku, masa kita takut dia tak akan memberikan pengakuannya buat kita?"

"Kita jangan bertindak terlalu gegabah, mari aku sudah mempunyai akal yang bagus," kata Beng Gi ciu kemudian seraya menggeleng. Tiba-tiba..

Terdengar suara jerit kesakitan yang amat memilukan hati berkumandang memecahkan keheningan malam.

Walaupun jerit kesakitan tersebut kedengarannya amat lemah dan jauh sekali, namun dengan kesempurnaan tenaga dalam yang dimiliki Beng Gi ciu, ia dapat menangkap suara tersebut dengan jelas sekali. Kepada siau wan segera tanyanya :

"Apakah kau sudah mendengar?" siau wan mengangguk berulang kali :

"Ya a, aku sudah mendengar, ada orang menjerit kesakitan, suaranya sangat memilukan hati, bahkan nampak seperti suara wanita."

Kemudian setelah celingukan sejenak sekeliling tempat itu, kembali ia berkata :

"Nona, apakah kau sudah dapat mendengar secara pasti, suara jerit kesakitan itu berasal dari arah mana?"

Beng Gi ciu segera menggeleng.

"seandainya tempat itu bukan terletak dibawah tanah, tentu letaknya sangat jauh dari sini, saking jauhnya sehingga aku sendiripun tak dapat menentukan arahnya secara tepat."

Mereka berdua segera berusaha untuk memasang telinga serta mendengarkan lagi dengan seksama, namun sepetak nasi sudah lewat suara jerit kesakitan tersebut ternyata tak kedengaran lagi.

Tak tahan lagi siau wan segera berseru :

"Nona, apa gunanya kita menunggu terus disini? Toh mereka tak akan munculkan diri secara sukarela, lebih baik kita lakukan pemeriksaan kedalam "

Dengan wajah serius Beng Gi ciu termenung berapa saat lamanya, kemudian ia berkata :

"Ya a, nampaknya kita terpaksa harus berbuat begitu, tapi ingat, kau tak boleh bergerak secara sembarangan, mengerti?"

"Mengerti" sahut Siau wan cepat. "Tak usah kuatir nona, aku akan menuruti semua perkataanmu."

Beng Gi ciu segera melompat keluar dari tempat persembunyiannya dan bergerak menuju kearah bangunan kuil, kali ini dia tak berusaha menyembunyikan jejaknya lagi, tapi langsung menuju keruangan dimana Hian thian totiang berdiam.

Didepan kamar ketua kuil merupakan sebuah halaman kecil dengan aneka macam bunga yang tumbuh indah, meski berada dalam kegelapan malam namun tidak mengurangi keindahannya .
siau wan segera berbisik.

"Coba lihat, pintar amat tosu itu menikmati hidupnya, panorama ditempat ini Nampak sangat indah dan menawan hati."

sementara pembicaraan berlangsung, mereka telah sampai didepan pintu ruangan.

Ruangan itu terbagi menjadi tiga , dua diantaranya berada dalam keadaan gelap. sedangkan bilik yang berada dibagian tengah masih memancarkan cahaya lentera yang redup,

Beng Gi ciu segera mendekati pintu ruang itu, diperhatikannya sejenak ruangan disekitar sana, kemudian baru mulai mengetuk. Tiada suara jawaban dari dalam ruangan. Beng Gi ciu menggertak gigi tiga kali ketukannya kali ini dilakukannya keras-keras.

"siapa disitu?"

Nona siau wan segera berbisik, "mereka tak bakal membukakan pintu untuk kita, lebih baik kita langsung menyusup kedalam."

Baru saja Beng Gi ciu hendak menjawab terdengar dari dalam ruangan bergema suara teguran seseorang : "siapa diluar?"

Menyusul kemudian pintu ruangan dibuka orang.

Yang membuka pintu adalah seorang tosu berjenggot putih, namun orang itu bukan Hian thian totiang pribadi.

setelah tertegun sejenak, Beng Gi ciu segera menegur :

"Apakah Hian thian totiang tidak berdiam disini?"

tosu berjenggot putih itu kelihatan amat tercengang dan agak gelagapan, dia berkata :

"si.siapakah kalian? Mengapa kamu berdua datang kemari ditengah malam buta begini..apakah kalian adalah.adalah kawan perampok"

Berbicara sampai disitu, dia sudah bermaksud untuk berteriak keras-keras memanggil rekan-rekannya .

Tapi Beng Gi ciu telah bertindak cepat, tangannya segera bergerak cepat dan kelima tangannya disentilkan kedepan melepaskan desingan angin serangan yang langsung menotok jalan darah ditubuh si tosu tua tersebut.

Tanpa disuruh siau wan memburu kedepan serta menahan tubuh sitosu tua tersebut agar tidak roboh ketanah, lalu menyeret tubuhnya kedalam kamar dan didudukkan diatas sebuah bangku.

Beng Gi ciu yang menyusul ke dalam segera mengunci pintu ruangan rapat-rapat, kepada siau wan serunya :

"Cepat kau geledah dua bilik lainnya."

Siau wan menyahut dan menyusup masuk kedalam ke dua bilik lainnya, tak lama kemudian ia telah muncul kembali seraya berkata :

"Nona, tiada seorangpun disitu."

"Tak apa, akhirnya toh kita akan berhasil menemukan mereka semua," sahut Beng Gi ciu sambil tertawa dingin.

Kemudian dia ayunkan jari tangannya kedepan, desingan angin tajam segera menyambar api lentera hingga padam, lentera tersebut seketika itujuga padam. Dengan rasa gembira siau wan maju kedepan, serunya :

"Nona biar budak yang memeriksa orang ini."

"Baik" Beng Gi ciu mengangguk,

"tapi jangan sampai kau lukai dirinya."

siau wan mengangguk berulang kali, segera dia mengeluarkan sebuah pisau belati kemudian sambil diayunkan dihadapan tosu tua berjenggot putih itu katanya : "Bila ingin menyelamatkan nyawamu, berbicaralah secara terus terang, mengerti?"

Jalan darah tosu itu tertotok hingga mulutnya tak mampu bebricara, badanpun tak dapat bergerak hanya biji matanya saja yang berputar-putar panik, Kembali siau wan membentak dengan suara dalam :

"Jangan kau anggap aku tak berani melukai dirimu, kalau amarahku meluap, akan kusayati tubuhmu lebih dulu, ingin kulihat apakah kau bersedia untuk berbicara atau tidak,"

Kembali tosu tua itu memutar biji matanya dengan panic, namun tak sepatah kata pun yang diucapkan.

Beng Gi ciu yang melihat kejadian ini segera tertawa geli, selanya :

"siau wan, kalau jalan darahnya yang tertotok tidak kau bebaskan, bagaimana mungkin dia dapat berbicara?"

setelah ditegur, siau wan baru menyadari apa yang terjadi, dia sendiripun jadi kegelian sehingga tertawa cekikikan.

sesudah termenung sambil berpikir sejenak, akhirnya dia menotok dulu jalan darah cian hong kiat di kedua belah bahu tosu tersebut, kemudian baru menepuk bebas ketiga buah jalan darah penting yang berada didada tosu tersebut.

Dengan begitu kecuali sepasang tangannya tak mampu digunakan lagi, tosu tua itu dapat berbicara seperti orang normal. sesudah menghembuskan napas panjang dengan nada setengah merengsek tosu tua itu berseru:

"Lhiap berdua, ampunilah jiwaku ini?"

"siapa namamu?" tegur siau wan sambil tertawa dingin.

"Pinto bernama Hian hoat, aku termasuk adik seperguruan Hian thian totiang, ketua kuil ini."

Kembali siau wan mendengar,

"Hmmm, nona kami tiada maksud untuk mencelakai jiwa mu, tapi sebagai timbal baliknya kau harus menjawab semua pertanyaan dari kami dengan sejujurnya, kalau tidak,hmmm, aku tak akan menjamin keselamatanmu itu"

Hian hoat totiang mengiakan berulang kali, sahutnya :

"Baik, aku akan menjawab, aku akan menjawab, asal tahu pasti akan kujawab dengan sejujurnya."

"Bagus sekali, dimanakah Hian thian totiang suhengmu sekarang?"

"Dia telah berangkat ke bukit Kun lun" Jawab tosu itu tanpa berpikir lagi.

Beng Gi ciu menjadi melengak sesudah mendengar jawaban itu, segera timbrungnya :

"Pergi kebukit Kun lun? Mau apa dia pergi kebukit Kun lun?"

"Kuil kami masih terhitung cabang dari Kun lunpay, koancu kami mempunyai kewajiban mengunjungi bukit Kun lun satu kali setiap tiga tahun."

"Kapan kembalinya?" Tanya Beng Gi ciu kemudian sambil menghela napas. Hian hoat totiang tertawa getir :

"Paling cepat tiga bulan, paling lama setengah tahun, bila lihiap berdua bermaksud menantikan kedatangannya, aku rasa.."

"Hmmm, kau pasti sedang berbohong" bentak siau wan tiba-tiba,

"tak mungkin ada kejadian yang begitu kebetulan di dunia ini sewaktu kami datang kemari senja tadi, dia masih berada dalam kuil, mana mungkin begitu malam tiba dia telah berangkat kebukit Kun lun?"

Dengan wajah bersungguh-sungguh Hian hoat totiang berkata :

"Apabila lihiap bersikeras mengatakan tak percaya, yaa apa boleh buat, tapi keputusan koancu kami untuk berkunjung kebukit Kun lun sudah lama sekali ditetapkan, jadi bukan kebetulan."

"selama Hian thian totiang berkunjung ke Kun lun san, mungkin kaulah yang mewakilinya menjadi koancu kuil Hian thian koan ini?"
Tanya Beng Gi ciu setelah termenung sejenak.

sambil tertawa paksa, Hian hoat totiang manggut-manggut.

"Ya a, memang begitulah, entah apa urusan apa lihiap berdua mengunjungi kuil kami ditengah malam buta begini."

"Kemana perginya orang yang mengobati luka beracun digedung To leng thian tersebut?"

Tiba-tiba Hian hoat totiang tertawa :

"oooo..rupanya kedatangan lihiap berdua disebabkan persoalan ini."

"Hey, apa yang kau tertawakan? Mengapa cepat katakan, mengapa gedung To leng thian sudah kosong? Kemana perginya orang itu?"

"Ia sudah pergi meninggalkan kuil menjelang malam tadi, si tabib yang berambut putih itu telah pergi membawa pasiennya, dia bilang terpaksa harus pindah dari sini karena orang yang berziarah di kuil ini terlalu banyak sehingga ia sulit melakukan pengobatan disiang hari."

"Kemana dia telah pergi?" Tanya Beng Gi ciu terkejut. Dengan kening berkerut Hian hoat tojin menyahut :

"Aku dengar dia hendak pergi ke belakang bukit situ mencari gua, tapi tidak dijelaskan tempat yang sesungguhnya,"

walaupun demikian setelah menatap wajah Beng Gi ciu sekejap. dia meneruskan :

"Dia bilang delapan hari kemudian akan datang kembali kesini, sebab waktu itu pasiennya sudah sembuh sama sekali dari pengaruh racunnya."

"Hmmm, apa lagi pesannya?" dengus si nona. Tosu itu segera menggeleng.

"Tak ada pesan yang lain, hanya itu saja."

Beng Gi ciu dibuat setengah percaya setengah tidak, untuk berapa saat lamanya dia menjadi kesulitan untuk mengambil keputusan.

sementara itu siau wan telah memutar biji matanya berulang kali, lalu katanya :

"Nona, percayakah kau dengan semua omongan setannya itu?"

Beng Gi ciu berpikir sebentar, mendadak timbul sebuah akal dalam hatinya, sambil tersenyum ia segera berkata kepada siau wan :

"Aku rasa dia tak bakal bohong, mari kita pergi saja."

siau wan masih ingin membantah, namun niatnya segera dicegah oleh Beng Gi ciu dengan kedipan matanya.

Dengan cepat dayang itu memahami apa yang dimaksud majikannya sambil mendengus serunya :

"Hmmm, malam ini terlalu keenakan untuk si tosu tua hidung kerbau ini."

"Jangan kau ceritakan kepada siapa pun atas kejadian malam ini," ancam Beng Gi ciu dengan suara dalam,

" dengan jalan darah cian keng hiat yang tertotok, lebih baik kau sendiri yang mencari akal untuk membebaskannya."

Tidak menunggu sampai Hian hoat tojin sempat berbicara, gadis itu telah beranjak pergi meninggalkan ruangan tersebut diikuti siau wan dari belakang.

Dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuh yang sempurna, mereka melompat keluar dari halaman lalu menyembunyikan diri di atas sebatang pohon yang besar.

setelah menyembunyikan diri baik-Baik, mereka berdua segera menyingkap dedaunan yang rimbun dan mengintip kebawah.

Tampak Hian hoat tojin muncul dari ruangnya dengan sempoyongan, begitu sampai di depan pintu segera teriaknya keras-keras memanggil rekan-rekannya yang lain.

Lama kemudian baru kelihatan seorang tosu setengah umur yang masih mengantuk munculkan diri di halaman tersebut, dengan kaget bercampur gugup dia berseru : "susiok, susiok, ada apa?"

"Cepat cepat bebaskan jalan darah cian keng hiat ku yang tertotok" seru Hian hoat tojin dengan gelisah.

Tosu setengah umur itu kelihatan terkejut , seakan-akan saat itu baru mengetahui kalau sepasang lengan Hian hoat tojin terkulai lemas kebawah dan tak bisa bergerak.

Dengan gerakan cepat dia menepuk bebas jalan darah Hian hoat tojin yang tertotok itu, kemudian tanyanya dengan perasaan terkejut, bercampur keheranan.

"susiok, sebenarnya apa.apa yang telah terjadi?" Hian hoat tojin menghela napas panjang :

"Aaaaai sebetulnya sicu berambut putih dan anak muda yang keracunan itu berada dimana?"

setelah agak tergagap tosu setengah umur itu menjawab.

"Aku dengar mereka sudah pergi ke belakang gunung untuk mencari gua yang sepi, tapi tidak diketahui gua yang manakah mereka berada."

Kembali Hian hoat tojin menghela napas.

"Ingat baik-Baik, bila menjumpai persoalan semacam ini lagi dikemudian hari, jangan sekali-kali mereka ditampung."

"Kee.. kenapa?"

"Tak usah banyak bertanya lagi tukas Hian hoat tojin marah, pokoknya ingat saja pesanku ini, gara-gara peristiwa tersebut, hampir saja selembur jiwaku turut melayang."

Tosu setengah umur itu mengiaka berulang kali dan tak berani bertanya lebih jauh. Hian hoat tojin segera mengulapkan tangannya berulang kali seraya berkata :

"sudah, disini tak ada urusan lagi, cepat mundur dari sini"

Tosu setengah umur itu mengiakan dan segera mengundurkan diri dari situ sementara Hian hoat tojin pun balik kembali kedalam ruangan.

suasana di dalam kuil Hian thian koan pun segera pulih kembali dalam keheningan yang luar biasa.

sementara itu siau wan yang telah memutar sepasang biji matanya sambil mengawasi Beng Gi ciu.

Beng Gi ciu sendiripun sedang terjerumus dalam lamunan yang dalam, sebab berdasarkan yang terbentang didepan mata saat itu, sudah jelas semua tindak tanduk Hian hoat tojin bukan sengaja dibuat-buat tapi memang begitulah kenyataannya. Melihat majikannya hanya tercengang saja, tak tahan siau wan segera menegur :

"Nona, kawasan dibela kang bukit situ tak terlalu luas, mari kita pergi melakukan pencarian, siapa tahu kita akan berhasil menemukannya?"

Tapi Beng Gi ciu segera menggeleng : "Tidak Lebih baik kita menunggu sebentar lagi."

Nona kata siau wan sambil berkerut kening, "kelihatannya apa yang diucapkan tosu itu benar, apa lagi yang kau sangsikan? Lebih baik kita segera."

"Aku mencurigai suara jerit kesakitan yang memilukan hati tadi" kata si nona dengan suara dalam.

Bersambung jilid 33

Jilid 33

"Oya betul, dengan jelas kita memang mendengar suara jerit kesakitan yang memilukan hati, tapi.."

Setelah memutar biji matanya, kembali dia melanjutkan,

"Kedengarannya suara itu berasal dari suatu tempat yang jauh sekali, mungkin juga bukan berasal dari kuil ini."

Beng Gi Ciu segera mendengus :

"Kecuali kuil tokoan ini, di bukit Wang hu san sudah tiada rumah penduduk yang lain, juga tak ada bangunan kuil yang lain, dari mana suara tersebut bisa berasal kalau bukan dari sini?"

"Yaa, perkataan nona memang benar," Siau wan manggut-manggut, akan tetapi Setelah berpikir sejenak, Beng Gi Ciu berkata :

"Lebih baik kita menunggu sebentar lagi, coba kita lihat apakah suara tadi akan berkumandang lagi?"

Mereka berdua pun melanjutkan usahanya bersembunyi diatas pohon, tapi tunggu punya tunggu hingga mendekati kentongan keempat pun sama sekali tak kedengaran lagi suara tadi.

"Mari kita pergi" ajak Beng Gi Ciu kemudian.

Mereka berdua segera bangkit berdiri dan berjalan meninggalkan bangunan kuil tersebut.

Disaat mereka berdua sedang meluncur keluar bangunan kuil inilah, mendadak tampak ada dua sosok bayangan kuning, bagaikan burung elang saja langsung melayang turun diruang depan.

Beng Gi Ciu menghentikan langkahnya dan bersama siau wan menyembunyikan diri dibalik pepohonan.

Mereka mencoba untuk pasang telinga, akan tetapi tak kedengaran sedikit suara pun, dengan suara dalam Beng Gi Ciu segera berkata :

"Tampaknya ilmu meringankan tubuh yang dimiliki kedua orang tersebut cukup tangguh, mereka bisa terhitung jagoan kelas satu dalam dunia persilatan, tapi siapakah mereka?"

"Mungkin Hian thian loto telah pulang kembali?"

"Tak mungkin, setiap tosu penghuni kuil ini mengenakan jubah berwarna abu-abu, tak mungkin mereka ganti baju kuning dalam waktu singkat, selain itu menurut pendapatku, jangan lagi si Hian thian tosu si tosu tua itu, sekalipun gurunya Hian thian tosu masih

hiduppun, rasanya mereka tak akan memiliki kepandaian sehebat ini."

"jadi kalau begitu mereka bukan anggota kuil ini?"

"Ya a, sudah pasti bukan"

sementara mereka masih berbicara, terdengar suara ujung baju yang terhembus angin bergema memecahkan keheningan, lalu tampak dua sosok bayangan kuning berkelebat lewat dari sisi kiri, lebih kurang tiga kaki dari tempat persembunyian mereka.

Gerakan tubuh orang itu sangat enteng dan cekatan, biarpun sedang melintasi atap rumah, namun nyatanya seperti berjalan ditanah datar saja.

Tanpa terasa Beng Gi ciu serta siau wan dibuat tertegun kembali, kali ini mereka dapat melihat dengan jelas, ternyata mereka adalah dua orang pendeta. siau wan segera berbisik sambil tertawa geli :

"Aneh betul kedua orang hwesio tua itu, mau apa mereka mendatangi kuil para tosu ditengah malam buta begini?"

"Mari kita ikuti mereka" bisik Beng Gi ciu.

Dengan gerakan tubuh yang sangat ringan, dia segera menguntit dibelakang kedua orang pendeta tua itu, selisih jarak mereka kira-kira sepuluh kaki lebih.

sementara itu kedua orang pendeta tua tadi telah berputar satu lingkaran mengelilingi bangunan kuil itu, kemudian meluncur keluar dari sana, dengan kesempurnaan ilmu meringankan tubuh yang dimiliki Beng Gi ciu serta siau wan, ternyata perbuatan mereka berdua sama sekali tidak disadari oleh kedua orang pendeta tersebut.

sementara itu, meski kedua orang pendeta tua sudah meninggalkan komplek kuil tersebut, ternyata mereka tidak pergi jauh, kembali kedua orang itu mengelilingi pagar kuil satu kali dan akhirnya berhenti didepan pintu gerbang.

Beng Gi ciu dan siau wan segera bersembunyi dibelakang sebatang pohon, jaraknya dengan pintu gerbang ternyata hanya tujuh delapan kaki.

Dengan menggunakan ilmu menyampaikan suaranya siau wan segera bertanya : "Nona, tahukah kau apa yang sebenarnya telah terjadi?"

Dengan menggunakan ilmu menyampaikan suara pula Beng Gi ciu menjawab :

"Jelas sudah keadaannya sekarang, jelas kedua orang pendeta tua itu pun sedang melakukan penyelidikan atas kuil Hian thian koan ini."

"Tapi mengapa mereka keluar lagi dari dalam kuil tersebut bahkan malah berniat mengetuk pintu segala?"

Baru saja Beng Gi ciu hendak menjawab, mendadak tampak salah satu diantara kedua orang pendeta itu membalikkan badannya, kemudian setelah melirik sekejap kearah tempat persembunyian Beng Gi ciu serta siau wan, ia membentak keras : "siapa disitu?"

Tampak bayangan kuning berkelebat lewat, tahu-tahu ia sudah berada didepan pohon tersebut.

Dengan cepat Beng Gi ciu munculkan diri dari tempat persembunyiannya, sambil tertawa dingin ia berseru :

"Lo suhu tajam amat pendengaranmu."

"omitohud." Paras muka pendeta tua itu tetap dingin tanpa perubahan emosi,

"boleh aku tahu siapakah lisicu berdua dan ada urusan apa melakukan penyelidikan di saat tengah malam buta begini?"

"Kau anggap berhak untuk mengetahui soal ini?" seru siau wan cepat.

Dalam pada itu, pendeta tua yang satu nya telah melayang datang kesana, mendengar perkataan tersebut, dia segera membentak : "Besar amat nyalimu, berani bersikap kurangajar terhadap kami?"

sebenarnya Beng Gi ciu hendak menegur siau wan, tapi setelah mendengar perkataan dari pendeta tua itu, tanpa terasa dia berkerut kening dan balas membentak :

"Nyalimu pun cukup besar, berani sekali berbicara sekasar ini terhadap kami?"

Pendeta tua itu makin naik darah, katanya :

"Hayo cepat katakan asal usul serta identitas kalian yang sebenarnya"

"Kalau kami enggan bicara?" jengek Beng Gi ciu hambar.

Pendeta tua itu Nampak agak tertegun, agaknya ia tak menyangka kalau lawannya akan menjawab seperti itu, amarahnya makin berkobar, segera serunya keras-keras :

"Hmmm, kecuali kalian sudah bosan hidup."

"Ya a, mungkin saja kami sudah bosan hidup, tapi adakah orang yang mampu membunuh diriku?"

"Budak ingusan Kau terlalu jumawa, tampaknya aku perlu memberi sedikit pengajaran kepadamu"

sepasang tangannya segera direntangkan, tampak bajunya menggelembung besar dengan cepatnya, sementara jalan darah tay yang hiat dikedua belah keningnya Nampak menonjol keluar.

Beng Gi ciu tertawa dingin, pelan-pelan dia maju kemuka, lalu jengeknya : "Kau ingin berkelahi?"

"Ya a, kecuali kau bersedia menjawab seluruh pertanyaanku sejujurnya."

"Hmmm, kalau memang ingin berkelahi, mari kita berkelahi, rasanya nonamu tak akan menundukkan kepala dihadapanmu", jengek Beng Gi ciu dengan suara sedingin es.

"Kurang ajar" pendeta tua itu makin gusar,

"Nampaknya tabiatmu makin lama makin menjadi, hati-hati dengan seranganku ini"

Tangan kanannya segera diputar, kemudian melepaskan sebuah pukulan dahsyat kedepan.

Beng Gi ciu segeraengebaskan sepasang ujung bajunya kedepan tiba-tiba saja berkelebat lewat selapis cahaya emas yang amat menyilaukan mata, langsung menyongsong datangnya serangan dari pendeta tua itu.

Pendeta tua lainnya yang menonton jalannya pertarungan itu menjadi terperanjat sekali, mendadak dia melejit ke udara sambil berteriak keras : "sute, cepat mundur"

Ditengah bentakan tersebut, tubuhnya yang masih berada diudara segera menyambar tubuh pendeta tua rekannya dan menariknya hingga mundur sejauh tiga kaki lebih dari posisi semula.

Tentu saja perbuatan ini membuat si pendeta tua tersebut jadi tertegun dantakhabis mengerti.

Menanti tubuh mereka telah melayang turun ketanah, ia baru bersuara dengan nada gelisah:

"Ciangbun suheng, apa-apan kau ini?"

Pendeta tua yang disebut sebagai ciangbunjin itu tidak segera menjawab pertanyaan tersebut, dia mengulapkan tangannya, kemudian berjalan menghampiri Beng Gi ciu.

sementara itu Beng Gi ciu telah menarik kembali serangannya dan tertawa dingin tiada hentinya.

Dengan langkah lebar, pendeta tua itu berjalan mendekat, kemudian sambil merangkap sepasang tangannya didepan dada untuk memberi hormat, katanya :

"Boleh aku tahu siapa nama li sicu?"

"Mengapa kau tidak melapor dulu namamu?" sahut Beng Gi ciu dengan suara sedingin salju.

Pendeta tua itu manggut-manggut, katanya :

"Aku Phu sian, saat ini menjabat sebagai ketua dari siau lim pay"

Kemudian sambil menunjuk ke arah pendeta tua lainnya yang sedang berjalan mendekat, katanya :

"sedang dia adalah Hwee cuncu, satu diantara lima rasul panca unsur partai kami, juga masih terhitung adik seperguruanku."

Mengetahui siapa yang sedang dihadapannya, Beng Gi ciu merasa amat terkejut, sebab walaupun ia sudah mengetahui kalau ilmu silat yang dimiliki kedua orang pendeta tua itu sangat lihai, namun dia sama sekali tak menyangka kalau orang tua itu adalah ketua siau limpa y, pemimpin dari tujuh partai besar lainnya. Maka setelah tersenyum, ia berkata :

"Maaf, maaf, siauli adalah Beng Gi ciu, sedang dia adalah budakku siau wan."

Phu sian sanjin segera merasakan semangatnya berkobar kembali, dengan cepat katanya :

"Maafkan kelancanganku untuk bertanya, benarkah ilmu yang Beng li sicu perlihatkan tadi merupakan kepandaian dari tiga dewa see gwa sam sian?"

Beng Gi ciu tertawa hambar, segera tukasnya :

"Losiansu memang hebat sekali pengetahuannya, betul ilmu tersebut memang Kim ka sinkang"

"Kalau begitu Beng siocia adalah keturunan dari Kim ka sian? "

"Benar" gadis itu mengangguk.

Phu sian sangjin menjadi sangat kegirangan, segera serunya :

"Benar-benar sangat kebetulan, tak disangka kami akan bersua dengan Beng lisicu ditempat ini. Dalam seratus tahun terakhir ini setiap umat persilatan boleh dibilang menyangjung serta menghormati kehebatan tiga dewa, namun sayang belum pernah melihat keturunan dari tiga dewa terjun kembali kedalam dunia persilatan. "

Kemudian sambil berpaling kearah Hwee cuncu serunya lagi :

"sute, hayo cepat minta maaf kepada Beng Li sicu"

Terpaksa Hwee cuncu maju memberi hormat, katanya : "Maaf atas kelancanganku tadi"

Cepat-cepat Beng Gi ciu balas memberi hormat, katanya kemudian :

"Lo siansu terlalu sungkan, padahal siauli sendiripun telah berbuat kesalahan yang sama"

Phu sian sangjin berkata setelah termenung sebentar.

"Kemunculan Beng lisicu secara tiba-tiba dalam dunia persilatan tentunya disebabkan karena ada urusan besar bukan?"

Beng Gi ciu tersenyum.

"sejak kecil siauli berdiam dipulau Bong lay to, ilmu silat yang berhasil kupelajari juga hanya ilmu kucing kaki tiga, sebetulnya aku hanya bermaksud menambah pengetahuan serta mencari pengalaman didalam dunia persilatan, sekalian mencari kedua orang empeku yaitu empek Thian serta empek oh yang sudah setahun meninggalkan pulau Bong lay to, siapa tahu situasi yang kuhadapi sekarang nampaknya telah berubah menjadi amat rumit dan kacau."

"Apakah empek Thian dan empek oh yang Beng li sicu maksudkan adalah keturunan dari Bu khek sian serta Thin lui sian?"

Beng Gi ciu mengangguk.

"Benar, mereka masih setingkat berada diatasku, oleh sebab itu aku memanggil empek kepada mereka."

Kemudian setelah memutar biji matanya, dia berkata lagi :

"Hingga saat ini jejak kedua orang empek ku belum berhasil kutemukan, tapi kujumpai kemunculan kembali partai kupu-kupu di dalam dunia persilatan, oleh sebab itu."

Mendadak ia menghentikan perkataannya dan tidak melanjutkan kembali.

"omitohud" Phu sian sangjin segera berseru memuji keagungan sang Buddha,

"apakah Beng li sicu sudah mengetahui semua peristiwa yang terjadi dalam dunia persilatan belakangan ini?"

Beng Gi ciu menggeleng.

"Kami berdua belum lama meninggalkan pulau Bong lay to, jadi tidak banyak pula yang kami ketahui tentang persoalan dunia persilatan."

Phu sian sangjin memandang sekejap kuil Hian thian koan yang sepi itu, lalu setelah berpikir sebentar, katanya :

"Beng li sicu adalah keturunan dari tiga dewa, sudah sepantasnya bila kubeberkan keadaan yang sebenarnya."

Maka secara ringkas dia menceritakan kemunculan kedele maut didalam dunia persilatan, bagaimana Kho Beng datang memberi kabar, bagaimana Bok cuncu membuat perjanjian kerja sama dengan Kho Yang ciu dan sebagainya

Beng Gi ciu mendengarkan semua penuturan tersebut dengan asyik, menanti Phu sian sangjin telah menyelesaikan perkataannya, dia baru berkata :

"Apakah losiancu telah memohon bantuan dari jago-jago partai lainnya untuk bersama-sama melacaki sarang dewi In Un?"

"Tentu saja" jawab Phu sian sangjin cepat.

"Aku telah mengirim surat pemberitahuan keseluruh perguruan besar, aku yakin pelbagai perguruan besar telah mengirim jago-jagonya yang lihai untuk mulai bekerja."

Beng Gi ciu sebera tertawa getir.

"Menurut apa yang kuketahui, sarang Dewi In Un terletak dipuncak bukit Cian san dan yang lebih penting lagi adalah ketua partai kupu-kupu yang sekarang Ui sik kong sudah tiba dibukit Cian san."

"Ehmmm, tentang hal ini aku pun sudah mendapat kabar," phu sian sangjin segera mengangguk.

"Tajam benar pendengaran losiansu," puji Beng Gi ciu sambil tertawa,

"lantas apa rencana siansu untuk menanggulangi masalah ini?"

"Masalah tersebut betul-betul amat rumit dan membingungkan hati, tempo dulu entah siapa yang telah dipergunakan Dewi In Un untuk menyamar sebagai Bu wi lojin hingga membangkitkan amarah umat persilatan dan terjadi peristiwa berdarah diperkampungan hui im ceng. Akibat peristiwa itu, Kho Beng kakak beradik berhasil lolos dari musibah, selanjutnya Kho Yang ciu dengan kedele mautnya melakukan pembantaian secara besar-besaran terhadap umat persilatan, kejadian ini dengan cepat menjalinkan permusuhan yang amat mendalam antara Kho Yang ciu dengan segenap umat persilatan, dalam suasana itulah rupanya partai kupu-kupu memanfaatkan kesempatan untuk menancapkan kakinya didaratan Tionggoan."

"Nah coba bayangkan sendiri, bukankah persoalannya menjadi bertambah kalut dan membingungkan."

Beng Gi ciu mengangguk.

"Ya a, situasi memang sangat kalut, tapi..ada urusan apa lo siansU datang kemari?"

"omitohud, setelah aku mendapat laporan dari Bok cuncu yang mengatakan bahwa Dewi In Un sering munculkan diri disekitar bukit Cian san, maka aku merasa perlu untuk melakukan penyelidikan sendiri dengan harapan persoalan diperkampungan Hui im ceng tempo dulu bisa diselidiki hingga tuntas, dengan demikian perselisihan kami dengan dua bersaudara Kho pun bisa mendapat penyelesaian secepatnya."

Beng Gi ciu tertawa hambar.

"Kini pusat kekuatan partai kupu-kupu telah dialihkan kebukit Cian can, aku lihat perselisihan antara dua bersaudara Kho dengan umat persilatan pun telah berubah menjadi masalah kedua"

Dengan wajah serius Phu sian sangjin manggut-manggut.

"Akupun sudah berpikir bahwa masalah penting yang kita hadapi sekarang adalah masalah kehadiran Partai kupu-kupu, andaikata Dewi In Un tidak menyuruh orang menyamar sebagai Bu wi lojin, tak mungkin akan terjadi peristiwa berdarah di perkampungan Hui im ceng. Karenanya akupun mengambil suatu kesimpulan asal masalah Partai kupu-kupu sudah terselesaikan secara otomatis masalah dua bersaudara Kho pun akan terselesaikan dengan sendirinya. Tapi Kho Yang ciu terlalu banyak membunuh orang, rasa dendam yang menumpuk susah rasanya untuk dihapus dengan begitu saja, sedangkan Partai kupu-kupu jelas mempunyai niat jahat terhadap umat persilatan, besar kemungkinan akan terjadi lagi suatu peristiwa besar didalam dunia persilatan."

"Aku dengar perkampungan Hui im ceng pun telah diporakporandakan hingga hancur tak karuan, darah bercucuran dimana-mana dan mayat bertumpuk membukit, tujuh puluh lembar jiwa keluarga Kho telah kalian bantai sampai ludas?"

"omitohud..aku merasa amat menyesal dengan peristiwa ini, tapi.aku tetap berpendapat bahwa bencana besar yang kita hadapi sekarang berasal dari Partai kupu-kupu?"

Kemudian setelah memandang sekejap kearah Beng Gi ciu, kembali dia berkata :

"Pada seabad berselang, tiga dewa telah membunuh ketua Partai kupu-kupu dibawah tebing hati duka dan sekarang Partai kupu-kupu telah muncul kembali dalam dunia persilatan, aku lihat tujuan

mereka yang pertama mungkin hendak membalas dendam atas sakit hati itu."

Beng Gi ciu tertawa hambar.

"Persoalan ini memang sudah berada dalam dugaan, tapi ada satu hal yang justru membingungkan hatiku?"

"Persoalan apa?"

"Setiap orang persilatan tahu kalau tiga dewa See gwa sam sian berdiam di pulau Bong lay to, andaikata tujuan Partai kupu-kupu hanya untuk membalas dendam atas sakit hatinya pada seabad berselang sudah pasti mereka akan langsung menuju kepulauan Bong lay to, mengapa mereka tidak berbuat demikian sebaliknya malah langsung memasuki daratan Tionggoan?"

Phu sian sangjin dibikin tergagap oleh perkataan tersebut.

"soal ini.soal ini."

sambil tersenyum Beng Gi ciu melanjutkan kembali kata-katanya :

"Dalam hal ini mungkin saja ada dua penyebabnya, kesatu, mereka hendak merebut kembali kitab pusaka Thian goan bu boh yang telah hilang sejak seabad berselang, kedua, mereka hendak membantai umat persilatan, menaklukkan setiap partai dengan kekerasan agar bisa menjadikan dirinya sebagai pemimpin tertinggi dunia persilatan."

Merah jengah selembat wajah Phu sian sangjin, katanya kemudian setelah menghela napas.

"Perkataan Beng li sicu memang benar, tapi aku rasa mereka pun tak akan melupakan dendam sakit hatinya dengan tiga dewa see Gwa sam sian."

"Tapi aku yakin masalah itu masih masalah kedua setelah usahanya menguasai seluruh dunia persilatan berhasil seratus tahun berselang, Partai kupu-kupu pernah melakukan pembantaian berdarah terhadap umat persilatan, walaupun akhirnya ketua mereka tewas ditangan tiga dewa, tapi seratus tahun kemudian ternyata mereka muncul kembali didalam dunia persilatan.sudah pasti kekuatan mereka saat ini jauh lebih tangguh, ini berarti badai berdarah tak bisa dihindari lagi oleh umat persilatan. Walau pun demikian, asal tujuh partai besar serta segenap umat persilatan dari empat arah delapan penjuru mau bersatu padu dan memberikan perlawanan secara bersama-sama, aku rasa siapa menang siapa kalah masih susah ditentukan mulai sekarang. "

"siauli sekalian pun pasti tak akan berpeluk tangan belaka," kata Beng Gi ciu sambil tertawa,

"atau tegasnya saja maksud siauli mencari empek Thian dan empek oh pun tak lain bermaksud hendak mengajak mereka merundingkan bersama cara untuk menanggulangi serbuan Partai kupu-kupu."

Phu sian sangjin menjadi amat girang, katanya cepat :

"Asal keturunan dari tiga dewa bersedia membantu, sudah pasti usaha kami untuk menumpas kaum iblis tersebut akan berhasil dengan sukses, apakah Beng li sicu akan berhasil menemukan Thian tayhiap dan oh tayhiap." Belum Beng Gi ciu menggeleng.

setelah berhenti sejenak. dia mengalihkan pokok pembicaraan ke soal lain, katanya :

"sebelum itu, ingin sekali siauli mendengar pendapat lo siansu tentang dua bersaudara Kho?"

"seharusnya musuh besar dua bersaudara Kho yang sebetulnya adalah Dewi In Un yang melakukan pengacauan dari tengah, andaikata beruntung Partai kupu-kupu dibasmi, maka asal mereka tidak ingin membuat perhitungan dengan umat persilatan, aku rasa sanak keluarga umat persilatan yang tewas ditangan dua bersaudara Kho pun tak akan mempersoalkan peristiwa itu lagi dan perselisihan dengan begitu saja."

sambil tertawa Beng Gi ciu manggut-manggut, katanya :

"Pandangan losiansu memang cukup adil, lantas apa sebabnya kau melakukan pemeriksaan atas kuil Hian thian koan ini?"

Kembali paras muka Phu sian sangjin berubah menjadi semu merah.

"Tampaknya Beng li sicu telah mengetahui jejakku sedari tadi?"

"Yaa, sejak masih berada didalam kuil."

"Kalau begitu Beng li sicu pun sedang melakukan penyelidikan atas kuil Hian thian koan ini?" Tanya Phu sian sangjin tercengang. Beng Gi ciu manggut-manggut.

"Tapi siauli ingin mengetahui lebih dulu apa sebabnya lo siansu melakukan penyelidikan atas kuil Hian thian koan ini?"

"Dalam perjalanan melalui tempat ini tadi, aku seperti mendengar ada suara perempuan yang menjerit kesakitan, suara yang memilukan hati itu berasal dari dalam kuil, karena curiga maka akupun melakukan pemeriksaan disekitar tempat ini"

"Yaa, siauli pun sempat mendengar jeritan kesakitan itu, tapi yang membuat aku bertekad melakukan penyelidikan dalam kuil Hian thian koan ini adalah sebab yang lain."

"Boleh aku tahu apa sebabnya?" buru-buru Phu sian sangjin bertanya. Agak memerah paras muka Beng Gi ciu.

"sebenarnya Kho Beng sedang merawat luka beracunnya dalam kuil ini, tapi.."

Tiba-tiba ia menghembuskan napas panjang dan menghentikan perkataannya.

Phu sian sangjin menjadi agak tertegun dan tak habis mengerti, dia tak mengira Beng Gi ciu yang baru terjun kedunia persilatan ternyata dapat menjalin hubungan dengan Kho Beng, lebih-lebih tak menyangka kalau Kho Beng bakal merawat lukanya didalam kuil Hian thian koan ini.

Agaknya Beng Gi ciu sendiripun mengerti bahwa persoalan ini tak mungkin bisa dijelaskan hanya dengan dua tiga patah kata saja. Maka secara ringkas dia pun bercerita tentang bagaimana perkenalannya dengan Kho Beng, tentu saja banyak persoalan diantaranya yang sengaja ditutupi.

"omitohud." Phu sian sangjin berseru memuji keagungan sang Buddha.

"Rupanya begitu, tapi aku menemukan ada dua hal yang mencurigakan."

"Dalam hal yang mana lo siansu menaruh curiga?" buru-buru Beng Gi ciu bertanya.

"Kesatu, aku mengetahui dengan pasti kuil Hian thian koan bukan termasuk pengawasan partai Kun lun, ini berarti ucapan Hian hoat tojin jelas berbohong dan tak ada kebenarannya. Kedua, sisetan tua dari Lamciang adalah seorang manusia munafik yang jahat, keji dan licik sekali, aku cukup memahami watak orang tersebut, jadi mustahil kalau dia mengobati luka Kho Beng hanya dikarenakan kemaruk akan harta."

"sungguhkah perkataan lo siansu ini?" Tanya Beng Gi ciu sangat terkejut.

"omitohud, apakah Beng li sicu menganggap aku punya kepentingan untuk berbohong?"

siau wan yang berada disisinya cepat menimbrung.

"Nona, cepat kita tangkap Hian hoat tosu tua itu dan menyiksanya agar mengaku, siapa tahu Kho kongcu sudah mereka celakai"

Phu sian sangjin termenung dan berpikir sebentar, kemudian katanya :

"Barusan aku telah melakukan pemeriksaan disekeliling bangunan kuil ini, sepintas lalu tampaknya tiada sesuatu yang tak beres dengan tempat ini, baru saja aku hendak mengetuk pintu untuk melakukan pemeriksaan kedalam, saat itulah kujumpai kehadiran Beng li sicu disini. Nah Beng Li sicu, apakah kau berhasil menjumpai sesuatu yang mencurigakan?"

"Apapun tak berhasil kutemukan,"

"kalau tidak. masak kami akan tinggalkan tempat ini dengan begitu saja?"

"Waaah.kalau begitu Kho Beng sudah terjebak dalam keadaan yang sangat berbahaya." Kata Phu sian sangjin kemudian dengan suara berat. Beng Gi ciu menggertak gigi kencang-kencang.

"seandainya sampai terjadi keadaan demikian, aku bersumpah akan meratakan kuil Hian thian koan ini dengan tanah"

Dengan cepat Phu sian sangjin menggeleng kepalanya berulang kali, ia berkata :

"Aku minta Beng li sicu jangan kelewat emosi, yang terpenting buat kita sekarang adalah bagaimana cara menyelamatkan Kho Beng dari ancaman bahaya."

Beng Gi ciu agak tertegun, serunya :

"Menurut yang kuketahui, antara losiansu dengan Kho Beng masih terikat permusuhan yang mendalam, apa sebabnya.."

"Beng lisicu dapat berkata demikian karena kau belum memahami jalan pemikiranku," kata Phu sian sangjin sambil menggoyangkan tangannya berulang kali,

"padahal yang menjadi tujuan utama dari perjuanganku ini tak lain adalah mencari ketenangan dan kedamaian bagi umat persilatan, jadi bagiku tiada hubungan dendam atau sakit hati dengan siapa saja. Tatkala terjadi peristiwa berdarah diperkampungan Hui im ceng belasan tahun berselang, akupun telah berusaha untuk mencegahnya, sayang aku tak berhasil mengatasi kemarahan umat persilatan akhirnya terjadilah peristiwa yang amat mengenaskan itu."

Kemudian setelah menghembuskan napas panjang, pelan-pelan dia berkata lagi :

"Menurut hasil pengamatanku sendiri maupun apa yang kudengar dari pemberitaan, dapat kutarik kesimpulan bahwa Kho sicu sesungguhnya adalah seorang sauhiap yang patut dihormati dan dikagumi, malah banyak hal didalam usaha untuk menumpas kaum iblis tersebut kita masih membutuhkan bantuannya, oleh sebab itu sudah sepantasnya bila aku berusaha memberi pertolongan dengan sekuat tenaga"

Beng Gi ciu tertawa gembira.

"Dengan pengalaman lo siansu yang begitu luas serta pengetahuanmu yang amat banyak, sudah pasti banyak bermanfaat bagi usahaku menolong Kho Beng, kalau begitu aku ucapkan banyak terima kasih atas kehadiran lo siansu ini."

"Aaaah, ini kan sudah menjadi kewajibanku"

Kepada Hwee cuncu segera serunya : "sute, cepat maju dan menggedor pintu"

Hwee cuncu mengiakan dengan langkah lebar dia berjalan menuju kedepan pintu gerbang kuil Hian thian koan lalu menggedornya keras-keras.

Gedoran itu dilakukan dengan kekuatan besar sehingga menimbulkan suara yang nyaring sekali, ditengah keheningan malam yang mencekam, hampir boleh dibilang seluruh kuil dapat mendengar suara itu.

Tak lama kemudian terdengar suara langkah manusia berkumandang datang, disusul pintu gerbang pun terbuka lebar, seorang tosu setengah umur dengan pandangan terkejut bercampur keheranan mengawasi Phu sian sangjin dan Beng Gi ciu sekalian berempat sekejap. lalu katanya :

"Ditengah malam buta begini, ka. kalian ada urusan apa datang kemari?"

Hey tosu tua dengan suara yang amat nyaring bagaikan genta, Hwee cuncu berseru :

"Pentang sepasang matamu lebar-lebar, coba lihat siapakah diri kami ini?"

Walaupun dia termasuk seorang pendeta tua yang telah mempunyai hasil latihan selama puluhan tahun dalam agama Buddha, namun sifat berangasannya tak hilang barang sedikitpun, baik dalam tingkah laku maupun dalam pembicaraan dia selalu

bersikap kasar. Itulah sebabnya julukan Hwee cuncu atau rasul api memang cocok sekali dengan keadaannya. sambil tertawa paksa tosu setengah umur itu menjawab :

"Aku tak ambil peduli siapakah kalian, paling tidak kalian toh tidak seharusnya datang mengacau kuil kami ditengah malam buta begini."

"Mengacau?" bentak Hwee cuncu semakin gusar,

"perkataan tersebut sangat tidak pantas kau pergunakan bagi kami, yang benar kami datang untuk melakukan pengegedahan, mengerti? Hmmm kami adalah rombongan dari siau lim pay, aku dikenal orang sebagai Hwee cuncu"

Lalu sambil menunding kebelakang, kembali katanya :

"Dan dia adalah ketua dari partai kami, Phu sian sangjin "

"Aaaaah.." dengan wajah berubah hebat tosu setengah umur itu berseru tertahan, buru-buru ia memberi hormat sambil katanya,

"Tak disangka ada tamu agung yang datang berkunjung, maafkan kelancangan pinto."

Phu sian sangjin segera melangkah maju mencegah Hwee cuncu bertindak lebih jauh, kemudian tegurnya :

"Apakah koancu kalian ada didalam kuil?"

"Tidak ada" jawab tosu itu agak tergagap.

Mendadak Hian hoat tojin munculkan diri dengan langkah lebar, sambil memberi hormat ia segera menyapa :

"Benar-benar menjadi kehormatan buat kami untuk menerima kunjungan dari anda sekalian, silahkan masuk kedalam ruangan untuk minum teh."

Lalu setelah memandang sekejap kearah Beng Gi ciu serta siau wan, sambil tertawa paksa :

"silahkan lisicu berdua masuk pula kedalam"

Beng Gi ciu tertawa dingin, ia sama sekali tak berbicara.

Walaupun Hian hoat tojin telah mempersilahkan tamunya untuk masuk. ternyata Phu sian sangjin sama sekali tidak menggeserkan langkahnya, dia masih tetap berdiri ditempat semula.

Tentu saja Hian hoat tojin menjadi tersipu-sipu dibuatnya, sambil tertawa paksa segera katanya lagi :

"Apakah lo siancu tidak bersedia untuk memasuki kuil kami?"

"omitohud, boleh aku tahu gelar totiang?"

"Pinto Hian hoat, untuk sementara waktu ini menjabat sebagai koancu kuil ini."

"ooh dimanakah koancu kalian?" Tanya Phu sian sangjin lagi dengan suara dingin.

"Dia telah pergi kebukit Kun lun," karena Dengan cepat Phu sian sangjin menukas :

"Totiang tak usah melanjutkan perkataanmu itu, aku sudah mengetahui secara pasti kalau kuil kalian tidak termasuk aliran Kun lun pay, lebih baik undang saja koancu kalian untuk bertemu kami."

Berubah hebat paras muka Hian hoat tojin setelah mendengar perkataan ini, katanya :

"Apabila losiansu berkeras mengatakan demikian, pinto pun tak bisa membantah apa-apa, tapi kenyataannya koancu kami betul-betul tak berada didalam kuil hingga tak mungkin bagiku untuk mengundang keluar"

Phu sian sangjin segera tertawa dingin :

"Baiklah, kalau toh totiang bersikeras mengatakan demikian, terpaksa aku mesti berbuat kasar kepadamu."

"Apa yang hendak lo siansu lakukan?" Tanya Hian hoat tojin sambil berusaha menenangkan hatinya.

"Aku sebagai pemimpin dari tujuh partai besar terpaksa akan turunkan perintah untuk melakukan penggeledahan atas kuil Hian thian koan, apakah totiang bermaksud menghalangi perintahku ini?"

"Aku tak berani, silahkan lo siansu melakukan penggeledahan" buru-buru tosu itu berseru.

Phu sian sangjin mengangguk, kepada Beng Gi ciu katanya kemudian,

"Beng li sicu, mari ikut masuk kedalam kuil"

Dengan langkah lebar dia sebera berjalan masuk kedalam ruangan kuil itu.

Hian hoat tojin yang mengikuti dibelakang Phu sian sangjin sebera berkata lagi sambil tertawa paksa :

"Murid-murid kuil kami sudah pada tidur, bagaimana kalau kubunyikan genta untuk membangunkan mereka serta menanti petunjuk dari losiansu?"

"Tidak usah" jawab Phu sian sangjin hambar. Lalu sambil berpaling kearah Beng Gi ciu tanyanya,

"Dimanakah Kho sicu merawat luka beracunnya?"

"Digedung To leng tiang, tapi sekarang sudah tak ada apa-apanya lagi disana."

Mendadak Hian hoat tojin menimbrung sambil tertawa terbahak-bahak.

"Haaaahhhhaaahhhhaaahhhi.rupanya lo siansu pun datang kemari dikarenakan persoalan tersebut, padahal sicu yang mengobati pemuda itu sudah lama pergi dari sini."

"Aku tak perduli mereka sudah pergi atau belum, yang ingin kulihat adalah gedung To leng tian itu."

"Biar aku menjadi penunjuk jalan" seru Hian hoat tojin tanpa ragu-ragu.

Tak lama kemudian sampailah mereka didepan gedung To leng tian, Hian hoat tojin segera membuka pintu lebar-lebar dan berdiri menanti disamping.

Dengan langkah berhati-hati Phu sian sangjin melangkah masuk kedalam ruangan itu, tampak ditengah meja altar tergantung gambar dari To leng, sebuah lentera minyak tergantung disisinya. Kecuali dibagian muka dan belakang masing-masing terdapat sebuah pintu, jendela di dinding sebelah kiri dan kanan berada dalam keadaan tertutup rapat.

Dengan sorot mata yang tajam Phu sian sangjin memperhatikan sekejap keadaan sekeliling tempat itu, mulutnya tetap membungkam dalam seribu bahasa. Hian hoat tojin segera berkata diiringi senyuman yang tidak leluasa.

"Berhubung jemaah yang sembahyang di kuil kami pada siang hari terlalu banyak dan ramai sehingga suasananya amat hiruk pikuk. maka Peksicu itu."

Namun sebelum perkataan itu selesai diucapkan, tanpa berpaling sama sekali Phu sian sangjin membentak secara tiba-tiba :

"sute, cepat bekuk kedua orang tosu tersebut"

Hwee cuncu sama sekali tidak berayal, begitu mendapat perintah ia segera turun tangan dan secepat kilat melancarkan dua buah totokan dahsyat.

Hian hoat tojin menjadi amat terperanjat, namun sebelum ia sempat mengambil suatu tindakan, desingan angin jari dari Hwee cuncu telah menghajar dadanya dengan tepat, seketika itu juga tubuhnya roboh terjengkang keatas tanah.

Nasib yang dialami tosu setengah umur yang membukakan pintu gerbang pun tak jauh berbeda, dia berubah menjadi patung yang kaku dan tergeletak diatas tanah.

setelah kedua orang itu berhasil dirobuhkan, Phu sian sangjin baru berpaling ke arah Beng Gi ciu seraya bertanya :

"Apakah Beng li sicu pernah melakukan pemeriksaan atas ruangan gedung ini?^"

"Akupun hanya melongok sekejap dari sisi pintu, dalam gedung ini kecuali meja altar tersebut sama sekali tiada benda yang lain, apa pula yang harus kuperiksa dengan seksama?"

Dengan suara dalam dan berat Phu sian sangjin sebara berseru :
"Untung sekali li sicu tak masuk kedalam ruangan ini kalau tidak."

sambil memuji keagungan Buddha, dia pun menutup mulutnya kembali rapat-rapat.

"Kalau tidak bisa kenapa?" tanya Beng Gi ciu ingin tahu. Phu sian sangjin tertawa ringan.

"Apakah Beng li sicu pernah mempelajari soal ilmu alat rahasia atau alat perangkap serta lain sebagainya."

"sama sekali tidak pernah" tukas si nona sambil tertawa,

"mungkin lo siansu pun seharusnya tahu, tiga dewa see gwa sam sian tidak pernah mempelajari ilmu kepandaian semacam itu."

"Biarpun kepandaian tersebut hanya terhitung ilmu sampingan, kadang kala justru kepandaian semacam inilah yang sering membunuh orang secara keji dan luar biasa."

"Waaah, kalau begitu ruangan ini pasti telah dilengkapi dengan alat rahasia serta alat perangkap yang sangat lihai dan mengerikan hati?"

Phu sian sangjin manggut-manggut.

"Bukan cuma ada, bahkan telah dilengkapi dengan jebakan api Lei kiong hwee cing yang paling hebat dan luar biasa, bahkan pemasangan yang mereka lakukan pun betul-betul kelewat keji"

Kemudian setelah memperhatikan sekejap kedua orang tosu yang telah tertotok jalan darahnya itu, dia berkata lagi :

"Justru disinilah terletak alasanku mengapa kuturunkan perintah untuk membekuk kedua orang tosu tersebut, mungkin mereka sudah terlalu banyak melakukan perbuatan keji dan tak berprilaku manusia di tempat ini"

"Lo siansu tak bakal salah melihat bukan" Tanya Beng Gi ciu setengah percaya setengah tidak.

Phu sian sangjin tertawa.

"Aku akan segera membuktikannya dihadapan Beng li sicu."

Ujung bajunya segera dikebaskan kedepan, segulung angin pukulan yang maha dahsyat cun sebara menggulung kedepan dengan sangat hebatnya.

Angin pukulan yang maha dahsyat itu langsung menghantam kasur duduk yang terletak didepan meja altar. Blaaamm

Ditengah suara benturan yang amat keras, kasur tersebut terhantam hingga tergetar keras.

Tapi dengan bergetarnya kasur duduk itu, mendadak seluruh ruangan gedung To leng tian ikut berguncang keras bahkan diiringi suara yang amat memekikkan telinga, sebagian besar dari ruangan tersebut amblas dan tenggelam kedasar perut bumi, dalam waktu singkat ruangan tersebut telah lenyap dibalik tanah, sementara permukaan tanah pun merepat kembali seperti sedia kala.

Tak terlukiskan rasa terkejut Beng Gi ciu setelah menyaksikan peristiwa itu, serunya sambil menggigit bibir :

"Benar-benar sebuah alat jebakan yang sangat lihai"

Phu sian sangjin terus tertawa.

"adahal kelihaian dari alat perangkap ini tak sampai disitu saja.."

Belum selesai ucapan itu diucapkan, terdengar suara gemuruh yang amat keras bergema dari bawah tanah sana.

suara tersebut amat keras dan sangat menusuk pendengaran, malah seluruh permukaan tanah pun turut bergetar keras.

Menyusul kemudian muncul segulung gelombang panas yang suhu udaranya makin lama semakin bertambah tinggi, begitu panasnya suasana disitu sehingga tanpa terasa Beng Gi ciu mundur berulang kali kebelakang. Phu sian sangjin segera berkata :

"Tatkala seorang sudah terperangkap didalam jebakan dibawah tanah tersebut, maka kobaran api yang maha dahsyat dan sanggup melelehkan besi baja akan menyembur serta membakarnya hingga hancur menjadi abu. Dalam keadaan begini, jangan lagi manusia biasa, biarpun dewa atau malaikat juga akan terbakar hancur menjadi abu. Bisa Beng li sicu bayangkan betapa keji dan luar biasanya alat perangkap tersebut"

sambil menggertak gigi, Beng Gi ciu sebara berkata :

"Benar-benar sangat berbahaya, alat perangkap semacam ini tentunya bukan dipasang sebuah tempat saja bukan? Dan bagaimana lo sian bisa tahu?"

Phu sian sangjin mengangguk dan berkata, "tapi biarpun partai kami belum terhitung lihai dalam ilmu perangkap serta alat jebakan,

namun aku yakin tiada alat jebakan atau alat rahasia lain yang dapat lolos dari penglihatanku"

sementara pembicaraan masih berlangsung suara goncangan dibawah tanah makin lama telah makin mereda sebelum akhirnya berhenti sama sekali, suhu panas yang menyengatpun makin berkurang hingga akhirnya mendingin. suasana hening dan sepi yang luar biasa mencekam daerah sekeliling tempat itu.

Dengan sorot mata yang tajam Beng Gi ciu mencoba untuk memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, kemudian tanyanya keheranan :

"sejak kita masuk kedalam kuil sampai alat rahasia itu mulai bekerja dengan menimbulkan suara gemuruh yang memekakkan telinga, mengapa tak Nampak seorang tosu pun yang datang kemari?"

"Yaa betul, kali ini benar-benar dicekam keheningan yang sangat aneh dan mencurigakan," sambung siau wan.

"Padahal tiada sesuatu yang perlu diherankan," kata Phu sian sangjin kemudian,

"oleh karena mereka telah menduga bakal ada musuh yang menyerang kuil mereka, mungkin saja mereka telah merencanakan ini dengan baik serta cara untuk menanggulangnya, meski kita telah berhasil merusak salah satu alat perangkapnya, mereka toh masih mempunyai alat perangkap kedua, ketiga dan seterusnya untuk menunggu kita masuk perangkap, lantas buat apa mereka harus munculkan diri disini?"

"Menurut lo siansu, apa yang harus kita lakukan sekarang? " Tanya Beng Gi ciu sambil berkerut kening.

Phu sian sangjin tertawa hambar.

"Aku rasa paling tidak Hian hoat tojin masih terhitung seorang jago kelas satu dari kuil Hian thian koan, jadi tidak salah buat kita untuk mendapatkan pengakuan dari mulutnya."

Ujung bajunya segera dikebaskan, segulung desingan angin jari segera menyebar kedepan dan membebaskan tosu tersebut dari pengaruh totokan jalan darah.

Begitu jalan darahnya bebas, Hian hoat tojin segera meronta bangun dan berusaha melarikan diri

Melihat itu Phu sian sangjin tertawa terbahak-bahak, ujung jubahnya segera diputar sambil menggulung.

Terasalah segulung tenaga pukulan berpusing menyapu kedepan dan menggulung tubuh Hian hoat tojin hingga tak sanggup berdiri tegak lagi, ia segera roboh telungkup tepat didepan kaki Phu sian sangjin. setelah mendengus dingin, Phu sian sangjin berkata :

"Bila aku membiarkan kau lolos dari sini, kedudukanku sebagai ketua siau limpay harus kuserahkan pula kepada orang lain"

Hian hoat tojin sadar kalau tiada harapan lagi baginya untuk meloloskan diri, matanya dipejamkan rapat-rapat dan mendekam diatas tanah tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Kembali Phu sian sangjin sengaja menghardik,

"Walaupun aku terhitung masih merupakan murid Buddha yang tak boleh sembarangan melakukan pembunuhan, namun disaat aku bisa membunuh seorang untuk menyelamatkan jiwa seratus jiwa, aku pun tak akan ragu-ragu untuk mengayunkan golok serta menjagalmu, mengerti?"

"Kalau ingin membunuh silahkan membunuh, jangan dianggap aku takut mati" teriak Hian hoat tojin sambil menggigit bibir.

Telapak tangannya segera diayunkan dan siap dihantamkan keatas ubun-ubun sendiri Hwee cuncu yang menjaga disisinya segera bertindak cepat dengan menotok kembali dua buah jalan arahnya, setelah itu hardiknya dengan suara dalam .

"Hmmm, pingin mampus? Tak akan segampang itu"

Ternyata kedua buah totokan tersebut dengan tepat sekali menyumbat jalan darah cian keng hiat dibahu kiri dan kanannya.

"omitohud.." Phu sian sangjin kembali berkata,

"baiklah, kalau roh dia lebih suka mati daripada mengaku terpaksa kita akan memaksanya untuk membuka suara dengan cara menyiksanya ."

Hwee cuncu berpikir sebentar, lalu serunya :

"Bagaimana kalau kita menggunakan ilmu menutup nadi memotong urat untuk memaksanya mengaku berbicara?"

Phu sian sangjin tertawa hambar :

"Asal bisa memaksanya untuk berbicara, terus terang cara apapun bisa kita halalkan."

Hwee cuncu tidak berayal lagi, dia segera mendekati Hiat hoan tojin lalu bentaknya :

"Tosu tua kau benar-benar enggan menjawab"

sambil menggertak giginya kencang- kencang, Hian hoat tojin membungkam diri dalam seribu bahasa.

Hwee cuncu tertawa dingin, kelima jari tangannya segera disentilkan kedepan, kemudian secara terpisah dia mengetuk tiga kali tulang iga kiri dan kanan tosu tersebut.

Hian hoat tojin sama sekali tidak mengeluh atau mengerang kesakitan, akan tetapi sekujur badannya kelihatan gemetar keras, giginya saling beradu keras dan peluh dingin sebesar kacang kedele bercucuran membasah, jidatnya. Lebih kurang sepeminuman teh kemudian, Phu sian sangjin berseru pelan.

"Aku rasa sudah cukup,"

Hwee cuncu mengiakan, dengan cepat dia melakukan gerakan mengurut diatas tulang iga kiri dan kanan tosu tersebut.

Lambat laun Hian hoat tojin tidak gemetar lagi, namun nafasnya justru ngos-ngosan seperti dengusan nafas kerbau, dengan suara yang samar dan tak jelas ia berteriak :

"Bunuhlah diriku, kumohon kepada kalian cepatlah bunuh aku.."

Hwee cuncu sebera mendengus dingin :

"Bukankah sejak tadi telah kukatakan kepadamu, mencari matipun bukan suatu pekerjaan yang mudah nah, katakan saja, sebetulnya kau bersedia mengaku atau tidak"

sambil menggertak gigi kembali Hian hoat tojin membungkam diri dalam seribu bahasa.

"Itu mah gampang sekali" Jenjek Hwee cuncu kemudian sambil tertawa dingin,

"tak salahnya kalau kita mencoba sekali lagi, mungkin kalau ini kau akan berubah pendirianmu."

Kelima jarinya sebera digetarkan lagi, dia hendak mengetuk tulang iga tosu tersebut. Namun ilmu menyumbat nadi memotong urat betul-betul sebuah siksaan yang luar biasa hebatnya dan sukar ditahan oleh siapapun, cepat-cepat Hian hoat tojin berteriak keras :

"Tunggu dulu, tunggu dulu"

"Nah, cepat katakan, bagaimana keputusanmu?" kata Hwee cuncu sambil menghentikan gerakan tangannya. Hian hoat tojin menghela napas panjang.

"Aaai baiklah, aku akan berbicara."

"Nah begitulah baru terhitung tindakan orang yang pandai, sekarang kau boleh berbicara pelan-pelan."

sambil berpaling kearah Phu sian sangjin, katanya kemudian.

"silahkan ciangbun suheng mulai memeriksanya" Phu sian sangjin manggut-manggut, tanyanya kemudian :

" sebenarnya koancu kalian berada didalam kuil atau tidak?"

"Aku tidak tahu" jawab Hian hoat tojin sambil menghela napas.

Mendengar jawaban tersebut, Hwee cuncu kembali bersiap-siap dengan kelima jarinya, ia membentak :

"siluman tosu bau, licik amat akalmu, rupanya sebelum kusuruh kau merasakan siksaan serta penderitaan yang paling hebat mungkin kau enggan menjawab sejujurnya" sambil berkata lagi laGi dia berniat mengetuk tulang iganya. Tapi Hian hoat tojin telah menjerit lebih dulu :

"Tunggu dulu Hud ya"

"Hmmm, jika kau berani berbohong lagi jangan salahkan kalau aku pun tak akan sungkan-sungkan."

Hian hoat tojin menghela napas panjang.

"Maksudku walaupun dia berada didalam kuil namun berada dimanakah dia sekarang aku sungguh-sungguh tidak tahu."

"Lalu sebetulnya dia berada dimana?"

"Didalam ruang bawah tanah didasar peti mati, namun ruang rahasia tersebut mempunyai sebuah lorong jalan tembus langsung berhubungan dengan punggung bukit, andaikata ia menyadari kalau gelagat tidak menguntungkan mungkin saja dia kabur melewati tempat itu."

"Lantas kemanakah perginya kakek berambut putih serta Kho Beng?"

"Mereka pun berada didalam ruang rahasia."

Beng Gi ciu menjadi sangat terperanjat, tak tahan lagi dia menimbrung dari samping.

"Lo siansu, kalau toh dalam ruang rahasia , bisa jadi mereka telah membawa kabur Kho kongcu dari tempat tersebut?"

"Beng li sicu tak usah kuatir," kata Phu sian sangjin sambil tertawa lebar,

"dalam perjalananku meninggalkan bukit siong san kali ini , selain lima rasul panca unsur turut bersamaku, akupun membawa serta enam puluh orang pendeta sakti yang kini telah menyebarkan diri disekeliling bukit Wang husan.Asal mereka belum keluar dari sini, aku percaya tak nanti mereka bisa lolos d ari pengawasan anggota pendeta siau limpay kami."

Beng Gi ciu segera menghembuskan napas panjang, serunya tanpa sadar :

"Kalau begitu aku harus berterima kasih sekali kepada lo siansu"

Agaknya Phu sian sangjin sudah mengetahui hubungan gadis tersebut dengan Kho Beng dilihat dari sikap dan nada pembicaraannya yang gelisah dan tak tenang tanpa terasa tersenyum.

Kontan saja paras muka Beng Gi ciu berubah menjadi semu merah karena jengah.

setelah menarik wajahnya Phu sian sangjin segera membentak lagi kearah Hian hoat tojin :

"Betulkah kakek berambut putih itu mengobati luka beracun dari Kho Beng."

Kembali Hian hoat tojin menghela napas,

"Aaaai,,,setelah aku berbicara terus terang rasanya tiada rahasia yang bisa mengelabui lo siansu lagi, sebetulnya racun Ang bong tok yang diderita Kho sauhiap tak lain adalah ulah dari kakek berambut putih itu sendiri."

"Hmmm, kalau itu mah aku sudah tahu" tukas Beng Gi ciu sambil mendengus. Dengan keheranan Hwee cuncu segera menyela :

"Beng li sicu, kalau toh sudah mengetahui hal ini, mengapa kau biarkan dia membawa pergi Kho Beng?"

Beng Gi ciu segera menghela napas panjang,

"Aaaai, hal ini disebabkan aku tak mengerti ilmu pertabiban, andaikata aku menahan Kho kongcu kemudian berakibat dia mati keracunan, bukankah.bukankah...iaaaai?"

sekali lagi dia menghela napas panjang dan menutup mulut.

Phu sian sangjin segera berpaling kembali kearah Hian hoat tojin seraya membentak :

"Lanjutkan perkataanmu"

"Kakek berambut putih itu sudah lama tertarik dengan Kho sauhiap. sebab selain berilmu tinggi diapun sudah menguasai ilmu silat yang tercantum dalam kitab Thian goan bu boh, maka dengan mengandalkan ilmu beracun Im ham tok kang ia berhasil merubah Kho sauhiap menjadi se seorang yang lain."

"Ilmu beracun Ha im tok kang? omitohud" seru Phu sian sangjin cepat,

"benar-benar suatu maksud tujuan yang sangat keji dan tak berperikemanusiaan, walaupun aku sudah mendengar kalau si setan tua dari Lam ciang adalah manusia busuk. namun belum pernah kusangka kalau dia sebetulnya adalah manusia buas yang berhati sekeji ini"

Beng Gi ciu yang berada disisinya buru-buru bertanya :
"sebetulnya ilmu macam apakah ilmu racun Im ham tok kang tersebut?"

Dengan suara dalam Phu sian sangjin berkata :

"Kepandaian itu merupakan sejenis ilmu beracun yang sangat jahat dari wilayah Lam ciang. Dengan menggunakan tiga jenis kekuatan yang sesat yang mengandung hawa dingin beracun, mereka bisa merubah watak seseorang yang berilmu tinggi menjadi orang yang berwatak sesuai dengan kehendak hati mereka. Biasanya orang yang dirubah olehnya dengan menggunakan ilmu beracun tersebut bukan saja watak aslinya akan hilang, kejadian dimasa lampau terlupakan sama sekali, namun tenaga dalam yang dimilikinya justru akan meningkat menjadi sepuluh kali lipat lebih dahsyat."

setelah berhenti sejenak, kembali ia berkata :

"Jelas sudah sekarang, rupanya si setan tua dari Lam ciang telah bersekongkol dengan pemilik kuil Hian thian koan ini untuk menciptakan seorang tokoh sakti yang bisa mengobrak abrik dunia persilatan serta menguasai seluruh jagat. Benar-benar sebuah rencana yang amat keji"

Lo siansu, Beng Gi ciu segera berkata , "menurut pandanganku, lebih baik kita berangkat dulu keruang rahasia dibawah tanah untuk menolong orang terlebih dahulu."

"Betul" sambil tertawa ketua siau lim pay ini mengangguk.

Kepada Hian hoat tojin segera bentaknya :

"Ayo cepat bangun dan tunjukkan jalan buatjalan kami"

Hian hoat tojin tak berani membantah, sambil meronta untuk bangun berdiri, katanya :

"Lo siansu, dapatkan kau membebaskan dulu jalan darahku?"

"Tentu saja boleh" sahut Phu sian sangjin sambil tersenyum,

"Cuma kau mesti ingat, apabila mencoba melarikan diri atau mengacau ditengah jalan, kau bakal mendapat sebuah akhir yang amat tragis dan mengerikan hati"

Berbicara sampai disitu, ia segera menyentilkan jari tangannya dan membebaskan jalan darah cian keng hiat dibahu kiri kanangnya yang tertotok.

setelah bebas dari totokan, Hian hoat tojin menggerak-gerakkan dulu sepasang tangannya, kemudian katanya sambil menghela napas :

"Apakah lo siansu hendak berkunjung keruang rahasia dibawah peti mati?"

"Bila apa yang kau ungkap adalah jujur, tentu saja kami harus berkunjung kesana"

Hian hoat tojin tidak banyak berbicara lagi, ia segera beranjak meninggalkan tempat tersebut.

Tak selang berapa saat kemudian, rombongan tersebut telah berjalan masuk kebawah peti mati.

sambil menghentikan langkahnya dan mendengus dingin, Phu sian sangjin segera berkata

"Ditempat ini bukan saja terdapat ruang rahasia dan lorong bawah tanah, masih ada tiga buah alat perangkap yang sangat lihai."

"Ketajaman mata lo siansu betul-betul mengagumkan," cepat-cepat Hian hoat tojin berseru,

"namun ketiga buah alat perangkap itu tak akan digerakkan secara sembarangan.

Bersambung ke jilid 34

Jilid 34

Phu sian sangjin tidak menggubris, dia melangkah masuk lebih dulu kedalam ruangan, lalu setelah memandang sekejap kearah lima buah peti mati yang berjajar-jajar itu, sambil tertawa dingin dia mengayunkan telapak tangannya dan menghantam salah satu peti mati tersebut. Blaaaamm

Ditengah benturan yang sangat keras, peti mati itu seketika hancur berantakan dan berceceran keempat penjuru.

Dengan hancurnya peti mati tersebut, maka muncullah sebuah jalan rahasia dibawah tanah.

Tanpa ragu sedikitpun, Phu sian sangjin langsung berjalan menuruni jalan rahasia tersebut.

Begitu sampai didalam ruang bawah tanah, semua orang segera dibuat tertegun, ternyata meja altar ditengah ruangan sudah terbalik, pintu menuju kearah tiga buah ruang rahasia lain pun berada dalam keadaan terbuka lebar, selain meja kursi yang berada dalam keadaan hancur, disitupun membujur dua sosok mayat wanita.

Dari kedua sosok mayat tersebut, seorang berusia empat puluhan tahun, berbaju berkabung sedang yang lain adalah seorang dayang

yang masih muda. Beng GI Ciu memperhatikan sekejap kedua sosok mayat wanita itu, tiba-tiba katanya : "Aaaaah, seorang masih hidup."

Tanpa membuang waktu lagi dia menempel telapak tangannya diatas jalan darah Ki hay hiat ditubuh perempuan setengah umur itu dan menyalurkan hawa murninya kedalam tubuh orang itu.

Tak lama kemudian terdengar perempuan itu merintih, lalu sadar kembali dari pingsannya.

Dengan cepat Beng Gi ciu menambahi tenaga dalamnya dengan satu bagian, serunya : "Bagaimana rasamu sekarang?"

Perempuan setengah umur itu memandang sekejap sekeliling tempat itu, lalu gumamnya : "Tempat ini. .tempat ini bukan akhirat bukan?"

"Bukan" sahut Beng Gi ciu sambil tertawa paksa, "Kau masih hidup didunia ini, sedang ia siansu itu adalah ketua siau lim pay, aku sendiri dari marga Beng, kami datang untuk menolongmu."

Dalam pada itu Phu sian sangjin telah mengeluarkan sebutir pil berwarna putih dan diserahkan kepada Beng Gi ciu seraya berkata :

"Pil ini adalah pil penyambung nyawa sio mia pisia wan dari partai kami, tolong Beng li sicu berikan kepadanya"

Buru-buru Beng Gi ciu menerimanya serta dijejalkan kedalam mulut perempuan setengah umur itu.

Nyata sekali kasiat pil itu, tak lama kemudian kesegaran dan semangat perempuan itu pun jauh lebih baik.

setelah menghembus napas panjang, tiba-tiba perempuan itu menengok kearah mayat dayang tersebut sambil jeritnya kaget : "ciu leng ciu leng.."

"Tak usah dipanggil lagi, dia telah tewas" kata Beng Gi ciu sedih. Perempuan itu segera menangis tersedu-sedu, keluhnya :

"Bocah yang mengenaskan. .kau. kau mati dalam keadaan yang sungguh mengenaskan."

Cepat-cepat Beng Gi ciu menghiburnya, kemudian dengan nada amat gelisah dia berkata :

"sebenarnya apa yang telah terjadi disini? Bukankah ada seorang Kho kongcu yang telah disekap orang jahat yang bernama setan tua dari Lam ciang dan dibawa kemari? Tahukah kau kemanakah mereka telah pergi?"

Perempuan setengah umur itu menganggukkan kepalanya berulang kali, sahutnya :

"Aku tahu. Kho kongcu telah diculik mereka, dengan ilmu beracun Ham im tok kang mereka bermaksud merubahnya menjadi seseorang yang lain, akulah yang menyuruh ciu leng secara diam-diam menghadahkan sebutir pil anti racun hawa dingin kepadanya sehingga membuat Kho sauhiap mendapatkan kembali kesadarannya, tapi.."

Tiba-tiba napasnya tersengal sehingga tak sanggup melanjutkan kembali kata-katanya.

Beng Gi ciu menunggu sampai napasnya menjadi reda kembali, kemudian baru bertanya dengan nada cemas : "Tapi kenapa?"

"Tapi perbuatanku segera diketahui iblis tua tersebut, akibatnya kami berdua.kami berdua sama-sama dicelakainya."

sesudah memandang sejenak sekeliling ruangan, kembali dia berkata lebih jauh :

"Kho kongcu telah dibawa keluar oleh setan tua dari Lam ciang serta Hian thian si tosu tua itu melalui lorong rahasia"

Dengan nada gelisah Beng Gi ciu segera berseru kepada Phu sian sangjin : "Lo siansu, apa. apa yang mesti kita perbuat sekarang?"

Phu sian sangjin segera berpaling kearah Hian hoat tojin yang berdiri ketakutan ditepi arena, kemudian bentaknya :

"Apakah lorong rahasia tersebut tembus langsung ke punggung bukit?"

"Benar, pinto tak berani berbohong"

Phu sian sangjin segera manggut-manggut, katanya lagi :

"Beng li sicu tak usah kuatir, aku jamin mereka tak akan berhasil meloloskan diri dari kepungan para pendeta siau lim pay dan kujamin Kho Beng pasti dapat lolos dari ancaman maut secara aman dan selamat." Kemudian sambil berpaling serunya : "sute"

"silahkan ciangbun suheng memberikan perintah" buru-buru Hwee cuncu memberi hormat.

"Kuminta bantuanmu untuk segera menolong Kho Beng, soal lain tunggu pemberitahuanku selanjutnya."

"Terima perintah"

setelah memberi hormat, Hwee cuncu segera meninggalkan tempat tersebut dengan langkah lebar.

"omitohud.." Phu sian sangjin berkata kemudian, "kalau begitu suara jerit kesakitan yang kami dengar tadi sudah pasti berasal dari li sicu berdua sekarang, dapatkah kau mengisahkan pengalamanmu kepada kami?"

Dengan rasa amat berterima kasih perempuan itu menjawab :
"Aku hanya memohon kepada lo siansu agar bersedia membalaskan dendam bagi kematian kami berdua."

"Kau tak usah kuatir, kami pasti akan berusaha membalaskan dendam" kata Phu sian sangjin sedikit agak emosi,

"kalau tidak, apa artinya aku menjadi pimpinan dari tujuh partai besar?"

Perempuan setengah umur itu segera menghembuskan napas panjang.

"Aku bernama Yu si hoat , sedang suamiku bernama Tam Cun hoo."

"Tunggu sebentar" mendadak Phu sian sangjin menggoyangkan tangannya.

Yusi hoat tertegun dan terpaksa mengurungkan niatnya untuk melanjutkan pembicaraan.

Dengan kening berkerut kencang, Phu sian sangjin segera bergumam seorang diri :

"Tam Cun hoo..apakah kau maksudkan si Tabib sakti dari Tiong ciu, Tam sicu?"

"Yaa, dia adalah suamiku, apakah lo siansu."

Phu sian sangjin menghela napas panjang.

"Aaaaai.dua puluh tahun berselang, aku pernah bertemu dengan Tam sicu bahkan sempat bermain catur sambil minum arak, sayang selama dua puluh tahun terakhir kami tak berjodoh untuk bertemu kembali, dia."

Dengan air mata bercucuran, Yu si hoat berkata : "Ia telah dicelakai Hian thian koancu hingga tewas"

setelah menahan isak tangisnya , kembali ia meneruskan kata-katanya :

"suamiku almarhum adalah seorang yang termashur karena kepintarannya dalam ilmu pertabiban, rupanya Hian thian siluman tosu itu berniat memakai tenaganya untuk melakukan kejahatan, suamiku bersumpah tidak mau menurut. Maka bajingan itupun menculik aku dan dayangku serta menyekapnya disini, dia menyandera kami serta memaksa suamiku agar menuruti kemauannya, tapi suamiku tetap menolak. Suatu hari suamiku melihat ada kesempatan baik untuk membunuh siluman tosu Hian thian, siapa tahu usahanya bukan cuma gagal total, nyawanya sendiripun turut melayang ditangan siluman tersebut"

Berbicara sampai disini, kembali dia menangis tersedu-sedu.

"Bagaimana selanjutnya?" Tanya Beng Gi ciu menunjukkan rasa simpatinya, "apakah mereka tetap menyekapmu didalam kuil?"

sambil menggigit bibir menahan rasa benci yang meluap Yu si hoat berkata lagi :

"siluman Hian thian telah .tela h memperkosaku, ia menyekap kami berdua didalam ruang bawah tanah, sama sekali tiada kebebasan buat kami berdua." Dengan kening berkerut dan emosi yang meluap, Beng Gi ciu segera berteriak :

"Aku Beng Gi ciu bersumpah, kalau tak dapat menguliti tubuh Hian thian tosu siluman serta setan tua dari Lam ciang, aku tak akan hidup sebagai manusia layak"

Yu si hoat tertawa getir.

"Aku mengucapkan banyak terima kasih atas kesediaan lihiap untuk membasmi bajingan itu dari muka bumi, meski aku sudah berada diaLam baka aku bakal mati dengan mata meram."

Dengan kening berkerut, tiba-tiba Phu sian sangjin menyela :

"Yu sicu, tahukah kau apa hubungan antara tosu siluman Hian thian dengan partai kupu-kupu?"

"Aku. .aku tak pernah mendengar tentang partai kupu-kupu. aku..aku hanya tahu Hian thian si tosu siluman itu hendak.hendak bekerja sama dengan setan..setan tua dari Lam ciang untuk. .untuk menguasai jagat.."

Dengan semakin menyusutnya kasiat obat yang ditelah, lambat laun kesadaran perempuan itu makin memudar, kini ia sudah berada diambang pintu kematian, Dengan wajah gelisah Beng Gi ciu berkata kepada Phu sian sangjin : "Lo siansu, apakah kau masih mempunyai obat lain yang bisa menyelamatkan jiwanya?"

"omitohud, aku adalah murid Buddha yang mengutamakan cinta kasih terhadap sesama dan menolong setiap orang yang membutuhkan bantuan andaikata aku sanggup menolongnya, masa aku akan berpeluk tangan belaka."

Kemudian setelah menghembuskan nafas panjang, pelan-pelan dia berkata lagi :

"Denyut jantungnya sudah melemah, nadinya telah terputus, kalau tadi ia masih sadar karena rasa gusar dan penasaran masih menyelimuti dadanya, kini ada orang menyatakan kesediaannya untuk membalaskan dendam, berarti keinginannya telah tercapai,

dengan sendirinya hawa murni yang terkumpul pun ikut membeli, nyawanya sekarang sudah siap meninggalkan raga kasarnya."

sementara pembicaraan berlangsung, benar juga, kepala Yu si hoat Nampak terkulai kesamping dan memejamkan mata untuk selamanya, ternyata ia telah menghembuskan napasnya yang penghabisan.

Beng Gi ciu penuh dicekam emosi yang meluap, katanya tiba-tiba sambil menghela napas

"Aaaai, mengapa kita lupa bertanya siapa yang telah membunuh mereka berdua?"

"Ditanya atau tidak bukan masalah, yang pasti perbuatan ini kalau bukan hasil karya Hian thian si tosu siluman sudah pasti setan tua dari Lam ciang, pokoknya kedua orang itu harus dibasmi dari muka bumi, sebab mereka adalah manusia-manusia jahanam yang berhati keji."

setelah berhenti sejenak, kembali katanya :

"Tak ada gunanya kita berdiam terus disini, mari kita berangkat"

Beng Gi ciu memandang sekejap sekitar tempat itu, lalu katanya :

"Aku rasa masih banyak urusan yang harus kita kerjakan disini, misalkan saja mengurus lelayon mereka berdua, lalu mengurus para tosu penghuni kuil ini."

Phu sian sangjin manggut-manggut :

"Persoalan semacam ini tak mungkin bisa diselesaikan dalam waktu singkat, sebentar aku akan mengirim anak buahku untuk mengurus semua masalah disini."

Lalu kepada Hian hoat tojin yang berdiri ketakutan disisinya, ia membentak : "Lorong rahasia itu terletak dimana?"

"Itu dia, berada disisi kiri ruang rahasia tersebut,"

buru-buru Hian hoat tojin menunjuk kemuka.

Phu sian sangjin berpikir sebentar, lalu katanya :

"Untuk mempersingkat waktu, lebih baik kita menelusuri lorong rahasia tersebut."

Beng Gi ciu mengangguk tanpa menjawab, maka dibawah bantakan phu sian sangjin, berangkatlah Hian hoat tojin memasuki ruang rahasia sebelah kiri untuk bertindak sebagai penunjuk jalan.

sebelum melangkah masuk kedalam ruangan, phu sian sangjin memutar biji matanya dulu mengawasi sekeliling tempat itu, tampaknya dia sedang memeriksa apakah disekitar sana masih terdapat perlengkapan alat rahasia yang lain.

Namun dari senyuman lega yang menghiasi wajahnya kemudian, dapat diketahui bahwa ia telah memeriksa dengan amat jelas keadaan diseputar sana dan merasa yakin kalau tiada ancaman bahaya yang mungkin mereka hadapi.

Beng Gi ciu serta siau wan mengikuti dibelakang Phu sian sangjin, mereka berjalan cepat memasuki lorong.

Tampak Hian hoat tojin menekan sebuah tombol rahasia, lalu terbukalah sebuah pintu rahasia disisi ruangan tersebut.

Dinding bagian atas dan bawah lorong rahasia tersebut terbuat dari lapisan batu rata, selain lebar dan luas juga amat licin, bisa diduga entah berapa besar biaya, tenaga dan waktu yang telah dihabiskan untuk membangun lorong ini.

Lorong tersebut berliku-liku naik turun tidak menentu, setelah berjalan sejauh tiga li lebih, keadaan didepan situ baru Nampak terbentang lebar dan sampailah diujung lorong tersebut.

Dimulut keluar lorong rahasia itu terbentang sebuah hutan yang lebat, suasana amat redup, namun kelihatan sekelompok manusia mengelilingi sekitar tempat itu dengan rapat.

Sebagai pemimpin dari rombongan itu ternyata tak lain adalah Hwee cuncu sendiri, sementara yang lain terdiri dari dua puluhan pendeta siau lim pay yang rata-rata berusia enam puluhan tahun, bermata tajam dan mempunyai gerak gerik yang lincah dan cekatan, dalam sekilas pandangan saja dapat diketahui bahwa mereka adalah sekawan jago silat yang memiliki tenaga dalam amat sempurna.

sewaktu Phu sian sangjin munculkan diri dari balik lorong, dipimpin oleh Hwee cuncu serentak para pendeta itu memberi hormat seraya berbisik : "Menjumpai ciangbunjin"

"Apakah orangnya berhasil dihadapang?" Tanya Phu sian sangjin agak gelisah. "orangnya sih berhasil dihadapang, tapi.."

Beng Gi ciu segera merasakan jantungnya hampir copot, mendengar perkataan tersebut, buru-buru dia bertanya : "Tapi kenapa? Lo siansu, cepat katakan"

Hwee cuncu mengerling sekejap kearahnya, kemudian menjawab :

"Kho sicu berada dalam keadaan sehat walafiat, Cuma hawa murninya belum pulih kembali sehingga keadaannya masih sangat lemah, tapi bila dirawat lukanya selama berapa hari, aku percaya kondisi badannya akan pulih kembali dalam waktu singkat, hanya sayang si setan tua dari Lam ciang memiliki kepandaian silat yang

tangguh, terutama ilmu meringankan tubuhnya yang amat sempurna, ia ia berhasil kabur dari sini."

Biarpun dia bisa melarikan diri sampai keujung langit pun, cepat atau lambat akhirnya pasti akan tertangkap juga, kita tak usah terlalu panik dalam hal inibagaimana dengan Hian thian si tosu siluman itu?

"Ia telah tewas karena kesalahan tanganku" buru-buru Hwee cuncu menjelaskan.

"Waaah sebetulnya aku telah bersumpah akan menguliti tubuhnya, sekarang dia sudah mampus, keenakan baginya." omel Beng Gi ciu.

"Kalau toh orangnya sudah mampus, ya itu anggap selesai saja persoalan ini." Kata Phu sian sangjin, "mana Kho sicu?"

"Dia berada diatas batu cadas disebelah sana" sahut Hwee cuncu sambil menunjuk kedepan.

sebetulnya persoalan inilah yang ingin diketahui Beng Gi ciu secepatnya, maka tanpa banyak berbicara lagi bersama siau wan buru-buru ia berangkat kesana.

Benar juga, lebih kurang dua puluh kaki didepan sana terdapat sebuah batu cadas yang besar, diatas batu inilah Kho Beng yang kelihatan agak kurus berbaring tak bergerak, disisinya berdiri empat orang pendeta tua berbaju kuning yang siap berjaga-jaga, sementara tak jauh dari situ berbaring sesosok mayat tosu tua.

Beng Gi ciu tahu, mayat tersebut tentu mayat dari Hian thian siluman tosu tersebut, tapi ia tak punya waktu untuk memperhatikan hal-hal semacam ini. sambil mendekati Kho Beng yang berbaring diatas batu, segera serunya lirih : "Kho kongcu, Kho kongcu"

Dengan sorot mata yang sayu namun penuh luapan rasa terima kasih, Kho Beng mengawasi gadis tersebut, bibirnya tampak bergerak seperti hendak mengucapkan sesuatu namun tak sepatah katapun yang diucapkan keluar, jelas sudah kondisi badannya telah berubah menjadi sedemikian lemahnya sehingga untuk bicarapun tak mampu lagi.

Dengan penuh rasa iba Beng Gi ciu segera berbisik :

"Kau jangan berbicara dulu, beristirahatlah dengan tenang, kalau hendak berbincang-bincang tunggu sampai badanmu puluh seperti sedia kala."

Berbicara sampai disitu, ia segera melepaskan sekulum senyuman penuh rasa cinta kepadanya.

Mendadak terdengar suara pujian kepada sang Buddha bergema memecahkan keheningan, ternyata Phu sian sangjin serta Hwee cuncu telah berada dihadapannya.

Tidak menunggu Beng Gi ciu buka suara, Phu sian sangjin berkata lebih dulu dengan suara dalam :

"Aku telah mengirim orang untuk menyelesaikan persoalan di kuil Hian thian koan, tapi menurut laporan yang kuperoleh, sekawan jago lihay dari partai kupu-kupu telah berdatangan dibukit Cian san, padahal tempat ini dekat sekali letaknya dengan bukit Cian san, kita harus meninggalkan tempat ini secepatnya."

"Tapi keadaan Kho kongcu," Beng Gi ciu mengerutkan dahinya rapat-rapat.

"Aku sendiripun sedang bimbang karena masalah ini." setelah berpikir sebentar, kembali ujarnya :

"Disebelah selatan bukit Wang hu san, jaraknya lebih kurang sepuluh li dari sini terdapat sebuah dusun yang bernama Leng san cun, dalam dusun tersebut hanya terdapat belasan kepala keluarga, kebanyakan hidup sebagai pemburu atau penebang kayu, ketika datang kemarin kami sempat melalui tempat tersebut, kulihat tempat itu terpencil dan amat sepi, cocok sekali sebagai tempat pengobatan bagi penyakit Kho sicu, aku rasa bila diberi pengobatan secara insentif, tak sampai tiga hari kemudian kondisi tubuhnya telah pulih kebal seperti sedia kala."

siau wan yang mendengar perkataan ini segera berkata kepada Beng Gi ciu : "Kalau begitu mari kita buat sebuah usungan buat Kho kongcu"

"Kini hari sudah hampir gelap, lebih baik kita segera berangkat," sela Phu sian sangjin cepat-cepat, "apalagi bila mesti diusung tandu, jelas hal ini akan menghambat, andaikata sampai diketahui orang-orang partai kupu-kupu, bukan mustahil kita akan menjadi kerepotan sendiri"

"Kalau memang begitu, biar aku saja yang membopongnya" seru siau wan sambil menawarkan diri

Dengan cepat Phu sian sangjin menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya :

"Aku rasa hal semacam ini kurang baik, sebab seorang nona yang membopong seorang pria yang terluka berjalan ditengah gunung paling gampang menarik perhatian orang."

"Huuu, begini tak baik, begitupun tak baik, lantas bagaimana yang baik?" Tanya siau wan sambil cemberut.

Dengan wajah amat serius Phu sian sangjin segera berkata :

"Aku mempunyai sebuah usul yang amat baik, bagaimana kalauBeng lisicu berdua berangkat dulu ke dusun Leng san cun untuk menyewa sebuah rumah penduduk lebih dulu sementara aku bersama suteku dengan membawa Kho sicu menyusul dari belakang dengan memecahkan diri menjadi dua rombongan kita bisa menghindari kecurigaan orang partai kupu-kupu, selain itu gerakan kita pun akan bertambah cepat lagi."

Dengan penuh rasa terima kasih Beng Gi ciu berkata :

"Lo siansu, bersediakah kau mengorbankan begitu banyak waktu demi Kho kongcu?"

Phu sian sangjin segera berkata dengan suara dalam :

"Aku hendak mengajaknya berunding bagaimana cara menumpas kaum iblis dari muka bumi setelah menunggu luka Kho kongcu sembuh kembali, tentu saja aku tak akan ambil peduli soal waktu"

"Kalau memang begitu, biar siauli berangkat selangkah lebih duluan." seru Beng Gi ciu dengan amat gembira.

setelah memberi hormat, bersama siau wan berangkatlah mereka meninggalkan tempat itu.

Phu sian sangjin mengawasi hingga bayangan tubuh Beng Gi ciu berdua lenyap dikejauhan sana, kemudian baru katanya kepada Hwee cuncu : "Cepat bopong Kho sicu, kita pun harus segera berangkat"

Buru-buru Hwee cuncu mengiakan dan membopong tubuh Kho Beng, lalu bersama-sama keduanya berangkat menuju kearah selatan.

Waktu itu fajar telah menyingsing, untung saja kabut tebal masih menyelimuti tanah perbukitan itu sehingga pemandangan pada jarak dua kaki masih Nampak agak samar-samar.

Phu sian sangjin menempuh perjalanan tidak terlalu cepat, sebab dia ingin mempertahankan jarak yang tertentu dengan Beng Gi ciu berdua. sambil menempuh perjalanan Hwee cuncu berkata :

"seabad berselang, tiga dewa see gwa sam sian bersama-sama mengerubuti ketua partai kupu-kupu sehingga menyebabkan iblis tua tersebut tewas dibawah tebing hati duka, andaikata mereka bertarung satu lawan satu entah bagaimanakah akibatnya?"

"Ilmu silat dari partai kupu-kupu mempunyai banyak bagian yang memiliki kehebatan yang luar biasa, janganakan keadaan pada seabad berselang susah ditebak. berbicara menurut keadaan yang terbentang didepan mata saat inipun, bila terjadi pertarungan antara kaum sesat dan lurus, entah siapa yang akhirnya bakal keluar sebagai pemenang?"

sementara kedua orang itu masih berbincang-bincang, mendadak terdengar seseorang menegur dengan suara yang dingin menyeramkan :

"Hey kalian dua orang hwesiotua, sekarang boleh menghentikan dulu perjalanan kalian."

Phu sian sangjin serta Hwee cuncu yang mendengar teguran ini menjadi terperanjat sekali.

Rupanya walaupun mereka berdua berbincang-bincang sambil menempuh perjalanan, sesungguhnya tak pernah kedua orang itu mengendorkan kewaspadaannya untuk mengawasi sekeliling tempat tersebut.

Padahal kalau berbicara dari tenaga dalam yang dimiliki mereka berdua, asal ada orang memasuki kawasan seluas dua puluh kaki dari tempat mereka berada, jejaknya segera akan ditemukan.

Tapi kenyataannya sekarang, kemunculan orang tersebut sama sekali tidak menimbulkan sedikit suara pun, seandainya orang itu tidak buka suara menegur, mungkin Phu sian sangjin sendiripun tak akan menyadari atas kehadirannya.

serentak kedua orang pendeta sakti dari siau lim pay ini menghentikan langkahnya seraya berpaling, tapi apa yang kemudian terlihat membuat mereka berdua makin terperanjat lagi.

Ternyata orang itu berdiri persis ditengah jalan setapak hanya dua kaki dihadapan mereka, orang tersebut seolah-olah muncul dengan begitu saja dari dalam tanah.

Perawakan tubuhnya ceking lagi kecil, berusia delapan puluh tahunan, memakai baju berwarna kuning dan memelihara jenggot kambing berwarna putih, andaikata sepasang matanya tidak memancarkan cahaya hijau yang menggidikkan hati, mungkin orang akan mengiranya sebagai dewa yang baru turun dari kahyangan.

"omitohud, apakah anda sedang menegur kami?" Phu sian sangjin segera bertanya. Kakek berbaju kuning itu tertawa.

"Aneh betul, bukankah sudah kukatakan sejelas-jelasnya? Tentu saja kalian berdua yang sedang kuajak bicara."

"Ada urusan apa sicu memanggil kami?"

"Kuharap kalian berdua suka beristirahat sejenak untuk berbincang-bincang."

Lalu dengan sorot mata yang hijau dia menatap wajah Hwee cuncu sekejap dengan pandangan tajam, kemudian katanya lagi :

"Dengan menempuh perjalanan cepat, apalagi mesti membopong seseorang yang menderita sakit berat, tidakkah merasa lelah? "

"Aku tidak lelah" jawab Hwee cuncu mendongkol.

Buru-buru Phu sian sangjin maju menghadang dihadapan Hwee cuncu, kemudian tegurnya sambil tersenyum.

"sicu berasal dari mana dan siapa namamu?"

"Aku hanya seorang gunung dan tak usah menyebut nama," sahut Kakek berbaju kuning itu sambil mengelus jenggot kambingnya. setelah memutar biji matanya sebentar dia melanjutkan :

"Kalau dugaanku tidak keliru, Lo siansu pastilah ketua siau lim pay saat ini Phu sian sangjin, sedang sicu adalah pendeta dari lima rasul panca unsur bukan?"

Phu sian sangjin semakin terperanjat, dia tak menyangka Kakek berbaju kuning yang enggan menyebut namanya itu ternyata dapat mengenali dirinya sebagai ketua dari siau lim pay.

Buru-buru dia berseru :

"Yaa benar, aku memang Phu sian, dari mana sicu bisa kenali diriku?" Kakek berbaju kuning itu tertawa misterius :

"Ditinjau dari tindak tanduk serta mimik wajahmu, dalam sekilas pandangan saja aku sudah tahu, ternyata dugaanku memang tidak meleset"

sekali lagi Phu sian sangjin dibuat tertegun.

sudah jelas perkataannya tak dapat dipercaya, dengan begitu banyak pendeta suci yang hidup didunia ini, darimana Kakek berbaju kuning itu bisa mengenali satu diantara sejuta orang dengan begitu tepat dan jelas? Maka setengah bergurau dia berkata lagi :

"Kecuali sicu adalah dewa yang baru turun dari kahyangan, kalau tidak mana mungkin bisa mengenali diriku dalam sekilas pandangan saja?"

"Kalau memang begitu anggap saja diriku sebagai dewa dari kahyangan" ucap Kakek berbaju kuning itu semakin misterius.

Phu sian sangjin merasakan hatinya bergetar keras, buru-buru dia berseru :

"Maaf kalau aku tak bisa berdiam terlalu lama disini, biar kita berpisah sampai disini saja"

Namun Kakek berbaju kuning itu sama sekali tidak berniat untuk memberi jalan malah sambil tertawa dingin jengeknya :

"Bukankah orang Buddha mengutamakan soal jodoh? Hari ini aku dapat berjumpa dengan taysu berdua, hal ini menunjukkan kalau diantara kita memang punya jodoh."

"Bila dikemudian hari ada kesempatan silahkan sicu berpesiar kebukit siong san, aku akan menjadi tuan rumah yang baik dan mempersilahkan sicu untuk menginap beberapa hari dalam kuil kami"

Dengan cepat Kakek berbaju kuning itu menggeleng.

"sayang sekali aku tak akan mempunyai waktu luang seperti yang kau maksud, lebih baik sekarang saja kita berbincang-bincang sebentar"

"Tapi menolong orang bagaikan kebakaran, maaf kalau aku tak dapat melayanimu lebih lama," seru Phu sian sangjin mulai gelisah.

Pelan-pelan Kakek berbaju kuning itu mengalihkan sorot matanya ke wajah Kho Beng yang berada diatas punggung Hwee cuncu, sesudah tertawa seram, katanya : "Mungkin lo siansu hendak menolong orang tersebut?"

"Benar" ketua siau lim pay ini membenarkan.

"Mengapa dia sakit? sakit atau terluka? Atau mungkin mengalami peristiwa lain?"

"Dia..dia menderita sakit parah" Phu sian sangjin berusaha menahan sabarnya.

"sakit parah lantas losiansu hendak membawanya kemana? Apakah hendak membawanya pulang kebukit siong san?"

Dengan cepat Phu sian sangjin menggeleng.

"Menuju siau lim si harus membutuhkan waktu yang lama karena perjalanan yang kelewat jauh, tak mungkin kami punya waktu, karenanya aku bermaksud mencari sebuah dusun kecil disekitar bukit ini guna merawatnya."

Kakek berbaju kuning itu memutar kembali biji matanya, mendadak ia bertanya : "siapakah si penderita sakit itu?"

"soal ini."

sambil tertawa dan menggelengkan kepalanya Phu sian sangjin melanjutkan :

"Aku sendiripun kurang begitu jelas, kami hanya menjumpainya secara kebetulan ditengah gunung, oleh karena keadaannya sudah amat parah, timbul rasa kasihan kami untuk menolongnya."

"Hmm, sebagai murid Buddha paling pantang berbohong" tegur Kakek berbaju kuning itu dingin.

"Apalagi dengan kedudukan lo siansu sekarang, rasanya tak mungkin akan berbohong pula, perkataanmu mungkin bisa dipercayai."

Merah padam selembut wajah Phu sian sangjin setelah mendengar sindiran itu, diam-diam bisiknya :

"Aku terpaksa harus berbohong, semoga Buddha maha pengasih mengampuni dosa-dosaku."

sementara itu, Kakek berbaju kuning tadi telah mendesak kembali :

"Aku masih ingin menanyakan satu hal lagi.ketua siau lim pay adalah seorang yang sangat terhormat, biasanya tidak gampang meninggalkan kuilnya dengan begitu saja, tapi kali ini kalian tak segan-segan menempuh perjalanan jauh datang kemari, apakah inipun dikarenakan untuk menolong si penderita sakit ini"

Phu sian sangjin segera tertawa paksa.

"Maksud perjalananku kali ini adalah untuk. untuk memeriksa sebuah cabang-cabang kami dipelbagai daerah, mengenai menolong orang .sesungguhnya hal ini hanya merupakan suatu kejadian yang kebetulan saja."

Mendadak Kakek berbaju kuning itu tertawa terbahak-bahak :

"Haaahhhhaahhhhaahhhh.lo siansu memang tak malu disebut seorang pendeta agung dari agama Buddha, aku betul-betul merasa sangat kagum"

setelah berhenti sejenak. dengan nada suara yang berat dan dalam kembali dia berkata

"Aku mempunyai sebuah usul, apakah pantas bila kukatakan secara terus terang?"

"silahkan sicu mengutarakannya secara blak-blakan"

"Jikalau pasien tersebut hanya ditemukan lo siansu secara kebetulan ditepi jalan, berarti dia sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan diri siansu, bukan?"

Terpaksa Phu sian sangjin manggut-manggut. "Yaa, perkataan sicu memang benar."

"Kebetulan sekali, akupun mengerti akan ilmu pertabiban, lagipula tempat tinggalku pun tak jauh dari sini, bila lo siansu sedang sibuk untuk mengontrol cabang-cabang, bagaimana kalau kau serahkan saja pasien ini kepadaku, kujamin dalam waktu yang amat singkat aku bisa memulihkan kembali kondisi badannya seperti keadaan semula."

Diam-diam Phu sian sangjin merasa amat terkejut sehabis mendengar perkataan ini, namun dia berusaha menunjukkan ketenangan hatinya, ujarinya kemudian : "Mengapa sicu?"

"Lo siansu tidak usah curiga," kata Kakek berbaju kuning itu sambil tertawa. setelah memandang sekejap sekitar sana, terusnya :

"setelah mencapai usia setua ini, aku ingin sekali melakukan kebajikan untuk menebus dosa-dosaku yang lama, coba kalau aku tidak memikirkan nasib seorang cucu perempuanku, mungkin akupun telah mencukur rambut menjadi pendeta."

"omitohud, siapa berniat baik dia pasti akan menerima buah kebaikan, asal sicu mempunyai minat yang baik dan tulus, hal itu sudah lebih dari cukup"

Kakek berbaju kuning itu segera tertawa terbahak-bahak :
"Haaahh.haaahhh.haaahh.harap losiansu menyerahkan si penderita kepadaku"

"soal ini...soal ini..." Phu sian sangjin menjadi terkejut sekali.

Untuk sesaat dia menjadi gelagapan sebab tak berhasil menemukan alasan yang tepat untuk menolak permintaan orang, karena merasa serba salah akhirnya paras mukanya pun ikut berubah menjadi merah padam.

"Apakah lo siansu keberatan?" Kakek berbaju kuning itu menegur lagi dengan suara dingin.

setelah berpikir sebentar, sambil tertawa paksa Phu sian sangjin segera berkata :

"Bukan keberatan, aku telah menguruti seluruh jalan darah dengan ilmu mengurut rahasia dari partai kami, cara pengurutan seperti ini paling tidak harus berlangsung selama lima hari tanpa berhenti, kalau hal ini tak dilakukan maka akibatnya dia bakal celaka."

"Heeehhheeehh.heeehh.tak nyana lo siansu berhasil mendapatkan alasan yang begitu bagus," jengek Kakek berbaju kuning itu sambil tertawa dingin, "tapi itupUn tak menjadi soal, karena aku mempunyai bahan obat-obatan yang paling bagus untuk

dirinya, kujamin kesehatan tubuhnya akan pulih kembali seperti sedia kala."

Dalam urutan lima rasul panca unsur, rasul api termasuk pendeta yang paling berangasan, sejak tadi ia sudah habis kesabarannya meladeni Kakek berbaju kuning itu. Hanya selama ini ia mencoba bersabar karena didepan ketuanya.

Tapi sekarang, habis sudah kesabarannya, tak kuasa lagi dia berteriak dengan keras-keras :

"sicu, mengapa sih kau begitu cerewet dan ngomong tiada habisnya?"

Kakek berbaju kuning itu terbahak-bahak :

"Haaahhhhaahhaahhsaat ini aku sedang berbicara dengan ketua partai anda, hmm orang bilang peraturan dalam siau lim pay amat keras, tampaknya apa yang diceritakan selama ini tiada kenyataannya sama sekali."

Hwee cuncu menjadi amat gusar, baru saja dia hendak mengumbar hawa amarahnya, Phu sian sangjin segera menghalangi niatnya seraya berkata :

"Yaa, peraturan perguruan kami memang sudah kendor, harap sicu jangan mentertawakannya ."

"Lo siansu, sesungguhnya kau bersedia menyerahkan si penderita itu kepadaku atau tidak?" kembali Kakek berbaju kuning itu menegur dengan suara dingin menyeramkan.

"Maaf, kalau terpaksa aku berbicara blak-blakan, permintaan sicu tak mungkin akan kukabulkan, sebab aku pernah bersumpah bila sudah mengerjakan sesuatu maka aku tak akan mengakhirinya sebelum berhasil."

Kakek berbaju kuning itu segera tertawa dingin :

"Heeehh.hehhhheehhh..kalau toh lo siansu merasa keberatan, aku masih mempunyai sebuah usul lain."

"silahkan diutarakan."

"Siau lim pay sebagai pimpinan dari tujuh partai besar tentu memiliki ilmu silat yang paling top didunia persilatan saat ini, sedang lo siansu sebagai ketua siau lim pay tentu mempunyai ilmu silat nomor wahid pula didunia ini."

"omitohud, puji-pujian sicu tak berani kuterima." Kembali Kakek berbaju kuning itu tertawa dingin :

"Lo siansu tak usah merendah karena aku tak lain adalah hendak menantang lo siansu untuk menentukan menang kalah lewat

pertarungan ilmu silat, siapa yang unggul dialah yang berhak dengan sipenderita ini, entah bagaimana pendapatmu?"

Perkataan ini sudah jelas merupakan sebuah tantangan bagi Phu sian sangjin, karena bagi umat persilatan yang menampik tantangan orang lain sama artinya dengan mengaku kalah sebelum bertanding.

Biarpun Phu sian sangjin termasuk seorang pendeta agung yang tak memiliki napsu lagi, namun sebagai ketua siau lim pay, sebagai pemimpin dari seluruh umat persilatan didunia ini, bila ia menampik tantangan Kakek berbaju kuning itu sama artinya bahwa pamor serta nama baiknya akan hancur berantakan.

Karena berada dalam keadaan seperti ini, terpaksa dia berkata sambil tertawa paksa :

"Bila sicu bersikeras hendak menentukan persoalan ini melalui pertarungan, terpaksa aku hanya melayani kehendakmu itu."

"Bagus sekali." seru si kakek kegirangan, kemudian dengan nada berat lanjutnya :

"Aku bersedia untuk bertarung melawan lo siansu dalam tiga gebrakan, dengan batas tiga jurus inilah kita tentukan siapa yang unggul dan siapa yang kalah."

"Yakinkah sicu dapat meraih kemenangan dalam tiga jurus saja?" kata Ketua siau lim pay ini dengan kening berkerut. Kakek berbaju kuning itu tertawa hambar :

"Berdasarkan pengalaman selama bertarung melawan orang, rasanya tiga jurus pun sudah lebih dari cukup"

Hwee cuncu tak dapat menahan diri terus menerus, tiba-tiba ia menimbrung :

"Ciangbun suheng adalah seorang yang berkedudukan terhormat, untuk menghadapi seorang manusia gunung yang tak beradab kenapa mesti turun tangan sendiri? Biar aku yang mewakilimu"

"sute cepat mundur." Bentak Phu sian sangjin. sementara dengan ilmu menyampaikan suara dia berbisik lagi :

"Aku lihat orang ini rada kurang beres, tampaknya aku mesti turun tangan untuk menghadapinya sendiri"

Hwee cuncu tidak berani banyak berbicara lagi, terpaksa dia menurut dan mengundurkan diri.

sementara itu si Kakek berbaju kuning itu telah berkata lagi sambil tertawa terbahak-bahak :

"Haaahh.haahhhhaaahh kelihatannya lo siansu telah menerima tantanganku?"

"setelah sicu mengusulkan begitu, selain kusambut tantanganmu rasanya memang tiada jalan kedua yang dapat kupilih lagi."

"Bagus sekali, bagaimana dengan taruhan kita ? siapa yang unggul dialah yang berhak atas diri sipenderita "

"Aku tak punya usul yang lain" jawab phu sian sangjin sambil diam-diam menggigit bibir.

sambil tertawa Kakek berbaju kuning itu manggut-manggut, pelan-pelan ia mencabut keluar sebuah ruyung lemas berwarna emas dari pinggangnya, lalu berkata : "silahkan lo siansu meloloskan senjata"

sebetulnya Phu sian sangjin telah bersiap-siap menghadapi musuhnya dengan tangan kosong, namun setelah menyaksikan Kakek berbaju kuning itu meloloskan sebuah ruyung lemas, tergerak hatinya, maka diapun merogoh kedalam sakunya dan mengeluarkan senjata sekop kecil yang jarang sekali dipergunakan.

"silahkan lo siansu melancarkan serangan" ujar Kakek berbaju kuning itu kemudian dengan gembira.

Phu sian sangjin sebagai ketua siau limpay tentu saja tak dapat melancarkan serangan lebih dulu, sahutnya cepat : "omitohud, lebih baik sicu menyerang lebih dulu."

"Hmmm hampir saja aku lupa dengan kedudukan lo siansu" jengek Kakek berbaju kuning sambil tertawa seram,

"tampaknya jika aku tidak menyerang dulu, losiansu pun tak bakal turun tangan, bukan?"

Phu sian sangjin segera mengganggu. "Ya a, tebakan sicu memang tepat sekali"

"Haaaahhaahhaaahhhh.kalau memang begitu, maaf kalau terpaksa aku menyerang duluan"

Ruyung lemas berwarna emasnya segera digoyangkan dan dilancarkan sebuah sapuan kedepan.

Phu sian sangjin tak berani berayal, secepat kilat ia sambut datangnya ancaman itu dengan senjata sekopnya, ia telah bersiap melangsungkan pertarungan adu kekerasan melawan Kakek berbaju kuning itu.

Tapi secara tiba-tiba Kakek berbaju kuning itu merubah gerakan serangannya, sapuan yang melayang kedepan tiba-tiba saja berubah menjadi sebuah tusukan langsung.

Ternyata ruyung lemas itu telah berubah menjadi sebilah pedang, bukan cuma keras dan menegang, lagipula jurus serangan yang dipergunakannya merupakan urus pedang yang maha sakti.

Dari sapuan tahu-tahu berubah menjadi tusukan, sesungguhnya hal semacam ini mustahil bisa terjadi, tapi Kakek berbaju kuning itu bukan cuma bisa merubahnya menjadi mungkin, bahkan sama sekali tak disangka-angka sebelumnya.

Dalam terperanjatnya, cepat-cepat Phu sian sangjin mundur setengah langkah kebelakang, senjatanya segera diputar setengah lingkaran dan untuk kedua kalinya menangkis datangnya ruyung lawan.

Mendadak terdengar Kakek berbaju kuning itu tertawa terbahak-bahak. ruyungnya yang dipakai untuk menusuk bagaikan sebilah pedang, kini berubah kembali sebagai alat penotok jalan darah, sedang yang diarah adalah jalan darah kitong hiat ditubuh Phu sian sangjin.

Dengan sebilah ruyung lemas ternyata dalam waktu singkat bisa dirubah menjadi tiga macam senjata dengan tiga jurus serangan yang berbeda pula, hakekatnya peristiwa semacam ini belum pernah terjadi sebelumnya.

Tak terlukiskan rasa terkejut Phu sian sangjin menghadapi kejadian seperti ini, oleh karena jurus serangan Kakek berbaju kuning itu secara beruntun berubah tiga kali. Phu sian sangjin terdesak hingga dari posisi menyerang menjadi pihak bertahan, selain itu diapun mesti mundur tiga langkah secara beruntun untuk meloloskan diri dari serangan lawan.

"Jurus pertama" seru Kakek berbaju kuning itu sambil tertawa terbahak-bahak.

Bukan saja paras muka Phu sian sangjin berubah menjadi semu merah, peluh dingin sempat membasahi tubuhnya karena kaget, sampai Hwee cuncu yang mengikuti jalannya pertarungan dari tepi arena, segera menjadi tertegun dibuatnya.

"Bersiaplah lo siansu untuk menyambut serangan kedua" seru Kakek berbaju kuning itu mendadak sambil tertawa.

Ruyung lemasnya digetarkan hingga menciptakan serentetan suara pekikan yang sangat aneh, mendadak bagaikan segumpal roda cahaya bewarna kuning ia sambar batok kepala Phu sian sangjin.

Phu sian sangjin sama sekali tak sempat melihat dengan jelas jurus serangan apakah yang dipergunakan lawannya, otomatis dia

pun tidak tahu bagaimana caranya untuk menghadapi serangan tersebut.

Dalam gugupnya terpaksa ia menciptakan selapis cahaya tajam dengan senjata sekopnya, kemudian dengan menyusunjaringan cahaya yang lembek tapi kuat dia mencoba untuk membendung datangnya ancaman dari musuh. Traaaaangggg..traaaaangg suara dentingan nyaring berkumandang tiada hentinya, dalam waktu singkat senjata tajam kedua orang itu sudah saling beradu sebanyak tujuh kali lebih.

Phu sian sangjin segera merasakan lengannya menjadi linu dan kesemutan, gejolak darah didalam dadanya membuat hatinya berdebar keras, ia betul-betul merasa terkejut oleh ketangguhan musuhnya.

Walaupun demikian, dengan susah payah jurus serangan inipun berhasil dibendung secara baik.

Kakek berbaju kuning itu segera menarik kembali senjata ruyungnya, sambil tertawa dia berkata :

"Lo siansu memang tak malu menjadi ketua siau lim pay, kesempurnaan ilmu silatmu betul-betul luar biasa."

Merah padam selembar wajah Phu sian sangjin lantaran jengah, walaupun dalam dua gebrakan ini menang kalah masih belum ditentukan namun menurut kejadian yang sesungguhnya sudah jelas dia berada dalam posisi dibawah angin. Dalam keadaan begini, terpaksa dia berkata sambil tertawa paksa : "silahkan sicu melanjutkan seranganmu yang terakhir"

Kakek berbaju kuning itu tertawa.

Dua jurus telah berlalu, berarti menang kalah akan segera ditentukan oleh jurus terakhir ini

"Tampaknya sicu sudah mempersiapkan jurus serangan yang amat tangguh?"

"Jurus serangannya belum tentu tangguh, namun menang kalah sudah pasti akan diketahuinya."

Dengan suara dalam ia melanjutkan :

"Bila dalam jurus serangan yang terakhir ini aku gagal mengungguli lo siansu, aku akan mengaku kalah"

Perkataan itu diucapkan kelewat sombong dan tekebur, bila diucapkan terhadap kawanan jago persilatan yang lain mungkin tidak mendatangkan sesuatu yang luar biasa, namun lawan bicaranya

sekarang adalah ketua siau lim pay, tentu saja ucapan mana sangat menggetarkan sukma.

Phu sian sangjin segera tertawa hambar, katanya :

"Bila dalam jurus yang ketiga sicu tak berhasil meraih kemenangan, kau toh bisa melanjutkan pertarungan dan tidak usah mengaku kalah?"

Tapi kakek itu menggeleng.

"Tidak Setiap perkataanku berat bagaikan bukit karang, sekali telah kuutarakan selamanya tak pernah akan kusesali kembali, setelah kubilang tiga jurus, tentu saja menang kalah harus ditentukan dalam tiga jurus juga"

Ruyung lemasnya segera digetarkan dan langsung menusuk ke dada lawannya.

Jurus serangan yang dipakai kali ini adalah jurus pedang, ruyung itupun memegang bagaikan sebilah gedang dan langsung menusuk jalan darah Tam tiong hiat ditubuh lawan.

Dengan cepat Phu sian sangjin menggetarkan senjata sekopnya sambil menciptakan segulung cahaya hitam, serangannya kali ini ditunjukkan untuk membatat pergelangan tangan si kakek yang memegang senjata.

Jurus serangan yang dipakai kali ini merupakan taktik serangan mematahkan serangan, dalam perkiraan phu sian sangjin betapapun istimewa dan sombongnya Kakek berbaju kuning itu, serangan yang dilancarkan dengan dahsyat itu tentu bisa memaksa Kakek berbaju kuning itu menarik kembali serangannya guna melindungi keselamatan sendiri dengan demikian serangan yang ketiga inipun dapat dipatahkan secara mudah.

Asal jurus ini bisa dipatahkan, biarpun Kakek berbaju kuning itu mengingkari janji dan enggan mengaku kalah, paling tidak ia pun tak usah menanggung malu atas kekalahan yang tragis.

Hal ini adalah menurut perhitungannya didalam hati, tapi sayang jurus serangan yang dipergunakan Kakek berbaju kuning itu kelewat dahsyat dan luar biasa, ternyata ditengah jalan terjadi lagi perubahan yang sama sekali diluar dugaan.

Ruyung lemas dari Kakek berbaju kuning itu mendadak berubah bagaikan ular sakti saja, dalam waktu singkat senjata sekop dari Phu sian sangjin telah terbelenggu kencang-kencang .

Bersamaan waktunya muncul pula segulung tenaga maha dahsyat yang susah dilawan menghantam perg elangan tangannya,

tak ampun lagi senjata sekop ditangan phu sian sangjin terpendak dari cekalan dan terjatuh lebih kurang sepuluh kaki dari tempat semula.

Dengan cepat Kakek berbaju kuning itu menarik kembali ruyung lemasnya, kemudian mendongakkan kepala dan menperdengarkan gelak tertawanya yang amat keras.

sebaliknya paras muka Phu sian sangjin berubah menjadi pucat bagaikan mayat. seperti sebuah patung saja untuk berapa saat lamanya ia tak mampu mengucapkan sepatah katapun.

Kejadian semacam ini betul-betul tak pernah disangka sebelumnya, dengan kedudukan ketua siau lim pay sebagai pimpinan umat persilatan, ternyata dalam tiga gebrakan saja senjatanya kena dipentalkan orang hingga terlepas dari genggamannya, apabila kabar ini sampai tersiar diluaran, sudah pasti seluruh dunia persilatan akan menjadi heboh.

Akibatnya bukan saja pamor serta nama baik siau lim pay akan hancur berantakan, seluruh dunia persilatan pun akan terjadi kehebohan yang menggoncangkan masyarakat.

sementara itu Kakek berbaju kuning telah menghentikan gelak tertawanya, kemudian menegur :

"apakah lo siansu mengaku kalah?"

Phu sian sangjin menghela napas panjang.

"Aaaai, dalam kenyataan aku memang kalah, tentu saja aku tak akan banyak berbicara lagi."

sambil memutar sepasang biji matanya, Kakek berbaju kuning itu berkata lagi :

"Lo siansu sebagai ketua siau lim pay yang memimpin seluruh dunia persilatan, aku rasa kau tentu mengutamakan soal nama baik, setelah menderita kekalahan hari ini, tentunya kau tak akan tahan, bukan?" setelah tertawa seram, lanjutnya :

"sebaliknya kalau peristiwa ini sampai tersiar luas diluaran, nama besarku tentu akan menggetarkan kolong langit dalam waktu singkat"

"omitohud, sudah pasti hal ini akan terjadi, untuk itu kuucapkan selamat dulu kepada sicu"

Kakek berbaju kuning itu tertawa :

"sayang sekali aku bukan seorang manusia yang gemar akan nama besar, terhadap semacam ini aku tidak tertarik sama sekali."

Kemudian setelah menatap sekejap wajah Phu sian sangjin secara misterius, dia berkata lebih jauh :

"aku bersedia menyimpan rahasia ini dengan sebaik-baiknya dan tak akan membocorkan nya kepada siapa pun, dengan begitu nama baik lo siansu serta partai siau lim pay pasti tak akan ternoda oleh peristiwa ini."

Mula mula Phu sian sangjin agak tertegun, kemudian sahutnya :

"Tidak usah, aku tak pernah mempersoalkan masalah semacam itu, setelah menderita kekalahan ditangan sicu, biarpun sicu merahasiakannya, aku toh tetap akan menyiarkan kejadian ini kepada umum."

"Lantas apa yang hendak lo siansu lakukan?" Tanya si kakek sambil tertawa.

"Aku akan mengumpulkan segenap jago dari kolong langit dan mengumumkan dihadapan mereka kalau aku sudah dikalahkan oleh seorang jago lihay tak dikenal dalam tiga jurus, karena itu aku tak punya muka untuk memikul tanggung jawab sebagai pemimpin umat persilatan lagi, akan kuminta mereka untuk memilih seorang pemimpin baru yang jauh lebih hebat."

Kakek berbaju kuning itu mendengus dingin.

"Hmmm, kalau toh lo siansu tetap keras kepala, aku pun tak akan membujukmu lebih lanjut, terserah pada kemauanmu sendiri," tapi setelah berhenti sejenak. dengan suara dalam ia menambahkan :

"Apakah lo siansu masih ingat dengan perjanjian yang kita buat sebelum pertarungan tadi?"

Phu sian sangjin merasakan hatinya bergetar keras, cepat sahutnya :

"Tentu saja masih ingat, tapi. .apalah gunanya si pasien yang sakit itu untuk sicu, mengapa sicu bersikeras."

"Tujuanku justru terletak pada si sakit itu, karena semua keputusan yang kuambil tak pernah akan kurubah kembali."

Phu sian sangjin segera menghembuskan napas panjang dengan nada dalam dan berat, katanya kemudian :

"Kalau memang begitu, paling tidak sicu harus meninggalkan nama"

"oooo tentu saja," Kakek berbaju kuning itu tertawa, "Aku pasti akan menyebutkan namaku agarlo siansu mengetahui identitasku yang sebenarnya, tapi sebalum itu tolong serahkan dulu sisakit kepadaku"

Dengan perasaan apa boleh buat terpaksa Phu sian sangjin berpaling kearah Hwee cuncu sambil katanya : "serahkan kepada sicu ini"

"soal ini. .soal ini" Hwee cuncu menjadi terkejut sekali.

saking gugup dan teragakap nya sampai setengah harian lamanya dia tak mampu melanjutkan perkataan itu.

Menyaksikan hal ini, Kakek berbaju kuning itu segera tertawa terbahak-bahak :

"Haaahh.haaahhhhaaahhhh..siau lim pay adalah suatu partai besar yang memimpin dunia persilatan, mengapa ucapan dari seorang pendeta agungnya justru menela mencle dan sama sekali tidak pegang janji?"

Phu sian sangjin merasakan hatinya amat sakit bagaikan diiris-iris dengan pisau, terpaksa katanya dengan suara dingin : "sute, sudah kau dengar perkataanku?"

"turut perintah" ucap Hwee cuncu sambil menggigit bibir.

Dengan langkah yang berat dia maju berapa langkah kemuka , lalu membaringkan Kho Beng keatas lantai.

Waktu itu kesadaran Kho Beng masih tetap utuh, sehingga terhadap semua peristiwa yang terjadi pun mengetahui dengan jelas, sayang dia tak mampu berkata-kata sehingga terpaksa hanya bisa pasrah pada nasib.

Kakek berbaju kuning itu tertawa girang, dengan cepat ia menyambar tubuh Kakek berbaju kuning dan mengempitnya dibawah ketiak. setelah tertawa katanya kemudian : "Terima kasih banyak atas bantuan kalian , aku hendak mohon diri lebih dulu"

Lalu setelah berhenti sejenak, terusny :

"aku tidak akan menceritakan peristiwa hari ini kepada orang lain, kalian berdua tak usah kuatir, tentang apa yang hendak kalian perbuat, aku tak ingin turut campur" sambil berkata ia segera mempercepat langkahnya siap meninggalkan tempat tersebut. Dengan perasaan gelisah Phu sian sangjin berseru : "Eeeei, tunggu dulu"

"Apalagi yang hendak lo siansu katakan?" Tanya si kakek sambil menghentikan langkahnya.

"sicu belum meninggalkan nama"

"Haaahhhhaaahhhh.haaahhh.bila losiansu tidak mengingatkan hampir saja melupakan hal ini, nah dengarkan baik-baik lo siansu."

Menyusul kemudian ia pun bersenandung : "Darah menodai bukit hati duka Dalam sekejap mata seabad telah lewat Kupu-kupu

terbang ditanah yang gersang Rumput layu dahanpun mengering Thian melindungi keluarga Ui Ilmu silat berhasil, kekuatan pun pulih Daratan tengah kuserbu, kubangun kembali kejayaan keluargaku"

Bersama dengan selesainya senandung itu, bayangan tubuhnya turut lenyap pula dari pandangan mata.

"omitohud" Mendadak paras muka Phu sian sangjin berubah menjadi pucat pias bagaikan mayat, ia segera jatuh terduduk keatas tanah.

Hwee cuncu pun berdiri tertegun bagaikan sebuah patung, lama sekali ia tak berkata-kata.

Entah berapa saat telah lewat, pelan-pelan phu sian sangjin menghela napas sambil berbisik : "sute"

"Ciangbun suheng.. "buru-buru Hwee cuncu menyahut.

Nada suara mereka agak parau sehingga kedengarannya sangat mengenaskan. sambil menggelengkan kepalanya berulang kali Phu sian sangjin berkata : "Tentunya sute sudah mengetahui bukan siapa yang telah kita jumpai barusan?"

Hwee cuncu mengangguk.

Bersambung jilid 35

Jilid 35

"Yaa, dia adalah ketua partai kupu-kupu Ui Sik kong Yaa betul, memang bajingan tua ini."

Sesudah menghela napas panjang, ketua dari siau lim pay ini berkata lebih lanjut :

"Sungguh tak disangka aku telah jatuh kecundang ditangan bajingan tua ini...aaaai apa yang mesti kita lakukan sekarang?"

Sambil menggertak gigi Hwee cuncu berseru :

"Menurut pendapatku, lebih baik kita himpun seluruh kekuatan Siau lim pay dan melangsungkan pertarungan habis-habisan melawan partai kupu-kupu."

"Jangan kita tak boleh sekali-kali berbuat demikian" seru Phu sian sangjin sambil menggeleng.

"Mengapa? Apakah ciangbun suheng mengaku kalah dengan begini saja?"

"Kita harus tahu..

Dengan pengakuan kalah dariku paling banter cuma nama baik Siau lim pay serta nama baikku pribadi yang ternoda," tukas Phu sian sangjin cepat, "tapi jika kita langsung pertempuran habis-habisan, banyak kekuatan ini kita yang dipupuk dan dibangun

selama banyak tahun ini bakal musnah dalam pertarungan tersebut, bahkan akan mempengaruhi pula hasil karya sejarah kuil kita yang telah berumur ribuan tahun."

"Tapi benarkah dia lihay?" seru Hwee cuncu sambil menggetak giginya kencang-kencang.

"Setelah merasakan ketiga jurus serangannya tadi, aku dapat merasakan bahwa cukup dengan kekuatan iblis tua tersebut seorang, dia mampu melenyapkan seluruh kekuatan dari partai siau lim kita."

Baru saja Hwee cuncu hendak berbicara tiba-tiba tampak dua sosok bayangan manusia berkelebat datang, ternyata mereka adalah Beng Gi ciu serta siau wan. Terdengar Beng Gi ciu telah berseru dari tempat kejauhan :

"siauli telah mendapatkan tempat tinggal yang baik, kenapa sampai sekarang Lo siansu baru sampai disini?"

Tapi menyusul ia menjerit tertahan, serunya : "Mana mana Kho kongcu?"

Dengan wajah pucat pias seperti mayat, sahut Phu sian sangjin lirih : "Dia..dia telah dirampas oleh ketua partai kupu-kupu Ui sik kong.."

"Haaaa"

Hampir saja Beng Gi Ciu jatuh pingsan, tanyanya tergegas : "sung . .sungguh?"

Terpaksa Phu sian sangjin menceritakan kembali pengalaman yang barusan dialaminya, sebagai akhir kata dia berkata dengan sedih : "Ya a a, semuanya ini memang kesalahanku."

"Lo siansu tak usah terlalu menyesali diri sendiri." Beng Gi ciu mencoba menghibur walaupun sepasang matanya telah berubah menjadi merah, "padahal Kejadian semacam ini bukan kesalahan lo siansu yang penting kita harus berunding bagaimana caranya menolong kembali."

Nona siau wan segera berteriak. "mari kita kejar bajingan tua itu dan merampas kembali Kho kongcu"

Agaknya dia merasa sangat tidak puas dengan kedua orang pendeta tua itu sehingga dalam pembicaraan pun sedikit banyak membawa nada menyindir. Dengan cepat Beng Gi ciu menggelengkan kepalanya berulang kali :

"Percuma, berbuat seperti itu sama artinya dengan perbuatan orang bodoh yang menghantar kematian sendiri, sama sekali tidak bermanfaat barang sedikitpun jua."

Kemudian sambil berpaling kearah Phu sian sangjin, tanyanya lagi : "Bagaimana rencana Lo siansu?" Phu sian sangjin menghela napas panjang,

"satu-satunya jalan saat ini adalah mengumpulkan semua jago persilatan yang ada didunia ini dan akan kujelaskan kisah kekalahanku ditangan Ui sik kong, kemudian akan kuusulkan untuk mencari pemimpin yang baru, dengan pemimpin yang baru inilah kita rundingkan bagaimana caranya menolong Kho sicu serta menumpas habis kaum durjana tua itu dari muka bumi."

"Menang kalah sudah menjadi peristiwa yang lumrah dalam setiap pertandingan," ujar Beng Gi ciu sambil tertawa getir, "apalagi Ui sik kong adalah pemimpin dari kaum iblis itu, jadi kesalahan dari Lo siansu sebetulnya sudah dapat diduga." Kemudian setelah memutar biji matanya, dia berkata lebih jauh :

"Kini segenap kekuatan inti partai kupu-kupu telah terhimpun dibukit Cian san, dapat diduga tak lama kemudian mereka akan melakukan pembantaian berdarah didalam dunia persilatan, mati hidupnya dunia persilatan dan keutuhan dari umat kita justru akan tergantung sekali pada hasil pertarungan ini. Dalam keadaan demikian, aku rasa lo siansu tak usah terlalu mempersoalkan nama baik peribadi dan partai sendiri, yang penting kita mesti merundingkan cara penanggulangan yang terbaik."

Merah jengah selembat wajah Phu sian sangjin setelah mendengar perkataan katanya kemudian :

"Nasehat dari Beng li sicu memang benar, tapi ."

Kembali dia menghela napas dan tidak melanjutkan kata-katanya.

Beng Gi ciu termenung sambil berpikir sebentar, kemudian katanya :

"siauli mempunyai sebuah usul."

"silahkan Beng lisicu utarakan keluar"

"Aku dengar Bu wi lejin, hwesio daging anjing serta pelajar rudin Ho heng sekalian berada dilembah hati Buddha, mengapa lo siansu tidak segera mengirim berita untuk mengundang para jago dari tujuh partai agar berkumpul semua didalam lembah hati Buddha."

"Lantas bagaimana dengan Beng li sicu sendiri?"

"Aku hendak melanjutkan usahaku untuk mencari empek oh dan empek Thian, baik kutemukan atau tidak, sampai waktunya aku pasti akan hadir di lembah hati Buddha"

"Bagus sekali, kalau begitu kita tetapkan demikian saja"

Beng Gi cium menghembuskan napas panjang, katanya kemudian :

"Kalau memang begitu harap lo sianu baik-baik menjaga diri, siauli hendak mohon diri lebih dulu. moga-moga kita berjumpa lagi di lembah hati Buddha tak lama kemudian."

"Beng lisicu harus menjaga diri baik-baik pula" kata Phu sian sangjin dengan perasaan menyesal

Beng Gi cium tak banyak berbicara lagi, dengan mengajak siau wan berangkatlah dia menuju kejalan semula.

ooo)00000(ooo

Kakek berbaju kuning yang menculik Kho Beng memang tak lain adalah ketua partai kupu-kupu Ui sik kong.

Dengan senyum bangga menghiasi wajahnya dan mengapit wajah Kho Beng dibawah ketiakanya, ia berjalan santai menuju kearah bukit Cian san.

Tapi belum sampai sepuluh li kemudian, ternyata dia pun telah menjumpai suatu peristiwa yang sangat diluar dugaan.

Mendadak terdengar seseorang menegur sambil tertawa ringan : "Hey tua Bangka, kau boleh beristirahat sekarang"

Ui sik kong amat terperanjat, sebab Kejadian ini sama sekali tidak terduga sebelumnya, mungkinkah didunia ini masih ada orang yang memiliki ilmu silat jauh lebih hebat daripada kemampuannya?

Kalau tidak. apa sebabnya teguran itu bisa muncul begitu mendadak dan sama sekali tak diketahui sebelumnya?

sementara dia masih termenung dengan keheranan, tampak sesosok bayangan manusia telah melayang turun dan berdiri dihadapannya, bahkan sedang mengawasinya sambil tertawa.

orang itu adalah seorang kakek berjenggot putih yang berwajah bagaikan tembaga antik, usianya antara sembilan puluh tahun dan berwajah amat berwibawa.

setelah tertegun sejenak. Ui Sik, kong segera menegur : "siapa anda?"

"Lebih baik tak usah kukatakan" sahut si kakek sambil tertawa.

"Kenapa?"

"Aku Cuma orang gunung yang liar, apa gunanya menyebut nama? "

Ui sik kong semakin terperanjat, serunya lagi : "Apa maksud anda menghalangi jalan pergiku?"

Kakek itu segera tertawa.

"Aku sudah berkata secara jelas, silahkan mengaso sebentar sambil berbincang-bincang."

"Maaf aku tak ada waktu untuk menemani" tukas Ui sik kong dengan penuh amarah. sambil membalikkan badan ia siap beranjak pergi dari situ.

Tapi dengan suatu gerakan yang cepat kakek itu telah menghadang kembali dihadapannya

"Eeeeeee..eeee..eeeeee tunggu dulu.."

"sebenarnya apa maksudmu?" Ui sik kong semakin naik darah.

"Hmmm, lebih baik kita berbicara blak-blakan, tinggalkan Kho Beng dan serahkan kepadaku"

saking gusarnya Ui sik kong segera tertawa seram, teriaknya : "Licik amat kau si bajingan tua, sebetulnya siapakah kau?"

"Apakah kau tidak merasa bahwa pertanyaan ini tak perlu kujawab sebab kau sudah tahu tapi pura-pura bertanya lagi?"

"Sudah tahu tapi pura-pura bertanya?" Ui Sik kong tertawa seram,

"heeee.heeeehehh kenapa aku mesti berbuat demikian?" jengek si kakek.

"Hmmm, masa dari wajah serta dandananku ini, kau belum dapat menduga siapakah diriku ini?" jengek si kakek.

"Aku benar-benar tak dapat mengingatnya" kata Ui sik kong sambil berkerut kening. Kakek itu berpikir sebentar, lalu katanya :

"Baiklah akan kuperlihatkan senjata andalanku, siapa tahu hal tersebut akan memperkuat daya ingatanmu sehingga menyebabkan kau dapat teringat kembali akan diriku."

seraya berkata dia segera mengeluarkan seperangkat senjata gelang rembulan dan gelang surya.

Ui sik kong memperhatikan sejenak. tiba-tiba meledaklah suara gelak tertawanya yang amat keras hingga menggetarkan seluruh angkasa, sampai lama sekali suara tertawanya masih menggema diangkasa.

Pelan-pelan kakek tersebut menyimpan kembali sepasang gelang surya rembulannya, kemudian menegur : "Apa yang kau tertawakan?"

sambil berusaha menghentikan gelak tawanya, Ui sik kong berkata :

"Aku mentertawakan kau yang bertindak pintar, tapi mengapa justru melakukan perbuatan seabodoh ini?" si kakek mendengar.

"Hmmm, dimana letak kebodohanku?"

"Siapapun boleh kau tiru, namun tidak sepatasnya menyaru sebagai si naga terbang dari see ih, Kong ci, ketahuilah dia sudah meninggal dunia hampir seabad berselang"

Kemudian setelah berhenti sejenak dengan suara dalam kembali dia berkata :

"Bocah keparat she Kho pun pernah melakukan perbuatan bodoh yang sama namun hasil penyamarannya segera berhasil dibongkar oleh putriku"

Kakek itu segera tertawa.

"Kalau dia menyamar sebagai diriku, tapi aku justru sedang menyamar sebagai diriku sendiri, apakah menyaru sendiripun masih termasuk suatu penyaruan?" Dengan penuh amarah, Ui Sik kong segera berseru :

"Aku tidak mempunyai banyak waktu untuk berdebatan denganmu, jawab saja selekasnya, kau mau mundur dari sini atau tidak."

Kakek itu balas mendengus marah.

"Tentu saja aku tak bakal menyingkir dari sini, kecuali kalau kau meninggalkan Kho Beng disini"

"Tak nanti akan kulakukan hal semacam ini," seru Ui sik kong bertambah marah.

"Hmmm, tiada persoalan yang tak mungkin terjadi dengan ku, karena persoalan yang tidak mungkin pun bisa berubah menjadi memungkinkan."

Lalu setelah menatap sekejap lawannya, dia melanjutkan :
"Beranikah kita bertaruh?"

"Bagaimana caranya bertaruh?" Ui sik kong mendengar.

"Pokoknya siapa yang unggul dia yang menentukan nasib bocah itu, mari kita pun beradu tiga jurus, siapa menang dia mendapatkan Kho Beng, bagaimana dengan cara ini, setuju bukan?"

Ui sik kong segera melototkan sepasang matanya bulat-bulat, dia berseru keras :

"Tampaknya kau telah menyaksikan apa yang telah berlangsung tadi?"

"Betul" kakek itu mengangguk. "aku adalah satu-satunya penonton dari peristiwa tadi."

"Kalau memang sudah menyaksikan sendiri, mengapa kau masih berani mengajukan pertarungan seperti itu dengan ku?" hardik Ui sik kong dengan suara yang berat dan dalam. Kakek itu segera tertawa tergelak : "Haaah.haaahh.lantas bagaimana menurut pendapatmu?"

"Hmm, rupanya kau sudah bosan hidup dan ingin selekasnya mencari mampus"

"sayang sekali dugaanmu kali ini keliru besar", kakek itu masih tetap tersenyum, "sebab aku sudah menyaksikan taraf kepandaian silat yang kau miliki, justru karena kutahu titik kelemahanmu maka kuusutkan cara tersebut kepadamu"

"Bagus sekali" teriak Ui sik kong kemudian sambil menggigit bibir, "akan kusuruh kau menyaksikan kehebatan ilmu silatku, hayo majulah" sambil berkata dia segera membaringkan tubuh Kho Beng keatas tanah.

"silahkan mulai menyerang" ucap si kakek sambil tertawa, sikapnya tetap santai dan seolah-olah tak pernah terjadi sesuatu peristiwa pun terhadap dirinya.

"selamanya aku tak pernah turun mangan lebih dulu, lebih baik kau yang menyerang duluan" kata Ui sik kong.

Pelan-pelan kakek itu meloloskan sepasang gelang surya rembulannya, kemudian sambil dipersiapkan ia berkata :

"Kalau memang begitu, maaf kalau aku menyerang lebih duluan."

sepasang gelang emasnya segera bergerak cepat, gelang surya menyambar kearah kepala sementara gelang rembulan menyambar kearah pinggang, bagaikan dua gulungan asap kuning, senjata tersebut meluncur kemuka dengan sangat hebatnya.

sementara itu Ui sik kong telah mempersiapkan ruyung lemas bewarna emasnya, senjata tersebut diayunkan kedepan dan tiba-tiba saja berubah menjadi beribu-ribu cahaya banyaknya yang bersama-sama menyapu keluar. Traaang..traaaaaangggg

Ditengah suara dentingan yang amat nyaring, cahaya kuning memancar keempat penjuru sangat menyilaukan mata, bagaikan sang surya yang memercikkan cahayanya keempat penjuru.

Tempaknya kedua belah pihak sama-sama mundur dua langkah, agaknya menang kalah masih belum bisa ditentukan.

Namun paras muka Ui sik kong telah berubah menjadi berat dan amat serius, jelas sudah didalam bentrokan tadi, dia telah menyadari bahwa ilmu silat yang dimiliki kakek tersebut betul-betul lihai nya bukan kepalang. Terpaksa sambil menggigit bibir dia membentak keras :

"Bajingan tua, ternyata kesempurnaan tenaga dalammu masih jauh diatas kemampuan phu sian si bajingan gundul itu, tak heran kau berani menantangku untuk bertarung?" Kembali kakek itu tertawa,

"Tenaga dalamku memang masih setingkat diatas kemampuanmu, dalam jurus yang kedua nanti, aku akan memaksamu untuk melepaskan ruyung serta mengaku kalah"

"omong kosong" teriak Ui sik kong dengan amarah yang meluap. "bila kau benar-benar mampu memaksaku untuk melepaskan ruyung, saat ini juga aku akan menggorok leher sendiri dan melakukan bunuh diri"

"Haaahh.hahhhh..haaaah masuk hitungankah perkataanmu itu?"

"Hmmm, ucapan tersebut keluar dari mulutku dan masuk kedalam telingamu, siapa bilang tak masuk hitungan."

setelah berhenti sejenak. kembali dia melanjutkan dengan suara dalam :

"Bagaimana kalau dalam jurus kedua nanti kau gagal memaksaku untuk melepaskan ruyung?"

"Itu mah gampang sekali. Aku tetap akan melakukan hal yang sama seperti dirimu, bunuh diri tepat dihadapanmu, nah, setuju bukan?"

Ui sik kong segera tertawa tergelak :

"Haaah..haaah..haaahhh.bagus sekali, moga-moga saja kau dapat menepati janjimu nanti"

"Hmmm, yang kukuatkan justru kaulah yang akan menjilat ludah sendiri"

"Tak usah banyak bicara lagi" bentak Ui sik kong keras-keras , "ayoh cepat turun tangan"

Kakek itu segera mengulangi kembali serangannya dengan gelang surya diatas dan gelang rembulan dibawah dia melancarkan serangan dahsyat.

Dengan cepat Ui sik kong memutar ruyungnya menciptakan tiga lingkaran bayangan cahaya untuk membendung datangnya ancaman tersebut.

Ketiga lingkaran cahaya itu dua diantaranya meluncur untuk membendung datangnya serangan dari sepasang gelang surya rembulan, sementara gulungan yang terakhir langsung menumbuk kearah dada lawan.

Terdengar kakek itu tertawa terbahak-bahak, mendadak jurus serangannya berubah, sepasang gelang surya rembulannya berubah menjadi segulung cahaya tajam dan secara keras melawan keras menerjang bahu kanan Ui sik kong.

Terdengar dengusan tertahan bergema memecahkan keheningan, Ui sik kong mundur tiga langkah dengan sempoyongan sementara ruyung lemas bewarna emasnya terlepas dari genggamannya dan mencelat sejauh dua kaki lebih dari tempat semula.

Bersamaan itu pula bahu kanannya nyaris tak mampu diangkat kembali, sudah jelas luka yang dideritanya cukup parah.

Peristiwa ini boleh dibilang suatu peristiwa yang luar biasa dan tidak terduga sebelumnya.

Namun sikap kakek itu masih tetap santai, berdiri disitu sambil tersenyum seakan-akan tak pernah terjadi sesuatu peristiwa pun.

Paras muka Ui sik kong berubah menjadi mengenaskan, sambil menggigit bibir dia membungkam diri dalam seribu bahasa.

"Nah, bagaimana?" tegur si kakek kemudian sambil tertawa.

"Kau yang unggul.." nada suara ui sik kong dingin seperti salju. Kemudian setelah berhenti sejenak, katanya lagi :

"Ada suatu pertanyaan, kumohon agar kau bersedia menjawab dengan sejasnya"

"Kalau ada yang mencurigakan hatimu, silahkan tanyakan saja" kata si kakek sambil tertawa.

"Ruyung terbangku sudah jelas bersarang tepat didadamu, sepantasnya kalau tak mampu tentu menderita luka yang parah, mengapa kau masih tetap tenang dan sehat walafiat?" Kakek itu segera tertawa tergelak :

"Haaa.haaaahh.haaahhh aku pernah minum cairan mestika Giok hu wan ci ditambah pula hasil latihanku hampir seabad lamanya, kesemuanya itu membuat tubuhku berubah menjadi keras dan tahan serangan, tentu saja aku tak takut menghadapi gempuranmu yang dahsyat itu"

Pucat pias selembur wajah Ui sik kong, ia berdiri kaku disitu tanpa sanggup berkata-kata lagi.

Dia tak pernah menyangka kalau dirinya bakal menderita kekalahan secara mengenaskan, dia pun tak mengira kalau Kong ci Cu masih hidup didunia ini, kesemua Kejadian tersebut hampir saja membuatnya tak percaya sama sekali. sambil menggeser tubuhnya kembali, kakek itu bertanya : "Apakah masih ada persoalan lain yang mencurigakan?"

sambil menghela napas ui sik kong segera berkata : "Ternyata kau benar-benar adalah Kongci Cu"

"Aku toh tak pernah memaksamu untuk percaya."

"Bila kau benar-benar adalah Kongci Cu, masih ada satu hal yang tidak kupahami?" kata Ui sik kong dengan kening berkerut.

"soal apa?"

"Kongci Cu adalah sobat karib kakekku almarhum, terhitung juga orang yang berbudi untuk keluarga ui, seharusnya dia adalah sobat kami bukan musuh."

"ooo maksudmu tidak seharusnya aku membantu orang lain?" tukas si kakek cepat.

"Yaaa, begitulah maksudku."

Kakek itu menghela napas panjang.

"Aaaai. aku tak bersedia memberi penjelasan yang terlalu mendalam tentang masalah ini, tapi bila kukatakan kepadamu bahwa setiap orang mempunyai cita-cita yang berbeda."

Kemudian setelah berhenti sejenak. lanjutnya dengan suara dalam : "Bagaimana dengan pertarungan kita tadi? Apakah anda akan melaksanakannya?"

"Pertarungan apa?" Tanya ui sik kong terperanjat. sambil tertawa kakek itu berkata :

"Bagi yang unggul, bukan saja akan memperoleh Kho Beng, lagipula dapat menyaksikan lawannya menggorok leher sendiri dan bunuh diri, aku rasa begitu bukan pertarungan yang kita janjikan tadi?"

"Kalau aku tak mau melaksanakannya, mau apa kau?" seru Ui sik kong sambil menggigit bibir.

Kakek itu segera tertawa tergelak.

"Haaahh..haaaahhaaaah..sejak tadi telah kuduga bahwa kau tak bakal menepati janji, tapi apapun tak akan memaksamu untuk melakukan bunuh diri." sesudah menghela napas panjang, kembali ujarnya :

"Anggap saja aku memandang diatas wajah saudara Thian it, sobat lamaku itu dan membatalkan perjanjian kita tadi, tapi kau mesti ingat cepat atau lambat Kho Beng akan mendesakmu untuk mati."

"Jangan harap kau bisa membawa pergi Kho Beng dari sini" seru Ui sik kong sambil menahan geram.

"Tapi bagaimanapun juga aku tetap akan membawanya pergi" kata si kakek sambil menarik muka.

Ui sik kong tidak berkata kata lagi, mendadak dia membalikkan tangannya sambil melancarkan sebuah pukulan dahsyat ke tubuh Kho Beng. Blaaaam

Benturan yang amat dahsyat berkumandang memecahkan ke heningan, pasir dan batu beterbangan diangkasa. Diatas permukaan tanah segera muncul sebuah liang raksasa yang luasnya mencapai beberapa depa.

Tampaknya dia bermaksud membunuh Kho Beng dengan gempuran dahsyatnya itu.

Namun ketika dia mencoba mengamati lagi dengan seksama, ternyata Kho Beng yang semula masih berbaring diatas tanah, kini telah berada dalam pangkuan kakek tersebut. Tentu saja ui sik kong menjadi tertegun dan berdiri termangu-mangu. Terdengar kakek itu tertawa terbahak-bahak sambil berkata :

"Haaahhh.haaahh..haaahhh mungkin kau telah melupakan sesuatu, ilmu meringankan tubuh serta kecepatan gerakmu sudah tersohor didalam dunia persilatan sejak seabad berselang"

"Kalau begitu kau benar-benar adalah Naga terbang dari see ih, Kongci Cu yang asli?" kata ui sik kong sambil menghela napas sedih. Kembali Kongci Cu tertawa.

"Bukankah telah kukatakan sejak tadi, namun kau sendiri yang enggan percaya, apa yang mesti kuperbuat lagi?"

"Kalau kau benar-benar adalah Kongci Cu yang asli, kenapa sikapmu terhadapku sejelek ini, apakah."

Dengan penuh amarah dia menghela napas, lalu terusny dengan suara yang berat lagi dalam :

"Apakah kau menyangkal pernah menjalin tali persahabatan dengan mending kakekku? Apakah kau berniat memusuhi keluarga ui kami?"

Kongci Cu menghela napas panjang.

"Berbicara sesungguhnya aku tak akan menjadi sahabat pun tak menjadi musuh kalian, sebab aku tak pernah melupakan persahabatanku dengan mendiang kakekmu dulu saudara Thian it. Akan tetapi aku pun tak ingin menyaksikan kalian membuat kejahatan dan menerbitkan keonaran dimana-mana, itulah sebabnya aku tak bisa berpeluk tangan belaka."

Kemudian sambil mengalihkan pandangan matanya kewajah Ui Sik kong, kembali dia menambahkan :

"Moga-moga saja kau tidak terjerumus kedalam lembah kehancuran, cepatlah menyadarkan diri atas segala perbuatanmu serta kembali kejalan yang benar. Nah jagalah dirimu baik-baik."

Usai berkata ia segera berkelebat pergi dari situ dan lenyap dari pandangan mata.

Mengawasi kepergian Kongci Cu sambil membopong tubuh Kho Beng, ui sik kong berdiri termangu-mangu, adanya bagaikan tersumbat oleh sebuah batu cadas yang amat besar, seperti juga tersulut oleh api amarah yang membara.

Mendadak dia mengayunkan sepasang telapak tangannya dan secara beruntun melepaskan serangkaian pukulan yang amat gencar.

Biarpun perawakan tubuhnya kurus dan ceking, namun tenaga pukulannya betul-betul sangat dahsyat dan mengerikan hati.

Terdengar suara gemuruh yang memekikkan telinga bergema memecahkan keheningan, batang pohon bertumbangan saling menindih, hancuran batu beterbangan bagaikan hujan gerimis, sedemikian dahsyatnya gemuruh suara disitu, sampai daerah sejauh sepuluh lipun bisa mendengar suara gemuruh tersebut secara jelas dan nyata.

Ia menyerang dan melepaskan serangan tiada hentinya, jelas jagoan tua dari keluarga Ui ini ingin menggunakan kesempatan tersebut untuk melampiaskan keluar seluruh rasa kesal dan jengkelnya.

Hingga dia merasa amat penat dan kehabisan tenaga. Ui Sik kong baru menghentikan perbuatannya, namun dalam kawasan seluas berapa li sudah tak Nampak sebatang pohon pun berada dalam keadaan utuh, tak sejengkal tanah pun berada dalam keadaan rata.

Akhirnya ia jatuh terduduk diatas tanah sementara air mata bercucuran membasahi wajahnya.

Apakah partai kupu-kupu yang telah hidup memencilkan diri selama seabad bakal mengalami nasib yang tragis kembali? Apakah dia tak akan mampu mencapai apa yang dicita-citakan ketua partai mereka menjelang kamatiannya dibawah tebing hati duka? Mendadak..

Tampak sesosok bayangan manusia berkelebat datang dengan kecepatan tinggi sambil meluncur tiba, serunya pelan : "Ayah.."

Ternyata yang muncul adalah Dewi In Un.

Dengan penuh kelembutan, perempuan tersebut duduk disamping ayahnya, lalu menegur lirih :

"Ayah, mengapa kau?"

Ui sik kong menghela napas panjang, ia tetap terbungkam dalam seribu bahasa.

Namun sorot matanya palan-pelan dialihkan kedepan sana.

Tampak ke empat tiang lo dari partai kupu-kupu, dua belas pengawal khusus serta keempat lengcu dari Dewi In Un sekalian, kini telah berdiri tegak pada lima kaki dihadapannya.

sekali lagi Ui sik kong menghela napas panjang tanpa berkata-kata. Menyaksikan hal ini, Dewi In Un segera bertanya lagi dengan sedih :

"Ayah, sebenarnya apa yang telah terjadi? Kekuatan apakah yang membuat dirimu berubah menjadi begini rupa?"

Akhirnya Ui sik kong buka suara, dengan nada yang sangat dalam dan berat dia berkata

"Ketika partai kupu-kupu didirikan mendiang kakekku dulu, kita pernah menyapu seluruh jagat dan menaklukan banyak perguruan besar."

"Kemunculan partai kupu-kupu saat inipun akan berbuat yang sama membuat seluruh jagat tunduk dibawah perintah kita," kata Dewi In Un cepat.

Kembali ui sik kong menghela napas :

"Namun kejayaan yang dikecap waktu itu hanya berlangsung sesaat, menyusul hilangnya kitab pusaka Thian goan bu boh dan kekalahan tragis di tebing hati duka, menyebabkan mendiang kakekku tewas secara mengerikan , partai kita terpencil diwilayah yang jauh."

"Hutang darah tersebut wajib kita tuntutan kembali, kita harus membalas dendam atas sakit hati tersebut " seru Dewi In Un sambil mengertak gigi kencang-kencang.

"Aaaaai, semenjak peristiwa itu partai kupu-kupu kita tak mampu bangkit kembali, lenyap bagaikan asap dipagi hari, terusir sama sekali dari percaturan dunia persilatan"

"Tapi sekarang kita toh sudah bangkit kembali" seru Dewi In un.

"Benar, dalam seabad terakhir ini kita melatih diri secara terus menerus selama tiga generasi, akhirnya partai kupu-kupu dapat bangkit kembali didalam dunia persilatan." sesudah menghembuskan napas panjang, dia melanjutkan :

"Memimpin pasukan menduduki daratan Tiong goan, membangun kembali kejayaan lama, inilah yang menjadi cita-cita partai kupu-kupu kita sekarang."

"Benar, kita mencuci dulu daratan Tiong goan dengan cucuran darah, menaklukkan seluruh umat persilatan, kemudian setelah berhasil menduduki kursi pimpinan yang tertinggi dalam dunia persilatan, kita baru pergi membunuh keturunan tiga dewa untuk membalaskan dendam bagi leluhur kita dan sekarang segala sesuatunya hampir terwujud didepan mata"

"Tapi sekarang, kita telah menjumpai tantangan yang amat besar" bisik Ui sik kong sambil menghela napas.

"Ayah , sebenarnya apa yang telah kau alami?" buru-buru Dewi In un bertanya.

"Ayah, telah bertemu dengan ketua Siau limpa y, Phu sian si bajingan gundul itu sedang membawa Kho Beng yang terluka parah, didalam pertarungan tiga jurus secara mudah ayah berhasil mengalahkan phu sian serta merampas Kho Beng dari tangannya, tapi."

sesudah menghela napas kembali ia menggigit bibir serta tidak melanjutkan kembali kata-katanya.

"Mana Kho Beng sekarang?" Tanya Dewi In Un.

"Aaaaai, ayah telah berjumpa lagi dengan orang lain, Kho Beng pun dirampas kembali oleh orang tersebut."

Dewi In Un menjadi sangat terperanjat, segera serunya :

"siapakah yang memiliki kepandaian silat sehebat ini, apakah ilmu silatnya masih jauh diatas kemampuan ayah?"

"Dengan pertarungan sebanyak tga jurus, orang itu berhasil mengungguli ayah" bisik Ui sik kong sedih.

"sebenarnya siapa sih orang itu?" desak Dewi In Un dengan perasaan amat gelisah.

sekali lagi Ui sik kong menghela napas.

"Aaaaai..dia adalah naga terbang dari See ih, Kongci Cu"

"Haaaah" tak terlukiskan rasa kaget Dewi In Un setelah mendengar perkataan itu,

"tak mungkin hal ini bisa terjadi, siapa pula yang telah memerankan dirinya? Ayah, kau tentu belum lupa bukan dengan penuturanku tempo hari, dimana Kho Beng pun pernah menyamar sebagai Kongci cu?"

"Tiada orang yang menyamar sebagai dirinya. Dialah Kongci Cu y asli"

Dewi In un membelalakkan sepasang matanya bulat-bulat, serunya kurang percaya :

"Hal ini mana mungkin bisa terjadi? Kalau orang itu adalah Kongci Cu, seharusnya dia membantu pihak ayah. Selain itu, masa dia betul-betul bisa hidup selama dua abad lamanya?"

"Dalam jagad raya yang begini luas, tiada keajaiban yang tak mungkin terjadi, apa bila orang yang dapat hidup melebihi dua abad pun bukan hanya Kongci Cu seorang." Sesudah berhenti sejenak, kembali serunya :

"Tentang apa sebabnya Kongci Cu tidak membantu pihak kita masih ada satu hal ayah tak pernah menceritakannya kepadamu."

"Tentang soal apa?" Tanya Dewi In Un agak bimbang.

"Kongci Cu betul-betul adalah tuan penolong keluarga ui kita, tapi itupun hanya disebabkan dia telah mengurus layon kakekku almarhum serta memiliki jalinan persahabatan yang cukup erat dengan kakekku dulu, sedang terhadap segala tingkah laku maupun sepak terjang partai kupu-kupu kita dia tak pernah mau tahu atau mencampurinya."

"Dia telah pergi kemana sekarang?" Tanya Dewi In Un. Ui Sik kong tertawa getir.

"Entah, kemanapun dia pergi, yang pasti tak mungkin bisa kita temukan, ilmu meringankan tubuh yang dimilikinya sangat hebat, apalagi merupakan kepandaian andalannya."

Setelah memancarkan sinar kebencian dari balik matanya, kembali dia melanjutkan : "Padahal sekalipun kita berhasil menemukannya, apa pula yang dapat kita perbuat?"

"Dengan mengandalkan kekuatan partai kupu-kupu yang ada sekarang, kita bunuh tua Bangka tersebut, masa kita tak mampu melakukannya?"

Kembali Ui sik kong tertawa getir.

"Percuma, menurut apa yang kuketahui sekalipun seluruh kekuatan partai kita kerahkan pun belum tentu bisa menandingi kemampuannya"

"Kalau begitu, apa yang mesti kita lakukan sekarang?" Tanya Dewi In Un terperanjat. Tapi kemudian seperti memahami akan sesuatu, kembali tanyanya : "Aku mempunyai sebuah ide yang bagus sekali, apakah ayah menyetujuinya?"

"Apa idemu itu?"

"Kita ajukan rencana yang semula dengan melakukan pembantaian lebih awal terhadap umat persilatan didunia ini, kita harus melakukan pembantaian berdarah untuk menyapu serta menaklukan orang-orang itu"

Tapi Ui sik kong segera menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya : "Cara tersebut bukan sebuah cara yang baik."

Kening Dewi In Un berkerut, segera serunya : "Lalu ayah.."

Mendadak Ui sik kong merasakan semangatnya berkobar kembali, serunya cepat : "Aku telah berhasil mendapatkan sebuah akal yang sangat bagus."

"Apa akalmu itu?" Tanya Dewi In Un cepat.

"Tempat ini bukan tempat yang cocok untuk berbicara, mari kita pulang dulu kebukit Cian san "

"Baik ayah, mari kubimbing dirimu"

Maka ayah dan anak pun saling berangkulkan sambil melakukan perjalanan, dalam waktu singkat bayangan tubuh mereka telah lenyap dikajauhan situ diiringi segenap jago-jago lihai.

ooo)00000(ooo

ilmu meringankan tubuh yang dimiliki Kongci Cu benar-benar sangat lihai, dalam sekali lompatan dia berhasil mencapai jarak sejauh puluhan kaki, gerakannya begitu ringan seperti segulung asap lembut, dalam waktu singkat berpuluh li telah dilewati.

selama ini Kho Beng berada dalam keadaan sadar, meskipun rasa tentram telah menyelimuti perasaannya, namun persoalan lain membuat pikirannya terasa bertambah berat.

Berhubung gerak tubuh dari Kongci Cu sedemikian cepatnya membuat Kho Beng hampir saja tak dapat membedakan jalan bukit atau jalan datarkah yang mereka lalui selama ini, tapi menurut perkiraannya paling tidak seratus li telah mereka lampau. saat itulah pelan-pelan Kongci Cu baru menghentikan larinya.

Kho Beng mencoba memperhatikan keadaan sekelilingnya secara diam-diam, ternyata mereka masih berada ditengah hutan yang lebat, namun dia tahu tempat tersebut bukan bukit Wang hu san , juga bukan bukit Cian san.

sambil membungkukkan badan Kongci Cu segera menegur sambil tertawa ringan.

"Kho Beng, apakah keadaanmu rada mendingan?"

Kho Beng mencoba menggerakkan bibirnya namun tak seputih katapun yang sanggup diutarakan.

sambil manggut-manggut Kongci Cu berkata lagi :

"Kondisi tubuhmu sudah lemah sekali, bila tidak diobati secepatnya, mungkin ilmu silatmu bakal punah sama sekali."

sebari berkata ia segera membaringkan tubuh Kho Beng keatas tanah.

Tampak ia termenung sebentar, kemudian dari sakunya mengeluarkan sebutir pil berwarna merah dan dihadapkannya sebentar pada telapak tangannya, setelah itu baru katanya :

"Pil ini adalah pil mestika Giok ci sin wan terakhir yang kumiliki, cepatlah kau telan"

Tanpa peduli apakah Kho Beng setuju atau tidak, dia segera menekan jalan darah Coat ho hiat ditenggorokannya dan menjejalkan pil tersebut kedalam mulutnya.

Kho Beng tak bertenaga untuk menampik, terasa olehnya pil yang menggelinding masuk kedalam mulutnya itu segera menyebarkan hawa segar keseluruh badannya, bersamaan itu pula dia merasakan semangatnya kembali berkobar. Tiba-tiba Kongci Cu berbisik d isisi telinganya :

"Usahakan sedapat mungkin untuk menghimpun kembali kekuatanmu serta mengatur napas." Kho Beng menurut dan segera berusaha menghimpun kembali tenaga dalamnya.

Mungkin Karena bantuan sisa hawa murni yang dimilikinya, ternyata percobaan yang dilakukannya kali ini mendatangkan hasil yang diharapkan, segulung aliran hawa panas pelan-pelan muncul dari pusarnya dan menyebar keseluruh tubuh.

Kho Beng menjadi girang setengah mati, dengan cepat dia mengatur napas dengan penuh semangat, matanya dipejamkan rapat-rapat dan mulutnya membungkam dalam seribu bahasa.

sementara itu Kongci Cu duduk pula disisinya sambil memejamkan mata rapat-rapat, jelas diapun sedang memanfaatkan

kesempatan tersebut untuk mengatur pernapasan, lebih kurang sepertanak nasi kemudian Kho Beng telah membuka matanya kembali dan bangkit dari tidurnya.

Ia merasakan tubuhnya jauh lebih segar dan bertenaga, ketika mencoba bangkit berdiri ternyata usaha ini pun berhasil, buru-buru dia berlutut dihadapan Kongci Cu sambil serunya :

"Boanpwee mengucapkan banyak terima kasih atas pertolongan locianpwee"

Pelan-pelan Kongci Cu membuka matanya kembali, ia sama sekali tidak membangunkan Kho Beng, hanya ujanrya sambil tersenyum :

"Bagaimana keadaanmu sekarang?"

"Boanpwee telah merasakan kesehatan tubuhku jauh lebih sehat dan kuat."

"Bagus, bagus sekali" sorak Kongci Cu dengan gembira, "hitung-hitung aku telah melakukan suatu pekerjaan yang amat memuaskan hati."

"Benarkah cianpwee adalah Kongci cianpwee?" mendadak Kho Beng bertanya agak ragu-ragu. Kongci cu segera tertawa tergelak :

"Haaahh..haaahhh..haaahhh..masa kau tidak mendengar pembicaraanku dengan Ui Sik kong tadi?"

"jadi jadi kesemuanya ini sungguh-sungguh? Tapi Boanpwee pernah mendengar penuturan kakek tongkat sakti katanya cianpwee..sudah.."

"Sudah mati bukan?" sambung Kongci Cu sambil tertawa.

Kho Beng jadi tergagap, "Lantas cianpwee.."

setelah menghela napas Kongci Cu berkata :

"Aaaaai, aku memang pernah mati sekali tapi waktu itu Cuma pura-pura mati, hal ini pun disebabkan masalah partai kupu-kupu"

"Boanpwee benar-benar bingung dan tidak memahami keterangan dari cianpwee, bersediakah cianpwee untuk menerangkan lebih jelas lagi?" pinta Kho Beng dengan wajah tak habis mengerti.

"Tentu saja." Kongci Cu manggut-manggut, "aku pasti akan memebritahukan kepadamu." sesudah berhenti sejenak. kembali dia melanjutkan :

"Tatkala aku menjalin tali persahabatan dengan Ui Thian it pendiri partai kupu-kupu, waktu itu usiaku masih amat muda, hal inipun bisa terjadi lantaran aku merasa berhutang budi kepadanya."

"Apakah dia pernah menolong cianpwee?" Tanya Kho Beng .
Dengan cepat Kongci Cu menggeleng.

"Dia pernah menolong ayahku almarhum, meskipun ayahku akhirnya mati karena lukanya yang parah, namun dia telah berusaha dengan sekuat tenaga yang dimilikinya, oleh sebab itu aku merasa amat berterima kasih kepadanya hingga selanjutnya menjalin persahabatan yang sangat akrab.

Tapi setelah persahabatan itu berjalan berapa tahun, aku mulai menemukan banyak kelemahan dan kesalahan yang dilakukan Ui Thian it didalam pelbagai tindakannya, misalkan saja dia amat berambisi, tidak mengenal perikemanusiaan, sadis, buas dan kadang-kadang pula menunjukkan sifat kemunafikannya."

"Mungkin disinilah letak perbedaan antara kaum pendekar dengan kaum sesat?" sela Kho Beng.

Kongci Cu mengangguk.

"Yaa, boleh bilang begitu, berhubung tabiatnya yang susah didekati itu maka lambat laun mulai menjauhkan diri dari pergaulan dengannya, namun berhubung aku merasa berhutang budi kepadanya, maka masalah ini selalu menggajal didalam hatiku dan tak pernah dapat kulupakan."

"Disinilah letak kebesaran jiwa locianpwee" kata Kho Beng.

Tiba-tiba Kongci Cu melototkan sepasang matanya bulat-bulat serunya sambil mendengus

"Hmmm bocah muda, kau tak usah bermaksud menjilat pantatku"

Merah padam selembat wajah Kho Beng, namun ketika menyaksikan raut wajah Kongci Cu yang lucu, tak kuasa lagi dia tertawa geli.

Dia tahu manusia yang berusia hampir mendekati dua abad ini bukan saja gampang diajak bergaul, lagipula tak senang dengan segala macam tata cara pergaulan. Terdengar Kongci Cu berkata lebih jauh,

"semenjak peristiwa itu, aku sering tak bertemu dengan Thian it sampai berapa tahun lamanya, namun setiap kali bertemu, hubungan kamipun sangat hangat dan akrab, aku masih ingat pada pertemuan kami yang terakhir, yaitu empat tahun sebelum dia mati ditangan tiga dewa.

Waktu itu kitab pusaka Thian goan bu boh warisan leluhLimya telah hilang, ia sedang mempersiapkan diri untuk melakukan

pembantaian secara besar-besaran didalam dunia persilatan. Aku berusaha membujuknya agar mengurungkan niatnya itu namun tidak berhasil, akhirnya a kupun terpaksa mohon pamit.

Tapi sebelum pergi meninggalkannya diapun sempat mengajukan sebuah permohonan kepadaku."

Ketika berbicara sampai disini, ia segera termenung dan tidak melanjutkan kembali kata-katanya.

"Entah apakah permintaan itu?" Tanya Kho Beng dengan nada menyelidik. sambil tertawa getir Kongci Cu berkata :

"Mungkin pada saat itu diapun sudah menduga kalau hari kiamatnya hampir tiba, ternyata sebelum itu dia telah meninggalkan pesannya, akupun menyanggupi permintaannya untuk berusaha dengan sepenuh tenaga melindungi keturunan dari partai kupu-kupunya sehingga tidak mengalami kemusnahan total"

Kho Beng segera manggut-manggut, katanya :

"Tindakan locianpwee memang sudah terhitung suatu bukti bagi kesetiaan kawanmu."

Lalu setelah berhenti sejenak. dengan nada menyelidik kembali dia berkata :

"Apakah locianpwee tidak merasa bahwa perbuatan cianpwee menolong boanpwee adalah suatu perbuatan yang salah?"

Kongci cu menggeleng.

"sudah kukatakan sedari tadi, setiap orang mempunyai cita-cita yang berbeda, walaupun aku telah menyanggupi permintaannya untuk melindungi keturunan dari partai kupu-kupu, namun secara diam-diam aku pun telah mengambil keputusan pula bahwa aku tak akan membiarkan partai kupu-kupu menerbitkan bencana bagi umat persilatan, apalagi menciptakan badai pembunuhan berdarah lagi."

setelah berhenti sejenak. kembali dia berkata :

"Anak muda, apakah kau menyetujui pandanganku ini?"

Buru-buru Kho Beng menjawab :

"Boanpwee merasa kagum sekali dengan tindakan cianpwee, sebab apa yang dilakukan kau orang tua memang tepat sekali"

Kongci Cu menjadi kegirangan, serunya :

"Waaah..jilatan pantatmu betul-betul membuatku merasa nyaman.. dulu aku sengaja berlagak mati karena secara diam-diam aku hendak mengamati segala perbuatan serta sepak terjang dari ahli waris partai kupu-kupu.

Ternyata selama tiga generasi mereka hidup mengasingkan diri dan tak pernah terjun kembali kedalam dunia persilatan, selama ini mereka selalu menekuni ilmu silat keluarganya."

"Bukankah hal semacam ini sudah menunjukkan dengan nyata bahwa mereka telah bersiap sedia melakukan pergerakan kembali untuk menuntut balas atas sakit hatinya dimasa lampau?" kata Kho Beng.

"Aku pun mengetahui akan hal ini," Kongci Cu manggut-manggut, "sungguh beruntung aku memperoleh penemuan tak terduga sehingga menyebabkan hidupku juga lebih lama dari dugaan orang, selama ini pula aku melakukan pengawasan secara diam-diam."

Berbicara sampai disitu, dia menghela napas panjang.. selang berapa saat kemudian, ia kembali berkata :

"Tapi sayang walaupun aku diberkahi usia panjang, tapi sekarang telah tiba saat habisnya minyak lentera."

"Cianpwee, apa maksud perkataanmu itu," sahut Kho Beng dengan perasaan amat terkejut. Kongci Cu tertawa :

"Maksudku sudah amat jelas, aku hampir mati"

"Bukankah locianpwee telah makan obat panjang usia? Mengapa kau menyinggung soal mati?" Kho Beng sangat keheranan. Kongci Cu tertawa terbahak-bahak :

"Haaahh..haaahh..haaahhh..tiada obat yang benar-benar bisa membuat seseorang tak dapat mati didunia ini, cairan mestika Giok hu wan ci yang kebetulan kutemukan tak lebih hanya memperpanjang umurku selama enam puluh tahun, lagipula barusan aku telah dilukai Ui sik kong dengan serangan yang mematikan"

"Locianpwee benar-benar terluka?" Tanya Kho Beng tercengang. Kongci Cu tertawa paksa.

"Jurus kedua yang kupergunakan tadi merupakan jurus berbahaya, kalau bukan begitu mana mungkin aku bisa mengunggulinya."

Kemudian setelah berhenti sejenak. dengan suara yang dalam dan berat dia meneruskan.

"Berbicara sesungguhnya, kepandaian silat yang dimiliki Ui sik kong telah mencapai tingkatan yang amat sempurna, rasanya tiada orang kedua dalam dunia persilatan saat ini yang sanggup menandingi kemampuannya itu"

Kontan saja Kho Beng merasakan hatinya jadi tenggelam, terasa beratnya bukan kepalang.

sambil mengawasi pemuda tersebut, Kongci Cu berkata lagi sesudah termenung sebentar :

"Anak muda, sekarang marilah kita membicarakan persoalan antara kita berdua, kau apakah kau sudah mempunyai guru?" Buru-buru Kho Beng menyebut :

"Buwi lojin pernah mewariskan ilmu silat kepada boanpwee, namun tidak mempunyai hubungan sebagai guru dan murid."

Kongci Cu segera bersorak gembira :

"Bagus sekali, bersediakah kau mengangkat diriku sebagai gurumu?"

"Memang inilah yang sangat boanpwee harapkan."

Buru-buru pemuda itu bertekuk lutut dan telah menyembah diri, katanya pelan : "suhu, silahkan menerima hormatku ini."

Menyusul kemudian dengan sikap yang serius dan hormat dia melakukan sembilan kali sembah.

sambil mengelus jenggotnya, Kengci Cu tertawa terbahak-bahak, katanya kemudian :

"Haaahhhhaaahhh.hahhh setelah kau mengangkat diriku sebagai gurumu, berarti kau harus meneruskan cita-citaku."

"Tentu saja, silahkan suhu memberi petunjuk"

"Hutang budiku kepada Ui Thian it belum sempat dibayar, lagipula aku telah menyanggupi permintaannya untuk melindungi partai kupu-kupu dari kemusnahan, ini berarti kewajiban serta beban tersebut sudah jatuh ketanganmu"

Kho Beng jadi serba salah dibuatnya, agak sangsi dia berkata :

"Tapi tecu mempunyai dendam kesumat sedalam lautan dengan mereka, apalagi kaum sesat dan kaum lurus tak mungkin bisa hidup berdampingan, bagaimana"

"Itu mah soal gampang," kata Kongci Cu sambil tersenyum, "seperti contohnya tindakanku terhadap Ui sik kong tadi."

sambil mengawasi wajah si anak muda itu lekat-lekat, dia melanjutkan : "Apakah kau memahami maksudku?"

"Apakah kita wajib menghilangkan sifat sesatnya serta merubah kejahatannya menjadi perbuatan mulia" Tanya Kho Beng dengan suara berat.

"Itu sih pandangan dan pengharapan yang paling tinggi, tapi aku rasa mustahil hal semacam ini dapat terlaksana, namun kalau bisa membuat generasi partai kupu-kupu tetap hidup didalam dunia

persilatan dan menempati sebuah posisi tertentu yang tak berubah untuk selamanya, itu sudah lebih daripada cukup"

"Tecu mengerti sekarang" kata Kho Beng kemudian sambil manggut-manggut.

Kongci Cu semakin gembira.

"Bagus sekali kalau begitu, dengan demikian biar pun aku berangkat ke alam baka nanti, rasanya dapat pula kuberikan pertanggung jawab ku kepada saudara Thian it."

setelah berhenti sejenak, kembali dia melanjutkan : "Tak jauh dari sini terdapat sebuah goa, mari kita berangkat ketempat itu"

Tak selang berapa saat kemudian, mereka berdua telah duduk didalam sebuah ruang gua yang sangat luas.

Dengan suara dalam dan berat Kongci Cu segera berkata :

"Dari sini sampai bukit Cian san kira-kira jaraknya mencapai seratus dua puluh li, bukit ini bernama Bi san dan mungkin merupakan tempat tinggalku untuk beristirahat untuk selamanya."

"suhu jangan mengucapkan kata-kata macam begitu. Kau orang tua toh." Kongci Cu tertawa, tukasnya :

"Kalau lahir ada tempatnya, kalau matipun harus ada tempat juga, segala sesuatunya telah ditakdirkan sebelum kita dilahirkan didunia, lebih baik tak usah kita singgung kembali masalah ini."

setelah terbatuk sebentar, katanya lebih jauh :

"Yang paling penting sekarang adalah mewariskan ilmu silat kepadamu, aku pernah menciptakan semacam kepandaian silat, meskipun belum dapat dibandingkan dengan ketangguhan ilmu silat dalam kitab pusaka Thian goan bu boh, namun kepandaian ini memiliki kelebihan lain."

"Kalau ilmu silat yang dimiliki Ui sik kong sudah mencapai tingkat kesempurnaan sehingga suhu pun bukan bandingannya, buat apa tecu."

"Apakah kau takut bukan tandingan Ui sik kong sehingga tak berani memikul tanggung jawab ini?" sela Kongci Cu.

"Tecu bukan tidak berani tapi kuatir mengecewakan pesan dari suhu itu" kata Kho Beng agak tergagap.

Kongci cu segera tertawa terbahak-bahak :

"Haaahh.haaahhh..haaahh.tidak usah kuatir, aku dapat memastikan kalau ilmu silatmu dapat melampaui kemampuan Ui sik kong"

"Kenapa?" Tanya Kho Beng tak habis mengerti.

"Bukankah kau sudah melatih ilmu silat yang tercantum didalam kitab pusaka Thian goan bu boh?"

Kho Beng segera mengangguk.

"Yaa benar, boanpwee pernah mempelajarinya tapi berhubung ilmu tersebut belum berhasil dikuasai dengan matang, maka susah bagiku untuk mewujudkan kedahsyatannya sebagaimana yang diharapkan dalam catatan ilmu silat tersebut."

"Biarpun aku kurang begitu memahami tentang ilmu silat yang tercantum dalam kitab pusaka Thian goan bu boh, namun bila kepandaianku ini bisa dikombinasikan dengan kepandaian yang tercantum dalam kitab pusaka Thian goan bu boh itu, aku percaya tentu akan menghasilkan kemampuan yang sama sekali diluar dugaan, bila hal ini berhasil dengan sukses, berarti Ui sik kong tak nanti sanggup menandinginya lagi."

Kho Beng menjadi sangat gembira, serunya segera :

"Kalau memang demikian, tecu pun tak usah merasa ragu-ragu atau sangsi lagi"

"Lukamu belum sembuh betul, kira-kira masih membutuhkan waktu selama tiga hari sebelum dapat pulih kembali seperti sedia kala, ditambah lagi dengan tujuh hari mempelajari ilmu silat berarti semuanya membutuhkan waktu sepuluh hari, aku percaya sepuluh hari kemudian kau pasti telah berubah menjadi seorang yang lain."

"Terima kasih atas bimbingan suhu," cepat-cepat Kho Beng berseru. Kongci Cu menghela napas panjang :

"Aaaaai, biarpun jangka waktu sepuluh hari tidak terhitung panjang, namun cukup menimbulkan banyak perubahan dan Kejadian, mungkin juga."

Ia tidak melanjutkan perkataan itu, setelah menghela napas , desahan suara dalam dan berat dia tutup mulut rapat-rapat. Kho Beng menjadi sangat risau, katanya cepat :

"Kekalahan yang diderita Ui sik kong ditangan suhu mungkin akan memancing berkobarnya sifat buas orang tersebut, seandainya dia sampai melakukan tindakan untuk menyerbu berbagai partai didalam dunia persilatan, mungkin banjir darah akan melanda manusia dan mayat bergelimpangan memenuhi bumi, entah bagaimana nasib dari dunia persilatan selanjutnya?"

"Ya a, kemungkinan tersebut memang ada tapi semuanya terserah bagaimana kehendak takdir nanti, bila memang sudah

ditakdirkan untuk mengalami Kejadian seperti ini, apalagi yang dapat kita katakana?"

Kho Beng menundukkan kepalanya dan tidak berbicara. Kongci Cu menghela napas panjang, kembali ujanya :

"Anak muda, sekarang berbaringlah baik-baik untuk melepaskan lelah, aku tak punya obat mestika yang lain untukmu lagi."

"suhu, yang paling penting kau harus mengobati luka yang kau derita lebih dulu."

sambil tertawa getir, Kongci Cu menggeleng :

"Yang kuminta kepadamu untuk diperhatikan adalah keselamatan dari seluruh dunia persilatan serta bagaimana menghindarkan partai kupu-kupu dari kemusnahan, masalah yang lain tidak usah kau campuri"

Terpaksa Kho Beng mengiakan dan menurut saja, membaringkan diri untuk beristirahat.

Melihat Kho Beng telah memejamkan matanya, Kongci Cu segera menjatuhkan diri duduk bersila dan memejamkan mata pula untuk mengatur pernapasan.

Dalam waktu singkat, ruangan gua yang lebar pun pulih kembali dalam keheningan yang mencekam.

ooo)00000(ooo

Fajar baru saja menyingsing, matahari pagi yang cerah menyinari lembah hati Buddha.

saat itu yang mendapat tugas untuk menjaga mulut lembah adalah Molim, Mokim, Rumang serta Hapukim.

Memandang sinar surya yang baru terbit, tiba-tiba rumang menghela napas sambil menggerutu :

"Kita betul-betul ketimpa sial tujuh turunan"

"Ya a betul" Hapukim menyambung, "kita datang gara-gara kitab pusaka Thian goan bu boh, tak dinyana bukan saja pusaka tersebut tak berhasil didapatkan, sebaliknya nyawa sendiri pun nyaris dibuat tanggungan"

"Walaupun sekarang kita belum kehilangan nyawa," ucap Rumang lagi, "namun jalan darah kita telah ditotok oleh si pelajar rudin Ho Heng dengan ilmu memotong nadi menyumbat jalan darah, seandainya Kho Beng si bocah keparat itu tak pernah kembali lagi, bukankah riwayat kita pun akan berakhir disini, mati secara konyol?"

"Aaaaai.inilah yang dinamakan nasib, apa lagi yang bisa kita perbuat selain pasrah?" kata Molim sambil menghela napas.

"sudah beberapa hari lamanya kita tak mendapat kabar, bila Kho Beng si bocah keparat itu betul-betul mampus, bukankah kita.."

"sssst. .jangan berisik," mendadak Molim memperingatkan, "Ketiga orang she Kim itu datang"

Tampak tiga bersaudara Kim muncul dari balik lembah dan menuju kearah mereka dengan langkah lebar.

Bersambung ke jilid -36

Jilid 36

Sambil maju menyongsong Molim segera menyapa : "Selamat pagi tiga bersaudara Kim"

"Selamat pagi" sahut Kim lotoa seraya menjura. Dengan nada menyelidik Molim bertanya lagi :

"Mengapa sampai kini cukong belum mengirim berita? Kami berempat benar-benar telah rindu kepadanya."

Mendengar perkataan itu Kim loji segera tertawa.

"Aku rasa kalian bukan sungguh-sungguh kangen pada Kho sauhiap, tapi kuatir tak ada orang yang akan menguruskan kalian, bukan?" jengeknya setengah menyindir. Kontan saja merah padam selembur wajah Molim, buru-buru dia berseru : "Aaaah, Kim Ji hiap memang suka bergurau"

Kim lotoa segera menyambung :

"Barusan Ho cianpwee telah bilang, apabila Kho sauhiap tak bisa kembali tepat pada waktunya, maka dialah yang akan menggantikan sauhiap untuk menguruskan nadi- nadi kalian"

Belum habis perkataan itu diucapkan, mendadak terdengar Kim Losam berseru : "Ssst.ada orang datang"

Dengan cepat semua orang berpaling, terlihatlah ada dua sosok bayangan kuning muncul dari kejauhan sana dan bergerak mendekat dengan kecepatan tinggi. Kim losam yang bermain tajam kembali berseru cepat :

"ooooh yang datang adalah dua orang hwesio"

Gerakan tubuh si pendatang tersebut cepat sekali, tak lama kemudian mereka telah tiba dimulut lembah.

"Ternyata mereka berdua adalah dua orang pendeta yang telah berusia lanjut." Kim lotoa segera maju menghampirinya, ia menegur sambil memberi hormat , "Locianpwee berdua berasal dari mana?"

Pendeta tua yang berjalan paling duluan segera berseru memuji keagungan sang Buddha.

"omitohud, aku adalah Phu sian dari siau lim si."

Tiga bersaudara Kim menjadi sangat terperanjat, sebab mereka tak pernah menyangka kalau pendeta tua yang berada dihadapannya sekarang dalah ketua siau limpay.

Mungkin disebabkan harus menempuh perjalanan cepat, saat itu wajah maupun pakaian Phu sian sangjin serta Hwee cuncu kotor oleh debu, keadaannya sedikit agak mengenaskan.

sesungguhnya peristiwa ini memang suatu kejadian yang luar biasa, bayangkan saja pendeta tua itu tak lain adalah ketua siau limpay yang mempunyai kedudukan sangat tinggi dan terhormat, namun nyatanya dia justru mendatangi lembah hati Buddha.

Boleh dibilang pada hakikatnya tiga bersaudara Kim tak pernah menyangka akan hal tersebut.

Buru-buru Kim lotoa memberi hormat, lalu sapanya :

"ooooh, kiranya lo siansu yang datang berkunjung, maaf kalau boanpwee kurang hormat."

"omotohud, apakah kalian bertiga adalah tiga bersaudara Kim?"

Tanya Phu sian sangjin sambil balas memberi hormat.

Tiga bersaudara Kim merasa sangat gembira walaupun mereka belum pernah berjumpa muka dengan ketua siau limpay ini, namun dalam sekilas pandangan saja ketua siau limpay ini bisa menduga identitas mereka yang sebenarnya, tentu saja kejadian ini sangat menggembirakan hati mereka semua. Buru-buru Kim bersaudara menyahut hampir berbareng : "Boanpwee sekalianlah yang dimaksud, entah losiansu.."

"Aku dengar Bu wi lojin bersama pendeta suci sekalian berkumpul ditempat ini, apakah berita itu benar?"

"Benar" sahut Kim lotoa cepat. "Malah Ho locianpwee, ketua dari delapan rudinpun berada disini juga"

Phu sian sangjin segera bersorak gembira.

"Aku ingin cepat-cepat bertemu dengan mereka bertiga, apakah Kim sicu bersedia menghantar?"

Cepat-cepat Kim lotoa menyingkir kesamping, sahutnya :

"Mereka tiga orang tua berada didalam lembah, silahkan masuk lo siansu.."

Baru saja Phu sian sangjin hendak melangkah mendadak Molim memburu kedepan dan memberi hormat seraya berkata :

"Kami ingin bertanya kepada lo siansu akan suatu persoalan, apakah lo siansu telah bertemu dengan cukong kami Kho Beng?"

Mendengar pertanyaan itu, Phu sian sangjin merasa sangat terperanjat, agak tergagap segera sahutnya :

"Dia. dia telah ditangkap ketua partai kupu-kupu Ui sik kong"

Berita ini bukan saja membuat Molim sekalian berempat menjadi terkejut, tiga bersaudara Kim pun turut terkesiap dibuatnya.

sementara itu Phu sian sangjin telah menghela napas, katanya kembali :

"Mari kita berbincang-bincang didalam lembah saja"

Dengan cepat dia meneruskan perjalanannya menuju kedalam lembah.

sementara itu Bu wi lojin telah menyelesaikan semedinya, kondisi tubuhnya juga telah pulih kembali seperti sedia kala.

Phu sian sangjin sebagai teman lama dari Bu wi lojin, Hwesio daging anjing serta Pelajar rudin Ho Heng tentu saja merasa sangat gembira dapat berkumpul kembali, sebab mereka tak mengira akan bertemu kembali disaat seperti ini. sambil menghela napas panjang, Hwesio daging anjing berkata :

"Diantara kalian semua, aku si hwesio yang paling sial. Enak-enak hidup disana, eeeh tahunya aku justru datang kemari hanya mencari gara-gara..aaaai, bukan saja tiada arak, daging anjing pun seolah-olah sudah menjauhi diriku."

Buru-buru Kim lotoa maju kedepan sambil berseru :

"Lo siansu, sudah semenjak tadi kami siapkan segala sesuatunya bagimu, bukan saja tiga guci arak wangi baru tiba, daging anjing pun sudah dipersiapkan satu kualiti penuh dan kini telah siap dihidangkan. Kau orang tua tak usah kuatir pokoknya kami akan mengusahakan makan dan minum sebaik-baiknya untukmu." Mendengar itu , si Hwesio daging anjing segera tertawa terbahak-bahak :

"Haaaa..haaahhaaahhh.nah, kalian mesti begitu Jadi pengorbananku selama inipun tidak sia-sia. sejak budak Chin minggat tanpa pamit untuk menyusul Kho Beng, kalian bertigalah yang mengurus makan minumku, sesungguhnya dalam hati kecilku merasa agak rikuh."

"Aaaah, itu sudah menjadi kewajiban kami, kau orang tua tak perlu sungkan-sungkan."

sambil menyeka mulutnya Hwesio daging anjing kembali berkata :

"Bagaimana pun juga kami toh sudah bersahabat karib, tak usah kuatir, rokoknya aku si hwesio pasti tak akan merugikan kalian bertiga."

Berbicara sampai disitu, dia segera berpaling kearah Phu sian sangjin, ketua dari siau limpay itu seraya berkata :

"Benarkah situasi didalam dunia persilatan sedang mengalami perubahan besar?"

Phu sian sangjin hanya manggut-manggut saja tanpa menjawab.

Tiba-tiba Hwesio daging anjing menghembuskan napas panjang, kembali ujarnya :

"Persahabatan diantara kita telah berlangsung hampir tiga puluh tahun lamanya, gara-gara urusan keluarga Kho, hampir saja kita berhadapan sebagai musuh, tapi urusan sudah berubah sekarang, aku kira kita tak usah saling gontok-gontokan sendiri, bukan?"

Merah jengah selembat wajah Phu Sian sangjin, setelah menghela napas ia berseru : "Kesemuanya ini memang gara-gara ketidak becusanku"

Cepat-cepat si Pelajar rudin Ho Heng tertawa terbahak-bahak, sambil menukas :

"Menurut pengamatan aku sipelajar, yang aman bakal kacau, yang kacaupun akhirnya aman, sebab memang begitulah yang dikehendaki oleh yang kuasa, bukan kesalahan satu dua orang melulu."

Mendadak Bu wi lojin berpaling kearah Kim lotoa dan berseru :

"Tolong kalian minta kepada Mo bersaudara sekalian agar menyiapkan hidangan berpantang, kita harus mengadakan sedikit perjamuan untuk menyambut kedatangan kedua orang lo siansu ini."

"Tak usah locianpwee perintahkan, boanpwee bersama jite dan samte telah mempersiapkan segala sesuatunya" sahut Kim lotoa cepat.

Benar juga tak lama kemudian satu meja penuh hidangan berpantang telah disiapkan.

Hwesio daging anjing yang paling tidak tertarik dengan hidangan berpantang buru-buru pindah kemeja lain, seorang diri ia menikmati daging anjing sambil meneguk arak dengan sepuasnya.

setelah perjamuan berlangsung berapa saat, beberapa kali Phu sian sangjin nampak menggerakkan bibirnya seperti hendak mengucapkan sesuatu, namun niat tersebut selalu diurungkan kembali.

Bu wi lojin yang melihat kejadian ini menjadi keheranan, dengan perasaan yang tak habis mengerti segera tanyanya :

"Maaf kalau aku bertanya agak lancang, nampaknya lo siansu telah menjumpai suatu masalah yang amat pelik, entah masalah apakah itu?"

Phu sian sangjin segera menghembuskan napas panjang, katanya kemudian setelah termenung berapa saat :

"Terus terang saja, aku telah jatuh kecundang orang"

semua orang menjadi tertegun sehabis mendengar ucapan tersebut.

Sebelum orang lain sempat bertanya, sambil tertawa getir, phu Sian sangjin telah melanjutkan kembali kata-katanya :

"Atas dukungan dan kepercayaan para umat persilatan, kami siau limpay sudah bertahun-tahun lamanya dianggap sebagai pemimpin dari tujuh partai besar, aku sebagai ketua siau limpay pun tak berani terlalu meremehkan kepercayaan orang atas diriku, tapi aku."

selapis perasaan duka yang amat sangat menghiasi wajahnya, dengan nada mendekati parau dia melanjutkan :

"Tapi kenyataannya ilmu silat yang dimiliki ketua partai kupu-kupu Ui sik kong memang luar biasa hebatnya, dalam suatu pertarungan yang baru saja terjadi, aku telah dikalahkan hanya dalam tiga gebrakan saja."

"Apa? Tiga jurus..hanya dalam tiga jurus?" teriak Hwesio daging anjing sambil membanting cawan araknya kelantai. Phu sian sangjin menghela napas panjang.

"Aaaaai..tegasnya saja. Andaikata dila ingin meraih kemenangan dalam satu jurus pun hasilnya tetap sama saja, mungkin dia masih ingin memberi muka kepadaku, maka aku baru dikalahkan dalam jurus yang ketiga."

semua orang segera terbungkam dalam seribu bahasa, suasana hening luar biasa mencekam seluruh ruangan gua.

Kejadian ini betul-betul merupakan suatu peristiwa yang mengejutkan hati, sejak partai siau limpay didirikan oleh Tat mo cousu, pelbagai ilmu silat maha sakti boleh dibilang bersumber dari kuil siau lim si sebagai sumber dari segala macam ilmu silat.

Kini, Phu sian sangjin sebagai ketua siau limpay ternyata berhasil dikalahkan secara mudah oleh Ui sik kong hanya dalam tiga gebrakan saja, dari sini bisa disimpulkan bahwa kepandaian yang

dimiliki Ui sik kong betul-betul sudah mencapai tingkatan yang luar biasa.

Maka secara ringkas ketua siau limpay ini menceritakan kembali tentang pengalaman yang telah dialaminya.

Bagaimana pun juga rupanya Phu sian sangjin amat mempercayai orang-orang yang hadir dalam gua itu, bukan saja ia tidak merahasiakan kejadian itu, bahkan setiap kejadian dijelaskannya secara terperinci, sebagai akhir kata dia berkata :

"Biarpun aku bukan seorang yang terlalu mempersoalkan tentang nama dan kehormatan, namun nama baik serta pamor siau limpay akan turut hancur dengan terjadinya peristiwa tersebut, aku merasa tidak pantas lagi untuk menjadi pemimpin dari rekan-rekan persilatan, itulah sebabnya"

"sebetulnya lo siansu mempunyai rencana untuk bertindak bagaimana?" Tanya Bu wi lojin dengan suara dalam.

"omitohud, apabila rekan-rekan partai telah berkumpul semua, aku akan menceritakan kembali peristiwa yang kualami ini secara gambling, lalu akan kumohon kepada hadirin untuk memilih pemimpin yang baru yang lebih pantas, pokoknya aku beserta segenap anggota siau lim si akan mendukung serta menuruti semua perintah dari pemimpin baru ini untuk melanjutkan kembali perjuangan kita menumpas kaum durjana dari muka bumi."

"Lo siansu, pandanganmu ini keliru besar," kata Bu wi lojin tiba-tiba dengan wajah serius.

Dengan kening berkerut Phu sian sangjin bertanya : "Apa yang lohiap maksudkan?"

setelah tertawa getir, Bu wi lojin berkata :

"Kekalahan lo siansu ditangan Ui sik kong dalam tiga gebrakan sesungguhnya bukan menjadi kesalahan lo siansu, karena dalam kenyataannya kelihaian serta kesempurnaan ilmu silat yang dimiliki Ui sik kong memang tiada bandingannya didunia saat ini, entah siapa pun diantara ketujuh partai besar, aku yakin tak seorang pun diantara mereka mampu menahan tiga jurus serangan Ui sik kong, nah, mengapa lo siansu kelewat menyesali diri?"

"Tapi bila aku tetap menjadi pemimpin tertinggi dalam usaha menumpas kaum durjana ini, apakah orang lain tak akan mentertawakan diriku?" kata Phu sian sangjin serius.

Pelajar rudin Ho Heng yang selama ini membungkam, tiba-tiba menjerit dengan suara lengking :

"Menang kalah adalah suatu kejadian yang lumrah dalam setiap pertarungan, apa yang perlu dirisaukan?"

Bu wi lojin segera berkata pula dengan serius :

"Bila losiansu tetap menolak jabatan tersebut, apakah tidak kau rasakan tindakan tersebut justru merupakan tindakan menghindari kenyataan? bisa jadi umat persilatan malah salah menganggap lo siansu sudah dibikin jera"

"soal ini.soal ini." Untuk berapa saat Phu Sian sangjin menjadi tergagap dan tak mampu melanjutkan kata-katanya.

setelah memutar biji matanya sebentar, Bu wi lojin berkata lebih lanjut :

"sudah terlalu lama partai siau limpay memimpin dunia persilatan, apabila dalam situasi musuh tangguh didepan mata ternyata lo siansu menyatakan pengunduran diri, maka kejadian ini bukan saja menunjukkan rasa takut danjeri lo siansu dalam menghadapi masalah tersebut, yang lebih gawat lagi adalah pengaruhnya terhadap semangat juang umat persilatan pada umumnya. Bila kabar sensasi menunjang pula berita itu, yang jelas perasaan hati setiap orang menjadi tak tenang, jadi berbicara dari sudut manapun lo siansu tidak seharusnya mengambil tindakan demikian "

"Betul" sambung Hwesio daging anjing setelah menegur araknya, "aku rasa perkataan ini memang benar, aku si hwesio setuju seratus persen"

sambil tertawa si Pelajar rudin Ho Heng berkata pula :

"Biar bukit Thian san runtuh didepan mata, wajah tak boleh berubah, biar air bah sungai Huang ho meluap disisi badan, hati tidak kaget. Inilah yang dibutuhkan seorang ksatria sejati. Lo siansu, kau seharusnya mengempos semangat, kobarkan hati setiap umat persilatan untuk bersama-sama menumpas segala macam kejahatan serta kedurjanaan dari muka bumi"

setelah didesak sana sini, akhirnya Phu sian sangjin berseru memuji keagungan sang Buddha:

"omitohud, kalau toh anda sekalian telah mengatakan demikian, tentu saja aku akan menurut saja"

Bu wi lojin segera tertawa tergelak.

"Haaaahhaah haaah kalau begitu masalahnya, urusan pun lebih mudah untuk diselesaikan, mari kita sekarang merundingkan tentang masalah besar"

Tapi kemudian dengan kening berkerut, dia melanjutkan :

"sayang sekali, dua bersaudara Kho telah terjatuh ketangan kaum iblis sehingga bagaimana nasibnya sukar diramalkan, sedang si kakek tongkat sakti serta nona Chinpun mungkin lebih banyak mengalami nasib buruk ketimbang nasib mujur. Apakah Ang hiappun sudah turun gunung?" Tanya Phu sian sangjin agak tertegun.

secara ringkas Bu wi lojin menuturkan semua pengalaman Mo bersaudara kepadanya, tapi bagaimanakah akhir dari persoalan itu belum diketahui dengan jelas, karena Molim berempat mendapat perintah untuk segera meninggalkan bukit Ciansan. setelah berpikir sebentar si Pelajar rudin Ho Heng berkata :

"Membawa pasukan menyebrang daratan tengah, membangun kembali kejayaan lama. Hmmm Besar amat ambisi si tua Ui itu"

"Benar" Phu sian sangjin mengangguk. "apa maksud dan tujuannya kini sudah menjadi jelas, dia memang berambisi menguasai seluruh daratan Tiongoan dan mengangkat diri sebagai pemimpin tertinggi umat persilatan, setelah ambisinya itu tercapai, dia baru berangkat ke pulau Bong lay untuk mencari keturunan dari tiga dewa serta membalaskan dendam bagi leluhurnya"

"sayang sekali dia tak menyangka kalau keturunan dari tiga dewa pun telah tiba didaratan Tiongoan," sambung Bu wi lojin.

Dengan kening berkerut, Phu sian sangjin segera berkata :

"Nona Beng gagah perkasa dan berjiwa ksatria, dia memang memiliki kewibawaan leluhurnya, tapi bagaimana dengan Thian dan oh dua orang keturunan tiga dewa yang lain, hingga kini rasanya persoalan tersebut menjadi tanda Tanya besar, lagi pula belum tentu nona Beng berhasil menemukan mereka."

"Lantas bagaimanakah janji lo siansu dengannya?"

"omitohud, padahal nona Beng yang berjanji kepadaku, katanya baik kedua orang empeknya berhasil ditemukan atau tidak. dalam waktu dekat dia pasti akan menyusul ke lembah hati Buddha"

"Bagaimana dengan rekan-rekan persilatan lainnya?" Tanya Buwi lojin lagi.

"Aku telah memerintahkan anak muridku untuk segera menyebar surat undangan keseluruhan partai dan perguruan besar agar mereka secepat mungkin mengirim utusan serta jago-jagonya menuju ke lembah hati Buddha karena kita akan merundingkan bagaimana caranya membasmis kaum durjana serta segala macam kejahatan dari muka bumi. Aku rasa dalam waktu singkat mereka telah berkumpul disini"

Mendadak si Pelajar rudin Ho Heng mengebrak meja, sambil berteriak aneh : "Aduh celaka"

"Persoalan apa yang bakal celaka?" buru-buru phu sian sangjin bertanya dengan perasaan hari bergetar keras.

sambil menggelengkan kepalanya dan menghela napas, Pelajar rudin Ho Heng berkata lebih jauh :

"Lembah hati Buddha merupakan suatu tempat yang sudah diketahui oleh Dewi In Un sekalian, masih mending kalau Ui sik kong tidak berambisi menguasai jagat, kini sudah jelas dia pasti akan mengalihkan sasaran yang pertama kepada kita, bukankah hal ini sama artinya kita sekalian sedang menunggu datangnya mulut golok mereka?"

"omitohud, berarti hal tersebut merupakan kecerobohanku" seru ketua dari siau lim pay itu cepat.

"Yaa benar" kata Bu wi lojin kemudian dengan wajah gelisah, "kemungkinan besar kejadian semacam ini akan kita alami, kalau begitu kita mesti secepatnya meninggalkan tempat ini"

"Bukan cuma harus meninggalkan tempat ini, bahkan kita harus segera berangkat" sambung Pelajar rudin Ho Heng.

Timbul perasaan serba salah diwajah Bu wi lojin, serunya agak tergagap :

"soal ini soal ini boleh saja kita tinggalkan tempat ini, tapi kalau harus berangkat sekarang juga, rasanya..rada sulit"

sambil beranjak dari tempat duduknya, si Pelajar rudin Ho Heng segera berseru lagi :

"Coba anda bayangkan sendiri, hanya dalam tiga gebrakan Phu sian sangjin sudah menderita kekalahan ditangan Ui sik kong, andaikata ia menyerbu kemari dengan memimpin sejumlah jago-jago lihai, berapa orangkah diantara kita yang mampu lolos dari mulut harimau?"

"Hey pelajar rudin, kau jangan melemahkan semangat sendiri" teriak Hwesio daging anjing, "aku si hwesio justru tak percaya dengan segala macam tahayul."

"Hmmm, tampaknya kau sudah mempunyai keyakinan untuk bisa mengungguli Ui sik kong?" dengus siPelajar rudin Ho Heng. Tiba-tiba Hwesio daging anjing tertawa :

"Keyakinan sih tak punya atau lebih tegasnya saja, bila aku disuruh melawan Phu sian sangjin, mungkin saja kemampuan kami

berimbang tapi untuk menghadapi situa Ui sik kong mungkin tiada kesanggupan dariku."

"Nah, kalau memang tak mampu, kenapa tak segera angkat kaki?" seru si Pelajar rudin Ho Heng sambil tertawa dingin.

Dengan cepat Hwesio daging anjing menggelengkan kepalanya berulang kali, ia berkata :

"Aku bukannya merasa keberatan untuk pergi dari sini, tapi tidak sepantasnya kalau kita angkat kaki secara tergesa-gesa begini sehingga memberi kesan kepada mereka, seakan-akan kita ini anjing yang kena digebuk lari terbirit-birit."

Kembali si Pelajar rudin Ho Heng tertawa dingin :

"Masalahnya sekarang adalah masalah taktik, lembah hati Buddha telah menjadi sasaran pertama dari orang-orang partai kupu-kupu, bila kita beberapa orang tua bangkotan sampai dihabisi mereka, bukankah sama artinya separuh dari kekuatan dunia persilatan telah punah?"

"Waaahh.waaahhh..begitu hebatkah kau menilai kemampuan sendiri?" seru Hwesio daging anjing sambil tertawa.

Bu wi lojin yang melihat keadaan tersebut buru-buru meleraikan, katanya :

"Kalian berdua tak usah cekcok. meninggalkan tempat ini lebih cepat memang lebih baik, tapi.."

sambil berpaling kearah Phu sian sangjin yang masih berdiri tak habis mengerti, dia melanjutkan :

"Bagaimana pula dengan janji kita dengan para jago persilatan serta nona Beng? soal ini masih bisa diatasi secara mudah,"

buru-buru Phu sian sangjin berkata.

"Menurut perhitungan, murid-murid partai ku berada tak jauh dari sini, biar aku sebera mengutus sute ku untuk menghadang mereka serta meralat berita yang terlanjur dikirim, selain itu biar kukirim orang untuk melacak jejak nona Beng serta merubah tempat perjanjian dengannya."

"Ya a benar, tempat pertemuan harus pindah.." timbrung Pelajar rudin Ho Heng, setelah berhenti sejenak ia melanjutkan :

"Persoalan ini merupakan masalah yang terpenting, kalau toh tempat pertemuan kita hendak dirahasiakan, maka tempat tersebut selain letaknya terpendam, yang penting harus gampang ditemukan."

Bu wi lojin berpikir sebentar, lalu katanya :

"Aku mempunyai sebuah tempat yang rasanya sangat strategis, letaknya dipuncak Giok cing hong dibukit Tiong lam san. Diatas puncak itu terdapat sebuah kuil Leng thian siat wan, kuil itu sudah lama terbengkalai, hanya untung saja walaupun letaknya cukup tinggi, sasarannya mudah ditemukan.

Kalau begitu kita tetapkan di kuil Leng thian sian wan saja, entah bagaimana pendapat anda sekalian?" seru Phu sian sangjin kegirangan.

"Ya a, kita tak punya pendapat lagi" teriak Pelajar rudin Ho Heng, "kalau ada maka usulku adalah cepat angkat kaki dari sini, daripada menderita pengorbanan percuma."

Phu sian sangjin segera berpaling ke arah Hwee cuncu dan berkata : "sute, tahukah kau apa yang mesti kau lakukan?"

"Aku mengerti" jawab Hwee cuncu dengan suara dalam, "aku harus menjaga rahasia dan secepatnya menyebarkan berita ini keluar agar para ketua dari pelbagai partai serta jago-jago dari empat penjuru segera merubah arah perjalanan dan berkumpul semua di kuil Leng thian sian wan dipuncak Giok cing hong bukit Tiong lam san"

Phu sian sangjin manggut-manggut.

"Yang terpenting adalah menjaga rahasia rapat- rapat jangan sampai rahasia tersebut bocor keluar, kalau tidak maka posisi kita bakal sangat berbahaya."

"Aku pasti tak akan mengecewakan, harap ciangbun suheng berlega hati."

setelah berpamitan dengan semua orang berangkatlah Hwee cuncu meninggalkan tempat itu.

sepeninggal sutenya, Phu sian sangjin segera memandang sekejap para hadirin lalu berkata :

"Kita tak perlu menunda waktu lagi, mari berangkat sekarang juga"

Karena dalam gua memang tak terdapat lain, maka begitu keputusan berangkat diambil, serentak mereka beranjak meninggalkan lembah hati Buddha dan berangkat menuju ke bukit Tiong lam san.

Dulu, kuil Leng thian sian wan dipuncak Giok cing hiong bukit Tiong lam san pernah menjadi sebuah kuil yang besar dan sangat megah, namun berhubung sedikitnya jemaah ya berkunjung ke situ, lambat laun kuil itu menjadi terbengkalai dan akhirnya terlantar.

Namun waktu itu, suasana disekitar kuil amat bersih dan teratur rapi, berapa puluh bangunan yang masih utuh mulai dibersihkan dan diatur segala sesuatunya, api lilin dan asap dupa pun mulai memenuhi ruangan utama kuil tersebut.

Disekeliling puncak Giok cing hiong telah diatur pula beberapa pos penjagaan, boleh dibilang puncak bukit itu sudah terkepung rapat dan berubah menjadi sebuah tempat yang amat rahasia.

Rupanya Phu sian sangjin sekalian telah tiba ditempat tujuan, maka untuk sementara waktu kelima pulu anak murid siau lim pay memikul tugas melakukan penjagaan serta perondaan disekitar sana.

Tapi yang membuat semua orang gelisah adalah kehadiran kawanan jago persilatan yang diundang datang, selain ketua Bu tong pay Hian im totiang yang datang dengan membawa delapan pelindung hokum serta empat puluh orang jago pedang kelas satunya, yang lain ternyata sama sekali tak ada kabar beritanya.

Apalagi Beng Gi ciu beserta Thian dan oh bertiga, yang menjadi keturunan tiga dewa, mereka lebih lebih tak ada kabar beritanya.

Hari itu adalah hari kedua belas sesudah Phu sian sangjin sekalian meninggalkan lembah hati Buddha, bisa dibayangkan betapa gelisahnya Phu sian sangjin sekalian sehingga tidak tahu apa yang mesti diperbuat.

Tiga bersaudara Kim beserta Molim, Mokim, Rumang serta Hapukim sekalian mendapat tugas melakukan patroli disekitar kuil serta menyampaikan berita yang tiba.

Dengan ditangkapnya Kho Beng oleh musuh, maka saat itu Molim sekalian berempat telah menganggap Pelajar rudin Ho Heng bagaikan dewa hidup, setiap waktu setiap saat mereka selalu mengawasi gerak gerak pelajar tersebut, seakan-akan mereka takut orang itu minggat tanpa sebab atau bahkan mati karena sakit sehingga akibatnya keselamatan jiwa mereka berempat pun turut terpengaruh.

selama ini Pelajar rudin Ho Heng pun sudah pernah satu kali menguruti nadi mereka berempat, untuk itu diwaktu-waktu yang senggang ia selalu memerintahkan keempat orang tersebut untuk mengambilkan air memasak dan lain sebagainya.

senja itu semua orang kembali berkumpul diruang tengah untuk mengadakan perundingan.

Mendadak ketua siau lim pay Phu sian sangjin mengeluarkan sepucuk surat undangan dari sakunya dan berkata dengan kening berkerut.

"Baru saja seorang murid partai kami mengirim berita kemari, dalam cerita tersebut disertakan pula sepucuk surat undangan."

"surat undangan dari mana?" Tanya Hwesio daging anjing cepat.

"surat undangan itu bukan ditujukan kemari, tapi langsung disampaikan kealamat siau lim pay surat itu ditunda tangani oleh Ui sik kong."

"Haaaahhh" semua hadirin berteriak kaget setelah mendengar berita ini.

Buliang siu hiap ketua Bu tong pay Hiam im totiang segera berseru, "apa yang ditulis dalam surat tersebut?"

Dengan cepat Phu sian sangjin membacanya.

"Ditujukan kepada para ketua partai, perkumpulan, perguruan serta pemimpin dunia persilatan.

Mengingat akhir-akhir ini dunia persilatan kita tak pernah tenang, yang kuat selalu menindas kaum lemah, yang kaya menindas yang miskin sehingga menyebabkan negeri kita yang tercinta ini selalu dilumuri darah, maka lama kelamaan partai kami merasa tak tega untuk duduk diam berpangku tangan belaka.

Untuk mengatasi kejadian kejadian yang tak enak seperti apa yang kuungkapkan diatas tadi, sengaja kami membawa pasukan memasuki daratan Tionggoan ini.

Untuk menjaga ketentraman dan keamanan bersama didunia persilatan, kuharapkan kedatangan anda sekalian dibukit Ciansan guna merundingkan kembali penghidupan dunia persilatan kita untuk masa mendatang.

Kuberi batas waktu satu bulan kepada kalian, agar pelbagai partai dipimpin ketuanya masing-masing dan disertai sebuluh orang jagonya bersama-sama datang kebukit Cian san.

Bila sampai waktunya ternyata ada yang tak hadir, kami akan perlakukan dia sebagai musuh dan jangan salahkan bila partai kami segera akan mengirim pasukan untuk menumpas dan menghancurkan kekuatannya.

Agar tak menyesal dikemudian hari, kuharap kalian berpikir yang tenang dan matang serta segera datang berkumpul dibukit Cian san."

Dibawah surat itu dicantumkan pula tanda tangannya dengan nama ketua partai kupu-kupu angkatan ketiga, Ui sik kong.

Mendengar isi surat undangan tersebut, Pelajar rudin Ho Heng segera berteriak :

"Waaah..tindakannya kali ini cukup hebat, tampaknya dia ingin menjaring seluruh umat persilatan agar tunduk kepada perintahnya"

Hwesio daging anjing berseru pula :

"Hmmm, mungkin diapun sudah tahu kalau para jago tak nanti akan memenuhi undangannya itu"

"Disinilah letak masalahnya sekarang," kata Bu wi lojin pula dengan kening berkerut.

"Ui sik kong adalah seorang manusia yang licik, dia pasti tahu kalau para jago tak akan memenuhi undangannya, lantas dimanakah letak maksud serta tujuannya menyebarkan surat undangan tersebut?" Tiba-tiba Hwesio daging anjing tertawa tergelak.

"aku si hwesio jadi teringat akan satu persoalan, kalau sewaktu berada dilembah hati Buddha tempo hari si Pelajar rudin Ho Heng kepanikan sampai sepatu pun hampir ketinggalan, rupanya Ui sik kong sama sekali tidak pernah mendatangi tempat itu"

"Mendatangi atau tidak adalah masalah lain" teriak Pelajar rudin Ho Heng penasaran, "tapi tindakan kita untuk meninggalkan lembah hati Buddha merupakan tindakan yang perlu kita ambil, toh keputusan dari aku si pelajar sama sekali tidak keliru?"

Tiba-tiba Hwesio daging anjing berteriak sambil tertawa :

"Haaahh..haahhhhaaahhh kelihatannya di antara kita berdua memang tak pernah ada kecocokan satu sama lainnya"

sambil meninggalkan tempat duduknya, Pelajar rudin Ho Heng berseru pula secara tiba-tiba :

"Yaa betul, aku sipelajar memang mempunyai perasaan yang sama, mungkin sekali nyawa kita seorang bernyawa air seorang bernyawa api, satu termasuk shio macan dan seorang lagi shio ayam"

"Aku si hwesio jadi ingin tahu sebetulnya, shio macan atau shio ayam yang lebih tangguh" teriak Hwesio daging anjing seraya berkata diapun ikut bangkit berdiri.

Phu sian sang jin yang melihat gelagat kurang menguntungkan itu cepat-cepat bangkit berdiri untuk melerai.

"Buat apa sih kalian berdua ribut sendiri? Padahal musuh tangguh telah berada didepan mata sekarang untuk menanggulangnya saja

sudah cukup memusingkan kepala, masa hanya dikarenakan urusan sepele orang sendiri malah ingin gontok-gontokan, sudahlah anggap saja tak pernah ada persoalan seperti ini"

sambil tertawa Bu wi lojin menyambung pula.

"Kalian berdua sama-sama menjadi pendekar dari angkatan tua, maaf kalau kuucapkan perkataan sedikit kurang sedap didengar, bila kalian rebut sendiri, tidak kutirka ulah kalian justru akan ditertawakan oleh mereka dari angkatan muda?"

Pelajar rudin segera tertawa terkekeh-kekeh :

"Heeeehhh.heeeehhhheeeehhh aku sipelajar adalah orang sekolahan, kenapa sama sekali tidak punya kesabaran untuk menahan diri? Yaa keliru besar,keliru besar"

Dengan cepat la duduk kembali ketempat duduknya semula.

Dengan wajah merah padam karena jengah, Hwesio daging anjing berkata pula : "Ya a, aku sudah kelewat banyak minum arak. sudah mabok"

Diiringi gelak tertawa yang keras, semua orang kembali ketempat duduknya semula. sesudah suasana menjadi tenang kembali, Phu sian sangjin baru berbicara lebih lanjut.

Yang terpenting sekarang adalah merundingkan masalah yang pokok, karena surat undangan yang disebar luaskan Ui sik kong benar-benar mempunyai maksud tujuan yang sangat mencurigakan

Hian im totiang dari Bu tong pay berpikir sebentar, kemudian katanya :

"Mungkin saja tindakannya itu hanya merupakan siasat melempar batu bertanya jalan, ia ingin mencoba mengetahui lebih dulu bagaimana reaksi dari para jago kemudian baru mengambil tindakan yang harus diambil"

Dengan cepat Buwi lojin menggeleng kepalanya.

"Kalau menurut pandanganku yang bodoh, maksud tujuan Ui sik kong pasti bukan begitu."

"Bagaimana menurut pandanganmu?" Dengan wajah serius Bu wi lojin berkata :

"Ui sik kong cukup mengetahui batas kemampuan yang dimilikinya sendiri, dia tahu kalau berbicara dari masalah ilmu silat maka tak seorangpun diantara kawanan jago silat yang dapat menandinginya, jadi dia tak butuh mengetahui bagaimana reaksi dari para jago. Kalau mau, dia toh bisa langsung melakukan serbuan secara total serta menghancurkan setiap perguruan yang dilewati?"

"Ehmm, pendapat anda memang tepat sekali," Hian im totiang segera manggut-manggut, "tapi..."

"Yaa betul" mendadak Pelajar rudin Ho Heng bertepuk tangan pula sambil berteriak.

"Hosicu, apakah kau mempunyai suatu pendapat?" buru-buru Phu sian sangjin bertanya. Hwesio daging anjing yang berada disamping sebera mendengus dingin.

Dengan sorot matanya yang tajam, Pelajar rudin Ho Heng memperhatikan sekejap wajah hadirin, kemudian sambil tertawa nyaring katanya :

"Akhirnya aku sipelajar berhasil juga memahami sebuah teori, aku yakin maksud dan tujuan Ui sik kong tentu begini"

"Ho sicu, kau belum menjelaskan apa maksud tujuan yang sesungguhnya." Tegur Phu sian sangjin dengan kening berkerut.

Dengan perasaan bangga Pelajar rudin Ho Heng berkata :

"tak ada salahnya kalau kita berpikir untuk si tua Bangka Ui sik kong, apabila dia hendak menguasai jagat, tentu saja ia harus mengalahkan pelbagai partai, perguruan yang berada dalam dunia persilatan."

setelah berhenti sejenak untuk mendeheh, kembali dia melanjutkan kata-katanya :

"Tapi jarak antara partai yang satu dengan yang lain cukup jauh, para jago dengan pelbagai aliran juga tersebar luas diseluruh negeri, bila dia mesti menyerang kesana menyerbu kemari, pekerjaan tersebut tidak bisa diselesaikan hanya didalam waktu setengah atau setahun, karenanya cara yang terbaik untuk ditempuh adalah mengumpulkan para jago dari seluruh jagat menjadi satu."

"omong kosong" tukas Hwesio daging anjing tak sabar. setelah berhenti sejenak, lanjutnya :

"Toh sudah disebutkan tadi, tak aka nada jago yang memenuhi undangannya, Ui Sik kong juga tahu kalau usahanya ini tak akan berhasil, apa gunanya kau mengulangi kembali perkataan tersebut?"

Kali ini Pelajar rudin Ho Heng sama sekali tidak marah, masih dengan senyuman dikulum katanya lagi :

"Kalau Cuma beberapa patah kata ini saja, tentu tiada berharga bagi aku sipelajar untuk menyinggungnya, perkataan yang terpenting justru berada dibelakangnya silahkan Ho sicu menerangkan lebih jauh" buru-buru Phu sian sangjin berseru. Dengan bangga Pelajar rudin Ho Heng melanjutkan,

"Itu kan reaksi dari para jago sesudah menerima undangan, apabila kita semua tidak berada disini dan kebetulan menerima surat undangan tersebut, bagaimana reaksi dan tindakan yang akan kita ambil?"

Ditatapnya wajah Phu sian sangjin lekat-lekat, kemudian katanya lebih lanjut :

"Lo siansu bukan saja merupakan ketua dari siau limpay, lagipula menjadi pimpinan tertinggi dari umat persilatan, tolong Tanya setelah kau menerima surat undangan tersebut maka tindakan apa yang selanjutnya kau lakukan?" Phu sian sangjin berpikir sebentar, kemudian menjawab :

"oleh karena masalah ini menyangkut kepentingan seluruh umat persilatan, tentu saja aku akan segera menulis surat undangan dan mengumpulkan para pemimpin dari pelbagai aliran persilatan agar berkumpul serta merundingkan bersama persoalan ini"

"Nah, kalau sampai kau berbuat demikian, bukankah sama artinya semua pemimpin perguruan dan aliran persilatan di dunia ini telah terkumpul semua?" seru Pelajar rudin Ho Heng sambil tertawa.

Begitu ucapan tersebut diutarakan, semua yang hadir menjadi paham, bahkan Hwesio daging anjing pun sempat melempar kerlingan kagum kearah Pelajar rudin Ho Heng.

"Perkataan saudara Ho memang tepat sekali." Buru-buru Bu wi lojin berseru. setelah memandang sekejap para hadirin dia meneruskan.

"Kalau begitu, Ui sik kong tentu sudah menduga bahwa para jago dari pelbagai perguruan pasti akan berkumpul untuk merundingkan persoalan ini dan diapun pasti sudah mempersiapkan pasukannya untuk menunggu sampai para jago telah berkumpul semua, mereka baru turun tangan untuk meringkus serta menumpas kita semua sekaligus"

"Yaa, memang begitulah maksudku." Kata Pelajar rudin Ho Heng gembira.

"Persoalan segawat ini perlu kita tangani secara cermat dan berhati-hati, asal berita ini tak sampai bocor keluar, darimana pula dia bisa tahu tempat pertemuan yang kita pergunakan? Dan bagaimana pula dapat mempersiapkan tindakan berikutnya?"

"Aku rasa hal ini susah untuk dibicarakan sekarang." Kata Pelajar rudin Ho Heng sambil menggeleng, "perlu diketahui, makin banyak orangnya makin banyak pula mulut mereka, bila urusan menyangkut

satu partai atau satu aliran persilatan saja, mungkin kita bisa menjaga rahasia secara ketat, tapi kalau sudah menyangkut seluruh dunia persilatan, itu mah susah untuk dikatakan"

"Kalau begitu bukankah tujuan kita untuk mengadakan perundingan ditempat ini pun menjadi sangat berbahaya?" Tanya Phu sian sangjin dengan wajah murung.

Bu wi lojin segera menanggapi dengan suara dalam :

"Kita membagi undangan kepada para jago lebih dulu, Ui sik kong menyebar undangan menyusul kemudian, dalam kenyataan kita sudah merebut posisi lebih menguntungkan, mungkin saja keadaannya menjadi sedikit berbeda. omitohud, moga- moga Buddha maha pengasih melindungi kita semua."

Belum habis perkataan itu diutarakan, mendadak terlihat Kim lotoa melangkah kedalam ruangan dengan langkah lebar, kemudian katanya lantang :

"Lapor cianpwee sekalian, ketua Hoa sanpay dengan mengajak tiga puluh orang jagonya telah sampai dipintu depan"

"Cepat silahkan mereka masuk" buru-buru Phu sian sangjin berseru sambil bangkit dari tempat duduknya.

Dengan cepat mereka muncul dari ruangan untuk mengadakan penyambutan.

Tampak seorang gadis berbaju hijau dengan memimpin tiga puluhan jago berusia lima puluhan tahun melangkah masuk kedalam halamann kuil.

Kehadiran gadis itu bukan saja membuat Phu sian sangjin jadi melongo, para jago lain pun turut tertegun dibuatnya, sebab ketua Hoa sanpay yang bernama Ngo Hoa sian adalah sahabat karib mereka, kenapa sekarang tak Nampak bayangan tubuhnya?

sementara semua orang diliputi perasaan tak habis mengerti, gadis berbaju hijau itu telah memberi hormat seraya berkata :

"Menjumpai ketua siau limpay"

Terpaksa Phu sian sangjin tampi kedepan sahutnya :

"Akulah orangnya, sicu."

Cepat-cepat gadis berbaju hijau itu berkata :

"siauli Ngo Can ki menjumpai lo siansu."

Kemudian setelah memberi hormat dia berkata lebih jauh,

"setelah menerima surat undangan dari lo siansu, siauli segera mengumpulkan kekuatan inti dari partai kami sebanyak tiga puluh

orang untuk menempuh perjalanan siang dan malam, beruntung sekali kami bisa tiba ditempat tujuan tepat pada waktunya."

Dengan perasaan tak habis mengerti, kembali Phu sian sangjin berkata : "Maaf bila aku terpaksa bertanya dengan lancang, anda adalah..."

sambil menghembuskan napas panjang, Nao Cun ki berkata : "sejak setengah bulan berselang siauli telah menerima jabatan mendiang ayahku untuk menjadi ketua partai Hoa san"

"Apa? Ayahmu Ngo hoa sian." phu sian sangjin sangat terperanjat. Dengan air mata bercucuran, Nao Cun ki berkata :

"sungguh tak beruntung ayahku almarhum telah menghembuskan napasnya yang penghabisan pada satu bulan berselang, namun berhubung situasi dalam dunia persilatan sedang kalut, kami sengaja tidak membuat upacara penguburan yang meriah."

"Aaaai..kematian sobat karib ini bukan saja merupakan kehilangan bagi partai Hoa san, juga merupakan kerugian yang amat besar bagi umat persilatan pada umumnya." Kata Phu sian sangjin sambil menghela napas panjang. setelah berhenti sejenak, katanya :

"Ngo ciangbujin baru datang dari tempatjauh, cepat silahkan masuk kedalam ruangan untuk beristirahat."

Maka semua orang pun masuk kembali kedalam ruangan dan merundingkan bersama masalah besar yang sedang dihadapi.

Tapi belum lagi pembicaraan berlangsung lama, kembali terlihat Kim lotoa muncul dalam ruangan memberi laporan :

"Ketua Tay kek bun dengan membawa dua orang jagonya telah tiba"

Mendengar laporan tersebut semua orang menjadi tertegun, sebab Phu sian sangjin telah meminta para jago agar mengumpulkan kekuatan inti partainya, kenapa dari pihak Tay kek bun hanya mengajak dua orang?

Walaupun perasaan tak habis mengerti meliputi perasaannya, namun dengan cepat ia memburu kedepan untuk melakukan penyambutan. Tapi setelah saling bersua muka, kembali semua orang dibikin tertegun.

Ternyata yang datang bukan ketua Tay kek bun sendiri yang bernama Cu sam liu melainkan seorang pemuda yang baru berusia tiga puluhan tahun.

Tampak dua orang yang mengikuti pemuda tersebut berusia lima puluhan tahun dan masing-masing membohong sebuah guci arak.

"sicu adalah.." Phu sian sangjin kelihatan agak ragu. Buru-buru pemuda itu menjura seraya berkata :

"Aku yang muda Cu Giok long, sekarang menduduki jabatan ketua Tay kek bun"

"Tapi bukankah ketua Tay kek bun adalah Cu sam liu sicu, mengapa..."

Belum habis perkataan itu diucapkan, cu Giok long telah menyela dengan cepat :

"Dalam tahun-tahun belakangan ini ayah sering diserang penyakit, maka pada pertengahan bulan berselang, ayah telah menyerahkan kedudukan ketua partai kepadaku."

sambil menghela napas Phu sian sangjin manggut-manggut :

"Yaa, ombak belakang sungai Tiankang memang selalu mendorong masuk didepannya, orang baru selalu menggantikan orang lama. Cu ciangbunjin silahkan masuk." cu Giok long tersenyum.

"Dari partai kami tidak mempunyai barang lain yang berharga, tapi arak Pek hoa siang dari leluhur kami sudah cukup terkenal didunia, hari ini sengaja kubawakan dua guci sebagai pengiring pembicaraan kita nanti." Kepada dua orang pengiringnya, ia segera membentak : "Cepat gotong masuk guci arak itu kedalam ruangan"

Kedua orang pengiringnya segera menyahut dan membawa masuk kedua guci arak itu kedalam ruangan.

Hwesio daging anjing yang menyaksikan hal ini sebera bersorak gembira.

"Bagus sekali, arak Pek hoa siang dari Tay kek bun memang sudah termashur sejak banyak tahun, aku si hwesio hampir sepuluh tahun lamanya tak pernah mencicipi arak wangi itu."

sambil berkata, hampir saja air liurnya jatuh bercucuran. sementara itu Phu sian sangjin telah berkata dengan suara dalam :

"Untuk menanggulangi situasi gawat yang berada didepan mata sekarang, aku telah berharap kepada Cu ciangbunjin untuk membawa serta jago-jago pilihan partai anda, tapi.."

"Aku telah melaksanakan sesuai dengan permintaan," tukas Cu Giok long segera, "kami telah siapkan tujuh puluh orang jago pilihan dari partai kami."

"Tapi mana orangnya?" Tanya Phu sian sangjin sambil celingukan kesana kemari. Cu Giok long segera tertawa.

"oleh karena jumlah rombongan kami kelewat besar dan kuatir diketahui jejaknya oleh pihak partai kupu-kupu hingga menyebabkan suasana yang kurang sedap. maka sengaja aku telah membagi mereka jadi beberapa rombongan kecil, aku percaya dalam waktu tak lama mereka sudah akan berdatangan kemari secara berkelompok."

"oooooh, rupanya begitu." seru Phu sian sangjin kegirangan.

Tak lama kemudian jago-jago dari Kun lunpay dan Kiu kiong bun pun telah berdatangan semua.

seperti juga dengan partai Tay kek bun, ternyata dari kedua partai terakhir ini pun telah berganti ketua, partai Kun lun dipimpin oleh Hoa Bok totiang menggantikan kakak seperguruannya Hoa Thian totiang.

sedangkan dari partai Kiu kiong bun dipimpin oleh sinBeng menggantikan kedudukan ayahnya sin cu sim.

Menurut pengakuan, Hoa thian totiang telah meninggal dunia pada dua puluh hari berselang, sedangkan sin cu sim meninggal dunia pada setengah bulan berselang.

Berita yang datang saling menyusul ini tentu saja membuat para jago menjadi termenung masgul, mereka tak menyangka dalam waktu singkat ternyata sudah terjadi perubahan yang begitu menakutkan.

Ketua Kui kiong bun sin Beng datang hanya membawa dua orang pengawal, ketua Kun lun pay Hoa bok totiang juga hanya membawa dua orang pembantu, namun mereka datang dengan sepikul buah li yang khas hasil dari bukit Kun lun.

secikil buah li sebara digotong masuk kedalam ruang tengah dan diletakkan berjajar dengan dua guci arak Pek hoa siang tersebut.

Menurut pengakuan kedua orang ciangbunjin ini, seperti juga ketua Tay kek bun ternyata jago-jago pilihan mereka telah dibagi-bagi dalam kelompok kecil dan tak lama kemudian akan tiba disitu.

Dengan demikian suasana dalam ruang tengah pun berubah menjadi sangat ramai.

Dari tujuh partai besar, kini sudah enam partai yang hadir disitu, tinggal partai Go bi yang belum kelihatan wakilnya.

Phu sian sangjin yang duduk dikursi utama sebara berkata dengan gembira :

"Diantara saudara sekalian yang hadir saat ini, ada sebagian yang perguruannya baru mengalami musibah, ada pula yang belum lama menduduki jabatan ketua, namun begitu mendengar kabar ternyata kalian buru-buru berangkat kemari, hal ini menandakan kalau dari kelompok para jago kita masih memiliki jiwa persatuan yang sangat kuat, ini berarti usaha kita untuk menumpas kejahatan dari muka bumi pasti akan mencapai hasil dengan sukses"

"Tunggu dulu" teriak Hwesio daging anjing tiba-tiba.

"Apakah Beng ceng ada pendapat lain?" buru-buru Phu sian sangjin bertanya. Hwesio daging anjing tertawa lebar.

"Biarpun tiada pendapat lain, namun mempunyai sebuah usul.." sambil menjilat ujung bibirnya, kembali dia berkata :

"Kalau hanya duduk berbincang mulut rasanya kurang berarti, aku rasa arak dari Tay kek bun dan buah lidari Kun lun pai harus kita keluarkan untuk dinikmati bersama."

"soal ini." phu sian sangjin kelihatan agak ragu.

Cu Giok long ketua Tay kek bun serta Hoa bok totiang ketua Kun lun pai cepat-cepat berseru :

"Ya a betul, memang seharusnya demikian"

Maka Phu sian sangjin sebera memerintahkan orang untuk mengambil mangkuk dan menyiapkan secawan arak dengan dua biji buah li didepan masing-masing orang. setelah itu dia baru berkata sambil tertawa.

"Inilah dari Hoa bok totiang serta Cu ciangbunjin, tapi karena masih banyak rekan-rekan persilatan yang belum hadir disini, sepantasnya kalau kita tinggalkan sebagian untuk mereka nikmati."

"Ya a, tentu saja" seru Hwesio daging anjing sambil tertawa. Dengan cepat dia mengangkat cawan dan siap meneguk habis isinya. Mendadak ketua Tay kek bun cu Giok long menghalangnya sambil berseru : "Tunggu sebentar lo siansu"

"Ada apa?" dengan wajah tertegun Hwesio daging anjing menghentikan niatnya.

sambil tertawa paksa Cu Giok long berkata :

"Aku mempunyai sebuah usul lain, entah lo siansu menerimanya atau tidak?"

"Cepat katakan, cepat katakan"

setelah tertawa Cu Giok long berkata lebih jauh :

"Menurut tata cara kuno, sebelum minum arak kita wajib makan buah-buahan lebih dulu, bagaimana kalau kita makan buah li

tersebut lebih dulu kemudian baru minum arak? Aku rasa arak Pek hoa siang pasti akan terasa lebih segar lagi."

"Ya a, betul juga perkataan itu" kata Hwesio daging anjing.

Kembali Cu Giok long berkata :

"selama ini ketua siau lim pay dianggap semua orang sebagai pemimpin dunia persilatan, maka dalam minum arak nanti, kita pun sudah sepatasnya menghormati secawan arak kepadanya."

"Ehmmm, perkataan inipun masuk diakal juga"

Maka Cu Giok long segera mengambil sebiji buah li yang terletak dihadapannya. Tapi ketua Hoa san pay, Nao Cun ki berseru secara tiba-tiba : "Tunggu sebentar"

Dengan kening berkerut Phu sian sangjin bertanya : "Apakah Ngo ciangbunjin mempunyai pendapat lain?"

sesudah tersenyum santai Ngo Cun ki berkata :

"Ada beberapa buah pertanyaan siauli ingin menanyakan dulu sampai jelas."

"Pertanyaan apakah yang hendak Ngo ciangbunjin ajukan?"

Dengan suara dalam Ngo Cun ki berkata :

"aku dengar ketua Tay kek bun, cu sam liu adalah seorang yang sehat dan selalu segar, mengapa secara tiba-tiba ia mengumumkan pengunduran dirinya? Pertanyaan ini merupakan pertanyaan pertama yang ingin kuketahui sampai jelas" sambil tertawa Cu Giok long menjawab :

"Berbicara sejelasnya, ayahku sedang melatih sejenis ilmu toya yang maha sakti sehingga berniat mengundurkan diri dari jabatannya, agar dengan demikian beliau bisa memusatkan perhatiannya untuk menekuni kepandaian tersebut"

Berkilat sepasang mata Ngo Cun ki, tapi ia sebera manggut-manggut : "Ehmmm, memang bisa diterima dengan akal sehat alasan tersebut"

Kemudian sambil berpaling kearah Hoa bok totiang dari Kun lunpay dan sin Beng dari Kiu Kiong bun dia berkata :

"Tapi setahuku usia Hoa thian totiang serta Sin Ca sim baru enam puluhan tahun, mengapa pula mereka berdua menyatakan pengunduran dirinya bahkan kejadian inipun berlangsung belum lama berselang? Persoalan inipun menjadi masalah yang ingin kuketahui"

Hoa bok totiang sebera tertawa dingin : "Ngo ciangbunjin, sebenarnya apa maksudmu?"

"sudah kuterangkan sejak tadi, persoalan ini amat mencurigakan hatiku." Kata Ngo Cun ki tersenyum.

simBeng segera tertawa dingin, selanya :

"Maaf, kalau aku orang she sim balik bertanya kepadamu, usia Ngo Hoa sian ketua Hoa san pay juga tak terhitung kelewat tua, mengapa diapun meninggal dunia secara tiba-tiba?"

"sejak muda mendiang ayahku sudah mengidap semacam penyakit encok yang parah, persoalan ini diketahui setiap umat persilatan didunia, bisa hidup lebih dari enam puluh tahunpun sudah terhitung bagus sekali."

Kontan saja Hoa Bok totiang tertawa dingin :

"Hmmm. .siapa sih manusia didunia ini yang bisa menentukan mati hidup sendiri, aku rasa siapa saja tak bisa meramalkan nasib sendiri"

"omitohud" buru-buru Phu sian sangjin menukas, "aku harap Ngo ciangbunjin tidak usah menanyakan persoalan ini lagi, seperti juga kita sendiri, siapakah yang bisa menduga sampai berapa lama kita bisa hidup didunia ini."

Kemudian sambil mengambil buah li yang berada dihadapannya, dia berkata lebih jauh :

"silahkan anda sekalian mencicipi buah khas dari bukit Kun lun ini"

Untuk meredakan suasana tak sedap dalam ruang sidang tersebut agaknya ketua dari siau lim pay ini sengaja berbuat demikian.

Tapi ketua Hoa san pay yang baru ini masih juga mengumbar napsunya, mendadak dia melompat bangun kembali lalu berteriak keras : "Tunggu dulu"

Bersambung ke jilid 37

Jilid 37

Sesungguhnya tindakan yang diambil gadis cantik berusia dua puluh tahunan ini merupakan suatu perbuatan yang kurang sopan, apalagi biarpun Ngo cun ki adalah ketua Hoa san pay yang masih baru bagaimana punjuga usianya masih terlalu muda, jadi tidak sopan bila ia bersikap semacam ini dihadapan ketua Siau lim pay serta Bu wi lojin sekalian sebagai angkatan tua.

Akibatnya semua perhatian segera dialihkan kewajahnya.

Dengan suara dalam Phu sian sangjin segera menegur :

"Ngo ciangbunjin, tidakkah kau merasa bahwa perbuatanmu ini sedikit kelewat batas?"

"Ya a, akupun tahu kalau perbuatanku sedikit kelewat batas, namun terpaksa aku mesti berbuat demikian."

"omitohud, aku ingin mendengarkan penjelasan dari Ngo ciangbudjin"

Tapi Ngo cun ki segera menggeleng.

"siauli tidak mempunyai penjelasan apa-apa."

Dengan wajah serius Phu sian sangjin segera menegur :

"Kalau tiada penjelasan berarti tindakanmu ini merupakan suatu perbuatan yang sengaja hendak melakukan pengacauan" Jelas ucapan tersebut sudah mengandung nada marah.

Ngo cun ki sama sekali tidak menjadi panik, dengan sikap yang tetap santai dia berkata :

"Biarpun siauli tidak mempunyai penjelasan, tapi mempunyai bukti yang nyata didepan mata."

"Kalau begitu kami semua ingin melihat bukti yang nyata tersebut" Ngo Cun ki tertawa getir.

"Tapi bukti nyata yang siauli maksudkan itu tak dapat ditunjukkan sekarang juga."

"Lantas sampai kapan baru bisa diperlihatkan?" Phu sian sangjin mulai tak senang hati.

"sebelum lo siansi menginginkan bukti tersebut, bolehkah siauli mengajukan sebuah permintaan dulu?"

Phu sian sangjin manggut-manggut. "silahkan Ngo ciangbunjin utarkan"

"Harap lo siansu memperketat penjagaan dan melakukan perondaan seketat mungkin." Phu sian sangjin tak dapat menahan diri lagi, dia segera tertawa :

"Ngo Ciangbunjin terlalu kuatir, aku bukannya tidak tahu tentang hal ini, masa penjagaan baru kumulai setelah ciangbunjin sekalian berdatangan kemari?"

"Kalau begitu lo siansu telah melakukan penjagaan yang cukup ketat disekitar tempat ini?"

"Biarpun belum bisa dibilang burung terbang diangkasa pun susah lewat, namun kami telah berusaha semaksimal mungkin."

"Ketua partai kupu-kupu adalah seorang manusia laknat yang berhati licik dan banyak akal muslihatnya, perbuatan macam apapun

mampu dia lakukan, karena itu kita wajib berjaga-jaga agar tidak sampai diterobosi olehnya."

"Aku tahu."

setelah berhenti sejenak. kembali ujanya dengan suara dalam :
"silahkan Ngo ciangbunjin kembali ketempat duduknya semula." Tapi Ngo Cun ki segera tertawa :

"Maaf bila siauli ingin bertanya sekali lagi, beranikah lo siansu menjamin bahwa setiap orang yang berada dalam ruangan sekarang, sama sekali tiada mata-mata pihak partai kupu-kupu yang turut menyelundup masuk?"

Begitu perkataan tersebut diutarakan, kembali Phu sian sangjin dibikin tertegun. Tapi dengan cepat dia telah berkata sambil tertawa : "Ngo ciangbunjin terlalu banyak curiga"

"Apakah disekeliling kuil Leng thian sian wan ini sudah dilakukan penjagaan istimewa?" kembali Ngo Cun ki bertanya dingin. "Boleh dibilang amat ketat bagaikan besi baja"

"Bagus sekali" seru Ngo Cun ki kegirangan, "kalau begitu maaf kalau siauli akan berbicara secara langsung, besar kemungkinan diantara para hadirin sekarang telah terdapat mata-mata dari kawan"

suasana menjadi amat gaduh setelah perkataan tersebut diutarakan, rasa tak tentram pun menyelimuti perasaan setiap orang. Dengan kening berkerut Phu sian sangjin segera berseru :
"Tanpa bukti yang nyata kita tak boleh sembarangan menuduh, ketahuilah..."

"siauli bersedia untuk memikul tanggung jawab atas perkataanku barusan" kata Ngo Cun ki dengan wajah serius, "apabila mata-mata itu tak berhasil ditemukan, siauli pun bersedia menerima hukuman"

Ketua Tay kek bun, cu giok long segera berseru sambil tertawa :
"siapa tahu mata-matanya justru Ngo ciangbunjin sendiri, sebab hanya dengan berbuat demikian orang baru menaruh kepercayaan kepada dirimu" Ngo Cun ki tertawa dingin :

"seperti apa yang kukatakan tadi, pada akhirnya aku bisa menunjukkan bukti-bukti nyata dan menyuruh mata-mata tersebut mengaku, namun mata-mata itu sangat tangguh, oleh sebab itu sebelum rahasianya kubongkar, kita harus mengadakan persiapan lebih dulu sebaik mungkin"

Phu sian sangjin, Bu wi lojin, Hwesio daging anjing maupun Pelajar rudin Ho Heng sekalian sama-sama tergerak hatinya setelah

mendengar perkataan tersebut, sorot mata mereka mulai berputar sekeliling ruangan, namun tak dapat meyakinkan diri atas kebenaran dari ucapan Ngo Cun ki tersebut, tentu saja mereka pun tak bisa menebak siapakah mata-mata itu?

Tentu saja orang yang paling mencurigakan diantara mereka yang hadir adalah ketiga orang ketua dari partai Kun lun, Tay kek bun serta Kiu kiong bun karena sebelum hari ini mereka tak pernah berkenalan dengan para jago yang hadir sekarang.

Namun ketiga orang itu duduk dengan sikap tenang, sikap mereka pun tak berbeda seperti pendekar sejati golongan lurus.

Phu sian sangjin segera berpikir sebentar, kemudian sahutnya :
"Baiklah"

Maka diapun menurunkan perintah :

"Kumpulkan semua jago dari pelbagai partai serta anak murid siau limpay untuk mengepung sekeliling gedung ini, jangan biarkan seorang manusiapun keluar dari sini" Tak lama kemudian semua persiapan telah selesai diatur. Phu sian sangjin berkata kemudian :

"Ngo ciangbunjin sekarang kau boleh menunjukkan semua fakta yang ada" Ngo Cun ki tersenyum.

"Kesatu, siauli belum pernah mendengar kalau dalam tata cara kuno ada keharusan makan buah-buahan lebih dulu sebelum minum arak. adakah saudara sekalian yang mengetahui hal ini?"

"ooh, rupanya Ngo ciangbunjin mencurigai aku?" ketua Tay kek bun Cu Giok long segera tertawa dingin.

sertang Phu sian sangjin berseru pula :

"Persoalan semacam ini tak bisa dianggap sebagai bukti, Ngo ciangbunjin"

"Tentu saja soal ini bukan suatu bukti," sahut Ngo Cun ki sambil manggut-manggut, "Kedua, disaat Hwesio daging anjing hendak menegak arak tersebut, apa sebabnya kehendak itu dicegah oleh ketua Cu? Ketiga, mengapa pula Cu ciangbunjin menghendaki agar kita semua angkat cawan bersama-sama?" setelah berhenti sebentar, serunya :

"Keadaan sudah teramat jelas sekarang hal ini disebabkan dalam arak tersebut telah dicampuri sejenis racun yang amat jahat sehingga barang siapa meneguknya pasti akan segera mati, itulah sebabnya mereka minta kepada kita untuk angkat cawan bersama-sama."

Jari tangannya segera diayunkan kedepan, segulung desingan angin tajam pun dengan cepat menyambar salah satu guci arak Pek hoa siang yang belum sempat dibuka hingga hancur seketika dan araknya mengalir keluar. "Dan inilah pembuktianku yang terakhir" seru Ngo Cun ki lantang.

Namun cu Giok long, Hoa bok totiang serta sin Beng tetap duduk tak berkutik dengan senyum dingin menghiasi bibir mereka, sementara kedua orang pengawal mereka pun tetap berjaga dibelakang ketiga orang tersebut.

Tampaklah ketika arak wangi itu meleleh keluar dari guci, segera muncullah asap berwarna hijau yang mengepul keudara, keadaan seperti ini membuktikan kalau dalam arak tersebut memang mengandung racun yang sangat jahat sehingga barang siapa terkena pasti akan binasa.

suasana didalam ruangan gedung menjadi sangat kacau, dalam waktu singkat semua orang telah mengepung cu Giok long, Hoa bok totiang serta sin Beng bediga ditengah arena.

Namun ketiga orang tersebut tetap duduk setenang semula, seolah-olah tak pernah terjadi suatu peristiwa apapun disana.

Bahkan keenam pengawal yang berada dibelakang tiga orang itupun tetap berdiri tak bergerak ditempat semula, sikap tenang dan mantap yang diperlihatkan orang-orang itu sungguh membuat hati para jago menjadi kagum. sementara itu Phu sian sangjin telah berkata :

"Ngo ciangbunjin, maafkan kelancangan ku tadi, rupanya aku telah salah menuduhmu" Hwesio daging anjing berteriak pula :

"Andaikata li pousat tidak membongkar siasat jahat ini, mungkin selembat nyawa aku si hwesio sudah habis semenjak tadi"

Dalam pada itu semua pintu dan jendela ruangan telah ditutup rapat, para jago pun telah mengepung Cu giok long sekalian ditengah arena, tampaknya suatu pertarungan sengit segera akan berlangsung. Dengan nada cemas, Ngo Cun ki berseru :

"Berita kita sudah bocor, besar kemungkinan orang-orang dari Kun lun pay, Tay kek bun serta Kiu kiong bun sudah dihadap pihak partai kupu-kupu, kalau tidak mengapa mereka menyusup kedalam tubuh kita? Aku rasa bala bantuan mereka pasti akan segera tiba." Cu Giok long segera tertawa terbahak-bahak, selanya :

"Haaah.hahhhahhh..kalian tak usah kuatir, selain kami tiada bantuan lain yang bakal datang."

"Kalau begitu kalian sudah mengakui sebagai anggota partai kupu-kupu?" tegur Phu sian sangjin marah.

Cu Giok long kembali tersenyum,

"Rahasia kami telah dibongkar budak tersebut, rasanya tidak mengaku pun tak ada gunanya lagi"

"Hmmm, tak disangka kalian cukup tahu diri, asalkan kalian bersedia membeberkan keadaan yang sebenarnya, kami pun tak akan terlalu menyusahkan kalian"

"Apa yang ingin kalian ketahui?" Tanya Cu Giok long sambil tersenyum.

"Apa maksud tujuan kedatangan kalian kemari?"

Kali ini cu Giok long mendengar :

"Hmmm, pedanyaan semacam ini terlalu berlebihan, dalam buah li serta arak wangi itu masing-masing telah diberi racun yang berbeda, asal kalian memakannya, tanggung nyawa kalian pasti melayang Inilah maksud kedatangan kami"

"Tapi apakah kalian tak akan menemani kami untuk mendahar buah li serta minum arak wangi itu?" Tanya Phu sian sangjin.

"Itu sih bukan masalah" kata Cu Giok long sambil tertawa. "sebab sebelum kemari kami telah minum obat penawar racunnya jadi biar makan atau minum lebih banyak pun tak akan berpengaruh apa-apa terhadap kami."

"Hmmm, mengapa pula kalian menyaru sebagai ketua Kun lun pay, Tay kek bun serta Kiu kiong bun?"

"Terus terang saja pihak Kun lun pay, Tay kek bun serta Kiu kiong bun belum tiba disini, mereka pun tidak terjatuh ketangan partai kupu-kupu kami."

"Bagus sekali, kalau begitu tapi mengapa kalian begitu bernyalı untuk menyaru sebagai mereka? Apakah kalian tak kuatir para ketua dari ketiga partai tersebut tiba pada saatnya serta merusak rencana kalian?"

sambil tertawa Cu Giok long menggelengkan kepalanya berulang kali, dia berkata :

"Pedanyaan ini benar-benar merupakan suatu masalah yang menggelikan, kami belum pernah mengenal apa artinya takut, setiap persoalan kami hadapi menurut situasi dan kondisi, jadi bagaimana cara mengatasinya pun kami hanya carikan setelah keadaan didepan mata."

"Dimana sekarang Ui sik kong?" Tanya Phu sian sangjin marah.

"Tentu saja masih berada dibukit Cian san, namun sepak terjang ciangbunjin kami ini sukar diramalkan dan lagi jejaknya pun tidak menentu, bisa jadi ia pun sudah bersedia disekeliling tempat ini."

Ucapan mana kontan saja membuat para jago menjadi terperanjat sekali.

Dengan cepat Phu sian sangjin berusaha untuk menenangkan hatinya, lalu bertanya lagi

"Apa yang menjadi rencana partai kupu-kupu dengan kedatangannya ditempat ini?"

"Ketua partai kami telah mengumumkan keseluruhan dunia bahwa dalam sebulan kalian semua harus sudah tiba dibukit Cian san untuk bersama-sama membicarakan masalah besar."

"Tak nanti ada jago dari dunia persilatan yang sudi mengunjungi bukit Cian san serta menyembah iblis sebagai pemimpinnya

Ketua partai kami pun sudah tahu kalau tak bakal ada yang datang kesitu, tapi bila usaha kami pada hari ini berhasil dengan sukses, maka bagaimana keadaan selanjutnya pasti akan mengalami perubahan besar"

"sayang sekali usaha kalian gagal total" jengek Phu sian sangjin sambil tertawa dingin, "mungkin Thian masih melindungi umat persilatan sehingga tak sampai menderita kehancuran total"

Cu Giok long segera tertawa tergelak :

"Haaahhhahhhhaaahhh..kau jangan terlalu yakin dengan kemampuan sendiri, ketahuilah bagaimana akhir dari situasi hari ini masih susah untuk diduga mulai sekarang" Berkilat sepasang mata Phu sian sangjin setelah mendengar perkataan itu, hardiknya :

"Kalian harus memperhatikan dulu dengan seksama, setiap orang yang hadir disini sekarang adalah jago-jago kelas satu dari dunia persilatan, apakah kalian kira dengan kedudukan kalian bediga sebagai kaki tangan partai kupu-kupu bisa berbuat banyak terhadap kami."

"Aku sebagai murid Buddha tak ingin melanggar pantangan membunuh, bila kalian tidak terlalu memaksa."

"Kalau begitu kau tak berniat membunuh kami?" Tanya Cu Giok long sambil tertawa.

"Kematian bisa dihindari, tapi ilmu silat mesti dipunahkan, daripada kalian membantu kaum durjana lagi untuk melakukan kejahatan serta mencelakai umat persilatan"

Lo siansu seru Pelajar rudin Ho Heng tiba-tiba, "mengapa tidak kau tanyakan kepada mereka, apa kedudukannya didalam partai kupu-kupu?"

"Aku bisa memberitahukan kepadamu" sambung cu Giok long cepat, "kami adalah sembilan orang pengawal khusus dari dua belas pengawal peribadi ketua partai kami ui sik kong"

Phu sian sangjin segera mengalihkan sorot matanya kewajah enam orang yang masih berdiri dibelakang ketiga orang itu, lalu bertanya lebih jauh :

"Apakah keenam orang itupun mempunyai kedudukan yang sama dengan kalian bediga? "

"Ya a, memang begitulah" Cu Giok long membenarkan. Phu sian sangjin segera membentak :

"Aku tak peduli apakah kedudukan kalian dalam partai kupu-kupu, asal kamu semua bersedia menerima usulku, yakni memunahkan ilmu silat kalian semua, kalian pun boleh segera meninggalkan bukit Tiong lam san"

"sayang sekali kami tidak terlalu terburu-buru untuk meninggalkan tempat ini." Kemudian dengan wajah serius dia pun berkata :

"Kami pun mempunyai usul, apakah kalian bersedia untuk mempertimbangkannya? "

"Cepat katakan"

cu Giok long tertawa, katanya :

"Bila kalian yang hadir dalam arena sekarang bersedia memunahkan ilmu silat masing-masing, maka persoalan pada hari ini akan kami anggap selesai."

Kemudian sambil mengalihkan pandangan kewajah Ngo Cun ki dia melanjutkan :

"Tapi keadaan bagi budak ini sama sekali berbeda, kami hendak membawanya pulang dan diserahkan kepada ketua partai kami untuk dijatuhi hukuman" Phu sian sangjin menjadi gusar sekali, segera bentaknya :

"Kematian sudah berada diambang pintu, masih berani amat kalian mengucapkan kata-kata sesumbar."

Lalu setelah berhenti sejenak, bentaknya keras-keras : "Tangkap mereka semua"

Hiam im totiang, ketua Bu tong pay segera melompat maju kedepan seraya membentak : "siluman bernyaligede, ayoh cepat menyerahkan diri untuk dibelenggu"

Tubuhnya segera beranjak cepat kedepan, kelima jarinya dipentangkan dan langsung mencengkeram bahu cu Giok long.

Tiba-tiba cu Giok long menarik tubuhnya kebelakang, lalu melepaskan sebuah pukulan kebawah.

Gerak serangan yang dilakukan olehnya ini teramat cepat, baru saja ancaman dari Hiam im totiang mengenai pada sasaran kosong, tiba bagian tubuhnya tahu-tahu sudah terancam, bahkan jurus serangan yang dipergunakan lawan pun tangguh sekali.

Mimpi pun Hian im totiang tidak mengira kalau ilmu silat yang dimiliki Cu Giok long sedemikian lihaynya, tak terlukiskan rasa kaget yang mencekam perasaannya waktu itu.

Buru-buru dia menjejakkan kakinya keatas tanah melejit setinggi dua kaki ketengah udara, kemudian berjumpalitan beberapa kali dan balik kembali ketempat semula.

Baru menyerang telah dipaksa mundur kembali oleh musuhnya, mau tak mau Hian im totiang menjadi amat jengah hingga paras mukanya berubah menjadi merah, cepat-cepat dia mencabut pedangnya .

situasi didalam ruangan tiba-tiba mengalami perubahan yang sangat besar, setelah berdiam diri sekian lama, akhirnya kesembilan orang partai kupu-kupu itu bangkit berdiri dan membentuk barisan sebuah lingkaran dengan punggung menempel pada punggung.

Masing-masing orang meloloskan pula senjata andalan masing-masing, diantaranya ada yang mempergunakan golok, ada yang memakai pedang, bahkan ada pula yang memakai sepasang poan koanpit.

Phu sian sangjin, Hian im totiang, Hwesio daging anjing, Bu wi lojin, Pelajar rudin Ho Heng serta ketua Hoa san pay Ngo Cun ki berdiri mengepung diluar lingkaran tersebut.

sementara tiga bersaudara Kim beserta Molim sekalian berempat dan puluhan pendeta sakti darisiau limpay mengadakan pengepungan dari lapisan terdepan, jelas suatu pertarungan sengit akan berlangsung.

setelah saling berhadapan berapa saat, Phu sian sangjin yang pertama-tama melancarkan serangan paling dulu, dengan senjata sekopnya dia melepaskan sebuah sapuan kilat.

Kesembilan orang jago dari partai kupu-kupu tidak mandah diserang dengan begitu saja, serentak mereka menggerakkan senjata masing-masing untuk menyambut datangnya ancaman tersebut, maka suatu pedempuran sengitpun segera berkobar.

selama pertarungan berlangsung, ternyata kesembilan jago daripartai kupu-kupu itu tidak bergeser dari posisinya semula, mereka bersembilan melalu membentuk satu posisi melingkar yang dipertahankan secara ketat sekali.

Ditambah pula kepandaian silat yang dimiliki orang-orang itu amat lihay, jurus serangannya juga amat tangguh, akhirnya yang terdesak mundur justru para jago dari golongan lurus. Lambat laun perasaan phu sian sangjin mulai tak tenang, sebab bila keadaan semacam ini dibiarkan berlangsung terus entah sampai kapan menang kalah baru bisa ditentukan apalagi ditinjau dari kekuatan lawan yang begitu tangguh, rasanya mustahil bagi pihaknya untuk meraih posisi diatas angin. Berpikir sampai disitu, tanpa terasa lagi dia berteriak keras : "Tahan, tahan dulu"

Mendengar teriakan ini, serentak para jago menarik kembali serangannya dan melompat mundur kebelakang.

sementara itu paras muka di Hwesio daging anjing sekalian telah berubah menjadi murung dan sangat masgul, sebab mereka mendapat kenyataan bahwa ilmu silat yang dimiliki kesembilan anggota partai kupu-kupu tersebut sangat tangguh. sambil tertawa terbahak-bahak, Cu Giok long menegur :

"Haaaahhh..haaahhhhhaaaahhhh apakah lo siansu berntat untuk menerima syarat kami?"

Air muka Phu sian sangjin pada waktu itu sudah berubah menjadi kaku seperti patung batu, setelah memuji keagungan sang Buddha, ia berkata :

"sejak dulu hingga sekarnag, kaum lurus tak nanti hidup berdampingan dengan kaum sesat, mustahil kami akan menerima syarat kalian"

"Haaahhh.haaahhhh..kalau begitu mari kita selesaikan persoalan ini melalui suatu pertarungan sengit, kenapa lo siansu tidak melanjutkan seranganmu?" Phu sian sangjin mendengus dingin.

"Hmmm, kalian hanya mengambil posisi bertahan, sembilan orang turun tangan bersama memang agak sulit ditembusi, maka aku hendak mencari akal lebih dulu" sambil mengalihkan sorot

matanya kewajah Ngo Cun ki, ia segera bertanya : "Apakah Ngo ciangbunjin mempunyai sebuah pendapat?"

"Tempat ini adalah tempat penting bagi pelbagai perguruan besar untuk mengadakan perundingan rahasia, bila kesembilan manusia cecunguk yang berhasil menyelip masuk kemari pun tak bisa kita tumpas, jelas kejadian ini merupakan suatu aib untuk kita semua, tapi berbicara sesungguhnya hal ini pun disebabkan kelicikan."

"Benar" phu sian sangjin menganguk. "bila mereka bukan datang secara berkelompok, betapapun lihaynya ilmu silat yang mereka miliki, tak nanti sulit bagi kita untuk menumpasnya satu persatu"

"Namun bila keadaan seperti ini dibiarkan berlangsung terus," kata Ngo Cun ki kembali, "hal ini tak akan memberikan keuntungan bagi mereka, sebab betapapun tangguhnyanya ilmu silat yang mereka miliki, rasanya mustahil orang-orang itu bisa bertahan terus menerus selama sehari semalam tanpa berhenti."

"Hey budak busuk "mendadak Cu Giok long berteriak keras, "aku hendak menguliti tubuhmu hidup,hidup"

Ngo Cun ki mendengus dingin, kembali ujarnya :

"Hmmm, dilihat dari sikapnya sudah jelas dia mempunyai pendukung yang lain."

Phu sian sangjin yang mendengarkan pembicaraan ini diam-diam menjadi amat terkejut, katanya kemudian :

"Kalau begitu mungkin mereka memang mempunyai bala bantuan yang segera akan sampai disini"

Tiba-tiba Cu Giok long mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak :

"Haaahhhh..hahhh.haaaahhhh..terus terang saja kuberitahukan kepada kalian, tak lama lagi ketua partai kami akan tiba disini"

suasana tegang dengan cepat menyelimuti seluruh ruang kuil itu. Tiba-tiba Ngo Cun ki berbisik kepada Phu sian sangjin dengan ilmu menyampaikan suara :

"Dalam posisi semacam ini aku rasa terpaksa meski menggunakan cara kaum sesat untuk memberesi orang-orang tersebut"

"Maksudmu?" Tanya Phu sian sangjin.

"partai kami mempunyai sejenis dupa pemabuk yang bernama An hun hiang, sesungguhnya dupa itu khusus dipakai untuk mengawetkan jenazah, setelah mayat diolesi dengan dupa itu maka

dalam seratus tahun pun tak bakal rusak, namun dupa ini tak boleh diendus oleh manusia hidup,"

setelah berhenti sejenak. kembali dia melanjutkan :

"Bagi mereka yang mengendus bau dupa ini, ia akan roboh tak sadarkan diri bahkan tiada obat penawar yang bisa memunahkan pengaruh dupa tersebut, akibatnya ia akan jatuh pingsan selama tiga hari lamanya sebelum secara pelan-pelan akan sadar kembali dengan sendirinya."

"Keadaan sudah bertambah gawat sekarang, tampaknya terpaksa kita harus mencobanya.." ujar phu sian sangjin cepat. Tapi setelah termenung kembali dia berkata : "Kalau memang tak ada obat penawar bukankah kita semua pun."

"Itulah sebabnya aku minta kepada lo siansu untuk mengabarkan kepada rekan-rekan kita dengan ilmu menyampaikan suara agar mereka tutup pernapasan dengan cepat begitu dupa An hun hiang tersebut kusemburkan kedalam ruangan nanti"

"Baiklah kita bekerja secara terpisah, makin cepat makin baik."

Untuk berapa saat suasana didalam ruangan menjadi hening dan tak kedengaran sedikitpun suara meski kedua belah pihak masih saling berhadapan namun tak terjadi pertarungan apa-apa.

sementara itu Ngo Cun ki telah mendekati jendela, agaknya dia pun sertang memberitahukan rencana tersebut kepada para jago Hoa san pay yang mendapat tugas menjaga diluar gedung.

Melihat tingkah laku musuhnya, Cu Giok long segera menjengek sambil tertawa bangga :

"Hmmm, aku lihat gerak gerik mencurigakan, hayo rencana busuk apakah yang sertang dipersiapkan?"

sambil tertawa si Hwesio daging anjing berkata :

"Ilmu silat yang kalian miliki memang betul-betul amat tangguh, bila kerjasama kalian dilangsungkan terus, kami sungguh menyerah dan tak tahu apa yang harus dilakukan lagi, itulah sebabnya kami hendak mencari jalan lain."

"Wah, tak nyana kau sihwesio cukup bersikap jujur, tapi setelah kami berani datang kemari, berarti permainan busuk macam apapun yang hendak kalian perbuat kami tak bakal memikirkannya didalam hati"

"Bagus sekali kalau begitu" seru si Hwesio daging anjing sambil tertawa, "kita nantikan saja tanggal mainnya"

Cu Giok long berpikir sebentar, lalu katanya lagi :

"Dalam setengah jam kemudian ketua partai kami pasti sudah tiba disini, sampai waktunya nanti kalian semua bakal mampus tanpa liang kubur."

"aku rasa sulit untuk dibicarakan mulai sekarang" jengek si Pelajar rudin Ho Heng, "apa pula yang dapat diperbuat oleh ketua partai kalian?"

"Ketua kami memang tak bisa berbuat banyak. namun paling tidak masih lebih dari cukup untuk menghabiskan nyawa kalian semua"

Padahal waktu itu si Hwesio daging anjing mendapat perintah dari Phu sian sangjin untuk mengajak lawannya bercakap-cakap. tentu saja tujuannya tak lain adalah untuk mengacau konsentrasi Cu Giok long sambil menunggu tibanya saat ketua Hoa san pay melepaskan dupa An hun hiang.

Kembali si Hwesio daging anjing berkata sambil tertawa terbahak-bahak :

"Haaaahh..haaahhhh.haaahhh.apakah kalian mempunyai pesan terakhir yang hendak disampaikan?" Cu Giok long tertawa.

"Lucu benar kau si hwesio, siapa bakal mati siapa bakal hidup toh belum bisa ditentukan mulai sekarang, tidakkah kau merasa bahwa perkataanmu barusan sangat menggelikan?"

"seandainya aku si hwesio yang mati sudah pasti Buddha maha pengasih akan menyambut kedatanganku serta mengajak pulang kesurga loka, sebaliknya kalian yang mampus, sudah pasti iblis jahanam yang akan menjemput kalian pergi ke neraka" Mendadak Cu Giok long berpaling seraya berkata :

"Bila dugaanku tidak keliru, tampaknya kalian hendak melemparkan obat beracun terhadap kami"

Ucapan tersebut sangat mengejutkan hati Phu sian sangjin serta Hwesio daging anjing sekalian, tapi sambil tertawa terkekeh Ngo Cun ki berkata :

"Kelihatannya diantara dua belas pengawal khusus ketua partai kupu-kupu, mungkin kau adalah salah satu pengawal kesayangan majikanmu, sebab kau terlalu cerdik, tebakanku memang tepat sekali"

"Aku kuatir usaha kalian itu bakal sia-sia belaka."

"omitohud" tukas Phu sian sangjin cepat, "bagaimana pun juga toh."

sambil tertawa tergelak Cu Giok long segera menukas :

"Haaahhh.haahhhh.haaahhh.rencana kalian memang bagus sekali."

Kemudian sambil berpaling kearah Phu sian sangjin, katanya lebih lanjut :

"Ketahuilah, kami telah menelan obat penawar dari segala macam racun, terserah racun apa saja yang bakal kalian pergunakan aku rasa tak akan berguna sama sekali, lebih baik urungkan saja niatmu itu"

Mendadak..

Terdengar bunyi yang sangat nyaring disusul runtuhnya atap ruangan bagaikan hujan gerimis, dalam waktu singkat muncullah sebuah lubang besar diatas atap ruangan tersebut.

Bersamaan waktunya tersebar pula bubuk berwarna kuning keseluruh ruangan dan menyelimuti setiap ruang gerak yang ada.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun Phu sian sangjin memutar senjata sekopnya sambil melancarkan serangkaian serangan gencar.

Hwesio daging anjing, Bu wi lojin serta Pelajar rudin Ho Heng sekalian tak berani beralay, masing-masing mengeluarkan ilmu simpanannya dan melancarkan serangkaian serangan gencar.

Cu Giok long sekalian bersembilan segera tertawa bergelak. serentak mereka turun tangan melancarkan serangan gabungan yang sangat tangguh, bagaikan selapis dinding baja yang amat tebal, dalam waktu singkat tenaga serangan dari para jago sudah terbandung sama sekali.

Tapi kejadian tersebut hanya berlangsung dalam waktu singkat, tahu-tahu pintu dan jendela ruangan dibuka orang disusul kemudian satu persatu kawan-kawan jago dari dunia persilatan berlompatan keluar meninggalkan ruangan kuil. Berapa kali keluhan tedahan segera bergema dari dalam gedung.

Ketika diamati lagi dengan seksama, ternyata Cu Giok long sekalian bersembilan telah roboh terkapar diatas tanah.

Rupanya Ngo Cun ki telah berpesan kepada anak buahnya agar segera membuka pintu dan jendela agar rekan-rekan yang lain bisa berlompatan keluar dari ruangan begitu dupa An hun hiang disebarkan. Tak lama kemudian Kabut kuning dalam ruangan pelan-pelan membuih dan para jago pun melangkah masuk kembali kedalam ruangan.

sambil tertawa terbahak-bahak Hwesio daging anjing berseru :

"Haaahhhhaahh.haaahh. . bagaimana pun juga akal muslihat Ngo ciangbunjin jauh lebih ampuh, nyatanya kawan-kawan siluman itu pada roboh tak sadarkan diri"

Tapi Ngo Cun ki tidak merasa bangga dengan hasil kerjanya itu, malah kepada Phu sian sangjin segera desaknya :

"Tempat ini tak bisa didiami lagi, kita harus segera meninggalkannya"

"Aaaaai, pihak Tay kek bun sekalian belum lagi sampai ditempat tujuan, tapi kita sudah tergopoh-gopoh harus pindah tempat, andaikata mereka"

Belum habis perkataan dari Phu sian sangjin diutarakan, dengan kening berkerut Ngo Cun ki telah menukas :

"Dalam situasi demikian ini kita tak sempat lagi memikirkan masalah seperti itu, ketahuilah bahwa perkataan dari beberapa orang siluman tadi bukan hanya gedak sambal belaka, besar kemungkinan Ui sik kong bakal sampai disini tak lama kemudian."

"Ya a, nampaknya terpaksa kita mesti berbuat demikian," kata Phu sian sangjin murung, tetapi setelah memandang sekejap kearah sembilan orang anggota partai kupu-kupu yang tergeletak diatas tanah, ia berkata lebih jauh : "Bagaimana dengan beberapa orang siluman ini?"

"sudah lama aku si hwesio tak pernah melanggar pantangan membunuh, lebih baik biar aku yang menjagal mereka sampai tuntas" teriak Hwesio daging anjing cepat.

"Kalau menurut pendapat boanpwee lebih baik kita punahkan saja ilmu silat yang mereka miliki" ucap Ngo Cun ki dengan kening berkerut. Phu sian sangjin segera manggut-manggut, katanya kemudian :

"Ya a, lebih baik kita turuti usul Ngo ciangbunjin saja, punahkan ilmu silat yang mereka miliki"

"Persoalan ini tak boleh ditunda lagi, kita harus cepat bertindak" desak Ngo Cun ki.

Sambil berkata kelima jari tangannya segera diayunkan untuk menotok keatas nadi penting ditubuh cu Giok long. Mendadak.

Pada saat kelima jari tangan Ngo Cun ki hampir menghajar pada sasarannya, terdengar seseorang membentak dengan suara yang keras bagaikan geledek : "Tahan"

Bersamaan waktunya terasa segulung desingan angin pukulan menyambar kedepan dan menghantam tubuh Ngo cun ki sehingga mencelat ketengah udara. Jeritan kaget seketika bergema memenuhi seluruh ruangan. "Ui sik kong, ternyata kau betul-betul telah datang"

Ternyata dari atas lubang diatap ruangan telah melayang turun sesosok bayangan tubuh, orang itu berperawakan kecil lagi ceking, dia memang tak lain adalah ui sik kong, ketua partai kupu-kupu.

sambil tersenyum terdengar Ui sik kong berkata :

"Phu sian, tempo hari aku telah mengampuni selemba nyawamu, sudah sepantasnya bila kau tak membalas air susu dengan air tuba, sekarang mengapa kau justru menghimpun kekuatan dari pelbagai partai serta menyusun rencana untuk mencelakai kau." Kemudian setelah berhenti sejenak. terusnyanya :

"Ketahuilah perbuatanmu tak lebih bagaikan belalang menahan pedati, mengadu batu dengan telur Hmm, kau hanya mencari kematian buat diri sendiri"

Merah padam selemba wajah Phu sian sangjin karena jengah, tapi sambil menggigit ujung bibir, ia segera berkata :

"sejak dulu hingga sekarang, kaum sesat tak nanti bisa menguasai kaum lurus, biarpun kau sekarang bernasib baik dan berhasil meraih kemenangan, tapi akhirnya kau toh akan mengalami nasib tragis yang sama tragisnya dengan nasib leluhurmy Ui Thian it di tebing hati duka"

Mendadak Hwesio daging anjing tampil kemuka lalu menegur sambil tertawa dingin : "Bajingan tua Ui, kenal dengan aku?"

"Kenapa?Jadi kau menantangku?" jengek Ui sik kong sambil tertawa.

"Hmm, aku memang ingin mencoba kehebatan ilmu silat dari partai kupu-kupu mu."

"Tidakkah kau mendengar dari cerita Phu sian tentang kemampuanku? Yakinkah kau bisa menandingi diriku?" jengek Ui sik kong lagi dingin

"Huuuh, bila yang datang hari ini cuma kau seorang, mungkin kau harus mengakui bahwa nasibmu bakal jelek."

"oooooh .sangat tidak beruntung, aku memang datang seorang diri" sahut Ui sik kong sambil tersenyum.

sementara itu sekeliling ruangan kuil telah dilapisi kawanan jago silat yang siap bedempur, mereka terdiri dari jago-jago lihay siau limpay, Bu tong pay dan Hoa sanpay.

Dari hasil laporan yang diterima dari mereka ternyata diketahui pula bahwa selain Ui sik kong memang tidak Nampak kehadiran jago-jago lainnya. sementara itu Hwesio daging anjing telah berseru :

"Bajingan tua Ui sik kong, mari kita coba sampai dimanakah keampuhanmu itu"

Dengan cepat Ui sik kong menggeleng.

"Aku tidak biasa dengan system pertarungan semacam ini, kalau aku mesti bedarung satu lawan satu Huuuh, selain memakan waktu, juga tak berani sama sekali."

"Lantas pertarungan macam apakah yang kau inginkan?" Tanya Hwesio daging anjing tertegun.

"Lebih baik kalian maju bersama-sama saja, agar akupun bisa menghemat banyak waktu dalam pekerjaan menghantar kalian pulang ke rumah nenek moyang ." Perkataan tersebut benar-benar sombong dan takabur.

sebagaimana diketahui, jago-jago yang hadir dalam arena sekarang rata-rata adalah jagoan kelas satu dunia persilatan, kekuatan yang mereka miliki mana boleh dipandang enteng.

Tapi Phu sian sangjin cukup mengedi, dalam hati kecilnya dia percaya Ui sik kong memang memiliki kemampuan untuk menghadapi mereka secara bersama-sama. Tampaknya Hwesio daging anjing merasa amat tersinggung dengan ucapan tersebut, dengan penuh amarah dia berteriak :

"Bajingan anjing, sombong amat kau, lihatlah bagaimana caraku untuk mencabut nyawamu" sambil menggerakkan tubuhnya dia siap melakukan terkaman maut kedepan. Tiba-tiba.

"Tunggu sebentar" kembali terdengar seorang berteriak keras. Dari balik lubang diatas atap ruangan, lagi-lagi melayang turun sesosok bayangan manusia. semua orang merasa terkejut sekali dengan kehadiran orang itu. Pendatang baru ini memakai kain kerudung muka sehingga tidak terlihat jelas bagaimanakah raut mukanya. Hal ini membuat para jago pun tak bisa menduga musuh atau temankah orang yang barusan datang ini? Tampak Ui sik kong sendiripun turut tertegun, lalu tegurnya : "siapakah kau?"

Manusia berkerudung itu tertawa sinis, jengeknya :

"siapakah aku tak usah ditanyakan dulu, sebentar kau toh bakal mengetahui dengan sendirinya"

Lalu kepada Hwesio daging anjing dia berkata :

"Bajingan tua ini memiliki ilmu silat yang sangat dahsyat, apa yang dikemukakan olehnya tadi memang bukan gedakan sambal belaka."

Hwesio daging anjing dibikin termangu- mangu oleh ucapan tersebut, dia segera menegur

"sicu sebenarnya siapakah kau? Kalau toh bersedia membantu kami, mengapa kau tak muncul dengan wajah aslimu?"

Mendadak Bu wi lojin tampil pula kedepan, serunya dengan nada terkejut campur girang "Kau...kau adalah"

"Bocah keparat, rupanya kau yang datang" teriak Ui sik kong pula secara mendadak sambil menghentakkan kakinya keatas tanah.

Tanpa banyak bicara telapak tangannya segera diayunkan kedepan, melepaskan sebuah pukulan dahsyat ketubuh manusia berkerudung itu.

Manusia berkerudung itu tertawa nyaring, dia memutar tubuhnya dengan cekatan meloloskan diri dari ancaman Ui sik kong, kemudian tangannya merogoh kedalam saku dan mengeluarkan sepasang gelang surya rembulan.

Ketika serangannya gagal mencapai sasaran tadi, Ui sik kong sudah merasa terperanjat, apalagi setelah melihat munculnya sepasang gelang surya rembulan yang amat menyilaukan mata itu, dia makin terkesiap lagi sehingga paras mukanya berubah hebat.

Terjadinya peristiwa ini benar-benar diluar dugaan siapapun, baik ketua siau limpay Phu sian sangjin maupun jago-jago lainnya rata-rata sudah tahu kalau Kho Beng telah terjatuh ketangan Ui sik kong sehingga mengira nasib yang dialaminya tak akan jauh berbeda seperti nasib Kho Yang ciu sekalian.

Dengan demikian mereka pun tak pernah menyangka kalau pendatang tersebut adalah Kho Beng, seandainya ada yang menduga kesitupun mereka tak bisa melegakan hatinya dengan begitu saja, sebab biarpun luka keracunan yang dialami Kho Beng telah sembuh, tak mungkin ilmu silatnya mampu menandingi kehebatan Ui sik kong.

Akan tetapi sekarang orang telah dibuat terbelalak matanya dengan mulut melongo, mereka dibuat kaget bercampur tercengang oleh kelincahan Kho Beng dalam menghindari datangnya serangan tadi, terutama sepasang gelang surya rembulan yang diloloskan dari sakunya itu.

Dalam pada itu Ui sik kong telah berseru sambil tertawa seram :

"Heeehh.heeehh.heeehh bocah keparat, masih juga kau tidak memperlihatkan wajah aslimu?" Dengan cepat Kho Beng melepaskan kain kerudung hijau yang menutupi wajahnya , sahutnya dingin :

"Aku memang tidak mempunyai kepentingan untuk merahasiakan identitasku"

Kenyataan yang terbentang didepan mata saat ini seketika membuat Phu sian sangjin sekalian menjadi tertegun saking kagetnya, sertangkan Molim, Mokim, Rumang serta Hapukim berempat yang berdiri disebelah sana segera berteriak bersama : "Cukong, kau membuat hamba sekalian merasa panik sekali."

Bu wi lojin, Hwesio daging anjing beserta si pelajar rudin Ho Heng pun merasa sangat kegirangan, namun berada dalam keadaan seperti ini tak sempat lagi mereka untuk berbicara banyak.

Dengan perasaan terkejut bercampur girang, Hwesio daging anjing segera berteriak sambil tertawa :

"Hey anak muda, kau berani berebut pasar dengan daganganku?"

Buru-buru Kho Beng merangkap tangannya sambil memberi hormat, katanya lembut :

"saat ini tidak mungkin bagi boanpwee untuk memberi salam kepada cianpwee sekalian satu persatu, harap cianpwee sekalian sudi memaafkan."

"omitohud" seru Phu sian sangjin dengan perasaan gelisah. "Kho sicu, kau mesti berhati-hati, ilmu silat yang dimiliki bajingan tua Ui sik kong amat luar biasa, kau.."

Tapi sebelum perkataan itu habis diucapkan, Hwesio daging anjing telah menarik ujung bajunya seraya berbisik :

"Yang datang tak akan bermaksud baik, yang berniat baik tak akan datang, aku lihat kemampuan si bocah muda itu agak berbeda daripada keadaan dimasa silam."

"Tapi toh kami baru berpisah selama beberapa hari." Bantah Phu sian sangjin dengan kening berkerut, "bagaimana mungkin.."

"Aaaah, biarpun baru berpisah tiga hari, dalam waktu yang begitu singkat toh bisa terjadi segala-galanya?" kata Hwesio daging anjing lagi seraya tertawa terkekeh-kekeh. Akhirnya Ui sik kong mangangguk. "Ya a, perkataan anda memang benar."

sambil mengalihkan perhatiannya ketengah arena, ketua siau limpay ini segera mundur tiga langkah kebelakang.

sementara itu, Ui sik kong dengan sorot matanya yang tajam masih juga mengawasi setiap gerak gerik Kho Beng dengan seksama tanpa berkedip.

sebaliknya kini Kho Beng telah berdiri angkuh ditengah arena, sepasang gelang surya rembulan yang berada digenggamannya telah siap melancarkan serangan mematikan, tiba-tiba dia menegur :

"Hey bajingan tua, kenapa kau tidak melancarkan serangan?"

sambil tertawa dingin Ui sik kong menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya :

"Aku telah terjebak didaa m perangkap kalian yang diatur secara licik, pertarungan semacam ini sudah sama sekali tak berarti bagiku"

"Hmmm, itu kan hanya alasanmu serta usahamu untuk memfitnah orang lain semauanya sendiri" jengek Kho Beng dingini

"Haaaahhhaaaahhhh..haaahhh.maaf kalau aku akan berbicara secara berterus terang." Tiba-tiba Bu wi lojin berseru sambil tertawa tergelak.

Buru-buru Kho Beng berseru :

"Tentunya cianpwee mempunyai suatu pandangan yang adil." Bu wi lojin mengangguk. kembali katanya sambil tertawa :

"seandainya si tua Ui tidak menyinggung soal perangkap yang licik, sebetulnya akupun enggan banyak berbicara, tapi setelah dia mengemukakan hal semacam itu, aku jadi tak tahan untuk membungkam diri saja."

"siapa kau?" bentak Ui sik kong marah.

"Aku disebut orang Bu wi, selama ini dianggap orang sebagai salah satu diantara tiga tokoh aneh dunia persilatan, padahal aku merasa tak berkemampuan semacam itu." Ui sik kong segera tertawa angkuh.

"Huuuh, dengan kemampuan macam dirimu dianggap sebagai satu diantara tokoh aneh didunia persilatan, aku lihat daratan Tionggoan memang benar-benar sudah tak ada orang pandai lagi."

"Kebesaran dan kehebatan ilmu silat dari pelbagai partai di daratan Tionggoan jauh sekali berbeda dengan kebusukan dan kelicikan partai kupu-kupu kalian, biarpun sekarang anda berniat menginjak-injak daratan Tiongoan kami dengan mengandalkan kelicikan dan keburukan tersebut, akhirnya toh partai anda tak akan lolos dari kehancuran dan kemusnahan total."

sambil menggigit ujung bibirnya, Ui sik kong segera mendengus :

"siapa bakal menang dan siapa bakal kalah, kenyataan didepan matalah yang bakal menentukan, apa artinya berbicara kosong tanpa fakta?"

"Hmmm, mengunggul-unggulkan diri sendiri tanpa ada kenyataan hanya menimbulkan perasaan geli saja dalam hati kecilku" Berkilat sepasang mata Bu wi lojin, segera katanya lagi :

"sekarang aku ingin membicarakan pihak manakah yang sebetulnya paling sering mempergunakan akal busuk untuk menjebak orang" setelah berhenti sejenak. dengan suara dalam hardiknya :

"Tujuh belas tahun berselang, siapakah yang telah menyamar sebagai diriku untuk mengadu domba pihak perkampungan Hui im ceng dengan pelbagai partai dalam dunia persilatan? Apakah perbuatan biadab semacam itupun bukan terhitung suatu tipu muslihat yang amat licik dan keji?"

Merah padam selembur wajah Ui sik kong karena jengah, ia segera tertawa seram :

"Heeeeeeehh..heeeeehh.heeehhhhh.aku belum pernah melangkah masuk kedaratan Tionggoo n, jangan lagi menyamar sebagai dirimu, bahkan siapakah kau si tua Bangka pun sama sekali tidak kuketahui?"

Bu wi lojin segera tertawa tergelak :

"Haaaaaahh..hahh.haaahh..betul, mungkin saja memang kau tidak kenal diriku tapi kau tak bisa melepaskan diri dari tuduhan sebagai dalang atau otak dari semua peristiwa yang telah terjadi, karena putrimu yang memimpin semua kejadian ini." sesudah berhenti sejenak, dengan suara berat kembali dia meneruskan :

"Membuang jauh persoalan yang telah silam, mari kita singgung kembali peristiwa yang terjadi hari ini."

Tiba-tiba Ui sik kong membentak marah :

"Lebih baik tutup bacotmu dan segera menggelinding pergi dari situ, kejadian apa yang bisa dibicarakan pada hari ini?" Bu wi lojin tertawa dingin.

"Kau menjadi marah karena tak berani menghadapi kenyataan yang berada didepan mata."

sambil menunding kearah sembilan orang yang tergeletak diatas lantai ia meneruskan :

"Bukankah mereka bersembilan adalah anggota partai kupu-kupu mu?"

"Ya a betul, mereka adalah sembilan diantara dua belas pengawal pribadiku."

Bu wi lojin kembali tertawa tergelak.

"Haaahhhaaahhhhaahh.asal kau bersedia mengakui saja sudah bagus, nah, coba kau perhatikan dandanan mereka itu. Hmmm Bukan saja telah menyamar sebagai ketua partai besar mereka pun berniat meracuni kami semua dengan arak serta buah li beracun. Apakah tindakan semacam ini bukan termasuk suatu perbuatan licik dan keji serta memalukan?"

"Aku tidak mengakui sebagai dalang dari peristiwa tersebut" bantah Ui sik kong sambil menggeleng.

"Heeeh.heehhheehh jadi kau berniat menyangkal kenyataan ini?" jengek Bu wi lojin sambil tertawa dingin.

"Aku sama sekali tidak menyangkal, tapi ide semacam ini bukan timbul dari benakku." setelah memandang sekejap sekitar ruangan, dia berkata lebih jauh :

"Perintah yang kuberikan kepada mereka adalah menawan hidup, hidup atau membunuh habis kalian semua, jadi serta mencampuri arak dengan racun hanya merupakan ide serta prakarsa dari mereka pribadi, malah untuk perbuatan tersebut akupun berniat menjatuhkan hukuman kepada mereka."

Mendadak pelajar rudin Ho Heng berseru kepada Bu wi lojin :

"orang ini sangat licik dan berakal busuk. perkataannya tak dapat dipercaya, apa gunanya anda banyak berbicara lagi dengannya?" Bu wi lojin tertawa tergelak :

"Haaaahhaahh.haaaahh perkataan ini memang sangat tepat, aku tak akan banyak berbicara"

Dalam pada itu Kho Beng telah menggetarkan sepasang gelang surya rembulannya sambil membentak pula :

"Bajingan tua, tibalah saatnya bagi kita untuk menentukan siapa yang lebih unggul diantara kita berdua"

Ui sik kong berpaling dan memandang sekejap kearah sembilan orang anak buahnya yang terkapar diatas tanah, lalu jawabnya seraya menggeleng :

"setelah ke sembilan orang anak buah kujatuh pecundang ditangan kalian, maka dalam peristiwa kali ini anggap saja partai kupu-kupu kami telah menderita sebuah kekalahan besar, pedikaian diantara kita berdua lebih baik diselesaikan lain waktu saja."

"Jadi kau bersedia mengaku kalah?" jengek Kho Beng sambil tertawa dingin. Ui sik kong tertawa getir.

"Aku bukan termasuk orang yang tak berani mengakui kekalahan, apalagi mereka bersembilan masih berada dalam keadaan tak sadar,

biarpun aku enggan mengakui pun terpaksa harus mengakuinya juga"

"Kalau toh sudah mengaku kalah, berarti kau harus menerima syarat yang diajukan pelbagai partai besar."

Mendengar ucapan tersebut, Ui sik kong segera tertawa tergelak :

"Haaahhhhaaahh.haaahh.kalau persoalan itu mah tak mungkin akan kulakukan, aku bisa mengaku kalah hanya disebabkan ke sembilan anak buahku telah jatuh tak sadarkan diri, tapi kalau aku harus menanda tangani surat perjanjian dengan para perguruan dan partai besar dari daratan Tionggooan, Hmmm Hal tersebut merupakan sebuah lelucon yang amat besar"

"Lantas apa yang kau kehendaki?" desak Kho Beng dengan suara dingin. Ui sik kong berpikir sebentar, lalu tanyanya :

"Racun apakah yang mengeram ditubuh kesembilan orang itu? Dan siapa pelakunya?" sambil tertawa dingin Ngo Cun ki segera menjawab :

"partai Hoa san pay yang telah melakukan hal tersebut, mereka sudah terkena dupa An hun hiang kami"

"partai Hoa san?" Ui sik kong termenung sebentar, "lantas apa kedudukanmu didalam partai Hoa san pay?"

"Terus terang saja aku katakan, nonamu adalah seorang ketua Hoa san pay saat ini" kata Ngo Cun ki tertawa hambar.

Meledaklah gelak tertawa yang amat keras dari bibir Ui sik kong, serunya :

"Haaahh.haaahh.haaahhh.tak aneh kalau partai besar didaratan Tionggooan tak bisa berkembang dengan pesat. Hmmm, masa seorang budak ingusan pun diangkat sebagai ketua Hoa san pay, sampai dimanakah kemampuan partai besar yang ada, rasanya tanpa dilihatpun sudah jelas."

Ngo Cun ki sama sekali tidak menjadi gusar malah katanya lagi sambil tertawa :

"Ketika Hoa Bok lan memimpin pasukan perang, Liang Hong giok menjebol pertahanan musuh, bukankah mereka pun masih seorang budak ingusan? Tapi didalam kenyataannya mereka adalah pahlawan wanita yang mampu melakukan pekerjaan besar, tidakkah anda merasa bahwa ucapanmu tadi kelewat kasar dan takabur?"

Berkilat sinar tajam dari balik mata Ui sik kong setelah mendengar perkataan itu, ditatapnya wajah Ngo Cun ki tajam-tajam,

lalu tegurnya sambil mendengar : "An hun hiang termasuk dalam jenis racun yang mana?" Ngo Cun ki tertawa tawa

"sebetulnya dupa An hun hiang khusus dipakai untuk mengawetkan jenazah manusia, hanya disebabkan keadaan terpaksa kami telah mempergunakannya tadi, padahal dupa tersebut sama sekali tidak mengandung racun, tapi berhubung bau harumnya memiliki ciri khas tersendiri maka orang yang menghirupnya akan akan menderita kebobolan didalam urat sarafnya, itulah sebabnya mereka baru akan mendusin tiga hari kemudian tanpa pengobatan apa-apa"

Ui sik kong tertawa paksa.

"Aku tak ingin menyelidiki soal ini lebih jauh, apa mereka bersembilan bisa diserahkan kembali kepadaku untuk dibawa pulang?" Mendadak Kho Beng berseru :

"Biarapun bukan aku yang menawan kesembilan orang tersebut, tapi aku dapat berunding dengan para cianpwee dari partai-partai besar untuk menjamin keselamatan mereka hingga tiba dibukit Cian san, namun untuk itu kamipun mempunyai sebuah syarat." sambil menggigit bibir Ui sik kong berteriak :

"selama hidup belum pernah aku merasa diancam seperti ini, apa syaratmu itu, ayoh cepat katakan"

"Bebaskan enciku bersama kedua orang dayangnya dan nona Chin serta Kakek tongkat sakti sekalian"

sambil tertawa Ui sik kong menggelengkan kepalanya berulang kali, dia berkata :

"Kesembilan orang ini tidak memcunyai nilai strategis setinggi orang-orang yang kau tuntutan itu"

"Jadi kau menolak?" bentak Kho Beng gusar. Ui sik kong tertawa seram.

"Mereka bersembilan sesungguhnya telah melanggar peraturan partai kami. Kesatu, mereka berani membangkang perintah dengan melakukan tugas menurut ide sendiri Kedua, partai kami tidak memperkenalkan anggotanya melakukan pekerjaan yang gagal, kegagalan mereka berarti kegagalan diri sendiri, karenanya biarapun aku membawa mereka pulang kemarkas, paling banter orang-orang itu hanya akan kuhukum mati saja. Tentu saja aku merasa rugi besar bila dipakai menukar encimu sekalian."

"Lantas apa yang kau kehendaki sekarang?" bentak Kho Beng. Pelan-pelan Ui sik kong maju dua langkah kedepan, bagaikan disekelilingnya tak ada orang lain dia berkata :

"Sekarang aku hendak menghukum kesembilan orang anak buahku lebih dulu menurut partaiku, kemudian kita baru menyelesaikan persoalan yang lain" Begitu selesai berkata, sepasang telapak tangannya segera diayunkan bersama kedepan.

Bersambung ke jilid 38

Jilid 38

Blaaamm

Ditengah suara benturan yang sangat keras, deruan angin pukulan yang dihasilkan dari kedua belah tangannya itu sudah menghantam telak tubuh kesembilan orang tersebut.

Sedemikian hebat dan kuatnya tenaga serangan yang dihasilkan sehingga daerah seluas dua kaki persegi telah terkurung oleh desingan angin serangannya ini.

Dalam waktu singkat, Sembilan orang pengawal pribadinya itu sudah terhajar sampai remuk kepalanya, patah kaki dan tangannya dan tewas dalam keadaan yang sangat mengerikan. Peristiwa ini betul-betul berada diluar dugaan siapa pun.

Rupanya Bu wi lojin sekalian berdiri agak jauh dari sana, sedangkan Kho Beng pun tidak menyangka akan terjadinya peristiwa ini.

Ketika Ui Sik kong melangkah maju dua tindak kedepan tadi, sesungguhnya ketua dari partai kupu-kupu ini sudah mencari tempat atau posisi yang strategis dan menguntungkan, dimana selain dia bisa melancarkan serangan secara langsung, pun membuat para hadirin tak akan mampu memberikan pertolongan. Dengan perasaan geram, Kho Beng segera membentak :

"Bajingan tua, benar- benar perbuatanmu sangat keji dan tidak berperikemanusiaan"

"Padahal perbuatan inipun termasuk dalam rangka rencana busuknya," sindir Ngo cun ki kemudian, "rupanya dia takut kalau salah seorang dari kesembilan orang itu teratut ketangan kita sehingga menyebabkan semua rahasianya terbongkar"

Ui sik kong tertawa keras.

"Haaaahh..haaahhhaahh boleh dibilang tindakanku ini merupakan tindakan tegas karena didesak situasi atau tegasnya saja biarpun mereka terhitung jago kelas satu dari partai kupu-kupu, namun

dalam situasi dan kondisi yang tidak menguntungkan, mau tak mau terpaksa aku harus mengorbankan mereka semua."

Mengawasi mayat yang hancur dan berserakan diatas lantai, Kho Beng berseru sambil menggigit bibir :

"Bajingan tua Rasa benciku terhadapmu sudah merasuk sampai ketulang sumsum, kalau bisa aku ingin menghabisi nyawa anjingmu"

Ui sik kong tertawa dingin.

"sekarang memang tiba giliran kita untuk menyelesaikan persoalan yang ada silahkan saja melancarkan serangan" Ui sik kong mendengus.

"Hmmm, selamanya aku lebih suka bekerja secara cepat dan membedakan urutan masalahnya hari ini, aku hanya akan menyelesaikan pertikaian diantara kita berdua sementara terhadap partai-partai lainnya, aku hanya akan mngulangi pemberitahuanku yang terdahulu, yaitu dalam batas waktu satu bulan kalian semua sudah harus tiba dibukit Cian san, barang siapa melanggar perintah ini dan tidak sampai ditempat tujuan pada batas waktu terakhir, kami akan menganggapnya sebagai musuh serta menumpasnya tanpa belas kasihan lagi." Kho Beng tertawa dingin.

"Lanjutkan kata-katamu, bagaimana kita hendak menyelesaikan pertikaian ini?"

"setelah kau mengeluarkan sepasang gelang surya rembulanmu, nampaknya suatu pertarungan sengit tak bisa dihindari lagi, aku pun tak ada perkataan lain yang bisa diucapkan selain pernyataanku untuk mengiringi kehendakmu itu"

"Bagus" seru Kho Beng sambil manggut-manggut, "bagaimanapun juga hari ini kita harus dapat menentukan siapa yang lebih unggul diantara kita berdua, hayo cepat kau lancarkan seranganmu"

Ui sik kong memandang sekejap sekeliling ruangan, lalu menggelengkan kepalanya.

"Tidak. aku tak ingin bertarung disini, bila kau berani menerima tantanganku, mari kita tinggalkan bersama tempat ini."

Pelajar Rudin Ho Heng yang mendengar perkataan tersebut segera berteriak keras : "Hey anak muda, jangan kau termakan oleh siasat liciknya" Kho Beng berpikir sebentar, kemudian menjawab

"sesungguhnya boanpwee memang ingin menantangnya untuk beduel satu melawan satu."

"Tidak boleh tidak boleh.." seru pelajar rudin sambil menghela napas dan menggelengkan kepalanya.

Kho Beng tertawa getir.

"Boanpwee tidak mengemukakan alasan yang sebenarnya secara terperinci, tapi aku benar-benar mempunyai urusan yang penting untuk menantangnya berduel satu melawan satu."

Ui sik kong yang mendengar perkataan tersebut segera tertawa terbahak-bahak. katanya dengan cepat :

"Tidak kusangka dengan usiamu yang begitu muda ternyata berani mengambil keputusan dengan tegas, aku merasa amat kagum sekali"

"Nah itu dia, orang itu sengaja hendak menggunakan siasat licik untuk memanasi hatimu." Kembali pelajar rudin berteriak. Bu wi lojin turut berseru pula dengan suara dalam.

"Kelicikan dan kebusukan hati orang ini tak mungkin bisa kau tandingi, lebih baik..." Namun sebelum perkataan tersebut selesai diutarakan, Kho Beng telah menukas :

"Walaupun boanpwee tak ingin melanggar permintaan cianpwee sekalian, namun dalam persoalan hari ini terpaksa aku mesti membangkang, kuminta cianpwee sekalian sudi memaafkan"

Ui sik kong segera memandang sekejap wajah para jago yang hadir dalam ruangan lalu katanya sambil tertawa.

"Pertemuan pada hari ini benar-benar merupakan sebuah pertemuan yang tidak menyenangkan, kuharap dalam pertemuan kita berikutnya keadaannya bisa jauh lebih baik, nah, saudara sekalian selamat tinggal" Habis berkata, dia segera melejit keluar dari ruangan tersebut.

Tiada orang yang menghalangi, tiada pula yang melakukan pengejaran, semua orang hanya berdiri termangu menyaksikan kejadian kepergian tokoh sakti dari partai kupu-kupu itu.

Kho Beng sendiripun tidak banyak berbicara lagi, dia menjura keempat penjurunya lalu bagaikan sege ulung asap ringan segera menyusul dibela kang Ui sik kong.

Suasana hening segera mencekam ruangan kuil sampai berapa saat lamanya. Para jagoan hanya bisa saling berpandangan dengan mulut melongo.

Akhirnya Phu sian sangjin berseru memuji keagungan sang Buddha, hanya suara pujian itu yang memecahkan keheningan.

Ketua Hoa sanpay Ngo Cun ki mengerling sekejap wajah para jago, lalu berkata :

"Peristiwa ini benar-benar sangat aneh, mengapa Kho sauhiap bersikeras hendak meninggalkan tempat ini dan melangsungkan pertarungan satu lawan satu dengannya."

sejak Ngo Cun ki berhasil membongkar siasat busuk dari kesembilan pengawal pribadi Ui sik kong, pandangan semua orang terhadap gadis muda inipun otomatis turut berubah. "omitohud" kata Phu sian sangjin, "apakah Ngo ciangbunjin mempunyai suatu pendapat?"

Dengan kening berkerut, Ngo Cun ki berkata :

"Menurut penuturan losiansu tadi, benarkah Kho sauhiap telah menderita luka parah dan terjatuh ketangan Ui sik kong?"

"Benar" sahut Phu sian sangjin serius. "Memang demikianlah kejadiannya, tapi barusan Kho Beng sama sekali tidak berkata apa-apa, aneh, kejadian ini benar-benar sangat aneh dan tidak masuk akal"

Ngo Cun ki berpikir sebentar, lalu katanya lagi :

"Menurut pandanganku, kemungkinan besar diantara mereka berdua telah terjadi suatu peristiwa yang sama sekali diluar dugaan orang banyak. bukankah losiansu pernah bilang bahwa ilmu silat yang dimiliki Ui sik kong telah mencapai tingkatan yang luar biasa?" Phu sian sangjin manggut-manggut :

"Aku tidak bermaksud meremehkan kekuatan sendiri, juga bukan berniat mengungguli kemampuan lawan, tapi dalam kenyataannya Ui sik kong memang luar biasa sehingga menyebabkan Kho Beng harus kuserahkan kepadanya."

"Tadi, aku rasa losiansupun dapat melihat dengan jelas, walaupun antara Kho sauhiap dengan Ui sik kong hanya bentrok satu kali, namun kelihatan jelas kalau posisi mereka tetap berimbang dan tidak Nampak siapapun lebih lemah dari lawannya."

"Yaa benar, inilah masalah yang membuat aku semakin bingung dan tidak habis mengerti" Bu wi lojin menghembuskan napas panjang, mendadak dia menyela :

"Aku pernah mempelajari kitab pusaka Thian goan bu boh bersama Kho Beng dilembah, ilmu silat yang dimilikinya boleh dibilang aku paling mengetahui." Buru-buru Ngo Cun ki bertanya :

"Apakah cianpwee berhasil menemukan sesuatu yang janggal?"

Walaupun dia adalah seorang ketua partai besar, namun karena pengaruh usia yang berbeda banyak maka dia selalu menghormati Bu wi lojin sebagai seorang locianpwee. Bu wi lojin berkata :

"Walaupun Kho Beng hanya berkelebat dalam sekali pintasan saja, namun aku dapat melihat dengan jelas bahwa kemampuan tersebut bukan ilmu yang dipelajarinya semula dan lagi yang membuat aku semakin tak mengerti adalah..."

Tiba-tiba ia berhenti berbicara dan membungkam, sementara sepasang matanya dipicing seakan-akan sedang memikirkan suatu masalah yang sangat pelik, "Apakah cianpwee menemukan sesuatu yang tak jelas?" Ngo Cun ki segera menyela.

Pelan-pelan Bu wi lojin mendongakkan kepalanya, ditatapnya Ngo Cun ki sekejap lalu pelan-pelan memandang sekeliling ruangan setelah itu dia baru melanjutkan :

"Yang membuat diriku tak habis mengerti adalah tentang senjata andalannya. setahuku, selama ini Kho Beng mempergunakan sebilah pedang, karena bukan saja dia mengandalkan ilmu pedang Liu im kiam hoat yang pernah kuwariskan kepadanya. Ilmu silat yang dipelajarinya dari kitab pusaka Thian goan bu boh pun merupakan inti sari dari ilmu pedang, tapi kenyataan sekarang ia justru mengandalkan sepasang gelang surya rembulan sebagai senjata andalannya."

Termasuk Phu sian sangjin diantaranya dengan cepat mereka dibuat tertegun, terutama setelah membayangkan kembali bentuk aneh dari senjata gelang surya rembulan tersebut.

Ditengah keheningan yang mencekam seluruh ruangan, mendadak pelajar rudin Ho Heng berjalan menghampiri Molim sekalian berempat yang masih berdiri termangu disudut ruangan, lalu bentaknya : "Hey, kalian cepat kemari"

Molim mengiakan,lalu bersama Mokim, Ha pukim serta Rumang berjalan mendekat dengan langkah lebar, serentak mereka berdiri berjajar dihadapan si pelajar rudin setelah memberi hormat kepadanya.

"sudah cukup lama kalian mengikuti Kho Beng, pernahkah kalian berempat melihat dia menggunakan senjata gelang surya rembulan?" Tanya si pelajar rudin kemudian. "sama sekali tidak pernah" jawab Rumang cepat.

"Atau mungkin senjata tersebut selalu disimpan dalam buntalannya sehingga kalian tidak pernah melihatnya?" Kembali Rumang berseru :

"Jangan lagi buntalannya, bahkan setiap benda miliknya sudah pernah kami periksa secara diam-diam, namun tak pernah kami menjumpai sepasang gelang surya rembulan itu"

sebenarnya Molim hendak mencegah Rumang untuk berbicara, namun jawaban Rumang kelewat cepat sehingga tak sempat untuk dicegah lagi. sambil menarik muka pelajar rudin segera membentak : "Mengapa kalian melakukan pemeriksaan atas barangnya secara diam-diam?"

Rumang jadi tergagap :

"Waktu itu waktu itu kami sedang mencari kitab pusaka Thian goan bu boh miliknya tapi..." sambil mendengus pelajar rudin segera membentak : "Mundur sana"

Merah padam selembut wajah Rumang karena jengah, namun dia tak berani berkata apapun, setelah hormat, bersama Molim bersaudara dan Hapukim segera mengundurkan diri dari situ.

sambil tersenyum Ngo cun ki segera berkata :

"sekarang keadaannya sudah jelas, ketika Kho sauhiap diculik oleh Ui sik kong tempo hari, mungkin dia segera direbut lagi oleh seorang yang lain? Tapi siapakah dia?" tak tahan Hian im totiang, ketua Bu tong pay itu bertanya. Mula-mula Ngo Cun ki melengak. tapi menyusul kemudian ia segera tertawa cekikikan.

"Pengetahuan boanpwee tentang tokoh persilatan sangat terbatas, darimana aku bisa tahu siapa orang itu? Tapi menurut penilaianku bisa jadi orang tersebut adalah seorang tokoh dunia persilatan yang berilmu sangat tinggi bahkan senjata andalannya adalah sepasang gelang surya rembulan."

"Maksud Ngo ciangbunjin ada orang yang telah menolong Kho Beng, menyembuhkan lukanya serta mewariskan ilmu silat kepadanya." sela Phu sian sangjin cepat. Ngo Cun ki sebara mengangguk. "Ya a, memang begitulah menurut dugaan boanpwee"

"omotohud, bukankah hal ini berarti orang yang telah menolong Kho Beng adalah seorang tokoh silat yang memiliki ilmu silat jauh diatas Ui sik kong?"

"Kalau dilihat dari keadaannya, memang seharusnya demikian."

Tanpa terasa Phu sian sangjin menggaruk-garukkan kepalanya yang tidak gatal, gumannya :

"seorang yang menggunakan sepasang gelang surya rembulan dan memiliki ilmu silat lebih hebat dari Ui sik kong."

Lama sekali dia termenung, kemudian sambil memandang sekejap wajah para jago dia melanjutkan :

"Aku benar-benar bodoh, aku betul-betul tak bisa membayangkan tokoh silat macam apakah itu dan siapakah dia?"

"Mungkin orang itu bukan jagoan dari angkatan sekarang." sela Bu wi lojin secara tiba-tiba, "aku jadi teringat seseorang."

"Bu wi sicu, siapa yang kau maksudkan itu?" cepat Phu sian sangjin bertanya.

"Si naga terbang dari See ih, Kongci Cu, hanya dia seorang yang menggunakan senjata gelang surya rembulan."

"omitohud.mana mungkin hal ini bisa terjadi? Memangnya dia sudah makan obat panjang umur sehingga dapat hidup sampai sekarang? Disamping itu Kongci Cu adalah sahabat karib Ui Thian it pendiri dari partai kupu-kupu. Kenapa dia mesti menolong Kho Beng dan kenapa pula dia mesti mewariskan gelang surya rembulannya kepada Kho Beng?" Dengan cepat Bu wi lojin menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya kemudian :

"Dalam dunia ini memang sering kali terjadi peristiwa yang tidak masuk akal, bagaimanakah duduk persoalan yang sebenarnya, mungkin hanya Kho Beng sendiri yang bisa menceritakan dikemudian hari."

Ngo Cun ki segera berpaling kembali kewajah Phu sian sangjin, lalu berkata :

"aku rasa dalam situasi demikian bukan waktunya bagi kita untuk membicarakan persoalan tersebut, masih ada masalah lain yang lebih penting mesti lo siansu putuskan dengan cepat"

"Yaa," Phu sian sangjin manggut-manggut, "sekarang kita sudah berada dalam keadaan yang amat berbahaya dan amat merikuhkan, sepantasnya bila persoalan semacam ini kita rundingkan bersama-sama, sebab aku tak berani mengambil keputusan sendiri."

Mungkin dikarenakan bocornya rahasia pertemuan dibukit Tiong lam san sehingga hampir kecundang musuh, Phu sian sangjin menjadi kehilangan kepercayaan terhadap diri sendiri didalam kedudukannya sebagai pemimpin umat persilatan. Bu wi lojin segera tertawa terbahak-bahak, katanya :

"Lo siansu tak usah terlalu berendah hati, apalagi merasa putus asa disebabkan suatu kegagalan yang tidak disengaja, yang

terpenting buat kita sekarang adalah menanggulangi situasi yang sedang kita hadapi."

Hampir bersamaan waktunya ketua Bu tong pay berseru berbareng :

"Betul, sudah sepantasnya lo siansu tidak menampik kedudukan tersebut, kita anggap saja musuh yang sedang dihadapi memang jauh lebih licik dan berbahaya,"

Dalam keadaan demikian, kesatu, Phu sian sangjin merasa dirinya seperti lagi menunggang dipunggung harimau, kedua, karena hampir selama seribu tahun terakhir pihak siau limpay selalu menempati posisi sebagai pemimpin umat persilatan, tentu saja dia tak ingin menyaksikan pamor serta kedudukan partainya yang selalu dihormati orang selama ribuan tahun mesti hancur ditangannya?

Tapi, masalah yang dihadapi sekarang memang benar-benar merupakan suatu masalah yang pelik dan sukar diatasi. Ia sadar kendatipun tanggung jawab tersebut dialihkan kepundak lain orang pun, mereka tetap akan merasa pusing dan kebingungan.

Akhirnya Phu sian sangjin pun mengambil suatu keputusan yang paling berani, paling terpaksa juga paling cerdik, Katanya dengan suara sangsi :

"Bila kita tinjau dari situasi yang terbentang didepan mata sekarang, bisa kita duga sendiri, perundingan rahasia yang kita selenggarakan ini mustahil bisa berlangsung terus."

"Perasaan Lo siansu memang benar" Nao Cun ki yang pertama-tama mengganggu lebih dulu, "untuk mengumpulkan para wakil dari perguruan dan partai besar dari dunia persilatan untuk mengadakan perundingan rahasia memang juga tak mungkin bisa diselenggarakan lagi." Phu sian sangjin menghela napas.

"Aaaai.oleh sebab itu aku berniat mengalahkan posisi kita dari gelap menjadi terang, kita umumkan secara luas kepada seluruh dunia persilatan agar mereka yang berhasrat untuk menumpas kaum iblis dari muka dunia agar datang berkumpul disiau limpay dan bersama-sama merundingkan cara penanggulangannya."

Tindakan semacam ini jelas merupakan suatu tindakan menyerempet bahaya, sebab andaikata partai dan jagorjago persilatan lainnya tak berani mencampuri urusan tersebut, sudah jelas siau limpay yang akan menjadi sasaran penumpasan yang nomor satu bagi partai kupu-kupu.

Lagipula biarpun para jago dari pelbagai partai datang memnuhi seruan tersebut, belum tentu kekuatan mereka mampu menandingi kekuatan partai kupu-kupu.

seandainya usaha ini mengalami kegagalan, maka yang sudah dapat dipastikan adalah kemusnahan partai siau limpay ditangan orang-orang partai kupu-kupu.

oleh sebab itulah keputusan yang diambil Phu sian sangjin saat ini boleh dibilang merupakan keputusan yang paling berani. Dengan suara lantang Ngo Cun ki sebera berseru :

"Losiansu bersedia berkorban demi keselamatan seluruh umat persilatan, siauli merasa kagum sekali dengan keputusan tersebut, sebagai ketua Hoa sanpay, siauli bersumpah akan mendukung seluruh keputusan Lo siansu beserta segenap kekuatan yang ada"

"Terima kasih banyak untuk pernyataan Nao Cangbunjin.." bisik Phu sian sangjin terharu.

Ia segera berpaling seraya berseru : "sute berlima, kalian berada dimana?"

Lima rasul panca unsur segera tampil kedepan, sahutnya dengan wajah serius : "Menjumpai ciangbun suheng, kami siap menantikan perintah"

Dengan suara dalam Phu sian sangjin segera bertanya :

"Bagaimanakah menurut pendapat sute berlima tentang keputusan yang telah kuambil?" Kim cuncu sebagai pemimpin dari lima rasul panca unsur segera menyahut dengan cepat :

"omitohud Keputusan dari ciangbun suheng memang tepat sekali, partai kita sebagai pemimpin dari segenap partai yang ada sudah sewajarnya menerima seluruh pertanggung jawab ini, apalagi keselamatan dunia persilatan sudah menjadi tanggung jawab kita semua, apakah partai kita mesti mencuci tangan sambil berpeluk tangan saja?" Phu sian sangjin segera manggut-manggut, katanya kemudian :

"Kalau memang begitu, harap sute berlima segera menggunakan segenap kekuatan dari partai kita untuk menyebar luaskan berita ini keseluruh dunia persilatan. Kesatu, segera beritakan keseluruh dunia persilatan tentang kebulatan tekad partai kita untuk menumpas kaum iblis dari muka bumi serta niat kita untuk menghimpun seluruh kekuatan dunia persilatan untuk bersama-sama menanggulangi kesulitan tersebut. Kedua, segera mengirim berita agar pihak kita mempersiapkan segala sesuatunya untuk menyambut kedatangan

rekan-rekan persilatan. Ketiga, melakukan penghadangan dan pencegatan ditengah jalan terhadap rekan-rekan persilatan yang masih berada diperjalanan agar merubah arah perjalanan mereka langsung menuju kebukit Ciong san."

"Terima perintah" sahut kelima rasul panca unsur itu serentak.

setelah mundur tiga langkah, mereka sebera membalikkan badan dan berlalu dari situ. Maka para jago pun bangkit berdiri sambil mempersiapkan diri, sudah jelas mereka hendak berangkat kebukit siong sanpada malam itu juga. Tiba-tiba Molim mendekati si pelajar rudin Ho Heng dan berbisik :

"Locianpwee, apakah kaukajuga akan berangkat kesİau limpay?"

"Kalau semua orang pergi, tentu saja kita pun harus pergi," jawab pelajar rudin sambil tertawa, "kalau tidak. bisa jadi kita akan ditangkap oleh pihak partai kupu-kupu dan dibunuh tanpa liang kubur"

Dengan agak ragu Molim berkata :

"Tapi cukong kami telah pergi bersama situa Bangka itu, aku pikir lebih baik kita pergi membantunya saja"

"Percuma", pelajar rudin menggeleng, "bukan aku sipelajar tak punya keberanian tapi yang pasti tak seorang pun mampu membantunya, paling tidak. semua yang hadir dalam ruangan saat ini bukan tandingan situa Bangka Ui sik kong"

Molim tidak berbicara lagi, padahal disinilah letak kelicikan Molim. Berbicara tegasnya, ia sama sekali tak ambil peduli terhadap keselamatan Kho Beng, dengan perkataan tersebut tadi dia bermaksud merebut rasa simpati sipelajar rudin terhadap mereka.

namun pada saat itu para jago sudah bersiap-siap hendak berangkat inilah tiba-tiba tiga bersaudara Kim mengurungkan niatnya, dengan nada serius Kim lotoa berkata :

"Boanpwee sekalian bertiga memutuskan tak akan mengikuti cianpwee sekalian pergi ke sİau limpay, Mengapa kalian bertiga mengambil keputusan itu?" Tanya Bu wi lojin agak tertegun. Dengan wajah bersungguh-sungguh Kim lotoa berkata :

"Kami tiga bersaudara dapat menjalin tali persahabatan dengan Kho sauhiap karena kami merasa kagum atas wataknya. Itulah sebabnya kami bertekad akan mengikuti dirinya. sekarang Kho sauhiap telah menantang Ui sik kong untuk melangsungkan duel satu lawan satu. siapa akan hidup, siapa akan mati pun susah

diketahui. Itulah sebabnya biarpun kami bertiga tak mempunyai kemampuan untuk membantunya, namun paling tidak kami ingin tahu bagaimanakah nasib Kho sauhiap selanjutnya"

Mendengar ucapan tersebut, Bu wi lojin segera menghela napas :

"Aaaai, setiap orang memang mempunyai cita-cita yang berbeda dan tidak bisa dipaksakan, kalau toh kalian bertiga sudah memutuskan demikian, tentu saja kami puncak dapat terlalu memaksa."

Kim lotoa segera bertukar pandangan sekejap dengan Kim loji serta Kim losam lalu sambil menjura katanya lagi :

"Kalau memang begitu, maaf bila boanpwee sekalian akan berangkat lebih dulu."

Kembali suasana hening mencekam seluruh ruangan. sementara tiga bersaudara Kim telah beranjak meninggalkan ruangan tersebut dengan langkah lebar. sampai lama kemudian , Bu wi lojin baru bergumam sambil menghela napas panjang : "Aaaai.tak nyana, sungguh tak nyana."

Penolakan Kim bersaudara untuk berangkat ke siau lim si sama sekali tidak mempengaruhi rencana para jago, dibawah pimpinan Phu sian sangjin berangkatlah kawanannya jago tersebut meninggalkan kuil Leng thian sian wan."

Kuil kuno yang sudah lama terbenkakai itupun pulih kembali dalam keheningan, yang berbeda adalah disisi kuil bertambah dengan sebuah gundukan tanah baru. Itulah kuburan dari kesembilan pengawal pribadi Uisik kong yang tewas ditangan majikan sendiri

Disaat rombongan jago hendak berangkat meninggalkan tempat itu. Phu sian sangjin telah menurunkan perintah agar mengubur jenazah orang-orang tersebut.

oooooooo

Uisik kong berlarian sangat cepat sekali sementara Kho Beng mengikuti dibelakangnya dengan ketat.

setelah berlarian lebih kurang dua puluh li kemudian sampailah mereka berdua diatas sebuah tebing kecil, disitu mereka berdua sama-sama menghentikan langkahnya.

Dengan sinar mata yang hijau menggidikkan hati ui sik kong mengawasi pemuda kita lekat-lekat, lalu tegurnya sambil tertawa dingin : "Kho Beng, apakah dia telah mampus?" Kho Beng agak terperanjat, tapi ia segera bertanya : "siapa yang telah mati?"

"Heeehh..heeehhh..heeehh..siapa lagi? Tentu saja si naga terbang dari see ih, Kengci Cu?"

Berubah paras muka Kho Beng, tapi sahutnya sambil menggigit bibir.

"Benar, dia sudah mati darimana kau bisa tahu?"

Ui sik kong segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak :

"Haaaahh.haaahh.haaahh..biarpun aku berhasil dikelabui saat itu, namun setelah kejadian itu aku segera mengerti kalau bajingan tua itu pasti sudah menderita luka dalam yang mematikan, kalau tidak dia tak akan mempunyai kesempatan untuk mengungguli diriku."

"Hmmm, guruku adalah sahabat kakekmu almarhum," kata Kho Beng dingin. "Ini berarti dia telah mati ditanganmu sendiri, apakah kau tak merasa beriba hati karenanya?"

"Gurumu?" Ui sik kong berseru keheranan, "Apakah dia telah menerima mu sebagai muridnya menjelang ajalnya tiba?"

"Benar, disaat ajal hampir merenggut nyawa guruku, dia telah menerimaku sebagai muridnya, tapi kematian guruku bukan disebabkan oleh seranganmu yang berat itu?"

"Hmmm, lantas apa sebabnya?"

"Kesatu, daya kasiat cairan mestika Giok hu wan ci yang dimakan guruku telah lewat masa kerjanya. Kedua, guruku telah mewariskan sisa tenaga dalam yang dimilikinya kepadaku dengan menggunakan ilmu Kay teng ci hoat."

"Heeehh..heeehhheeehh.klau begitu mujur amat nasibmu," jengek Ui sik kong sambil tertawa dingin. "Tapi bayang biarpun kau berhasil mendapat penemuan aneh, hari ini kau telah bersua denganku, ini berarti semua penemuan tersebut tak akan berguna lagi untukmu, apakah kau telah memikirkan hal ini?"

Kho Beng segera menghela napas panjang, katanya :

"Berbicara yang sesungguhnya, ilmu silat yang kumiliki memang bukan tandinganmu, kepandaian sakti yang dimiliki mendiang guruku belum tentu dapat berbuat banyak terhadapmu, tapi ada satu hal yang tak akan kau duga sama sekali"

"Hmmm, soal apa yang tak kuduga itu?" dengus ui sik kong.

"Bila kukombinasikan ilmu silat dari mendiang guruku dengan ilmu silat dari kitab pusaka Thian goan bu boh, maka akan timbullah daya kekuatan yang tak akan kau duga sama sekali."

Ui sik kong jadi tertegun, tapi setelah tertawa dingin serunya :

"sekalipun apa yang kau katakana memang merupakan kenyataan, namun dengan jangka waktu setengah bulan yang begini singkat berapa banyakkah yang berhasil kau serap."

"Hmmm, sampai dimanakah kepandaian silat yang berhasil kuserap dan bergunakah kepandaian tersebut, akan kugunakan dirimu sebagai kelinci percobaan sekarang juga." Ui sik kong menjadi teramat gusar, bentaknya :

"Hari ini adalah saat kematian bagimu, aku tak bakal membiarkan kau tetap hidup terus didunia ini"

Kho Beng tertawa seram :

"Heeehh.heeehh.heeehh.apabila kau benar-benar membunuhku, mungkin kitab pusaka Thian goan bu boh tak pernah akan terjatuh kembali ketanganmu, apakah kau sudah tidak menginginkannya lagi?"

"Kitab pusaka Thian goan bu boh adalah warisan mestika partai kupu-kupu kami, siapa bilang aku sudah tidak menghendaknya lagi."

Kemudian setelah menatap wajah Kho Beng sekejap dengan mimik yang menyeramkan, dia berkata lebih jauh

"Tapi hal tersebut adalah persoalan disaat ajalmu sudah hampir tiba nanti, sebab orang yang akan mati biasanya berbicara jujur, siapa tahu kalau sampai saatnya nanti kau akan berbicara terus terang?" Kontan saja Kho Beng tertawa dingin :

"Heeehh..heeehh.heeehhh.kalau memang begitu kau boleh sebera turun tangan"

Ui sik kong memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, kemudian bentaknya keras-keras :

"Kho Beng coba kau rasakan jurus Guntur menggoncangkan seisi bumi ini"

Ditengah bentakan keras dengan suatu gerakan yang cepat ia telah meloloskan ruyung lemasnya dari pinggang dalam waktu singkat cahaya kuning telah menyelimuti seluruh angkasa bagaikan sebuah payung raksasa saja dengan cepatnya mengurung kacau disekitar situ

Kho Beng tidak berdiam diri saja, segera bentaknya pula :

"Coba kau lihat jurus Angin menderu awan menggulung aku ini segera akan mematahkan seranganmu."

sepasang gelang surya rembulannya serentak digetarkan keatas menciptakan lapisan cahaya kuning yang menyambar diangkasa.

Dalam waktu singkat, cahaya kuning telah menyeliuti seluruh angkasa dan menggulung bayangan tubuh kedua orang tersebut.

Tapi peristiwa ini hanya berlangsung dalam sekejap mata, menyusul lenyapnya cahaya kuning itu, mereka berdua masih tetap berdiri diposisi semula.

Namun dari perubahan wajah kedua orang itu dapat diketahui siapakah yang lebih tangguh.

sambil menggigit bibir Ui sik kong berkata : "Kau tidak terluka?"

"Tentu saja tidak" jawab Kho Beng sambil tertawa angkuh, "bagaimana dengan kau sendiri?"

Ui sik kong tidak menjawab pertanyaan itu, sambil menarik muka kembali ia menegur : "Jurus serangan apakah yang kau pergunakan?"

"Bukankah telah kujelaskan tadi,jurus tersebut bernama Angin menderu Awan menggulung?"

"Jurus Guntur menggoncangkan seisi bumi merupakan jurus yang paling tangguh, belum pernah ada jurus serangan apapun yang mampu mematahkannya, hmmm.jurus Angin menderu Awan menggulungmu itu terhitung gerak serangan macam apa?" sambil tertawa tergelak. Kho Beng segera menyela :

"Kalau begitu aku perlu memberitahukan kepadamu, walaupun serangan tadi nampaknya eperti satu jurus, padahal dalam kenyataannya terdiri dari dua gerakan yang berbeda, atu adalah gerakan Angin langit menderu-deru dari kitab pusaka Thian goan bu boh, ementara gerakan yang lain adalah jurus ciptaan mendiang guruku sendiri yang bernama Awan tertutup surya menghilang, andaikata kedua jurus serangan itu dipergunakan secara terpisah, mungkin saja aku telah terluka diujung seranganmu sedari tadi."

Kemudian sambil menatap wajah lawannya dia meneruskan :

"Namun jika kedua jurus itu dikombinasikan menjadi satu, bukankah segera terwujud kekuatan yang sama sekali tak terduga?"

Ui sik kong segera menghembuskan napas panjang : "Huuuhhaku benar-benar amat benci"

"Apa yang kau benci?" Kho Beng keheranan.

"Aku benci dengan Kongci Cu, tapi benci pula kepada diri sendiri" sambil tertawa Kho Beng menggelengkan kepalanya berulang kali, ucapnya :

"Susah bagiku untuk mencerna makna dari perkataanmu ini."

Dengan penuh kebencian Ui sik kong berseru :

"Aku benci kepada Kongci Cu karena dia tidak cukup setia kawan, akupun membenci diriku sendiri karena tidak memunahkan ilmu silatmu sedari dulu"

Kho Beng kembali menggelengkan kepalanya.

"Lambat laun kau bakal memahami bahwa mendiang guruku tak pernah melakukan tindakan yang menyalahi keluarga Ui kalian, tentang mengapa kau tidak memunahkan ilmu silatku setelah kau berhasil merampas diriku dari tangan Phu sian sangjin tempo hari, hal tersebut adalah menjadi urusanmu sendiri" Kemudian dengan suara dalam dia melanjutkan :

"Barusan kita baru bertarung satu jurus, aku rasa dalam gebrakan berikut belum tentu ada yang roboh diantara kita berdua, nah kau boleh melanjutkan seranganmu lagi."

Tapi Ui sik kong segera menggelengkan kepalanya berulang kali, ujarnya : "Aku tak ingin bertarung melawan orang yang memiliki ilmu yang seimbang denganku."

Kho Beng segera tertawa tergelak :

"Biarpun kau sangat licik, namun akupun bukan seorang manusia bodoh,"

"sebetulnya apa yang hendak kau utarakan, mengapa tidak disampaikan secara blak-blakan?" bentak Ui sik kong marah.

"sebetulnya sangat sederhana, kau membenciku setengah mati, boleh dibilang rsa bencimu itu sudah merasuk sampai ketulang sumsum, jadi tiada alasan bagimu untuk menolak suatu pertarungan melawanku, tapi hingga sekarang kau enggan bertarung hal ini hanya dikarenakan sebuah alasan saja.."

"Apa alasannya?" teriak Ui sik kong.

"Karena kau sudah menderita luka dalam, bila pertarungan ini dilanjutkan maka belum sampai tiga gebrakan kau tentu sudah roboh terjengkang mencium tanah"

Mula-mula Ui sik kong merasa amat gusar, tapi dengan cepat dia berhasil menenangkan kembali hatinya, terus terang dia berkata :

"Dugaanmu memang tepat sekali, tapi luka yang kuderita hanya dikarenakan aku terlalu memandang remeh kekuatanmu, kuakui bahwa kau adalah musuh tangguh yang pertama pernah kujumpai."

Namun setelah tertawa seram, lanjutnya :

"Kho Beng, apabila kau hendak menyerangku dengan sepenuh tenaga, mungkin aku benar-benar akan jatuh pecundang ditanganmu, marilah, inilah kesempatan terbaik bagimu."

Tapi sambil tertawa Kho Beng sebera menggeleng :

"Aku bukan manusia yang senang memanfaatkan kesempatan disaat orang lain sedang mengalami kesulitan, kalau memang kau sudah terluka, biar kita sudahi saja pertarungan hari ini sampai disini saja."

Agaknya ucapan ini sama sekali diluar dugaan Ui sik kong, serunya dengan cepat . "Aku rasa kau bukan orang yang terlalu berbelas kasihan kepada lawannya bukan?"

"Ya a benar, disamping aku tak ingin memanfaatkan kesempatan dikala orang sedang sakit, akupun masih mempunyai alasan yang lain"

"Hmmm, apa alasanmu yang lain?"

"Kalau begitu kita boleh berbincang-bincang bukan?" Tanya Kho Beng sambil tertawa. sambil berbicara ia segera mengambil tempat duduk diatas sebuah batu cadas.

Ui sik kong memutar biji matanya sejenak. namun akhirnya diapun duduk sambil berkata:

"Bila ingin membicarakan sesuatu, katakanlah sekarang dengan blak-blakan.. " Kho Beng berpikir sejenak. lalu ujarnya :

"Pertama-tama aku ingin bertanya dulu tentang atu hal, benarkah kitab pusaka Thian goan bu boh adalah mestika turun temurun dari partai kupu-kupu kalian?" Agak emosi Ui sik kong menjawab :

"setiap umat persilatan mengetahui akan persoalan ini, aku tak ingin banyak berbicara lagi."

Kho Beng manggut-manggut, ujarnya kemudian :

"Aku bukannya merasa curiga tapi hanya tak habis mengerti. ilmu silat yang tercantum dalam kitab pusaka Thian goa bu boh kebanyakan adalah ilmu pedang, mengapa orang-orang partaimu justru menjadi kesohor karena senjata panji kupu-kupunya, sedang anda sendiripun lebih suka mengandalkan ruyung emas." Ui sik kong tertawa tergelak :

"Haaaahh.haaaahh.haaaahh..andaikata partai kami hanya mengandalkan jurus pedang dari kitab pusaka Thia goan bu boh belaka, mungkin kejayaan dan pengaruh kami didalam dunia persilatan tak akan seluas dan sebesar ini, apalagi kitab pusaka tersebut telah lenyap sejak seabad berselang, sisa peninggalan kepandaian tersebut pun sudah tak lengkap."

"Lantas dari sumber manakah ilmu silat yang diandalkan partai anda?" Tanya pemuda kita sambil berkerut kening. "Tentu saja dari kitab pusaka Thian goan bu boh"

Kho Beng berpikir sebentar, dengan cepat ia pun menjadi paham dengan duduk persoalan yang sebenarnya, katanya kemudian :

"oooooh, rupanya kau menggunakan kepandaian dari kitab pusaka Thia goa bu boh sebagai dasar dengan mencampurkan kepandaian lain kedalamnya sehingga tercipta sejenis kepandaian manunggal yang khusus?"

"Cara tersebut persis seperti apa yang kau lakukan sekarang," kata Ui sik kong sambil tertawa seram, "tapi aku percaya jurus serangan yang berhasil kuciptakan jauh lebih hebat daripada mu."

"Hmmm, itu kan dikarenakan kau kelewat tinggi menilai kemampuan sendiri," jengek Kho Beng sambil tertawa dingin. Dengan geram Ui sik kong berseru :

"selewatnya hari ini bila kita sampai bertemu kembali, saat itulah aku akan menyuruh kau tahu dengan pasti, siapakah diantara kita yang lebih tangguh"

Kho Beng tertawa riang.

"selama seabad terakhir ini mendiang guruku sudah menciptakan beratus-ratus jenis ilmu silat yang tangguh, aku rasa dalam masa hidupmu sekarang tak nanti kau punya kesempatan lagi untuk angkat kepala dihadapanku"

Berubah hebat paras muka Ui sik kong setelah mendengar perkataan itu, namun sambil menggigit bibir ia berseru :

"Kho Beng, kau cukup mengingat satu hal saja, yaitu dalam suatu pertarungan yang berlangsung, belum tentu menang kalah ditentukan oleh tangguh tidaknya jurus serangan yang dimiliki, tapi terpengaruh pula oleh kerja sama dalam bidang lainnya."

Kho Beng tersenyum.

"sejak hari ini kau boleh saja berupaya dengan segala cara untuk mencelakai aku, tapi yang hendak dibicarakan hari ini bukan lah masalah tersebut."

"Apa yang hendak kau bicarakan?" Tanya Ui sik kong keheranan.

"Apabila kitab pusaka Thian goan bu boh benar-benar merupakan benda mistika dari partai kupu-kupu, akupun bersedia untuk menjelaskan kepada para pemimpin dari partai agar mengembalikan kitab pusaka tersebut kepada anda." Ui sik kong berpikir sebentar, lalu serunya : "Aku tak percaya kalau kau memiliki tujuan sebaik ini."

"Ya a, tentu saja kitab tersebut tidak dikembalikan dengan Cuma-Cuma, aku mempunyai syaratnya."

"Lanjutkan perkataanmu" pinta Ui sik kong sambil memejamkan matanya.

"Mendiang guruku adalah sobat karib kakekmu almarhum, bahkan kakekmu pernah melepaskan budi kepada leluhur guruku, karena pikiran tersebut maka menjelang ajalnya ia telah berpesan kepadaku agar tetap memelihara keutuhan dari keturunan partai kupu-kupu."

"omong kosong" teriak Ui sik kong sambil menggigit bibir, "kau anggap siapakah aku ini? Memangnyanya aku bisa dipermainkan anak kecil macam kau ini?" Dengan kening berkerut, Kho Beng berseru pula dengan marah :

"kau tak perlu membangkitkan amarahku dengan cara demikian, kau harus menerima kenyataan ini, meski usiaku jauh lebih muda darimu, tapi dalam tingkat kedudukan masih lebih tinggi darimu," lagipula setelah tertawa dingin Lanjutnya :

"Berbicara dari soal ilmu silat, akupun masih jauh lebih tangguh daripada kepandaianmu" Ui sik kong mendengus dingin

"Hmmm, seandainya aku tidak memandang terlalu enteng kekuatanmu, siapa menang siapa kalah belum tentu bisa diketahui." Kho Beng tertawa dingin, tukasnya :

"Lebih baik anda mendengarkan dulu perkataanku hingga selesai, ketahuilah mendiang guruku adalah manusia yang bertanggung jawab dan amat setia kawan, ia bisa membedakan mana yang lurus dan mana yang sesat secara jelas. Ketika beliau merasa tak puas dengan kebiadaban kakekmu dulu, ia pernah membujuknya secara baik-baik,"

"Hmmm, justru disinilah letak kemunafikannya" tukas Ui sik kong sambil mengigit bibir,

"sekarang aku sudah menganggapnya sebagai musuh yang paling kubenci, cepat atau lambat suatu ketika aku pasti akan menggali kuburnya dan melecuti mayatnya dengan cambuk" sambil menghela napas, Kho Beng menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya :

"Tampaknya pengorbanan guruku almarhum tak mungkin bisa memperoleh pengertian darimu, tapi akupun merasa berkewajiban untuk menjelaskan dulu persoalan ini kepada mu, justru karena guruku tak ingin melupakan hubungan persahabatannya dimasa lalu,

maka selama seabad lamanya dia tak berhubungan dengan partai kalian, padahal secara diam-diam setiap saat setiap waktu dia orang tua selalu memperhatikan sepak terjang kamu semua."

"Hmmm, mungkin saja dia sedang mencari kesempatan untuk membokong kami " jengek Ui sik kong sambil tertawa dingin

"Kalau toh kitab pusaka Thian goan bu boh merupakan benda mestika dari partai kupu-kupu, maka setelah aku mendapatkan pengertian dari para jago pelbagai partai besar, kitab pusaka segera kuserahkan kembali kepadamu, tapi kaupun harus memenuhi juga syaratku ini :

Kesatu, partai kupu-kupu harus segera mengundurkan diri dari daratan Tionggoan dan mulai saat ini tak akan melangkah masuk kewilayah orang lain lagi, kalianpun tak boleh mengandalkan ilmu silat untuk menguasai seluruh jagat.

Kedua, segera bebaskan kakek tongkat sakti, nona chin, ciciku bersama kedua orang dayangnya,

Ketiga, serahkan orang yang telah menyamar sebagai Bu wi lojin pada tujuh belas tahun berselang, karena orang itulah biang keladi dari peristiwa berdarah diperkampungan Hui im ceng, sebab dia pula yang harus bertanggung jawab atas tujuh puluh lembar jiwa keluarga Kho kami yang terbunuh secara mengenaskan" Ui sik kong termenung sebentar, lalu sahutnya : "Aku tak ingin menerima perjanjian semacam ini."

"Hmmm, kalau toh kau tetap tak mau sadar, terpaksa aku harus menggunakan cara yang lain"

"Apa caramu?"

"Biarpun mendiang guruku berpesan demikian, namun dia orang tua pun sudah cukup menyelami watak dari keluarga Ui kalian, ia tahu bahwa kemungkinan seperti ini tak bisa terwujud, Itulah sebabnya diapun telah berpesan kepadaku, apabila keadaan sudah terpaksa, aku boleh menumpas partai kupu-kupu sampai keakar-akarnya."

Lalu dengan suara dalam ia menambahkan, "maka dari itu aku berpendapat, bila kau enggan menerima syaratku yang semula dan keadaan benar-benar sudah terpaksa, aku akan menuruti pesan dari guruku ini dengan membasmi partai kupu-kupu dari muka bumi, agar keturunan kalian turut tertumpas habis"

Berubah hebat paras muka Uisik kong, sambil menggigit bibir dia berseru : "Hal ini sudah berada dalam dugaanku."

Dalam waktu yang relatif singkat ini, paras muka Ui sik kong beberapa kali berubah, tapi akhirnya dia menghela napas sedih, katanya :

"Bila hal ini sampai terjadi, riwayat hidup partai kupu-kupu pasti akan punah sama sekali."

Dengan cepat Kho Beng menggeleng, katanya :

"Aku toh sudah menegaskan tadi, partai kupu-kupu tak bakal musnah, tapi kalian harus merubah sepak terjang kalian selama ini, yang terpenting adalah padamkan ambisi kalian untuk menguasai jagat"

Ui sik kong menghela napas panjang, mendadak katanya :
"Daripada cita-citaku berantakan, toh lebih baik aku mati saja."

"Hmmm, hal itu hanya disebabkan pandangan yang berbeda, bila setiap partai yang ada didalam dunia persilatan mempunyai ambisi yang sama untuk menguasai jagat, lantas kapankah dunia persilatan menjadi aman dan tentram? Yang penting adalah kau dapat mengendalikan ambisi sendiri"

Lama sekali Ui sik kong termenung tanpa berbicara, akhirnya ia mendongakkan kepalanya dan tertawa seram :

"Haaaahh.haahhhaaaahhh..hari ini aku sudah dipecundangi habis-habisan olehmu, aku merasa tak punya muka lagi untuk hidup dldunia ini sudahlah.sudahlah.." Mendadak dia mengayunkan telapak tangan dan dihantamkan keatas ubun-ubun sendiri.

Kho Beng sangat terkejut, cepat-cepat dia melompat kedepan sambil mencengkeram urat nadinya.

Tapi sayang dia tak tahu kalau perbuatan itu sebenarnya merupakan siasat licik dari Uisik kong untuk menjebaknya, disaat kelima jari tangan Kho Beng hendak mencengkeram diatas nadinya itulah, mendadak ia melepaskan sebuah tendangan keras kedepan.

Tendangan itu dilepaskan Ui sik kong dengan sepenuh tenaga, lagipula dilancarkan pada saat Kho Beng tidak bersiap sedia sama sekali, tak ampun lambung pemuda itu terhajar telak.

Duuukkk

Tubuh Kho Beng tertendang sampai mencelat keudara dan terjatuh pada tiga kaki dari posisi semula.

Ui sik kong tertawa seram, sambil memburu kedepan serunya kepada Kho Beng sambil tertawa dingin :

"Bukankah sedari tadi aku sudah bilang dalam menghadapi pertarungan bukan hanya keampuhan jurus yang diandalkan, tapi

tergantung pula pada situasi dan kondisi, tadi kau menyombongkan diri dihadapanmu, katanya ilmu silatmu lebih tangguh daripada kemampuanku. Tapi sekarang..heeeehh..heeehhh..yang bakal mampus ditengah bukit bukanlah aku, tapi kau si bocah keparat"

Darah segar menyembur keluar dari mulut, dengan geram pemuda itu berteriak : "Bajingan tua, akupun menyesal mengapa tidak memunahkan ilmu silatmu tadi" Ui sik kong tertawa bangga.

"Haaahh.hahhhhhhaaahhh..Kho Beng, tahukah kau apa yang paling kubutuhkan sekarang? Kitab pusaka Thian goan bu boh.tapi jangan harap tujuanmu ini tercapai."

"Tebakanmu salah besar," seru Ui sik kong sambil tertawa seram, "bagiku lebih baik tidak mendapatkan kembali kitab pusaka Thian goan bu boh dari pada membiarkan kau hidup terus didunia ini, sebab kau sudah menjadi ancaman yang terbesar bagi kesuksesan cita-cita partai kupu-kupu kami."

Sambil meng kertak gigi Kho Beng membungkam dalam seribu bahasa, sepasang matanya segera dipejamkan rapat-rapat.

Ia cukup mengetahui sampai dimanakah kekejaman serta kebuasan bajingan tua itu, ia telah kena bokong hingga terluka parah, rasanya tak mungkin lagi baginya untuk lolos dari kematian.

sambil tertawa seram Ui sik kong mengangkat telapak tangannya keatas. Dengan menghimpun tenaga dalamnya sebesar sepuluh bagian, ia siap menghaar tubuh Kho Beng hingga hancur berantakan. Mendadak Pada saat telapak tangannya hampir diayinkan kebawah itulah, terdengar suara desingan tajam bergema lewat, disusul munculnya sebutir batu kerikil yang menghantam jalan darah Cun hiat dilengan kanannya.

seketika itu juga Ui sik kong merasakan lengannya menjadi linu dan kesemutan, jalan darahnya segera tertotok.

Kejadian ini seketika membuatnya tertegun, buru-buru dia mengerahkan tenaga dalam ditangan kirinya lalu mencoba membebaskan jalan darahnya yang tertotok itu.

Tapi kenyataan segera membuat hatinya terkejut sekali, siapakah orang yang memiliki ilmu silat begitu tinggi? Hanya dengan sebutir kerikil saja jalan darahnya sudah tertotok? Mungkinkah didunia ini masih terdapat Kho Beng kedua atau Kongci Cu kedua?

Ketika ingatan tersebut masih melintas dalam benaknya, tahu-tahu saja sesosok bayangan biru berkelebat lewat dan dihadapan mukanya telah berdiri seorang kakek berjenggot putih .

"siapa kau?" Ui sik kong segera membentak. Kakek berbaju biru itu tertawa dingin, dengusnya :

"Aku tak sudi menyebutkan namaku terhadap manusia licik dan berhati busuk macam kau"

"Kalau begitu lebih baik kau mampus saja" bentak Ui sik kong dengan marah. sambil berkata dia berusaha meloloskan ruyung lemas yang melilit dipinggangnya.

Buru-buru kakek berbaju biru itu mengoyangkan tangannya berulang kali, seraya berseru :

"Lebih baik kau jangan turun tangan, apakah kau tak sadar bahwa isi perutmu sudah terluka parah?"

Ui sik kong betul-betul sangat terkejut, dengan mata melotot penuh amarah, teriaknya

"Jadi apa yang terjadi tadi telah kau saksikan semua?" Kakek berbaju biru itu tertawa tergelak :

"Haaaahh..haaahhh.haaahh..terus terang saja kukatakan, apa yang telah terjadi tadi memang telah kulihat semua, yaa, pertunjukkan tersebut memang sangat menarik hati"

"sebenarnya apa maksudmu?" tegur Ui sik kong kemudian sambil menggigit bibir.

"Menegakkan keadilan dan kebenaran memberantas segala hal yang tak adil merupakan prinsip hidupku yang terutama."

setelah berhenti sejenak, dengan suara dalam ia berkata lebih jauh :

"Bila berbicara dari semua sepak terjangmu, maka biar dijatuhi hukuman mati pun rasanya belum bisa menebus semua kesalahanmu itu, namun aku betul-betul merasa terharu oleh ucapan Kho sauhiap tadi, kalau toh dia pun bersedia menyingkirkan masalah dendam keluarganya untuk mempertahankan generasi penerus partai kupu-kupu, mengapa aku sekalian harus membunuhmu?"

Tiba-tiba Ui sik kong tertegun :

"Apa maksudmu mengucapkan kata- aku sekalian-?"

"Masa kau tidak memahami arti perkataan tersebut?" Tanya kakek berbaju biru itu sambil tertawa.

"Maksudmu, kau masih mempunyai teman?" Ui sik kong bertanya dengan nada menyelidik.

"Memang begitulah maksudku" si kakek berbaju biru itu sebera mengangguk, "itulah sebabnya kuanjurkan kepadamu agar tidak membuat rencana yang jahat lagi."

"Hmmm, dimanakah orangnya?" Ui sik kong bertanya.

Mendadak kakek berbaju biru itu menggapai ke belakang sambil serunya keras-keras : "saudara Kui sam, situa Bangka Ui ingin cepat-cepat bertemu denganmu"

Dari atas sebatang pohon besar yang tumbuh takjauh dari situ segera terdengar seseorang menjawab dengan suara nyaring :

"Beritahu kepada orang she Ui itu, aku ingin memberi hadiah tiga macam kepadanya"

Ui sik kong merasa amat terperanjat setelah mendengar perkataan itu, dengan cepat la mengalihkan pandangan matanya kemuka.

Terlihatlah bayangan sinar berkelebat lewat, diiringi desingan suara yang amat tajam tampak sebuah senjata rahasia telah dibidikkan kearahnya.

Ui sik kong tak berani berayal, cepat-cepat dia mengayunkan pula telapak tangannya untuk menghalau ancaman tersebut.

Ternyata senjata rahasia itu adalah sebutir batu yang sangat kecil, sewaktu terkena tenaga serangannya itu segera terpental kesamping.

"Haaahh.haaahh.haaahhh.sebuah gerak serangan yang amat bagus" puji kakek yang berada diatas pohon itu sambil tertawa tergelak.

Menyusul kemudian batu kedua dan ketiga pun meluncur datang susul menyusul.

Biarpun Ui sik kong merasa terkejut namun diapun sedikit kegelian, sebab ilmu melepaskan senjata rahasia yang dipergunakan kakek itu tidak terhitung hebat, maka sebuah pukulan kembali dilontarkan kedepan.

Bersambung ke jilid 39

Jilid 39

Tenaga pukulannya dengan cepat menyelimuti daerah seluas berapa kaki, sudah dapat dipastikan kedua butir batu kecil itu sudah pasti akan terhalau kembali.

Siapa tahu kenyataannya sedikit agak diluar dugaan, biarpun batu kedua berhasil pula dihalau hingga runtuh ketanah, namun batu yang terakhir justru memiliki sisa kekuatan yang cukup tangguh walaupun sudah termakan oleh tenaga serangannya.

Setelah membentuk busur lingkaran, bukan bertambah lemah kekuatan batu kerikil tadi, malah sebaliknya daya luncur benda itu makin bertambah cepat lagi. Duuuukk

Tahu-tahu batu kerikil itu sudah menghajar telak jalan darah ci ti hiat dilengan kanan Ui Sik kong.

Tak terlukiskan rasa kaget Ui Sik kong menghadapi kejadian ini, cepat-cepat tangan kirinya ditepuk untuk membebaskan kembali jalan darah sendiri yang tertotok.

Terlihat sesosok bayangan hijau berkelebat lewat, tahu-tahu seorang Kakek berbaju hijau telah berdiri bersanding dengan Kakek berbaju biru itu. Kejut dan gusar Ui Sik kong segera menegur :
"Siapa kau?"

Kakek berbaju hijau itu tertawa bergelak :

"Aku merasa amat kagum dengan caramu membebaskan totokan jalan darah pada tubuh sendiri, itulah sebabnya aku ingin menyaksikan lebih dari satu kali."

Kemudian sambil berpaling kearah Kakek berbaju biru itu, kembali dia berkata :

"Kita harus membandingkan gerakan tersebut dengan apa?"

Kakek berbaju biru itu berpikir sebentar, lalu sambil ketawa tergelak katanya :

"Aku telah menemukannya, gerakan itu rasanya mirip orang yang tersengat lebah saja."

"Ya betul, tepat sekali" seru Kakek berbaju hijau itu bertepuk tangan sambil tertawa tergelak, "memang mirip sekali dengan orang yang tersengat lebah"

Rupanya gerakan Ui sik kong untuk membebaskan diri dari pengaruh totokan memang amat menggelikan, kesatu karena perawakan tubuhnya kecil pendek, kedua berhubung rasa tegang karena jalan darahnya tertotok. maka sambil melompat tangan kirinya segera mana bok lengan kanan sendiri, begitu kerasnya tabokan ini sampai jenggotnya ikut bergoncangan.

Tak salah lagi kalau gerakan tersebut dibilang seperti orang yang tersengat lebah, sebab memang amat menggelikan.

Ui sik kong benar-benar sangat gusar, bentaknya dengan keras :
"Huuuh, sungguh menjengkelkan"

sepasang lengannya segera direntangkan dengan ruyung ditangan kanan dan serangan kosong disebelah kiri secara terpisah

dia menyerang kedua orang kakek itu pada saat yang hampir bersamaan.

Agaknya kedua orang kakek itupun cukup mengetahui kelihaihan lawannya, mereka tak berani memandang enteng, cepat-cepat telapak tangan kanannya diayunkan kedepan untuk menyongsong datangnya ancaman tersebut, terdengar suara desingan tajam menderu- deru, pasir dan batu beterbangan diangkasa membuat suasana disekeliling tempat itu menjadi amat mengerikan.

Namun disaat angin pukulan itu sudah berhembus lewat ternyata kedua orang kakek itu masih tetap berdiri tegak ditempat semula, sebaliknya Ui sik kong justru tergetar mundur sejauh dua langkah, napasnya rada tersengal-sengal.

Dengan cepat dia mengayunkan tuyung lemasnya sambil berseru dengan penuh kebencian : "sebenarnya siapakah kalian?"

"Eeeh.eeehh jangan kelewat emosi" seru si Kakek berbaju hijau sambil mengoyangkan tangannya berulang kali.

Kakek berbaju biru itu berseru pula sambil tertawa. "jangan lupa, isi perutmu sudah terluka parah"

Akhirnya Ui sik kong berhasil juga menenangkan kembali hatinya, namun rasa gusar dan pedih sempat menghiasi wajahnya, sudah jelas kekalahan secara beruntun yang dideritanya membuat ia sangat emosi.

Kembali Kakek berbaju biru itu mengejek sambil tertawa.

"Nah, begitu baru benar, selama bukit nan hijau kenapa kau mesti takut kehabisan kayu bakar? Bila ingin mempertaruhkan selebar nyawa sendiri, waaahh.bagimu tak akan mendatangkan manfaat yang besar"

"Cepat katakan siapa kalian dan apa maksud kedatanganmu berdua?" teriak Ui sik kong sambil menggigit bibir.

Kakek berbaju biru itu mengerling sekejap kearah Kakek berbaju hijau lalu katanya, "Baiklah, tak ada salahnya kalau kami beritahukan kepadamu identitas kami, sebenarnya aku bernama Thian cun yang sedang dia bernama oh Kui sam"

Bagaikan tersengat listrik bertegangan tinggi, Ui sik kong berseru kaget lalu teriaknya keras-keras :

"Rupanya kalian berdua, jadi kalianpun telah datang kedaratan Tiongoan?"

"Benar" jawab Thian cun yang gamblang. "Pertama suasana didaratan Tiongoan cukup ramai, kedua kamipun ingin datang

menghantar diri daripada akhirnya kau mesti bersusah payah datang mencari kami"

"Jadi kalian ingin mengulangi kembali peristiwa tragis dibawah tebing hati duka pada seratus tahun berselang?" Dengan cepat Thian cun yang menggeleng,

"Biarlah dendam kesumat leluhur kita diselesaikan sendiri oleh leluhur kita itu, kami tak ingin mengulangi kembali tragedy dibukit hati duka, namun tentu saja hal ini tergantung pada pilihanmu sendiri"

Ui sik kong memandang sekejap sekeliling arena, lalu serunya sambil menggigit bibir :

"sejak seabad berselang partai kupu-kupu berusaha hidup sambil menahan malu, tahukah kau apa tujuannya? Tak lain adalah untuk balik kembali dari liang kuburan serta membalas dendam atas sakit hati."

"Mungkin kau pun sudah dapat merasakannya sekarang bahwa untuk mencapai kedua hal tersebut, paling tidak kalian mesti berlatih lagi selama seabad" ujar Thian cun yang sambil tertawa.

"Hmmm, bagiku selama hayat masih dikandung badan, aku tetap akan berupaya mewujudkan kedua harapan tersebut, kalau tidak, aku lebih suka menghabiskan hidup sendiri"

"Huuuh, kalau begitu kau memang ditakdirkan untuk mampus" jengek Thian cun yang.

"jadi, begitukah tujuan kalian itu?" Ui sik kong menghembuskan napas panjang. Cepat-cepat Thian cun yang menggoyangkan tangannya sambil tertawa. Katanya :

"Tidak. buat hari ini, asal kau bersedia meninggalkan Kho Beng disini, maka kau boleh meninggalkan tempat ini dengan segera"

Dengan pandangan penuh kebencian Ui sik kong mengerling sekejap kearah Kho Beng yang tergeletak ditanah serta Thian cun yang dan oh Kui sam, setelah itu serunya : "Kalian tak akan melarikan diri keujung langit, bukan?"

"Haaahhaaahhhaaahhh.perkataanmu tersebut kurang tepat, buat apa kami mesti melarikan diri?"

"Tapi mungkin juga begitu," sambung oh Kui sam sambil tertawa bergelak , "tapi hasil ini tergantung bagaimana kau si tua Bangka, asal kau bisa bertobat serta kembali kejalan yang benar, otomatis kami jadi menganggur, daripada diundang sana dipanggil kemari

oleh rekan-rekan persilatan, lebih baik kami kabur saja keujung langit"

Ui sik kong tak ingin mendengar kata-kata sindiran dari kedua orang itu lagi, setelah mendengar dingin, dengan membawa luka dibadan ia segera berlalu dari situ.

Memandang bayangan punggung Ui sik kong yang menjauh, tanpa terasa kedua orang itu menghembuskan napas panjang. Lama kemudian, akhirnya oh Kui sam berkata :

"Mari kita memeriksa dulu bagaimana keadaan luka dari bocah anak muda she Kho itu"

Mereka berdua segera bersama-sama mendekati Kho Beng. sementara itu noda darah telah membasahi mulut dan hidung Kho Beng, tendangan dari Ui sik kong terbukti memang sangat keji dan mengerikan sekali, kini isi perutnya telah menderita luka yang sangat parah.

Thian Cun yang berjongkok untuk memeriksa keadaan Kho Beng kemudian tegurnya : "Hey anak muda, apakah kau masih bisa mendengar suara kami?"

Pelan-pelan Kho Beng membuka sepasang matanya lalu menjawab lemah : "Cianpwee berdua, terima kasih banyak."

Biarpun suaranya amat lemah, namun setiap patah kata masih dapat terdengar dengan jelas sekali.

Untuk kesekian kalinya Thian cun yang memeriksa keadaan Kho Beng dengan seksama, mendadak ia mendongakkan kepalanya dan berkata kepada oh Kui sam dengan serius :

"Tenaga dalam yang dimiliki bocah ini benar-benar amat sempurna, padahal denyut nadinya telah tergetar sehingga berdetak dengan lemah, kesadarannya pun hampir hilang, tapi kenyataannya masih bisa bertahan dengan bagus sekali, kalau dilihat dari tenaga dalam yang dimilikinya paling tidak telah mencapai seratus dua puluh tahun hasil latihan."

"Waaah kalau begitu kan jauh lebih tangguh dari pada kita berdua?" bisik oh Kui sam.

"sssst, jangan keras-keras" bisik Thian Cun yang pula, "buka aku sengaja melemahkan semangat sendiri, kalau dibandingkan kita berdua, dia memang lebih tangguh, kenyataan berkata demikian" Mendadak.

Disaat dua orang tersebut sedang berbisik-bisik, tampak dua sosok bayangan manusia kembali berkelebat datang dengan

kecepatan tinggi, sewaktu bayangan tersebut semakin dekat, terlihatlah mereka adalah dua orang gadis muda yang tak lain adalah Beng Gi ciu serta siau wan.

Thian Cun yang nampak gembira sekali, teriaknyanya :

"oooooh, ternyata keponakan kita telah datang, hey kenapa kedatanganmu begitu kebetulan?"

Buru-buru Beng Gi ciu memberi hormat kepada dua orang kakek itu, sahutnya :

"sesungguhnya keponakan memang sedang mencari empek berdua, tapi selama ini usahaku tak pernah berhasil, dalam kecewanya aku mendengar Phu sian sangjin sekalian para jago hendak mengadakan pertemuan dipuncak Giok cin hong dibukitTiong lam san, maka keponakan pun menyusul kesitu, siapa tahu ternyata mereka pun telah pergi dari situ, karena nya terpaksa keponakan meninggalkan tempat itu dan berkeliaran disekitar sini, tadi keponakan malah sempat mendengar teriakan dari empek berdua."

"Apakah kau mengetahui peristiwa yang barusan terjadi?" Tanya Thian cun yang kegirangan.

"Keponakan sendiripun kurang jelas, sekarang hendak kutanyakan persoalan ini kepada empek berdua."

Baru saja Thian cun yang hendak menjawab, mendadak terdengar siau wan berteriak keras :

"Nona.. celaka Kho kongcu."

Rupanya Thian cun yang dan oh Kui sam telah berdiri dihadapan Kho Beng sehingga dalam pembicaraan tadi Beng Gi ciu sama sekali tidak menjumpai kehadiran Kho Beng disitu.

Teriakan kaget dari siau wan membuat Beng Gi ciu menjadi sangat terperanjat, buru-buru dia menyelip ke depan.

Betul juga, ia menemukan Kho Beng sudah tergeletak tak berkutik dengan tubuh penuh berlepotan darah, keadaannya tak berbeda seperti orang mati.

Tak terlukiskan rasa terperanjat Beng Gi ciu menghadapi kejadian seperti ini. Tanpa ambil peduli dengan kehadiran Thian Cun yang serta oh Kui sam lagi, buru-buru dia berjongkok disamping Kho Beng sambil teriaknyanya : "Kho kongcu, kenapa kau?"

Tanpa disadari saking paniknya air mata sampaijatuh berceceran membasahi pipinya.

Thian Cun yang melihat kejadian ini, buru-buru menarik tangan oh Kui sam sambil bisiknya :

"Waaah, kelihatannya keponakan kita ini rada kurang beres"

"Apanya yang kurang beres?" Tanya oh Kui sam agak tertegun.

"Masa tidak kau lihat apa yang sedang diperbuat oleh nya?Jangan lagi berada dihadapan kita berdua, sekalipun tidak berada dihadapan kita pun sikap dan tingkah lakunya yang diperbuatnya sekarang sedikit kelewat batas."

"Betul, memang rada kurang beres," sahut oh Kui sam. Kemudian seperti baru menyadari akan sesuatu.

setelah memutar biji matanya, dia berkata lagi agak keheranan.

"Padahal keponakan kita ini belum lama datang ke daratan Tionggooan, mengapa perkembangan salam soal ini berlangsung begitu cepat.ini namanya apa? orang menyebutnya sebagai..ehmmm betul, orang menyebutnya sebagai cinta dalam pandangan pertama"

"sssst. .jangan keras-keras" bisik Thian Cun yang sambil menarik ujung bajunya, "mari kita rundingkan persoalan ini."

Dalam pada itu Beng Gi ciu dan siau wan sedang berjongkok disisi Kho Beng bertanya ini itu, tentu saja mereka tidak menaruh perhatian terhadap kedua orang kakek tersebut, atau pada hakekatnya mereka tidak mendengar apa saja yang dibicarakan kedua orang tua tersebut.

sebaliknya Thian Cun yang dan oh Kui sam yang telah mundur dua langkah dan merundingkan masalah itu dengan suara lirih. Kata oh Kui sam :

"Beng toako sudah berangkat duluan, itu berarti kita dua orang tua Bangka ini tak bisa berpeluk tangan saja terhadap masalah yang dihadapi keponakan kita ini"

"Ya a, bocah muda she Kho ini mempunyai pengalaman yang luar biasa, masih muda tampan lagi, tak heran kalau keponakan kita itu segera tertarik dan jatuh cinta padanya, coba kau lihat dia masih juga menangis dengan begitu sedihnya."

Ternyata Beng Gi ciu memang sedang menangis tersedu-sedu karena terharu menyaksikan keadaan Kho Beng yang mengenaskan. sambil menghela napas kembali oh Kui sam berkata :

"Aaaai, kalau berbicara sejujurnya, bocah muda itu memang bagus sekali, bahkan aku sendiripun amat suka kepadanya." Lalu setelah berhenti sebentar, tambahnya : "Masih berkasiat kah pil sim mia wan mu itu?" Thian Cun yang segera tertawa.

"Dia kan Cuma menderita luka dalam yang biasa, bukan dilukai oleh racun jahat atau tenaga pukulan yang aneh, tentu saja obat

tersebut akan berkasiat sekali, kujamin dalam tiga hari lukanya sudah akan sembuh seperti sedia kala."

"Kalau memang begitu, hayolah cepat kita obati luka itu" sorak oh Kui sam dengan gembira.

"Tunggu sebentar" tiba-tiba Thian cun yang mencegah, "dibalik kesemuanya ini masih ada persoalan lain?"

"Masih ada persoalan apa?"

"Persoalan besar sekali, kesatu keponakan kita tampak begitu mencintainya hingga seakan-akan ia sudah begitu pasrah kepadanya, tapi apakah bocah muda itupun menyukai keponakan kita? Hal ini belum ada kepastian secara khusus. Kedua, siapa tahu bocah muda itu mempunyai kekasih hati lainnya atau mungkin sudah beristri,"

"lantas bagaimana baiknya?" Dengan kening berkerut, oh Kui sam berkata :

"Ya a, hal ini memang merupakan sebuah masalah yang pelik, Beng toako sudah lama meninggal dunia, andaikata kita tak bisa menyelesaikan persoalan dari keponakan kita dengan sebaik-baiknya, seratus tahun kemudian dengan muka apakah kita akan menjumpai Beng toako dalam baka?"

Thian Cun yang berpikir sebentar, kemudian katanya : "Kau tak perlu kuatir, aku mempunyai ide yang sangat bagus."

"oya? Apa idemu ? cepat katakanlah agar kita dapat merundingkannya secara baik-baik,"

"Tidak. rahasia langit tak boleh dibocorkan," ujar Thian Cun yang sambil menggeleng, "pokoknya asal urusan dari keponakan kita gagal total, minta saja pertanggungungan jawab kepadaku"

"oh" Kui sam menatap wajah rekannya sebentar, lalu katanya :

"Baiklah, akan kulihat bagaimana kau menyelesaikan masalah ini dengan sebaik-baiknya." Maka dengan langkah lebar mereka pun berjalan menuju kedepan, setelah mendeheh, Thian cun yang segera menegur : "Keponakanku, apakah kau kenal dengannya?"

Merah padam selembur wajah Beng Gi ciu karena jengah, buru-buru ia bangkit berdiri sambil menjawab :

"Ya a, kami memang saling mengenal."

"oya? Aku dengar dia adalah keturunan dari perkampungan Hui im ceng, masih muda, ganteng lagi. Betul-betul seorang pemuda yang menarik hati."

Kepala Beng Gi ciu ditundukkan makin rendah, bisiknya lirih :
"Apakah empek berdua dapat menolongnya." oh Kui sam sebara berteriak keras :

"Tentu saja, Pil si mia wan milik empek Thian mu khusus untuk mengobati luka dalam,kujamin dalam tiga hari saja luka yang dideritanya sudah akan sembuh kembali seperti sedia kala."

Mendengar perkataan itu buru-buru Beng Gi ciu berseru kepada Thian Cun yang.

"empek Thian kumohon kepadamu agar bersedia mengobati lukanya."

"Heh, aneh betul dirimu ini, mengapa sih kau menaruh perhatian yang begini besar kepadanya?" tegur Thian cun yang sambil tertawa.

sekali lagi paras muka Beng Gi ciu berubah menjadi merah padam, agak teragak-agak dia berkata :

"sebab..sebab dia dalah orang yang berilmu sangat tinggi dan amat mempunyai perasaan, aku lihat dia adalah pendekar sejati yang jujur, suka menegakkan keadilan dan merupakan kekuatan yang tak boleh dianggap enteng dalam usaha menumpas kaum iblis dari muka bumi." oh Kui sam segera mengacungkan ibu jarinya.

"Waaah.waaahhh keponakan memang benar-benar seorang wanita luar biasa, tak nyana kau menaruh perhatian yang begitu besar terhadap keselamatan dunia persilatan, tak kusangka kaupun menaruh simpati terhadap tokoh hebat seperti ini."

Paras muka Beng Gi ciu berubah semakin merah lagi, kepalanya tertunduk rendah-rendah dan tak sepatah kata pun sanggup diucapkan lagi. Thian Cun yang kembali tertawa tergelak :

"Haaahhh.haaahhh.haaahhhh Kui sam jangan banyak berbicara lagi, cepat lepaskan kantung airmu"

sementara berbicara ia telah merogoh keluar sebuah botol kecil dari sakunya.

oh Kui sam pun sudah melepaskan kantung airnya dan diserahkan kepada rekannya itu.

Tanpa ragu-ragu Thian Cun yang membuka penutup botol itu dan mengeluarkan sebutir pil berwarna merah yang segera dijejalkan kemulut Kho Beng. Buru-buru oh Kui sam meloloh anak muda tersebut dengan air. Kemudian sambil tersenyum, Thian Cun yang berkata lagi :

"Tak jauh dari sini terdapat sebuah rumah penduduk milik pemburu Lan, dia sangat ramah dengan tamunya, selama inipun

kami sudah dua hari menginap dirumahnya, untuk menyembuhkan luka dari Kho Beng bagaimana kalau kita berdiam berapa hari lagi disitu?"

"Terserah empek yang mengatur." Buru-buru Beng Gi ciu berseru. Lalu sambil berpaling kembali katanya :

"Tapi pantaskah keponakan ikut menginap disitu?"

"Tentu saja" Thian cun yang tertawa, "pemburu Lan punya anak istri, kau toh bisa menginap bersama mereka."

Dengan cepat oh Kui sam membopong tubuh Kho Beng dan dibawah petunjuk Thian cun yang sebera berangkat menuju kebawah tebing sana.

Pemburu Lan memang seorang yang sangat ramah, dia melayani tamu-tamunya secara ramah dan hangat, untuk keperluan tempat penginapan malah dia menyisihkan dua buah kamar kosong bagi tamu-tamunya itu.

sebuah untuk tempat mondok Beng Gi ciu dan siau wan, sedang yang lain untuk merawat luka yang diderita Kho Beng serta tempat beristirahat dua orang kakek itu.

Untung Kho Beng memiliki dasar tenaga dalam yang amat sempurna, dua hari kemudian kesehatan badannya telah pulih kembali seperti sedia kala, tentu saja dalam jangka waktu sesingkat ini dia telah menceritakan semua pengalamannya kepada Beng Gi ciu sekalian. Pada hari ketiga, pagi-pagi sekali selesai duduk bersemedi, Kho Beng merasakan tubuhnya menjadi amat segar, tenaga dalamnya pun telah pulih kembali seperti sedia kala, tanpa terasa dia berdiri dari semedinya, untuk mencari udara segar.

Didalam muka rumah ia menjumpai Thian cun yang berdua sedang melakukan senam untuk melemaskan otot.

Maka cepat-cepat dia memberi hormat kepada mereka berdua sambil sapanya : "selamat pagi cianpwee berdua"

"Bagaimana keadaanmu hari ini?" Tanya Thian cun yang sambil tertawa.

"Boanpwee merasa kesehatan badanku telah pulih kembali seperti sedia kala, aku jadi tak mengerti bagaimana harus membalas budi kebaikan atas pertolongan dari cianpwee berdua."

"Haaah..haaahhh.haaahh justru persoalan inilah yang hendak kami bicarakan," kata oh Kui sam cepat sambil tertawa terkekeh-kekeh.

Thian Cun yang melirik sekejap ke arah kamar tidur Beng Gi ciu yang tertutup rapat, lalu setelah tertawa misterius, ajaknya : "Kho Beng, mari kita berbincang-bincang disana saja."

Dengan dicekam perasaan tak mengerti, Kho Beng mengikuti kedua orang kakek itu menuju kehalaman belakang.

Halaman belakang rumah adalah sebuah kebun sayur, aneka bunga tumbuh disekelilingnya membuat suasana disitu terasa tenang dan nyaman.

Waktu itu hari masih amat pagi, keluarga pemburu Lan belum ada yang bangun, maka mereka bertiga pun duduk diatas undak-undakan batu.

setelah termenung sejenak dengan wajah tertegun, Thian cun yang mulai bertanya.

"Kho Beng, selanjutnya apa rencanamu?"

Kho Beng agak tertegun, tetapi segera jawabnya :

"Tentu saja banpwee akan mengiringi cianpwee berdua membasmi kaum iblis dari muka bumi"

"setelah itu?" desak Thian cun yang. sekali lagi Kho Beng dibuat tertegun.

"Bila segalanya berjalan lancar dan partai kupu-kupu berhasil dihancurkan, boanpwee ingin hidup bersama cici ku ditempat yang sepi, membereskan pusara orang tua ku dan membangun kembali kejayaan nama keluarga kami."

"setelah semua urusan itu beres?"

Kho Beng tidak habis mengerti, terpaksa katanya agak tergagap.

"Boanpwee akan . Akan membaktikan diri demi kepentingan dunia persilatan membantu yang lemah dan membasmi yang jahat, menegakkan keadilan serta kebenaran dalam dunia persilatan"

"Hmmm, cita-cita yang amat luhur," puji Thian Cun yang sambil mengacungkan kembali ibu jarinya, "tapi"

oh Kui sam yang tidak sabar, cepat-cepat menukas.

"Kalau pingin bertanya lebih baik tak usah berputar-putar dulu. Kho Beng, biar aku saja yang bertanya kepadamu, apakah kau tak mempunyai rencana bagi diri sendiri. Apakah selama hidup kau tak akan kawin?"

Mendengar pertanyaan tersebut, Kho Beng merasakan hatinya bergetar amat keras, sementara paras mukanya berubah menjadi merah padam.

Pertanyaan yang diajukan oh Kui sam terlalu blak-blakan dan langsung menuju kesasaran, hal ini membuat anak muda kita menjadi gelagapan dan tak tahu yang mesti dikatakan.

Akhirnya dengan wajah bersemu merah padam, pemuda itu menjawab :

"Tentang persoalan ini aku rasa .. aku rasa bukan masalah yang perlu dibicarakan sekarang kekacauan didalam dunia persilatan belum lagi mereda, dendam sakit hati belum terbalas, mana berani boanpwee membicarakan soal perkawinan?"

"Tidak bisa" kata oh Kui sam dengan suara dalam, "perkataanmu toh hanya alasan yang dibuat-buat dengan maksud untuk mengulur waktu, tidak bisa kita terima sebagai alasan yang sesungguhnya, menentramkan dunia persilatan yang sedang kalut dan menuntut balas sakit hati memang termasuk pekerjaan besar. Tapi belum tentu orang mesti membujang terus, bila ditemui kesempatan yang baik dan tepat, apalah salahnya kalau persoalan tersebut dibicarakan?"

"Betul" dukung Thian Cun yang. "Disaat untuk berbincang-bincang memang tak ada salahnya kalau masalah perkawinan pun di bicarakan, nah Kho Beng, apakah kau mempunyai rencana dalam hal ini?"

Cepat-cepat Kho Beng menggeleng.

"Setiap hari boanpwee harus berkelana dari timur kebarat, dari utara ke selatan, masih hiduppun menjadi tanda Tanya besar, belum pernah kulewatkan hari-hari dengan tenang, bayangkan saja, mana mungkin aku sempat memikirkan persoalan seperti ini?"

"Kalau begitu, paling kau belum pernah bertunangan, bukan?"

Tanya oh Kui sam lagi sambil tertawa gembira.

"Tentu saja belum"

Thian cun yang segera berpikir sebentar, lalu katanya :

"Perkawinan adalah suatu kejadian besar dalam kehidupan manusia, kau harus menerangkan dulu kepada kami, apakah dalam hati kecilmu mempunyai bayangan seseorang yang kau cintai? Atau mungkin kau pernah menaruh kesan dalam terhadap seorang wanita?"

Tanpa disadari Kho Beng segera teringat akan chin sian kun, paras mukanya seketika berubah makin merah, buru-buru sahutnya : "Belum belum pernah ada yang kucintai"

"Bagus sekali" sorak Thian cun yang sambil bertepuk tangan, "kalau begitu biar aku langsung membicarakan soal pokoknya, kau toh mengerti bahwa keponakan perempuanku Beng Gi ciu adalah keturunan dari Kim Ka sian pemimpin dari tiga dewa, ia pun terhitung jagoan yang cukup tangguh didalam dunia persilatan."

oh Kui sam ikut menimbrung tapi segera dicegah Thian cun yang dengan pelototkan matanya, setelah itu sambil tersenyum dia berkata lebih lanjut :

"Aku dengar, ia pernah menyelamatkan dirimu dibela kang lembah bukit Cian san, apakah benar demikian?"

Dengan cepat Kho Beng menyadari apa yang menjadi maksud kedua orang tua tersebut, ia sadar masalah tersebut memang sebuah masalah yang amat pelik, tapi setelah mendengar pertanyaan itu terpaksa dia harus menjawab : "Yaa benar"

"Beruntung sekali kami berdua pun telah menolongmu lagi dari situa Bangka Ui," kata Thian cun yang sambil tertawa ,"Itu berarti kau memang sangat berjodoh dengan kami keturunan dari tiga dewa, bukankah demikian?"

"Boanpwee merasa amat berhutang budi, selama hayat masih dikandung badan tak akan kulupakan budi kebaikan ini."

"Itu sih tak perlu." Cepat-cepat Thian cun yang menggoyangkan tangannya berulang kali, "kalau toh kita memang berjodoh, ini berarti pula segala sesuatunya telah diatur oleh yang kuasa dilangit karenanya kami berniat mempererat hubungan tersebut, menjadi lebih akrab lagi."

sesudah berhenti sebentar, tanyanya kemudian : "Bagaimana pendapatmu tentang keponakan perempuanku ini?"

"Cianpwee" Kho Beng menjadi serba salah .

"Hayo jawab pertanyaanku" seru Thian cun yang sambil menarik muka. Pelan-pelan Kho Beng mengangguk. katanya :

"Nona Beng adalah keturunan orang termasyur, wajahnya cantik, kepandaianya pun tinggi, boleh dibilang dia adalah seorang nona yang sangat menawan hati. "

Jawaban itu diutarakan dengan perasaan yang sejujurnya.

oh Kui sam yang turut mendengarkan dari samcing menjadi amat kegirangan sambil mengerakkan tubuhnya yang gemuk pendek. dia berseru :

"Hey anak muda, aku pingin bertanya kepadamu, seandainya kau bisa mendapatkan nona seperti itu sebagai istri, tentunya kau merasa tidak sia-sia bukan hidup didunia ini?"

Kho Beng menundukkan kepalanya semakin rendah lagi :

"Ucapan cianpwee memang benar"

saking gembiranya oh Kui sam segera berteriak : "Nah, anak muda kami dua orang tua berniat menjodohkan keponakan perempuan kami itu kepadamu"

Kho Beng menjadi tertegun, meski sejak tadi ia telah menduga akan hal ini, agak teragap serunya kemudian : "soal ini . soal ini .. boanpwee .."

sampai setengah harian lamanya ia tak mampu melanjutkan perkataannya, namun dia pun tidak mengutarakan keputusannya, setuju atau tidak.

Thian Cun yang dan oh Kui sam sebara menarik wajah masing-masing, sambil mendengus oh Kui sam sebara berseru :

"Aku anggap kejadian ini merupakan sebuah berita gembira yang luar biasa, mungkin kau bisa semaput saking girangnya tapi kenyataannya, kenapa kau justru teragap seperti tak mampu mengemukakan pendapat? Apakah kecantikan dari keponakan kami ini belum bisa memenuhi harapanmu?"

"Ya a betul, apakah kau menganggapnya tak pantas menjadi binimu?" sambung Thian cun yang.

Buru-buru Kho Beng menggoyangkan tangannya berulang kali seraya berseru :

"Harap cianpwee berdua jangan salah paham, kecantikan dan kepandaian nona Beng menawan hati, lagi pula dia berasal dari keturunan keluarga termasyur, apa lagi yang kurang begiku? Akan tetapi.."

"Akan tetapi kenapa?" dengus oh Kui sam. setelah berpikir sebentar, Kho Beng berkata :

"Boanpwee rasa dalam situasi seperti ini, kita tak seharusnya membicarakan persoalan macam itu, sebab cici ku masih berada dalam kesulitan, perkampungan Hui im ceng masih berupa puing-puing yang berserakan, sedang arwah orang tua kami pun masih gentayangan di alam baka dengan penasaran, boanpwee ."

"Ya a, aku tahu, ucapan mu memang benar sekali, tapi bukan merupakan sebuah alasan yang kuat," kata Thian cun yang tertawa. "Aku mempunyai sebuah usul bagus, bagaimana kalau kita atur dulu

soal ikatan jodoh ini, kemudian setelah dunia persilatan tenang kembali dan dendam kesumat Hui im ceng sudah dituntut balas, upacara perkawinan baru diselenggarakan?"

"Betul, cara ini bagus sekali." Sambung oh Kui sam, "bagaimana kalau kita tentukan demikian saja?"

Dengan kening berkerut Kho Beng sebera berkata :

"Boanpwee Cuma manusia biasa yang tak berkemampuan apa-apa, mungkin juga nona Beng tak akan setuju."

oh Kui sam sebera tertawa terbahak-bahak :

"Haaahh .. haaahhh .. haaahhh .. kau tak usah rikuh, padahal wajahmu tampan, tubuhmu tegap. berulang kali mendapatkan penemuan aneh membuat kemampuanmu mencapai tingkatan yang luar biasa sekali. Kecuali kau, siapa lagi yang pantas menjadi suami keponakan perempuan kami itu?"

"Ya a benar, kujamin dia pasti setuju," sambung Thian cun yang sambil tertawa pula.

Kho Beng berpikir sebentar kemudian katanya, "Walaupun orang tua boanpwee telah tewas namun ciciku masih segar bugar, boanpwee rasa masalah perkawinanku ini lebih baik dibicarakan dulu dengannya, apalagi ciciku toh sebagai pengganti orang tua."

Dengan cepat oh Kui sam menarik muka, tegurnya : "Hey bocah muda, kenapa sih kau berulang kali menolak"

"Kho Beng biar kutanggung masalah tersebut," kata Thian cun yang tiba-tiba, "bila kami telah bersua dengan cicimu nanti, akan kusanggung masalah perkawinanmu itu, aku percaya dia tak akan keberatan."

Mendengar perkataan ini terpaksa Kho Beng berseru :

"Jangankan cianpwee berdua telah melepas budi pertolongan kepada boanpwee, dilihat dari tingkatan kedudukan cianpwee berdua pun cici pasti tak akan keberatan."

"Kalau begitu urusan menjadi beres" seru Thian cun yang sambil bertepuk tangan. "nah, dengarkan baik-baik Kho Beng, dalam soal perjodohanmu dengan keponakan perempuan kami ini, anggap saja akulah yang telah memaksamu, setelah cicimu lolos dari bahaya nanti, akulah yang akan menjelaskan semua persoalan ini kepadanya."

Kho Beng segera menunduk tanpa berbicara, bukannya dia merasa keberatan. Berbicara dari kecantikan dan keluwesan Beng Gi

ciu, ia memang seorang calon istri yang sangat ideal malah baginya bagaikan pucuk dicinta ulam tiba.

Tapi ia pun merasa tidak pantas untuk mengikat tali perkawinan disaat dendam sakit hatinya belum terbalaskan, encinya pun masih berada dalam keadaan berbahaya.

Tapi berhubung situasi yang berada didepan mata membuatnya tak dapat menampik lagi, maka diapun membungkam diri dalam seribu bahasa. sementara itu oh Kui sam telah memutar biji matanya sambil berseru : "Beres sudah, mari kita persiapkan hari yang gembira ini dengan sebaik-baiknya." Kemudian setelah berhenti sejenak. Ia melanjutkan dengan gembira.

"sekarang juga aku akan mencari si tua Lan agar dia siapkan perjamuan untuk kita semua hari ini kita harus merayakan peristiwa ini dengan sebaik-baiknya."

Tidak sampai perkataannya selesai diucapkan, dengan cepat kakek itu sudah berlalu dari sana. Dalam keadaan begini Kho Beng sendiri tak bisa mengatakan bagaimana rasa hatinya sekarang, disamping rasa gembira terselip pula rasa haru dan sedih. Tentu saja yang paling menonjol adalah rasa malu-malu kucingnya.

"Ayolah jalan" kata Thian cun yang sambil tertawa. "Mari kita pergi kedepan"

Maka mereka berdua pun berjalan kembali ke halaman depan.

Baru saja melangkah keluar dari halaman tampak Beng Gi ciu dan siau wan sedang berjalan-jalan menghirup udara pagi.

Ketika melihat kedatangan dua orang tersebut, Beng Gi ciu segera menegur sambil tertawa.

"Empek Thian, sepagi ini kau sudah bangun dari tidurmu?" Thian Cun yang tertawa terbahak-bahak, sahutnya :

"Haaaa .. haaaahhh ..biasanya orang yang mendapat rejeki wajahnya selalu cerah, otomatis diapun akan bangun pagi, keponakanku kau mesti turut bergembira. "

Beng Gi ciu agak tertegun, lalu tanyanya sambil tertawa :
"Apakah empek Thian menjadi kaya?"

"Haaahh . Haaahhh . Harta kekayaan adalah barang sampingan, apalagi usia empek sudah setua ini, apa artinya harta kekayaan bagiku? Rejeki yang sudah tak menarik perhatianku lagi"

Beng Gi ciu memutar biji matanya sambil berpikir sebentar, mendadak serunya keras.

"Aaaah, aku mengerti sekarang, sudah pasti empek telah menemukan bibi baru"

"Ya a . Ya a a .dugaanmu sudah hampir tepat" kata Thian Cun yang sambil tertawa misterius.

"Cuma bukan empek yang mendapat bibi baru justru empek telah mencarikan pasangan yang serasi untukmu."

Kontan saja sepasang pipik Beng Gi ciu berubah menjadi merah jengah agak tersipu sipu serunya :

"empek, kenapa sih kau gemar menggoda diriku?"

Sambil membalikkan badan ia segera lari masuk kedalam kamar.

Sebaliknya Siau wan kelihatan gembira setengah mati sambil memandang Kho Beng segera katanya :

"Mungkin Kho kongcu yang bakal menjadi majikan mudaku?"

Thian cun yang sebera mengangguk.

"Yaa, selain dia, siapa lagi yang pantas menjadi pasangan hidup nonamu itu?"

saking girangnya siau wan sebera berseru

"Kau orang tua memang betul-betul pandai bekerja, kalian pun sungguh memahami perasaan hati nona kami, kalau begitu siau wan mesti berterima kasih sangat kepada kau orang tua?"

sambil mengelus jenggotnya, Thian cun yang tertawa bergelak :

"Haaahh . Haaahhh ..haaahhh .tetu saja kau harus berterima kasih kepadaku, setelah nonamu kawin dengan Kho sauhiap. maka kau pun pasti akan menemani nonamu, kau tahu apa arti dayang yang turut majikannya kawin? Berarti kau pun merupakan istri muda dari Kho sauhiap"

Siau wan menjadi amat tersipu-sipu, serunya gemas : "Kau orang tua memang nakal, masa aku pun turut digoda?" Cepat-cepat dia membalikkan badan dan kabur dari situ

Thian cun yang segera tertawa tergelak, ia kelihatan gembira sekali dengan peristiwa ini.

oh Kui sam memang amat cekatan dalam mempersiapkan segala sesuatunya, dalam waktu singkat suasana gembira telah meliputi rumah pemburu Lan. semua orang sibuk berbenah, sibuk menghias dan mempersiapkan perjamuan untuk upacara pertunangan Beng Gi ciu dengan Kho Beng nanti.

Akibatnya Kho Beng serta Beng Gi ciu menjadi amat tersipu-sipu, bahkan gara-gara perkataan Thian Cun yang tadi, siau wan pun

turut merasa jengah sampai tak berani mendongakkan kepalanya lagi.

Dia percaya perkataan dari Thian Cun yang memang benar, sudah pasti dirinya akan turut nonanya setelah menikah, ini berarti dia pasti akan menjadi istri muda Kho Beng.

Hanya Thian Cun yang serta oh Kui sam yang dapat berbicara sambil tertawa bergelak. bukan saja mereka selalu berteriak teriakan, tak lupa pula menggoda kedua pasangan sehingga membuat Kho Beng maupun Beng Gi ciu sekalian tak berani angkat kepala. Hari itu mereka lewati dalam suasana gembira ria.

Menjelang malam, suasana rumah pemburu Lan baru mulai hening, Thian Cun yang, oh Kui sam bersama sepasang calon suami istri ditambah siau wan duduk berkumpul dalam satu ruangan dan bersama-sama mengadakan perundingan. Pertama-tama Thian Cun yang yang berbicara lebih dulu, katanya :

"Kini luka yang diderita Kho sauhiap telah sembuh, tentu saja kurang leluasa buat kita untuk berdiam lebih lama disini, sekarang kita mesti membicarakan langkah kita berikut"

Kho Beng berpikir sebentar, kemudian ujarnya.

"Dikala boanpwee meninggalkan kuil Leng thian sian wan dipuncak Giok cing hong bukit Tiong lam san tempo hari sudah pasti Phu sian sangjin sekalian dicekam perasaan ragu dan tak tenang. Ya, ketika itu boanpwee terpaksa berbuat demikian karena guruku almarhum telah berpesan demikian, mau tak mau aku mesti mengajak bagingan tua she Ui itu untuk mengadakan pertemuan empat mata serta mengemukakan diat dari mendiang guruku."

"Tindakan semacam ini merupakan suatu tindakan yang ksatria, perbuatanmu memang benar sekali" seru oh Kui sam nyaring.

"Sebetulnya maksud boanpwee akan kembali lari kekuil Leng thian sian wan dan memberi penjelasan kepada mereka setelah tugasku selesai, siapa sangka gara-gara kekhilafanku hampir saja nyawaku melayang ditangan bagingan she Ui itu, akibatnya . saat ini mereka semua telah berangkat ke Siau lim si," kata Thian cun yang.

"Malah kudengar surat undangan telah disebar luaskan keseluruhan dunia persilatan untuk mengundang para jago berkumpul di Siau lim si dan bersama-sama membicarakan cara untuk menanggulangi peristiwa besar ini, dengan jarak yang begitu jauh dari sini kebukitSiong san, aku pikir tidak cocok kalau kita mesti berangkat kesitu."

"Tapi boanpwee kuatir kalau hal tersebut sampai menimbulkan kesalah pahaman umat persilatan kepadaku, akibatnya persoalan menjadi sulit untuk dijelaskan."

"Soal ini tak perlu kau kuatirkan, paling tidak perkataan dari kami dua orang tua Bangka masih punya manfaatnya, soal penjelasan kepada Phu sian sangjin hwesio sekalian, serahkan saja kepadaku, Cuma sekarang .. Hmmm, padahal apa susahnya?" dengus oh Kui sam tiba-tiba.

"Asal kita mendatangi bukit Cian san mengobrak-abrik sarangnya, bukankah semua persoalan menjadi beres?"

Dengan cepat Thian cun yang menggelengkan kepalanya.

"Dis inilah letak masalahnya, kita tak boleh bertindak kelewat gegabah."

"Memangnya kita harus takut dengan bajingan tua Ui sik kong?" seru oh Kui sam penasaran.

"Takut sih tentu tak perlu takut, tapi dibalik kesemuanya masih terdapat berbagai kesulitan."

"Hmmm, apa kesulitannya?"

Thian cun yang berpikir sebentar, kemudian katanya :

"Pertama, Kho Beng telah menyanggupi permintaan si naga terbang dari see ih Kongci cu untuk memelihara keutuhan dari keturunan partai kupu-kupu, padahal Ui sik kong hanya mempunyai seorang anak gadis, paling tidak kita kan tak bisa menumpas mereka berdua?" Bantah oh Kui sam :

"Padahal asal semua jago andalan partai kupu-kupu dapat kita sikat habis, dengan sisa mereka ayah dan anak berduaan saja, apa pula yang bisa mereka kerjakan?"

"aku rasa persoalan tersebut tak akan begitu sederhana, apalagi Ui sik kong adalah manusia yang amat licik, salah-salah kita sendiri yang menjadi korban." Kemudian setelah berhenti sejenak, lanjutnya :

"selain itu, kakek tongkat sakti beserta kakak Kho sauhiap sekalian masih berada ditangan bajingan tua Ui Sik kong, bila ia menyandera orang-orang tersebut dan mengancam dengan nyawa mereka sebagai taruhannya, lalu apa yang mesti kau perbuat?" sambil meremas-remas sepasag tangannya, oh Kui sam manggut-manggut :

"Yaa, bajingan tua itu memang dapat melakukan perbuatan apa saja, persoalan ini memang sebuah masalah yang amat pelik," Thian cun yang segera berkata lebih jauh :

"Hingga kini tiga hari sudah lewat, siapa yang tahu permainan busuk apa lagi yang telah dipersiapkan bajingan tua Ui sik kong. Biarpun tenaga dalam yang kita miliki masih mampu mengunggulinya, tapi bila ditambah dengan kelicikan hatinya, sudah jelas ia merupakan musuh yang amat tangguh untuk kita berdua."

"Ehmmm, kita berdua tak pernah mempunyai akal untuk main licik-licikan, memang disinilah letak kerugian bagi kita," kata oh Kui sam sambil menggigit bibir. " Lantas menurut pendapatmu kita tak boleh menyatroni bukit ciansan?" kemudian setelah menghembuskan napas panjang, ia berkata lagi :

"Apakah kita mesti pergi ke siau lim si untuk menggabungkan diri dengan Phu sian lo hwesio serta mengikuti perintahnya?"

"Tentu saja kita tak boleh berbuat begitu, bagaimanapun juga kita harus mendatangi bukit Cian san, hanya saja kedatangan kita tak boleh terang-terangan, kita mesti merahasiakan jejak kita dulu."

" dengan kedudukan serta pamor kita didalam dunia persilatan, masa kita berdua pun mesti mendatangi sarangnya seperti pencuri yang takut ketahuan?"

dengan wajah serius Thian cun yang berkata :

" Kesemuanya ini salahmu sendiri, kenapa sepanjang hidup mengasingkan diri terus menerus dipulau Bong lay to? Kalau tak pernah berkelana dalam dunia persilatan, otomatis kau tak akan memiliki pengalaman apa-apa. Ketahuilah perbuatan seperti apa pun bisa saja terjadi dalam dunia persilatan, karena nya seorang dibutuhkan akal yang panjang untuk dapat mengatasi situasi dan kondisi setempat, biarpun kita datang bukit Cian san secara diam-diam, hal semacam ini bukan berarti akan menurunkan martabat serta pamor kita." setelah berkerut kening berapa saat, akhirnya oh Kui sam berkata :

"Baik,lah, terserah pada yang hendak diperbuat, kalau memang akan didatangi secara diam-diam, mari kita datang saja secara diam-diam." Thian cun yang segera berpaling kearah Kho Beng, lalu ujarnya lagi. "Apakah kau mempunyai pendapat lain?"

"segala sesuatunya boanpwee akan menuruti semua perintah cianpwee, hanya saja" setelah berhenti sejenak. dengan suara dalam sambungannya lebih lanjut,

"Dalam perjalanan kita menuju kebukit Cian san kali ini, boanpwee telah bertekad akan menolong kakek tongkat sakti, nona Chin serta ciciku sekalian dari sekapan musuh."

"oooh, tentu saja" Thian cun yang manggut-manggut.

"Malah jalan pemikiranku lebih hebat lagi, seandainya pukulan kita dibukit Cian san kali ini berhasil dengan sukses, bisa jadi segala kerepotan yang dilakukan orang-orang di siau lim si saat ini bakal sia-sia."

"Tentu saja" sambung oh Kui sam.

" Kalau gebrakan kita berhasil, anggap saja kita memang tidak menyia-nyiakan nama besar serta kemampuan yang diperjuangkan leluhur kita dimasa lalu, namun kalau gagal, pamor kita bakal hancur berantakan."

Kemudian setelah berhenti sebentar, katanya lagi.

" Lantas kapan kita akan berangkat?"

Thian cun yang termenung sebentar lalu katanya :

"Bagaimana kalau besok pagi?"

"Baiklah, besok pagi kita berangkat"

"Kini waktu berangkat telah ditentukan, mari kita rundingkan kembali bagaimana caranya untuk menempuh perjalanan?"

"Berangkat ya berangkat, memangnya kau ingin naik tandu atau menunggang keledai?" tanya oh Kui sam keheranan.

Thian cun yang mengerling sekejap kearah rekannya, lalu berkata :

"Kau jangan salah artikan perkataanku itu, kita kan semuanya berjumlah lima orang, bukan saja sasarannya menjadi lebih besar, perjalananpun pasti ditempuh amat lambat, lebih baik kita membagi diri menjadi dua rombongan saja."

dengan cepat oh Kui sam memahami tujuan rekannya itu, sahutnya dengan cepat. "Benar, benar, perkataan ini memang masuk akal" dengan wajah bersemu merah, Beng Gi ciu sebara berseru :

"Kalau begitu biar aku dan siau wan berada satu rombongan dengan empek Thian"

"Waaaah tidak bisa, aku tak ingin berada satu rombongan denganmu" tolak Thian cun yang sambil menggelengkan kepalanya berulang kali. sambil tertawa bergelak, oh Kui sam berseru pula :

"Hey budak. kami berdua sudah terbiasa menempuh perjalanan bersama, masa kau ingin memencarkan kami berdua ?"

Air muka Beng Gi ciu berubah makin memerah, kali ini dia terbungkam dalam seribu bahasa.

Kembali oh Kui sam berkata :

"Biar yang muda berkumpul dengan yang muda, yang tua berkumpul dengan yang tua, sebab baru namanya cocok dan serasi, saudara Cun yang, tentunya kau tak merasa keberatan bukan dengan pembagian ini ?"

"ooooh tentu saja, tentu saja" sahut Thian Cun yang sambil manggut-manggut.

"Kami berdua memang tak bisa dipisahkan satu sama lainnya, bagaikan kualiti dengan tutupnya, tak seorangpun bisa memisahkan kami berdua nah keponakanku, kau toh berkunjung ke bukit Ciansan, menurut pendapatmu dimanakah kita akan bersua muka ?"

setelah berpikir sesaat, dengan wajah serba salah, akhirnya Beng Gi ciu berkata lirih :

"Bagaimana kalau dilembah belakang puncak bukit Cian san ?"

"Bagus kantong kedua esok malam kita akan bersua lagi ditempat tersebut."

Keesokan harinya dengan perasaan berat hati keluarga pemburu Lan melepas keberangkatan jago-jago tersebut hingga tiba didepan dusun.

setelah menempuh perjalanan lebih kurang setengah li kemudian didepan situ muncul sebuah persimpangan jalan.

Mendadak Thian cun yang menghentikan langkahnya seraya berkata : "Kita harus berpisah sekarang "

Tanpa sadar muka Beng Gi ciu dan Kho Beng sekalian berubah menjadi merah jengah, sebaliknya Thian cun yang dan oh Kui sam segera tertawa terbahak-bahak. dengan sekali lompatan saja mereka berdua telah berlalu dari situ.

Lebih kurang empat, lima puluh kaki kemudian kedua orang tua ini berhenti ditengah sebuah hutan lebat.

dengan kening berkerut oh Kui sam sebara menegur :

"Hey kenapa? Sudah lelah?"

"Auuuuh, kalau baru berjalan berapa langkah sudah merasa lelah, buat apa aku berkelana terus didalam dunia persilatan ?"

" Lantas mengapa menghentikan perjalanan?" sambil tertawa Thian cun yang balik bertanya,

"Kau anggap kita akan benar-benar berpisah jalan dengan mereka ?"

"Lho bukannya ede tersebut muncul dari benakmu ?" suara oh Kui sam keheranan.

" Kenapa kau berubah pikiran lagi sekarang ?"

"Aku bukannya berubah pikiran, tapi mempunyai maksud lain, " tertawa Thian cun yang nampak misterius.

"Hmmm, tak sedikit akal busukmu, maksud apa lagi yang kau kandung ?"

" Untuk kepentingan keponakan kita, apalagi mereka harus menempuh perjalanan bersama kita berdua, sudah bisa diramalkan tingkah laku mereka bakal kaku sekali, padahal diantara mereka berdua tentu mempunyai banyak urusan peribadi yang hendak diutarakan, lalu apa artinya kita berdua menjadi pengganjal mata yang tak sedap untuk mereka berdua."

"Ya a betul, betul Itulah sebabnya aku menyetujui usulmu tadi dan menempuh perjalanan secara terpisah, tapi kau"

"Membiarkan mereka menempuh perjalanan sendiripun rasanya tak tega, "sela Thian cun yang, "sebab kita cukup tahu betapa licik dan kejinya si manusia laknat Ui sik kong. manusia semacam ini bisa saja melakukan perbuatan macam apapun, andaikata mereka sampai terjadi apa-apa bukannya kita bakal menyesal sepanjang masa ?"

"Bagaimana sih kau ini ?" oh Kui sam segera menghentakkan kakinya keatas tanah. "Mengapa kau menguatirkan yang bukan-bukan ? Lantas apa rencanamu selanjutnya?"

"Nah, disinilah letak kehebatan dari usulku tersebut, ibaratnya sekali timpuk mendapat dua hasil, bukan saja kita tak menjadi pengganjal mata untuk mereka, kita pun tak usah kuatir mereka mengalami kejadian yang diluar dugaan." oh Kui sam segera melototkan matanya bulat-bulat, teriaknya :

"Hey tua bangga, sudah cukup aku dipermainkan habis-habisan, sudah bisa kutebak, rupanya kau hendak menguntit mereka lagi secara diam-diam?" Thian Cun yang sebera tertawa berkelak :

"Haaah haaaahh haaahh tuh lihat mereka sudah pergi jauh, ayo kita cepat menyusulnya."

"Kau betul-betul hebat, tak ubahnya seperti rase tua" puji oh Kui sam sambil tertawa gembira.

Begitulah, mereka berdua tak membuang waktu lagi, bagaikan dua gulung hembusan angin puyuh, dengan cepat mereka berkelebat menuju kedepan.

^oooooooo

Kho Beng merasa amat tak tentram hatinya melihat kepergian Thian cun yang berdua.

Seandainya diantara mereka tak pernah ada ikatan pertunangan, menempuh perjalanan bersama bukanlah masalah yang terlalu merisaukan, tapi setelah adanya ikatan tersebut, ia justru merasa agak rikuh.

Akan tetapi dila teringat si nona yang cantik jelita bak bidadari dari kahyangan ini sudah menjadi istrinya yang tercinta, dari hati kecilnya timbul pula perasaan gembira yang tak terlukiskan dengan kata-kata.

Akibatnya untuk sesaat dia menjadi termangu-mangu dan berdiri mematung bagaikan orang bodoh.

Beng Gi ciu yang menyaksikan hal tersebut menjadi amat geli, tanpa terasa ia tertawa cekikikan.

Suara tertawanya dengan cepat menyadarkan kembali Kho Beng dari lamunannya, dia memandang sekejap sekeliling tempat itu, lalu katanya sambil tertawa rikuh : "Nona, mari kita berangkat"

Beng Gi ciu manggut-manggut dan segera berangkat duluan.

siau wan yang dihari-hari biasa banyak bicara dan lincih, berhubung benaknya selalu dipenuhi ucapan Thian cun yang mengatakan dia adalah bini muda Kho Beng, akibatnya dayang yang lincih ini menjadi jarang berbicara dan membungkam terus. selama ini dia hanya mengikuti disamping Beng Gi ciu tanpa mengucapkan apapun.

Hampir dalam dua jam berikut, ketiga orang itu tetap berjalan dengan mulut terbungkam.

Mendekati tengah hari, sinar surya memancar dengan terik diatas langit, mendadak Beng Gi ciu menghentikan perjalanannya dan menjatuhkan diri duduk diatas batu dalam hutan.

Melihat itu Kho Beng ikut menghentikan langkahnya, lalu menegur :

"Nona, apakah kau lelah?"

Tanpa berpaling Beng Gi ciu menjawab :

"Bukan cuma lelah, perutku terasa lapar"

sambil tertawa Kho Beng sebera berkata :

"Tak jauh didepan sana adalah dusun Pit kho ceng, bagaimana kalau kita beristirahat didusun tersebut?"

"Baiklah"

sikap dan jawaban si nona yang hambar segera menimbulkan perasaan yang amat tak sedap dalam hati kecil Kho Beng, pikirnya tanpa sadar :

"Waaaah susah amat melayani gadis keturunan orang kenamaan sekarang saja sikapnya sudah panas dingin tak menentu, entah bagaimana sikapnya setelah kawin secara resmi nanti?"

Tapi bila teringat Beng Gi ciu adalah tuan penolong yang telah menyelamatkan jiwanya, apalagi ikatan jodoh itupun dilakukan oleh Thian cun yang serta oh Kui sam, pemuda kita merasa wajib untuk mengalah berapa bagian kepada gadis tersebut. sementara dia masih termenung, terdengar Beng Gi ciu menegur lagi dengan dingin :

"Mengapa secara tiba-tiba kau berubah seperti patung?" Kho Beng agak tertegun, sahutnya tergagap :

"Maksud nona"

"Hmmm, coba kau lihat tampangmu sewaktu berdiri disitu, emangnya tidak mirip kayu saja? Kalau memangnya ingin beristirahat kenapa tidak duduk?"

"Aku tidak lelah" sahut Kho Beng terbata-bata.

Perkataan ini memang sejujurnya sebab bagi pemuda kita biarpun harus menempuh perjalanan sehari semalam pun belum tentu dia akan merasa lelah.

Padahal Beng Gi ciu sendiripun tidak merasa lelah, hanya disebabkan rasa tak senangnya maka dia sengaja duduk untuk mengambek.

Diam-diam Kho Beng menghela napas panjang, sambil memaksakan diri untuk tertawa katanya kemudian : "Baiklah, biar akupun duduk"

Maka diapun mengambil tempat duduk disebuah batu yang berada disisinya.

Waktu itu diatas sebatang pohon, lebih kurang dua puluh kaki dibelakang ketiga orang itu, Thian Cun yang dan oh Kui sam sedang bersembunyi disana.

Kalau Thian Cun yang masih tersenyum simpul, maka oh Kui sam dengan wajah serius berbisik kepada rekannya dengan ilmu menyampaikan suara : "Aku lihat keadaan sedikit kurang beres"

"Apanya yang tidak beres?" Thian Cun yang balik bertanya dengan ilmu menyampaikan suara pula.

"Hmmm, matamu belum lamur,elingamu belum tuli, masa kau masih juga belum tahu."

Bersambung ke jilid 40

Jilid 40

"Kau berani bertaruh denganku?" tiba-tiba Thian cun yang menantang dengan senyum misterius.

"Bertaruh? Hmmm, kenapa tak berani?"

"Kujamin hubungan mereka akan berubah menjadi amat erat bagaikan lem, bagaimana kalau kita bertaruh dengan semeja perjamuan saja?"

"Baik, kita bertaruh"

Sambil menunjuk kedepan Thian cun yang berkata :

"Hasil taruhan kita segera akan diketahui siapa pemenangnya, aku lihat kau pun bakal menjamuku tengah hari nanti."

"Asal aku bisa melihat hubungan mereka erat seperti lem dan bukan seperti air dan api, biar mesti mentraktir makan dirimu pun aku kalah dengan hati rela." kata oh Kui sam serius.

Sementara kedua orang itu masih berbincang-bincang, medadak tampak Beng Gi Ciu-menghela napas sedih :

Oh Kui sam segera berbisik pula sambil menghela napas :

"coba kau lihat, keadaannya semakin lama semakin bertambah runyam, bila keponakan kita merasa puas dengan bocah muda she Kho itu, mengapa setelah ditunangkan ia justru berkeluh kesah?"

"Aaaah, terlalu awal untuk mengatakan demikian, " bantah Thian cun yang sambil tertawa.

Dalam pada itu Kho Beng telah berpaling sambil bertanya : "Nona mengapa kau berkeluh kesah?"

sekali lagi Beng Gi ciu menghela napas panjang, katanya : "Aku mengeluh karena nasib ku jelek."

"Nona aku cukup memahami maksudmu" kata Kho Beng gelagapan.

"setelah bertemu dengan Thiam dan oh cianpwee nanti, aku pasti akan menyelesaikan secara baik-baik, pasti"

"Apa yang kau ngaco belokan?" tukas Beng Gi ciu cemas. dengan wajah serius Kho Beng berkata :

"Sudah pasti lantaran aku tak pantas mendampingi nona, maka nona baru merasa masgul dan berkeluh kesah, itulah sebabnya"

Beng Gi ciu mendengus kembali, tukasnya :

"Apa maksudmu aku pun mengerti, kenapa aku pergunakan kata-kata seperti itu untuk menghadapi aku?" Kho Beng tertawa getir.

"Nona, apa yang kau artikan dengan perkataan itu? Dan dimana letak kesalahan dalam ucapanku ini?" Beng Gi ciu mendengus :

"Hmmm, terus terang kau yang merasa diriku tak pantas menjadi binimu, kenapa malah mengembalikan perkataan tersebut kepadaku? Aku tahu kau merasa sungkan untuk menampik perjodohan ini dihadapan empekku berdua, maka secara sengaja kau bersikap dingin kepadaku, aku cukup memahami keadaanmu sendiri, biar aku saja yang mengusulkan untuk membataikan ikatan perkawinan ini."

oh Kui sam yang bersembunyi dua puluh kaki dari tempat kejadian itu jadi terkejut, pucat pias selembur wajahnya, sambil menggigit bibir katanya kemudian :

"Waaah waaah bakal bubar sungguhan coba lihat, hubungan mereka seperti air dan api, aku menang taruhan tapi kemanakah mesti kutaruh mukaku ini bila bertemu kembali dengan Beng toako dialam baka nanti?"

Namun Thian cun yang masih tetap tenang, malah katanya sambil tersenyum : "Tak usah keburu panik, pembicaraan diantara mereka toh belum selesai."

sementara itu paras muka Kho Beng telah berubah hebat, dengan suara lantang ia sebera berseru :

"Nona, aku tak berani menerima tuduhan mu itu, bila Kho Beng benar-benar mempunyai pikiran yang seperti apa yang nona tuduhkan, biarlah Thian mengutukku dan membiarkan aku..."

Belum lagi kata "mampus" sempat diucapkan, Beng Gi ciu telah melompat maju sambil menutup mulut Kho Beng dengan tangannya.

dengan wajah tertegun Kho Beng menghentikan pembicaraannya, sedang Beng Gi ciu juga merasakan perbuatannya kelewat mesra, dengan wajah bersemu merah cepat-cepat dia mundur kembali.

setelah agak tertegun beberapa saat, Kho Beng kembali berkata :

"Nona, mengapa kau tidak mengizinkan diriku untuk melanjutkan perkataan tersebut."

"Hanya masalah kecil saja kenapa kau mesti mengangkat sumpah?" sahut Beng Gi ciu lirik.

"Untuk menunjukkan ketulusan hatiku, kalau tidak mengangkat sumpah lantas apa yang mesti ku perbuat?"

"Jadi tuduhanku tidak benar?"

"Aku bukan manusia yang lain dibibir lain dihati, bila aku benar-benar merasa tak puas dengan perkawinan ini, secara langsung lamaran dari Thian dan oh locianpwee akan kutampik, setelah kusanggupi berarti sampai matipun pendirianku tak bakal berubah." Kembali paras muka Beng Gi ciu menjadi merah padam, katanya kemudian : "jadi kau kau sungguh-sungguh? Bukan lagi membohongi diriku?"

"seharusnya nona percaya dengan perkataanku?" Kho Beng berkerut kening.

sekulum senyuman yang manis dan mesra segera tersungging diujung bibir Beng Gi ciu, kembali ujarnya :

"Kalau memang benar begitu, mengapa sikapmu begitu dingin dan hambar?"

"Bagaimna mungkin hal ini bisa terjadi? Kalau dibilang bersikap dingin dan hambar, seharusnya sikap nonalah yang dingin dan hambar sekali kepadaku"

"Hmmm, kalau berbicara harus tumbuh dari hati kecil yang jujur," seru Beng Gi ciu sambil cemberut, "Coba kutanya, kau memanggil apa kepadaku?"

"Memanggil nona"

Beng Gi ciu segera mendengus dingin :

"Hmmm, tapi apa pula hubungan kita sekarang? Bukankah kau sengaja bersikap dingin dan menjauh kepadaku?"

dengan cepat Kho Beng memahami arti perkataan gadis itu, buru-buru ia memukuljidad sendiri sambil berseru :

"Aaaah rupanya memang aku yang bersalah, tapi berhubung kita belum menikah secara resmi, aku kuatir bersikap kelewat mesra maka dari itu aku menyebutmu"

Tapi setelah berhenti sejenak. buru-buru sambungnya lagi :

"Kalau memang begitu biarlah aku mengganti dengan sebutan lain, tapi aku mesti memanggilmu apa?"

"Mana kutahu?" seru Beng Gi ciu sambil berpaling kearah lain. Kho Beng berpikir sebentar, mendadak serunya sambil tertawa : "Adik Ciu terimalah hormat dari kakandamu"

sambil berkata, ia betul-betul menjura dalam-dalam :
siau wan yang berdiri disamping tak dapat menahan diri lagi dan segera tertawa cekikikan.

Beng Gi ciu pun berusaha menahan rasa gelinya, sambil mendengus ia berseru : "Huuuh, usil"

oh Kui sam yang berada dua pulu kaki dari tempat kejadianpun menjadi sangat gembira, tak kuasa lagi ia berteriak menirukan lagak suara Kho Beng :

"Adik Ciu terimalah hormat dari kakandamu Haaaahh haaaahh haaaahh"

Gelak tertawanya amat keras bagaikan guntur yang menggelegar ditengah hari bolong, suaranya sampai menggema beberapa li jauhnya. Kho Beng menjadi malu sekali, dengan wajah tersipu-sipu serunya :

"Aduh celaka, rupanya kedua orang tua itu tidak pergi secara sungguhan, rupanya mereka menguntit dibelakang kita secara diam-diam."

"Jangan perduli mereka, mari kita lari" sahut Beng Gi ciu dengan wajah merah padam pula seperti kepiting rebus.

Berada dalam keadaan dan situasi seperti ini, Kho Beng merasa rikuh sekali untuk bersua dengan Thian cun yang serta oh Kui sam, sehingga dia justru berharap Beng Gi ciu mengusulkan hal itu.

Maka tanpa membuang waktu lagi, cepat-cepat dia beranjak pergi meninggalkan tempat tersebut.

Beng Gi ciu dan siau wan tak ketinggalan, mereka menyusul pula dibelakangnya, dalam waktu singkat bayangan tubuh mereka bertiga sudah lenyap dari pandangan. Thian cun yang segera menarik tangan oh Kui sam sambil menegur : "Mengapa sih kau tak dapat menahan diri, coba lihat, mereka kabur karena jengah" oh Kui sam berusaha menghentikan gelak tawanya, dengan wajah berseri ia berseru :

"Puas puas hatiku benar-benar puas, dengan begitu akupun tak usah kuatir lagi."

"Tapi kau telah kalah bertaruh, berarti harus mentraktir aku makan satu meja"

"Jangan lagi cuma semeja, biar sepuluh meja pun aku rela seratus persen"

Tak lama kemudian sampailah mereka didusun pit keh ceng.

Pit keh ceng adalah sebuah dusun dengan lebih kurang dua ratus kepala keluarga, tempat itu merupakan persimpangan jalan utara dan selatan, karenanya banyak pedagang yang berlalu lalang disitu, suasana amat ramai.

Ketika menyusul kedalam dusun, Thian cun yang berdua menyaksikan Kho Beng sekalian bertiga telah memasuki sebuah rumah makan, maka mereka pun mencari tempat duduk dekat jendela dirumah makan seberang, dari situ mereka dapat mengaasi pintu depan rumah makan dengan jelas.

dengan perasaan gembira, Thian Cun yang berseru : "sekarang kita boleh makan minum dengan perasaan lega."

dengan cepat oh Kui sam memesan satu meja penuh hidangan yang lezat kemudian mereka berdua pun mulai bersantap dengan lahapnya sambil mengawasi pintu gerbang rumah makan seberang jalan.

sementara itu Kho Beng sekalian bertiga pun mencari tempat duduk yang agak longgar diatas loteng, kemudian dengan pikiran agak ringan tanyanya : "Adik Ciu, apakah kau ingin minum barang dua cawan arak?" Beng Gi ciu menggeleng.

"Lebih baik pesan saja hidangan seadanya, selesai bersantap kita harus segera bersantap."

"Hari masih cukup pagi, kenapa kita mesti tergesa-gesa menempuh perjalanan?"

" Kedua orang tua itu sudah mempermainkan kita, maka kita harus balas mempermainkan mereka berdua."

Mendengar itu, Kho Beng segera tertawa.

"sudah dapat dipastikan kedua orang cianpwee sedang bersantap dirumah makan sekitar sini, bila kita menempuh perjalanan dengan tergesa-gesa sudah pasti mereka tak jadi makan."

"Tidak akan kubuat agar mereka sama sekali tidak dapat menemukan diri kita lagi" kata Beng Gi ciu cepat.

Buru-buru Kho Beng menggelengkan kepalanya berulang kali, ujarnya :

"Aku rasa hal ini sulit sekali, tak nanti mereka berdua akan melepaskan kita dengan begitu saja."

"Tak usah kuatir" hibur Beng Gi ciu sambil tertawa, "tanggung kita akan berhasil"

Kho Beng tidak banyak berbicara lagi, dengan cepat dia memesan hidangan yang tersedia dalam waktu cepat, begitu selesai bersantap mereka pun membereskan rekening dan turun kebawah.

Namun ketika Kho Beng hendak melangkah keluar dari rumah makan itu, mendadak Beng Gi ciu menariknya sambil berbisik :
"Tunggu dulu"

dengan wajah tertegun Kho Beng berkata :

"Bukankah adik Ciu ingin cepat-cepat menempuh perjalanan?
Mengapa kau"

"Benar, kita memang akan menempuh perjalanan sekarang juga," tukas si nona cepat.

"tapi bila kita keluar dengan begitu saja, sudah dapat dipastikan jejak kita akan mereka ketahui, itu berarti untuk meninggalkan mereka pun jadi amat sulit, karenanya kita tak boleh keluar lewat pintu muka."

Kemudian tanpa menunggu Kho Beng berbicara, ia telah berpaling kearah seorang kacung berusia sepuluh tahun sambil tanyanya : "Apakah rumah makan kalian mempunyai pintu belakang?"

"Pintu belakang?" kacung itu membelalakkan matanya bulat-bulat, dengan wajah tak habis mengerti serunya, "Mengapa kek koan tidak lewat pintu muka?"

dengan cepat Beng Gi ciu menyerahkan sekeping uang perak ketangannya sambil menyahut "Kami senang lewat pintu belakang"

Terkejut bercampur girang kacung itu, segera serunya :

"oooooh ada, ada silahkan kek koan mengikuti hamba"

sambil tersenyum Beng Gi ciu segera mengikuti kacung itu menuju kebelakang, setelah melalui dua beranda sampailah didepan sebuah pintu yang menghubungkan tempat itu dengan sebuah lorong kecil.

Mereka bertiga segera saling berpandangan sambil tersenyum, kemudian dengan cepat menelusuri lorong kecil itu.

Tak selang berapa saat kemudian, mereka bertiga telah berada diluar dusun pit keh ceng.

Beng Gi ciu berpaling memandang sekejap kebelakang, kemudian katanya sambil tertawa : "Empek oh adalah seorang yang jujur, dia tak akan mempunyai pikiran yang tidak-tidak. sebaliknya empek

Thian meski lebih banyak tipu muslihatnya, namun diapun orang yang amat jujur, sehingga tak nanti mereka akan menyangka kalau kita berbuat demikian."

Maka berangkatlah ketiga orang itu menempuh perjalanan dengan amat cepat.

Mendekati lohor sampailah mereka disebuah tanah yang datar, sejauh mata memandang hanya pepohonan yang rimbun tumbuh disana sini, sementara sinar surya sore membiaskan cahaya berwarna merah.

sambil memandang sekejap sekeliling tempat itu, Kho Beng berkata dengan kening berkerut :

"Rasanya kita belum pernah sampai ditempat seperti ini, padahal menurut perhitungan seharusnya bukit Cian san sudah terlihat didepan mata" siau wan yang selama ini membungkam membungkam, segera menyela : "Mungkin saja kita sudah tersesat" Tapi Beng Gi ciu tidak ambil peduli, katanya cepat :

"Arah yang ditempuh tidak salah, sekalipun tersesat rasanya pun tak bakal terlalu jauh, asal kita mencari penduduk disekitar sini dan mencari keterangan dari mereka, rasanya sebelum kentongan kedua nanti kita sudah tiba dibukit Cian san."

Perkataan ini memang ada betulnya juga, namun kemanakah mereka harus mencari rumah penduduk yang terpencil seperti ini? Jangan lagi penduduk. orang yang berlalu lalangpun tak nampak seorang pun.

Namun mereka bertiga masih tetap meneruskan perjalanannya menuju kedepan.

Setelah berjalan lebih kurang tiga li kedepan, matahari telah tenggelam sama sekali dilangit barat, kegelapan malam pun lambat laun mulai menyelimuti seluruh angkasa, pemandangan disekeliling sepuluh kaki sudah amat sulit untuk terlihat jelas. Mendadak Beng Gi ciu menundung kedepan dan serunya sambil tertawa : "Coba kalian lihat, apakah itu?"

"Hah, kuil" sorak siau wan dengan nada gembira.

Kho Beng pun sudah melihatnya dengan jelas, ternyata dibalik hutan disisi kanan jalan tampak sebuah bangunan kuil berdiri angker diantara pepohonan. sambil tersenyum, Beng Gi ciu berkata lagi :

"Asal kita minta keterangan dari penghuni kuil tersebut, dengan cepat jalan menuju kebukit Cian san akan kita temukan."

Tanpa menunggu jawaban lagi, dengan cepat ia meluncur lebih dulu menuju kehutan tersebut.

Kho Beng dan siau wan sebera menyusul dari belakang dan bersama-sama menerobos hutan menuju kuil tersebut.

Tapi setelah tiba didepan kuil tadi, mereka baru menemukan kalau kuil itu cuma sebuah sisa kuil yang sudah lama ditinggalkan dan terbengkalai, bangunan sebelah muka masih nampak utuh, namun pintu gerbang sudah roboh sedang papan namapun telah hilang.

Beng Gi ciu merasa amat kecewa, baru saja mereka bertiga bermaksud meninggalkan tempat itu, mendadak terdengar suara rintihan lirih bergema datang dari balik ruangan.

suara tersebut kedengaran aneh sekali, seperti suara tintihan orang kesakitan, seperti juga dengus napas binatang buas.

Kho Beng memandang sekejap wajah Beng Gi ciu, lalu bisiknya ": "Mari kita masuk kedalam memeriksa"

Beng Gi ciu mengangguk tanpa menjawab, maka dipimpin Kho Beng berangkatlah mereka bertiga memasuki kuil tersebut.

sarang laba-laba kelihatan tersebar dimana-mana, debu amat tebal menyelimuti lantai, rumput ilalang tumbuh liar, suasana disana terasa mengesankan.

Walaupun gedung utamanya masih tegak berdiri, namun patung didalam ruangan sudah porak poranda tak utuh, kelihatannya paling tidak sudah sepuluh tahun kuil tersebut dibiarkan terbengkalai.

Kho Beng mencoba untuk memasang telinga dan memperhatikan sumber suara aneh itu, dengan cepat ia ketahu suara tadi berasal dari sebuah ruangan disebelah kanan.

Maka tanpa menunggu persetujuan Beng Gi ciu lagi, ia segera melangkah masuk kedalam ruangan.

Begitu berada dalam kamar, pemuda kita segera menemukan sumber suara tersebut. Ternyata disudut ruangan sana berbaring seorang kakek berusia enam puluh tahunan.

Dalam sekilas pandangan saja, Kho Beng sudah tahu kalau jalan darah orang itu sudah tertotok.

Kakek itu tak dapat berbicara, tubuhnya tak mampu berkutik, hanya dari tenggorokannya mengeluarkan suara dengan napas yang sangat aneh.

Tatkala melihat kedatangan Kho Beng, sepasang biji matanya segera berputar dan dialihkan kewajah pemuda kita dengan harapan minta tolong.

Kho Beng kelihatan agak sangsi, sambil berpaling kearah Beng Gi ciu katanya :

" orang ini pasti telah dianiaya seseorang dan sengaja ditinggalkan didalam kuil ini, kalau kita tidak menolongnya, mungkin dia bakal mati kelaparan disini, apakah kita" sambil tertawa Beng Gi ciu sebera menukas.

"Bukan soal besar, lebih baik engkoh Beng memutuskan sendiri, kenapa mesti bertanya kepadaku?"

Kho Beng tertawa, dengan cepat dia menggetarkan tangannya melepaskan beberapa desingan serangan, dalam waktu singkat lima buah jalan darah didepan dada sikakek yang tertotok telah dibebaskan semua.

Mungkin karena jalan darahnya sudah lama tertotok maka walaupun sudah dibebaskan kakek itu masih berbaring diatas tanah dengan napas tersengal-sengal.

Kejadian ini menumbuhkan perasaan iba dalam hati kecil Kho Beng, tanpa sadar ia berjongkok disisinya dan menempelkan telapak tangan kanannya diatas jalan darah Ki hay hiat, segulung hawa murni pun dengan cepat menyusup kedalam tubuh kakek itu.

dengan bantuan tenaga dalam Kho Beng, lambat laun kakek itu dapat mengatur pernapasan sendiri, air mukanya pun lambat laun berubah menjadi merah segar, akhirnya dia melompat bangun dan duduk bersila. dengan perasaan kasihan, Kho Beng bertanya : "Mengapa jalan darah lotiang ditotok orang sehingga tersekap disini?" Kakek itu menghela napas panjang :

"Aaaai panjang sekali untuk diceritakan, sejak dibokong orang sampai kalian temukan kembali, paling tidak aku sudah lima jam lamanya tersekap dalam kuil ini, andai kata sauhiap tiak menolong, sudah dapat dipastikan aku bakal mampus disini." Kemudian setelah berhenti sejenak. tanyanya lagi : "Boleh aku tahu siapa nama sauhiap?"

"Aku Kho Beng"

"Kho Beng "berubah hebat paras muka kakek itu, agak tertegun ia menegaskan, "Apakah Kho Beng Kho sauhiap keturunan dari perkampungan Hul im ceng?"

"Yaa benar" Kho Beng mengangguk,

"dari mana lotiang tahu tentang dirimu?"

sambil memaksakan diri untuk tertawa, kakek itu berkata :

"Haaahh haaahh haaaahh dewasa ini Kho sauhiap sudah menjadi manusia yang paling termashur dalam dunia persilatan, sebagai anggota persilatan mana mungkin aku tidak mengenali nama Kho sauhiap?"

" Kakek terlalu memuji tapi siapakah namamu dan mengapa dicelakai orang ditempat ini?"

"Aku aku dari marga Go bernama Pou han ..." sahut kakek itu agak teragak-agak.

"Aaaai, sewaktu lewat disini pagi tadi, aku telah bertemu dengan seorang sobat lama yang mengajakku datang kekuil ini, siapa sangka disaat aku tidak terlalu memperhatikan, ia telah menotok jalan darahku"

" Kalau memang orang itu dikenal, mengapa dia membokong dirimu?" tanya sang pemuda tak habis mengerti.

Kembali kakek itu menghela napas.

"Aaaai inilah yang disebut hati orang susah diduga."

setelah menghela napas panjang, kembali dia melanjutkan :

" Ketika aku masih sering berkelana diwilayah barat laut dulu, aku pernah dibegal oleh seorang perampok ulung, namun orang itu bukan tandinganku sehingga dalam pertarungan yang kemudian terjadi lengan kirinya berhasil kukuntungi."

"Kalau begitu dia seharusnya musuh besarmu, bukan teman lamamu?" sela Kho Beng. dengan cepat kakek itu menggeleng.

"setelah lengan kirinya berhasil kukuntungi, ternyata dia merasa amat menyesali perbuatannya, dikatakan keluarganya sangat miskin sehingga tak punya uang untuk memelihara ibunya yang tua, karena keadaan yang mendesaklah maka dia menjadi begal.

Waktu itu aku merasa terharu mengingat dia berani mengakui kesalahannya serta bersedia untuk bertobat, lagipula mengingat rasa baktinya untuk membiayai hidup ibunya yang tua, maka bukan saja memberi nasihat agar dia mau bertobat, malah kuberi juga bekal hidup,

Waktu itu dia berlalu dengan rasa terima kasih yang amat sangat. Itulah sebabnya ketika bersua kembali hari ini, aku sama sekali tidak menaruh curiga kepadanya, siapa tahu dia justru mempunyai niat jahat." dengan rasa penasaran, Kho Beng segera berseru : "orang ini benar-benar bedebah, siapa sih namanya?"

"Ia bernama bernama "kembali kakek itu gelagapan.
Berapa saat kemudian, buru-buru dia berkata lebih jauh.

" Waktu itu dia memang sudah menyebutkan namanya, namun aku tidak terlalu mengingatnya dihati sehingga namanya kulupakan."

"Aaah, itu bukan masalah penting, toh lengan kirinya jelas terpapas kutung, ciri ini tak susah diketahui, bila kau bersua dengannya dikemudian hari pasti akan kutuntut keadilan bagi totiang."

Kakek itu memutar biji matanya beberapa kali, mendadak katanya lagi sambil menghela napas :

"Budi kebaikan Kho sauhiap tak akan kulupakan untuk selamanya, tentang soal balas dendam aku rasa tak perlu dirisaukan."

" Kenapa?"

"Aku selalu berprinsip bahwa kita hidup sebagai manusia, tak ada salahnya untuk mengalah pada orang lain, bagaimanapun juga toh nyawaku tak sampai terenggut, kenapa pula aku mengingat-ingat masalah tersebut didalam hati?" dengan rasa kagum Kho Beng sebara berseru :

"Tak nyana kau berjiwa besar dan berhati mulia, aku benar-benar amat kagum"

setelah berhenti sejenak, kembali ujamnya :

"Apakah lotiang kenal dengan jalanan disekitar tempat ini?"

"Kho sauhiap hendak kemana?" tanya kakek itu cepat.

"Bukit Cian san"

Kakek itu berpikir sebentar, lalu sahutnya :

"Pergilah kearah utara, setelah menempuh perjalanan sejauh sepuluh li, maka bukit Ciansan akan sebara kelihatan cuma aku aaaaai"

Tiba-tiba ia menghembuskan napas panjang dan membungkam. dengan perasaan keheranan Kho Beng segera bertanya : "Lotiang apa yang ingin kau sampaikan?"

"Walaupun aku sudah berterima kasih sekali atas pertolongan dari Kho sauhiap. namun berhubung jalan darahku sudah tertotok beberapa jam lamanya hingga kondisi badanku lemah sekali, maka sebelum ajalku mungkin tiba, ingin sekali kutitip pesan akan satu hal."

"Ooooh, rupanya lotiang ingin meminta bantuan ku untuk mengerjakan sesuatu? Kalau begitu katakan saja terus terang, asal

Kho Beng mampu melakukannya, tentu akan kukerjakan bagimu." dengan rasa gembira, kakek itu sebera "Terima kasih banyak Kho sauhiap. tapi"

Ia melirik sekejap kearah Beng Gi ciu serta siau wan yang berdiri disamping, kemudian tutup mulut dan tidak berbicara lagi

Kho Beng segera memahami maksudnya, kepada Beng Gi ciu serunya cepat : "Adikku, tolong menyingkirlah dulu, mungkin kakek ini"

Beng Gi ciu tersenyum, tanpa mengucapkan sepatah katapun bersama siau wan mereka menyingkir dari sana

Menanti kedua orang itu sudah mengundurkan diri dari ruangan, sikakek buru-buru berbisik :

" Harap Kho sauhiap tempelkan telingamu kemari ..."

Kho Beng tidak berprasangka jelek. Ia benar-benar membungkukkan badan dan menempelkan telinganya didepan mulut kakek itu.

Tapi disaat Kho Beng sedang menempelkan telinganya itulah, tiba-tiba kakek itu menghimpun segenap tenaga dalamnya dan mencengkeram lambung pemuda tersebut dengan lima jari yang terentang lebar.

Tenaga dalam yang dimiliki kakek itu benar-benar sangat tangguh, jangan lagi kelima jari tangan digunakan bersama, satu jaripun sudah cukup untuk mencabik-cabik perut Kho Beng.

Dalam keadaan seperti ini, biarpun ilmu silat yang dimiliki Kho Beng sangat hebat, namun oleh karena serangan yang dilancarkan kakek itu amat mendadak lagipula dari jarak yang begitu dekat, ditambah pula Kho Beng berada dalam keadaan tidak siap. menanti ia sadar akan gelagat yang kurang menguntungkan, keadaan sudah terlambat.

Terdengar jeritan ngeri yang memilukan hati serta bergema memecahkan keheningan.

Namun yang terluka ternyata bukan Kho Beng, melainkan si kakek yang berniat jahat itu.

Diatas telapak tangan kanannya kini telah muncul sebuah lubang besar sementara disekelilingnya terlihat warna hitam pekat bagaikan hangus terbakar.

sambil tersenyum simpul Beng Gi ciu dan siau wan segera menyelinap masuk kedalam ruangan.

sementara itu Kho Beng masih berdiri tertegun saking kagetnya, peluh dingin jatuh bercucuran membasahi tubuhnya, sambil memandang kearah Beng Gi ciu, katanya : "Adik Ciu, tak kusangka kau telah menyelamatkan jiwaku sekali lagi." Beng Gi ciu tertawa.

"Sejak pertama kali tadi aku sudah menaruh curiga kepada tua bangka celaka ini, sebab kulihat biji matanya berkeliaran aneh, paras mukanya tak menentu, ditambah lagi pembicaraannya terbata-bata seperti orang gugup, sudah jelas manusia semacam ini bukan manusia baik hati, itulah sebabnya sedari tadi aku telah mengawasinya dengan khusus"

Ternyata walaupun Beng Gi ciu sudah mengundurkan diri dari kamar, namun secara diam-diam mereka bersembunyi dibalik jendela sambil mengawasi keadaan dalam ruangan.

Ketika secara tiba-tiba ia menyaksikan kakek itu melancarkan serangan yang mematikan, secepat kilat pula dia melepaskan sebuah serangan Tang kim ci yang segera menembusi telapak tangan lawan.

dengan berlubangnya telapak tangan kanannya, kakek itu meraung-raung kesakitan lalu roboh tak sadarkan diri dengan gemas Kho Beng menyepak tubuh kakek itu keras-keras, sehingga kakek itu sadar kembali dari pingsannya.

dengan suara dalam Kho Beng sebera menghentak :

"Antara aku she Kho dengan dirimu toh tak punya ikatan dendam sakit hati, mengapa setelah kutolong jiwamu, kau malah berniat menghabisi nyawaku?"

Kakek itu memejamkan matanya sambil menggertak gigi kencang-kencang, mulutnya membungkam diri dalam seribu bahasa.

Beng Gi ciu berpikir sebentar, kemudian katanya :

"Mungkin saja orang ini adalah anak buah bajingan tua ui sik kong"

"Buat apa manusia tengik seperti dia dibiarkan hidup terus? Nona, lebih baik ditusuk saja sampai mampus" bentak siau wan pula dengan nada benci. dengan cepat Beng Gi ciu menggelengkan kepalanya, ia berkata :

"seandainya dia benar-benar adalah anak buah bajingan tua ui sik kong, kita justru memanfaatkan dirinya untuk mengorek keterangan sedikit darinya, kenapa kita mesti biarkan ia mampus secara mudah."

"Yaa betul, perkataan adik Ciu memang tepat" dukung Kho Beng. "Kita harus dapat mengorek keterangan dari mulutnya."

Mendadak tampak bayangan manusia berkelebat lewat, seorang lelaki telah menerobos masuk kedalam kuil dengan melompati pagar pekarangan. Kho Beng tertawa dingin ia segera menyambut datangnya orang tersebut.

Tapi dengan cepat ia dibikin tertegun sebaliknya lelaki itupun tertegun, kemudian teriaknya keras-keras : "Majikan kecil, kau"

Namun setelah sorot matanya memandang sekejap kewajah Beng Gi ciu dan siau wan, cepat-cepat ia menutup mulut kembali.

Ternyata orang itu adalah si saudagar racun berkaki sakti, Chee Tay hap. "Chee toako mengapa kau datang kemari?" tegur Kho Beng cepat. Kemudian sambil menunding kearah Beng Gi ciu katanya lagi :

"Dia adalah keturunan dari Kim ka sian pemimpin tiga dewa, bila hendak menyampaikan esuatu, katakan saja berterus terang."

dengan sikap amat menghormat chee Tay hap segera memberi hormat kepada Beng Gi ciu, katanya :

"Rupanya nona Beng. Maaf maaf"

"sejak kapan majikan sampai disini? Apakah kau telah melihat si pedang iblis penutup awan ciu Bu ki yang berhasil kutangkap?"

"Apa? orang ini hasil tawananmu, dia adalah Ciu Bu ki?" seru Kho Beng dengan perasaan terperanjat. Cepat-cepat chee Tay hap berkata :

"siunta sakti Thio locianpwee berada ditebing oh llong nia sepuluh li dari sini, tanpa disangka hamba telah bertemu dengan bajingan tua ini dan akupun berupaya membekuknya hidup, hidup, sebab dialah pembunuh yang telah menghabisi nyawa putra Kho Po koan yang telah menjadi pengganti majikan. oleh sebab itu aku tak berani bertindak sembarangan, barusan hamba pergi mencari Thio locianpwee dengan maksud minta petunjuk."

"ooh, dia berada sepuluh li dari sini? apa dia bilang?" tanya Kho Beng dengan wajah gembira.

dengan kening berkerut chee Tay hap berkata :

"sayang sekali kedatangan hamba terlambat selangkah, ia telah berangkat ke siau lim si, itulah sebabnya buru-buru aku memburu kembali kesini." dengan nada amat emosi Kho Beng berkata :

"Ternyata bajingan tua ini adalah Ciu Bu ki, sudah sejak lama aku berniat akan membalaskan dendam bagi kematian tuan penolong yang telah menggantikan aku mati, apa lagi diapun sudah

bermaksud mencelakai diriku secara keji. Hmmm, hari ini dia tak bisa dilepaskan dengan begitu saja."

selesai berkata dia segera menyelinap masuk kedalam kamar.

Chee Tay hap segera menyusul pula dari belakang, tapi apa yang kemudian terlihat segera membuat hatinya tertegun.

Kho Beng tak sempat memberi penjelasan lagi, dengan gemas ia menendang tubuh Ciu Bu ki keras-keras, lalu umpatnya :

"Binatang tua, sekarang apa lagi yang hendak kau katakan?"

Ketika Ciu Bu ki mendongakkan kepalanya dan melihat kehadiran chee Tay hap. paras mukanya segera berubah hebat. ia berusaha meronta lalu mengayunkan telapak tangannya keubun-ubun sendiri, rupanya dia berniat menghabisi nyawa sendiri.

Tapi sayangnya Kho Beng bertindak lebih cepat, segulugn desingan angin jari tangannya membuat jalan darah cian keng hiat dibahu kiri dan kananya tersumbat sama sekali.

Berada dalam keadaan seperti ini ciuBu ki segera memejamkan matanya rapat-rapat dan sambil menggigit bibir tidak berbicara lagi. dengan penuh amarah Kho Beng membentak :

"Bajingan tua Ciu, pernahkah kau membayangkan bakal mendapat akhir seperti ini?"

Akhirnya Ciu Bu ki membuka kembali sepasang matanya, dengan nada setengah merengek pintanya :

"Kumohon Kho sauiap berilah kematian yang lebih enak kepadaku?" Kho Beng sebera mendengus dingin.

"Hmmm, apabila kau tidak membohongi diriku habis-habisan serta berniat mencelakai jiwaku tadi, mungkin saja aku akan mengabulkan permintaanmu ini, tapi sekarang" dengan suara yang berat dan dalam, sepatah demi sepatah kata dia berkata :

"Aku hendak mempergunakan cara yang paling kejam dan buas untuk menyiksamu sebelum mencabut nyawa anjingmu"

Chee Tay hap memandang sekejap kearah lubang yang menembusi telapak tangan kanan ciu Bu ki itu dengan pandangan tertegun, dia lebih tak mengerti lagi setelah menyaksikan amarah Kho Beng yang berkobar-kobar, sekalipun dalam hati dia ingin mengetahui keadaan yang sesungguhnya, namun rasanya riku untuk menanyakan maka niat tersebut akhirnya diurungkan.

Agaknya Kho Beng dapat memahami perasaan chee Tay hap ketika itu, secara ringkas dia menceritakan peristiwa yang baru saja terjadi.

Chee Tay hap ikut merasa mendongkol, katanya kemudian dengan penuh amarah :

"Manusia bedebah yang lebih rendah dari binatang ini memang tak boleh dibiarkan hidup, aku rasa biarpun disiksa dengan cara apapun masih terlalu keenakan baginya."

"Menurut chee toako, cara siksaan apakah yang terhitung paling keji?" chee Tay hap memperhatikan sekejap keadaan kakek itu, lalu katanya :

"Bila berbicara menurut keadaan yang berada didepan mata, aku rasa disiksa secara pelan-pelan boleh dianggap sebagai cara siksaan yang cukup keji"

"Baik" kata Kho Beng sambil mengangguk.

"Mari kita siksa bajingan ini secara pelan-pelan bersediakah Chee toako membantu aku untuk melaksanakan siksaan ini?"

"Hamba siap melaksanakan perintah" buru-buru Chee Tay hap menyahut. dengan cepat ia mencengkeram tubuh Ciu Bu ki dan diseretnya menuju kehalaman luar. ciu Bu ki segera menjerit-jerit seperti babi yang mau disembelih, jeritnya :

"Kho sauiap kumohon kepadamu sudilah memandang diatas usiaku yang sudah tua berilah berilah kematian yang secepatnya utukku?"

Kho Beng tertawa dingin :

"Heee heeee heeehh sebetulnya aku orang she Kho enggan membunuh orang secara sembarangan, lebih-lebih tak berharap menyiksa orang dengan cara yang demikian keji, tapi terhadap bajingan tengik seperti kau, terpaksa aku mesti melanggar kebiasaanku itu"

dengan cara yang kasar chee Tay hap telah menyeret Ciu Bu ki keluar ruangan lalu mengikatnya diatas sebuah tiang besar, kemudian dari pinggangnya ia mencabut keluar sebuah pisau belati dan langsung ditusukkan keatas kakinya. setelah itu bentaknya keras-keras :

"Tua bangka Ciu, dalam seratus tusukan berikut, bila aku telah mencabut nyawa anjingmu, kumohon arwahmu dialam baka nanti tak usah marah kepadaku."

Jeritan ngeri yang memilukan hati pun segera bergema susul menyusul, suara nyaring keras tapi cukup mendirikan bulu roma orang Kepada Beng Gi ciu, Kho Beng segera berbisik : "Mari kita menunggu diluar saja"

Beng Gi ciu manggut-manggut, dengan membawa siau wan bersama-sama keluar dari kuil. sementara itu jeritan ngeri yang memilukan hati masih bergema susul menyusul. sAmbil menghembuskan napas panjang Kho Beng segera berkata :

"Adik Ciu, apakah kau menganggap perbuatanku ini kelewat kejam dan tidak berperikemanusiaan? "

Beng Gi ciu menggelengkan kepalanya berulang kali :

"Tidak Aku cukup memahami perasaanmu sekarang sebab seandainya aku yang menghadapi masalah seperti dirimu kini mungkin cara yang kupergunakan akan jauh lebih kejam lagi."

Paling tidak sudah setengah jam lebih suara jeritan itupun dapat didengar bahwa Chee Tay hap telah menusuk badannya paling tidak seratus tusukan keatas, suara jeritan ngeri pun makin lama semakin melemah dan bertambah lirih.

Akhirnya jerit kesakitan tersebut tak terdengar lagi, tampak chee Tay hap dengan badan berlepotan darah berjalan keluar dari halaman kuil dengan langkah lebar. sesudah memberi hormat kepada Kho Beng katanya : "Hamba telah menyiksanya secara pelan-pelan hingga akhirnya mampu."

"aku telah merepotkan chee toako saja," ujar Kho Beng sambil manggut.

"Tahukah chee toako bahwa ciciku telah disekap pihak partai kupu-kupu diatas bukit Cian san?"

sambil menggigit bibir chee Tay hap mengangguk, katanya cepat :

" Hamba telah mendengarnya, hanya sayang kemampuan yang hamba miliki terbatas sekali sehingga tak mungkin bisa menolong nona untuk lolos dari bahaya, pagi tadi ketika hamba bertemu dengan unta sakti Thio locianpwee, kami pun sempat membahas persoalan ini, namun Thio locianpwee merasa dalam persoalan ini tak boleh mengambil tindakan gegabah karena belum mengetahui dimanakah majikan muda berada, itulah sebabnya Thio locianpwee merasa lebih baik kekuil siau lim si serta menghadiri pertemuan puncak para jago"

"Lantas kemanakah chee toako hendak pergi sekarang?" tanya Kho Beng kemudian.

"Kemana majikan muda hendak pergi, sudah sepantasnya bila hamba mengikutimu" sahut chee Tay hap segera.

Tapi dengan cepat Kho Beng menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya : "Tidak usah, lebih baik kau pun berangkat pergi ke siau lim si"

"Apakah majikan muda tak akan pergi kesana?"

"Terus terang saja kukatakan kepada Chee toako, saat ini aku justru hendak berangkat kebukit Cian san"

chee Tay hap menjadi amat terperanjat, serunya gelisah :

"Bukankah bukit Cian san merupakan markas besar partai kupu-kupu saat ini? Bila majikan muda berangkat kesana dengan kekuatan yang begitu minim, bukankah keselamatan jiwamu jadi terancam?"

"Aku sudah beberapa kali mendapat penemuan aneh, ilmu silatku telah memperoleh kemajuan yang amat pesat, berbicara menurut kemampuanku sekarang, rasanya ketua partaikupu-kupu Ui Sik kong pun sudah bukan tandinganku lagi, apalagi keberangkatanku kesana kali ini bukan cuma seorang diri"

Kejut dan girang chee Tay hap segera berseru :

"Ooooh Thian benar-benar maha pengasih, tentunya tentunya majikan muda hendak pergi kesana bersama-sama nona Beng, bukan?"

"Tapi tapi bolehkah hamba turut serta?" Buru-buru Kho Beng menjelaskan :

"Selain nona Beng, keturunan dari Bu khek sian dan Thian lui sian yakni Thian serta oh locianpwee pun akan bergabung dengan diriku disitu, oleh sebab itulah kuanjurkan kepada Chee Tay hap agar bergabung saja dengan orang-orang Siau lim si"

Hampir menjerit tertahan, Chee Tay hap saking kagetnya, ia berseru kemudian :

"Ooooh jadi ahli waris dari tiga dewa pun telah turun kembali kedalam dunia persilatan? Waaah ini kan berarti saat tertumpasnya partai kupu-kupu sudah hampir tiba."

Sesudah memandang sekejap sekeliling tempat itu, kembali tanyanya : "Lantas mana Thian dan oh locianpwee?"

Kho Beng tertawa :

"Kedua orang tua tersebut tidak berada disini, tapi dia berjanji akan bertemu dengan kami dibelakang bukit Cian san pada kentongan kedua malam nanti, karenanya aku harus buru-buru menyusulnya."

Tampaknya Chee Tay hap pun sudah menyadari bahwa tak mungkin bagi dirinya untuk turut hadir dalam suasana seperti ini, maka diapun tidak mendesak agar dirinya diikutsertakan.

setelah memperhatikan sekejap keadaan disana, diapun berkata :
"sekarang sudah hampir mendekati kentongan pertama, padahal jarak dari sini sampai dibukit Cian san masih lima puluhan li, majikan muda harus segera berangkat"

setelah menanyakan arah bukit Cian san yang benar, Kho Beng berkata lagi sambil menghela napas :

"chee toako, kita sampai berjumpa lagi dilain waktu"

"Tunggu sebentar majikan muda" seru Chee Tay hap tiba-tiba dengan suara cemas. "chee toako masih ada urusan apa lagi?"

"Hamba akan menuruti perintah majikan muda untuk berangkat ke siau lim si, tapi apa yang mesti kuucapkan kepada mereka setelah bertemu dengan Thio locianpwee sekalian" Tanpa ragu-ragu Kho Beng berkata :

"Katakan saja aku bersama Thian dan oh Cianpwee serta nona Beng sekalian telah berangkat kebukit Cian san, mungkin dalam waktu dekat kami pun akan menyusul ke siau lim si"

"Hamba akan mengingat baik-baik pesan ini" kata Chee Tay hap kemudian dengan sikap menghormat.

Kho Beng segera menjura :

"Chee toako, baik-baiklah menjaga diri"

Tanpa banyak berbicara lagi, bersama Beng Gi ciu serta siau wan berangkatlah mereka meninggalkan tempat tersebut.

Memandang bayangan punggung Kho Beng sekalian hingga pergijauh, Chee Tay hap baru bergumam dengan wajah agak emosi : "Thian benar-benar maha adil akhirnya"

Baru saja dia hendak meninggalkan tempat tersebut, mendadak tampak bayangan manusia berkelebat lewat, tahu-tahu seorang kakek berbaju hijau telah muncul dihadapannya tanpa menimbulkan sedikit suara pun.

dengan perasaan terkejut, Chee Tay hap segera membentak :
"Siapa kau ?"

Kakek berbaju hijau itu tersenyum, jawabnya : "Aku Liong hoa sinkun"

Baru sekarang chee Tay hap dapat melihat raut wajah kakek berbaju hijau itu dengan jelas.

Tampak mukanya penuh keriput, seharusnya dia berusia paling tidak tujuh puluh tahunan keatas, namun rambutnya yang panjang dan terurai sebahu justru berwarna hitam pekat, bagian bahunya licin dan bersih, tanpa selembur jenggotpun, ditambah lagi perawakan tubuhnya pendek lagi ceking sehingga membuat orang susah untuk menebak laki-laki atau perempuankah orang ini.

Tapi yang paling menonjol adalah sebilah kipas baja yang terselip diatas bahunya, jelas benda itu merupakan senjata andalannya.

Ketika Chee Tay hap sudah melihat dengan jelas raut wajah otang itu, diam-diam ia berpikir :

"orang ini bermata tikus, berhidung elang sudah pasti bukan tampang seorang manusia baik, lebih baik aku jangan mengusiknya." Berpikir demikian, ia segera berkata sambil tertawa paksa.

"sayang sekali pengetahuanku amat picik sehingga belum pernah mendengar nama besar anda maaf, aku tak dapat menemanimu terlalu lama." Liong hoa sinkun tersenyum, selanya : "Harap cuangcu tunggu sebentar"

"Anda masih ada petunjuk apa lagi?" tanya Chee Tay hap dengan perasaan bergetar keras.

Liong hoa sinkun tertawa misterius.

"Bukankah kau yang bernama saudagar racun berkaki sakti Chee Tay hap?" Chee Tay hap tertegun sebentar, kemudian jawabnya cepat :

"Yaa betul, aku memang chee Tay hap tapi, dari mana anda bisa mengetahui namaku?"

Mendadak Liong hoa sinkun melepaskan senjata kipasnya, lalu sambil digoyangkan pelan-pelan ia berkata lagi sambil tertawa :

" Walaupun aku adalah orang gunung namun hatiku merisaukan keselamatan umat persilatan, karena itu tak sedikit persoalan dunia persilatan yang kuketahui"

Biarpun chee Tay hap merasa tak habis mengerti namun diapun enggan banyak berbicara, dengan cepat-cepat dia menyela : "Anda betul-betul dewa dari bumi."

Sesudah berhenti sejenak. sengaja dia memperhatikan sejenak keadaan cuaca lalu berkata lagi :

"Waktu sudah siang, aku benar-benar tak dapat banyak berbicara lagi denganmu"

"Kalau memang saudara Chee benar-benar begitu repot, tentu saja aku hanya bisa mengatakan selamat tinggal" kata Liong hoa sinkun sambil tertawa hambar. chee Tay hap segera menjura kemudian beranjak pergi dari sana.

Namun belum jauh dia melangkah, tiba-tiba saja kepalanya terasa amat pusing, pandangan matanya berkunang-kunang dan kakinya terasa lemas, belum sampai lima langkah tubuhnya sudah roboh terjungkal keatas tanah.

Liong hoa sinkun tertawa terbahak-bahak dengan cepat dia menghampiri Chee Tay hap sambil tegurnya dengan suara dalam :

"SAudara Chee, kenapa kau? Bukankan kau nampak segar bugar, kenapa dalam waktu singkat telah roboh terjungkal?"

Chee Tay hap menggigit bibir kencang-kencang sepasang matanya melotot penuh amarah, sudah jelas dia telah mengerti bahwa semuanya ini merupakan hasil permainan busuk dari Liong hoa sinkun.

Namun berada dalam keadaan seperti ini ia tak sanggup mengucapkan sepatah katapun, akhirnya matanya terpejam rapat dan ia jatuh tak sadarkan diri

Liong hoa sinkun segera menyimpan kembali kipasnya dan diselipkan kebelakang bahu, sementara itu terdengar suara desingan angin tajam berkelebat lewat, tahu-tahu sesosok bayangan manusia telah muncul kembali ditempat tersebut, orang itu tak lain adalah ketua partai kupu-kupu, Ui sik kong.

Kepada Liong hoa sinkun segera serunya sambil tertawa gembira : "Kepandaian sinkun betul-betul luar biasa."

"Ciangbunjin terlalu memuji" sahut Liong hoa sinkun sambil tertawa bangga. setelah memutar biji mata tikusnya, dia berkata lagi :

" Hamba dan ciangbunjin harus secepatnya kembali kebukit Cian san, dalam persoalan ini kita mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya."

"Terseher kepada sinkun bagaimana akan mengatasi persoalan selanjutnya " kata Ui sik kong.

"Dalam soal kemampuan terus terang saja aku mempunyai keyakinan yang besar, persoalannya apakah Chee Tay hap bisa memberikan manfaat bagi kita." Ui sik kong sebera tertawa.

"Biarpun chee Tay hap adalah orang yang kurang suka berbicara, namun menurut apa yang kuketahui, ia masih dapat merebut

kepercayaan si Unta sakti Thio Ciong lan, sedangkan si bungkun Thio itu dapat pula merebut kepercayaan si Phu sian sikeledai gundul itu."

Liong hoa sinkun sebera tertawa tergelak.

"Haaaahh haaaahh haahhh , asal dapat meraih kepercayaan dari Phu sian si gundul itu sama artinya menguasai seluruh umat persilatan didunia ini, nampaknya kawan jago silat dari pelbagai partai lain akan segera tertumpas ditangan ciangbunjin." Mendadak Ui sik kong menukas :

"Tapi aku rasa tindakan kita ini bagaikan melukis harimau tidak berhasil, andaikata kita bisa memperoleh sebuah benda kepercayaannya, sudah pasti Thio bungbuk serta Phu Sian si kledai gundul sekalian akan mempercayainya seratus persen."

Liong hoa sinkun tertawa misterius, mendadak ia mengeluarkan sebuah benda dari sakunya dan diangsurkan kedepan sambil berkata :

"Benda ini berhasil kuambil dari leher Kho Beng si bajingan cilik itu, coba kau periksa apakah bisa kita pakai?"

Ui Sik kong menerimanya serta diperiksa sejenak. kemudian serunya dengan girang :

"Tampaknya benda ini adalah lencana naga kemala hijau miliknya, bila kita pergunakan benda ini sebagai tanda pengenal aku pikir usaha kita pasti akan sukses." sambil mengembalikan benda itu, ia bertanya lagi dengan nada tak habis mengerti : " Kapankah sinkun bisa mendapatkan benda itu?"

" Kecuali sewaktu mereka beristirahat di dusun pit keh ceng, mana aku punya kesempatan?" sahut Liong hoa sinkun sambil tertawa.

Ui Sik kong semakin terkejut bercampur gembira, ujarnya lagi cepat :

" Waaah kepandaianmu benar-benar amat hebat, padahal menurut pengamatanku sendiri, sinkun toh tak pernah mendekatinya, dengan cara apa kau mencurinya?" Liong hoa sinkun semakin bangga lagi, dengan cepat dia berkata :

"Terus terang saja ciangbunjin bila hamba berniat mendapatkan sesuatu dari sakunya, maka asal aku dapat mendekati sampai jarak satu depa, betapun rapatnya dia menyembunyikan benda tersebut, hamba masih tetap dapat memperolehnya bahkan perbuatanku ini tak pernah meleset.

Ui sik kong menjadi gembira setengah mati, katanya kemudian.

"Bila mempunyai seorang pembantu seperti kau rasanya aku lebih gembira daripada mempunyai ratusan jago lihai, kemampuanmu benar-benar luar biasa" Kemudian setelah berhenti sejenak kembali serunya. "Cepat kau tunjukkan kebolehanmu"

"Hamba turut perintah."

dengan cepat dia mencengkeram tubuh Chee Tay hap kemudian menampar mukanya sampai belasan kali, tamparan yang begitu keras itu seketika membuat Chee Tay hap tersadar kembali dari pingsannya.

Tampak dia menggerakkan matanya dan berseru tertahan

Namun dari balik mata tikus Liong hoa sinkun tahu-tahu telah memancar keluar dua gulungan cahaya hijau yang mengawasi wajah Chee Tay hap lekat-lekat, bersamaan waktunya sepasang tangan dengan kesepuluh jarinya bergerak tiada hentinya dimuka Chee Tay hap. Suatu kejadian yang amat aneh segera berlangsung.

Chee Tay hap yang semula tersadar kembali dari pingsannya mendadak jatuh tertegun dan duduk melongo setelah bertemu dengan sorot mata serta gerakan sepuluh jari tangannya itu, seakan-akan terdapat segulung kekuatan iblis yang tak berujud membuatnya tak bergerak sama sekali, sorot matanya pun seperti terhisap oleh cahaya hijau dari balik mata lawan.

sebaliknya Liong hoa sinkun pun sama sekali tidak berkedip. dia mengawasi terus wajah lawannya lekat-lekat.

Kurang lebih setengah peminuman teh kemudian, dari sakunya dia baru mengambil keluar sebutir pil berwarna merah dan diam-diam dijejalkan kemulut Chee Tay hap.

Bagaikan orang terkena hipnotis saja, tanpa sadar dan tanpa disuruh chee Tay hap membuka mulutnya menelan pil tersebut.

"Chee Tay hap. aku adalah Kho Beng, tahukah kau?" kata Liong hoa sinkun kemudian dengan nada girang.

Buru-buru Chee Tay hap menjawab :

"Majikan muda, apa yang hendak kauperintahkan?"

"Ingat baik-baik, berita ini sangat penting, kau harus segera menyampaikan ke siau lim si."

"Baik majikan muda"

"Bila bertemu dengan Phu sian sangjin serta Thio bungkok sekalian, sampaikan pesan pentingku ini , katakan aku telah berhasil mendapat tahu sebuah rencana keji dari Ui sik kong, suruh Phu sian

sangjin dengan membawa segenap jago dari pelbagai partai agar datang berkumpul diselat Pek hong sia dibukit Hu goa san pada tanggal tujuh belas bulan ini, aku dan keturunan tiga dewa akan menyusul disitu menjelang malam tanggal tujuh belas, akan kuajak mereka untuk berunding suatu masalah besar. Nah, kau masih ingat?"

"Hamba mengingatnya" sahut Chee Tay hap kaku.

" Entah peristiwa apapun yang kau alami ditengah jalan, jangan sekalipun kau tunda perjalanan mu, mengerti?"

Bersambung ke jilid 41

Jilid 41

"Hamba mengerti"

Liong hoa sinkun segera menyodorkan lencana naga kemala hijau itu ketangannya sambil menambahkan :

"Bawalah serta tanda pengenalku ini, bilamana perlu tunjukkan kepada mereka agar percaya dengan perkataanmu ini."

chee Tay hap menerimanya dan segera disimpan kedalam sakunya dengan hati-hati sekali, katanya kemudian : "Apakah hamba boleh pergi?"

"Boleh, kau boleh pergi sekarang" kata Liong hoa sinkun sambil tertawa.

chee Tay hap segera bangkit berdiri dan menjura dalam-dalam, katanya :

"Semoga majikan muda menjaga diri baik-baik, hamba hendak mohon diri lebih dulu"

Dengan langkah lebar dia segera beranjak meninggalkan tempat tersebut, tak lama kemudian bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan mata.

Mengawasi bayangan punggung chee Tay hap yang menjauh, Ui Sik kong tak dapat menahan diri lagi, ia segera tertawa terbahak-bahak : "IHaaahh haaahh haahhh bagus, bagus sekali" Kemudian setelah berhenti sejenak, katanya lagi : "Mengapa chee Tay hap bisa menganggap diri sinkun sebagai Kho Beng?"

"Disinilah letak kemampuan ilmu -menguasai sukma menggeser pikiran- yang kumiliki, walaupun aku yang berada dihadapannya, namun apa yang terlihat dan apa yang terdengar olehnya justru wajah serta suara Kho Beng. otomatis dia akan menyebutku sebagai majikan mudanya."

"Tapi orang yang terkena pengaruh ilmu itu apakah mempunyai sikap serta keadaan yang berbeda dengan orang lain? Atau mungkin lambat laun pikiran serta kesadarannya akan pulih kembali?" Liong hoa sinkun tertawa :

"seandainya orang yang terkena pengaruh ilmuku adalah Kho Beng dan bukan chee Tay hap. maka kemungkinan besar ilmu ku tak akan mendapatkan hasil yang memuaskan, sebab bagi seorang yang memiliki tenaga dalam sebesar enam puluh tahun hasil latihan keatas, dia memiliki mental yang sangat tangguh serta susah dipengaruhi, berbeda sekali dengan chee Tay hap. justru manusia sebangsa dialah merupakan sasaran yang paling ideal, mungkin sampai matipun dia tak akan mengetahui secara pasti akan duduk persoalan yang sebenarnya pada malam ini." Ui sik kong kembali bersorak gembira :

"Inilah berkah nasibku yang baik, asal rencana kita berhasil, maka jago-jago lihai dunia persilatan paling tidak akan menderita kehancuran sebesar tujuh puluh persen."

"Tapi Ciangbunjin jangan lupa kita masih mempunyai sebuah rencana yang lain," kata Liong hoa sinkun sambil tertawa.

"Bahwa rencana itu kurasa jauh lebih penting lagi, sebab yang menjadi sasaran pembantaian kita adalah keturunan dari tiga dewa serta Kho Beng kakak beradik"

Paras muka ui Sik kong segera berubah menjadi amat serius, tampak dia menggertak gigi kencang-kencang seraya berseru :

"Rencana kita itu hanya boleh berhasil, tak boleh gagal....., hayo berangkat"

Tampak dua sosok bayangan manusia berkelebat lewat dan tak lama kemudian lenyap dibalik kegelapan sana.

oooooooo

Awan gelap menyelimuti bukit Cian san, angin barat yang kencang membawa air hujan membuat pemandangan indah disekitar tempat itu tertutup oleh suasana redup, Malam amat pekat, waktu sudah menunjukkan kentongan kedua.

Mendadak muncul tiga sosok bayangan manusia dibela kang lembah puncak bukit Cian san.

Ilmu meringankan tubuh yang dimiliki ketiga orang itu amat sempurna, gerak-gerik mereka enteng dan sama sekali tidak menimbulkan sedikit suara pun.

Begitu memasuki lembah bukit, dengan cepat mereka menyelinap kebalik batuan-batuan besar.

Ketiga orang tersebut memang tak lain adalah Kho Beng, Beng Gi ciu serta siau wan.

saat itu mereka bertiga sama-sama mengenakan jas hujan, namun di bawah rintikan air hujan keadaan mereka nampak agak mengenaskan.

Kho Beng nampak mengawasi sekejap sekeliling tempat itu, meski tidak kelihatan rembulan dan bintang, namun ia dapat menduga kalau kentongan kedua telah lewat. Maka dengan kening berkerut, segera katanya kepada Beng Gi ciu :

"sayang waktu itu kita tak sempat berjanji dengan Thian dan oh locianpwee akan bertemu dibagian yang mana dari lembah ini, padahal coba kau lihat, lembah ini sangat luas, apalagi ditengah malam yang hujan, bagaimana mungkin kita dapat saling berhubungan?"

" Kau tak perlu risau." hibur Beng Gi ciu sambil tertawa,

"sekalipun tempat ini sangat luas, mereka pasti mempunyai cara untuk menemukan jejak kita, kau tahu kepandaian yang dimiliki kedua orang tua tersebut sangat luar biasa sekali"

Kho Beng tertawa getir.

"sekarang kentongan kedua sudah lewat, padahal janji mereka adalah sebelum kentongan kedua, bukankah,"

"Dalam hal ini tak dapat salahkan mereka," sela Beng Gi ciu cepat.

"Tapi kitapun tak bisa disalahkan, mereka tak mengira kalau kita akan meninggalkan mereka dengan begitu saja, sedang kita pun tak menyangka kalau gara-gara tersesat dijalan akhirnya bertemu dengan chee Tay hap"

"Maksud adik Ciu, mungkinkah kedatangan mereka berdua pun agak terlambat?" tanya Kho Beng.

"Yaa, sudah pasti hal ini akan terjadi."

sesudah tertawa cekikikan, kembali dia melanjutkan :

"Empek oh adalah seorang yang getol minum arak, meskipun empek Thian selalu bilang kalau minum tak boleh melewati takaran, namun ia tak pernah mau menuruti nasehat. Aku rasa mereka pasti tak akan menyangka kita bakal meloloskan diri dari pengamatannya, sedang mereka pun merasa yakin kita tak akan lolos dari pandangannya. Maka empek oh tentu akan membujuk empek Thian

agar minum berapa cawan arak lebih banyak. atas kejadian ini maka paling tidak mereka akan minum selama dua jam lebih. Menanti mereka menyadari kalau keadaan tak beres, sudah pasti empek berdua akan mencari kita dimana-mana, akibatnya paling tidak mereka harus membuang waktu selama satu jam lagi. Nah, coba kau hitung sendiri, apakah mereka tak bakal datang terlambat?"

"Aku rasa perbuatan kita agak kelewat batas, paling tidak tentu akan dimarahi oleh mereka berdua." kata Kho Beng dengan kening berkerut kencang. Beng Gi ciu segera tertawa.

"siapa suruh mereka memainkan kita terlebih dahulu, kenapa harus takut?"

sementara pembicaraan masih berlangsung, mendadak dari kejauhan situ nampak bayangan manusia berkelebat lewat. Buru-buru Beng Gi ciu berbisik :

"Itu mereka sudah datang, mari kita mempermainkan mereka sekali lagi." Tapi dengan cepat Kho Beng menarik tangan Beng Gi ciu sambil berbisik lirih. "Jangan bertindak gegabah, aku lihat gelagat sedikit kurang beres."

Beng Gi ciu segera dibuat tertegun pula, ternyata yang datang hanya seorang, walaupun berada dalam hujan gerimis dan kabut yang tebal namun dapat terlihat bahwa orang tersebut bukan Thian Cun yang ataupun oh Kui sam. Dengan suara lirih Kho Beng berbisik :

"orang itu bukan Thian atau oh locianpwee, biasanya hanya orang dari partai kupu-kupu yang akan berkeliaran dibelakang lembah bukit Cian san." Beng Gi ciu mengangguk membenarkan.

"Yaa, hal ini tak mungkin diragukan lagi, perlukah kita bekuk dirinya?" Kho Beng berpikir sebentar, lalu berkata :

" Lebih baik adik Ciu menunggu disini saja, biar aku yang pergi membekuknya." Beng Gi ciu segera mengangguk.

Dengan cepat Kho Beng melompat keluar dari tempat persembunyiannya, bagaikan sukma gentayangan secara diam-diam dan tanpa menimbulkan sedikit suara pun dia mendekati orang tersebut.

selisih jarak kedua belah pihak cuma beberapa kaki, maka dalar^ sekali lompatan saja Kho Beng telah mencapai belakang tubuhnya, dengan cepat telapak tangan kanannya menyambar kedepan dan langsung mencengkeram bahunya.

Walaupun orang itu bersikap seakan-akan tidak menyadari akan kehadiran Kho Beng dibelakang tubuhnya, namun dikala kelima jari tangan Kho Beng hampir menyentuh bahunya tiba-tiba saja dia menjatuhkan diri berguling kesamping.

Tindakan lawan ini sama sekali diluar dugaan Kho Beng, sebab ketenangan orang tersebut dalam menghadapi ancaman betul-betul luar biasa.

sementara dia masih tertegun, orang itu sudah mengayunkan tangannya kedepan, dua genggam senjata rahasia dengan ilmu - Hujan bunga memenuhi langit- segera dilontarkan kearahnya.

Dua genggam senjata rahasia berarti jumlahnya mencapai lima, enam puluh batang, bukan saja bentuknya lembut seperti jarum bahkan kawasan yang berada dibawah lingkungan ancaman senjata rahasia pun mencapai dua kaki persegi.

Dalam jarak serangan sedemikian dekatnya, ini betul-betul merupakan suatu ancaman yang sukar dihindari.

Didalam terperanjatnya buru-buru Kho Beng mengerahkan hawa kh lekangnya untuk melindungi badan, bersamaan waktunya dia mendorong sepasang telapak tangannya kedepan. "Triiiing traaaanggg triiingg traaaanggg"

senjata rahasia tersebut jatuh berguguran keatas tanah dengan menimbulkan suara dentingan nyaring. Bersamaan itu pula "Blaaaammm "

orang itupun termakan oleh tenaga dorongan Kho Beng hingga roboh terjungkal keatas tanah.

Waktu itu Kho Beng sudah bermandi keringat dingin saking terkejutnya, untung sekali tenaga dalamnya telah mencapai tingkatan yang amat sempurna, walaupun dia telah menghimpun hawa khiekangnya secara terburu-buru namun kekuatan yang terhimpun sudah cukup untuk membendung serangan dari luar.

Biarpun demikian tak urung ujung bajunya tertancap pula oleh dua batang senjata rahasia, sewaktu diambil dan dilihat ternyata bentuknya tak jauh berbeda sekali dengan jarum pohon siong, hanya saja ujungnya yang tajam berwarna biru, hal ini membuktikan bahwa senjata rahasia tersebut telah dipolesi dengan racun jahat.

Dengan gemas Kho Beng membanting senjata rahasia itu keatas tanah, kemudian serunya dengan penuh amarah :

"Benar-benar seorang bajingan tengik yang licik dan berhati amat keji"

sementara itu Beng Gi ciu serta siau wan telah melompat keluar dari tempat persembunyiannya, dengan penuh rasa cemas dan gelisah Beng Gi ciu berseru : "Engkoh Beng, kau tidak apa-apa, bukan?"

"Hmmm, permainan busuk semacam ini belum akan bisa berbuat banyak kepadaku." jawab Kho Beng sambil tersenyum.

sementara itu orang tadi sudah terkapar diatas tanah dengan menderita luka dalam yang cukup parah, tenaga getaran yang terpancar dari balik tangan Kho Beng benar-benar amat tangguh.

Kini orang tersebut berbaring diatas tanah dan tak sanggup merangkak bangun kembali.

Kho Beng segera maju mendekatinya sambil menendang tubuhnya hingga terbalik, namun setelah mengamati wajahnya dengan seksama, seketika pemuda kita dibuat tertegun.

Rupanya orang itu tak lain adalah komandan sin, orang yang pernah mengawal Kho Beng dari kota Tong sin menuju kekebun Kiok wan. sambil tertawa dingin, pemuda kita segera mengejek.

"oooh rupanya si pedang geledek sakti sin Cu beng yang termashur dalam dunia persilatan dan sekarang menjadi pelayan kaum iblis, kenapa dalam kenyataannya kemampuanmu tak mampu menahan sebuah gempuranpun?"

sin cu beng memaksakan diri untuk menghembuskan napas panjang, lalu dengan sedikit terengah katanya :

"Benar-benar lain dulu lain sekarang, jangan kau anggap kepandaianku yang tak becus, melainkan ilmu silat andalah yang telah mengalami kemajuan yang sangat pesat." Kho Beng mendengus dingin.

"Hmmm, persoalan ini lebih baik tak usah disinggung kembali, aku hanya pingin bertanya kepadamu kenapa kau berniat mencelakai jiwaku dengan cara yang begitu keji?"

sin Cu beng berpikir sebentar, kemudian menjawab :

"Bila dua pasukan saling bertarung, masing-masing pihak berhak menggunakan cara apapun untuk mengalahkan musuhnya, bila menggempurmu tadi berhasil dengan sukses dan aku dapat membunuh kau, bukankah dihadapan siancu serta ciangbunjin aku bisa menunaikan sebuah pahala besar?"

"Tapi kau tentunya sudah membayangkan bukan, apa akibatnya bila gagal total?"

"Anggap saja memang nasibku yang jelek."

"Hmmm, bajingan tengik," umpat Kho Beng dengan marah.

"Tampaknya kau tak akan sadar sampai mati, mengapa sih kau bersikeras menjadi pembantu kaum iblis dan enggan menyesal?" sin Cu beng menghela napas panjang.

"Aaaai, aku tak ingin memberi banyak penjelasan, bagaimanapun juga aku toh sudah kau tawan, berarti selembat nyawaku telah menjadi milikmu, biar mau dibunuh ataupun dicincang, aku sin Cu beng tak bakal berkerut kening."

"Ehmmm, kau memang tak malu menjadi seorang lelaki sejati, sayang kau telah salah memilih majikan"

Kemudian setelah berhenti sebentar, dia melanjutkan :

"aku tidak berniat menghabisi nyawamu secara sungguhan, asal kau bersedia memberi keterangan tentang beberapa persoalan kepadaku, akan kubebaskan komandan sin untuk pergi sekehendak hatimu"

sambil tertawa getir, sin Cu beng menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya :

"Jangan lagi aku sin Cu beng telah menderita luka, sekalipun belum terluka pun aku orang she sin tak ada rencana untuk melarikan diri"

Berbicara sampai disitu, dia segera mengayunkan tangannya dan dihantamkan keatas ubun-ubun sendiri

Tapi Kho Beng bertindak lebih cepat, dua desingan angin tajam berkelebat lewat, tahu-tahu jalan darah ciang keng hiat dibahu kiri kanan sin cu beng telah tertotok secara telak. akibatnya sepasang lengan itu menjadi lumpuh dan tak berguna lagi. Mendadak Beng Gi ciu bertanya :

"Apakah aku mempunyai niat untuk mengorek keterangan dari mulutnya?" Dengan suara dalam sahut Kho Beng :

"Biarpun kedudukan dia ini didalam partai kupu-kupu tidak terlalu tinggi, namun banyak masalah tak dapat mengelabui dirinya, padahal sebentar lagi kita akan memasuki daerah berbahaya, tentu saja paling baik kalau bisa mengorek keterangan dari mulutnya."

"Kalau memang begitu hanya ada satu cara, yaitu menyiksanya dengan kekerasan, aku percaya asal manusia masih terdiri dari darah dan daging tak nanti dia tak akan berbicara."

Baru saja Kho Beng hendak menjawab, mendadak terdengar lagi suara ujung baju yang terhembus angin berkumandang datang.

Beng Gi ciu pun mendengar juga suara desingan tersebut karena suara tadi berasal dari berapa kaki dibelakang mereka berdua, sekalipun berada ditengah hujan gerimis, namun suara tersebut masih tetap terdengar dengan jelas sekali.

Dengan suatu gerakan cepat Kho Beng menotok lima buah jalan darah penting ditubuh sin cu beng sehingga membuat lawannya tergeletak bagaikan sesosok mayat kaku, kemudian mereka berdua bersama siau wan menyembunyikan diri kebalik batu besar. Tak lama kemudian Terdengar suara langkah yang amatpelan bergema datang, lalu terlihat ada dua sosok bayangan manusia melayang turun ditempat tersebut.

Ketika Kho Beng mencoba untuk mengintip dari balik kegelapan, tersiraplah darah panas dalam dadanya, hawa amarahnya segera berkobar-kobar dan serasa mau meledak.

Ternyata orang yang baru datang adalah Cun hong Lengcu Jin cun serta Hoa im Lengcu Li sian soat.

Mereka berdua tidak disertai dayang-dayangnya, gerak gerikpun amat lincah. sementara itu terdengar Cun hong Lengcu berkata : "Adikku, mungkin telingamu ada penyakit?"

"Toaci, apabila perhatianmu tidak terpencar sama sekali, sudah pasti akan kau dengar bahwa dari sini ada orang sedang bercakap-cakap." sahut Li sian soat dengan suara dalam.

"Hmmm, siapa bilang pikiranku terpencar?" dengus Cun hong Lengcu Jin cun sambil mendengus,

"Kau anggap saat ini adalah saat apa? Mana mungkin aku masih berkesempatan untuk memikirkan persoalan yang lain."

"Tapi , barusan aku benar-benar tidak mendengar suara apa saja."

Biarpun berkata demikian, namun tangannya meraba gagang pedangnya serta mencabutnya keluar dari sarung. Li sian soat sebera tertawa dingin.

"Hmmm, tapi jelas kudengar ada orang sedang berbincang-bincang."

"Kalau begitu mati kita lakukan penggeledahan, bilamana perlu kita lepaskan tanda bahaya."

Mendadak Li sian soat berseru dengan suara dalam :

"Toaci, cepat lihat bukankah dia dia adalah komandan sin?"

Ternyata telah menemukan tubuh sin cu beng yang tergeletak kaku diatas tanah. "Waaah celaka dia sudah mati" jerit Cun hong Lengcu setengah kaget. "Aku, "

"Cepat kita periksa" tukas Li sian soat, "Siapa tahu, "

sembari berbicara, mereka berdua segera meluruk kedepan dan mendekati sin cu beng. setelah diperiksa berapa saat, Li sian soat berseru :

"Dia belum mati, hanya menderita sedikit luka, agaknya sudah tertotok jalan darahnya oleh seseorang."

Cun hong Lengcu segera menghembuskan napas panjang, katanya kemudian :

"Terima kasih langit, terima kasih bumi, cepat diperiksa jalan darah apa saja yang tertotok. kemudian cepat bebaskan."

Namun sebelum perkataan itu selesai diutarakan, mendadak terdengar seseorang menyambung nada dingin :

"Lengcu berdua tak usah repot-repot, aku Kho Beng telah menjaga keselamatannya"

"Haaahh?"

Kedua orang Lengcu itu bersama-sama menjerit kaget lalu secepat kilat membalikkan badannya.

Tentu saja bayangan tubuh Kho Beng, Beng Gi ciu serta siau wan segera muncul dihadapan mata kedua orang Lengcu tersebut, seketika itu juga paras muka kedua orang itu berubah hebat, tubunya ikut gemetar keras. sambil tertawa dingin, Kho Beng berkata lebih jauh :

"Malam ini sungguh kebetulan sekali, tak disangka aku bakal bersua dengan Lengcu berdua."

Cun hong Lengcu mengedipkan matanya berulang kali, tiba-tiba katanya pula sambil tersenyum,

"Kho kongcu, kami sendiripun tak menyangka kalau malam ini begini kebetulan. Tempo hari aku Cun hong Lengcu toh cukup baik melayanimu, mengapa kau bersikeras hendak meninggalkan kami?"

sebaliknya paras muka Li sian soat telah berubah menjadi pucat pias seperti mayat, mulutnya bungkam dalam seribu bahasa.

Kho Beng hanya tertawa dingin tanpa menjawab, pikirnya :

"Siluman perempuan ini benar-benar tak tahu malu, entah apa lagi yang hendak diucapkan olehnya?"

Tiba-tiba Cun hong Lengcu maju tiga langkah kedepan dengan langkah lemah gemulai, kembali katanya sambil tersenyum :

"Kho kongcu, aku harus menyampaikan selamat kepadamu, kudengar ilmu silatmu telah mencapai tingkatan yang sempurna hingga ciangbunjin sucouw kami pun hampir bukan tandinganmu lagi"

"Hmmm, tajam benar pendengaranmu" dengan Kho Beng sinis.

Cun hong Lengcu segera mengalihkan sorot matanya kewajah Beng Gi ciu berdua, lalu tanyanya lagi.

"Siapa sih kedua orang nona ini?"

Beng Gi ciu mendengus dingin, cepat dia melengos kearah lain. Kho Beng segera berpikir sebentar, lalu katanya :

"Memberitahukan kepadamu juga tak ada salahnya, dia adalah keturunan keempat dari Kim ka sian, pemimpin tiga dewa, nona Beng beserta dayangnya siau wan." Buru-buru Cun hong memberi hormat.

"ooooh, sudah lama kudengar akan nama besarmu, beruntung sekali kami kakak beradik dua orang dapat bersua dengan keturunan tokoh termashur pada malam ini, nona Beng ilmu silatmu tentu amat tangguh dan terhitung jagoan lihai dari dunia persilatan?" Kho Beng tertawa dingin.

"Yang lain tak usah disinggung, cukup dengan mengandalkan ilmu jari Tong Kim cinya, biarpun kalian sudah kabur sejauh lima puluh kaki, ia masih mampu menciptakan berapa buah lubang luka ditubuh kalian."

Pucat pias paras muka Cun hong lengcu setelah mendengar perkataan itu, tapi kembali katanya sambil tertawa merdu.

"Padahal diantara kita tak pernah mempunyai ganjalan apapun, meski gara-gara kitab pusaka Thian goan bu boh kami pernah berurusan dengan mu, hal itupun hanya dikarenakan perintah dari suhu dan sucowku, jadi sesungguhnya diantara kita sendiri tak pernah ada dendam apapun."

Kemudian setelah berhenti sejenak. kembali ia berkata :

"Lagipula kitab pusaka Thian goan bu boh sudah terjatuh ketangan Kho kongcu dan suhu kami gagal untuk mendapatkannya kembali."

"Tak usah banyak bicara lagi, aku ingin menanyakan dua persoalan pokok kepada kalian berdua," tukas Kho Beng dengan suara dalam.

"Aaaah mana, mana, silahkan Kho kongcu mengajukan pertanyaan, asal kami berdua mengetahuinya, tentu akan kami terangkan dengan sejelas-jelasnya."

"Asal kalian bersedia mengadakan kerja sama denganku, aku Kho Beng pun tak bakal mencabut nyawa kalian berdua."

"Bila aku benar-benar sampai berhianat pada perguruan sudah pasti aku akan berbakti kepada Kho kongcu," kata Cun hong lengcu sambil tertawa genit.

"Hmmm, dimanakah ciciku sekarang?"

"Ya berada di ruang siksa dalam gua pengikat cinta, bahkan kedua orang dayangnya Bwee hiang dan sin hong pun berada disana, Kho kongcu mengenai persoalan cicimu itu, kami merasa amat menyesal tapi sesungguhnya persoalan ini bukan ide kami sendiri tapi atas perintah dari guru kami, jadi kami cuma melaksanakan perintah, Kho kongcu kau tak boleh marah kepada kami."

sambil menggigit bibir Kho Beng bertanya lagi : "Siapa saja yang menjaga ruang siksa itu?"

"Tak ada yang khusus menjaga ruangan itu," sahut Cun hong lengcu tertawa,

"Asal Kho kongcu dapat menerobos masuk kedalam gua pengikat cinta dan mengalahkan suhu serta sucouw, sudah pasti cicimu dapat ditolong keluar."

"Apa yang sedang dilakukan Ui sik kong sekarang?"

"sucouw masih merawat lukanya didalam gua, malah kudengar luka itu merupakan hasil karya Kho kongcu"

Dengan nada setengah percaya setengah tidak. Kho Beng bertanya lebih jauh : " Lantas kalian hendak kemana sekarang?" Cun hong lengcu tertawa terkekeh-kekeh:

"Kami hanya mendapat perintah untuk melakukan perondaan, padahal tiada persoalan apapun, hanya saja kami tak mengira kalau Kho kongcu bakal muncul disini." Tiba-tiba Beng Gi ciu menimbrung.

"Engkoh Beng, menurut pendapatku lebih baik tak usah ditanya lagi."

"Kenapa?"

"Masa kau percaya dengan perkataannya?" tanya si nona sambil tertawa.

"Aku memang rada curiga"

"Sewaktu berbicara biji mata mereka berkeliaran liar, kata-katanya semau hati sendiri, aku lihat ia sama sekali tak berbicara secara jujur."

Buru-buru Cun hong lengcu berseru kepada Li sian soat yang selama ini hanya membungkam :

"Ji moa y, cepat kau perlihatkan lencana untuk mengontrol bukit, asal kita dapat membuktikan bahwa lencana tersebut asli, aku rasa persoalan yang lain pun mereka akan percaya dengan sendirinya." Kho Beng mendengus.

"Hmmm, aku sama sekali tak pingin memeriksa tanda lencana apa segala."

sementara dia masih berbicara tiba-tiba tampak Li sian soat mengayunkan tangannya.

Benar juga ditangannya memang menggenggam sebuah benda dia seperti hendak melemparkan benda itu kearah Kho Beng, padahal dalam kenyataannya hendak dilemparkan ketengah udara.

Beng Gi ciu mendengus dingin, mendadak dia melancarkan sebuah serangan dengan jari tangannya.

serangan tersebut tak lain adalah serangan Tong kim ci ilmu andalan Kim ka sian, bukan saja desingan angin serangannya amat dahsyat dan lihai, lagipula kecepatan serta ketepatannya sangat mengagumkan.

Tiba-tiba terdengar jerit mengaduh yang amat memilukan hati, Li sian soat yang semula bersikap gagah, kini sudah terbungkuk sambil memegangi pergelangan tangan sendiri.

Ternyata serangan yang dilancarkan Beng Gi ciu saat tadi dilepaskan tanpa belas kasihan, desingan serangan jari tangan itu seketika menembusi pergelangan tangan kanannya, sementara sebatang panah berlubang tujuh terjatuh dihadapannya. sambil tertawa dingin, Beng Gi ciu segera menjengek : "Inikah lencana untuk mengontrol bukit?"

Berubah hebat paras muka Cun hong lengcu, tiba-tiba dia melepaskan dua serangan berantai sambil serunya : "Cepat mundur"

Tanpa memperdulikan lagi rasa sakit pada pergelangan tangan kanannya, Li sian soat melompat bangun lalu melarikan diri menyusul dibelakang Cun hong lengcu.

"Hmmm, mau kabur kemana?"jengek Kho Beng dingin. Dengan sekali lompatan ia segera menyusul kedepan.

Tapi sebelum sampai kabur sejauh dua puluh kaki, mendadak terdengar cun hong lengcu dan Li sian soat telah berteriak kaget menyusul roboh terjengkang keatas tanah. suara gelak tertawa yang keras pun berkumandang memecahkan keheningan.

Mula-mula Kho Beng agak tertegun, namun setelah diperlihatkan lagi, segera dikenalnya orang yang baru datang ternyata tak lain adalah Thian cun yang serta oh Kui sam, sedangkan cun hong Lengcu Jin cun dan Li sian soat sudah terkapar diatas tanah dalam keadaan tertotok jalan darahnya. Buru-buru Kho Beng memberi hormat sambil menyapa.

"cianpwee berdua"

Dengan penuh amarah dan mendongkol oh Kui sam berkaok-kaok.

"Selama hidup belum pernah kami berdua jatuh dipecundangi orang, tak disangka akhirnya kami dipecundangi juga oleh kalian."

"sudah, sudahlah" tukas Thian cun yang sambil tertawa, "Sekarang bukan waktunya untuk menghumar nafsu kerbau, lebih baik masalah pokok dulu yang dibicarakan." Kemudian kepada Kho Beng, katanya lagi : "Ada tiga orang sobat yang hendak mencarimu."

"Siapakah mereka?" tanya Kho Beng agak tertegun.

"Aku dengar mereka adalah sahabat karibmu, mungkin kau tak akan pernah melupakan mereka."

sambil berkata ia segera menggapai kebelakang, sambil berseru :
" Kalian bertiga boleh keluar dari situ"

Diliputi perasaan tak habis mengerti, Kho Beng menengok kedepan, tapi setelah mengetahui siapa yang datang, ia menjadi kegirangan setengah mati, rupanya ketiga orang yang dimaksud adalah Kim bersaudara. Dengan cepat Kim lotoa menjura seraya menyapa : "Kho sauhiap. kau membuat kami rindu setengah mati"

"sebetulnya siaute sendiripun mempunyai rencana untuk mengunjungi lembah hati buddha tak lama lagi," kata Kho Beng.

"sungguh tak disangka banyak masalah yang mendadak muncul didepan mata akibatnya."

Kim loji turut maju kedepan dan berseru sambil memberi hormat.

"Kami dengar Kho sauhiap telah mendapat jodoh, apakah"

Berbicara sampai disitu, sorot matanya segera dialihkan kewajah Beng Gl Ciu

Kontan saja paras muka Beng Gl Ciu berubah merah jengah, pelan-pelan ia menundukkan kepalanya rendah-rendah.

"Adik ciu, cepat menjumpai Kim bersaudara," bisik Kho Beng kemudian agak tergagap. Terpaksa Beng Gi Ciu memberi hormat sambil berbisik : "Menjumpai tayhiap bertiga"

Buru-buru tiga bersaudara Kim membalas hormat, setelah mengucapkan basa-basi, akhirnya Kho Beng pun bertanya.

"Mengapa kalian bertiga tidak mengikuti para jago yang lain pergi ke Siau lim si?" Kim lotoa menjawab :

"Orang yang paling kukagumi adalah Kho sauhiap sekalipun kami sadar bahwa kepandaian silat yang kami miliki sangat rendah dan tak cukup untuk membantu sauhiap. namun dalam situasi kritis dan gawat seperti ini, rasanya kami tak akan tentram kalau tak dapat membaktikan diri kepadamu." Kho Beng merasa sangat terharu, serunya cepat :

"Kesetiaan dan kerelaan saudara sekalian untuk membantuku dalam perjuangan benar-benar mengharukan hatiku, sampai mati pun aku tak akan melupakan kebaikan kalian." Buru-buru Kim lotoa berkata :

"Kho sauhiap. yang penting sekarang adalah menyelesaikan persoalan pokok lebih dahulu, kami akan mendampingi anda dimana saja."

"Kalau memang kita sebagai sesama saudara, harap kalian bertiga jangan bersikap begitu sungkan."

Namun Kim bersaudara tetap mundur tiga langkah dengan sikap yang menghormat sekali. sampai disini oh Kui sam segera berkata :

"sudah hampir mendekati kentongan ketiga, kita harus menyelesaikan urusan pokok lebih dulu."

Kemudian sambil berpaling kearah Kho Beng, tanyanya :
"siapakah kedua orang wanita ini? Apakah kau kenal?" Buru-buru Kho Beng menjawab :

"Mereka adalah kedua orang murid Dewi In un, orang menyebutnya sebagai dua diantara empat lengcu."

"Bagus sekali, kita memang membutuhkan keterangan dari mereka," seru oh Kui sam girang.

"Barusan boanpweepun berhasil membekuk seorang lagi dia adalah seorang komandan dari pasukan Dewi In Un."

"Makin banyak makin bermanfaat, semuanya kita bekuk saja" seru oh Kui sam sambil tertawa.

Beng Gi ciu sebara menimbrung.

"Didekat tempat ini keponakan mempunyai sebuah gua yang tersembunyi sekali letaknya,

mari kita berbincang-bincang disana saja."

"Bagus sekali, ayoh kita berangkat sekarang saja"

Maka Kim leji dan Kim losam membopong tubuh Jin cun serta Lisan soat, sedangkan Kim lota membopong sin Cu beng, mereka bersama-sama berangkat menuju kegua yang dimaksud.

Gua itu lebar lagipula kering, dibandingkan dengan tempat diluar yang dingin dan basah oleh air hujan, tempat ini terasa jauh lebih hangat dan nyaman.

Thian Cun yang dan oh Kui sam segera menjatuhkan diri duduk dilantai, kemudian dengan wajah serius, berkata :

"Persoalan yang harus kita tanyakan sekarang hanya satu, yaitu apakah Ui sik kong masih berada didalam gua pengikat cinta?"

Dengan kening berkerut Kho Beng menyela :

"Cianpwee apakah gunanya hanya menanyakan satu persoalan saja?"

"Biarpun gunanya tidak terlalu besar, paling tidak kita bisa membuktikan dua hal. Pertama, ui sik kong belum mengincar siau lim si dan kekuatan intinya masih berada dibukit Ciansan. Kedua, ia telah membuat persiapan dengan tujuan hendak menumpas kita dahulu."

"seandainya ui sik kong tidak berada dibukit Cian san?" tanya Kho Beng setelah berpikir sebentar.

Dengan suara dalam dan berat Thian Cun yang menjawab :

"Keadaan tersebut merupakan suatu berita yang tragis, bila ui sik kong tak ada disini, hal mana berarti dia telah memindahkan kekuatan intinya dari sini dan sasaran yang paling besar kemungkinannya tentu saja para jago yang berkumpul di siau lim si, bila kita datang terlambat selangkah saja, mungkin pembantaian berdarah tak mungkin bisa dihindari lagi."

Kho Beng berpikir sebentar, lalu katanya lagi :

"seandainya Uisik kong berada dibukit Ciansanpun, aku rasa tempat ini pasti telah dilengkapi dengan pelbagai jebakan dan terdapat ancaman dari pelbagai penjuru."

"satu yang lurus membasmi seratus yang jahat, apa yang mesti kita takuti?" sambung oh Kui sam.

Thian cun yang segera berseru.

"Cepat kalian tanyakan soal ini kepada mereka." Dengan cepat tiga bersaudara Kim berkata :

"Untuk urusan sekecil ini, kami bertiga bersedia untuk melaksanakannya."

Maka Kim lotoa segera mendekati Cun hong Lengcu Jin cun dan menegurnya keras-keras. "Apakah Ui sik kong berada dibukit Cian san?"

"Yaa, dia berada dalam gua pengikat cinta" sahut Jin cun dengan suara lantang.

Jawaban ini kontan saja membuat Kim lotoa berdiri tertegun, tanpa terasa dia mengalihkan pandangannya kewajah Thian Cun yang dan oh Kui sam sambil menunggu perintah berikutnya. sambil tertawa hambar, Thian cun yang berkata :

"Perkataan ini mungkin saja benar, tapi mungkin juga tidak benar."

"Apakah loya cu tak percaya?" kata Jin cun cepat, "Kalau begitu mah susah jadinya."

"Masalahnya sekarang bukan percaya atau tidak. tapi harus mencari buktinya."

"Loya cu menginginkan bukti dalam bentuk apa?"

"Ditengah malam buta begini, kalian berdua hendak kemana?"

"Kami sedang melakukan perondaan, jawaban kami jujur dan tidak berniat menipu."

Thian cun yang sebera mendengus :

"Bila Ui sik kong berada dibukit cian san, tak ada gunanya ia menyuruh kalian merondai gunung ini, sebab dia pasti mengerti dengan jelas, bila kami dua orang tua berniat, dironda atau tidak toh sama sekali tidak ada faedahnya." Kemudian setelah berhenti sejenak. dengan suara dalam lanjutnya :

"Kim Lotoa, menurut kalian dengan cara apakah kita baru bisa memperoleh keterangan yang bisa dipercaya?"

"Paling baik kalau menggunakan jalan siksaan." sahut Kim Lotoa cepat-cepat. Thian cun yang segera bertepuk tangan seraya berseru :

"Baiklah, terserah cara apapun kau pergunakan, bagi kami yang penting adalah jawab yang benar."

"Boanpwee turut perintah"

Dengan cepat dia mencabut keluar sebilah pisau belati dari pinggangnya, lalu bentaknya kepada Cun hoa lengcu :

" Hari ini aku sudah tidak tertarik kepadamu, biar kucari keterangan dari mulutmu saja, nah pilihan sendiri, kau hendak mengaku secara jujur atau menunggu sampai lupa dirimu membuka suara?"

"Aku toh sudah menjawab, jawabanku jujur semuanya." jerit Jin cun keras-keras.

"Hmmm, sekalipun kau dapat mengelabui Thian dan oh locianpwee, katakan dulu sekarang kalian berdua serta sin cu beng hendak kemana?" Cun hong lengcu menghela napas panjang.

"Kami benar-benar sedang mengadakan perondaan kau menyuruh aku menjawab apa?" Kim Lotoa segera tertawa dingin.

"Baiklah, mungkin kau sendiri tahu apa yang seharusnya dijawab"

Mendadak pisau belatinya ditusukkan keatas pinggul perempuan tersebut, tusukannya keras dan tak mengenal belas kasihan.

Jerit kesakitan yang memilukan hati bergema memecahkan keheningan, saking sakitnya hampir saja Jin cun roboh tak sadarkan diri

Kalau tadi pergelangan tangan kanan Li Sian soat yang berlubang hingga darah bercucuran deras, maka sekarang pinggul Jin cunlah yang menderita pendarahan hebat. sambil menahan sakit yang luar biasa, Cun hong lengcu berteriak keras : "Kim Kim tayhiap. mengapa kau harus turun tangan sekeji ini kepadaku?" sambil tertawa dingin, Kim Lotoa berkata :

"Asal kau bersedia mengaku sejujurnya, tentu saja siksaan badan tak bakal dihindari." Kemudian sambil berpaling kearah Li sian soat, tegurnya : "Bagaimana dengan kau?"

sambil berkata, ia menangkap tangan kanan Li sian soat yang terluka sambil mempersiapkan pisau belatinya yang siap akan ditusukkan kembali keatas bekas luka tersebut.

Dengan ketakutan Li sian soat menjerit : "Taci, aku"

"Kita toh sudah menjawab dengan sejujurnya, bila mereka nekat tak mau percaya, kitapun tak bisa apa-apa." seru Jin cun keras-keras.

"Jimoay lebih baik kita mati saja, akupun sudah tak mampu menahan diri lagi." Kim Lotoa sebera mendengus dingin :

"sayang sekali, biar ingin mampus pun kalian tak bakal mampus semudah ini"

Pisau belatinya segera ditusukkan keatas bekas luka pada pergelangan tangan kanan Li sian soat, kemudian pisaunya diputar-putar dalam bekas luka tersebut.

Li sian soat menjerit-jerit histeris begitu tersiksanya dia hingga akhirnya jatuh tak sadarkan diri

sementara itu Kim loji telah siap dengan kantung airnya, begitu melihat Li sian soat jatuh pingsan, ia segera mengguyurkan air dingin itu keatas kepalanya sehingga Hee im lengcu ini tersadar kembali dari pingsannya. Dh wajah pucat pias seperti mayat, dia berteriak kembali :

"Bila kalian adalah orang-orang gagah, lelaki sejati, mengapa tidak langsung pergi mencari sucouw atau suhuku? Buat apa kalian menyiksa perempuan lemah."

Kho Beng seperti tertawa : "Biarpun kalian adalah perempuan" ujarnya. "Tapi dibawah bimbingan serta pendidikan dari gurumu, tentu banyak kepandaian jahat yang pernah dipelajari, banyak pula kejahatan yang telah kalian perbuat, oleh sebab itu sedikit penderitaan yang diberikan kepada kalian sekarang, sesungguhnya belum terhitung seberapa."

Kemudian setelah berhenti sejenak, katanya lebih jauh.

"Disamping itu kamipun pasti akan pergi mencari sucouwmu , tapi bajingan tua itu terlalu licik dan banyak akal bulusnya, maka itu sebelum pergi mencarinya, kami harus mengetahui data-datanya dulu secara lengkap."

Melihat kedua orang gadis itu tetap membungkam dalam seribu bahasa, Kim Lotoa kembali membentak kepada Jin cun :

"Tampaknya luka tusukanmu tadi tidak terlalu menyakitkan dirimu?" Buru-buru Jin cun berteriak mengaduh sambil serunya : "sakit, sakit sekali, aku hampir mampus saking sakitnya." Kim Lotoa segera tertawa, katanya :

"Padahal apa yang kulakukan barusan baru merupakan suatu peringatan, perbuatan Kim toaya yang lebih lihay segera akan menyusul datang."

sembari berkata dia mengeluarkan sebuah botol kecil dari sakunya dan menuang sedikit bubuk bewarna merah diujung pisau belatinya yang tajam.

Melihat kejadian ini, cun hong lengcu segera berteriak dengan nada kaget bercampur ketakutan.

"Apa...apa yang hendak kau perbuat?"

Kim lotoa tertawa dingin,

"ooooh, bubuk itu hanya bubuk merica biasa saja, tapi yang unik adalah bila dipoleskan disekitar mulut luka, maka dia akan memberikan penderitaan serta siksaan yang paling besar bagi orang itu."

Kemudian dengan suara dalam bentaknya :

"Sekarang aku akan membuktikan dari tubuhmu"

"Jangan, jangan, jangan kau bersikap begitu kejam kepadaku," jerit Cun hong lengcu sambil menggigit bibirnya.

"Bersedia tidak berbicara sejujurnya?" jengek Kim lotoa sambil tertawa dingin. Cun hong lengcu sebera menganguk berulang kali.

"Bersedia, bersedia, perkataan apapun pasti akan kujawab dengan sejujurnya."

"Nah, katakan sekarang, kalian hendak kemana?" setelah menghela napas panjang, cun hong lengcu berkata : "Kami hendak pergi mengundang seseorang."

"siapa yang akan diundang?"

"Pek kut hujin dari Bi sing nia"

Kim lotoa segera mengalihkan pandangan matanya kewajah Thian cun yang dan oh Kuisam serta Kho Beng sekalian, nampaknya dia tidak mengenal siapakah Pek kut hujin atau nyonya tulang putih ini, sehingga menunggu petunjuk selanjutnya dari mereka. Dengan kening berkerut, Thian cun yang segera bertanya kepada oh Kui sam.

"Pernakah kau mendengar nama Pek kut hujin?"

oh Kui sam sebera menggeleng.

"Aku tidak lebih mengerti tentang urusan dunia persilatan daripada dirimu, kalau kau saja tak tahu masa bisa aku tahu, lebih baik ditanyakan kepada perempuan bau itu" Tidak menunggu kedua orang kakek itu berbicara, Kim lotoa telah bertanya, "siapakah Pek kut hujin itu?"

"Dia adalah istri pertama Liong hoa sinkun" sekali lagi Thian cun yang dibikin tertegun.

"siapa pula Liong hoa sinkun itu? PERNakah kalian mendengar tentang nama orang ini?"

semua orang saling berpandangan tanpa menjawab, hal inim enandakan kalau mereka semua tidak kenal dengan orang tersebut. sambil mendengus oh Kui sam sebera menimbrung.

"Aku pikir orang-orang itu pasti bukan manusia yang punya nama atau paling banter cuma kaum iblis dari golongan sesat."

Tidak menunggu ditanya lagi, Cun hong lengcu sebara menerangkan lebih jauh.

"Liong hoa sinkun adalah pembantu utama dari sucouw kami, bahkan sucouw kami pun menghormati sinkun, kedudukannya saat ini adalah ketua pelindung hukum." Mendengar keterangan tersebut, Thian Cun yang segera berkata sambil tertawa.

"Kalau begitu kita tak boleh memandang enteng dirinya, bagaimana dengan Pek kut hujin?"

"Aku dengar Pek kut hujin masih jauh lebih tangguh ketimbang Liong hoa sinkun, apabila mereka bertiga turun tangan bersama, siapapun tak akan ditakuti lagi."

"siapa yang kau maksud tiga orang?"

"Tentu saja Liong hoa sinkun, Pek kut hujin serta sucouw kami" Thian Cun yang termenung sebentar, lalu katanya :

"Aku lihat persoalan ini tak boleh dianggap enteng, rupanya ui sik kong telah sadar kalau kekuatan sendiri belum cukup untuk menguasai seluruh jagat, maka dia berusaha menggunakan cara lain."

"Mungkinkah mereka akan berhasil?" tanya Kho Beng setelah termenung sebentar.

"Kau adalah contoh yang paling nyata, coba jawablah dengan mengandalkan kepandaian silat yang kau peroleh dari kitab pusaka Thian goan bu boh, sanggupkah dirimu untuk mengalahkan ui sik kong, ketua dari partai kupu-kupu?"

"Memang tak mungkin" buru-buru Kho Beng menjawab. " dengan mengandalkan ilmu silat peninggalan Kongci Cu?"

"Mendiang guruku mati karena dia telah menderita luka dalam yang cukup parah disaat sedang bertarung melawan bajingan tua ui sik kong, coba kalau bukan demikian rasanya tak mungki"

Ia merasakan suaranya sesenggukan dan hampir saja mengucurkan air mata.

"Nah itulah dia hanya mengandalkan ilmu silat dari kitab pusaka Thian goan bu boh, kau tak mampu menandingi ui sik kong dengan hanya mengandalkan ilmu silat warisan Kongci Cu pun tak berhasil, hanya bila dua jenis kepandaian itu digabungkan baru akan terwujud kekuatan yang luar biasa bukan?"

"Maksud cianpwee, bukan saja mereka bergabung sewaktu bertempur, bahkan didalam ilmu silat pun ,"

Cepat-cepat Thian Cun yang menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya :

"Ilmu silat mereka belum tentu dapat digabungkan satu dengan yang lainnya, tapi daya pengaruh yang dihasilkan bila mereka bertiga bekerja sama, mungkin bisa bikin kepala orang pusing."

Cun hong lengcu yang berada disam^ingnya sebera menimbrung :

"Bila kalian tak merasa mampu menandingi kemampuannya lagi, lebih baik bebaskan kami, lalu cepat- cepatlah kabur untuk menyelamatkan diri"

Thian Cun yang sama sekali tidak menggubris perkataan cun hong lengcu, setelah tertawa nyaring katanya :

"Ditinjau dari hal ini jelas sudah bajingan tua ui Sik kong memang berada dibukit Cian san, kita harus berebut waktu sekarang, mari kita berangkat sekarang"

"cianpwee kau belum berpesan bagaimana dengan mereka" buru-buru Kim lotoa berseru. Thian cun yang menatap sekejap wajah Kho Beng, lalu katanya : "Apakah kau mempunyai suatu pendapat?" Buru-buru Kho Beng berkata :

"Biarpun boanpwee tidak mempunyai pendapat apa-apa, namun kedua orang siluman wanita ini adalah orang yang menjadi penyebab bagi penderitaan ciciku, lagipula mereka licik dan banyak tipu muslihatnya, biar dibunuh pun tak perlu disayangkan."

"Walaupun demikian, tapi tidak cocok kalau kita membunuhnya, dalam keadaan demikian, lebih baik disekap dulu."

sambil berpaling kearah tiga bersaudara Kim, katanya kemudian :

"Menurut pendapatku, lebih baik kalian bertiga tetap tinggal disini menjaga ketiga tawanan tersebut, tunggulah sampai kami semua kembali kemari, kemudian baru pulang bersama-sama . "

sekalipun tiga bersaudara Kim merasa enggan, namun mereka pun tak berani membangkang perintah Thian Cun yang, oleh sebab itu sahutnya cepat-cepat : "Boanpwee turut perintah." Kho Beng segera berkata pula.

" Ketiga orang ini memiliki kepandaian silat yang amat tinggi, meskipun jalan darahnya sudah tertotok, namun kalian jangan menganggap enteng dirinya."

"Kho sauhiap tak usah kuatir" Kim lotoa tertawa, "kalau cuma persoalan seperti itu rasanya kami masih mampu mengatasinya."

sambil berkata ia sebera mengeluarkan seutas tali otot naga dan berkata kembali :

"Betapapun lihaynya kepandaian silat mereka, aku rasa disaat jalan darah mereka tidak tertotok pun, tentunya tak mampu untuk menggetar putus tali ini, bukan?"

Dalam waktu singkat Kim loji dan Kim losam turun tangan pula untuk mengikat tubuh Cun hong lengcu, Li sian soat serta sin cu beng.

Kemudian mereka pun menotok jalan darah bisunya, dengan demikian ketiga orang itupun berubah menjadi kaku, bukan cuma tak mampu bergerak. berkaok pun tak dapat. oh Kui sam segera memuji sambil tertawa :

"Caramu ini memang bagus sekali, mari kita berangkat dengan perasaan lega."

Tanpa menunggu jawaban lagi, dia segera berangkat lebih dulu menuju keluar gua.

Hujan yang turun diluar makin deras, udara semakin gelap sehingga menghalangi pandangan mata semua orang.

secara beruntun Thian cun yang, Kho Beng, Beng Gi ciu serta siau wan bermunculan dari gua mengikuti dibela kang oh Kui sam, kemudian dibawah petunjuk Beng Gi ciu mereka langsung berangkat menuju kepuncak bukit Cian san.

Ilmu meringankan tubuh yang dimiliki kelima orang itu merupakan kepandaian yang sangat tangguh, tak selang berapa saat kemudian mereka telah sampai dipuncak utama seperti sukma-sukma gentayangan.

Kho Beng sudah cukup mengenal daerah sekitar situ, tanpa terasa timbul perasaan aneh dalam hatinya memandang puncak gunung yang dicekam kegelapan, pikirnya :

"Aaaa, apakah ciciku masih disekap disini? Lantas bagaimana keadaannya sekarang, tentu ia sudah disiksa sampai tak karuan lagi bentuknya."

Kemudian ia pun membayangkan kembali keadaan dari kakek tongkat sakti, Chin sian kun.

sementara dia masih melamun, mendadak Thian cun yang yang berjalan didepan menghentikan langkahnya seraya berseru :

"Tunggu dulu" Ketika semua orang mengalihkan pandangan matanya keatas, terlihatlah puncak bukit itu amat gersang dan gungul, kecuali deruan angin barat yang amat hebat, kabut hitam yang menyelimuti atas permukaan tanah serta hujan yang cukup deras, tak nampak sesosok bayangan manusia pun disekeliling sana, seolah-olah tempat itu merupakan sebuah bukit yang sepi dan terpencil.

Mengawasi kesemuanya itu, tanpa terasa Thian Cun yang menghela napas panjang.

Pertarungan berdarah dibukit hati duka seabad berselang diduga bisa menyebabkan aman tentramnya dunia persilatan, siapa tahu seabad kemudian timbul kembali peristiwa yang tragis dalam dunia persilatan."

sementara dia masih berpikir, terdengar oh Kui sam telah berbisik disisi telinganya. "Mulut guanya berada disebelah sana, ayoh jalan, apalagi yang kaupikirkan?" Bagaikan baru mendusin dari impian, Thian cun yang menyahut : "Jangan tergesa-gesa, kita mesti meneliti lebih dulu keadaan sekeliling tempat ini." Kemudian sambil berpaling kearah Kho Beng, katanya lebih jauh :

"Diantara kita semua, hanya kau yang pernah memasuki gua pengikat cinta, sesungguhnya berapa luas sih kawasan gua ini dan berapa dalam jarak antara mulut gua kedasar ruangan? Apakah kau masih mengingatnya secara jelas?" Kho Beng berpikir sebentar, kemudian jawabnya :

"Jarak dari mulut gua sampai ruangan utama dibawah sana rasanya lebih kurang sepuluh kaki, ruang gua dibawah situ saling berhubungan satu dengan lainnya, aku rasa kawanan mereka tak terhitung kecil, tapi sayang boanpwee belum sempat mengelilingi semuanya"

Thian Cun yang mengitari sekejap sekeliling tempat dengan sorot matanya, kemudian berkata :

"Luas puncak bukit ini paling banter hanya lima puluhan kaki persegi kebawahpun cuma enam, tujuh puluh kaki, kalau dihitung kembali secara cermat lingkupan mereka tidak termasuk kelewat besar, lagipula disudut utara sana sudah pasti dinding guanya amat tipis benar."

oh Kui sam sebera menimbrung.

"Cun yang, mengapa sih pembicaraanmu hari ini kelihatan mencla mencle seperti orang yang ragu untuk berbicara? Peduli

amat sih besar atau tidaknya kawasan mereka, asal kita sudah memasukinya toh segala sesuatunya akan terlihat dengan sendirinya?"

Bersambung ke jilid 42

Jilid 42

"Bukan begitu keadaan yang sebenarnya," ujar Thian cun yang bersungguh-sungguh

"Ketahuilah, musuh yang sedang kita hadapi sekarang adalah seorang manusia jahat yang licik dan banyak tipu muslihatnya, sekali kita bersikap kurang berhati-hati, bisa jadi kita akan terpeleset dan menderita kekalahan total" Kemudian setelah berhenti sejenak, terusny dengan suara dalam :

"Satu hal perlu diingat-ingat, setelah masuk nanti , entah berada didalam keadaan seperti apa pun, kita tak boleh saling memisahkan diri."

"Empek Thian, kami akan mengingat baik-baik pesanmu" itu Beng Gi Ciu berjanji sambil tertawa.

"Selain itu masih ada satu lagi yang perlu diawasi yakni berhati-hati terhadap ilmu pukulan beracun atau ilmu sesat lainnya, apalagi serangan secara terang-terangan gampang dihindari, tapi serangan bokongan susah dihadapi , Kho Beng kau saja yang menjadi pembuka jalan"

Tapi baru berjalan berapa langkah, gelak tertawa yang amat keras telah bergema memecahkan keheningan, menyusul kemudian tampak serombongan bayangan manusia bermunculan secara tiba-tiba, sebagai pemimpinnya ternyata tak lain adalah Ui Sik kong sendiri. Terdengar ia berseru setelah tertawa nyaring :

"Walaupun aku sudah menduga bakal kedatangan tamu agung, namun tidak kusangka kau akan datang didalam yang hujan dan dingin seperti sekarang ini."

Kemudian setelah mengawasi sekejap keadaan lawannya, dia melanjutkan :

"Waaah, kelihatannya kalian sudah basah kuyup semua, mari silahkan masuk untuk beristirahat sejenak, aku pasti akan menyambut kedatangan kalian dengan arak hangat." sambil berkata ia menyingkir kesamping dan mempersilahkan tamunya untuk lewat.

Thian Cun yang berdiri didepan sekali untuk menghalangi rekan-rekannya maju, ketika mendengar perkataan tersebut ia sama sekali tak bereaksi, hanya ujanya sambil tertawa dingin :

"Tak usah tergesa-gesa, lebih baik kita berbincang-bincang dulu disini" Ui sik kong segera tertawa tergelak :

"Haaahh haaahh haaahh .. biarpun ruangan dalam goa kurang indah dan mewah paling tidak jauh lebih hangat dan nyaman ketimbang tempat ang basah dan dingin seperti ini, mengapa sih kalian tak berani masuk?"

Thian Cun yang tertawa dingin : "Aku ingin mengetahui lebih dulu maksud tujuan anda."

Ui sik kong memperhatikan sekejap keadaan musuh-musuhnya, kemudian berkata :

"Panglima perang yang pernah kalah bertempur mana berani bicara besar? Tentu saja kami akan mendengarkan semua perkataan dari keturunan tiga dewa." Kemudian sambil menunjuk kebelakangnya, ia melanjutkan :

"Yang ini adalah ketua pelindung hukum partai kami, Liong hoa sinkun, sedang keempat orang ini adalah empat tiang lo partai kupu-kupu, sedangkan sisanya yang lain bukan terhitung orang-orang yang bisa diandalkan lagi."

"orang-orang itu tiada persoalan yang terlalu serius buat pandangan kami," tukas Thian cun yang tertawa "Justru yang ingin kuketahui adalah rencana anda yang selanjutnya."

Ui Sik kong mendengus dingin : "Hmmm, aku tidak mempunyai perencanaan apa-apa" Thian cun yang segera berpaling kearah Kho Beng dan serunya : "Bocah muda, lebih baik kau saja yang bedanya kepadanya."

Kho Beng menyahut dan segera tampil kedepan, bentaknya kemudian "Ui sik kong kau tak mengira bukan aku bakal datang pada hari ini?" Ui sik kong tertawa dingin :

"Walaupun perhitunganku belum bisa dibilang tepat seratus persen, namun sudah kuduga kau bakal datang, hanya sayang tendanganku tempo hari kelewat enteng, sehingga rasanya kurang mantap untuk menghantarmu pergi kerumah nenek."

"Hmmm, nampaknya kau tidak menunjukkan sedikit rasa menyesal pun," tegur Kho Beng gusar, "Apakah sudah kaupikirkan kembali syarat yang kuajukan?"

"sudah kupertimbangkan, dan aku dapat menerimanya"

"Dapat menerimanya?" Kho Beng jadi tertegun dibuatnya.

Thian cun yang, oh Kui sam, Beng Gi ciu serta siau wan pun turut tertegun dibuatnya, keadaan tersebut sama sekali tak sesuai dengan

apa yang mereka duga, dengan sikap maupun nada pembicaraan Ui sik kong, sudah jelas ia tak mempunyai rasa menyesal ataupun bertaubat, namun mengapa ia justru mengucapkan kata-kata seperti ini? sebenarnya apakah rencana serta maksud tujuannya?

"Apakah kau berbicara dengan sesungguhnya?" Kho Beng segera menegur dengan suara dalam.

"Apakah kau tak percaya?" Ui sik kong balik bedanya dengan suara yang tenang.

"Terus terang saja aku menaruh curiga yang besar kepadamu, tapi asal kau benar-benar mempunyai maksud untuk bertobat, aku akan tetap menuruti pesan mendiang guruku dengan melindungi kehidupan dari partai kupu-kupu."

Ui sik kong tertawa.

"Waaah, kalau begitu aku amat berterima kasih sekali"

Untuk sesaat lamanya Kho Beng tidak mengerti bagaimana mesti berbuat, terpaksa dia berpaling kearah Thian cun yang serta oh Kui sam, sambil berkata : "Harap cianpwee sudi memberi petunjuk"

Thian cun yang tertawa bergelak.

"Haaahh . Haaahh . Haaahh .sesungguhnya gampang sekali, suruh saja dia membebaskan dulu orang-orang yang disekap dalam gua pengikat cinta"

Kho Beng manggut-manggut, segera serunya dengan keras:

"Bila anda mempunyai niat yang tulus, harap ciciku dan kedua dayangnya, kakek tongkat sakti serta nona Chin sekalian segera dibebaskan dari sekapan"

Ui sik kong segera menjawab sambil tertawa :

"Bila sikap anda sekalian tetap berhati-hati dan penuh perasaan curiga kepadaku, hal ini menunjukkan bukan aku yang tak mempunyai niat yang tulus, sebaliknya kalian sendiri ."

Kemudian dengan sinar hijau memancar keluar dari matanya, dia berkata lebih jauh :

"Dengan kuterima syarat yang kalian ajukan, sudah dapat kupastikan dunia persilatan akan pulih kembali dalam ketenangan dan kedamaian, kini aku telah mempersiapkan perjamuan untuk anda semua, apa salahnya kalau kita berbincang-bincang dulu sambil minum arak, kemudian aku akan memimpin para jago untuk kembali ke sin kiang, sedang kalian boleh meninggalkan bukit Cian san dengan membawa serta kakek tongkat sakti sekalian, bukankah segala urusanpun akan beres dengan sendirinya?"

sebelum semua orang mengemukakan pendapatnya, tiba-tiba oh Kui sam menyela : "Perkataannya memang ada betulnya juga, apa salahnya kalau kita mengganggu sejenak?"

Ia bukan ingin minum arak tapi merasa bahwa perbuatan drmikian tak akan menghilangkan pamor.

Thian cun yang segera berkerut kening, katanya dengan suara dalam :

"Ui sik kong, kau harus tahu, bila kau mempunyai niat jelek atau sudah merencanakan sesuatu secara licik, maka akibatnya bisa diluar dugaanmu sama sekali."

"Aku toh mengundang kalian dengan perasaan yang tulus, buat apa anda justru menaruh banyak curiga?" sahut Ui sik kong sambil tertawa hambar.

"Moga-moga saja apa yang kau katakan adalah ucapan yang sejujurnya, demi mati hidupnya partai kupu-kupu, keputusan yang kau ambil pada malam ini sangat penting, kuharap kau cukup memahami keadaan tersebut."

Ui sik kong segera tertawa bergelak.

"Haaahh haaahh haaahh bila anda masih saja mencurigai diriku dengan tuduhan yang bukan-bukan aku pun tak akan menahan kalian, silahkan saja segera pergi meninggalkan tempat ini."

oh Kui sam tertawa bergelak.

"setelah datang mengapa harus pergi lagi? Bila kami berani datang tapi tak berani memenuhi undanganmu, apa kata orang tentang keturunan dari tiga dewa? silahkan membawa jalan"

"Aaai nampaknya oh lohiap memang jauh lebih tegas."

Dengan sinar mata yang licik dia memandang sekejap sekitar situ, lalu terusnya : "Biar aku segera membawa jalan untuk kalian"

Ia membalikkan badan dan mengajak keempat tiang lo dari partai kupu-kupu dan ketua pelindung hukumnya Liong hoa sinkun yang berambut panjang sebahu memasuki pintu gua terlebih dahulu.

Tampaknya pintu gua terpentang lebar-pebar, cahaya lentera menerangi seluruh sudut ruangan.

sepanjang lorong rahasia, setiap jarak dua kaki, disisi kanan kiri lorong berdiri sepasang busu bersenjata yang melakukan penjagaan secara ketat, gaya maupun sikap mereka Nampak perkasa dan penuh kewibawaan.

sementara itu Ui sik kong berjalan dengan wajah penuh rasa bangga sepanjang jalan tiada hentinya dia mengelus jenggot kambingnya sambil menengok kanan kiri

oh Kui sam serta Thian cun yang mengikuti dibelakangnya dengan senyum dingin menghiasi wajahnya, apalagi sikap Kho Beng serta Beng Gi ciu, kedua orang muda mudi ini kelihatan acuh tak acuh, mereka mengikuti dari belakang dengan angkuh.

Tak lama kemudian, tibalah mereka diruangan tengah, sebelum nya Kho Beng pernah berkunjung kesana, hanya bedanya waktu itu dia datang dengan perannya sebagai Koan ci Cu, sedang sekarang ia datang sebagai murid dari Kongci Cu.

Ditengah ruangan telah dipersiapkan sebuah meja perjamuan, dayang dan pelayan telah siap melayani , namun disekeliling ruangan tersebut dipenuhi dengan busU berpedang yang melakukan penjagaan secara ketat.

setibanya didepan meja, Ui sik kong segera mempersilahkan tamunya untuk mengambil tempat duduk lebih dulu. "silahkan anda sekalian duduk"

Bersamaan itu pula dia memberi tanda kepada rekan-rekannya agar duduk pula menurut urutan, tapi semuanya menempati sudut sebelah kiri, sebab ia sudah melihatnya bahwa dibagian sanalah merupakan posisi yang paling aman.

Ui sik kong segera tertawa terbahak-bahak , dengan mengajak Liong hoa sinkun dan keempat tiang lo dari partai kupu-kupu mereka menempati pos isi sebelah kanan tapi disamping Liong hoa sinkun Nampak masih ada sebuah tempat berada dalam keadaan kosong. sambil tersenyum Thian cun yang segera menegur, "Nampaknya masih ada amu agung lain yang bakal datang?"

sambil tertawa Ui sik kong manggut-manggut :

"Benar, masih ada seorang teman yang belum datang, tapi orang itupun tak bisa dianggap sebagai tamu."

"Bolehkah aku tahu siapakah orang itu?" Tanya Thian cun yang sambil tertawa.

Liong hoa sinkun yang duduk disamping Ui sik kong segera menyahut dengan suara dingin :

"orang itu adalah istriku Pek kut hujin"

"Hujan turun begini deras, malampun sudah semakin larut, mungkin dia tak bakal datang malam ini?"

Liong hoa sinkun mendengus dingin.

"Hmmm, dia pasti akan datang, cuma soal waktu saja mungkin agak terlambat."

"Beranikah anda bertaruh denganku?"

Berubah paras muka Liong hoa sinkun setelah mendengar perkataan itu tegurnya : "Apa maksud perkataanmu ini?"

"Aaah, tidak bermaksud apa-apa, aku hanya mengadu nasib saja."

Buru-buru Ui sik kong menyela sambil tertawa :

"Aku rasa urusan sepele seperti itu tak perlu dipertaruhkan lagi, yang penting justru merundingkan masalah besar, biarpun Pek kut hujin tak bisa datang pada saatnya, toh bukan berarti akan mengganggu jalannya perundingan diantara kita"

Mendadak Liong hoa sinkun mengebrak meja seraya berseru :

"Tiba-tiba saja aku mencurigai satu hal, sekalipun istriku tak bisa datang pada saatnya, seharusnya Cun hong lengcu dan Hee im lengcu sudah balik kembali .aku rasa .." setelah berhenti sejenak, dengan suara dalam dia melanjutkan,

"Aku rasa hanya sebuah jawapan saja, sudah pasti istriku sudah mendapat celaka ditangan mereka?"

Buru-buru Ui sik kong menggoyangkan tangannya berulang kali sambil katanya :

"Tidak mungkin, tidak mungkin"

Menyusul kemudian sambil tertawa tergelak lanjutnya :

"Haaahh . Haaahh haaahh mereka adalah jago-jago lihay yang menganggap dirinya sebagai pendekar sejati yang berjiwa besar, tentu saja pendekar sebangsa mereka tak bakal melakukan perbuatan rendah seperti ini , mereka orang-orang perempuan sudah terbiasa menunda waktu karena urusan pribadi kaum wanita , lebih baik kita membicarakan dulu persoalan yang pokok."

sambil berkata dia segera melemparkan sebuah kerlingan misterius kewajah Liong hoa sinkun.

Thian cun yang dapat menyaksikan hal ini secara jelas, buru-buru dia berbisik kepada rekan-rekannya dengan ilmu menyampaikan suara :

"Keadaan sudah semakin nyata, sudah pasti bajingan tua she Ui ini mempunyai rencana busuk yang telah dipersiapkan."

Padahal sekalipun tidak disinggung oleh Thian cun yang pun Kho Beng sekalian sudah dapat melihat jelas, karena tindakan Ui sik kong

yang tidak mengkuatirkan hilangnya Jin Cun dan Li sian soat sudah cukup untuk membuktikan hal ini.

Ditengah gelak tertawa nyaring, Ui sik kong mengangkat cawan araknya dan berkata :

"Untuk menunjukkan ketulusan hati kami, silahkan anda sekalian minum secawan arak terlebih dahulu"

Tunggu sebentar mendadak Kho Beng berseru dengan suara yang berat dan dalam. Ui sik kong meletakkan kembali cawan araknya, kemudian menegur dengan kening berkerut :

"apakah Khosauhiap mempunyai suatu petunjuk?"

"Kedudukan Dewi In Un didalam partai kupu-kupu tidak terhitung rendah, apalagi dia pun sudah banyak membuat jasa didaratan Tionggan, mengapa tak Nampak ia turut hadir dalam pertemuan malam ini?"

Ui sik kong segera tertawa hambar.

"Kaum wanita tidak pantas ikut menyambut tamu, apalagi siauli merasa kurang enak badan sehingga sudah tertidur sejak sore tadi."

"Hmmm, itu mah Cuma alasan anda saja untuk menutupi keadaan sebenarnya," jengek Kho Beng sambil tertawa dingin, "muda-mudi dunia persilatan tidak mementingkan tata cara, apalagi berbicara dari tingkat kedudukan putrimu, sepantasnya kalau ia turut menghadiri perjamuan malam ini."

"Tapi bukankah telah kubilang, putriku sedang sakit?" jawab Ui sik kong sambil tertawa. Kembali Kho Beng tertawa dingin.

"Bagi orang yang belajar silat, penyakit demam tak mungkin bisa menyerang tubuhnya, apalagi putrimu masih muda, ia tak mungkin akan terserang sakit, apakah kau tidak merasa bahwa perkataanmu kelewat keterlaluan?"

Berubah hebat paras muka Ui Sik kong, segera katanya :

"Kuharap anda jangan terlalu menyudutkan posisiku, kenapa kau bersikeras menyuruh putriku turut hadir didalam pertemuan ini?"

"sebab ada sementara persoalan yang cuma bisa dijawab oleh dia seorang."

"Persoalan apa?" ui sik kong bertambah gusar.

"Misalnya saja siapa yang telah menyamar sebagai Bu wi lojin dalam peristiwa berdarah tempo dulu, dan dimanakah kakakku sekalian disekap? Lebih baik undanglah dia keluar agar semua persoalan dapat diselesaikan hingga tuntas."

"Kalau hanya persoalan itu mah, aku pun dapat menyelesaikan" kata Ui sik kong sambil tertawa.

Kho Beng segera berpikir sebentar, lalu katanya :

"Kalau anda memang dapat menyelesaikannya, baiklah, kita pun tak usah mengganggu putrimu lagi."

sekali lagi Ui sik kong mengangkat cawan araknya sambil berkata : "Harap kalian menerima penghormatanku dengan secawan arak ini." Tapi secara tiba-tiba Kho Beng menggebrak meja lagi sambil berseru : "Tunggu dulu"

Terpaksa Ui sik kong meletakkan kembali cawan araknya, lalu menegur :

"Kho sauhiap ada petunjuk apalagi, kenapa tidak diungkap saja seusai aku menghormati secawan arak kepada kalian?" Kho Beng menggeleng.

"Masih ada sebuah persoalan yang lebih penting dan harus diberi penyelesaian lebih dulu."

Tampaknya Thian Cun yang sekalian sudah dapat memahami maksud serta tujuan Kho Beng, tanpa terasa mereka mengangguk dengan perasaan puas, sebab siapapun tak ada yang tahu apakah dalam arak tersebut telah dicampuri racun atau tidak.

Andaikata keadaan yang sebenarnya belum diketahui secara pasti dan gara-gara itu mereka sampai diracuni, bukankah usaha mereka bakal menderita kegagalan total? Bukan Cuma begitu, bahkan bisa jadi keselamatan jiwa mereka pun akan terancam?

"silahkan Kho sauhiap utarakan" terdengar Ui sik kong berkata dengan kuning berkerut.

"Kalau memang anda telah menerima semua syarat yang kuajukan sebelumnya, kupikir kalian pun harus membebaskan dulu kakakku sekalian dan kita minum arak bersama-sama untuk menghilangkan segala kecurigaan dan pertikaian dimasa lalu" Ui sik kong segera tertawa seram,

"Perkataan Kho sauhiap memang benar tapi harap jangan lupa bahwa dalam salah satu syaratmu, terdapat pernyataan yang mengatakan kau hendak mengembalikan benda mestika dari partai kupu-kupu kami, yaitu kitab pusaka Thian goan bu boh."

"Tentu saja aku akan memenuhi janji itu, aku bukan manusia yang tak dapat dipercaya kata-katanya."

Ui sik kong segera mengulurkan tangannya kedepan sambil berseru : "Kalau begitu sauhiap dapat segera menyerahkannya kepadaku soal ini"

Kho Beng nampak agak tertegun dan tidak menduga sampai kesitu, selang sesaat kemudian ia baru berkata :

"Jadi kau berniat untuk bertukar syarat dengan kitab pusaka tersebut?"

sebagaimana diketahui, kitab pusaka Thian goan bu boh memang tidak berada disakunya tapi disimpan oleh Bu wi lojin disuatu tempat yang sangat rahasia dalam lembah hati Buddha.

Ui sik kong tertawa dingin.

"semula aku tidak berniat untuk berbuat begini, tapi lantaran Kho sahiap bersikeras untuk memaksa kami membebaskan kakakmu sekalian terlebih dahulu, mau tak mau terpaksa akupun harus mengambil tindakan yang sama."

"Ini namanya mengancam, jelas kau tidak berniat secara tulus," seru Kho Beng dengan keras

Pryaaaanggg

Ia membanting cawan araknya keatas tanah.

Ternyata perbuatan Kho Beng dengan membanting cawan arak kelantipun mengandung maksud tertentu, dia hendak menggunakan kesempatan disaat arak tersebut tertumpah dilantai untuk memeriksa apakah arak tersebut mengandung racun atau tidak.

Ui sik kong sama sekali tidak menjadi gusar karena ulah lawannya, malah sambil tertawa hambar ia berkata :

"Bagaimana pun juga anak muda memang berdarah panas, kalau toh kedua belah pihak bermaksud menyelesaikan persoalan secara damai, mengapa pula tindakanmu mesti menuruti emosi?"

sambil berkata dia segera mengambil cawan arak yang berada dihadapan oh Kui sam dan berkata lebih jauh.

"Mungkin anda sekalian mencurigai dalam arak ada racunnya, biar aku mencicipi secawan lebih dulu"

sembari berkata ia segera meneguk isi cawan arak itu hingga kering.

Mula-mula Thian cun yang kelihatan agak tertegun, tapi kemudian serunya sambil tertawa bergelak :

"Haaahh haahh haahh lagi-lagi kau menaruh kesalahpahaman, jangan lagi arak tersebut tidak beracun, biarpun benar-benar ada

racunnya, apa pula yang mesti kami takuti? Namun bila arak ini benar-benar beracun, asal anda minum obat penawar sebelumnya, maka biarpun menghabiskan sepuluh cawan secara beruntun pun aku rasa tak akan sampai terpengaruh oleh daya kerja racun itu" Habis berkata, kembali ia tertawa terbahak-bahak. sambil tertawa dingin Ui sik kong segera berkata :

"Kalau toh anda berkata demikian, akupun tak dapat berbuat lain kecuali membatalkan perjamuan ini"

Kembali Thian cun yang tertawa bergelak :

"Tujuan kedatangan kami kemari memang bukan untuk minum arak tapi ingin mengajak anda untuk membicarakan persoalan ini secara baik-baik, kau harus mengerti, kami sama sekali tidak mempunyai niat jahat bahkan kami setuju dengan usul Kho Beng untuk tetap mempertahankan keutuhan dari partai kupu-kupu partai kupu-kupu."

"aku amat berterima kasih dengan usul kalian itu" kata Ui sik kong sambil tertawa seram, "tapi kitab pusaka Thian goan bu boh harus kalian serahkan lebih dulu."

"Asal semua persoalan telah terselesaikan, kujamin hanya didalam setengah hari saja kitab pusaka Thian goan bu boh sudah dapat kami serahkan kembali" kata Kho Beng dengan tegas, "kalau tidak. aku berani menjamin dengan batok kepalaku ini."

"Ditambah pula dengan batok kepala kami berdua," sambung Thian cun yang dan oh Kui sam serentak.

Ui sik kong segera tertawa.

"Kalau memang kalian telah berkata demikian, tentu saja aku akan menurut perintah." Kemudian setelah berhenti sejenak. katanya lagi.

"Begitu kitab cusaka Thian goan bu boh dikembalikan, aku segera akan menaik diri dari daratan Tionggoan."

"Tapi aku menuntut kepada anda untuk membebaskan dulu semua tawanan yang ada" desak Kho Beng dengan sorot mata yang tajam.

Ui sik kong tertawa tenang, bukan menjawab dia malah bedanya :

"Apakah perjamuan ini masih akan dilanjutkan?"

"Tidak usah" tukas oh Kui sam, "Lebih baik dibubarkan saja" sambil tertawa hambar Ui sik kong mengelapkan tangannya seraya berseru :

"Pengawal, bubarkan perjamuan, ganti dengan air teh"

Dalam waktu singkat meja perjamuan telah dibongkar sementara didepan masing-masing orang dihidangkan secawan air teh. sambil tertawa misterius, Ui sik kong berkata :

"Bila anda sekalian kuatir dala air teh ada racunnya, tak usahlah diminum, tapi kuminta janganlah ditolak mentah-mentah, paling tidak lakukanlah sedikit lagak seakan-akan menerima hidangan tersebut."

sindiran ini amat tajam dan langsung membuat paras muka Thian Cun yang berubah menjadi merah padam, namun ia tidak berkata apa-apa. Kembali Ui sik kong berkata lagi.

"sekarang juga aku akan menyuruh orang untuk mengundang ang It ciang, Chin sian kun serta kakak perempuan Kho sauhiap agar bertemu dengan anda sekalian."

"Kalau benar begitu, hal ini menunjukkan ketulusan hati anda, aku pun pasti akan melaksanakan pesan guruku almarhum untuk melindungi partai kupu-kupu dari segala ancaman bahaya."

Ui sik kong tertawa dingin, sambil berpaling kearah satu diantara empat tiang lo partai kupu-kupu, serunya : "Harap Pek tiang lo melaksanakan perintah ini."

Kakek itu mengiakan dan segera mengundurkan diri dari situ. Mendadak .

Terasa ada segulung bau aneh yang menyusup masuk kelubang hidung masing-masing, semua orang segera merasa bahwa bau itu berasal dari asap dupa yang baru dibakar , sementara asap berbau harum itu sedang menyebar secara pelan-pelan keseluruh ruangan.

Bagi penciuman orang awam, bau tersebut merupakan bau asap dupa sesungguhnya, sama sekali tidak ada gejala mencurigakan.

Tapi begitu Thian cun yang mengendusny, berubah air mukanya dengan cepat buru-buru peringatnya dengan ilmu menyampaikan suara :

"Cepat tutup kelima jalan darah penting didepan dada"

Begitu mendengar suara peringatan tersebut, Kho Beng, Beng Gi ciu dan siau wan sekalian cepat-cepat menutup semua jalan darah pentingnya.

Terdengar Thian Cun yang pra-pura berbatuk dan menutup mulutnya dengan ujung baju, padahal ia berbisik lagi dengan ilmu menyampaikan suaranya :

"Aku telah berhasil menemukan hal-hal aneh, kalian cepat berlagak seperti orang yang mabuk dan bersikap masa bodoh, namun ingat jangan sampai kosongkan pikiran, coba kita lihat permainan apalagi yang bakal mereka pergunakan."

Maka suasana didalam ruangan pun lambat laun tercekam kembali dalam keheningan.

Tampak Thian cun yang, oh Kui sam, Kho Beng, Beng Gi ciu serta siau wan duduk kaku bagaikan hwesio tua yang sedang semedi sementara biji mata masing-masing cun makin lama semakin tak bergerak lagi.

Ui sik kong yang mengawasi terus perubahan wajah lawan-lawannya itu mulai memunculkan senyuman bangga setelah melihat kejadian ini.

setengah peminuman teh kembali sudah lewat, tiba-tiba Liong hoa sinkun bangkit berdiri lalu secara tiba-tiba mengayunkan kesepuluh jari tangannya dan digetarkan lebih dulu dihadapan Thian cun yang.

Thian cun yang berlagak seakan-akan sama sekali tidak merasakan gerakan tersebut, tubuhnya sama sekali tak bergerak.

Dengan suara yang dalam Liong hoa sinkun segera menegur :

"Thian cun yang tatap kesepuluh jari tanganku ini lekat-lekat"

Thian cun yang sama sekali tak bersuara, namun biji matanya yang sudah tak berputar itu benar-benar berputar mengikuti gerakan ke sepuluh jari tangan Liong hoa sinkun.

sekilas perasaan girang segera menghiasi wajah Liong hoa sinkun, lagi-lagi dia menegur dengan suara dalam : "Kenalkah dengan aku?"

"Kenal" jawaban Thian cun yang bagaikan orang mengigau.

"siapakah aku?" desak Liong hoa sinkun lebih jauh.

"Kau adalah si setan gantung hitam dari istana neraka"

"Haaahh?" tanpa terasa Liong hoa sinkun berseru kaget dan menghentikan perbuatan dengan wajah tertegun.

Ui sik kong turut melompat bangun dengan wajah tertegun, segera tanyanya : "Apa yang sebenarnya terjadi"

Liong hoa sinkun tergagap tak mampu menjawab, sinar matanya pelan-pelan dialihkan dari wajah Thian cun yang keatas wajah siau wan, lalu seorang demi seorang ditelitinya dengan seksama.

Ia menjumpai wajah orang-orang itu sudah berubah menjadi orang yang kehilangan pikiran, biji matanya kaku dan lagaknya

seperti orang bodoh, sama sekali tidak ditemukan sesuatu gejala yang aneh. Karenanya sambil tersenyum, dia berkata :

"Mungkin tenaga dalam mereka kelewat sempurna, biarpun hamba telah menambah sepuluh kali lipat bahan sian hun liang yang dibakar, namun kesadaran pikiran mereka tampaknya belum terpengaruh secara keseluruhan."

"Tapi apa sebabnya ia mengatakan sinkun adalah si setan gantung hitam dari neraka?" Tanya Uisik kong dengan perasaan tak habis mengerti. Liong hoa sinkun tertawa jengah, buru-buru sahutnya :

"Hal ini, mungkin tampang hamba memang kurang sedap dipandang sehingga, sehingga dia menyebut begitu kepadaku."

"Lantas apa yang mesti kita perbuat dalam langkah berikutnya?" Tanya Ui sik kong kemudian serius.

Liong hoa sinkun tertawa bergelak :

"Itu mah gampang, biarpun kesadaran mereka masih tertinggal sebagian namun tenaga dalamnya telah punah, asal jalan darah mereka kita totok, orang-orang itu akan menurut semua perintah dan perkataan ciangbunjin"

"Betul juga perkataanmu itu," seru Ui sik kong gembira, "aaaai, nampaknya makin tua aku semakin pikun."

Dengan suatu gerakan cepat, jari kanannya segera disodorkan kemuka menotok jalan darah penting, ditubuh Thian cun yang.

Tapi disaat ujung jari tangannya hampir menyentuh diatas dada lawan ini, mendadak Thian cun yang menggerakkan pergelangan tangan kanannya, lalu dengan kelima jari tangan yang terentang bagaikan kaitan, dia balik mencengkeram pergelangan tangan kanan Ui sik kong.

Bersamaan waktunya terdengar dia berseru sambil tertawa terbahak-bahak :

"Bajingan tua, nampaknya kau tak pernah menyangka bukan?"

Tak terlukiskan perasaan kaget Ui sik kong menghadapi kejadian ini, dengan suara dalam ia segera membentak : "Cepat kabur"

suasana didalam ruangan tengah berubah menjadi kacau, setiap orang yang hadir dalam arena serentak menghentakkan kakinya keatas tanah, dari bawah kaki masing-masing pun bermunculan lubang gua.

Terdengar suara gemerincingan yang nyaring dalam waktu singkat orang-orang itu sudah lenyap dari pandangan mata.

sementara itu Thian cun yang berhasil mencengkeram pergelangan tangan kanan Uisik kong kencang-kencang. Hal ini membuatnya sama sekali kehilangan tenaga untuk melawan, Rengeknya kemudian sambil tertawa dingin :

"Asal kau, Ui tua sudah ditangkap. sama artinya seluruh partai kupu-kupu telah dikuasai"

Lalu sambil berpaling kearah Kho Beng sekalian, serunya pula :

"Kalian jangan bergerak secara sembarangan, meskipun alat rahasia yang melengkapi ruangan ini amat banyak, namun dibagian tempat ini pasti aman dan tiada ancaman."

sementara itu Ui sik kong telah berseru sabil menggigit bibir kencang-kencang menahan rasa bencinya.

"seabad berselang, leleuhurku telah tewas ditangan tiga dewa, apakah malam inipun ." sebelum perkataan itu selesai diutarakan, Thian cun yang telah mendengus seraya menukas :

"Bila aku membiarkan kau mati secara tenang, sejak pertemuan yang pertama kali aku sudah membuatmu kehilangan nyawa, buat apa aku mesti menyuruh kau hidup terus hingga kini."

Lalu dengan suara dalam terusnya :

"Asal kau bersedia menerima syarat dari Kho Beng, akupun tidak akan menyulitkan dirimu"

sambil menggigit bibir Ui sik kong berkata :

"Dendam sakit hati telah menyusup ketulang sumsumku, selama ini akupun bertekad hidup untuk membalas dendam atas aib yang menimpa leleuhurku. Hmmm, jangan mimpi kalau aku bakal menerima syarat-syarat seperti itu."

"Hmm, itu berarti kau mencari kematian buat diri sendiri" kata Thian cun yang sambil menghela napas.

"Heee . Heehh . Heeehh .." mendadak Ui sik kong tertawa dingin, "sekalipun aku sedang mencari kematian buat diri sendiri, bukan berarti kalian mampu membunuh diriku."

"Bajingan tua" bentak Kho Beng dengan suara dalam, "biarpun aku berniat melaksanakan pesan terakhir dari guruku, namun bila mana keadaan terpaksa, aku tetap akan merenggut juga selembat jiwa anjingmu."

sambil menggigit bibir, Ui sik kong mendengus :

"Tua Bangka Thian, bajingan cilik Kho, aku akan mengucapkan selamat tinggal kepada kalian"

Dengan suatu gerakan yang amat cepat bagaikan sambaran kilat, tiba-tiba dia mengayunkan tangan kanannya, lalu dengan pukulan yang mematikan ia menebas lengan kanan sendiri secara mentah-mentah.

Menyusul putusnya lengan tersebut terdengar lagi suara gemerincingan nyaring, ternyata Uisik kong telah membuka lubang rahasia dan melarikan diri pula dari situ.

siapapun tak ada yang menyangka kalau musuhnya akan berbuat senekat itu, sebab siapapun tak menyangka kalau Ui sik kong akan bertindak begitu tabah dengan memapas kutung lengannya sendiri

Tampak percikan darah menyembur dan menodai seluruh permukaan tanah yang berada dalam genggamannya Thian cun yang saat ini hanyalah tinggal sebuah kutungan lengan belaka.

Dengan gemas Thian cun yang membanting lengan itu keatas tanah, lalu serunya dengan gemas :

"Baru pertama kali ini kujumpai peristiwa yang sama sekali diluar dugaanku"

Kini ruangan tersebut tinggal mereka berapa orang, sedang dari pihak musuh tak kelihatan lagi seorang manusia pun, suasana tersebut amat sepi, hening dan tak kedengaran sedikit suara pun. Tiba-tiba Ui sik kong berkata,

"sekarang kita sudah terjerumus kedalam keadaan yang amat berbahaya, Thian tua, apa yang harus kita perbuat sekarang?"

Thian cun yang memperhatikan sekejap keadaan disekeliling tempat itu, lalu katanya :

"Walau kita berada ditempat yang sangat berbahaya, namun ruangan ini justru aman sekali, sebab yang ada disini hanya alat rahasia untuk menyelamatkan diri, tak ada alat rahasia untuk mencelakai orang."

"Tapi kakek tongkat sakti sekalian justru berada dalam cengkeraman iblis mereka" sambung Kho Beng.

Dengan cepat Thian cun yang menggeleng, katanya :

"Tidak. sejak aku tiba dalam ruangan ini aku telah memahami akan hal tersebut, kakakmu sekalian sesungguhnya telah dipindahkan ketempat yang lain." Lalu setelah berhenti sejenak, katanya :

"Tapi hal ini memang wajib mereka lakukan sebab betapapun juga dia toh mesti mempersiapkan langkah terakhir seandainya

benar-benar menderita kekalahan ditangan kita, paling tidak tiga sandera tersebut masih merupakan senjata yang cukup ampuh."

Cepat-cepat Kho Beng menukas sambil gelengkan kepalanya.

"Persoalan itu lebih baik tak usah dibicarakan dulu, yang penting apa yang mesti kita perbuat sekarang?"

sambil menatap wajah rekannya, kembali dia melanjutkan :

"Diantara kami semua, kaulah yang paling ahli dan berpengalaman didalam soal-soal alat rahasia, ayoh cepat ajak kami meninggalkan tempat ini"

"ooooh tentu saja, sudah sewajarnya bila aku yang menjadi penunjuk jalan untuk kalian"

Mendadak dengan air mata bercucuran, Kho Beng berkata :
"cianpwee berdua maafkanlah kelancangan boanpwee."

"Utarakan saja terus terang," tukas Thian cun yang segera,
"sebetulnya apa rencanamu?"

"Terlepas apakah enciku sekalian sudah dipindahkan dari sini atau tidak. boanpwee berniat untuk melakukan pemeriksaan didalam gua pengikat cinta ini, kemudian baru meninggalkannya dengan perasaan lega."

Beng Gi ciu segera mendukung :

"Engkoh Beng, aku akan menemanimu"

Thian cun yang segera menghela napas, katanya kemudian :

"Kalau kaupun bersedia menemaninya, untuk apa kami berdua angkat kaki dari sini? sekalipun empek merasa yakin kalau mereka telah memindahkan para sandera dari sini, tapi kita memang wajib untuk menyelidikinya lagi sampai jelas."

"Tunggu dulu" cegah Kho Beng dengan suara dalam , "boanpwee tak berniat untuk berbuat demikian."

"Lantas apa yang ingin kau lakukan?" Tanya Thian cun yang agak tertegun.

"Gua pengikat cinta bukan tempat yang aman, seandainya cianpwee berdua menjumpai peristiwa yang diluar dugaan dalam gua ini, berarti keselamatan seluruh umat persilatan pun akan kehilangan dukungan, oleh sebab itu lebih baik biar boanpwee seorang yang pergi melakukan pemeriksaan."

Kemudian sambil berpaling kearah Beng Gi ciu, katanya pula :
"Adik Ciu, kaupun harus menurut perkataanku."

"Kau tak usah berbicara lagi" tukas Beng Gi ciu agak emosi,
"perduli apa pun bakal kau ucapkan, tak nanti akan kukabulkan,

apalagi kau pun tidak mengerti tentang ilmu barisan serta alat-alat rahasia."

"Aaaah, sekalipun kau mengerti sedikit kukira tak nanti dapat menandingi pengalaman empek yang jauh lebih banyak" sambung Thian cun yang sambil tertawa. Kemudian agak emosi, dia melanjutkan :

"Beng toako bernasib kurang mujur dan mati kelewat muda, sedang kau adalah satu-satunya keturunan toako, andai kata empek berdua yang mati masih tak apa, bila kau yang mengalami musibah .."

"Kebaikan hati empek biar kuterima didalam hati saja" kata Beng Gi ciu sambil menggeleng, "tapi akupun tak ingin kita menyerempet bahaya bersama-sama."

"Tak usah banyak bicara lagi" teriak oh Kui sam tiba-tiba. "Kalau ini dilanjutkan aku situa bisa menangis, Cun yang cepat membuka jalan"

Thian cun yang tak banyak berbicara lagi, setelah mengawasi sekejap sekeliling tempat itu, tiba-tiba ia melepaskan sebuah pukulan.

Blaaaammm

Ketika angin pukulannya menumbuk diatas dinding dengan menerbitkan suara keras, sebagian dinding batu itu runtuh ketanah.

Ternyata dinding batu itu tebalnya Cuma setengah depa, biarpun Thian cun yang hanya menggunakan enam bagian tenaga dalamnya, namun dinding batu tersebut sudah tak mampu untuk menahan , seketika muncullah sebuah lubang selebar tujuh depa.

oh Kui sam segera mengayunkan langkah berniat memasuki gua dibalik dinding yang roboh, namun Thian cun yang segera menariknya. Dengan sepasang mata melotot besar oh Kui sam segera berseru :

"Apakah lantaran dinding gua ini kau yang menjebolnya maka aku tak boleh menerobosnya lebih dulu?"

Thian cun yang segera tertawa.

"Kui sam, usiamu sudah begini besar mengapa sifat berangasanmu belum juga mereda, tahukah kau bahwa daerah diluar lubang dinding tersebut adalah kawasan yang sangat berbahaya? sekalipun tubuhmu terdiri dari baja aslipun, bisa jadi tubuhmu akan terlumat hingga hancur tak ada wujudnya lagi."

oh Kui sam segera memukul jidat sendiri, seraya berseru :

"Didalam masalah ini aku memang tak mampu menandingimu, lebih baik kau saja yang membawa jalan"

Tapi Thian cun yang segera menggelengkan kepalanya :

"Aku sendiripun tak sanggup, sebab tempat itu merupakan sebuah kawasan yang amat berbahaya serta mematikan."

Hmm oh Kui sam segera mendengus, "kalau memang tempat tersebut merupakan kawasan berbahaya yang mematikan, apa gunanya kau memukulnya hingga berlubang?" sembari mengawasi daerah disekeliling tempat itu, Thian cun yang menjawab :

"Aku tak lebih hanya ingin membuktikan kebenaran dari dugaanku, coba akan kulihat apa betul bangunan ini dibuat menurut system Pat kwa yang dikombinasikan dengan barisan yang lain lagi."

Menyusul kemudian ia pun melepaskan sebuah pukulan lagi.

Gempuran keras kembali menerbitkan suatu dentuman yang amat nyaring, lagi-lagi ada sebagian dinding gua yang runtuh.

Akhirnya sambil manggut-manggut, Thian Cun yang berkata :

"Dugaanku memang benar, tempat ini memang dibangun menurut system Pat kwa dan Ji gi"

"Apakah aku boleh melalui lubang yang kedua ini?" Tanya oh Kui sam kemudian dengan kening berkerut.

sambil berkata lagi-lagi dia bermaksud menerobos masuk. Cepat-cepat Thian cun yang mencegahnya seraya berseru :

"Tidak boleh, tempat itu merupakan ceng kiong, sama seperti yang pertama, merupakan kawasan berbahaya yang mematikan"

"Huuuh, lagi-lagi kawasan yang mematikan" seru oh Kui sam mendongkol, "Kalau memang sudah tahu tempat tersebut mematikan, apa gunanya dilubangi? Bajingan tua Ui sik kong dan si banci Liong hoa sinkun sudah kabur dari sini, kenapa kita mesti membuang waktu lagi dengan percuma?"

Dengan suara dalam Thian cun yang berkata :

"Akupun dapat membayangkan hal tersebut, tapi kau jangan lupa sekali kita bertindak teledor akibatnya sepanjang masa akan merasa menyesal, bagaimanapun juga aku mesti bertindak lebih berhati-hati, lagipula sekalipun kita lebih cepat pun, kita tak akan bisa menyusul si tua Bangka tersebut."

Tiba-tiba oh Kui sam berpaling kearah Kho Beng danBeng Gi ciu sambil ujarnya : "Apakah kalian berdua tidak mempunyai sesuatu pendapat?"

Beng Gi ciu memandang sekejap kearah Kho Beng tanpa menjawab, sedang Kho Beng seegra berkata sambil tertawa :

"Bukankah ada locianpwee berdua disini, tentu saja locianpwee berdualah yang mengambil keputusan buat kami semua."

"Tidak" memberi kesempatan kepada oh Kui sam buka suara, Thian cun yang telah berseru lebih dulu :

"Kalau begitu, biar akulah yang menjadi penunjuk jalan bagi kita semua dengan melakukan pemeriksaan lebih dulu disekeliling tempat ini." setelah memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, dia berkata lebih jauh :

"Ruangan batu ini merupakan pusat dari seluruh gua pengikat cinta, tapi justru tempat ini pula yang paling aman, agaknya si bajingan tua Ui tidak punya rencana untuk menghadapi kita dengan mempergunakan alat rahasia Karena itu mempersilahkan kita datang kemari."

"Kalau memang pusatnya terletak disini, bukankah berarti seluruh kunci utama yang mengendalikan segala perubahan atas alat rahasia yang berada dalam gua pengikat cinta terletak pula disini?" Tanya Beng Gi ciu. Thian Cun yang segera menggeleng

"itu sih tidak. menurut pendapatku, letak pusat pengendalian alat rahasia berada dalam sebuah ruang lain disebelah kiri, namun pusat pengendalian alat rahaisa mempunyai komposisi yang berbeda satu dengan lain menurut selera pembuatnya, maka walaupun aku memahami system konstruksinya, bukan berarti dapat menggunakan pula alat pengendali alat rahasia mereka."

"Aaaah, bicara pulang pergi, bukankah sama halnya dengan kau sudah angkat tangan, menyerah dan tak punya akal lagi?" teriak oh Kui sam penasaran.

sambil tertawa Thian cun yang menggelengkan kepalanya berulang kali, sahutnya :

"Itu sih tidak. biarpun aku tak dapat mempergunakan pusat pengendalian alat rahasianya, namun untuk masuk keluar sih tak bakal dapat hambatan, bangunan ditempat ini semuanya terbagi menjadi dua, satu berunsur dingin dan yang lain panas, pihak yang berunsur dingin terdiri dari empat kawasan mematikan, sedangkan pihak yang berunsur panas merupakan kawasan hidup dan aman." Lagi-lagi sebuah pukulan gencar dilontarkan kedepan.

Kali ini dinding batu itu sama sekali tidak roboh, tapi terbukalah sebuah pintu rahasia.

oh Kui sam segera bersorak gembira.

"Bagus sekali, kali ini kita boleh memasukinya, bukan?"

"Memasukinya sih boleh saja, tapi biar aku saja yang bertindak sebagai penunjuk jalan."

sambil berkata ia segera berjalan lebih dulu memasuki pintu rahasia tersebut.

secara beruntun semua orang mengikuti dibelakangnya menembusi pintu rahasia tadi.

Dibalik pintu rahasia merupakan sebuah lorong bawah tanah, dikedua belah sampingnya masing-masing terdapat empat buah ruangan dengan perlengkapan yang komplit, tapi ada pula yang kosong tak berisi.

Keempat buah ruangan tersebut segera diperiksa, sehingga dalam waktu singkat semuanya telah selesai diperiksa.

Diujung lorong situ terdapat sebuah persimpangan jalan, Thian cun yang dengan cepat mengebaskan ujung bajunya kesebelah kanan. Lorong sebelah kanan berbentuk setengah lingkaran, pada jarak lima kaki kemudian terdapat lagi sebuah tikungan menuju kekanan, disini lorong terdiri pula dari empat buah ruangan, bentuk maupun perabotnya tak jauh berbeda seperti ruangan sebelumnya.

Hanya pada empat ruang berikut keadaannya kosong, Cuma pada ruang terakhir terdapat sebuah rak senjata, tapi diatas rak tersebut kecuali sebuah tombak yang telah berkarat, sama sekali tak Nampak senjata taham lainnya. Tak tahan oh Kui sam berseru :

"Tempat ini bagaikan gua yang sama sekali tak berpenghuni, kalau kita mesti melakukan pemeriksaan dengan cara demikian hasil apakah yang akan kita peroleh?"

"aku tak lebih hanya berusaha dengan segala kemampuan untuk melakukan penyelidikan ke setiap tempat yang bisa didatangi di gua pengikat cinta ini, andaikata tak berhasil menemukan sesuatu, yaa apa boleh buat lagi."

sambil berkata kakek dari marga Thian ini melanjutkan kembali perjalanannya kedepan. Beng Gi ciu berpikir sebentar, kemudian selanya :

"Menurut pendapatku, kemungkinan besar mereka sudah mempunyai rencana untuk mengundurkan diri dari sini." Dengan cepat oh Kui sam menggeleng.

"Berada dalam keadaan seperti tadi, dimana bajingan tua Ui sik kong melarikan diri dengan membawa luka dilengan, tak mungkin ia

mempunyai rencana yang baik, keponakanku, kali ini dugaanmu tak tepat"

"Aku hanya berbicara mengikuti situasi didalam gua ini," ucap Beng Gi Ciu sambil tertawa, "coba lihat semua barang yang penting telah mereka pindahkan semua, kalau bukan direncanakan masa dapat kita temukan dalam keadaan begini?"

"Betul juga perkataan itu," kata Thian Cun yang sambil menganguk, "Situa Bangka Ui Sik kong memang bukan manusia sembarangan, nampaknya dia telah melakukan pelbagai persiapan, agaknya dia sudah berjaga-jaga bila usahanya kali ini mengalami kegagalan."

Kemudian setelah berhenti sejenak dengan suara dalam kembali tambahanya : "Ia benar-benar merupakan musuh yang tangguh buat kita"

"Empek Thian, selanjutnya kita akan memeriksa kemana?" Tanya Beng Gi ciu kemudian dengan nada menyelidik.

"Tempat didepan situ adalah posisi Kan kiong, kita lakukan pemeriksaan lebih lanjut," ujar Thian cun yang sambil mendampingi kedepan.

"Tampaknya keadaan ditempat itupun tak akan jauh berbeda dengan tempat disini?"

"Benar Empat kawasan terdiri dari empat tempat yang berbentuk sama, tentu saja keadaan disetiap tempat tak akan jauh berbeda, kalau bukan demikian masa bangunan ini disebut mengandung unsur Pat kwa dan Ji gi?"

Sementara pembicaraan masih berlangsung, mereka telah memasuki sebuah lorong yang lain.

Tapi dengan cepat ia menghentikan perjalanannya dengan wajah tertegun, oh Kui sam, Beng Gi Ciu-serta Kho Beng sekalipun segera dibuat termangu.

Ternyata dugaan Thian Cun yang telah mengalami perubahan sama sekali diluar dugaan,

sebelumnya dia mengatakan bentuk bangunan dikedua tempat tersebut sama satu dengan lainnya, namun setelah menembusi tempat itu mereka temukan keadaan yang sama sekali berbeda.

Lorong itu Cuma sepanjang berapa kaki dengan ujungnya merupakan sebuah ruangan batu yang luasnya mencapai dua kaki, perabot yang berada disitupun tidak terlalu banyak.

setelah sebuah meja besar yang etrletak dibagian tengah, empat buah kursi besar yang terbuat dari kayu cendana terletak diempat sudut, sementara pada empat dinding masing-masing tergantung sebuah lentera minyak. sebaliknya dibawah dinding bagian muka terletak sebuah patung Buddha yang tingginya dua kali manusia dewasa. Kening oh Kui sam berkerut, segera ia menegur : "Cun yang, apa maksud kesemuanya ini?"

Thian Cun yang terbelalak keheranan, gumamnya agak tergapap. "aneh, aneh, sungguh aneh"

"sebetulnya permainan busuk apa sih?" seru oh Kui sam lagi bertambah gelisah, "masa kau tak dapat melihatnya?"

"Jangan ribut, jangan ribut dulu" Thian cun yang mengulapkan tangannya, "keanehaan disini terletak pada patung Buddha tersebut, mengapa disini bisa dilengkapi dengan sebuah patung Buddha?"

"siapa tahu patung tersebut hanya sebuah tipu muslihat bajingan tua Ui yang sengaja hendak mengaburkan perhatian kita" sela Beng Gi ciu.

"Tidak mungkin, sudah pasti bukan begitu maksudnya," kata Thian cun yang sambil menggeleng. Mendadak.

"Hati-hati locianpwee agaknya dari mulut patung Buddha itu menyembur keluar segulung asap berwarna hijau"

Buru-buru semua orang mengalihkan perhatiannya kepatung itu, benar juga, dari mulutnya patung tersebut memang Nampak menyembur keluar segulung asap berwarna hijau.

Tak lama kemudian asap hijau tersebut telah berubah menjadi berwarna kuning bahkan dari telinga, mata serta mulutnya menyembur keluar asap. makin lama semakin tebal dan semakin banyak.

Dengan perasaan gelisah Beng Gi ciu segera berseru : "sudah pasti asap beracun"

Mendadak paras muka Thian cun yang berubah hebat, teriaknya kaget :

"Bukan asap beracun tapi asap belirang, aaah perhitunganku salah besar, tempat ini buka saja diatur dengan unsure Pat kwa dan Ji gi bahkan diantaranya disisipkan juga dengan barisan Jit coat tin yang mematikan." Kemudian dengan suara dalam serunya :

"cepat ikuti diriku untuk mundur dari sini" sambil membalikkan badan cepat-cepat dia mengundurkan diri dari tempat tersebut.

oh Kui sam tak berani berayal , menyusul dibelakang Thian Cun yang semua berlarian meninggalkan gua pengikat cinta.

setibanya diluar gua, Thian Cun yang sama sekali tak berhenti namun dengan mengerahkan ginkangnya dia kabur menuju kebelakang lembah.

Hingga tiba didasar lembah Thian Cun yang baru menghentikan larinya sambil menghembuskan napas panjang.

Kemudian menyusul Beng Gi ciu, Kho Beng dan siau wan sekalian, mereka semua pun segera berkumpul dibalik semak. Dengan kening berkerut, oh Kui sam segera berseru :

Bersambung ke jilid 43

Jilid 43

"cun yang, aku merasa tindakan kita kali ini amat memalukan, masa didepan angkatan muda, kita dibuat lari terbirit-birit hanya karena sebuah patung Buddha, hmmm, kemana kita harus taruh muka kita sebagai keturunan dari tiga dewa?"

Sambil menghela napas Thian cun yang menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya kemudian : "Yaa, apa boleh buat."

Kemudian menunjuk kepuncak cian san, serunya lagi : "coba kalian perhatikan kesana..."

Belum habis perkataan tersebut diucapkan tiba-tiba terdengarlah suara ledakan dahsyat yang amat memekakkan telinga bergema, memecahkan keheningan disusul pula Nampak semburan api yang amat mengerikan menyembur keluar dari puncak bukit itu

Menyusul kemudian terjadi lagi ledakan kedua dan ketiga. Ledakan demi ledakan yang menggelegar diangkasa membuat seluruh permukaan tanah dimana Kho Beng sekalian berada turut berguncang amat keras, hampir boleh dibilang tanah turut berguncang, bumi terasa merekah, seakan-akan hari kiamat telah tiba.

Bongkahan batu-batu raksasa berguguran disekeliling tempat persembunyian mereka bagaikan hujan batu, untung beberapa orang itu sudah mengerahkan tenaga dalamnya untuk melindungi badan, coba kalau tidak niscaya tubuh mereka akan terluka oleh hujan batu. Sampai lama..Lama kemudian suara dentuman yang deras itu baru berhenti namun kobaran api dipuncak bukit masih membara dengan hebatnya, seluruh tanah perbukitan tersebut telah dilanda oleh lautan api.

sambil menghembuskan napas panjang Thian Cun yang berkata :
"sudahkah kalian lihat sendiri? Rupanya si bajingan tua ui sik kong telah bertekad akan mengubur kita dalam lautan api. itulah sebabnya ia berani berbuat yang aneh-aneh, coba kalau kita melakukan pemeriksaan dulu kebagian gua yang lain, rasanya akan sulit sekali buat kita untuk meloloskan diri dari musibah ini"

"Darimana empek Thian mengetahui bahwa mereka telah menanam bahan peledak didalam gua tersebut?" Tanya Beng Gi ciu.

"Masalahnya terletak pada patung Buddha tersebut, ketika kita memasuki ruangan gua tadi, aku masih mengira bangunan tersebut memang benar-benar dibangun menurut system pat kwa dan ji gi, namun tak seharusnya ditempat semacam ini terdapat patung Buddha nya, kehadiran patung tersebut membuatku bingung dan tak habis mengerti, hingga timbulnya asap kuning dari patung tersebut aku baru mendapatkan ilham apa yang sesungguhnya terjadi, rupanya mereka telah menambahkan barisan Jit coat tin yang mematikan disana" Kho Beng tak mampu berkata-kata, dia hanya menghela napas panjang. sesudah tertawa getir, Thian Cun yang berkata lebih lanjut :

"Ilmu barisan dan silat rahasia merupakan kepandaian andalan partai kupu-kupu, kenyataannya mereka mampu mengkombinasikan barisan pat kwa, Ji gi dan Jit coat tin menjadi satu barisan yang hebat, hal ini benar-benar berada diluar dugaanmu"

"Dengan meledaknya bahan peledak tersebut, bukankah seluruh gua pengikat cinta telah menjadi rata dengan tanah?" sela Beng Gi ciu. Thian Cun yang menghela napas panjang :

"Aaaai Bukan Cuma gua pengikat cinta yang telah musnah, semua binatang dan burung yang berada dipuncak bukit itupun mungkin tak ada yang tersisa sama sekali, aaaai tindakan mereka benar-benar teramat keji." setelah berhenti sejenak. kembali katanya kepada Kho Beng :

"Tapi kaupun tak perlu risau ataupun sedih hati, biarpun tindakan dari ui sik kong kali ini cukup keji namun orangnya amat cerdas, bila keadaan belum sampai pada posisi yang amat terdesak, tak nanti dia akan mengorbankan para sandera, oleh sebab itu kaupun tak usah terlalu menguatirkan keselamatan dari cicimu sekalian"

"Benar" sambung Beng Gi ciu, "mari kita segera memeriksa keadaan dari tiga bersaudara Kim"

sementara itu kobaran api dipuncak bukit sudah makin mereda, terlihat dengan jelas bagaimana sebagian daricuncak bukit itu sudah kena diledakkan hingga musnah.

Dengan membawa perasaan yang berat dan dalam semua orang beranjak meninggalkan tempat tersebut dan kembali ke gua didasar jurang.

Keadaan medan didasarjurang itu amat berbahaya, batuan cadas berserakan dimana-mana, ditambah lagi pepohonan yang tumbuh rimbun membuat keadaan disana amat mengerikan hati.

Disaat semua orang sedang menelusuri pepohonan yang rimbun, mendadak terdengar gelak tertawa yang menyeramkan bergema memecahkan keheningan, menyusul kemudian tampak tiga sosok bayangan manusia menyelinap keluar dari tempat persembunyiannya.

Dengan perasaan tertegun, serentak Thian cun yang sekalian menghentikan langkahnya.

Ternyata ke tiga orang itu tak lain adalah ui sik kong yang bertubuh kecil ceking dan berlungan tunggal beserta Liong hoa sinkun disebelah kirinya dan disebelah kanannya adalah seorang perempuan tua yang berbentuk seperti Liong hoa sinkun, berambut panjang sebahu, memakai baju putih dan berwajah pucat bagaikan dilumuri semacam kapur, tampangnya tidak mirip manusia, tujuh bagian justru mirip setan.

semua orang segera mengerti, kemungkinan besar orang itu adalah istri Liong hoa sinkun yang bernama Pek kut hujin.

Bekas lengan kanan ui sik kong yang kutung kini telah dibalut dengan kain putih, namun pakaiannya belum diganti, sehingga noda darah masih kelihatan mengotori seluruh badannya, keadaan dari ketua partai kupu-kupu ini kelihatan paling mengenaskan. Terdengar ia berseru sambil tertawa seram.

"Tentunya kalian tidak menyangka bukan, meskipun berulang kali aku ui sik kong menderita kekalahan, bahkan lengan kananku pun sudah kutung, namun kesemuanya ini tidak mengurangi semangat juangku untuk menguasai jagat." Thian cun yang tertawa tergelak.

"Haaahh..haaahh .. haaahh . Tua Bangka Ui, mungkin kau sendiripun tidak menyangka bukan, bahwa kami semua tak sampai mampus oleh ledakan bahan peledakmu bahkan masih akan meneruskan cita-cita kami untuk mengusirmu dari daratan Tionggoan"

ui sik kong tertawa seram.

"Kejadian ini memang sedikit diluar dugaan namun aku tidak merasa terlalu kecewa biarpun satu gagal satu kali, toh masih ada kesempatan dilain saat." Kho Beng segera menyelinap maju kedepan, tegurnya dingin : "Ayoh katakan, apa yang hendak kau lakukan sekarang?"

Kemudian setelah memperhatikan sekejap wajah Pek kut hujin, katanya lebih jauh : "Setelah mendatangkan bala bantuan, tentunya kau berniat untuk berkelahi bukan?"

Dengan sikap yang amat tenang Ui sik kong menggelengkan kepalanya berulang kali, ujaranya :

"Lengan kananku baru kutung, aku tidak berminat sama sekali untuk melangsungkan pertarungan-"

"Lalu apa tujuanmu?" bentak sang pemuda tak sabar. sambil tertawa seram Ui sik kong berkata :

"Ada tiga hal yang perlu kubicarakan dihadapan kalian. Pertama, leluhur kami telah menemui ajalnya dibawah tebing hati Buddha pada seabad berselang ditangan tiga dewa, maka setelah hidup memencilkan diri hampir seabad lamanya, partai kupu-kupu tetap bertekad akan membalas dendam atas sakit hati ini."

Ditatapnya wajah Thian cun yang sekejap dengan sinar matanya yang hijau menyeramkan, kemudian lanjutnya lebih jauh :

"siapa sangka lengan kananku justru sudah kutung lebih dulu ditanganmu, maka aku telah bersumpah kepada langit, kecuali keturunan dari tiga dewa telah kutumpas habis semua, aku tak nanti akan melupakan sakit hati yang terjadi hari ini."

"Haaahh . Haaahh .. haaahh asal kau berkepandaian untuk berbuat yang sama, terserah apapun kemauanmu" sahut Thian cun yang acuh tak acuh. Ui sik kong kembali berkata lebih jauh :

"Kedua, kitab pusaka Thian goan bu boh adalah mestika dari partai kupu-kupu, terlepas apakah ilmu silat yang tercantum didalam kitab tersebut bermanfaat atau tidak buat partai kupu-kupu, aku tetap bertekad akan mendapatkannya kembali." sambil berpaling kearah Kho Beng, bentaknya :

"Mati hidup kakakmu sekalian masih tetap berada dalam cengkeramanku, bila kau berniat menyelamatkan jiwa mereka, cara yang paling tepat adalah secepatnya mengembalikan kitab pusaka Thian goan bu boh tersebut kepadaku"

"Aku pun tetap bermaksud menyampaikan syarat kepadamu" kata Kho Beng dengan suara dalam, "asal kau dapat mewujudkan apa yang menjadi syaratku itu, kujamin kedua lebar kitab pusaka Thian goan bu boh itu akan kukembalikan ketangan anda secara utuh, nah, apakah persoalanmu yang ketiga?"

"Ketiga, aku hendak menyampaikan sebuah berita buruk kepada kalian semua" seru Ui sik kong sambil tertawa seram.

"Berita buruk apa?" Kho Beng merasa agak tertegun-Ui sik kong kembali tertawa seram.

"Heehh heehh . Heeehh . seluruh kekuatan inti dari tujuh partai besar dan para jago kenamaan dari empat penjuru mungkin akan terkubur untuk selamanya didalam sebuah selat yang sempit gara-gara Chee Tay hap telah menyampaikan berita yang salah."

"Hei, dari mana kau bisa tahu tentang chee Tay hap?" seru Kho Beng agak tercengang, "berita salah apa pula yang disampaikan olehnya sehingga akan menyebabkan tewasnya para jago dalam sebuah selat? Mengapa kau tak berani menerangkan persoalan ini dengan lebih jelas lagi?"

Kembali ui sik kong tertawa seram.

"Heeehhh .heeehh . Heehh .orang menyebut chee Tay hap sebagai saudagar racun berkaki sakti, hal ini disebabkan ilmu meringankan tubuhnya yang amat sempurna, oleh sebab itulah aku sengaja memilih dirinya sebagai penyampai berita, yang lebih penting lagi adalah hubungannya yang begitu dekat denganmu, kehadirannya sebagai pembawa berita sudah pasti akan dipercaya ketua siau lim pay secara utuh dan tanpa curiga"

setelah memandang sekajap wajah musuh-musuhnya dengan sorot mata yang dingin kembali dia melanjutkan :

"Dia telah menyampaikan berita darimu untuk mengajak para jago yang berkumpul dikuil siau lim si untuk bersama-sama berangkat kesebuah selat tertentu, bahkan mereka sudah harus tiba sebelum tanggal tujuh belas."

"Tanggal tujuh belas? Berarti besok?" Tanya Kho Beng setengah percaya setengah tidak. ui sik kong tertawa terkekeh-kekeh :

"Betul, namun bila dihitung dengan gerak cepat langkah Chee Tay hap mungkin saat ini dia telah tiba di siau lim si, kasihan benar kawan jago yang menganggap dirinya sebagai pendekar sejati, mungkin mereka sudah mulai melangkahkan kakinya untuk berangkat menuju ke pintu kematian"

"Aku tidak mengerti apa yang kau maksudkan?" seru Kho Beng sambil menggigit bibir. Kembali ui sik kong tertawa tergelak.

"Padahal perkataanku sudah amat jelas, sepantasnya kau bisa memahami dengan segera berita yang disampaikan chee Tay hap ke pihak siau lim si tak lain adalah berita yang berasal darimu, tentu saja yang dimaksud disini adalah aku yang mewakilimu"

"Hmmm, jangan kau bermimpi disiang hari bolong" seru Kho Beng sambil tertawa dingin, "mana mungkin chee Tay hap bersedia menuruti perintahmu? Apalagi belum tentu para jago akan mempercayai perkataannya."

"Chee Tay hap telah terpengaruh oleh ilmu memindah sukma menggeser hawa dari Liong hoa sinkun, gara-gara pengaruh hipnotis tersebut telah salah menganggap Liong hoa sinkun sebagai dirimu Kho Beng. Tentang bagaimana caranya merebut kepercayaan dari para jago hal ini disebabkan dia membawa tanda pengenalmu."

"Tanda pengenalan apa?" Kho Beng semakin tak habis mengerti.

"Mengapa kau tidak memperlakukan pemeriksaan atas dirimu sendiri. Coba dilihat benda apakah yang telah hilang dari tubuhmu?"

Dengan perasaan tertegun Kho Beng mencoba untuk meneliti keadaan sendiri, dengan cepat ia menjumpai kalau lencana naga kemala hijau yang biasanya tergantung dilehernya kini sudah lenyap tak berbekas, saking tertegunnya dia sampai tak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

sambil tertawa tergelak ui sik kong segera mengejek :

"sudah kau temukan?"

"Kau .. kau maksudkan lencana naga kemala hijau?" Ui sik kong segera tertawa.

"Kecuali lencana naga kemala hijau tersebut benda apalagi yang mudah merebut kepercayaan orang? Ketika sibungkuk Thio Ciong lan menjumpai lencana naga tersebut dia pasti mempercayai kalau berita tersebut disampaikan orangnya sendiri, asal sibungkuk sudah percaya maka orang-orang yang lainpun bukan masalah lagi."

"sejak kapan kau mencuri lencana naga kemala hijauku ini?" teriak Kho Beng dengan gusar.

"Haaahh haahh .. haahh .demi tercapainya tujuanku, cara yang paling tak halal pun bakal kutempuh, buat apa kau menanyai urusan sepele seperti itu?" Tiba-tiba oh Kui sam menyela :

"Hey situ Bangka ui, kenapa sih kau suka sekali menyusun cerita bohong? Cepat katakan apa nama selat itu dan cara apa kau hendak

menipu kewananjago tersebut?" Dengan cepat ui sik kong menggelengkan kepalanya berulang kali, sahutnya :

"Apa nama selat tersebut? Maaf kalau aku tak bisa menjelaskan, pokoknya ada sekelompok jago yang terdiri dari ratusan orang, didalamnya termasuk juga sebagian besar inti dari dunia persilatan, malam ini juga bakal mati secara mengenaskan didalam selat tersebut"

"Hmmm, aku tahu kau sedang mengigau untuk menipu orang lain saja" teriak oh Kui sam.

"Hmmm, akupun perlu menjelaskan pula kepada kalian, yang mendapat tugas untuk menyelesaikan pekerjaan besar ini ialah putriku Dewi In un serta kedua puluh empat orang pembantunya."

setelah berhenti sejenak, pelan-pelan dia melanjutkan :

"SEandainya kalian cerdik, rasanya tak akan sulit memecahkan persoalan ini" Mendengar perkataan tersebut, Kho Beng sekalian menjadi terperanjat sekali dibuatnya. Dengan penuh amarah oh Kui sam berkata :

"Tua Bangsa ui, mungkin kau hendak mengulangi lagi perbuatan busukmu dengan menggunakan bahan peledak?"

"Haaahh .. haaahh . Haahh .mungkin saja dugaanmu benar, pokoknya yang menjadi tujuanku adalah membasmi seluruh kekuatan inti yang berkumpul di siau lim si ini. sampai waktunya maka tinggal kalian beberapa orang dengan jumlah seminim ini, mana mungkin kalian mampu menghadapi kami lagi?"

"Bajingan tua, aku lebih suka melanggar pesan guruku almarhum dari pada membiarkan manusia macam kau tetap hidup didunia ini" teriak Kho Beng penuh amarah. sambil mengerahkan tenaga dalamnya, dia melepaskan sebuah pukulan kedepan.

Tampaknya ui sik kong telah mempersiapkan diri secara baik-baik, dengan cepat dia mengayunkan tangan tunggalnya untuk menyongsong datangnya ancaman tersebut, sementara Liong hoa sinkun serta Pek kut hujin tidak tinggal diam, serentak mereka pun melepaskan sebuah pukulan dahsyat.

Tenaga dalam mereka bertiga segera bergabung menjadi satu menimbulkan segulung tenaga serangan yang maha dahsyat.

Didalam melepaskan serangannya tadi Kho Beng telah menggunakan tenaga dalamnya sebesar sembilan bagian. Blaaammm

Terjadi benturan yang memekakkan telinga ketika kedua gulung kekuatan tersebut saling bertumbukkan satu sama lainnya.

Kho Beng segera merasakan pergelangan tangannya menjadi linu dan kesemutan, peredaran darahnya menjadi kurang lancar sehingga tanpa terasa lagi ia mundur selangkah kebelakang.

Thian Cun yang, oh Kui sam dan Beng Gi ciu sekalian yang menyaksikan peristiwa itu serentak bergerak maju kemuka dan melakukan pengepungan dengan posisi setengah lingkaran. sementara itu Liong hoa sinkun serta Pek kut hujinpun kelihatan bergoncang keras akibat bentrokan tadi, tiba-tiba saja dari saku mereka menyembur keluar asap berwarna merah yang menyebar keangkasa, dalam waktu singkat asap tersebut menyelimuti daerah seluas berapa kaki dan menyelimuti seluruh tubuh ui sik kong sekalian.

"Empek berdua hati- hati, mungkin asap itu beracun" teriak Beng Gi ciu dengan perasaan terkejut.

Thian Cun yang serta oh Kui sam kelihatan agak tertegun, dengan cepat mereka mundur sejauh dua langkah kebelakang.

Dalam amarahnya oh Kui sam segera menghimpun tenaga dalamnya dan melontarkan sepasang telapak tangannya kedepan untuk membuyarkan asap tersebut.

Tenaga pukulannya memang luar biasa sekali, ditengah amukan angin topan yang menderu- deru, asap tebal berwarna merah tadi hilang lenyap seketika, namuan bayangan tubuh ui sik kong sekalian pun sudah lenyap dari pandangan mata. sambil menggertak gigi oh Kui sam berseru dengan gemas.

"Benar-benar bajingan yang amat licik, nampaknya aku perlu memapas kutung lengan kirinya juga."

"sudah tak usah mengumpat terus, yang penting kita harus merundingkan masalah yang pokok" sela Thian cun yang.

Kemudian sambil mengalihkan pandangan matanya kewajah Kho Beng serta Beng Gi ciu sekalian, katanya lebih jauh :

"Aku tidak begitu memahami tentang persoalan ini, siapa sih Chee Tay hap itu?"

setelah menghela napas Kho Beng menjawab :

"Dia adalah orang kepercayaan enciku, andaikata berita ini benar-benar disampaikan kepihak siau lim si, apalagi sampai dipercayai oleh para jago disitu, aaai . Akibatnya benar-benar tak bisa dibayangkan dengan perkataan"

"Yaa, seandainya memang benar ditakdirkan akan terjadi musibah tersebut tentu saja kita tak bisa banyak berkutik," Thian cun yang mengangguk tanda membenarkan.

"Apa lagi waktu yang tersedia hanya sehari, rasanya mustahil bagi kita untuk berangkat ke siau lim si." setelah berhenti sejenak, kembali katanya :

"Lagipula seandainya bisa disusul kesana bila mereka betul-betul sudah tertipu dan berangkat keselat tersebut, mungkin disaat kita tiba disana, mereka telah berangkat pula keselat tadi."

Paras muka Kho Beng berubah menjadi amat serius, saking sedihnya dia sampai tak mampu mengucapkan sepatah katapun.

Andaikata pula jago yang berkumpul di siau lim si benar-benar terkena musibah, sekalipun hal ini disebabkan rencana keji dari ui sik kong namun namanya yang justru dipergunakan, sudah pasti dia akan menjadi manusia yang paling berdosa didunia ini.

Diam-diam ia menggetarkan gigi kencang-kencang disamping itu dia pun bertekad akan melenyapkan ui sik kong dari muka bumi. Akhirnya Thian cun yang memecahkan keheningan lebih dulu, katanya :

"Entah bagaimanapun perubahan situasi yang bakal terjadi kita harus segera berangkat ke siau lim si."

setelah berhenti sejenak, tambahnya :

"Aku rasa lebih baik kita pergi mencari tiga bersaudara Kim lebih dahulu" Maka berangkatlah kawan jago itu menuju ke ^oa didasar jurang tersebut.

Tak lama kemudian mereka telah sampai dimuka pintu gua, mendadak Kho Beng mengendus bau amis darah yang sangat menusuk penciuman, ia menjadi amat terperanjat, teriaknya tanpa sadar : "Aduh celaka"

Dengan satu kali lompatan cepat dia menerobos masuk lebih dulu kedalam goa itu. Benar juga suatu pemandangan yang amat tragis terpapar didepan matanya.

Tiga bersaudara Kim kini sudah roboh terkapar diatas genangan darah, tampaknya mereka telah dibantai orang secara keji.

sambil menggertak gigi menahan rasa gusar yang meluap. Kho Beng segera berseru :

"Bajingan tua ui, bila aku tak dapat mencincang tubuhmu hingga hancur berkeping-keping, aku bersumpah tak akan menjadi manusia." Tapi Beng Gi ciu segera menarik tangannya seraya

berkata : "Engkoh Beng, mungkin bukan hasil karya dari bajingan tua she Ui itu" sambil menunjuk kedalam gua dia melanjutkan :

"Coba lihat, mereka pun telah mendapat celaka, dibantai orang secara kejam"

Ketika Kho Beng mengalihkan pandangannya kedalam gua, betul juga, ia melihat Cun hong lengcu Jin cun- Hoe im lengcu Li sian soat serta si gedang geledek sin cu beng telah tewas pula dalam keadaan yang mengerikan, darah segar berceceran membasahi seluruh lantai gua.

Mereka tewas dalam keadaan masih terikat, sedang bagian kepalanya hancur terkena pukulan keras.

sungguh aneh peristiwa ini. Tanpa terasa Kho Beng berseru keheranan-

Peristiwa ini memang merupakan suatu kejadian yang sangat aneh, andaikata peristiwa ini merupakan hasil karya dari Ui sik kong atau orang-orang partai kupu-kupu maka tak mungkin mereka membantai juga Cun hong lengcu sekalian

Tapi kalau bukan hasil karya dari jago partai kupu-kupu, siapa yang telah melakukan pembantaian tersebut?

Mendadak terdengar Thian cun yang berseru :

"Tampaknya orang ini belum mati."

Mendengar ucapan tersebut Kho Beng segera berpaling ternyata yang dimaksud adalah Kim lo sam.

Benar juga adanya kelihatan masih bergerak naik turun, meski keadaannya sudah amat lemah.

Cepat-cepat Kho Beng berjongkok disisinya dan menempelkan telapak tangan kanan keatas jalan darah Ki hay hiat nya, segulung aliran hawa hangat pun pelan-pelan tersalur masuk kedalam tubuhnya.

Berkat bantuan hawa murni yang mengalir masuk kedalam tubuhnya itu, pelan-pelan Kim Losam sadar kembali dari sekaratnya.

Ia membuka matanya lebar-lebar, lalu memaksakan diri untuk mengeluarkan secercah senyuman, dengan suara yang lemah dan terputus bisiknya : "Kho .. Kho sauhiap kali kalian tee ..telah kembali .."

"siapakah yang telah mencelakai kalian semua?" Tanya Kho Beng dengan perasaan gelisah.

Agaknya Kim Losam tak rela mati dengan begitu saja, ditambah lukanya tidak mencapai taraf akan mematikan dengan segera, maka selama ini dia masih dapat mempertahankan hidupnya secara paksa.

Namun setelah berjumpa dengan Kho Beng, semangatnya untuk mempertahankan hidup pun menjadi kendor sebagian, meski sudah memperoleh bantuan tenaga dalam dari Kho Beng, namun keadaannya tak lebih sudah mendekati saat ajal. sambil berusaha bergelut dengan maut, serunya terbata-bata :

"Perbuatan ini .. di .. dilakukan .. o oleh Kiong . ceng .. san-."

"Kiong Ceng san?" Kho Beng amat terkesiap lalu teriaknya lagi sambil menggertak gigi, "apakah Liong kiong sincu Kiong Ceng san dari bukit Kun san?"

Namun Kim Losam telah menghembuskan napasnya yang terakhir, mati dengan perasaan puas.

Kho Beng segera terjerumus dalam lamunan yang sangat mendalam.

Diam-diam ia mencoba untuk menganalisa, apa sebabnya Kiong Ceng san membunuh tiga bersaudara Kim secara keji?

Akhirnya dia berhasil memperoleh suatu pendapat, walaupun Kiong Ceng san adalah seorang pemimpin diwilayah telaga Tong ting, sesungguhnya dia merupakan seorang manusia rendah yang munafik dan berhati sempit.

Tindakan tiga bersaudara Kim yang berpihak kepadanya jelas menimbulkan rasa tak puas dalam hati kecilnya, sekalipun dia telah membuat perjanjian dengan para jago dari dunia persilatan untuk mengadakan gencatan senjata sementara waktu, namun hal ini nampaknya tidak mengurangi rasa bencinya terhadap dia serta tiga bersaudara Kim.

Itulah sebabnya ketika berjumpa kembali dengan tiga bersaudara Kim, segera timbulah napsu membunuhnya sehingga berakibat tewasnya ketiga orang pendekar sejati ini secara mengenaskan.

sedang mengenai Cun hong lengcu sekalian, kesatu lantaran mereka adalah anggota partai kupu-kupu, kedua diapun kuatir orang-orang tersebut bakal membocorkan rahasianya membunuh tiga bersaudara Kim, maka orang-orang tadi segera dibantai sekaligus dengan maksud menutup mulut mereka untuk selamanya..

Tapi sama sekali tak terduga olehnya, ternyata Kim Losam tak sampai tewas seketika, mungkin sukma tiga bersaudara Kim masih penasaran hingga berniat membalas sakit hati ini.

Menyaksikan kematian tiga bersaudara Kim yang begitu mengenaskan dalam waktu singkat rasa bencinya terhadap Kiong ceng san menjadi setingkat lebih mendalam ketimbang rasa bencinya terhadap Ui sik kong. Diam-diam ia berbisik didalam hati :

"Kiong Ceng san, bila kita bersua kembali lain waktu, saat itulah merupakan hari ajalmu"

sementara dia masih termenung, terdengar Thian cun yang berkata :

"Biarcun aku kurang begitu tahu tentang anggota persilatan didaratan Tionggoan- namun nama Kiong ceng san pernah kudengar, bukankah dia adalah seorang tua yang berjwa pendekar?"

"Tapi diapun seekor binatang buas, seorang manusia munafik yang berhati jahat, buas dan tak punya rasa perikemanusiaan" sambung Kho Beng emosi.

Dengan pandangan lembut, Beng Gi ciu mengerling sekejap kearahnya, kemudian berkata :

"Mungkin dulu kau pernah mempunyai ikatan perselisihan dengannya, kalau tidak mustahil dia akan membencimu begitu mendalam."

sambil menggigit bibir Kho Beng berseru :

"Dihadapan jenazah tiga bersaudara Kim, aku bersumpah, apabila berjumpa lagi dengan bajingan tua tersebut dimasa mendatang, saat itulah merupakan saat ajalnya, aku tak bakal melepaskan dia dengan begitu saja."

"Bajingan tua itu terlampau kejam, dia memang pantas untuk dibantai" Beng Gi ciu mendukung dengan suara lembut. oh Kui sam turut menghela napas panjang.

"Ya a, walaupun aku dengan mereka bertiga hanya sempat bertemu satu kali, namun kesanku terhadap mereka memang cukup baik." Kemudian sambil berpaling kearah Kho Beng, terusnya :

"Aku rasa tiada waktu lagi buat kita untuk mengubur jenazah mereka, menurut pendapatku lebih baik kita gempur dulu gua tersebut untuk sementara waktu, bila urusan si tua Bangsa Ui sudah usai, kita baru mengubur jenasanya secara layak."

"Perkataan locianpwee memang benar" buru-buru Kho Beng menyahut. Maka dengan perasaan berat semua orang melangkah keluar dari gua tersebut.

Dengan gerakan cepat Kho Beng menyumbat mulut gua dengan beberapa buah batu besar, kemudian berangkatlah mereka meninggalkan bukit Cian san menuju kebukit siong san-

^oooooooo

semenjak ketua siau limpay Phu sian sangjin menyebarkan surat undangan, berbondong-bondonglah para jago dari pelbagai daerah berdatangan kesana, termasuk juga para ketua partai besar dengan membawa serta kawanannya jago lihaynya.

Berhubung pengalamannya ketika berada dipuncak Giok cing hong dibukit Tiong lam san, Phu sian sangjin sekalian tahu bahwa penjagaan yang diserahkan kepada jago-jago kelas dua dan kelas tiga tak mungkin akan mengetahui kehadiran kawanannya jago lihay sebangsa Ui sik kong, oleh sebab itu dia segera menghimpun seluruh kekuatan inti para jago yang terdiri dari lima ratusan orang itu untuk dilakukan seleksi yang ketat dengan memilih seratus orang diantaranya.

Dan keseratus orang inilah yang menjadi kekuatan ini dari usaha untuk menumpas iblis dari muka bumi.

Maka empat penjuru disekeliling kuil siau lim si dilakukan penjagaan oleh sekawannya jago lihay kelas wahid, bisa dibayangkan betapa ketatnya penjagaan disekeliling tempat itu.

Baik siang maupun malam semua jago yang berada dalam kuil, pemimpin golongan dan pemimpin perkumpulan bersama-sama berkumpul diruang Hongtiang untuk bersiap menghadapi segala perubahan yang tak terduga. Dengan suara nyaring Phu sian sangjin berkata :

"selama beberapa hari terakhir ini, berbagai jago dari segala penjuru telah berdatangan, kalau dihitung kembali rekan-rekan yang harus hadir pun sebagian besar telah berkumpul tinggal para jago yang dipimpin oleh Liong kiong sicu dari telaga Tong ting masih belum ada kabar beritanya."

seorang kakek bertubuh tinggi besar segera menyahut :

"Menurut apa yang kuketahui, Kiong Ceng san baru akan tiba kemari dua hari lagi, sebab murid utamanya mendadak mengkhianati perguruan, Kiong Ceng san hendak menyelesaikan persoalan pribadinya terlebih dahulu."

Yang berbicara adalah sipedang angin sakti Kongsun Jiang, dia adalah ketua perkumpulan Tong ting yang menjadi sahabat karib

Kiong ceng san, karenanya dia cukup mengetahui keadaan dari rekannya itu.

"omitohud" ucap Phu sian sangjin kemudian, "kalau memang Kiong sicu masih ada urusan pribadi yang mesti diselesaikan dulu tentu saja aku tak bisa terlalu mendesak."

setelah memperhatikan sekejap wajah para jago yang hadir dalam ruangan, ia berkata lagi :

"Berbicara dari pengalaman kita dipuncak Giok cing hong dibukit Tiong lamsan- ui sik kong memiliki Ilmu silat yang luar biasa sekali lagipula jumlah anak buahnya sangat banyak. aku lihat tujuan kita untuk menumpas kaum iblis mungkin .."

sambil menghembuskan napas panjang dia segera membungkam dan tidak melanjutkan kembali kata-katanya .

Terdengar seseorang menyambung dengan suara yang rendah dan berat.

"mungkin sekalipun sudah menghimpun segenap kekuatan inti yang berada dalam dunia persilatan pun tetap masih belum mampu untuk menghadapi kekuatan partai kupu-kupu." Ternyata yang berbicara adalah Bu Wi lojin-

sebenarnya para hadirin merasa sangat tidak puas dengan perkataan itu, namun berhubung Bu wi lojin adalah seorang tokoh silat yang mempunyai nama serta kedudukan yang sangat terhormat dan terpandang, maka kata-kata tak puas itu segera ditelan kembali. Dengan kening berkerut kembali Phu sian sangjin berkata :

"Tapi kalau dibilang kita benar-benar tak punya harapan lagi, lantas apa gunanya saudara sekalian diminta datang berkumpul di siau lim si ini."

Bu wi lojin tertawa tergelak. katanya :

"Perkataanku belum selesai dikatakan, kesatu, walaupun dalam soal ilmu silat kita kalah dari partai kupu-kupu, namun jago-jago dari Tionggoan termasyur sebagai orang yang berbakat dan pintar, siapa tahu diantara kita akan berhasil mendapatkan sebuah akal cerdas. Dan kedua, terpaksa kita melimpahkan semua pengharapan atas diri Kho Beng"

"PERkataan Bu wi sicu memang tepat sekali," kata Phu sian sangjin dengan suara dalam, "sesungguhnya Kho Beng adalah seorang yang bisa kita harapkan, karena kudengar ilmu silatnya telah memperoleh kemajuan yang pesat sekali."

Pelan-pelan dia memandang sekejap sekeliling tempat itu lalu lanjutnya segera suara dalam :

"Namun berita yang kudengar agaknya gelagat sedikit kurang menguntungkan. "

"sebenarnya berita apakah itu?" buru-buru si hwesio daging anjing bertanya dengan nada gelisah.

Phu sian sangjin menghela napas panjang.

"Aaaai .. sipembawa berita itupun kurang begitu jelas, tapi katanya Kho Beng sicu telah dihajar oleh ui sik kong hingga menderita luka parah dan jejaknya tidak diketahui, apa yang berhasil kuketahui sampai disini saja."

Hwesio daging anjing kembali menghela napas panjang, katanya kemudian.

"Aaaai . Kalau toh setiap persoalan telah digariskan oleh takdir, tampaknya kita hanya bisa berusaha dengan segala kemampuan yang kita miliki."

"omitohud .. bila diantara saudara sekalian mempunyai satu pendapat silahkan diutarakan keluar untuk dirundingkan bersama, tujuan kita telah jelas sekarang yakni membasmi pengaruh siluman dari muka bumi serta menegakkan kembali suasana tentram bagi seluruh umat persilatan."

Mendadak dari sudut ruangan sana berdiri seorang kakek bungkuk, katanya dengan lantang :

"Menurut pendapatku, lebih baik kita menyelidiki dulu kebenaran dari berita tentang Kho Beng tadi, lalu menariknya untuk bergabung dalam deretan kita untuk bersama-sama menumpas kaum iblis, sebab aku lihat hanya dia seorang yang mampu menandingi Ui sik kong."

sewaktu Phu sian sangjin berpaling dia segera mengenali si pembicara adalah si unta sakti Thio Ciong la n-Maka cepat-cepat sahutnya :

"Ucapan Thio sicu tepat sekali, terus terang saja aku telah mengirim banyak sekali mata-mata untuk mencari kabar berita tentang Kho Beng sicu, hanya kini belum ada kabar beritanya yang pasti tiba ditanganku."

Baru saja Thio bungkuk hendak mengucapkan sesuatu tiba-tiba tampak seseorang pendeta tua berjalan masuk kedalam ruang hongtong, setelah itu dia memberi hormat kepada Phu sian sangjin sambil berkata : "Lapor ciangbun susiok "

Pendeta tua itu tak lain adalah Hui beng siansu satu diantara sepuluh pendeta agung yang bertugas dibidang hokum, untuk sementara waktu dia bertugas sebagai pembawa berita dari luar kedalam ruangan-

Buru-buru Phu sian sangjin bertanya : "Ada urusan apa?"

"Ada seorang sicu mengaku bernama Chee Tay hap ingin bertemu dengan ciangbunjin Chee Tay hap ."

Gumam Phu sian sangjin-"Apakah sudah ditanya asal usulnya?"

sebelum Hui beng siansu sempat menjawab, Thio bungkuk telah menimbrung dengan cepat.

"aku cukup mengetahui asal usul chee Tay hap ini"

"Kalau memang Thio sicu tahu, dapatkah dijelaskan asal usulnya?"

Thio bungkuk segera tersenyum, "Dia adalah pembantu Kho yang ciu."

Phu sian sangjin agak tertegun, serunya kemudian :

"Pembantunya kakak perempuan Kho Beng"

"Benar" Thio bungkuk mengganggu. "orang ini berhati jujur dan setia kepada majikannya, belum lama berselang dia baru berpisah denganku, mungkin kedatangannya adalah untuk bergabung dengan kelompok kita dalam urusan menumpas kaum iblis." setelah berhenti sejenak. kembali katanya :

"Tapi berbicara menurut ilmu silat, menurut standar yang telah ditetapkan lo siansu saat ini, dia masih belum berhak untuk memasuki ruang hongtiong ini"

Phu sian sangjin berpikir sebentar, lalu katanya :

"Kalau begitu ajaklah dia beristirahat dulu, siapkan hidangan baginya."

Tapi Hui beng siansu segera menggeleng seraya berkata :

"sicu ini bersikeras hendak bertemu dengan ciangbunjin, katanya ada rahasia penting yang akan disampaikan"

sementara Phu sian sangjin masih ragu-ragu, Thio bungkuk telah menyela dengan gelisah :

"Chee Tay hap adalah orang jujur, kalau dia mengatakan ada rahasia besar yang perlu disampaikan, hal ini tak mungkin akan salah lagi." sembari berkata , ia sudah beranjak dari tempat duduknya. Cepat-cepat Phu sian sangjin berseru :

"Kalau memang demikian, cepat undanglah dia untuk masuk keruang hong tiong"

Hui beng siansu segera mengundurkan diri dari ruangan untuk melaksanakan perintah.

Tak lama kemudian chee Tay hap dengan wajah penuh debu dan kelihatan letih sekali telah berjalan masuk kedalam ruangan dengan langkah tergesa-gesa.

segenap jago persilatan yang berada dalam ruangan serentak mengalihkan pandangan mata nya kewajahnya, dengan keheranan mereka mengawasi gerak-geriknya, mereka ingin mengetahui rahasia apakah yang hendak disampaikan.

chee Tay hap menjura lebih dulu kesekeliling ruangan, lalu kepada Thio bungkuk serunya :

"Majikan muda Kho Beng menyuruh aku menyampaikan kabar, minta kepada Thio cianpwee agar menyampaikan kepada ketua siau lim si agar segera mengumpulkan para jago dan berangkat ke selat Pak hong sia dibukit Hu Gou san"

"Kenapa?" Tanya Thio bungkuk sambil memancarkan sinar tajam dari balik matanya.

"sebab majikan muda berhasil mendapat kabar kalau Ui sik kong sekalian akan datang ke selat Pak hong sia."

"Lantas mengapa Kho Beng tidak datang sendiri kemari?" Tanya Thio bungkuk lebih lanjut dengan perasaan tak habis mengerti. chee Tay hap nampak tertegun sejenak. setelah itu ujarnya :

"soal ini majikan muda tak menjelaskan tapi ia bilang paling lambat pada malam hari tanggal tujuh belas kalian harus sudah berada diselat Pek hong sia."

"Wah, berarti hari ini?" seru Phu sian sangjin agak tercengang.

"Benar, itulah sebabnya aku menempuh perjalanan siang malam karena kuatir membengkalaikan urusan besar." setelah berpikir sebentar, kemudian katanya :

"Menurut majikan muda, inilah rencana yang paling bagus untuk menumpas kaum iblis."

Phu sian sangjin segera termenung tanpa berbicara.

sedangkan Thio bungkuk menegur lagi dengan kening berkerut :

"chee tua, dimanakah kau telah bertemu dengan Kho Beng? Bukankah dia telah menderita luka parah karena dihajar oleh Ui sik kong?"

Dengan wajah bimbang chee Tay hap mendongakkan kepalanya, lalu menjawab :

"Tidak. Ia sama sekali tidak terluka, kami bertemu didalam sebuah kuil bobrok. malah dia datang bersama keturunan dari Kim ka sian, nona Beng Gi ciu."

"Jadi kau pun telah bertemu dengan nona Beng?" Tanya Phu sian sangjin cepat.

"Yaa, selain nona Beng masih ada dayangnya Siau wan, malah majikan muda telah mengikat tali perkawinan dengan nona Beng"

"Haaahh" Tanpa sadar para jago yang hadir dalam ruangan berseru tertahan, selain kaget mereka pun merasa kagum.

sekulum senyuman gembira pun segera menghiasi wajah hwesio daging anjing, pelajar rudin Ho heng serta Bu wi lojin sekalian. Buru-buru phu sian sangjin berkata lagi :

"Tahukah kau apakah nona Beng telah berhasil menemukan kedua orang empeknya?"

"sudah ditemukan, malah majikan muda berpesan dia bersama-sama para keturunan tiga dewa akan segera menyusul kesana"

Mendengar berita ini para jago menjadi amat gembira.

"omitohud" Phu sian sangjin berseru kemudian-

"dengan bantuan dari keturunan tiga dewa serta Kho Beng mungkin partai kupu-kupu akan mengalami nasib yang sama tragis dan seperti seabad berselang, dunia persilatan benar-benar masih bernasib mujur." setelah berhenti sejenak, terusnya : "Tapi .. mengenai berita tersebut .."

Ia segera membungkam dan menengok kearah Thio bungkok tanpa menguraikan lagi kata-katanya.

Thio bungkok memahami maksudnya, sambil berpaling ke arah Chee Tay hap katanya lagi :

"sewaktu menyampaikan pesan tersebut kepadamu, apakah dia masih berkata sesuatu lagi?"

chee Tay hap berpikir sebentar, lalu menggeleng.

"Rasanya sudah tidak ada"

Tapi setelah berhenti sejenak, tiba-tiba serunya :

"Yaa benar, majikan muda telah menyerahkan sebuah benda kepadaku, katanya sebagai tanda pengenal .. benda itu tak lain adalah mestika keluarganya, lencana naga kemala hijau."

sambil berkata dia segera merogoh kedalam sakunya dan mengeluarkan lencana naga kemala hijau.

Thio bungkok segera menerima lencana tersebut dan diperiksanya sebentar, kemudian katanya :

"Yaa benar, benda ini memang milik Kho Beng." Phu sian sangjin segera bersorak gembira,

"Kalau begitu, berita yang disampaikan olehnya pun sudah pasti benar, Kho Beng tidak datang ke siau lim si tapi langsung menuju ke selat Pek hoa sia, mungkin hal ini disebabkan hendak berlomba dengan waktu, aku yakin dia pasti sedang menghubungi Thian dan oh sicu."

Kemudian setelah memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, terusny lebih jauh :

"Aku rasa lebih baik kita segera bersiap-siap untuk berangkat ke selat Pek hong sia, entah bagaimanakah pendapat kalian?"

semua orang segera mengangguk tanpa menjawab, hal ini menunjukkan kalau mereka setuju sekali dengan usul tersebut.

Pada saat Phu sian sangjin hendak menyampaikan perintah inilah, tiba-tiba terdengar seseorang berseru dengan suara merdu :
"Tunggu sebentar lo siansu"

Ketika semua orang berpaling ternyata orang itu adalah ketua Hoa san pay yang baru Ngo Cun ki.

semenjak keberhasilan Ngo cun ki membongkar rencana busuk orang-orang dari partai kupu-kupu yang menyamar sebagai ketua partai besar, para jago persilatan boleh dibilang sudah menaruh perasaan hormat dan percaya kepadanya. Maka sewaktu mendengar seruan tersebut, Phu sian sangjin segera bertanya : "Apakah Ngo ciangbinjin ada sesuatu pendapat?"

"aku rasa persoalan ini agak mencurigakan" kata Ngo Cun ki dengan nada tenang.

Thio bungkok nampak agak tertegun, lalu serunya :

"Persoalan apakah yang mencurigakan? chee Tay hap baru berpisah denganku pada dua hari berselang, selain aku menaruh kepercayaan penuh kepadanya, lencana naga kemala hijau pun merupakan benda mistika warisan keluarga Kho, bukan baru satu kali ini aku sibungkuk melihatnya, mungkin saja lantaran persoalan ini kelewat penting dan rahasia Kho Beng takut kita tidak mempercayai perkataannya, maka ia serahkan lencana naga kemala tersebut kepada chee Tay hap sebagai tanda pengenal."

"Perkataan anda memang benar," Ngo Cun ki tertawa hambar.

"Akupun mengetahui bahwa dalam persoalan ini sembilan puluh persen merupakan kenyataan."

"Kalau memang demikian, mengapa kau masih menaruh curiga?" sela Thio bungkuk cepat. Dengan suara dalam, Ngo Cun ki berkata :

"Mungkin saja hal ini disebabkan masalahnya mempengaruhi akibat yang besar sekali, andaikata rencana inipun merupakan salah satu rencana busuk dari Ui sik kong, maka bukan saja akibatnya berpengaruh atas keselamatan dari seluruh dunia persilatan, aku rasa tanggung jawab sebesar ini tak nanti akan mampu dipikul oleh siapapun-"

Thio bungkuk segera terbungkam dibuatnya, namun sesaat kemudian dengan wajah bersemu merah, ia bertanya :

"Lalu apakah yang menjadi pangkal kecurigaan Ngo ciangbunjin?"

Ngo Cun ki tidak langsung menjawab, dia mengalihkan pandangan matanya sekeliling tempat itu, kemudian berkata :

"saudara Chee ini pasti lelah sekali, bagaimana kalau dipersilahkan untuk beristirahat dulu?"

Phu sian sangjin segera memahami maksud hatinya, ia segera memerintahkan : "Hantar chee sicu beristirahat di ruang tamu"

Dua orang pendeta segera mengiakan dan menemani chee Tay hap keluar dari ruangan, Chee Tay hap sendiripun menanggapi dengan senyum ramah, sama sekali tak Nampak perubahan pada wajahnya.

Memandang hingga bayangan tubuh Chee Tay hap lenyap daripandangan mata, Ngo Cun ki segera berkata :

"Jarak dari bukit Cian san sampai disini mencapai ribuan li tapi menurut pembicaraannya tadi seakan-akan baru kemarin malam berangkat kesini, coba anda bayangkan sendiri dengan jarak yang begitu-jauh, mampukah dia mencapai tujuan hanya didalam semalaman suntuk?"

Mendengar perkataan itu, Thio bungkuk segera tertawa, katanya :

"Biarpun dalam soal ilmu silat kemampuannya amat biasa, namun ilmu meringankan tubuhnya sudah mencapai tingkatan yang luar biasa, asal kau tahu julukannya sebagai saudagar beracun berkaki sakti, maka kau akan tahu kalau perbuatan tersebut sanggup dilakukan olehnya. Itu sih soal kecil, selain itu .."

Ditatapnya wajah Thio bungkuk lekat-lekat, kemudian serunya :

"Bila ditinjau dari wajah saudara Chee yang jujur, bermata besar dan alis tebal, hidung mancung dan bibir tebal, semestinya dia adalah seorang yang amat berperasaan, Thio cianpwee cukup akrab

dengannya, tentu kau bisa menilai sendiri bukan atas kebenaran dari perkataanku ini."

"Yaa, memang benar perkataan itu" Thio bungkuk berseru sambil bertepuk tangan. sambil manggut-manggut Ngo Cun ki segera berkata : "Disinilah letak pangkal kecurigaanku yang terutama."

Thio bungkuk serta ketua siaU limpay jadi tertegun dibuatnya, setelah mendengar perkataan itu.

Tapi sebelum mereka sempat membuka suara , Ngo Cun ki telah berkata lebih jauh :

"Sewaktu Chee Tay hap sedang berbicara tadi apakah anda sekalian telah memperhatikan mimik wajahnya?"

Lalu sambil berpaling kearah Phu sian sangjin katanya lagi sembari tertawa :

"Maaf kalau aku berbicara kasar, biarpun lo siansu sudah hidup sepanjang usia didalam kuil namun menurut pendapatku kau masih belum memiliki ketenangan seperti Chee Tay hap hingga sedikitpun perubahan emosi tak Nampak."

Begitu perkataan itu diutarakan keluar semua orang pun seperti memahami akan sesuatu, untuk sesaat mereka saling berpandangan tanpa mengucapkan sepatah katapun. "Perkataan Ngo ciangbunjin memang betul." Kata Phu sian sangjin kemudian-Lalu ..

"Yaa sekarang aku baru merasa kalau ada yang tak beres dibalik peristiwa ini" sela Hwesio daging anjing pula tak tahan.

"Tapi andaikata hal ini merupakan permainan busuk dari ui sik kong, tidak seharusnya ia menjatuhkan pilihannya kepada Chee Tay hap, selain itu mengapa Chee Tay hap bersedia diperalat olehnya?"

"Karena dia terpengaruh oleh ilmu sesat" kata Ngo Cun ki sambil tertawa. Hwesio daging anjing segera tertawa terbahak-bahak :

"Haaahh haaahhh . Haaahhh . Menurut apa yang kuketahui, walaupun Ui sik kong berakal licik, namun ia tak mengerti ilmu sesat, seandainya mengerti, mungkin kita sudah akan merasakan kelihaiannya sewaktu masih berada di kuil Giok cing hong dibukit Tiong lam san tempo hari."

"Untuk menggunakan ilmu sesat maka dibutuhkan orang yang sangat ahli." Kata Ngo Cun ki dengan suara dalam.

"Dia toh bisa mencari orang yang mengerti ilmu tersebut."

Kemudian setelah memandang sekejap sekeliling tempat itu, katanya kembali :

"Padahal persoalan ini sangat sederhana, asal kita lakukan percobaan maka segala persoalan akan menjadi jelas."

"Tapi bagaimana caranya untuk mencoba?"

"silahkan memanggil chee Tay hap agar datang kembali kemari"

Phu sian sangjin merasa agak rikuh, katanya ragu-ragu :

"Baru saja kita memintanya beristirahat dikamar tamu, tapi sekarang telah mengundangnya kembali, apakah .."

"Yaa apa boleh buat" kata Ngo Cun ki sambil tertawa.

"Toh perkataan yang kita bicarakan barusan tak boleh terdengar olehnya tapi sekarang kitapun perlu untuk membuktikan dirinya, kalau tidak diterima kita tak bisa tahu kalau ia sudah terpengaruh ilmu sesat atau tidak?"

Dengan pandangan minta maaf, Phu sian sangjin memandang sekejap kearah Thio bungkuk. lalu katanya dengan nada berat hati :
"Coba undang lagi Chee sicu agar datang kemari"

Maka dua orang pendeta pun segera berangkat untuk melaksanakan perintah tersebut. Tak selang berapa saat kemudian, chee Tay hap sudah diundang menghadap kembali. Tampak ia menjura dalam-dalam kepada Phu sian sangjin lalu berkata perlahan :

"Majikan muda Kho Beng telah berpesan agar losiansu berangkat secepatnya agar tak sampai melalaikan persoalan besar."

"Yaa, saat ini kami sedang merundingkan persoalan ini bersama para jago." Kemudian menunjuk kearah Ngo cun ki, katanya lagi :

"Yang ini adalah ketua Hoa sanpay, Ngo lisicu, dia ada berapa persoalan yang hendak dibicarakan dengan chee sicu"

chee Tay hap menjura kedepan Ngo cun ki, seraya berkata :
"Mohon petunjuk."

"Mana, mana .." ucap Ngo Cun ki sambil tertawa hambar.

Kemudian dengan suara yang lebih lembut dia berkata lagi :

"Aku dengar kau adalah pembantu Kho Yang ciu, enci Kho Beng, benarkah begitu?"

"Benar, antara Ngo ciangbunjin dan majikan kami ..Kami adalah sahabat karib"

"ooooh" Chee Tay hap manggut-manggut.

"Katanya Ngo ciangbunjin ada persoalan yang hendak disampaikan kepadaku?"

Dengan wajah serius Ngo cun ki berkata :

"Aku dan majikanmu mempunyai hubungan yang amat akrab melebihi saudara sendiri, tapi sungguh tak beruntung dia dia telah tewas .. sudah tewas"

chee Tay hap kelihatan agak tertegun. "Mengapa aku tak mendengar kabar tersebut?"

Nada suaranya mendarat dan kedengarannya sangat tenang, paras mukanya pun sama sekali tak Nampak perubahan apapun.

Ngo Cun ki segera menggelengkan kepalanya berulang kali, serunya kemudian : "Pertanyaanku telah selesai diutarakan, entah bagaimana pendapat anda sekalian?"

Thio bungkuk yang melompat bangun terlebih dahulu, sambil menjura kepada Ngo Cun ki segera ujarnya :

"Andai Ngo ciangbunjin tidak teliti dan bersikap cermat, dunia persilatan benar-benar tak akan terhindar dari bencana besar, jelaslah sudah sekarang, Chee Tay hap yang sekarang bukan lagi Chee Tay hap yang dulu lagi."

Mendadak ia membalikkan badan sambil melakukan cengkeraman, dia mencengkeram bahu orang itu kencang-kencang..

Chee Tay hap sama sekali tak menyangka kalau Thio bungkuk bakal melancarkan serangan, ia sama sekali tidak menunjukkan sikap untuk melawan, begitu bahunya kena dicengkeram seketika itu juga badannya tak mampu bergerak lagi. Dengan suara dalam Thio bungkuk segera menegur : "Cepat katakan sebenarnya apa yang terjadi ?" Dengan wajah tertegun Chee Tay hap menjawab :

"Thio cianpwee, sebenarnya apa kesalahanku, mengapa kau menyerangku secara tiba-tiba?"

Tanpa banyak bicara Thio bungkuk menampar kepalanya berulang kali kemudian hardiknya

"Semua berita yang kau sampaikan adalah bohong, sebenarnya apa yang kaujumpai?" Darah meleleh keluar dari ujung bibir chee Tay hap akibat tamparan tersebut, namun Ia tak tampak kesakitan malah katanya dengan suara tergagap :

bersambung ke jilid 44.

Jilid 44

"Aku telah bertemu dengan majikan muda Kho Beng, segala sesuatunya toh sudah kusampaikan?"

Thio bungkuk menghembuskan napas panjang, serunya sambil menggigit bibir : "Semua pengakuanmu itu cuma mengaco belo saja" Tiba-tiba Ngo cun ki berkata :

"Thio Cianpwee tidak usah menyusahkan dirinya lagi, ketahuilah sebelum kesadaran pikirannya diperoleh kembali, dia tak akan mampu untuk menerangkan apa-apa."

"Aaaai, percuma aku berkelana sepanjang masa didunia persilatan," kata Thio bungkuk mengeluh.

"Nyatanya Ngo ciangbunjin masih begitu muda, namun dalam sekali pandangan saja sudah berhasil membongkar masalah yang begini pelik." Ketua Siau lim pay Phu sian sangjin berseru pula : "omitohud, akupun merasa sangat menyesal." Ngo cun ki tersenyum.

"PAdahal hal tersebut tak terhitung seberapa, mungkin lantaran kaum wanita jauh lebih teliti ketimbang kaum lelaki."

Buru-buru Thio bungkuk menjura berulang kali, tanyanya dengan harap cemas : "Dapatkah Ngo ciangbunjin menyadarkan kembali pikirannya?"

sambil tertawa Ngo Cun ki menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya :

"Aku hanya dapat melihat kalau dia terpengaruh ilmu sesat namun belum pernah mempelajari pengetahuan tentang ilmu semacam ini, tentu saja akupun tidak mengerti bagaimana cara pemecahannya, padahal padahal pengaruh tersebut tak perlu membingungkan." setelah berhenti sejenak. lanjutnya :

"sebab aku pernah mendengar penjelasan dari seorang cianpwee yang mengatakan bahwa pengaruh ilmu sesat yang betapapun lihai daya pengaruhnya tak nanti bisa bertahan sampai satu bulan keatas, secara otomatis sang korban akan mendapatkan kesadarannya kembali."

"Tapi tanpa menyadarkan kembali pikirannya, bagaimana mungkin kita bisa mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya?" sela Phu sian sangjin.

"sekalipun kita berhasil menyadarkan kembali dirinya pun percuma, persoalan ini tak mungkin bisa ditelusuri sampai jelas, paling banter dia hanya bisa mengatakan siapa yang telah melakukan ilmu sesat tersebut kepadanya, tentang keadaan yang sebenarnya aku percaya pihak lawan tak akan membocorkan kepadanya, Karena tujuan mereka adalah memperlakut musuh untuk memancaing kita semua mendatangi selat Pek hong sia." Kemudian menatap tajam wajah Phu sian sangjin, ia berkata lagi :

"Jarak dari sini kebukit Hu gou san tidak terlalu jauh, apakah lo siansu cukup memahami daerah sekitar selat Pek hong sia ini?"
Dengan cepat Phu sian sangjin menggeleng.

"Kecuali menghadapi persoalan yang gawat, aku amat jarang meninggalkan kuil, bahkan banyak tempat disekitar siong san sendiripun tidak begitu dikuasai, apalagi tempat kawasan lain."

Tapi kemudian dengan suara dalam ia segera berseru :

"Adakah diantara kalian yang menguasai sekali daerah disekitar selat Pek hong sia?"

Belum habis perkataan tersebut diucapkan seorang pendeta telah bangkit berdiri dan berkata : "Aku tahu"

Ketika semua orang berpaling ternyata orang itu adalah Kim Cuncu dari lima rasul panca unsur.

Buru-buru Phu sian sangjin berkata : "Kalau sute memang tahu cepat katakan" Kim Cuncu berpikir sebentar, lalu ujarnya :

"setahun berselang karena suatu persoalan aku telah menaiki bukit Hu gou san dan pernah menelusuri selat Pek hong sia tersebut."

"Tentunya bentuk perbukitan disana amat curam dan berbahaya sekali?" buru-buru Ngo Cun ki menyela.

"Bukit Hu gou san tidak termasuk gunung yang besar, namun selat Pek hong sia justru merupakan tempat yang paling berbahaya yang pernah kujumpai selama ini, jangankan dibukit siong san tak akan ditemukan tempat seperti itu, biarpun selama hidup aku sudah sering berkelana dipelbagai bukit kenamaan, namun belum ada sebuah tempat pun yang bisa dibandingkan dengan selat Pek hong sia"

semua orang memasang telinga serta memperhatikan dengan penuh seksama.

Kim Cuncu berkata lebih jauh.

"Mulut selat seperti lorong gua, sebab bukit dikedua sisinya menjulang tinggi keatas membentuk lingkaran yang mengepung selat tersebut, dengan begitu selat tadi terjantai persis diantara bukit yang mengelilinginya."

"Berapa banyakkah mulut selat yang terdapat disana?" Tanya Ngo Cun ki dengan kening berkerut.

Dengan cepat Kim Cuncu menggeleng.

"Hanya terdapat sebuah jalan masuk saja, dalam selat itu amat lembab dan sepanjang hari susah melihat sinar surya, itulah

sebabnya hampir semua permukaan tanahnya ditumbuhi lumut tebal, meski keadaan sisi dindingnya tak mencapai ketinggian puluhan ribu kaki, namun yang terendahpun diatas ribuan kaki, benar-benar tempat tersebut merupakan sebuah tempat yang susah dilalu oleh burung sekalipun." Dengan gemas dan benci Ngo Cun ki segera berseru : "Tepat betul tempat yang dipilih bajingan tua itu." setelah berhenti sebentar, ia bertanya lagi :

"Berapa banyak manusia yang dapat tertampung didalam selat tersebut?" Dengan kening berkerut Kim Cuncu berpikir sebentar, kemudian jawabnya :

"Paling tidak dapat menampung lima enam ratus orang, lagipula letaknya amat strategis dan berbahaya, selain lembab suasana pun gelap. tempat semacam ini ideal sekali untuk menjebak orang."

"Hmm, terlalu berbahaya mematikan lagi." Kata Ngo Cun ki sambil menggigit bibir.

"Bila sebelum kejadian disekeliling dinding tebing ditanam sejumlah bahan peledak lalu bukit tersebut diledakkan pada saatnya, entah berapa persen manusia yang bisa lolos dari musibah itu."

Berubah hebat paras muka Kim Cuncu segera sahutnya :

"Tiada seorompokpun yang punya harapan untuk melanjutkan hidup, apalagi kalau dinding dikedua belah sisinya runtuh sama sekali, biarpun manusia yang terdiri dari otot kawat tulang baja pun tak nanti bisa lolos dari selat tersebut dalam keadaan selamat."

Dengan wajah berubah, Phu sian sangjin berseru pula :

"Ngo ciangbunjin, jangan-jangan .. dugaanmu memang benar,. Rencana tersebut adalah siasat mereka."

Dengan wajah tenang Ngo Cun ki mengangguk katanya :

"Bila menurut perkataan Kim Cuncu mungkin cara tersebut memang paling baik, sebab selian selat yang berbahaya seperti ini memang paling cocok dipakai menggempur musuh dengan bahan peledak karena dengan gempuran seperti ini, maka betapapun lihai ilmu silat yang dimiliki seseorang jangan harap bisa lolos dari musibah ini."

Berpuluh-puluh pasang mata dari para pemimpin jago yang hadir dalam ruangan serentak mengalihkan pandangan kagumnya kewajah Ngo Cun ki, sebab dugaannya memang beralasan sekali.

Buru-buru Phu sian sangjin berkata :

"Perhitungan dari Ngo ciangbunjin nampaknya jauh lebih hebat daripada perhitungan bajingan tua Ui sik kong."

setelah berhenti sejenak, ia melanjutkan :

"Hal ini memang merupakan suatu masalah yang pelik." Kata Ngo Cun ki sambil berkerut kening, untuk sesaat lamanya ia jadi terbungkam dan tak berkata lagi. Dengan nada menyeldk Phu sian sangjin berkata lagi :

"Dengan perhitungan Ngo ciangbunjin yang begitu tepat, masa kau tak punya suatu usul"

"Usul sih ada tapi sulit untuk dilaksanakan" kata Ngo Cun ki tertawa.

setelah bangkit berdiri dan berjalan bolak-balik berapa kali, ia berkata lebih jauh :

"Cara yang terbaik tentu saja turun tangan mendahului mereka, kita bekuk semua orang-orangnya yang telah dipersiapkan disitu kemudian pada tengah malam pada tanggal tujuh belas kita sulut sumbu obat peledak tersebut serta meledakkan bukit itu."

"Apa gunanya bukit itu diledakkan?" phu sian sangjin tampak tak habis mengerti.

"Agar Ui sik kong mengira kita semua ketimpa musibah kemudian kita bisa menggunakan sedikit akal untuk memancing mereka yang masuk kedalam selat tersebut dengan rencana yang sama seperti yang dipersiapkannya kita ledakkan kembali obat peledak yang lain, atau bisa juga kita bius mereka dengan dupa An hun hiang dari Hoa sanpay kami, aku yakin dengan demikian mereka pasti akan dapat kita tumpas semuanya."

sipelajar rudin Ho heng yang selama ini membungkam terus tiba-tiba bersorak sambil bertepuk tangan : "sebuah akal yang sangat bagus." Dengan wajah serius Phu sian sangjin segera berkata :

"Persoalannya yang kita tidak mengetahui berapa banyak jago yang telah dipersiapkan dan berapa banyak bahan peledak yang ditanam disekitarnya. Andaikata seorang saja diantara mereka berhasil meloloskan diri, rasanya akan sulit bagi kita untuk memancing Ui sik kong masuk perangkap."

setelah menghembuskan napas panjang, kembali katanya :

"Apalagi tugas tersebut amat berat dan masalahnya amat penting, bajingan tua Ui sik kong pasti akan menngirim jago-jago pilihannya untuk sembunyi disana,"

"aku rasa Apa yang dikuatirkan , losiansu memang benar" sela Ngo Cun ki.

"Tapi masalah yang penting adalah soal waktu, mungkin Ui sik kong kuatir bila waktunya berlarut-larut akan terjadi perubahan yang tak disangka, maka sedapat mungkin ia mempersingkat waktu yang tersedia, bila kita hendak bertindak demikian maka sebelum hari menjadi gelap semua jago-jagonya akan dipersiapkan harus sudah dapat dibekuk, kalau tidak maka kita tak akan punya waktu lagi." setelah berhenti sebentar, tambahnya :

"Tentu saja pekerjaan ini bukan suatu pekerjaan yang mudah, lagi pula kemungkinan untuk berhasil dengan sukses pun tidak terlalu besar."

Persoalan itu memang suatu masalah yang sangat pelik, bukan saja mereka harus berangkat saat itu- juga dan paling lambat menjelang matahari terbenam harus sudah sampai di selat Pek hong sia bukit Hu goa san, lagi pula mereka harus berhasil menyingkirkan semua jago musuh yang dipersiapkan disana dalam sekali serangan, karena satu saja diantara lawan berhasil kabur, semua rencana mereka pasti akan mengalami kegagalan total. Untuk sesaat suasana didalam ruangan menjadi hening dan tak seorangpun yang bersuara.

Akhirnya Phu sian sangjin berkata sambil menghela napas.

"sekarang waktu sudah makin larut, kita harus berani mengambil keputusan dengan cepat Lebih baik diputuskan oleh lo siansu sendiri" seru para jago hampir bersamaan. "Kalau memang begitu mari kita berangkat" kata Phu sian sangjin dengan suara dalam.

"seandainya usaha kita memang gagal, yaa . Itu kemauan takdir ."

"Berangkat sih berangkat, tapi kita mesti menyusun barisan dulu dengan secermatnya." Kata Ngo Cun ki.

"silahkan Ngo ciangbunjin memberi petunjuk"

"bila kita harus berangkat kesana dalam rombongan yang besar, apalagi dipagi hari yang begini cerah, sudah pasti sepak terjang kita akan segera diketahui musuh, paling tidak usaha kita akan mengalami kegagalan total." sesudah memutar biji matanya, ia melanjutkan :

"oleh sebab itu menurut pendapatku lebih baik kita berangkat dengan jalan menyalur rombongan pun harus dipecah-pecah dalam kelompok sekecil mungkin, tapi sebelum itu kita mesti menentukan dulu posisi masing-masing kelompok hingga dalam bertindak kita bisa bekerja sama secara diam-diam, serentak dan tanpa menimbulkan suara, selain daripada itu ditempat-tempat yang strategis menuju kearah selat mesti ditempatkan jago-jago lihay

yang tugasnya menjaring setiap musuh yang berhasil lolos dari sergapan, dengan bertindak secara begini kemungkinan besar usaha kita akan berhasil dengan lebih baik." PERkataan Ngo ciangbunjin memang amat tepat.

Maka dengan melalui suatu perundingan rahasia yang dilaksanakan secara kilat, mereka berhasil memutuskan beberapa hal.

Kesatu, para ketua dari tujuh partai besar bersama Bu wi lojin, pelajar rudin Ho heng, Hwesio daging anjing, Thio bungkok serta sepuluh orang jago lihai lainnya berangkat secara terpencar dengan jalan menyamar dengan tujuan menyergap jago-jago dari partai kupu-kupu yang dipersiapkan diselat tersebut.

Kedua, diseleksi oleh pelbagai perguruan maka dihimpun suatu kelompok kekuatan baru yang terdiri dari enam puluhan orang bertugas menyebar disekeliling selat Pek hong sia dan menangkap setiap musuh yang berhasil meloloskan diri atau bertugas menyampaikan berita.

Ketiga, dengan dipimpin oleh lima rosul panca unsur serta sepuluh pelindung hukum siau lim si dan memimpin dua rombongan jago siau lim si yang pandai dalam ilmu barisan Kim kong tin berangkat menuju dua sudut selat Pek hong sia yang berseberangan untuk menyikat setiap musuh yang berada disana.

Keempat, sisa jago yang tidak terpilih dalam rombongan diwajibkan tetap berada di siau lim si untuk menghadapi sergapan tak terduga dari luar, sebaliknya bila yang datang jago-jago utama dari partai kupu-kupu maka mereka diwajibkan melarikan diri tercerai berai untuk mengurangi jumlah korban jiwa yang jatuh.

Begitu keputusan telah diambil, maka dengan dipimpin oleh Phu sian sangjin serta Ngo Cun ki, berangkatlah kawananjago persilatan itu meninggalkan kuil.

Tidak sampai setengah peminuman teh kemudian para jago telah berbondong-bondong berangkat meninggalkan tempat itu.

Tapi begitu keluar dari Siau lim si, kawananjago tadi segera menyebarkan diri dan hilangkan jejak masing-masing.

Waktu itu Ngo Cun ki menyamar sebagai seorang gadis dusun dan menempuh perjalanan bersama si pelajar rudin.

si pelajar rudin sendiri menyamar sebagai tukang obat yang rudin wajahnya yang memelas memang cocok dengan peranan yang

dibawakan olehnya. Mereka berdua khusus menempuh jalan yang sepi yang jarang dilalui manusia.

sedang tugas yang dibebankan kepada mereka berdua adalah menghantam setiap jago partai kupu-kupu yang berada pada kawasan terdepan dari selat Pek hong sia, entah banyak atau sedikit, tangguh atau lemah, mereka diwajibkan untuk menyikat mereka semua sampai ludes.

sambil mengawasi orang dijalanan, kedua orang itu menempuh perjalanan dengan cepat sekali.

Berbicara soal ilmu meringankan tubuh serta kesempurnaan dalam ilmu silat tentu saja Ngo Cun titak bisa menandingi si pelajar rudin, namun si pelajar rudin tidak mempunyai kebiasaan berlomba dengan kaum wanita maka sedapat mungkin ia selalu membiarkan Ngo Cun ki berjalan lebih dulu dan sama sekali tak berniat melampauinya. Tiba-tiba Ngo Cun ki berkata sambil tertawa manis :

"Cianpwee dengan menempuh perjalanan bersamaku tentu kau merasa tersiksa bukan?"

"Apa maksud perkataanku itu?" seru si pelajar rudin sambil mendelik, Ngo Cun ki kembali tertawa.

"Ilmu meringankan tubuh yang cianpwee miliki telah mencapai tingkat kesempurnaan, bila bukan gara-gara aku, mungkin kau sudah berada puluhan li dari sini"

Diumpak dengan kata-kata yang manis, si pelajar rudin merasa kegirangan setengah mati, segera serunya sambil tertawa :

"Baik sewaktu dibukit Tiong lam san maupun selama berada digunung siong san, kau selalu berhasil menonjolkan diri secara mantap. aku yakin sehabis peristiwa besar ini, pamor Hoa san pay kalian bakal melampaui nama besar siau lim pay"

"Aaaah, cianpwee kelewat memuji" buru-buru Ngo Cun ki berseru.

"Boanpwee tak berani menerima penghormatan sebesar ini, Siauli sebagai orang muda yang menjabat kedudukan tinggi dalam Hoa san pay, Cuma berharap bisa memperlihatkan sedikit kemampuan agar tidak dihina dan ditindas oleh pihak yang kuat, asal keadaan ini sudah terwujud maka siauli pun sudah merasa puas sekali" si pelajar rudin tertawa tergelak.

"Kau tak usah merendah lagi, Hoa san pay yang dipimpin seorang ketua hebat macam dirimu sudah pasti akan melambung tinggi, kalau dibilang ada orang berani menindas kalian .. aku rasa tak

seorangpun yang akan mempercayainya." Kemudian setelah berhenti sejenak, tanyanya lagi sambil tertawa :

"Tapi apa sebabnya kau memilih untuk menempuh perjalanan bersama aku si pelajar rudin?"

"Masa kau orang tua tak bisa mengetahuinya?" Ngo Cun ki tertawa semakin manis. "Aku si pelajar rudin benar-benar tak dapat menduganya."

"PErtama karena kau orang tua mempunyai watak yang baik, mudah bergaul dan tidak suka menunjukkan soknya sebagai seorang cianpwee, kedua hal inipun merupakan keinginan pribadiku sendiri"

"Apa sih keinginan pribadimu itu?"

"Cianpwee memiliki ilmu silat yang sangat hebat, bila suatu ketika Hoa san pay menemui kesulitan, boanpwee percaya kau orang tua pasti tak akan berpeluk tangan saja bukan? Kau tentu akan mengingat-ingat persahabatan pada hari ini dengan membantu pihak Hoa san pay kami, bukan?"

Mendengar perkataan ini kembali si pelajar rudin tertawa bergelak

"Kau memang sangat pandai berbicara, aku si pelajar rudin benar-benar merasa kagum dan takluk kepadamu"

Dalam waktu singkat dia merasakan hatinya benar-benar sangat nyaman dan hangat.

Tak selang berapa saat kemudian Ngo Cun ki kembali bertanya :

"Cianpwee apakah kau tinggalkan keempat budak asing itu dikuil siau lim si?"

si pelajar rudin mengangguk.

"Ilmu silat mereka amat rendah, tak cukup untuk mengikuti rencana besar ini, karenanya terpaksa harus ditinggal di siau lim si?"

"Maaf, kalau boanpwee banyak mulut, aku rasa keempat orang itu rada kurang sesuai untuk tinggal disitu?"

"Kenapa?"

"Jiwa mereka sempit, wataknya tak stabil, besar kemungkinan akan berhianat dimasa depan, apalagi sifat mereka pun buas dan jahat, tidak mudah bergaul dengan masyarakat."

"Ketajaman mata Ngo ciangbunjin memang sungguh mengagumkan." Puji si pelajar rudin sambil mengangguk.

"Penglihatanmu memang benar tapi .., apa boleh buat, karena sesungguhnya keempat orang itu adalah pembantu-pembantu Kho Beng."

"oooh, sebenarnya apa yang terjadi?" Tanya Ngo Cun ki tertegun. secara tingkas si pelajar rudin segera menceritakan keadaan yang sebenarnya, sebagai akhir dari cerita tersebut, kedua orang itu saling berpandangan sambil tertawa terbahak-bahak.

Matahari pelan-pelan bergeser kelangit barat, mereka berdua sudah mulai memasuki kawasan bukit Hu goa san. Dengan suara serius Ngo Cun ki segera berkata :

"Dewasa ini kita telah memasuki kawasan Hu goa san, ini berarti kita pun harus berganti sebutan-"

Kemudian dengan suara yang manis dan lembut, serunya :
"Ayah.."

"Ada apa anakku?"

Kedua orang itu kembali berpandangan sambil tertawa, namun langkah perjalanan mereka pun segera diperlambat, pelan-pelan mereka mendekati selat Pek hong sia.

sepenanak nasi kemudian mereka telah sampai didepan mulut selat tersebut, ternyata sesuai dengan apa yang dilukiskan Kim Cuncu dari kejauhan sudah terlihat bahwa alat itu mengerikan sekali.

Tatkala mereka berdua masih celingukan, mendadak tampak seorang pendeta tua yang berkaki korengan, dengan mengenakan jubah yang amat dekil sedang berjalan pada arah sepuluh kaki disebelah kanan.

Hampir saja si pelajar rudin tertawa geli melihat tampang pendeta itu, sebab dia segera mengenalinya sebagai hwesio daging anjing.

sementara itu-jarak dengan selat Pek hong sia makin dekat, kedua orang itu mulai memasuki mendaki bukit disisi selat tersebut, namun mereka mendaki dengan bersusah payah, sengaja berlagak seolah-olah tidak memiliki ilmu silat. selain itu, Ngo Cun ki berbisik pula : "Ayah, sulit benar untuk mendaki bukit ini."

"Nak, berhati-hatilah," sahut si pelajar rudin dengan suara parau. "SEkali kita daki bukit ini, mungkin akan ditemukan jalan menuju keluar bukit."

"Ayah "kembali Ngo Cun ki mengomel. "Bukankah kau bilang hapal sekali dengan daerah sekitar sini, kenapa kita bisa tersesat jadinya?"

si pelajar rudin segera menghela napas panjang :

"Aaaai, aku pernah kemari pada sepuluh tahun berselang, sekarang sepuluh tahun sudah lewat, bukit ini seperti berubah saja tak heran kalau kita menjadi tersesat."

"Aku sudah tak sanggup lagi untuk meneruskan perjalanan ."
Keluh Ngo Cun ki dengan kening berkerut.

"Begini saja, bagaimana kalau kita beristirahat dulu sebelum melanjutkan perjalanan."

"Aku pun lapar ."

"Itu mah bukan masalah, ayah membawa ransum kering, kita dapat bersantap dulu sambil beristirahat."

Maka dia pun mengeluarkan kantong ransum dari punggungnya dan mereka berdua mulai bersantap dibukit tersebut. Mendadak .

Tampak bayangan manusia berkelebat lewat, seorang nona berusia dua puluh tahunan telah melayang turun dihadapan mereka. Ngo cun ki segera berlagak kaget dan berteriak : "Ayah, ada orang .."

"Malah kebetulan kalau ada orang," sahut si pelajar rudin sambil tertawa. "Kita bisa minta petunjuk kepadanya."

Buru-buru dia berpaling kearah gadis berpedang itu dan sapanya : "Nona, apakah kau tinggal dibukit ini?"

Gadis itu sama sekali tidak menjawab pertanyaan tersebut, sebaliknya malah menegur dengan suara dalam. "siapakah kalian?"
si pelajar rudin menghela napas panjang :

"Aaaai, kami hanya seorang pengembara yang hidup terlunta-lunta, selama ini kami mencari sesuap nasi dengan menjual obat, aai dalam sepuluh hari kadangkala sembilan hari tak bisa makan hingga kenyang."

"ooh, rupanya kalian adalah penjual obat keliling?" paras muka gadis tadi kelihatan lebih cerah.

"Yaa benar, kalau nama yang lebih sedap didengar memang si penjual obat keliling, tapi kalau yang tingin didengar adalah si peminTa yang terlunta-lunta." sambil tertawa dingin gadis itu berseru lagi :

"Kalau dilihat keadaanmu yang begitu miskin mungkin ilmu pengobatanmu terlalu rendah sehingga tak ada yang berani mengundangmu"

"ooh, tidak mungkin, bukan begitu-jalan ceritanya." Buru-buru si pelajar rudin menggoyangkan tangannya berulang kali.

"Lantas bagaimana ceritanya?" Tanya nona itu sambil tertawa.

"Yang kupelajari kebanyakan adalah ilmu menyambung tulang patah atau mengobati luka-luka digigit binatang berbisa dan lain sebagainya, padahal kebanyakan penderita sakit dikota adalah muntaber, itulah sebabnya kepandaianku jarang sekali dimanfaatkan orang."

"Kau dapat menyembuhkan luka akibat digigit ular berbisa?" gadis itu menegaskan.

"Justru kepandaian semacam inilah merupakan andalanku, baik digigit ular berbisa maupun binatang berbisa lainnya, asal sudah kuberi obat pasti akan sembuh dengan cepat."

"Bagus sekali, cepat turut aku"

"Apakah ada orang disengat kelejangking?" Tanya si pelajar rudin dengan kening berkerut.

"Hmmm, bukan disengat kelejangking tapi digigit ular berbisa."

Tanpa banyak berbicara lagi dia segera menarik kedua orang itu dan berjalan menuju kedepan-

sepuluh kaki kemudian mereka sudah mendengar suara orang sedang merintih, rupanya ada orang yang benar-benar tergeletak dibalik batuan besar.

si pelajar rudin Ho heng mulai merasa serba salah, sebab dalam buntalannya sekarang sama sekali tidak membawa bahan obat-obatan, diapun tidak mengerti bagaimana cara mengobati luka bekas gigitan ular berbisa, Ngo Cun ki dapat menyaksikan kesulitan yang dihadapi si pelajar rudin Ho heng, sambil tertawa dia segera maju kedepan lebih dulu. Dengan kening berkerut gadis tadi segera membentak.

"Hey siapa suruh kau berebut maju? sebetulnya ayahmu yang akan mengobati atau dirimu?"

"siapa saja bisa melakukan pengobatan," sahut Ngo Cun ki sambil tertawa.

"Tapi menurut jenis kelamin si penderita maka sepantasnya aku yang turun tangan sebab dia adalah wanita, ayahku tak senang mengobati perempuan, aku takut bila dipaksakan maka akhirnya akan salah obat atau timbul kejadian lain yang kurang enak." Ternyata orang yang tergeletak diantara batuan memang tak lain adalah seorang wanita,

"Mengapa begitu?" Tanya si nona keheranan.

Ngo Cun ki mengerling sekejap kearah si pelajar rudin lalu menjawab sambil tertawa.

"setiap bertemu dengan perempuan, ayahku langsung saja merasa gugup, maka akibatnya semua ilmu pengobatannya jadi terlupakan sama sekali, tentu saja hal demikian paling mudah menimbulkan gejala lain."

"Apakah kau yakin bisa mengobati lukanya itu?" Tanya gadis tersebut kemudian sambil tertawa.

Ngo Cun ki ikut tertawa lebar,

"Asalkan hanya digigit ular berbisa, kujamin lukanya pasti sembuh tapi jika isi perutnya menderita penyakit lain, aku tak berani menjamin."

"ooooh, jangan kuatir, ia sama sekali tidak menderita luka yang lain, gara-gara kurang cermat tadi tubuhnya terpatuk seekor ular yang berbisa."

Ngo Cun ki segera berjongkok sambil melakukan pemeriksaan, tampak olehnya perempuan itu berusia tiga puluh tahunan, kaki kanannya yang terluka oleh gigitan ular dan berada dalam keadaan tak sadar, wajahnya pun kelihatan bersewu hitam. Dengan nada menyelidik Ngo Cun ki segera bertanya : "Apakah disini hanya terdapat kalian berdua?" Mendadak gadis itu membentak keras :

"Lebih baik kau jangan banyak bertanya, cepat obati luka tersebut, yang penting toh kami akan memberi uang kepadamu?"

"ooh, tentu saja luka tersebut segera akan sembuh sekali." Kemudian sambil berpaling ia berkata lebih jauh.

"Aku hendak mengeluarkan racun dari tubuhnya lebih dulu, bersediakah nona untuk membantu?"

Gadis itu menurut dan segera berjongkok katanya :

"Apa yang mesti kulakukan?"

"Coba tekanlah kedua sisi mulut luka tersebut"

Gadis tersebut sama sekali tidak menaruh curiga, sepasang tangannya benar-benar diletakkan pada kedua sisi mulut luka perempuan tersebut, dengan suatu gerakan cepat Ngo Cun ki segera menotok jalan darahnya.

setelah musuh roboh, si pelajar rudin baru memuji sambil tersenyum :

"Ngo ciangbunjin, cara kerjamu memang hebat dan cekatan"

Ngo Cun ki celingukan sekejap disekeliling tempat itu, kemudian katanya :

"Pendengaran serta penglihatan cianpwee sangat lihai, apakah kau berhasil menjumpai jejak musuh di sekitar sini?"

Dengan cepat si pelajar rudin menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya :

"Paling tidak dalam jarak lima puluh kaki dari sini bisa diketahui tiada bayangan manusia dari sini bisa diketahui bahwa jago yang dikirim partai kupu-kupu ketempat ini tidak banyak jumlahnya,"

"heran kenapa mereka Cuma mengirim kaum wanita saja kemari?" Ngo Cun ki berpikir sebentar, kemudian sahutnya :

"Bisa jadi orang-orang ini adalah anak buah dewi In un, ditinjau dari situasi bisa disimpulkan juga bahwa pemimpin dari kawan jago musuh ditempat ini tak lain adalah Dewi In un."

"Diantara kedua orang wanita tadi, tentunya tak ada yang bernama Dewi In Un bukan?" Tanya si pelajar rudin dengan kening berkerut. "Tentu saja tak mungkin ada" sahut Ngo Cun ki tertawa.

"Kalau Dewi In Un yang terpagut ular, tak mungkin kaki tangan partai kupu-kupu hanya berpeluk tangan belaka dan membiarkan racun ular bekerja didalam tubuhnya."

setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan :

"Menurut penilaian boanpwee, gadis yang kutotok jalan darahnya tadi pasti telah melapor kepada Dewi In Un bahwa rekannya terpagut ular berbisa. Tapi karena Dewi In Un masih berada dibawah bukit mengatur persiapan, maka ia tidak memberikan pengobatan sama sekali."

"Benar-benar luar biasa" seru si pelajar rudin sambil membelalakkan matanya lebar-lebar.

"Kau Nampak seperti menyaksikan sendiri peristiwa tersebut." Kembali Ngo Cun ki tersenyum.

"orang yang tergigit ular itu nampaknya sudah tak tertolong lagi, sebab racun ular telah tersebar luas keseluruh tubuhnya, berdasarkan keadaan tersebut, paling tidak ia sudah terpagut ular setengah jam berselang, sedang rekannya sigadis tadi sudah pasti tak berani berdiam diri saja dan melaporkan kejadian ini kepada Dewi In Un, tapi kenyataannya setengah jam sudah lewat sedang Dewi In Un belum datang kemari, dari sini dapat disimpulkan pula kalau Dewi In Un sudah mengambil keputusan tidak mengurus keadaannya lagi."

"Ehmm, masuk akal, tapi kenapa begitu?" Tanya si pelajar rudin tak habis mengerti. Ngo Cun ki tertawa dingin.

"Tentu saja hal ini menyangkut soal waktu, kini lohor sudah menjelang tiba, andai kata Chee Tay hap berhasil menipu para jago

yang berkumpul di siau lim si berarti saat ini mereka sudah akan berdatangan kemari, tentu saja Dewi In Un tak ingin membocorkan rahasia mereka gara-gara mengurus seorang anak buahnya, tentu saja terpaksa dia harus mengorbankan jiwa anak buahnya itu."

"Ya a, betul-betul, lantas apa yang mesti kita perbuat sekarang?"

"Harap cianpwee perhatikan baik-baik apakah disekeliling sini masih ada orang, kemudian biar kulakukan pemeriksaan disekitar sini, jelas sudah kedua orang itu satu kelompok dan mereka mempunyai tugas tertentu disini."

si pelajar rudin tak banyak berbicara lagi, dengan cepat dia memasang telinga untuk memeriksa keadaan diseputar sana, dalam waktu singkat ia sudah mendapatkan kenyataan bahwa disekitar sana tak ada orang laini

sementara Ngo Cun ki juga mulai melakukan pemeriksaan disekeliling bukit tadi.

Tak lama kemudian ia menemukan segundukun tanah yang gembur ditutup dengan rumput liar, sewaktu ditarik rumput tersebut berguguran semua dan muncullah sebuah sumbu berwarna hijau yang amat panjang.

si pelajar rudin segera memburu kedepan lalu dengan setengah rasa gembira dan setengah terkejut ia berseru :

"Ternyata dugaan Ngo cianbunjin memang tepat sekali." sesudah menghembuskan napas panjang, kembali katanya :

"Andaikata Ngo cianbunjin tak berhasil membongkar rahasia ini, mungkin sulit bagi kami semua untuk lolos dari musibah ini."

Ngo Cun ki segera menutup kembali sumbu tadi dengan rumput-rumputan, kemudian setelah berpikir sebentar katanya.

"Entah berapa banyak orang yang ditempatkan disekeliling selat Pek hong sia ini, terutama kehadiran Dewi In Un disini."

"Aku dengar ilmu silat yang dimiliki Dewi In Un masih sedikit dibawah kemampuan tua Bangka Uisik kong, ini berarti susah bagi pihak kita untuk menandingi kemampuannya, bila sampai terjadi bentrokan kekerasan, akibatnya .."

"Aku rasa paling tidak barisan Kim kong tin dari siau lim pay masih bermanfaat untuk mengurungnya." sela Ngo Cun ki sambil tertawa.

"Hmmm, berbicara sejujurnya, aku kurang begitu yakin dengan kemampuan kawan hwesio tersebut."

sementara itu Ngo Cun ki sudah selesai memperhatikan sekejap sekitar sana, katanya tiba-tiba :

"Cianpwee mari kita lanjutkan perjalanan keatas"

Maka mereka berdua pun ebrgerak menuju keatas bukit.

Kali ini mereka sama sekali tidak menyembunyikan jejak tapi berlagak seperti orang yang tak mengerti ilmu silat, gerak-geriknya amat payah dan mempergunakan tenaga, sambil menyeka keringat sambil berjalan, orang akan merasa kasihan melihat cara berjalan kedua orang tersebut.

Tak lama kemudian terdengar suara orang berbatuk dari balik batu besar disisi bukit. Kedua orang itu sama-sama tertegun- lalu Ngo Cun ki berlagak berseru gembira. "Ayah, agaknya disitu ada orang, mari cepat kita Tanya jalan kepadanya."

"Baiklah, tapi betulkah kau mendengar ada suara manusia?"

"Mungkin saja, telingaku rasanya masih lebih tajam daripada pendengaran ayah."

"Aaai, dasar sudah tua, telinga dan mata ku makin lama semakin tak berguna." sambil berkata pelan-pelan mereka berjalan mendekati batu besar itu.

Namun setibanya dibela kang batu tersebut hampir saja mereka berdua tertawa karena geli, ternyata orang yang bersembunyi disitu adalah Bu wi lojin serta ketua Bu tong pay Hiam im totiang.

Kedua orang itu menyamar sebagai pemburu tua yang miskin, ditangan mereka membawa senjata garpu, sementara disisinya terkapar dua orang kakek berbaju ungu yang tertotok jalan darahnya, jelas kedua orang itu adalah anggota partai kupu-kupu.

"Kalian cepat kemari." Bisik Bu wi lojin sambil menggapai. Cepat-cepat si pelajar rudin berjongkok sambil berkata :

"Ancaman bahaya terhadapmu paling besar, kau tahu siapa yang telah dikirim pihak partai kupu-kupu untuk mengatur perangkap dan obat peledak ditempat ini"

"Dewi In Un, malah aku sempat bertemu dengannya" Bu wi lojin manggut-manggut.

"Kau telah bersua dengannya?" Tanya si pelajar rudin terkejut. Bu wi lojin tertawa.

"Benar, kami saling berpapasan muka namun ia tidak melihat diriku, sayang aku pun tidak membayangkan sampai kesitu, kalau tidak. pasti akan kukenakan topeng kulit manusia agar gerak-gerikku lebih leluasa lagi. "

"Tahukah cianpwee, Dewi In Un menuju kearah mana?" Bu wi lojin segera menunding kemuka, katanya :

"Tadi ia telah munculkan diri dari jarak sepuluh kaki, aku rasa jaraknya dari sini pasti tak terlalu jauh."

Dengan kening berkerut ketua Bu tong pay Hiam im totiang berkata :

"Kawasan sana merupakan tanggung jawab ketua Tay khek kun sam liu serta ketua Tong ting pang Kongsun Jiang, tapi hingga sekarang belum ada kabar berita dari mereka, entah bagaimana keadaannya? Aaai, membuat hati orang menjadi risau saja."

"Baik ada suara atau tidak belum cukup nyata untuk membuktikan keadaan yang sudah terjadi, apalagi dari pihak manapun yang berhasil dengan serangannya, tak nanti mereka akan bersuara, Cuma ." setelah berhenti sejenak, ia melanjutkan :

"Bila Bu ciangbunjin dan Kongsun pangcu sudah dipecundangi musuh, sudah pasti Dewi In Un akan melakukan pemeriksaan secara diam-diam."

Belum habis perkataan itu diucapkan dari kejauhan sana sudah terdengar suara langkah manusia.

"Cepat bersembunyi." Bu wi lojin segera berseru.

si pelajar rudin dan Ngo Cun ki tak berani berayal, serentak mereka menyembunyikan diri dibelakang batu.

Tak lama kemudian tampak seorang pelayan berbaju biru munculkan diri disitu dan berseru kearah balik batu :

"siancu sedang mengadakan pemeriksaan, kalian cepat keluar" Tanpa menanti jawaban, dia melanjutkan perjalanannya kedepan.

Ngo Cun ki segera berbisik kepada si pelajar rudin : "Dayang itu tak boleh dibiarkan hidup, cianpwee."

si pelajar rudin mengganggu tanda mengerti, dengan cepat dia melompat bangun dan menerjang kemuka dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya, dalam waktu sekejap dia telah berhasil menotok jalan darahnya dan menyeret dayang itu menuju kebalik semak.

Namun ia sama sekali tidak balik kembali ketempat semula, sebab Dewi In Un telah munculkan diri disitu.

Tampak perempuan itu berjalan mendekat dengan tergesa-gesa dikawal oleh dua nenek.

Mungkin keadaan yang gawat, sehingga ia tak sempat melakukan perubahan untuk mengatasinya, maka Dewi In Un segera

membentak setibanya didepan batu tersebut. "Tan huhoat, ong huhoat dimana kalian?"

Tiada jawaban dari balik batu namun segulung kabut putih menyebar luas dari sana. Kebetulan jawaban dari balik batu namun segulung kabut putih menyebar luas dari sana.

Kebetulan Dewi In Un berdiri berhadapan dengan arah angin maka dalam waktu singkat kabut putih tersebut telah menyebar luas selebar dua kaki persegi. Dengan perasaan terkejut Dewi In un segera berseru : "Cepat menyingkir"

seraya berseru dengan cepat dia melayang mundur sejauh tiga kaki dari pos isi semula dan melompat kebalik batu besar.

Ternyata gerakan tubuh kedua orang nenek itupun sangat hebat, hampir bersamaan mereka sama-sama telah melompat pula kebelakang batu.

Dengan demikian betapapun banyaknya akal muslihat Ngo Cun ki, ia tak mampu lagi untuk menggunakan siasatnya guna melumpuhkan lawan- Bersamaan itu- juga dapat disimpulkan bahwa ketua tay khek bun serta ketua Tong ting pang telah jatuh ketangan musuh. sementara itu Dewi In Un telah berseru sambil tertawa seram.

sementara itu si pelajar rudin Ho heng telah menyusul datang setelah menyaksikan jejak rekannya ketahuan-

"sungguh tak disangka diantara kalian terdapat tokoh yang lihai sehingga rencana partai kupu-kupu kami bisa dibongkar."

setelah memandang sekejap dengan suara dingin kembali dia berseru lantang : "Ehmm, Bu wi lojin, Hiam im totiang ..siapakah bocah perempuan ini?" sambil tertawa dingin Ngo Cun ki berkata :

"Nonamu bernama Ngo Cun ki, kini menjabat sebagai ketua Hoa san pay."

Rupanya dalam keadaan terdesak tadi ia telah melepaskan segenggam dupa pemabuk Ang hun hiang, tapi diapun mengerti bahwa hasilnya tak dapat diharapkan apalagi dalam keadaan yang sama sekali tak terduga, hal ini membuatnya sedikit rada riku. sambil tertawa dingin Dewi In Un berkata :

"Tak kusangka semua yang hadir disini hari ini adalah jago-jago kelas satu dari dunia persilatan, pertemuan hari ini pasti akan meriah sekali." Kemudian sambil menatap wajah Ngo Cun ki lekat-lekat, terusny :

"Tapi aku menaruh perhatian yang paling khusus terhadapmu seorang, aku dengar kau berhasil menggagalkan rencana kami sewaktu berada di Tiong lam san, kalau begitu peristiwa hari inipun pasti merupakan usulmu bukan?"

"Benar" Ngo Cun ki tertawa lebar. "Memang akulah yang telah membuka rencana busuk kalian dan merusak siasat licik ini."

"Hmm, tak nyana kau berani mengakuinya secara jujur."

"Berapa banyak jago yang kau bawa serta hari ini?"

"Oooh, banyak sekali, setiap jago yang menganggap dirinya merupakan bagian dari dunia persilatan hampir semuanya telah berdatangan kemari, bila kau mulai menyesal sekaranglah saat yang paling tepat."

Lalu setelah berhenti sebentar, dengan suara dalam ia melanjutkan :

"Kalau tidak. bila sudah tertawan nanti mungkin sikap kami tak akan seramah sekarang."

Dewi In un tertawa terkekeh-kekeh :

"Haaahh . Haahhh .. haaahh .kalian anggap kemenangan pasti berada dipihakmu" Dengan suara dalam Ngo Cun ki berkata :

"sejak dulu hingga kini, pihak sesat pasti akan kalah dan tumpas, jangan lagi rencana busukmu sudah terbongkar, sekalipun rencanamu itu belum diketahuipun dibawah keroyokan seluruh umat persilatan, tak mungkin usaha kalian akan mencapai hasil." Dengan suara yang menyeramkan Dewi In Un berkata :

"Tujuh partai besar, jago-jago dari empat penjuru maupun kawanan jago silat kenamaan dari dunia persilatan belum ada seorang pun yang kupandang sebelah mata, hmmm, akan kulihat siapa saja yang mampu melawan kekuatan partai kupu-kupu kami?" si pelajar rudin mendengus dingin.

"Hmmm, lebih baik kau jangan mengibul dulu, ketahuilah dalam pertemuan diTiong lam san ayahmu sendiri sudah menderita kekalahan, apalagi Cuma manusia semacam kau. Hmmm, andaikata umat persilatan belum bersatu padu masih agak mending, tapi sekali telah bersatu maka tiada manusia sesat didunia ini yang mampu menanggulangnya" Dewi In Un menjadi amat gusar teriaknya.

"setelah mampus nanti kau bakal tahu akan kelihaian kami, aku ingin bertanya, apa sih yang kalian andalkan?"

Namun sebelum semua orang menjawab, dia telah melanjutkan lebih jauh. "Mungkin Kho Beng serta keturunan dari tiga dewa?" Ngo Cun ki balas mendengar.

"Hmmm, bila partai kupu-kupu belum juga mau sadar dan kembali kejalan yang benar mungkin kalian akan mengulangi kembali sejarah seabad berselang."

"Tapi sayang Kho Beng dan keturunan tiga dewa yang kalian andalkan itu sekarang telah berubah menjadi abu dan entah sudah tersebar sampai dimana" Jengek Dewi In Un sambil tertawa.

"omong kosong, hal ini tak mungkin terjadi" teriak si pelajar rudin dengan penuh amarah.

"Tidak percaya pun bukan masalah, karena apa yang kukatakan sebenarnya merupakan suatu kejadian yang nyata."

sesudah berhenti sejenak, sambil tertawa ia melanjutkan :

"Didalam gua pengikat cinta telah disekap encinya Kho Beng, kakek tongkat sakti serta Chin sian kun, orang-orang tersebut merupakan orang yang hendak mereka tolong, maka atas permintaan Kho Beng, Thian cun yang yang mengetahui seluk beluk alat rahasia pasti akan mengajak rekan-rekannya pergi kegua tersebut untuk melakukan operasi pertolongan." sambil tertawa dingin Ngo Cun ki menyela :

"Kalau memang Thian cun yang cianpwee menguasai ilmu alat rahasia, sudah pasti ia dapat menghancurkan pertahanan gua pengikat cinta tanpa mengalami kejadian diluar dugaan."

"Haaah . Haahh .haahh perkataan itu memang benar" kata Dewi In Un lagi sambil tertawa tergelak.

"Justru kami telah memanfaatkan keadaan tersebut, dengan diprakarsai Thian cun yang yang menguasai ilmu alat rahasia, mereka pasti akan berusaha menerobos masuk kedalam gua tersebut, siapa sangka dalam barisan Pat kwa dan Ji gi kami justru sudah tambahkan dengan barisan Jit coat tin, nah bayangkan sendiri siapakah yang mampu keluar lagi dari gua tersebut?"

Diam-diam Ngo Cun ki merasa amat terperanjat, namun diluar ia sengaja tertawa paksa, katanya :

"sekalipun apa yang kau katakan merupakan kenyataan, namun ada satu hal belum kau ketahui secara jelas yakni soal hukum langit, bila Kho Beng serta keturunan dari tiga dewa benar-benar tewas dibukit Cian san, maka didunia ini tidak berlaku lagi hukum alam" Dewi In Un agak tertegun, lalu serunya sambil mendengar :

"Mungkin saja disinilah letaknya hukum alam tersebut, paling tidak bibit penyebab yang ditanam seabad berselang kini harus menerima buah akibatnya."

Kemudian setelah berhenti sejenak dengan suara dalam dia menambahkan :

"Masalah tersebut bukan persoalan yang perlu kita bicarakan saat ini, sekarang yang perlu kita bahas adalah nasib kalian selanjutnya, Ngo Cun ki, semua orang boleh kulepaskan tapi kau jangan mimpi bisa lolos dari cengkeramanku." Ngo Cun ki segera tertawa lebar, jengeknya :

"susah untuk menduga setiap perubahan yang terjadi didunia ini, sebelum menang kalah diketahui aku rasa terlalu awal bila kau berkata demikian."

"Jadi kau mengira kalian bisa mengungguli diriku?" jengek Dewi In Un sambil tertawa dingin,

"Jadi kau anggap pasti menang?" Ngo Cun ki balas mengejek sambil tertawa.

"Aku rasa persoalan ini perlu kita buktikan dalam kenyataan, Nah Ngo Cun ki, tahukah kau apa yang hendak kuperbuat terhadap dirimu?" Ngo Cun ki tertawa terkekeh-kekeh :

"Bila kau berhasil menduduki posisi diatas angin, maka semua kulit dan daging menjadi milikmu, mau dibunuh dicincang terserah kepadamu sendiri, sebaliknya bila kau yang menduduki posisi dibawah angin, tahukah kau apa akibat yang bakal kau rasakan?" Dewi In Un mendengus :

"Hmmm, apalagi selain sesuai dengan ucapanmu tadi, terserah apapun yang akan kalian perbuat."

"Lalu dengan cara apa kau hendak menentukan menang kalah tersebut? Dengan pertarungan kekerasan?"

Dewi In Un tertawa tergelak :

"Haaahh haahh haahhh .dengan cara apapun yang hendak dilakukan mungkin kalian semua bukan tandinganku."

Kemudian dengan suara dalam ia kembali membentak : "Ngo Cun ki, aku hendak meringkus dirimu paling dulu"

"aku rasa tak akan segampang yang kau katakan, jelek-jelek begini aku masih terhitung seorang ketua partai"

Dewi In Un tertawa seram, tiba-tiba bentaknya :

"Nenek penunjang langit dan perata bumi, cepat kalian ringkus bocah perempuan itu, tapi ingat, jangan dibunuh, aku tak bisa membiarkan dia mampus dengan begitu saja."

Kedua orang nenek tua itu menyahut dan pelan-pelan berjalan mendekati Ngo Cun ki, setiap langkah kaki mereka berdua segera meninggalkan bekas sedalam tiga inci diatas permukaan tanah, sementara ujung baju mereka pun menggelembung besar, dalam sekilas pemandangan saja dapat diketahui bahwa mereka adalah jago-jago berilmu tinggi?

sementara itu Dewi In Un telah mengundurkan diri kesisi arena dan menyaksikan peristiwa tersebut dengan senyuman dikulum.

si pelajar rudin, Bu wi lojin serta Hian im totiang merasa terkejut sekali, karena mereka tahu secara pasti bahwa Ngo Cun ki bukan tandingan dari kedua orang nenek tersebut.

Namun untuk sesaat pun mereka merasa sangsi, haruskah turun tangan membantu ataukah lebih baik berdiam diri saja?

sebaliknya Ngo Cun ki nampak amat tenang, malah ujanya sambil tertawa hambar :

"Terima kasih banyak atas perhatian siancu terhadap diriku, dengan menganggap diriku sebagai musuh yang utama, Ngo Cun ki merasa amat berbangga hati tentu saja akan kutemani mereka untuk bermain beberapa gebrakan lebih dulu."

Kemudian sambil berpaling kearah Bu wi lojin dan si pelajar rudin sekalian, katanya lagi sambil tertawa :

"Biar aku Ngo Cun ki yang turun tangan pada babak pertama ini, silahkan cianpwee sekalian mundur sedikit agak jauh."

sementara itu kedua nenek tersebut sudah berada lima depa dihadapannya, mendadak mereka mengayunkan tangan kanannya dan serentak mencengkeram bahu nona tersebut.

Ngo Cun ki sadar bahwa kepandaian silat yang dimilikinya bukan tandingan lawan, maka ia tak menyambut datangnya ancaman tersebut, dengan cepat ia menarik diri sambil membungkukkan badan.

Pertarungan semacam inijauh diluar kebiasaan, suatu pertarungan yang umum, bukan saja dua orang nenek itu menjadi tertegun semua penonton pun menjadi keheranan setengah mati.

sebab tindakan Ngo Cun ki waktu itu tidak memberi perlawanan pun sama sekali tidak menghindar kebelakang, hal mana mendatangkan tanda Tanya besar bagi semua orang.

Nenek penunjang langit dan nenek perata bumi adalah jago kelas wahid dari partai kupu-kupu, meski mereka agak tertegun menyaksikan peristiwa ini, namun gerak serangan mereka sama sekali tidak menjadi lamban seperti juga musuhnya, mereka merendahkan badannya dan menggunakan jurus yang tak berbeda langsung mencengkeram sebentar.

Tapi disaat Ngo Cun ki membungkukkan badan inilah, mendadak sepasang tangannya diayun keatas, dua gulung kabut putih kembali menyembur kedepan langsung mengancam tubuh nenek penunjang langit dan nenek perata bumi.

Tak terlukiskan rasa kaget kedua orang nenek tersebut menghadapi ancaman ini, cepat-cepat telapak tangan kanannya dikebaskan kebawah melepaskan pukulan yang gencar, sementara tubuhnya cepat-cepat menyusut mundur kesamping Dewi In Un-

Ngo Cun ki sendiri tertawa dingin, tanpa mengucapkan sepatah katapun ia berdiri ditempat sambil mengawasi lawannya.

sementara kedua orang nenek tadi telah kembali kesamping Dewi In Un dengan wajah malu bercampur menyesal.

Gusar dan heran segera menyelimuti perasaan Dewi in Un, serunya dengan suara geram :

"Hmmm, hanya mengandalkan kepandaian semacam itupun kalian berdua sudah didesak kembali?"

Rupanya bagi jago lihai yang sedang bertarung, sekalipun pihak lawan mempergunakan racun atau obat pemabuk. bukan berarti mereka harus mundur ketakutan apalagi jagoan seperti kedua orang nenek itu, tidak sepatasnya mereka mundur ketakutan begitu melihat musuh menyebarkan bubuk berwarna putih. Agak tergegap nenek perata bumi berkata :

Bersambung ke jilid 45

Jilid 45

"Budak kurang berhati-hati."

"Kau sudah keracunan?" Tanya Dewi In Un terkejut.

Nenek perata bumi menggetarkan bibirnya seperti hendak mengatakan sesuatu, namun tak sepatah katapun yang mampu diucapkan, tiba-tiba badannya menjadi lemas dan robohlah dia dalam keadaan tak sadarkan diri.

Tak terlukiskan rasa gusar Dewi In Un menghadapi kenyataan tersebut, sambil menggertak gigi ia segera berpaling kearah nenek penunjang langit sambil menegur : "Bagaimana dengan kau?"

Berubah hebat paras muka nenek penunjang langit namun sambil berusaha menahan diri sahutnya :

"Budak pun sudah terkena sari racun tersebut namun masih bisa mempertahankan diri" Sambil tertawa terkekeh-kekeh, Ngo cun ki segera menyela :

"Padahal bukan bubuk racun yang kupergunakan melainkan dupa pemabuk An hun hiang dari Hoa sanpay kami, bubuk tersebut hanya menyebabkan orang jatuh pingsan namun tidak sampai merengut jiwanya."

"Hmm, beginikah cara kerja seorang ketua partai? Apakah kau tidak merasa malu?" bentak Dewi In Un penuh amarah. Ngo cun ki tertawa tenang, katanya :

"Segala tindakan yang dilakukan orang kebanyakan tergantung pada siapa yang di hadapi untuk menghadapi manusia semacam kalian, aku rasa tindakan seperti ini sudah terhitung cukup bagus."

Kemudian sambil menatap wajah Dewi In Un dengan sorot mata yang tajam bagaikan sembilu, ia berseru lagi :

"seandainya kami tak berhasil membongkar siasat busuk kalian itu dan memasuki selat Pek hong sia, entah bagaimanakah akibat yang bakal kami hadapi? Coba kau berpikir sendiri apakah perbuatan kalian itu tidak terlalu keji, buas dan memalukan"

Dewi In Un benar-benar amat gusar, dengan cepat dia mengayunkan tangannya keatas, sebatang panah api segera meluncur keatas udara dengan menimbulkan suara desingan yang keras dan memekakkan telinga, suara itu berkumandang hingga berapa li jauhnya. sambil tertawa dingin Ngo Cun ki segera mengejek : "Berapa orang sih yang kau bawa?" Dewi In Un tertawa seram.

"Heehh . Heehh .. heehhh .. terus terang saja kubilang, kami hanya berjumlah dua puluh empat orang tapi bila dikurangi dengan orang yang telah kalian celakai secara licik, orang yang masih bisa dimanfaatkan hanya dua puluhan." Ngo Cun ki kembali tertawa.

"suara panah tersebut bukan hanya mengundang kehadiran orang-orangmu saja, segenap jago persilatan yang telah tiba disini pasti berbondong-bondong akan meluruk kemari, bila kalian ingin menggunakan kekuatan seminim itu untuk menghadapi jago-jago pilihan dari dunia persilatan, aku rasa siapa bakal kalah sudah tertera jelas didepan mata."

"Kalau memang begitu kita buktikan saja nanti" bentak Dewi In Un dengan penuh amarah.

Dengan cepat ia bergerak maju kemuka, sepasang lengannya secara beruntun menghajar dada Ngo Cun ki.

Agaknya Ngo Cun ki sendiripun cukup mengetahui kelihaihan Dewi In Un, dia tak berani berayal, cepat-cepat tubuhnya menyingkir kesamping untuk menghindarkan diri, sementara dua pukulan yang dilontarkan persis menyerempet sisi tenaga pukulan dari Dewi In Un-

Tindakannya itu sudah tentu bukan suatu pertarungan adu kekerasan, tapi dengan meminjam adu kekerasan, tapi dengan meminjam tenaga benturan dari kedua gulung kekuatan tersebut, Ngo Cun ki berjampalitan ketengah udara membentuk gerakan satu lingkaran busur kemudian ujung bajunya dikebaskan kedepan kembali dua gulung kabut putih menyembur kewajah Dewi In Un-

"Heehh heehhh . Heehhh .hanya mengandalkan kepandaian semacam itupun kau ingin bermain gila denganku?" jengek Dewi In Un sambil tertawa seram.

sekalipun berkata demikian, toh tak urung badannya mundur sejauh berapa kaki untuk menghindarkan diri dari serangan kabut putih tersebut.

Begitu melayang turun keatas tanah Ngo Cun ki segera menjengek sambil tertawa dingin.

"sekalipun ilmu silatmu cukup hebat, namun bila terendus bau dupa An hun hiang kau sama saja akan roboh tak sadarkan diri"

Dewi In Un hanya tertawa dingin tanpa berbicara, sebaliknya si pelajar rudin, Bu wi lojin serta Hian im totiang menjadi kagum sekali atas kecerdikan Ngo Cun ki.

Walaupun kepandaian silat yang dimiliki gadis itu biasa-biasa saja namun dengan mengandalkan kecerdikannya biarpun harus menghadapi musuh tangguh macam Dewi In Un ternyata posisinya masih tetap diatas angin.

Tapi pada saat itu pula situasi dalam arena telah terjadi perubahan besar.

Tampak tiga sosok bayangan hitam mendadak meluncur datang dengan kecepatan tinggi, sekalipun saat itu masih terang benderang namun kehadiran ketiga orang tersebut ternyata tidak diketahui oleh siapapun.

Tampak ketiga orang itu mengenakan baju kuning dengan kain kuning menutupi wajahnya sebuah senjata panji kupu-kupu terselip

dipinggang masing-masing. sekalipun tidak Nampak raut wajahnya namun bisa diketahui bahwa ketiga orang tersebut adalah kakek berusia tujuh puluh tahunan keatas.

Dewi In Un segera berpaling kearah nenek penunjang langit yang baru selesai bersemedi, tegurnya : "Bagaimana rasamu sekarang?"

"Aku sudah merasa agak baikan" jawab nenek penunjang langit cepat. Dewi In Un menjadi gembira segera serunya :

"Kau tak usah mencampuri urusan disini cepat rawat lukamu itu"

"Budak turut perintah"

Ia segera berjongkok disisi nenek perata bumi yang tidak bergerak lagi.

Dalam pada itu para jago telah mengalihkan perhatiannya mengawasi ketiga orang kakek berkerudung itu, mereka membungkam dalam seribu bahasa.

sambil tertawa angkuh, Dewi In Un segera berkata :

"Perlukah kuperkenalkan orang-orang ini kepada kalian semua? Tidak sedikit anak buah yang dibawa ayahku ketika meninggalkan markas besar kami di Hay sim san diantaranya terdapat empat tiang lo, dua belas pengawal pribadi." sambil menunding kearah tiga manusia berkerudung itu lanjutnya :

"Tapi ketiga orang ini adalah tiga rasul langit yang menjadi andalan partai kupu-kupu, mereka adalah jago kelas wahid dari partai kami, begitu sayangnya ayahku kepada mereka, maka ia menyerahkan ketiga orang andalannya ini kepadaku." Bu wi lojin mendengus dingin, tukasnya :

"Biarpun partai kupu-kupu mengerahkan segenap kekuatan yang dimiliki pun tak nanti umat persilatan akan menyerah dengan begitu saja, pertarungan ini adalah pertarungan untuk melenyapkan kaum sesat dari muka bumi."

"Hey tua Bangsa Bu wi" bentak Dewi In Un gusar.

"sekalipun kau berderet dalam urutan nama tiga manusia aneh namun dalam pandanganku tak lebih Cuma kaum berandal ingusan, apalagi ilmu silatmu tak mampu menahan sebuah gempuranku, sebagai panglima perang yang pernah keok ditanganku, disini masih belum ada tempat bagimu untuk turut berbicara."

Merah jengah selembur wajah Bu wi lojin dibuatnya, dengan penuh amarah segera bentaknya :

"Perempuan siluman, sombong benar kau" Dewi In Un mendengus dingin-

"Percuma kalau kita hanya bersilat lidah belaka, sebentar lagi kalian akan menyaksikan pertunjukkan yang menarik" sambil berpaling segera bentaknya :

"Tiga orang Thian cun, dengarkan baik-baik, orang ini adalah pemimpin dunia persilatan dewasa ini dan saat inilah waktu yang tepat bagi kalian untuk mencoba kemampuan yang dimiliki, baik dibunuh atau ditangkap hidup-hidup. kalian bereskan orang-orang itu."

"Nona tak usah kuatir, hamba sekalian tak akan mengecewakan hatimu" sahut ketiga orang kakek itu serentak.

"Bagus sekali" Dewi In Un tertawa bangga.

"Kalian boleh segera turun tangan"

Dengan cepat dia bergerak mundur dari situ.

setelah memberi hormat, ketiga orang Thian cun dari partai kupu-kupu itu segera bergerak maju kedepan dan mengepung Hian im totiang, Bu wi lojin serta sipelajar rudin Ho heng, sebaliknya Ngo Cun ki justru disisikan ketempat lain-Dewi In Un segera menjengek sambil tertawa dingin :

"Budak Ngo, kau jangan keburu bangga, tak seorangpun diantara rekan-rekan sekalian yang sanggup menghadapi seluruh jurus serangan dari tiga orang Thian cun kami, bila mereka telah keok nanti maka aku baru akan meringkusmu secara pelan-pelan, pokoknya aku tak akan membiarkan kau mampus dengan begitu saja."

Walaupun diluarnya Ngo Cun ki masih tertawa dingin dengan wajah tenang, padahal dalam hati kecilnya ia sudah merasa tegang sekali.

Dalam waktu singkat Bu wi lojin, Hian im totiang dan si pelajar rudin Ho Heng masing-masing telah mendapatkan seorang lawan, sementara ketiga orang Thian cun dari partai kupu-kupu pun telah meloloskan senjata panji kupu-kupu dari pinggangnya.

Dalam waktu singkat bayangan kupu-kupu telah menyelimuti seluruh angkasa, ditengah deruang angin kencang yang terlihat didepan mata Cuma tiga gulung bayangan putih saja. Mendadak ..

Terdengar jeritan ngeri bergema memecah keheningan, lalu tampak bayangan putih memisahkan diri, Ngo Cun ki terkejut sekali. Ia menjumpai paras muka Hian im totiang pucat bagaikan mayat, darah segar telah bercucuran dari atas bahunya. Untung saja manusia berkerudung itu tidak melanjutkan kembali serangannya.

Menyusul kemudian terdengar dua kali dengusan tertahan, secara beruntun Bu wi lojin serta pelajar rudin Ho Heng pun menderita luka.

Bu wi lojin menderita luka dibagian dada, tangan kanannya dipakai untuk menutupi lukanya itu, kelihatan sudah basah oleh darah yang meleleh keluar melalui celah-celah jari tangannya.

sedang si pelajar rudin terluka dibagian pahanya, ia sudah tak mampu berdiri lagi.

Padahal pertarungan belum lagi mencapai sepuluh gebrakan, namun tiga orang jago persilatan ini sudah terluka secara beruntun dan tak mampu melanjutkan serangan lagi.

sementara itu tiga orang Thian cun dari partai kupu-kupu telah membalikkan badan memberi hormat kepada Dewi In Un sambil berkata :

"silahkan siancu memberi petunjuk apakah perlu kita cabut nyawa mereka semua"

sambil tertawa Dewi In Un mengulapkan tangannya, ia berkata :

"Mereka sudah menjadi burung di dalam sangkar, tunggu saja sejenak lagi"

Ketiga orang Thian cun itu segera mengiakan dan masing-masing mundur tiga langkah kebelakang.

Ngo Cun ki merasakan hatinya amat sakit bagaikan diiris-iris pisau tajam, berada dalam keadaan seperti ini, biarpun dia memiliki kepandaian yang lebih hebatpun rasanya tak mungkin bisa dipergunakan lagi. Maka setelah menghela napas panjang, katanya : "Perempuan siluman In Un, kau yang menang" Dewi In Un tertawa terkekeh-kekeh :

"Padahal persoalan ini sudah berada dalam dugaan, tiada sesuatu yang aneh, aku ingin bertanya kepadamu sekarang, kau hendak menyerahkan diri untuk dibelenggu ataukah kami kirim orang untuk membekukmu?" Ngo Cun ki segera mendengus dingin :

"Aku adalah ketua Hoa sanpay, bila tak bisa menggungguli musuh tangguh maka bagianku hanya mati, kalau suruh menyerahkan diri untuk dibelenggu? HHmmm, tak nanti akan kulakukan"

"Bagus, kau memang sangat pemberani" kata Dewi In Un sambil berpaling kearah Hian im totiang sekalian, bentaknya dengan suara dalam : "Apakah kalian merasa takluk? "

Jawab Bu wi lojin dengan suara lantang :

"Bagi kami kalah ditangan musuh yang lebih tangguh adalah suatu hal yang lumrah, bisa matipun kami mati dengan meram, kalau dihitung takluk. Hmmm, jangan harap"

"Haaah . Haahhh .. haahh .. kalau begitu habisilah nyawa kalian sendiri, aku bersedia menghadiahkan kematian yang utuh kepada kalian semua." Kembali Bu wi lojin tersenyum :

"Tak usah kau katakan, rasanya hanya jalan begitu yang bisa kami tempuh sekarang, Cuma ."

"Cuma kenapa?" dengus Dewi In Un- sambil menggigit bibir Bu wi lojin berkata :

"Ada satu hal tidak kupahami dan sebelum mati ingin kuketahui lebih dulu dengan jelas, sebab kalau tidak mungkin bakal mati tak terpejam." Dewi In Un tertawa .

"Bisa saja kuberi penjelasan kepadamu agar kau menjadi setan yang mengetahui keadaan sejelasnya, pokoknya asal pertanyaan tersebut dapat kujawab, kau tak bakal merasa kecewa, nah ajukanlah pertanyaanmu?"

setelah termenung sebentar, dengan suara dalam Bu Wi lojin berkata :

"siapakah yang telah menyaru sebagai diriku tempo hari sehingga menyebabkan terjadinya peristiwa berdarah di perkampungan HHu im ceng dengan tujuh puluh lembar jiwa melayang?"

Dewi In Un segera tertawa terkekeh-kekeh :

"Baiklah sekarang urusan telah berkembang jadi begini, boleh juga kuberitahukan kepadamu, orang yang menyaru sebagai dirimu waktu itu bernama Liong hoa sinkun, kenalkah kau dengan orang itu?"

"Apakah Go Liong hoa dari wilayah Biau?" gumam Bu wi lojin.

"Haahh . Haahh haahh tak nyana pengetahuanmu luas sekali, begitu kusebut segera kau ketahui siapa orangnya."

"setahuku Go Liong hoa bukan anggota partai kupu-kupu." Ucap Bu wi lojin dengan kening berkerut.

Dewi In Un mengangguk.

"Yaa, memang bukan, tapi dia adalah seorang sobat karib ayahku, itulah sebabnya ia bersedia membantuku tempo hari, tapi sekarang ia sudah menjadi kepala pelindung hukum dari partai kupu-kupu kami"

"sayang Kho Beng tidak mengetahui soal ini" seru Bu wi lojin sambil menggigit bibir. Kembali Dewi In Un tertawa terkekeh-kekeh :

"Itu mah tak menjadi soal, bila aku kebetulan lewat dibukit cian san nanti pasti akan kuutus orang untuk bersembahyang disana dan memberitahukan masalah ini kepadanya, tapi bukankah sebentar lagi kaupun akan sampai ke akhirat? Disana kau bisa memberitahukan soal ini langsung kepada arwahnya. "

Mendadak ..

Tampak belasan sosok bayangan manusia lagi bergerak mendekat, mereka terdiri dari laki maupun perempuan sambil memberi hormat kepada Dewi In Un serunya : "Menjumpai siancu" sambil tertawa Dewi In Un berkata :

"Rencana kita telah diketahui musuh, rasanya kecuali melakukan pertarungan adu kekerasan tak usah kita menggunakan otak lagi."

Belum selesai perkataan itu diutarakan, kembali terlihat ada puluhan sosok bayangan manusia bergerak datang.

Ternyata mereka adalah kawanan jago persilatan yang dipimpin langsung oleh ketua siau limpay Phu sian sangjin-

Namun situasi yang terbentang didepan mata segera membuat para jago jadi tertegun-

"omitohud" Phu sian sangjin segera tampil kedepan dan berkata dtngan wajah serius : "sayang kedatangan kami terlambat selangkah."

"Cepat atau lambat aku rasa sama saja" Jenjek Dewi In Un sambil tertawa, "hari ini adalah hari kiamat untuk kalian semua."

Phu sian sangjin mengalihkan sorot matanya kewajah Ngo Cun ki, lalu serunya : "Ngo ciangbunjin .."

sambil tertawa getir, Ngo Cun ki berkata :

"Bila takdir menghendaki demikian mungkin memang saat kaum iblis untuk menguasai jagat, kita hanya pasrah pada nasib. Tapi jumlah jagoan dari dunia persilatan puluhan kali lipat lebih banyak paling tidak kita bisa bertarung sampai titik darah penghabisan-"

"Tak perlu dicoba lagi." Seru Bu wi lojin dengan suara parau.

"satu-satunya jalan saat ini adalah tinggalkan tempat ini secepatnya, pertahankan sisa kekuatan yang ada sambil menunggu kesempatan yang lebih baik dikemudian hari." sambil menghela napas panjang, Ngo Cun ki berkata pula :

"Apa yang dikatakan Buwi cianpwee memang benar, kepandaian silat yang mereka miliki tak mungkin bisa ditandingi oleh ilmu silat perguruan kita semua, Bu wi cianpwee sekalian pun sudah menderita kalah tak sampai sepuluh gebrakan, apalagi saudara

sekalian, aaaa tak usah dicoba lagi" sambil tertawa terbahak-bahak Dewi In Un segera berseru :

"Asal kalian mengaku kalah dan menyerah, kau anggap aku bakal membebaskan mereka dengan begitu saja?"

"Lantas apa maumu?" teriak Bu wi lojin-Dewi In Un mendengus dingin :

"saat ini aku tak bakal mencabutjiwamu, sebab Kho Beng telah mampus, maka aku berniat mendapatkan kembali kedua lembar kitab pusaka Thian goan bu boh itu dari tanganmu."

Kemudian sambil berpaling kearah Phu sian sangjin, kembali katanya :

"Aku dengar jumlah kawanan jago persilatan yang telah dihimpun mencapai berapa ratus orang, mengapa hanya berapa puluh orang saja yang Nampak disini?" Pelan-pelan Phu sian sangjin memandang sekejap sekeliling tempat itu, lalu berkata :

"Biarpun jumlah yang hadir saat ini tidak banyak. namun mereka adalah tokoh-tokoh pilihan, maka asal kau bisa membunuh berapa puluh orang yang hadir sekarang, sama artinya kau telah membantai seluruh jago yang ada dirimba persilatan"

Tiba-tiba Bu wi lojin berteriak keras :

"Kalian cepat mundur Apa gunanya mengorbankan diri secara percuma?"

Namuan perkataan tersebut belum sempat memberikan reaksi, Dewi In Un telah menurunkan perintahnya, tiga orang Thian cun dari partai kupu-kupu itu sudah bergerak menyerang para jago.

Maka suatu pertarungan sengitpun kembali berkobar, puluhan orang jago pilihan dunia persilatan bertarung melawan tiga orang Thian cun, Dewi In Un serta belasan orang jago lihay dari partai kupu-kupu.

Dalam waktu singkat seluruh arena telah diliputi oleh deruan angin pukulan serta bayangan senjata yang berkilauan, suasananya benar-benar mengerikan. Tak lama kemudian, jerit kesakitan pun berkumandang saling susul menyusul ..

Ketua Kun lun pay Hoa thian totiang, Thio bungkuk sekalian, lima enam orang jago persilatan telah menderita luka ringan maupun berat.

Phu sian sangjin merasakan hatinya terkesiap, "mungkinkah Thian akan mentakdirkan kaum iblis menguasai jagat serta melakukan pembantaian secara besar-besaran?"

Begitu pikirannya bercabang, tiba-tiba bahunya terasa sakit ternyata ia sudah terhajar oleh senjata panji kupu-kupu lawan hingga separuh badannya menjadi kaku dan lengan kanannya bagaikan lumpuh.

Didalam terkejutnya dengan jurus Naga kaget palingkan kepala-dia melejit sejauh tujuh delapan langkah dari posisi semula.

Situasi dalam arena bertambah gawat, jagoan yang terluka pun saling menyusul

sedangkan yang masih bertahan pun sudah mulai keteteran hebat ..

Disaat yang amat kritis dan berbahaya inilah, tiba-tiba terdengar seorang membentak keras : "Tahan"

suaranya keras bagaikan Guntur membelah bumi ditengah hari bolong, seluruh hadirin terperanjat dibuatnya dan tanpa sadar mengundurkan diri kebelakang.

Untuk sesaat lamanya suasana didalam arena menjadi hening, pertarungan terhenti untuk sementara waktu dan semua orang berdiri termangu.

Suatu peristiwa aneh memang telah terjadi dan inilah yang menyebabkan para jago yang sedang bertarung segera menghentikan pertarungan sambil mundur kebelakang. Ternyata suara bentakan yang keras bagaikan Guntur itu berasal dari atas langit.

Tampak seekor burung rajawali raksasa menukik turun dari atas udara, diatas punggung rajawali itu duduklah dua orang , seorang adalah kakek berjanggut putih sedang yang lain adalah Kho Beng.

Disaat rajawali tadi berada dua puluh kaki dari atas permukaan tanah, Kho Beng segera melompat turun kebawah dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat.

suasana tetap hening, para jago pun tidak bersorak gembira, namun phu sian sangjin, Bu wi lojin, pelajar rudin serta Thio bungkok sekalian diam-diam mengucurkan air mata dengan perasaan syukur.

Pelan-pelan Kho Beng mengalihkan sorot matanya kewajah Dewi In Un-

Paras muka Dewi In Un telah berubah hebat, namun ia mencoba mendengus dingin sambil berseru :

"orang she Kho, tak nyana umurmu diberkahi panjang"

"Hmm, sungguh suatu rencana yang keji, tampaknya kau berniat membantai segenap jago dari dunia persilatan?" seru Kho Beng sambil menggertak gigi menahan geram. Kembali Dewi In Un mendengus dingin :

"Hmm, berbicara menurut keadaan sekarang rencanaku tak akan berubah, betul ilmu silatmu peroleh kemajuanpesat, namun kau masih bukan tandingan jago dari partai kupu-kupu kami."

Kho Beng mencoba memperhatikan sekejap Phu sian sangjin, Bu wi lojin, pelajar rudin dan Thio bungkuk sekalian yang terluka kemudian dengan kening berkerut ia berpaling kearah Ngo Cun ki sambil katanya : "Mungkin anda adalah ketua Hoa san pay, bukan?"

sesudah melalui pertarungan yang begitu sengit, rambut Ngo Cun ki sudah awut-awutan tak rapi, dengan wajah bersemu merah segera sahutnya : "siauli adalah Ngo Cun ki, sudah lama kudengar nama besar Kho sauhiap ."

"Tolong urusi para rekan persilatan dan cianpwee yang terluka, sementara persoalan disini serahkan saja padaku."

"Kho sauhiap tak usah cemas, serahkan saja rekan-rekan semua kepadaku, tapi kau yang hadapi mereka harus berhati-hati."

Kho Beng manggut-manggut, pelan-pelan dia berpaling kearah Dewi In Un kemudian bentakanya :

"Biarpun mendiang guruku Kongci cu berpesan agar aku bisa mempertahankan keturunan dari partai kupu-kupu, namun bilamana keadaan sudah terpaksa, aku akan tetap membasmi kalian dari muka bumi" Dewi In Un tertawa tergelak .

"Kho Beng, kau terlalu sombong, jangan kau anggap kami tak mampu membekukmu" sambil berpaling segera bentakanya : "Cepat tangkap bajingan ini"

Ketiga orang Thian cun dari partai kupu-kupu serentak mengiakan dan mengurung pemuda itu dari tiga arah.

Bu wi lojin yang menyaksikan peristiwa ini segera berteriak keras : "Hati-hati Kho Beng, ketiga orang itu tidak gampang dihadapi"

"Cianpwee tak usah kuatir," jawab Kho Beng lantang.

Kemudian sambil berpaling kearah tiga orang Thian cun itu, bentakanya keras-keras : "Tunggu sebentar"

sambil tertawa keras Dewi In Un mengejek :

"Kho Beng, bila kau bersedia minta ampun, mungkin aku akan mempertimbangkan untuk mengampuni jiwamu."

"Kau salah paham," seru Kho Beng sambil tertawa dingin, "aku hanya ingin mengetahui identitas mereka bertiga lebih dulu."

"Mereka adalah tiga orang Thian cun dari partai kupu-kupu, jagoan kelas wahid dari partai kami."

"Hmm, orang-orang yang bersedia membantu penjahat melakukan kejahatan tidak boleh dibiarkan hidup terus, sekarang kalian boleh turun tangan" sambil berkata ia segera meloloskan pedangnya.

sementara itu, ketiga orang Thian cun pun telah meloloskan senjata panji kupu-kupu, tampak selapis bayangan kupu-kupu dengan cepat menyelimuti angkasa, dari dua berubah menjadi empat dan akhirnya terciptalah beribu-ribu ekor kupu-kupu yang mengepung Kho Beng dari empat penjuru.

Kawanan jago yang mengikuti jalnny a pertarungan tersebut dari sisi arena menjadi kecut hatinya setelah melihat kemampuan lawannya, tanpa terasa mereka mengucurkan keringat dingin saking gelisahanya.

Terutama sekali Bu wi lojin sekalian yang telah merasakan kelihayan dari ketiga orang Thian cun tersebut, belum sampai sepuluh gebrakan pun mereka telah menderita kekalahan, apalagi Kho Beng hanya seorang diri sekarang, betapapun pesatnya kemajuan yang dicapai dalam ilmu silatnya, mustahil ia mampu menghadapi tiga musuhnya itu bersama-sama .

Phu sian sangjin pun tak tega mengikuti jalannya pertarungan, ia segera memejamkan matanya rapat-rapat.

Dalam pada itu, Kho Beng yang terkepung ditengah arena sama sekali tidak melakukan gerakan apapun-

Tapi ketika para jago mulai gelisah dan cemas itulah, mendadak dari balik bayangan kupu-kupu yang menyelimuti angkasa menyembul keluar segulung cahaya putih yang tajam bagaikan sinar surya, cahaya tadi menerjang tiga kaki ketengah udara lalu berubah menjadi segulung hujan pedang yang menyebar kesekeliling arena.

Dalam waktu singkat terlihatlah hawa pedang yang mengerikan hati menyebar keseluruh arena, dalam lingkaran seluas sepuluh kaki, hawa pedang serasa membungkus setiap bayangan udara, sedang bayangan kupu-kupu yang semula menguasai angkasa tahu-tahu hilang lenyap tak berbekas.

Tak lama kemudian terdengarlah suara benturan senjata yang memekikkan telinga, lalu tak lama kemudian terdengar lagi tiga kali

jeritan ngeri yang menyayat hati, sementara hawa pedang pun hilang lenyap tak berbekas.

sambil menghela napas para jago segera mengalihkan pandangan matanya ketengah arena, bahkan si pelajar rudin Ho Heng yang terluka dipahanya pun menyempatkan diri untuk melompat bangun dan sambil menahan rasa sakit melongok kedalam arena.

Menanti apa yang terjadi telah terpampang jelas didepan mata, meledaklah tepik sorak yang gegap gempita, sementara rasa tegang dan cemas hilang lenyap tak berbekas.

Ternyata hanya didalam satu gebrakan saja, ketiga orang Thian cun yang sangat lihay itu sudah menderita kekalahan total.

seorang diantara mereka terpapas bahunya hingga tubuhnya terbelah menjadi dua, orang itu tewas seketika, sedangkan dua yang lain , satu kehilangan kaki yang satu lagi terpapas lengannya.

sementara itu Kho Beng yang berhasil meraih kemenangan masih berdiri termangu- mangu diarena.

"Ilmu pedang bagus" teriak pelajar rudin sambil bersorak gembira, .. "tapi kenapa kau?" Bagaikan baru tersadar dari lamunan, Kho Beng segera menjawab :

"Baru untuk pertama kali ini boanpwee mempergunakan jurus serangan tersebut, tak nyana kekuatan yang ditimbulkan begitu hebat."

Dilain pihak paras muka Dewi In Un telah berubah menjadi pucat seperti mayat, ia tidak ambil peduli terhadap dua orang Thian cun yang terluka parah itu, sambil menggigit bibir serunya kepada Kho Beng. "Ilmu silat apa yang kau pergunakan?"

"Inilah ilmu pedang Thian goan hui kiong kiam."

"Ilmu tersebut berasal dari kitab pusaka Thian goan bu boh?"

"separuh benar, separuh tidak."

"Aku tidak memahami arti perkataanmu itu" seru Dewi In Un sambil menggigit bibir. sambil tertawa dingin Kho Beng berkata :

"Kau tak usah memahami, sebab sejak sekarang sekalipun partai kupu-kupu masih hidup didunia ini, aku tak akan memperkenalkan kalian melakukan kejahatan lagi didalam dunia persilatan, paling tidak aku mampu untuk mengendalikan sepak terjang kalian."

"Bila kau sudah mampu" Kho Beng agak tertegun, lalu katanya :

"sekalipun aku mati, pasti ada penerus yang bakal muncul sebagai pengendali sepak terjang partai kupu-kupu."

setelah berhenti sejenak, kembali katanya:

"tapi aku dapat memberitahukan kepadamu, ilmu Thian goan hui kiong kiam hoat tersebut berasal dari ilmu sakti yang tercantum didalam kitab pusaka Thian goan bu boh dikombinasikan dengan ilmu Hui liong sin kang guruku, dua ilmu yang bergabung jadi satu menciptakan kepandaian baru maha dahsyat, oleh sebab itu kalian semua jangan harap mampu mengendalikannya ."

Dewi In Un segera mengawasi sekejap sekeliling tempat itu, mendadak jeritnya keras : "Cepat mundur"

sambil melompat kedepan, dia berusaha untuk melarikan diri kebawah puncak bukit.

Namun kawanannya jago persilatan yang masih segar cukup banyak jumlahnya disana, Ngo Cun ki segera berseru :

"Jangan lepaskan seorangpun diantara mereka"

Maka suatu pertarungan sengit pun segera berkobar kembali.

Dalam pada itu Kho Beng telah melejit keudara dan mengejar kearah Dewi In Un dengan kecepatan luar biasa.

Tak sampai belasan lompatan kemudian ia telah berhasil menghadang didepan lawannya.

sadar kalau tak mungkin lolos, Dewi in Un menghembuskan napas panjang dan segera menghentikan langkahnya. sambil tertawa dingin Kho Beng berkata :

"saat ini aku telah menguasai ilmu Hui liong singkang guruku, sekalipun kau dapat kabur sejauh sepuluh lipun, aku masih tetap mampu untuk menyusulmu"

"Kenapa kau tidak membunuhku?" jerit Dewi In Un-

Kho Beng menggeleng, katanya :

"Kita belum pernah bertarung, mengapa kau tidak berusaha melakukan perlawanan?"

"Percuma," Dewi In Un menghembuskan napas panjang, "ilmu silatku tidak lebih hebat bila dibandingkan ketiga orang Thian cun itu, buat apa aku mesti mencari penyakit buat diri sendiri?"

"Jadi kau berniat menyerah? " jengek Kho Beng sambil tertawa dingin-Dengan cepat Dewi In Un menggelengkan kepalanya :

"partai kupu-kupu tak akan menyerah dengan begitu saja, paling tidak masih ada ayahku serta kawanannya jago pilihan dari partai kupu-kupu kami, biarpun kali ini kau unggul namun bukan berarti kau berhasil menggungguli kami secara keseluruhan." sambil tertawa dingin Kho Beng berkata :

"Mungkin kau mesti tahu keadaan ayahmu yang mengenaskan, lengan kanannya telah kutung dan semangat hidupnya sudah runtuh, sekalipun dibantu oleh Liong hoa sinkun suami istri, namun kemampuan mereka sudah amat terbatas sekali, kekuatan seperti itu tak perlu dirisaukan lagi."

"Kau .. kau bohong" seru Dewi In Un setelah tertegun sejenak.

"sungguh atau bohong tak lama lagi akan kau ketahui sendiri, aku segan banyak bicara lagi."

Kemudian setelah berhenti sejenak lanjutnya :

"Tapi aku bersedia untuk mengajukan pembicaraan secara blak-blakan"

"Katakanlah" ucap Dewi In Un sambil menghela napas.

setelah berpikir sebentar, Kho Beng berkata :

"Aku tak ingin berbuat kelewat batas, apalagi mendiang guruku pun sudah meninggalkan pesan, maka asalkan kau bersedia untuk bertobat, aku jamin partai kupu-kupu masih bisa melanjutkan hidupnya didunia ini."

"Apa syaratmu?" Tanya Dewi In Un sambil menggigit bibir.

"Tentu saja harus membebaskan ciciku, dua orang dayangnya, kakek tongkat sakti serta nona Chin, dan kedua kau harus membujuk ayahmu agar mengundurkan diri dari daratan Tionggoan dan selama hidup tak boleh mempunyai ambisi lagi untuk menguasai jagat."

"Hanya itu saja?" Tanya Dewi In Un setelah berpikir sejenak.

"selain itu, orang tuaku sekalian tujuh puluh lembar jiwa tak dibiarkan mati secara sia-saia, kau harus menunjukkan siapa yang telah menyaru sebagai Bu wi lojin dimasa lalu, aku pun akan bertanggung jawab untuk mengembalikan kitab pusaka Thian goan bu boh kepada kalian-"

Dewi In Un tertegun berapa saat tanpa berbicara. Dengan suara keras Kho Beng segera membentak lagi :

"sesat dan lurus tak mungkin bisa hidup berdampingan, kecuali kau bersedia menerima syaratku tadi, kalau tidak. partai kupu-kupu akan musnah untuk selamanya dari muka bumi"

"Apakah semua perkataanmu itu muncul dari hari kecilmu yang jujur?" Tanya Dewi In Un sambil menggigit bibir.

"Bila anda tak percaya, aku bersedia untuk mengangkat sumpah" kata Kho Beng serius. Akhirnya Dewi In Un menghembuskan napas panjang.

"Baiklah, aku bersedia memenuhi tuntutanmu itu."

"Jadi maksud anda .." Kho Beng sangat gembira. Dengan wajah serius Dewi In Un segera berkata :

"Bila kau tak percaya, akupun bersedia mengangkat sumpah tapi kau harus mengerti, hingga kini partai kupu-kupu belum menderita kekalahan total, aku masih mempunyai sandera yang bisa dipakai untuk mengancammu, akupun mempunyai ayahku sebagai tulang punggung, seandainya benar-benar terjadi pertarungan, siapa menang siapa kalah masih susah diramalkan tapi aku ."

setelah menghela napas panjang, agal emosi dia melanjutkan :

"Mungkin aku telah dibuat terharu oleh sikapmu yang bersungguh-sungguh dan tulus hati"

"Asal anda bisa merasakan hal tersebut, aku merasa berterima kasih sekali." setelah berpikir sebentar, Dewi In Un berkata lagi :

"Kini encimu sekalian sudah kupindah didalam sebuah gua dibelakang selat Pek hong sia, didepan gua tumbuh dua batang pohon siong, kau hendak pergi sendiri atautkah kutemani?" Kho Beng berpikir sebentar, lalu jawabnya :

"Bagaimana kalau kau berangkat dulu, sedang aku akan segera menyusul kesana?"

"Begitu percayakah kau kepadaku? Mengapa kau tidak segera berangkat kesana?" kata Dewi in Un sambil tertawa.

Dengan wajah bersungguh-sungguh, Kho Beng berkata :

"Bila aku tak percaya kepada anda, tak mungkin aku akan mengajakmu untuk membicarakan persoalan ini, sedang aku . Bagaimanapun juga aku harus meninggalkan pesan kepada para jago yang masih bertarung diatas bukit, ketahuilah banyak juga orang-orangmu yang masih terlibat dalam pertarungan"

"Aaaai . Tak nyana persoalan seperti itu pun mendapat perhatian yang cukup besar darimu, baiklah, aku akan menunggumu disana" kata Dewi In Un sambil menghela napas panjang.

Tanpa menanti lagi, ia segera beranjak pergi meninggalkan tempat itu.

Kho Beng bangkit berdiri, ketika melihat kentongan pertama telah menjelang tiba, buru-buru dia berangkat menuju keatas puncak bukit.

Pertarungan dipuncak bukit telah mereda, ternyata kecuali Dewi In Un serta tiga orang Thian cun, biarpun yang lain terhitung juga jagoan lihay dari partai kupu-kupu, tapi karena kesatu, Dewi In Un

telah melarikan diri sehingga melemahkan semangat tempur mereka. Kedua, para jago yang mengerubuti mereka adalah jago-jago kelas satu, maka akhirnya mereka berhasil diringkus semua.

Kedatangan Kho Beng dipuncak bukit segera disambut dengan gembira oleh para jago. Kho sauhiap Ngo Cun ki segera berseru dengan cemas, "mana Dewi In Un ?"

"Atas petunjukku dia telah bersedia untuk berdamai dengan kita" sahut sang pemuda sambil tertawa.

"Damai?" para jago dibuat tertegun dan berseru kaget. sambil tersenyum Kho Beng berkata :

"Ya a, peristiwa ini memang terpaksa harus di akhiri secara begini."

secara ringkas diapun menceritakan kembali pesan terakhir dari gurunya yang harus dilaksanakan-

selesai mendengar penuturan itu, Bu wi lojin segera berkata :

"seandainya Kengci cu tidak sadar akan bahaya yang mengancam dunia persilatan, mungkin kita tak akan lolos dari bencana ini,"

"yaaa . Kalau dibicarakan kembali keputusan seperti ini memang pantas, tapi apakah Ui sik kong"

"serahkan saja persoalan ini kepada boanpwee, akan boanpwee selesaikan masalah ini dengan sebaik-baiknya."

"Tahukah kau siapa yang telah menyamar sebagai diriku dulu sehingga mengakibatkan terjadinya peristiwa berdarah diperkampungan Hui im ceng?"

"Boanpwee sudah mendengarnya dari Dewi In Un, katanya orang itu adalah Liong hoa sinkun, boanpwee bersumpah tak akan melepaskan orang itu" setelah berhenti sejenak. kembali ia berkata :

"Tapi ciciku dengan perannya sebagai kedele maut telah banyak membantai umat persilatan, apakah .."

"omitohud ." Tukas Phu sian sangjin-

"Dalam peristiwa inipun kesalahan bukan terletak pada dirinya, sudah sewajarnya bila ia mengambil tindakan untuk membalas dendam tersebut, untung saja duduk persoalan telah menjadi jelas sekarang, sakit hati inipun bisa dibereskan sebagaimana mestinya."

Kemudian setelah memandang sekejap sekeliling tempat itu, katanya lebih jauh dengan suara dalam :

"serahkan saja penyelesaian masalah ini kepadaku, peristiwa yang sudah lewat biarkan saja lewat, mulai saat ini setiap orang

yang mempunyai dendam dengan encimu akan diimpaskan dan tak akan menuntutnya lagi."

"Kalau begitu banyak terima kasih untuk kemurahan hati lo siansu, terima kasih banyak untuk pengertian rekan-rekan persilatan semuanya." seru Kho Beng seraya menjura. serentak para jago berkata :

"seharusnya kami yang minta maaf kepada Kho sauhiap serta mengucapkan terima kasih yang sedalam dalamnya, andaikata bukan berkat perjuangan sauhiap. mungkin saat ini dunia persilatan telah menjadi dunia kekuasaan partai kupu-kupu." Mendadak Phusian sangjin berkata :

"Bukankah Kho sauhiap berada bersama-sama keturunan dari tiga dewa?" Kho Beng mengangguk katanya :

"Ketika boanpwee bersama Thian cianpwee sekalian menyatroni gua pengikat cinta, hampir saja kami tewas oleh ledakan bahan peledak yang sengaja mereka persiapkan dari situ pula kami mendapat tahu tentang rencana busuk mereka disini, kebetulan boanpwee bertemu dengan siang thian eng cianpwee dengan bantuan rajawalnya kami pergi kesiau lim pay, dari situ kami mendapat tahu cianpwee sekalian telah berangkat keselat Pek hong sia, aaaai .. sayang kedatangan ku toh tetap terlambat selangkah, akibatnya cianpwee sekalian harus menderita luka."

"Haaah haahh haaahhh .. untung saja kami semua tidak menderita luka yang terlalu parah, peristiwa semacam ini benar-benar merupakan suatu keuntungan ditengah ketidak beruntungan tapi dimanakah siang Thian eng itu?"

Ternyata para jago hanya mencurahkan perhatian pada pertarungan dan melupakan kakek penunggang rajawali tadi, ketika dicari sekarang, bayangan kakek itu sudah tak Nampak lagi.

sambil tersenyum Kho Beng berkata :

"siang Thian eng adalah seorang tokoh silat yang enggan mencampuri urusan dunia persilatan, seandainya Thian dan oh cianpwee tidak memohon secara bersungguh-sungguh mungkin dia belum tentu mau membantu, karena enggan turut campur dalam urusan keduniawian tentu saja ia telah pergi dari sini sedari tadi." Kemudian setelah berhenti sejenak. katanya lagi seraya menjura : "Boanpwee hendak pergi dulu, harap cianpwee sekalian jangan marah."

Thio bungkuk yang menderita luka paling ringan segera memburu kedepan dan berkata sambil tertawa :

"Kho Beng, akhirnya aku berhasil juga menyaksikan hari yang dinanti-nantikan ini." sambil melelehkan air mata terharu, Kho Beng berbisik :

"Kesemuanya ini adalah berkat bimbingan serta pendidikan dari cianpwee dimasa lalu." Thio bungkuk tersenyum .

"Kita tak usah membicarakan soal itu, .. aaaah benar, perguruan sam boan bun kini semakin merosot pamornya, namun ketua sam goan bun justru merupakan orang yang telah mmelihara serta mendidikmu, kau .."

"Boanpwee mengerti" kata Kho Beng cepat-cepat.

"Begitu urusan disini selesai, boanpwee segera akan menyambangnya sambil mengucapkan perasaan terima kasihku."

Thio bungkuk manggut-manggut, katanya kemudian :

"Chee Tay hap terpengaruh ilmu sesat, karenanya ia disekap didalam kuil siau lim si untuk sementara waktu, biarlah menanti kesadaran pikirannya telah pulih kembali, dia baru kembali keperkampungan Hui im ceng." setelah berhenti sejenak. tambahanya :

"Kau tentu akan kembali keperkampungan HHui im ceng, bukan?"

"Tentu saja, boanpwee akan membangun kuburan yang lebih banyak bagi orang tuaku, begitu urusan disini selesai, aku akan segera kembali keperkampungan Hui im ceng."

"Kalau begitu selesaikan dulu persoalan yang penting, aku si bungkuk tak akan mengganggu lagi."

Baru saja Kho Beng hendak berangkat, terdengar Ngo Cun ki berseru :

"Tunggu sebentar Kho sauhiap. disini terdapat dua puluh empat orang anggota partai kupu-kupu, apa yang harus kita perbuat terhadap mereka? Harap Kho sauhiap memberi petunjuk."

"Aku tak berani menerima ucapan tersebut, kalau toh perdamaian sudah disepakati, aku rasa ."

sambil tertawa Ngo Cun ki segera menyela :

"Ya a, aku sudah mengerti sekarang, Kho sauhiap boleh berangkat"

Kho Beng agak tertegun, namun ia toh meneruskan kembali perjalanannya menuju kebelakang selat.

Dari kejauhan Kho Beng dapat melihat diantara dua batang pohon siong yang lebat terdapat sebuah gua besar, waktu itu Dewi In Un telah menanti didepan gua. Dengan perasaan girang Kho Beng segera berseru : "siancu, tak nyana kau adalah orang yang pegang janji"

Ketika masuk kedalam gua, apa yang terlihat membuat hatinya terkejut bercampur girang.

Ternyata Kho Yang ciu, Bwee hiang beserta Kekek tongkat sakti dan Chin sian kun sedang duduk didalam gua itu.

Pertemuan ini benar-benar diliputi perasaan sedih bercampur gembira, saking tak tahannya Kho Beng segera berpelukan erat dengan Kho Yang ciu dan menangis kegirangan. "Adikku" gumam Kho Yang ciu kemudian. "semuanya ini memang kesalahanku.."

"cici, kau jangan berkata begitu, sekarang ."

"Yaa, sekarang keadaan telah beres" kata Kho Yang ciu sambil menghela napas. "Kau.."

Buru-buru Kho Beng menceritakan pengalamannya selama ini secara ringkas, sebagai akhir kata ia bilang :

"selain itu, masih ada satu hal lagi yang terpaksa kumohon maaf dari cici."

"soal apa?" Tanya Kho Yang ciu tertegun.

"Karena didesak terus menerus oleh Thian serta oh cianpwee, maka siaute telah .. telah mengikat tali perkawinan dengan Beng Gi ciu"

"Adikku, ini kan berita gembira, untuk bergembira pun cici merasa tak sempat"

Tapi belum habis perkataan itu diucapkan, mendadak Chin sian kun yang berada disisinya telah roboh tak sadarkan diri

Kho Beng jadi terkejut sekali, buru-buru dia menghampiri dan menempelkan telapak tangannya diatas jalan darah Ki hay hiat nya, sambil mengerahkan tenaga murninya, dia berseru :

"Nona Chin , nona chin .."

Pelan-pelan chin sian kun mendusin kembali, namun air mata meleleh keluar membasahi wajahnya, biar begitu dia memaksakan diri untuk tersenyum, katanya : "Aa a a h, tak apa apa, mungkin aku kelewat gembira." sambil tertawa getir, Dewi In Un turut berkata pula : ^

"seharusnya akulah yang bersalah, selama ini berapa waktu kalian harus hidup dalam sekapan hingga akibatnya badan kalian

menjadi lemah sekali, tapi cairan racun yang mengendap dalam tubuh cicimu telah hilang lenyap sama sekali."

Ternyata selain kurus kering, orang-orang itu sama sekali tidak menunjuk gejala sakit.

Kakek tongkat sakti menghela napas panjang, katanya pula :

"Kesengsaraan yang ditentukan oleh takdir tak akan bisa dihindari oleh siapapun, bayangkan saja diriku ini, enak-enak hidup ditempat pengasinganku, justru datang kedaratan Tionggooan untuk merasakan penderitaan seperti ini."

"selama hidup boanpwee tak akan melupakan kebaikan cianpwee" buru-buru Kho Beng memberi hormat.

Kakek tongkat sakti segera tertawa terbahak-bahak :

"Haaah . Haahh .. haahh itu Cuma urusan kecil, anggap saja aku sedang melayani semedi menghadap dinding, tapi dengan terjadinya peristiwa ini aku benar-benar akan mengundurkan diri dari dunia persilatan untuk selamanya." Mendadak, ..

Bayangan manusia Nampak berkelebat lewat, tahu-tahu Ui sik kong, Liong hoa sinkun dan Pek kut hujin telah menerjang masuk kedalam gua. Dengan sepasang mata berapi-api karena gusar Ui sik kong membentak keras : "Budak busuk Bagus sekali perbuatanmu"

suasana didalam gua seketika berubah menjadi tegang, dibawah petunjuk Kho Beng, Kho Yang ciu sekalian segera mengundurkan diri kesudut gua, sebab kondisi badan mereka masih amat lemah dan hakekatnya tidak memiliki kemampuan untuk melangsungkan pertempuran sambil menghela napas, Dewi In Un berkata :

"Ayah sekarang sudah tiba saatnya bagi kita untuk membicarakan persoalan ini dengan pikiran dan hati dingin"

"Apalagi yang bisa dibicarakan saat ini?" seru Ui sik kong dengan kening berkerut.

"Kau tahu, semua perbuatan yang telah kau lakukan selama ini hanya menimbulkan kepedihan hatiku saja."

Lengan kirinya kelihatan gemetar keras, mekanya berubah menjadi hijau kemerah-merahan, jelas kemarahan yang menyelimuti perasaan Ui sik kong telah mencapai pada puncaknya, tapi seperti juga karena belum lama sembuh dari lengan kanannya yang kutung.

sementara itu Liong hoa sinkun suami istri hanya berdiri angkuh didepan gua, mereka tertawa dingin tiada hentinya. Dengan perasaan sedih Dewi In Un berkata :

"Ayah telah kehilangan sebuah lengan, sementara situasi yang kita hadapi pun makin lama semakin runyam, buat apa sih kita harus berambisi menguasai daratan Tionggoan, mengapa kita tidak pulang saja ke Hay sim san dan melewati sisa hidup dalam kedamaian serta kegembiraan?"

"Anak durhaka" umpat Ui sik kong makin naik darah. "Apakah kau lupa dengan dendam kesumat leluhurmu dulu"

"Dendam sakit hati leluhur telah terjadi seabad berselang, padahal asal partai kupu-kupu dapat berdiri tegak didalam dunia persilatan hal ini sudah lebih dari cukup untuk kita."

"omong kosong" bentak Ui sik kong semakin gusar.

"Aku benar-benar benci kepadamu, .. kau anak durhaka pantasnya dibunuh sampai mampus"

"Ayah" kembali Dewi In Un mencoba untuk membujuk dengan suara lembut.

"Kini Kho Beng telah berjanji akan mengembalikan kitab pusaka Thian goan bu boh kepada kita, menurut pendapatku kalau urusan bisa disudahi lebih baik disudahi saja, bila kita lanjutkan pertarungan ini maka kitalah yang bakal memperoleh hasil yang tragis"

sepasang mata Ui Sik kong berkilat-kilat memancarkan sinar tajam, tiba-tiba menggigit bibir dia tertawa dingin, serunya :

"Heeehh . Heehh . Heehhh .sekarang aku sudah dapat menduga penyebabnya, rupanya kau sudah terpicat oleh ketampanan wajah bocah keparat itu bukan? sehingga bersedia membantu pihaknya? Anak bedebah, anak tak berbakti" Merah padam selembur wajah Dewi In Un, teriaknya keras-keras :

"Aaah, kau ." Ui sik kong sama sekali tak berbicara lagi, sambil menggetarkan lengan tunggalnya dia melepaskan sebuah serangan dasyat kearah Kho Beng.

Liong hoa sinkun serta Pek kut Hujin tidak tinggal diam, serentak mereka berdua dengan empat telapak tangannya melepaskan empat gulung tenaga pukulan yang dahsyat.

Desingan angin pukulan yang amat keras kedengaran makin menusuk pendengaran lagi didalam gua tersebut.

Kho Beng tidak mencoba untuk menghindari, dengan keras lawan keras ia sambut datangnya serangan itu. Blaaammmm

Ditengah benturan yang sangat keras, kedua belah pihak sama-sama tergetar mundur dua langkah kebelakang.

Kho Beng merasakan isi perutnya mengalami guncangan keras, darah segar segera menyembur keluar dari mulutnya.

sebaliknya Ui sik kong maupun Liong hoa sinkun suami istri berdiri pula dengan wajah pucat seperti mayat, napas mereka kedengaran terengah-engah.

Kho Yang ciu maupun chin sian kun segera menjerit kaget, namun baru saja bangkit berdiri mereka segera tertunduk kembali, karena mereka benar-benar tidak memiliki kekuatan untuk membantu.

setelah menghembuskan napas panjang, sambil menggigit bibir Kho Beng meloloskan pedangnya dari sarung dalam waktu singkat ia telah melancarkan tiga buah serangan berantai mengancam tubuh Liong hoa sinkun maupun Pek kut hujin.

Dalam keadaan demikian , Liong hoa sinkun tak berani berayal , ia segera meloloskan kipas bertulang besinya, sedangkan Pek kut hujin menggunakan sekerat tulang tengkorak kepala sebagai senjatanya.

Walaupun isi perut Kho Beng telah menderita luka, namun dengan dasar tenaga dalamnya yang sempurna, ditambah desakan rasa dendamnya yang berkobar-kobar, pemuda itu memainkan pedangnya sedemikian rupa sehingga terciptalah rangkaian cahaya dingin yang menggidikkan hati.

Tiga gebrakan kemudian Liong hoa sinkun serta Pek kut hujin telah terdesak kesudut gua, nampaknya tidak sampai lima gebrakan lagi mereka berdua pasti akan menderita kekalahan total.

Mendadak Ui sik kong mengayunkan tangan tunggalnya sambil melancarkan serangan kembali.

Namun serangan yang dilancarkan kali ini bukan ditujukan kepada Kho Beng melainkan langsung menyikat tubuh Liong hoa sinkun.

Mimpi pun Liong hoa sinkun tidak menyangka kalau rekannya bakal berbalik menyerang tubuhnya, tak ampun lagi tubuhnya segera terhajar secara telak, diiringi jeritan kesakitan tubuhnya segera roboh terkapar diatas tanah.

Walaupun Kho Beng merasa peristiwa ini sama sekali diluar dugaan, namun gerak erangan pedangnya sama sekali tak berhenti, dia langsung menusuk Pek kut hujin dengan sebuah tusukan kilat.

Kembali terdengar jeritan ngeri yang menyayat hati, dua orang suami istri itu sama-sama tergeletak diatas tanah dalam keadaan

terluka parah. sambil menggertak gigi menahan diri Kho Beng segera berseru :

"Cici inilah orang yang telah menyaru sebagai Bu wi lojin pada delapan belas tahun berselang, dia pula musuh besar sebenarnya dari keluarga Kho kita."

Cahaya tajam berkilau berulang kali disusul percikan darah segar menyembur kemana-mana, tahu-tahu tubuh Liong hoa sinkun suami istri sudah terpapas pinggangnya putus menjadi empat bagian suatu kematian yang mengerikan

selesai membunuh musuh besarnya, pelan-pelan Kho Beng menarik kembali pedangnya lalu sambil berpaling kearah Ui sik kong tegurnya : "Mengapa secara tiba-tiba kau berubah pendirian?" Ui sik kong menghembuskan napas panjang. "Aku merasa agak menyesal, maka .."

Tapi disaat Kho Beng sama sekali tidak siap. suatu gebrakan secepat sambaran petir, ia langsung menotok jalan darah tam tiong hiat, ditubuh anak muda tersebut.

Begitu jalan darahnya tertotok. otomatis Kho Beng kehilangan sama sekali segenap kekuatannya untuk melawan dalam keadaan begini terpaksa dia hanya bisa memejamkan mata sambil menggigit bibir.

Kekek tongkat sakti, Kho Yang ciu dan chin sian kun sekalian berniat memberi bantuan, namun kesatu, tenaga dalam mereka belum pulih kembali. Kedua, keadaan tak memberi kesempatan bagi mereka untuk berbuat demikian, terpaksa mereka Cuma bisa mengawasi peristiwa tersebut dengan mata terbelalak. sambil tertawa angkuh, Ui sik kong segera berkata :

"Kho Beng, bila aku tak membunuh Liong hoa sinkun, akhirnya diapun pasti akan tewas ditanganmu, sebaliknya bila aku membunuhnya maka akan terciptalah kesempatan baik bagiku untuk membunuhmu, tentunya keadaan tersebut tidak pernah kau duga bukan?" sambil menggigit bibir Kho Beng membungkam dalam seribu bahasa. setelah mengawasi sekejap sekeliling tempat itu, kembali Ui sik kong membentak :

"Kini lengan kananku telah kutung, putrid kandungku telah berhianat, tapi masih untung aku dapat membunuhmu hari ini, hitung-hitung dapat juga kulampiaskan rasa benciku selama ini."

"Ayah, kau harus berpikir tiga kali dulu sebelum berbuat .." teriak Dewi In Un

"Anak durhaka" teriak Ui sik kong keras-keras.

"Biarpun hanya mengandalkan sebuah lengan tunggal, aku masih tetap akan malang melintang dikolong langit dan membangun kerajaanku, akan kubangun kembali partai kupu-kupu untuk membalaskan sakit hati leluhurku" Kemudian setelah berhenti sejenak, teriaknya keras-keras : "Kho Beng, kaupun harus segera berangkat"

Lengan tunggalnya segera diayunkan melepaskan sebuah pukulan dahsyat kedepan. Blaaammmmm Terdengar suara benturan keras menggema diudara disusul semburan darah segar menodai seluruh permukaan gua, sesosok tubuh segera toboh terkapar siatas tanah. Namun yang roboh bukan Kho Beng, sebaliknya adalah Ui sik kong sendiri. Tampak Dewi In Un memburu kemuka dengan langkah lebar, teriaknya sambil menangis : "Ayah .. ayah"

Ternyata disaat yang amat kritis itulah Dewi In Un telah melepaskan sebuah pukulan yang persis menghantam punggung Ui sik kong.

serangan tersebut dilancarkan dengan menggunakan ilmu Thian goan eng yang dipelajarinya dari kitab pusaka Thian gian bu boh, tak heran kalau Ui sik kong tewas seketika itu juga.

sementara itu Kho Beng dibuat termangu- mangu dia sama sekali tak menyangka kalau Dewi In Un dapat berubah secepat ini, dia lebih tak menyangka kalau perempuan tersebut akan membunuh ayahnya sendiri

Untuk beberapa saat dia malah dibikin bingung, harus menghiburkah atau berpeluk tangan saja?

sementara dia masih merasa serba salah terdengar suara hiruk pikuk manusia bergema diluar gua disusul munculnya serombongan manusia.

Ternyata sebagai orang pertama adalah Thian cun yang, oh Kui sam serta Beng Gi ciu dan siau wan sedang dibelakangnya mengikuti kawanan jago persilatan yang dipimpin Phu sian sangjin.

Begitu bersua dengan Kho Beng, paras muka Beng Gi ciu yang pucat pias segera berubah menjadi merah, dengan napas terengah-engah, serunya :

"Engkoh Beng .. kau tidak apa-apa bukan?"

"Masih mendingan-" sahut Kho Beng sambil tertawa getir.

Thian Cun yang segera menimbrung sambil tertawa terbahak-bahak.

"Haa haaahh . Haaahh. Rupanya kami berdua sudah ketinggalan barisan, urusan disini telah selesai semua, kita baru tiba disini, waah . Bakal menganggur nih."

"siapa bilang menganggur? Paling tidak kita toh mesti merayakan pesta perkawinan keponakan kita." sambung oh Kui sam sambil tertawa pula. Merah jengah selembur wajah Beng Gi ciu, segera omelnya :

"Empek oh, masa dihadapan bagini banyak orangpun kau masih bergurau, hati-hati kalau aku mengambek lho." Kembali oh Kui sam tertawa bergelak :

"Baik, baik tak akan menggoda lagi, apakah urusan disini telah selesai?" sambil berkata dia segera melongok kedalam gua. Tampak Kakek tongkat sakti berjalan keluar dari gua sambil berseru :
"saudara Cun yang, kita bertemu lagi"

Ternyata antara Kakek tongkat sakti dengan Thian cun yang memang bersahabat, tak heran kalau pertemuan ini melibatkan mereka dalam pembicaraan yang akrab.

sementara itu Kho Beng telah berjalan menuju hadapan Thio bungkok. katanya kemudian

"Thio cianpwee, boanpwee tak akan mencampuri urusan dunia persilatan lagi saat ini, aku hanya ingin mengajak ciciku untuk pulang ke Hui im ceng dan bersembahyang dihadapan orang tua kami."

"Ya a, memang sepantasnya begitu" sahut Thio bungkok.

"Kini dunia persilatan bakal tentram untuk sementara waktu, biarlah persoalan selanjutnya diselesaikan orang lain, tapi kau tak usah gelisah urusan ini dapat diserahkan kepada ketua siau lim pay Phu sian sangjin, dia pasti akan mengutus orang untuk menyelesaikannya."

Buru-buru Kho Beng hendak menjawab, Phu sian sangjin telah menyongsong datang sambil berseru :

"Kho sauhiap tak usah kuatir, aku bisa menyelesaikan segala sesuatunya bagimu" Mendadak terdengar suara lain berseru pula :

"Kho sauhiap. hampir saja aku tak bisa menyusul kemari untuk menyampaikan selamat kepada sauhiap"

Ketika Kho Beng berpaling dan mengetahui siapakah orang itu, kontan saja darah yang mengalir dalam tubuhnya serasa mendidih, hawa amarah langsung menyelimuti seluruh wajahnya.

Ternyata orang itu adalah Liong kiong sincu Kiong ceng san dari telaga tong ting. sambil tertawa dingin Kho Beng berkata :

"ooo, . Rupanya Kiong tayhiap. entah karena persoalan apa anda datang kemari?"

setelah tertawa nyaring, Kiong ceng san berkata :

"selama ini aku selalu merasa tak tentram gara-gara persoalan Li sam, berkat kemurahan hati sauhiap yang tak akan memperpanjang persoalan itu, aku makin tak tentram lagi. Maka sewaktu menerima surat undangan dari Phu sian sangjin aku segera datang kemari untuk membantumu, sayang undangan tersebut terlambat kuterima hampir dua hari lamanya, karena itu tak sempat menghadiri pertemuan di siau lim si meski begitu aku masih sempat juga datang kemari untuk menyampaikan selamat kepadamu, memang bila kita berbicara yang sesungguhnya, Kho sauhiap memang jagoan nomor wahid dikolong langit."

"Aku tak berani menerima pujian itu." Jenjek Kho Beng sambil tertawa dingin. Kemudian dengan wajah berubah sedingin es, dia berkata lebih jauh :

"Persoalan mengenai Li sam memang tak perlu diungkit lagi tapi bagaimana dengan persoalan tiga bersaudara Kim? Hmmm, aku tak bisa membiarkan persoalan ini selesai dengan begitu saja."

Berubah hebat wajah Kiong Ceng san setelah mendengar ucapan ini, butiran peluh dingin segera bercucuran keluar membasahi wajahnya, namun dia masih mencoba untuk tertawa paksa, katanya :

"Aku sama sekali tidak mengerti apa yang Kho sauhiap maksudkan, apa sangkut pautnya antara tiga bersaudara Kim dengan diriku?"

sementara itu seluruh jago telah mengalihkan perhatiannya ke wajah Kho Beng, mereka memperhatikan pembicaraannya dengan Kiong Ceng san secara bersungguh-sungguh, itulah sebabnya suasana disekitar sana menjadi hening sekali.

Dengan perasaan emosi yang meluap-luap Kho Beng segera menceritakan kembali peristiwa berdarah didalam gua dibela kang bukit Cian san-

Mendengar penuturan itu, berubah hebat wajah para jago, serentak mereka berpaling dan mengawasi Kiong ceng san dengan penuh amarah.

Menyaksikan keadaan ini, Kiong ceng san segera menghela napas panjang, tiba-tiba dia mengayunkan tangan untuk menghajar ubun-ubun sendiri Blaaammmmm Mayatnya segera roboh terkapar diatas tanah.

sampai lama sekali Kho Beng berdiri termangu- mang u, akhirnya ia berpaling kearah pelajar rudin Ho heng dan berkata : "Apakah cianpwee hendak pergi ke siau lim si?" sambil tertawa pelajar rudin berkata :

"Tak usah kau katakan lagi, aku sudah memahami maksudmu, tentu akan kuusir pergi keempat budak asing tersebut, begitu urusan selesai akupun akan segera berangkat ke Hui im ceng untuk menikmati arak kegiranganmu. "Kemudian setelah berhenti sejenak^ terusnya :

"Kau tahu, kami telah berunding disaat kau kawin dengan nona Beng, maka tujuh partai sekalian akan bersama-sama menyelenggarakan pesta tersebut bagimu, waaah . sampai waktunya suasana tentu amat gembira."

"Boanpwee tak berani menerimanya ." Buru-buru Kho Beng berseru dengan wajah bersemu merah.

Dengan wajah tersipu-sipu ia mengundurkan diri dari situ diiringi gelak tertawa si pelajar rudin.

Kebetulan Kho Yang ciu pun sedang pamitan kepada para jago, sebenarnya Kho Beng hendak ikut berpamitan tapi teringat akan Dewi In Un yang masih menangis sedih dia menjadi turut beriba hati, ia tak tahu apa yang harus dikatakan kepada perempuan itu, masih ada lagi masalah kitab pusaka Thian goan bu boh.

Tapi sebelum ia sempat berbuat sesuatu, ternyata masalah pelik itu telah terselesaikan dengan sendirinya.

Tampak Dewi In Un berjalan mendekat bersama Bu wi lojin yang belum sembuh dari luka dalamnya, terdengar Bu wi lojin berkata sambil tertawa tergelak :

"Kho Beng, urusan didunia ini memang demikian tak disangka, dengan susah payah bahkan mempertaruhkan jiwa kukuri kitab pusaka Thian goan bu boh tersebut, sampai akhirnya kitab itu harus kukembalikan sendiri kepada pemiliknya." Buru-buru Kho Beng menyahut :

"selama ini aku memang banyak ganggu kau orang tua, semoga siancu bisa baik-baik menjaga diri."

Buru-buru Dewi In Un balas memberi hormat. sambil tertawa kembali Bu wi lojin berkata :

"Akulah yang menyebabkan terjadinya semua peristiwa ini, sudah sepantasnya kalau aku juga yang menyelesaikannya, Kho Beng mungkin aku tak sempat lagi untuk mencicipi arak kegiranganmu, selesai upacara perkawinan datanglah kebukit siong soat gayku, aaaai sebab aku sudah tak ingin mencampuri urusan keduniawian lagi."

sementara Kho Beng masih ragu-ragu Bu wi lojin serta Dewi In Un telah pergi meninggalkan tempat itu tanpa berpaling lagi.

Lama , lama sekali dia termenung, akhirnya ia baru terkejut setelah bahunya ditepuk orang secara tiba-tiba.

sewaktu berpaling, tampak cicinya Kho Yang ciu telah berdiri disitu, sementara dibelakangnya berdiri berjajar Beng Gi ciu, Chin sian kun, Bwee hiang, sia hong serta siau wan-

Terdengar Kho Yang ciu berkata :

"Mari kita berangkat duluan, toh tak lama kemudian para jago akan berkumpul lagi diperkampungan Hui im ceng, sekarang kau tak usah berpamitan dulu dengan mereka setibanya dirumah, pertama kita harus membereskan dulu kuburan kedua orang tua kita, setelah itu kita siapkan pesta perkawinanmu."

Belum lagi Kho Beng sempat berbicara, terdengar Kho Yang ciu berkata lebih jauh :

"Aku telah mengatur segala sesuatunya bagimu, nona Beng dan nona Chin akan menjadi istriku bersama-sama, menurut urutan usia maka mereka akan menempati urutan sesuai dengan umur masing-masing, adik Beng aku lihat nasibmu memang amat mujur." Kho Beng menjadi terkejut sekali, segera teriaknya : "Ini, . ini, . "

sambil tertawa Kho Yang ciu berkata lagi :

"Akulah yang mengaturkan segala sesuatunya bagimu, nah kedua orang iparku saja telah setuju, masa kau masih akan menjual mahal?"

Sambil berseru ia segera menarik tangannya dan beralu dari situ, dibelakang mereka menyusul Beng Gi Ciu, Chin sian kun dan sekalian dayang.

Beberapa waktu kemudian, pesta perkawinan pun diselenggarakan diperkampungan Hui im ceng dengan amat meriah .

Sejak itu Kho Beng hidup penuh kedamaian bersama kedua orang istrinya. Dan sampai disini pula kisah cerita ini.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

TAMAT.

KANG ZUSI